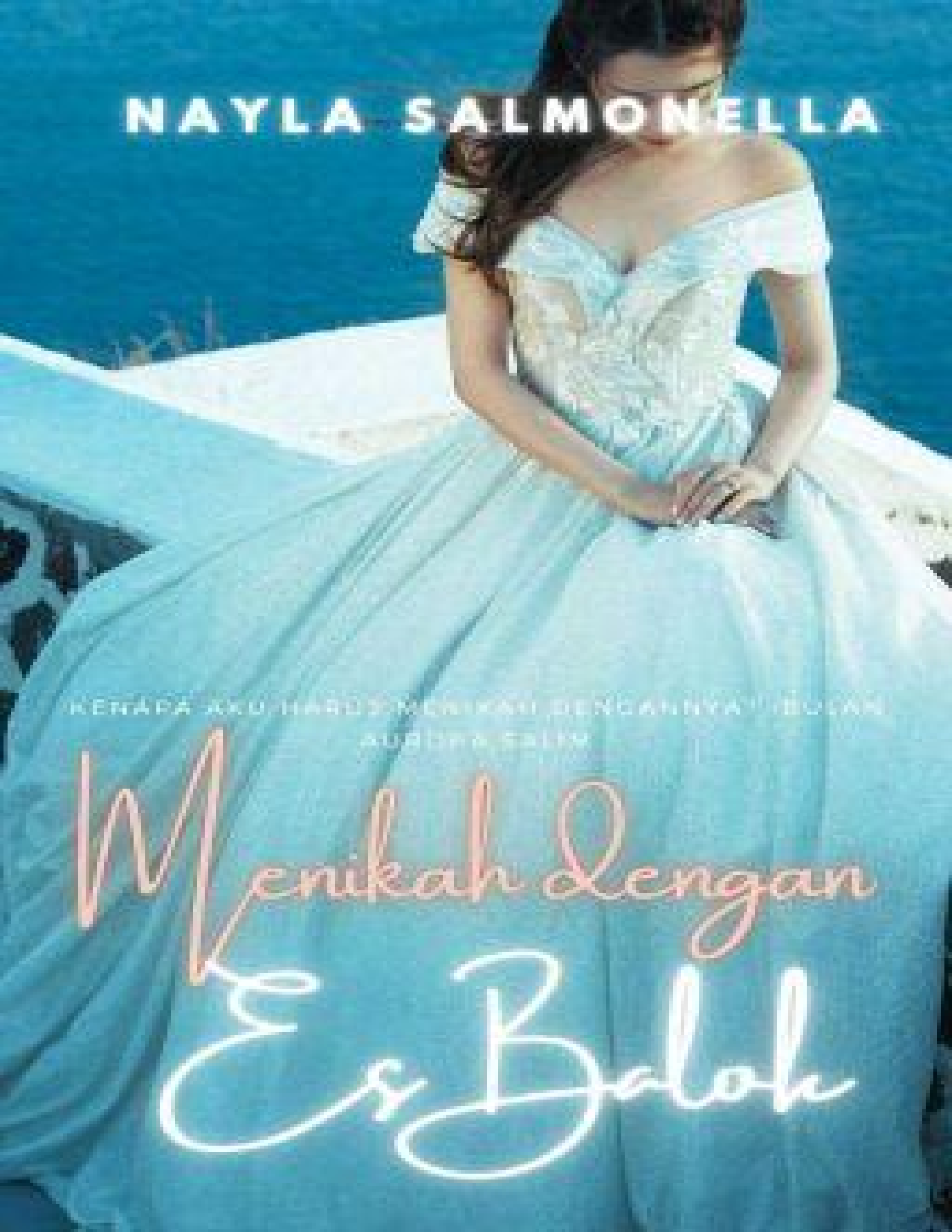
NAYLA SALMONELLA
KENAPA AKU HARUS MENIKAH DENGANNYA? TEGAS
AUDREY SALIM
Menikah Dengan
Ex Bolah

Menikah Dengan Es Balok (Tamat)

Naylasalmonella

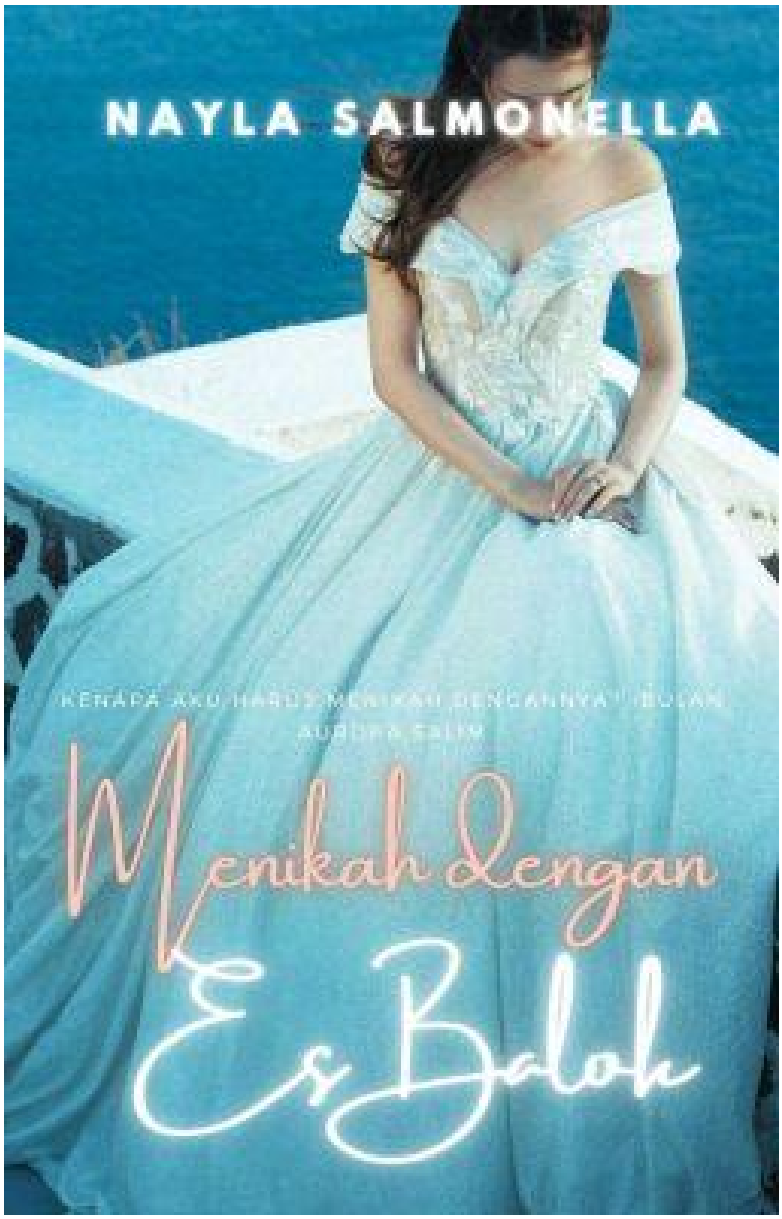

Source: https://www.wattpad.com/story/280694572?
n_medium=link&utm_content=share_reading&wp_page=library&wp_uname=kh1000zha
*Generated by **Lightnovel Crawler***

Menikah Dengan Es Balok (Tamat) c1-63

1. Volume 1
    1. Basa-basi Nggak Ketinggalan
    2. Haluin Aja Dulu
    3. Bab 1 Pria Bersenjata
    4. Bab 2 Beban Hatinya Kak Ribi
    5. Bab 3 Malam Perkenalan
    6. Bab 4 Pasangan Balok
    7. Bab 5 Bintang Lenyap
    8. Bab 6 Badai Melanda Bulan
    9. Bab 7 Selamat Datang di Rimba Saya!
    10. Bab 8 Pengajuan, Foto Pranikah, Makanan Apa Itu?
    11. Bab 9 Pengajuan? Aku Lebih Milih Makan
    12. Bab 10 Dunia Ini Bukan Untukku
    13. Bab 11 Delirium
    14. Bab 12 Saya Terima Nikah dan Kawinnya ...
    15. Bab 13 Saya Terima Nikah dan Kawinnya = Aku Berhak Mengaturmu!
    16. Bab 14 Mau Kabur atau Tidak? Kabur!
    17. Bab 15 Tentang Es Balok yang Dikasih Napas
    18. Bab 16 Summer for Falling in Love
    19. Bab 17 Love, Your Head!
    20. Bab 18 LDM, Lelah Dipaksa Menikah
    21. Bab 19 Perpisahan Pertama
    22. Bab 20 Duh, Kangmas!
    23. Bab 21 Di Balik Kata Ciyeh
    24. Bab 22 Melanggar Pasal 2
    25. Bab 23 Korban Rayuan Militer
    26. Bab 24 Benarkah Ini Sandiwara?
    27. Bab 25 Orang Asing
    28. Bab 26 Sisa Hujan Musim Penghujan
    29. Bab 27 Jebakan Ribi

30. Bab 28 Vice Versa
31. Bab 29 Pemuja dalam Diam
32. Bab 30 Halo, Jekardah!
33. Bab 31 Sekarang Lo Nyesel, 'Kan?"
34. Bab 32 Balas Dendam Terindah
35. Bab 33 Keikhlasan yang Diuji
36. Bab 34 Lagi Sibuk, Jangan Diganggu!
37. Bab 35 Ada Hujan di Musim Kemarau
38. Bab 36 Jangan Marah, Kak, Aku Sakit!
39. Bab 37 Memeluk Bulan Malam Ini
40. Bab 38 Kejutan untuk Kamu
41. Bab 39 Se-uwu-nya Cinta
42. Bab 40 Tangga Lagu Cinta
43. Bab 41 Selamat Bertugas, Ndan
44. Bab 42 Hari-hari Tanpa Kangmas
45. Bab 43 Kangen
46. Bab 44 Aku Takut
47. Bab 45 My Guardian Angel
48. Bab 46 Peluk Aku Semalam Saja!
49. Bab 47 Pertama Kali Aku Melihatmu
50. Bab 48 My Favorite Hello (Hardest Goodbye)
51. Bab 49 (Yes) Hardest Goodbye
52. Bab 50 Be Strong, Bulan
53. Bab 51 Déjà vu
54. Bab 52 Déjà vu Sesi Kedua
55. Bab 53 Good Night, Tembagapura
56. Bab 54 Buah Tangan dari Tembagapura
57. Bab 55 Meatball yang Benci Bakso
58. Bab 56 Glad You Came
59. Bab 57 See You Soon, My Son
60. Bab 58 Keputusan Berat Mama Muda
61. Bab 59 Dunia Baru Bulan
62. 365 Senja
63. Halo, Mas Ajudan

Volume 1

Basa-basi Nggak Ketinggalan

Halooo, Temans ...

Maaf ya kalau ini bukan update, wkwk.

Saya cuma sekedar menyapa kalian. Biasanya sebelum bab 1 selalu ada cuap² nggak penting dari saya, 'kan? Lhakok kemarin lupa nggak nyapa.

Well, singkat aja. Cerita ini adalah adaptasi dari Stuck in Love sebagai pemenang polling yang saya adakan di Wattpad dan IG.

Bagi yang sudah vote, terima kasih buanyakk □□□□□

Bagi yang merasa milih SIL, SELAMAT! Karena sebentar lagi akan bertemu dengan titisan Bapak Erlan bernama Ribi.

Dari teaser Bab 1, udah banyak yang kesengsem. Saya nggak yakin setelah ketemu di bab² mendatang, apa kalian masih suka.

Karena Letnan Ribi ini judesnya udah perpaduan antara Erlan dan Kenan (Papa Duren). Perpaduan antara es balok dan debok pisang □

Kadang suka nyelonong mulutnya, apalagi kalau ngadepin Bulan.

Perpaduan Bulan dan Ribi lebih mirip ke Ara dan Dyo. Jadi, buat yang pengen sosok Dyo dihadirkan (SIL 3) jangan sedih, ya!

Banyak sekali perbedaan dengan SIL.
1. Abel mahasiswa, Bulan Bintang adalah pramugari.
2. Abel itu nangisan dan lembek, akan keras pada waktunya. Bulan itu nyebelin, nggak punya takut, bar² itu sudah pasti.
3. Nindy itu muslimah yang baik dan lembut sikapnya. Bintang keras kepala dan ambisius. Dia rela melakukan apa pun demi mimpinya.
4. Erlan itu judes, tapi bisa manis kalau jatuh cinta. Ribi itu judes dari tulang²nya, bisa manis asal judesin Miss B dulu atau kalau pas ada maunya.
5. Latar cerita pakai kota Malang dan Jakarta. SIL hanya di Jakarta.
6. Lebih menunjukkan sisi perjuangan cewek yg berusaha independen meski dia manja.
7. InsyaAllah konflik lebih ditonjolkan di sisi pekerjaan Bulan sbg pramugari. Sisi asrama memang ada tp tdk banyak karena ada satu dan lain hal yg tdk bs saya jelaskan 😂

Baiq, sejauh ini saya telah menulis sampai Bab 9 (21 Agustus 2021)
Konfliknya masih lvl ringanlah 😂

Saya menulisnya slow, Temans karena berbarengan dengan menamatkan Hai, Sea!

Kebetulan sudah tamat dan akan rutin update di Wattpad, insyaallah.

Saya mohon maaf jika banyak kekurangan di cerita itu, mungkin alur yang lambat dsb. Namun, setiap cerita saya itu punya ciri khas masing². Ada yg lvl ringan, ada yang berat.

Semua tergantung selera kalian masing² Gaes.

Okay, bagaimana kalau saya kasih bocoran bab 2 Ribi dan Bulan?

Mau apa nggak?

Sekian basa basi tidak penting dari saya.

Boleh di-skip, dikomen tambah boleh 😂

Saya nggak nyuruh kok, cuma maksa 😎

Pesan mutlak!

DILARANG MENCURI IDE, SADUR ULANG, ATAU CURI ADEGAN, KONSEP, DAN LAIN SEBAGAINYA.
PLAGIASI SEMAKIN MERESAHKAN, JANGAN TURUT ANDIL JADI PELAKUNYA!

MUNGKIN SEKARANG AMAN, TAPI TIDAK TAHU DENGAN NANTI

❤❤❤❤❤❤

WITH LOVE,

NAYLA ❤

CUSSS KE BAB 2!

Haluin Aja Dulu

Hai Temans²ku tercintah 😁

Berikut tokoh hayalan penunjang kehaluan kalian.
Kalau mau membayangkan ini silakan, nggak juga silakan.

Kalian bebas mau bayangin siapa. Kakak, pacar, gebetan, pacar artis, artis, kocheng, silakan. Bebas, asal jangan diplagiat ceritanya!!!!!

1. ***Iqbal Darmawan Al-Magribi***

Panggilan: Ribi

Usia: 29 tahun

Pekerjaan: TNI-AD

Pangkat: Letnan Satu/Danton 1 Kipan A

Watak:

Cuek, dingin, judes, membosankan, irit bicara, irit senyum, mandiri, sederhana, dan penyayang ibunya (wanita) meski malas pacaran atau mengenal lawan jenis.

Cast asli: Mas Joong Ki. 😂
Source pic: Pinterest

2. ***Salwabulan Aurora Salim***

Source : Pinterest (Dilraba Dilmurat)

Nama panggilan: Bulan, Sal (panggilan dari Ribi)

Usia: 22 tahun

Profesi: Pramugari tahun ketiga INA Air (Maskapai nomor 2 di Indonesia)

Watak: Ceria, kadang lemot, apa adanya, hangat, kadang lebih dewasa dari kakaknya, ceriwis, usil, mandiri meski manja.

3. ***Salsabintang Aurora Salim***

Source: Google (Guli Nazha)

Nama panggilan: Bintang, Binbin (panggilan usil dari Bulan)

Usia: 25 tahun

Profesi: Senior Flight Attendant di salah satu maskapai pelat merah Indonesia.

Watak: Dingin, judes, menyebalkan, dewasa, anggun, tidak bisa rukun dengan adiknya, pekerja keras, punya cita² yang tinggi (kerja di maskapai asing)

Dream Castnya halu buanget!

Ya nggak kenapa², menghayal boleh saja. Bayangin siapa aja boleh 'kan, nggak ngerugiin juga 😂
Tambahan Dream Cast

YO
CHOYANG

@Him194

Bab 1 Pria Bersenjata

Untuk menggoda keantusiasan Temans, saya unggah Bab 1 sebagai teaser. Hweheheeee

❤❤❤❤❤❤❤

==========

Hawa dingin kota Malang tak menghentikan kesibukan di lapangan tembak pagi itu. Para tentara yang terlibat dalam latihan rutin tembak pistol tak mengendurkan semangatnya meski sesekali harus menahan gemelatuk di gigi. Tak sengaja menyentuh muka dengan kedua tangan yang membeku lantas tertawa bersama para rekannya. Mengeluh dingin dengan riangnya. Jiwa korsa mereka tak terbantahkan lagi, selalu semangat dalam situasi apa saja.

Termasuk Ribi, panggilan akrab Lettu Inf. Iqbal Darmawan Al-Magribi, 29 tahun, zodiak Aquarius. Pria dengan tinggi mencapai 180 sentimeter dan berat 70 kilogram itu juga telah bersemangat sejak Subuh. Kegiatan menembak pistol adalah kegemarannya sejak masuk ke dunia militer. Mungkin karena dia sangat ingin jadi seorang atlet tembak AD. Sayangnya, dia harus berakhir dengan menjadi Danton 1 Kipan A Yonif 513/Semut Merah. Untung dia selalu menikmatinya, ya, bisa apa?

Ah sudahlah, Ribi tak mau ambil pusing. Dia lekas masuk ke arena tembak dan melakukan persiapan. Sudah fasih, tak perlu diragukan lagi. Dia memakai pelindung kepala, telinga, dan mata. Kemudian dengan cekatan dia memeriksa “istri tuanya” itu. Buatan Pindad bernama FN 46, kaliber 9 mm dan berat 800 gram. Tak begitu berat karena

dia sudah biasa menanggung beban hati nan berat. Ah sudahlah.

Ribi memeriksa magazine, sudah terisi amunisi siap letus. Baik, lalu dia mengambil si “istri tua” dengan hati-hati dan menjaga jarinya berada di luar pengaman pelatuk. Lurus dan rata pada sisi pengaman. Dia memegang FN 46 dalam kondisi siap tembak. Beberapa detik dia memantapkan kembali tangan dominannya. Sudah mantap dan tidak perlu menimbang banyak, ini bukan kali pertama dia melakukan hal ini. *Right*?

Pria berambut rapi cepak itu lalu membuka kedua kakinya selebar bahu dan memastikan posisi badan yang paling nyaman untuk meletuskan pistol. Keseimbangan itu perlu dalam menembak karena hentakan senjata itu tak seenak hentakan musik dangdut. Jangan sampai terpelanting dan melukai diri sendiri. Apalagi sampai membahayakan orang lain. Ingat, moncong senjata tidak mengenali siapa tuannya, ya!

Lettu Ribi kemudian memicingkan satu matanya untuk mensejajarkan pembidik depan dan belakang. Dia menggunakan mata kanan sebagai mata dominan untuk membidik sasaran alias lesan yang berada 25 meter di depannya itu. Detik itulah mulutnya yang tipis itu makin rapat karena otaknya harus penuh konsentrasi. Jangan sampai menembak bagian yang tidak vital dari sasaran, hasilnya bisa tidak maksimal. Memalukan bagi jiwa perfeksionis macam Ribi.

Ribi telah berlatih mengarahkan dan memantapkan senjatanya, serta mengembangkan sebuah gambar bidikan yang baik. Selanjutnya tentu mengisi senjatanya untuk bersiap-siap menembak. Dia mengarahkan laras senjata ke arah bawah untuk keamanan saat mengokangnya.

Kebanyakan kecelakaan menembak terjadi saat mengisi atau mengosongkan sebuah pistol. Tentu saja dia sudah hafal di luar kepala, bukan lupa!

Prit! Peluit ditiup pimpinan tembak dan membuat Ribi mengendalikan napasnya lebih tenang dan tertata. Setelah cukup yakin dia melepas pelatuk dengan perlahan dan tak terputus. "*Dor*!"

"*Dor*!"

"*Dor*!" Tiga kali tembakan berhasil diletuskan Ribi dengan angkuhnya.

Lelaki berwajah semi oriental itu menarik napas panjang setelah berhasil menyelesaikan tiga letusan peluru ke lesan. Pimpinan tembak tersenyum puas karena ketiga tembakan itu mengenai tepat di angka 10. Seperti yang sudah-sudah, tak perlu diragukan kemampuan menembak tentara tampan itu. Akurat dan tepat sasaran.

Banyak tepukan tangan dan kalimat pujian mengalir pada si Ribi. Namun, pria itu hanya menyelesaikan aksinya dengan singkat tanpa komentar. Hening dan senyap mengosongkan senjatanya lalu kembali menaruh ke atas meja.

"Mantap Danton, izin!" sahut Sertu Ilham.

"Izin, keren, Bang!" timpal Letda Yusri mengepakkan tangannya.

Senada dengan prajurit lain yang menerbangkan pujian bangga ke udara saat Ribi melewati mereka. Sayangnya, tawa lebar bahagia itu hanya dibalas anggukan kecil dan senyum simpul irit dari pria bergigi rapi itu. Mungkin memang Ribi takut giginya kering kalau tertawa terlalu

lebar. Atau mungkin beban hatinya lebih berat dari sekedar menerbitkan senyumnya. *Who knows*?

Semua tak heran, memang sikap dan pembawaannya tenang. Ribi memang tak banyak cakap, senyum pun irit. Jarang ada junior atau senior apalagi anggota yang mau mengajaknya bicara santai. Ngobrol hanya masalah kedinasan dan hal-hal yang berbau serius. Jarang ada yang nyaman ngobrol hal ringan karena memang sangat irit kata-kata. Rapat menutup hidup dan hatinya. Entah, mungkin si Ribi menderita sariawan sepanjang tahun yang membuatnya malas bicara.

Atau mungkin pria tampan mirip aktor Korea itu pada dasarnya memang pendiam. Dia juga penyendiri. Buktinya, setelah latihan menembak selesai dia menepi di tepi lapangan sambil menatap tajam tentara yang lain. Padahal puja dan puji masih mengalir untuknya, tapi Ribi hanya menanggapi dengan anggukan singkat atau senyum jaim.

“Mantap, Diks! Gimana kalau ikut kejuaraan nembak tahun ini?” tawar Bang Wanto, Kapten Sarwanto, senior Ribi. Menepuk lengan Ribi hangat beserta senyum bangga yang terbit dengan cerahnya, meski si adik manis hanya menatapnya datar.

Ribi menegakkan badannya. “Siap, bulan Agustus, Bang?” sambung Ribi dingin.

“Iyalah, mau nggak?” tawarnya antusias, meski Ribi hanya mengangguk datar.

“Siap, dengan senang hati, Bang,” jawab Ribi singkat langsung pada sasaran. Membuat si lawan bicara merasa kikuk karena tak dapat balasan yang heboh.

Sadar diri Bang Wanto akhirnya memilih menepi dari si adik manis yang sekarang malah memainkan ponselnya itu. Sudah jadi rahasia, ngobrol dengan Ribi cuma tahan dua menit. Sisanya tersiksa karena diabaikan atau dicuekin. Awalnya para senior tersinggung, seringkali si Ribi ditindak-tindak. Namun, lama-lama mereka sadar bahwa karakter si lesung pipi ini memang begitu. Mau dimodel apa saja ya sudah begitu bentukannya.

Asal menyapa senior dengan respek, tanggap saat diberi perintah, dan loyal pada atasan itu sudah cukup bagi Ribi dianggap ada di satuan itu. Lagipula sikap dan pembawaan Ribi yang seperti es balok itu ada baiknya. Peleton yang dipimpin Ribi memang minim pelanggaran karena malas berurusan dengan judesnya si komandan peleton. Sukses membuat Ribi jadi timang-timangan komandan kompi. Ya meski ujung-ujungnya terlibat percakapan membosankan lagi sih.

“Jadi, Bapak masih di Jakarta, ya, Dek?” tanya Kapten Wijaya, Danki Kompi A.

Pertanyaan itu ditujukan pada Ribi setelah dia selesai latihan nembak dan berniat pulang ke mesnya. Sayang, dia ditahan oleh komandan kompi super ceriwis bernama Pak Wijaya dan malah ditanya-tanya seputar keluarga. Padahal pertanyaan yang sama selalu ditanyakan Pak Wijaya saban ketemu Ribi di mana-mana.

“Siap, masih, Bang,” jawab Ribi datar, sama seperti mukanya.

“Kasdam Jaya, ‘kan?” Pertanyaan lanjutan dari Kapten Wijaya selalu sama, ya gini.

“Siap, salam dari Abang sudah saya sampaikan,” jawab Ribi tidak nyambung, tapi mampu menutup mulut Kapten Wijaya

dengan rapatnya.

Aduhai, rupanya beliau lupa kalau dua hari yang lalu sudah menitipkan salam setelah pertanyaan lanjutan itu. Dan Ribi menutup percakapan itu dengan singkat, padat, sangat jelas. Seperti biasa. Kontan membuat sang danki merasa harus undur diri. Ya malu, ya keki, ya gitulah.

“Eng … anu, ma kasih lho, Dek. Soalnya Bapak itu baik sekali pernah nampung Abang waktu masih taruna dulu,” celoteh Kapten Wijaya, yang sama saja dengan pamungkas kalimatnya selama ini. Kekeh riangnya mengisyaratkan salah tingkah yang luar biasa.

Intinya, percakapan itu adalah percakapan yang diulang-ulang. Isi dan arahnya sama, akhirnya pun sama, hingga Ribi sangat hafal di luar kepala. “Siap, izin petunjuk, Bang?” tanggap Ribi penuh hormat meski wajahnya kaku.

“Monitor, lanjut sudah, Dek! Jangan lupa mampir ke rumah, Mbakmu masak bakso malang,” kata Kapten Wijaya lalu pergi dengan motornya.

“Siap,” jawab Ribi plus anggukan kepalanya. Sikap membosankan dan kakunya itu selalu sama, tak masalah asal tak melanggar etikanya pada atasan dan senior.

Daripada makan bakso, mendingan Ribi makan sayur asam dan pepes pindang tongkol pedas buatannya sendiri. Percuma dia bangun pagi dan masak makanan sehat itu kalau jatuhnya malah makan di rumah orang. Maaf kata nih, Ribi pandai memasak meski bujangan. Tak perlu bergantung pada warung atau kantin asrama.

Tak cuma itu, dia bangun tepat di azan Subuh. Mandi keramas lalu berangkat ke masjid demi salat berjamaah. Pulangnya menyiapkan sepotong seragam harian dan

langsung bebersih rumah dinas tipe 45 penuh perabotan itu, menyapu dan mengepel. Diakhiri dengan masak sarapan sederhana sembari menunggu apel pagi. Tak pernah dia pergi dengan perut kosong karena hidupnya teratur dan tertata. Ribi menata hidupnya sesempurna mungkin.

Mungkin memang benar Danton Iqbal alias Ribi sudah biasa menenteng senjata berat karena biasa membawa beban hati yang berat. Beban berat macam apa sih yang membuat pria semuda itu jarang tersenyum dan bicara? Apa masalah wanita, gaji bulanan yang pas-pasan, atau masalah potongan BRI? Sepertinya sih masalah wanita dan cinta.

Pria beraroma *rockrose* dan *cedarwood* itu merebahkan badannya ke kasur saat terompet istirahat siang bergema. Kegiatan hari ini dijeda sementara. Dia mematut wajah cakepnya yang bagaikan durian dibelah kapak dengan Song Joong Ki itu di layar ponselnya yang mati. Ternyata tak mendatangkan keuntungan apa-apa sampai sekarang.

Buktinya, Ribi masih jomlo.

Ribi sih *okay* saja meski masih jomlo hingga detik ini. Dia bisa bebas mau ngapain saja, menembak pistol dan berkuda. Ribi bisa fokus bekerja, dapat gaji saban bulannya meski nggak sebesar gajinya pilot. Yang nggak *okay* itu sikap Bapak dan Ibu yang bingung menyuruhnya cepat nikah. Padahal Kak Adnan, kakak pertamanya, sudah memberikan dua cucu pada kedua orang tuanya. Nyatanya, si Ribi masih dirongrong disuruh menikah juga. Itulah yang jadi beban berat hidupnya.

Pria berlesung pipi itu menghela napas panjang sekedar meredakan sesak paru-parunya. Sampai sebuah hal

membuatnya duduk tegap tanpa ampun, nama "*Ibu Yona Cantik*" berkelip di layar ponselnya yang menyala. Dia berdehem, membuat suara semanis mungkin untuk menjawab wanita pemilik surga di telapak kakinya itu. Ribi, si penyayang ibunya.

"*Assalamulaikum*, Bu. Ada apa?" sapa Ribi santun. Penyayang ibu memang begini sih.

"*Walaikumsalam. Bi, kapan luang dinas? Bapak dan Ibu minggu ini mau ke Malang lho,"* tanya Ibu Yona Leevana Al-Ghifari, ibu cantik kesayangan Ribi istri Bapak Hasan Al-Ghifari.

Ribi mengacak-acak rambutnya yang tentu tak bisa berantakan. Dengan pelan dia meniup malas hawa di depannya. "Bu, kalau kangen biar Ribi yang ke Jakarta. Nanti Bapak capek," tolaknya kalem.

"*Bukan kangen kamu kok*," goda Bu Yona riang. "*Kami mau ketemu sama calon besan."*

"Mas Adnan mau nikah lagi?" tanggap Ribi melengos cuek. Ya polos, ya menggemaskan.

"*Aduh, gemesin banget sih anak Ibu,"* celoteh gemas ibu bersuara lembut itu. "*Bukanlah, tapi kamu*," lanjutnya kemudian yang kontan membuat Ribi mulas.

"Ribi nggak mau nikah lho, Bu," tandasnya tegas dengan suara bariton, meski kalem tentu saja.

"*Yang penting kami mau menikahkanmu. Okay, Anak Ibu!"* pungkas Bu Yona menutup panggilan teleponnya. Tanpa salam, tanpa aba-aba Ribi dibiarkan melongo kebingungan.

Nada *tuts* terdengar panjang. Ribi tak bisa membantah atau mengelak dari kengeyelan sang ibu barusan. Hingga dia hanya bisa melenguh panjang mirip lolongan serigala. Kesal, marah, tak terima tentu saja. Dia tentara yang biasa mengusir musuh, malah sekarang terjajah oleh ibunya sendiri. Ibunya menginvansi masalah teman hidup alias istri pula. Ribi enggan memikirkan itu.

Baginya urusan wanita itu adalah nomor sekian dari yang sekian-sekian. Dia bisa mengurusi dirinya sendiri. Biasa mencuci sendiri, masak sendiri, tidur sendiri, mandi sendiri. Belum butuhlah sosok istri. Apalagi dia tak siap menimang buah hati, katanya mending menimang si “istri tua”. Nggak rewel, perawatannya mudah, dan nggak pernah neko-neko.

“*Wanita itu bagaikan brankas, untuk membuka hatinya butuh banyak kode dan aku malas bermain utak-atik kode sebanyak itu.”* Itu asasnya.

Ribi mengetuk-ngetukkan kepala frustasinya ke guling empuk dengan wajah datar. “Nggak ada apa perintah penugasan mendadak, setahun gitu. Mendingan minggat masuk hutan daripada nurutin Bapak Ibu,” gumamnya bingung. Hayalannya mulai tak masuk akal.

Pria menjelang matang ini terlihat bimbang sekarang. Alangkah lucunya bapak tentara yang satu ini. Penghasilan tetap sudah ada, rumah ada meski cuma rumah dinas, kendaraan ada meski cuma motor gede, wajah ganteng ada banget, kurangnya cuma satu. Kurang niat menghilangkan sikap membosankannya. Oh iya, kurang minat sama urusan cinta. Malah itu jadi masalah serius sekarang. Beban hati yang berat.

From: Ibu Yona Cantik
Ribi, Anak Ibu, kosongkan waktumu di Sabtu Sore tanggal

31 Januari. Kita ketemu di bandara. Jemput Ibu dan Bapak, ya! Ada calon mertuamu juga, persiapkan dirimu, Ganteng!

“Masalah apa lagi ini?” keluhnya pelik, meski dengan wajah datar bak papan triplek. Dengan lesu dan berat hati tak lupa hati yang kesal luar biasa, dia membalas Ibu Yona Cantik dengan riangnya.

“*Siap, Ibuku.”*

Kehidupan “indahnya”, baca: datar, akan berubah sebentar lagi. Entah karena perjodohan itu. Atau entah karena akan bertemu putri cantik dari keluarga asing itu. Ribi tak pernah mau tahu meski sang ibu sudah menuturinya panjang lebar tentang keluarga Gautama Salim, calon mertuanya. Seperti biasa, memasang wajah memperhatikan meski jatuhnya datar juga.

Ribi, oh, Ribi. Pria tinggi jelmaan balok es dan papan triplek yang aslinya tampan rupawan penuh pesona. Bukan dia tak suka sama perempuan, dia pria normal kok. Bukan juga dia benci pada pernikahan, Ribi cuma tak mau buru-buru menjadi seorang suami saja. Lalu bagaimana dia akan melewati Sabtu sore menyedihkan itu? Nasibnya, bak berjalan menuju tiang gantung.

Kita lihat saja nanti, semoga dia tak mengacaukannya!
***

Bersambung...

Komen kalau kalian suka, ya!

Matur nuwun sudah baca ❤❤❤❤❤□□□□□

Bab 2 Beban Hatinya Kak Ribi

Ting-tung, ting-tung! Dua denting kecil itu berbunyi, diikuti dengan pengumuman bahwa tanda kenakan sabuk pengaman telah dipadamkan. Artinya, para penumpang diperbolehkan melepas sabuk pengaman atau pergi ke toilet. Bagiku tidak cuma itu, tetapi juga pertanda kegiatanku akan dimulai. *Serving* makanan ke *pax* alias penumpang karena maskapaiku *full service.*

Kupatut sekali lagi wajah mungil ini depan kaca kecil dari dalam *handbag*, selalu manis dan cantik mirip Dilraba Dimurrat. Bolehlah memuji diri sendiri biar awet percaya diri. PD adalah modal terbesar untuk bekerja di sektor jasa ini karena aku harus menghadapi banyak karakter. Dari awak kabin yang bekerja denganku sampai para penumpang, semua punya karakter beda-beda. Bahkan, rekan di sebelah ini pun beda.

Sesekali kulirik Mbak Melda yang sedang membenarkan riasan matanya, kemudian aku berjalan hati-hati menuju *microwave* untuk mulai menyiapkan menu-menu makanan. *Jobdesk* kali ini aku bertugas *serving* makanan di kabin bisnis. Senengnya tuh gini, penumpang yang dilayani cuma sedikit. Jadi, aku bisa duduk manis lagi sembari menyeruput soda rasa sarsaparila.

Gimana kalau curi kesempatan mumpung menunggu makanan yang dipanasi ini? Haus bandel gara-gara *take-off* Captain Adri sedikit buruk tadi. Mungkin hujan angin bikin landasan agak kurang bersahabat. Toleh kanan kiri dan

aman, tangan mungilku mengeluarkan botol plastik bening berisi air cokelat dari dalam tas. Demi apa aku bawa minuman soda di ketinggian 33.000 kaki. Tenang, minuman sodanya sudah dipindah ke botol plastik kok. Jadi, tidak akan membahayakan atau menimbulkan ledakan.

“Hem, enak banget,” ucapku keenakan saat gelontoran soda manis itu masuk ke mulut. Rasanya masih sama meski beda tempat dan sanggup menerbitkan senyum puasku.

Dasar aku, antara kurang kerjaan dan terlalu niat. Demi menyemangati diri sendiri untuk bekerja di akhir pekan, aku sampai bela-belain bawa minuman darat untuk diminum di langit. Mungkin itu yang bikin Mbak Melda memandangku aneh saat ini.

“Mbak …,” kekehku tak enak sembari meringis kuda. Aku bak anak SD yang ketahuan nyuri mangga tetangga.

“Ngapain kamu minum itu diam-diam, sembunyi, dan senyam-senyum pula,” tegurnya beruntun dan heran sembari memeriksa *timer* di *microwave*. Dua menit lagi makanan *ready to serve*.

Aku meringis lagi. “Maukah, Mbak? Sarsaparila-nya AW?” tawarku menyodorkan botol.

“*What*?” pekik Mbak Melda tertahan meski mata cantiknya melotot sempurna. Dia mencubitku gemas. “Salwabulan Aurora Salim, ngapain lo bawa soda ke penerbangan? Mau cari masalah lo, ya!” omelnya kesal lalu berkacak pinggang.

Aku kembali meringis, meminta iba dari senior satu ini. “’Kan udah dipindah ke botol plastik, lagian udah kukocok-kocok tadi Mbak. Jadi, sodanya udah nggak ada. Coba aja,” paksaku lagi.

“Salwabulan Aurora …,” omelnya yang tiba-tiba kuberi telunjuk.

“Mbak, udah waktunya *serving*. *Pending* dulu ngomelnya, ya!” potongku sembari membuka *microwave* dan membuat hawa panas menyebar di sekitar kami.

Tentu saja Mbak Melda terdiam. Dia memilih untuk mengabaikanku demi rangkaian tugas di depan mata. Menata piring saji berisi tumpeng mini nasi kuning lengkap dengan lauk-pauknya. Tak lupa menuang jus tomat ke gelas dan menata tisu di nampan. Istimewanya melayani kelas ini adalah aku sekalian jadi chef yang bisa *plating*. Padahal aku nggak bisa masak, *ugh*.

“Seteguk dulu sebelum jalan!” putusku sembari meminum soda manis itu, diiringi pandangan *ilfeel* dari Mbak Melda. Sirik banget sih padahal aku senyum bahagia lho ini.

“Ckck, manusia aneh lo, Bul!” oloknya lalu berganti wajah menjadi lebih semringah ramah.

Menyisihkan kekesalan dengan senyum ramah sepenuh jiwa sudah biasa bagi pramugari macam kami. Itulah suka duka kami, harus bisa berwajah banyak sesuai dengan situasi. Sesuai yang kubilang tadi, kami bertemu dengan banyak karakter. Membuat kami pun bisa menjadi banyak karakter – bukan kepribadian ganda: catet. Yang manja dipaksa dewasa, layaknya aku. Yang aslinya ribut dipaksa anggun, layaknya aku.

Perkenalkan, aku Salwabulan Aurora Salim, Bulan atau Salwa terserah mau dipanggil apa. Umur masih 22, tapi sudah menjadi pramugari tahun ketiga di maskapai INA Air. Aku tidak kuliah karena sudah keenakan kerja sejak lulus

SMA. Pilihanku sekaligus memupus harapan Papa Mama yang ingin aku jadi dokter atau tentara seperti Papa.

Memang aku tak minat pada dunia akademis semenjak tahu deretan angka rupiah bayaranku sebagai pramugari. Maklum sejak sekolah uang sakuku sering cupet. Ya, anak kolong biasa prihatin. Saat aku lahir, Papa masih perwira pertama yang bayarannya tak sebanyak sekarang. Maka dari itu, aku bahagia punya penghasilan sendiri.

Yeaps, aku anak tentara. Papa, Gautama Salim, seorang tentara dengan tiga melati di pundaknya. Tentara yang tegas kalau berseragam, tapi melankolis kalau sudah menimang burung perkutut kesayangannya. Ya sudahlah, manusia tidak ada yang sempurna lantaran aku juga begitu. Tidak bisa memenuhi harapan beliau untuk jadi dokter atau kowad.

Sedih juga kalau dirasa sebab kakakku satu-satunya pun sama sepertiku, tak bisa memenuhi harapan Papa Mama. Pilihannya sama denganku, bisa dibilang aku yang menyamai pilihannya. Semenjak berusia 19 tahun, Kak Bintang mantap masuk ke sebuah maskapai pelat merah milik pemerintah. Kariernya sebagai pramugari tak terbantahkan lagi, rute-rutenya kebanyakan luar negeri. Wajahnya sering terpampang nyata di majalah bulanan maskapai sebelah.

Ceperannya kebanyakan mata uang asing. Uang terbangnya nggak terhitung karena dia selalu terbang di *peak season*, semacam itulah. Menyandang titel sebagai adik Kak Bintang itu tidak mudah karena dia terkenal di dunia ini. Selain karena kecantikan tiada tara mirip Guli Nazha, *public speaking*-nya top. Sering diminta mewakili maskapainya dalam promosi pembukaan rute baru di luar negeri. Dia juga sering menari tradisional mewakili maskapai di *event-event*

resmi.

Salsabintang Aurora Salim yang rupawan, meskipun judes; dingin; cuek nggak ketulungan.

Kalau aku sih masih di bawah levelnya. Terbang rute domestik di akhir pekan saja sudah *Alhamdulillah*. Sudah untung nggak pernah repotin Mama untuk beli *skincare* dan jajan bakso. Meski nggak bisa memenuhi harapan Mama Papa, setidaknya aku sudah mandiri. Meski aku kadang merengek manja macam anak TK, tapi aku bisa beli barang pakai uang sendiri. Merengekku semacam lebih ke mencari perhatian, biasalah anak bontot.

Aku nggak sesempurna Kak Bintang, malah banyak banget kurangnya. Meski sama-sama pramugari, tapi aku *grade* tengah. Sedangkan, dia *grade* atas, atasnya lagi malah. *INA Airlines* memang maskapai terbaik nomor 2 di negeri ini, tapi kualitasku nggak bisa menyamai Kak Bintang. Kalau Bulan masih sering ngantukan, ngambekan, laperan, nggak pro saat kerja. Beda jauhlah sama Kak Bintang yang ehem. Ah, sudahlah.

Kak Bintang ratunya penerbangan *redeye*. Dialah salah senior keji karena nggak memperbolehkan awak kabin untuk tidur semalam suntuk demi penumpang. Meski penumpang tidur, para awak kabin harus tetap terjaga demi menjaga citra dan kesigapan pelayanan. Untung aku nggak jadi juniornya, bisa migrain semalaman nggak tidur. Ah, sudahlah.

“Ngelamun, Neng?” tegur Mbak Melda sembari menyenggol bahuku.

Ternyata, aku sudah selesai serving, Pemirsa. Dari tadi jatuh dalam lamunan kosong akibat memikirkan pilihan hidup. Ya

biasalah manusia itu seringkali bingung dan cemas pada hal-hal yang tak perlu. *Overthinking* adalah hobi terpendamku, selalu saja berlebihan memikirkan sesuatu yang tak perlu. *Okay*, memang hal yang satu ini perlu dipikirkan sih.

“Ada apa sih, Bul? Lo ngelamun mulu, kesambet lo? Jangan bilang pesawat ini berhantu,” tebak Mbak Melda pucat pasi.

“Bulan, Mbak! Jangan Bal-Bul, semacam ngibul aku,” protesku yang dibalas kekehan puas darinya.

Aku melengos cuek. “Ya elah, Mbak. Makanya jangan kebanyakan dengerin *podcast* horor. Lagi sumpek aja nih,” ceplosku sembari menepuk-nepuk kaki yang pegal. Kami kembali duduk di jumpseat.

“Ya pasti, nggak mungkin lo seniat itu bawa soda kalau nggak lagi sumpek. Kenapa nggak nyoba bir aja, Non?” ganggunya makin usil.

Lagi-lagi aku hanya meringis kuda. “Kakakku mau dijodohin, Mbak. Dan dia ribut besar sama Papa Mama karena menolak nikah,” uraiku begitu saja. Akhirnya, beban hati itu keluar juga.

Mbak Melda langsung terhenyak tak percaya. “Kakak lo yang ... anak Garuda itu! Beneran Salsabintang Aurora Salim mau nikah?” celetuknya polos yang kubalas anggukan.

“Seneng amat nyebut nama lengkap kami, Mbak?” cibirku lirih yang tidak ditanggapinya.

“Terus kenapa lo yang mikir. Papa Mama lo ribut juga?” Aku menggeleng tak setuju.

“Gimana kalau Kakakku kabur terus aku yang disuruh gantiin posisinya? Mbak, aku pernah baca cerita semacam itu di *Wattpad*. Serem ih, masih pengen bebas,” rengekku tak beralasan.

Mbak Melda langsung mencebikkan bibirnya sembari mencubit pahaku gemas. Aku mendesis dan menatapnya bingung, tindakan amoral macam apa barusan, *duh*! “Paan seh, Mbak!” protesku tidak suka.

“Makanya lo jangan kebanyakan halu baca gituan! Baca tuh koran bahasa Inggris biar pinteran dikit. Mana ada cerita gituan di dunia nyata, Pinter,” sindir Mbak Melda bertubi-tubi. Karakternya yang ceplas-ceplos memang nyambung denganku yang kadang beloon.

“Dahlah, malas gue ngomong ma lo, Bul!” Dia melengos menuju lemari penyimpanan tas. Mbak Melda mengambil *handbag* dan lagi-lagi membenarkan riasan matanya. Kayaknya ini Mbak satu baru sulam bulu mata makanya gitu.

“Permisi, Mbak,” buyar sebuah suara yang membuat kami bareng mendongak.

Kudapati seorang ibu berkulit putih, cantik, anggun dengan tunik batik warna cokelat sedang memandangku lekat. Seperti membutuhkan sesuatu dia mendekati posisiku *jumpseat*-ku. “Ada yang bisa saya bantu, Bu?” tanyaku sopan dan kalem.

“Mbak ...,” Ibu itu membaca nama di *nameplat*-ku, “Bulan, saya boleh minta minyak kayu putih atau sejenisnya. Kepala saya agak pusing,” ucapnya berisi keluhan kecil.

“Oh, iya, Ibu. Tunggu sebentar, ya? Saya ambilkan P3K. Kalau Ibu pusing, bisa kembali ke kursi. Nanti saya antarkan,” jawabku sopan. “Apa Ibu bisa berjalan?” tanyaku kemudian karena melihat Ibu cantik bermata sipit itu sempoyongan.

Dia berdiri setengah bersandar pada dinding lavatory sembari memegangi keningnya. Tanpa dikomando aku langsung menopangnya berdiri, kupapah tubuh langsingnya menuju *seat* 2A. Tidak jauh dari *jumpseat*-ku. Ternyata Ibu ini tidak sendirian, bersama sang suami yang tampaknya cemas saat ini. “Lho Bu, katanya tadi nggak apa-apa. Kok sekarang dibantu Mbak Pramugari?” tanya sang suami bingung.

Si Ibu hanya tersenyum sembari duduk dan aku membantunya memakai *seatbelt*. “Sebentar, ya, Bu,” pamitku.

Gegas aku bergerak cepat, menyisihkan lemah otakku yang kadang kumat. Tidak panik karena sudah sering berlatih menghadapi situasi darurat. Berhasil juga menemukan botol minyak kayu putih dari kotak obat. Cepat-cepat kuberikan pada si Ibu yang sekarang menyandarkan kepala ke *headrest*. “Silakan, Ibu.”

“Terima kasih banyak, Mbak Bulan,” ucapnya tulus yang kubalas dengan senyuman. Sang suami tampak perhatian mengoles minyak ke kening istrinya. Bapak paruh baya itu mengingatkanku pada sosok Papa yang sedang di rumah menimang burung-burungnya.

Mungkin karena potongan rambutnya yang cepak-cepak gitulah. Mungkin juga karena aura mereka sama, kebapakan juga. Meski aku juga nggak paham betul aura kebapakan itu seperti apa, *plak*! Nggak-nggak, canda Bapak. Aura

kebapakan itu ya yang wajahnya kalem, matanya teduh, dan bau balsem mungkin, semacam Papa.

“Ada yang bisa saya bantu lagi, Bapak dan Ibu?” tanyaku sopan.

“Mbak Bulan sudah punya pacar? Andaikan anak saya masih lajang, akan saya jodohkan sama Mbak Bulan. Sayangnya, dia akan menikah,” sesal Ibu cantik itu sembari tersenyum malu.

Beliau saja malu apalagi aku, serasa seluruh wajahku telah mengelotok dengan sempurna. Namun, sekali lagi, kuasai keadaan! Sebuah peringisan bego kembali meluncur dari bibir tipisku. “Eng … hehehe, saya belum mikir pacaran kok, Bu.”

Eh, malah si Ibu menoleh ke si Bapak yang memandang kami bingung. “Pak, nggak ada apa anggotamu yang muda, seumuran Ribi gitu? Kenalinlah sama Mbak Bulan ini. Mbaknya cantik, baik pula.” Celotehan si Ibu makin ingin membuatku ngemis di pojokan.

“Ya, nanti Bapak carikan. Tinggal aja nomor si Embak,” tanggap si Bapak makin serius. *Lah, ini paan seh?*

“Maaf Bapak dan Ibu, saya kembali ke *galley* dulu, ya? Permisi,” pamitku sembari ngeloyor. Tanpa menunggu jawaban apa pun lagi sebelum semua menjadi makin ngawur.

Sekarang aku nanya, ya? Memang di jidatku ini tertulis “Butuh Pacar!” begitukah? Kok sampai penumpangku seniat itu memikirkan nasib percintaanku? Demi apa pun aku belum mau pacaran atau kenal lelaki mana saja! Please, aku masih ingin kerja karena aku suka jajan pakai uang sendiri.

Lagian aku baru 22, muda oey!

Jadi, sekarang aku ngerti rasanya kenapa Kak Bintang menolak keras perjodohan itu. Sebab aku saja berasa sembelit membayangkan tentang dunia cinta. Lagi-lagi *overthinking*-ku kumat. Mendadak mikir kalau ucapan si Ibu tadi beneran gimana? Aku tiba-tiba didatangi anggota si Bapak terus diajak nikah. Eh *wait*, anggotamu ya tadi si Ibu bilang? Lah memang si Bapak kerjanya apa, tentara gitu? Tentara jangan-jangan! Dugaanku bener dong kalau aura Bapak tinggi tadi dan Papa itu sama.

"*Please*, kapan mendaratnya sih ini?" gumamku gusar saat kembali ke *jumpseat*.

"Kenapa sih wajahmu kayak habis kesamber turbulens? Diomeli *pax*, ya?" berondong Mbak Melda cuek sambil mengunyah *mix peanuts*.

Aku menggeleng lesu, tentu saja tidak jujur. "Kangen Malang, Mbak. Pengen cepet *landing*," ujarku.

"Wah, bener, ya? Lo pulkam ini, 'kan? Gue mampir dong, Bul …!" rengeknya.

"Boleh sih, tapi … rumahku lagi sibuk akhir pekan ini. Mau ada pesta ultah kecil-kecilan buatku dari Mama dan …," kugigit cemas bibir tipis ini. "Pertemuan calon besan."

"Wew, bener," tanggap Mbak Melda heboh. "Kakak lo mau nikah, 'kan?"

"Menolak, Mbak," sambungku polos. "Mbak nggak ngucapin?"

"Gue nggak punya nomor Bintang dan lagi, grogi woey,

hubungi *star* macam dia," celotehnya meriah yang kubalas wajah masam.

"Ucapin ultahku, Mbak! Aku udah hampir genap 22 besok," potongku tegas sedikit protes. Untung ke Mbak Melda, coba kalau ke senior lain, udah disuruh sikap tobat mungkin aku.

Mbak Melda melongo. "Kayak bocah PAUD aja lo, Neng, Neng …."

"Ck, ngucapin nggak nih?" ulangku menjijikkan.

"Ogah!" Mbak resek satu ini malah melengos usil.

"Bangcat Sesembak mah!" kutukku tak serius. Buktinya, dia malah terkekeh bahagia bukannya marah.

Aku hanya cemberut menekuk-nekuk kesal wajahku yang cantik dalam riasan *make-up* bernuansa fuchsia. Sampai pada bisikan Mbak Melda yang mampir dengan edannya. "*Happy birthday*, Anak Bayi. Semoga lo cepet nikah dan bikin bayi!"

"Woey, Sesembak gila!" olokku spontan di tengah tawa puasnya. Mendadak langsung menutup mulut karena lupa sedang ada di mana. Untung saja deru mesin jet menyamarkan teriakan bodohku.

Dasar cialan Mbak Melda Tamrin, membuatku makin *overthinking*! Kenapa sih bahasan sedari tadi cuma seputar nikah dan nikah. Yang mau nikah itu Kak Bintang, bukan aku! Lalu kenapa aku yang pusing sendiri. Mendadak merasa otak ini nggak berguna. Duh, pengen cepet mendarat dan kopi darat sama semangkok bakso pedas full sayur nih. Mengepul isi otakku.

“Ting-tung! Flight attendant prepare for arrival.”

Syukurlah, pengumuman *Captain* Adri mewujudkan harapan besarku menit ini. Aku diminta bersiap-siap dan mempersiapkan penumpang untuk mendarat, maksudnya tujuan kami sudah dekat dan pesawat akan segera menuruni ketinggian alias *descent*. Aku harus mempersiapkan para penumpang agar menegakkan sandaran kursi, menutup meja kecil, mengenakan sabuk pengaman, dan membuka penutup jendela.

Sebentar lagi aku akan menjejakkan kaki di Malang. Melipir sejenak dari penatnya ibu kota dengan menghabiskan akhir pekan di Malang. Lumayan dua hari *off-duty,* meskipun bakalan sibuk di rumah sih. Dan lagi, situasi rumah tak begitu kondusif untuk tidur seharian.

Semoga, ya, semoga. Kak Bintang nggak kabur dari perjodohan dan digantikan olehku seperti di salah satu cerita *Wattpad* yang pernah kubaca itu. Apalagi calonnya tentara, kata Mama. Sama lagi dengan tokoh di novel *online* itu. Jangan-jangan alur cerita mereka sama pula! Tuh, aku *overthinking* lagi. Ah, hobi terpendam yang sebaiknya dipendam saja.

Be a normal, Bulan! Please, lewati weekend ini dan semua akan baik-baik saja! Hosh-hosh.

But ... I can’t! Hiks ....

“Mama ...!”

Aku menghambur bahagia tak mempedulikan beratnya koper yang sedang kugeret, menuju Mama yang cantik dalam balutan tunik batik Parang Gondosuli biru muda.

Dengan bahagia pula Mama menyambutku, mencium kedua belah pipi tirusku, dan diakhiri dengan mencubit bokongku gemas. Selalu saja dianggap anak SD meski sudah 22. Beda lagi sikapnya pas menyambut Kak Bintang yang uwow itu. Selalu penuh kehatia-hatian di dekatnya, seolah takut Kak Bintang pecah atau retak.

“Selamat pagi, Papa,” sapaku yang terdengar beda – semacam lebih sopan – pada Papa yang berseragam Pakaian Dinas Harian atau PDH lengkap dengan tongkat di tangannya. Sementara itu, para ajudan di sisinya terlihat sibuk mengikuti setiap gerak Papa. Semacam manajer artis gitulah, ya, Papaku memang seorang komandan yang punya beberapa tentara di sisinya.

“Sudah mendarat kamu, Dik?” tanya Papa setelah berdehem wibawa.

Aku mengangguk sopan sembari mencium punggung tangan beliau. “Dengan selamat, Papa,” jawabku singkat dengan suara rendah. Mana berani celamitan sama beliau tatkala pakai seragam tentara begitu.

Aku memandang sekeliling dan mendapati ruang kedatangan Bandara Abdul Rachman Saleh sudah mirip mini batalyon. Gimana nggak, banyak tentara yang nimbrung di titik ini. *Mereka bukan dibawa sama Papa, ‘kan, ya? Papa nggak mungkin bawa bala-bala ini hanya untuk menyambutku, ‘kan?*

“Ma, kok banyak tentara kenapa?” bisikku pada Mama. Wajahku penuh kebingungan, tapi Mama hanya membalasku dengan senyuman singkat.

Merasa tak dapat jawaban, aku melirik layar ponsel yang terpasang *wallpaper* Oppa Song Joong-Ki. Duh, ini manusia

buatan mana, ya? Guantengnya maksimal kejedot bintang-bintang. Meski sudah jadi duda, tapi aura gantengnya nggak berkurang. Nggak kesedot Mbak Hye Kyo kayaknya, syukur deh. Kenapa sih aku nggak ngelamar di *Korean Air* biar setanah sama Mas Joong-Ki. Meski absurd, tapi siapa tahu dia naik pesawat yang kulayani. Bah, lama-lama edan juga aku!

“Ma, capek nih,” rengekku lirih. Plus menepuk-nepuk tengkuk seolah menunjukkan kelelahan yang sangat amat. Mendingan merengek ke Mama yang kurindukan daripada isi otakku terus ngawur.

Mama hanya melirikku sekilas, mungkin enggan menanggapi kemanjaan men-*jijay*-kanku. “*Behave*, Bulan! Sebentar lagi ada tamu penting datang,” larang Mama dengan anggunnya.

Membuatku tertohok di satu titik. Merasa jadi manusia nista sepanjang masa, meski aku masih berseragam cantik ala pramugari. Mama memang paling bisa menghancurkan imejku yang susah payah terbangun, ya gimana nggak, aku juga sih yang oon. Memunculkan sikap asli saat berada di tempat umum dan saat berada di tepi senior paling uhuy sepanjang hari, Mbak Melda. Yah, Mbak Melda masih ada di sebelahku karena ingin mampir ke rumah.

Dan aku lupa mengenalkannya pada Mama. Sukses membuat Mbak Melda manyun karena merasa dianggap badut Mekdi daripada seorang pramugari tahun kelima. *Pardon, Mbaknya*. Gegas kusodorkan Mbaknya ke hadapan Mama.

“Mam, ini Mbak seniorku, Mbak Melda.” Pada akhirnya, aku mencolek Mama lagi untuk memperkenalkan sosok Mbak Melda yang sudah memasang wajah semanis gula-gula.

Batinnya, akhirnya gue dianggap juga. Ya maaf, kadang aku suka gagal fokus karena kualitas *grade* otakku, semacam itulah.

“Eng … maaf, ya, jadi dicuekin.” Mama menjabat ramah tangan Mbak Melda dengan senyuman tidak enak. “Bu Reswari Gautama, Mamanya Bulan. Mbak ini seniornya Bulan, ya?” tanya Mama berusaha memperbaiki situasi.

Mbak Melda yang bersemu merah terharu batin akhirnya menerbitkan senyum lebarnya. “Iya, Ibu. Nama saya Melda Tamrin, senior kesayangan Bulan.”

“Pede amat,” ceplosku pelan yang membuat mata kiri Mbak Melda melotot kecil.

Mereka tertawa kaku bersama denganku yang terkekeh palsu. Ya begitulah kualitas obrolanku bersama orang-orang, garing. Seringkali aku salah ambil waktu ngobrol karena sering dicueki yang berujung pada suasana kaku. Beda lagi kalau Mama ngobrol sama Kak Bintang dan kawanannya. Udah kelihatan paling penting seantero jagat, seolah mereka jajaran manusia penting seperti direksi perusahaan. Naseb, ya, naseb.

“Siapa sih tamunya, Ma?” alihku sembari memepet Mama. Kadang sembari melirik jam di ponsel, jam 9 pagi dan aku sudah ingin kopi darat dengan bakso. Lapar.

“Ada, sebentar,” jawab Mama singkat masih dengan mata menatap pintu keluar. “Kamu kenapa, lapar?”

“Heem,” jawabku imut. Nggak sadar diri kalau masih dalam berseragam kebanggaan maskapai, kebaya magenta dan rok batik ungu tua, serta *croissant* rambut yang rapi jali.

Siapa sih dia? Kok kayaknya puenting banget. Penerbangan mana lagi yang ditunggu Mama? Setahuku nih ya, penerbangan yang baru kulayani itu adalah penerbangan terakhir di jam-jam ini. Yang baru mendarat ya pesawatku.

Sebagai info, aku dan awak kabin lain memang sedang *remain overnight* di Malang. Khusus aku sekalian lanjut libur karena memang jadwalnya *off-duty* dua hari. Selama ini aku tinggal di mes pramugari di Jakarta. Selalu pulang ke Malang setiap libur karena bagiku naik pesawat itu kayak naik taksi. Guampil, gratis, dan untung ada *direct flight* CGK – MLG.

“Dik Res?” pecah suara yang mengalihkan kesibukan otak dan krucuk-krucuknya perutku.

Kudongakkan kepala dan mendapati Mama sudah tersenyum amat sangat semringah pada orang di depannya. Tahu nggak beliau siapa, ibu-ibu di pesawat yang *riweuh* mau carikan aku jodoh. *Yeap*, ibu yang sedang diberi senyuman maut Mama ini adalah ibu yang minta kayu putih padaku beberapa jam yang lalu. *Oh, no!*

Kenapa aku ketemu penumpangku di sini! Batinku bergelinjang geli. *Kudu gimana aku, Gusti Allah?*

“Mbak Yona, ya ampun! Akhirnya ketemu juga.” Mereka berciuman pipi kiri dan kanan dengan hebohnya. Lalu tertawa anggun sembari memegang lengan masing-masing, semacam sahabat yang udah ratusan abad nggak ketemu gitu.

Menghasilkan cengo dariku dan wajah Mbak Melda yang ciut. Pertama, dia merasa makin jadi badut Mekdi. Kedua, atmosfer ini sungguh mengerdilkan kami. Berasa nggak dianggap dan memilih untuk undur diri beberapa langkah di

belakang mereka. Pun saat melihat ke arah lain, ada Papaku yang sedang terbahak keras dengan suami Ibu “Kayu Putih” itu. Ya, Bapak berpotongan cepak yang tadi! *Astatang, jadi mereka memang berhubungan?*

Bapak yang mirip dengan Papa itu memang temannya Papa!

Lesu aku, kepala ini berputar-putar merasakan sempitnya dunia. Setelah ini kejutan apalagi, setelah aku ketemu dengan penumpang di luar penerbangan? *Jangan bilang kalau ini calon besan Papa dan Mama! Jangan bilang kalau sebentar lagi akan ada anaknya! Jangan bilang kalau masih ada another surprise yang menghenyakkan kalbu!*

“Mama!”

God, benarkah suara yang baru saja kudengar ini? Suara manis dan anggun ini milik kakak sempurnaku, Kak Bintang? Dan *yeah*, dia menyembul dari belakang kerumunan. Lengkap dengan seragam kebesaran maskapainya, setelan kebaya jingga dan rok batiknya. Meski seragamnya sejenis denganku, tapi kualitas kami beda. Keanggunan Kak Bintang memancar sempurna meski cuma menyapa Mama. Sedangkan aku, ya begitulah.

“Eh, Bintang, kamu datang juga akhirnya,” sambut Mama menerima uluran tangan Kak Bintang yang wangi itu. Mereka bersalaman selayaknya ibu-anak, diikuti pandangan melongo dari Ibu ‘Kayu Putih’.

“Lho, itu anakku juga, Mbak,” sahut Ibu kayu putih dengan gamblangnya menunjuk sesosok lelaki tinggi di belakang Kak Bintang.

“Wah, kalian datang barengan, ya?” sambung Papa takjub. Sikapnya penuh penegasan kalau ….

Jeng-jeng-jeng, inilah calon kemanten! Kak Bintang dan calon suaminya – yang merupakan anak penumpangku tadi – itu terlihat kaku berdiri dalam satu bingkai, ups.

“Ehem, mungkin sudah jodohnya, ya?” Mama melempar godaan pertama, tapi tak bisa mengubah kedataran wajah Kak Bintang.

“Sebentar, Mbak,” tahan Ibu kayu putih sembari menoleh-noleh ke arah belakang. Sepertinya mencari seseorang dan seseorang itu adalah aku! “Lha itu anaknya Mbak Res juga, ‘kan? Wauw, pramugari baik hati itu anak Mbak juga?”

Pertanyaan sekaligus pernyataan *epic* dari Ibu kayu putih itu membuatku kaku di tempat. Pun saat Mama dan Papa berbarengan memandang ke arahku, serasa ingin hilang ke galaksi mana gitu. Duh, begonya aku ambil jadwal pulang tepat dengan momen ini. Padahal aku ingin menjauh atau berubah jadi kembang begonia agar tak perlu terlibat apa pun. Malas aku, sebab melihat wajah Kak Bintang yang makin dingin.

“Ma, bisa kita pulang sekarang? Bintang sangat lelah,” ucapnya menggunakan nada dingin, singkat, dan cenderung judes. Untung aja Kakak dinginku selalu berhasil mengalihkan situasi hingga pusat perhatian kembali kepada mereka.

Membuat Mama memasang senyum salah tingkah sebagai perbaikan situasi. Mamaku yang cantik itu langsung menatap Papa dan kedua rekannya bergantian. “Ehee, Bintang ini sukanya ceplas-ceplos. Ya udah kita pulang, ya?” ajak Mama yang ditahan oleh Papa.

“Sebentar, izin ini anak Abang?” tanya Papa sembari

mengamati lelaki tinggi bermata sipit kulit putih yang mirip ….

Song Joong-Ki! *Ulala, are you kidding me?* Saat memandangnya aku sepakat bahwa seriusan itu pria mirip sekale dengan idolaku. Atau jangan-jangan Oppa SJK punya kembaran yang dibuang ke Indonesia gitu? Mereka teramat mirip dan aku tak menyadarinya sejak awal. Astaga, sungguh itu calon iparku? Kok sayang kalau sama Kak Bintang yang jutek. Mendingan sama aku, eh!

“Oppa …,” desahku bego sebeloon-beloonnya. Kontan Mbak Melda menepuk keras bahuku.

“Paan sih, Mbak!” Aku menoleh dan melayangkan protes. Namun, wajah Mbak Melda sudah acak bak bantingan *puzzle*.

“Neng, gue ikut awak lain aja, ya? Kapan-kapan aja mampir ke rumah situ,” putusnya sembari memposisikan koper siap cabut.

“Lah, jangan dong, Mbak …,” larangku tak setuju. “*Sorry* kalau dicuekin, habis *timing*-nya pas kayak gini,” ucapku pelan, mata sedih pula.

Mbak Melda menggeleng kuat dan mengodeku dengan dagu lancipnya. “Udah, nanti telepon gue. Gue cabut, pamitin sama Mama, ya!”

Mbak Melda pamitan secepat kilat, terburu mengekor *Captain* Adri dan rekan lain yang baru keluar dari *flops*. Dia ngacir ikut rombongan awak kabin yang naik *Hiace*. Mungkin ke hotel, yang jelas ninggalin aku sendirian. Bak kambing congek di tengah situasi *unhappy* ini. Iyalah, aku antara ada dan tiada. Nggak di-*notice* siapa-siapa.

Sebentar-sebentar, aku fokus lagi ke Oppa SJK KW super lagi. Mana dia, ya? Itu dia sudah dirangkul Papa dengan akrabnya. Maklum calon anak mantu, tapi kok wajahnya gitu? Semacam papan setrikaan gitulah. Maunya diempuk-empukin, akrab tapi maksa. Dataaar sekale dan hanya sesekali mengangguk singkat tanpa senyum saat Papa melempar tawa khasnya.

Sejenis sama Kak Bintang yang cuma bisa merengut judes padahal sedang ditimang sayang oleh calon ibu mertuanya, ya, si ibu kayu putih. Aduh-aduh, dasar papan tulis! Sekali datar tetep aja datar. Coba senyumin dikit kek, kayak dia ke penumpang gitu. Wajar sih, dia nggak mau dijodohin sama anaknya yang ... guanteng banget gitu.

“Ya udah, kita ke rumah aja langsung yuk? Istirahat di rumah boleh kok, nanti siangan baru ke hotel,” atur Papa sembari berjalan mengiringi sang sahabat - yang ternyata seniornya - dan anaknya yang guanteng *pwol* itu.

Mama dan ibu kayu putih itu juga berjalan beriringan. Sedangkan, Kak Bintang mengiringi langkahku. Pasti menarik situasi seenggaknya dari om-om tentara yang menemani kami. Ya gimana nggak, Papa memang terkenal punya dua anak perempuan yang sama-sama jadi pramugari. Dua-duanya cantik, meski aku mengaku yang paling cantik. Lagian memang aku cantik kok dibanding Kak Bintang, cantik hati dan periang. Uhuk!

“Bentar, Bulan mana, ya?” pecah Papa yang membuat perhatian terpusat kepada beliau.

Demi apa pun ini nggak enak saat para manusia itu beralih memandangku. Barisan terpecah dua dan menyisakan aku di tengah-tengah. Tiba-tiba harus mendongak dan hanya

bisa meremas salah tingkah *grip* koper hitamku. Papa ngapain sih caper amat?

“Di sini, Pa ...,” jawabku lirih sembari memasang senyum tipis. Maju tak gentar meski kedua kaki gemetaran mau pingsan.

“Ini, Bang, anakku yang kedua. Pramugari juga seperti kakaknya. Calon adik iparnya Ribi,” ujar Papa memperkenalkanku. Badan mungilku ditarik ke tengah-tengah mereka dan mata bulat ini hanya bisa berkedip-kedip layaknya boneka Susan. Pasang muka imut maksudku, bukan amit-amit *woey*.

“Lho, tadi aku sudah ketemu anakmu di pesawat. Baik sekali seperti wajahnya yang cantik,” puji Bapak itu sembari tertawa keras. Disambut Papa dengan meriahnya dan mereka kini terbahak bersama.

Sumpah, ini kapan kelarnya basa-basi di bandara?

“Gimana rasanya punya anak cewek dua jadi pramugari semua, Dik?” tanya Ibu kayu putih itu.

“Bangga, Mbak, tapi kalau bisa mereka di rumah saja. Belajar dan bekerja di darat,” jawab Mama diakhiri tawa renyah bernada miris. Seperti biasa, mana ada ibu yang rela anak gadisnya kerja jauh dari keluarga. Kerjanya di langit pula, penuh risiko dan tantangan.

“Tapi Mbak Bulan itu baik lho, Dik. Perhatian padahal saya cuma penumpang tadi,” puji si ibu yang lagi-lagi mengungkit-ungkit hal tadi.

Kontan semua perhatian beralih padaku dan sumpah kulirik Kak Bintang tersenyum puas. Seolah senang kalau mereka

fokus padaku sekarang. Dia paling suka aku “ditelanjangi” seperti ini. Mungkin dia akan sujud syukur kalau aku saja yang disuruh nikah. Percayalah, rival adik-kakak itu ada.

Kalau tahu aku dibeginikan mendingan tadi ikut Mbak Melda aja. Naik *Hiace*, tidur hotel, dan bebas haha hihi sama teman-teman. Bisa kopi darat sama bakso dan kawanannya. Bisa tidur bebas, belanja, dan jajan sembarangan. Aduh, nyesel sih. Mana sesekali Oppa SJK KW super itu melempar lirikan tajam padaku pula. Entah kenapa kok gitu.

“Nanti jangan sampai Ribi salah naksir, ya? Kakaknya, bukan, adiknya!” tegas Papa yang diiakan oleh bapak satunya. Mereka kembali tertawa keras bersama.

“Siap!” jawab pria yang dipanggil Ribi itu dengan tegas, gamblang bak ke atasannya. Wajahnya kaku tanpa ekspresi senyum atau keramahan. Seperti baru disikap tobat setengah hari.

Riang amat perasaan para bapak paruh baya ini? Semacam nggak ada beban padahal di pundak mereka bawa tiga melati dan 1 bintang. Benar, aku sudah tahu kok kalau rekan Papa itu juga seorang tentara berpangkat brigjen . Dan tak cuma itu, pria berwajah datar bak sedang tertekan batin ini juga seorang tentara. Letnan Satu Inf. Iqbal Darmawan Al-Magribi. Barusan dia memperkenalkan diri sebelum masuk ke mobil hitamnya.

Dia menjabat tanganku dan Kak Bintang tanpa ekspresi semacam senyum atau sejenisnya. Jutek, dingin, datar, cuek, dan sok guanteng. Iya-iya memang ganteng, tapi siapa yang bakal betah sama manusia membosankan seperti dia. Pantesan aja Kak Bintang ogah dinikahin sama tuh cowok.

“Kamu bisa gantiin Kakak?” Pertanyaan ngawur itu meluncur dari bibir sensual Kak Bintang yang asyik mengelus-elus layar ponselnya. Kami sudah ada di dalam mobil untuk perjalanan pulang ke rumah.

Aku menoleh tajam sembari memasang *buckle seatbelt* mobil Papa yang disetiri Om Kiki. “Bisa diulang, Kak, maaf?” tanyaku sopan, sebab kami masih berseragam pramugari saat ini.

“Kakak nggak mau nikah sama orang itu tadi. Kamu lihat, ‘kan? Kami nggak cocok. Kamu aja gimana, Dik?” tanyanya tanpa embel-embel.

“Kak, pernikahan itu bukan permainan yang bisa dilakukan semua orang. Kakak yang udah kepilih menikah dengannya, kenapa dilempar ke aku?” jawabku sekaligus bertanya bingung. Sedikit menekan suara karena Om Kiki mulai melirik kami yang mulai berdebat.

“Penentuan pernikahan itu juga seperti main dakon. Karier terbang Kakak lebih baik daripada menikah,” jawabnya judes. Tanpa memandangku yang sudah menatapnya lekat. Tak menyangka saja atas lontaran kalimatnya yang seperti lidah api. Panas.

“Terus menurut Kakak karierku nggak penting?” Suaraku mulai meninggi.

Kak Bintang menjeda tatapannya pada layar ponsel lalu mengalihkan mata cantiknya itu padaku. “Apa yang kamu harapkan dari maskapai nomor 2 itu, Bulan? *Nothing*! Maskapaimu nggak bisa jadi batu loncatan ke awan yang lebih tinggi,” ejeknya santai.

Darahku mendidih, air mataku menggumpal di pelupuk,

serasa ingin menggamparnya tapi urung. Masih kuingat ada Papa Mama dan temannya di mobil depan. Ada Om Kiki yang semakin intens memperhatikan kami. Masih ada seragam kebanggaan yang melekat di badanku. Kutahan emosi ini meski rasanya sudah meletup-letup kesal. Kalau sampai berantem dijamin sampai di rumah aku yang digulat Papa.

“Kenapa sih, Kak? Capek banget, ya?” alihku berusaha sabar, tetap perhatian meski nadanya sedikit geram. Berusaha kubaik-baikin bintangnya Garuda ini demi kebaikan bersama dengan seutas senyum imut. Aku tak mau dia babak belur di hari penting ini. Mungkin dia stres menjelang pernikahan, seperti manusia pada umumnya.

“Aku tahu kamu selalu mengikuti apa pun yang kulakukan. Kamu tidak mau kalah. Sekarang biar aku yang menyerah, gantikan saja posisiku. Menikah saja dengan pria itu, wajahnya lumayan,” ucapnya datar, tapi sangat menjengkelkan bagiku.

Memang cuma dia yang punya cita-cita? Hanya dia yang boleh jadi pramugari? Memang aku tidak boleh bekerja di antara awan yang tinggi? Memang cuma dia yang pantas menyandang seragam anggun dengan riasan yang cantik? Memang aku cuma pantas di rumah, belajar masak dan berumah tangga gitu?

Sabar, Bulan! Tahan tangan dan emosimu. Malam ini kakakmu harus cantik, tidak babak belur di tanganmu! Tunjukkan kalau kamu tidak barbar, Bulan. Kamu bisa, kamu elegan, berkualitas. Mulutmu tidak setajam dia, kamu lebih baik, ya! Kamu terbaik!

Krauk! Krauk! Krauk! Suara renyah keluar dari gerakan gigiku yang lincah menghancurkan permen mint keras.

Anggap saja sedang mengunyah mulutnya Kak Bintang. Tak peduli meski Kak Bintang menatapku jijik dan Om Kiki bertanya aneh.

“Mbak Bulan mau dibelikan makanan?” tanya prajurit satu yang kebingungan itu.

Kuganti wajah jutek dengan senyum cerah, biasalah akting. “Nggak, ma kasih, Om …. Masih kenyang kok.”

Doaku, semoga Kak Bintang dapat Ribi yang sama juteknya. Semoga calon suaminya itu nggak ada manis-manisnya jadi Kak Bintang tersiksa sepanjang waktu. Aamiin. Maafkan aku harus berdoa yang jelek seperti ini. Aku teraniaya oleh sikap gadis bertinggi 170 sentimeter ini. Nggak bisa membalasnya, sehingga hati lancangku hanya bisa berdoa.

Biasanya, doa orang teraniaya itu mustajab. Aamiin.
***

Bersambung...

Gimana, panjang buanget kan?

Nggak tahu kenapa lagi suka nulis detail gini. Ya ampun semoga nggak bosenin lagi 😭

Bab 3 Malam Perkenalan

Hentakan sepatu hak tinggi tujuh senti itu menimbulkan suara nyaring, senada dengan suara pemiliknya yang merdu. Dia memang bersuara merdu, tapi membalutnya dalam mode kalem dan jarang bicara. Wanita 25 tahun itu berjalan anggun meski harus memakai kebaya dan rok yang agak sempit. Sembari menarik koper berat dan menenteng *handbag*, Bintang keluar dari pintu *flops* Bandara Abdul Rachman Saleh MLG menuju *exit door*. Katanya, Papa dan Mama sudah menunggu.

Dia mematut sebentar wajahnya di pantulan kaca kecil di dekat hiasan dinding. Tersenyum singkat, Masih cantik meski dia baru saja terbang selama 20 jam dari Korea Selatan-Malaysia-Jakarta-Malang. Perjalanan yang jauh dan menguras banyak energi. Namun, bagi pramugari senior macam Bintang, hal itu sudah biasa.

Sempurna memang nama tengahnya, sehingga bagi Bintang itu cuma pekerjaan lumrah. Dia wanita penggila kerja dan penyuka dolar. Meski lelah, pikirannya hanya tertuju pada *fee* terbang yang akan masuk ke rekeningnya. Imejnya harus bagus untuk dipamerkan hari ini, siapa tahu bisa merendahkan lelaki yang jadi bakal suaminya nanti. Siapa tahu juga dia bisa membanting penampilan si adik – yang katanya mendarat di Malang juga.

Semua tahu kalau Bintang dan Bulan – sang adik – tidak rukun.

“Menikah, tidak sekarang dan tidak dengan pria aneh itu!” gumamnya sinis sembari merapikan anak rambut yang

meluncur turun dari sanggul pramugarinya.

Bintang kemudian berjalan anggun lagi sembari menarik kopernya. Namun, tak sengaja dia menyenggol sebuah tubuh tinggi dengan lengan yang keras. Keduanya langsung berpandangan dan nyaris mirip adegan sinetron, kedua mata mereka bertaut dan musik kacangan mengalun merdu.

"*Sial!"* kutuk Bintang dalam hatinya.

"Jalan nggak lihat-lihat!" kutuk si lelaki dalam hatinya. Pria judes itu bernama Ribi.

"*Sorry*, Mas," ucap Bintang lirih. Sangat susah beramah-tamah meski dia awak kabin yang ramah.

"Hati-hati jalannya, Mbak! Nabrak orang itu sakit," pesan Ribi dingin.

"Terima kasih," ucap Bintang datar, tanpa senyum atau gurat kehangatan padahal baru mendapat perhatian dari orang asing.

"Sakit bagi saya," pungkas Ribi jutek dan berlalu. Tanpa basa-basi langsung berjalan cepat menuju tujuannya.

Bak ditikam pisau buah, seketika Bintang mingkem. Baru kali ini dia mendapat perlakuan tidak seronok dari orang lain. Biasa dia selalu dipuja, minimal semua orang selalu memaklumi aksi dinginnya. Apalagi laki-laki, rerata mereka terpana pada kecantikan wajahnya. Namun, siapa sangka kalau adam barusan malah beda.

"Jangan-jangan gay tuh orang!" celetuk Bintang sembari membenarkan tasnya yang melorot.

Dia menggeleng acak, mengaburkan pikiran buruknya. Tidak ada waktu lagi untuk berdecak kesal, lebih baik segera menemui Papa dan Mamanya. Benar saja saat Bintang sampai ke tempat yang dimaksud, semua sudah menunggu dirinya. Papa, Mama, Bulan, kedua calon mertuanya, dan juga bakal suaminya yang ternyata ….

"*Pria itu!"* batin Bintang heran sekaligus mengutuk kesal. *"Kenapa orang ini sih! Ganteng, tapi gay! Sialan!"*

Tak banyak kata yang diucap pria tampan itu. Dia amat dingin padahal kedua orang tua mereka banyak berbincang. Mereka terkekeh riang, tapi pria bernama Ribi itu hanya diam. Sesekali melirik tajam pada Bintang dan juga Bulan. Biasa bagi Ribi karena berada di bawah tekanan mental. Apalagi kesan pertama dengan Bintang tidak baik, mereka bertabrakan yang menimbulkan atmosfer buram.

Sampai pada hari telah berganti malam, Ribi tak banyak bicara saat menyetiri HR-V hitam – mobil yang disembunyikan selama ini di rumah penduduk dekat asrama – menuju rumah keluarga Gautama Salim. Meski sedari tadi Bu Yona terus berceloteh riang tentang calon menantunya, Ribi tak juga menanggapi. Sampai-sampai sang Bapak menyenggolnya jemu.

"Kamu itu suka apa nggak sama anaknya Om Tama?"

Ribi menoleh singkat lalu mengangguk santun. "Siap, belum tahu, Pak!"

"Lah, kok ambigu jawabanmu, Bi. Memang nggak ada kesan apa gitu pas pertemuan pertama?" sambung Bu Yona penasaran. Saking hebohnya, ibu cantik blasteran Jawa – Korea Selatan itu sampai melongok ke jok depan. Penasaran

dengan ekspresi si bungsu yang selalu datar itu.

Ribi mengendikkan bahunya bingung. “Ya gitulah, Bu. Jutek banget Mbaknya.”

Pak Hasan Darmawan Al-Ghifari hanya melengos maklum. “Ya nggak kaget, Bi. *Lhawong* kamu juga dingin banget.”

“Bapak ih!” tegur Bu Yona tidak suka.

“Siap?” tanya Ribi tak percaya.

“Nggak, sudah! Kamu konsen aja nyetirnya. Malam ini harus berhasil pokoknya,” pungkas Pak Hasan, seorang Bintang Satu TNI-AD yang menjabat sebagai Kasdam Jaya.

Bapak berhidung mancung itu tidak yakin dengan keberhasilan perjodohan ini. Malah sudah mempersiapkan kekecewaan karena putra bungsunya yang sudah 29 tahun itu seperti tak minat menikah. Coba kalau disuruh pergi satgas atau latgab begitu, pasti majunya nomor satu. Namun, bisa apa? Sang istri sangat semangat untuk menikahkan si bungsu dengan putri keluarga itu.

Alasan lama, janji lama saat Pak Hasan dan Pak Tama bertugas bersama dulu. Pak Hasan adalah senior dua klik Pak Tama di TNI, tapi mereka sedekat saudara kandung. Mereka ingin jadi saudara dalam artian sebenarnya. Sekaligus yang jadi bahasan pertama saat keluarga Hasan Al-Ghifari sampai di rumah keluarga Gautama Salim. Mereka berbincang hangat setelah melempar sapa – meski sudah ketemu di bandara. Kerinduan sepasang sahabat lama yang terlalu membuncah sampai tumpah-tumpah.

Pak Hasan dan Pak Tama duduk berdua di sofa yang sama, sedangkan para istri duduk di sofa yang beda. Bintang, si

calon pengantin masih di kamarnya. Kabarnya, merias wajah demi penampilan terbaik. Padahal dengan atau tanpa riasan dia memiliki kecantikan luar biasa bak Dewi Yunani. Maklum *skincare* mahal tidak bisa dibohongi, hasilnya selalu wow.

Kecantikan dari wanita bermata bulat, berambut panjang sepunggung, berkulit putih sebening mutiara Lombok, berhidung mancung lancip, dan bibir merah sensual memancar sempurna saat dia berjalan anggun keluar kamar. Pun dengan aroma parfumnya yang menguar ke penjuru ruangan. Maklum harga parfumnya setara dengan harga motor, wajar kalau wangi merata.

Belum lagi dengan busana yang dipadupadankan sempurna, *dress* sifon putih motif dandelion merah muda dan dedaunan hijau. Pas membalut tubuh tinggi langsing semampainya. Pramugari sudah pasti punya fisik yang mumpuni, sama seperti tentara. Para orang tua sudah membayangkan betapa serasinya Ribi dan Bintang bersanding di kuade. Gagah dan anggun, bibit unggul.

“Jadi, mau langsung kapan nikahnya, Mas?” tanya Pak Tama yang membuat para ibu tertawa histeris. Wajar, sudah tak sabar menimang cucu dari para bibit unggul. Bayangan yang menjanjikan.

Lemparan pertama dari tuan rumah tak mengubah wajah Ribi dan Bintang yang sama-sama datar. Tak ada komentar atau ekspresi tambahan dari adam-hawa itu. Mereka bungkam seperti sibuk dengan pikiran masing-masing. Bintang pikir, kenapa dia harus berjodoh dengan pria gay ini? Ribi pikir, kenapa dia harus menikah dengan wanita judes macam ini? Pikiran yang nyambung, *ciyeh*.

“Sabar dulu, Mas. Biar anak-anak mempersiapkan diri.” Pak

Hasan masih bisa menahan hasratnya. Meski malu-malu dan sudah membayangkan kedua manusia indah itu bersatu di ikrar pernikahan.

“Gimana kalau dimulai dengan perkenalan identitas dan hobinya? Meski kalian sudah punya RH* masing-masing, tapi bedalah kalau kenalan langsung,” usul Bu Res ceria. (*Riwayat Hidup*)

Andaikan para sesepuh tahu, riwayat hidup yang dimaksud itu sudah masuk ke tong sampah keduanya.

“Dimulai dari Ribi sebagai calon pemimpin kompi dan keluarga, ya!” utus Pak Hasan yang bagaikan perintah atasan bagi tentara itu. Buktinya, sikap badan Ribi langsung berubah.

“Siap, nama Iqbal Darmawan Al-Magribi. Pangkat Letnan Satu, NRP 1115 …, Usia 29 tahun, ulang tahun 1 Februari. Hobi dinas, menembak senjata, dan …,” jelas Ribi gamblang yang langsung dipotong Pak Hasan.

“Setop! Kamu ini kok culun amat, Letnan! Hobi kok macam itu!” omelnya kemudian.

Ribi langsung menunduk lesu dan merapatkan mulutnya. Spontan membuat Bu Yona ngambek. “Ih Bapak, kenapa sih? Suka-suka Ribilah,” belanya yang diiringi tawa cekikikan manusia lain.

“Dulu, Ribi lahir saat Magrib. Makanya dia suka senja,” ucap Bu Yona yang tak diiakan Ribi. Lelaki itu hanya diam karena tidak setuju. Dibanding senja, dia lebih suka fajar. Senja justru saat terlelah dalam sepanjang harinya.

Lama-lama Ribi lelah menghadapi situasi aneh ini. Pun

dengan Bintang yang makin *ilfeel* dengan pria di depannya itu. Benar-benar tidak masuk kriterianya. “*Freak*!” kutuknya pelan.

“Sudah, sekarang gantian Bintang!” alih Pak Tama setelah meredakan ledakan tawanya.

Bintang menatap sang Papa kaku. “Kami bisa berkenalan nanti, Pa. Intinya, saya tetap tidak akan menikah,” beber Bintang jujur.

“Alasan? Pekerjaan lagi?” tanya Pak Tama menahan emosinya.

“Memangnya saya ini merpati yang harus dicarikan pasangan?” ceplos Bintang yang membuat semua tawa sirna. Lisannya teramat fasih kalau disuruh merusak situasi.

Bu Reswari menatap si sulung dengan sabar, lalu tertawa riang demi memperbaiki situasi. “Hahah, Bintang memang suka ceplas-ceplos. Maksudnya, mungkin terlalu kaget dengan perjodohan ini, Mbak dan Mas. Dia, ‘kan, masih seneng-senengnya kerja.”

“Saya belum ingin menikah,” timpal Ribi kaku. Dia menatap wajah para orang tua dengan serius dan datar. Si pendiam kembali angkat bicara, sekalinya bicara langsung bikin mulas.

Gantian Bu Yona yang tertawa keras berupaya mencairkan situasi. “Ribi memang ceplas-ceplos, tapi aslinya baik kok. Maksudnya, Ribi juga kaget tiba-tiba disuruh nikah, ya, ‘kan, Bi?” Ibu salah tingkah itu menjawil-jawil paha si bungsu.

“Siap, saya tidak mau menikah,” tegas Ribi yang sekaligus membuat Bapak dan Ibunya kompak tertawa. Mereka

berusaha meralat pernyataan Ribi.

“Ribi memang lucu kok. Hei, Letnan! Ini perintah!” Pak Hasan pura-pura memasang wajah serius meski baru saja tergelak. Mau tak mau Ribi kembali menutup mulut.

“Siap!” ujar Ribi tegas.

Pak Tama meredakan tawa gemasnya. “Memang didikanmu itu spesial, Mas!” Menepuk karibnya dengan ceria. Sepasang bapak yang *easy going* sepertinya, tak menanggapi protes dan penolakan para anaknya.

“Kami serius, Pa!” simpul Bintang tegas. “Saya tidak akan menikah karena cinta pekerjaan. Tidak akan *resign* demi suami.”

“Kamu tidak perlu *resign* kok,” jawab Pak Hasan yang menggoyahkan kalbu Bintang. Alasannya tidak tepat.

“Baik, Pak. Saya juga tidak akan menikah dengan orang yang tidak menginginkan saya,” Bintang mengganti pernyataannya dan menimbulkan kernyitan dahi dari para ibu.

“Bintang,” panggil lembut Bu Yona sembari menatap lekat gadis ayu itu. “Maafkan kami jika hal ini menyusahkan bagimu. Namun, pernikahan kalian sudah kami rencanakan jauh sebelum kalian tercipta.”

“Waktu itu Ribi masih janin,” ralat dan imbuh Pak Hasan yang diiakan Bu Yona.

“Waktu itu kamu masih sel telur, Bin,” ujar Bu Reswari memegang lengan anak sulungnya.

Wajah kalem anggun Bintang tak ada lagi, berganti gusar yang keruh. Penolakannya seolah menemui kebuntuan. Apalagi dia makin tak habis pikir dengan pola pikir kedua orang tua yang kolot dan absurd itu. Mana ada pernikahan yang dilandasi dari rencana dan janji lama. Memang itu hal yang penting apa?

“Mungkin menurut Ribi dan Bintang hal ini sepele. Tidak bagi kami,” kata Pak Tama dengan pandangan menerawang. “Dulu Papa dan Bapaknya Kak Ribi ini pernah berjanji. Janji darah di daerah tugas. Waktu itu kami bertugas di daerah konflik yang sama, Aceh.”

“Jika kami selamat di penugasan ini dan kembali dengan utuh, kami sepakat untuk menikahkan para anak kami,” sambung Pak Hasan kompak.

“Kuasa Allah, dua anak kami lelaki dan dua anak Pak Tama adalah perempuan. Namun, anak pertama kami sudah menikah. Tersisa Ribi yang lajang,” imbuh Bu Yona pelan.

“Janji ibarat hutang yang harus kami lunasi. Itulah kenapa kamu dijodohkan dengan Ribi,” pungkas Bu Res yang tak bisa dibantah Bintang ataupun Ribi.

Dua manusia indah itu hanya menunduk lesu. Penolakan mereka tidak berguna, bukan? Sekali janji, sekali dijodohkan tetap saja bertaut. Sepertinya Ribi diciptakan hanya untuk Bintang. Namun, bukan Bintang namanya kalau tidak jago negosiasi. Sudah biasa baginya menghadapi penumpang ngeyel. Kenapa tidak dengan para orang tua kolot ini?

“Kak Ribi tidak mau nikah karena dia gay,” cetusnya yang membuat Ribi menatap tajam. Tentu saja amarahnya menggumpal.

“Maksudnya?” tanggapnya sinis. Alisnya sudah naik satu.

“Anak Ibu normal kok, Bintang,” bela Bu Yona tak terima.

“Kalau tidak percaya bisa diperiksa androlog,” imbuh Pak Hasan semangat.

“Izin tidak ada yang diperiksa, saya normal!” potong Ribi berapi-api.

“Sembarangan aja nuduh orang! Kamu aja mungkin yang nggak suka laki-laki,” balas Ribi judes.

“Saya suka laki-laki kok, tapi nggak yang seperti Anda!” tunjuk Bintang tak mau kalah. Mata cantiknya itu dipaksa mendelik.

Sekarang malah Ribi dan Bintang yang berpandang-pandangan tajam. Menimbulkan cekikikan kecil dari para orang tua yang gemas. Mereka bukannya tidak mau menikah, cuma belum kenal saja. Coba kalau kenal, pasti tertarik deh. Ah, sepasang calon manten yang menggemaskan.

“Sudah, sudah! Pernikahan ini akan tetap terjadi kok. Kalian cuma butuh memperkenalkan diri saja. Gimana kalau kalian ngobrol? Biar kami membicarakan tanggal dan persiapan lainnya?” lerai Pak Tama damai. Pria paruh baya itu melerai dua anak muda itu.

“Gimana kalau Mbak ngicipi masakanku? Aku masak makanan khas Jakarta lho. Mungkin sesuai sama lidah orang Korea kayak Mbak Yona,” ajak Bu Reswari yang membuat karibnya itu tersenyum malu-malu.

“Aih, Dik Res! Lidahku itu lokal kok. Suka pete dan jengkol

malah,” sambut Bu Yona semangat, melipir ke dapur dan meninggalkan ruang tamu yang kaku itu.

Kembali lagi ke calon manten yang masih tegang itu. Pak Hasan berusaha mencairkan suasana keduanya dengan mendorong halus tubuh sang putra. Maksudnya supaya Ribi berani mengajak Bintang ngobrol. Bicara jarak dekat gitulah. Tidak ada salahnya mengenal dulu sebelum menikah. Toh tidak akan lama lagi mereka akan resmi sebagai suami-istri.

“Izin, saya harus menelepon anggota. Saya ke depan aja, Pak,” sanggah Ribi. Menghindar adalah jalan ninjanya. Lebih baik tidak membuka percakapan apa pun dengan perempuan dingin itu.

“Lagian saya juga nggak mau ngobrol dengan Anda,” kata Bintang sewot, tapi berusaha menganggun-anggunkan suaranya.

“Sudah-sudah, kalau berantem terus nanti jatuh cinta lho,” ganggu Pak Tama geli.

“Malah baguslah kalau mereka jatuh cinta,” timpal Pak Hasan.

“Mohon izin ke luar dulu, Pak,” pamit Ribi pada kedua bapak yang bisa dikatakan komandannya itu.

“Tunggu, Bi!” Pak Hasan memakai tenaga tentaranya untuk menahan tentara muda di depannya ini. “Ngobrol dulu sana!” perintahnya tegas.

“Izin, saya tidak mau cuma berdua. Yang ketiga setan,” tolak Ribi sengit.

“Dia aja udah kayak demit,” batin Bintang keki.

“Oh, ya sudah Om bawa satu orang lagi, ya? Sebentar, tunggu di sini dulu!” Pak Tama lagi-lagi menengahi ketegangan aneh ini.

Pria berpotongan cepak itu lalu berjalan menuju kamar atas rumah yang hanya ditempatinya selama akhir pekan itu. Selama hari kerja, dia memang menempati rumah dinas di kawasan pusat kota Malang. Karena ini akhir pekan dan hari yang spesial, Pak Tama membawa keluarganya ke rumah dua lantai bernuansa Mediterania di kawasan Araya ini.

Dengan santainya, pria berparas tampan itu mengetuk pintu kamar putri keduanya. Tanpa menunggu izin, pintu itu dibuka dan menampakkan suasana berantakan. Sudah biasa kalau seorang Bulan menjadikan kamarnya selayaknya sarang burung daripada kamar manusia normal. Meski pramugari, Bulan tidak suka kerapian. Asal bongkar koper, hapus *make-up* asal, lalu *tumplek blek* ke kasur di antara bungkus-bungkus camilan. Tidur lelap tak memikirkan apa pun meski sedang ada “gencatan senjata” di lantai bawah.

“Bulan, *Cah Ayu*, bangun!” gugah Pak Tama pelan. Biasanya kalau dimanisi Bulan tidak mau bangun. Coba kalau dicubit atau ditampar bokongnya, baru gadis itu menggeliat bangun. Namun, karena ini seorang Papa ke anak gadisnya, Pak Tama cukup menjewer pipi mulus Bulan saja.

“Auww, sakit, Papa, isshh,” desis Bulan tidak suka. Dia bangun dan duduk lemas dengan wajah acak-acakan. Mengusap bekas jeweran sembari membuka mata lengketnya.

Dilihatnya kesal wajah tegas sang Papa. Bulan sadar dan

menata sikapnya. Dengan perlahan, dia menarik bungkus demi bungkus kacang rasa madu yang isinya sudah ngendon di lambungnya. Tak lupa menghapus sisa iler di ujung bibir tipis merahnya.

“Kok bisa tidur, *Nduk*?” sindir Pak Tama sedikit mendelik. Gemas tentu saja, tapi masih terlalu sayang pada si bungsu yang agak manja itu.

“Eh, maaf kalau salah, Papa. Bulan capek habis terbang tadi.” Bulan mengacak-acak rambutnya yang tiba-tiba gatal. Alasannya selalu nggak masuk akal dan lemah.

“Kamu tahu kalau di bawah ada tamu, ‘kan?” Bulan mengangguk.

“Kamu tahu suasana rumah nggak bagus buat tidur, ‘kan?” Bulan mengangguk lagi.

“Maaf, Papa. Terus Bulan harus ngapain? Bantuin masak, ya?” Gantian Pak Tama yang menggeleng keras.

“Kamu itu nggak disuruh masak atau cuci piring. Cukup temani Kak Bintang, pengaruhi pikirannya supaya mau nikah sama pria pilihan Papa. Bisa, ‘kan?” tanya Pak Tama yang membuat Bulan memutar keras otaknya.

“Kayaknya mending Bulan disuruh cuci piring deh, Pa. Bulan jalan-jalan aja, ya?” Tiba-tiba tercetus ide gila yang langsung disambar Pak Tama. Membuat pria itu menahan cekatan tubuh kurus si bungsu.

“Tidak! Sekarang mandi dan ganti baju, turun dan temani Kak Bintang ngobrol dengan Kak Ribi! Lima menit siap!” utus Pak Tama tegas yang membuat Bulan ingin membantahnya. Sayang, Pak Tama sudah mendelik dengan

cepatnya. “Tidak ada pengecualian!”

Bulan gagal membantah. Dia tak bisa kabur dari situasi sengit itu. Terpaksa terlibat padahal dirinya hanya seperti kambing hitam. Kalau bisa Bulan ingin berubah jadi pagar atau bunga kertas di taman rumah. Andai saja dia menghabiskan liburnya di Jakarta seperti biasa.

“Menyesal aku,” sesalnya sepeninggal Pak Tama ke luar kamar.

Bulan duduk lesu di tepi ranjang kamarnya yang serupa dengan sarang burung kalkun. Mengedarkan ke seisi ruangan dan pikirannya mulai berantakan. Kapan gadis penyuka mangga dan segala yang berbau mangga itu mengubah tempat ini menjadi lebih acak? Bagaimana cara menjembatani dua manusia es itu? Memangnya ucapannya akan dianggap oleh Bintang, Ribi apalagi?!

Bukankah masih dianggap manusia – bukan keset *welcome* – sudah mending bagi Bulan?

“Pakai baju apa? Lima menit aku baru sikat gigi doang kalik!” gerutunya gamang. Perempuan yang tidak suka bulan itu menggaruk kepala belakang yang mendadak gatal dengan wajah super malas.

“Tik-tok, tik-tok!” teriak kecil Pak Tama dari luar kamar Bulan. Menirukan suara detik jam, menandakan Bulan harus bergegas.

Sialnya, sang Papa masih memata-matai tingkah Bulan. Seketika gadis cantik itu berdiri gelagapan. Langkahnya bukan berjalan lagi, tapi lari. Mandi sekenanya, asal kena air. Menyisir rambut tidak sempat, cukup dicepol pakai *jedai*. Semprot parfum khas maskapainya lima kali di titik sensitif.

Memakai pemerah bibir warna *pumpkin* sekenanya, asal segar.

Ternyata benar, malam ini rumah itu tak mengizinkannya tidur nyenyak. Belum-belum Bulan sudah membeku saat membayangkan duduk di antara Bintang dan Ribi. Bagaimana bisa dua orang itu laksana es balok yang dikasih nyawa.

“Ngomongin apaan aku nanti, ya?” gumamnya bingung di ujung tangga atas.

Mata bulatnya yang bagaikan boneka itu hanya mengerjap-ngerjap bingung saat melihat ke isi ruang bawah. Apalagi pemandangan itu cukup angker. Dua manusia tinggi, muda-mudi itu, terlihat enggan memandang. Hanya duduk berjauhan dan asyik memainkan ponsel. Alamat mati kutu bagi Bulan!
***
Bersambung...

Siapa yang menunggu cerita ini?

Saya sedang proses menulisnya Teman², sangat menikmati karena seperti bebas setelah nulis yang berat (Hai, Sea!) □□

Cerita ini insyaAllah akan segera beredar setelah Sea tamat dan Senja Renjana (versi gagal terbit) selesai diunggah. Tenang aja Senja Renjana akan di-up cepat □□□

Siapa yang gemes pengen gaplok Mas Ribi?
Kirim salam ke dia yuk!
Mau nitip salam apa? □

Bab 4 Pasangan Balok

Anggap saja teman Malming, ya, nggak sih? 🤭 Update malu², uhuyy 🤭🤭🤭
==========

Pulang ke Malang menjadi pilihanku yang salah besar sekarang. Pertama, aku nggak bisa tidur cantik dengan tenang. Kedua, aku malah dijadikan kambing congek antara dia dan dia, Kak Bintang dan calon *bojo*-nya alias Ribi. Sumpah demi roda Airbus, aku bingung mau membicarakan apa saat ini. Bicara tentang cuaca, memang pantas membicarakan hujan deras disertai guntur? NO! Membicarakan hari spesialku besok, 1 Februari, rasanya kok terlalu percaya diri banget.

Rasanya pengen ngajak mereka main hujan-hujanan di luar sana. Biar *fresh* gitu otaknya nggak butek mulu kek comberan buntu. Biasanya aku gitu pas sumpek, main hujan-hujanan meski ujungnya kena pilek. Ah, mangstab! Aku gagal fokus di waktu yang salah.

Otakku buntu, bego di waktu yang tepat. Padahal tadi sudah digetok Mama pakai vas bunga gegara menyebut Bu Yona dengan sebutan Ibu Kayu Putih, masih aja nggak bisa pinter aku. Buktinya, sekarang aku beneran bingung duduk di antara dua manusia yang sedang sibuk sendiri ini. Yang cewek buka *olshop* dan *checkout* belanjaan. Yang cowok main *game* perang-perangan. Sedangkan, aku tolah-toleh beloon di sofa antara mereka. Bingung.

“Ehem, Kakak-kakak ini nggak pengen makan *dessert* gitu?”

Pertanyaan ringan pertamaku meluncur mulus. Meski kagok yang penting sudah usaha.

Menanti jawaban dan ternyata ... nihil! Keduanya masih berkutat dengan hal yang sama. Mereka mengabaikanku bagaikan jam dinding, Guys! Mencoba mencari pertolongan dengan mengedarkan mata ke arah Papa dan rekannya di teras samping. Percuma, Papa sibuk memamerkan jejeran kandang burung perkutut pada Pak Hasan. Mereka ketawa-ketiwi membuat dunia sendiri.

Bagaimana dengan Mama dan Ibu Kayu ... ah, Bu Yona? Mereka di ruang makan dan asyik mengunyah es podeng buatan Mama. Tak lupa menyantap jajaran *cake* lezat yang dibawa langsung Bu Yona dari Jakarta. Doh, lapar, pengen makan. Namun, apa yang terjadi? Aku justru terjebak di antara dua es balok hidup ini.

“Halo, Kakak?” Kukibaskan tangan ke depan wajah Kak Bintang. Dan dia menatapku dengan kening berkerut, sangat tidak suka.

“Mau apa?” tanyanya judes.

Kuturunkan nada suara sembari melirik sejuta kode pada Ribi. “Ini gimana cowoknya?” Untung suara *game* peperangan dari ponsel Ribi sangat berisik sehingga aku nyaman bisik-bisik dengan Kak Bintang.

“Ya udah biarin aja,” jawab Kak Bintang super cuek, lalu memandangi layar ponselnya lagi. Terdengar nada *olshop* sejuta umat Indonesia dari benda itu, belanja lagi nih yee! *Syopeeek!*

“Bukannya kalian disuruh ngobrol biar saling kenal?”

“Nggak minat,” pungkas Kak Bintang, lalu membalik badannya.

Posisi badannya seolah menegaskan bahwa aku yang harus mengajak Ribi bicara. Ya Gusti, ngapain juga harus aku yang ribet sekarang? Itu karena aku menuruti perintah Papa. Meski aku manja, tapi aku penurut pada orang tua. Sebab aku merasa bersalah tidak bisa memenuhi keinginan mereka untuk jadi dokter atau tentara. Jadi, setiap perintah adalah titah kerajaan bagiku.

Kukuatkan mental untuk memulai percakapan dengan tentara yang wajahnya serupa tanpa minus dengan Oppa SJK ini. Beneran deh, menggelitikku untuk bertanya. “Kak Ribi masih saudaraan sama Song Joong Ki, ya?” ceplosku dengan edannya.

“Ya?” Dia mendongak dengan wajah terhenyak bak baru dihempas banteng Spanyol. Mungkin karena pertanyaanku barusan terlalu edan bagi lelaki pendiam sepertinya.

“Hehe, Kak Ribi masih ada darah Korea, ya?” tanyaku semakin ngawur disertai cengiran imut, sok maksudnya. Benar saja, dia mengubah posisi duduknya menjadi lebih fokus padaku. Mulut tipis itu menata kalimat yang sepertinya panjang.

“*Bicaralah lebih banyak, suaranya bagus,”* batinku kurang adab.

“Begini, ya! Pertama, jangan panggil saya Ribi. Iqbal, bagi orang asing seperti Anda. Kedua, saya orang Indonesia. Terima kasih,” ujarnya tajam yang mampu memusnahkan cengiran lebarku.

Kurang ajar ini makhluk Mars! Sekurang ajar saat dia

kembali fokus pada game peperangan yang berisik itu. Seberisik tawa yang ditahan Kak Bintang dari belakangku. Saat aku menoleh wajahnya sudah cerah, bahagia seperti baru nonton topeng monyet. *Damn*, aku beneran kayak keset *welcome* sekarang. Datang ke sini sama aja *suicide*, cialan!

Kapan, ya, wajah cantikku yang mirip artis China ini berguna? Perasaan kok apes terus saban ketemu Ribi, eh, Iqbal ini. Iqbal menyebalkan pwol! Kuinjak-injak kamu dalam hatiku, huh!

“Ya udah, Om Iqbal yang terhormat, apa yang membuat Om suka sama Kakakku? Apa kalian siap menikah?” cerocosku tak peduli mau dianggap apa. Benar saja, sekarang dua pasang mata tajam itu menyilet mataku. Pedih!

“Siapa yang mau nikah?” tanggap Kak Bintang sewot.

“Saya nggak mau nikah!” tegas Ribi kuat, seperti sorot tajam matanya itu.

Sejak dulu dipandang tentara selalu berhasil membuatku salah tingkah. “Y – ya, katanya … mau nikah,” kataku kikuk.

“Adikku yang manis, denger Kakak, ya? Rencana pernikahan ini cuma karangan Papa Mama dan keluarga Om itu. Kalau kamu mau andil ngehalu, silakan gantikan posisi Kakak!” bisik Kak Bintang serius.

Langsung aku menolak mentah-mentah, menjauh sembari menggeleng kuat. “Ogah! Aku juga nggak mau sama Om ini!” Kutunjuk sembarang manusia itu.

“Siapa yang Om? Yang sopan, ya!” sembur pria pemilik suara bariton dari arah sampingku ini. Sepertinya marah,

apalagi kedua matanya fokus padaku sekarang.

"*Jangan manggil orang sembarangan, Bulan! Kalau orangnya tersinggung gimana?"* Teguran Mama tadi siang kembali terngiang. Sayangnya aku cuma ingat getokan vas bunganya saja, bukan petuahnya. *Stupid, Bulan!*

"M – Maaf, Om, eh, Kak … eh, apa sih?"

"Danton Iqbal!" tegasnya yang kuakhiri dengan mingkem. Basah kuyup aku disembur melele dari tadi, huh! Namun, si cowok kursem ini tiba-tiba memasang wajah dua ribu serius seraya menempelkan *Samsung Galaxy S21* ke telinganya.

"Siap, siap, Danki!" jawab Ribi tegas.

*Ngerih, itu HP idaman gue! Belom sempet kebeli gegara uang terbangku kepakai terus, check-out Sho*** tanpa sadar, ugh.*

Oalah, terkaget-kaget aku mendengar suara tegas yang nadanya naik barusan itu. Gimana nggak, Danton Iqbal atau siapa saja namanya itu tiba-tiba berdiri untuk mengangkat teleponnya. Dengan santainya, dia ngeloyor keluar untuk menjawab panggilan yang sepertinya penting. Menyisakanku yang melongo seperti kebo ompong. Sungguh indah sekali sikapnya.

"Kak, yakin mau nikah sama cowok modelan gitu? Ganteng, tapi nyebelin banget," sindir sekaligus cibirku tak habis pikir.

Kak Bintang hanya mengedikkan bahunya cuek. *"I told you!"*

Pantas, kelihatannya saja dia sempurna. Namun, *manner*-nya itu *down to earth* banget alias *ndelosor*. Buat apa

ganteng kalau kasar dan judes sama perempuan. Aku mah ogah sama cowok gitu. Kesian amat oppa SJK disamain wajahnya sama manusia macam dia. Gara-gara dia setiap memandang *wallpaper* ponsel, aku selalu kesal sendiri. Mending diganti foto pemandangan pantai Kuta jepretanku deh!

“Malas!” gerutuku setelah beres mengutak-atik hengpong China yang agak retak gegara kelindes troli minggu lalu.

Kapan beli HP baru, ih? Dodol, ini gawai masih 2 bulan umurnya dan sudah hancur. Doh!

Next time, aku nggak akan nurut sama suruhan Papa lagi. Bandel sesekali nggak apalah daripada mati kutu, makan hati kayak gini. Ribi itu sama dengan bulan, aku nggak suka keduanya. Bulan itu sering sendirian bersinar di langit yang hitam, dan aku nggak suka kesepian. Meski ada bintang-bintang, tapi ada satu Bintang yang nggak suka aku. Huh!

Jika ada sepasang muda-mudi berduaan, pihak ketiga adalah setan. Ternyata aku jadi setannya sekarang. Kurang ajarnya aku disuruh menjadi pihak penengah lagi antara dua es balok dikasih nyawa ini! Demi apa aku termakan ucapanku sendiri, *hiks*! Semalam bilang ogah nurut suruhan Papa, sekarang malah kejebak lagi.

Pagi ini, di hari ulang tahun yang spesial – tapi nggak diingat siapa pun – aku malah dijebak untuk menemani Kak Bintang dan Danton Iqbal pergi ke butik. Mereka mau ngepas baju dan aku disuruh menemani sebagai pihak ketiga agar tiada fitnah.

Annyeong, jangankan membuat fitnah. Jangankan mendekat untuk tukar suhu kulit, mereka aja bagaikan musuh

bebuyutan saat bertemu. Tak pernah mau saling memandang muka dan sibuk dengan dunia masing-masing. Mendingan aku yang sesekali masih memecah situasi keduanya dengan celetukan nggak pentingku. Semisal ….

“Ini mobilnya Kak Ribi, ya?” tanyaku membuka obrolan supaya nggak sunyi-sunyi amat.

“Bagus, ya?” lanjutku tanpa sadar karena menurutku *HR-V* hitam ini terlalu mewah untuk tentara. “Kredit apa udah lunas, Danton?” tanyaku karena penasaran ini mobil siapa.

“Nggak dijual,” jawabnya singkat sembari terus fokus pada jalanan.

Bukannya dapat pencerahan tentang siapa yang punya benda ini, aku malah gondok sendiri. *Sial, tahan, Bulan! Namanya juga es balok, wajar kalau adem. Lama-lama beku juga aku.*

Kak Bintang yang ada di sampingku – jok tengah – hanya menahan tawa geli. Hiburan sekali bagi Kakak ini melihat adiknya “dianiaya” oleh calon suaminya. Kayaknya aku bakalan musuhan juga sama suaminya Kak Bintang. *Pasangan nggak sakinah, ups, ngemeng apa sih. Pait-pait-pait*.

“Tentara sekarang nggak kayak dulu kali,” komen Kak Bintang nyeleneh.

“Saya minjam dari Bapak? Salah?” Danton Iqbal menatap tajam spion kecil di depannya sebagai tanda mengajak Kak Bintang bicara.

Kak Bintang melengos sembari melipat tangan ke dada. “Oh kirain milik sendiri,” cibirnya.

“Beli sendiri kok, dianterin Bapak,” balas pria sengit itu dengan gaya cuek.

Lha jadi yang bener yang mana nih?

“Bisa nggak kalian itu manis-manisan? Calon pengantin kok berantem terus,” omelku pelan.

“Siapa yang calon pengantin?” tanggap mereka hampir bersamaan.

“Ciyee, kompak,” gangguku riang, meski hatiku ketar-ketir. Udah deh, mendingan aku ngadepi *delay* 8 jam daripada *people-people* ini, huh!

“Diam deh!” suruh Kak Bintang jutek.

“Buktinya sekarang mau *fitting* kebaya,” kataku lagi.

“Terpaksa daripada diomeli Ibu,” sahut Danton datar itu sekenanya.

Nikah kok terpaksa itu gimana sih konsepnya?

“Ngomong-ngomong sekarang aku ulang tahun lho, tapi nggak ada yang peduli,” gumamku lirih sembari menatap jalanan di samping. Detik ini juga aku menyadari bahwa Danton angkuh itu layaknya sopir bagi dua pramugari seperti kami.

Kesian deh lo, seperti aku yang patut dikasihani!

“Selamat ulang tahun, Dik!” ucap Kak Bintang pelan. Cuek tentu saja karena ekspresinya lebih mirip orang yang mau nagih utang.

“Ma kasih, Kak,” timpalku sedikit meliriknya. Ternyata Kak Bintang mengeluarkan sebuah kotak kecil dari tasnya, dilemparkannya ke pangkuanku.

“Hadiah kecil aja,” ujarnya.

“Apa nih?” sambutku antusias, langsung membongkar benda itu.

Jeng-jeng, isinya parfum perusahannya. Kukira apaan, LM kek apa?

“Kamu tahu kalau parfum maskapaiku itu most wanted banget, ‘kan?”

“Kamu kira aku nggak punya sendiri?” cibirku mulai mengajaknya adu urat. Emosiku terlalu lama tertahan.

“INA Air cuma maskapai nomor dua,” celetuknya remeh.

“Bukan berarti kamu bisa merendahkan orang lain, ya! Jangan anggap punyamu selalu unggul. Ingat, orang bisa jatuh karena kesombongan! Memang Garuda membesarkan pramugari sepertimu apa?” sentakku tajam. Sindiranku terasa menyakitkan dan aku tidak peduli.

Tak peduli tempat meski di tengah perjalanan di mobil orang lain, aku tak tahan lagi dengan semua perlakuannya. Dari kemarin dia terus mengganggu kesabaranku. Tidak bisa lagi, sudah waktunya aku menggila. Mungkin pria pendiam yang sesekali melirik dari depan itu bisa jadi saksi bahwa seorang Bulan bukan manusia yang bisa diremehkan.

“Semua orang fokus padamu. Memang kamu cantik dan menarik, tapi bukan berarti kamu bisa merendahkanku,

Kak!”

“Bukankah kamu selalu meniru hidupku?”

“Tidak, aku cuma punya cita-cita yang sama denganmu! Aku bangga dengan maskapai tempatku bernaung, tak peduli apa katamu. Tak peduli meski *fee* terbangmu lebih besar dan rutemu luar negeri terus. Aku tak peduli karena kamu tidak bisa menghargai orang lain!” semburku tanpa ampun. Bertengkar di dalam mobil orang lain sungguh bukan cita-citaku kok. Terpaksa sumpah saking sumpeknya.

“Hei, kalian bisa saya turunkan di sini kok kalau mau gulat,” potong Danton Ribi, Iqbal, ya itulah.

“Nggak usah!” bentak kami bersamaan.

Namun, pria itu kebal. Tidak mendengar bentakan kami dan tetap menghentikan mobilnya di tepi jalanan Malang yang ramai. Dia menatap kami sabar sembari melipat tangannya ke dada. Bukan tidak mungkin dia peduli dengan rivalitas kakak-adik, ‘kan? Kayaknya sih dia tak peduli apa-apa.

Kak Bintang makin menajamkan matanya padaku. “Menikah saja kamu, Dik! Kamu tidak cocok di pekerjaan ini. Manjamu dan berapa kali kudengar keluhan atas kinerjamu! Kamu terlalu lemah dan banyak bermain-main!”

Aku menertawakan kalimat kurang ajarnya barusan. “Tahu banget Kakak sama urusan internal INA Air! Jangan-jangan Kakak yang mata-matain aku selama ini? Ngadi-ngadi Kakak nih,” sindirku puas.

“Mantanmu, *Captain* Razka, berkata semua saat melihat wajahku. Entah apes atau apa, aku bak tempat sampah saat itu,” ceplos Kak Bintang yang tak bisa kujawab lagi.

Razka, mantan tengik itu! Sejak kapan pilot bar tiga itu menjadi begitu ember? Sejak bertemu dengan bintang terang seperti Kak Bintanglah. Saking semangatnya mencari perhatian sampai-sampai menguarkan kebencian terpendamnya terhadapku. Menyesal untuk yang berkali-kali. Gitulah yang bikin aku nyesel lihat cowok dari wajahnya doang.

Hanya membisu pilihanku sekarang, membuatnya leluasa memojokkan dan menghancurkan wajahku. “Hentikan atau kamu semakin hancur di tempat itu, Adik Kecil!”

Kulempar keras pemberian sialnya itu mendarat di pangkuannya. “Nih!”

Dia hanya memandangku judes. “Seleraku tuh bau mangga, bukannya aroma menyengat kayak parfum Kakak.” Selesai, aku langsung melengos cuek ke jendela samping. *Puas sekalee!*

Setelah dapat kalimat mutiaraku, Kak Bintang turun dan pindah ke jok depan tepat di sebelah Danton Iqbal yang memandangi kami bingung. Entah apa penilaiannya padaku sekarang, itu tak penting juga. Yang penting imej Kak Bintang masih selamat, apalah artinya aku. Namun, nggak gini juga! Ini *mah* penghancuran tanpa sisa namanya, hiks.

“Jadi, sekarang gimana?” tanya Danton Iqbal bingung. Menopang kedua tangannya di jendela yang terbuka kacanya sambil memandangi kami bergantian.

“Tetap pada rencana semula,” jawab Kak Bintang dingin.

“Fine.”

“Boleh aku turun di sini?” pecahku tak berguna.

Sebab mobil ini kembali menyala dan berjalan semakin cepat. Sebagaimana mestinya, mereka tetap menahanku menjadi pihak ketiga. Sungguh terlalu hari ulang tahun ini. Rasanya aku dua tahun lebih tua sejak hari ini! *Terima kasih buat dua manusia penghancur hariku.*

Sepanjang menit aku diam saja. Tak begitu menanggapi mereka mau apa. Tenang, aku bisa juga apatis kok. Cuma bingung aja sekarang, katanya Bintang – malas manggil “Kak” – nggak mau nikah. Namun, kok sekarang malah mencoba berbagai macam kebaya dengan sukacitanya. Dia membuat Bu Yona dan Mama tersenyum puas sembari mengepakkan tangan bangga. Benar-benar bermuka seribu dia, pantas cepat sekali jadi SFA.

Bisa jadi hobinya nampang ke senior sana-sini, duh, mit-amit! Jauh-jauh sifat itu dariku.

Aslinya, Bintang yang memang bintang maskapai itu tidak seterang kelihatannya kok. Aku adalah saksi hidup bahwa dia tak sesempurna imej yang dibangunnya. Dia itu judes, dingin, gila kerja, pecinta uang, tak peduli perasaan orang lain, dan akan melakukan apa pun demi citranya. Oh iya, ambisius. Intinya, semua yang diinginkannya harus tercapai nggak peduli dengan cara apa saja.

Dia nggak tahu aja kalau banyak bisik-bisik di belakang punggungnya. Katanya, Bintang lebih ramah jika melayani kelas bisnis daripada ekonomi. Kalau nugas di ekonomi, Bintang lebih suka nyuruh-nyuruh juniornya. Semua serba nunjuk gitulah, tapi bertindak paling baik kalau di depan pilot. Ah, lagu lama.

Sayang, aku bukan tipikal ember bocor yang suka

ngomongin kekurangan orang.

Mendingan ketemu sama kenikmatan HQQ dunia ini, abang bakso. Baksonya, bukan si abang hoey! Untung tak dapat ditolak tatkala seorang abang bakso ngetem di depan butik mahal ini. Kelihatannya enak karena ramai pembeli. Punggung si *paklek* alias penjual baksonya saja sampai tak kelihatan. Langsung aku tancap gas pesan seporsi.

Nggak ngurus Bintang dan pemuja-pemujanya sedang mengepas baju untuk keperluan lamaran dan pernikahan suci itu. Bodo amat, aku cuma pengen bakso di hari ulang tahunku yang pahit ini. Padahal kebaya untukku tadi cantik juga sih, berwarna salem dengan hiasan mutiara-mutiara. Aku suka aksen payet berkilau di pinggangnya, menegaskan poin penting tubuhku. Pinggang ramping nan sempurna idaman semua wanita meski aku pemakan segala, uhuy.

"*Mangga,* Mbak," ucap si Abang bakso menyodoriku semangkok bola-bola daging bervetsin penuh kepulan sedap itu. "Ini sambal dan kecapnya."

"*Matur nuwun, Lek!"* ucapku ramah. (Terima kasih, Om)

Senyumku mengembang sempurna layaknya donat yang di-*baking soda*. Aku bahagia menemukan sahabat sejatiku, bakso *full* sayur dengan guyuran bawang goreng yang buanyak. Bakso rombong Kota Malang memang tiada duanya, selalu juara enaknya. Tak peduli meski duduk di bangku besi tepi jalan, yang penting makanannya mewah tiada tara.

"Enaknya," desahku keenakan saat sebutir bakso nyeplus di lidahku. Seriusan, ini bagaikan memeriksa saldo di tanggal gajian. Mewah meski harga kaki lima sekali, 10 ribu rupiah. Sejenak lupa pada pertengkaranku dengan manusia

bernama Bintang Aurora Salim, saudara serahim beda watak itu.

“Segigit lagi,” gumamku bicara sendiri dan kadang membuat Abang bakso senyum ke-*geer*-an. “Duh, enaknya …! *Lek, baksonya wenak lop!”* kataku fasih dalam bahasa Malangan. (baksonya enak sekali)

Tenang, aku bisa dikit-dikit bahasa daerah kok. Maklum sering ngicip rute daerah semacam Aceh, Medan, Ambon, Maluku, Manado, Bali, Lombok, Jayapura, dan bahkan Batam sudah seperti rumah kedua bagiku saking seringnya ke sana. Karena lumayan lama di Jawa, aku bisa kok bahasa Jawa dikit-dikit. Seenggaknya mengucap ‘terima kasih’ dan ‘iya’ dalam bahasa Jawa bisalah. Uh, pamer deh aku!

“Mbak ini artis *ta*? Boleh minta tanda tangannya *ndak*?” tanya si Abang malu-malu.

Aku menjeda kunyahan dan ingin segera menjawab dengan bangganya. Namun, dari arah lain muncul sebuah aroma parfum yang tidak asing. Pasti parfum mahal nih sebab muncul duluan sebelum manusianya. Jelaslah dia siapa, Danton sombong itu. Benar, dengan percaya dirinya dia duduk di *space* kosong di sebelahku ini.

“Mas, baksonya satu. Nggak pakai mi, ya!” pesannya santai, tanpa menganggapku ada.

“Ada yang bisa dibantu, Om?” sindirku telak.

“Nggak ada, cuma mau makan,” jawabnya tanpa memandangku. Ya amoeba sepertiku apalah artinya. Duh, wajahku yang mirip Mbak Dilraba Dilmurat ini nggak guna kali, *bah*!

“Oh, siap, Mas!” tanggap cepat si Abang bakso. Lupalah sama aku, mendingan melayani pemilik rupiah yang satu ini. Iya yang baru datang, *cih*!

“Ngapain sih pakai makan di sini?” ceplosku sambil mengunyah kasar sawi mentah.

“Nyindir, Mbak?”

“Nggak, saya bicara sendiri kok.”

Bulan, brace yourself! Kamu sangat aneh sekarang memulai pertengkaran dengan pria wangi ini!

“Nambah aja, saya traktir,” suruhnya santai, masih lempeng dong mirip papan setrikaan.

“Nggak, makasih. Nggak enak makan karena di sebelah … ehem,” kataku tak terlanjutkan.

“Jangan GR, saya makan karena saya suka bakso rombong. Bukan untuk nemenin kamu,” tegasnya bak membaca pikiranku. Tanpa tedeng aling-aling atau pemanis buatan. Judesnya alami dari DNA.

Matelah kao, Bulan! Teros aja terosss, teros permalukan dirimu sendiri di depan calon kakak iparmu ini! Mungkin setelah mereka nikah, aku akan pindah ke Bekasi. Terlalu malu.

“*Thank’s*, ya, obat diarenya! Pahitnya bikin aku sembelit sekarang,” ceplosku begitu saja. Berdiri, menuntaskan acara makan yang rusak ini dan cabut ke koordinat lain sampai mereka tak bisa menjangkauku. Hari terakhir libur di Malang enaknya dipakai ngemal aja, daripada stres di antara es balok dikasih nyawa.

“Sal!” panggilnya yang membuatku menajamkan pendengaran.

Dia manggil akukah? ‘Sal’ itu nama depanku, ‘kan? Kena *angel* mana dia kok tiba-tiba manggil namaku. Karena dipanggil aku pun menoleh.

“Ada apa, Danton Iqbal?” Penekanan nama itu sungguh miris. Masa iya aku manggil calon kakak ipar kayak gitu. Lagian dia juga manggil aku pakai nama depan, sungguh anehnya nyata.

“Selamat hari lahir, ya!” ucapnya datar, tapi hatiku sudah dag-dig-dug-der. Nggak nyangka dia bisa jadi manusia juga.

“M – maka – makasih, Ndan,” jawabku terbata-bata saking tak percayanya.

“Gantianlah!” sahutnya. Menjebakku dalam kebingungan baru.

“Maksudnya?”

“Ini juga hari ulang tahun saya,” tutur pria berlesung pipi yang sanggup mengobrak-abrik sanubariku itu.

Hari lahir kami sama? Eciyeh, eng, enggak! Kok bisa? Kok gitu? Yakin nih? Gimana bisa? Gimana bisa gitu? Dia nggak lagi nipu aku demi cari perhatian, ‘kan? Nggak masuk akal juga dia tiba-tiba menganggap seorang keset welcome sepertiku, apalagi sampai mengucapkan selamat ulang tahun. Habis kena wangsit di mana ini, Pak Komendan?

“Saya 29, kamu berapa?” tanyanya sambil berdiri dan mendatangi posisiku membeku.

Dia benar-benar mirip es balok yang buat bekuin ikan di pelabuhan itu. Tinggi dan sikap badannya tegap, mungkin aku hanya seukuran janggutnya. *Asyik nggak sih berhadapan dengan cowok tinggi yang jakunnya naik turun gini? Otak jangan ngawur, jangan edan sekarang!*

"Ultah ke berapa?" ulangnya santai.

“Aku, 165, Ndan,” ceplosku polos.

Dan entah kenapa, antara sadar dan tidak, kulihat segaris senyum tipis dari wajah datarnya. Mungkin ada kalimatku yang lucu, dan tidak kusadari. *Menurut kalian dia kenapa, senyum itu tandanya apa? Suka, naksir, atau geli dengan kebeloonanku? Jawaban benar kubelikan bakso.*

Yak benar, semangkok bakso buat kamu yang senyumnya manis. Dia sedang menertawakan kebodohan jawabanku.

Mana ada pertanyaan tentang usia dijawab tentang tinggi badan? Ya ada kalau tersangkanya adalah Si Bego Bulan Kesiangan alias me!

Hiks ….
***

Bersambung...

Gimana? Karakter Bulan? Mirip Abel atau lebih oon lagi? □
Julukan dia dari saya adalah Ratu Doh! 😆

Demennya bilang dah doh dah doh! □□□

Bab 5 Bintang Lenyap

Acara *fitting* kebaya *done*! Akhirnya Mama dan Bu Yona mengajak kami bertiga pindah lokasi ke sebuah restoran *seafood* di kawasan dekat Stasiun Kota Malang. Mama ingat juga kalau ada cacing kelaparan dan perut keroncongan yang perlu diatasi. Syukurlah aku nggak sampai nambah mangkok bakso kedua. Perut apa gentong, gimana nggak lapar lagi kalau acara baru kelar saat sore mendatangi hari.

Pria bernama Ribi yang baru saja membuat hatiku sekarat itu sekarang ada di depanku. Entah kenapa posisi duduknya bisa berhadapan denganku padahal si calon istri ada di sisi yang jauh. Perasaan mereka itu calon pengantin, tapi nggak ada manis-manisnya. Nggak pernah ngobrol untuk sekedar saling kenal atau gimana. Lempeng mirip tatakan gelas.

“Kak Ribi suka makan *seafood*, ‘kan?” buka Mama sembari membaca menu. Mama lantas menyodorkan kertas menu untuk kutulis. “Bulan tulis pesenan kita, ya!”

“Iya, Ma ...,” jawabku lirih dengan terus menyembunyikan wajah. Malu tujuh tanjakan pada pria di depan mata ini. Mana dia memandangku tanpa berkedip, anggap saja kepo dengan tulisanku.

“Suka kok, Tante,” jawab Ribi kalem dengan terus mengarahkan sorot mata bulat kecilnya padaku.

“Ada apa, Ndan?” tanyaku tak berani menaikkan suara. Mau menulis pun rasa gempa, bergetar tangan ini sumpah.

“Ndan? Kok manggil Kak Ribi gitu?” sahut Bu Yona memandangku dan Ribi bergantian. Wajahnya super heran

dan membuatku sakit kepala di tempat. *Harus dijawab apa dong?*

“Disuruh Dant …,” desahku takut-takut.

“Dia maunya manggil gitu, Bu,” potong Balok Es dikasih nyawa itu dengan cepatnya. Tanpa rasa bersalah dia memfitnahku.

“Fitnah!” ceplosku setengah mendelik yang membuat Mama mencolek pinggangku.

“Bulan …,” tegur Mama memilin-milin bibirnya gemas.

Karena dipelototin aku mengkerut. Ngalah demi manusia edan yang kembali mengacau hatiku ini. Dia pakai wajah ganteng datarnya itu untuk memanfaatkanku. *Seriusan deh, sejak kapan sih hidup indahku berubah aneh seperti ini? Siapa sih yang suruh dia datang ke hidup kami? Siapa sih yang bawa dia jadi calon suami Bintang? Semua salah Papa dan Mama, huh!*

Pait-pait, kualat, Bulan!

Aku pun menyerah, pasrah karena aku manusia lemah sekarang. “Pesan apalagi, Ma?” alihku malas.

“Mama mujair bakar, es jeruk, cah kangkung, dan tambah tahu goreng.” Aku mencatat yang diucap Mama dengan cekatan karena sudah biasa nulis manifes penerbangan.

“Ibu mau nasi goreng *seafood* yang pedas dan minumnya teh lemon.” Kembali aku mencatat pesanan calon besan Mama dengan cekatan.

“Air putih, ikan panggang nggak pakai garam dan kecap,” pinta Bintang datar. Sudah biasa kalau selera makannya

aneh, katanya demi tubuh langsing harus mengurangi asupan natrium. Doamat!

Sekarang tinggal satu manusia, Ribi, karena aku sudah mencatat pesananku yang sama dengan Bu Yona. Nasi goreng *seafood* pedas. *Coba Es Balok ini mau makan apaan? Mungkin ikan mentah lengkap dengan isi perutnya?*

“Udang asam manis dan teh manis,” pintanya dingin tanpa menatapku atau apa. Malah fokus ke layar ponsel, sibuk sendiri.

Hem, baguslah dia tidak memperhatikanku. Kesempatan untuk melakukan sesuatu padanya. Evil laugh dan lakukan saja, Bulan!

Udang ndower super pedas (boncabe level 50), begitulah menu yang kutulis ke dalam kertas pesanan. Mengganti pesanan Ribi dengan menu terbaru resto adalah ideku. Done, aku langsung menyerahkannya ke pelayan dan kembali dengan senyum licik. *Lihatlah beberapa menit lagi apa yang akan terjadi? Pasti dia menyesal sudah berurusan dengan siapa, ke ke ke.*

“Sembari menunggu, gimana kalau kita ngobrol aja. Kayaknya Bintang dan Ribi kok diam-diam aja nih,” ujar Bu Yona membuka percakapan.

Mama menyambut dengan senyum sepakat. “Mungkin masih malu-malu, Mbak.”

“Semalam mereka juga tak bicara banyak. Apa karena pernikahan ini terburu-buru?”

“Tidak juga, Mbak,” sanggah Mama. “Mungkin mereka memang dekatnya setelah sah. Sebelumnya masih ingin

menjaga. Begitu, ‘kan, Kak Ribi?” alih Mama pada manusia dingin itu.

Ribi meletakkan ponsel lalu memandang Mama. “Betul, Tante,” jawabnya dengan eseman tipis. Tumbenan ramah kayak gitu. Ngerasa kali kalau bentar lagi mau makan udang mercon.

“Ya udah, sekarang Ribi mau nanya apa ke Bintang? Mumpung ada kami, tidak usah sungkan.” Bu Yona membuka jalan percakapan untuk pasangan balok itu. Kurasa percuma karena mereka memang tidak mau saling kenal.

“Bisa masak?” Pertanyaan singkat Ribi membuat Bintang terhenyak. Kakak judesku itu mendadak tersenyum remeh.

“Memang kenapa kalau nggak bisa? Kita batal nikah?” balasnya penuh tantangan. Nggak peduli ada para ibu sepuh, tetep aja berantem nggak kenal sikon.

“Bintang,” tegur Mama terbahak keras penuh kepalsuan. Dengan gemasnya Mama menjawil-jawil lengan kakak dinginku itu.

Sudahlah, tidak ada gunanya memasangkan dua manusia yang nggak minat nikah. Bagaikan menyatukan air dengan minyak, woops bahasaku.

“Bisa masak kok, tapi hanya memasak sesuai kehendak hati. Kalau senggang, kalau sibuk terbang mending beli. Malas ribet,” jawabnya gamblang tanpa ekspresi manis atau apa.

Bu Yona mencairkan suasana dengan tawa kerasnya, sebab wajah Ribi sudah sekeras batu kali sekarang. “Percaya kok, Bintang sibuk kerja, ‘kan? Sekarang sudah fleksibel, nggak

harus perempuan yang di dapur. Kak Ribi biasa masak kok," celotehnya lalu beralih ke Ribi. "Bener, 'kan, Bi?"

"Kalau sempat, kalau sibuk dinas bisa makan mi instan," celetuk Ribi judes.

Bagaimana bisa aku duduk di antara para makhluk dingin ini? Nggak mau hipotermia nih!

"Hehehe, bisa aja Kak Ribi nih." Bu Yona mencubiti lengan si anak dengan gemasnya. Menimbulkan desisan tidak suka dari pria berlengan kekar itu. Perasaan dia itu *untouchable*, ya? Nggak demen sentuhan fisik atau hal-hal yang manis, ckck.

"Kalau Bulan, bisa masak nggak?" *Demi apa Bu Yona malah mengalihkan perhatian pada patung selamat datang macam aku? Haduh, silakan abaikan aku tak mengapa. Tidak usah anggap aku ada, please!*

Pertanyaan Bu Yona membuat Bintang menahan senyum geli, aneh karena wajahnya datar. Begitu pun Mama yang menahan tawa dengan mengusap pelupuk matanya. Iya, gitulah aku selalu jadi badut Ancol bagi kalangan sempurna seperti mereka.

"Aduh, Mbak, kalau Bulan mah …," jawab Mama yang langsung kupotong dengan sopan.

"Bisa Kok, Tante. Ayam bawang, rendang, soto lamongan, coto makassar," celotehku lancar, "dalam bentuk instan bernama mi."

Jawaban konyolku itu mampu menggetarkan tawa mereka. Anda bahagia, saya pun puas. Puas menjelekkan diri sendiri seperti biasa untuk mengangkat derajat Bintang yang tak terbantahkan. Nggak apa-apa kok, asal bisa mencairkan

suasana meja makan yang kaku seperti beling ini. Seperti yang dibilang salah satu pilot, Bulan adalah *happy maker* alias pembuat kebahagiaan.

Pencetusnya bernama Razka Abdulsalam, mantan yang pernah manis sebelum berubah tengik.

Terbukti kok, kembali wajah datar pria itu mengulas senyum. Meski tipis, tapi aku tidak salah lihat. Dia berada tepat di depanku, menunduk dan tersenyum diam-diam. Kekuranganku bisa jadi hiburan baginya, gimana dengan kelebihanku? Awas salah jatuh cinta, Masnya! Bisa kacau nanti rencana Papa Mama. Amit-amit, ogah aku sama Ribi!

“Permisi, Bapak dan Ibu,” pecah dua Mas pelayan sembari membawa nampan penuh makanan.

Dua puluh menit menunggu dan akhirnya rangkaian sajian itu matang. Siap masuk ke lambung masing-masing untuk memadamkan kelaparan. Syukurlah suasana cukup hangat kali ini karena wajah pria itu membaik layaknya cuaca di luar yang mulai cerah – tadi mendung gelap. Begitu pula dengan Bintang yang kelihatan santai menyesap air bening, selayaknya minum *wine*. Edan.

“Wah, kelihatannya enak,” puji Bu Yona yang diamini Mama. “Selamat makan ….”

“Selamat makan!” sahut Mama riang. Dua ibu yang kompak.

“Selamat makan …,” sahutku lirih, gagal fokus pada wajah Ribi yang menatap makanan wow di depannya itu.

Dia mengambil sendok dan garpu, tidak, dia mencuci tangan karena ingin makan tanpa alat. Mungkin ribet karena harus mengupas udang lalu meletakkannya di sendok

kemudian melahapnya. Kelamaan. Maunya sih cepat makan dan selesai, seperti sekarang. Dia mulai meletakkan potongan udang bumbu merah menyala itu ke lidahnya. Seperti yang sudah kuprediksi, dalam hitungan detik wajahnya memerah.

Ribi tercekat saat merasakan pedas luar biasa itu menjalar ke seluruh syaraf pengecapnya. Wajah putihnya yang berubah merah, sama seperti dua mata dan hidung mancungnya. Kontan pria itu menahan kunyahannya dan berlari cepat ke arah lain, mungkin kamar mandi.

Kelakuan Ribi membuat para ibu bingung, tidak dengan Bintang yang terus asyik makan. Tak peduli sang calon suami kepedesan atau keracunan, dia akan terus mengisi perutnya. Lain halnya denganku yang menahan cekikikan puas. Akhirnya, bisa ganti mengerjai mulut usilnya itu. Biar dia paham kalau mulutnya sepedes sajian yang dikecapnya itu. Biar tahu rasa dia berhadapan dengan siapa. Buaahahahahaha ...

“Bulan, kamu kenapa kok kayaknya seneng banget?” tegur Mama bingung.

Aku hanya menggeleng sembari menutup mulut sebab tawa ini tak tertahan lagi. Hanya kedua kakiku yang menghentak-hentak ke tanah sebagai tanda lelucon itu berhasil. Astaga, ini lucu sekali. Aku senang sekali. Hatiku puas sekali. Ingin mengerjainya sekali lagi. Kapan, ya? Kalau mereka nggak jadi nikah, kupastikan Ribi tetap jadi musuhku selamanya. Benci banget sama cowok sok yes kayak dia!

“Kamu kerjain Kak Ribi, ya, Bulan?” tebak Bu Yona yang membuatku kecut. Alamak, aku lupa masih ada mamaknya di sini. Duh!

“Eng …,” aku nyengir sembari menatap wajah seram Bu Yona. “Kayaknya Bulan salah tulis deh, Tante ….”

“Ck ck ck,” Bintang berdecak menghakimi, seperti biasalah, sekali carmuk tetep carmuk.

“Bulan …?” panggil Mama seribu kode.

Berdiri di pojokanlah, kao, Bulan!

Katanya gerimis mempercepat kelam. Kurasa itu benar. Tanpa terasa matahari hari ini telah labuh ke barat, baru saja azan Magrib terdengar dari kejauhan dan kami baru sampai ke rumah setelah seharian penuh beraktivitas. Kami berpisah dengan Bu Yona dan Ribi yang pulang memakai mobilnya sendiri - Bu Yona masih nginap di sebuah hotel bintang 5 di Malang. Tentu saja memberi kesempatan Mama untuk mengomeliku sepanjang jalan gegara ulah isengku pada Ribi. Tak cuma itu, Bintang juga tiba-tiba beraksi protes dengan usulan gilanya.

Bahwa lebih baik aku saja yang menikah dengan Ribi.

Gila itu Sesembak, masih saja sengit ingin aku jatuh ke lubang buaya. Masih ingin menentang keputusan Papa Mama tentang perjodohannya. Tentu Mama marah sesampainya di rumah, beradu dengan Papa di tengah riuhnya azan Magrib. Kalau sudah kadung emosi, nggak ingat situasi juga sih. Ada untungnya, aku bisa melipir masuk ke kamar.

Selamat dari amukan Mama gegara usul gila Bintang. Kadang punya kakak nyebelin ada untungnya juga.

Aku ngeloyor masuk ke kamar atas sembari terus mendengarkan sahut-sahutan perdebatan mereka bertiga.

Lebih baik aku saja yang mendengarkan seruan Magrib itu, biar rumah ini tetap dapat berkah. Menyebut Magrib, aku jadi ingat manusia yang namanya mirip waktu ini. Ribi, masih terbakarkah lidahnya? Ingat wajah merah padamnya tadi pasti menu resto itu luar biasa pedas. Nggak nipu dong.

Antara bersalah dan tidak, aku mulai memikirkan nasib Ribi. Apalagi melihat kecemasan Bu Yona tadi, Ribi adalah anak yang berharga baginya. Sakit hati seorang ibu saat melihat anaknya sakit atau terluka, dan akulah si pelaku utama. Sudahlah, aku sudah cukup kok ditegur Bu Yona dan diomeli Mama sepanjang jalan tadi. Sampai malu sama Om Kiki pokoknya. Imej pramugari yang anggun itu rusak karena ulahku sendiri.

"*Packing* ajalah," putusku setelah menggelengkan kepala.

Berjalan lesu menuju tumpukan baju berserakan di lantai. Memungut dan melipat untuk dibedakan mana baju kotor dan bersih. Yang kotor ditinggal di Malang, yang bersih dibawa ke Jakarta. Oh iya, jangan lupa mengambil seragam kerja yang sudah dicuci Mbok Nikmah di loteng atas. Benda itu penting sekali mengingat besok aku kembali ke *homebase* lanjut terbang ke SIN.

Rute luar negeri pertama di bulan ini. Ke luar negeri lagi akhir bulan ini, Australia transit di Bali. Kok senang, ya, membayangkan jejeran mata uang asing itu masuk ke rekeningku. Rasanya aku cukup puas dan bahagia meski harus tersiksa hari ini. Toh nggak setiap hari juga aku diomeli Mama. Nggak setiap hari juga aku serumah sama si perfeksionis Bintang Aurora Salim. *Still okay, yeah!*

Yuk bisa yuk! Berkemas lalu mandi yuk! Abaikan masalah kemarin dan hari ini, setelah ini hidupku akan balik normal. Bertemu dengan para penumpang dan awak kabin yang

menyenangkan. Naik turun ketinggian itu bisa jadi *self healing*, karena cuma bermodal pasrah. Tanggalkan semua masalahmu di darat, siapa tahu sudah selesai saat kamu mendarat lagi. Ah, siapa pula pencipta kalimat itu, aku padamu!

“Tapi puas juga lihat wajah Ribi. Kasian deh Bintang bentar lagi dipenjara sama orang macam itu,” kekehku puas saat *shower* air mengguyur kulitku.

Hatiku puas sekali ditambah aroma *mango lily* dari sabun mandi. Tak lupa menyampo rambut yang sudah lepek supaya besok kece badai pas dibuat sanggul. Menuntaskan semua aktivitas bebersih dan lanjut menegakkan salat. Mendoakan supaya perlawanan Bintang selesai di bawah sana. Kasihan Papa dan Mama sudah tua kalau diajak debat sehebat itu. Mereka cuma mau cucu, sudah!

Masih bermukena aku duduk di tepi ranjang. Membuka *handbag* untuk memeriksa satu persatu dokumen penting. Paspor, FAC, KTP, dompet, ATM, dan SIM A, semua lengkap. Senyum puasku terbit, memuji diri sendiri karena selalu teliti dalam pekerjaan meski bodoh dalam urusan pria. *Ah, pria macam apa sih yang membuatku bodoh?*

Aku bodoh karena gampang terpedaya oleh tampang. Cuma gara-gara Razka mirip Reza Rahadian versi tegap, aku jatuh cinta. Cuma gara-gara Ribi mirip Oppa SJK, aku *terribi-ribi*. Doh, apaan sih aku! *Ingat Bulan, dia itu pasangannya Bintang.*

“Ya, mereka pasangan yang sempurna,” gumamku sambil meremas bawahan mukena. Bibirku menyimpul kecil membayangkan betapa sempurnanya keturunan mereka kelak.

Ya, wajah boneka Bintang dan wajah rupawan Ribi pasti menghasilkan anak-anak yang lucu dan memesona. Beruntungnya aku bakalan punya keponakan yang lucu-lucu kelak. Namun, membayangkan keduanya bersanding kok kayak susah, ya? Keduanya lebih mirip peserta MMA daripada calon pengantin. Gimana caranya mereka sampai bisa beranak kalau hobinya bertengkar terus?

“Dahlah, bodo amat!” putusku sebal lalu membanting punggung ke kasur yang mirip sarang ayam ini.

Kutatap lampu kamar gantung yang lembut sinarnya itu. Lama-lama redup karena mataku mulai berat. Rasa kantuk mulai menyerang karena perut kenyang dan badan yang enakan habis mandi. Kayaknya suara tegas Bintang yang kudengar sebelum terbang ke langit mimpi.

“Sekali lagi, Bintang nggak mau nikah dengan Ribi atau siapa pun!” tandasnya tegas.

Nggak mau nikah sama Ribi ya udah. Sono minggat ke planet lain daripada bikin Papa Mama susah! Repot amat jadi orang. *Doamatlah, aku mau molor aja!*

“Bulan, Bulan!” sentak suara Mama yang membuatku kaget bukan main.

Aku langsung bangun, duduk dan mengucek mata. Menyatukan pikiran yang tercecer. Tak lupa mengunyah mulut kosong karena kering akibat tidur dengan mulut terbuka. Sepertinya barusan tadi aku tidur deh, kayaknya iya deh. Menoleh ke samping dan ada Mama yang menatapku kacau. Di tangannya ada kertas yang penuh tulisan berantakan, tulisan yang dibuat saat sedang terburu-buru.

“Ada apa sih, Mam? Burungnya Papa mati?” tanyaku malas. Beberapa kali masih menguap. Menatap jam di dinding, jam 4. Dodol, aku ketiduran dari Magrib sampai pagi hari. Melewatkan Isya sampai ketemu azan Subuh. Yeah, aku ketiduran.

“Mam … maaf, Bulan ketiduran …,” ucapku takut-takut karena pasti wajah aneh Mama karena kelakuanku ini. Mama bisa mengomel tanpa henti kalau aku ketiduran dengan masih bermukena dan kondisi kamar acak-acakan.

Mama menggeleng kuat. “Bukan masalah itu, Dik …,” keluh Mama dengan mata berair.

“Mama kok nangis, kenapa sih, Mam? Ini apaan?” aku menyenggol kertas mirip surat itu.

“Surat, Adik. Dari Kak Bintang.”

“Lah, emang ngapain dia nulis surat? Hari gini kayak nggak ada HP aja!” ocehku malas, setengah tak sadar.

Mama mengguncang kedua lenganku. “Kak Bintang kabur dari rumah. Nggak tahu jam berapa dan cuma ninggalin surat,” jelas Mama membingungkan.

“Ngapain kabur? Emang HP-nya hilang, Mam?” tanyaku lemot.

“Semalam Papa Mama bertengkar dengan Kak Bintang. HP-nya diambil Papa supaya dia nggak balik ke Jakarta untuk kerja. Supaya dia tetap di Malang dan meneruskan perjodohan ini. Dia marah besar dan masuk kamar. Ternyata pagi ini udah nggak ada, itulah kenapa dia menulis surat.” Penjelasan panjang Mama membuatku paham dengan bencana yang sedang terjadi.

“Kak Bintang KABUR?” pekikku kaget. Mama mengangguk lesu.

“Ke mana, Mam? Terus apa isi suratnya?” tanyaku kacau.

“Mana Mama tahu dia ke mana,” Mama tersedu sembari menyerahkan surat kusut itu ke tanganku. Mama menangis hingga terduduk di tepi kasur. “Kakakmu memang keras kepala. Dia tidak tahu sepenting apa perjodohan ini.”

Hanya kudengar tangisan Mama yang makin menyayat. Seiring terbacanya tulisan buru-buru dari jemari Bintang di kertas itu. Masih menata otak dan nyawa untuk mengerti apa yang sedang terjadi. Sepertinya tidak baik, sedang ada badai yang menuju kemari. Aku harus mempersiapkan tali temali yang kuat, rapatkan mental dan hati. Huh hah!

“*Maaf harus pergi seperti ini. Maaf karena sekali lagi tidak bisa memenuhi keinginan Papa dan Mama. Maaf jika harus dengan cara seperti ini. Keputusan Bintang tetap tidak, tidak bisa menyimpan sepasang sayap untuk pria itu. Tidak sekarang atau nanti. Bintang janji akan membanggakan Papa Mama, tidak dengan memberi cucu yang lucu. Namun, sebuah pencapaian yang lebih tinggi, sayap Bintang yang akan berkibar di ranah internasional. Tunggu kabar Bintang nanti, kupastikan Papa dan Mama tersenyum lebih dari sekarang. Maaf sekarang harus membuat Papa marah dan Mama menangis kecewa. Ampuni anakmu ini sekali lagi tak bisa andil dalam kebodohan perjodohan itu. Tertanda, Bintang.”*

Satu kata untuk Bintang sekarang, wow!

***

Bersambung...

Sejauh ini alurnya dengan SIL masih sama, ya! Selanjutnya mungkin agak beda karena tokohnya pun beda □□□

So, mohon maklum dan selamat membaca. Semoga Temans berbahagia. Terima kasih sudah mampir □□□

14 September 2021

Bonus: Mas Ribi pas kesambet kembang api. Makanya hawt 😂🤧

Btw, untuk cover selama 2 minggu ke depan adalah hadiah dari temen Penulis yang juga seorang penulis keren kak Niaratikaa

Makasi buanyak Kakak □□□

Bab 6 Badai Melanda Bulan

Bintang lenyap layaknya bintang malam yang ditelan pagi. Memang masih ada di dunia, ya iyalah, tapi tidak tahu sedang ada di mana. Dia bersembunyi dengan baik sesuai dengan kualitas otaknya. Semua karena kecerobohan Papa Mama yang menjadi pedang bermata dua. Niat hati menyita ponsel Bintang agar dia tertahan di Malang, tapi malah berujung pada tidak tersentuhnya dia sekarang di mana.

Bintang tidak terdeteksi oleh radar apa pun. Papa Mama kehilangan jejak dan akal sehat. Papa marah besar, menggebrak meja dan benda apa pun yang beliau pandang. Untung nggak banting kandang kakaktua jambul kuning pemberian sahabatnya dari Papua itu. Bisa pekak kuping ini karena teriakan kakaktua yang bagaikan gesekan biola rusak. Intinya, rumah ini terkena badai matahari super hebat.

Termasuk Bulan juga kena, ya aku juga kena. Semenjak pagi buta aku tak boleh beranjak dari kamar. Malah Papa usul kamarku dikunci, nggak tahu kenapa. Padahal aku juga nggak hendak kabur ke mana-mana, aku cuma ingin berangkat ke Jakarta untuk kerja. Namun, kalau gini masalahnya, aku nggak jadi kerja dong. Nasibku gimana, nggak mau ditegurlah.

“Sial, semua gara-gara Bintang!” kutukku sembari menggaruk pintu kamar. Terus merintih iba minta dibukakan. Sudah jam 7 pagi dan jam 9 pagi aku harus di bandara.

“Mama … *please*, Bulan mau kerja,” rengekku menahan tangis hingga wajah mirip lobster kukus.

Groookk, kugaruk pintu kamar dengan kuku berkuteks merah. Sudah siap-siap sejak Subuh, nggak lucu kalau nggak jadi berangkat. Kuku sudah cantik, seragam sudah terpasang rapi, sanggul udah tinggi, tinggal memasang sandal hak tinggi 8 senti saja lalu berangkat. Nyatanya, aku masih tertahan di balik pintu layaknya tahanan kriminal. Lenyapnya Bintang membuat rumah ini rasa Korea Utara, terpenjara.

“Papa … Mama, *please*, Bulan mau keluar. Bulan nggak mau kabur kok,” mohonku lagi yang entah didengar atau tidak. Tak ada suara siapa-siapa di luar sana.

Ketika aku hendak menggedor pintu kamar, tuas kunci tiba-tiba dibuka. Syukurlah, ada yang membukakan pintu terkutuk ini. Rasa lega langsung pecah dari sanubari kalbuku. Menyongsong siapa saja dari balik pintu jati ini dan ternyata itu Mama. Beliau datang dengan wajah kusut tak *glowing* lagi.

“Mama, aku boleh berangkat kerja, ‘kan?” Pertanyaanku dijawab gelengan lesu dari Mama.

“Lebih baik kamu turun dan menemui Papa. Papa tidak mengizinkanmu berangkat sebelum Bintang ketemu,” jawab Mama datar. Jawaban yang langsung menyiksaku.

“Lho, Maaa, jangan gitu dong! Aku nggak ada keterkaitan apa pun dengan Bintang. Sumpah, Ma!”

Mama menatapku nanar. “Turun dan temui Papa. Cuma kamu yang bisa diharapkan sekarang.”

“Maksud, Mama?” tanyaku mulai bingung. Diharapkan apa maksudnya?

“Keluarga Kak Ribi baru saja menelepon. Niatnya untuk membicarakan tanggal pertunangan dan pernikahan, tapi ternyata hasilnya hancur. Papa dan Om Hasan malah bertengkar karena Papa dianggap mempermainkan janji lama,” jelas Mama sembari duduk lemas di tepi kasurku.

Aku mendatangi Mama dengan wajah tak percaya. “Ma, memangnya persahabatan kalian itu semacam sekte gitukah, kok perjanjiannya seketat itu?” tanyaku heran.

“Bulan!” tegur Mama tidak suka. “Kamu tidak tahu arti persahabatan bagi kami. Dulu saat Papa dan Om Hasan bertugas, Mama dan Tante Yona selalu berpegangan tangan. Doa kami tak lepas untuk para suami. Tugas tentara saat itu tidak mudah, Bulan!”

Ketegasan sikap Mama membuatku menyerah. Sepertinya aku menyinggung prinsip persahabatan yang dianut mereka. Persahabatan itu layaknya layang-layang yang harus dijunjung tinggi, sehidup semati, senasib sepenanggungan. Bedalah sama persahabatan zaman sekarang yang gampang retak cuma karena masalah sepele, sebut: rebutan cowok.

“Ya udah sekarang gimana, Ma? Menahanku tidak akan menyelesaikan masalah, justru menambahnya. Aku bisa ditegur maskapai dan diancam sanksi. Gimana dong, Mama?” keluhku kekanakan, sebenarnya tidak karena aku beneran panik sekarang.

“Turunlah, Mama rasa Papa punya jawabannya,” suruh Mama yang membuatku melengos lesu.

Menemui Papa di tengah badai seperti ini butuh banyak perlindungan. Sejenis helm atau rompi antipeluru bolehlah. Bisa saja Papa melempar gelas, buku, kurungan burung, piring, sarung, atau apa saja itu ke segala arah karena terlalu emosi. Meski pecinta burung dan Mama, Papa tetap tentara yang garang di luar lembut di dalam. Kudu siapin mental baja menerima semua keluh kesahnya sebentar lagi.

“Papa manggil Bulan?” Papa menunjukkan sedikit wajah kacaunya dengan menoleh. Beliau lebih banyak menatap bingkai foto besar di samping jendela ruang kerjanya. Foto kesukaannya karena berisi potret wajah muda Papa dan sahabatnya, Om Hasan. Mereka memang mirip saudara ketemu besar kok.

“Duduk, *Nduk*!” suruh Papa dengan suara rendah. Tanpa melawan, aku langsung duduk di sofa empuk yang aromanya Papa banget ini, aroma koyo cabe.

“Ada yang bisa Bulan bantu?” tawarku pelan, takut membangunkan singa tidur. Takut bertanya juga sebenarnya. Asli.

Papa menarik napas panjang, lalu melipat tangannya ke belakang. Berbicara dengan memunggungiku adalah ciri khas Papa saat sedang sangat serius. Tandanya aku nggak boleh celamitan dengan melawan atau cengar-cengir, meskipun sebenarnya pengen ngakak karena Papa pakai potongan koyo di pelipisnya.

“Ini adalah pertengkaran kedua kami selama 30 tahun bersahabat. Yang pertama saat dia membuat Papa dihukum pelatih di pendidikan dulu. Kami selalu rukun bahkan saat rebutan Mamamu dulu. Dia yang ngalah dengan membiarkan Papa mendekati Mama,” kenang Papa dengan mata terus menatap ke bingkai foto di depannya. Beliau

berkicau di antara keceriwisan perkutut, kenari, dan kakaktua jambul kuning, tidak mau kalah ribut dengan para anak bulu.

“Sekarang adalah pertengkaran kedua kami, dan itu disebabkan oleh ulah anak Papa sendiri! Ini sungguh menyakitkan!” Papa mengurut pelipisnya yang berhias koyo itu. Sumpah, aku tak berani berkata apa-apa. Hanya bisa meremas jari jemari sembari menunduk takut.

“Papa telah gagal mendidik dan membesarkan kalian!” simpul Papa sedih. Air mukanya beneran sehancur itu. *Orang tua mana yang nggak sedih kalau dikecewakan oleh anaknya, ‘kan?*

“Nggak kok, Pa. Papa adalah orang tua yang hebat karena selalu menghargai mimpi kami,” hiburku ingin menyentuh Papa, tapi beliau terus menjauh dariku. Kali ini duduk di kursi kebesarannya yang mirip singasana raja.

“Tapi kenapa Kakakmu setega itu!” sentak Papa yang mengagetkanku.

“Ya nggak tahu, Pa ...,” jawabku setengah mewek. Mencebikkan bibir karena mendadak pengen nangis. Selain itu, beneran nggak tahu apa alasan Bintang berbuat demikian. Kualitas pemikirannya nggak sebanding denganku. *Cengeng kao, Bulan!*

“Dia nggak tahu betapa pentingnya sebuah janji! Kami mengikat janji bukan dari kata, tapi darah.” Papa mengacungkan cincin yang diambil dari laci mejanya ke depanku. “Darah Papa dan Bang Hasan disatukan di cincin ini dan disimpan sebagai janji abadi! Kamu tahu ini darah dari apa, dari lintah saat kami berendam di rawa-rawa. Bersembunyi dari musuh dan rela disedoti lintah. Darah ini

dari tubuh lintah yang kami bunuh!”

Kalimat Papa penuh api, penuh amarah seperti jilatan api badai matahari. Seram, aku takut sungguh. Padahal bukan aku yang salah, aku cuma korban. Eh, aku saksi dari badai ini. Lalu kenapa malah dijadikan kambing hitam sekarang. Aku dijadikan bulan-bulanan hanya karena namaku Bulan. Doh!

“Papa, Bulan tahu kok kalau janji itu penting. Papa tahu ‘kan kalau Kak Bintang memang ambisius. Cita-citanya bukan menikah cepat, tapi karier penerbangan. Dia pengen masuk ke maskapai asing,” jawabku sekenanya.

“Bulan tahu, Papa dan Bang Hasan di antara selamat dan tidak saat itu. Yang kami pikirkan hanya yang indah-indah karena satu persatu pasukan kami gugur. Hanya bisa menghibur diri bahwa jika kami selamat dari tempat ini kami punya cita-cita yang indah. Menikahkan para anak kami, agar kami tidak terpisah selamanya,” urai Papa panjang lebar masih dengan mata merah menyala, bibir maju, emosi membara, dan beberapa cipratan ludah ke mukaku.

Seriusan, aku bisa merasakan sakit hatinya Papa sekarang. Dan semua gara-gara Bintang!

“Pa, kalau Papa suruh Bulan musuhi Kak Bintang, Bulan rela kok. Bulan juga nggak suka sama dia,” hiburku konyol, mungkin saja bisa menghibur Papa.

Namun, pria kesayanganku ini malah duduk lunglai di pinggir meja. Pandangannya tunduk lemah sembari memangku tangan ke paha. “Papa salah telah berharap banyak ke Bintang, mungkin ke kamu juga. Papa salah telah berharap ke anak-anak Papa. Seharusnya Papa tidak

mengharapkan dibahagiakan anak. Papa salah ….”

“Nggak, Pa. Papa itu orang tua kesayangan Bulan. Maafin Bulan nggak bisa memenuhi harapan Papa. Maafin, ya, Pa …,” rengekku di pangkuannya. Aku memotong efek dramatis Papa menjadi lebih singkat, tapi nyatanya tambah mendayu-dayu.

Papa mengangkat wajahku dengan mata buram. “Pergilah, *Nduk*! Kamu mau kerja, ‘kan? Tinggalkan saja rumah dan kota ini. Papa dan Mama akan menghadapi kekecewaan Om Hasan berdua. Ini bukan salahmu.”

Dramatis adalah bakat terpendam Papa. Mungkin tak lama lagi akan dijadikan hobi barunya karena aku berusaha digiring ke sebuah spekulasi busuk. Sepertinya seuprit otak cerdasku menangkap sesuatu.

“Sebenarnya apa yang Papa mau dari Bulan?” tanyaku pada akhirnya.

Benar saja. Raut wajah Papa berubah cerah. Sepertinya sebuah bencana yang akan menabrakku sebentar lagi dan semua akan diletuskan Papa di detik yang tepat. Detik ini.

“Maukah kamu mengakhiri kekecewaan Om Hasan dan keluarga? Yang mereka mau hanyalah menikahkan putra bungsunya dengan anak Papa. Kalau bukan Bintang, berarti ya kamu, *Nduk*.” Papa membingkai kedua pipiku dengan tangan besar hangatnya. Mata tuanya itu menatapku penuh harap. Sinar lesunya berubah menjadi pendar bahagia.

Tegakah aku merusaknya?

Namun, aku telah merusak maskaraku dengan tangisan. “Harus gitu, ya, Pa?”

“Menikahlah dengan Kak Ribi, *Nduk*,” tegas Papa lagi, memperjelas semua menjadi gamblang. Akhir masa depanku di depan mata, aku akan berakhir menjadi ibu rumah tangga penghuni dapur.

Tidak, oh, tidak!

“Bulan nggak mau, Papa ...,” ucapku tak jelas karena berlangsung dalam deru tangisan. Papa membuatku selayaknya anak TK yang menangis karena kehabisan uang jajan.

“Lha kenapa, *Nduk*?” teriak Papa kembali kecewa.

Aku tak bisa menjawab dan malah jongkok dalam isakan. Sedih sekali membayangkan nasibku yang di ujung tanduk. Ratusan kali mendoakan Bintang yang buruk-buruk, sekarang malah balik ke aku. Kualat kali aku nih. Aku nggak mau nikah sama Es Balok itu dan membeku jadi manusia kaleng. Sumpah, aku pengennya kerja jadi pramugari.

“Bulan nggak setuju, Pa?” Mama masuk dan menambah pelik situasi. Tentu, Papa menggeleng lesu sekarang dengan bibir melengkung ke atas. Kecewa berat itu pasti.

Mama ikut jongkok dan mengelus punggungku. “Apa ide Papa itu salah, Bulan?”

“Salah dong, Ma! Aku nggak mau nikah, apalagi sama cowok itu!”

“Bukannya Kak Ribi ganteng. Mirip *Oppa* Yongki katamu,” bujuk Mama polos.

Aku menatapnya tajam. “Joong Ki, Mama! Bukan Yongki!”

protesku masih sempat-sempatnya.

“Iya itulah,” ujar Mama pasrah. “Ayolah, Bulan, tolong kami, ya? Kamu nggak kasihan sama Papa dan Mama, sama Om Hasan dan Tante Yona? Kabar pernikahan ini sudah tersebar, untung nama Bintang belum tersebut. Mereka hanya menyebut kalau Kak Ribi akan menikah dengan salah satu putri Gautama Salim,” bujuk Mama lagi yang makin tak mempan bagi otakku.

“Nggak mau, nggak peduli, Ma. Itu bukan urusanku!” tolakku kukuh. “Sama seperti Kak Bintang, aku nggak mau!”

“Mama dan Papa sudah tua, *Nduk* ...,” imbuh Papa yang tetap kubalas gelengan kuat. Mungkin sanggul rapiku sudah acak-acakan saking kuatnya aku mengibaskan kepala.

“Nggak mau ...,” bisikku lirih. Tangisan, ya, masih ada dong! Semakin deras malah.

Mama hening, sama dengan Papa yang menopang dagunya kecewa. Beliau berdiri gontai sembari menarik paksa koyo dari pelipisnya. “Ya sudah, tidak ada gunanya berharap ke anak, Ma. Sudahlah, hentikan saja! Biarkan dia pergi,” ucap Papa yang lebih seperti sindiran.

“Kenapa harus menikah sih, Pa? Bulan masih bisa memenuhi harapan Papa. Papa mau Bulan kuliah? Ya, okay, Bulan bisa *resign* dan masuk kuliah demi Papa.” Aku masih berusaha mengambil hati Papa. Kupandang Papa yang tampak ngambek berat.

“Tidak perlu *resign*, Bulan. Papa tahu kamu suka terbang, dan tetap bisa melakukannya meski menikah. Keluarga Kak Ribi tidak mempermasalahkan pekerjaanmu,” jawab Papa yang mulai menggoyangkan keyakinan kalbuku.

“Bulan akan cari Kak Bintang, ya? Bulan tahu kok dia di mana,” usulku semangat, meski aku sebenarnya tak tahu di mana perempuan itu. Doh!

“Tidak ada waktu lagi, Bulan! Om Hasan memberi waktu kita sampai sore. Papa sudah mengerahkan banyak anggota untuk mencari Bintang, tapi kakakmu benar-benar lenyap.” Mama menatapku sedih. Wajah cantiknya beneran kacau sekarang karena merasakan ulah si sulung yang mungkin sudah ditelan *blackhole*.

Mungkin Bintang memang sudah pindah galaksi. Kenapa nggak sekalian dia masuk ke lubang tanah, berubah jadi nyingnying kek apa. Aku sial karena perempuan itu. Kenapa jadi aku yang dipojokkan sekarang sih? Doh, semua semakin runyam.

“Salah sendiri Papa sita HP-nya Bintang. Semua karena Papa terlalu gegabah,” omelku tanpa sadar.

Tentu Papa mendengarnya. Buktinya sekarang beliau mendelik dan sanggup membuatku mengkerut ketakutan. “Bener, ‘kan?” tegasku meminta persetujuan Mama.

Mama malah mengodeku untuk diam. Sebab Papa sudah hendak membalikkan meja di depannya. Biasalah beliau suka lepas kontrol kalau sudah emosi jiwa. “Sudah terlanjur bisa apa. Sekarang tinggal Bulan kasih keputusan saja gimana?”

“Pilih, *Nduk*! Menikah dengan Kak Ribi dan terus terbang atau *resign* dan kuliah! Bersiaplah melihat wajah Papa 24 jam kali 365 hari, wajah sedih Papa karena kehilangan sahabat.” Papa memberiku dua pilihan yang ujungnya sama, membuatku mulas. Woey, manusia mana yang nggak

ingin pingsan kalau disuguhi pilihan susah macam itu.

Aku nggak bisa nyontek jawaban siapa-siapa. Nggak bisa juga ngitung pakai kancing baju. Papa memaksa otak lemahku untuk berpikir taktis sekarang. Doh, Gusti, salah apa aku? Hiks.

“Kasih Bulan waktu, Pa, Ma,” pintaku lesu. Mataku sudah buram dengan air mata cengeng yang tak berguna.

“Sampai siang jam 1! Jam 4 Papa harus menelepon Om Hasan,” jawab Papa tegas.

“Bulan sambi berangkat ke Jakarta, ya? Udah telat, Papa. Bulan harus kerja,” pintaku setengah merengek.

“Tidak sampai masalah ini selesai!” putus Papa otoriter.

“Bulan harus terbang ke Batam dan Singapura, Papa,” bujukku alot.

“Tidak bisa!” putus Papa tak terbantahkan.

“Papa pilih, Bulan menjawab pilihan Papa atau Bulan pergi seperti Bintang?” tanyaku setengah mengancam. Dasar anak *lucknut*, beraninya mempermainkan orang tua.

Sesekali dimaafkan, ya! Demi mengejar pesawat ini woey, udah mepet waktu keberangkatan. Ya kali pesawat mau nungguin penumpangnya, telat ditinggallah! Aku masih butuh pergi ke Jakarta untuk kerja dan mencari rupiah.

Mama menyenggoli lengan Papa agar membiarkanku pergi. “Ya udah, Papa izinkan Bulan berangkat dengan syarat.”

“Syarat apalagi, duh, Papa ….” Kugeprek sendiri jidat yang

pusing berat ini.

“Ponselmu tetap menyala. Jika sampai mati atau tidak mau mengangkat telepon, Papa akan langsung mengirimkan surat *resign*-mu ke maskapai,” ancam Papa yang langsung kumentahkan.

“Memang Papa punya surat kayak gitu?”

“Gampang, unduh di internet. Surat Pengunduran Diri. Ketikkan nama, nomor ID, dan tanda tanganmu. Papa punya semua failnya,” jawab Papa singkat yang membuatku sejenak berpikir.

Ya ampun, itu masuk akal juga. Doh Bulan, kalah taktik sama orang tua! Dahlah, mau berubah jadi ilalang aja. Putus asa aku jadi manusia, hiks.

“Baik, siap laksanakan, Komandan.” Dengan lesu kubuat hormat di kening. Dengan lemah tulang pula aku berjalan keluar ruang sesak itu.

Naik ke kamar atas, mengambil koper, tas tangan, dan sepatu. Pakai sepatunya nanti sajalah di mobil jemputan sekalian merapikan sanggul yang mirip sarang walet. Takut tergelincir kalau pakai *heels* sekarang. Tak lama dari itu, ponselku yang teronggok di dalam tas berbunyi lagi. Menampakkan nomor baru yang kupikir itu *driver* mobil jemputan. Benar saja, aku memang sudah ditunggu di depan pagar rumah Papa ini.

Pamitan dengan lesu, tapi dibalas dengan senyum cerah dari Papa Mamaku. Sebab aku sudah ditahan secara tidak langsung kok. Semua pilihanku akhirnya sama, ke pernikahan itu juga. Tak bisa mengelak, menghindar, apalagi kabur seperti Bintang. Serius, apa pun keputusanku

tetap ujungnya sama.

Aku akan menjadi calon istri Ribi.

“Astaga, aku pusing …,” keluhku saat baru menapaki lambung *Hiace* jemputan. Kok semudah itu nasibku berubah, dari perempuan lajang bahagia ke calon istri Es Balok dikasih napas.

“Mbak, kenapa?” tanya Pak Yayat, *driver* apes, dengan wajah sangat cemas. Mungkin karena aku mengurut kening dan rambut dengan wajah frustrasi.

Aku menggeleng pelan untuk menutupi kenyataan pahit. “Maaf, ya, Bapak lama nungguin saya.”

“Nggak apa-apa, Mbak. Penerbangan Mbak *delay* sejam kok,” jawabnya santai.

Delay sejam? Aku harus menunggu delay sejam di bandara dengan perasaan acak-acakan? Haruskah hari ini sekejam itu padaku, hei? Sama saat aku memandang sepasang senyum suami-istri di tepi pagar. Mereka melambai mengantarku berangkat nugas, Papa Mama yang tersenyum lega rasa keji.

Tegakah aku memupus senyum dan harapan mereka, lagi? Tegakah aku mengecewakan mereka? Namun, tegakah mereka merusak hidupku dengan perjodohan dan pernikahan aneh ini? Tegakah mereka menumbalkanku demi sebuah janji darah itu? Kok bisa sih aku terlibat dalam kekacauan ini.

Memang aku bodoh, tapi aku tidak setega Bintang. Tidak akan mengecewakan orang tua berkali-kali seperti dirinya.

“Badai sedang melanda Bulan,” gumamku menunduk lesu.

“Laporan cuaca nggak ada badai kok, Mbak Bulan,” sambar Pak Yayat dengan senyum percaya diri.

Tuh, ‘kan, nggak ada yang bener dari hari ini! Doh!

Kakiku menapak lelah lantai hotel Yotelair Singapore Changi Airport di jam 9 malam waktu setempat. Setelah melalui serangkaian hari yang panjang akhirnya malam ini aku tidur di bawah langit Singapura. Tentu saja dalam rangka *remain over night* alias nginap. Biasanya aku akan bahagia jajan apa saja bersama teman-teman, sekarang malah ingin ngendon saja di kamar hotel.

Aku sekamar dengan Mbak Ivanka, SFA yang tadi nugas sebagai Cabin 1. Orangnya masih nunggu pesanan makanannya di bawah. Jadi aku yang masuk duluan ke kamar untuk mandi dan lain sebagainya. Namun, bukannya melepas kotor dengan air Singapura, aku justru tertahan di atas ranjang. Masih dengan wajah acak-acakan, seragam lengkap, rambut rapi, sepatu terlempar ke mana, dan mata menatap lelah ke layar ponsel.

Baru saja ada pemberitahuan dari Mama bahwa aku harus mengikuti Zoom Meeting bersama Papa dan keluarga pria itu, Hasan Al-Gifari. Demi apa pun, bolehkah aku tidak ikut saja? Ingin mandi lalu tenggelam di bantal. Nggak minat aku sama rencana mereka, pekerjaan ini lebih melelahkanku. Terserahlah mereka mau apa, memang pendapatku berguna apa? Nggak, ‘kan?

Maunya sih gitu, tapi nggak bisa. Tangan lentik lelahku perlahan mengutak-atik ponsel dan alhasil aku gabung

pertemuan virtual itu dengan wajah yang dikuat-kuatkan. Eits, tunggu bentar. Dandan tipis-tipis dulu! Nggak lucu kalau wajah bantalku dipamerkan ke calon mertua, takutnya aku dinista ‘kan malu.

Melipir dua menit mumpung jaringan belum maksimal ke meja kaca kecil. Membuka dompet peralatan lenong dari dalam *hand bag*. Untung aja selalu sedia *eyeliner*, lipstik warna cerah, dan bedak untuk menyelamatkan kebantalan wajahku. Kuncinya ada di bibir, kalau mata lelah tapi bibir cerah semua akan terselamatkan. Maka, kupoles bibir tipis mungilku dengan *liptint* warna *pumpkin. Done*!

“Selamat malam, Papa dan Mama. Om dan Tante,” salamku lancar sembari mengerjapkan mata. Memberi kesan imut begitulah, layaknya boneka Susan yang kedap-kedip. Meski jatuhnya aneh juga sih seperti pandangan manusia loreng di kotak kanan bawah, Ribi. Eh, Danton Iqbal, ck.

“Malam, Bulan. Kamu sudah sampai di mana?” Pertanyaan Papa seperti biasa. Wajahnya yang beda karena terlihat sedikit tertekan. Mungkin karena wajah Om dan Tante Hasan yang kaku. Masih marah mungkin.

“Baru saja sampai di kamar hotel, Pa. Yotelair di dekat Changi,” jawabku gamblang meski suara lelah tak dapat disembunyikan.

“*Penerbanganmu lancar, Bulan?”* tanya Om Hasan berusaha beramah-tamah denganku.

Dengan sopan aku mengangguk. “Hanya ada beberapa masalah kecil, Om. Penumpangnya rewel itu saja,” jawabku berusaha memperbaiki situasi.

“*Sama seperti kakakmu rupanya,”* cetus Tante Yona sedikit

kecewa.

Aku hanya nyengir kuda, hati penuh kabut sesak. Menyebut kakakku alias Bintang, hatiku sakit seketika. Seharian ini aku tak hanya lelah penerbangan jarak jauh, tapi juga lelah mencarinya. Sesampainya di Jakarta, aku langsung mendatangi kantor maskapainya Bintang. Meski menahan malu karena seragamku beda, pencarianku tak menemukan hasil.

Seperti yang sudah dibahas Papa, Bintang lenyap tak terjangkau lagi. Ajaib dia bisa hilang dalam waktu beberapa jam. Aneh juga karena sepertinya dia tak sampai memikirkan rencana picik itu. Aku masih ingat senyum lebar simetrisnya saat mencoba kebaya di butik mahal saat hari ultahku kemarin. Dia sangat bungah untuk ukuran perempuan yang dipaksa nikah.
Jangan-jangan dia masih bersembunyi di Malang, tapi Papa kok nggak bisa mencarinya? Mungkin karena keterbatasan waktu hingga Papa hanya mencari tempat bervariabel. Sisanya hanya menumbalkanku ke dalam perjodohan nista ini.

“*Jadi, pernikahan akan dilaksanakan setelah pengajuan nikah kalian selesai. Pengajuan akan dilaksanakan mulai minggu depan, tanggal 4. Papa akan mengusahakan surat-surat semaksimal mungkin. Karena Bulan masih di Jakarta, Ribi akan mengurus semua bersama Papa. Bagaimana, Kak Ribi?*”

Suara Papa beserta penjelasan panjangnya menyentakku dari lamunan. Dengan gagap aku kembali fokus pada layar ponsel yang masih menampakkan wajah-wajah serius. Lalu wajah serius kaku milik pria itu diangkat menjadi lebih ramah. Dia tersenyum, tapi ekspresinya datar. “*Siap!*” jawabnya singkat.

“Dasar balok!” umpatku lirih setengah berpaling.

“*Gimana, Bulan?”* tanya Mama yang membuatku kembali fokus ke layar.

“Eh … siap, Mama! Siap …!” jawabku gagap sembari melempar senyum lebar. Berharap wajah para manusia itu bisa sedikit santai.

“*Bulan nggak kepikiran kabur juga, ‘kan? Jujur kami sudah lelah dengan permainan ini,”* tanya Tante Yona yang mirip sebuah vonis kejam. Buktinya, aku bingung menjawab apa sekarang.

“Enggak, Tante,” aku menggeleng kuat, “Bulan sudah janji ke Papa Mama.”

“*Keluarga kami seperti dipermainkan,”* celetuk Om Hasan emosi.

Papa menarik napas panjang, letih dan sesak sepertinya. “Izin Bang, saya minta maaf. Percayalah pada kami sekali lagi. Bulan ini tidak seperti kakaknya kok,” bujuk Papa berusaha mengambil hati sahabatnya.

Iya, aku bodoh dan gampang tertipu. Nggak kayak Bintang yang pintar bisa kabur duluan. Doh, hidupku yang malang. Kumenangis di pojokan berharap ada seseorang menolongku dari cengkraman keluarga ini. Nihil, siapa yang kupunya? Razka? Amit-amit jabang bayik balikan sama kutu tengik macam dia. Huh!

“*Maafkan kami, Mas, Mbak. Maafkan kami atas sikap Bintang,”* ucap Mama menahan tangisan.

“*Tidak kusangka, penolakan Bintang itu nyata. Dia bilang tidak mau nikah dengan Ribi dan ternyata itu diwujudkan beneran. Lucu sekali anakmu, Tam!”* sindir Om Hasan masih menggelontorkan emosinya. Sementara itu, si putra yang hening itu semakin hening saja. Dia menatap layar dengan kening berkerut dan bibir manyun tanpa suara. Sepertinya, ponselnya itu ditaruh di pangkuan dengan dia yang menunduk.

Dasar nggak serius! Diajak ngomong orang tua macam ini kok gesturnya begitu sih?

“*Iya, kami minta maaf atas sikap Bintang. Dia memang tidak terduga sejak awal, Mbak, Mas*,” ulang Mama meminta kelunakan sikap mereka.

Sumpah, ya, Mama, sebegitu pentingnya persahabatan ini baginya. Sampai-sampai bersikap memohon layaknya pengemis. Mata cantiknya itu mengiba meminta maaf dari para sahabatnya. Namun, tampaknya para sahabat itu masih emosi. Kecuali si lakon utama pria yang tetap lempeng seperti papan triplek. *No comment, I don’t care!*

“Om dan Tante, saya mohon maafin Papa dan Mama saya. Saya janji akan lebih baik lagi. Saya janji akan memperbaiki situasi,” ucapku tanpa sadar. Mungkin karena terlalu kasihan melihat orang tuaku meminta-minta.

Tak suka melihat Papa dan Mama terlalu merendahkan diri. Ya sudah, menikah ya menikah saja. Aku rela berbuat apa saja demi mereka yang kusayang. Papa dan Mamaku cuma satu, dan mereka berharga. Sudah saatnya aku menunjukkan bakti pada mereka yang mulai sepuh. Aku beda kok dengan Bintang, aku yang terbaik.

“*Kamu janji, ‘kan, Bulan?”* Mama terlihat lega, begitu pun

dengan Papa yang mulai mengulas senyum.

Aku mengangguk kuat. “Sesampainya di Jakarta, Bulan akan menjalani syarat apa saja untuk pengajuan nikah. Bulan akan mengikuti petunjuk Papa dan Mama, Om dan Tante, serta Danton Iqbal,” jawabku mantap, meski hatiku sudah sembunyi entah ke mana.

“*Kok Danton Iqbal?”* sanggah Om Hasan tidak setuju. Sama seperti pandangan judes si pemilik nama. Ribi *melerok* dari layar bagian bawah itu, doh! (Melirik tajam)

“*Kak Ribi dong, Nduk!”* Tante Yona yang mulai semringah melempar senyuman padaku.

Seketika ada aliran hangat di dadaku. Serasa lega melihat mereka mulai melunak. Suasana cair seperti eskrim dipanaskan, aku lega. Tak tahu mereka sekedar akting atau beneran berantemnya, aku sukarela menyerahkan diri. Berjalan sukacita menuju tiang gantung sebentar lagi. “K – Kak … Ribi,” ucapku mirip mengeja.

“Ya!” jawab pria itu tajam.

Sumpah, kaget Mpok! Dia itu nganggap aku calis atau apaan sih? Cara bicaranya kayak ke penjajah. Padahal dia yang sudah menghancurkan indahnya duniaku. Sama seperti dia, aku juga nggak mau nikah *kalik*. Jangan dikira aku dapat durian runtuh dengan menerima perjodohan ini. Rasanya aku menerima sekantong sampah di tangan, ogah *woey*!

“*Duh, Kak Ribi jangan tegas-tegas dong. Bulan nangisan*,” kekeh Mama sembari memukuli bahu Papa yang semringah penuh-penuh.

“*Mungkin memang Ribi itu garang di luar lembut di dalam,*” sahut Papa. Ya kali disamain dengan dirinya, duh.

Om Hasan mulai menebar jala tawa. “*Ribi memang begitu. Aslinya mah baik sekali. Ya nggak, Bi?*” lemparnya pada sang putra yang mendadak membeku.

“*Siap, saya harus ambil anak-anak, Pak. Izin mendahului,*” katanya yang sekaligus ingin mengakhiri Zoom meeting ini. Biasalah modus sok sibuk demi menghindar dari masalah.

“*Wuh, memang Ribi ini tentara andalan kok. Okay, lanjut, Danton!*” jawab Om Hasan sekaligus membuat pria itu mengakhiri percakapan tanpa basa-basi.

“Siap!” Pet, wajahnya lenyap dari layar ponselku. Dasar sok ganteng!

Keempat orang tua itu langsung tergelak gemas. Mungkin mereka terkesima dengan sikap Ribi yang menurutku nggak banget. Sikap amoral macam itu masih dapat puja dan puji dari mereka. Apa kabarnya dengan sikap pengorbananku? Nggak ada yang muji. Aku yang berkorban demi Bintang malah seolah dianggap kewajiban. Sial betul jadi anak bontot.

“*Dik Bulan, selamat datang di keluarga, ya! Sesampainya di Jakarta kita ketemu, ya?*” ucap Tante Yona yang membuatku mulas seketika.

Baru ingat kalau tempat tinggal calon mertua ini adalah kota tempatku bekerja. Mendadak pengen pindah *base* ke Makassar, tapi jauh dari Papa Mama. Dih, aku mulai bingung. Kudu gimana bersikap ke wanita anggun blasteran Korsel-Jawa ini? Bingung akutuh. Takut salah-salah.

“*Eng … iya, Tante, eh, Ibu, eh …,”* kataku salah tingkah. Bisa nggak tiba-tiba aku matikan obrolan dengan alasan susah *signal* gitu? Kayaknya nggak sih, wifi hotel lancar jaya soalnya.

“*Panggil Ibu saja, nggak apa-apa kok.”* Sambutan Bu Yona membuatku plong, sehingga tawa lebarku langsung terbit.

“Siap, Ibu,” kataku latah. Mama dan Papa bersorak sorai dari belahan layar yang beda. Seneng banget lihat aku masuk kandang T-Rex.

“*Bulan fasih sekali. Terima kasih, Nduk. Kamu sudah menolong orang tua sepuh macam kami,”* ucap Papa bahagia. Sepuh apaan, ngamuk sambil membalik meja aja masih hayuk.

“I – iya, Pa …,” sahutku lesu.

Basa-basi itu semakin berlanjut dengan aku yang minta undur diri. Sama seperti si manusia sok ganteng, rangkaian *jobdesk*-ku masih banyak. Aku harus mandi dan bebersih badan. Sungkan sama Mbak Ivanka yang barusan masuk jika aku masih berbau busuk. Gimana-gimana beliau senior yang harus kuhormati, seperti aku yang tunduk kepada para senior di rumah. Oh, nasibku ….

“Habis telepon orang tua, Dik?” Mbak Ivanka menatapku ramah saat aku bersiap mandi.

Sembari nyengir aku mengangguk malu. “Makanya telat mandi. Siap salah, Mbak.”

“Ah, santai, Dik. Sudah mandi duluan sana. Mbak mau makan dulu kok ini,” Mbak Ivanka mengibaskan tangan santai sembari duduk di kursi dekat jendela. Dia menikmati

kudapannya sembari memandang lampu kota Singapura dari lantai 10.

Kupilih masuk ke kamar mandi, membasuh tubuh dengan air Singapura dan sabun aroma mangga buatan Indonesia. Sekalian mengurut-urut kejadian hari yang keji ini. Memang karena Bintang tak terlacak mirip pembunuh berdarah keji. Dia cukup terkenal di kalangan kami, tapi dia beneran selenyap itu. Kok bisa, siapa yang membantunya?

“Apa dia beneran pergi ke Dubai? Pasti dia udah punya HP baru, gampanglah bagi Bintang beli HP doang. Kenapa Papa nggak kepikiran sampai sana?” gerutuku kecil sambil mengeringkan rambut panjang lurus dengan *hairdryer* milik hotel.

Kupandangi wajahku yang masih basah di depan kaca kamar mandi sembari menepuk-nepuknya. Kenapa nasib wajahku yang cantik mirip gadis Uighur ini harus apes sekali sih? Mata bulat, wajah mungil, hidung mancung kecil, pipi merona tirus, dan bibir merah mungil yang cantik ini seolah tak bisa menolongku dari cengkraman pria itu dan keluarganya. *Mana bisa aku menikah dengan cara seperti ini?*

Namun, aku telah suka hati menyerahkan diri. Kebodohan akibat terpengaruh kemalangan Papa Mama berhasil menghantarkanku ke kesuraman. Apa sudah lupa tadi aku menganggukkan kepala seyakin itu? Padahal hatiku meronta-ronta tidak mau. Sayangnya, semua sudah terlambat. Sekarang pria itu mulai masuk ke kehidupanku bukan Bintang.

Dirt-dirt.

Getaran halus masuk ke ponsel dan membuat layarnya

menyala. 081333252xxx. Nomor baru sepertinya. Notifikasi dari pesan itu membuatku langsung mengangkat ponsel dan membukanya. Mungkin saja Bintang atau siapa gitu. Semoga saja gadis bangcat itu menyesal dan menyelamatkanku dari semua ini.

From: 081333252xxx
Save my number! Danton Iqbal.

Danton Iqbal. Hah, Ribi?! Serius, darius, garius? Manusia es balok itu dapat nomorku dari mana, hei? Ngapain dia nyuruh aku simpan nomornya? Nggak sudi aku berhubungan dengannya, meski kami akan menikah. Bicara, cukup secara langsung saja. Nggak perlu lewat ponsel atau apa pun! Ogah, kami nggak akan sedekat itu. Rencanaku setelah nikah itu aku minta pisah kok. Ngapain aku habiskan sisa usiaku sama manusia macam itu, *emoh*!

“Ogah!” cetusku setelah sempat termangu tak habis pikir di ambang kasur. Kubanting sebal ponsel ke kasur sembari mengaduk koper, mencari sisir di *pouch* besar.

Dirt!

“Paan seh,” gumamku gusar. Aslinya ogah nengok HP, tapi kok kepo.

From: Telkomxxx
Baru! Kuota 11 GB harga cuma 25rb/bln ….

Astoge, operator satu ini rajinnya sama kayak pacar pertama. Setiap hari di jam yang sama selalu memenuhi *inbox*-ku dengan pesan-pesan manja nan manis. Sayangnya, aku nggak tertarik dengan promo itu karena hidup ponselku bergantung pada wifi hotel, pesawat, mess pramugari, dan mana pun yang menyediakan akses wifi

gratis. Jadi, nggak pernah beli kuota dan sering nggak terjangkau di saat-saat tertentu. Ups.

“Tapi Papa nyuruh aku *on* terus. Duh, terpaksa ngisi deh,” gerutuku kesal sambil membuka I-banking. Terpaksa menuruti rayuan operator nih ceritanya. Memang aku gampang terbujuk sih.

Dirt!

“Siapa lagi sih?” gumamku saat tangan masih sibuk memilih paket internet. Memang aku tak mengaktifkan notifikasi di bilah atas layar. Jadi, hanya bisa membaca notifikasi kalau keluar dari aplikasi yang sedang dibuka.

Terpaksa keluar aplikasi internet *banking* dengan mengomel. Namun, mataku terbelalak saat melihat isi pesan dari deretan angka itu.

From: 081333252xxx
Sombong. Padahal cuma mau bilang, selamat datang di rimba saya, Calon Istri!

“Hah, rimba saya? Maksudnya apa coba?” Kugaruk kepala yang mendadak gatal. “Cal – calon istri …?” Deg-deg-duar! Sombong, bukannya itu nama tengah dia?

*Rimba saya, apakah aku akan berpetualang di hutan raya layaknya Dora dan Ranselnya? Atau mungkin aku akan menjalani hidup seperti Tarzan, survive begitu? Apakah rimba dianalogikan sebagai hatinya yang liar, ah, imajinasiku! Masa iya lelaki sekalem dia itu nyatanya liar? Hah! Btw, liar apanya nih? *plak!*

Sekali lagi, aku semakin terbingung-bingung dengan sikap Es Balok dikasih jantung ini. Nggak jelas amat jadi manusia.

Doh!
***

Bersambung...

Ratu Doh datang lagi.

Apa kalian merindukan keedanannya?🥺🙏

Saya buat versi panjang² ya, biar kalian worth it menunggu 2 hari 🙏

Cumaa, saya mohon maaf kalau sedikit membosankan 🙏🙏

Terima kasih sudah membaca. Terima kasih sudah meninggalkan jejak di sini.

Luh ya🙏

16 September 2021

Bab 7 Selamat Datang di Rimba Saya!

Apa yang paling kamu sukai dari sebuah libur? Kalau aku sih bisa tidur sepuasnya di mess tanpa terganggu apa pun. Tinggal matikan ponsel dengan alasan wifi mati dan tenggelam dalam empuknya bantal. Apalagi kalau sekamar sama junior yang masih lugu, semacam tuan putri. Dia takkan peduli meski aku meledakkan kamar sekalipun. Ya iyalah setiap langkahku adalah ketakutan baginya.

Jujur, hal itulah yang paling kurindukan sekarang. Setelah moncong roda pesawat jet – Airbus A320 – mendarat mulus di landasan, tak sabar kakiku ingin cepat-cepat melesat ke mess. Untuk itulah kulaksanakan tugas selesai mendarat dengan sesigap mungkin, meski rerata rekanku sudah layu kelelahan. Kasur mess udah melambai dengan sempurna dan membuatku kadang senyam-senyum sendiri. Aku memang lebih suka ketemu kasur daripada ketemu pacar, dulu.

Untung saja dulu pacarku sama-sama awak kabin. Jadi, kami kadang ketemu cuma akhir pekan. Kadang liburnya nggak sama denganku. Kadang dalam sebulan kami cuma ketemu dua kali. *By the way,* ini mantan ya! Bukan pacar, aduh diriku. Perlu jedotin kepala ke garbarata ini biar amnesia sekalian tentang Razka!

“Terima kasih, ya! Selamat beristirahat!” ucap Mbak Ivanka melambaikan tangannya padaku dan rekan yang lain. Dia juga mengangguk hormat pada Pilot dan Kopilot. “Terima kasih, *Captain*!” ucapnya kemudian.

“Terima kasih untuk empat harinya, Mbak-mbak dan Mas!” balas Pilot sembari menyalami kami satu persatu, kami jumlahnya ada 5 orang kru.

“Terima kasih, *Capt*!” kataku semringah. Senyum lebar menebar ke mana-mana. Itu karena dalam hitungan menit bisa tenggelam ke kasur.

Awak kabin yang lain pun menyahuti kalimat yang sama. Semua rangkaian tugas itu kami akhiri dengan sempurna dan penuh syukur. Tidak cuma ketemu kasur saja sih, kami lebih bersyukur ketemu lagi dengan bandara tempat kami berangkat. Artinya, tugas kami selesai dengan sempurna dan selamat tak kurang apa pun. Meski aku yang kurang penuh otaknya gara-gara *something*.

Oh my God, bukankah sesuatu tengah terjadi di hidupku? Bukankah badai sedang melandaku kali ini? Kenapa aku sampai lupa jiwa kalau sedang berada di situasi apa, perjodohan bodoh dengan seorang pria aneh gila hormat! Parahnya, saat ini mata kami saling bertemu. Mata bulat kecilnya dengan mata bulat lebarku bertemu pandang! Dia menungguku di pintu keluar bandara. Tidak sendirian, bersama ibunya yang tersenyum samar.

Mau ngapain dia di sini?

Terus nasib kasurku gimana? Nggak jadi kopi darat sama kasur dan baso aci instan dong ini? Rencanaku untuk melepas rindu dengan kasur dan kawanannya mendadak gagal. Duh, apes banget ketemu makhluk aneh di momen selelah ini!

“Tante Yona?” desahku sembari mengerem langkah dan meletakkan koper di belakang badanku. Tanpa mengulur

detik, aku mencium punggung tangan beliau. Hormat karena dia teman Mama, ‘kan?

“Dik Bulan,” sambutnya ramah meski wajahnya mendung.

“Tante mau pergi ke mana?” tanyaku berbasa-basi meski hatiku sudah lari ke semak-semak. Sialan, pria tinggi itu tak melepaskan matanya dari sekujur tubuhku, *hoek*!

“Kami mau jemput kamu!” sahut lancang Ribi. Badan tingginya mendekatiku yang tidak berani menatapnya lagi. Mata itu galak betul, kayak nenek sihir.

Aku cuek dan memilih beralih ke Tante Yona. Kugenggam akrab kedua tangan calon mertua itu, eh. “Mau jemput saya untuk ke mana, Tante? Kalau perlu ketemu, Tante tidak usah repot. Saya pasti datang kalau diminta.”

“Tante cuma nggak mau kamu … kabur,” ucapnya ragu sembari menunduk dan menatapku lagi.

Seketika leherku tercekik. Dengan sungkan aku terbahak tidak lucu. “Eh … Tan – Tante … nggaklah, Bulan mau ke mana memang?” ucapku sekenanya. Sesekali mencuri pandang ke wajah keras pria itu, masih merengut kecut.

“Bisa jadi kabur seperti kakakmu, ‘kan? Kami tidak mau ada masalah lagi sehingga Mamamu meminta Tante menjemputmu. Kalau tidak percaya, telepon saja,” ujar Tante Yona datar yang disusul dengan kerasnya getaran ponsel dari tasku.

Spontan. Kuangkat benda itu karena menampakkan nama Mama berkelip. “I – iya, Ma …,” jawabku terbata.

Terdengar cerocosan layaknya air hujan dari seberang.

“*Kamu sudah mendarat, Dik? Tante Yona jemput kamu di pintu keluar. Tidak cuma itu, Kak Ribi juga datang untuk membawamu ke Malang. Kamu harus pulang secepatnya untuk mengurus pengajuan nikah. Meski kamu anak komandan, kamu harus tetap menghadap ke Danyon, Dandim, Danrem, dan Pangdam. Jelas?”*

Sebentar, ini Mama apa kereta uap sih? Kok persis, ya? Ngomongin apaan tadi?

“Hah, pulang ke Malang?” pekikku lantas sadar kalau ada pria tinggi yang berdecak judes. “Pulang, Ma?” ulangku dengan lirih, sesekali melirik takut ke arah pria itu.

“*Iya, Bulan! Tidak ada waktu lagi, pernikahan kalian sudah di depan mata! Kami tidak mau menunggu lama karena tidak mau dipermainkan siapa-siapa lagi!”*

“Tapi Ma, Bulan harus terbang besok malam. Ke LN lho, Ma. Nggak bisalah ...,” tahanku beralasan.

“*Papa anggap tidak dengar apa pun!”* potong Papa dari belakang Mama yang seketika membungkam lisanku. *Ternyata beliau ada di situ, Guys! Otomatis aku nggak berkutik kalau Papa sudah bekerja, doh!*

“Tap – tapi, Pa ...,” masih berusaha membantah.

“*Pulang atau surat resign-mu terkirim!”* ancam beliau kemudian.

Dalam hati aku sudah berteriak layaknya vokalis *heavy metal hard rock! Kesel sumpah, pengen gigit apaan gitu? Banting apaan enaknya nih? Jedot-jedotin kepala ke tembok sambil teriak-teriak sampai tenggorokan mau putus bisa nggak? Kenapa gini amat perubahan hidupku! Bisa nggak*

aku merem sejenak sebelum tenggelam dalam kegilaan ini!?

"*Turuti semua petunjuk Tante Yona dan Kak Ribi baru telepon Papa lagi!"* pungkas Papa sebelum telepon ditutup.

Suara Papa membuatku sakit kepala. Kuletakkan ponsel ke dalam tas lalu berbalik dan menghadapi kenyataan. Inilah dia, aku harus pergi bersama dua orang asing yang sebentar lagi menjajah keindahan hidupku. Satunya ibu yang cantik layaknya artis Korea. Satunya cowok sejenis SJK KW super yang hobinya merengut. Tak banyak bicara dan dia hanya merampas *handle* koperku.

"Kita pulang ke rumah Tante dulu, ya? Nanti kamu baca dulu surat pengajuan di sana baru ditandatangani. Sorean dikit kita harus ngepas bajumu lagi! Nanti Kak Isabel datang," Tante Yona berkata panjang lebar sembari mengiringi langkahku ke parkiran bandara. *Kak Isabel siapa lagi itu?*

Sejenak abai karena fokus pada pria berkemeja kerah hitam dan celana jeans yang berjalan di depan tanpa menoleh atau apa. Dia menarik koperku tanpa kuminta. Sok baik sekali padahal aslinya kayak bukan manusia. Apa maksudnya coba? Mana sok keren pakai kacamata hitam pula. Iya sih memang silau, tapi sok ganteng banget. Benci buanget aku sama dia!

"Kamu sudah punya nomornya Kak Ribi, 'kan?" tanya Bu Yona pelan saat mobil mulai berjalan, disetiri si Pangeran Kegelapan tanpa banyak cing-cong.

Dengan sungkan aku menoleh dan mengangguk berkali-kali. Kagok betul di dekat beliau nih. "Su – sudah, Tante. Danton Iqbal sudah SMS saya."

Ya padahal nasib nomornya di ponselku masih tak bernama. Bingung mau kasih nama apa, masa iya “Es Balok Hidup”?

“Danton Iqbal?” Tante Yona menatapku heran. Apalagi saat aku mengangguk yakin. “Masa kamu manggil calon suami begitu, Dik?” Kuanggukan kepala lagi.

“Ck!” Terdengar dercakan judes dari penjuru depan. Pangeran Kodok sudah melirik tajam padaku yang berada di jok tengah.

“Lah emang iya!” eyelku tak takut, padahal hatiku masih sembunyi di semak-semak.

“Lho, nggak bisa gitu. Meski pertemuan kalian aneh dan terkesan dipaksakan, tapi Bulan tetap manggil Kak Ribi seperti sewajarnya. Panggil ‘Kak’ gitu, ya?” omel Tante Yona halus.

“I – iya, Tante …,” jawabku sembari tersenyum, terpaksa sih. Mau gimana, Tantenya cemberut. Kayak marah tanpa batas padaku gitulah.

“Coba dulu!”

“K – Ka – Kak …,” kataku bodoh, seperti anak bayi belajar ngomong.

Tante Yona tersenyum lega sembari menepuk pelan lengan putranya. “Kamu lega, ‘kan, Bi? Nih Bulan mau kok manggil kamu ‘Kak’. Gitu katamu Bulan sukanya manggil ‘Danton’.”

“Eh, fitnah …,” bantahku lirih.

“Bagus dong, Bu!” potong Ribi dengan manisnya. Sialnya, dia memaksa bibir itu tersenyum. Dasar pemfitnah! Penjilat

ulung dia!

Sayang seribu sayang, aku selalu kalah dengan kekurangajaran pria yang sedang menyetiri *Outlander Sport* hitam ini. Entah kenapa dia paling pandai memojokkanku dalam situasi buruk. Seolah aku yang paling nista gitulah. Ngeselin sumpah, tapi berusaha sabar. Akan ada saatnya aku membalas semua.

Tunggu aja, Ribi!

Kucoba mengalihkan pada hal lain. Sembari meremas-remas ujung kebaya seragam, aku memberanikan diri membahas kebangsatan Bintang. “Mengenai Kak Bintang, saya mewakili dia meminta maaf kepada Tante sekeluarga, ya? Beneran, Tante, saya nggak ada hubungannya dengan kelakuan amoralnya.”

Tante Yona sempat terdiam sampai beliau menatapku lekat. “Meski marah, tapi itu bukan salahmu, Dik. Kami menyesali sikap Bintang, tapi ya bisa apa. Untung ada kamu sebagai gantinya.”

Sebagai tumbalnya, lebih tepatnya, Tante. Hiks-hiks ….

“Eh, ii – iya, Tante,” jawabku terbata karena Tante Yona mengelus pundakku lembut. Meski kesal, sifat penyayang beliau tidak bisa ditutupi. Sebenarnya, calon mertua yang baik sih ini. “Tapi harus, ya, saya menikah dengan Kak Ribi?” tanyaku nekat kemudian.

“Kamu sudah pasti tahu jawabannya apa, ‘kan? Ini bukan cuma sekedar pernikahan, tapi penyatuan dua keluarga besar. Kamu tahu, betapa inginnya kami terikat secara hukum.” Pandangan lekat Tante Yona tak bisa dipungkiri bahwa beliau sangat ingin memilikiku sebagai menantu.

Fix, Papa Mama dan keluarga ini terikat perjanjian sekte. Mereka erat dan lekat mirip pulut nangka. Tak cuma sebagai sahabat, mereka juga ingin terikat di mata hukum sebagai besan. Aku nggak paham dengan pemikiran kolot mereka. Pemahaman aneh yang mengorbankan para anaknya.

“Apa maksudnya ‘Rimba Saya’?”

Pertanyaan ngambangku terlempar begitu saja saat matahari siang sedang terik-teriknya. Ribi sedang termangu di tepi kolam renang rumah besarnya sembari memangku piring berisi buah potong. Seperti Papa, keluarga ini juga punya rumah pribadi di samping rumah dinasnya. Mereka memang kompak jadi aku tidak kaget lagi.

Cukup aku yang kaget karena terbangun di kamar tamu dalam kondisi masih berseragam kerja. Membuatku cukup lama melamun untuk mengurut kejadian setelah dibawa Ribi dan Tante Yona pakai mobil tadi. *Okay*, jadi tadi aku sampai di rumah ini dan langsung dipersilakan masuk ke kamar tamu. Tak lama kemudian aku … tepar!

Tidur cukup lama, 40 menit. Gegas aku bangun dan mencuci muka. Ganti baju santai – *maxi dress* bebungaan – dan mencari keberadaan manusia lain. Namun, rumah besar di kawasan Jakarta Barat ini cukup lengang dan membuatku hanya berhasil menemui pria itu termangu di tepi kolam. Aduhai, aku harus menjaga diri. Jangan sampai dia menunjukkan sisi liarnya meski ribuan pertanyaan ingin membuncah dari otakku. Dengan menjaga jarak, aku bertanya padanya. Nada sengak tentu saja supaya tidak kelihatan kalau aku penasaran dengannya.

“Hei, aku lagi nanya ya, Om!” tegurku karena dia

mengabaikanku. Mungkin di matanya aku cuma boneka Vivo yang salto-salto di tepi jalan.

Dia mendongak dan menusukku dengan mata itu. “Kamu mau jawaban dari sudut pandang apa, Sal?”

“Hah, Sal? Seenak kata manggil aku gitu! *By the way*, makasih ya fitnahannya!” semburku seraya melotot.

“Sama-sama,” tukasnya enteng sembari meletakkan piring ke meja. Ribi berdiri, memasukkan kedua tangan ke saku celana, dan berjalan mendekatiku. “Rimba, artinya hutan lebat, ‘kan? Anggap aja pernikahan ini sebagai hutan liar untukmu belajar survive!”

“*Survive*? Hei, Om, sumpah aku nggak minat sama pernikahan macam hutan yang Anda sebutkan tadi. Gimana kalau kita buat perjanjian aja biar semua gamblang!” usulku masih sengak.

“Silakan kamu katakan semua syarat, saya juga akan mengatakannya nanti,” ujarnya santai sambil mencebikkan bibir remeh.

“*Okay*,” aku berdehem singkat untuk menunjukkan keseriusan. “Jadi, aku nggak mau sampai ada pernikahan, ya, Om! Pengajuan atau apa pun itu, aku akan menjalaninya. Menikah, tidak mau!”

Si Muka Datar itu langsung terbahak dengan hebatnya. Setelahnya dia hanya mengusap pelupuk yang berkaca-kaca. “Pengajuan tanpa nikah? Kamu mimpi apa ngayal, Sal?”

“*Stop* panggil aku gitu!” selaku masih sabar.

“Bagi tentara, pengajuan sama dengan perang. Sekali maju, nggak bisa mundur! Kamu kira itu permainan anak SD?” semburnya tajam.

Ciut woey!

“Lalu?” sambungku mengangkat dagu sombong. “Oke, kalau Anda ngebet nikah aku turutin. Cukup sebulan, setelah itu kita cerai!” usulku judes.

Pria yang ulang tahunnya sama denganku ini kembali terbahak, kali ini makin keras. Tak lama, bibir yang jarang senyum itu menyeringai dingin. “Asal kamu tahu, pernikahan tentara itu susah. Tidak semudah itu kamu keluar dari lembaganya, perceraian itu ngurusnya ribet. Saya tidak ada waktu dengan itu. Bahkan, kita akan terikat selamanya kalau nggak ada masalah yang berat.”

Aku melongo cengo. “Terus, aku kejebak sama Anda dong?”

“Saya juga kejebak sama kamu, Sal!”

“Setop manggil aku gitu!” potongku mulai kesal. Namun, dia tak menganggap laranganku.

“Kenapa, kamu calon istri saya. Tidak ada salahnya saya manggil kamu ‘Sal’! Itu namamu, ‘kan?” tantangnya resek. Tanpa sadar posisi kami sedekat setengah meter, saking serunya debat kusir.

“Bulan, bukan Sal! Memangnya aku ini salju apa?”

“Namamu siapa?” sambungnya cepat.

“Salwabulan … Aur …,” desahku mulai sadar. *Bulan bego, beloon!*

Saat sadar aku kembali membeku, dia menembakku dengan senyum tipis. “Baru sadar, ya, Sal?” Dia menekan kata ‘Sal’.

Pria bernama Ribi itu membalik badannya dan berjalan pelan meninggalkanku yang cengo di tepi kolam renang ini. Angin semilir mengembalikan kesadaranku hingga memanggil namanya. Jejaka tanggung itu berhenti dan menoleh tipis. “Kita nggak cocok menikah. Bahkan, Anda juga nggak cocok sama wanita lain. Kayaknya Anda itu nggak bisa deket sama wanita mana saja. Jangan-jangan bener kata Kak Bintang, Anda gay, ‘kan?”

Lontaran kalimatku membuatnya berbalik cepat. Kaki jenjangnya itu mendatangi posisi tubuhku berdiri. Dengan sedikit hentakan, dia meremas lengan kecilku untuk dibawa ke kursi tepi kolam. Dia mendudukkanku dengan kuat hingga jantung ini berdetak keras tak keruan. Kayaknya ngamuk nih, salah sendiri bikin aku kesel terus.

“Lihat saya!” suruhnya dingin.

“Apa!” tantangku tak gentar. “Betul, ‘kan? Nggak sama Bintang nggak sama aku, Kak Ribi itu kerjanya judes terus. Jangan-jangan emang bener nggak doyan perempuan!”

“Jangan sembarangan nuduh!” larangnya dalam nada rendah. Namun, aku masih menguatkan diri memandang wajah kerasnya.

“Lalu apa? Kakak marah dengan semua ini, iya!”

“Iya! Saya uring-uringan semenjak semua ini mencuat ke permukaan! Perjodohan ini merusak hidup indah saya, Sal! Alasan kita sama menolak pernikahan ini, sayang pada pekerjaan. Namun, keluargamu mempermainkan saya!”

sentaknya emosi dengan kedua tangan masih berada di lenganku, cengkraman kuat.

“Saya harus menanggung malu karena berita kaburnya calon istri bocor ke keluarga besar. Menurutmu saya harus gimana ke kamu, hah!” sentaknya kemudian. Matanya yang bulat kecil tak ragu menusuk wajahku yang tertekan.

“Memang cuma Anda yang dirugikan? Aku juga! Aku nggak salah apa-apa, tapi harus jadi tumbal. Harus menanggung perbuatan kakakku! Menurut Anda aku harus apa?” Aku mulai menitikkan air cengeng di pelupuk. “Makanya, kita nggak usah nikah aja, Kak ….”

“Kamu kira itu cukup!” Ribi menggebrak meja kayu di sebelah dengan tenaga tentaranya. “Nggak semudah itu, Sal! Perjodohan ini menentukan karier saya di militer. Mungkin kamu cuma berhadapan dengan dua bapak, Papamu dan Bapak saya! Namun, saya dengan dua komandan!”

Bentakannya memang tidak membuatku takut, tapi sejenak aku berpikir. Ya bener, Papaku dan Pak Hasan adalah atasan di mata Ribi. Itulah alasan dia selalu bersikap tunduk meski seorang anak. Menjawab pertanyaan selalu diawali dengan “siap-siap” layaknya anak buah ke atasannya. Sikapnya benar kalau dipandang dari sisi militer. Namun, kok kaku amat, ya, kalau dirasa-rasa.

“Kenapa kamu melihat saya gitu? Saya kaku?” tebak Ribi bak membaca isi otakku.

“Anda berhak menolak, ‘kan?”

“Setiap perintah atasan di militer adalah wajib bagi bawahan! Kami, prajurit, tidak mengenal kata menolak.

Semua adalah kewajiban yang harus dilaksanakan!” jawabnya tegas dengan mata lurus. “Bagi saya, inilah darmabakti.”

Lelaki ini benar-benar ... sebuah balok es yang dikasih nyawa. Tidak cuma pundaknya yang mengandung balok, tapi dia memang terbuat dari kepingan-kepingan balok. Uwow!

“Oke ...,” ucapku kehilangan kata-kata. “Jadi menikah denganku adalah perintah, ya?”

“Ya!” jawabnya pendek dan tegas. “Tentu saja ada peraturan,” lanjutnya yang membuat aku ketar-ketir.

“Peraturan apa ...?” tanyaku ragu.

“Satu, panggil saya Danton! Panggilan Kakak hanya berlaku saat di depan orang tua! Dua, pernikahan kita adalah medan perang nyata bertahan hidup. Ada peraturan bersifat rahasia yang akan saya sebutkan setelah resmi menikah. Tidak ada kata mundur dan menyerah sampai akhir, meski ke depannya buram seperti apa. Tiga, senjatamu cuma satu, kamu harus bertahan sama saya!”

Ajegile, mendengar Ribi bicara bak mendengar Papa bicara ke anak buahnya. Persis, plek ketiplek saat Papa menggurui para anak buah saat aku main ke satuannya dulu. Beneran nyata dan hanya bisa membuatku melongo cengo seperti kebo.

Baru kali ini aku mendapatkan definisi baru tentang pernikahan. Yang kupikir berisi percintaan manis manja ternyata cuma teori memusingkan. Belum mulai aku sudah pusing mendengarnya. Mana aku disuruh bertahan sama dia pula. Yang ada aku sudah gila duluan sebelum mulai perang.

Cuma Ribi yang bisa membolak-balik indahnya dunia fantasiku tentang pernikahan menjadi mengerikan seperti dunia zombie.

Pernikahan adalah alam rimba, hutan liar yang membuatku harus bertahan hidup. *Astaga, teori dari mana sih? Dia ini manusia buatan mana sih? Sakleknya mirip jarum jam! Bapak Hasan dan Ibu Yona tahu nggak kalau anak mereka mirip titisan es balok?*

“Astaga, Kakak ini manusia sungguhankah?” Tanpa sadar kusentuh pipinya dengan telunjuk.

Spontan tangan itu menggenggam telunjukku hingga terpaksa aku terpekik pelan. “Awww, sakit!”

“Empat, jangan sentuh saya sembarangan!” tandasnya judes.

“Ii – iya, maaf, ampun!” desisku kesakitan. *Edede, ini tangan buat kerja Bro!*

“Wow, kalian sudah akrab rupanya!” Bu Yona datang dari arah belakang sembari mengepakkan tangan bahagia.

Ribi, Si Seribu Muka itu, langsung mengubah wajahnya menjadi santai dan tersenyum. Dia menyongsong kedatangan sang ibu tanpa mempedulikanku yang masih mendesis kesakitan. Kuusap-usap telunjuk yang semoga tidak terkilir. “Saya mencoba bicara ringan saja, Bu,” ucapnya bohong. *Ringan gundulmu!*

“Baguslah. Itu Bang Adnan datang,” kata Bu Yona menumbuhkan kebingungan baru di otakku. *Siapa lagi ini? Manusia ajaib lagi?*

“*Assalamulaikum*, Calon Pengantin!” Sebuah suara renyah datang dari belakang Bu Yona.

Tak lama masuklah lelaki tinggi berbaju safari hitam dengan senyum semringah dari arah yang sama dengan Bu Yona. Auranya beda dengan Ribi, kalau yang ini lebih panas seperti matahari siang ini. Bedalah intinya, memberi semangat dan kehidupan gitulah.

“Calon adik ipar nih,” lelaki itu mengulurkan tangannya. “Adnan Al-Gifari, calon kakakmu.”

Bibirku langsung membola seraya menyambut uluran tangan itu. “Oh, saya Bulan,” jawabku datar, masih nggak ingat daratan karena terlalu silau oleh senyuman itu.

“Papa ...!” teriak dua balita imut bersamaan dari arah yang sama. *Lah, sudah beranak rupanya? Kretek ....*

“Aduh, anak Papa! Ayo salim dulu sama calon *Aunty*,” ujar Bang Adnan mengatur dua tangan mungil para anaknya.

“Kenalin Tante, ini Vechia dan Lucia,” imbuh Bu Yona semringah sembari menggendong salah satu balita itu.

“Keponakan saya,” tandas Ribi dingin, tapi hangat saat menerima uluran badan gimbul balita itu. Dia lalu menimang Lucia dengan wajah ramah. *Ribi nggak lagi kesambet apaan gitu, ‘kan?*

“Dik, siap-siap, ya! Istrinya Bang Adnan ini desainer pemilik butik terkenal di Jakarta. Dia sudah membawakan gaun untuk pernikahan kalian. Kamu harus mencobanya.” Bu Yona menggandengku masuk ke dalam rumah. Aku hanya menurut seperti kebo dicucuk kupingnya. Mungkin karena otakku masih nggak genap.

Barusan terpesona sama kakaknya Ribi. Ternyata kakaknya, yang ternyata seorang Paspampres itu, sudah beranak dan beristri. Istrinya adalah wanita ayu yang sekarang sedang menyentuh pinggang kecilku dengan meteran. Kak Isabel namanya, oh yang disebut-sebut di mobil tadi. Dengan cekatan dan luwes dia mengukur lebar dada, pinggul, dan pinggangku. Senyumnya tak pernah lepas seperti menyambutku masuk ke kandang buaya ini.

“Memang, ya, badannya pramugari tidak bisa dibohongi,” pujinya manis lalu beralih pada Ribi yang sedang sibuk menyuapi si keponakan dengan pisang. “Beruntungnya kamu, Dik!”

“Begitukah, Kak?” sambut Ribi cuek. Tanpa memberikan pandangannya padaku.

“Gaun Kakak tidak banyak diubah karena sepertinya tercipta untukmu, Dik!” ujar Kak Isabel mengerling mata padaku.

Dan tara …! Di tubuh tinggiku telah melekat sebuah gaun brokat silver berpayet emas mirip model kebaya Thailand yang ikonik. Sebagai keluarga yang menjunjung tradisi kesopanan, bagian dada hingga leher tertutup detil dari bahan *lace* warna senada. Sangat pas berpadu dengan jarit cokelat yang menutupi kaki jenjangku. Cantik sekali.

“*Kapan mereka mendadaniku sih?”* batinku masih dalam dunia hayal. Ya, sedari tadi aku bak kena gendam. Menurut saja saat diapa-apain, diam dan pasrah.

“Pasti Bulan semakin cantik dengan ini.” Bu Yona membuka sebuah kotak beludru merah berisi anting bunga emas dan kalung emas dengan lima liontin bunga berjejer.

Bukankah perhiasan itu terlalu mewah? Itu dikasihkan ke aku semuakah? Wew, maaf kata nih bukannya aku nolak, tapi aku nggak suka pakai perhiasan karena ribet pas dipakai kerja. Namun, kalau si ibu sepuh sudah memasang-masangkannya ke leher dan telingaku bisa apa?

“Aduh cantiknya, Dik Bulan,” desahnya penuh pujian padaku. Matanya mengerling bahagia.

“Rambutnya disanggul sederhana saja, ya, Bu?” oceh Kak Isabel sembari menyibak-nyibak lembut rambut *wavy*-ku. Bak seorang penata busana pro gitu sih, ya memang pro sih dia.

“Wah, kayaknya Dik Bulan bisa nyambi jadi modelmu, Sayang.” Komentar Bang Adnan disambut kekehan riang dari keluarga aneh ini.

Benar sekali, aku bak berada di tengah keluarga yang aneh. Justru yang tidak menikah yang tertawa paling heboh. Si Gedebok Pisang alias calon pengantin laki-lakinya malah nggak minat. Jangankan memandangku atau memuji penampilanku ini, dia malah masih asyik bersenda gurau dengan Lucia dan Vechia. Malah sekarang asyik mengajari para keponakannya sikap tobat di *playmate* depan TV. Ckck, parah!

Mas Ribi momong bayik nih, doh🤦

Ini sebenarnya dia niat nikah apa nggak sih? Dia itu doyan cewek apa nggak sih? Jangan-jangan bener praduga Bintang? Ya jangan dong, aku nggak mau nikah sama manusia doyan batang itu! Apalagi menjalani perang nyata dunia rimba atau apalah itu namanya! Ah, nggak maulah!

Dirt. Ponselku di atas meja bergetar dan menyala. Karena mereka lengah, aku memutuskan mengambil benda – yang sedang menyedot kuota wifi rumah ini – itu. *Apa halal nih minta tolong ke mantan tengik di saat seperti ini?*

From: Garuda_Captain Razka (Jgn Dibalas!)
Bulan, bisa meet-up nggak? Makan baso Malang kesukaanmu yuk!

***

Bersambung...

Berhubung kemarin view-nya nyampai 1k , akhirnya saya update lagi wkwk 🙏🙏

Terima kasih ya sudah membaca dan ikut larut dalam ceritanya. Semoga yang receh² dari saya ini bisa menghibur dan menaikkan imun Temans ya.

Stay waras di masa seperti ini, ya! Tidak perlu jadi yang terbaik, kalian cukup bertahan di kesehatan saja sudah luar biasa untuk sekarang❤

Kalian terbaik 🤗🤗🤗

Bonus

Mas Ribi punya funfact lho, hobinya motretin Bulan pas dia bubuk 😳😳😳😳

Bucin bucin dah lo 🤦

Bab 8 Pengajuan, Foto Pranikah, Makanan Apa Itu?

“*Setelah telepon selesai, kamu kirim lokasi, Bulan!”*

Kalimat Papa membuatku tersentak dan sadar akan situasi sekitar. Langsung aku membuat sikap tunduk meski beliau tidak melihatnya. Memegang ponsel yang menempel ke telinga dengan kedua tangan, lalu mengangguk-angguk. Tidak lupa membuat suara rendah meski hati dongkol bukan main. Gimana nggak, ternyata tentara es balok sedang menyeruput kopi *Starbucks* di sebelah tanpa menawariku.

“Iya siap, Papa!” balasku lirih.

“*Jangan coba-coba kabur, ya!”* ancam Papa yang sama dengan beberapa menit yang lalu. Setiap menit beliau selalu mengancam hal yang sama, diulang-ulang nggak pakai bosan.

Mungkin karena aku sedang berada di tempat potensial untuk kabur, Bandara Soekarno-Hatta. Benar sekali pagi ini aku akan terbang ke Malang untuk memenuhi titah komandan tertinggi dalam hidupku, Papa. Menanggalkan pekerjaan, terbang ke Aussie, demi Papa seorang. Meski diomeli atasan dan diancam sanksi bayar denda, aku tetap tersenyum miris. Semua demi bakti pada orang tua.

Mengenaskan.

Semua kutinggalkan termasuk pikiran gila meminta tolong pada mantan. Ah, *please*! Ngapain juga aku mikirin cowok mesum macam Razka. Di kontak ponselku saja dia ketulis "jangan dibalas!", lah bukan gitu kenapa dia masih berani betul hubungi aku, woey! Mungkin mukanya udah ditaruh di telapak kaki. Lupa apa kami pisah karena apa, dia ketahuan sayang-sayangan sama Erena, pramugari junior di maskapai sebelah.

Plus, modusin kakak terlaknatku, Nyai Bintang. *Doh!*

Nggak perlu bukti, lhawong aku saksi matanya. Edan itu manusia, tapi kok masih selamat. Cuma kena sanksi ringan, nggak boleh terbang dua bulan habis itu dia *resign* dari INA Air pindah ke maskapai burung biru. Nggak cuma itu, dia juga pindah dari hatiku. Masuk kotak hitam nggak perlu dibahas lagi. *Nah, terus ngapain dia tiba-tiba mengirimiku WA senista itu?*

Di saat aku butuh pertolongan pula! Seperti saat ini, aku haus bandel karena menunggu sejak pagi. Mau melawan kok nggak bisa. *Hei, Pak Es Balok, penerbangan masih jam 9 kenapa Anda mengajak saya menunggu sejak jam 7? Mau ngapain ngetem di bandara 2 jam?*

Mau pergi cari minum aja nggak bisa, Pak Hasan kerahin beberapa om berseragam untuk mengawasi pergerakanku. Mungkin juga atas saran Papa, hadeuh! *Please*, aku bukan buronan kelas hiu. Mereka kira aku bakalan terbang kabur semudah itu karena aku pramugari? *Nggak gitu konsepnya, Ngab.*

"Ndan, aku cari minum, ya?" pintaku berusaha mengajaknya bicara. Namun, pria yang sedang memangku setumpuk berkas ini hanya melirikku sedikit.

“Bilang sama Nugroho, pesan apa?” Ribi hanya menunjuk Prada Nugroho yang berada 5 meter dari kami dengan dagu lancipnya. Tanpa menoleh atau menganggapku seperti calon istrinya, dia amat cuek bebek.

“Nggak enak ah, Kak …,” ucapku mendadak kaku. *Salah panggil, Dodol!* “Eng … Danton maksudnya.”

Dia menoleh dan memandangku lurus. Jejaka yang sedang berseragam loreng ini seperti hendak mengeluarkan titah paduka raja. Seriusan asli, setiap gerak-geriknya itu kok horor, ya? Berasa mau ngomel atau ngamuk gitulah. “Kayaknya saya harus tegaskan hubungan kita seperti apa, ya!”

“Ap – apa?”

Ribi mengubah posisi tubuhnya menjadi lebih dekat denganku. Wajah bersihnya itu dibuat seserius mungkin seperti akan membocorkan rahasia negara. “Bentuk hubungan kita seperti atasan dan anak buah. Saya danton dan kamu prajurit. Jangan coba-coba salah manggil seperti tadi kalau kamu nggak pengen saya tindak. Jelas!”

“Heh … cuma salah ngomong …,” bantahku lirih, tapi dia makin mengeraskan wajahnya.

“Ini perintah! Jelas?” ucapnya mirip Papa saat memarahi anggotanya. Seriusan dia sekaku itu sama cewek, woeyyy!

“Siap salah, jelas …,” jawabku lesu. Sesekali membalik badan untuk mencibirnya diam-diam, beneran BCT ini cowok!

“Eng, Danton, gimana kalau …,” Ribi kembali fokus padaku setelah sempat menengok tumpukan kertas di pangkuannya. Bikin aku ragu meneruskan kalimat, “aku

bayar … sejuta gimana? Asal aku langsung keluar dari wamil ini, nggak perlu jadi prajurit. Jadi aku bisa bebas mau bicara ala apa."

"Saya tidak kekurangan uang!" tandasnya yang membuatku mingkem lagi. Dia kembali membaca fail-fail yang sepertinya super penting itu. Bahkan, wajah cantikku ini tak bisa menyelamatkanku. Cialan!

"*Okay*, kalau gitu Danton nggak boleh manggil aku 'Sal'. Biar adil!" Dia hanya diam dan membuatku makin gatal membuatnya bicara.

"Setuju? Aku nggak akan noleh kalau Anda manggil 'Sal'!" Masih hening dan hanya melirikku dingin dengan wajah sok guantengnya itu.

"Udah lupa cara ngomong, ya?" sindirku nekat, cari metong ceritanya.

"Nggak! Kamu lebih muda dari saya, suka-suka saya manggil kamu apa!" tandasnya yang membuatku ingin mabok tajin. *Astaga ini manusia buatan apa sih?*

Jelas aku melotot kesal. "Jangan seenaknya, ya!"

"Kamu calon saya, belajar nurut!" Suara dingin rendahnya membuat nyaliku cupet.

Akhirnya, daku memilih mingkem. Pertama, aku nggak mau tambah haus meski Om Nugroho sudah membelikanku air mineral dingin atas inisiatif sendiri. Btw, baik Omnya nggak kayak om-om sebelah yang cueknya selangit. Kedua, aku malas makan hati karena dibentak manusia tanpa hati di sebelah. Ketiga, aku harus konsentrasi membaca setumpuk berkas yang tadi di pangkuan Ribi. Sekarang pindah ke

tanganku dengan setumpuk perintah baru, aku disuruh baca selama penerbangan ke Malang.

Gila nih manusia!

Jam sembilan akhirnya aku *boarding* juga. Sayang sekali nggak naik INA Air, nggak bisa banggain maskapai tempatku kerja. Kenapa juga aku harus naik maskapainya Bintang? Menyebut nama si cewek gila itu membuat perutku sembelit. Melihat FA-nya bak melihat Bintang. Asli, dia bersembunyi serapi itu sampai detik ini. Nggak ketahuan meski sudah kabur dapat seminggu!

Ternyata sudah seminggu aku terjebak dalam kemelut sesak akibat perjodohan ini. Terasa lama karena aku melalui banyak hal untuk sampai di hari ini. Termasuk harus duduk bersebelahan sama cowok dingin ini. Kok aku nggak kepikiran minta nuker *seat* ke mugari, ya? Ya gimana, udah kadung duduk di kelas bisnis. Enak juga naik pesawat sama dia, dapetnya kelas wow macam ini. Akan tetapi, malas banget sebelahan sama cowok hening modelan dia. Seriusan, dia itu sariawan akut apa gimana sih?

Dari tadi malah asyik baca majalah yang keselip di *pocket seat*. Mengabaikanku yang berani meliriknya. Dia paling ahli kalau disuruh menyakiti hati orang, mengabaikan manusia lain. *Seriusan kami punya tanggal lahir yang sama, kok wataknya beda buanget?*

Waktu cepatlah berlalu! Sepertinya mereka mendengarkan harapan hatiku. 1 jam dan 30 menit berlalu secepat bayangan karena aku ketiduran. Mau gimana, nyamannya bangku kelas bisnis membuat pesawat layaknya kamar keduaku. Bangun-bangun sudah disambut wajah dinginnya. Dia mengodeku turun tanpa kalimat, dengan dagu lancipnya.

Aku pun berdiri untuk membuka kompartemen di atas kepala, mengambil tas kecilku dan berdiri di *aisle*, antre turun. Namun, tubuh tinggi Ribi mendahului posisiku. Dengan cekatan dia mengambil tas dari tanganku dan membawa dengan tangannya. *Good manner lagi, apa maksudnya ini? Dia mencoba menjagaku atau cuma sekedar penipuan doang?*

“Biar nggak kelamaan!” ujarnya dingin seperti membaca isi kepalaku yang keluar melalui pandangan mata.

Tuh, ‘kan. Kubilang juga apa! Nggak mungkin dia sebaik ini sama manusia lain kalau nggak berhubungan sama kenyamanan dia pribadi. Maksudnya membawakan tasku supaya aku nggak kelamaan mengambil tetek bengek yang berakibat pada leletnya proses *disembark*. Supaya aku nggak hambat dia dan penumpang lain. Di matanya gerakan tubuhku itu lambat, padahal aku pramugari cekatan. Sejenis itulah.

Amazing sekalee cowok ini!

Kakiku menginjak lagi di Bumi Arema, Kota Malang. Baru juga seminggu yang lalu liburan ke sini dan berangkat ke Jakarta dengan hati pahit. Sekarang masih sama. Mobil jemputan Papa, mobil hijau plat militer, sudah ngendon di depan pintu keluar. Benda itu membawaku dan pria dingin ini dengan kecepatan sedang. Tujuannya sudah pasti ke rumahlah, ke mana lagi coba?

Lhawong di rumah sudah ditunggu Papa dan Mama yang sibuk memilih vendor pernikahan. Mereka sibuk karena rerata vendor pernikahan ciamik di kota ini sudah *full booked*. Gimana nggak ini musim hujan, rerata banyak kawinan. Nggak tahu apa sih korelasinya, tapi kebukti

sekarang mereka pusing. Salah sendiri merencanakan pernikahan semacam pergi piknik. Jatuhnya sekarang aku seperti nikah karena MBA, amit-amit ih.

“Kalian tidak usah cemas, pernikahan itu akan tetap terjadi kok,” hibur Mama yang sejatinya sedang menghibur diri sendiri.

Aku dan Manusia Es yang sedang makan bakso malang di ruang makan hanya bisa melongo dan mengangguk pelan. Kembali memperhatikan keriuhan dan kesibukan di ruang tamu rumah dinas Papa ini. Rasa bakso yang biasanya enak malah jadi hambar, tapi anehnya pria itu menikmatinya. Sepertinya makanan kesukaan dia adalah bakso. Jangan sampai ah, nanti sama lagi denganku dong!

“Danton suka, ya, nikah rasa dikejar banteng gini?” tanyaku cuek sembari menuang dua sendok sambal ke mangkok bakso kedua. Lapar apa doyan, lapar pengen ngremus orang!

“Kenapa nggak, daripada kelamaan pacaran ujungnya hambar,” jawabnya cuek sambil mengendikkan bahu. Dengan dinginnya, dia menyeruput kuah panas bakso. Es lawan panas ya menanglah.

“Lha kita aja nggak pacaran dan sejenisnya,” bantahku terperanjat.

Ribi mengalihkan mata padaku. “Kalau kamu mau kita bisa jalani setelah nikah.”

“Hei, enggak!” rontaku kalang kabut.

“Kenapa, saya kira nggak ada buruknya menikah. Saya bisa punya asisten pribadi di rumah. Bisa punya teman bicara, kamu cocok sekali diajak debat. Saya semacam punya anak

buah pribadi gitulah," celotehnya cukup panjang. Tumbenan dia bisa ngoceh sepanjang itu.

"Nggak, aku nggak cocok. *Okay*, Ndan?" pekikku mengibaskan tangan kuat. Membayangkannya saja sudah ngeri.

"Terus gimana, kita nggak jadi nikah?"

Lagi-lagi aku termenung. "Tapi kenapa Danton tiba-tiba minat nikah? Bukannya masih nggak suka cewek."

Ups, aku salah ngomong. Dia mendelik sembari menahan napasnya. "Jaga bicara, jangan celomes!"

"Kalau bener akuin aja kali. Aku rahasiain kok," gangguku menahan senyum. Nggak sadar sedang mengusili siapa.

Ribi menaruh garpu dan sendoknya ke sebelah mangkok. Dia lalu menarik tanganku kuat menuju ruang belakang dekat dapur. Dipojokkannya aku ke tembok lantas dia menghadapiku setelah sempat tolah-toleh ke segala arah, mungkin memastikan suasana aman. Untuk debat maksudnya.

"Kamu suka sekali nuduh orang sembarangan. Nggak pernah didisiplinkan mulutnya? Memang pramugari nggak punya etika kesopanan apa gimana?" Ribi membuatku beku di satu titik. *Astaga Mama, aku salah ganggu manusia ini. Ya kenapa juga sih aku usil, Bulan oon!*

"Ya … maaf … cuma asal nebak aja …." Kugaruk dagu salah tingkah. Menoleh ke arah lain berusaha mengalihkan pandangan matanya, berasa ditusuk bambu, doh!

"Lihat saya!" suruhnya tegas yang kuturuti dengan perlahan. Lagi-lagi mata kami bertemu dan itu

menyeramkan. “Saya tidak membicarakan hal tabu seperti itu sebelum menikah. Namun, kalau kamu butuh bukti tenang saja. Setelah kita resmi akan saya tunjukkan semua.”

Kalimat dingin Ribi seketika mengubah suhu di sekitarku. Dingin, dingin, dingin, aku membeku! Seketika aku ngeri sendiri membayangkan yang iya-iya. *Aduh, apa yang akan dia lakukan? Mendadak aku ingin cepat ke hari pernikahan, glodak! Nggak, aku nggak mau nikah sama dia. Takut woey, ngeri ini makhluk ciptaan Tuhan! Matanya itu bak duri kaktus, tajam menusuk kalbuku*.

“Eh, kalian di sini rupanya!” buyar Papa yang mendekat dengan wajah santai. Di tangan beliau ada sebuah map biru. Penyelamatku yang imut sudah datang, uhh.

“Ad – ada ap – apa … Pa?” tanyaku terbata sembari menjauhkan badan dari tubuh tinggi pria es ini.

“Tadinya, Papa mau kasih lihat CV-nya Ribi. Namun, kelihatannya kalian bisa bicara sendiri. Ya sudahlah, kenalan sendiri saja, ya?” ucap Papa santai lalu membalik badannya ke arah Ribi. “Kalian ke depan dulu, coba makanan katering! Nanti jam 1 siang, jadi ngadap ke danyonnya Ribi?”

“Siap, jadi, Om!” jawab Ribi tegas. Sementara itu, aku masih syok seperti kakiku mulai nggak napak tanah.

“Begitu, ya, Bulan?” tegas Papa yang mampu membuatku gelagapan.

“Eng … ii – iya, ngadep, Pa? Siapa tadi?” ulangku bodoh.

Papa berdecak kesal. Beliau menunjuk Ribi dengan taktisnya dan mampu membuat pria itu menegakkan posisi badannya

hingga sempurna. “Bi, kau bimbing anak ini supaya tidak lemot lagi. Om sudah pusing mengurusinya!”

Teganya Papa, hiks.

“Siap!” jawab Ribi tanpa basa-basi. Ya dia kok dilawan, disuruh gitu aja sudah berasa dapat titah raja. *Doh ….*

Rasa-rasanya aku cuma jadi kambing congek di rumah ini. Cuma diam saat disuruh mencoba makanan katering yang menurutku ya gitu. Biasa, karena aku sudah kenyang habis dua mangkok bakso plus ancaman Ribi. Cuma diam saat disuguhi surat-surat untuk ditandatangani. Surat pengajuan katanya. Bodo amat, tanda tangan ya tanda tangan ajalah. Bersikap cuek, meskipun ekor mata sempat membaca identitasnya sekilas.

Iqbal Al-Magribi, 1 Februari 1992. Lettu Infanteri, NRP 1115 …. Jabatan Danton 1 Kipan A Yonif 513/Semut Merah. Yonif 513 yang markasnya dekat dengan Lapangan Rampal itukah? Kayaknya sih enak ya bakalan tinggal di sana, eh, iya nggak sih? Bisa lari-larian di lapangan legendaris sambil memandangi Gunung Panderman dari kejauhan. Ah, dulu Papa pernah nugas di dekat Rampal waktu aku masih SD. Lumayanlah bisa nostalgia meski harus serumah sama manusia itu.

Eng … dia beneran satu tanggal lahir denganku. Ada apa dengan tanggal mistis itu, dua manusia berbeda yang dilahirkan di tanggal yang sama. Tanggal lahir dan makanan kesukaan sudah sama. Selanjutnya, udahan aja ya! Aku nggak mau punya kesamaan apa pun dengan makhluk berlesung pipi itu. Mana udah tua pula, 7 tahun lebih dewasa dariku. Berasa nikah sama aki-aki bau tanah.

“Gimana makanannya? *Not bad*, ‘kan?” Mama memandangi kami bergantian. *Scene* berganti ke ruang tamu, tempat di

mana rantang-rantang berisi makanan *tester* dibentang.

“Siap, enak, Tante,” jawab Ribi singkat setelah mencicipi *taster* opor ayam. Perasaaan perut dia itu karung amat sih, nggak kepenuhan emang? Aku aja enek memandangi piring-piring makanan ini.

Mama tersenyum lega. “Mbak, calon mantuku suka. Ya udah opor ayamnya yang ini, ya!” titahnya pada Mbak katering yang tersenyum manggut-manggut.

Calon mantu apaan? Calon musuh debatku ini, Mama.

“Dik, coba es kelapa balinya, enak nggak?” suruh Mama seperti menyuruhku lebih antusias pada situasi ini. Memang wajahku malas betul, buktinya Mama harus berkali-kali menetralkan situasi. “Hehe, ini anakku pramugari, Mbak. Mungkin capek terbang jadinya malas gini. Tapi *lidahnya high class* kok. Nggak mau makan kalau nggak enak.”

Beuh, Mama shombonk amat sih? Perasaan mau makan bakso rombong kaki limaan atau batagor lima rebuan, aku selalu hayuk. Asal cocok di lidah, aku nggak pernah lihat harganya. Nggak semua mugari sejenis Nyai Bintang kok.

“Ma, bukannya calon pengantin itu dipingit? Ini kok malah disuruh duduk berdua,” celetukku yang disambut kacaunya wajah Mama. Beliau mencubit kecil tanganku dan membuatku mendesis. Lantas beliau tertawa keras pada Mbak katering yang melongo bingung.

“Mereka ini orang sibuk, Mbak. Nikahnya ‘kan kudu pakai pengajuan, ngadep sana sini. Makanya nggak ada tradisi pingitan,” ralat Mama tak enak sendiri. Lagi, aku dibungkam. Ya udah deh, jadi kembang begonia aja lagi gue.

“Siap, Ibu …,” jawab Mbak katering sekenanya. Sepertinya sudah menebak kalau ada yang nggak wajar dari persiapan pernikahan ini. Ya udahlah, pasrah dianggap pasangan MBA.

“Nggak usah bicara apa-apa,” ancam Mama dengan gerakan bibirnya.

Aku hanya manyun sembari mencebikkan bibir. Kesel nggak sih kalau situasi terasa nggak pernah berpihak padamu? Rasanya mual karena harus duduk bersebelahan dengan manusia pendiam ini. Mana sekarang aku digiring Mama masuk ke dalam kamar depan untuk mencoba sebuah seragam yang mirip dengan miliknya, setelan hijau pupus dan *wedges* hitam kaku.

“Buat apa, Ma?”

“Pengajuanmu dong, Sayangkuuu,” jawab Mama gemas.

Pengajuan, makanan apaan itu?

“Pengajuan apaan?”

“Bulan!” sentak Mama mulai kesal.

“Nikah?”

“Nggak, Dik, baris-berbaris!” seloroh Mama memencet kedua pipiku.

“Foto prewed sama ini, Ma?” lanjutku masih ngeyel sembari mengangkat seragam polos itu.

Mama menggeleng-gelengkan kepalanya. “Sudah ikuti petunjuk Kak Ribi aja. Dia udah paham mau ngapain.”

“Terus aku kudu apa, Ma?” tanyaku lagi, berusaha memperjelas situasi sebenarnya.

“Ikuti Kak Ribi, Bulan ...!” Mama semakin gemas karena lemotku kambuh di detik yang salah. Mata cantiknya sampai mendelik seserem itu.

“Ups, maaf ...,” ucapku sembari melipir ke zona aman.

“Nanti kamu hafalin semua identitas saya. Kalau ditanya harus dijawab gamblang, tidak boleh cengengesan! Kita ngadap orang penting, jangan disepelekan. Apa yang kamu lakukan akan mempengaruhi kedinasan saya. Mengerti?”

“Mengerti, Ndan!”

Hanya dua dialog itu yang tercipta antara aku dan Ribi. Selebihnya hanya hening. Dia tak minat mengajakku bicara mungkin karena sekarang kami naik ... motor! Astaganaga, manusia ini! Teganya dia membawaku berkeliling ngadap sana-sini dengan motor besar ini. Susah harus duduk miring pakai rok selutut pula. Nggak cuma itu, sanggul rambutku berkibar manja ke mana-mana karena angin.

Memang dia membawaku ke asrama dengan mobil pribadi Papa, sebab ternyata Ribi hanya punya motor woey! Mobil yang dibawa pas pertama kami ketemu itu bukan mobilnya. Kenapa nggak bilang, aku bisa naik taksi aja *please*. Sumpah, ya, ini ngeselin. Mau tak mau aku harus memegang perut ramping kerasnya itu. Ya gimana nggak, kalau nggak pegangan bisa *freestyle* aku! Salto di aspal asrama nggak *funny*, ‘kan?

Andaikata proses pengajuan itu sejenis makanan pasti aku girang hati menyambutnya, huhu.

“Kita ngadap siapa sekarang, Ndan?” tanyaku saat dia hendak berlalu masuk ke sebuah ruangan. Tadinya, kami

memang sudah mengadap para senior, dan aku sudah cukup dapat tekanan mental.

Serangkaian wejangan panjang membuatku cukup tertekan. Intinya, aku harus menjaga nama baik suami dan lain sebagainya. Sepertinya isi wejangan ya sama aja. Menjadi anak Danrem tidak menjamin aku lepas dari yang namanya penekanan demi penekanan. Pengajuan nikah ini tetap berjalan sebagaimana mestinya meski di-*skip* di beberapa bagian. Cakeeep, hiks!

Ingat tadi aku ditekan di bagian kesetiaan pada suami meski harus terbang ke mana-mana. Duile, kalau lagi nugas di udara mana sempet lirik sana-sini. Yang ada aku berdoa sepanjang penerbangan keselamatan woey. Mau berbuat aneh-aneh dikit udah ingat dosa, woey!

“Kamu lihat papan namanya nggak?” sahut Ribi judes. Nih ya manusia, dari tadi nggak pernah bersikap selain dingin dan galak.

Aku melengos sembari membaca papan nama yang tertempel. Letkol Inf. Restu Hutabarat. Baik, Danyon alias yang tertua di pangkalan militer ini. Tarik napas hembuskan! Mari bersiap, pasang wajah semanis mungkin. Lempar senyum ramah khas kelas pramugari – saat pelatihanku dulu. Mungkin bapak yang satu ini cukup ramah padaku.

“Izin menghadap, Komandan!” kata Ribi tegas saat kami masih sampai di ambang pintu. Itu pun setelah dia mengucap salam khas satuan ini.

“Masuk, Iqbal!” Senyum ramah tegas langsung menyambut kami. “Duduk!”

“Siap!” Ribi berjalan tegas menuju kursi. Duduk tanpa banyak berlisan atau menyuruhku harus apa.

Kondisikan diri, Bulan. Duduk tenang dan menunggu instruksi selanjutnya.

“Sudah siap menikah, Dik?” tanya Danyon sedikit hangat.

Ribi menegakkan badannya, semoga nggak kecengklak itu tulang ekor. “Siap, Komandan!”

“Kaget saya terima suratmu, Dik. Nggak nyangka kamu nikah juga,” kata Pak Restu yang ternyata ramah sekali, lega.

“Siap, kami pun tidak menyangka, Komandan!” sambut Ribi tanpa senyum.

Kami, dia dan aku gitu? Hello, perasaan nggak terbesit *blas* kalau aku bakalan mengakhiri masa lajang semengerikan ini. Itu mulut suka *njeplak* seenaknya, ya! Kayaknya satu kata yang menggambarkan Ribi selain tukang ngamuk, mulut licin nggak berengsel. Seenak jidat bicara atas namaku, huh!

“Mungkin karena calonnya secantik ini, ya, Dik. Makanya tiba-tiba mau nikah. Pramugari gitu,” puji Pak Komandan yang membuatku tersipu. Beliau yang bukan siapa-siapa lho tak segan memujiku. *Calsum apa kabar? Ke laut aja!*

“Siap …,” ceplos Ribi mati kutu, menahan malu yang membengkak.

Pak Restu terkekeh renyah, yang entah karena apa. Aku gampang melamun gegara Ribi, doh! “Baik, saya juga tidak sabar menyambut kalian di pedang pora. Semoga lancar, ya! Lanjutkan!” perintah beliau masih dengan suara lunak.

“Siap!”

“Ngeri kamu, Dik. Kapan kamu punya waktu kenalan sama putri Danrem?” Pak Restu mengepakkan dua tangannya. Entah bingung, heran, atau apa. Yang jelas aku juga penuh tanya, kok bisa ketemu makhluk di sebelah ini.

Syukurlah nggak semua elemen di pangkalan ini serem dan horor macam Ribi. Ya kaleee, mereka manusia biasa kecuali Ribi yang terbuat dari es kutub. Setelah basa-basi yang cuma dimengerti oleh mereka, aku dan Ribi mengakhiri kegiatan ini di pukul 3 sore. Kami keluar ruangan diantar oleh Pak Restu, sebab beliau juga mau pulang. Hari memang sudah sore, buktinya gema terompet apel sore baru saja berbunyi.

Kuhela napas panjang karena hari yang panjang dan membosankan ini berlalu juga. Sayangnya, aku masih bersama orang yang sama dan kendaraan yang sama. Malas kali berdekatan dengan manusia ini, malas kali harus berpegangan padanya. Aku bergantung padanya dong, bersentuhan dong! Aih, ogah, najis.

“Aku mau pulang naik taksi aja, Ndan. Ogah naik motor, capek,” keluhku sambil membanting tas tangan kaku ke samping kaki.

“Kegiatan kita belum selesai, Sal!” tahannya dingin.

Kuhempaskan napas kesal. “Apalagi sih, Ndan …?”

“Kita harus foto pranikah sebentar,” suruhnya.

“Diedit aja bisa nggak? Kayak di berkas-berkas itu. Memang konsepnya macam apa, udah mau gelap gini. Jelek kali hasil fotonya,” ujarku remeh.

Ribi tak menjawab selain menyerahkan helm bogo putih itu padaku. Entah punya siapa, ya masa punya dia? Kok

kesannya cewek banget. Nggak mungkin lajang modelan dia nyimpen barang berbau kecewek-cewekan, 'kan? Jangan-jangan punya pacarnya, eh, bukannya pacarnya cowok? Eh dia penyuka sesama nggak seh?

Astaga, otakku sibuk sekali. Sesibuk tanganku yang mulai memegang perut jejaka tanggung ini.

Sumpah demi apa saja, aku mendingan naik taksi daripada harus sekendaraan sama manusia ini. *Oh, sanggul rambutku, heuheu.*
***

Bersambung...

Update dong.....!

Ah siyappp...

Kalau masih ditagih awas ya! □□□ Tak kenalin ke Mas Ribi nanti 😘

Selamat malam minggu, jangan lupa salat Isya!

□□□□

Terima kasih sudah membaca ❤❤❤❤❤

Bab 9 Pengajuan? Aku Lebih Milih Makan

Disclaimer:
Saya kurang info dengan pengajuan masa kini. Karena saya penganut proses jadul, ehehe. Gambaran proses pengajuan nikah di bab ini saya sesuaikan dengan hasil browsing dan imajinasi dengan semirip mungkin. Ada beberapa hal yang sensitif dan saya harap Temans bijak membaca dan menanggapinya. Jangan bertanya secara detail apa yang saya sajikan di sini, karena jawaban saya pun tetap terbatas. Kalau mau gamblang, DM saja, hokay

Harap maklum and be a wish!

Selamat membaca dan entah apakah terbaca dengan sempurna mengingat jaringan internet di tempat saya lagi trouble, mungkin di beberapa kota di Jawa, Sumatra, dan Kalimantan juga 😂😂
==========

Setelah mondar-mandir sibuk berdua ke mana-mana dari siang, akhirnya pemberhentian kami sampai juga di sebuah studio foto. Sepersekian detik aku melongo bingung di parkiran, mikir nih manusia kutub mau ngapain lagi? Nggak ada lelahnya dia menahanku untuk terus ada di sisinya termasuk saat memesan paket foto di Mbak-mbak studio. Foto pranikah.

Foto pranikah itu foto prewedd, ‘kan? Lhakok sekarang malah kami berhenti di studio foto? Bukannya kalau foto

menjelang nikah itu sewa fotografer, latarnya pakai tank kek, lapangan kek, hutan kek. Lah ini di studio. Dia nggak mungkin mikirin konsep zadul itu, 'kan? Iya yang foto biasa di studio terus dicetak besar, masukin pigura dan dipajang di ruang tamu. Oh no, kuno banget sih ni manusia!

Kami nggak mungkin foto gandeng ngadep ke kamera. Cekrek langsung cetak gitu, 'kan? Jangan bilang iya, oh aku tidak mau mendengarnya! Sudah ke mana-mana bayanganku ternyata kok begini, doh!

"Kita nggak mungkin foto resmi gitu doang, 'kan, Ndan?" tanyaku berharap cemas.

"Iya memang. Foto gandeng latar biru buat pengajuan. Kali ini saya minta foto langsung karena yang buat pengajuan itu editan pakai photoshop," jawabnya jelas yang kontan membuatku ingat tempelan foto di setumpuk berkas itu.

Astoge, badannya bukan punyaku. Wajahnya pakai fotoku yang entah diambil dari mana. Namun, pasti kerjaan tangan Papa Mama. Terniat dong dalam memaksaku menikah dengan Es Balok ini. Maka dari itu, sekarang dia mengajakku foto ulang dengan situasi yang bener.

"Emang apa bedanya sih? Toh yang berlaku juga foto jelek itu," cibirku sambil merapikan lipitan rok yang berantakan karena naik motor barusan, menerjang gelapnya mendung Kota Malang.

"Memang kamu mau foto KTA dan KPI Persit pakai foto kayak gitu?" Ribi merapikan kerah seragamnya yang juga kusut kena angin. Wajahnya yang cuek itu fokus pada kaca kecil di depannya.

"Terus setelah ini nggak foto lagi?" *Cihuy, aku mulai ngarep pada pernikahan ini, huek.*

Ribi menggeleng dingin. “Saya nggak mau foto sama perempuan yang belum resmi. Kalau nggak jadi bisa trauma. Ini foto demi kepentingan pengajuan, jadi aman,” jawabnya sinis.

Aku menyeringai *ilfeel*. “Perasaan kita bentar lagi nikah deh, Ndan.”

“Bentar lagi, memang kamu tahu kapan?” Aku mulai mikir, memang pernikahan bodoh ini kapan sih? Lha kok aku malah gagal fokus gegara wajahnya, ups.

Maaf, mungkin karena isi otakku terlalu lelah. Perubahan hidupku terlalu njomplang sehingga aku tidak siap. Terjengkang dengan sempurna ke dalam kekacauan akibat Bintang. Andaikan saja bisa mencoret nama Bintang dari KK, tapi dia udah bisa dikatakan mapan untuk hidup sendiri. Doh, kenapa sih kakakku Bintang? Merepotkan sekali.

“Silakan Mbak dan Mas,” Mbak fotografer masuk ke bilik bertirai tinggi sembari mengalungi kamera. Gerakannya sigap, profesional karena studio foto ini terkenal di kota Malang.

“Mas sebelah kiri dan Mbak yang kanan, ya!” Mbak fotografer mulai mengarahkan kami. Pandangannya fokus pada tubuhku yang katanya miring dan kurang tegak. Maklum lelah dan lapar nih belum makan dari siang. Pria di sebelahku tak mempedulikan nasib para cacing penghuni perutku.

“Permisi, saya betulkan pangkatnya, ya, Mas,” ucap si Mbak lagi yang langsung ditepis halus oleh Ribi.

“Biar saya saja,” tolaknya. Doh, dasar jual mahal! Sok kecakepan amat sampai nggak mau dibenerin. Lah emang dia cakep sih.

“Oh, maaf,” ucap si Mbak nggak enak sendiri. Dia terlihat salah tingkah dengan mengalihkan mata padaku.

Antara takut aku cemburu dan takut dikira melecehkan si Ribi. Memang Ribi adalah manusia yang paling pinter bikin orang kagok, nggak enak hati, dan sembelit akut. Andaikan si Mbak tahu, aku rela kok Ribi dicekik sekalian. Apa itu cemburu? Makanan ikan kali.

“Biasa aja, Mas,” bisikku lewat gerakan bibir saat si Mbak mulai mengatur pencahayaan. Mungkin masih nggak enak hati, memendam malu karena kliennya agak rempong.

“Saya nggak suka sentuhan dengan orang lain. Apalagi di depan calon istri,” jawabnya pelan dan cuek sembari merapikan pangkat, *platname* ‘Iqbal Al Magribi’, dan beberapa emblem yang tak kumengerti di dadanya.

Cengo aku dibuatnya. “Yakin amat kita bakal nikah. Tanda-tanda nikah kapan aja nggak tahu.”

“Minggu depan,” ceplosnya yang mampu men-*ndelosor*-kanku ke tanah.

Kontan aku menoleh dan terperanjat kaget. “MINGGU DEPAN?”

Cekrik! Berbarengan dengan suara jepretan foto dan suara kecewa dari Mbaknya. “Aduh kok noleh sih, Mbak?”

“Lah, emang udah difoto?” tanyaku bodoh diiringi dengan decakan Ribi.

Melihat wajah kuciwa Mbaknya, aku memang sudah mengacaukan situasi. “Ups, maaf, ya, Mbak ….”

“Ya udah kita ulang lagi!” putus si Mbak sambil mengutak-atik kamera di lehernya.

Kasihan juga si Mbak, tapi ada nggak yang ngasihani aku? Minggu depan, ya, pekan depan aku akan dinikahi manusia aneh yang sedang memasang wajah super duper serius di tepiku ini! Ya Tuhan, hamba mohon temukan Bintang di saat yang tepat. Hamba tidak mau menikah dengan ciptaan-Mu yang satu ini, Ya Tuhan ….

“Ehem permisi, Mbak, bisa lihat depan?” Mbak fotografer yang sudah lelah itu berusaha mengembalikan kesadaranku akan situasi.

Dan aku hanya menoleh layu ke kamera itu. Dua kali suara jepretan kamera mampu mengaburkan netraku. Berkunang-kunang antara lelah dan kelaparan, juga syok karena minggu depan bakal jadi istrinya Ribi. Semoga dia cuma bercanda doang, tapi dia itu manusia paling serius di muka bumi ini. Terus *aku kudu piye?*

“Siap, sepertinya Bulan kaget, Om. Izin, petunjuk?” Ribi memeluk ponsel di telinganya dengan satu tangan memegang spion motornya.

Kami masih berada di depan studio foto dengan aku yang duduk lesu di tangga. Perut kelaparan, tapi masih harus menghadapi kenyataan. Memutuskan untuk memeluk tas kaku ini ke perut untuk mengalihkan rasa lapar. Kalau disuruh milih antara pengajuan dan makan, jelas aku lebih milih makan. Namun, sekarang aku bak tak bisa menelan sebutir nasi pun.

Semua ini terasa nyata. Sejuta kali kubelokkan otak, tetap saja kami akan menikah. Foto gandeng untuk KTA dan setumpuk berkas saja sudah di tangan Ribi. Jadi satu dengan para berkas memusingkan.

Minggu depan bahkan katanya. Lalu gimana nasib pengajuan nikah yang ribet ini? Belum selesai, ‘kan? Masih banyak berkas nikah yang harus kami urus. Masih banyak pejabat yang belum kami temui. Nggak mungkin deh kalau minggu depan, semoga aku masih bisa mengulur banyak waktu untuk menghindari pernikahan itu. Kalau bisa kabur, kenapa nggak? Aku bisa jadi Bintang kedua.

“*Mama dan Papa sudah tua, Nduk ….”*

“Ya sudah, tidak ada gunanya berharap ke anak, Ma. Sudahlah, hentikan saja! Biarkan dia pergi.”

“Tidak perlu resign, Bulan. Papa tahu kamu suka terbang, dan tetap bisa melakukannya meski menikah. Keluarga Kak Ribi tidak mempermasalahkan pekerjaanmu.”

Kenapa harus *line* perkataan Papa yang itu sih yang diingat? Memang, karena itulah kali pertama Papa terlihat sangat sedih, kehilangan harapan, tapi kembali semangat karena keputusanku. Kembali aku tertampar oleh janji yang telah terucap. Gara-gara sedikit tergiur dengan kalimat “*keluarga Kak Ribi tidak mempermasalahkan pekerjaanmu*”. Sedikit dapat angin segar karena pria itu tidak mengekang hidup dan kesukaanku.

Coba, keluarga mapan mana lagi yang mau nerima gadis dengan pekerjaan penuh risiko sepertiku? Kadang aku nggak di rumah, jarang merawat anak kesayangan mereka. Kalau sampai mereka mau menerimaku dan pekerjaan itu tandanya mereka cuma pengen aku jadi menantu. Udah.

Mau tak mau, suka tak suka aku harus menikah dengan Es Balok yang masih angguk-angguk sembari menelepon itu. Entah apa yang sedang dibicarakannya dengan Papa. Sepertinya mereka sangat akrab untuk ukuran mantu-

mertua. Palingan juga membicarakanku. Boleh *over* PD karena sesekali Ribi melempar mata padaku yang duduk kuyu di emperan studio.

“Siap, Om. Saya mohon izin untuk mengajak Dik Bulan makan. Izin, mungkin akan menghadap agak malam. Izin petunjuk?” ocehnya lagi yang sepertinya ditanggapi positif oleh Papa. Buktinya, dia menutup telepon dengan wajah santai.

Ribi berjalan mendekatiku yang masih memeluk kedua kaki dan perut dangdutan. Wajahnya yang dingin itu tak berubah kendati sedang menawariku makan. Lebih mirip akan mengajakku suntik vaksin daripada ngajak makan. “Mau makan apa?” tanyanya.

“Terserah,” jawabku malas. Lapar, tapi nggak nafsu makan.

“Nggak ada kata itu dalam kamus saya. Cepat katakan, dua detik!” suruhnya sigap. “Satu ... dua ....”

“Makan ati!” ceplosku puas plus melerok dikit.

“Kalau nggak mau makan, ya udah kita lanjut.” Si Datar kembali berdendang.

“Lanjut ke mana, Kakak?” tanyaku gemas.

“Jangan panggil saya seperti itu! Mau saya suruh jongkok berdiri 10 kali sekarang?” Ribi membuat wajahnya makin tegang, apalagi dia menunjukku dengan tangannya. Cakep-cakep ngamukan amat sih jadi cowok, dih!

“Siap, salah, Danton ...,” ralatku setengah hati. Ribi hanya menggeleng heran. Perasaan nggak pernah ada manisnya dia padahal akan jadi imamku lho. Huek, najis ya ampun!

Dapat kalimat dari mana aku woeey! Mendadak masuk angin aku.

“Waktu habis, kita nggak jadi makan kalau gitu!” putusnya sambil naik ke motor.

“Bakso, ya, bakso! Izin, bakso aja, Ndan,” kataku cepat-cepat. Meski dia melengos sambil mendelik, kurasa dia mengabulkan pilihan makananku.

Meski kami *partner* debat, tapi setidaknya ada satu hal yang menyatukan kami. Bakso.

“Emang kita beneran nikah minggu depan?” tanyaku saat sebutir bakso rombong berada dalam kunyahan gigi-geligiku.

Kami nggak pergi jauh kok. Dua meter dari studio foto ada abang bakso rombong lagi nongki cakep plus abang es jeruk. Ya udah, aku dan dia pun akhirnya makan di sini. Beruntung banget dia dapat calis modelan aku, seleranya gampil. Nggak perlu makanan mahal untuk membuat *mood*-ku membaik.

“Hem,” dehemnya cuek tanpa memandangku pula. Matanya hanya fokus pada uraian mi putih yang jadi merah karena saus tomat. Beneran asem kok nih Gedebok Pisang!

“Danton tahu dari mana?”

“Dari orang tua,” celetuknya pendek lalu melahap potongan tahu. Dia itu makannya cepat dan tanpa suara. Kayaknya semulut itu isinya gigi semua. Apa pun yang masuk bisa halus dalam hitungan detik.

“Makan kok cepet amat,” olokku lirih, memang nggak niat ngolok secara langsung. Hei, nyaliku masih di semak-semak saban berada di dekatnya.

“Emang Danton beneran nikahi aku?” tanyaku yang hanya dibalas deheman berat lagi darinya.

“Waktu makan cuma 10 menit, tinggal 5 menit lagi dan makananmu masih banyak,” celetuknya yang berisi tamparan keras. Rasa-rasanya aku sudah babak belur.

“Tapi aku masih pengen nanya, Ndan,” rengekku yang tidak pernah digubris olehnya. Ribi malah asyik memesan es jeruk yang berada di rombong sebelah bakso. Dasar es balok, minum es saat gerimis mulai merintik. Yang ada virus flu yang takut ma dia.

“Kenapa sih kita nggak bisa bicara yang bener?” selaku yang membuatnya berhenti menyedot es dingin itu. “Apa yang membuat Danton berubah, tiba-tiba mau mengurus semua ini?”

“Saya udah nyemplung bisa apa kalau nggak berenang ke tepian.” Jawabannya penuh teka-teki yang bikin otak ausku berpikir keras. Akhirnya, aku paham kalau kami punya alasan yang sama, kadung terjebak.

“Memang Danton kira aku ini bisa kabur apa?” balasku sembari meletakkan mangkok bakso ke bawah kursi plastik. Takut kelempar ke jidat manusia resek ini. “Aku juga kayak dilem tikus, nggak bisa kabur ke mana-mana. Apa pun usahaku selalu ujungnya sama, nikah sama situ juga.”

Aku melengos enggan menatapnya setelah menggelontorkan protes panjang. *Play victim* sekale, dikira cuma dia yang jadi korban. Apa kabar dengan diriku yang malang ini? Nasibku nggak lebih baik. “Keyakinan saya

tentang pernikahan akan mantap saat saya sudah menjabat tangan papamu," katanya kemudian.

"Maksudnya?" Aku menoleh karena kembali bingung dengan kalimat melanturnya.

"Kita pasti menikah Sal, entah seperti apa jadinya nanti saya tidak mau berspekulasi. Biarlah berjalan apa adanya," kata pria tinggi yang sebagian seragamnya mulai ditetesi gerimis itu.

Mendadak aku kehabisan kata-kata karena wajah seriusnya itu benar-benar menggambarkan pria yang pasrah tentang pernikahan. Mungkin demi darmabakti yang dia katakan itu. Mau tak mau juga dia akan menerimaku jadi istrinya.

"Omongan Danton itu kayak ubi Cilembu. Empuk, tapi bikin seret."

Entah kenapa Ribi menatap wajahku cukup lama. Penuh ekspresi yang tak bisa kugambarkan dengan rangkaian huruf, intinya dia mulai terkesima padaku. *Apa dia mulai menyadari kecantikan parasku ini? Ke mana aja woey!*

"Otakmu memang isinya makanan aja, ya?"

Cialaaan!

Iqbal Al-Magribi memang manusia yang paling bisa merusak situasi. Isi otaknya penuh kelicikan untuk menyakiti orang lain. Namun, kadang dia bisa kok bersikap manis dengan perhatian-perhatian kecil. Apa membawakan tasku saat aku makan itu masuk ke dalam perhatian kecil? Itu uwow!

Apa memesankanku taksi untuk pulang ke rumah karena hujan mulai deras juga termasuk perhatian kecil? Nggak deh, ini cuma *manner*, sekedar sikap baik saja supaya dia

nggak dinista Papa Mama. Namun, cuma satu kalimat terakhirnya yang terngiang sepanjang jalan aku pulang ke rumah.

"*Seragam yang melekat di badanmu itu nggak semua wanita bisa memakainya. Jaga baik-baik, jangan sampai kotor meski cuma kena air hujan. Sebentar lagi kita akan menghadap Papamu sebagai Danrem, beliau adalah atasan saya.*"

Ya kesengsem, ya terpesona pada sikap dewasanya. Memang dia cuek dan kaku sekali, tapi semua sikapnya tertata dan logis. Apa yang dia lakukan sudah ditakar. Ribi adalah pria yang perhatian pada hal yang kecil. *No, Bulan, jangan terpesona pada lelaki itu! Ceri stoberi apel, sorry nggak level!*

Hal yang bikin aku malas hidup di dunia militer adalah serangkaian peraturan yang ketat. *Well*, kita memang butuh diatur. Namun, bukankah peraturan diciptakan untuk dilanggar? Tidak semudah itu saat aku menjalaninya langsung. Untuk menyandang gelar istri, aku harus melewati serangkaian proses panjang dan melelahkan. Proses yang diatur oleh peraturan saklek dan nggak bisa diubah seenak puser.

Iya kalau aku *cuinta* sama calsum alias calon suami. Aku bakalan nurut sama semua prosedur asal cepat resmi nikah kantor. Lha ini 'kan beda. Aku aja *buenci* buanget sama dia, nggak maulah sukarela mengikuti serangkaian proses. Namun, sekali lagi, suka tidak suka mau tidak mau aku harus menjalaninya demi tidak mau membuat Papa Mama kecewa dua kali. Aku ingin menunjukkan bakti sebagai anak – yang sebelumnya seperti tidak berguna.

Sesampainya di halaman rumah dinas Papa di kawasan Bundaran SMPN 5 Malang, kukira acara hari ini sudah selesai dengan berpisahnya kami di depan rombong bakso. Ternyata tidak, dia menyusulku masih dengan motor dan berjas hujan. Ribi datang ke rumah dinas kaku ini dan mengejutkanku sampai melongo. Namun, aku kembali mingkem saat dia bilang "*pengajuan hari ini belum selesai".*

Kok ya aku lupa dengan isi kalimat terakhir manusia ini. Benar saja, aku harus menjalani apa yang dikatakannya, "*menghadap Papa".* Seriusan itu perlu? Maksudku, aku anak kandungnya Papa, 'kan? Masa nggak bisa di-skip aja? Sumpah aku lelah sekali. Pengajuan ini lebih melelahkan dari terbang *redeye* dua malam. Sialnya, karena pengajuanku dibuat cepat, makanya proses ngadepnya sampai malam kayak gini.

Selepas aku dan si Magrib mendirikan salat Magribnya, kami menghadap Papa ke ruang kerjanya. Dengan masih berpakaian resmi, aku harus menyimak wejangan Papa yang sepanjang mi urai Burung Dara. Seriusan aku ngantuk karena penekanan Papa cuma diulang-ulang antara hak dan kewajiban pasutri. Oh helo, kayak aku dan Ribi itu pasangan beneran aja. Kami cuma pasangan air dan minyak, maksa. Anehnya, pria ini menyimak Papa penuh-penuh. Maklum, dia tentara yang taat.

Untung azan Isya menyelamatkanku dari serangan bokong panas. Ngantuk seketika hilang saat Papa mengakhiri wejangan panjangnya. Akhirnya, aku bisa menguap panjang yang membuat Papa seketika melemparku dengan gulungan kertas. Malulah, apalagi Ribi juga memandangku aneh. Semacam melihat tahi ayam gitulah. *Baik, terima kasih lho, nggak tahu apa efek kekenyangan bakso? Ngantuk nih.*

“Tidur cepat, besok pagi kamu rikes. Setelahnya kamu ke SBY!” titah Papa sebelum aku masuk ke kamar minimalis ini. Bersiap mandi dan tenggelam ke bantal meski aku kangen rumah di Araya sana.

Ya udahlah, biarlah yang jadi urusan besok ya besok aja. Malam ini aku ogah mikir apa yang terjadi dengan esok. Biarlah menjadi misteri yang akan terbuka pada waktunya. Dan waktu sepertinya berlari di bawah kakiku.

Sepertinya baru 10 menit merem, ternyata alarm jam 5 pagi sudah berbunyi. Gegas aku terkesiap bangun dan melenguh panjang karena sensasi nyut-nyutan di kepala. Kenapa pagi cepat sekali datangnya? Aku masih ingin tidur, tapi Mama sudah menggedor pintu rumah kaku ini. Hanya bisa meronta kekanakan di balik selimut. Aku masih nggak suka hari yang sibuk ini, kangen terbang.

Ah, gimana nasibku di maskapai? Nggak nerima *fee* terbang, tapi bakalan nerima sanksi. Setiap pagi di jam yang sama Bu Wenda selalu meneleponku, isinya hal yang sama, kapan aku balik ke JKT? Aku cuma dikasih libur tiga hari woey, itu pun liburnya maksa. Apesnya. Masa iya aku harus gantung sayap dan jadi istrinya Ribi*. Emoh!*

Namun, aku malah melakukan hal sebaliknya. Keluar kamar untuk mandi dan bersiap pergi ke sebuah rumah sakit militer di Rampal. Pemeriksaan kesehatan, yang katanya … ah sudahlah. Mungkin cuma katanya, mungkin sekarang sudah berubah dan aku tak perlu menjalani pemeriksaan itu. Itulah pokoknya.

Jam 7 pagi, aku menggigit roti dengan tergesa-gesa memakai *wedges* yang sudah disemir licin. Nggak tahu siapa yang menyiapkan semua ini karena aku buru-buru sejak pagi. Mungkin Mama atau mungkin Emak Lastri, ART

Mama di rumah ini. Bomat, intinya aku buru-buru karena sudah ditunggu dokter*. Doh, kenapa nggak pernah ada hari yang tenang?*

Jam 8 pagi aku sudah ada di ruang tunggu Denkesyah. Menunggu giliran dipanggil dokter untuk mulai diperiksa. Sendirian karena aku diantar Om Kiki, supirnya Papa. Kok nggak sama Ribi? *Embuhlah*, *meneketehek* karena dia nggak muncul dari pagi. Mungkin dia sadar kalau menikah denganku adalah salah. Jadi, dia kabur dan pernikahan ini gagal.

Semoga ih ….

“Maaf telat, saya tadi baru dipanggil Danyon,” buyar sebuah suara adem dari arah sebelah. Gegas aku menoleh dan mendapati si kaku melepas baretnya, kemudian duduk rapi di sebelahku. Aroma parfumnya ribut memburu hidungku, meski si empu hening nian.

Astaga, dia masih terus maju jalan rupanya. Kapan datangnya? Mana suara motor besar berisiknya itu? Kok nggak kedengeran, perasaan suasana cukup sepi. Ya udahlah, bodoh amat. Hatiku lagi ketar-ketir nggak keruan. Memikirkan hal apa yang akan terjadi selanjutnya di ruang dokter itu. Tadi nanya Mama pun hanya dijawab dengan mengendikkan bahu, teka-teki silang.

“Lettu Iqbal, Nona Salwabulan!” panggil Suster dari ambang pintu. Aku mendongak dan jantungku semakin tak terkendali. Coba kalau bener, pasti calsumnya menenangkan gitu. Lha manusia ini malah main ponsel, doh!

“Silakan,” suruh Suster saat aku berdiri tanpa jawaban. Ribi juga ikut masuk dengan wajah cuek tertuju ke layar HP.

Suasana yang hening makin mengaduk perutku yang masih lapar. Hanya terdengar hentakan *wedges* di kakiku dan sepatu pantofel di kakinya yang bertemu lantai dingin rumah sakit tua ini. Kenapa horor sekali sih? Pengen kabur saat pada akhirnya aku masuk dan duduk di depan seorang dokter wanita bernama dr. Henny Budiman. Cantik, tapi wajahnya sebelas dua belas dengan Ribi, dingin pol.

“Selamat pagi, Dok,” sapaku sopan sembari meletakkan tas kaku di bawah.

“Pagi, Dok!” sapa Ribi dingin. Dokter hanya mendongak sedikit lalu kembali sibuk membaca lembaran kertas di hadapannya.
“Pagi, Letnan dan Mbak Salwabulan,” balas dokter mengeja namaku.

“Izin, Bulan saja, Dok,” ralatku yang dibalas anggukan paham dari beliau.

“Nama calon suaminya siapa, Mbak?” tanya bu dokter tanpa basa-basi.

“Siap, Lettu Inf Iqbal Al-Magribi,” jawabku pelan.

Dokter Henny menatapku lekat tanpa senyum ramah atau apa. “Dinasnya?”

“Siap, Yonif 513,” jawabku berusaha serius, meski wajahku tegang mirip orang kesetrum.

“Baik, sudah sejauh apa hubungannya dengan Lettu Iqbal?” Pertanyaan sejuta tafsir yang membuatku memutar otak keras. Doh, dijawab apa ini? Melirik ke Ribi dan dia hanya fokus ke depan. Kasih jawaban kek, nggak ada briefing sih.

“Siap,” aku memutar mata bingung, “Kami … bertemu dengan … eng ….”

“Bertemu dengan …?” sambung dokter menerka-nerka.

“Kami dikenalkan orang tua, Dok,” sambar Ribi melegakan hati sumpekku. Otaknya lumayan juga kalau urusan bohong.

“Mbaknya kerja di mana?” tanya Dokter Henny lagi.

“Terbang, Dok. Saya pramugari INA Air, *base* di Jakarta,” jawabku jujur. Tak tahan dengan pikiran yang sibuk, aku pun memberanikan diri menyambung pertanyaan lain. “Dok, apa saya akan dites … kepe – keperawanan?”

Pertanyaanku membuat Ribi bak dihempas badai salju. Cengo dan langsung melirik datar ke wajahku yang penasaran akut. Tentu saja kebarbaran pertanyaanku membuat dokter Henny menahan senyum dengan gulungan tangan. Dia berdehem dua kali mungkin karena suasana berubah kaku. “Pasti Mbak Bulan kepikiran hal ini, ya?” tebaknya yang kujawab anggukan kuat.

“Silakan lega karena tes ini sudah ditiadakan oleh KASAD,” jawab dokter Henny yang bikin aku pengen tumpengan. *Puji syukur Alhamdulillah* ….

Hakku sebagai perempuan masih selamat. Tidak perlu merasa terinjak-injak atau merasa tidak adil karena harus menjalani tes yang tidak bisa dijadikan jaminan, menurutku. Ya iyalah, cuma perempuan yang dirugikan. Kalau pria mana kelihatan masih perjaka tung-tung atau nggak, iya nggak sih? Ya itu sih pendapatku, maaf kalau salah. Syukurlah, pemikiranku sependapat dengan pemikiran pejabat atas. Fyuh ….

“Gimana bisa nanya gitu di depan saya!” bisik Ribi setengah mengancam. Tak berani kujawab karena malas debat di depan dokter.

“Namun, sebagai gantinya, kalian harus menjawab jujur setiap pertanyaan saya!” lanjut dokter yang membuatku kembali risau. Alamak, kalau ditanya yang lain aku bakal jawab apa? apalagi pertanyaan yang berbau pertemuan kami.

Kalau dijawab ketemu dari perjodohan apa nggak langsung kayang sambil salto ini bu Dokter.

“Siap, Dok,” jawab Ribi santai padahal manusia di tepinya alias aku sudah ingin kabur ke Honolulu.

“Sejauh apa hubungan antara Mbak dan Letnan?” tanya dokter gamblang dengan mimik serius.

Spada, itu pertanyaan yang sensitif, ‘kan? Jadi, gantinya tes virginitas itu pertanyaan tajam macam ini? Alamak, sama aja! Merasa ditelanjangi daku.

Sama halnya dengan Ribi yang mulai gusar sebab pertanyaan ini cukup privat. Dia paling anti bahas hal 18+. Entah karena nggak doyan cewek atau memang sungkan mau bahas gituan. Namun, mau gimana lagi.

“Kami hanya sebatas jalan berdua,” jawab Ribi netral. Dia yang paling bisa menguasai situasi.

“Makan bareng gitu aja kok, Dok,” imbuhku sambil terkekeh malu,

Dokter mengusap dagunya. “Letnan Ribi pacar ke berapa, Mbak? Begitu pula sebaliknya, Mbak Salwa pacar ke

berapa?” Tik-tok, bingung melandaku dan pria ini.

Baik, siap! Buka aja semua ini, doh! Pemeriksaan kesehatan rasa pembukaan aib inimah.

“Mbak Bulan adalah pramugari, ‘kan? Sering tidur di luar rumah pasti. Apa pernah kesepian lantas mencari pelarian ke pria lain?” Pertanyaan lanjutan dari dokter makin memanas. Pertanyaan sebelumnya belum terjawab sudah ditumpuk dengan pertanyaan baru.

Ini sebenarnya aku mau tes kesehatan badan apa jiwa sih? Pertanyaannya itu mengarah ke mana sebenarnya.

“Maaf kalau Letnan dan Mbak Bulan merasa tersinggung. Wawancara ini tujuannya untuk mengisi angket yang muaranya ke kesehatan reproduksi kalian berdua. Sebagai calon istri tentara, seorang wanita harus menjaga kesuciannya. Kalau dulu bisa dibuktikan lewat tes, kalau sekarang hanya lewat pertanyaan menjurus. Apa Letnan dan Mbak Bulan keberatan?”

Dokter Henny sepertinya menangkap kegusaran kami. Rasa keberatan tentu saja ada, tapi harus dipinggirkan demi kepentingan pengajuan nikah. Doh, kenapa Ribi nggak jadi pegawai kantoran aja sih? Kenapa sih dia jadi tentara, dan kenapa pula aku harus nikah sama dia? Doh-doh-doh!

Ya tahu ini memang untuk kepentingan nikah dinas, tapi perasaan kagetan ini lho ya ampun! Siapa yang nggak kaget ditanya seperti itu sama orang asing? Iya-iya meski beliau ini dokter, pihak berwenang. Aku kagetan lho, Dok.

“Saya tidak pernah berbuat aneh-aneh meski Danton Ribi bukan yang pertama bagi saya. Selama ini saya selalu menjaga diri baik-baik meski jauh dari keluarga,” jawabku

berusaha netral, keluar juga setelah mikir lima menit. Dan lima menit pula dokter militer satu ini sabar menunggunya.

Rupanya, jawabanku membuat beliau puas. Buktinya manggut-manggut sembari mencoreti kertas di depannya. Rasanya hatiku puas meski Ribi enggan menjawab pertanyaan yang sama denganku. Pintar banget dia cari alibi dengan melipir keluar, ponselnya bordering dan katanya dari danyon. Sialan, dia meninggalkanku dengan dokter berdua saja. Berasa mau divonis hakim nih, ck.

“Baik, saya rasa cukup. Selanjutnya tes fisik, ya, Mbak.” Dokter berdiri dan memasang stetoskop ke lehernya.

“Suster tolong dibantu! Tolong, calsum diminta di luar saja,” utusnya pada Mbak suster yang berdiri diam sedari tadi. Sekarang kehidupan pribadiku juga diketahui orang asing. *Poor me ….*

Aku disuruh berbaring ke ranjang periksa. Suster memintaku membuka baju seragam tanpa lencana ini. Entah apa yang akan dilakukan dokter bertangan dingin itu. Apa dia juga akan tetap memeriksa bagian pribadiku? Alamak, aku paling ogah jalanin ginian. Cukup sekali pas tes kesehatan pramugari dulu. Kapok.

Namun, tak menunggu waktu lama, dokter Henny menyentuh organ sensitifku. Bagian dada diuyel-uyel cukup cepat. Lalu perutku dipijat lembut, entah memeriksa apa. Kontan aku kaget, tapi tak bisa berteriak. Mama saja tak pernah memperlakukanku seperti ini. Tes kesehatan pramugari juga tidak sedetail ini, lhakok ini ….

Aku merasa ditelanjangi sedari tadi dan hatiku sakit sekali. Terasa tangisku tertahan di pelupuk sepanjang detik berada di bangunan tua ini. Aku kapok nikah sama tentara. Lagi-lagi

harus terbentur kenyataan pahit akibat tuntutan peraturan. Jengah!
***

Bersambung...

Sekali lagi, gambaran pengajuan di atas itu nggak sesuai dengan pengalaman, ya! Semisal agak beda, itu karena saya hanya menggunakan imajinasi. Memang mendatangkan banyak kekepoan nih, tapi sekali lagi saya tdk bisa menjawab detail. Hehe □□

Semoga sedikit menghibur Temans, ya!□□□□

Terima kasih sudah mampir...

Bab 10 Dunia Ini Bukan Untukku

Mowwninggg, karena kalau pagi sinyalnya lancar jaya jadi saya up pagi² aja. Selamat sarapan □□□

Selamat membaca

22092021

***==========
=========***

“Memangnya kenapa kalau aku sering ke luar negeri? Kenapa emang kalau aku tinggal jauhan dari orang tua? Dari kemarin aku ngadap sana sini sampai hari ini, semua *underestimated* sama pekerjaanku! Pramugari itu bukan pekerjaan nista, justru berat! Kenapa semua anggap aku itu jual diri sih!”

“Kenapa sih harus ngadep sana sini? Nikah kok ribet macam ini! Mau nikah sama tentara kok berasa mau masuk ke sekte apa gitu? Banyak syarat, surat, dan izan-izin. Muak aku, Kak! Muak!”

Setidaknya dua keluhan panjang bernada omelan itu meluncur pahit dari mulut masamku. Sumpah kalau berani, bisa saja aku menyumpahserapahi siapa gitu. Sayangnya, aku masih membawa nama baik Papa dan diriku sendiri. Oh iya, nama baik RIBI! Demi apa aku harus memikirkan nasibnya juga hei. Dia saja hanya diam sembari menatapku gamang. Saat aku baru saja selesai menjalani rikes aneh

dan duduk layu di depan Denkes, dia cuma diam. Jangankan menghibur, dia justru enggan buka mulut.

“Memang gitu nikah sama tentara,” komennya pendek.

“Kenapa juga aku harus nikah sama Anda?” sulutku emosi.

Ribi membuang tatapan matanya ke arah lain lalu berkacak pinggang sok galak. “Bukannya sudah jelas kenapa?” tanggapnya dingin.

“Kita batalin aja, Kak! Kumohon …,” pintaku mulai gila.

“Terus kamu mau lihat saya tunda pangkat?”

“Lha kok …,” gumamku bingung.

“Itu sanksi di satuanku karena gagalin pengajuan. Tandanya aku gagal pilih calon istri!” ceplosnya sedikit menaikkan suara.

“Kamu paham nggak sih arti pengajuan nikah bagi saya?” Ribi menatapku setengah mendelik. Nggak ada hati memang ini manusia balok.

“Nikah bukan cuma menjabat tangan Papamu di depan penghulu, tapi juga memasukkanmu sebagai bagian dari negara ini. Sama seperti saya, semua darimu harus diuji! Tahu kenapa kamu disuruh litsus menjawab banyak pertanyaan anak sekolahan, itu untuk menguji wawasan kebangsaanmu! Tahu kenapa dokter bertanya hal sepribadi itu, supaya tahu kamu wanita baik-baik saja atau bukan! Kalau wanita baik-baik setidaknya kamu nggak akan bikin masalah saat kita jauhan. Istri tentara itu harus siap LDR!” Ribi mengomel panjang lebar dan baru kali ini aku mendengar suara panjangnya. Seriusan manusia sehening

dia bisa kok mengomel sepanjang cacing pita.

“Setelah menikah dengan saya banyak yang akan kamu dapatkan. Kamu akan menyandang nama saya, kehormatan saya, kamu dapat tunjangan istri 10% dari gaji pokok saya, kamu mendapat tunjangan kinerja saya, tinggal di asrama, pernikahanmu terjamin karena saya hanya boleh punya satu istri. Bahkan, nasibmu tetap akan terjamin jika saya gugur dalam tugas! Sebanding dengan perjuangan nikah ini, ‘kan?” lanjutnya setelah mengambil napas panjang.

Omelan panjang Ribi yang bercampur dengan deru kendaraan ramai di jalan Panglima Sudirman merasuk sempurna ke dalam otakku. Membuatku terhenyak untuk beberapa menit. Jadi, nikah sama dia bakalan seperti itu? Ada satu poin yang kusukai, dia nggak bakalan poligami. Bagus sih kalau yang itu.

“Karena kami cuma diizinkan punya 1 istri, maka wanita yang kami ajak pengajuan adalah wanita yang terpilih. Meski bukan yang tercantik, terbaik, dan terpandai, tapi dia adalah yang terbaik bagi kami,” kata Ribi serius. Matanya tak lepas dari wajahku yang masih melongo.

“Jadi, aku wanita terpilih itu …,” gumamku kosong sembari menunjuk hidung lancip ini.

“Dengan perjodohan!” timpal Ribi lalu melengos ke arah lain. Sepertinya dia juga mulai muak dengan pengajuan ini.

“Terdengar sangat indah, tapi kok semu, ya? Kita tidak seharusnya menikah, Kak,” ucapku sedih.

“Jangan panggil saya ‘kak’!”

“Kenapa sih? Apa karena aku nggak pantas sama Anda?

Karena aku nggak secantik Bintang?” debatku mulai kesal. Kesedihanku menguap jadi amarah. Berdebat di depan Denkes adalah jalan ninjaku. Dodol!

“Saya nggak biasa dipanggil gitu sama orang asing. Bagi saya kamu itu masih orang asing,” jawabnya gamblang. Jangan ditanya hatiku gimana, udah nangis gulung-gulung di lapangan Rampal sana.

Juahatnya Pangeran Kodok!

Mulutku sudah ingin menyumpahi dia biar jadi kodok. “Asal Anda tahu, Anda juga orang yang sangat asing bagiku! Jangankan nikah, mimpi ketemu Anda saja aku ogah!”

Bentakanku tak digubris oleh pria ini. Dia malah berjalan meninggalkanku ke parkiran. Tak peduli padaku yang memburunya dengan emosi. Sesekali sambil mengayunkan tas kaku ini ke arahnya. Mungkin saja tak sengaja menghantam gundulnya itu. Mungkin kalau dilihat aku sedang caper. Ya biarin ke calsum sendiri, uwek!

“Gara-gara Anda saya harus diperiksa dokter di bagian pribadi! Anda tahu nggak sih rasanya dilecehkan sama peraturan? Nggak tahu, ‘kan?” gerutuku tanpa peduli sekitar. Marah karena beberapa bagian pribadiku tadi jadi sentuhan dokter, meski dokter perempuan. Doamat meski kami masih berseragam dinas, kesal ya kesal aja. Aku udah biasa kok ngomel ke junior saat kerja, seragaman juga.

Ribi berbalik cepat dan posisi badannya hampir menubrukku. Mata kami bertemu dan bibir tipis judes itu mulai terbuka, pertanda kalimat dingin akan membekukanku sebentar lagi. “Bisa kamu diam? Lihat sekitar, kamu tidak malu?”

“Masih saja peduli itu?”

“Masuk!” suruh Ribi sinis sembari membuka pintu HR-V hitam yang sampai sekarang entah milik siapa ini.

“Aku nggak mau naik mobil pinjaman!” tolakku kukuh. Kuhindari tangannya yang berusaha meraih tanganku.

“Masuk atau saya nggak mau bicara denganmu!” ancamnya yang membuatku mati kutu. Aduh, kalau begini bisa apa? Urusanku dan dia masih panjang, aku ogah disuruh pergi ke SBY lagi. Tapi gimana?

Hei, sisa pengajuanku masih setumpuk cucian. Entah sampai kapan prosesi ini akan berjalan. Capek hati, fisik, dan jiwa. Kalau nggak kunjung selesai aku juga nggak diperbolehkan kembali ke Jakarta. Terus gimana nasib pekerjaanku? Makanya, aku pengen cepet selesai.

“Dunia ini tuh nggak cocok buatku,” ceplosku saat menyerah duduk di sebelahnya, di parkiran Denkesyah. Mobil menyala untuk mengaktifkan AC, gerah karena banyak menangis.

“Kamu melawan terus. Udah ikutin aja,” tanggapnya santai dengan mengusap-usap layar ponsel. Entah ada apa sih HP itu kok kayak dilem jadi satu sama tangannya.

“Mana bisa! Aku menjalani semua ini dengan terpaksa,” bantahku berusaha membuatnya menatapku.

“Mau tidak mau kamu juga melewatinya.”

“Jadi, Danton menjalaninya dengan sukarela?” tanyaku yang akhirnya membuat Ribi mendongak.

“Semua perintah adalah wajib …,”

“… bagi prajurit. Suka tidak suka harus diterima karena sejatinya prajurit itu tunduk,” potongku menirukan kalimat membosankannya.

Ribi hanya mengangguk maklum, lalu menatap layar ponsel lagi. “Danton itu kayak nggak minat sama aku. Jangankan nikah, Danton aja nggak kenal aku gimana. Usaha mengenalku aja nggak ada.”

Dia hanya hening dengan wajah serius menatap HP. “Lihat aja, mana minat sama aku,” sindirku sedih.

Kok aku kembali sedih, sih? Sebenarnya aku sedang dalam situasi apa? Sedari kemarin hidupku berantakan dan sibuk sendiri. Aku susah karena orang lain, pria yang tidak mau mengenalku. Kalau boleh milih, aku bisa saja bahagia di udara. Namun, aku malah duduk berdua, hening di mobil rapi ini. Dengan dia dan aku yang sibuk dengan pikiran masing-masing.

Tanpa sadar aku menangis. Menutup kedua mataku dengan tangan. “Sumpah capek!”

“Penampilanku memang selalu dinilai dari atas ke bawah, tapi baru kali ini aku merasa ditelanjangi. Kayak nggak punya privasi. Iya kalau demi lelaki tercinta gitu, lha ini …,” isakku tak terlanjutkan.

Masa iya aku sebut panggilan “sayang” ke dia, GEDEBOK PISANG? Bisa dikuliti hidup-hidup aku.

“Ini kenapa?” sambungnya yang ternyata sudah menajamkan mata padaku.

Aku kembali terisak dan ngedumel sendiri. Sengaja biar hati puas tanpa dapat getokan darinya. “Amit-amit kenapa aku bisa gantikan posisi Bintang sih? Ketemu manusia jutek, dingin, sinis, macam es balok gini,” gumamku nyaris tak terdengar.

Sret! Sebuah suara tarikan berasal dari sisi depanku. Saat aku mendongak, sebuah tisu terpampang nyata di depan mata sembabku. Ribi menatapku datar meski sedang menyuruhku menghapus air mata. “Apa peduli Anda?”

“Jangan kotori seragam di badanmu meski dengan air mata, Sal. Banyak wanita yang berjuang ingin memakainya di luar sana,” pesannya pelan. Lembut malah, baru kali ini Ribi memberiku suara selembut ini. *Bisa, ya?*

Aku menurut, menghapus air mata dan membersihkan ingus. Dia hanya diam menatap ke jalanan depan, kami tak kunjung beranjak dari titik ini meski masih banyak agenda di depan mata. “Pernikahan dengan tentara tidak mudah supaya istri tidak mudah minta pisah kalau ada masalah. Saat inilah kesetiaan pasangan banyak diuji, lulus atau tidak.”

“Kalimat Danton seolah bilang kalau kita ini pasangan saja.”

“Memang, ‘kan? Minggu depan nama dan foto kita akan bersanding di buku Garuda.”

Tanpa sadar aku terkesiap dan memandang bagian samping wajahnya. Hidung mancung dan rahang yang tegas itu membuatku berdebar. Sorot matanya yang tajam itu sedang melembut, ternyata dia bisa bicara sebaik ini. Ribi punya sisi manusia normal rupanya. Memang mirip ubi Cilembu. Lembut, tapi bikin seret.

“Kita dipaksa dipasangkan,” bantahku.

“Kita memang calon pasangan suami-istri,” ulangnya kekeuh.

“Bukan, Danton!” eyelku. Nekat saja sih ngajak dia debat ringan.

“Pasangan, aku suami dan kamu istri,” tutupnya teguh.

Mak dhes, aku membeku. Tak bisa bicara atau mengelak lagi. Kayaknya bicara sama Ribi tuh jenisnya komunikasi searah deh. Mau bicara apa pun, aku tetap kalah. Aku bicara apa saja jarang digubris, seperti bicara sendiri. Dia ini balok kayu atau es balok sih? Nggak, dia benar-benar gedebok pisang!

Air mataku sudah susut, berganti kemelut lain. Emosi hati yang tersulut karena dia mengajakku debat kusir. Memang paling pandai dia merusak situasi. Saat aku belum begitu tenang, dia sudah menyalakan mobil untuk membawaku ke agenda selanjutnya. Menghadap ke Kodam V/Brawijaya. Sudah, terima saja kalau pengajuan nikah ini memang seribet itu.

Kayaknya memang dunia ini bukan untukku. Namun, dia pikir aku sudah terpilih masuk ke dunia ini. Tidak, itu salah. Aku bukan terpilih, tapi terjebak. Salah pilih pasangan, meski orangnya ganteng nggak ketulungan. Ganteng doang buat apa kalau hati dia entah untuk siapa.

“Kok nggak mau jawab pas tadi ditanya dokter aku jadi yang keberapa buat Danton?” bukaku saat mobil ini memasuki tol Malang-Surabaya.

Ribi hanya memutar setirnya cuek sembari menyiapkan *e-*

toll. “Pasti pacarnya banyak. Eh, nggak juga sih. Kalau punya pacar pasti nggak sampai dijodoh-jodohin kayak gini.”

Aku cari mati dengan melempar candaan kepada manusia hening di sebelah. Manusia itu masih hening. Malah sekarang dengan cueknya fokus ke jalanan depan setelah menempelkan kartu ke mesin. Paling jago dia buat orang emosi.

“Kalau nggak mau jawab nanti pantatnya bisulan!”

Candaaan ngawurku nggak berpengaruh padanya. Manusia es itu hanya diam dan membuka bungkusan permen Mentos. Dia mengunyah kasar permen malang itu tanpa mengacuhkanku. “Palingan pacarnya juga cowok, makanya nggak mungkin dikenalin ke keluarga,” ceplosku makin ngawur.

“Lihat aja malam pertama nanti,” katanya datar. Angkat bicara setelah bisu, tapi kurasa mendingan dia diam aja. Sebab aku mulai mulas kalau bahas masalah itu.

“Danton ini beneran mau jalani pernikahan yang sebenarnya sama aku? Tidur bareng, seranjang, sekamar gitu?” pekikku gusar. Tak peduli mobil sedang melaju kecepatan 100 km/jam di jalan tol, aku malah membahas hal ini. Masalah kasur.

Dia melirikku, lalu tersenyum licik. “Kenapa nggak, percumalah punya istri cantik kalau nggak dinikmati.”

Merinding hei bulu romaku! Sialan ini jejaka, beraninya dia melempar candaan mesum padaku. *Wait*, memang aku salah sih, tapi … pembalasannya lebih sadis. Nyesel sumpah aku ngajak dia bicara. Namun, aku dipuji cantik sih.

Ya ngeri, ya seneng juga.

“Diam aja deh,” putusku pelan yang disusul senyum tanpa suara dari pria itu.

“Tapi beneran, ‘kan, kalau nanti aku masih boleh kerja di Jakarta?” alihku pada hal yang beda.

“Lihat nanti, kalau saya butuh pelampiasan nafsu mendingan kamu di Malang aja,” ceplosnya santai sambil membelokkan setir untuk melambung tronton di depan.

Hayuk pindah kendaraan itu aja, Bul! Ngeri di dekat pria mesum macam ini. Pantesan dia nggak laku nikah, ngeres banget otaknya minta di-Wipol. Mau kabur udah nggak bisa, proses pengajuan ini kayak penjara, sekali masuk susah keluar. Mana udah hampir rampung. Doh!

“Mendingan diam, ‘kan?” tanyanya puas yang kujawab anggukan takut.

Mama, help me! Nggak mau di-unboxing sama dia, heuheu!

“Ini mobil punya siapa sih? Kalau bukan milik sendiri kok dipakai terus? Kenapa nggak dari kemarin dipakai pas hujan? Malah nyuruh aku naik taksi,” alihku ceriwis masih nekat membuka obrolan padahal sudah dikasih palang merah darinya.

“Sengaja biar kemarin kamu bisa pegang saya,” jawabnya santai, tak peduli aku sudah bengek butuh oksigen tambahan.

Demi overhead panel A320, diam saja kamu, Bulan! Pengen ngerujak mulutnya orang nih, gimana kalau orangnya Ribi?

Lepas azan Ashar, semua urusan di Kodam akhirnya rampung. Surat hasil pemeriksaan kesehatan dari Denkes dan puluhan surat lain sudah digabung jadi satu. Kami hanya tinggal menunggu SKHPP alias Surat Keterangan Hasil Penelitian Personel yang akan dikirim ke kesatuan. Baru deh kami bisa dapat Surat Izin Menikah sebagai tanda kami resmi menikah secara kantor, negara, atau apalah itu.

Kami, fasih amat aku membahasakan diri sendiri dan dirinya. Ogah woey!

Sebenarnya, proses di SBY ini tidak memakan waktu lama. Kami, doh, dia dan aku bertemu dengan pejabat Kodam yang kebetulan beliau Kasdam V/Brawijaya. Ternyata beliau masih junior satu klik dengan Om Hasan, jadinya Ribi dan aku malah diajak ngobrol santai sambil ngeteh. Para anggotanya ditembusi supaya mempermudah surat-surat kami, doh!

Akhirnya, surat yang biasanya jadi berhari-hari itu jadi cuma dalam hitungan jam. Sekarang sudah ngendon manja di map biru besar yang dibawa Ribi. Bomatlah mau diapain, aku nggak ngurus sekalipun dia membatalkan pernikahan ini. Toh, risiko ditanggung dia pribadi. Yes!

Namun, sepertinya pria itu terus melanjutkan pengajuan ini sampai selesai. Sampai kami resmi menjadi pasutri di mata hukum, agama, dan negara. Ribi telah menjelma dari pria yang nggak niat nikah ke pria yang ngebet nikah. Bahasannya ngeri weh, makanya aku nggak berani ajak dia ngomong.

“Kamu mau langsung pulang apa jalan di SBY dulu?” tanyanya membuka percakapan. Serius, Ribi berusaha mengajakku bicara dari tadi. Kesambet lelembut Kodam dia

kayaknya, berubah gitu.

“Sal …?” panggilnya sok akrab betul.

“Kalau Anda nggak suka dipanggil Kak, aku juga nggak suka dipanggil ‘Sal’,” bantahku tanpa sadar.

“Ya udah, panggil aja, Kak. Toh kita sudah resmi nikah kantor sekarang,” tukasnya santai. Padahal aku sudah mendelik tak percaya. "Bukan orang asing lagi."

Dia mengangguk yakin. “Beneran, barusan saya sudah tembusi staf pers satuan untuk bikin Surat Izin Menikah buat kita. Besok kita tinggal ke KUA.”

“Masih ada …?” ceplosku tak percaya. Dia mengangguk santai.

“Aku harus ikut, Ndan?” Dia mengangguk lagi.

Seketika aku layu di jok mobil. Menatap langit yang mulai dirayapi senja di depan sana dengan perasaan entah. “Kapan aku bisa balik ke Jakarta? Sumpah aku harus kerja, Ndan …,” keluhku semakin sedih.

“Kalau kamu susah, saya bisa buatin surat *resign*,” tanggapnya santai.

“Jangan!” teriakku tidak suka. *Njeplak* aja itu mulut!

“Saya tidak mau melihat istri susah, memang tidak boleh?”

“Nggak usah berlagak sebagai suami yang baik deh. Siapa yang dulu bilang nggak mau nikah?” olokku.

“Sebelum saya pengajuan sama kamu. Sekarang kamu

sudah jadi istri saya …,” ujarnya datar, “di militer.”

Ngik-ngok, ngik-ngok. Bengek aing, mampus! Fasih amat ini manusia klaim aku sebagai istrinya. Nggak ingat apa penolakan dia padaku, nggak ingat apa sikap kurang asem dia padaku? Nggak ingat apa aku dianggap prajurit, sedangkan dia atasan. Nggak ingat apa udah sebut aku orang asing! Nggak bisa dibiarkan!

“Baik, kalau gitu izinkan aku pergi ke Jakarta besok. Aku mau terbang dan kerja sampai minggu depan. Pas deket tanggal nikah baru aku balik ke Malang.” Aku berusaha membuat kesepakatan dengannya. Namun, pria itu melengos cuek sembari menyalakan mesin mobil yang entah milik siapa ini.

“Jawab dong, Ndan!” desakku ngeyel.

“Nggak bisa! Besok harus pergi ke KUA dan saya nggak mau jalani itu sendiri. Kita sudah nyebur bersama, selesaikan juga bersama!” simpulnya tegas.

“Ah … ayolah, Ndan! Nanti aku bayar sejuta deh. *Please*, aku suka banget sama rute ini,” pintaku memelas. Seketika bayangan rute Jakarta-Penang-Seoul muncul dari belahan otak yang lain.

“Maaf, saya nggak butuh uangmu,” putus Ribi sombong menjalankan mobil dengan kecepatan sedang.

Pasrah, kecewa, ketemu jalan buntu lagi.

Lagi-lagi aku hanya bisa layu di jok mobil. Andai dia tahu, jadwal terbangku minggu depan adalah rute semenyenangkan itu. Andai dia tahu aku nggak rela ngendon di titik ini, bukan hanya karena nggak dapat *fee*

terbang. Akan tetapi, karena aku juga pengen jadi awak kabin rute itu. Meski *hopeless* terbayang sanksi dari ibu manajer, heuheu.

Sepanjang jalan menuju Malang aku hanya diam. Nggak peduli dia mau apa. Kalau tadi berusaha mengajakku ngobrol sekarang udah balik ke kodratnya, manusia zaman es yang bisu. Dasar manusia purba!
***

Bersambung...

Mungkin kalian notice ada saat di mana Ribi motoin Sal untuk pertama kalinya. Saat Salwabulan nangis di parkiran denkes, Ribi ngutek² HP buat fotoin si Bul² 🤭 🤭

Bab 11 Delirium

DISCLAIMER: CERITA INI BE-RATING 21+. TAHU ARTINYA, HANYA USIA MINIMAL 21 TAHUN YANG BOLEH MEMBACANYA. JADI, ANDAIKATA TEMANS MASIH BERUSIA DI BAWAH ITU, MOHON KEBIJAKAN UNTUK TIDAK MEMBACA CERITA INI. JIKA TEMANS MASIH NGEYEL MEMBACANYA, RISIKO DITANGGUNG PRIBADI, YA!

TERIMA KASIH. 🙏

HAPPY FRIYAY 🎉🎉
==========

Wanita bertinggi 170 sentimeter dengan sorot mata tajam nan tegas itu terkesiap di ambang pintu lavatory. Baru saja dia hendak keluar dari kamar kecil pesawat itu, tapi langkahnya harus tertahan karena sekelebat penumpang tiba-tiba lewat. Pertama, dia harus mendahulukan penumpang lewat menuju lorong kabin. Kedua, dia ragu melangkah karena kenal pemilik langkah itu. Adik bungsunya, Bulan, dan pria aneh bernama Ribi.

"Mbak Bintang ...," panggil sopan Utari, pramugari tahun pertama, junior gadis ayu bernama Bintang itu.

"Psst!" Bintang meletakkan telunjuk di bibir tipisnya untuk mengode agar Utari tak melantangkan suara saat menyebut namanya. Tentu Utari langsung gelagapan, salah tingkah sendiri dan takut berbuat kesalahan dalam bertugas. Bintang adalah senior sekian tingkat yang terkenal jutek.

"Izin salah, Mbak. Cuma mau lapor kalau dua head unit ada yang nggak nyala," ucap Utari sigap dengan jantung mau lepas.

Bintang menarik tangan Utari agar tubuh itu bisa menutupi tubuh rampingnya dari sang adik yang duduk di kelas bisnis. Sesekali celingukan untuk memastikan Bulan tidak sampai memergokinya, bahwa dia sedang bertugas di pesawat itu. Bintang mengutuk dalam hati, kenapa Bulan harus naik pesawat ini saat dirinya sedang sembunyi diam-diam.

"Maaf, Mbak, ada apa? Kok kayaknya takut begitu." Utari memberanikan diri bertanya karena wajah Bintang berubah tegang saat baru keluar dari toilet.

"Gue laporin ke ground staff, lo ke belakang aja. Kalau butuh gue, pakai interphone aja. Jangan panggil atau samperin gue!" Bintang memelankan suara sembari membuat kode telepon dengan tangannya.

"S - siap, Mbak," sahut Utari sekenanya karena Bintang sudah mendorong halus tubuhnya. Dia berlalu heran karena sikap Bintang teramat aneh, mengusirnya teramat halus padahal biasanya selalu minta disamperin.

Lain halnya dengan Bintang yang langsung berlagak sibuk. Mengangkat interphone untuk menerima laporan dari FA 2 dan lainnya. Mencoreti kertas manifest penumpang dan sebagainya. Menghubungi ground staff untuk melapor masalah di pesawat dan lain sebagainya.

Intinya, sekedar menyembunyikan wajah dari Bulan yang terlihat mengamati seisi kabin ini. Lagipula buat apa sih Bulan bisa naik pesawat milik maskapainya, pikir Bintang. Bisa mati di tempat kalau dia sampai ketahuan si adik. Bintang sedang kabur, dari rumah dan dari sebuah

perjodohan. Ya, lelaki tampan di sisi Bulan itulah calon suaminya.

Jadi, selama orang rumah sibuk mencari keberadaan Bintang, gadis itu malah santai bekerja. Andai orang rumah tahu kalau Bintang tidak bersembunyi di lubang tikus. Gadis keji itu hanya bekerja seperti biasa dengan waspada penuh tentu saja. Membaur senekatnya, bahkan sampai mau mengambil rute Jakarta - Malang. Dia pikir tidak mungkin bertemu Bulan meski mereka bekerja di langit yang sama. Oh, ayolah, Bintang sudah membaca semua jadwal Bulan. Pekan ini dia kebagian rute Indonesia bagian barat.

Tak dinyana, Bulan malah naik armada ini bersama Ribi pula.

"Sialan, hampir aja gue ketahuan," gumamnya sembari mengintip Bulan yang sedang mengedarkan mata cantiknya ke pemandangan di luar, dari balik curtain biru pembatas kelas bisnis dan galley depan.

Pandangan fokus mata cantiknya harus terpecah oleh denting dari interphone. Mungkin telepon dari galley belakang. Gegas dia mengangkatnya dengan suara pelan. Takut Bulan mengenalinya meski suara mesin turbin memekakkan telinga.

"Mbak Bintang, ini dengan Utari. Izin bertanya, tadi ada salah satu pax yang ternyata FA juga, menanyakan nama kabin 1. Gimana boleh atau tidak, Mbak?" tanya Utari sopan.

Bintang mendengus lega. Sepertinya berhasil telepati dengan Utari mengenai keberadaannya di tempat itu. Tak biasanya dapat pertanyaan macam itu, tumbenan kali ini muncul. Ya, siapa lagi kalau bukan karena Bulan yang nekat

bertanya pada setiap awak kabin Garuda yang ditemuinya - tempat sang kakak bekerja.

Usahanya dalam mencari keberadaan Bintang agar perjodohan itu gagal masih berlanjut. Meskipun Bulan sepertinya selalu gagal. "Jangan, Tar! Pokoknya jangan sebut nama gue. Takutnya cuma iseng."

"Siap, Mbak. Izin lanjut," pamit Utari yang tak dibalas apa-apa oleh Bintang. Gadis dingin itu hanya meletakkan gagang telepon ke tempatnya. Memilih untuk menelepon captain pesawat bahwa boarding selesai. Lantaran semua pos sudah melapor bahwa proses sudah selesai.

"Captain, boarding sudah selesai. Pintu siap ditutup," lapor Bintang sigap.

Laporannya mendapat persetujuan. Pintu pesawat gegas ditutup oleh salah satu juniornya dengan melepas tali pembatas mirip segel. Pintu berat itu dikatupkan dan tuas kunci diputar. Flight attendant take-off position. Bintang gegas duduk di jumpseat, memasang seatbelt, dan merapalkan doa.

Doa pertama untuk Bulan, semoga dia tidak kepergok sepesawat dengan adik cerobohnya itu. Doa kedua, semoga Bulan memang menggantikan posisi tempatnya untuk menikah dengan pria aneh itu. Doa ketiga, semoga Bulan tidak terlalu membencinya karena kejadian ini. Intinya, semua doa Bintang untuk Bulan seorang. Semoga si adik saja yang menderita dengan pria itu, bukan dirinya.

"Sorry, Bulan. Kayaknya tempat itu lebih cocok buatmu. Please, gantikan Kakak, ya? Kamu harus nikah supaya Kakak nggak ada batu sandungan di dunia ini. Kakak sangat mencintai profesi ini, kamu jangan ikut-ikutan," harap

Bintang egois dalam hatinya. Gadis cantik itu kemudian mengusap wajah dengan kedua tangannya, doa selesai.

Tak bisa disangkal kalau Bintang merasa dihalangi oleh Bulan. Kalau di langit, bulan dan bintang bisa bersanding. Maka di dunia manusia, tidak. Bulan adalah batu sandungan Bintang. Tidak dipungkiri, prestasi Bulan di perusahaannya membuat gadis itu dipromosikan bekerja di maskapai asing. Bintang tahu itu meski Bulan berusaha menepisnya. Bintang tak suka Bulan, meski Bulan selalu bilang langit Indonesia lebih indah.

Munafik kalau Bulan tidak suka bayaran dolar, pikir Bintang.

"Kalian cocok kok," simpul Bintang masih mengintip dari sela-sela curtain yang tersibak. Ada pemandangan Bulan yang sedang berusaha mengajak Ribi bicara. Namun, pria aneh itu hanya menutup mata sembari melipat dua tangannya ke dada. Dingin, hemat bicara, atau malas menanggapi obrolan orang lain.

"Satunya es balok, satunya bego," timpal Bintang bicara sendiri menggeleng kepala heran.

Bulan berjalan lesu menuju beranda rumah dinas asri milik sang Papa. Kakinya baru melangkah turun dari mobil yang disetiri Ribi - yang langsung pamit kembali ke satuan. Di tangannya masih melekat tas tangan Persit dan di badan rampingnya masih ada seragam hijau pupus tanpa hiasan lencana. Dia baru saja sampai di kota Malang setelah menghadap ke Surabaya, bersama Kangmas Ribi tentu saja. Sayangnya, suasana hati Bulan tak seindah suasana hati sang Mama.

Sambutan antusias Bu Reswari hanya ditanggapi anggukan

lesu dari Bulan. Padahal niat hati sang Mama hendak memamerkan kebaya cantik untuk hari pernikahan yang sudah di depan mata - kiriman dari Jakarta buatan Isabel. Gaun dari brokat, payet, dan mutiara warna emas itu tak berhasil mengubah wajah lelah Bulan. Gadis manis itu hanya duduk layu di sofa empuk tanpa banyak ekspresi.

"Kak Ribinya mana, Dik?" Bu Res duduk ceria di tepi bungsunya yang menekuk-nekuk wajah itu.

"Nitip salam doang. Dipanggil komandan gitu makanya buru-buru," jawab Bulan malas.

Bu Res membulatkan mulutnya, lantas wajah ceria itu kembali memburu si bungsu. "Gimana ngadep tadi, Dik? Nggak susah, 'kan?"

Bulan menggeleng lesu. "Rikesnya yang wow!"

"Bulan nggak diperiksa aneh-aneh, 'kan?" tebak Bu Res cemas. Bulan menggeleng lagi.

"Tapi ditanya aneh-aneh!" timpalnya lalu mengelus perut. "Laper, Ma. Nggak ditawari makan dulu kek!"

"Aduh, maaf, Dik. Ya udah yuk Mama buatin mi ayam. Kebetulan tadi anggota Mama habis bikin prakarya di sini. Sekalian bantu Mama siapin suvenir." Bu Res langsung menarik lembut tangan Bulan. Membuat gadis itu makin malas, inginnya langsung makan tanpa memasak.

"Ada nggak Indomie aja, Ma? Udah lapar," keluhnya enggan.

"Calon ibu rumah tangga kok andalannya Indomie sih. Masak aja, ya? Sebentar aja kok," bujuk sekaligus cibir Bu Res. Sepertinya ibu satu ini harus mulai menanamkan cinta

memasak pada si bungsu.

Bulan menyerah. Dia terlalu lelah fisik, mental, dan otak. Selepas mandi bebek, kepala beratnya hanya *ndelosor* ke atas meja makan. Mata cantik kuyunya memandang sang Mama yang sedang memasak makan malam, mi ayam *homemade*. Andai saja tadi menuruti Ribi makan di luar, pasti sekarang dia tinggal tidurnya saja. Sayang, Bulan kadung malas berduaan terus dengan adam satu itu.

"Bumbunya itu kecil banget, Dik. Cuma merica, kaldu ayam, minyak sayur, minyak wijen, dan garam. Diublek-ublek, sayurnya direbus, mi direbus juga, lalu setelah matang ditumpuk deh sama ayam bumbunya," celoteh Bu Res tanpa menoleh ke arah si bungsu yang hampir merem di atas meja makan.

"Dik!" tegur Bu Res yang kembali membuat Bulan melek.

"Maaf, Ma ...," ucap Bulan serak. Dia mengucek mata letihnya lagi, wajar seharian mondar-mandir antarkota. Hatinya juga sedang menanggung beban yang berat, dipaksa menikah dengan pria aneh menyeramkan.

"Ma," panggil Bulan ragu yang dibalas deheman manis dari Bu Res. "Bukannya Mama terlalu ceria untuk ukuran ibu yang kehilangan anaknya? Mama nggak ada sedih-sedihnya gitu meski Kak Bintang hilang ke mana."

Bu Reswari menjeda adukan sumpit di tangannya. Dengan layu dia memandang wajah tirus Bulan. Cukup lama wanita elegan itu diam, menyelesaikan olahan di tangannya. Saat semangkok mi ayam sedap matang, Bu Res membawanya ke hadapan Bulan. Wajah cerianya tadi mencuram, seperti membuka kesedihan yang ditutupi.

"Lalu Mama harus menunjukkan wajah sedih, penuh tangisan seperti itu, Dik? Bagi Mama, sekarang yang terpenting adalah Bulan dan hari penting itu. Banyak orang yang sedang mencari Bintang, tapi siapa yang akan memikirkan Bulan? Mama cuma ingin memikirkan yang indah-indah saja, apa itu salah?"

Pertanyaan Bu Res membuat Bulan tercenung. Bukannya sang Mama tidak memikirkan nasib Bintang, justru sang Mama sudah terlalu memikirkannya. Sampai lelah, jengah, dan bosan. Pada akhirnya, pasrah dan menyerah. Sudahlah, Bintang sudah cukup dewasa untuk menjaga dirinya. Dia bisa kok menjinakkan penumpang nakal hanya dengan kuku tajamnya, itu cerita yang sering diulang Bintang pada kedua orang tuanya.

"Mama cemas, Dik, tapi bisa apa. Sudahlah, Adik makan saja, ya?" Bu Res mendorong mangkok mi ayam yang mulai berkurang asapnya. Suhunya mungkin sedikit hangat, siap disantap.

"Makasih, Ma ...," sambut Bulan lesu. Dia tetap menyambut makanan itu dengan syukur. Nama belakang Salwabulan Aurora Salim, 'kan, Makanan.

"Ma, kayaknya Bulan nggak bisa deh nikah sama Kak Ribi," urai Bulan begitu saja yang langsung membuat Bu Res terhenyak bak disiram sambal goang.

"Lah, kenapa lagi, Dik?" Suaranya tertahan, seperti lengket di tenggorokan. Si bungsu mulai berulah begitukah? Lhakok pakai laporan?

"Kalian, 'kan, sudah pengajuan!" imbuhnya lagi, mulai puyeng. Bu Res memegangi keningnya yang tiba-tiba berat.

"Mama nggak tahu sih dia itu orang kayak apa," ujar Bulan bergidik ngeri. Kalimat-kalimat ngeres Ribi terngiang lagi.

Bu Res menarik napas lebih santai. Sepertinya si bungsu tidak berontak, cuma galau aja. Ini cuma perlu diyakinkan saja, pikir Bu Res. "Yang jelas dia itu terbaik untukmu, Dik. Kalau kalian ditakdirkan untuk ketemu dan sampai ke pengajuan nikah, tandanya bakalan ada cinta nantinya."

"Cinta apaan? Benih-benihnya aja nggak ada, Ma!" lawan Bulan blak-blakan.

Bu Res menahan tawa gemas melihat kepanikan si bungsu. "Bukannya nggak ada. Belum, Dik! Belum!" tegasnya dua kali.

Tak ada yang perlu dibicarakan lagi, Bu Res membiarkan Bulan menikmati hasil racikannya. Ibu cantik itu tahu si bungsu butuh banyak istirahat supaya tidak terganggu secara mental. Dia sudah hafal kalau pengajuan nikah militer itu bisa bikin calsum dan calis stres berat. Bu Res juga takut Bulan sampai delirium, ilusi sampai halusinasi. Maka semua urusan nikahan diurusnya bersama sang Papa.

Bu Res berharap Bulan dan Ribi tinggal menikmatinya saja. Anggap saja kompensasi karena bakti mereka, mau menikah meski dipaksa. Lagipula mereka itu pasangan yang serasi kok, semesta saja sudah mengamini. Buktinya, semua persiapan pernikahan berjalan normal meski dilaksanakan dalam waktu yang buru-buru.

"Mama nggak tahu aja Ribi itu gimana. Dia itu manusia astral paling menyebalkan sedunia," kutuk Bulan kesal lalu mencebikkan bibirnya. "Tapi aku terlanjur dinikahinya."

Perasaannya malam ini sangat kacau. Mungkin sepanjang

malam sampai esok harinya semua tak kunjung membaik. Kadang dia merasa sangat rindu terbang, sehingga seharian dia memeluk seragam kerjanya di kamar. Tanpa peduli rangkaian acara sibuk di luar kamar. Semua elemen keluarga mulai mempersiapkan malam midodareni. Dalam artian keluarga Pak Hasan datang dari Jakarta.

Pak Hasan mengambil cuti beberapa hari untuk menemani si bungsu, Ribi, menyunting gadis pilihan keluarganya. Malam ini menjadi malam terakhir Ribi dan Bulan menjadi lajang. Esok harinya, tanggal 12 Februari, mereka akan menjadi pasangan suami dan istri. Sah di depan negara dan Tuhan, keduanya akan dinikahkan.

Berbeda dengan kebanyakan calon pengantin normal, Bulan lebih banyak melamun murung di kamarnya. Padahal dia sudah cantik dalam balutan kebaya krem yang senada dengan kulit putihnya, di keningnya juga sudah terlukis rancangan paes prada dari tangan dingin Nyai Sampurno. Namun, tak bisa mengubah atmosfer wajahnya yang cemberut.

"*Nduk Ayu, mbok* senyum. Calon pengantin *lanang*-nya cakep begitu." Nyai Sampurno berusaha membuat Bulan melempar senyum. Namun, senyumnya malah asimetris. Gadis itu tak nafsu berbuat apa pun, otaknya kacau karena pernikahan itu sudah di depan mata.

Bintang yang dia harap muncul untuk menggagalkan kegilaan ini justru masih menghilang sampai sekarang.

Yang muncul justru Ribi dan pasukannya, Bapak dan Ibu Hasan. Membawa bala pasukan yang lain, keluarga besar dari Jakarta. Tak hanya itu jejeran kotak kaca seserahan sudah memenuhi ruangan tengah rumah besarnya saat ini. Malam ini bukan mimpi, Bulan akan menjalani midodareni

dengan Ribi, pria yang dia bilang es balok itu datang dalam balutan beskap krem, senada dengan miliknya.

"Aduh, serasi sekali," Nyai Sampurno kembali melempar godaan. Bukannya tersenyum, Bulan malah mendengus enggan.

"*Kok bisa sih pakai baju kembaran. Kayak badut sumpah,*" gerutunya dalam hati, saat mengintip lewat daun pintu. Ada pemandangan Ribi yang diam duduk di antara kedua orang tuanya yang sedang berbincang basa-basi dengan Pak Tama dan Bu Reswari. Namun, perwira muda itu hanya hening, enggan angkat suara.

Lamunan Bulan digugah oleh Nyai Sampurno yang tiba-tiba menuntun lengan kurusnya. Katanya, Bulan sudah waktunya keluar kamar untuk mengikuti prosesi. Kali ini dia akan meminta restu pada Papa dan Mamanya untuk menikah esok hari. Sebenarnya, kegiatan ini sudah sempat digeladi resik. Sayangnya, Bulan masih saja gondok menjalaninya. Terpaksa sih bisa apa.

"Iya, saya bisa jalan sendiri kok, Nyai," tolak Bulan enggan sembari melepas halus tangan perias terkenal itu.

Dihelanya napas panjang sebelum keluar kamar. Perlu dipinggirkannya kecemasan dan kejengkelan hatinya agar tak sampai mengacaukan malam ini. Bagaimana pula Bulan masih punya malu kok. Masih memegang kehormatan keluarga Gautama Salim di dadanya. Maka, dia keluar kamar dengan langkah anggun dan wajah yang dipaksa berseri. Disambutnya keluarga Ribi dengan senyum simetris seperti saat bekerja.

"*Masyaallah, Alhamdulillah*, cantik sekali Mbak Bulannya, ya?" sambut MC semringah saat Bulan melempar senyum

lembut ke seluruh penjuru. Bukan rahasia kalau Bulan kru kabin INA Air yang terkenal karena kecantikannya. Layaknya Bintang yang selalu dipuja, Bulan pun sama.

"Mas Ribi senyam-senyum itu," goda MC yang satunya, heboh sendiri.

Tanpa mengulur banyak basa dan basi. Tangan Bulan menerima uluran mikrofon. Gegas dia menata suara untuk menjalankan prosesi yang mirip geladi bersih tadi pagi. Ditatanya suara yang lembut seperti saat memberi *annouchment* di pesawat. Pesonanya memang bak dewi Yunani, buktinya banyak yang melongo terpesona saat ini. Termasuk Ribi mungkin, hei dia jejaka normal.

"Papa Mama yang Bulan cintai dan hormati, saya menghaturkan permohonan maaf jika selama hidup telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan baik kata-kata yang kurang berkenan atau pun perbuatan yang tidak pantas dilakukan pada Papa dan Mama. Meski Kakak tidak di sini, tapi saya berharap dia ikut bahagia," tutur Bulan lembut, sedikit menahan hawa panas di hidungnya. Mulai menangis haru.

"Di hari yang baik ini, Bulan ingin memohon doa restu kepada Papa dan Mama. Esok, Bulan mohon restu untuk dinikahkan dengan pria pilihan Papa, bernama Iqbal Darmawan Al-Magribi bin Bapak Hasan Al-Gifari dengan mas kawin berupa seperangkat alat salat, perhiasan emas 50 gram, dan uang sebesar Rp 12.022.021, dibayar tunai. Saya setulus hati ikhlas dan ridho, Papa dan Mama menikahkan Bulan," lanjutnya masih penuh haru.

Buktinya, semua orang yang mendengar mulai menitikkan air mata. Seperti pernikahan normal pada umumnyalah, semua ikut bahagia. Padahal di balik itu tersimpan rahasia

yang besar. Bulan dan Ribi bak pasangan kutub yang sejenis, sehingga selalu tolak-menolak. Tak cuma itu, ada sepasang mata yang menatap tajam dari arah pintu. Mulutnya mengerucut seperti tidak senang dengan peristiwa haru di depan matanya itu.

"Ananda Salwabulan Aurora Salim, Papa dan Mama memaafkan segala kesalahan dan kekhilafanmu serta mendoakan semoga hidupmu nanti senantiasa rukun, damai, sejahtera, dan penuh keberkahan Allah SWT," balas Pak Tama yang kemudian terpotong oleh sebuah suara yang lama mereka nantikan.

"Kalian melupakan saya?" pecah suara dingin dari gadis bernama Salsabintang Aurora Salim.

Bintang muncul dengan cerianya setelah sekian lama jadi buronan keluarga. Masih lengkap dengan seragam magenta serta menarik koper beratnya, Bintang masuk ke tengah ruangan dan membuat gaduh. Keluarga Tama dan Hasan terhenyak, semua tahu kalau Bintang kabur semenjak puluhan hari yang lalu. Manusia lain pun bingung, siapa pramugari yang tiba-tiba muncul di malam sepenting ini? Nada kalimatnya sengak pula.

"Bedebah," racau Bulan tak ada manis-manisnya. Semua gigi-geliginya kemelatuk hendak mengunyah sang kakak yang muncul di waktu yang salah itu. Tanpa sadar, calon pengantin itu juga meremukkan kedua tangannya hingga berbunyi, *kemretek*. Siap adu urat menggulat sang kakak.

Langkah anggunnya tak ada lagi. Dengan barbar, Bulan mengangkat kain jarik yang melilit kaki jenjangnya. Berjalan laksana Ultramen menuju posisi berdiri sang kakak. Tanpa pikir panjang lantas adu fisik dengan melayangkan

jambakan pada sanggul pramugari Bintang. Tanpa pikir panjang pula, Bintang terpekik kesakitan.

"Gadis tengik, kamu! Ke mana aja, hah! Kenapa baru muncul sekarang? Puas kamu, hah! Dasar laknat!" rutuk Bulan sembari menghantam kepala kakaknya dengan kepalan tangannya. Sudah lama ia ingin membuat Bintang babak belur.

Tak tinggal diam, Bintang meraih kasar rambut sang adik yang sudah disanggul cantik. Tak ragu mereka bertempur di hadapan keluarga yang syok berat. Sementara itu, Kangmas Ribi hanya bisa berdecak heran sembari geleng-geleng kepala. Kesalahan terbesarnya adalah bertemu dengan sepasang gadis tidak normal itu. *Totally disaster*, seketika langsung hilang rasa!

"Pa, pisahin Bulan dan Bintang dong!" Bu Res kelabakan berusaha menahan laju tangan Bintang yang aktif mencakar sang adik. Sementara itu, Pak Tama harus menahan tajamnya kuku merah Bintang yang mirip kuku kucing.

Si Adik yang tak punya kesabaran lagi itu juga sudah mengacungkan *heels* sepuluh senti pada wajah Bintang. Tanpa malu dia terus menyumpahi si Kakak. "Kenapa Kakak nggak ketelan badai matahari aja, hah! Bikin susah aja!"

"Apa kamu bilang? Kurang ajar kamu! Kamu aja sana yang hilang ke lautan!" balas Bintang lupa diri. Anggun dan berwibawa, spesies apa itu?

"Demi Tuhan, hentikan!" teriak Pak Tama yang berbarengan dengan Pak Hasan. Dua bapak berpangkat itu juga kewalahan memisahkan para gadis yang sedang adu fisik. Binaan tentara sejak kecil tidak usah diragukan lagi.

"Ckck, kacau!" decak malu Ribi. Pria yang satu ini rupanya

mulai pikir otak untuk meredakan kekacauan. Diambilnya segelas air sirup jeruk dari meja makanan. Dengan mulus air manis itu dituangkan ke kepala salah satu gadis yang butuh dirukiah itu.

"*What the* ... hei, apa-apaan Anda, ya!" teriak Bintang tak terima karena kepalanya sudah basah kuyup dan bau jeruk. Alamat jadi kudapan semut nih sebentar lagi.

Sementara itu, si pelaku utama hanya memandang datar wajah Bintang tanpa rasa bersalah. Dan wajah gadis lelah satunya terlihat plong seperti baru ngendon di WC. Senang sekali karena pria aneh yang esok akan menikahinya itu sedang ada di pihaknya. Ribi bertindak waras tepat pada waktunya.

"Hei, mau ke mana, Anda!" Bintang mencegah Ribi berbalik karena ingin minta pertanggungjawaban.

"Ikut saya!" Ribi menarik tangan Bulan tanpa persetujuan. Keduanya keluar ruangan yang berantakan itu, menyisakan Bintang yang siap menerima penghakiman dari para keluarga.

Sementara itu, Kangmas Ribi merasa butuh membereskan sesuatu. Dan dia rasa itu adalah Bulan yang tegang otaknya dan gelisah fisiknya. Daripada si calon pengantin kena gejala delirium, mendingan dibelikan semangkok bakso rombong kesukaan berdua. Kebetulan Abang tukang bakso sedang lewat di jalan depan rumah. Ah, Kangmas mulai manis rupanya. Cihuy.

Nggak juga, Ribi hanya butuh bicara berdua. Yang tenang tanpa interupsi siapa-siapa. Tentang siapa yang akan dikawininya esok hari, nama siapa yang akan disebutnya di depan penghulu. Tentu saja sesuai surat izin menikah dari

militer, Salwabulan Aurora Salim. Yakinlah sumpah tanpa ilusi, delusi, dan halusinasi. Kangmas Ribi tidak mau kena gejala delirium kalau terus berada di ruang itu.

Bintang akan dihakimi oleh pihak berwenang, Papa Mama dan Bapak Ibu Hasan. Seram sih, tapi tidak seseram suara Ribi saat memanggil abang bakso yang langsung ngetem di depan rumah megah itu. Didudukkannya Bulan yang diam saja di bangku taman rumah besarnya. Mungkin Bulan lelah atau baru sadar dengan kejadian barusan. Apa yang dia perbuat di dalam sana?

"Danton mau marahi aku juga? Apa aku salah merusak malam ini?" tanya Bulan berusaha membuat si Hening bicara. Dipandanginya wajah itu, tak banyak ekspresi meski baru saja mengerjai Bintang.

Namun, pria ganteng itu hanya diam sembari menuang dua sendok sambal pada bakso pesenannya. Sampai Bulan berkata lagi. "Ndan, Kak Bintang udah datang. Kalian jadi nikah aja, ya? *Please* ... jangan aku!" Bulan memohon dengan menyatukan tangannya.

"Biarkan aku kembali ke Jakarta, aku mau terbang ke Korsel. Rute perdanaku ke sana," celoteh Bulan lagi makin intens. Hanya Ribi yang bisa mewujudkan permintaannya saat ini.

"Ndan, kok diem aja sih?" desaknya gusar.

Kangmas Ribi pun terusik, dia mendelik dan membuat Bulan mingkem *clep*. "Makan atau kita nikah malam ini juga!" hardiknya, manis nian kalau ditimbang-timbang.

"Siap, salah. Makan aja, Ndan," sahut Bulan menunduk pasrah untuk menyembunyikan wajahnya. Mungkin semburat merah di pipinya itu sih. Malu-malu dia menerima

mangkok bakso *full* sayuran yang sepertinya bakalan habis diborong Ribi.

Aih, ternyata Kangmas Ribi cuma mau makan bakso berdua dengan *Nduk* Bulan. Sebenarnya, iya. Maklum lagi bingung, biasalah calon pengantin itu selalu galau menjelang hari pernikahannya. Untuk kasus ini, karena Bintang yang mulai diadili di ruang dinas sang Papa. Suara keras Pak Tama bahkan sampai bocor ke luar rumah saking marahnya.

Selamat menikmati ulahmu, Bintang. Serta selamat menikmati bakso rombong, Calon Pengantin Idaman Orang Tua. Uhuy!

"Kak Ribi nikahnya sama Kak Bintang aja, ya?"

"Tambah bakso biar cepet habis dagangan bapaknya!" suruh Ribi enggan menanggapi permintaan nyeleneh Bulan.

"Siap ...."

***

Bersambung...

24 September 2021 08:53

Terima kasih sudah membaca dan bersedia menunggu. Temans sangat memahami saya. Kalian luar biasa. Lafyuuu ❤❤❤❤❤❤❤

Bab 12 Saya Terima Nikah dan Kawinnya ...

Perutku memang sudah kenyang gara-gara semangkok bakso berisi 15 buah bola-bola daging, tapi hatiku masih lapar ingin menanyai akar masalah kehidupanku, Bintang. Setelah dipaksa Ribi menghabiskan dagangan Abang bakso, akhirnya aku punya tenaga untuk mendatangi Bintang yang sedang disidang Mama Papa di ruang kerja Papa. Tanpa mengetuk atau apa, aku langsung membanting pintu. Kesopanan? Kayak nggak kenal tuh.

Sontak, Papa dan Mama mendelik ke arahku. Namun, pandangan itu melemah saat melihat wajah kerasku menahan amarah. Mereka pun membiarkanku ikut "menghajar" Bintang yang duduk menopang satu tangannya ke tangan sofa. Wajah cantiknya itu layu dan juga luka-luka karena aksi beringasku. Tak peduli, aku langsung berdiri angkuh di depannya.

"Kenapa Kakak tega lakuin ini ke aku? Aku salah apa sampai Kakak jebak aku gantikan posisimu? Kamu tahu semua yang udah kulewati nggak?" Kutahan-tahan tangisku untuk mulai menanyainya. Namun, Bintang hanya menarik napas panjang. Tidak tahu kalimat bedebah macam apa yang akan diucapkannya.

"Sekali ini saja, hem. Kamu tidak usah memaafkanku."

Bedebah sekali, bukan?

"Apa alasanmu, Kak?" tanyaku setengah hati. Setengahnya lagi sudah kemretek hancur.

“Kamu saja yang nikah, jangan aku, Bulan!”

“Tapi kenapa?”

“Kamu yang pantas di posisi itu. Kita tidak bisa sedunia kerja yang sama. Kamu bisa jadi batu sandunganku. Dapur dan jadi ibu rumah tangga lebih cocok untukmu.”

“Benarkah hanya itu alasanmu?” sindirku sentimen saat dia hanya terdiam. “Itu nggak masuk akal, Kak. Kita saja beda maskapai!” tudingku kasar. Papa dan Mama tak berupaya mencegah aksiku. Mungkin mereka juga puas melihatku menghakimi Bintang. Alasannya terlalu tidak logis.

“Aku nggak suka kamu nyamain profesiku, Bulan!” Bintang menatapku tajam. Matanya bulatnya terlihat penuh pergolakan kebencian.

“Masih nggak masuk di akalku. Salah kalau kita banggain Papa Mama dengan cara yang sama? Salah kalau cita-cita kita sama? Salah kalau aku jadikan Kakak *role* modelku?”

“Salah! Cari profesi lain, jangan ikuti aku!” bentak Bintang kuat.

Suaraku merendah dan bergetar. “Apa karena itu kamu nggak suka aku, Kak?” Ocehannya berhenti, dia hanya diam menunduk meski Papa dan Mama telah kehilangan kata-kata untuk memisahkan kami.

“Kalian tidak akan berhentikah?” sindir Papa setengah mengancam. Beliau menunjuk pintu yang agak terbuka. “Bisa kalian perbaiki situasi di luar? Mau taruh di mana wajah Papa ini, hah!” Papa menggaruk udara di depan wajahnya, frustrasi.

Menyerah bukan sifat Bintang, dia tetap membusungkan dada menantang emosiku. “Ya, aku benci sama kamu! Aku nggak suka punya adik sepertimu. Nama mirip kita itu sangat menggelikan. Kita selalu terhubung bahkan lewat nama dan menerima perbandingan demi perbandingan.”

“Kakak ...,” desahku makin tak habis pikir. Gimana bisa ada kakak yang benci sama adik kandungnya?

“Sejak kecil, semua orang suka kamu karena kamu periang dan lucu. Semua nggak suka aku karena aku judes. Pusat perhatian selalu berada di kamu, bukan aku! Lalu kenapa kamu harus ikuti jejakku, saat aku telah nyaman di dunia itu, Bulan?” Bintang menatapku sakit. Justru aku yang lebih sakit sampai tak bisa berkalimat apa-apa.

“Saat aku jadi pramugari maskapai nasional, *grade*-ku jauh di atasmu! Aku unggul dibandingmu, dan aku bangga. Kamu cuma kecoak tengik, Bulan!” Bintang terus saja memojokkanku, hingga bibir ini menggeram tak karuan. “Kamu serakah!” pungkasnya kemudian.

“Bintang, haruskah sekejam itu pada adikmu? Membuat masalah seperti ini sangat menyakitkan Papa Mama, Kak ...,” tegur Mama mulai merendahkan suara karena tak tega melihat tangis bercucuran anak laknatnya itu, juga tangisku yang mulai menderas layaknya hujan di musim penghujan.

“Kamu tahu masalah apa yang sudah kamu timbulkan, Bin? Betapa malunya Papa pada Om Hasan!” Papa masih menunjuk-nunjuk Bintang dengan pedang panjangnya.

“Bintang tahu, makanya Bintang pulang,” tukasnya santai.

“Maksudmu apa?” sentak Papa lagi.

“Memang Bintang mau kembali ke tempat semula?” tanya Mama bingung.

Bintang menggeleng hebat. “Tidak, aku pulang untuk melihat dia menikah. Sebelum aku pergi ke Doha untuk masuk ke Qatar Airways. Pernikahan di militer tidak akan semudah itu mengganti nama calon istri, Bulan tetap calon istri Ribi.” Tangan kurang ajarnya itu menunjukku sombong.

Seketika tulangku lunak mendengar penuturan congkaknya. “Selamat, ya! Akhirnya kamu mampu meraih mimpi dengan menginjak hidupku.” Kuberi seringai tajam tak peduli. Meski satu kakiku terluka, aku akan tetap berdiri sombong.

“Meskipun itu menyakitkan, *thanks*!” ucapnya tanpa rasa bersalah.

Kusipitkan mata yang nanar penuh air mata ini. Perutku yang kenyang karena bakso rombong mendadak teraduk hebat. “Aku nggak nyangka kamu sekejam itu, Kak!”

“Mana pernah aku baik. Jadi, berhenti ikuti aku!” tandasnya keji.

“*Fine!* Ini terakhir kita bicara sebagai orang yang saling mengenal! Ini pertama dan terakhir kalinya kamu injak harga diriku, selanjutnya kamu akan hancur, Bintang!” ucapku ngawur karena emosi, membuat Mama melambaikan tangannya histeris.

“Ya Allah … jangan begitu, Nak! Kalian ini kenapa sih?” Mama menangis berusaha meleraiku dan manusia tengik itu. Namun, wajah songong Bintang terlalu mudah untuk dimaafkan.

“Ini juga terakhir kali kita bicara! Jangan menyapaku meski kita bertemu di mana pun itu!” putusku kecewa. Tak ada hati lagi untuk kakakku yang bernama Bintang. Bagiku dia sudah sirna.

Seketika aku berbalik badan. Menahan gemertak gigi karena geram. Rasa-rasanya memukul, meninju, atau menggulat Bintang tak akan cukup membuatnya sadar. Wajah cantiknya sudah babak belur oleh ulahku dan pipiku juga lebam perih karena bekas cakaran. Dia tetaplah gadis ambisius, kurang ajar yang bersinar semu. Namun, sebelum aku beranjak dari ruang kerja Papa ini, ingin rasanya aku menegaskan sesuatu.

Kembali aku berbalik menghadapinya yang terhenyak melihat kemarahanku. “Satu, ubah namamu! Aku yang pakai nama keluarga ini. Kalaupun sama, kita tak ada hubungan apa-apa! Dua, semoga kamu bahagia melepaskan jati dirimu di atas kekecewaan Papa Mama. Tiga, jangan panggil calon suamiku sembarangan! Danton Ribi, bukan Ribi-Ribi!”

“Bulan … jangan begitu ke Kakak, *Nduk* … Bulan …,” cegah Mama yang tak berguna.

Tamat. Selesai. Gegas keluar ruangan tanpa menoleh. Hanya satu, menyesal. Menyesal tidak meninju mukanya sekali lagi sebelum aku resmi tidak menyapanya, untuk selamanya. Sejak detik ini, dia bukan lagi kakakku. Keputusan bulatku menandaskan terusirnya rasa kantuk dari kedua mataku. Sialnya, aku lupa tagih utangnya, 150 dolar woey. Asem!

Konon saat seorang pria menjabat tangan seorang bapak di depan penghulu tandanya si pria sedang menerima

tanggung jawab yang begitu besar. Harus mendidik, membimbing, menyayangi, menjaga, mengayomi, dan me-me- yang lain. *Namun, benarkah pria di tepiku ini sedang melakukannya? Akankah pernikahan ini berjalan sesuai kodratnya pernikahan? Berjalan seperti normalnya perkawinan? Akankah kami menyatu seperti sepasang adam hawa jatuh cinta?*

Nggak tahulah pusing! Bosan mikir, bosan jadi manusia, mau jadi kaktus aja.

Kepalaku migrain berat saat ini. Semalaman tak tidur karena harus menjalani “sidang putusan” perkara kaburnya Bintang Aurora Salim Laknat! Kurang tidur, padahal pagi ini aku harus bersanggul berat. Melebihi beratnya sanggul kerjaku karena ini ditumpuk dengan rambut palsu. Sepalsu tingkah pria ini, acara ini juga.

Melirik ke samping kanan depan, ada pelaku utama yang banyak menunduk. Bintang Aurora Salim yang menderita memar di tepi mata kirinya itu hanya meremas-remas jemari, tisu, dan bungkus permen cokelat kesukaannya. Maaf, tapi lebam itu adalah tanda cinta dariku. Jejak tanganku begitu kuat menghantam kepalanya, mungkin bisa nyetrum ke otak gilanya karena membuatku harus duduk di tempat ini sekarang.

12 Februari pukul 08.30 aku duduk di sebelah Ribi, di hadapan Papa dan Bapak Penghulu. Secepatnya masa lajangku akan diusir, dipaksa ganti jadi Nyonya Iqbal Darmawan Al-Magribi. Euw, aku enek mengucapkannya. Nggak mau nama kecilku hilang dan nggak mau jadi istrinya. Meski dengan mantapnya dia menjabat tangan Papa saat ini.

“Saya nikah dan kawinkan engkau dengan anak kandung saya yang bernama Salwabulan Aurora Salim binti Gautama Salim dengan mas kawin perhiasan emas 50 gram dan uang sebesar Rp 12.022.021, dibayar tunai!” tutur Papa gamblang. Pun dengan hentakan tangannya yang membuat mata Ribi makin tajam. Bukannya ijab kabul, dia malah seperti hendak menelan Papa mentah-mentah. Pandangannya mirip kanibal.

“Saya terima nikah dan kawinnya Salwabulan Aurora Salim binti Gautama Salim dengan mas kawin tersebut. Tunai!” balas Ribi tak kalah lantang.

“Saksi, sah?” Saksi sempat terdiam satu detik sampai akhirnya menceplos seperti kelepon.

“Sah!”

“Sah!”

Ambyar …. Dia tidak salah menyebut namaku. Kukira dia akan menyebut nama Salsabintang gitu. Lumayan aku bisa gagal nikah, ‘kan? Kok makhluk ini nggak salah ucap sih, pinter juga dia ngafalin teks sepanjang itu. Huft!

Seketika semua manusia di ruang ini mengamini. Menyebut puja dan puji syukur kepada Tuhan. Tak terkecuali Bintang yang tiba-tiba terlihat lega bak baru saja melepas beban 1 kuintal. Iyalah dia resmi tak terganggu lagi, kariernya melambung setinggi satelit Palapa. Sekali lagi ambisius bangsatnya tercapai. Itu pun diamini oleh para manusia di ruang ini. Semua mengucap, “Alhamdulillah”, sebagai tanda aku telah jatuh ke tangan manusia aneh berwujud suami.

Doa panjang langsung dirapalkan. Semakin memperkuat bahwa aku telah sah menjadi istri es balok itu. *Selamat*

datang di dunia kemalangan, Bulan! Selamanya kamu akan terjebak bersama orang yang salah dan hidup laksana di kutub. Pilihan cuma dua, memeluknya untuk berbagi kehangatan atau mati karena hipotermia. Serius, nggak ada apa yang lain? Mulai detik ini, aku akan menangis keras.

“Cep-cep, Dik! Pasti bahagia sekali, ya, sampai nangis gitu. Tenang aja, Kak Bintang nggak akan merebut posisimu kok,” bisik Bu Yona semringah. Niat beliau ingin menghiburku, tapi yang ada aku semakin menangis. Aku telah resmi menjadi menantu salah satu penumpangku. *Kenyataan macam apa ini?*

“Selamat, ya, Dik!” Mama menimang pipiku dengan senyum bahagianya. Air mataku ditepuk pakai tisu. Kenapa nggak dihapus sekalian riasannya, jengah sumpah! Aku mirip lenong pakai Paes Ageng macam ini, doh!

“Ganteng sekali lho, Kak Ribinya,” bisik Mama bermaksud menggodaku. Nekatnya, Mama melempar kerlingan mata sembabnya pada manusia tinggi berbaju beskap silver lengkap dengan blankon senada. Semacam artis Korea yang mau karnaval budaya Indo dia tuh.

Selamat apa maksud Mama? Selamat bertahan hidup maksudnya? Memang mereka peduli pada keselamatanku saat melemparkanku pada es balok bernapas macam Ribi? Nggak, ’kan? Apalagi yang namanya Bintang – yang sedang mendekati posisiku duduk saat ini. Mau apa dia? Kembalinya dia ke rumah tak mengubah apa-apa. Justru sekarang kami punya status baru, mantan saudara. Cih!

Menit ini aku malah sudah resmi menjabat tangan Ribi dan mencium punggung tangannya yang … wangi. Alamak, pria ini! Niat amat mandi pakai parfum sekolam. Dari sela jemarinya nggak bau apa-apa selain cuma wangi. Aromanya

bisa menandingi juntaian bunga melati dari sanggulku. *Weird* sumpah!

“Hei, Bul!” buyar Bintang yang kubalas cebikan malas. “*Congrats*, ya!” lanjutnya tersenyum sandiwara. *Sok kenal amat seh?*

“Siapa, ya?”

Kutampik tangan putihnya itu, lalu mengubah posisi duduk menghindari badannya. Aku lebih suka menerima ucapan selamat dari kerabat yang lain saja. Senada dengan Ribi yang juga menerima selamat dari para kerabatnya. Kompak untuk urusan ini karena tahu Ribi berada di pihak siapa setelah insiden sirup jeruk semalam.

Kesian deh, semalam Bintang habis sampo setengah botol demi mengembalikan mahkota yang bau jeruk itu, ups. Kapok!

“Lihat aku, Bulan!” paksa Bintang meraih paksa tanganku.

“Nggak!” tolakku ngeyel.

Sontak aku menolak. Kulempar tangan Bintang ke udara sembari memelototinya. Untung riasan Nyai Sampurno membuat mata bulatku makin belo, laksana Nyi Blorong yang siap menghajar musuhnya. Perbuatanku membuat semuanya terhenyak dan langsung bergibah ria. Yang tahu masalahnya tidak heran, sedangkan yang masih bingung langsung mencibir ulahku.

Untung ada para pengacara yang siap membelaku, Mama dan Ibu Yona. Mereka tertawa ngakak dan berkata bahwa aku tak sengaja. Maklum aku sedang bahagia di atas udara karena baru menjadi istri seorang pria yang ganteng

rupanya. Makanya suka salah tingkah.

Cuek. Aku memilih berdiri dan mengangkat kebaya ini. Berjalan melewati Ribi dan para orang tua sibuk itu. Tak peduli prosesi setelah akad yang masih tersisa, aku memilih masuk kamar. Berjalan layaknya Ultramen melupakan apa itu keanggunan. Hanya lelah, aku cuma ingin merem. *Toh takkan mengubah statusku lagi, 'kan? Aku tetap Nyonya Ribi*. *Doh!*

"Bulan, mau ke mana?" buru Mama tak sempat karena aku kadung menutup keras pintu kamar. Lincah menguncinya.

Namun … apa yang terjadi pada kamarku? Semua barangku ditata di pinggir jendela dan di atas ranjangnya penuh kotak kaca. Yah, seserahan dari Kangmas Ribi yang mahal-mahal itu masih nangkring cantik di sana. Alamak, aku nggak tertarik untuk membukanya. Meliriknya saja enggan, untung semalam ketiduran di kamar Mama.

Kuhempas *bench* ranjang bulu-bulu kesukaanku. Tak peduli sanggulku yang sedikit goyang karena gerakan tubuhku terlalu barbar untuk ukuran pengantin yang kudu kemayu. Aku *mah* ogah, nikah karena dipaksa ngapain pakai manis segala. Apa adanya ajalah.

Kucopot perhiasan satu persatu dari tangan, jari, dan telingaku. Leganya karena himpitan aksesoris itu tanggal juga. Diiringi ketukan yang makin nyaring dari pintu dan teriakan suara memanggil namaku, kulepas atasan kebaya ketat ini. Hanya tersisa kemben dan jariknya. Plong, sejuk rasanya.

Sekarang tinggal copot si bulu mata palsu yang merusak bulu mata asliku ini, lalu tenggelam di kasur. Lupakan riasannya karena aku biasa tidur pakai riasan – defisini bobo

cantik. Eh, belom. Pinggirin kotak-kotak kaca berat ini dulu. Kalau dilihat-lihat sayang juga sama isinya, barang *branded* semua. Lumayanlah daripada *lumanyun*. Bisa buat kondangan ke nikahan temen nih.

“Bulan! Buka pintunya! Bulan!” Mama menggedor pintuku yang terbuat dari kayu jati. Kubalas dengan eseman remeh, nanti juga berhenti sendiri. Mama nggak mungkin kuat ngetuk kayu sekeras itu.

“Dik, buka! Papa dobrak, ya!” sahut Papa panik. Lagi, aku cuma mesem. Cuma Hulk yang bisa robohkan pintu itu. Aku pernah kepentok gegara *sleep walking*, hasilnya benjol seminggu kok.

“Ditunggu Kak Ribi, Dik!” kata Bu Yona mengiming-imingiku dengan tubuh anaknya. Nggak mempan, meski dia ganteng aku nggak doyan. Meski dia suamiku, aku nggak nafsu kok. Eh, pait-pait.

“Ribi, bujuk Bulan dong!” Suara gusar terus berisik di depan kamarku.

Aku hanya mesem bahagia seraya membuka *cane* soda AW sarsaparilla kesukaanku. Melengos cuek dan meneguk minuman manis ini hingga setengah. Untung saja di lemari kamar selalu ada stok. Kupikir kamar adalah segalanya, zona nyamanku. Makanya selalu ada semua kebutuhanku di sini.

Manjur juga, saat situasi genting aku tinggal masuk kamar dan mendapat semua kenyamananku. Soda favorit, kacang rasa madu, Taro, Lays rumput laut, dan Cheetos keju. Ah, nikmatnya dunia meski kurang bakso sayurnya. Walaupun di luar sana sedang gonjang-ganjing karena pengantin perempuannya kabur ke kamar, tanpa sang suami. Sebodo

amat, wkwk.

Mendingan sekarang tidur setelah lelah mengisi perut. Kutahu rangkaian acara masih panjang, pedang pora apalah gitu. Nanti malam aku akan menjalani tradisi pernikahan perwira militer yang selama ini cuma kutonton saban ikut Mama kondangan. Antara nggak nyangka dan biasa aja. Palingan juga gitu.

“Bul, Bulan?” Dua kali tepukan mendarat di pipiku.

Mata lengketku dipaksa melek karena suara gaduh dan berisik datang dari depan wajahku. Memicingkan mata segaris dan kulihat Mama sedang memandangku cemas. Dirabanya dahi ini karena takut aku demam atau kenapa gitu. Kok bisa masuk, perasaan tadi pintu Hulk itu terkunci rapat.

Aku menggeram. “Ah, ngantuk, Mam … nggak mau makan!” erangku malas.

“Anak ini,” omel suara itu lalu menampar pahaku hingga menandaskan panas. Seketika aku mendesis dan membuka mata cepat-cepat. Aduhai, yang membangunkanku bukan Mama yang baik hati, tapi Mama yang sedang melotot sempurna.

Mama yang masih cantik dalam balutan kebaya brokat itu menghempas kasur di sampingku. Aku ditarik duduk dengan kasar sambil ditutupi selimut. Maklum bagian atas tubuhku terekspos dengan sempurna, sedangkan di sini ada Papa dan jua Ribi.

“Ah … Mama! Suruh dia pergi!” tunjukku pada Ribi yang merengut di ambang pintu.

Plak! Mama menceples pahaku lagi, dan aku menjerit layaknya anak kucing keserempet bajaj. “Kamu mau berulah apa lagi, Bulan!”

“Ih, kok Mama dan Papa bisa sih buka pintuku?” alihku sambil meringis mengelus-elus bekas tamparan Mama. Sesekali menyembunyikan wajah ngantuk dari pria mesum itu. Amit-amit, jangan sampai deh dia lihat sejengkal kulit pribadiku. Najis.

Mama menoleh malu pada Ribi. “Maaf, ya, Bi. Istrinya ditabok Mama.”

“Siapa yang istrinya, nggak!” tolakku yang lagi-lagi mendapat pelototan dari Mama.

“Kamu itu apa-apaan sih? Masa habis akad nikah malah kabur, tidur di kamar. Mana masih pakai riasan. Kamu tahu nggak Nyai pingsan karena bayangin hasil kreasinya rusak karena tingkahmu,” omel Mama gemas.

“Ah, masa sampai rusak?” tanggapku nakal. Berusaha mencari kaca dan memandangnya lekat. Ya memang sih sekarang aku mirip singa jantan habis tawuran.

Tangan Mama hampir melayang ke kepalaku, tapi urung saat Ribi berdehem. “Sepertinya saya ke bawah dulu, Ma. Menemui tamu yang lain.”

Siapa yang dia panggil Mama? Sok akrab banget.

“Eng … iya, Bi. Papa temenin, ya.” Papa dan manusia es itu ngeloyor begitu aja keluar dari kamarku. *Sejak kapan mereka sedekat itu? Eciyeh, kompak amat sama Papa. Udah kayak mantu-mertua aja sih, padahal cuma akting doang.*

Cih!

Sepeninggal Papa dan manusia balok itu, Mama tak lantas berhenti memelototiku. Bibirnya yang tipis itu bersiap-siap meletuskan omelan panjang bin nyelekit. Mau tidak mau aku tak bisa berlagak bolot dengan tidak mendengarnya. Sembari menurunkan kaki ke tepi kasur, telingaku mulai panas dapat siraman kalbu dari beliau.

“Kamu mau ikutin jejak Bintang, ya, Dik? Malu-maluin Mama Papa, iya? Apa gunanya perlawananmu tadi, hah? Nggak ada, justru membuatmu digunjing banyak saudara. Nggak seharusnya kamu perlakukan Kak Ribi seperti itu. Ia itu suami yang harus kamu hormati mulai sekarang. Tanggung jawab Papa Mama beralih ke dia. Setelah ini kamu cuma boleh nurut sama dia. Paham, nggak?” Aku cuma bisa mengangguk.

“Berhentilah melawan karena itu percuma. Takkan ada yang berubah, *Nduk*. Di buku Garuda cokelat hijau itu nama Bulan Aurora dan Iqbal Al-Magribi yang bersanding. Bukan yang lain. Terima dan berdamailah.” Aku mengangguk lagi, takut kualat melawan Mama.

“Mama Papa ini sudah lelah beberapa minggu ini. Kami lega saat ijab kabul berjalan lancar. Sekarang tinggal pedang pora, sudah. Mama minta ini saja darimu untuk yang terakhir kalinya. Menurut dan jaga sikapmu!” Mama mengurut dadanya. “Kami sudah lelah.”

Mungkin kalau dihitung omelan Mama sepanjang 100 kilometer dengan daya laju 5 kilometer/jam. Mama menuturiku dengan pelan supaya semua pesannya merasuk sempurna ke dalam sanubariku layaknya serum. Kalimatnya kalem, tapi bikin seret. Seperti ubi Cilembu alias omongannya Danton Ribi.

Kugaruk kepala yang entah gatal atau tidak ini. “M – maafkan, Bulan, ya … Ma …. Bulan tidak bisa membuat Papa Mama bahagia,” ucapku terbata-bata. Cuma itu kalimat yang bisa kubuat.

Mama terlihat menyerah. Dengan menarik ingus, beliau merapikan sanggul Paes Ageng yang sudah bermetamorfosa jadi sarang burung puyuh ini. Usapannya sehalus zamanku masih kanak-kanak. Inilah yang kusuka, setelah ngomel Mama selalu menyayangiku luber-luber. Anak bontot sedikit manja itu lumrah. “Kamu masih muda, *Nduk*, Mama nggak nyangka kamu secepat ini menikah. Pikiran Mama Bintang yang akan segera jadi istri orang, tapi kenapa kamu sih, *Nduk*? Mama masih ingin mengajarimu memasak dan mengurus rumah. Melahirkanmu yang paling susah, Mama harus kontraksi 3 hari untuk bertemu denganmu. Oalah *Nduk* …,” Mama kembali menangis, kali ini sambil memelukku ke dadanya.

“Apa dia sudah pergi, Ma?” gumamku menanyakan Bintang. Gagal fokus sudah biasa, tak menanggapi kesedihan Mama memang sudah kebiasaan tololku.

“Nanti jam 11 siang, Kak Bintang akan terbang dari Surabaya. Dia nitip salam untukmu.”

“Buat apa …? Gadis kejam!” kutukku emosional, mata basah karena tangis sederas sungai Brantas.

“Hush, *ndak* boleh gitu, Anak Cantik,” hibur Mama mencegahku membenci Bintang. Namun, aku sudah membenci Bintang *to the bone*.

Ini deh, kacau ini. Kalau beliau sudah mengeluarkan kalimat ajaib dan pelukan eratnya, maka mataku takkan bertahan

lama untuk tidak menangis. Sontak saja, aku terisak di pelukannya. Membuat dada Mama seketika hitam karena maskaraku luntur juga. Tak hanya itu, ada teriakan kecewa dari arah pintu. Nyai Sampurno sudah lunglai lemas karena melihat mahakaryanya menjadi absurd karena kelakuanku.

“Ups, maaf ...,” desahku tanpa rasa bersalah. Melempar peringisan beloon ke arah beliau yang berusaha berdiri dipapah asistennya. *Bikin orang sepuh syok dosa nggak sih?*

“Makanya calon pengantin itu harus diruwat dulu! Kudunya mandi kembang tujuh rupa. Nggak boleh mimpi buruk. Rusak, aduh, rusak!” Nyai Sampurno menepuk jidatnya sembari mengomel tiada tara.

Ya, aku kudu piye? Pengantin nggak afdal kalau nggak nangis di hari pernikahannya, ‘kan?
***

Bersambung...

Karena tingginya jumlah permintaan maka upload untuk Minggu besok saya percepat malam ini, ya!□□

Saya lagi malmingan Kawannn 😭□□□

But, selamat baca dan semoga Temans terhibur yaa □ □□□□

Terima kasihhhhhh so much □□□

Bab 13 Saya Terima Nikah dan Kawinnya = Aku Berhak Mengaturmu!

Hulalahuuu, berjumpo lagi denganku ehehe. Aduhh mbok yang sabar Temanssss, saya juga punya kehidupan 😭
Ya udh kuy dibaca aja
Yang udah nagih² jangan lupa bom komen yang buanyak! Awas nggak baca!😘

==========

Ribi hanya melirik aneh istri imut di sampingnya itu. Gadis yang 7 tahun lebih muda darinya itu sedang bertindak aneh, memilin-milin sedap malam hiasan kuade lalu menciumnya. Tak peduli, Ribi akhirnya memandang dingin suasana di hadapannya. *Ballroom* Savannah Hotel itu ramai dengan kedatangan para rekannya dan rekan Bulan yang kebetulan sedang *RON* di Malang. Semua ekspresi sama, bahagia dan tidak menyangka bahwa pria sedingin Ribi berhasil menikahi gadis secantik Bulan. Pun dengan Bulan, bidadari imut kesayangan maskapai berlambang bendera merah putih itu tiba-tiba saja melepas masa lajang tak lama setelah putus dari pilot bar tiga.

Ah, mereka tidak tahu saja kalau pertemuan mereka adalah hasil dari pencocokan alias perjodohan.

Kalau ketemu karena cinta, tidak mungkin ekspresi wajah Ribi sedatar itu. Pasti tukang foto tidak akan sampai lelah

menyuruhnya tersenyum saat difoto. Memang wajah Ribi mirip kanibal berhati panas saat masuk ke sesi foto, tanpa senyum. Padahal kata Ribi, kalau pakai seragam PDU 1 macam ini emang nggak boleh cengengesan. Kang foto tahu apaan seh?

Kang foto sudah menyerah dan pasrah. Pengantin lelaki akhirnya dibiarkan bebas mau pakai gaya apa, *sakarepmu wis!* Sebab musababnya jelas, si pengantin wanita pun sama, merengut juga. Malah sekarang tingkahnya agak mistis, senyam-senyum sendiri sembari menciumi bunga sedap malam yang sudah ludes di sebelah duduknya. Barusan dicolek “penghuni” hotel apa gimana?

Mereka tidak tahu aja, Bulan sedang menghibur diri dengan bunga kesukaannya. Sedap malam alias tuberosa. Nggak salah nih, bukan mawar atau lili gitu? Enggak, Bulan memang penyuka kembang yang identik dengan *magic* itu karena suatu alasan. Pas ada acara nikahan sepupunya di kampung dulu, rerata bunganya sedap malam. Sejak itulah si Bulan selalu jadi pemburu sedap malam di setiap pasar dan kondangan.

Seleranya yang aneh itu tentu saja menimbulkan pikiran buruk dari benak sang suami, Kangmas Ribi. Karena muak, dia akhirnya menyenggol lengan si Bulan dengan cuek. Rasanya Bulan harus menjaga sikap karena sebentar lagi prosesi salam-salaman dengan para tamu akan dimulai. *Well*, mereka memang baru saja rampung tradisi pernikahan militer, pedang pora.

“Jaga sikap! Aneh kamu,” kutuk Ribi jutek yang dibalas Bulan dengan cibiran kecil dari bibir tipis mungilnya.

“Usil aja ngurusin aku!” balas Bulan pelan. Ribi hanya memandangnya datar. Mungkin di mata para tamu, kedua

pengantin itu sedang membicarakan agenda intim sebentar malam. Hu, kata siapa?

“Mikirin apa sih kamu?” Ribi makin jutek, tapi Bulan malah membuang kuntum sedap malam yang sudah lecek ke atas lantai kuade dengan hati sebal. Tanpa sadar manyun dan bikin Kangmas Ribi agak gemas. Pikirnya, Bulan paling cantik kalau sedang memasang wajah itu. Ciyeh, sudah mulai ada benih kecambah di hatinya.

Andai saja Kangmas Ribi paham apa yang sedang dipikir Dik Bulan. Istri yang belum dicintainya itu sedang gundah gulana. Galau karena merasa termakan omongan sendiri. Kualat karena pernah mendoakan Bintang yang jelek-jelek dengan dalih dirinya teraniaya. Eh, malah sekarang doanya berbalik ke diri Bulan sendiri. Terkabul sih, tapi untuk Bulan.

Bulan menyesal, sangatlah. Inginnya pergi meninggalkan Ribi dan semua kegilaan ini, tapi sudah terlanjur memakai cincin emas putih 4 gram bertahta berlian kecil yang tadi dipasangkan tangan bersarung putih milik Ribi. Semua sudah terlambat, nasi sudah menjadi lontong. Yang harus Bulan lakukan sekarang hanyalah menambah sayur dan kerupuk agar senikmat lontong sayur.

Artinya, Bulan harus mulai menikmati kehidupan pernikahannya bersama Ribi. Mual nggak mual, kenyang nggak kenyang, suka nggak suka, mereka harus tetap bersama. Mungkin memang baru sehari jadi istri, belum tentu nanti sama. Barangkali Ribi tiba-tiba terpanah dewa cinta gitu, sehingga hatinya terinfeksi virus cinta sampai rela jadi budak. *Who knows?*

“Selamat, ya, Mas.” Sebuah salaman dari tangan wangi pramugari, Mbak Ina, mendarat di tangan Ribi berpindah ke tangan Bulan. “Selamat, ya, Dik Bulan!”

Dibalas anggukan singkat senyum samar dari Ribi, tapi tidak dengan wajah minta tolong dari Bulan. “Mbak, terima kasih sudah datang lho! Nggak kepikiran suruh aku gantiin rutekah?” tanya Bulan konyol yang membuat Mbak Ina nyengir kuda.

“Kamu masih dapat libur 5 hari dari Mbak Gusti, ‘kan?” Mbak Ina berusaha menetralkan suasana aneh di kuade itu. Tak cuma itu, karena wajah Ribi mulai mendung pertanda.

“Aku nggak suka libur, Mbak,” bantah Bulan masih berharap penuh Mbak Ina akan menolongnya minggat.

“Ehehe, apaan sih, Bulan! Udah ah, kamu ini mau pamer apa gimana? Perasaan baru kemarin sama Kep Razka kok ….”

“Mbak!” potong Bulan sembari melebarkan bibir dan menggigitnya. Ekor matanya menuju Ribi di samping, menegur Mbak Ina agar tak menyebut nama cecurut dari masa lalunya itu di depan Ribi. Bisa memecah perang benua ini.

Mbak Ina menepuk jidat dan tertawa pecah. “Aduh, maksudku, selamat nikah, ya, Bulan! Aku ikut seneng sumpah. Kamu nggak gagal lagi ….” Eng-ing-eng, Mbak Ina masih salah omong!

“Mbak …,” sindir Bulan mendayukan suaranya. Sejenak melirik Ribi mulai berdehem karena antrean tamu mulai mengular. Atau mungkin karena hal lain?

“Ahahaha, *anyway* selamat deh, Mas dan Bulan!” Mbak Ina ngeloyor dengan cepat, kabur turun dari kuade dan menyalami Papa Mama Bulan. Puas kali Mbak Ina meninggalkan Bulan dalam situasi kikuk-kikuk.

Sepeninggal Mbak Ina, Bulan masih berusaha menghindar dari Ribi yang berusaha menyidangnya di tempat. Seperti tidak ingat situasi, di tengah riuh ramai antrean tamu dan riuhnya musik mendayu "*To The Bone",* Ribi malah berbisik di telinga Bulan. "Pramugari temenmu tadi ketawanya aja tertata. Kok kamu nggak sih?"

Bulan tercekat, sekaligus lega. Dia kira Ribi akan menyebut nama Razka, ternyata malah membandingkannya dengan Mbak Ina. Antara kesal, tapi kudu senang. "Perasaan hebohan dia deh daripada aku," gumam Bulan tak terima.

Namun, dia harus tersenyum menerima uluran tangan dari rekan kerja Ribi yang rerata berseragam loreng. "Terima kasih, Om," ucapnya ramah. Senyum andalan saat bekerja harus keluar dengan sempurna dong.

"Meski begitu, dia bisa menutupi salah tingkahnya dengan elegan. Auranya aja beda, kok kamu nggak?" sindir plus ejek Ribi lagi, nggak tanggung-tanggung dia ucapkan di depan Serda Roy. Salah satu anggotanya di kompi.

Bulan terbahak antara menutupi obrolan nista dan menetralkan suasana. Ribi, alangkah indah kelakuanmu. "Terima kasih sudah datang, Om."

"Izin, selamat menempuh hidup baru, Ndan, Bu." Dengan cengo Serda Roy menyalami keduanya lalu berjalan turun kuade.

Mendingan anggap Ribi badut mekdi ajalah, bikin otak Bulan jadi sepet aja sih. Dia terus saja menerima uluran tangan berisi restu yang mampir ke tangan halus jenjangnya tanpa mengurusi si Ribi lagi. Tersenyum indah, meski hatinya hujan guntur petir menyambar gara-gara omongan Ribi. Terkadang Bulan harus tergelak saat menerima salaman

dari rekan Papa dan Mamanya yang kebanyakan takjub dengan penampilan Bulan malam ini.

Wedding gown lebar bertema internasional warna putih tulang dengan detail leher berbentuk V yang membuat lehernya terlihat jenjang. Bagian dadanya tertutup *lace* warna senada. Dipermanis dengan kristal-kristal bening kecil di bagian dada turun ke pinggang rampingnya, seolah menegaskan bahwa pinggang kecil itu bagian berkilau dari badan tingginya. Rambut panjangnya hanya diikat separuh dengan pita bunga lili hidup dan sebagian lainnya digerai. Sederhana, tapi membuat Bulan manis dan cantik.

Semua orang kagum, termasuk Ribi. Wajar, fisik pramugari tak bisa dibohongi. Sama seperti kata Kak Isabel, beruntungnya Ribi dapat Bulan. Andai bibit mereka bertemu, bisa dipastikan sesempurna apa anaknya kelak. Ah semua orang tua sudah membayangkan, kecuali Bulan dan Ribi yang masih sibuk mengutuki nasib masing-masing.

Bedanya kalau Ribi mulai melakukan pendekatan dari mengamati wajah Bulan diam-diam. Mulai berpikir, pramugari itu identik dengan sikap kalem, suara ramah, dan tingkah anggun. Kalau yang satu ini kok beda, mirip bebek di kali. Ceriwis, beloon, kadang galak, resek, dan suka mengganggu hidup tenang Ribi, baca: hening.

Menurut Ribi, daripada jadi pramugari pesawat komersil Bulan lebih cocok jadi pramugari bus malam antarkota antarprovinsi. Tingkahnya mirip kenek bus daripada pramugari anggun, cibir Ribi dalam hatinya. Sudah tahu begitu kok masih tetep dinikahi.

Awas terlalu benci bisa mengakibatkan datangnya cinta tanpa dirasa. Kalau sudah tahu rasanya cinta nanti nyesel, ckck. Kenapa nggak dari dulu aja ketemunya, *tcakepp*.

Sudahlah, mendingan sekarang membahas dua manusia yang dipaksa nikah itu. Mereka akhirnya masuk ke sesi makan-makan khusus pengantin. Wajib isi perut sebelum ganti baju kedua, bertema adat Jawa. Ribi harus mengganti seragamnya dengan *dodotan* kebaya basahan lengkap dengan topi tinggi dan Bulan harus kembali memakai sanggul Solo Putri. Pusing, makanya disuruh makan dulu biar nggak *blackout*.

Keduanya disuguhi tumpeng mini nasi kuning lengkap dengan lauk pendamping; ayam goreng, telur gulung, sambal goreng kentang, dan serundeng. Enak, perut Bulan keroncongan hanya karena mencium baunya saja. Sayang, Ribi hanya meminggirkan kudapan itu karena lebih kangen bakso. Karena nggak ada, dia pun cuma makan *dessert*, puding buah dan es kelapa bali.

“Nggak dimakan, Kak?” tanya Bulan santai, di tengah alunan lagu campursari yang dinyanyikan Pak Tama duet maut dengan Pak Hasan. Kenapa maut, karena sanggup membuat para tamu ngacir keluar saat dua bapak angker itu memulai konsernya. Sakit telinga.

“Buatmu saja!” Ribi mendorong piringnya, lalu fokus ke es bali di depannya. “Karena kamu lagi makan, saya toleransi dengan panggilan barusan.”

“Ah elah … masih aja bahas itu! Kakak nih kurang kerjaan amat sih ngurusi hal sesepele itu!” Bulan melepeh kejudesan Ribi dengan kunyahan lincah di mulutnya. Kali ini giliran si ayam goreng yang dilumat halus untuk jadi sumber tenaga Bulan menghadapi Ribi.

“Tidak sepele. Memang kamu suka dipanggil ‘Sayang’ sama orang asing?” Ribi mengatupkan sedikit ujung bibirnya setelah melempar sindiran tajam pada Bulan.

Glek, Bulan menelan ludah pahit. “Nggak gitu konsepnya, *Ngab*!”

“Panggil yang bener!” suruh Ribi dengan suara rendahnya. Kalau sudah begitu, jangankan Bulan yang takut, ayam goreng di atas piring itu bisa berubah jadi ayam hidup lagi dan kabur saking takutnya. Absurd.

“Siap salah, Ndan,” ucap Bulan pasrah, lalu dia pun mendongak. “Tapi kenapa Danton seenak jidat manggil aku ‘Sal’?”

“Lagian aku udah jadi istri Danton, ‘kan?” imbuhnya kembali berani. Ketakutan Bulan cuma tahan dua detik, sisanya melawanlah.

“Kamu nggak tahu apa-apa tentang saya, istri cuma status saja. Bukan kenyataan!” kata Ribi dengan pandangan dingin.

“*Ini cowok halu apa gimana sih? Kalau bukan kenyataan, yang dinikahi tadi pagi siapa? Orang-orangan sawah, cacing di tanah? Aku, ‘kan?”* batin Bulan tak mengerti. Kadang Ribi bisa dodol juga kalau salting, ya?

“Lho kok diem, nggak ngelawan lagi?” sindir Ribi yang rupanya masih ingin mengajak si istri bicara. Hanya saja itulah caranya bagi pria membosankan sepertinya. Sebenarnya dia mati kutu kalau mengajak cewek bicara, maklum cowok polos jarang berdekatan dengan lawan jenis. Kalau salting itu sudah biasa.

Bulan memiringkan kepala bingung. “Danton ini ada gangguan apa sih? Pernah trauma, ya, sama cewek? Kok kayaknya benci banget sama aku. Nggak bisakah manis-manis? Muji aku *kek*, aku gimana hari ini. Ck!”

“*Dasar perempuan, demen banget dapat gombalan! Ternyata harus niru Ibu dan Bapak juga, ya? Sal suka digombalin apa gimana?”* batin Ribi mulai bingung setelah mencibir.

“Halo?” Bulan mengibaskan tangan ke depan wajah datar Ribi.

“Saya nggak benci kamu kok,” ceplos Ribi pelan.

“Hah, apa?” ulang Bulan tak dengar karena suara duet ‘maut’ para bapak masih mengalun cadas. Ribut sendiri.

“Cantik kok,” kata Ribi setengah berteriak karena menahan malu dan kesal akibat kebolotan Bulan.

“Apaan yang cantik?” Bulan yang lemotnya kambuh di saat tak tepat itu langsung mendapat pelengosan jengkel dari pria di sebelahnya.

“Bunganya, iya, bunganya!” jawab Ribi sekenanya. Dia kembali menelan kasar es kelapa yang tinggal airnya saja itu.

“Ah, makasih. Sedap malam ini pilihanku lho Kak. Aku suka banget sama bunganya, wangi dan sederhana. Kesannya klasik, kayak pernikahan zadul gitulah,” cerocos Bulan yang dibalas pandangan cuek dari Ribi.

Lelaki itu malah fokus membuka ponsel, memeriksa aplikasi perpesanan yang sibuk dari pagi. Semua elemen di kesatuan militer, lembaga pendidikan tempatnya ditempa, dan rekan satu sekolahnya masih sibuk mengiriminya ucapan selamat. Tak jarang ada yang mengiriminya bukti transfer uang masuk ke rekeningnya, pengganti amplop kondangan. Namun, Ribi malah fokus pada satu pesan di bagian bawah aplikasi itu.

From : 0875566xxxx
Izin, Danton, mengucapkan selamat menikah dan semoga bahagia. Izin, saya tidak menyangka Danton melepasnya secepat ini. Jujur, saya sedih, tapi akan tetap kuat untuk Danton. Siap, salah! Happy wedding, Danton. Nomor baru saya mohon di-save, Danton. Sebab nomor yang lama pasti sudah diblok Danton. Sertu Alula.

Dan lagi, Ribi mengabaikan pesan itu. Sama seperti puluhan pesan Alula yang teronggok di aplikasi itu. Hanya masuk tanpa dijawab, mungkin hanya menyisakan dua centang biru di layar Alula. Tak peduli, Ribi memilih tak mau tahu lagi. Sama seperti sikapnya setahun yang lalu, saat semua telah berakhir bersama Alula.

“Kep Razka siapa?” ceplos sekaligus tanya Ribi yang membuat Bulan seketika melotot. Sendok puding di jarinya mendadak jatuh ke lantai. Terkaget, terkejut, terheran-heran karena telinga luar biasa Ribi menangkap kalimat ngawur Mbak Ina tadi.

Sembari nyengir Bulan menoleh, “Mau nggak aku ambilin puding buahnya lagi? Enak, ya, Ndan?” alihnya megap-megap.

“Siapa dia?” ulang Ribi tak terpengaruh. Bulan serasa menghadapi badai tropis di depan matanya.

“Eng ...,” nyengir lagi, “dia ....”

“Mantanmu?” ceplos Ribi tanpa engsel.

“*Mampus!”* sungut Bulan dalam batinnya.

Lucu nggak sih kalau Ribi mulai merasakan penasaran atau mungkin cemburu, eim? Maksudnya, sekelas Ribi yang tenangnya bak Danau Kelimutu itu kok bisa tiba-tiba

menelurkan pertanyaan kepo pada wanita yang sebelumnya tidak ingin dikenalnya itu. Aneh, ‘kan?

Salwabulan POV

Nasib manusia memang bisa berubah secepat Flash, ya? Cepat, tapi pasti nasibku berubah menjadi mirip tokoh novel yang kubaca di platform *online* beberapa bulan lalu. Si tokoh yang disuruh gantikan posisi kakaknya, aku pun sama. Si tokoh yang terpesona pada tradisi pernikahan militer, aku pun idem. Serius, berasa memasuki lembah yang sangat indah tadi. Aku terpesona.

Upacara itu bukan hal yang baru bagiku. Semenjak ingusan sudah sering diajak Mama ke kondangan. Selama ini cuma jadi penonton setia kadang sampai nekat minta megang pedang abangnya. Eh, sekarang aku malah jadi pelakunya langsung. Menjadi tokoh utama tradisi megah itu, meski gara-gara pria mesum yang sedang makan mangkok es buah keduanya di sebelah. Doyan apa haus, lihat-lihat gaya makannya. Udah mirip kanibal makan otak manusia.

Meskipun Kutu Kupret di sebelah ini reseknya minta ampun, tapi aku harus menghormatinya sebagai suami mulai detik ini. Stop denial dan menerima kenyataan bahwa dia mulai menguasaiku semenjak mengucap “*Saya terima nikah dan kawinnya”.* Satu kalimat sepuluh juta makna, intinya aku sangat dipaksa. Termasuk harus terpaksa mengaku saat dia bertanya perihal si tengik Razka. Sekarang, saat ini juga! Sial ….

“Eng …,” kugaruk kepala sampai hampir copot semua sanggul di atas sana, “man … tan.”

“Pacar?”

Iyalah, masa mantan penumpang. Doh!

“Iya,” jawabku sambil nyengir. Memasang wajah baik-baik meski hatiku sudah ingin memangkas gundulnya.

“Udah selesai sama dia?” Ribi bertanya bak hendak memancung kepalaku. *Apa sih niat doi bahas dan nanya-nanya tentang Razka?*

“Ya gitulah,” jawabku gantung dan malas dengan beralih pada piring buah potong. Ngremus *baby Sunkist* lebih enak daripada bahas si Tengik.

Ribi mengetuk meja dengan juteknya. “Jawab yang jelas! Saya tidak mau ada masalah yang berkaitan dengan mantan timbul di kemudian hari!”

“Aku udah selesai sama dia, Kak! Nggak usah cemas deh. Cemburu apa, ya?”

Aduhai, berani sekali aku memancing hatinya. Lah, ngapain juga dia mendadak bahas mantan, ya gegara Mbak Ina sih. Eh, tapi dia bisa saja mengabaikannya. Nggak perlu mau tahu gitulah, tapi kok sebaliknya? Namun, ngomong-ngomong Razka guram masih sering menghubungiku nih gimana? Nggak usah jujur deh, daripada daripada, aku disambel bareng tomat cabai.

“Saya tidak cemburu! Saya nggak mau tahu kamu mau berhubungan dengan siapa.” Seperti biasa, Ribi menyemprotku kaku bin pedes. “Yang penting saya tidak mau ada masalah di kemudian hari karena mantan, Razka itu!”

Kutajamkan bola mata pada pria gagah berseragam ini. “Hadoh, iya-iya, Kak!”

“Kak?” sambarnya emosi.

“Danton!” bentakku tegas. “Puas?”

Ribi menghela napasnya panjang dan memiringkan kepalanya untuk menatapku lebih serius. “Bisa kamu perbaiki cara bicara itu? Saya ini atasanmu!”

“Aku bukan tentara …,” jawabku santai sambil mengunyah potongan jeruk manis itu. *Kletuk*, tak sengaja meremus bijinya dan … pahit!

Kulepeh cepat benda itu dan membuat Ribi makin kesal. *Ya gimana lagi dong?*

“Kamu itu nggak bisa, ya, hormati orang lain?” sindirnya berusaha meraih wajahku. Wajar, aku menunduk ketakutan meski bertingkah sok berani.

“Kakak juga nggak bisa hormati aku! Masa istri yang udah dinikahi di depan penghulu dianggap anak buahnya. Situ halu?” balasku kasar sambil menatapnya sombong.

Hening. Kukira si gedebok pisang menyerah dan mengalah, ternyata dia dalam mode melotot sempurna. Wajahnya tegang dan keras, matanya mendelik fokus hanya padaku. Meski ada lalat lewat dan suara cadas Papa, dia tak peduli. Bibir tipisnya itu dikatup rapat seperti mempersiapkan geraman. “Kamu pernah dididik maskapai tentang *manner* ke penumpang tidak? Pernah, ‘kan? Kalau saya lapor ….”

“Siap, salah!” Kuraih kedua tangan tegasnya yang meremas taplak meja dengan spontan. Memohon tentu saja karena ancaman terbesarku adalah ditendang dari maskapai dan jadi istri Ribi sepenuhnya. Aku emoh, menolak tegas sebab ancaman Ribi muaranya pasti ke sana.

“Izin salah, Ndan! Mohon dimaafkan,” imbuhku gusar. Kelakuanku membuat orang yang lalu-lalang beralih

memperhatikan kami. Apalagi sentuhan ini tidak lazim untuk dikatakan bermesra-mesraan.

Berhasil sih kayaknya. Ribi menarik kasar tangan lalu melipatnya ke dada. Mana mau dia disentuh kuman sepertiku, langsunglah aku dimusnahkan pakai alkohol 70%. Wajah gantengnya yang mirip SJK itu melunak setelah sempat membeku. Wow, dia seolah baru saja sentuhan dengan cewek untuk pertama kalinya. Sepolos itu bagaikan perjaka ting-ting. Sedot ah auranya biar aku awet muda, eh.

“Jangan sembarangan sentuh saya,” judesnya lirih tanpa mau memandangku.

“Mbak dan Mas, sudah saatnya ganti baju. Mari ke kamar,” pecah Mbak Sandara, asisten Nyai Sampurno. Dengan semringah, dia membantuku berdiri untuk mengikuti langkah cepat Ribi menuju kamar 421.

Dasar gedebok pisang bertubuh dingin, mana ada dia peduli pada istrinya yang mungil ini. Dia tentara, jalannya cepat dan tertata. Beda sama aku yang kesulitan lantaran gaun ini sangat lebar dan berat. Mungkin kalau nggak digandeng Mbak Sandara aku sudah menggelinding melewati licinnya marmer hotel ini. Namun, dia tak menungguku. Kami berjalan seperti orang tidak kenal. Langsung naik lewat *lift* dan berjalan di koridor lantai empat menuju kamar 21.

Namun, sebuah gerakan cepat dari tangannya yang memegang pedang dan baret itu membuatku terkesiap. Dengan halusnya dia mendorong tangan Mbak Sandara yang sedang menggandengku. Tangan kecilku ditahan erat dengan tangannya yang ternyata bersuhu hangat itu. Dibawanya aku masuk ke dalam kamar, meninggalkan Mbak Sandara yang melongo di depan kamar. Dengan sopannya pula, Ribi mengusir semua elemen perias di dalam kamar.

Menyisakan dia dan aku, benar-benar kami berdua!

Ya Tuhan, apa yang akan dilakukannya? Apa yang akan terjadi pada kami sebentar lagi? Tidak, apa yang akan terjadi padaku? Oh, tidak, ini tidak baik!

Benar saja, Ribi menghempaskanku ke kasur empuk menul-menul. Gerakannya tidak kasar, cuma tangkas saja bak melempar bola pingpong. Untung kasurnya empuk, jadi aku seolah main trampolin. Dia menutup semua gorden dan menyalakan lampu lembut hotel. Dengan cepat, dia menaruh pedang dan baretnya ke meja lalu mendatangiku yang masih bertanya-tanya.

Pasti wajahku cengo dan beloon, melongo kosong mirip kebo di comberan. Astaganaga, dia mau apa? Mendatangiku posisi duduk lalu meletakkan kedua tangan lebarnya di antara di kedua tanganku. Dia menahan tubuhnya dengan tangan sehingga posisi wajahnya sangat dekat denganku. Spontan kutundukkan wajah sebagai sikap perlindungan darinya. Tidak ada sentuhan apa pun termasuk ciuman, kecupan, dan pelukan. Apalagi sampai tidur-tiduran, NO!

“A – anda … ma – mau … ap – apa?” tanyaku terbata tanpa berani berkontak mata dengannya.

Kulirik Ribi mulai mengendurkan dasi cokelat dari kerahnya. Dengan senyum seringai dia memandangku bak seekor ikan asin. “Kita sudah resmi, katanya kamu mau bukti saya normal atau tidak.”

Apa?

“Ng – nggak, nggak usah, Pak! Ndan!” Aku makin gelagapan, napasku bak ditahan di kerongkongan. Sesak, susah napas.

“Tolong jangan begini!” tolakku mulai menitikkan air mata. Hanya bisa meremas takut *bed cover* warna putih ini. Ya ampun, gimana bisa aku sebodoh ini terjebak dengan pria bertenaga kuda macam dia?

Sekali hentak, luluh lantaklah diriku!

“Kenapa?” burunya semakin mendekatkan napas pada pipiku. Aroma melati dari kalung bunga di lehernya mulai menghipnotisku. *Kenapa sih aku pakai godain dia gay segala, huh!*

“Bukankah setelah resmi nikah, suami-istri wajar seperti ini?” tantangnya masih menatapku seperti serigala pada anak domba manis.

“Saya minta maaf, Ndan. Saya nggak menghormati Anda, meremehkan, dan suka bikin Anda kesal. Maaf, saya memang hak Anda. Namun, saya tidak mau menyerahkan kehormatan saya. Saya mohon, jangan memperkosa saya,” mohonku kacau. Jantungku sudah pingsan, sedangkan tubuhku masih berusaha menyelamatkan diri.

Ribi menahan ledakan tawanya. “Memperkosa, apa? Mana ada suami memperkosa istri, Sal?”

Gedebok pisang berdarah dingin itu menarik posisi badannya menjadi tegak dan otomatis kami berjarak lagi. Dengan santainya, Ribi berdiri di depanku sembari berkacak pinggang. Seringai tawa kurang ajarnya kelihatan puas sekali karena baru saja mengerjaiku, menakutiku dengan cara kotor seperti barusan. Sumpah, aku pengen garuk dia sekarang pakai parutan keju!

“Ngerjain aku, ya? Puas?” semburku mendelik.

Dia hanya mencebikkan bibirnya remeh. *“Not bad*. Tangguh juga!”

“Oh, sialan!” kutukku sembari melayangkan tinju kuat pada perut potensialnya itu.

Mak dues … dan menangkap tanganku! Dua tanganku malah sudah berada di genggaman tangannya saat ini. Kami berpegangan tangan dengan dia yang menahan berat tubuhku, dan membuat posisi badannya tidak seimbang. Terjatuhlah kami ke atas kasur dengan manisnya, sialnya! Edannya, sekarang dia malah berada di atas tubuhku dengan mata memaku mataku.

Apes!

Napas kami sangat dekat, bahkan ujung hidung mancungnya bisa menjangkau ujung hidungku. Satu gerakan lagi dan kecupan itu bisa tercipta. Namun, aku tak mau bersentuhan intim dengan es balok macam dia. Takut membeku dan pastinya banyak kuman, ogah. Dia pun sama, hatinya membenciku meski sekarang terdiam datar di atas badanku.

Padahal dia punya aroma yang wangi. Wajah dan mata kecil bulatnya itu sempurna. Bulu matanya lentik untuk ukuran lelaki dan poin plusnya, napasnya wangi. Ah, andai saja dia ditakdirkan untukku pasti semua terasa sempurna. Tanpa membuang kesempatan, tadi sudah kucium erat bibir itu. Betapa liarnya otakku, doh!

Tak perlu lama-lama, buat apa? Dua detik cukup untuk melakukan adegan nista dan sekarang kami duduk di tepi ranjang bersama-sama. Saling memunggungi karena enggan bertatap muka. Mungkin malu, kalau aku sih lebih ke salah tingkah. Berulang-ulang berusaha melepas aksesoris di atas kepala karena mulai menyakiti, tapi tidak

bisa. Namun, sepertinya dia hendak membicarakan hal yang penting. Sebuah kertas keluar dari saku jasnya lalu dibacanya lantang padaku yang masih menata napas.

“Adegan barusan hanya sekali dan tidak akan terjadi lagi!” tegasnya yang kubalas deheman. Masih takut membalas bicaranya, malu 10 tanjakan. Seketika kepanasan karena Ribi berhasil menaikkan suhu udara di sekitar wajahku.

“Saya tidak serius dengan pembuktian itu, maaf,” lanjutnya lagi yang kubalas anggukan kepala. Takut ih mau bicara sama dia, takut digarong.

“Tapi bukan berarti saya tidak normal!” tegasnya sambil menunjukku. Sesaat dia mengendur lagi, emosi tinggi masih menguasai si Ribi Debok Pisang.

“Iya, maaf sudah bercanda sengawur itu, Ndan,” balasku lirih.

Tak terdengar jawaban apa-apa selain suara lipatan kertas yang dibuka dan dilurus-luruskan. Dia berdehem singkat sebelum membaca lembaran yang bikin aku penasaran. “Kita butuh pasal-pasal yang mengatur simulasi perang nanti.”

Perang apaan? Oh iya, aku lupa! Dia menganggap pernikahan ini adalah medan perang yang entah bakal dimenangkan oleh siapa. Bedanya, kalah atau menang aku tetap tak bisa keluar jadi mantan istrinya. Ya, dia sudah menegaskan tentang malasnya mengurus perceraian. Suka tidak suka, kami akan menjalani pernikahan sampai akhir. Mengerikan sekali.

“Baik, silakan sebutkan saja!” suruhku mulai penasaran.

“Panjang, nanti kamu saya buatkan salinan. Jadikan buku saku!” suruhnya seolah menganggapku balita bodoh yang nggak paham apa-apa. Parah ini kutu kok.

“*Salwabulan selanjutnya disebut S. Iqbal Al-Magribi selanjutnya disebut R. Pasal 1, Tentang Keuangan. Keuangan akan diatur oleh S sebagai istri. Gaji bulanan dan tunjangan kinerja berada di satu rekening dan ATM yang akan dipegang S, gaji bersih sebanyak kurang lebih Rp. 9.605.000. Potongan rinci ada di struk gaji yang akan rutin diberi R setiap bulan. R hanya minta uang bensin sebesar Rp. 650.000 sebulan. R tidak akan mengurusi semua keuangan S. Itu menjadi hak S. Sebagai gantinya, semua ceperan di luar gaji pun menjadi urusan R.”*

Ribi menengokku setelah panjang lebar membaca pasal 1 itu. Memang benar sih, kalau nggak dicatat aku juga nggak hapal. Sepanjang dan serinci itu BTW, ckck. “Gimana, paham?” tanyanya.

“Eng … *next*!” jawabku abai. Sepertinya dia tak mau mengulur waktu lagi, sebab beberapa ketukan mulai muncul dari pintu. Ya iyalah, para elemen perias pasti sudah bingung sekarang. Mereka kira kami sedang asyik-asyikan, *your head!*

“*Pasal 2, tentang kontak fisik dan privasi. R dan S tidak boleh melakukan kontak fisik yang tidak perlu. Ciuman, pelukan, tidur bersama tidak boleh. Kecuali kalau dalam kondisi darurat, hipotermia atau sakit keras, dua pihak boleh saling meminta tolong. Termasuk urusan sentuhan di rumah tangga (minta tolong ambilkan barang tinggi, minta tolong pegangi tangga, atau ngambilin handuk) diperbolehkan dengan kesepakatan bersama. R dan S tidak boleh saling mengejek fisik atau bercandaan yang*

menyinggung kodrat. TIDAK BOLEH meragukan kejantanan R!” cerocosnya mirip pembaca berita era 70-an.

“Hargai privasi masing-masing, tidak boleh menanyakan masalah pribadi!” bubuhnya cerewet.

Aku cengo melongo sendiri saat si doi menyebut kejantanan dengan gamblangnya. Seperti nyaman sekali membahas hal itu dengan teman sendiri. *Please*, aku nggak mau jadi temen deketnya. Aku nggak mau bahas gituan sama dia, meski aku yang salah karena udah bahas itu duluan. Ah pusing, gimana sih cara jelasinnya!?

“Gimana?” tegas Ribi sudah memandangku jutek.

Aku mengangguk kuat. “*O – okay* ….”

“*Pasal 3, tentang pekerjaan. S tidak boleh menanyakan apa pun yang berhubungan dengan kedinasan R secara rinci. Hanya boleh menerima jawaban R meski tidak mengerti, tidak ada tanya balik. S tidak boleh mengunggah hal apa pun yang berhubungan dengan pekerjaan R. S tidak boleh mengunggah hal apa pun, foto dan video yang berhubungan militer dan kesatuan tanpa seizing atasan dan R. S diperbolehkan bekerja sebagai pramugari sampai R merasa cukup. Jika disuruh berhenti harus menurut.”*

“Wait, apaan tadi, jika disuruh berhenti harus menurut? *Are you kidding me? Are you mad?”* semburku tanpa ampun. Dia berusaha menjajah dan menguasai, ‘kan, ini?

“Nggak!” tolakku keras. Ribi mengendikkan bahunya lelah.

“Lalu apa?”

“Aku boleh kerja sebebas mungkin! Suka-suka aku, anggap aja kompensasi udah mau diperangi kamu!”

“Kamu?” sela Ribi mulai ngamuk.

Aku memutar bola mata mendadak ketakutan. “Eng … Anda, Danton maksudku.”

“*Pasal 4, tentang adab dan perilaku!”* sentak Ribi judes. *“S harus menghormati R dengan tidak memanggil sok akrab sampai diizinkan R. Panggilan yang diperbolehkan hanya ‘Danton’ dan ‘Pak’, bukan ‘kamu’ dan ‘Anda’! S harus sopan saat di rumah, tidak boleh berisik. Tidak boleh berdandan menor dan berpakaian terbuka. Tidak boleh sembarangan membukakan pintu terutama jika R tidak di rumah. S harus hidup sederhana dengan memakai perangkat elektronik yang hemat daya. Tidak boleh terlalu membebani listrik asrama meski gratis. Tidak boleh boros air dan punya alat mandi sendiri. Tidak boleh berhanduk saja saat keluar dari kamar mandi. Tidak boleh memakai parfum menyengat saat di rumah.”*

Kicauan panjang Ribi membuatku makin puyeng. Sepertinya ada 10 merpati yang terbang keliling kepala, mau pingsan woy! Si kikir bicara ini berubah jadi burung *lovebird* sekarang, doh! Lagian nggak kusangka isi otaknya serumit, sedetail, dan sesibuk itu. Kok bisa dia memikirkan hal kecil dalam “peperangan” ini. Banyak bener sih apaan tadi, bikin aku mengernyitkan dahi. Kedua alisku sampai bersatu saking mumetnya. *Upgrade otak di mana seh?*

“Kerjaanku gimana? Nggak adil buatku itu, Ndan! Enak di Danton nggak di aku! Lagian masalah panggilan, Anda aja manggil aku ‘Sal-Sel’ seenak udel, aku nggak pernah protes. Kok …,” protesku beruntun.

“Emang kita bakalan tinggal di mana? Aku di mana, di asrama? Ogah woey!” beoku ceriwis.

Ribi menatapku datar. “Pertama, kamu tetap kerja sebagai pramugari dan tinggal di Malang. Di asrama dan rumah dinas saya. Masalah lain di luar itu, selesaikan sendiri!”

“*Base*-ku di Jakarta, Ndan. Jangan seenaknya dong!” protesku yang dibalas lirikan tajam darinya.

“Saya rasa kamu cukup pandai mengatur semua!” jawabnya jutek.

“Kedua, masalah panggilan itu kuasa saya sebagai suami. Saya sudah menjadi walimu, semua yang kamu lakukan harus dalam izin dan sepengetahuan saya. Jelas?” ulangnya yang membuat mulutku hampir membantah. Namun, tetap gagal. “Jelas dong!”

Aku mengigit bibir bawah geram. “Ketiga, aku nggak akan pernah *upload* tentang Anda di mana pun! Aku pun nggak perlu akui Anda sebagai suami atau apa pun! Tidak usah cemas!” potongku seraya melepas cincin nikah dari jemari dengan kuat lalu kulempar pada punggung bidangnya.

“Aku nggak sudi pakai barang dari Anda. Tanpa megang gaji atau apa, aku bisa biayain hidup sendiri. Anda harus tahu, secepatnya aku akan keluar dari kegilaan ini. Mau cerai atau apa, aku akan menempuhnya. Ogah hidup seatap sama Anda!” semburku kuat, meletuskan amarahku yang terpendam.

Aku memang begini, takkan mau ditindas terus. Meski Ribi bertindak sekuat tank amfibi, tapi aku bisa sekuat truk tambang. Meski nggak kuat melindasnya balik, setidaknya aku bisa lari kabur sejauh mungkin. *Yes, I’m strong girl! Yihaaa, gas terus, Bulan.*

Aku terus memberinya tatapan angkuh, tanpa menundukkan sesenti pun dagu ini. Namun, Ribi malah

mengambil cincin emas putih yang kulempar tadi dan menarik halus tanganku. Anehnya, aku tak bisa menolak atau berontak karena pandangan mata itu sangat lembut saat memasangkan kembali benda itu. Gerakan tangannya pun sangat halus, tanpa emosi. Sama seperti di bawah payungan pedang tadi, oh ….

“Juncto pasal 4, kamu boleh marah, tapi tidak boleh melempar barang. Cincin ini dibeli pakai uang, kalau hilang nanti menyesal. Pakai saja, cocok di jarimu,” ujarnya adem.

Manusia ini sejenis makhluk yang bisa hidup di dua alam gitukah? Kok sifatnya gampang berubah seperti lampu lalin, aneh!

“Anda ini aneh, ya! Kelainan mental, ya! Serem tahu, kepribadian ganda!” semburku judes sambil menarik kasar tangan dari tangannya. Sayangnya, cincin itu sudah terpakai erat di jariku. Sangat pas karena kami membelinya sendiri di toko emas.

“Saya cuma pria membosankan yang tidak tahu cara memperlakukanmu. Itulah kenapa pernikahan ini adalah medan perang di mana saya harus mengatur strategi. Tujuan saya memenangkannya, entah itu apa. Kecuali perpisahan, saya ingin belajar mengenalmu. Semua perasaan yang akan timbul dari interaksi kita tidak akan dibatasi,” Ribi menatapku gamang, “Termasuk cinta dan kasih sayang, kita berhak merasakannya.”

“Jadi, kita tidak akan bercerai?” tanyaku memperjelas. Dia menggeleng kuat.

“Saya memang tidak nyaman denganmu, tapi bukan perceraian tujuan saya menikahimu. Saya menikah untuk membahagiakan orang tua dan mengenal pribadi baru, yaitu kamu.”

Alamak, jawaban manusia amfibi satu ini membuatku panas dingin. Memang sudah tipikalnya, ya? Membuatku emosi geregetan dan kesengsem bersamaan. Doi memang paling pandai mengubek-ubek sanubariku, membuatku membeku nanar. Bungkam harus berkata apa, hanya diam termasuk saat dia membuka pintu. Membiarkan para perias gusar itu masuk dan menatapku lega. Eh, aku belum di-*unboxing* suami ternyata, sejenis itulah.

Edan apa, membayangkan Ribi membuka kancing bajuku dengan gerakan bibirnya saja sudah membuatku dekompresi udara. Aduhai, betapa suburnya pikiran liarku ini. Aku perlu dirukiah.

“Kalau gitu, besok aku mau ke Jakarta. Daripada libur, aku mau kerja aja. Menebus sanksi,” kataku saat Mbak Sandara sibuk merapikan sanggulku yang modal-madul karena perang dengan Ribi barusan.

Ribi yang sedang dipasangi seragam adat dodotan itu hanya menoleh kecil. Gerakan kepalanya membuat bagian tubuhnya ikut bergerak. Sialnya, lengan kokoh berulir itu menggoda liur menggenang di sudut dalam bibirku. Apalagi dada montok ayam broilernya, ugh, jadi lapar. Sakit, aku sakit! *Jangan mupeng sama pria nackal itu, meski dia suami sahku. Tidak, aku nggak boleh tergiur oleh rayuan dua biseps lengan kuningnya itu. Big no!*

Serupa dengan pandangan para hawa yang sedang mendandaninya itu, lapar ingin makan dada ayam. Meski mereka sudah bunda-bunda, tapi visual Ribi memang berhasil menggoda iman dan taqwa.

Merasa pandanganku mengganggu, Ribi menutupi tubuh atasnya dengan sarung hijau yang disambar dari punggung kursi. *Shit*, kok aku di-*framing* jadi cewek mesum gini. “Saya

tidak kasih izin. Besok kamu ke Bromo, kita bulan madu!” jawabnya dingin yang dibalas senyam-senyum malu dari mbak-mbak perias.

Pasti dibayangan mereka adalah adegan yang iya-iya. Secara mereka para bunda yang lebih senior pada kelas peranakan. Sungguh sial dan apes, rupa-rupanya nasibku sudah jelas. Terjebak dan tak bisa keluar lagi. Memang sih iming-imingnya Bromo dan juga … gelendotan manja di pundak kerasnya. *Alamak, apakah aku harus menikmatinya?*

Ini dari mana sih asalnya obrolan ngeres? Perasaan tadi bahas mantan kok sekarang malah ke sini? Doh, aku, ‘kan, jadi suka. Aslinya, aku itu suka disayang dan dimanja. Andaikata harus menjalani adegan-adegan yang selama ini cuma kubaca dari novel dan kutonton dari drakor, aku sih nggak kenapa-napa.

Apalagi ini lawan mainnya mirip oppa SJK, mayanlah.

Sepertinya aku hooh saat si doi mulai menguasai diriku. Meski dalihnya dari ucapan “*saya terima nikah dan kawinnya*” yang ternyata sama dengan “*aku mulai menguasaimu sekarang”.* Ya udah deh, hayuuuk!

“Karena dipaksa, ya udah deh, aku ke Bromo aja,” jawabku gengsi, dalam hati sudah gulung-gulung *happy*.

Bisalah liburan tipis-tipis meski diakomodasi oleh suami es balok dan gedebok pisang dikasih napas macam Ribi. Lagian, lumayanlah kehidupanku ada yang nanggung mulai sekarang. Jajan bakso ada yang jajanin, mau beli *Chatime* nggak perlu takut uang bayaranku habis. Walau kami tim yang beda, aku tim bakso putihan nggak pakai saus. Dia tim bakso saus kecap sambal komplet, diaduk pula.

Lhakok, aku mulai hafal tentang Ribi? Aduh, jangan!
***

Bersambung...

Terima kasih sudah baca.

Maaf kalau ada kesalahan penulisan dan penyebutan istilah. Semoga menghibur □□□□

Bab 14 Mau Kabur atau Tidak? Kabur!

Pernikahan bisa menyatukan dua pribadi yang berbeda, masa iya? Sepertinya setengah benar setengah salah. Benarnya, aku dan Ribi yang punya kepribadian beda ini bisa kok satu mobil. Salahnya, kami tetap manusia asing yang berpayung pada wadah yang sama, pernikahan. Memang di mata para sesepuh yang semringah semenjak kemarin itu, kami adalah pasangan suami istri yang bahagia. Namun, di balik mereka kami adalah pasangan kutub positif-positif.

Tolak-menolak.

Papa Mama Bapak Ibu mengira semalaman kami *hokya-hokya* di kamar hotel setelah resepsi selesai. Diperkuat dengan kesaksian para mbak perias yang menyebar gosip. Nyatanya, nggak. Ribi kabur ke rumah asramanya, pamit sekenanya padaku lewat WA. Sedangkan, aku sibuk *packing* koper besar dan kecil supaya siap pergi ke Bromo pagi ini. *Please*, lupakan apa itu *honeymoon*. Aku lebih nyaman menyebutnya jalan sendiri-sendiri yang dibiayai suami. Ew, suamik!

Sampai sekarang aku masih bertanya-tanya, sebenarnya apa yang membuatku bisa menikah dengan pria berjaket abu yang sedang menyetir tegang kendaraan itu. Isi kepala kami sungguh beda. Kebiasaan kami juga beda. Pasti kami juga punya kesukaan dan kebencian yang beda. *Wait*, kebencian yang sama, benci berdua di satu titik seperti ini.

Seriusan aku nggak suka berdua doang sama dia. Pertama, aku takut sama kemesumannya. Kedua, aku bingung mau membuka percakapan apa. Dia itu sehening luar angkasa, membuatku kagok harus bicara apa. Salah bicara sedikit muaranya ke hal yang tabu. Nggak salah sih kalau dia menginginkan itu. Salahnya adalah jangan sama aku, *okay*!

Untung aja semalam dia membuatku tidur sendiri di hotel. Mungkin dia paham kalau aku nggak bakal kasih apa-apa. Baguslah kalau dia sadar diri. Dengan begitu di hotel Bromo nanti, aku juga bakalan nempati kamar sendiri. Ah, kali ini dia cukup pengertian. Masih ada hal yang normal dari seorang Ribi.

Apalagi hal normal darinya, ya? Rasa-rasanya aku masih asing dengan “Tarzan” di sebelah ini. Yang kutahu dia itu ganteng, rapi, dan wangi. Tiga kata mewakili semuanya. Dia rajin ibadah karena selama kami berinteraksi, nggak pernah melewatkan waktu salat. Nggak repot dia meminggirkan mobil di *rest area* demi mengejar waktu Ashar, saat kami pengajuan ke Surabaya dulu.

Dia itu cah soleh, tapi mesumnya itu lho. Apa cuma sama aku, ya, karena aku sudah jadi kekasih halalnya? Ah, embuh! Nggak mau berandai-andai. Kepikiran jatuh cinta sama dia aja kagak ih, mit-amit!

Dia itu cuma layak dijadikan temen makan bakso rombong. Lhadalah, gimana bisa kami punya selera yang sama sih? Dari jutaan panganan di dunia ini, kenapa seorang Ribi bisa suka bakso rombong? Kenapa dia nggak suka sate kodok kek, bakwan serangga kek, sup lipan kek, dih. Untung aja tetep beda selera kok meski jenis panganannnya sama.

Dia tim bakso campur semua bumbu diaduk, sedangkan aku tim bakso putihan plus sambel. Apa nggak aneh tuh selera

Ribi? Bukannya lebih enak pakai sambal doang, jadi rasa baksonya masih otentik? Dasar gedebok pisang, kalau nggak aneh bisa perang dunia.

“Kamu ngapain sih ngelirik saya terus? Marah karena saya tinggal sendiri di hotel?” buyar manusia berjenis kelamin laki-laki berlesung pipi itu, tanpa menoleh dan terus konsentrasi ke jalanan Probolinggo di depan.

Aku langsung gagap dan menggeleng kuat. Dengan cekatan pula kukibas-kibaskan tangan ke samping badannya. “Enggak, malah makasih karena aku bisa tidur sendiri. Nanti di Bromo, kita pisah kamar juga. *Okay*!”

Celotehanku hanya dibalas dengan seringai remeh darinya. Sudah mulai terbiasa dengan *bad attitude*-nya. Dasar nggak sopan, untung udah tua. Coba kalau lebih muda, udah kugeplok pakai sandal kerja. Lihat gayanya, sok keren amat. Dia kira ganteng apa pakai *sweater* abu, celana jins hitam, sandal kulit hitam, dan jam rantai hitam. Kontras dengan kulit kuningnya gitu.

Ganteng gila tauk, ah!

“Aku kamar sendiri. *Okay*?” tegasku lagi setelah berusaha keras meminggirkan lamunan edan. “Ndan!” Kugeplak lengannya karena dia terus menyebalkan.

Dia hanya menoleh kecil, lalu memasukkan tuas persneling. *Ugh, otot tangannya*. “Nggak tahu, hotelnya full!”

“Eh, kok bisa?” sahutku mulai menyesal ikut pada perjalanan ini. “Jangan bilang nanti cuma ada satu kamar!”

Lagi-lagi, Ribi hanya tersenyum misterius tanpa suara. Aku makin tidak sabar menanti kepastian jawabannya.

Mumpung belum sampai di tempat, aku mau balik aja ke Malang. Daripada kehormatan berhargaku dirusak olehnya, mendingan nggak usah liburan dah ah. “Menepi, Ndan. Mendingan aku balik ke Malang aja pakai bus. Nggak usah liburan segala deh.”

“Nggak ada *cancel, show must go on!”* tolaknya angkuh.

Wajahku mengeras untuk menyemburkan amarah kekesalan. “Turun! Aku nggak mau sekamar sama Anda!”

“Pasal 4!” potongnya setengah mendelik. Menyebut perjanjian embuh yang mendadak melintas di otak pusingku ini.

“Apaan, aku nggak hafal!” bantahku yang membuat Ribi mengerem mobil dan meminggirkan kendaraan ke tepi jalan.

“Jangan manggil ‘Anda’ atau ‘kamu’!” bentaknya yang bikin keder.

Tanpa bicara, dia membuka laci *dashboard* di depan posisi dudukku. Mengeluarkan setumpuk kertas dan dibanting ke atas pangkuanku. Ribi menyuruhku membuka dan membaca kertas itu, tentu kuturuti daripada dia ngamuk terus balikin kendaraan di depan sana. Ternyata isinya pasal-pasal ngawur yang dia ocehin kemarin itu. Terniat memang si doi merusak hidupku.

“Aku malas hafalin semuanya. Nggak penting.” Kubuang kertas tebal itu sembarangan.

Kelakuanku membuat Ribi makin tak santai. Tentara itu malah mengambil cepat gulungan kertas dan membantingnya kembali ke pangkuanku. “Saya tidak mau

tahu, kamu harus hafalkan di luar kepala."

"Alias lupa …."

"Hafal!" pungkasnya tegas. Aku mingkem, selalu mati kutu meski pandai mendebatnya.

"Pasal 5, tentang pengurusan rumah. S wajib membersihkan rumah dinas seperti menyapu, mengepel, memasak, di areanya sendiri. R akan membersihkan area kamarnya sendiri, memasak untuk dirinya sendiri, dan mencuci bajunya sendiri. Wajib menjaga kenyamanan masing-masing pihak, jangan sampai ada *complain*!"

"Tunggu-tunggu," selaku bingung. "Jadi kita nanti ngepel di tempat masing-masing. Di kamarku sendiri, ruangku sendiri, gitu apa gimana sih?"

"Ya!" Ribi mengangguk singkat dan sontak aku terbahak konyol.

"Kebangeten amat sih, perhitungan betul. Hei, Ndan, aku bakalan jarang tinggal di rumah itu. Ya masa kalau aku nggak di situ, aku harus bersihkan kamarku sendiri? Mendingan aku tinggal di rumah Mama aja," ocehku enggan.

Deru kendaraan besar di samping mobil ini tak memecah konsentrasinya dalam memelototiku. "Nggak, kamu di asrama. Tidak boleh tinggal di rumah orang tua, itu perintah!"

"Aku, 'kan, masih di Jakarta nanti."

"Kamu udah sepakat pindah *base*."

“Nggak, kapan aku sepakat?” bantahku alot.

“Kemarin,” sahutnya menyebalkan.

“Nggak mau, mendingan aku ….”

“Tidak ada mendingan!” tutupnya mendongkolkan sanubariku.

“Jadi aku harus masak buat diriku sendiri?” tegasku tak percaya.

Dia mengangguk. “Terserah kamu. Bukannya kamu bisa masak rendang, soto lamongan, coto makassar dalam bentuk instan alias mi?”

Masyarakat! Masih ingat aja dia kedodolanku tempo dulu itu. Mentang-mentang doi pandai masak terus seenak kaki nyindir-nyindir aku? Oh, tidak bisa! Aku bakal buktikan kalau aku itu bisa masak. Hari gene, ‘kan, udah ada Mbah Yucup. Semua bisa dan ada tutorialnya. *Tunggu tanggal mainnya, Duhai Es Balok!*

“Ya udah kita jalan lagi!” putusnya sembari menengok spion, memastikan nggak ada yang nyelonong dari belakang.

“Nggak mau, aku mau putar balik ke Malang,” tolakku gusar yang tak dijawab apa-apa olehnya. “Ndan!” senggolku lagi pada lengan kerasnya.

Iqbal Al-Magribi kembali menjalankan mobilnya di jalan raya dengan hening dan cerianya. Dia membawaku berpetualang ke tujuan awal tanpa mempedulikan penolakanku. Pria *nackal* ini memang beneran menjajahku sekarang. Tak ada celah bagiku untuk kabur. *Tuhan, lindungi hamba yang*

lemah ini. Aamiin.

“Ya Allah … lapar,” keluhku masih sempat-sempatnya sembari meremas perut ramping yang keroncongan bunyinya. Tadi berangkat cukup pagi, jam 6, sehingga nggak sempet sarapan.

Tenang saja, demi menjaga kesadaran untuk melawan musuh bebuyutan di samping ini, aku membuka tas kecil dan mengeluarkan sebatang *granola bar*. Cukuplah mengganjal lambungku untuk tidak terus berdendang. Namun, sebuah tahanan tangan dari kulit putihnya menghentikan upayaku mengisi perut.

“Pasal 6, tentang penggunaan barang. Tidak boleh makan di dalam mobil R. S harus menjaga semua properti milik R, termasuk kerapian dan kebersihannya!” ocehnya tegas.

Aku mendelik. “Astaga, keterlaluan sekali sih! Cinta amat sama benda yang bukan miliknya. Kenapa nggak sekalian aja ditulis di kertas ini! Dasar, kenapa nggak jadi polisi yang tukang hafalin KUHP aja sih?” gerutuku kembali kesal. Menyimpan kembali makanan itu ke dalam tas demi tak membuatnya menyetir ngawur.

Kusambar kasar kertas di pangkuan dan kubaca cepat dari baris atas ke bawah. Demi Tuhan, pasal 6 itu memang ada! Ribi menulisnya sedetail itu, dia bahkan menghafalnya di luar kepala. Kelainan jiwa memang ini orang. Rela istri kelaparan asal tidak mengotori mobilnya. *Weird, super duper weird!*

“Bodo amat!” ceplosku cuek sembari membuka bungkus granola bar.

Ribi memekik bak elang menukik lawan. “Jangan!”

Dirampasnya benda dari tanganku lalu dilempar kasar ke laci kecil pintu di sampingnya.

Aku terhenyak kaget. “Santai, *Ngab*! Aneh amat sih jadi orang? Demi mobil kayak gini aja sampai aku nggak boleh makan. Kenapa nggak dikawini aja mobilnya, Ndan? Kenapa mesti kawin sama saya? Andaikan situ tahu, sekarang saya udah di Korsel. Liburan lihat pohon ginseng. Mendingan daripada semobil sama Tarzan kolot macam situ!”

“Apa, Tarzan? Kamu nggak ingat pasal 4, ya?” semburnya ngamuk.

Kupencet kedua telingaku remeh sembari bergumam. “Aaa ... aaa ... aku nggak denger, aaaaa.”

“Ckckck, lihat aja nanti!” Ribi hanya berdecak sembari membanting setir ke kiri untuk melambungi kendaraan di depan. Sial, membuatku terantuk kaca jendela dengan sakitnya.

“Aw ...,” desisku yang menerbitkan tawa puasnya. Dasar sial. Mana nggak bisa kabor! Doohh!!!

Sampai detik ini aku masih berpikir, kenapa dua manusia yang bagaikan kutub sejenis ini bisa menyatu dalam sebuah pernikahan. Yang ada kami selalu bertengkar, debat tak jelas, dan lain sebagainya. Sampai detik ini pun aku masih berpikir, kenapa aku rela memakai cincin emas putih yang berpasangan dengannya. Seolah jariku cuma tercipta untuk benda ini. Huh, padahal berada di dekatnya sudah membuatku mulas. Gimana nggak, dia sedang mode ngamuk sambil memutar laju kemudinya.

Satu poin yang membuat nilai Ribi makin minus di mataku, tukang manyun. Cuma gara-gara aku kelamaan berhenti di *Indomaret* untuk mengisi perut, dia sudah merengut. Bibirnya manyun lima senti saingan sama Donal kwek-kwek. Paham kok kalau dia itu pecinta *ontime*, tapi nggak se-*lebay* ini sih. Halo, aku cuma terlambat lima menit dari jatah istirahat yang dia kasih, 25 menit.

Itu juga gara-gara antre di kasir. Aku bahkan udah makan mi dalam *foam* putih secepat kilat. Kebayang dong betapa panas lidahku karena harus menuang hampir separuh isi Pop*** ke dalam mulut. Nggak ada lagi sistem kunyah 36 kali, adanya kunyah dua kali telan. Kebayang betapa keras kerja lambungku sekarang gegara Tarzan Balok di sisiku ini.

Dia *mah* enak sudah sempat sarapan berat. Nah, aku ketinggalan makan pagi di resto hotel karena sibuk berbenah. Maklom cewek, cuma liburan dua hari aja barang yang dibawa udah kayak mau pindah planet. Ingin menolong perut yang *help-help* minta diisi pun kudu debat dulu ma dia. Kalah pula aku, sedih deh. Semua gara-gara Ribi.

“Saya nggak suka orang telat,” bukanya dingin saat mobil yang disetirinya masuk ke jalan berkelok.

“Ya, maaf …,” kupelintir ujung jaket. “Harusnya Danton juga minta maaf karena udah ninggalin aku makan tadi. Aku tuh lapar. Kasirnya antre. Danton tahu sendiri tadi aku makan cepet-cepet. Lidahku sakit nih.” Kujulurkan lidah demi menambah alasan masuk akal.

Dia hanya melirik cuek. “Maaf, tapi nggak sadar kesalahan.”

“Daripada Anda, udah salah enggan minta maaf.”

“Kok bantah?” Suara Ribi merendah.

“Jangan debat di mobil deh, konsen nyetir sana!” hindarku malas. Mendingan kuredam pikiran dengan memandangi pemandangan hijau di sebelah.

“Kita udah nggak punya pilihan lain selain menikmati pernikahan ini. Namun, apakah harus debat sepanjang waktu kayak gini? Nggak takut tensi naik apa?” gumamku bicara sendiri.

Namun, perlahan laju mobil ini melambat. Kakinya menginjak pedal rem dan membuat badanku sedikit terdorong ke depan. Rupanya Ribi kembali berhenti di tepi jalan. “Mau apa lagi sih? Debat?” tanyaku judes saat dia mengubah posisi duduknya lebih memandangku.

“Mulai sekarang, jadilah perempuan yang tangguh. Yang layak untuk mendamping tentara itu harus cekatan, gerak cepat dan taktis, cepat berpikir tanggap, dan tidak boleh cengeng. Semua bentakan yang kamu dapat dari saya nggak sebanding saat kamu buat salah di depan senior nanti. Masa iya kamu akan pamerkan kemampuan tidak bisa memasakmu? Enggak, ‘kan?” Ribi menyindirku habis-habisan. Wejangan yang mirip omelan itu juga masuk ke telinga kanan mampir ke otakku. Keluar jadi wajah datar terhenyak dariku.

Wow, seenteng itu dia mencerahamiku, ya?

“Kamu harus mulai belajar menjalani kehidupan ibu rumah tangga seperti apa. Kamu kira tidak bisa memasak, tidak disiplin, merengek, itu imut? Tidak, Sal!” ungkap Ribi seraya menggeleng remeh.

Dalam hati, aku sudah membawanya ke arena tinju. Sudah

babak belur kutinju rahangnya. Mungkin di benakku dia sudah hancur, bak cilok siap bentuk. Tanpa sadar kedua tangan kuretakkan hingga berbunyi. “*Okay*, aku akan buktikan kalau aku tangguh. Jangan remehkan aku cuma karena aku nggak bisa masak atau berbenah rumah. Tangan ini udah biasa nutup pintu Airbus yang beratnya puluhan kilo.”

Nonjok rahangmu juga bisa, Ngab!

“Silakan buktikan!” tantangnya sombong.

“Turun, biar aku yang nyetir mobil kesayangan hasil minjem ini!” suruhku sok judes, padahal hati ketar-ketir karena biasa bawa mobil dinas papa daripada mobil bagus gini.

“Tidak untuk itu!” tolaknya masih terlalu sayang benda ini, mobil hasil minjem aja bangga.

“Katanya butuh bukti. Aku nggak suka diremehkan terus!” desakku yang membuat Ribi kalah omong. *Terjebak omongan sendiri emang enak? Emang aku doang yang bisa dikerjain.*

“Memang kamu bisa nyetir?” tanyanya meremehkan yang langsung kubalas anggukan tegas.

“Aku bahkan pernah sentuh setir pesawat. Kecillah!” Kutunjukkan isi dompet tempat SIM A bertengger dengan sopannya. Aku punya SIM meski nggak pernah kepake. Jarang di darat, seringnya di atas kepala orang-orang sih.

“Baik, tapi kalau sampai lecet saya ambil gajimu dua bulan,” tukasnya enteng. Ya kale, gajiku 18 juta bakalan masuk ke kantong dia. Apalagi cuma buat mobil pinjaman. Ogahlah, cih!

Kuangkat dagu angkuh. “Oke!”

Ribi menyerah, turun, dan menyerahkan tahta kemudi padaku. Kubusungkan dada sombong meski hati megap-megap ragu mau megang setir HR-V kinyis-kinyis ini. Padahal aku udah pernah ngicip *joystick Airbus*-nya Razka, keadaan berhenti sih. Akhirnya dalam hitungan tiga, setir mobil ini berada di kedua tanganku. *Baiq, be brave, Bulan! Buktikan kalau kamu tangguh!*

“*Ready?”* kerlingku pada Ribi yang melengos malas. Dipegangnya kuat-kuat *hand grip* di atas kepalanya itu, seperti ketakutan. Gimana nggak tangan satunya memegang *seatbelt* erat-erat. “Heleh, santuy, Kak!” cibirku.

“Time!” sindirnya sembari mengetuk kaca arloji. Dih, suombong!

Tanpa menunggu mulutnya mingkem, langsung kuinjak pedal gas setelah memandang spion kecil di samping. Untung jalan pegunungan, sepi dan memberiku akses bebas untuk membungkam mulutnya. Kumasukkan persneling setelah menambah kecepatan. Memutar setir ke kanan dan kiri dengan lihai. Tak meminggirkan aspek keselamatan karena bakso sayur masih enak. Langit 34.000 kaki masih cerah dan aku masih suka terbang.

Namun, lelaki tanggung di sebelahku ini yang kelihatan tegang. Bak nonton Conjuring semalam suntuk, wajahnya mengeras. Napasnya tertahan seperti dihimpit. Matanya melotot sambil menoleh ke spion di sisinya dan kaca kecil di depannya. Dia juga berulang-ulang memperingatkanku tentang kecepatan. Sikapnya seperti aku akan meretakkan mobil ini, gitulah.

“Belok, Sal! Kurangi kecepatan!” pekiknya nggak santai. Hatiku ngikik nggak karuan. Tentu saja kuturuti permintaannya. Mendadak aku mengerem untuk membanting setir ke kiri.

Sesaat aku ngakak melihatnya melotot. “Ya ampun, santai aja kali, Kak! Takut amat sih!”

“Kamu ngawur nyetirnya!” balasnya emosi lalu menunjuk jalanan depan. “Fokus, Sal! Kamu mau tabrakin mobilnya, ya!”

“Nyesel, ‘kan, remehin aku?” sahutku sekenanya sambil cuek menatap jalanan berliku di depan. Karena ada truk pengangkut rumput, kupelankan laju kendaraan ini. Kemudian meliriknya lagi yang makin menjadi Donal Kwek-kwek.

“Awas aja lecetin mobil ini!” ancamnya lirih.

“Cinta amat sih, Kak, sama mobilnya? Mobil pinjeman aja sok amat sih. Kenapa nggak sekalian aja dikasih nama!” cibirku mengurangi gigi persneling.

“Ini bukan mobil pinjaman, *by the way!”* ralatnya pelan. “Punya saya sendiri.”

“Serius?” pekikku takjub. “Keren juga tentara bisa beli mobil semahal ini.”

Ribi memutar bola matanya malas, lalu kembali melotot cemas. “Pelan aja, jalan nggak rata!” pekiknya saat jalanan menurun. Kontan aku hati-hati dan menginjak pedal rem, mampu membuat posisi badannya maju mundur.

Aku melirik tipis dan sudah ada wajahnya yang memerah

ngamuk. “Kalau kamu mau mati terserah! Nggak usah ngajak saya karena masih ada negara yang harus saya layani!” omelnya sadis.

“Iya, maaf …,” ucapku setengah menyesal, setengahnya nggak habis pikir. Kok bisa ada manusia sejahat ini mulutnya?

“Lihat depan! Ada lubang!” pekik Ribi yang disusul dengan guncangan cukup keras menimpa mobil ini. Iyalah, aku tak mengurangi kecepatan saat melewati lubang jalan yang cukup dalam.

Ups, kayaknya bola mata itu mau lepas. “Kamu bisa nyetir apa nggak? Kamu bisa lukai Harry!”

“Hah?” Kontan aku melongo bodoh. “Har – Harry?” desahku mulai tergelitik.

“Berhenti deh!” suruhnya yang langsung kuturuti. Di belakang tak ada kendaraan dan aku langsung meminggirkan benda ini di tepi pagar pembatas jalan dengan tebing. “Turun kamu!” suruhnya yang malah kubalas bahakan keras.

“Jadi, seriusan dikasih nama? Seorang Ribi ngasih nama mobilnya! Itu aneh, sumpah! Astaga!” Aku ngakak sampai tremor. Hal ini adalah sesuatu paling me-ngakak sepanjang usia.

Ribi hanya melengos jutek, menahan kembang kepis napas karena pasti malu sampai unyeng-unyeng. Namun, bukan Ribi namanya kalau nggak gengsian. Dengan sok kerennya, dia memasukkan dua tangan ke saku belakang celana sebelum mengusirku dari kursi si Harry. Alamak, namanya bagus amat sih.

“Pasti nama lengkapnya, Harry Potter, ya?” ejekku masih berlanjut bahkan sampai setir kemudi beralih ke tangan dinginnya.

Es balok dikasih napas ini tentu saja enggan menanggapiku lagi. Dia lebih asyik mengelus-elus setir sembari memencet kasar tombol pengatur volume naik. Lagu jadul “Pilihan Hati-Hello” mengalun merdu. Ya ampun, lagu zaman kapan nih? Kayaknya pas aku masih SD atau SMP, ya? Sumpah, selera dia sekuno itu dong. Ya, maklum perbedaan usia kami 7 tahun lamanya. Doh!

“Ternyata seorang Ribi yang gitu bisa juga, ya, melakukan hal sekonyol ini!”

“Memangnya saya kenapa?” sambarnya seperti bensin disulut api.

“Punya juga rasa kepemilikan ke barang. Pantesan sayang banget sampai-sampai dikasih nama.”

“Iyalah, saya orang normal,” sahutnya sewot.

“Tapi sumpah, kok bisa Kak Ribi kepikiran kasih nama Harry Potter?” bahasku masih tak habis pikir.

Suara musik makin mengeras dan membuat kupingku mulai pekak. Jawaban pertanyaanku barusan adalah kerasnya suara musik ini. Jadi, si Ribi jutek itu kalau emosi sukanya nyiksa orang. Tadi kupingku, terus jidatku yang tiba-tiba terantuk jendela karena dia menukik belok tanpa aba-aba. Sungguh *damn*! Sambil meringis aku menatapnya kesal. “Kalau ke mobil aja takut lecet, tapi kalau ke istrinya nggak takut kenapa-napa emang?” omelku.

Ribi mingkem, memilih tak menanggapiku seperti biasa. Hal itu tentu saja bak memberiku celah untuk terus mengejeknya. “Kalau rasa memilikiku ada nggak, ya?” ceplosku dengan edannya.

Godaanku meluncur seperti lava pijar. Alamama, aku kok dengan cerianya mengucapkan itu? Berharap sekale ditanggapi oleh suami dinginku ini. Eh, kok aku fasih amat menyebut suami-suami? Tak cuma itu, aku kok bisa sesantai ini bersenda gurau dengannya? Seketika aku membeku. Tidak, ini tidak benar.

Suasana makin tak kondusif dengan kediaman Ribi yang seangker rumah hantu. Lelaki ini paling pandai merusak situasi hati dan sebagainya. Menjebakku dalam dilema berkepanjangan. Bulu kudukku berdiri karena membayangkan yang tidak-tidak. Godaan singkat tadi sifatnya berani sekali. Sukses mencapku sebagai perempuan gatal, genit, dan suka cari perhatian, meski ke suami sendiri.

“Kak … maaf, ya? Aku menyebalkan lagi, ya?” ucapku ragu sembari meremas-remas *long cardigan* rajut warna merah muda pastel. Sesekali mencuri lirik pada wajah dinginnya yang sedang fokus pada jalanan.

“Kak, jawab dong!” desakku karena mulut lelaki ini bak dilem super kuat. Betah amat kalau disuruh diam.

“Kak, sariawan, ya?” godaku berusaha menjangkau hatinya. Sumpah, ya, aku bak *ngemeng* sama patung Pancoran. Dianggurin.

“Nyaman sekali manggil ‘kakaknya’!” Bukan jawaban manis, melainkan sebuah sindiran meluncur sepet dari artikulasi lidahnya.

“Kenapa sih nggak mau dipanggil gitu? Bukannya aku udah jadi istri, bukan orang asing lagi,” protesku balik yang lagi-lagi dibalas diam olehnya. Ribi malah mengodeku dengan dagu lancipnya untuk melihat arah depan.

Aku menatap suasana di depan kaca benda ini. Pemandangan jalanan sudah berganti dengan pelataran sebuah hotel yang megah dan asri, Jiwa Jawa Bromo. Hotel dan vila yang akan jadi saksi kami debat kusir sepanjang malam. Bukan bulan madu, idih najis. Lihat sikapnya menghadapiku, judesnya nggak tertolong. Murni dari DNA.

“Doh, lihat caranya nutup pintu mobil! Halus, nggak kayak ke aku. Asem, kalah pamor sama HR-V!” gerutuku lirih sembari mengamati tingkahnya.

Entah *manner* atau cuma ingin melanjutkan debat, Ribi mendatangi pintu di sebelahku. Dia membukanya dengan halus. Sekarang kami berhadapan, tapi dengan posisi tubuhku yang masih berada di dalam mobil. Dia memiringkan kepala sambil berkacak pinggang.

“Bagi saya, pernikahan tidak menjamin kamu akan mengenal saya. Kamu tetap orang asing bagi saya, Sal!” lanjutnya santai, meski sanggup mengubahku jadi orang eskimo.

Katanya, mau mengenalku lewat pernikahan ini. Katanya, aku bukan lagi orang asing. Lah sekarang kok gitu? Labilnyaaa ngalahin anak SD ini orang!

“Setiap Kakak manggil aku ‘Sal’, aku akan manggil ‘kak’! Impas deh,” bantahku berusaha santai. Seriusan deh, sampai lebaran gajah pun pembahasan panggilan ini akan terus terjadi.

“Gimana?” tanyaku nekat.

Ribi menjilat ujung bibirnya, mungkin udara dingin pegunungan membuat organ itu kering. *Butuh lipbalm nggak, Masnya? Astaga, liarnya aku!*

“Gini aja, Kak. Kita sudah terjebak di pernikahan, peperangan Kakak bilang. Waktu kita ini selamanya dan selamanya itu lama banget lho!” ujarku menakut-nakutinya.

“Kenapa kita nggak manfaatkan aja untuk saling mengenal? Siapa tahu Kakak cocok sama aku,” ceplosku langsung salah tingkah meralatnya. “Maksudnya, jadi teman. Apalagi bentar lagi kita hidup berdua, serumah lagi. Masa iya berantem terus. Capek, Kak.”

Ribi mulai menggantung bibirnya. Semoga hanya kata manis yang terucap dari sana. Namun, aku nggak yakin sih tatkala melihat ekor matanya yang melengos tajam itu. “Sekalipun kita tinggal bersama, akan saya pastikan kamu tidak akan mengenal saya lebih dekat!”

Wussshhh, angin kutub menerpa kulitku. Udara di sekitarku dingin dan *snowflakes* mulai berjatuhan. Sepertinya udara gunung ini sudah berubah jadi kutub semenjak kedatangannya. Tak cukup itu, saat aku masih melompong kosong dia kembali memberiku titah. “Angkat sendiri barangmu! Udah biasa nutup pintu *Airbus*, ‘kan?”

Selesai. Ribi berlalu meninggalkanku sendiri termangu di dalam mobil. Dia menurunkan bawaannya yang tidak sebanyak aku sembari menurunkan lengan kemeja panjangnya sampai pergelangan tangan. Dengan dingin, Ribi mengodeku cepat turun dengan wajah lancipnya itu.

Dasar kanibal, debok pisang kepok! Beneran kelainan jiwa tuh orang. Sarap akut! Mungkin si doi pikun kemarin sudah menjabat tangan Papa sungguh-sungguh di depan penghulu. Berjanji akan menjadi suami yang baik, imam yang soleh dan sabar dengan wajah yang manis dan semringah. Nyatanya, cuih! Bisa, ya, membalikkan hati semudah goreng tempe mendoan.

Ribi adalah manusia dengan kecakapan menyakiti hati orang lain semudah mengedipkan mata. Setiap untaian kalimatnya bagaikan jarum yang menusuk kalbuku. Ekspresinya mungkin manis, tapi kalimatnya seseret ubi Cilembu. Aku tertipu, aku terjebak, aku terperangkap muslihat wajah Song Jong Ki-nya.

“Lihat aja nanti, aku pasti kabur dari kamu!”

Tekadku sudah bulat. Nanti malam aku akan kabur, entah ke mana itu. Entah cuma pindah kamar atau mungkin tidur di kaki gunung, lebih baik daripada sekamar sama dia. Lagipula kami akan sekamar, ‘kan? SEKAMAR, edan! Melihat penuhnya parkiran tempat ini sepertinya itu bukan isapan jempol.

Aduh Emak, gimana ini? Aku harus kabur! Kabur atau tidak? Kaburlah, gila apa aku mau sekamar dan seranjang sama dia. Apalagi satu kenyataan kembali terbuka di meja resepsionis. Seketika memencet bola mataku untuk melotot hampir melompat ke tanah.

“Saya konfirmasi, ya, Pak? Atas nama Iqbal Darmawan Al-Magribi. Paket yang diambil adalah *Honeymoon Private Suite Villa* lengkap dengan *private pool,* ya, Pak?” tanya Mbak cantik berkebaya cokelat dengan ramahnya.

Tentu saja si Ribi jago sandiwara itu tersenyum lebar seolah

suami yang sedang *happy* sebentar lagi menggauli sang istri gitulah. Dengan senyum yang hampir merobek mulut saking lebarnya, Ribi pun menyambar kunci kamar. Dia tak sungkan memberi dua lembar uang warna biru pada *bellboy* sebagai ucapan terima kasih. Karena akting, dia juga menggandeng tanganku mesra saat ini.

Asemnya, aku malah tersipu dengan drama kumbaranya ini. Ambyar saat dia berbisik sesuatu. “Hidup kita akan penuh dengan sandiwara, Sal. Biasakan dirimu!”

Mak jleb! Kita, lo aja deh, gue mah ogah hidup dalam kepalsuan! Sabar dikit lagi, Bulan! Saat doi lengah, kabur dari semua kegilaan ini. Ganti nomor HP kalau perlu seponsel-ponselnya sekalian. Kabur yang jauh, minta rute jauh-jauh ke luar pulau ke Bu Manajer. Kabur dari manusia abnormal ini sejauh mungkin. Ya, aku kudu kabur!

Hosh, bisa-bisa!
***

Bersambung....

Nahhh, kira² Bulan berhasil kabur nggak ya? Atau malam itu dia bakalan takluk di pelukan Kangmas? Coba tebak² dulu wkwk.

Makasih, ya, sudah menunggu...

Terima kasih sudah membaca ❤❤❤

Lafyuuuu All, jaga kesehatan, hawa sedang nggak bersahabat.

Karena saya juga agak flu ringan join sama bocil 🤧

Bab 15 Tentang Es Balok yang Dikasih Napas

Halooo, sedikit bocoran yaa.
Sal memang mau kabur, tapiii untuk ke sananya kudu di-mbulet²in dulu biar dramatis wkwk.

Selamat membaca dan jaga kesehatan yaaa□□□😊😊😊😊
==========

Kalau mau tahu sisi lain seseorang, bukalah media sosialnya. Kalau mau menghabiskan waktu lebih cepat, buka HP dan mainkan apa saja. Berhubung aku ingin menghabiskan waktu lebih cepat dengan menyelidiki orang lain, jadinya aku membuka media sosial Es Balok dengan mengutak-atik HP di depan kamar. Jongkok tak jadi soal karena sumpah, aku malas sekali sekamar berbagi oksigen dengan manusia itu.

Dia itu serem, Guys! Sorot matanya kayak Sumanto, kanibal itu. Caranya memandangku bak akan menerkam dalam hitungan detik, dingin tajam. Kayaknya piranha kalah ganas sama dia. Maka dari itu, aku mau selayang pandang dengan membuka-buka Instagramnya – yang kutemukan dari iseng mengetik nama lengkapnya. Karena dia makhluk membosankan, nama akun IG-nya pakai nama lengkap "Iqbal Al-Magribi". Udah gitu doang.

Sederhana, dalam artian minim informasi tentangnya. Nggak di-*private*, fotonya cuma lima. Nggak jelas semua malah. Apaan isinya cuma foto lapangan hijau dengan ban-ban yang menempel bukit. Ada juga foto jembatan Brantas

di daerah Kampung Tridi itu dan yang cukup aneh, ada foto jalanan dengan efek blur. Pualing uaneh adalah para pengikutnya, foto-foto nggak jelas itu dapat 5000 *love*. Halah, palingan akun *fake*.

“Ckck,” aku berdecak remeh mencibir hasil tangan Ribi ini. *Kalau nggak niat punya IG ngapain bikin akun, ya, nggak?* “Bener-bener membosankan nih orang! Di zaman di mana tentara itu eksis-eksis, dia malah mirip manusia gua.”

“Ngapain kamu ngomong sendiri?” buyar suara dingin milik manusia es yang membuatku menoleh ragu. “Ngapain kamu di depan kamar? Masuk!” suruhnya kemudian dengan judes.

“Nggak mau, aku mau ke resepsionis lagi. Mesen kamar lagi. Ogah!” tolakku angkuh.

Ribi menghela napas panjang lalu memasang sikap favoritnya, berkacak pinggang setengah mendelik. “Kamu nggak denger tadi si Mbak bilang *full booked*?”

“Enggak,” aku menggeleng polos. “Makanya aku mau pastikan lagi. Ogah sevila sama Anda, Pak!” tegasku ngeyel.

“Terserah, tapi itu nanti!” seret Ribi memegang tanganku kuat.

Tenaga pramugariku yang terlatih dengan puluhan kali menutup pintu Airbus tetap kalah dengan tenaga tentaranya yang gagah perkasa. Yaps, doi sudah biasa memegang senjata yang berat sambil bawa ransel berat. Aku udah paham kali kehidupan tentara itu seperti apa, di mana olahraga fisik adalah lalapan sehari-hari mereka.

Setelah menyeretku masuk ke ruang tamu kecil vila bernuansa kayu nan asri ini, Ribi lalu mendudukkanku ke

sofa empuk. Dipandangnya aku judes seolah memakuku di satu titik. Karena malas membuat keributan, aku menurut dengan diam dan menunggu kelengahannya. Pria es itu kemudian menyambar sebotol air mineral, dibuka segelnya dengan sadis, dan digelontorkan masuk ke kerongkongannya dengan kasar. Sungguh, sebuah aksi yang bengis pada botol air mineral.

“Katamu kita harus terbiasa menikmati pernikahan ini. Jangan tipu kamu!” tunjuknya keji pada wajah imut-imut yang kutegar-tegarkan. *Sumpah Guys, aku pengen kabur, doh!*

“Aku nggak nipu. Cuma, kalau ada kesempatan menjauh kenapa nggak? Pada intinya, aku ogah seatap sekamar seruangan berdua dengan Anda!” jawabku sengit.

“Oke, saya mulai memikirkan kata-katamu tadi. Mulai detik ini, saya akan berusaha menikmati pernikahan kita. Mungkin kita bisa jadi rekan – atasan dan bawahan,” ocehnya masih saja membahas hierarki.

“Gila pangkat amat sih, Pak!” sindirku.

Ribi yang tidak pernah mengendurkan matanya itu makin ngamuk. “Saya tidak tahu definisi suami istri itu seperti apa. Yang biasa saya terapkan adalah hubungan atasan dan bawahan. Kamu di bawah kuasa saya sebagai atasanmu! Paham?”

Kugaruk leher karena rasa gatal mulai mampir akibat udara gunung cukup dingin hingga menembus ruang ini. “Danton ini bisa nggak sederhana aja gitu? Berteman kek, hubungan adik-kakak kek. Masa konsep semacam itu nggak paham sih?”

“Paham, nggak?” ulangnya sewot. Tentu dengan mengabaikan celotehanku. Ckck.

“Ya elah, iya-iya!” sentakku sembari menggaruk kaki dan tangan yang makin gatal. *Guys*, aku itu alergi dingin. Di pesawat yang dingin itu aku selalu pakai krim antihistamin supaya alergiku nggak ganggu, nggak gatal gitu.

“Kamu berubah jadi monyet?” ledeknya memasang tampang jijik.

“Nggak,” jawabku cepat sembari menahan gatal di tangan dan kaki. Kalau digaruk semakin parah, semakin menyiksa. Semoga aku bawa salep itu tas, semoga nggak ketinggalan karena buru-buru tadi.

“Makanya, jangan duduk sembarangan!” omelnya sembari terus menatapku enggan.

“Ceriwis! Udah deh sekarang aku harus ngapain untuk jalani konsep Danton tadi,” bahasku berusaha konsentrasi mengikuti alur hidup membosankannya.

Ribi berdehem sambil mengedarkan mata ke sekeliling ruang luas ini. “Pertama, kita sekamar tapi kerjakan semua masing-masing. Terserah kamu mau apa, kalau saya mau jalan-jalan di sekitar hotel aja. Kedua, kita tidak tidur seranjang. Saya pakai ranjang, kamu bisa pakai sofa. Ketiga, kita makan terpisah. Meski konsepnya *honeymoon*, tapi kamu tidak harus makan dengan saya. Pesanlah makanan yang kamu inginkan sendiri.”

Mataku membola tidak percaya. “Apa, aku di sofa? Nggak! Tega amat sih, Kak!”

“Pak!” tegas Ribi merem tidak suka.

Aku tetap ngeyel memprotesnya. “Nggak mau, aku bisa gelinding jatuh, Kak. Kalau tidur aku butuh tempat luas.”

“Pak …,” ralatnya tak kalah ngeyel.

Sumpah manusia ini sungguh *nggateli*! Membuat sekujur tubuhku makin gatal dan tanpa sengaja aku menggaruk para bentol itu. Ah, enaknya, tapi sakitnya. Heuheu, aku nggak mau kulitku berubah kudisan. *Setop, hentikan semua ini, Bulan!*

“Nggak mau, *please*, aku di kasur, ya?” mohonku gusar sembari menahan 10 kuku menggores paha dan kakiku. Alamama, ini sangat gatal. Aku kudu tenang supaya gatalnya mereda, tapi doi tidak mendukung situasiku.

“Kamu nggak mandi, ya? Gatal-gatal gitu. Punya penyakit kulit kamu, ya!” tuding Ribi menjauh beberapa senti dariku. Bagussss.

“Sembarangan! Alergi dinginku kambuh, Kak,” desisku mulai kelelahan karena harus menahan rasa gatal panas di seluruh badan.

Wajah remehnya berubah, tak lagi menanggapi panggilan sembaranganku. Air mukanya yang serius itu makin curam. Ribi mendekati tubuhku yang mulai membuat gerakan aneh, semacam menahan gatal itu kayak apa sih. Cacing dikasih garam kali, ya? Semacam itulah, ngulet ke sana ke sini, nggak tahan gatal tapi harus ditahan. Bingung deh jadinya.

“Apa yang bisa saya bantu?” tawarnya merendahkan suara. *Lhakok kesambet apaan nih kok tiba-tiba berubah?*

“Eng … aku punya salep khusus kok. Cuma lupa disimpan di mana,” jawabku setengah mendesis.

“Ck, gimana sih kamu! Udah tahu penting kenapa nggak disiapkan?” amuknya yang masih sempet saja. Doh!

“Nggak usah ngamuk dong, Kak. Udahlah, biarin aja. Aku udah biasa kok,” kataku sebal sembari menggigit bibir menahan gatal.

Ribi diam seperti memikirkan sesuatu. Aku melihat sebuah pijar menyala di dekat kepalanya. Ada ide. “Kamu berendam air dingin aja. Sama kayak kena bulu ulat,” usulnya.

“Eng … emang bisa?” tanyaku ragu.

“Bisa, tunggu sebentar!” suruhnya lalu berlalu cepat.

Manusia membosankan yang ternyata bisa perhatian itu kemudian pergi ke kamar mandi. Dia menutup pintu dan menyalakan keran air untuk memenuhi *bath-up* sepertinya. Sebuah sikap yang di luar dugaan. Seorang Ribi bisa sibuk sendiri mengurusi orang lain. Memang ada konsep atasan yang kayak gitu ke bawahan? *Nonsense* amat dia!

“Kamar yang bagus,” celetukku sembari mengedarkan mata ke seisi kamar.

Vila ini memang luar biasa. Punya jendela lebar dengan pemandangan kaki gunung yang menghijau. Ada meja kayu yang bersatu dengan kursi panjang di teras belakang. Sepertinya bisa untuk menikmati senja dan fajar. Tak lupa ada *campfire* yang belum disulut. Kayaknya seru kalau bakar jagung atau sosis, apalagi bakar rambutnya Ribi.

Tak cuma itu, karena tema kamar ini *honeymoon*. Makanya di sekeliling vila dibatasi dengan pagar tinggi yang menjamin privasi penghuninya. Ada private pool kecil yang bertabur bunga mawar merah. Sama dengan pemandangan di atas ranjang *king size* itu. Sepasang bebek ciuman yang

dibentuk dari handuk. Tak lupa kelopak mawar merah sekebon dibentuk *love*. Romantis, tapi najis untuk dinikmati kami berdua.

Yang halal adalah benda mirip kunci dengan dompet warna hitam yang teronggok di sisi bunga-bunga cantik itu. Kunci mobilnya Ribi, si Harry Potter. Kayaknya otak lemotku lagi tobat makanya pinter. Seketika ada ide untukku kabur. Bukannya si balok lagi sibuk sendiri tuh di kamar mandi. *Gimana kalau aku garong mobilnya? Halal dibawa kok, milik suami sendiri, 'kan?*

Aku mengendap menuju kasur untuk menilap benda itu masuk ke dalam tas rotan ini. Sampai pada sebuah suara laknat membuyarkan aksiku. "Airnya sudah siap, kamu mau apa?"

"Eng …," sambil nyengir aku membalik badan. Kunci mobil masih teronggok manis di atas kasur. "Ini lho Kak, bunganya kok bagus."

"Bukannya kamu nggak suka bunga kayak gitu? Suka bunga sesajen, 'kan?" Ribi membuat otak lemotku kembali. Bunga sajen apaan sih maksudnya?

"Yang kamu ludesin di kuade," lanjutnya yang kubalas oh panjang.

"Sedap malam, Kak?" tegasku mulai lega karena Ribi tak mencium aksi bejatku barusan. "Itu bukan bunga sesajen kok. Aku suka karena konsepnya nikahan zaman dulu, di kampung-kampung. Dih," bahakku ceria.

Pada intinya, aku sedang menutupi aksi pencurianku yang gagal barusan dengan cengiran renyah garing krik-krik. Kayaknya berhasil karena Ribi menunjuk kamar mandi sebagai titah agar aku segera berendam air dingin. "Airnya

dingin, tapi bagus untuk kudisanmu. Saya tambahkan *esensial oil* milik vila. Nggak tahu kamu suka apa nggak."

Penjelasan Ribi membuatku melongo. Dia berperilaku abnormal sekarang. Seorang Ribi yang jutek, sombong, judes, dingin itu pasti ada apa-apanya kalau tiba-tiba baik. Jangan-jangan nanti malam aku mau dibius untuk di-unboxing? Arrghh, big no! Aku ingin hidup ih. Kalau aku disuruh mengandung benihnya bisa hancur semua impianku.

"Hei!" sentaknya yang membuatku gelagapan. Kembali ke kesadaran setelah sempat melamun hal yang liar. Dalam pikiranku aku telah dinikmati oleh tubuh besar berototnya itu, layaknya menyantap semangkok bakso. Edan!

"Y – ya?"

"Kamu mikir apa?" selidiknya bingung. "Jangan dikira saya bakalan nemeni kamu mandi, ya! Saya tidak akan melecehkan mata saya sendiri."

Setdah itu mulut, level berapa pedesnya? Gitu kok bisa-bisanya nyiapin air berendamku. Kok seniat itu sih? Eh, tidak-tidak, aku nggak bakalan lengah. Sekarang, aku harus mengalihkan perhatiannya supaya bisa mencuri kuncinya Harry. Gimana dengan sebuah permintaan tolong?

"Kak, boleh minta tolong, nggak?"

"Pak!" ralatnya tegas, lalu suaranya menurun seperti tanah labil. "Apa?"

"Iya, Pak. Aku minta tolong belikan air jahe. Kata Mama itu bagus buat alergi dingin," ujarku yang tiba-tiba pandai mengarang indah. Semoga mempan.

“Saya cari dimana, Sal?” tanyanya menahan gemas. Aku hanya melentikkan badan tidak mau tahu.

“Mungkin di resto. Demi istri lho, Pak!” jawabku sekenanya. Berlindung di balik kata istri ada gunanya juga. Buktinya, Ribi Debok Pisang itu tiba-tiba setuju dan keluar kamar tanpa banyak babibu.

“Yes!” teriakku puas sembari mengangkat tinggi-tinggi objek vitalnya Harry. Kunci mobil *i mean.*

Harry Potter kesayangan Ribi, bersahabat sama Kak Bulan dulu bentar, ya? Nanti kalau kamu nurut kubelikan Pertamax Turbo full tank. Pakai ATM Kak Ribi tentu saja. Baiklah, saatnya kabur! Pergi ke Surabaya atau mana pun itu. Eh, enggak ding, ke Malang aja.

Amankan mobil Ribi di rumah Mama diam-diam, lalu kabur ke bandara Abdul Rahman Saleh dan pesen tiket pesawat selama di jalan. Lagian jarak rumah Mama di kawasan Araya dan ABD cukup untuk *booking* tiket. Setelah masuk ke pesawat tujuan Jakarta, matikan HP. Potek kartunya. Ah, nikmatnya dunia sebentar lagi!

Tinggalin tas dan koper besarku di sini aja. Lumayan bikin Ribi repot saat gusar mencariku, eh, mobilnya nanti. Cukup bawa tas kecil berisi dompet, FAC, ponsel, dan dompet kartu ini saja. Toh semua alat tempur pramugariku ada di rumah Mama di Araya. Gampillah, semua seperti sudah terencana *by* semesta. Ah, mangstab!

“Halo, Harry!” sapaku riang pada HR-V black mengkilat ini. Kuelus *handle* pintunya setelah memencet tombol buka kunci. “Ayo kita berpetualang!” ocehku riang plus tersenyum lega bahagia.

Kutarik napas lega panjang meski rasa gatal masih ada, sembari masuk ke lambung kemudi. Tenang, nanti bisa beli salep di apotek. Pakai *Caladine* manjur juga kok, ihiw. Siap, sekarang saatnya menyalakan benda ini dan kaborr! "Yihaaa!"

"Tok-tok!" Suara mirip ketukan membuatku menoleh. Oh, mungkin tukang parkir.

By the way, hotel punya tukang parkir nggak sih? Emang ada, ya, tukang parkir seganteng dia? Wajahnya seganteng SJK dengan rambut tipis cepak nan rapi. Apalagi mata setajam pisau sashimi itu sekarang terasa menembus kaca mobil dan hendak melibasku. Dia mah Es Balok dikasih nyawa alias Ribi!

"Mau ke mana, Sal? Kok nggak pamit suaminya?" sindirnya dingin dari balik kaca Harry.

Glek! Selamat tinggal awan yang indah ketinggian 34.000 kaki! Aku diblender dulu, bye!

Terkadang aku bertanya-tanya, di manakah seorang Ribi belajar manner seburuk itu? Kok bisa ada manusia judes, dingin, sombong, dan jutek macam dia? Bukannya dalam 8 Wajib TNI itu ada asas perihal menjunjung tinggi kehormatan wanita? Apa dia pernah trauma sama cewek makanya bisa jadi sekeji itu? Bukannya dia sudah menjadikanku wanitanya, kok masih saja jahat?

Semua itu menggema ribut dalam benakku, terutama saat doi sedang menghakimiku seperti sekarang.

Kamu benar sekali. Aku ditarik paksa turun dari lambung Harry. Kunci mobilnya dirampas dan dimasukkan saku. Tak cuma itu, isi tasku digeledah dan Ribi mengambil benda-

benda terpenting dalam hidupku. Dompet, ATM, dan FAC. Membuatku tak bisa ke mana-mana, termasuk terbang bekerja. Ya Salam, dia sungguh tega.

Sekarang aku kembali didudukkan ke sofa. Dia memandangku tajam dari hadap mata. Jujur nih, aku lebih fokus pada pemandangan di belakang badan besarnya, kabut putih mulai menuruni lereng gunung. Berasa adem gitu, sama kayak wajah manusia di depanku ini. Entah bakalan jadi perkedel, dendeng, atau empal *gephuk* sebentar lagi. Intinya, aku ketangkap basah dan terancam hukuman berat.

“Kembalikan *FAC*-ku, Pak. Itu penting,” pintaku serius. Dia malah makin mendelik.

“Nggak! Itu jaminanmu!” balasnya dingin.

“Ta – tapi …,” bantahku.

“Berani, ya, kamu bohongi saya!” Semburan pertamanya meluncur sepanas kawah.

“Y – ya …,” ceplosku urung protes. Namun, Ribi kembali melotot dan aku urung bicara.

“Mau kamu bawa ke mana mobil saya? Macam-macam kamu mau cari perkara!” semprotnya lagi. Sumpah, cuma bisa nunduk sambil meremas-remas jaket. Kemarahan Ribi itu menyeramkan gila, suaranya aja udah seserem T-Rex ngamuk.

“Aku cuma … berusaha …,” jawabku lirih.

“Kabur?” sentaknya meninggi. “Kamu mau bikin perkara apa di depan orang tua? Senang lihat saya dikira nggak bisa bimbing istri?” tudingnya tanpa ampun.

Aku memandangnya setengah hati. “Emangnya kenapa? Bukannya Anda memang nggak bisa mimpin aku? Apaan konsep kok atasan bawahan? Mana ada suami istri kayak gitu? Aku manggil ‘Kak’ aja diomeli, apaan itu? Mendingan aku pergi ajalah!” balasku mendapat kekuatan.

“Sebenarnya kenapa sih Anda benci sama aku? Bukannya aku nggak salah apa-apa? Pernah trauma sama cewek, ya? Itu bukan salahku, ‘kan?” bubuhku mulai emosi. Kalau dia bisa marah, kenapa aku nggak.

Pandangan matanya agak menyipit, mungkin tidak percaya aku berani membantahnya. “Saya tidak membencimu, cuma malas berurusan sama perempuan ribet dan manja sepertimu!”

“Terus kenapa nikahi aku?”

“Kenapa kamu mau menerima pernikahan ini?” sambungnya membalik kata-kataku.

“Karena paksaan orang tua. Kukira alasan itu udah jelas, dan kurasa itu bukan alasan utama kenapa Anda membenciku!” bentakku lagi.

Akhirnya mata itu mengendur. Ribi menunduk dengan kedua mata gusar ke kanan kiri. Pak Tua mulai menemui jalan buntu rupanya. Buktinya sekarang napasnya kembang kempis, sesak bingung. “Saya jenuh, Sal. Pernikahan ini bukan harapan saya, tapi sebuah paksaan. Sebuah keharusan yang susah saya atur. Lebih baik saya menghadapi ratusan pasukan daripada satu wanita sepertimu.”

“Memang aku kenapa?” sambungku mulai penasaran. Mungkin karena aku terlalu cantik dan mandiri, ya?

“Ratusan laki-laki itu lebih mudah dikuasai dan diatur daripada satu kamu,” tunjuknya tegas. Mata itu kembali berapi-api, astaga, emosinya kembali!

“Ya udah itu PR buat Anda! Gimana caranya Anda mengayomiku sebagai istri. Sikapku tergantung sikap Anda. Anda resek, aku lebih menyebalkan,” jawabku enteng.

“Itulah kenapa saya senang waktu Bintang kabur, tapi kenapa kamu datang dan menghancurkan semua!” balasnya setengah membentak. Sem-asem, rupanya dia membenciku karena aku telah merusak kebahagiaannya.

“Jawabannya udah jelas, karena aku …,” kataku yang tiba-tiba urung karena Ribi mendekatkan wajahnya ke wajahku, secara tiba-tiba!

“M – mau … apa?” tanyaku terbata-bata. Sekujur tubuhku membeku ketakutan setiap dia bersikap seaneh ini.

“Semua sudah terlanjur, sekarang kamu adalah istri saya. Seperti katamu, mari menikmati semua. Tidak ada salahnya, ‘kan?”

“Menik – menikmati apa … apanya, maksudnya?” Aku berusaha memundurkan badan hingga mentok ke sandaran sofa. Sial, wajahnya makin mendekat pada wajahku.

“Ingat pasal-pasal itu!” tegurku menahan napas karena wajah itu terlihat mesum sekali.

“Aku laporin polisi lho!” ancamku karena merasa terpojok.

“Kalau saya begini, apa sikapmu? Lupakan pasal-pasal itu, kalau saya menciummu, apa yang akan kamu lakukan?” Suara Ribi sangat lembut membelai gendang telingaku. Kurang azar!

“Jang – jangan …,” larangku masih terbata-bata bodoh.

Ribi menjulurkan tangan dan jemari panjang lentiknya itu mulai mendatangi pipiku. “Kenapa, bukankah sikapmu tergantung sikap saya? Kalau saya manis, kamu mau apa?”

“Ak – aku ….”

Seseorang selamatkan aku!

“*Allahuakbar … Allahuakbar!”* Suara azan menggema dari kejauhan. Waktu Ashar adalah ksatria penyelamatku sore ini. *Terima kasih Tuhan, Engkau masih sayang pada hambamu yang lemah gemulai ini. Telah menyelamatkan Hamba dari terkaman suami kurang ajar macam Ribi*.

“Waktunya salat!” putusnya lalu menjauhkan tubuh dariku. Seketika oksigen di sekitarku mulai lega. Suhu tubuhku mulai kembali saat Ribi menjauhkan wajah ganteng mesumnya itu dari wajah ketakutanku.

“Sial!” desisku membuat tinju dan melayangkannya pada punggung bidang itu. Namun, ….

Ribi membalik badannya tiba-tiba dan membuatku terhenyak kaget. Karena dia tentara yang cekatan dan tangkas, tinjuan lemahku ditangkap dengan tangan besarnya. Tak hanya itu, tangan dodolku ini ditarik ke arah badannya karena badanku limbung. Kami berpelukan di tengah suara azan Ashar yang menggema merdu dari kejauhan. *First time*, dan semoga jadi yang terakhir.

“Arrgg!” rontaku sembari mendorongnya. Kukibaskan kedua lengan jijik, sementara dia hanya memandangku heran.

Ribi berdecak enggan. “Harusnya saya yang jijik!”

“Ya ampun, aku baru aja dilecehkan!” pekikku gusar. Terus saja bergidik ngeri sedap karena baru saja berkontak langsung dengan dada montoknya selama 2 detik.

“Itu hukuman karena kamu mau curi mobil saya. Awas sampai diulang, saya suruh sikap tobat kamu!” ancamnya sambil berlalu ke kamar mandi.

“Wudu nggak kamu?” tanyanya santai saat aku masih melongo kebingungan. Antara masih mencerna peristiwa barusan dan ancaman pahitnya itu.

“Hah?”

“Salat!” tegasnya kembali melotot. Dia memang kelainan jiwa kok, sebentar mesum sebentar jutek. Ketemu manusia ini di mana sih, hatinya itu terbuat dari apa?

“I – iya, nanti,” kataku bernada menolak. Ribi tak menjawab dan meneruskan basuhan wudunya.

Kukira dia akan mengabaikanku seperti biasa. Namun, tidak. Ribi malah mendatangiku dengan kepala dan tangan yang basah karena wudu. Kukira hatinya adem, tapi ternyata bibir tipis itu masih ingin menyalak. Kali ini dia mengomeliku seputar ibadah wajib yang sering kuabaikan, salat.

“Mau sampai kapan ditunda? Memang kamu mau napasmu ditunda sama Allah? Mau kalau sampai Allah bilang nanti-nanti ke hidupmu? Gitu?” sindirnya yang menghunus jantungku. Mantapnya dikasih ceramah sepanjang waktu.

“Iya, salat-salat. Anda duluan aja,” hindarku enggan melihat wajahnya.

Ribi duduk kasar di sebelah hingga tubuhku bergoyang pelan. “Jujur, serajin apa kamu salat dalam sehari? Saat

belum menikah, kamu salat nggak? Bayangin, sudah berapa banyak dosa yang ditanggung Papa karena kamu tidak salat? Sekarang kamu mau seret aku neraka, karena jadi suami yang nggak bisa bimbing istrinya?”

Aku melongo, Ribi bisa berkata sepanjang KRL kalau menyangkut tentang ibadah. Tanpa titik koma, meluncur mulus. Tak peduli aku ini wanita yang paling dibenci sedunia, dia tetap menyuruhku salat. Namun, semua yang dibilang Ribi itu benar. Salat adalah ibadah yang sering kuabaikan.

Pertama, karena terbentur kemalasan. Kedua, karena bekerja di udara membuatku susah menentukan waktu salat. Ketiga, semua cuma karena kemalasan besarku intinya. *Ya Allah, mendadak aku merasa sangat berdosa. Mungkin karena inilah aku dihukum berat, menikah dengan es balok.*

“Iya … salat deh,” jawabku pasrah sambil mengambil jepit jedai dari tas dan menggelung rambut panjangku. Dengan wajah bersalah, aku berjalan ke kamar mandi dan mengambil segarnya air wudu. Semoga Allah masih mengampuni gumpalan dosa sepertiku.

Setelah wudu, aku berjalan menuju koper untuk mencari mukena. Tak butuh waktu lama, kuambil lipatan mukena yang wangi dan bersih karena jarang terpakai itu. Tadi aku sudah melewatkan Zuhur karena ketiduran di mobilnya. Tampaknya dia sudah membangunkanku, tapi aku tidur seperti kebo. Sekali lagi, semoga Allah masih mengampuni butiran debu sepertiku.

“Lho kok nggak salat?” tanyaku bingung sembari memegangi ponsel untuk menentukan kiblat. Ribi

menatapku datar sembari memakai kopyah hitamnya. SJK versi halalan toyyibah, ups.

“Saya imami kamu,” jawabnya pendek.

“Kalau salat aku bisa kok sendirian …,” bantahku.

“Pahala banyak jamaah!” potongnya.

Tanpa cingcong dan kecot, akhirnya aku manut. Berdiri di belakang tubuh tingginya yang masih berbalut busana yang sama. Menjadi makmum dengan sesekali mencium aroma parfum lembut yang menguar dari tubuhnya itu. Melafalkan ayat yang pendek, Al-Ikhlas dan An-Nas, dengan berbisik. Menikmati setiap gerakan salat yang ternyata mendamaikan ini.

Ibadah yang kuabaikan selama ini ternyata seindah dan sedamai ini. Apakah mungkin ini karena dipimpin Ribi? Di hadapan Tuhan, dia bisa jadi makhluk yang beda lagi. Soleh dan lembut saat memimpin setiap gerakan. Beneran bingung sama sikap orang ini. Labil kek lumpur sawah.

Lima menit selesai. Aku pun disuruh mencium punggung tangannya. Kedua setelah akad nikah menyedihkan itu, aku mencium tangan wanginya. Kali ini tidak diikuti oleh ciuman jidat dan sejenisnya karena aku langsung menghindar. Dengan masih bermukena, aku menepi ke sebelah sofa. Ya berdoa, ya menghindar dari gestur yang tidak perlu.

“Setelah ini, saya tidak mau lihat kamu bolong salat lagi! Lebih baik kamu tersiksa di dunia daripada di akherat kelak. Anggap itu sebagai bentengmu, jadi istri yang baik selama jauh dari saya,” ocehnya mulai berpidato.

Karena aku masih pasang mode muslimah dengan mukena, kepala ini hanya mengangguk pelan dua kali. “Iya, Ndan.”

“Siap!” ralatnya.

“Siap, Ndan ...,” jawabku letih.

“Info alergi?” sambungnya membuatku gelagapan. Aduhai, dia masih perhatian ih!

“Eng ...,” kugaruk kepala yang tiba-tiba geli. “Ya gitu deh ....”

“Jangan digaruk!” larangnya sambil menyisipkan dua benda ke tanganku. FAC dan salep antihistamin milikku.

Aku memandang benda itu dan menatapnya bingung. “Kalau kamu balik terbang, ingat untuk mengurus pindah kerja ke Malang. Pakai salep itu dan istirahatlah.”

Kok dia perhatian sih? Jadi, di antara judes jutek sombong nyebelin itu masih ada kata perhatian. Kok uwuk sih? Dia cowok normal, sepertinya sih.

“Bentar,” selaku mulai nyambung. “*Base*-ku nggak ada yang di Malang, Ndan. Adanya cuma di SBY. Gimana?”

“Atur sendiri!” jawabnya cuek, menyambar kunci Harry dan ngeloyor keluar.

Aku langsung spontan mengikutinya setelah melempar asal mukena. Tak peduli rambutku yang mirip Mak Bongki, aku mengikutinya keluar vila menuju beranda. Tentu saja pria ini menahan langkahnya untuk menyempatkan memberi tatapan judes padaku. Mana mau dia kuikuti seperti mama bebek.

“Mau apa kamu?”

“Ikut, nggak mau sendirian di kamar. Lagian pembicaraan kita belum selesai,” kataku setengah manyun. “Danton ini kebiasaan, pergi di saat orang lagi ngomong.”

“Saya lapar,” jawabnya nggak nyambung. Namun, nyambung dengan perutku yang tiba-tiba berkokok. Lapar.

“Mau makan apa, Ndan?” tanyaku penasaran, dengan kepala berisi menu-menu makanan lezat. Tiba-tiba kubaik-baiki manusia ini, mungkin isi dompetnya *welcome* sama aku. Ditraktir lumayan, ‘kan?

Ribi kembali melanjutkan langkah kakinya, kali ini menuju pintu vila yang dikuncinya dengan cepat. Sepertinya setuju aku ikut. Asyik, udah lapar. “Ikut makan, ya, Ndan?” rengekku lupa ingatan.

“Sesuai perjanjian!” katanya berteka-teki. *Perjanjian yang mana sih? Peraturan dia banyak banget, ‘kan?*

“Apaan sih, pasal yang mana, aku nggak hafal!” Kalimatku membuat Ribi berhenti. Dengan napas panjang dia berbalik dan mempersiapkan sebuah omelan.

“Kamu nggak takut sama saya?” tanyanya yang kujawab gelengan.

“Nggak cukup saya marahi dan bentak-bentak kamu?” sambungnya yang lagi-lagi kubalas gelengan.

“Danton itu terlalu imut, lihat lesung pipinya! Nggak pantas galak,” kekehku. Dia melengos cuek seperti biasa hingga aku bebas ngoceh tanpa pulsa.

“Kukira sikap Danton wajar. Mana ada es balok hangat?” ceplosku yang kuakhiri dengan penyesalan. Kebodohanku kambuh di menit yang salah!

“Es balok?” gantungnya yang dibarengi dengan mata menyipit. Astaga, siapkan mentalmu Bulan. Sebentar lagi gas meledak di depan wajah bodohmu!

“Mak – maksudku ...,” ralatku bingung yang sepertinya tidak berguna.

“Tadinya makan stik wagyu A5 berdua denganmu cukup menyenangkan.” Ribi memandangku sinis. “Kayaknya *Popmie* udah cukup buatmu, ya!” tandasnya menyakitkan.

“Ndan, aku minta maaf ...,” ucapku yang nirfaedah.

Hiks, menangis di pojokan! Kembali kusesali kebodohan lisanku dalam bercocot. Dasar aku, kenapa aku nggak pinter? Baru aja berusaha ngambil hatinya, udah gagal lagi. Kata siapa aku nggak takut sama dia, setiap bibir itu terbuka rasanya aku ingin kabur saja. Melihat Ribi bak melihat huntu bungkus.

Dia sangat menyeramkan. Dia juga raja tega karena meninggalkanku di luar vila yang kuncinya sudah dibawa dia. Mana tadi dompet, ponsel, dan tasku ketinggalan di kursi. Aku cuma membawa badan dan perut yang kelaparan. *Aduh Mama e, konsep suami-istri macam apa yang diusungnya?*

Semoga besok nggak ada berita di koran, “*Pramugari Korban Perjodohan Ditemukan Pingsan Karena Kelaparan dan Kebengisan Suaminya”.*
***

Bersambung...

Next part yang ditunggu², suara hati Abang Ribi..uwukk 😊😊😊□□□

Thanks for reading □□□□□□

Bab 16 Summer for Falling in Love

Wakkk dari judulnya aja udah vanasssss....

Wissss met baca aja, kesuwenn alias kelamaan 🤦‍♀️🤦‍♀️😊😊😂😂😂😂😂

==========

Iqbal Darmawan Al-Magribi POV

Aku setuju bahwa mata yang sedang menangis itu yang tercantik. Semenjak bertemu denganku, mata indahnya seringkali berlinang air. Mata bulat bak boneka yang membuatku tertarik untuk menyimpannya dalam hati. Dia gadis yang cantik saat menangis. Anggaplah aku memang abnormal karena terus membuat sikap menyakitinya.

Memang aku sudah gila saat memotretnya diam-diam. Dua kali. Saat dia menangis sesenggukan setelah rikes di denkes dan saat dia ketiduran dalam perjalanan pulang dari Surabaya. Anggap saja khilaf, makhluk ini hanya terlalu cantik.

Kukira wanita itu bak brankas dengan jutaan kode memusingkan. Ternyata wanita yang kutemui kali ini tidak. Sal adalah sosok sederhana. Dia akan menangis jika sedih. Tertawa jika bahagia. Bebas bergerak ke mana saja, lincah seperti bunga kecil di tepi jalan. Dia bebas mau berbicara apa, beda sepertiku yang selalu berpikir seribu kali. *Careless*, sangat menggemaskan.

Aku hanya tak pandai menghadapi wanita. Aku suka suaranya, karena itu aku senang mengganggunya. Tampaknya dia menanggapi kejudesanku dengan cara yang imut. Lama-lama gemas sendiri, menghentak tanah dengan kedua kaki jenjang mungilnya. Menangis lagi dalam balutan seragam hijau pupus, kebanggaan istri prajurit. Sebentar lagi, dia akan menjadi kekasih halalku.

Malam itu, kudengar dia kembali menangis. Dari balik kaca ruang kerja papanya, dia bertengkar dengan kakak semata wayangnya. Bintang mendadak datang dan mengacaukan midodareni kami. Sangat tidak beradab, tampilan yang sempurna nyatanya berhati busuk. Selain melukai si Mata Cantik, dia juga melukai harga diriku sebagai laki-laki.

“*Saat aku jadi pramugari maskapai nasional, grade-ku jauh di atasmu! Aku unggul dibandingmu, dan aku bangga. Kamu cuma kecoak tengik, Bulan! Kamu serakah!*”

Gilanya, darahku ikut mendidih saat itu. Bagaimana bisa seorang kakak berkata seperti itu pada adik kandungnya? Bintang benar-benar kejam. Sungguh, saat itu aku ingin sekali menyokong Sal sampai sukses. Takkan kupupus impiannya sampai bisa menyaingi Bintang. Sal pantas bahagia dan aku akan membuat Bintang iri padanya. Boleh dibilang gila, aku ingin membantu Sal bahagia.

Bintang, tapi kelakuan mirip tanah kubangan. Beraninya kabur dan menjebak adik semata wayangnya. Meski sebenarnya aku bersyukur bahwa Sal yang menjadi jodohku saat ini. Sal memang susah diatur, tapi dia berbakti pada kedua orang tuanya. Tak segan dia mencium santun punggung tanganku meski hobi kami adalah bertengkar. Dia masih bisa menghormatiku, kadang.

Waktu memang telah membuktikan bahwa Sal adalah jodohku. Kami melalui banyak tantangan sebelum menikah. Pengajuan itu tidak semudah pengucapannya. Setumpuk berkas dan menghadap sana-sini sudah menguras emosi dan tenaga kami. Seringkali dia menangis sedih dan lelah, pun denganku. Bedanya, aku memendam semua dalam diam. Tak biasa menampakkan perasaan pada orang lain, termasuk istriku, Salwabulan.

Senangnya aku memanggil nama itu, “Sal”. Singkat dan manis.

Pemilik suara manja dan imut itu memang keras kepala. Tak segan dia bertengkar mendebatku, membantahku, melawanku. Kediaman sikapku tak membuatnya gentar dan takut. Pernah aku bertanya, takutkah dia denganku. Jawabannya hanya gelengan polos. Memang dia cocok jadi penakluk udara yang tangguh. Aku salut pada keberaniannya menantang risiko pekerjaannya itu.

Dia tak punya gentar meski harus bersitegang denganku. Sore ini bahkan kami bertengkar lagi yang berujung pada terkuncinya Bulan di luar vila. Emosiku memuncak hanya karena Bulan memanggilku “Es Balok”. Memang dia kira aku ini barang apa? Sembarangan saja menamai orang!

Namun, saat aku kembali ke vila membawa sekantong makanan lezat dan bunga edelweiss sebagai bentuk penyesalan, dia tak ada di tempat. Kenapa aku menyesal, karena aku sadar Sal siapa. Seharusnya aku tidak memarahi, membentak, atau memakinya. Seharusnya aku ingat wajahnya saat tertidur lelah siang itu. Wajah yang murni dan polos – yang sangat suka tidur di mana saja.

Dia anak yang dirawat baik-baik oleh kedua orang tuanya. Orang asing yang tiba-tiba disuruh masuk ke kehidupanku.

Dipaksa untuk merawatku, yang bukan siapa-siapanya ini. Kejamnya jika aku membiarkan Sal menderita seorang diri. Teganya kalau sampai aku menyianyiakan Sal, padahal statusnya istri sahku. Detik inilah aku semakin menyesal.

Mungkin memang aku pantas dipanggil “Es Balok”.

Detik inilah aku sadar bahwa selama ini tak ada orang yang nyaman berada di dekatku. Anak buah, senior, junior tak terlalu suka mengajakku bicara. Memang aku orang membosankan. Dan Sal adalah orang yang paling tahan sampai detik ini. Rela datang ke tempat ini dengan dalih bulan madu. Padahal mungkin Sal lebih merindukan pekerjaannya.

“Ke mana kamu, Sal?” desahku sembari mengusap-usap layar ponsel. Berusaha mencari namanya, ‘Salwanitaku’. Ketemu dan langsung kutelepon. Sayangnya, panggilan itu tidak terhubung.

Tunggu, bukankah tadi dia keluar kamar mengekoriku hanya membawa badan tanpa barang apa pun? Termasuk ponsel, dompet, dan lainnya pasti masih tertinggal di dalam vila. Benar, kutemukan benda-benda itu saat masuk ke dalam ruang tamu vila. Ada mukena dan benda-benda miliknya yang berserakan. Ya Tuhan, aku merasa kehilangan barang yang penting sekarang.

Di manakah Sal berada sekarang?

Gegas, rasa cemas memenuhi batinku. Baru kali ini aku merasakan kecemasan pada seorang wanita, lagi. Kalau bukan karena dia istriku, mungkin aku takkan segusar ini berlari menuju pintu masuk hotel dan vila ini. Nasib baik masih berpihak sampai panggilan Mbak resepsionis menghentikan langkah bingung ini.

“Pak Iqbal, bukan?” Mbak Irma menunjukkan wajah lega setelah aku mengangguk. “Pak, kami ada pesan buat Bapak dari Ibu.”

Pikiranku langsung tertuju pada Sal. “Apa surat? Apa Mbak tahu istri saya ke mana?”

“Maaf, Pak. Bu Bulan hanya meminta saya menitipkan ini. Jaga-jaga kalau Bapak mencarinya,” jelas Mbak Irma menyodoriku secarik kertas yang dilipat 4.

Jelas aku mencarinya! Kalau sampai dia hilang atau terluka, bakal ditindak apa aku sama papa mertua. Gadis ceroboh.

“Silakan, Pak!” buyar Mbak Irma yang kubalas anggukan singkat.

“Terima kasih.”

Kupilih duduk di kursi dekat jendela untuk membuka tulisan rapi dari Sal. Sekaligus menenangkan hati yang sempat berantakan karena gusar mencarinya. Mendadak aku menyesal detik ini sempat gusar berlari bingung memikirkannya. Si Cengeng malah memberiku surat plus cincin nikah yang ditempel pakai selotip ke kertas suratnya. *Pemikiran bagus dari mana ini? Idenya sangat mencengangkan.*

“Ck, kalau sampai hilang kamu juga yang nyesel!” kutukku sembari membuka lipatan kertas milik hotel itu.

“*Kalau Danton khilaf mencariku (seandainya doang) aku cuma mau pamit lewat surat. Kenapa lewat surat, karena aku nggak bawa HP. Bawa HP pun percuma karena nggak ada kuota internetnya. Mungkin aneh, tapi aku itu fakir kuota. Ke mana-mana selalu modal wifi, dan aku nggak tahu password wifi tempat ini*.”

“*Cuma mau bilang, seandainya Danton mencariku (pasti karena terpaksa), aku ada di depan lautan pasir. Keinginanku selama di sini adalah melihat sunrise Bromo dari dekat. Meski aku nggak ada uang, tapi nanti bisalah memanfaatkan kecantikan untuk pergi ke sana (•‿•) meski sejujurnya aku lebih milih makan karena lapar sekali.*”

“*Oh iya, seandainya tadi itu pertemuan kita yang terakhir, karena habis ini aku mau langsung pulang meski nggak tahu caranya gimana. Aku cuma mau minta maaf sama Danton. Karena aku hidup Danton rusak, maaf, ya? Sebisa mungkin aku akan berbakti ke Danton, entah sebagai suami-istri atau konsep atasan-bawahan itu. Sudahlah, terserah Danton aja. Maaf dan terima kasih karena sudah jujur tentang semua. Tertanda: Bulan Aurora.*”

“Jiwa mengarang indahmu bagus juga,” gumamku seraya menyusut air bening di pelupuk. Gengsi, tapi sedih.

Bukan ini yang kumau awalnya, ‘kan? Bukankah aku niat mengenali gadis ini, bukan menjahatinya? Bagaimana pula sampai aku tua, dia yang akan menemaniku. Aamiin. Ya, aku tak berniat membuatnya menangis berkali-kali. Dia tak bersalah di sini. Kenapa aku seolah jadi yang paling menderita?

“Seharusnya saya yang minta maaf, Sal,” gumamku lagi seraya melipat kusut kertas itu. Kumasukkan cincin ke dalam jemari kelingking karena ukuran jari manis Sal adalah jari kelingkingku.

Tanpa mengulur waktu, gegas aku menjalankan Harry. Menyusul si mata cantik yang mungkin sedang menangis sekarang. Ceroboh betul gadis itu. Mungkin dia memang sudah memanfaatkan wajah cantiknya untuk meminta belas kasihan pengendara *Jeep*, agar membawanya ke puncak

Bromo. Bagaimana kalau dia malah dimanfaatkan. Meski dia bisa melawan dengan kuku atau tendangan, tapi Sal tetap gadis lemah. Detik inilah aku merasa tidak berguna sebagai suami.

Jarak vila dan puncak Bromo hanya 2,9 kilometer. Sembilan menit jika ditempuh dengan perjalanan mobil. Namun, aku bisa saja lebih singkat dari itu. Penasaran dia di mana karena senja hampir turun ke bumi. Jangan sampai kemalaman dan dia berubah pikiran lagi. Aku tak mau kehilangan momen penting seperti ini. Dia tak boleh pergi tanpa sempat aku meminta maaf.

"*Semoga kamu tidak apa-apa, Sal. Alergi dinginmu pasti parah karena hawa kemarau yang dingin mulai datang*," harapku cemas dalam hati.

Tidak salah, bukan, jika aku hanya ingin peduli sebagai suaminya? Sebagai tindakan baik saja agar tak dinista kedua orang tuanya dan orang tuaku. Bagaimana pula pernikahan ini bukan permainan, aku masih wajib menjaganya.

Lagipula dia sangat minim pakaian hangat tadi. Jaket rajutnya tak terlalu tebal jika dibawa ke puncak Bromo. Dia butuh syal dan kupluk untuk melindungi telinga dari badai dingin. Butuh sarung tangan agar kedua tangan lentiknya tidak membeku. Anak itu gila atau halusinasi? Pergi ke puncak gunung tidak sama dengan pergi ke mal. Untuk itulah aku harus gegas menyusul kegilaannya.

Tak lupa membawa makanan dan beberapa baju tebal yang kusambar dari kopernya tadi. Masih untung dia pramugari yang pandai *packing* barang. Semua kostum yang dibawanya tidak ada yang salah.

Setelah melewati kelokan demi kelokan, akhirnya mataku memandang gunung Bromo dan lautan pasirnya yang mulai disapu warna jingga. Pukul 05.31, senja mulai mendatangi gunung kebanggaan negeri ini itu. Sebelum turun mobil, kupakai alat tempur. Kupluk, masker, sarung tangan, jaket parka, dan syal tebal. Tak lupa membawa barang milik Sal di tas kesayangannya, tas jingga gambar mangga.

“Kamu di mana, Sal?” gumamku sembari menyibak ratusan pengunjung yang memenuhi spot ini.

Tempat ini bukannya sepi, tapi sangat ramai. Semua orang ingin berfoto dengan jingganya pemandangan Bromo. Apalagi musim panas mulai menggeser musim penghujan, sehingga tak ada mendung yang tersisa. Hanya ada langit yang cerah, dengan bulan bulat yang mulai naik ke atas. *Namun, ada di mana Bulanku? Ah, Bulanku, bolehkah aku menyebutnya begitu?*

Pencarianku hampir menemui putus asa. Tak ada satu pun dari ratusan manusia ini yang kukenali sebagai Sal. Benarkah dia masih di sini? Atau surat tadi hanya akal-akalannya saja? Dia sangat pandai kabur. Tadi saja hampir lepas dari tanganku dengan membawa Harry kabur. Anak itu cerdas untuk urusan kabur-kaburan. Mirip kakaknya.

“Kayaknya aku ketipu!” keluhku kuyu sembari berpikir keras.

Sekeras azan yang menggema dari mushola di dekat hotel *New Lodge*. Waktu Magrib sudah datang rupanya. Tuhan sudah menyerukan umat untuk beribadah. Sebagai hamba yang tunduk, aku berhenti mencari Sal. Menyapa Tuhan dalam kesempatan pertama sebagai tanda bakti. Mungkin Tuhan menunjukkan jalan yang terang untukku.

Sal, jangan pergi dalam keadaan marah. Ada yang akan menyesal nanti, aku.

Salwabulan POV

Kalau tidak ingat kewajiban menyembah Tuhan, aku takkan tahan pada aroma kain ini. Sepertinya pengelola musala jarang mencuci mukena ini. Alangkah malangnya dia. Andaikan boleh kubawa ke vila dan kucuci sebentar lalu dibalikkan lagi gitu. *Bukankah untuk mendirikan salat harus pakai pakaian yang layak?*

Sudahlah, tak bisa berbuat apa-apa. Ceramah pria judes itu sudah menyadarkanku atas keberadaan Tuhan. Aku tak mau mencatat dosa terus menerus akibat abai pada ibadah yang satu ini. Kenapa harus mendirikan bukan menunaikan, sebab salat adalah tiang agama. Nah.

"*Ushallii fardhal Maghribi tsalaatsa raka'aatin mustaqbilal qiblati lilaahi ta'aalaa*." Kuucapkan niat salat Magrib.

Niatnya sangat tulus dari hatiku yang terdalam, tapi bukan Bulan namanya kalau tidak berulah. Demi apa pun, tiba-tiba aku pengen mewek saat mengucap niat itu. Ada nama Ribi di sana! Kenapa aku harus nikah sama orang resek itu, sehingga aku harus menyebut namanya setiap salat Magrib. Sumpah, jadi dilema! Antara harus dan enggan, takut dosa tapi gimana?

"Bingung!" keluhku sembari terduduk lemas di atas sajadah musala. Untung saja sepi, hanya ada beberapa jamaah perempuan yang sibuk salat sendiri. Mereka abai padaku yang gusar sendiri, menutup muka dan air mata yang berleleran.

Aku ogah menyebut nama si kejam, tapi gimana, namanya ada di niat salatku. Serba salah jadinya! Dia nggak bisa ganti nama gitukah, jadi Saum gitulah. Hobinya puasa ngomong, ‘kan?

“Dahlah, salat aja!” putusku lantas mendirikan ibadah terindah itu.

Kuabaikan semua demi menyembah Tuhan. Menggelontorkan semua kesedihan dan permasalahan hidup di tempat yang tinggi ini. *Siapa tahu Tuhan sedang mendengarkanku, bukankah Tuhan ada di mana-mana? Semoga saja setelah ini aku ketemu malaikat penolongku – yang membantuku keluar dari masalah ini. Aamiin.*

“*Assalamulaikum Warahmatullah … Assalamualaikum Warahmatullah …,”* salamku sembari menoleh ke kanan dan kiri. Tunai sudah kewajibanku ini.

Menoleh ke kanan dan masih ada pemandangan Bromo yang masih bermandikan cahaya senja. Cantiknya dia dengan warna oranye itu, mirip jus mangga kesukaanku. Jadi, laper nih. Haus sekali. Tadi memang sudah makan sepotong ubi rebus pemberian bapak sopir *Jeep* yang kasihan melihat wajahku. Dia memberiku tumpangan sampai ke puncak dan berhasil mewujudkan harapan terbesarku akan tempat ini.

“Ya Allah, pengen makan,” keluhku pelan seraya meremas perut ramping ini. Semakin kempes saja karena lapar.

Kulepas cepat mukena ini dan kulipat serapi mungkin. Mungkin kalau aku bisa balik ke vila, bakalan kubawa dan kucuci sebentar. Kasihan ih. Mirip sepertiku yang kumal dan bau asem karena belum mandi. Dasar kejam si Ribi, mana pernah mikir aku sedikit aja. Semoga dia kelilipan gajah, biar bengkak itu mata!

Eh, nggak boleh doain orang jelek ih! Tobat ih, Bulan! Pait-pait!

Kutepuk sendiri mulut ceroboh ini. “Harusnya tadi kujual aja cincin nikahnya. Lumayan bisa dipakai pulang ke Malang.”

Aku menggerutu sendiri sambil duduk di dalam musala. Melipat kaki karena kedinginan parah. Jujur, aku salah kostum dan jadi pusat perhatian karena dinilai “kenekaten”. Iyalah, aku pergi ke puncak Bromo tanpa perlengkapan hangat apa-apa. *Bodoh, ‘kan?*

“Semoga gatalnya nggak kambuh. Dih, bisa hipotermia aku! Siapa sih yang bisa nolong aku?” sesalku mulai sedih. Sesekali sambil menarik mukena tadi untuk menutupi kaki dan tanganku yang semakin beku. Kugosok keras kedua lengan berharap terhasil panas yang cukup, percuma sih, tetep dingin. Astaga, malam mulai merayap dan dingin makin menyergap.

Huatcim, aku bersin dua kali dan hidung ini mulai berair. Salah sendiri, punya alergi dingin malah datang ke puncak gunung dengan baju “setebal” ini. Aku sungguh pandai merencanakan *suicide*! Heu-heu, *help me, please!*

Saat meminta pertolongan sembari mendesis meniup hawa panas dari mulut ke tangan dengan sisa tenaga, ada yang menimpa punggungku dengan sebuah kain tebal. Kontan aku menoleh dan mendapati nama yang kusebut berulang itu muncul dengan wajah datarnya. Tidak, dia sedikit cemas saat ini. Buktinya, lelaki bernama Magribi itu menggosok kedua tanganku dengan sarung tangan tebal. Pria ini kebakaran bulu ketek karena cemas.

Tak hanya itu, dia melilit syal tebal milikku di leher ini. Kupluk yang sudah kusiapkan di dalam koper juga dibawanya, dipakaikannya padaku. Sarung tangan milikku

juga dibalutkan langsung pada kedua tangan bekuku. Jaket tebalku tidak lupa, diselimutkan rapat pada tubuh ringkihku. Tanpa banyak bicara, Ribi melakukan itu semua, selayaknya seorang suami sejati.

“M – mau, apa …?” tanyaku lemah saat Ribi memapahku berdiri. Tak segan dia memasang sepasang kaos kaki hitam tebal yang jelas bukan milikku.

“Saya nggak mau kamu sakit,” jawabnya singkat sembari membantuku berjalan.

“Supaya Anda nggak kerepotan, ‘kan?” tudingku meski kesulitan bicara.

Ribi tak menjawab. Dia malah menuntunku berjalan menuju mobilnya. Dalam hitungan detik aku merasakan hawa hangat menyelimuti sekitarku. Terutama saat masuk ke dalam lambung Harry, terasa hangat dan nyaman. Rupanya tangan Tuhan datang lewat kedatangan Harry, eh, Ribi.

“Minum ini!” suruhnya sembari membuka termos kecil berisi air jahe panas. *Karangan indahku yang dianggap serius olehnya, Guys*.

“Nggak mau,” tolakku enggan.

“Minum atau saya tinggal di sini!” ancamnya kejam seperti biasa.

Well, sikap keji lebih cucok daripada sikap baik barusan. Setidaknya ini baru Ribi yang sebenarnya. Bukan seperti tadi yang ada apanya. *Tidak mungkin seorang Ribi cemas seperti itu, ‘kan?*

“Kok ngelihatin aku kayak gitu, Ndan? Masih biru bibirku, ya?”

“Katanya suka lihat senja karena lahir pas Magrib, kok sekarang malah lihatin aku?” bubuhku lagi semakin salah tingkah. Karena manusia Mars ini cuma hening.

Demi apa, aku salah tingkah beneran ini! Sekitar tiga puluh menit dia memandangiku tanpa jeda. Jarang kedip meski pemandangan di depan sana lebih indah. Bulan bulat yang terang mulai naik ke atas langit. Meski aku nggak suka bulan, tapi pemandangan itu jauh lebih baik dari wajah kucelku.

Oh iya, tadi dia sempat ngamuk dan mengomel setelah tahu caraku pergi ke tempat ini. Tentu dengan polos bodohnya aku bercerita tanpa sensor dan edit. Ribi memarahi dan mengataiku ceroboh. Bagaimana kalau aku sampai dilecehkan oleh orang asing? Bagaimana bisa aku tidak berpikir sejauh itu? Kalau dipikir ulang, bener sih yang dibilang Ribi. Seketika aku ingin mencakar diri sendiri, bodohnya!

“Kamu beneran nggak apa-apa?” Dia mengulang pertanyaan yang sudah terucap sebanyak 15 kali.

“Danton ini kaset rusak apa gimana?”

“Jawab aja! Tubuhmu gimana?” desaknya.

Aku melengos cuek. “Udah nggak apa, santai aja kali, Ndan!”

“Kok bisa nemuin aku sih?” gumamku lirih nyaris tak terdengar.

Namun, kuping normalnya tetap mendengarku dengan jelas. “Karena saya salat Magrib tadi. Ternyata kamu melaksanakan pesan saya.”

“Aku cuma nggak mau kena dosa,” jawabku singkat, mengandung marah tentu saja. Tenang, sudah punya tenaga kok. Ribi mengisi perutku dengan dua kotak bento lezat. Ah, tahu aja kalau aku kelaparan akut.

“Lalu kamu kira pergi nggak pamit suami itu nggak dosa?” sindirnya tanpa ngegas atau apa. Padahal aku agak membentak barusan. *Umbi-umbian ini lagi baik hatinya karena apa sih? Merasa bersalah?*

“Kayak Anda ini suami betulan aja. Aku aja disuruh manggil ‘Danton’. Apaan ...,” gerutuku lirih. Nyaliku masih di semak-semak, btw.

“Panggil sudah!” suruhnya pasrah bin menyerah. Meski terdengar terpaksa, Ribi menyuruhku memanggilnya apa ... ‘Kak’?

Aku menoleh tak percaya. “Kok aneh. Ada apa?” telisikku malah gagal fokus.

“Saya yang salah, Sal! Seharusnya hal ini tidak terjadi padamu,” ucapnya yang kubalas dengan melongo bodoh. “Ya, boleh percaya atau tidak. Saya sadar tadi adalah kesalahan, saya. *Okay*?” ucapnya seraya mengalihkan pandangan padaku, mata yang lekat.

Pengakuan terbata-bata Ribi mulai membuka otakku. Jadi, umbi-umbian ini masih spesies manusia yang punya perasaan? Buktinya, dia bisa sangat cemas saat melihatku pucat dengan bibir membiru. Dia membaca surat yang kutitip ada Mbak Irma tadi, kupikir dia takkan mungkin peduli.

Air mata cengeng ini menggenang. “Jadi, Kakak udah sadar kalau aku juga tersakiti?”

Ribi hanya mengangguk, kemudian menoleh singkat padaku. “Kita berdua tersakiti dengan pernikahan paksa ini. Seharusnya saya tidak melimpahkan semua padamu. Maaf, Sal.”

Permintaan maaf Ribi membuat hidungku kembang kempis menahan tangis. Kukira Ribi adalah manusia sombong yang tak kenal maaf itu apa. Namun, saat dia mengucap kata itu terasa sangat mahal. Buktinya, aku harus sampai seperti ini hanya untuk membuatnya mengucap kata maaf.

“Kenapa nggak dari kemarin Kak Ribi sadar semua ini? Apa aku harus mati membeku dulu untuk ...,” racauku yang mendapat telunjuk lembut darinya.

Ribi menggeleng saat aku memandang kedua mata sedihnya. “Jangan bilang gitu. Sudah, cukup! Saya minta maaf, ya!” tegasnya sekali lagi.

Mungkin aku yang berlebihan, tapi hati ini terasa ditusuk duri bandeng. Sakit. Mataku hanya ingin mengeluarkan air. Sedih. Seriusan, aku lega karena Ribi berubah jadi manusia sejati. Jadi orang yang berempati saja sudah bagus. Tak perlu dia jadi suami yang baik atau apa. Apa bagusnya punya status Nyonya Iqbal Al-Magribi? Toh, hatinya bukan untukku.

“Kamu perlu makan lagi nggak?” tanyanya yang mendadak perhatian.

Aku menggeleng kuat. “Nggak perlu bertanya sedetail itu, Ndan. Aneh rasanya.”

“Saya cuma nggak mau ...,”

“Aku nggak sakit, *okay*!” tegasku yang membungkam mulutnya.

Kami terdiam sampai dia kembali angkat bicara. Menurutku, Ribi cukup ceriwis malam ini. Ternyata bisa, ya? “Saya mau lihat gunung mumpung di sini. Terserah kamu mau apa,” katanya sedingin hawa di luar.

Nah, itu baru balik ke normal. Dengan cuek, dia menutup pintu si Harry. Berjalan tegas menuju pagar pembatas. Hanya kuamati wajah tampannya itu di bawah keremangan cahaya bulan. Sangat langka ada bulan purnama di awal kemarau seperti ini. Ya, kusadari musim telah berganti sama dengan statusku. Hujan lama tak turun dan berganti hawa dingin kering khas kemarau.

Merasa tak mau melewatkan sesuatu, aku ikut menyusul turun. Kok aneh, ya, kaki ini ingin terus mengikuti langkahnya. Kalau ditanya masih marahkah aku, tidak. Aku tidak marah, hanya sedih. Mungkin karena dia mulai sadar dan berubah lebih baik padaku. Mulai menyadari arti pernikahan ini. Bukan permainan, tapi ibadah kepada Tuhan, meski cara ketemunya aneh.

Aku berdiri bersebelahan dengan tubuh tingginya yang berbalut jaket tebal khas pendaki itu. Sesekali mencuri pandang pada wajah yang tetap berseri meski di cahaya yang minim seperti ini. “Beneran aku boleh manggil Anda ‘Kakak’?”

Seperti biasa, Debok Pisang ini hening. Kayaknya nama Saum lebih cocok daripada Ribi. “Kak …?” Dia masih fokus pada panorama gelap di depan.

“Lah, gimana sih?” gerutuku kecil. Sesekali berdecak heran dan gemas dengan kelakuan manusia ini.

“Harapanmu udah jadi nyata belum?” sahutnya cuek.

Eng ... dia beneran membaca isi suratku, ciyeh! Itu tuhh yang pengen lihat lautan pasir, eim.

“I – iya, sudah,” jawabku salah tingkah. “Seberapa banyak Kakak baca surat itu?”

“Ya udah nikmati *sunset*-nya sebelum habis!” suruhnya dingin dengan mengodeku untuk menatap ke depan. Mana pernah dia menjawab kekepoanku.

“Ish, masih aja,” desisku sebal sembari mengedarkan mata ke panorama yang sama.

Memang indah sih, semburat jingga itu mulai dilalap petangnya langit. Gradasi yang sempurna. Karena cuaca cerah, langitnya tidak hitam. Dongker. Yang membuat terkesima adalah pemandangan purnama cerah di sisi timur Bromo. Bulan baru saja terbit dan naik ke atas langit.

“Apa enaknya memandang bulan? Benda langit yang nggak punya pendirian, cuma menyerap sinar matahari lalu memancarkannya lagi. Nggak mandiri, tergantung sama benda lain. Menyedihkan, bersinar sendirian di langit yang gelap,” gerutuku tanpa syukur. Padahal nih, bulan juga ogah namanya kukembarin.

“Bulannya cantik,” ceplos Ribi tanpa menanggapi omelanku.

Dan tanpa sadar pula aku membalas, “Terima kasih.”

“Bulan yang itu, bukan kamu! Kamu aja belum mandi,” ledeknya santai. Ah, kok aku pengen mesem sih. Godaan reseknya itu manis-manis kecut mirip bumbu cireng.

Mendadak pipiku panas. “Kakak bisa aja.”

“Gede rasa kamu!” oloknya lagi yang sanggup menghapus senyum lebarku.

“Emang Kakak udah mandi apa?” balasku.

“Udahlah.”

“Lah, katanya tadi cemas parah. Kok masih sempat mandi sih?” protesku yang tak ditanggapinya. Ribi malah masuk ke dalam lambung Harry, sepertinya hendak mengajakku pergi.

Antara GR dan tidak, aku masih menjadi anak ayam yang terus mengekori langkahnya. Dasar aku nggak punya pendirian, bisa-bisanya menista diri sendiri dengan menunjukkan kelemahanku. “Kak, setelah ini kita makan lagi, ‘kan? Boleh nggak aku minta bakso?” cerocosku lupa daratan. Tadi menolak makan lagi, sekarang pengen.

“Hem.” Ribi hanya berdehem mirip penderita sariawan kronis.

“Kak, jawablah! Kok diam mulu? Kupanggil yang keras lho ini!” gangguku makin intens saat Ribi makin cuek dengan menyalakan mesin Harry.

Makin liarlah keusilanku. “Kakak! Kaaak … Kakak! Kak Ribi, ayo makan bakso! Aku yang traktir. Kakak ….”

Terhinalah kao, Bulan! Harga dirimu sudah terletak di bawah roda Airbus!

Mulai letih karena ngomong sama Ribi itu habiskan banyak energi. Sialan, dia memasang sikap jual mahal. Memang juara kalau disuruh lomba nyakitin orang! Aku sudah dilepeh seperti ampas jeruk. Asem, semua gara-gara kenekatanku bertindak aneh seperti ini. *Ya Allah, aku*

ngapain sih? Pengen rasanya ceburin diri ke kawah Bromo, arrhhgggg!

“Ya udah, manggil Danton lagi aja!” gerutuku lirih, kuharap dia tak mendengarnya.

“Iya, Sayang, nanti kita ngebakso,” sambarnya yang bagaikan sambaran halilintar.

Demi apa? Glodak, gubrak, glondang, doh, itu tadi barusan apa hoey!

“S – Sss – Say …,” desahku pilon.

“Iya, Sal, Sayang.” Ribi memberiku pandangan super lembut yang bikin meleyot. Sejurus kemudian dia meletakkan benda berbentuk lingkaran di pangkuanku. “Dipakai, ya. Sayang kalau sampai cincin nikah kita hilang.”

Glek, berubahlah kao jadi umbi kentang, Bulan! Pingsanlah, kao sekarang! Boleh direkam nggak barusan? Ini teh seriusan Ribi manggil aku “Sayang”? Halo, dia nggak lagi habis kesamber huntu Bromo, ‘kan? Dia kenapa sih?

Jang-jang, aku mau di-unboxing sebentar malam? No, tidak! Selamatkan hatiku dari rasa yang namanya C-I-N-T-A! Dibaca, GILA!

“I would draw ever nearer to you. To feel the dew on your skin. That is how it would begin. For summer is for falling in love.”

Siapa yang mendadak menyetel musik menye-menye itu? Dialah Ribi, es balok debok pisang spesies umbi-umbian langka, yang memencet tombol pemutar musik dengan santainya. Dengan cerianya pula dia menikmati alunan musik yang sepertinya pas dengan atmosfer hatiku ini.

Kapan dia sempat memasukkan musik ini ke playlist si Harry? Oh, ini cuma playlist dari Spotify, doh Bul-Bul!

Semua terasa aneh, diperparah dengan ponsel miliknya yang sedang menempel di *phone holder* tiba-tiba menyala. Spontan aku memandangnya karena sinar itu terang. Mataku terbelalak saat layar itu menampakkan foto kecil profil milik wanita cantik berseragam loreng. Seorang KOWAD sedang menelepon pria ini!

Paling anehnya, Ribi tak mengangkat panggilan Whatsapp itu. Jangankan mengangkat, dia pun tak menganggap ponselnya menyala. Padahal sinar dari HP cukup terang untuk diabaikan. Mataku aja sampai tertusuk nih. Debok pisang kambuh cuek dan apatisnya!

Siapa gerangan KOWAD berkulit putih yang entah filter atau real skin itu? Jangan-jangan mantan pacarnya Ribi! Yah, kepo dong aku. Hatiku, gimana? Pingsan.
***
Bersambung...

Ahayyyy makin vanasss nggak Kalian????

Makin venisirin nggak?? □□□

Selamat penasaran 😊😊😊😆😆😆😆😆

Bab 17 Love, Your Head!

Wowww, kalian spektakuler sekali Temansss. Membanjiri kolom komentar sampai 400+ 😭😭😭😭 saya terharuu dan mohon maaf kalau ada komen yang belum saya balas. Anyway terima kasih buanyak sudah mendukung karya ini. Semoga Kalian tidak menyesal dan bisa mengambil sedikit manfaat dari sini. Aamiin.

Intinya, saya senang bisa bertemu kalian sehingga tulisan ini terbaca. Terima kasih sekali lagi.

Lafyu so much ❤❤❤❤❤❤❤
©©©©©©©©©©©©©©©©©©©©©©©©©©©©

Sesuatu yang dilakukan dengan terburu-buru biasanya berbuah sesal. Seperti aku yang menyesal karena terburu-buru meletuskan kata cinta pada es balok dikasih nyawa itu. Sekarang malah aku malu pada diri sendiri, pernah meleyot cuma gara-gara dia memanggilku “Sayang”. Mana sekarang aku terbius untuk memakai cincin nikah darinya pula, hmmm. Hei, itu nggak sederhana.

Masalah terbesarnya, apa yang membuat seorang Ribi tiba-tiba melakukan itu? Sekedar usil, kesal padaku, atau mulai melancarkan aksi rayuan nackal? Gimana-gimana hari makin beranjak malam dan cuaca dingin ini sangat potensial untuk mengaduk benih. Woops, sungguh lancang mulutku berucap. Seketika menyadari seluruh bulu roma telah berbaris sempurna, takut.

Sumpah, aku menyesal! Dengan berat hati harus menambahkan label Ribi menjadi misterius. Pemilik lesung pipi yang imut itu memang menakutkan, bahkan cuma bayangannya saja mampu membuatku bergidik. Sikapnya labil, sebentar A lalu Z, dan bisa A lagi. Setelah memanggilku “Sayang”, dia kemudian sengaja menunjukkan foto cewek lain di layar ponselnya. *Itu meaning-nya apa, punten?*

Dia itu menyebalkan, edan, kaku, mesum, dan misterius. Banyak hal tentang Ribi yang bisa kugambarkan sejauh ini, padahal kami baru bertemu dalam hitungan minggu. Namun, aku seperti sudah mengenalkan berabad-abad. Mungkin karena kami bertemu karena masalah, bukan dengan cara yang normal.

Contoh, aku tahu tanggal lahir kami sama akibat dia *fitting* kebaya sama Bintang waktu itu. Aku tahu bahwa di ponsel yang selalu lengket di tangannya itu foto cewek lain saat masalah kami masih pelik. Kuanggap masih ada masalah, ya! Akibat dia yang tiba-tiba memanggilku “Sayang” sore ini. *Ya ampun, ini kenapa sih?*

Mobil berdecit karena Ribi menginjak remnya Harry. Pukul 19.30 kami kembali sampai di vila. Tanpa cingcong, Ribi menyuruhku turun. Aku disuruh mandi pakai sabun yang banyak karena bauku mirip lemari nenek-nenek. Dasar belalang sembah, kapan aku bisa selamatin itu mulut pakai jenang abang. Kelihatan pendiam, tapi nyablak *kek* rawit gorengan.

By the way, aku didorong ke kamar mandi di bagian luar vila karena dia nggak mau ruangan vila kena bau prengusku. Sunggul sial, sekarang aku disamakan dengan *embek*. Entah dapat dari mana, Ribi melempar tas mandiku. Kemungkinan besar dia sudah mengacak-acak isi koperku.

Jadi, dia pun sudah membolak-balik tas pakaian dalamku dong! Hiks, aku kembali dilecehkan.

“Sebenarnya hal aneh apa aja yang udah dilakukannya, Tuhan?” gumamku sedih setengah melayang saat menuangkan sabun aroma *mango lily* ke tangan dan badan. Bau segar mangga dan bunga lili langsung melapisi kulit putihku ini.

Setengah melamun, aku menyampo rambut dengan aroma buah. “*Disaster*, aku pakai cincin dia lagi, *help*!” Kupandangi di bawah lampu cincin emas putih yang masih berkilau itu.

“Apa dia sudah mengacak-acak dalamanku, semua bajuku?” Aku mewek sambil mengguyur rambut dan badan di bawah *shower*. *Udah mirip orang desperate, nggak tuh?*

Sepertinya semua masalah akibat Ribi menggiringku pada kegilaan jenis baru. Lama-lama aku edan kalau bersanding terus dengan pria itu. Semua tentangnya tidak ada yang menyenangkan, kecuali suka nraktir bakso. *Apa maksudnya panggilan itu? Siapa wanita itu? Mantan atau mungkin ... masih pacarnya Ribi*!

Hah, seriusan spesies vampir kanibal macam dia bisa pacaran? Hei, dia aja bisa nikahi kamu. Doh, Bul-Bul!

Tok-tok! Dua ketukan pintu membuatku tersentak. Seketika mematikan *shower* dan menyambar baju handuk. Takut kalau si pengetuk – yang jelas Ribi – tiba-tiba merangsek masuk dan “menghajar” diriku. Takut kalau aku dijadikan objek adegan iya-iya. Pikiran ngeresnya pasti punya bayangan yang menyeramkan, hih.

“Kamu pingsankah, Sal?” teriaknya sambil mengetuk lagi.

“Eng – enggak …,” sahutku terbata, setengah ketakutan sambil merapatkan handuk ke kepala sampai leher. “Udah selesai kok.”

“Buka!” suruhnya datar.

Gegas aku membuka pintu dan mendapati wajah datarnya menatapku lekat. Semenjak ketemu dia, aku nggak suka lagi sama SJK. Rusak semua seleraku pada artis itu gara-gara Ribi. Apalagi semua tingkah lakunya tak ada yang manis, termasuk menyuruhku masuk ke kamar vila untuk ganti baju dengan wajah seseram badut mekdi. Seriusan, aku udah jadi bonekanya. Mau aja disuruh apa-apa. Nggak juga sih, aku cuma nurut karena takut dia ngamuk terus main tangan ke tubuhku.

Ingat, semua tentangnya masih misterius. Bisa saja dia itu penyuka kekerasan, lalu bernafsu dari itu. Hiii, ngeri ah. Aku menikahi manusia yang salah!

“Baumu enak, kayak es buah,” komentar Ribi sebelum aku menutup dan mengunci pintu kamar. Seriusan, bulu kudukku tak mau tidur. Takut parah.

Di dalam kamar, aku langsung gusar mengeringkan rambut dengan pengering milik vila. Memakai baju tertebal yang kubawa, yang tidak menunjukkan lekuk apa-apa. Supaya dia tak tergoda dan bermuara pada adegan buka-bukaan, hiiii. Rambutku yang wangi juga kubungkus dengan mukena yang kulapisi dengan kupluk besar. Aman, tubuhku sudah mirip bungkus Lays, menggembung besar tidak menarik.

“Jangan keluar sebelum saya suruh!” teriak Ribi dari luar kamar yang makin membuatku ngeri.

Sebenarnya manusia itu kenapa sih? Apa yang sedang direncanakannya? Dari tadi sikapnya aneh, mulai dari

manggil sayang sampai ngelarang aku keluar kamar. Apa dia sedang mempersiapkan obat bius untukku? Aduh mama, mana HP-ku yang nggak bisa buat internetan itu ketinggalan di meja ruang tengah pula. Adoh biyung, kapan aku nggak bego?

“Aku mau keluar!” paksaku menarik pintu dari dalam. Rupa-rupanya Es Balok itu menahan kenop pintu dari luar. Dia benar-benar tidak mau aku keluar.

“Tunggu!” suruhnya judes.

“Nggak mau!” balasku alot. Dia nggak tahu aja seberapa besar kekuatan tangan sahabat Airbus A320 ini!

Blak! Pintu akhirnya terbuka karena kekuatan 10 jariku. Terlihat wajah Ribi yang pias karena kalah telak dariku. Rupanya tentara macam dia punya limit energi juga, engos-engosan gitu. Beda denganku yang memandangnya remeh sembari keluar kamar. Namun, mataku tiba-tiba melotot dan bibir dower ini semakin dower.

“Bunga edelweiss …,” desahku takjub karena ruang tengah itu mirip kebun bunga. Ada puluhan pot kecil edelweiss berwarna-warni yang ditata dari sofa sampai di depan kamarku. Mirip gelaran karpet merah, mengiringi langkah istimewaku.

Aku menatap Ribi takjub, seolah pikun bahwa dia adalah predator mematikan. “Kakak yang nata ini?”

Ribi mengangguk. “Belum selesai, udah gagal karena kamu nggak sabar,” keluhnya sedikit ngambek.

“Jadi, maksudnya aku nggak boleh keluar kamar dan disuruh mandi di luar karena ruang tengah mau diginiin?” tunjukku

masih melongo tidak percaya. Ribi kembali mengangguk setengah manyun.

“Tapi kamu nggak bakal suka sama bunga ini. Nggak ada bunga sajen di sini,” ungkapnya sembari membanting badan ke sofa.

“Kakak dapat dari mana?” tanyaku antusias.

“Dari Wonokitri, ada yang budidaya di sana,” jawabnya malas sambil menggeser kasar seikat bunga berwarna krem itu.

Gantian aku yang lincah mengusir bokongnya dari sofa karena hampir menduduki flora eksotis Bromo itu. “Ih, hati-hati dong, Kak! Aku suka kok bunga ini. Meski nggak wangi, tapi maknanya bagus banget. Cinta yang kekal. Bunganya nggak bakal layu sampai kapan pun.”

“Kamu suka?”

“Heem,” kuanggukkan kepala sok imut. *Serasa pengen noyor nggak seh?*

“Apa bagusnya kekal? Kayak kita nih, nggak tahu sampai kapan menghabiskan waktu dengan bertengkar. Kamu suka kayak gitu?” ledeknya tanpa perasaan.

Kucebikkan bibir remeh. “Ya udah, kalau Kakak bosan kita akhiri aja. Cepet diurus lebih baik. Jadi, kita nggak perlu sibuk urus satu sama lain. Termasuk cewek baju loreng di HP Kakak,” ocehku mirip burung beo yang kemudian berakhir seperti beo keselek biji dondong. *Keceplosan aja teros, Bul!*

Aku menoleh ragu, terutama karena wajah gantengnya sudah mengeras seperti berlian. “Ups ….”

“Jangan bahas dia!” larangnya kuat.

Bukannya takut, aku makin tergelitik. “Emangnya kenapa? Dia yang bikin Kakak jadi ... benci cewek?”

“Bukan urusanmu!” tandasnya jutek. Dia melengos, menghindari mata kepoku yang terus memburunya.

“Dih, curhat sama aku nggak apa-apa kok. Bukannya udah sepakat jadi teman?” pepetku. *Pepet teros, Bul. Mayan kebuka satu rahasia Ribi yang bisa kujadikan senjata.*

“Kapan?” tanyanya yang membuatku mikir. Iya, ya, kapan kita sepakat jadi teman?

“Ya udah, kita pasutri, ‘kan? Harusnya aku tahu semua tentang masa lalu Kakak.” Penuturanku membuatnya mati kutu. Kasihan sekali karena terpojok dalam status suami-istri. *Salah sendiri, ‘kan?*

“Kakak udah tahu Razka mantanku, ‘kan?” imbuhku. Dengan terpaksa aku menyebut nama kutu beras itu.

Es Balok itu pun semakin hening dengan memunggungiku. Pundaknya naik turun bak akan bercerita tentang bencana nasional. Berat sekali rupanya membahas KOWAD cantik bersenyum lembut tadi. Siapa sih, seriusan deh sebut nama aja aku bisa kok cari sendiri. Ribi nggak tahu aja kalau cewek tuh kayak agen FBI. Modal nama, bentar lagi keluar paku dan rambut dari tuh cewek. Eh!

“Kak?” Aku berusaha menyentuh pria itu memakai ujung jari. Takut aja kalau dia tiba-tiba kejang, mengingat Ribi sangat tidak suka kontak fisik. “Kakak?” panggilku lagi.

“Namanya, Alula!” cetus Ribi sembari membalik badan kontan membuatku Istigfar dalam dada. Kaget saat dia

menyebut nama yang indah. “Sertu Alula Ribka Rahayu,” imbuhnya.

Okay, siap! Minta dikirim apa ini, Kangmas? Plak!

“Mantan Kakak? Kok bisa putus?” lanjutku dengan rasa penasaran semakin di depan.

Menunggu jawaban meluncur dari bibir Ribi. Namun, lagi-lagi yang kudapat hanyalah itu. Pria itu enggan buka mulut meski aku terus menatapnya penasaran. Dia malah menghimpun semua bunga yang ditata lagi seraya berkata, “Tidak usah kamu pikir. Saya dan dia tak ada hubungan apa-apa sekarang. Semua sudah selesai.”

“Lho, gitu aja?” tukasku kecewa, lalu semakin bingung saat dia meringkas semua bunga cantik tadi masuk kembali ke dalam kardus. “Lho bunganya mau dibawa ke mana?”

“Saya kasih ke penjual aja. Biar dijual ke orang lain,” jawabnya datar.

“Lah, jangan ...!” larangku kecewa sembari menahan kardus di tangannya. “Katanya bunga ini untukku, gimana sih?”

“Saya rasa kebanyakan, ‘kan? Masih ada yang lebih membutuhkan. Ambil dua buket aja, sisanya saya kasih orang,” putusnya menyebalkan.

Aku lupa bahwa nama tengah Ribi adalah Darmawan. Artinya, dia memang pemberi dan welas asih kepada sesama. Memang sih dia nggak pernah pelit sama siapa saja. Yang kutahu dia kasih pengamen di pintu masuk tol dengan pecahan 20 ribu rupiah. Sesuatuk!

Aku menggeleng kuat dengan wajah melas. “Jangan, Kak. Buatku semua, ya! Nanti aku bawa buat temen-temen di

Jakarta. Anggap aja suvenir nikahan kita," pintaku sedih berusaha membujuknya.

"Ya udah," putusnya merendah, lalu mendelik lagi. "Asal jangan bahas tentang Alula lagi!"

Tuh, nggak pelit, 'kan? Tapi syaratnya ....

"Iya ... siap," jawabku lemah. "Aku juga nggak mau tahu kok, tapi tadi HP-nya nyala gitu aja. Kalian masih berhubungan, 'kan?" ocehku setengah protes.

Ribi menoleh tajam. "Ya udah sini bunganya," ancamnya halus.

"Ahh, jangan!"

Lagi dan lagi, kami berdebat dan berakhir tanpa jawaban memuaskan. Ribi masih menutupi hubungan misteriusnya dengan Alula. Kalau sudah berakhir kenapa masih berhubungan sampai sekarang? Aku semakin penasaran, tapi urung berbuat jauh. Karena apa, kutu beras bernama Razka juga masih suka mengirimiku pesan-pesan gujis yang tidak perlu dibalas atau dibaca.

From: Garuda_Captain Razka (Jgn Dibalas!)
Semoga kabarmu baik, Bulan. Gosipnya kamu udah nikah, semoga salah, ya! See you when I see you, Bulan. Meski aku sudah tak bisa berkata see you on board, I miss you a lot!

Aelah, sa ae, Daki Onta!

"Kamu mau bakso nggak, Sal?" buyar suara manis Omnivora berloreng itu. Kontan aku menoleh dan mendapati Ribi membawa dua mangkok ayam jago berisi bulatan-bulatan daging bermicin yang sangat kurindukan.

Surga dunia, solusi semua masalahku, bakso.

Duduk berdua di meja makan dengan Omnivora berdarah dingin sebenarnya tidak masuk dalam salah satu malam impianku. Namun, karena dia sudah berbaik hati membelikanku bakso, jadi bisa apa? Terpaksa aku menikmati kudapan istimewa ini di sebelah manusia paling aneh sebumi bulat ini, Ribi. Berusaha menahan hasrat kepo dengan memandang caranya makan. Tiga sendok sambal, sesendok saus tomat, dan dua putar kecap manis.
Dia tim bakso segala saus, beda denganku yang cuma pakai sambal sesendok.

Kami duduk berdua di luar vila dengan aku yang masih berbaju tebal. Pertama, melindungi kulit dari dinginnya udara gunung di malam hari. Kedua, melindungi matanya dari hasrat tak perlu, meski kayaknya nggak doyan juga. Kami duduk di tepi *campfire* yang baru saja dinyalakan sama petugas vila. Bikin hangat, tapi masih dingin kena sikapnya.

Sembari memandangi Ribi, sembari memikirkan sebuah kenyataan baru. Kukira Ribi ini alergi wanita, ternyata dia cuma menyembunyikannya dengan apik. Seriusan ternyata dia itu tahu kalau ada spesies bernama kaum hawa di dunia yang fana ini. Bahkan, pernah pacaran sama salah satu di antaranya.

Nggak yakin sih jenis pacaran mereka gimana. Entah mesra-mesraan seperti pasangan normal pada umumnya atau sejenis latihan peperangan bersama gitu. Karena Ribi dan Alula itu sedunia kerja, apakah gaya pacaran mereka sejenis tembak-tembakan, hanmars 10 kilometer, ledakin bom di gunung, dan mukbang darah kobra mungkin. *Absurd, tapi bisa aja, ‘kan?*

“Mau dicolok matanya?” sindirnya tanpa menatapku, asyik mengunyah meriah beberapa pohon kecambah yang apes.

Seketika aku menundukkan mata. “Maaf, boleh nanya nggak?”

“Nggak boleh urusan mantan!” tegasnya yang langsung kusambar.

“Gaya pacaran Kakak gimana?” sambarku tanpa mengenal takut, padahal nyaliku masih di semak-semak kok.

Nggak usah ditanya, Ribi mendelik sempurna. “Jangan bahas dia!”

“Kenapa sih? Terlalu indah, ya?” sindirku makin kepo.

Ribi membanting sendok dan garpu bersamaan. Dia kira aku bakalan takut, tapi aku malah menatapnya lekat. “Aku pernah ditelanjangi dokter saat rikes dengan pertanyaan-pertanyaan ekstrim. Kenapa Kakak nggak? Ayo jawab!” suruhku percaya diri, pikun kalau sedang berhadapan dengan *dry ice.*

“Kamu nggak ada takutnya sama saya, ya?”

“Kenapa, kita sama-sama makan bakso, ‘kan? Meski kita tim yang beda sih,” jawabku asal.

Dia menghela napas dengan wajah tertekan. Membicarakan Alula bak membahas pandemi global, berat banget. “Yakin kamu siap bahas mantan? Saya bisa balik nanya tentang kamu dan Razka lho.”

Eng-ing-eng … mampos aku! Kalau sampai membahas si kutu beras gimana nih? Antara siap dan nggak sih, karena ceritaku dan Razka cukup pahit. Aku mutusin dia karena si

kutu sukanya bahas Bintang setiap kami bersama. Plus dia ketahuan yayang-yayangan sama anak baru. Lama-lama aku merasa kalau Razka macarin aku supaya dekat dengan Bintang. Sederhananya, dia itu suka sama kakakku. Nggak niat sama aku. Sial kuadrat!

“Apa maksudnya bunga-bunga tadi?” alihku berusaha menutupi kenyataan dengan minum air putih berulang-ulang. Namun, Ribi masih menajamkan matanya padaku.

“Kamu udah ngapain aja sama Razka?” tanyanya tajam.

“Paan sih!” Aku melengos salah tingkah.

“Saya pernah pegangan tangan, sering ngebakso berdua, nonton film, latihan nembak bareng, lari bareng, binsik setiap sore bareng, cium pipi dan keningnya, meluk dia, dan ….”

“Setop!” potongku kuat untuk melarangnya terus bercerocos. *Demi apa, Ribi jadi beo untuk membahas gaya pacarannya. Apaan tadi? Ngomongnya secepat Shinkansen, doh!*

“Mendadak nggak doyan bakso,” ceplosku lirih, sedikit menggerutu mual.

Ribi memandangku penuh tanya, tapi tidak lama. Karena aku menyulut api, maka dia emosi membara sekarang. “Kamu udah ngapain aja sama *Captain* Razka? Kalian pasti pernah sehotel bareng dong? Parah juga kamu, ya!”

“Kak Ribi ngapain sih tiba-tiba bawain aku kembang sebanyak itu?” Kugaruk dagu salah tingkah, berusaha mengalihkan konsentrasinya meski nggak guna.

“Kak, itu ada bintang jatuh! *Make a wish!”* tunjukku pada langit malam yang hanya dihiasi purnama. Asem, si bulan cengeng itu menertawakanku.

“Jawab saja!” tegas Ribi meminggirkan mangkok bakso. Jidatku nggak digetok mangkok udah untung.

Buntu, sepertinya aku harus menjawab pertanyaan itu demi keluar dari pelototan matanya. “Eng ... kurang lebihnya sama dengan saat rikes. Aku nggak pernah aneh-aneh. Pacaran ya cuma sebatas gandengan tangan, pelukan gitu aja. Kalau ciuman bibir nggak pernah, eh, hampir!” ceplosku mendadak ingin sembunyi di rumah semut.

Apalagi kalau Ribi sudah menyipitkan matanya itu. Bibir sudah monyong-monyong siap mengomel panjang. “Kecewa dong, selanjutnya pasti langsung dilumat habis,” sindirnya tajam.

Kukibaskan tangan kuat. “Nggak, Kak. Sumpah, aku pacaran sama Razka itu cuma sebulan. Setelah gagal ciuman itu, besoknya kami putus. Dia ketahuan sayang-sayangan sama Indah, anak baru. Dikeluarkan INA dan ngelamar ke Garuda diterima karena nampang sana-sini. Setelah itu, aku lihat dia nyamperin Bintang di depan GOC. Lengkap dengan tawa renyah ke udara, kupikir pasti perasaannya bukan untukku.”

“Dia macarin aku cuma buat deketin Bintang. Dia mutusin aku karena kami ketahuan pacaran. Di maskapai kami, sesama awak kabin dilarang pacaran. Makanya dia kena teguran dan malu berat. Dendamnya itu yang bikin semua jadi pahit,” kenangku pahit.

Ada nada kesedihan setiap mengingat momen itu. Mungkin aku sama seperti Ribi, sangat menyukai dunia pekerjaan. Jujur, aku tak suka pacaran karena pasti merepotkan, sehingga Razka adalah pacar pertamaku semenjak kerja.

Aku tergiur oleh tampilan Razka. Pramugari mana sih yang nggak mau dipacarin pilot 3 bar yang mirip Reza Rahardian itu? Tanpa mikir waras, kuterima saja tembakannya seusai kami terbang bareng 4 hari, Jakarta – Bangkok.

Mulut cerewetku terdiam cukup lama, mungkin itu yang membuat Ribi tiba-tiba angkat bicara. Untung dia bersuara sehingga air mata urung muncul. “Kamu senang nggak dapat bunga tadi?” tanyanya.

“Senang,” sambungku bingung. Kupandangi wajahnya yang datar itu sedang menatap vas bunga berisi beberapa tangkai edelweiss. “Panggilan sayang tadi maksudnya apa?” Aku malah balik nanya.

“Kenapa, kamu suka apa tidak?” Hatiku bergetar kencang karena pandangan lembut Ribi kembali datang.

“Bahagia nggak dapat bunga?” pepetnya yang kujawab anggukan.

“Bahagia.” Ribi mengangguk puas mendengar jawabanku.

“Kalau dapat panggilan ‘sayang’?”

“Takut sih,” jawabku aneh untuk menutupi roma yang sudah baris rapi di sepanjang tangan dan lenganku.

“Salah kalau suami manggil istrinya gitu?” Pria penyuka bakso ini terus memepetku.

Aku masih bisa berkelit lincah. “Dulu mbak Alula dipanggil sayang juga?”

“Kamu biasa dipanggil apa sama Razka?” Tidak ragu Iqbal Darmawan menerima tantanganku. Dia mulai *enjoy* membahas bekas kekasihnya itu.

Aku suka-aku suka padahal aku benci membahas Razka. “Nggak usah bahas dia!”

“Sama,” simpulnya santai lalu menjauhkan badannya lagi dariku.

Hadeuh, apa bagusnya dipanggil nama doang sama pacarnya sih? Dasar kutu beras aslinya nggak cinta aku kok. Memang minta di-hih mereka-mereka ini. Masih mending Ribi manggil aku “Sayang”. Maka dari itu, hatiku terpesona kronis saat ini.

Untung sih, aku sudah biasa mengondisikan wajah karena tuntutan pekerjaan. Meski mataku lelah, wajahku harus tetap netral menghadapi kegilaan Ribi. Tak ada jeranya aku terus membahas peristiwa heboh tadi sore. “Serius deh, ada apa dengan Kakak? Panggilan itu, bunga-bunga tadi, semua mengerikan. Kakak labil amat jadi orang!”

Ribi hanya tergelak aneh. Tidak mau menjawab apa-apa selain meminum air putihnya cepat seraya menggeleng. Seriusan deh, lihat debok pisang senyum itu malah takut. Senyumnya mirip sama Lee Dong Wook waktu jadi psikopat di drama apaan tuh lupa. *Freaking me out, Crazy!*

“Bahas yang lain ajalah! Apa kesukaan dan apa yang tidak Kakak suka,” alihku gusar sembari menyeruput kuah sisa bakso. *Save the best for last-lah.*

“Perlu?” tanyanya yang kujawab anggukan mantap. “Saya benci orang berisik dan kepo!” tandasnya sambil mendelik.

Aku terhenyak ke sudut ruang. “Nyindir aku, Kak?” Ribi mengendikkan bahunya cuek. *Gemes nggak sih, Tuhan? Cubit jakunnya boleh nggak sih?*

“Kesukaan Kakak apa?” tanyaku yang tidak dijawab apa-apa oleh Ribi. Sudah biasa.

Aku berdehem menetralkan hati yang kembang-kempis. “Kalau aku suka bakso, suka mangga dan apa pun tentang mangga, suka dibaikin dan ditraktir. Oh iya, aku benci dibentak dan disuruh cerita mantan!” Kutekan kata ‘mantan’ dengan wajah judes.

“Oh pantesan baumu mirip es buah. Kayak balita yang baru mandi,” ejeknya yang bikin aku pengen ngremus biji cabe. “Nggak mau bahas mantan, tapi sekarang malah nyebut-nyebut,” sindirnya makin menjadi.

Setengah kugigit bibir kesal. “Karena ada yang disembunyikan oleh suamiku.”

“Memang istri saya ini nggak sembunyikan apa-apa?” balasnya tidak mau kalah. Kalau diajak debat memang dia juaranya. Pendiam, tapi aslinya ngeselin. Cerewet mirip bapak-bapak kompleks.

“Enggak ada yang kusembunyikan!” tegasku setengah mendelik, setengahnya lagi sudah membayangkan menggulatnya di arena.

“Serius?” desak Ribi yang terus memepet posisi tubuhku.

Sekarang aku malah sudah pindah haluan dari duduk ke posisi berdiri mendekati tubuhku. “Kok tambah deket, Kak?” tanyaku ketakutan. Kumat mesumnya ini predator, apalagi dia ikut berdiri mengikuti gerakanku.

“Tadi kamu sebut suamiku, berarti kamu istri. Jadi saya boleh dong giniin kamu?” ganggunya serius dengan jarak wajah hanya 10 senti dari wajahku. Bahkan aku sudah bisa merasakan hangatnya napas itu, gelo!

“Kak, ingat pasal 2, tentang kontak fisik! R dan S tidak boleh melakukan kontak fisik yang tidak perlu. Ciuman, pelukan, tidur bersama tidak boleh!” Mendadak aku hafal perjanjian aneh-aneh itu. Tentu saja untuk mencegahnya melakukan hal iya-iya, meski aku ingin mencicipi kenyalnya bibir itu.

Sadar, Bulan! Harga dirimu jangan melorot, jangan meleyot cuma karena dirayu sama Song Joong-Ki KW super ini! Bodohnya, sekarang aku malah bersandar di pinggiran meja makan ini. Terdorong oleh aksi senonohnya itu. Diperpanjang atau tidak? Diperpanjang, Ngab ….

Aduh Mama e, bisa apa kalau sekarang dia menahan kedua tangannya di antara tubuh mungilku ini. Wajahnya sekarang hanya berjarak lima senti dari wajahku. Mungkin sedikit gerakan akan membuat ujung hidung mancung kami bersentuhan. Karena jantungku sudah tak kuat berdetak saking kacaunya, akhirnya mataku yang melemah. Aku memejamkan mata pasrah, tak ada gunanya melawan tenaga tentaranya.

“Tolong buka mata, lihat saya!” bisiknya di telingaku. Merinding semua bulu-buluku.

Sepertinya dia mengerjaiku lagi, asem! Dengan ragu kubuka sebelah mata dan memastikan suasana aman. Ya, Ribi telah menjauhkan badannya sembari menahan ledakan tawa dengan gerakan aneh. Menggaruk dagu sembari menjilati bibir.

“Mohon maaf, tapi bisa nggak jangan gini caranya! Situ yang bikin perjanjian, situ juga yang melanggar!” semprotku emosi. Pada dasarnya, aku kecewa sih karena gagal *kiss his lips*, ugh.

“Pasti berharap!” desisnya puas.

“Nggak!” bentakku melotot sempurna. Sesempurna senyum khas predatornya itu. Diam-diam kadal jantan!

“*Just kidding!”* ceplosnya ngasal.

Lah kalau gini bercanda, gimana yang serius? Gorok orang? Sungguh aneh ciptaan Tuhan yang satu ini. Huh! Kenapa sih aku naksir manusia yang aneh-aneh? Ada apa dengan seleraku. Sumpah, ya, aku pengen kelotok ini muka terus kubuang ke inti bumi. Tengsin berat!

“Okay, saya pakai kamar. Saya butuh tidur. Kamu jangan berisik!” Ribi ngeloyor pergi dengan manisnya setelah membuatku sempat *on*. Kurang adab memang adam satu ini.

“Eng … iya, siap …,” balasku setengah melamun. Tunggu-tunggu!

“Eh tapi aku tidur di mana, Kak?” teriakku sudah terlambat.

“Sofa!” balasnya dari dalam kamar yang sudah terkunci.

Oh Mama oh Papa, jadi sedari tadi dia sudah merencanakan semua kelicikan ini. Sengaja milih vila yang kamarnya cuma satu, paket *honeymoon*, supaya bisa menyuruhku tidur di sofa. Alangkah pandainya dia dan alangkah pandirnya aku. Aku dilemahkan dengan wajah gantengnya itu. *What the* ….

Ceklek! Kutoleh pintu karena terdengar suara terbuka. Mungkin doi menyesal karena takut alergi dinginku kambuh. Guys, cuma kamar itu yang punya suhu enak. Sengaja buat uhuk-uhuk dan dia sudah menguasainya. Doh, semoga dia berubah pikiran.

“Sal,” panggilnya yang membuatku menoleh. Langsung kupasang senyum manis, meski hati pahit.

“Bibir ke bawah adalah area terlarang kami saat pacaran. Kamu tidak usah cemas!” katanya percaya diri yang lagi-lagi membuatku terhempas badai. *Doi ngemeng apaan sumpah!*

“Hah …?” desisku bingung. Semakin bingung saat doi kembali menutup pintu dan menguncinya. Aku tetep tidur di sofa ruang tengah dong. *Pasti bercanda deh dia, eh mana pernah Ribi bercanda?*

“Siapa juga yang cemas?” gerutuku kesal, tapi kok bibirku mengulas senyum. Kok aku senang kalau bibir itu belum dicicipi Alula. Masih ada kesempatan untuk memilikinya *deng*!

“*Oh my God*, aku mulai sarap!” Kugeplak sendiri jidat yang selalu bodoh setiap perutku kenyang.

Tercemar diri ini semenjak bertemu dengan Es Balok Ganteng itu. Ganteng *ceunah* …. Iyaps, meski otakku lemah, tapi mataku nggak bisa bohong kalau Ribi itu ganteng. *Apakah apes jika aku mulai ter-lopelope padanya, pria misterius mengerikan itu?*

Love, your head, Bulan!
***

Bersambung.

Level up ini buat hubungan keduanya. Siapkan mental jang sampe meleyott karena sejenak lagi Kakanda Ribi semakin uhuk² grubyak 😆😆😆

041021

Bab 18 LDM, Lelah Dipaksa Menikah

Selain makan bakso, hobiku adalah tidur. Aktivitas remeh yang harganya mahal sekali untuk hamba udara sepertiku. Sayang sejuta sayang aktivitas mahalku semalam harus ditebus dengan badan menyakitkan pagi ini. Aku bangun dalam kondisi pegal linu karena jatuh dua kali dari sofa. Sudah kubilang kalau aku butuh tempat luas kalau tidur.

Ribi nggak tahu aja kalau tidurku mirip trenggiling, gampang nggelinding. Habis aku semalam mimpi gebukin orang jadi gesturku tidak terkontrol. Andai doi tahu, boleh dong aku minta kewelasan hati dengan tidur di ranjang *king size* itu. Sangsi juga sih karena siapa tahu malah diajak tidur dengannya. Hii, ogah!

“Udahlah, *packing* aja!” putusku sambil menarik koper di sebelah sofa berantakan yang belum sempat kurapikan.

Jadi begini, ruang tengah vila ini sudah mirip kamar keduaku. Di hari kedua mendiami tempat ini, aku sudah berhasil mengubah semua fungsi ruang. Ruang keluarga jadi kamar tidur, ruang makan jadi tempatku merias diri, dan dapur jadi tempatku naruh cucian kotor. Semua gara-gara Ribi menguasai kamar utama dan kamar mandinya.

“Mana lama banget pakai kamar mandinya, masa aku mandi di luar lagi?” gumamku sambil menatap pintu kamar yang masih tertutup.

Kenapa sih dia milih tipe kamar *honeymoon* yang mengharuskan dua orang selalu berpasang-pasangan ke

mana-mana? Jadinya, sekarang ribet sendiri. Pengelola vila nggak tahu aja kalau pasangan yang menyewa tempat ini nggak normal, sebut kami.

“Ya udahlah bodo amat!” gerutuku lagi memutuskan memasukkan semua baju yang acak-acakan ke dalam koper. Keahlianku memang *packing*, tapi sekarang lagi malas.

Akibat berantakan, koper jadi susah ditutup. Aku pun harus menindihnya dengan badan supaya muat. Beres, siap pulang! Meski sebal, aku bahagia karena sebentar lagi pulang ke Malang. Walaupun tidak tahu bakalan tinggal di rumah siapa, aku berharap tidur di kamarku sendiri nanti malam. Malas berurusan sama Ribi lagi, *swear*!

“Wow, kamu kuat juga, ya!” buyar Ribi yang ternyata sudah berdiri sombong di depan pintu kamar. Sok keren dengan melipat kedua tangan ke dada dan tampak gagah dengan kaos lengan panjang abu dan celana panjang khaki. Rambutnya basah karena habis keramas, demi apa aku kok malah ngamati ini!

“Udah biasa *packing* gini kok,” timpalku pendek.

“Ruang ini baru kena angin ribut,” sindirnya berjalan cuek.

Aku merengut dengan terus memukul-mukul badan koper, nggak tahu seru aja. “Udah selesai pakai kamar mandinya? Aku mau pakai.”

“Pakai aja di luar,” ujarnya pendek yang langsung kubalas gelengan.

“Nggak mau, maunya yang ada air hangatnya. Dingin nih, Kak. Mana pegel tanganku habis jatuh,” keluhku panjang terus memburu tubuhnya yang sekarang sibuk membuka kulkas. *Freezer* ikan ini malah asyik mengambil air es dan meminumnya cepat.

“Kak, aku boleh pakai kamar mandinya, ‘kan?” ulangku yang setengah gagal fokus pada naik-turunnya jakun itu. Seksi sekale sih gerakan itu, *manly* sekaleee.

Sampai aku tersentak karena Ribi mendelik. “Kamar masih penuh barang saya. Kamu pakai yang di luar aja! Nanti kamu curi parfum saya pula.”

“Ih nggak kok. Janji nggak gitu, boleh, ya?” rengekku tak sadar sudah jatuh ke manja. Kok aku semakin nyaman menunjukkan sifat asliku gini sih?

“Kamu nih manja sekali, pramugari itu harus biasa tahan banting!” omelnya.

“Tega banget sih, dingin nih! Tahu nggak semalam aku jatuh dua kali dari sofa gara-gara Kakak kuasai kamar!” balasku sengit.

“Nggak tahu dan nggak mau tahu!” jawabnya jutek lalu mengunyah kasar biskuit kentang yang dibuka asal.

Dalam hati, kulempar sumpah serapah pada vampir kanibal ini. *Semoga dia jadi budak cintahku, aamiin. Zuzur, ya, aku benci banget sama dia karena nggak punya perasaan. Aku itu cantik dan selalu jadi pusat perhatian di mana aja, kecuali di dunia Ribi. Enggak, kok bisa setega itu sama istrinya? Padahal dia pernah punya pacar, ‘kan?*

“Jam 8 kita balik, nggak *ontime* saya tinggal!” katanya kaku tanpa melihatku. Matanya lurus ke depan, pada gunung yang menguning karena matahari mulai menerpanya.

Asem kuadrat, jam 6.30 saat aku menengok jam dinding. Aku kudu cepat karena barangku di dapur dan ruang ini berserakan. Benar, seperti baru saja ada bencana di ruang ini. Pantesan aja dia jutek. Sudahlah, bodoh amat mau dia baik kek jutek nggak ada bedanya buatku. Gegas aku membereskan kotak bedak di atas meja. Kumasukkan bekas bungkus camilan ke dalam tempat sampah di dapur sekalian membereskan baju kotorku. *Bleng-bleng*, semua masuk ke tas besar.

Beres, tapi tidak dengan pandangan tajam pria itu. Ribi memandangku dari ujung ke ujung. Semua tingkahku tidak dijeda mungkin sebagai bahas ejekan nanti. Sungguh sial. “Kamu itu pramugari gadungan mungkin,” sindirnya enteng tanpa membantuku beberes.

“Cerewet amat sih! Bukannya bantuin!” bentakku emosi. Aku mendelik sembari meremas-remas bibir super kesal.

“Kamu kesiangan lagi, ‘kan? Nggak Subuhan kamu!” bentaknya jahat. “Pokoknya jam 8 belum siap, silakan balik sendiri!”

Emosiku gagal keluar dan menjelma jadi hati super panas. Hanya bisa memejamkan mata rapat-rapat agar tak perlu melihat wajah reseknya. “Kakak, semalam tuh aku nggak bisa tidur. Aku kesakitan karena jatuh dari sofa,” keluhku lagi.

Namun, aku lupa kalau bicara dengan Ribi itu komunikasi satu arah. Sehingga debok pisang itu hanya melengos jutek sembari mengusap-usap layar ponselnya. Pernah nggak sih kamu merasa lelah padahal kamu baru bangun tidur? Lelah di pagi hari ini sering kualami setelah menikah dengan Es Balok itu. Sepertinya aku mengalami kelelahan maksimal karena dipaksa menikah, padahal baru tiga hari woey!

Jam 8 tet, kami keluar dari vila laknat ini. Bukannya bahagia, tapi aku malah pergi dengan emosi membara. Selain perut yang masih lapar karena aku cuma makan sisa roti semalam dan susu kotak 1, Ribi menyuruhku memasukkan semua koper sendirian ke mobilnya. Alangkah jahatnya manusia ini. Sekarang dia malah asyik nyetir sambil mendengarkan musik militer. Diktator bengis memang.

Cepatlah sampai di Malang, supaya aku pisah sama orang ini. Sumpah, aku mau ngadu ke Papa Mama tentang kekejian Ribi. Siapa tahu Papa dan Mama lebih mengerti penderitaanku. Siapa tahu mereka mau memisahkanku dan drakula ini. Aku nggak tahan deketan sama Ribi terus. Sumpah, lelah! Rindu kehidupan lamaku yang bahagia dan tentram.

Namun, mataku berembun saat melihat papan penunjuk jalan. Bromo, 5 kilometer. Ada yang tersentuh di dalam sana saat menyebut nama tempat itu. Meski aku benci Ribi, tapi dia yang memberiku kesan manis di puncak Bromo kemarin malam. Seorang Ribi mau mencariku sampai ke puncak,

bahkan dengan membawakan baju hangat. Perhatian, dia bisa melakukan itu.

"*Sebenarnya kamu ini terbuat dari apa sih, Kak? Kadang baik, kadang kayak demit jahatnya. Kenapa sih kamu nggak bisa stabil sikapnya?"* batinku sembari memandanginya. Predator ini menjalankan Harry dengan pandangan serius ke depan. Terlihat sangat menikmati alunan lagu Hymne Kopassus.

"Kalau lapar buka aja *dashboard*, ada basreng. Nanti kalau ada minimarket kamu beli makanan aja," suruhnya dingin. Seketika aku menatap jalanan berkelok di depan. Menutupi kenyataan kalau baru saja memandangi visualnya dari samping.

"Eng … makasih," jawabku pendek tidak menuruti suruhannya. Takut basrengnya *expired*. *Bukannya suuzon, tapi orang jutek tiba-tiba baik itu aneh, 'kan?*

Iqbal Darmawan Al-Magribi tak mengajakku bicara lagi. Mungkin karena itulah rasa kantuk mulai menyerangku. Itu semua karena cara menyetirnya yang halus dan nyaman, dia sangat mencintai mobilnya. Takut banget Harry terguncang lubang jalanan. Di jalanan berkelok seperti ini saja cara berbeloknya sangat mulus, mataku makin berat.

Aku menguap dua kali seperti kuda nil kelaparan. "Harry, *safe trip*, ya!" gumamku tanpa sadar dengan suara lemah.

"Ck, tidur lagi". Adalah kata terakhir yang kudengar dari mulut tipisnya sebelum aku menghambur alam mimpi. Entah kenapa aku sangat percaya berada di dekat tentara sepertinya. Aman dan nyaman, tidak ada yang perlu kucemaskan sehingga aku bisa tidur semudah ini. Walaupun predator, tapi dia takkan memakan istrinya sendiri. Ecieh,

istri apaan!

Mataku mulai menangkap pemandangan yang beda. Bukankah ini halaman rumah Papa Mama bernuansa putih dan cokelat khas Mediterania? Jadi, aku sudah sampai rumah dong! Namun, apa yang terjadi, aku malah terbangun di dalam lambung Harry dengan berselimut sarung loreng hijau. AC dan mesin mobil masih menyala demi membuatku tetap sejuk dan lelap tidur. *Mana nih empunya Harry?*

Dia di sana, tertawa kalem bersama Papa dan Mama yang menyambutnya semringah. Oh, tidak! Pemandanganku merem menjadi konsumsi Ribi. Tak cuma itu, dengan baik hatinya Ribi menyalakan Harry dan menyelimutiku dengan sarung demi tidak mengganggu aktivitas recehku ini! *Bukankah dia terlalu welas hati? Jangan-jangan aku mau di-unboxing nanti malam? Plak!*

“Papa, Mama!” kataku saat keluar dari mobil. Kumatikan mesin mobil dan kubawa kuncinya. Dengan segan, kutaruh kunci itu di dekat tangan Ribi yang sedang menyentuh cangkir teh.

“Eh, pengantin baru sudah bangun,” sambut Mama bahagia sekali. Papa pun sama, senyam-senyum sendiri di tengah kukuk suara perkutut manggungnya. Senyum sejuta kode yang tidak tahu ke mana arahnya.

“Gimana, sudah jadi belum, *Nduk*?” tanya Papa yang kubalas melongo. “Cucu Papa.”

Mak glek! Papa mau bikin aku kena darting atau kena serangan panas sih ini? Pertanyaan macam apa itu, hah? Inginku terbahak sampai tremor, cucu macam apa yang

dimaksud Papa? Diamini Mama dengan pertanyaan serupa. “Setelah ini langsung ke asrama aja, ya, *Nduk*!”

“Hah, nggak mau!” tolakku kuat-kuat. Kukibaskan tangan sembari menghempas kuat kursi taman. Kutatap tegas keduanya bergantian. “Demi apa pun, Bulan mending ke Jakarta aja!”

Mama tersenyum salah tingkah, mungkin karena Ribi sudah merengut sempurna. Dasar pengabdi kegelapan, pasti dia sudah mempengaruhi Papa dan Mama untuk menguasaiku. “Dik, tentang pekerjaan, kamu sudah harus izin sama Kak Ribi. Kak Ribi minta kamu ikut ke asrama, tinggal di rumah dinasnya. Kudu nurut,” ujar Mama.

“Ribi udah izinkan aku kerja, Mama!” jawabku super PD padahal Mama mulai menendang kakiku. “Eng … Kak! Maksudku, Kak Ribi. Aku ke Jakarta untuk minta pindah *base* ke SBY.”

“Sudahlah, nanti kalian bicarakan lagi. Yang jelas kamu ambil barang di kamar sana. Cepat pulang ke asrama biar bisa nyetak cucu,” suruh Papa tak masuk akal. Senyum Papa tak pernah luntur dari wajah sepuhnya.

Jangankan buat cucu. Buat perdamaian sama bapaknya calon cucu Papa aja belum. Kami ini bukan pasangan suami-istri, tapi pasangan gelut sejati. Dia itu lebih cocok dijadikan musuh daripada teman. Reseknya minta ampun kok, deketan aja bikin mules. Musuh dalam selimut, nggak tahu kalau itu.

“Papa, cucu itu bukan batu bata. Udah deh, nggak usah ngawur!” bantahku sewot.

Mama kembali menendang kakiku setengah mendelik. “Dik, yang sopan.”

“M – maaf, Pa … Bulan nggak sengaja,” sesalku sambil menunduk. Sesekali melirik Ribi yang terlihat memandangku kecewa. Mungkin karena aku nggak bisa mengondisikan diri. Masih saja nggak pandai akting.

“Bi, abaikan Bulan! Tetap pada misimu saja, Papa minta cucu laki-laki, ya!” oceh Papa mengabaikan wajahku yang sudah mengelotok malu. Bahas apaan sih, ini masih jam 12 siang *by the way!*

“S – siap, Pa …,” jawab Ribi dengan senyum salah tingkah. Dia mengubah posisi duduknya pasti karena malu atau mungkin ada yang bergejolak dari dalam celananya. *Alamak, edan, aku kenapa sih? Aku mulai bejat!*

“Mama dan Papa ada sesuatu buat kalian. Tunggu, ya!” Mama ngeloyor masuk dengan cepat, lalu keluar lagi membawa sebuah hampers berpita biru.
“Kata teman Mama, kalau mau cepet punya cucu disuruh beli barang bayi. Ini Bulan simpen, ya, *Nduk*!” Mama mengangsurkan kotak berisi baju imut-imut warna biru itu ke tanganku. Seketika aku hening, *speechless*, dan terpaku bengong. Aku hidup di belahan dunia mana sih ini, mendadak pikun!

“Kok … gitu?” ceplosku bingung yang langsung disambar Papa.

“Papa tahu kalian masih ingin bulan madu. Apalagi sebentar lagi Bulan jauh di Jakarta. Namun, Papa minta tidak usah menunda hadirnya anak. Tujuan pernikahan salah satunya adalah memperbanyak keturunan. Kalian harus mulai memikirkan ini,” tutur Papa yang membuat Ribi mengangguk tunduk. Semua wejangan baginya adalah perintah yang harus dilaksanakan. Kalau nanti malam dia melaksanakan ini gimana? Aku harus kabur sebelum malam.

“Siap, Pa, Ma. Terima kasih atas pesan-pesannya,” ucap Ribi pelan. Dia melempar senyum padaku seolah mengajakku setuju. Atau mungkin sekedar gestur palsu demi dianggap normal di depan orang tua, bisa saja.

“Bulan?” Mama memanggilku hingga tersentak. “Kamu mau makan atau langsung ke asrama?”

“Bulan cuma mau ke Jakarta, Ma …,” ucapku lirih yang dibalas bahakan keras oleh beliau. Mungkin karena takut membuat Papa memasang wajah kecewa.

“Kamu yakin akan terus bekerja, *Nduk*?” tanya Papa kecewa. Papa menggantung bibirnya mulai sedih. *Dilematis sekali pertanyaan itu, Papa*.

“Hem … *airlines* itu dunia Bulan, Pa. Kak Ribi lho udah setuju.” Kucubit kecil pahanya itu, berani sekali. “Ya, ‘kan, Kak?” Sedikit mengedipkan mata.

“Yah, iya. Siap betul, Pa,” kata Ribi datar. Mungkin syok habis kena cubitanku? Padahal sakit, tapi kok dia nggak teriak atau mengernyitkan wajah.

“Bi, tolong dibuat hamil anak Papa ini, ya!” Papa menepuk tengkuk Ribi yang membuat keduanya terbahak ceria.

Menyisakanku yang melongo kehabisan kata-kata. Astaga, di mana ini privasi dan norma kesopanan? Tidak adakah yang menghargai kemaluanku, eh, rasa maluku? Saat memandang Mama untuk meminta perlindungan, beliau malah menepuk pipiku gemas. Senyum malu tak ada lagi berganti bahagia, setuju pada selorohan ngawur Papa.

“Mama!” Kuhambur pelukan Mama dengan napas sesak, air mataku mengalir tidak tahan lagi. “Tolongin Bulan, Ma. Dia itu serem. Ribi itu jahat,” bisikku sesak.

“Eh,” ceplos Mama yang diakhiri dengan bahakan kerasnya. Tentu Mama berusaha menutupi keluhanku dari Papa yang mulai memperhatikan kami. Selepas Papa dan Ribi yang masuk ke dalam rumah untuk membicarakan masalah lain, Mama menahanku duduk di kursi beranda. Dengan pandangan lekat, beliau mulai memperhatikanku.

“Kak Ribi suka KDRT? Kamu disakiti, Dik?” bisik Mama setelah celingukan. *Kalau istri disuruh tidur sofa itu masuk KDRT nggak sih? Mama bakalan pingsan nggak ya kalau tahu aslinya pernikahan ini? Mama bakalan marah nggak sih kalau ada perjanjian antara aku dan Ribi? Kalau beliau kecewa lagi, aku dosa nih. Semua kesakitanku harus ditutupi.*

Aku menggeleng kecil. “Kak Ribi baik sih.”

“Dia penuhi semua kebutuhanmu, ‘kan? Serem gimana, Dik?” pepet Mama penasaran. Karena ulahku juga sih yang membuat blunder. “Jujur sama Mama kalau Kak Ribi itu main kasar. Gimana juga itu nggak bener. Namun, menurut Mama suami Bulan itu tidak kasar.”

Memang tidak kasar, Ma. Cuma kelakuan mirip predator kanibal. Mungkin karena nikah tanpa cinta, lantaran dipaksa. Maka dari itu, sikapnya labil seperti tanah sawah. Namun, untuk mengutarakannya kepada orang tua aku mikir berkali-kali. Sejak dulu aku terbiasa mengatasi konflik batin sendiri saja. Jarang umbar masalah ke orang lain, kecuali itu masalah berat.

Setahuku, masalah rumah tangga itu baiknya dibicarakan antara suami-istri, bukan kepada orang tua. Daripada daripada, nanti kenapa-napa. Namun, apa Ribi bisa diajak bicara berdua. Dia tipikal pembicara searah, cuma bicara

jarang mau mendengarkan. Serba salah, bikin aku makin lelah.

Mama mengelus pipi yang membuat aku tersadar. “*Nduk*, mungkin kalian masih masa penyesuaian. Mama paham sekali karena kalian kenal dengan singkat dan karena dipaksa. Namun, cobalah untuk memahami satu sama lain. Mungkin kamu harus meluangkan banyak waktu untuk bersama dengannya. Mulailah belajar mengurus rumah dan memasak untuk suami, laki-laki itu suka dilayani.”

Wejangan Mama setengah meninju hatiku. Babak belur dibuatnya. Mataku yang sudah berkantong panda semakin tebal saja. Lelah ini semakin memuncak. Sumpah, sampai sekarang aku nggak ada niatan untuk jadi pengabdi Ribi. Pernikahan ini cuma sekedar pesta, selesai ya sudah. Definisi suami-istri cuma sekedar status bagiku. Apalagi mencintai pria yang sedang menimang perkutut Papa itu adalah kehaluan edanku saja. Aku tidak mau menyesal lagi.

“*Nduk*, sini, ditunggu suaminya diajak salat!” seru Papa melambaikan tangan padaku. Oh, aku udah mirip boneka Papa, Mama, dan Ribi. Semua aktivitasku diatur oleh mereka.

“Salat apa, megangi burung gitu,” gerutuku aneh.

“Papa suruh Kak Ribi bawa burung kesayangannya ke asrama. Katanya biar kamu betah di sana. Papa itu sayang sekali sama Ribi, sudah dianggap anak kandung sendiri.” Mama tersenyum tenang dan menarik napas panjang dengan mata menerawang ke arah Papa dan Es Balok itu. “Semenjak kamu menikah, kami tenang, Dik. Ribi itu pria terbaik untukmu.”

Terbaik apanya, sisi baik dari Ribi cuma satu. Dia ganteng mirip Song Joong-Ki. Sisanya, *404 not found!*

Semenjak menikah dengan Ribi, sepanjang hari terasa sangat melelahkan. Aku harus terbiasa akting, tersenyum seolah bahagia menjadi istrinya. Padahal dicicipi aja belum dan jangan sampai! Di depan orang tua, kami bertingkah seolah *newly wed* yang panas-panasnya. Di belakang, dia mengabaikanku. Tak peduli aku mau jumpalitan sekalipun.

Pukul 1 siang, akhirnya aku sampai di rumah dinas Ribi di asrama di dekat lapangan Rampal. Awalnya, aku nostalgia karena sudah lama tidak tinggal di kompleks rapi militer ini. Terakhir aku hidup di kompleks militer saat kelas 3 SMP. Setelah itu, kebanyakan aku dan Bintang tinggal di rumah si Mbah karena Papa Mama hidup nomaden.

Nuansa asrama militer selalu sama. Rumah bermodel sama, catnya sama, rimbun dengan pepohonan, jalannya bersih dan beraspal. Kendaraan yang berjalan pelan di bawah kecepatan 20 km/jam. Para prajurit yang berjalan berkelompok. Orang-orang yang berbaju sama, potongan serupa, dan juga terompet rutin pengatur kehidupan. Ribi ini salah satu produk sukses asrama, ups.

Suasana rumah dinas masih sama, kaku dan banyak tanaman. Rumah dinas Lettu Iqbal Darmawan alias Es Balok dikasih nyawa ini tergolong baru. Catnya masih bagus, desainnya modern tipe 45. Halamannya luas dan ditanami pohon jambu air yang mulai berbuah. Di garasi ada motor besar yang pernah kunaiki saat pengajuan. Ada rak berisi sepatu kerjanya yang ditata rapi.

Tampak depan, rumah ini rapi. Lengkap dengan dua buah kursi teras lengkap dengan meja. Di terasnya ada rak berisi *polybag* tanaman cabai dan sawi yang tumbuh subur, sepertinya dia pecinta tanaman. Di teras ada pot-pot gantung berisi tanaman gantung yang subur. Rumah ini asri dan adem seperti manusianya. Ada papan nama yang

dipaku di daun pintunya, “Lettu Inf. Iqbal D.A.M”. Namanya berwibawa, tapi nggak dengan orangnya. Lihat-lihat tingkahnya saat menurunkan tas-tas besar itu, sok keren amat!

Ribi berjalan menuju tempatku berdiri. Dia mengeluarkan kunci dari tas kecilnya dan membuka pintu. Tak lama dari itu, Ribi mengusung masuk semua barangnya tanpa menawariku membongkar barang. Mungkin di matanya aku ini tidak kasatmata, jadi dianggap nggak ada. Baguslah, aku juga nggak mau jadi penghuni rumah ini.

“Masuk!” suruhnya dingin sembari mengodeku dengan gerakan kepalanya. Sebab kedua tangannya sibuk membawa kandang perkutut kesayangan Papa yang manggung mulu kerjanya.

“Ogah, aku mau ke Jakarta aja. Kita udah bebas, ‘kan?” sahutku sekenanya sembari membuka aplikasi perpesanan tiket. Untung aku udah isi kuota jadi nggak butuh wifi meski rumah ini punya *router* wifi, Ribi canggih juga.

Lhadalah, dia sudah mendelik sekarang! “Apa?” tantangku sebal.

“Masuk! Saya nggak mau ada tetangga yang curiga!” suruhnya setengah memaksa. Tetangga mana, jarak antara rumah satu dengan lainnya itu lebar, 5 meteran. Lagian lorong kompleks ini sepi. Bilang aja dia mau ngurung aku di tempat ini.

Karena aku ogah ditarik paksa, terpaksa aku menurut. Melangkah masuk ke rumah berudara pengap itu setelah mengucap salam, mungkin karena tertutup beberapa hari. Duduk diam di sofa berwarna abu-abu itu lalu mengedarkan mata ke sekeliling rumah. Tak ada hiasan menonjol selain

pigura-pigura foto.

“Nanti foto nikah digantung di sana,” gumamnya sambil menyajikan botol air mineral bersegel ke depanku. Hanya kuabaikan pemberiannya dan sibuk mencibir hal lain.

“Nggak perlu mengubah apa-apa, Kak. Toh aku jarang di sini. Biasanya dalam seminggu aku 5 hari kerja, sisanya libur dan itu mendingan di mes aja,” ocehku cuek.

“Saya jemput kamu setiap selesai terbang,” sahutnya enteng yang langsung kubalas tatapan tak percaya.

“Pulang terbangku itu nggak tentu, Kak!” sentakku. “Lagian, aku nggak selalu *landing* di SBY. Jarak Surabaya Malang itu jauh!” bantahku dalam artian melarangnya melakukan apa pun.

Ribi menegaskan matanya untuk menatapku bulat-bulat. “Kalau saya tidak dinas, kewajiban saya adalah mengantar dan menjemputmu. Itu kewajiban saya sebagai suami.”

“Bukankah kita tidak perlu mengurusi hidup masing-masing?” tahanku.

“Keamananmu adalah kewajiban saya, Sal!” tegasnya mulai labil.

Membuatku menyipitkan mata bingung. “Kakak kok labil amat jadi orang. Sebentar jahat, sebentar baik. Sebentar peduli, lalu tidak. Buat peraturan, tapi situ juga yang melanggar. Maunya apa?” omelku.

“Banyak yang berubah saat di jalan. Keputusan saya adalah membiarkanmu bekerja asal sesuai kesepakatan kita. Kamu bekerja atas izin saya, kalau saya membutuhkanmu, kamu

di rumah!” jelasnya yang mirip perintah itu.

Aku menggeleng enggan. “Nggak bisa, nggak konsisten namanya! Intinya, sekarang aku udah nurut sampai sejauh ini. Artinya, Kak Ribi harus sepakat untuk biarkan aku berangkat kerja.”

Dia diam sampai kubuat permohonan ke dada. “Kak, *please*, izinkan aku kembali. Sanksiku bertambah setiap harinya. Liburku tinggal 2 hari, tapi aku nggak enak sama atasan. Aku harus segera menebus bolos kemarin, izinkan aku ke Jakarta. Ya?” pintaku berusaha membujuknya.

“Kamu tidak lihat banyak yang harus kita urus di sini! Saya harus mengatur kamarmu, artinya saya harus membeli kasur untukmu. Kamu harus taruh barangmu supaya kita seperti pasangan asli. Kenali rumah ini supaya kamu nggak bingung saat ditanya ibu. Dan lagi, kamu harus ketemu dengan senior dan komandan nanti sore!” oceh Ribi ceriwis yang seketika memusingkanku.

Kutahan napas. “Bentar, apaan? Masih ada juga sesi ngadepnya?” Ribi mengangguk.

“Masuk ke asrama tandanya banyak peraturan yang harus kamu patuhi. Ini bukan tempat yang bisa kamu masukin seenak jidat. Paham?” sentak Ribi ganas.

Kelelahanku bertambah lagi. Sekarang aku harus menghadap sana-sini. Belum lagi mengenali rumah ini, dapur dan kamar mandi yang sederhana. Perabotan yang sederhana dan semua sesuai fungsi. Ribi tidak punya barang mahal yang tidak berguna. Semua punya fungsi termasuk jejeran barbel di ruang tengah. Mungkin buat lempar gundulnya Ribi pas aku khilaf.

Belum lagi aku harus mempersiapkan busana sopan terbaik untuk menghadap ibu komandan lengkap dengan ibu wadan dan para sesepuh asrama lainnya. Tak lupa dengan senyum ramah tiada henti, seanggun mungkin. Merendahkan suara sesopan mungkin, menata sikap sebaik mungkin. Sumpah, ini lebih melelahkan dari terbang *redeye* 2 malam. Aku mulai letih apalagi harus melewatkan sesi makan malam akibat langsung pergi ke toko mebel. Pria itu membelikanku kasur pegas dua badan.

Takut aku gelinding lagi, katanya. Kali ini dia peduli dan aku mulai terbiasa. Jadi, Ribi itu bakalan baik kalau aku menurut. Kalau aku berontak, dia bisa lebih kejam lagi. Namun, aku terlalu malas dikuasai olehnya. Serius, konsep pernikahan nggak masuk ke otakku. Semenjak menikah dengan Ribi, aku bak naik *roller coaster* setiap detik. Lelah dipaksa menikah.

Jam sembilan malam, di saat mataku sudah tinggal minus lima watt, Ribi menyodoriku ponsel dengan layar yang menyala. Alih-alih menunjukkan foto Kowad yang tersenyum lagi, justru ada wajah ibu mertua di sana. *Duhai Tuhan, tak ada lelahnya dia menyiksaku. Andai terlihat, sudah kuangkat bendera putih sekarang*.

“Apa lagi …?” keluhku sedih dengan suara serak kelelahan. Aku layu di atas kasur yang baru datang diantar toko. Belum diseprai masih diplastikin.

“Angkat!” suruh Ribi lalu memasang wajah hangat. Akting.

“*Assalamualaikum*, Ibu,” sapaku berusaha sandiwara meski mata tak bisa bohong. Lelah berat.

“*Walaikumsalam, Dik Bulan! Gimana kabarnya, aduh Ibu nggak berani ganggu dari kemarin. Ingin kamu dan Kak Ribi*

punya waktu berkualitas. Dik Bulan besok ke Jakarta, ya? Kita meet-up, ya?" kata ibu mertua super ceriwis yang membuatku mikir, 'cobaan apalagi ini?'.

Aku berusaha terus tersenyum meski setengah mataku mulai mengatup. "Kabar Bulan baik, Ibu. Kabar Bapak dan Ibu bagaimana? Maaf tidak mengantar Ibu ke bandara setelah nikah itu," sesalku berusaha tampil terbaik.

"*Ah, tidak usah pikirkan itu. Nanti kalau ke Jakarta, tidur di rumah Ibu aja tidak usah di mes. Di rumah lebih aman dan nanti Ibu masakkan makanan enak. Ya?"* bujuk beliau. Baik sekali mertuaku, walau anaknya seperti debok pisang.

"Iya, Ibu. Terima kasih," ucapku pendek, aslinya bingung.

"*Memang benar, Dik Bulan akan hidup terpisah dari Kak Ribi? Jangan, ya, Dik! Kasihan kami yang ingin cucu ini,"* bahas Ibu enteng tanpa berpikir napasku yang mulai megap-megap. Ini hari apa sih, kok bahasan mereka seputar cucu aja!

Apa ini pertanda sebentar malam aku akan dibongkar oleh anak dan menantu mereka? Demi apa, aku ngeri membayangkan itu! Walaupun sebenarnya aku mulai penasaran dengan bentuk badan Ribi di balik kaos tipis itu. Dari siluetnya, aku mendapati barisan *abs* yang mirip Roti Maros sedang melambai riang ngajak kenalan.

"Eng ... Bulan akan pindah *base* ke Surabaya, Bu," jawabku dengan cengiran polos.

Ibu melengkungkan bibirnya sedih. "*Tetap saja kalian jarang serumah. Apa Dik Bulan nggak pengen kerja di darat aja?"*

Aduh, pertanyaannya seberat kapal induk. Kudu kujawab

apa ini? Dilematis sekali hidupku sekarang karena Ribi! Namun, untung si anak bontot ini merampas ponselnya dari tanganku. Dengan suara kalem, dia berbicara dengan sang ibu di luar kamarku – kamar kedua rumah ini. “Bahas itu lain kali saja, Bu. Bulan capek sekali, biarkan dia tidur.”

“*Kalian mau istirahat, ya?”* tanya Ibu yang masih samar kudengar, sebab bernada godaan *nackal*. Doh!

“Besok Ribi harus dinas, Bu,” alih Ribi yang selalu pandai menguasai situasi. Dia pengatur orang yang kompeten kok. Buktinya, Bu Yona sudah menutup teleponnya sekarang.

Tersisa Ribi yang termangu di depan kamarku yang pintunya masih terbuka. Aku yang masih memandangnya dengan mata yang sudah tak kuat melek. Namun, masih harus kutahan demi menata kamar ini sampai layak ditiduri. Sebab aku tak mungkin tidur di kamar Pangeran Kegelapan. *Iya kalau cuma tidur, kalau tengah malam aku ditiduri gimana? Bisa histeris sepanjang 9 bulan aku!*

Untung aku pramugari cekatan yang biasa bekerja di tengah malam sekalipun. Jam setengah 10 malam, kamar ini sudah layak tidur. Kasur rasa baru yang sudah dipasang seprai bunga-bunga warna merah muda. Lengkap dengan dua bantal dan satu guling yang akan jadi temanku. *Cukup lengkap, ya, Bundah? Mengingat aku bakalan jarang di kamar ini, terniat dong si Ribi.*

Jam 10 malam, aku sudah menukar baju dengan piyama katun lengan panjang motif polkadot. Rambut panjang *wavy*-ku sudah kugelung untuk siap memakai *serum* dan *night cream*. Perawatan wajah itu penting sekalipun berada di zona perang, apaan sih! Intinya, wajah cantik mulus bak lantai rumah Sisca Kohl itu penting bagiku.

“Ya ampun ini kantong mata apa teh kantong bundar Sarimurni?” keluhku mengelus bawah mata. Melenguh lelah dan kesal karena kehidupan ini terus berubah tak sesuai perkiraanku. *Apakah aku mulai menua?*

Tok-tok, jam 10 lewat 12 menit pintu ini diketuk. Aku menoleh dan mengira-kira hal apa yang akan terjadi jika seorang suami mengetuk pintu istrinya. Selanjutnya pasti adegan … yang iya-iya. Aku kudu pasang badan, memegang botol besar losion meski kayaknya percuma. Ribi bisa melumpuhkanku meski aku bawa meriam sekalipun.

“Mau apa?” tanyaku dari balik pintu. Tentu saja enggan memberikannya akses bebas menginjak-injak zonaku.

“Saya mau bicara!”

“Dari luar saja!” balasku tak mau kalah.

“Ini rumah saya, buka!” suruhnya dingin.

“Nggak!” tolakku ngotot.

“Buka atau saya robohkan!” ancamnya jutek. Nggak mempanlah, masa iya dia mau buat keributan.

“Kamu nggak tahu, ‘kan, kalau di kamar itu ada ular peliharaan saya,” lanjutnya kemudian yang kontan membuatku bergidik. Tentara aneh, kok bisa naruh ular di dalam kamar.

Langsung aku celingukan mengamati seisi kamar. Di mana dia menyimpan hewan seram itu? Apa di dalam lemari itu? Bisa metong dong hewannya sih, nggak masuk akal dia!

“Bohong!” ucapku keras. *Tuhan, semoga rumah ini kedap*

suara.

“Ada, di kotak kayu kecil samping lemari!” Mataku langsung mengamati sisi lemari dan memang ada dong! Alamak jadi sedari tadi ada hewan buas di situ? RIBI BONENG!

Gegas aku membuka pintu, kasar malah karena kadung ketakutan. *Apa dia membohongiku, tapi kok seperti beneran? Saat kutatap wajah datarnya itu seperti meyakinkan, tapi kok agak senyum.*

“Kakak bohong, ya?” selidikku setengah ketakutan.

“Nggak, kamu mau lihat ularnya? Cantik kok, kobra jantan,” tawarnya enteng.

Aku berpegangan pada daun pintu, oleng. “Kakak mau bunuh aku, ya?” tanyaku lemas.

“Ini saya buka!” Dia spontan membuka penutup kotak yang berakhir pada teriakan histerisku. Aku takut hewan itu, fobia!

“Aaarrhhhh! Jangan! Mmmlksiuquw.” Pelafalanku menjadi tidak jelas karena Ribi sudah membekap mulutku dengan rapat.

“Jangan teriak, nanti didengar tetangga. Dikira saya ngapain kamu!” larangnya setengah mendelik. Aku berusaha melawannya, sayang cuma berisi racauan buram. Masih dibekap woey!

Akhirnya, bekapan dilepas saat Ribi berhasil mendudukkanku di meja makan. Kotak laknat itu sudah ditaruh di dapur belakang. Entah isinya beneran ular atau cuma akal-akalan Ribi saja aku tak peduli. Cuma bisa

kutekuk-tekuk wajah kesal karena pria nakal itu terus melelahkanku. *Izinkan aku tidur, please!*

“Tahan kantukmu, dua menit!” suruhnya lantas duduk di sebelahku. Lelaki berkaos garis-garis putih biru dan celana basket pendek itu memberiku secangkir cokelat panas yang lagi-lagi kuabaikan.

“Minumlah, kamu tidak biasa tidur dalam lapar,” suruhnya lagi.

“Sok tahu!” balasku seraya menguap malas. “Mau bicara apa lagi? Aku udah capek, Ndan!”

“Tumben manggil gitu?” celetuknya pelan yang malas kutanggapi. Kepalaku layu di atas meja bertaplak kain renda putih ini. Mataku sayu hampir merem saat berusaha fokus memandang Mimpi Buruk ini.

“Singkat, terima kasih atas hari ini, Sal. Kamu banyak bekerja sama dengan saya. Terima kasih kamu sudah menjaga sikap di depan sesepuh asrama. Kamu sudah tampil sebagai istri saya yang baik, saya hargai itu,” ucapnya datar, tapi matanya penuh ketulusan. Di sisa energi, aku masih bisa menangkap kebaikan orang itu.

“Terima kasih karena kamu sudah mau jadi istri saya. Setidaknya sekarang Ibu tidak begitu mengganggu. Kamu sudah membantu saya untuk menjalankan bakti pada orang tua. Saya tidak jadi anak yang durhaka. Masih bisa tenang dinas meski sudah beristri. Meski hidup berubah, tapi saya sadar kamu juga punya derita yang sama. Jaga dirimu baik-baik di mana saja kamu terbang. Semoga kamu menikmati status sebagai istri,” pungkas Ribi yang tanpa sadar membuatku tersenyum. Dia bisa menjadi sangat ceriwis kalau sedang baik hatinya. Singkat, tapi kok panjang, ya?

Mungkin kalimat sepanjang itu cuma kehaluanku saja, karena lelah gitu?

Embuh, entah. Hanya deheman lemah yang jadi jawabanku. Rasa lelah dan kantuk luar biasa mengambil alih kesadaranku. Wajah Ribi semakin samar saat mataku berkali-kali terkatup. Berusaha kubuka, tapi aku kalah oleh lelah. Hal terakhir yang kurasakan adalah elusan halus di kepala dan sebuah celetukan. “Ngantukan kamu, Sal.”

Mungkinkah sebuah mimpi buruk berakhir bahagia? Sulit bagiku membedakan apakah dia mimpi buruk atau bahagia sebab sentuhan darinya terasa lembut dan menenangkan. Tak bisa berontak saat sebuah gendongan menyapa tubuh kurusku. Pria nakal es balok kulkas ikan itu bisa sangat hangat dalam menggendongku. Dalam hati dan separuh kesadaran, aku berdoa.

Semoga aku tidak histeris 9 bulan ke depan!
***

Bersambung...

Terima kasih sudah baca. Terima kasih sudah membaca. Terima kasih sudah meninggalkan jejak yang indah di sini dan di bab sebelumnya. Mohon maaf karena saya belum sempat balas dan cuma sempat balas beberapa saja. Saya sedang riset untuk bagian ending cerita ini.

Wish me luck and stay healthy, ya, Temans □□□□□□□□□

061021

Bab 19 Perpisahan Pertama

Hari ini tanggal 16 Februari, usiaku sudah bertambah menjadi 22 tahun 15 hari. Di usia semuda ini aku telah 4 hari jadi Nyonya Iqbal Darmawan Al-Magribi – lelaki yang entah berasal dari mana itu. Menurutku, 4 hari ini serasa 4 abad karena hari-hari berjalan amat lambat. Namun, kalau dihitung-hitung hidupku sudah berubah pesat. Banyak yang terjadi.

Jemari yang tidak polos lagi. Beberapa perhiasan bahkan sudah tersemat di pergelangan tangan dan leher jenjangku. Karena mas kawin, maka dia menyuruhku memakai semua ini. Aslinya ogah, ribet berasa toko emas berjalan. Di tembok rumah dinasnya itu juga sudah tertempel pigura berisi uang 12 juta yang dibentuk-bentuk lambang Eka Paksi.

Dia tak mengizinkanku memakainya, aku malah diberi ATM debet yang akan ditransfer gajinya saban bulan. Nanti kalau butuh baru dibongkar uang di pigura itu, doh! Antara seneng dan heran, ngapain sih repot amat biayain hidupku. Toh, aku bakalan jarang serumah dengannya. Berhubung ngomong sama Ribi itu searah, jadi percuma aku protes.

Mendingan hening dan berangkat ke Jakarta dengan bahagia. Anehnya, dia tak melepasku dengan air mata. Ya ngapain juga dia nangis-nangis di depan pintu masuk Bandara Abdul Rahman Saleh, kondisi berseragam pula! Makhluk Mars itu hanya diam meski aku ingin berkontak mata dengannya. Ribi memandangku datar sembari

memeluk kedua tangannya ke dada. Nggak pakai senyum apalagi pelukan.

“Dasar suami abal-abal!” gerutuku sambil berdecak sebal.

Dia tak peduli, aku apalagi! Ah, sudahlah percuma berharap indah pada pernikahan ini. Aku takkan bisa mengubah struktur es balok menjadi es serut apalagi es campur. Seharusnya aku bahagia karena dia melepasku semudah ini. Artinya, aku bisa kembali hidup normal. Bekerja, menyapa langit, dan dapat *fee* jutaan.

Senyum berkembangku mengkerut saat ponsel ini bergetar dari dalam tas. Gegas aku mengambilnya, mungkin dari orang penting. Gimana juga aku akan menghadap manajer operasional sebentar lagi. Menghadapi sanksi dan sejenisnya, itulah. Hadeuh, kuciwa karena pesan barusan dari nomor tak bernama. Ribi, yang belum kusimpan nomornya.

From: 081333252xxx
Saya tidak mau menjadi lelaki tega dengan meletakkan semua kesalahan di kamu, Sal. Jaga dirimu baik-baik, jangan lupa urus kepindahan base. Saya kasih waktu dua hari. Jangan sampai matikan ponsel atau data seluler apalagi ganti nomor. Akan saya cari sampai ujung dunia sekalipun kalau kamu sampai kabur.

Menelan ludah seret. Bener-bener *something* pria beraroma *rockrose* dan *cedarwood* itu. Lagaknya udah rasa suami beneran gitulah, padahal melepasku selayaknya orang asing. Serius, nggak ada adegan pelukan atau ciuman *good bye* gitu. Adanya cuma cium punggung tangannya, udah. Udahlah, nggak ngarep juga sih aku. *Hadeuh, ngapain aku jadi ngarep sih?*

To: 081333252xxx
Okay, sip.

Cukup balas begitu saja. Ngapain manis-manis segala. Nanti diabet bisa gawat. Nggak ada kata “manis” antara aku dan Ribi. Adanya berantem dan berantem. Belum selesai kekesalan, masuk lagi sebuah getaran. Perasaan manusia itu rajin amat sih nge-*Whatsapp* aku? Kayak nggak ada kontak lain, uwow, dia pakai foto profil baru! Foto nikahan kami, ughh.

From: 081333252xxx
Kalau ada waktu, mampir di rumah Ibu. Biar kamu bisa belajar masak dan nggak mikir rendang dalam bentuk instan alias mi.

Mak glek! Disindir aja terus, Ngab. Lupakan apa itu rayuan atau sun sayang. Hadeuh, mungkin loreng satu ini memang penyambung lidah mertua, ya? Ceriwisnya itu lho ngeselin nggak sih? Dari semalam hening sekali setelah mengangkatku ke kamar, ya, dia cuma memindahkanku ke kamar aja kok. Nggak ada adegan buka-bukaan karena emang Ribi itu nggak doyan cewek, eh!

Syukurlah, aku nggak jadi histeris selama 9 bulan ke depan. Fyuh ….

Namun, ngemeng-ngemeng. Setelah melakukan aksi tidak senonoh semalam, paginya dia tak berkata apa pun. Seolah Ribi cuma memindahkan karung beras udah. Andai dia tahu, pagi-pagi betul aku bangun dengan hati berkembang-kembang karena bekas sentuhannya masih tercium wangi di tengkuk dan lekukan kakiku. Ah, manusia itu mandi parfum rupanya. Aku jadi demen, ‘kan?

Lagi dan lagi, aku salah ambil sikap. “Ya udahlah, WA sama

kamu bikin aku bego!” putusku langsung memasukkan ponsel ke dalam tas lagi. Oh iya, lupa nggak mode penerbangan. Ambil lagi!

Mataku lagi-lagi terbelalak kaget saat sebuah pesan masuk ke layar sesaat sebelum aku memindah mode penerbangan. Dari manusia yang tidak boleh kubalas pesannya alias kutu kupret bernama Razka. Pulsa dia banjir kayaknya, rajin banget SMS aku karena WA sudah kublokir. *Yeaps, mari kita tengok dia nggombal apa!*

From: Garuda_Captain Razka (Jgn Dibalas!)
Pagi-pagi dapat kabar buruk dari Mbak Ina, bener kamu udah nikah sama tentara? Bulan beneran udah nikahkah? Aku harap itu salah, ya. Razka masih sayang sama Bulan.

Najis, Paris, cuih! Ngapain sih Masnya? Ngapain sih kamu, Kutuuu? Halu apa delusi sih dia nih? Nggak nyadar apa dia udah seenak udelnya ngomong gitu ke aku. Yuk gelut aja yuk! Udah nggak kuat aku nahan emosi. Dari kemarin pengen gebukin or bakar kepalanya orang. Sumpah, aku mulai jenuh dengan para pria tengik ini! Siapa yang ninggal, siapa yang pengen balikan!

“Mau kubakar, kasihan HP-nya. Baru beli dua bulan yang lalu,” sesalku sembari menatap ponsel setengah hati. Akhirnya, kumatikan ponsel laknat ini. Seperti biasa, tanggalkan semua masalah di darat aja.

Hanya bisa menghela napas panjang saat INA Air tujuan Malang-Jakarta ini mulai mengangkat pantat besinya. Akhirnya, pukul 8 pagi aku *take-off* menuju Jakarta. Kutinggalkan kota dingin yang membuatku sesak selama beberapa hari ini. Kurasa tak ada yang perlu kuingat belakangan ini.

Namun, jika melirik rangkaian bunga edelweiss yang menyembul dari tas di sampingku ini rasa-rasanya banyak yang terjadi hari itu. Ya, banyak hal yang tidak bisa kulupakan begitu saja. Hari di mana Ribi menunjukkan rasa pedulinya itu masih terekam jelas. Bagaimana dia bisa mulai memikirkan kebahagiaanku, itu hal yang langka. Ada yang terjadi kemarin itu.

Kami memandang purnama di langit dan tempat yang sama. Kami menjalani pergantian musim bersama. Musim penghujan yang telah berganti musim panas. Seperti rasa di hatiku yang berganti rasa yang beda. Mungkinkah rasa di hatinya juga sama. Seorang Es Balok Kulkas Ikan 4 pintu itu takkan menunjukkan welas asihnya tanpa alasan. Sayang, dia masih terlalu rapat menutup hatinya.

Kayaknya semua gegara Mbak Kowad bersenyum lembut bernama Alula itu. Hal apa yang dia lakukan pada Ribi sehingga pria itu trauma berat sama yang namanya wanita? Mungkinkah keanehan isi kepala Ribi gegara Alula? Andaikan aku bisa terbang di langit hati Ribi untuk membaca hal apa yang terjadi. Hadeuh, sekurang kerjaan itu aku!

“Ngapain sih aku mikirin dia!” kutukku pada diri sendiri sembari meminum cepat-cepat jus tomat stoberi andalan maskapaiku ini.

Kukipas sendiri wajah yang tiba-tiba panas padahal udara dingin AC menyembur kepalaku dari atas. Aneh sekali, hatiku sakit saat mengingat kalimat terakhir Ribi. “*Jaga dirimu baik-baik, di mana pun kamu terbang*”, itu bukan kalimat yang sederhana. Bagiku itu adalah doa yang tulus.

Keselamatan adalah hal yang kujaga di mana saja aku berada. Keselamatan seperti guling yang kupeluk saat tidur,

harus dan selalu penting. *Seorang Ribi yang dingin pada wanita mau mendoakan keselamatanku, itu ada apa? Mendadak mataku berembun. Dia tidak seburuk itu*.

Membosankan, kaku, dan dingin memang ciri khas Ribi. Namun, dia tidak jahat. Ribi hanya tidak pandai menghadapi wanita. Itu alasan sikapnya begitu labil saat menghadapiku, sebentar baik lalu jahat. Jelas, dia berbeda dengan Razka yang seorang buaya karatan. Cara bicara dan pembawaan mereka saja beda, dan aku tidak usah membandingkannya.

“Bagaimana pula ini perpisahan pertama kita. Gimana bisa kamu melepas istrimu seperti melepas hajat di pagi hari? Cepat selesai, tanpa ekspresi, justru lega. Apa artinya aku sih?” gumamku bodoh, melambungkan angan ke mana-mana. *Aku galau, Guys. Berharap diperhatikan sama suami, tapi nggak terlalu berharap juga.*

‘Kan, bego.

“Kamu lagi apa, ya? Pasti udah balik ke asrama dan bersihkan semua jejakku. Kamu benci aku, ‘kan?” gumamku semakin bodoh dengan melukis nama Ribi di jendela kecil di sampingku. *Dear Pak Pilot, kasih aku awan CB biar nggak semakin edan otakku ini!*

Dear waktu, berjalanlah secepat bayangan! Kenangan tentang kota Malang, Bromo, dan pernikahanku itu mulai menyiksa. Aku ingin kembali ke kehidupan sebelum kenal dan ketemu Ribi. Sungguh, aku menyesal telah bertemu dengannya. Benar, kehidupanku telah rusak.

Berbeda dengan Bintang yang sekarang sudah hidup bebas di luar negeri. Ya, kehidupannya sangat bahagia dan bersinar seperti namanya. Dia hidup di mes pramugari yang mewah di Qatar. Memakai seragam yang cantik dan riasan

yang mewah. Barang-barangnya *branded* dan serba mahal. Seperti kucing jantan yang lupa akan anak-anaknya. Dia tak ingat Papa Mama apalagi aku.

Mungkin ini definisi bahagia di atas penderitaan orang. Bahagia meski dikutuk banyak orang, cuma aku sih. Papa Mama sudah ikhlas, terbukti dari nada kalimat Mama kemarin saat tak sengaja menyebut namanya. Matanya cerah karena semua dianggap menemukan kebahagiaan masing-masing. Mama melompati aku. Memang akunya saja yang bodoh dengan membuka medsos Bintang.

Wajahnya semakin berseliweran di *fanpage-fanpage* pramugari dan *airlines*. Dia dipuja-puji akibat membawa nama Indonesia di kancah penerbangan internasional. *Penduduk +62 gampang overproud, 'kan? Bintang bahkan diwawancara salah satu youtuber terkenal. Gila, edan, kenapa pula aku malah menikmati pamerannya? Yang ada aku malah terseok, kesakitan menangisi kehancuran hidupku.*

Andai semua tahu, senyumnya Bintang berada di atas tangisku. Tangis sedihku yang termangu di tepi konveyor pengambilan bagasi. Gara-gara sibuk mengutuki nasib, aku tak sadar bahwa jam 10 siang paru-paruku sudah menghirup oksigen ibukota. Sesampainya di Jakarta, bukannya gegas menghadap bu manajer, aku malah menangis sedih dan jadi konsumsi banyak orang.

Hanya kuseka air mata dengan punggung tangan sendiri sebab punya suami, tapi nggak berguna. Kupandangi tubuh tinggiku di pantulan pilar besi yang mengkilap itu, cantik dalam balutan *maxy dress* bunga-bunga warna jingga. Sederhana dengan balutan jaket rajut warna krem dan rambut yang digerai bebas. Penampilan masih mirip gadis meski sudah jadi ibu Persit. Tidak, onderdil pun masih ting-

ting karena suami nggak doyan istrinya.

Kasihannya, cantik tapi nggak pernah dipuji cantik sama suami sendiri. Ngenes padahal sudah menikah. Jadi, apa gunanya pernikahan? *Nggak ada!*

“Hidupku yang aneh …,” keluhku sedih sembari menutup muka dengan kedua tangan. Sampai ada senggolan mendarat di lenganku. Gegas aku menoleh dan ….

“Bayikuuu! Astaga, Bulan Sayang! Apa kabar lo?” Mbak Melda menghambur kencang padaku. Dipeluknya aku erat hingga rasa sedih berganti malu. Mbak Melda yang baru *touchdown* dari Maluku berhasil menghiburku dengan ‘keceriaannya’ yang overdosis.

Sepertinya memang dia sangat bahagia bertemu denganku. Aku, tentu saja bingung. Sederhana, sudah berapa lama kami tidak jumpa setelah kali terakhir dia ngeloyor gegara dicuekin di bandara Malang. Ya waktu itu, kedatangan Bintang dan calsum yang sekarang jadi suamiku.

“Kabar baik, Mbak,” jawabku lesu yang berkebalikan darinya yang mengamatiku dari ujung kaki ke kepala. Matanya kepo.

“Hem, udah berapa bulan, Neng? Kok nggak kelihatan *baby bump*-nya?” celotehnya yang menjurus pada kengawuran tingkat tinggi.

Sesembak bicara apa sih? Fitnah dari mana yang dia ucap barusan, hah? Apa yang sedang terjadi selama aku pergi? Jangan-jangan aku udah digosipkan aneh-aneh! Anyyeong, aku baru pergi dalam hitungan minggu, kok udah subur aja gosipnya. Gibah lancar, Bundah? Syukurlah, lancar, yukkk! Slebew, minta digibeng atu-atu.

“Nuduh aja teros!” omelku pada Mbak Melda yang kuakhiri dengan tabokan super keras pada bokongnya.

Mbak Melda mendesis sembari celingukan malu. “*Crazy*, lo! Gue masih seragaman, Bego! Pelecehan.”

“Mulutnya, Mbak ...,” desisku memutar mata tak beraturan. Ngomong sama Mbak Melda itu siap-siap copot muka, malu.

“Ups!” Mbak Melda mengunci mulutnya rapat-rapat.

Mirip Ribi deh, nggak ada engsel. Doh, Ribi *again*!

“Seriusan lo nggak hamil? Terus beneran dugaan lo yang waktu itu? Lo nikah sama calonnya Bintang, mirip di cerita halu Wattpad? Edan, kok bisa sih hidup lo, Bul!” Mbak Melda makin memutar kepalaku dengan ocehan ceriwisnya. Entah harus dijawab yang mana dulu, hitung kancing dulu boleh?

“Mbak, ‘kan, yang nyebar gosip ke seluruh maskapai?” tanyaku dengan mata datar.

Mbak Melda mengerucutkan bibirnya sok imut. “Heem, *sorry* ... habis semua heboh nanya gue tentang kabar lo mau nikah. Bu Verda nyuruh *crew* yang lagi RON di Malang untuk datang ke nikahan lo. Semua langsung mikir, perasaan lo baru aja putus sama Kep Razka, kok tiba-tiba nikah sama orang lain. Jangan-jangan lo udah tanam saham duluan, makanya gue lihat tadi perut lo. Masih datar,” cerocosnya mirip petasan banting.

Aku hanya menutup muka dengan kertas tebal. Gimana nggak, Mbak Melda bicara lantang seperti ada mikrofon di depan mulutnya. Kontan keceriwisan dia barusan nggak jadi konsumsiku saja, melainkan seluruh kru kabin yang sedang

ngumpul di flops. Menyesal pula aku berteman dengan orang ini. Hidupku penuh penyesalan rupanya, doh!

“Aku ke ruang Bu Verda ajalah,” putusku hendak menghindar malu, tapi ditahan oleh senyum garingnya.

“Jangan, si ibu lagi rapat sama direksi. Di sini aja ngobrol sama gue,” bujuknya sambil menarikku kasar duduk di kubikel. “Jadi, gimana ceritanya lo bisa nikah sama SJK KW itu?”

“Ya gitulah, intinya bukan karena aku hamil duluan, Mbak!” tegasku setengah menaikkan suara. Sekalian klarifikasi ke para penguping kalau aku itu nggak bikin aib, woey!

Mbak Melda mengangguk-angguk puas. “Ya udah, ngomong-ngomong lo udah tahu kalau Bintang di Qatar Air sekarang?” Jawabanku hanyalah anggukan lesu.

“Oke,” sahutnya hati-hati. Takut aku meleduk mungkin. “Lo berantem sama Bintang?”

“Jangan bahas dia! Bagiku, Bintang udah bukan kakak lagi, Mbak. Udahlah,” hindarku lesu sambil menarik sebuket kecil bunga edelweiss dari kardus yang kuambil dari bagasi. “Ini suvenir nikahanku, Mbak. Simpen, ya!”

“*So sweet* banget, suami lo penganut keabadian cinta, ya, Bul!” cerocos Mbak Melda yang kutanggapi dengan tawa kosong. Tidak sulit membuat Mbak Meldod teralih, dia gampang salah fokus.

Aku lantas berdiri untuk memberi pengumuman pada seluruh awak kabin yang menunggu terbang atau sekedar melepas lelah. Sebagai FA tahun ketiga, aku cukup percaya diri berdiri di depan mereka. “Mbak-mbak, Mas-mas, silakan

ambil edelweiss satu-satu. Suvenir nikahan saya, terima kasih atas doanya, ya!” Kuakhiri dengan bungkukan badan sopan dan senyum manis tanpa beban. Semoga niatku mampu membungkam gosip ngawur yang beredar itu.

“Ah, terima kasih, Mbak Bulan. *Happy wedding*.” Satu persatu dari mereka berdiri dan menyalamiku. Sambutan yang hangat dan semoga setulus hati mereka.

“Haaa, jangan digosipin lagi, ya, Dik! Entar gua tampol lho!” imbuh Mbak Melda tiada berguna. Apalagi dia menaboki satu persatu juniornya yang takut-takut itu. Hadeh, sesembak lupa apa gimana siapa yang nyebar gosip duluan.

“Mbak Salwa,” panggil suara merdu Bu Verda yang membuatku menoleh. “*Happy wedding*, ya! Katanya mau ngadep?” tanya beliau dengan wajah penuh kode rumit. Intinya, mengucap selamat sekaligus hendak memberiku sanksi tegas. Kalau kataku sih, sekalian mengutarakan permintaan Ribi.

“Siap, Ibu …,” jawabku sumeh sembari ngeloyor masuk ke ruangannya. Padahal hatiku sudah mau meletus karena takut mau dihukum apa.

“Silakan duduk, Mbak!” suruh Bu Verda sambil menunjuk kursi di depan mejanya. Tanpa banyak kata, aku langsung menurut. Wajah beliau menegang, sepertinya hal serius akan dibicarakan sejenak lagi. *Persiapkan telingamu, Bulan!*

“Saya nggak nyangka Mbak bisa sembarangan seperti ini. Kenapa, apa mulai berontak di tahun ketiga? Bukankah tidak terbang sesuai jadwal itu sebuah kecerobohan?” ceplos Bu Verda sekaligus tonjokan pertama bagiku.

Kuremas tangan yang berkeringat dingin ini. “Saya minta maaf, Bu, atas kelalaian waktu itu. Semua masalah muncul bersamaan.”

“Mbak Salwa bisa jujur hal apa saja itu? Supaya saya bisa adil dalam memberikan sanksi,” tanya beliau gamblang yang membuatku menarik napas panjang.

“Kakak saya, Bintang, yang awalnya hendak menikah. Namun, dia kabur saat pengajuan nikah akan dimulai. Papa dan Mama saya kadung bingung dan akhirnya menumbalkan saya, Bu,” tangisku mulai meledak. “Saya juga nggak mau nikah dengan cara seperti ini. Saya mohon maaf sudah membuat kegaduhan, rela menerima hukuman apa saja, Ibu. Justru saya mau minta dipindah ke *base* SUB.”

Otak lemahku ternyata bisa membuat alasan sepintar itu. awalnya meminta maaf, ujungnya minta pindah *base*. Ada untungnya juga aku berbuat salah, mungkin bisa sekalian mendayung 4 pulau sekaligus. *Yuppie*. Ribi nggak jadi ngamuk lagi kayaknya.

Bu Verda menatapku dengan dahi berkerut. Mungkin simpati, karena beliau juga menyimpulkan bibir merahnya. “Jadi, Mbak Salwa menikah bukan karena *MBA*, ya?”

“Bukan, Bu, sungguh!” Aku menggeleng keras demi meyakinkan beliau.

“Baik, saya akan amati perubahan fisik Mbak selama beberapa minggu,” Bu Verda mengeluarkan dua buah lembar kertas dari dalam map biru, “untuk itulah selama sebulan ini Mbak Salwa terbang rute Jakarta ke luar pulau dan luar negeri, ya!”

“Pindah *base*, itu urusan nanti,” pungkas Bu Verda dengan

senyum renyah.

Tunggu, ini gagal? Bukannya dihukum pengurangan jadwal terbang, manajemen justru mengganti ruteku? Tidak hanya itu, melirik jadwal, aku hanya diberi libur sehari dalam sepekan. Sisanya aku akan selalu terbang di peak season, weekday, dan weekend. Ini hukuman atau penambahan uang saku? Nggak masuk akal ini perusahaan, alih-alih bikin capek malah aku yang happy.

Pertama, aku bisa menjauh dari Ribi. Kedua, pundi-pundi tabunganku bertambah. Nggak masalah meski masih dipotong denda akibat bolos kemarin. Yang pertama itu lho bikin jingkrak-jingkrak. Aku nggak bakal ketemu Ribi sebulan ke depan. *What a happy, yesss!*

“Gimana, Mbak?”

“Saya setuju, Bu. Sangat!” Kuayun tangan Bu Verda dengan bahagia. Meski agaknya beliau jadi menatapku aneh karena harusnya aku sedih berpisah sama suami. Pengantin kinyis-kinyis lho aku!

“Pindah *base* keinginan suami?” tanya beliau menahan ledakan tawaku. Kontan aku menyusut senyum pura-pura sedih.

“Begitulah, Bu. Dia mau saya di Malang, tapi INA nggak punya *base* di sana,” sesalku memasang kecewa palsu.

“Oh begitu, ya baik, nanti saya usulkan ke manajemen untuk memindah Mbak ke *base* SUB secepatnya. Kalau Mbak rajin terbang dan bayar denda, semua urusan pasti lancar,” ujar Bu Verda yang sepertinya ingin menghiburku.

Anehnya, aku menggeleng kuat sembari mengibaskan

tangan. “Jangan, Ibu. Siap terbang kapan saja kok Ibu. *Standby* di *flops* aja, saya mau kok. Suami saya nggak masalah kok saya kerja.” Aku meringis lebar berusaha menunjukkan bahwa aku senang sekali dengan sanksi itu.

“Loh, kok …,” celetuk Bu Verda heran. Andai beliau tahu aku sangat ingin pindah galaksi akibat Ribi.

Namun, beliau hanya menggeleng keras memandang sikap labilku. Ya mungkin aku cuma lagi aneh karena baru pisah sama suami. Mungkin di pikiran beliau begitu. Yaa, aku memang terlihat sangat labil saat ini. Sebentar senyam-senyum, sebentar merengut. Kayaknya aku mulai *edun*, emm.

“Mbak Bintang di Qatar, ya?” bahas Bu Verda yang mampu membuatku merengut asli.

“Begitulah, Bu,” jawabku sedikit malas.

“Nitip salam ke Mbak Bintang, ya! Maskapai sebelah pasti bangga pernah punya Mbak Bintang. Udah mirip BA dia itu,” pujinya kemudian yang diakhiri dengan rasa mulas.

“Bu, apakah hukuman saya tadi nggak terlalu ringan, ya?” alihku.

Bu Verda menatapku heran. “Mbak Bulan sedang menyindir saya? Terbang saat *weekend*, *peak season*, dengan *fee* yang dipotong 50% itu tidak berat menurut Anda? *Standby* saat *weekend* selama sebulan itu kurang berat?” tanyanya tidak percaya.

Aku hanya meringis. “Maaf, Ibu. Dihukum lebih dari itu saya pun mau. Pindah *base* ke Jayapura, saya *okay*. Yang penting saya bisa jauh dari suami, Bu.”

Keceplosanku sungguh tidak seronok. Buktinya sekarang bu Verda memandangku pusing. “Mbak, kamu itu nggak ada sedih-sedihnya, ya! Ada masalah apa sama suaminya? Coba konsul ke bagian kejiwaan. Saya tidak mau ada masalah yang terkait performa kerja Anda di udara!”

Mendengar bu Verda meradang, aku pun sangsi. Sepertinya aku menjadi abnormal di situasi yang salah. Karena kesalahan ekspresi aku jadi dianggap punya gangguan jiwa. Oleh karena itu, sepertinya pertemuan ini disudahi saja. Daripada semua berabe, hukumanku berubah jadi grounded malah kacau dunia. Aku nggak mau dipecat dan jadi istri Ribi seutuhnya.

“Bu, sejujurnya, saya sedih kok. Maaf, Ibu.” Agaknya aku mulai edan dengan mengubah wajah jadi sedih secepat kilat. Mungkin karena sudah belajar dari Ribi yang pandai drama kumbara.

Bu Verda pun akhirnya mengangguk maklum. Dia bilang mungkin aku sedang syok saja karena hukuman yang bertumpuk-tumpuk itu. Mungkin aku hanya sedang merindukan suami tercinta. Rindu, makanan apa itu? Mending ngebakso karena sedari tadi perutku hanya terisi janji-janji palsu.

Namun, sekeluarnya aku dari ruang bu manajer, ponsel fakir kuota itu bergetar berulang-ulang. Dengan malas kutengok. Ada tiga pesan dari nomor yang berbeda. Dua ada namanya, yang satu cuma nomor saja. Gegas aku membaca, ya iyalah masa gegas aku *jogging*?

From: Mba Meldod
Bul, apa lo kaget kalau gue bilang, kep Razka nunggu lo di luar flops. Tadi nyari lo dan berhasil bikin heboh seruangan.

Sorry, gue balik dulu ke mes.

Astatang, perutku mules membaca nama kutu kupret yang satu itu. Udah pindah maskapai, masih aja PD datang ke bekas maskapainya. Ingatannya bagaikan kucing yang tidak lupa bekas ooknya. Dicari di tempat yang sama, huwek!

From: 081333252xxx
Kalau sudah landing, kabarilah! Jangan bisu gitu! Ngerti alphabet, 'kan?

Hadeuh, mendadak sembelit baca kalimat sepahit pare ini! Dasar belalang sembah, bisa nggak dia itu kurangi kadar judesnya 0,0002% aja? Tanyain kek lagi apa, udah makan belom? Bukannya ngomel *kek* emak-emak sen kiri lurus ke langit. Doh!

From: Garuda_Captain Razka (Jgn Dibalas!)
Bulan, aku sudah melihat wajah cantikmu dari balik pintu. Keluar belok kanan, ya! Teh bandara, kamu masih suka, 'kan?

Iya suka kok, buat guyur gundulmu biar nggak edan terus. Inilah definisi disia-sia saat bersama, dicari saat sudah selesai. Dikata aku tisu toilet. Ogah, awas ya SMS sekali lagi! Kublokir semua tiga manusia ini!

Andai mereka tahu, aku ingin menghilang ke mana gitu. Menerima kenyataan bahwa kehidupanku telah berubah. Ya, banyak yang berubah termasuk saat sebuah pesan kembali masuk.

From: 081333252xxx
Sal, baju kotormu di kamar sudah saya cucikan. Maaf lancang karena itu baju dalammu. Kalau dibiarkan

teronggok nanti jamuran, kalau di-laundry nanti kamu malu. Tenang saja, setelah kering nanti saya simpan di lemarimu.

<Gambar>

Kamu suka tidak lemarinya, Sal?

Air mataku tanpa sadar bergulir. Pertama, dia kembali melecehkanku dengan baju dalaman yang disentuh tangannya. Kedua, dia masih punya waktu untuk memperhatikan kebutuhanku. Lemari berwarna jingga dengan stiker mangga telah mendiami “kamarku” di rumah dinasnya itu. Seolah aku akan tinggal di sana untuk waktu yang lama, sebagai bagian dari penghuni rumah.

Dia memang tidak pandai berkata manis, tapi setiap perilakunya bisa membuatku tersentuh. Setiap pemberiannya mampu memindahkan hatiku. Bakso, bunga edelweiss, tisu saat aku menangis, olok-olokan di puncak Bromo, saat dia mencariku adalah tanda bahwa sesuatu telah terjadi antara aku dan dia, Ribi Es Balok.

“Kok aku kangen, kok sepi …,” uraiku sembari menyeka air mata saat sebuket edelweiss itu kembali menyembul dari tas tanganku.

Perpisahan pertama itu bukan sekedar kami telah berjauhan. Sesuatu memang telah terjadi pada hatiku. Sekarang terasa sakitnya, mulai muncul rindunya. Mungkinkah dia merasa yang sama? Jangan-jangan cuma aku saja, yang edan dan gila karena jatuh cinta lagi!

From: 081333252xxx
Jangan sombong! Dibalas dong Istri. Kamu lagi apa? Saya suamimu, Pasintel Iqbal!

Hah, Pasintel? Dia baru ganti jabatan apa gimana? Dasar lelaki aneh yang kurindukan, doh!
***

Bersambung...
Terima kasih sudah menunggu, terima kasih sudah membaca apalagi.

Semoga selalu bahagia dan senang ya walau menunggu 2 hari sekali. Please Guys ini yang terbaik menurut saya karena saya juga punya kehidupan 😊😊😊

Disambung nanti lagi, saya mo nyuci piring dulu wkwkw

🤧🤧🤧□□□□□

Lafyuu All □□□

Bab 20 Duh, Kangmas!

Menurut kabar burung, pernikahan di militer juga bertujuan untuk mendongkrak karier. Mungkin itu menjadi salah satu keuntungan Ribi menikahiku, dia bisa ganti jabatan hanya dalam waktu 4 hari. Setelah jadi danton sekarang jadi pasiintel alias perwira seksi intelijen. Tugasnya apa, tidak usah membahas dunia Ribi.

Pertama, aku takut salah. Kedua, dunia mereka itu rahasia, bahkan sampai dibuatkan pasal sendiri oleh Ribi – Pasal 3. Militer itu sifatnya kaku dan penuh peraturan. Nggak sembarang orang bisa ngubek-ngubek kendati akrab semenjak bayi. Contoh aku, lahir dari keluarga militer nggak menjamin aku paham semua tentang mereka. Sampai sekarang aku masih bingung-bingung kalau ditanya perihal istilah dunia mereka. Luas dan cakupannya dalam, ya sudahlah.

Alih-alih membahas jabatan baru Ribi, malam ini kami malah berdebat ringan lewat panggilan suara. Berulang-ulang Ribi ingin panggilan video, tapi kutolak karena malas. Aku ingin gegoleran di kasur pakai gaun tipis dan itu *harom* dilihat olehnya. Lelah karena dia terus mengomel perihal rencana kepindahan *base*-ku yang harus di-*pending*.

"*Kamu itu kompeten apa nggak sih, Sal? Bisa apa nggak ngurus gituan? Masa minta pindah base nggak bisa? Apa harus saya yang ngadep? Kalau nggak boleh, resign aja!*"

Sebentar, ini Ribi asli apa bukan? Jangan-jangan kloningannya Ribi! Seriusan teh Ribi bisa bicara sebanyak itu dalam satu tarikan napas? Dia aja bisa mengucap ijab kabul dalam satu tarikan napas kok, eim .... Suara

omelannya membuat kupingku gatal, membuatku sibuk menggaruk kepala.

“Ya memang hukumanku gitu lho, Kak. Sebulan aku terbang terus ke luar Jawa. Tanya aja ke Bu Verda kalau nggak percaya,” balasku malas.

“*Saya ngadep besok!”* putusnya tanpa mikir panjang. Kontan aku langsung bangun ke posisi duduk.

“Jangan! Itu bukan kewenangan Kakak. Udahlah santai aja. Ngebet banget!”

“*Heh, asal kamu tahu, ya! Satuan ini mewajibkan istri perwira untuk selalu dekat dengan suaminya, tak peduli mereka kerja di mana. Paham nggak kamu, perasaan sudah diwejangi banyak sama ibu komandan!”* omelnya masih saja cerewet. Ribi habis makan pepaya kayaknya.

“Iya, paham,” sahutku pendek dan lirih. Kalau ingat wejangan panjang malam itu aku jadi nggak selera makan. Dari Semarang sampai Pontianak dibentangkan, termasuk di dalamnya kebijakan satuan tentang peran istri dalam mendampingi prajurit.

Komandan tidak melarangku bekerja, hanya aku tetap harus mengutamakan keluarga. Kalau suami keberatan, aku harus menyesuaikan diri. Bahkan kalau suami mewajibkan *resign*, aku harus menurut. Aku sudah tanda tangan di berkas pengajuan nikah yang mirip kontrak seumur hidup. Semua berkaitan dengan tingkat pelanggaran dan moril prajurit. *Wis*, pokoknya panjang kalau diteruskan. Sampai minggu depan pun nggak bakal kelar aku menjelaskan.

“*Kamu itu ngerti nggak sih, betapa pentingnya peranmu di sini? Bukan demi saya, demi jabatan saya! Sedikit banyak*

kehadiranmu mempengaruhi karier saya, Sal!” tegas Ribi jutek. Astaga, aku bisa membayangkan rupa wajahnya hanya dari suara ini. Pasti mendelik, dahinya berkerut, dan bibirnya manyun.

“Siap, Ndan! Udahlah, jangan ngomel terus nanti cepet tua lho!” hiburku receh. Aneh, hobi ngamuk tapi wajahnya kok awet ganteng.

“*Jangan main-main kamu, ya!”* larangnya penuh ancaman menyeramkan. Doh, aku lupa kalau lelaki ini anti bercanda. “*Ganti videocall!”*

“Eh, buat apa?” sahutku gusar.

“*Saya mau lihat kamu aneh-aneh apa nggak!”*

“Nggak, Ndan, sumpah! Aku di mes kok ini. Udahlah, belum mandi aku,” tolakku enggan.

“*Cepat terima video call saya!”*

“Nggak mau!”

“*Angkat atau saya datang nanti malam!”* ancamnya bak isapan jempol.

“Ngarang, dikira Malang-Jakarta deket? Lagian nggak ada penerbangan di ABD kalau sore,” cibirku puas.

“*Saya punya kenalan pilot Hercules dan heli. Gampang aja,”* balasnya enteng. Dodol, aku lupa dia siapa! “*Cepat angkat!”* suruhnya kemudian.

“Iya,” jawabku lemah seraya memakai jaket untuk menutupi bagian tubuh atasku. Tak cuma itu, *bed cover* kulapiskan

pada paha dan kakiku. Bukan konsumsi dia.

Tak lama setelah aku menerima panggilan video Ribi, wajah SJK versi judes itu menyapaku. Tanpa senyum atau bahagia, dia seperti mempersiapkan kerempongan baru. Benar saja, dia mengubah matanya makin tajam. Kedua alisnya hampir bersatu saking berkerutnya. "*Udah makan kamu*?" tanyanya yang lebih mirip ajakan gulat.

"Peduli amat," aku melengos enggan, padahal hati bungah karena diperhatikan suamik. *Ehek*.

"Mendingan kamu ke rumah Ibu saja. Makanmu terjamin di sana. Kamu juga bisa sekalian belajar masak biar nggak ngandelin rendang dalam bentuk mi!" kata Ribi yang diakhiri sindiran sinis darinya. Boleh nggak aku mules kalau membahas Pondok Mertua Indah?

"Nggak masalah, mau rendang soto coto dalam bentuk mi kek atau aku cuma makan seblak kek. Apa peduli Anda?"

"*Setengah jam lagi, kamu dijemput Pratu Eman. Siap-siap aja, bawa baju tidur dan berangkat kerja dari sana!"*

"Lah, kok ngatur!" *Debat dimulai dong!*

"*Saya suamimu dan saya berhak. Saya harus menjamin keamananmu selama di Jakarta, itu cara saya. Paham?"*

"Nggak paham!" Aku mendelik. "Nggak mau ke mana-mana. Aku nggak mau berangkat!"

Ribi tampak menarik napas panjang seraya menatapku sabar. "*Bisa nggak kamu nurut, sedikit aja!"* Pria itu mencubit kecil udara di depannya.

"*Kapan sih bilang 'ya'? Ngajak debat terus padahal demi kebaikanmu,"* keluh Ribi merendahkan suaranya. Kalau sudah begitu, dijamin nggak lama aku pasti luluh. Jejaka tong-tong ini sangat jarang meminta sesuatu seserius itu.

"Ya udah, siap, Pasi! Enak, ya, habis nikah dapat promosi jabatan baru. Lah aku, habis nikah dapat sanksi terbang nonstop selama *weekend*. Mana *fee* terbang dibayar 50% doang!" keluhku setengah sirik. Melengos enggan menatap wajahnya, aslinya *aing* grogi.

"*Tenang, kalau kamu nggak cepet mendampingi saya, bentar lagi saya ditugasin ke pedalaman kok*," balas Ribi sengit, wajahnya datar meski mengucap kalimat pahit.

"Heh, kok bisa?" Kutelan ludah ngeri.

Ribi menyimpulkan bibirnya. "*Pikir sendiri! Siap-siap, Sal!"*

Tut. Panggilan terputus, tak ada salam atau sun sayang. Dasar nggak bermoral ini pria satu. Seenak dengkul aja nyuruh angkat *videocall* dan sekarang ditutup tanpa rasa. Dia kira aku ini satu spesies dengannya, debok pisang? Aku itu manusia normal yang layak diperlakukan baik. Aku suka dikasih perhatian apalagi kalimat manis. Rugi ih pernah manggil "sayang" kalau sekarang balik ke habitatnya, kaku!

Dirt!

From: 081333252xxx
Maaf, Sal. Baterai habis. Kamu bersiap aja, nanti saya telepon lagi kalau sudah di rumah Ibu. Baik-baik, ya! Kalau Eman ngebut kabari, nanti saya tegur.

Asem, pengen mesem aku! Kadung suuzon ternyata dia kehabisan baterai. Eh, mana diakhiri dengan perhatian pula.

Aduhai, pengen salto aku saking senengnya. Walau aku juga nggak tahu Pratu Eman itu yang mana, ya udahlah nanti pasti memperkenalkan diri. But, ngemeng-ngemeng ini kontaknya belum kukasih nama. *Kasih nama apaan, ya, enaknya?*

“Ribiku? Ih, jijik! Kangmasku? Ahhh, alay!” Aku mulai sarap dengan senyam-senyum sendiri sambil memeluk ponsel. Mata ke awang-awang membayangkan yang bukan-bukan. *Kangmas, duh, Kangmas? Kesannya Jawa banget, tapi ningrat gitu. Opkang, Oppa Kangmas. Ciyat-ciyat-ciyat!*

Dan akhirnya, nomor ponsel malang itu belum bernama saking bingungnya aku berandai yang bukan-bukan.

Jam tujuh malam, aku sampai di pondok mertua indah dengan dijemput Pratu Eman. Untung saja si Om datang dengan seragam loreng dan menunjukkan KTA asli, sehingga aku yakin kalau dia bukan orang jahat. Lagipula, ibu mertua juga menelepon ke ponselku untuk memastikan benar Om Eman yang menjemputku. Oh, keluarga militer satu ini memang sangat hati-hati.

Sesampainya di rumah Bapak dan Ibu mertua, ternyata suasana sedang ramai karena kedatangan Kak Adnan dan Kak Isabel serta dua anak lucu mereka. Aku disapa hangat oleh Kak Adnan dan istrinya yang bagaikan pasangan boneka Barbie itu, sempurna. Vechia dan Lucia yang sedang disuruh berdiri di dekat TV. Agak heran karena dua balita itu berdiri layaknya patung, apalagi kedua tangannya diangkat ke atas kepalanya. *Jangan bilang kalau anak sekecil itu lagi dihukum*?

Saat garuk-garuk pipi kebingungan, masuklah Ibu mertua yang tampaknya baru dari kolam samping. Wajah mantan

penumpangku ini sangat semringah apalagi saat melihatku datang. Seketika aku disambut layaknya putri raja dengan sun pipi kanan kiri. Tak cuma itu, Bu Yona memijat lenganku penuh sayang sembari bertanya capai atau tidak. Uwu, baik sekale memang ibu satu ini.

“Tambah cantik aja, Dik! Sayang Dik Bulan kok agak kurusan sih. Stres kemarin sebelum nikah, ya, Dik?” berondong beliau sembari menggiringku duduk di sofa. Sementara itu, di ruang makan ada Kak Adnan dan istrinya yang sedang berbincang renyah sembari makan soto betawi.

Aku mesem malu. “Dari dulu Bulan memang susah gemuk, Ibu,” ujarku mengangguk sungkan.

Bu Yona kembali menepuk pangkuanku. “Ngobrol di sini nyaman nggak? Ibu kangen sekali sama kamu.” Lagi-lagi aku mesem malu, duh sebegitu sayangnya mereka sama aku.

“Hem, nyam ...,” jawabku dengan senyum yang tiba-tiba tercekat karena Bu mer menepuk jidatnya gemas.

“Aduh, sampai lupa! Dik Bulan makan dulu aja, yuk? Ibu lupa nggak nawari makan,” cerocos Bu mer yang kubalas gelengan.

“Bulan sudah makan tadi sebelum ke sini, Bu,” kataku yang langsung disambar beliau.

“Makan apa? Soto ayam dalam bentuk instan alias mi? Nggak boleh, nggak sehat! Mulai sekarang kurangi makanan instan, ya! Dik Bulan harus jaga badan untuk persiapan hamil,” Ibu mertua membeo merdu dan berakhir dengan kepalaku yang berkunang-kunang. *Kenapa kata hamil*

mencuat lagi?

“Bul – Bulan nggak hamil … kok, Bu,” kataku terbata-bata bin salah tingkah. *Jangankan hamil, bikin jalan menuju kehamilan aja belom. Segel utuh, hei!*

Bu Yona kembali menggeleng tegas. “Pokoknya mulai sekarang Dik Bulan nggak boleh makan mi instan atau yang instan-instanlah! Harus masak sendiri sekalipun cuma telur dadar dan sambal!” omel beliau ceriwis. Semakin berisik saat dua balita itu berseru nyaring.

“Mommmyyy, ittt … atu mo kan …! Mooommm!” teriak dua balita yang ternyata kembar itu sembari memukul-mukul TV layar datar yang malang di sebelahnya.

Seketika aku melongo karena rumah ini begitu *hectic*. Pun dengan omanya yang mendadak mengaduh sembari memegang kening. “*No*, Lucia! Tidak berteriak! Kamu sedang dihukum. Ayo berdiri rapi tangan di atas! Vechia juga!” Bu Yona merapikan kedua balita gumush itu dengan tegas. Beda sekalee saat menghadapiku, lemah lembut.

“Ummm … Oma, Uci mo akan! Lapel,” celoteh Lucia membulatkan matanya. Percaya, aku sangat menikmati kerempongan ini.

Bu Yona menggeleng. “No, Sayang! Nanti! Lucia sudah menghabiskan setoples permen cokelat. Dan karena itulah kamu dihukum. Sekarang, berdiri rapi tangan di atas! *Mommy* selesai makan, hukuman kalian selesai!”

Penegasan Bu Yona membuat Lucia manyun. Antara suka dan tidak, akhirnya dia menurut. Ih kok pinter, anak sekecil dia sudah paham hukuman dan sanksi, ya? Benar-benar keluarga berasas militer sekali. Papaku yang militer tidak

sekeras ini sih. Untuk itulah aku tergelitik bertanya.

“Memangnya Lucia dan Vechia dihukum karena apa, Bu?”

Bu Yona mengubah wajahnya ceria lagi saat menghadapiku. “Lucia habiskan permen setoples dan Vechia ketahuan makan pakan ikan. *Mommy*-nya santai, omanya yang histeris. Mereka udah biasa dihukum gitu kok, biar disiplin!” ujarnya enteng lalu mengibaskan tangan santai. Tersisa aku yang melongo.

“Bulan jangan heran, keluarga kami memang disiplin. Dulu Ribi pernah digantung di jemuran pakai karung beras karena ketahuan masukin kodok ke masakan Ibu untuk yang kedua kalinya. Terkadang anak perlu didisiplinkan biar jera, karena tidak mengindahkan peringatan pertama,” urai Bu Yona yang membuatku makin ndelosor ke tanah. Syok terhenyak aku.

Masa kecil Ribi senakal itu? Aku nggak nyangka kalau sekarang dia nggak ada bedanya sama Limbad, hening. Apa karena itu ada syaraf otaknya yang terganggu sehingga dewasanya jadi korslet gitu? Apa karena hukuman di masa kecilnya yang bikin bentukan Ribi jadi gitu? Aku mulai bertanya-tanya.

“Maaf, Kak Ribi pernah senakal itu, Bu?” tanggapku setelah pilon reda.

Bu Yona tergelak sembari menuntunku menuju rumah anggrek kesayangannya di sebelah rumah. “Kita ngobrol di samping aja, ya. Agak sepi. Bel, Ibu tinggal ngobrol sama Adik, ya!” teriaknya kepada Kak Isabel yang membalas dengan anggukan sopan.

“Siap, Ibu!”

Aku yang masih terpana dengan kecantikan Kak Isabel kembali tersadar saat Bu Yona menggiringku ke sebelah rumah. Nuansa rumah ini sangat nyaman, pemalas *friendly* dan baby *friendly*. Nuansa tenang, *safety first* dengan kolam yang diberi pagar jaring, ada kamboja kuning yang wangi di sebelah kolam lengkap dengan kursi-kursi empuk.

“Bulan mau minum apa, Ibu pesankan ke Bibik,” tawar Bu Yona ramah.

Kalau aku bilang mau soda AW ditimpuk apaan, ya? Pasti wejangan panjang seputar fakta gizi di minuman itu. *Okay, baiq*, karena aku tidak mau mencari keributan maka kupesan saja. “Jus mangga ada nggak, Bu?”

“Ada dong, kebetulan Bapak baru dikirimi mangga manis asli Probolinggo sama juniornya. Sebentar, ya!” Bu Yona lalu memanggil Bibik ART dan memesan permintaanku.

“Gimana-gimana,” pepet Bu Yona saat suasana kembali pada obrolan kami.

“Gimana apa, ya, Ibu?” tanggapku lemot padahal Bu mer sudah menaikturunkan alisnya. Sejuta kode.

“Rumah ini nyaman nggak? Bulan mau, ‘kan, tinggal di sini selama di Jakarta? Itu usul Kak Ribi yang ingin keamananmu terjamin. Ibu rasa Kak Ribi ingin kualitas makanmu baik, Ibu juga ingin kamu tidur dengan nyaman dengan perut yang kenyang. Ibu ingin merawat menantu yang cantik ini, Bulan mau, ‘kan?” Bu Yona menimang pipiku lembut.

Berasa meledak kepalaku dipuji sama mertua. Memang, ya, punya mertua idaman itu kayak mimpi ketiban brankas emas. Bahagia sekali. Namun, karena aku tipikal manusia

malu-malu yang kadang memalukan, tentu saja aku menggeleng. “Bulan tidak mau merepotkan, Ibu. Sudah terbiasa mandiri.”

“Ya sudah, yang penting malam ini Dik Bulan tidur sini, ya? Di kamar Kak Ribi yang sudah Ibu siapkan,” ujar Bu Yona memendam kecewanya. Senyumnya tetap terbit meski mendapat penolakan halus dariku. “Lain kali pun boleh, tidak usah sungkan pulang ke sini. Ya?”

Aku menurut dengan mengangguk, tak lupa melempar senyum. Bu Yona sangat ramah sampai tak membiarkan aku bicara. Kembali beliau menanyaiku dengan antusias, “Kak Ribi baik nggak? Dia cowok normal, ‘kan?”

Glodak, menurut Kalian normal nggak sih antara menantu dan mertua ngomongin ginian? Kok aku merasa syok, ya?
“Eng … aduh, gimana, ya …,” ujarku bingung setengah putaran.

Bu Yona tertawa malu-malu sembari menepuk pangkuanku gemas. “Aduh, maaf. Ibu terlalu antusias. Kalian itu pasangan yang serasi, Dik. Ibu dan Bapak sudah tidak sabar menimang cucu dari kalian.”

Glek, cucu lagi! Jangankan buat cucu, ngicipin aroma tubuhnya Ribi aja aku dilarang keras. Hei, dia itu alergi sama aku, btw! Jadi, mendingan aku menjauh aja daripada disembur bisanya Ribi.

Lagi-lagi kugaruk kepala yang terasa sangat gatal ini. “Bulan masih fokus ke kerjaan, Bu.”

“Dik Bulan mau sampai kapan seperti ini terus? Apa tidak kasihan sama Kak Ribi yang ditinggali terus? Kalian masih pengantin baru, ‘kan?” Pertanyaan ibu cantik ini

membuatku masuk dalam putaran dilema. Kalau dijawab jujur, aku takut digigit atau digantung di jemuran. Beliau ini tipikal ibu gemesan, kayak mau gigit aku gitu.

“Kak Ribi ingin Bulan pindah *base*, Bu,” jawabku yang akhirnya menemukan kalimat terbaik. Terbukti dari Bu Yona yang agak cerah setelah sempat murung.

“Jangan terlalu lama berjauhan dengan suami, ya, Dik!” pesannya lembut. “Berat bagi Kak Ribi, Ibu tahu itu.”

Andai Ibu tahu, Ribi malah bahagia jauh dariku. Dia nggak perlu mengubah hidup bahagianya itu. Oh iya, tapi Ribi juga menegaskan hal yang sama. Dia bakalan dipindah ke pedalaman kalau aku nggak cepet mendampinginya. *Memangnya kenapa?*

“Memang Kak Ribi akan dapat sanksi kalau Bulan nggak di asrama, Bu?” Aku memberanikan diri menanyakan itu. benar saja, ekspresi wajah Bu Yona berubah serius.

“Sanksi mungkin ada, tapi teguran pasti ada, Dik. Dia itu perwira yang punya anggota. Setiap tindak tanduknya adalah contoh. Dik Bulan memang tidak berpangkat, tapi bukan berarti kehadiran Adik tidak bermakna apa-apa,” jelas Bu Yona lembut. “Adik bisa mempengaruhi karier Kak Ribi di militer. Seharusnya Dik Bulan lebih sering mendampingi Kak Ribi sekarang.”

“Pasti komandan pernah mewejangi Adik panjang lebar, ‘kan?” tanya Bu Yona yang kubalas anggukan. Aku masih ingat malam itu, wejangan sepanjang tol Jawa.

“Ada penekanan, Bu. Intinya, Bulan harus tetap memperhatikan keluarga dan organisasi.” Ucapanku ditanggapi anggukan mantap dari bu mertua.

“Itulah, Dik. Suka dan duka sebagai istri prajurit sekaligus wanita karier memang membingungkan, Adik harus pandai menempatkan diri. Memang ada yang harus kita korbankan, tapi jangan sampai itu keluarga.” Bu Yona mengalihkan mata beningnya ke air kolam yang tenang.

“Ibu masih ingat kala itu, kak Ribi masih kelas 1 SMP saat harus tinggal sendiri. Perintah pindah tugasnya Bapak datang dengan cepat sehingga tidak memberi kami banyak waktu. Ibu harus meninggalkan kak Ribi yang masih kecil untuk mengikuti Bapak. Saat itu dia hanya tinggal dengan Bang Adnan dan ART. Namun, itu membentuk mereka jadi anak yang kuat dan mandiri,” kenang Bu Yona dengan mata berkaca-kaca. Sukses mengaduk hati dan mataku untuk ikutan sedih.

“Sekarang Kak Ribi jadi pandai memasak demi memenuhi kebutuhannya sendiri. Dia bisa menjaga kesehatannya karena makanan itu lebih bersih. Bang Adnan juga bisa jadi salah satu pasukan pengawal presiden karena terbiasa memimpin situasi sejak kecil,” ujar Bu Yona bangga.

Aku pun sama, ikut bangga dengan keluarga ini. Bapak dan Ibu mertuaku sukses mendidik para anaknya, mungkin cuma Ribi aja yang agak beda. Atau mungkin aku yang belum mengenalnya saja? *Embuh*. Ribi belum menunjukkan sikap aslinya sejauh ini.

“Bulan bingung kenapa Kak Ribi itu beda dari Bang Adnan, ya, Bu?” ceplosku yang langsung kusesali. Apa daya ibu mertua sudah mendengarnya dan sekarang malah tergelak.

“Judes, ya? Satu rahim belum tentu satu sifat, Dik. Mereka aja namanya beda, Kak Ribi nggak pakai marga keluarga karena lahirnya pas Magrib. Meskipun kak Ribi dingin dan

jutek, intinya dia itu penyayang kok. Kenali saja dulu," tutur Bu Yona yang terpotong dengan kedatangan Bibik yang membawa jus mangga. Dari aromanya saja sepertinya enak sekali.

Tak sabar aku langsung menyeruputnya setelah dipersilakan. "Enak, Bu," tanggapku natural tanpa pemanis buatan. Bu Yona tersenyum lembut.

"Semanis kamu, Dik. Ya ampun, Ibu nggak salah pilih menantu. Didikan Dik Res dan Dik Tama memang luar biasa. Untung kamu yang jadi menantu Ibu, Dik. Kamu itu lucu, murni, menggemaskan, dan apa adanya."

Astaga, Ibu! Bisa tremor aku kalau dipuji teros ih. Senangnya itu sekalian nyindir Bintang. Buahaha, kesian deh lo, ternista sepanjang masa! Di mata dunia memang keren, tapi terhina di mata keluarga. Uwek!

Akan tetapi, kata beliau tadi memang bener kok. Ribi itu sebenarnya penyayang. Cuma dia nggak pandai menunjukkannya saja. *By the way*, bu mer tahu juga nggak perihal mantan si bontot? Yang Kowad itu lho! Mau nanya, tapi takut sih. Akhirnya, urung, mungkin nanti.

"Bu," panggilku yang membuat Bu Yona memandangku lekat. "Bulan ingin berterima kasih karena Bapak dan Ibu mengizinkan Bulan tetap bekerja meski sudah menikah. Sekaligus meminta maaf karena Bulan belum bisa jadi istri dan menantu yang sempurna, sesuai harapan Ibu." Aku mendadak menunduk sedih, mataku panas.

"Bulan sering tidak memenuhi harapan orang tua, Bu. Maaf …," pungkasku lagi.

Bu Yona mengelus lenganku hangat. "Dik, sudahlah. Jangan

begitu, kami mengerti. Bapak dan Ibu adalah tipikal orang tua yang menghargai impian para anaknya. Kalau menjadi pramugari adalah impianmu, kami hanya bisa mendukung. Hanya saja, tolong ingat Kak Ribi, ya? Sebagai suami, tentu dia sangat membutuhkan istrinya."

Aku sanksi, benarkah Ribi butuh aku? Sepertinya dia bisa hidup sendiri meski di dunia ini cuma tersisa dia dan kecoak. Ribi tidak butuh aku, dan sampai kapan pun tidak akan membutuhkanku! Di matanya aku cuma tabung gas melon, ingat!

"Kok jadi nangis," Bu Yona menghapus kedua air mataku. "Makan saja, yuk? Bulan suka *kimchi* nggak? Ibu baru dapat kiriman dari leluhur di Korea sana. Jelek-jelek gini, Ibu punya darah yang mirip sama BTS lho," celoteh bu mertua yang ternyata berjiwa muda ini. *Beliau tahu BTS segala, gelo!*

Seketika aku ingin terbahak, tapi ingat ini di pondok mertua. Jadi, aku cuma tersenyum lembut saja. "Pantesan Kak Ribi itu mirip oppa Song Joong-Ki, karena memang ada darah Koreanya, ya, Bu?"

Bu mertua mengibaskan tangannya. "Ah, cuma buyutnya buyut Ibu saja kok. Kalau Ibu sih tetep Indonesia asli! Pecinta jengkol dan petai," tepuknya bangga.

"Ayo makan malam sama Ibu, Dik!" ajaknya meriah sembari menggiringku kembali masuk ke ruang besar itu.

Tidak boleh menolak ajakan tuan rumah apalagi untuk makan. Berhubung perutku serupa dengan blackhole, jadi aku hooh saja saat disuruh makan lagi. Aslinya, memang tadi aku sudah makan mi *cup* rasa baso ayam. Namun, aroma soto betawi bikin perutku berkokok lagi. Di tengah nuansa ribut Lucia dan Vechia yang rebutan emping melinjo,

kulahap habis semangkok soto betawi sedap ini.

Suasana rumah ini sehangat soto betawi masakannya Mpok Leha, ART rumah ini. Semua tertawa bahagia, lengkap dengan kedatangan Pak Hasan yang baru pulang dari kantor. Tidak semua tertawa karena hanya Ribi yang sendirian di Malang. Mungkin dia sedang nonton TV sambil manyun karena ponselku mati kehabisan daya. Andai dia tahu aku sedang memikirkannya sembari menatap foto gagahnya dalam balutan seragam taruna di ruang tamu.

Tetap tanpa senyum. Mata kecil bulat yang mendelik. Hidung mancung mungil dan bibir tipis yang tanpa ekspresi. Ternyata dia sudah kelainan sejak muda. Kujamin tukang fotonya sudah ngompol di tempat saat memotret Ribi. Aduhai, hatiku jadi riang lagi setelah sempat melankolis. Rumah yang kukira dulu kandang buaya ini ternyata rasa keluarga cemara.

Hangat dan penuh tawa. Coba ada dia di sini. Sekaranglah aku merasa tidak tega memikirkan nasibnya yang kesepian di tengah dinginnya kota Malang. Semoga saja dia ditelepon Papa disuruh ke rumah. Setidaknya nimang perkutut sembari membahas jenis-jenis senjata tidak buruk juga, *to*? Semoga Papa dan Mamaku ingat ada menantunya di sana.

“Coba kau telepon Ribi, Nan! Lagi apa adikmu itu!” titah Pak Hasan pada Kak Adnan yang sedang menjungkirbalik Vechia.

“Siap, Pak!” Kak Adnan langsung meraih ponsel dan memencet nomor Ribi. “Nomornya sibuk, Pak!”

“Waduh, nelepon siapa dia? Kamu, Dik?” Pak Hasan bertanya padaku. Kontan aku menggeleng kuat antara tidak dan tidak tahu. Ponselku mati gitu lho.

“Ya sudah mungkin lagi telepon atasannya,” simpul Bu Yona santai sembari menimang Lucia yang memberontak tidak mau disentuh. Asyik dengan toples emping.

“Kok nggak nelepon istrinya? Kalian berantemkah, Dik?” Pak Hasan kembali bertanya padaku. Kontan aku semakin bingung mau jawab apa. Berantem atau tidak bagiku tak ada bedanya. Lalu?

“Enggak kok, Pak,” jawabku polos, takutlah.

“Idih, Bapak! Dik Bulan ini anak baik, nggak bakalan ngajak Ribi berantem. Ribinya aja yang resek,” timpal Kak Isabel santai. Mungkin karena beliau menantu pertama jadi sudah akrab sekalee dengan Pak Hasan. Membelaku pula, makasih lho Kakaknya.

Semua tergelak riang, lalu melupakan nasib Ribi. *Sekarang malah aku yang mikir, dia lagi nelepon siapa? Akukah? Atau memang atasannya? Atau … jangan-jangan, Alula yang manis senyumnya itu! Ah, tidak! Dipikir itu ngapain, nggak dipikir itu dia suamiku. Ah, aku benci pikiranku!*

Jam sembilan malam, aku diizinkan masuk ke kamar si debok pisang. Itu juga karena aku bilang kalau besok aku berangkat jam 7 pagi karena harus terbang jam 11 siang ke Riau, Palembang, dan Aceh. Kamarnya rapi, minim perabotan seperti ciri khas Ribi di mana-mana. Ada lemari besar yang belum sempat kukepoin apa isinya. Sebab aku lebih sibuk mengisi daya ponsel untuk menyalakannya. Dan benar saja, saat ponsel menyala ….

10 panggilan tidak terjawab. 5 pesan belum terbaca. 081333252xxx. *Astaga, Kangmas Ribi! Apa benar nomornya sibuk karena menghubungiku? Oh no, jangan-jangan dia*

memikirkanku sepanjang waktu tadi? Ugh, kok jadi malu, tapi kok mau. Pikiranku jadi rusak dan labil karena dia.

Apa benar hati akan terasa aneh saat kita berbincang dengan ibu mertua tentang anaknya? Serasa aku lebih mengenal Ribi semenjak berbincang dengan ibunya. Dia tidak seburuk bayanganku, malah aku semakin penasaran dengan hatinya. Di balik sikapnya yang judes dan kaku macam es balok, Ribi punya pesona termasuk dari caranya menghubungiku.

From: 081333252xxx
Balas atau saya minta surat pengunduran dirimu dari Papa!

Selalu seenak dengkulnya. Huwa, apa yang dia lakukan? Sangat mencengangkan saat sebuah foto berbicara. Ribi dan Papa berpose kaku ke kamera sembari memegang selembar kertas yang bertuliskan "Surat Pengunduran Diri"! Apa-apaan ini! Jangan-jangan tadi Ribi bertandang ke rumah Papa Mama untuk menggosipkanku! Impaskah ini?

Hiks, dasar Es Balok Ikan!

***

Bersambung...

Berhubung besok saya agak sibuk, jadi malam ini di-update aja ya . Hehehe. Terima kasih sudah membaca dan semoga bisa menemani malam minggu indah kalian □□□

Lafyu all..
Pada minta bonus, ya udah ini aja bonusnya

aile.songjoongki

aile.songjoongki
1/2

Kalau gini nggak galak blas, ya? Padahal aslinya judes pol kek nenek sihir. 😊😊

Bab 21 Di Balik Kata Ciyeh

Dua hari sudah aku menjadi penghuni kamar si Es Balok. Awalnya aku menolak matang-matang suruhan Ribi dan permintaan bu Yona untuk tidur di sini, sekarang aku malah menikmati. Gimana nggak di sini aku bisa hidup layak. Makan enak dan sehat, minum jus mangga sepuasnya, dan dimanjakan Bapak Ibu mertua yang Masyaallah baiknya itu. Serius, rumah ini tuh aku banget.

Apalagi aku bisa bebas mengulik isi lemari Ribi. Sayangnya, dia teramat rapat menyimpan rahasia hidupnya. Tak ada info spesial yang kudapat meski hampir tengah malam mengaduk isi lemarinya. Gimana nggak isinya cuma baju dan kaos doang, doh. Nggak ada info istimewa seperti buku sekolahnya atau apa gitu.

Atau jangan-jangan dia memang tidak punya hal semacam itu? Wow, sungguh receh sekali hidupnya, teramat sederhana dan polos apa adanya.

Huft, kutimpa lelah tangan sofa kamar Ribi saat jam di dinding menunjuk angka 5. Baru jam lima pagi dan aku sudah sibuk sendiri setelah salat Subuh. Bukan mengacak-acak kamar Ribi kok, melainkan merapikan barangku yang tersebar ke seluruh penjuru. Daripada aku dimaki-maki bu mertua, meski nggak mungkin sih, mendingan aku jaga sikap. Lagipula jam 7 aku harus siap untuk berangkat ke CGK.

Hari ini aku nugas tiga rute, Jakarta-Bali, Bali-Lombok, Lombok-Jakarta. Kerja keras, ya, Bundah demi sebungkus bakso aci dan bakso rombong. Ah, jadi kangen Malang.

Termasuk ke salah satu manusianya, Mama Papa maksudku. Eh, ya udah jujur, Ribi deh. Aneh, tiba-tiba aku kangen debat kusir dengannya. Asemnya, semalam mimpi ngebakso bareng lagi.

Namun, tiba-tiba mataku tertuju pada kotak cokelat di bawah meja belajar. Karena warnanya gelap, mataku sempat tak melihatnya. Wadidaw, perlu dikulik ini isinya apa! Dia nggak mungkin nyimpan hewan buas di situ, ‘kan? Seperti di kamar rumah dinasnya itu, ‘kan? Ih, mungkin yang itu cuma akal-akalannya saja.

“Apa, ya, isinya?” gumamku sembari membuka penutup kotak. Hatiku berdebar kencang karena sedikit takut kalau isinya ular. Eh, ternyata bukan!

Beberapa botol bening parfum bermerek sama. *Giorgio Armani Acqua Di Gio*. Rupa-rupanya ini rahasia aroma wangi dari tubuhnya itu. Iseng ngecek ternyata harganya sampai jutaan. Wow, dia lumayan glamor untuk ukuran tentara yang gajinya tak sebanyak pilot. Ya sudah, aku tidak usil, mungkin memang Ribi seleranya *high*. Dia pasti punya penghasilan sampingan.

Kumasukkan kembali botol-botol kosong itu. Aneh juga hobinya, mengoleksi botol parfum kosong. Buat apa sih? Apa semacam ada kenangan atau sayang mau ngebuang karena harganya mahal? Namun, sepertinya terjawab saat sebuah notes kecil jatuh dari balik botol terakhir. Gegas kubuka dan ada sebuah tulisan kecil nan rapi. Kok, hatiku panas.

“Memang mahal, tapi aroma ini sangat cocok dengan wajahmu. Izin, dihabiskan, ya, Ndan! Lula.”

Shit, jadi parfum ciri khas Ribi ini hadiah dari mantan

pacarnya? Pantas dia sangat menyukainya, sampai-sampai nggak mau buang botolnya. Disimpan di kotak dan ditaruh di tempat tersembunyi, sampai sebegitu wownya, ya? Apaan tadi, Ndan? Oh, pantes Ribi sangat suka dipanggil Ndan, maksa aku manggil gitu. Ternyata ….

Karena ingat sama kenangan manisnya bersama Alula, asem!

“Apa aku ini cuma dijadikan pelampiasan doang?” gumamku kosong. Serasa ingin membakar botol-botol laknat ini. Mulai sekarang mencium aroma Ribi membuatku mual. Tak suka lagi, doh!

Kegelisahan jiwaku dibuyarkan oleh suara ketukan dari pintu. Kontak kupinggirkan semua emosi karena ingat sedang di mana. Nggak lucu kalau aku ngamuk di pondok indah mertua, bisa didepak meski kayaknya nggak mungkin. Jangan merendahkan diri sendiri, apalagi sampai dibandingkan sama A-L-U-L-A, ck!

“Ibu?” sapaku riang setelah bingung. Bu Yona melempariku senyum semringah sembari menghambur masuk ke kamar bontotnya.

“Nyaman nggak kamarnya Kak Ribi, Dik?” tanya beliau yang kujawab anggukan singkat. Mau jujur apa nggak nih, tiba-tiba aku ingin membakar kamar ini.

Bu Yona mengamati kaca yang tertempel di lemari tinggi tempat seragamku sedang tergantung. “Seragamnya cantik, pas di tubuh rampingmu, Dik. Nanti terbang jam berapa?” berondong Bu Yona takjub. Bagi beliau, aku seperti taman hiburan yang menyenangkan.

“Jam 7 saya dijemput *driver*, Bu,” jawabku pelan sembari

berpura-pura merapikan handbag. Aslinya, aku berpura-pura sibuk untuk menutupi gulananya hati.

Beliau menatapku gemas. “Nanti mau dibawakan bekal apa? Ibu tuh ngerasa bersemangat banget, Dik. Kayak beda aja gitu ada pramugari cantik yang mau berangkat di rumah. Ngelihat kamu persiapan gitu, ih keren,” kerling beliau bersemangat. Bahkan beliau menimang botol-botol *skincare*-ku dengan ceria.

“Pasti susah, ya, Bu, punya dua anak cowok semua?”

“Begitulah, nggak ada teman main *make-up*, Dik. Dulu sih Ribi, mukanya cewek banget pas kecil. Ribinya protes dan berakhir gitu aja,” kenang beliau dengan senyum simpul. Namun, malah aku yang menahan ngakak.

“Ribi, eh, Kak Ribi pernah didandani, Bu?” Bu Yona mengangguk cepat.

“Sering dulu, tapi mungkin cuma dibedaki dan dikasih lipstik, gitu saja. Ada sih fotonya, tapi udah disimpan Ribi. Kayaknya sih sudah dibakar,” curahnya kecewa. Yah, aku gagal dapat bahan. Dasar debok!

“Bu,” panggilku ragu, tapi hasrat kepoku sudah menggebu. “Apa kak Ribi pernah punya … pacar?” tanyaku penuh kehati-hatian.

Benar saja, raut wajah Bu Yona agak berubah. Cepat beliau menata kembali botol *skincare*-ku ke dalam *pouch*. “Dik Bulan mau dibuatin bekal apa? *Sandwich* telur atau roti bakar?” hindar beliau.

“Maaf, Ibu, apa Ibu kenal Alula, Sertu Alula?” tahanku saat beliau hendak beranjak dari kamar ini.

Bu Yona sedikit menghela napas panjang sembari menatapku buram. “Ibu tidak kenal dekat, tapi pasti semua sudah selesai sebelum kalian menikah, Dik.”

Selesai dan keluar begitu saja. Menyisakan nyesek dan bingung di hatiku*. Kurang asam, aku yang nanya kenapa aku pula yang kumat overthinking-nya? Semakin gulana aku memikirkan gimana hubungan Alula dan Ribi. Semua orang aneh saat nama itu tersebut. Apa pernah ada peristiwa besar di antara mereka?*

“Kok aku makin kepo sih?” gumamku sembari menggigiti kuku. Risau di depan pintu kamar yang masih terbuka.

Memang benar kata orang, lebih baik sedikit tahu asal hidup tenang. Daripada tahu banyak hal, tapi gundah gulana. Aduhai, aku salah ambil langkah! Kenapa aku serakah amat pengen mengenali Ribi, kalau sudah begini menyesal sendiri. *Salah lo kepo, Bul!*

Dalam khayalan haluku, Ribi sudah kubawa ke ring tinju. Kuikat kedua tangan dan kakinya, hingga hanya tersisa mulut bebasnya. Akan kutanya semua hal yang ingin kutahu, dan dia hanya harus menjawab. Kalau sampai bungkam atau bohong, siap-siap tinju melayang. Sayangnya, hanya halu!

Dulu aku sangat berharap tetap bekerja di *peak season* atau *weekend*. Menjalani banyak rute agar semakin banyak juga uang terbangnya. Kini semua terkabul, aku bekerja di akhir pekan hari Sabtu dari pagi sampai malam. Aku terbang di rute potensial, Bali dan Lombok – yang banyak turisnya. Namun, kenapa aku malah letih lemah lesu tak berdaya.

Padahal aku sudah menghabiskan sekotak *sandwich smoked beef* bekal dari Ibu mertua lho. Kenyang sebentar, sekarang lapar lagi. Ya maklom, maskapai *full service* itu memang agak melelahkan. Membutuhkan banyak energi dan pikiran. Namun, demi bayar denda ini!

Mungkin karena uang terbangku dipotong 50%? Bisa jadi. Bisa jadi karena besok sampai Senin aku masih kerja meski rute pendek. Tenang, maskapai tetap mematuhi SOP yang berlaku kok. Pramugari tetap diberi waktu istirahat minimal 9 jam sebelum terbang lagi.

Mungkin kelelahanku beralasan. Pertama, aku kangen (baca: debat) sama Ribi, doh mual! Kedua, pikiranku masih terbebani dengan siapa sosok Alula sebenarnya. Iseng kuperiksa di IG-nya Ribi, nihillah! Dia tak mengikuti siapa-siapa di sana, 0. Padahal pengikutinya hampir 10,5k. *Jadi, ceritanya aku menikah sama selebgram debok pisang nih? Oalah ….*

Pengen sih memencet nomor teleponnya yang belum kuberi nama itu, tapi ... urung. Aku bingung mau mulai pembicaraan. Kalau langsung nanya, aku pasti di-*bleyer*. Kalau mbulet, pasti aku dikira cari perhatian. Lhakok bingung, padahal mau nelepon Es Balok dikasih napas doang ribetnya kek mau nelepon RI 1!

Lagi dan lagi aku rempong sendiri di dalam kubikel. Baru 10 menit yang lalu *touch down* di CGK setelah dari LOP alias Lombok, tapi aku belum minat pulang. Tugas hari ini telah tunai dengan selamat dan sempurna. Penumpang manis-manis tiada yang berulah meski sebagian ada yang ganjen minta nomor HP. Pada nggak lihat mungkin kalau cincin nikah sudah bertengger di tangan kananku. Mereka kira aku masih lajang, eh, memang aku masih ting-ting! Hiks.

“Permisi, Mbak, berkenan coba es timun? Segar lho, Mbak, bagus untuk kulit,” tawar Laura, tahun pertama, yang membuatku mendongak. Dengan senyum lebar aku menerima pemberiannya.

“Makasih, La! Tahu aja lagi haus,” cengirku sembari menyeruput pemberiannya. “Seger, nih!”

Laura tersenyum salah tingkah. “Maaf, Mbak, bukan dari saya. Dari beliau.” Dia kemudian menunjuk makhluk di tepi daun pintu *flops* INA Air.

Lhadalah, kenapa sih kutu kupret di sana? Pakai tebar senyum maut jala pesona pula? Memanfaatkan wajah buayanya untuk menyuruh Laura memberiku es timun. Dasar gelo, perlu kubereskan ini pilot. Mungkin guyuran es timun cukup membelalakkan matanya!

Memasang gestur sok ganteng, menyandarkan tangan kanannya ke pintunya seraya melipat tangan ke dada. Dia melambai ceria padaku. “Hai, Bulan! Seger, ‘kan, esnya? Di GOC ada acara makan-makan. Aku bawakan itu buatmu,” bebernya tanpa disuruh sembari mendekatiku.

“Apa sih,” racauku malas. Kualihkan mata pada layar HP. Berpura-pura mengecek hal penting padahal cuma gesek-gesek *desktop*. Asem, kok Ribi nggak nelepon aku di saat seperti ini sih.

“Bisa kita bicara?” tanyanya sambil duduk bersandar ke mejaku. Nggak sopan, mentang-mentang sekarang pilot pelat merah!

“*Captain* nggak lihat saya sibuk?” tolakku judes.

“Sibuk HP-an, tapi SMS-ku nggak pernah dibalas. Kenapa

sih, Bulan?” Dia berusaha menjangkau wajahku. Memang lagi musimnya mungkin ya, mantan laknat bermunculan bak cendawan di musim hujan.

“Nggak perlu dijawab!” ceplosku judes. Beberapa FA keluar ruangan karena segan, sepertinya peperangan akan segera pecah di ruangan ini.

Guys, memang aku dan dia cuma pacaran singkat, tapi kabar kami berkembang ke seantero bandara. Semua orang kenal si supel tengil kutu kupret ini, Razka Abdulsalam. Otomatis, aku kena imbasnya, ikut terkenal juga. Akhirnya, dikenal sebagai pacar pilot setelah sebelumya dikenal sebagai adik *flight attendant “star”.* Sungguh sial.

“Nggak ada yang perlu kita bicarakan, silakan keluar! *Captain* tidak malu?” usirku kasar, meski suaraku rendah.

“*No*, Bulan. Banyak yang perlu kubicarakan denganmu. Aku perlu meluruskan semua, tentang maaf dan sebagainya. Oh *come on, we need to talk!”* ajaknya paksa.

“Tidak, Anda saja yang bicara. Saya nggak perlu,” sentakku sembari memelototinya tajam. “Kita sudah selesai, cukup!” tegasku lalu menunduk lagi.

“Jangan di sini, Bulan. Di kafe kesukaanmu, gimana? Kurasa perlu tahu tentang siapa pemilik pasangan cincinmu ini.” Razka menyentakku dengan sebuah sentuhan di puncak cincin nikah di tanganku. Sial, langsung kutarik tanganku ke pangkuan. Nekat juga ini adam!

“Jangan sentuh saya!” ancamku melirihkan suara, tapi pelototan masih!

“Makanya, kita bicara! Kamu menurut, semua selesai. Oh

ayolah, saya juga masih ada *schedule*," paksanya lagi. "Apa aku perlu kenalan sendiri ke suamimu?"

Pertanyaan terakhir Razka terpaksa membuatku angkat bokong mengikutinya. Ancaman itu ngeri juga. Jangan sampai dia ketemu Ribi, mulut ngawurnya itu bisa mendatangkan bencana. Ribi bisa saja murka dan menjadikan fitnahan Razka sebagai senjatanya mengejekku. Ini tidak boleh terjadi. *Crazy, kenapa aku selalu dipojokkan sih?*

Kulepas *ID card* dan *nameplat* di dadaku. Demi tidak menunjukkan siapa namaku, meski penjaga kafe sudah hafal siapa aku. Meski seluruh elemen penting bandara ini sudah hafal aku siapa, sudahlah hanya untuk berjaga-jaga. Netizen sekarang ngeri-ngeri.

Kuikuti langkah cepat Razka menuju kafe kopi kesukaanku yang sepi. Tanpa banyak tingkah meski aku masih tampil mencolok dengan seragam pramugari, kebaya encim putih tulang dan jarik merah marun motif mega mendung. Kupilih tempat yang agak tertutup agar posisiku agak tersamarkan. Sungguh, aku tak mau membuat sensasi apa pun.

"Cepat mau bicara apa?" tanyaku gusar sambil celingukan.

Sialnya, Razka malah tersenyum lebar sembari menatapku puas. "Pesan minum aja dulu. Kamu pasti haus habis tiga rute."

"*Captain* mata-matain aku?" pekikku lalu kembali menurunkan suara. Aku syok.

"Kok manggilnya aneh, manggil 'mas' lagi ajalah!" suruhnya tidak suka. Razka lalu mengedarkan mata ke *banner* menu minuman kafe ini. "Kamu masih suka soda sarsaparilla?"

Aduh, kalau diiming-imingi itu mana bisa nolak? Aku suka buanget-buanget deh. Namun, kalau ingat pesannya Ribi dan seluruh elemen sesepuh aku mulai ragu. Ada satu hal yang harus kujaga sekarang, pernikahan.

“Katanya cuma butuh bicara, lakukan dengan cepat dan selesai! Tidak usah berbelit,” semburku kembali ke kewarasan. Memang benar, Razka terhenyak mendengar perubahan nada suaraku. Aku bisa tegas kok, gelut adalah hobiku.

“Baik,” Razka menelan ludahnya kecut, “benar kamu udah nikah? Kata Mbak Ina sama tentara?”

“Apa Mbak Ina yang jadi mata-mata Anda?” potongku judes. Razka menghindar dengan melengos ke arah yang lain.

“Tugasmu cuma menjawab, ya atau tidak?”

“Ya!” sambarku kilat.

“Wah, jadi kamu beneran udah nikah sama tentara? Gimana bisa kamu berpaling secepat itu, Bulan? Katanya kamu cinta sama aku? Masa secepat itu kamu lupa? Yakin kamu cinta sama tentara itu? Ganteng mana dia sama aku?” Razka bercerocos riang bagaikan selokan ambrol. Pertanyaan nggak berbobot *blas*!

“Ya, aku sudah nikah. Ya, sama tentara. Bisa. Tidak, aku nggak cinta kamu. Ya, aku bisa melupakanmu secepat itu. Ya, aku sudah memilihnya sebagai suamiku. Ganteng dia ke mana-mana,” jawabku gamblang tanpa lelet. Gantian Razka yang lemot, otak pilotnya ngebul meleduk.

“Kok jawabanmu ....”

“Katanya suruh jawab singkat, ya atau tidak! Gimana sih?” tegasku bingung. Kugelengkan kepala heran dan getaran ponsel di sakuku mulai mengganggu.

Dia mengacak frustrasi kepalanya itu. “Bulan, jawab yang serius! Aku masih sayang, aku menyesal. Maaf atas semua, mungkin ini hukumanku?”

“Ada apa, Capt? Anda begini karena baru ditolak siapa? Bintang? Pendekatanmu ke dia nggak berhasil?” sindirku puas. Razka menggeleng kuat.

“Aku sungguh-sungguh, Bulan. Waktu itu aku memang serakah, tapi aku menyesal sekarang.”

“Karena Anda sadar tidak bisa menjangkau Bintang, ‘kan?” sambungku sinis.

“Bulan …?” desahnya tidak percaya. Sumpah, aku puas banget menghakimi kutu beras satu ini! Ingin kulempar dia ke semak-semak biar dimakan nyingnying.

Saat aku sedang memandang sinis ke arahnya, tiba-tiba dari arah belakang terdengar panggilan dari suara yang agak kukenali. Pernah dengar, tapi di mana gitu. “Sal!”

Alamak, itumah lakik eke! Benar saja, wajah manyun cemberut milik Ribi sudah terpampang nyata di tepi mejaku duduk. Dari gayanya sudah jelas dia Ribi, kaos putih berkerah dan celana jins hitam serta potongan rambut cepak. Meski mirip kotoran cicak, tapi wajah SJK KW itu tak bisa ditutupi.

“Kakak, kok bisa di sini?” tanyaku pandir.

“Katamu sibuk terbang, saya telepon pun tidak diangkat. Kok ternyata malah nongkrong! Kamu kok bisa di sini, hah!”

bentaknya tajam. Melahirkan malu di wajahku, dia nggak lihat aku lagi duduk sama siapa ini?

“Maaf, Pak. Jangan asal bentak wanita, ya! Siapa Anda, kok sembarangan sekali?” sambar Razka yang berusaha menengahi kami. Dasar kupret, nggak sadar aja kalau bentar lagi badai salju bakal datang. Hawa dinginnya sudah terasa.

“Anda siapa?” tanya Ribi dengan pandangan sinis tertuju pada Razka. *Please, jangan edan dengan mengaku sebagai bekas pacarku*.

“*Captain* Razka, teman dekat Mbak ini.” Razka menunjuk hidungku dengan percaya diri. *Trust me*, aku pengen berubah jadi pot kembang begonia sekarang.

“Ciyeh, teman dekat.” Ribi yang aneh, niatnya mengolok tapi kok wajahnya sedatar triplek. Ekspresinya lebih mirip jagal sapi, daripada sedang menggoda manusia.

“Kak …,” desahku pusing berat.

“Kak? Dia siapamu, Bulan? Bukankah kamu cuma punya satu kakak perempuan?” Razka terus berceloteh nirfaedah.

“Bukankah kalian sudah mantan? Ciyeh!” timpal Ribi datar, lagi dan lagi.

Wajahku sudah ngelotok sempurna bak diamplas. *Apa maksud kata ciyeh yang dilontarkan manusia ini? Cemburu ataukah sekedar keceplosan? Anggap aja keceplosan sebab cemburu terlalu tidak mungkin. Ya kale Ribi ngerasain cemburu ke aku dan kutu kupret? Nonsense!*

“*Wait*, dia ini siapa sih, Bulan? Kok tahu kalau aku mantanmu?” bisik Razka mendadak mendekati telingaku.

Beraninya dia menunjuk-nunjuk Ribi yang sudah siap menerkam orang.

Kontan aku menjauh dua meter darinya. Mendekat ke Ribi supaya kesalahpahaman semakin tak terkendali. Kemarahan Ribi itu nyata, gampang suburnya. *Coba lihat matanya, sudah ada lidah api yang berkobar-kobar. Ribi siap membakarku, doh*!

Ribi mengulurkan tangan jenjang beruratnya. “Saya suami teman dekat Anda, Bung!”

“Ha …?” Razka melongo linglung bak menatap awan CB di depan wajahnya.

Lazimnya pilot mana saja pasti menghindari awan CB alias kumulonimbus. Namun, sudah terlambat untuk yang satu ini.

“Lettu Iqbal Darmawan Al-Magribi, suami teman dekat Anda yang cantik ini!” tegas Ribi yang membuat Razka makin melongo.

Namun, bukan kutu beras Razka kalau tidak ngeyel. Karena dia masih ingin berbincang gujis denganku, Razka terus berkelit. “Jangan mengaku-aku, Pak! Bulan ini banyak penggemarnya, siapa saja sering mengaku sebagai suaminya. Apalagi cara ngomong Anda pakai ‘saya-saya’, nggak mungkin suaminyalah!”

Yes, aku setuju dengan pendapat Razka ini.

Namun, Ribi tidak menjawab dan malah menarik tangan kananku untuk pergi. Namun, sungguh nista karena tangan jenjang Razka menahan tangan kiriku. “Tunggu!”

“Aduh, lepasinlah! Malu!” kutukku karena beberapa pasang mata calon *pax* tertuju pada kami.

“Ada bukti kalau Bulan ini istri Anda, Pak?”

Ribi melepaskan tanganku lantas merogoh saku celananya. Mengeluarkan HP idamanku dan mengusap layarnya dengan cekatan. Tak lama kemudian, ada yang bergetar dari sakuku. Rupa-rupanya dia meneleponku. “Coba cek, siapa nama saya di HP dia!” suruh Ribi sinis.

“Mana HP-mu, Bulan!” pinta Razka cepat.

“Nggak!” tolakku enggan.

“Lama, ayolah!” paksa Razka alot. Aku meronta karena Razka berusaha menyentuhku.

“Nggak mau!”

Ribi meradang. “Jangan sentuh dia!” Mulai merangsek ke tubuh tinggi Razka.

Sayang, Razka kurang adab itu berhasil menarik paksa ponsel dari sakuku. Bisa apa, posisi benda itu memang terlalu mudah untuk dijangkau. Tanpa dirogoh pun sudah melambai bahagia minta dirampas. Tak pakai lama, Razka membuka kode kunci HP-ku yang memang sudah dihafalnya sejak hari pertama kami pacaran, uhuk.

“Wow, dia tahu kode kuncimu!” sindir Ribi makin emosi. Wajah datarnya mulai berombak, air mukanya menunjukkan kemurkaan tingkat nasional.

“Aku nggak pakai kode kunci kok …,” belaku lirih yang percuma. Berusaha menunduk dan memasang wajah polos,

tapi Ribi tetap panas. Siap meledak.

Razka tersenyum pongah sembari mengacungkan ponsel bodoh itu ke udara. “*See*, nomor Anda tidak bernama.”

Mampus!

“Kamu belum simpan nomor saya?” tanya Ribi separuh membentak. Aku pun gagap.

“Bel – belum …,” ceplosku menyipitkan mata ketakutan, malu juga. Semoga nggak ada netijen kurang kerjaan yang merekam kami.

“Kenapa, Sal? Kamu masih nggak ngakuin saya?” Ribi makin meradang, nada suaranya makin naik.

“Sudahlah, jangan menipu dan mengaku-aku, Pak! Saya bisa laporkan Anda ke Avsec lho!” Razka makin memperkeruh suasana. Sumprit, pengen kali kucantolin dia ke sayap Boeing 777.

Ribi menahan emosi dan napasnya, lalu menyodorkan layar ponselnya ke depan hidung Razka. Tiba-tiba pilot itu melongo kehabisan kata-kata. *Apa yang dia lihat memang?*
“Fot – foto nikah?”

“Sudah cukup, bukan? Ini foto pernikahan kami. Dan ya,” Ribi mengacungkan jari manisnya dan jari manisku ke depan wajah Razka lagi. “Cincin nikah kami. Cukup, Bung! Jangan ganggu bekas teman dekat Anda lagi ini, paham?”

“Tap – tapi, kontak Anda tidak disimpan Bulan.” Razka masih ngotot mengacungkan ponselku ke udara.

"Bulan, HP-mu ini!" teriaknya masih caper.

Ribi berbalik dan mendatangi Razka dengan langkah menakutkan. Dia melempar seringai judes yang diakhiri dengan sebuah gerakan di luar perkiraan. Dirampasnya ponselku itu dan dihempaskannya ke lantai mulus bandara. *Prak*, ponsel tercintaku remuk redam.

“HP-ku …,” desahku hancur sembari memungut benda malang yang remuk layarnya itu. Nggak bisa nyala dan gimana nasib semua dataku? Meski cuma HP China yang badutnya warna biru itu, tapi ini harganya 6 jutaan! Baru juga 2 bulan yang lalu beli, hiksss.

“Ayo, kita bereskan kamu!” kata Ribi lirih sembari memapahku berdiri.

“Hei, nggak bisa gitu, Pak!” larang Razka yang tidak ada gunanya.

Aku tetap ditarik Ribi menuju tempat lain. Yang jelas, aku bakalan disidang sebentar lagi. Yang jelas sekarang aku mewek sedih menangisi HP-ku yang malang. Alangkah kasihannya dia, benda nggak salah apa-apa lho. Ribi kejam!

“Ciyeh yang katanya sibuk, tapi malah berduaan sama mantan,” sindirnya tajam tanpa melepas tanganku.

Kuhempas tangannya kuat saat sampai di pojok yang sepi, sebagai bukti bahwa aku lebih kuat dari tenaga tentaranya itu. Benar saja, Ribi menatapku nanar. “Kakak kenapa sih? Sadar nggak sih baru aja ngerusak HP-ku? Penting ini, Kak! Lagian dia yang maksa dan mojokin aku!”

“Saya tidak suka kamu gagal fokus ke hal lain selain pindah *base*!”

“Aku juga sedang berusaha, tapi Kakak malah nambah masalahku!”

“Saya tidak suka kamu dekat dengan mantanmu!”

“Kenapa?” sambarku cepat.

“Saya suamimu, Sal!”

Dalam artian, kamu milikku dan kamu tidak boleh bersama pria lain! Aku tahu, aku tahu. Namun, haruskah menghancurkan benda kesayanganku?

“Bodo amat!” sinisku. “Pipo, maafin Bulan …,” timangku sedih pada benda remuk itu. Mengabaikan Ribi tentu saja.

“Ck, santai! Nanti saya belikan lagi,” tukasnya santai yang tak kubalas apa-apa.

Aku tak peduli ada apa di balik kata “ciyeh” dari mulut Ribi itu. Yang kupedulikan sekarang cuma apa merek HP yang akan dia beli untukku. Dasar aku! Ya habis gimana, mempedulikan perasaannya juga hanya menyakiti hatiku. Semakin aku menyukainya, semakin aku ingin tahu masa lalunya. Semakin sakit rasanya, hadeuh!

“Ternyata nggak cuma saya yang suka ngasih nama barang,” ceplosnya lalu mengulurkan tangan. “Maaf, ya, nanti Sal pilih sendiri mau beli apa. Dengan satu syarat!”

“Apaan?” sambarku tak tahu diri.

“Saya berhak kasih nama kontak saya sendiri, dan saya berhak menyaring siapa saja di kontakmu!”

Glek, cobaan apalagi ini?

“Gimana, HP baru atau tidak sama sekali?” tanyanya bernada ancaman.

“Ya udah,” ujarku pasrah.

Debok pisang predator ganas itu ngeloyor duluan setelah tadi sempat menggandengku, manisnya, *pret*!

“Masih untung nggak saya hancurkan itu muka. Awas aja berani ngajak kamu ketemu lagi!” omelnya lirih, tapi berhasil mendarat sempurna di gendang telingaku.

Duhai Kangmas, kalimat manis nyeretimu itu bernada cemburu lho! Benarkah kamu cembokur padaku dan Razka? Memangnya di hatimu itu sudah tumbuh benih kecambah apa? Astaga, aku mulai mikir lho ini. Overthinking-ku kambuh di saat yang salah
***

Bersambung...

Selamat membaca dan semoga Anda terhibur... □□□

121021

Have a nice day □□□□

Bab 22 Melanggar Pasal 2

Pernah nggak sih kamu berpikir sejuta kali di dalam otak padahal mulut sangat ingin bertanya sesuatu sampai mendetail? Pengen menginterogasi, tapi harus ditahan. Empet nggak sih? Aku merasakannya sekarang, dada ini sesak. Sejuta pertanyaanku terantuk Pasal 2, tentang privasi apalah itu. Es Balok Bangke!

Padahal saat melihat wajah tampannya aku ingin sangat bertanya. Sebenarnya gimana hubungannya dan Alula? Sedalam apa sampai-sampai Ibu mertua pun enggan membahas itu? Apa ada yang aneh di antara mereka? Sumpah, aku sangat penasaran. Sayangnya, lagi-lagi aku terbentur Pasal 2, ya ampun help!

Demi apa dan ngapain sih dia ke sini? Ini hari apa, bukannya dia besok kerja? Lhadalah, ternyata aku yang lupa jiwa. Besok adalah *LWE* alias libur panjang. Jelas saja, Ribi bisa datang ke kota ini seenak dengkulnya. Apesnya itu adalah kenapa dia bisa memergokiku saat bicara dengan Razka, kenapa nggak pas aku nolak Razkanya tadi aja. Ini sungguh terlele.

Yang paling apes dan bangke adalah dibantingnya HP tercintaku sampai remuk layarnya. Seriusan, kekuatan tangan Ribi itu seberapa sih? Gerakannya cepat, senyap, tapi langsung mak pruk, remuk! Kursem, kurjar, aku harus minta ganti rugi. HP yang paling mahal. Namun, sebelumnya geplak punggung bidangnya itu boleh kali yes?

Tidak bisa, ini tidak bisa dibiarkan! Dia bahkan sudah berkali-kali melanggar pasal 2 itu!

Bug! Kupukul emosi punggung yang terus mengabaikanku itu. Dengan mata berapi-api aku menghadang si tinggi ini. Wajahnya tetap saja tanpa ekspresi, nggak kesakitan meski aku menabok pakai kekuatan penuh. Mungkin benar, salah syarafnya sudah potek saat digantung di jemuran dulu.

“Ngapain sih ke sini?” tanyaku judes.

“Pasal 2, jangan melakukan kontak fisik yang tidak perlu!” katanya judes bin dingin.

Kucebikkan bibir remeh. “Heleh, situ sendiri ngapain melanggar teros? Tiba-tiba ke sini, tidak menghargai privasiku. Terserah aku dong mau ngobrol sama siapa aja, Kakak nggak berhak marah. Oh iya, barusan,” kuacungkan tangan ke depan wajah *glowing*-nya, “Kakak narik tanganku. Ada apa hayo!”

Kalimat cerewetku seperti biasa hanya ditanggapi cuek olehnya. Pria loreng ini lebih memilih menghindariku dengan terus berjalan lurus. Tidak tahu ke mana tujuannya. “Hei, hei! Kalau ada orang ngomong tuh didengerin! *Manner* mana sih, Mas?” sindirku membuntutinya.

Ribi berhenti dan menatapku tajam. “Tadi sama mantan bisa bicara sambil duduk, kenapa sekarang sama suami malah sambil jalan? *Manner* mana, Dik?” balasnya menyebalkan.

“Kakak cemburu, ya?” sahutku sekenanya, tapi wajah Ribi tetap saja datar. “Cemburu, ‘kan?” tegasku lagi dan dijawab dengan pelengosan Ribi ke arah lain.

“Debok!” kutukku lirih sembari menghentak kaki emosi. *Kesel nggak sih Kelen?*

Akhirnya, aku berusaha mengimbangi langkah lebarnya itu dengan langkah kecilku. Sesekali mencuri pandang pada

wajah kakunya itu. Ya masih untung selisih tinggi kami tidak terlalu *njomplang*, aku masih bisa kok mengikuti langkah cepat tentara ini. Namun, memang lebih cepat temponya. Dan entah kenapa dia sekarang malah masuk ke IOC alias INA *Operation Centre*. *Doi mau apa?*

“Kak, jangan asal masuk kantor orang sembarangan deh! Ini bukan wilayah kerja Kakak!” larangku menahan tangannya. Membuat para mata bingung itu memperhatikan kami. *Halo, ini bukan hutan, melainkan bandara yang ruamai*.

“Kalau kamu tidak kompeten minta pindah *base*, bilang dari awal! Biar saya yang turun tangan,” sentaknya sinis.

“Eng … permisi, Pak dan Mbak,” pecah salah satu awak kabin yang hendak masuk ruangan dengan wajah bingung. Langsung aku menarik jam tangan Ribi menepi ke sebelah pintu, karena aku terlarang menyentuh kulitnya, ‘kan?

Kutarik napas panjang untuk menyabarkan hati yang mulai *vanas*. “Kakak, harap bersabar sedikit lagi. Aku tahu kok kepindahanku itu penting, tapi di *airlines* ini ada peraturan yang tidak bisa aku langgar seenak jiwa. Mohon maaf.” Kubuat *Namaste* di dada.

Sikap sopanku tidak disambut bahagia olehnya, mulut itu terus mengerucut sembari celingukan ke arah belakangku. “Sudah, aman itu! Biar saya yang ngadep!”

“Jangan, Kak! Nanti aku malah ditegur atasan,” larangku yang tidak berguna karena Es Balok itu sudah meluncur masuk ke dalam ruangan yang ramai. *Alamak, gawat, bukannya mereka dewan direksi perusahaan yang lagi sidak?*

“Mampus!” rutukku kecil sembari menepuk jidat. Sadarkah doi ini bukan instansi militer kekuasaan dia!

“Kak!” panggilku lirih saat Ribi melempar sapa pada jajaran pejabat maskapaiku itu. Alamakjang, mana ada Direktur Operasional juga!

“Selamat sore, Om!” sapa Ribi yang membuatku melongo. Siapa yang dipanggilnya ‘Om’? Aduh, ngawur dia, ‘kan.

Pak Direktur menoleh dan membalas senyuman Ribi. *Bye, World, aku dibumihanguskan dulu! Terbakar rasa malu*.

“Siap, Letnan Ribi!” balas Pak Irvan seraya menerima uluran tangan Ribi. Mereka bersalaman selayaknya teman yang sudah kenal ribuan hari. Aduhai, ada apa ini?

“Apa kabar, Om?” Ribi bertanya malu-malu seraya menyapa pejabat maskapai yang lain. Termasuk Bu Verda yang kebanyakan mengangguk sopan sebab para atasannya ada di sini. Semoga mereka tak melihatku karena aku hanyalah sebutir debu angkasa.

Nahas, Bu Verda malah mencubit lenganku gemas sedikit emosi. “Kenapa kamu nggak bilang kalau nikah sama ponakan Pak Irvan?” bisiknya cepat.

“Sa – saya jug – juga nggak tahu, Bu …,” balasku lirih setengah menggigit lidah.

“Kabar Om baik. Nanti main ke rumah. Lho, mana istrimu? Om nggak nyangka kalau istrimu awak kabin di sini,” kata Pak Irvan dengan lancarnya. *Mereka membahas saya?*

Ribi yang dibarengi Bu Verda kemudian menunjukku dengan riangnya. “Sal, kenalkan ini adiknya Bapak, Om Irvan Al-Gifari,” ujarnya menuntunku bersalaman dengan Pak Irvan – yang selama ini cuma kulihat wajahnya di buletin bulanan, *Skylight*.

Pak Irvan menyalamiku dengan ramah. “Dunia ini sempit, ya, Mbak Bulan?” Kemudian terkekeh riang.

Aku nyengir bingung, antara malu dan syok. “Siap, Pak. Salwabulan Aurora Salim dari *batch* 35, tahun ketiga, Pak.”

“Iya, saya sudah paham kok. Tadi dibahas sama Bu Verda,” balas beliau yang membuatku melirik Bu Verda. Sayang sejuta sayang beliau memandang langit-langit *flops* karena merasa kikuk tak tahu harus apa. *Ada apa dengan hari ini?*

Benar, serasa di acara *prank-prank* gitu deh aku. *Mana sih ini kameranya? Berasa lagi dikerjain nggak sih? Sebenarnya aku itu menikah dengan anak dari keluarga siapa sih? Kenapa mereka ada di mana-mana dan menguasai seluruh aspek kehidupanku? Salah satu direksi maskapai kebanggaanku ini adalah omnya Ribi. Kok bisa sih?*

Jangan-jangan separuh sahamnya INA Air itu milik Pak Hasan Al-Gifari? Monangis nggak sih gue? Rupa-rupanya aku telah dijebak masuk ke keluarga itu, doh! Semoga salah, semoga!

Namun, kedua kaki dan tanganku seperti sudah disetel otomatis mengikuti langkah mereka masuk ke ruang Bu Verda. Di ruang itu rupanya Pak Irvan hendak mengobrol dengan Ribi dan manajerku itu. Rupa-rupanya mereka sudah berencana untuk bertemu demi membicarakan seorang Bulan, aku! Meski sedikit berbau orang dalam, mau atau tidak aku harus tetap menerimanya.

“Bu Verda, tolong dipermudah urusan keponakan saya. Letnan Ribi ini membutuhkan Mbak Salwabulan untuk selalu di dekatnya. Ini cuma pindah *base*, ‘kan? Bukan pindah maskapai. Lagipula *base* di SUB pasti senang kedatangan awak kabin secakap Mbak Salwabulan. Saya sudah baca profilnya, selalu tekun dan bekerja keras,” jelas Pak Irvan

yang sekaligus memujiku. Mimpi apaan tiba-tiba ketemu salah satu direktur dan dipuji pula.

Sudahlah, kalau berurusan dengan orang seperti Pak Irvan, dijamin semua urusan pelik jadi gampil. Meski urusan *reschedule* itu ruwetnya kayak cari kutu, tetep dikabulkan oleh Bu Verda semudah minum es dawet. Ya gimana nggak, jadwalku yang padat sebulan ke depan itu otomatis ditata ulang.

Ya kalau cuma aku yang berubah, awak kabin lain pun berubah semua! Yang awalnya dapat pengurangan jam terbang karena semua diambil olehku, sekarang balik lagi. Gimana nggak, terhitung pekan depan aku sudah harus di Surabaya padahal pekan depan aku seharusnya masih di Jakarta. Kacau, ‘kan? Semua gegara tiga nama, Ribi Es Balok.

“Siap-siap, Pak. Akan kami usahakan semua berjalan sesuai kehendak Bapak,” ucap Bu Verda tidak berdaya. *Swear, aku penasaran sebesar apa sih kekuasaan keluarga ini pada hidupku. Setelah ini aku bakalan diatur apalagi cobak?*

“Segera koordinasikan dengan SUB, ya! Ada kendala laporkan saya!” pungkas Pak Irvan yang terus disambut anggukan tunduk Bu Verda.

“Baik, Bapak. Tidak ada kendala, Bapak. Semua akan kami upayakan.” Bu Verda hanya melipat kedua tangannya ke depan perut sebagai tanda pasrah.

Ibu manajerku itu pun melipir ke luar ruangannya. Mungkin untuk menelepon dan berkoordinasi dengan staf yang lain tentang *schedule* yang acak-acakan. Sementara itu, aku masih tertinggal di ruangan ini bersama dengan es balok dan omnya yang berkuasa itu. Hadeuh, ingin rasanya aku

berubah jadi kuman di lantai supaya nggak perlu ditanya-tanya.

“Terima kasih banyak Om atas bantuannya,” ucap Ribi.

Pak Irvan mengibaskan tangannya santai. “Ah, sudahlah! Anggap saja hadiah dari Om karena waktu di nikahanmu Om tidak bisa datang. Kamu nikah dadakan sekali, nggak nyangka kecantol pramugari, anak INA pula!” Sesaat melirikku yang lebih banyak menunduk.

“Pilihanmu nggak main-main, ya, Bi! Mbak Salwa ini pernah jadi FA RI 1. Armada kami pernah dicarter seminggu ke luar negeri dan FA yang terpilih cuma 3. Salah satu di antaranya adalah dia ini.” Pak Irvan membongkar salah satu prestasiku. Ululu, aku malu hei. Zuzur, aku nggak pernah *show-off*.

Namun, Ribi itu anti pamer-pameran, ‘kan? Prestasi yang disebut barusan jelas mental ke kupingnya. Lihat wajah itu, datar! Mana ada dia senyum bangga gitu, mana ada dia banggain istrinya. Bisa terbelah itu kepala kalau sampai memujiku.

Obrolan tak berlangsung lama. Karena Ribi makhluk membosankan dan Pak Irvan adalah orang super sibuk, jadinya sekarang aku berakhir dengan mengemasi barang-barangku di loker. Tak lupa berpamitan singkat sembari memberi pengumuman tentang kepindahan *base* ke Surabaya.

Disambut sedih dong. Mungkin ada yang kesal juga. Gimana nggak jadwal mereka acak-acakan gegara aku kok. Langsunglah aku jadi bahan gosip, bahwa Bulan itu bisa seenaknya karena punya OD – Orang Dalam. *Ya mana aku*

tahu, Japrak. Kalau tahu kayak gini aku emoh kok nikah sama Ribi. Kabur kayak Bintang aja mendingan dulu.

Darmabakti, *what a moron!*

Setelah berbasa-basi basah bersama para rekan dan senior, aku lantas menyusul Ribi yang menunggu di depan *flops*. Wajahnya santai seperti tak terjadi apa-apa, padahal barusan menghamburkan hidupku. Ia tetap berdiri percaya diri meski jadi taksiran rekan-rekanku. Ya iyalah, mana tahan mereka lihat wajah bening Ribi.

Apes, mereka mencari perhatian pada makhluk yang salah. Iyalah makhluk astral. Bentukan kayak Ribi mana ngerti gituan. Yang ada di mata Ribi, para Mba cantik molek itu cuma cacing ganjen. Keji sih, tapi memang gitulah Ribi. Yang jadi fokus matanya cuma aku, bininya ini. Manis, tapi nyereti kek ubi Cilembu.

“Udah puas rusak hidupku?” geramku sembari memegang koper dan menenteng *handbag*. Ribi memandangku sekilas lalu menunduk mengutak-atik HP mahalnya itu lagi.

“Terbukti, ‘kan, siapa yang lebih mampu.”

“*Okay*, Anda berkuasa! Saya *mah* apa atuh cuma guram anak ayam. Ya udah sekarang aku disuruh apa lagi, hah?” amukku tanpa mengenal apa itu malu.

“Bisa nggak jaga muka?” sindirnya mulai judes. Kutiup udara di depan untuk melepas stres.

“*Fine*, sekarang aku mau dibawa ke mana, Kak?” tanyaku mencoba berbaikan, meskipun hati dongkol berat. Kurendahkan suara mencoba menghormatinya, suamik busukku.

“Ke rumah Ibu,” jawabnya dingin yang lebih mirip ajakan ke rumah ‘Ibu’ di film Pengabdi Setan.

“Oke,” putusku berjalan mengikutinya. Sedikit kewalahan sebab barangku tidak sedikit. “Tunggu bentar, jangan cepet-cepet!”

“Lelet,” ejeknya sambil menyambar dua koper beratku. Tersisa aku yang hanya membawa tas tangan dan kotak sedang berisi kenang-kenangan dadakan dari rekan. Rekanku mikir kalau aku tiba-tiba pindah, bakalan nyesel banget kalau nggak sampai kasih aku tanda mata. Kami mungkin satu langit, tapi tidak selalu mudah bertemu.

“Cepat, Siput!” cibirnya lagi.

Eh Gedebok, kalau mau nolong mah nolong aja. Jangan pakai ngatain orang leletlah siputlah, tapi ditolongin juga. Nggak bisa lihat orang nggak punya beban mental ini orang, ya! Mulutnya nggak pernah kesambar pesawat kayaknya.

Sembari mengikuti langkah cepatnya, aku mengutuki Ribi dalam dada. *Semoga suatu hari dia kangen aku sampai nangis-nangis. Semoga suatu saat yang dia butuhkan cuma aku, kata yang dia ucapkan cuma “I love you”, aamiin. Eng, aku berharap apa sih? Cinta, apaan itu? Kok aku tiba-tiba jadi pemikir berat, masalah Ribi dan cinta lamanya itu gimana? Percuma aku mendoakan Ribi kalau dalam hatinya masih ada gadis lain, uhuk*.

“Kak, aku boleh nanya, nggak?” Pertanyaanku membuat Ribi berhenti dan sedikit menoleh.

“Nggak!”

“Penting,” timpalku ngeyel. Pria yang kubenci aromanya ini akhirnya menatapku judes.

“Sabar kenapa sih! Iya-iya saya paham, sebentar kita mampir ke gerai HP. Nggak sabaran sekali!”

“Eh … kok … bukan itu. Maksudnya …,” selaku terbata-bata.

“Maksudnya apa, kamu mau nanya ‘*kapan kita beli HP, ‘kan?’,”* sembur Ribi galak.

Melongo kosong mirip kebo diikat kakinya. Ribi ini tentara, ‘kan? Pasti pernah jalani tes psikologi, ‘kan? Aku penasaran nilainya berapa dulu, jangan-jangan dia pakai tenaga orang dalam? Kejiwaannya itu lho kok bisa serusak ini. Sok tahu, ngegas, ngamukan, pengatur, bawaannya ngajak gelut mulu.

Adakah yang kamu pendam di dalam sana, Bapak? Apakah itu karena Alula?

Tidak bisa, aku tidak bisa tinggal diam lagi. Ribi pembuat para pasal gila itu, dia juga yang jadi pelanggarnya. *Kalau memang dia tidak taat aturan, kenapa aku harus nurut? No way, mulai detik ini aku juga akan melanggar pasal-pasal yang dibuatnya. Bukankah peraturan dibuat untuk dilanggar? Tsah, haseg.*

Sekarang tinggal cari waktu yang tepat untukku meletuskan semua rasa penasaran dan kemarahanku sedari tadi. Enak aja diam dan pasrah, padahal dia sudah melanggar privasiku. Dia pula sudah merusak benda pribadiku, itu sudah keterlelean! Diamuk sekarang apa nanti, ya? Sebentar, nunggu dia mau bawa aku ke mana, lurus ke rumah Ibu atau ke toko HP.

“Mas, langsung pulang aja! Sudah malam,” suruhnya pada Mas Yono, sopir keluarga mertua. Dijawab Mas Yono dengan anggukan patuh.

“Lho, katanya beli HP-ku, Kak?” protesku masih sabar. Ribi hanya melirikku singkat.

“Nanti,” jawabnya pendek, lalu mengalihkan mata ke jalanan di sampingnya. Kami memang duduk berdua di lambung tengah.

“Aku harus nelepon Mamaku, ngecek *schedule* terbaruku juga, kalau ada temen butuh gimana? Kak, jangan gitu dong!” omelku mulai tak tahan.

“Banyak yang harus kita bicarakan, lebih penting daripada HP.”

“Tentang apa, mantan?” sindirku *mak jleb*.

Tentu saja, Ribi langsung melirikku tajam. Sayang, mulut tipisnya itu lebih memilih manyun daripada menjawab sindiranku. Kayaknya dia itu emang biang kerok beban mentalnya orang lain, ya!

“Suka banget sih nyiksa orang! Kakak itu nggak tahu apa pentingnya HP buatku. Dasar nggak tanggung jawab!” amukku lagi.

“Kamu mau hubungi siapa sih? Toh saya di sini. Razka?” Dia menyebut nama kutu beras yang seketika membuatku merinding disko. *Ajojing, kok jadi aku yang kelihatan salah, ya?*

“Berapa kali sih harus kuulang? Aku butuh HP untuk buka *crewlink*. Ada jadwal terbaruku di sana!” mohonku memelas. *Sumpah, harus pakai bahasa apa lagi untuk bicara dengan makhluk satu ini, Tuhan? Hopeless aku jadi manusia bumi*.

Dia melempar ponselnya padaku dengan santai. “Pakai aja punya saya!”

Si HP mehol sudah di pangkuan *akuh btw*, ughh.

“Nggak bisa semudah itu! Untuk buka *crewlink* nomor ponsel saya harus terhubung dengan HP. Ada enkripsi kode!” jelasku yang semoga dimengerti olehnya. Zuzur, aku sudah lelah.

Si Es Balok malah merebahkan kepalanya ke *head rest. Tentu saja mengabaikanku, mau apa lagi?* Hobinya adalah mengabaikan orang lain sampai orang lainnya gila. Gusar sendiri mirip cacing dikasih garam, seperti aku ini. Doh, aku mati kutu tanpa HP. Sementara itu, ponsel malangku benar-benar sudah matot alias mati total.

Tersangka utamanya malah sudah merem. Seriusan dia merem karena tidur? Kucoba menantang maut, mengibaskan tangan ke depan wajahnya, dan memang tak ada reaksi. Ribi bisa tidur secepat itu, tanpa banyak cingcong langsung molor. Diperkuat dengan tarikan napasnya yang menjadi pelan, khas orang yang sedang lelap. Hastaga, ini *mah* gampang dirampok.

Kuambil ponselnya di pangkuanku dengan hati-hati. Kemudian kubuka layar utama karena ponsel itu tak berkode apa pun. Iseng kubuka aplikasi perpesanan untuk mencari tahu namaku di sana. Namun, pandangan mataku masih sampai ke transisi layar, baru saja tampak bilah atas *roomchat* tiba-tiba sebuah tangan menutupi pandanganku. *Sungguh, sial! Siapa namaku di HP-nya, Sal apaan tadi gitu? Doh, sial*!

“Lho, baru juga mau make!” protesku sedih.

Ribi membuka setengah mata ngantuknya. “Jangan buka-buka aplikasi orang, ya!”

Perasaan tadi udah tidur, kok bisa tahu kalau aku buka-buka HP-nya. Jangan-jangan dia cuma pura-pura tidur? Namun, kok terdengar dengkuran halus tadi. Jangan bilang kalau dia itu selalu waspada dalam tidurnya, seperti tidur para tentara di medan tugas? Geleng-geleng kepala aku dibuatnya, pria ini sungguh *ngok*.

“Aku cuma mau tahu namaku ditulis siapa,” ujarku lirih, setengah sedih sembari mempermainkan kuku.

“Nomor saya aja nggak dikasih nama,” potongnya dingin, masih dengan mata merem.

Aku hanya diam. Mau protes lagi kok tengsin, aku yang salah *wis*. Aku!

“Salwanitaku,” ceplosnya yang spontan membuat dadaku sesak. Hanya bisa melongo menatapnya lurus, menatap pria yang sedang merem entah tidur atau pura-pura itu.

Salwanitaku? Bukankah itu bermakna ambigu? Wanitanya? Wanita miliknya sebagai istri atau wanita yang dicintainya? Sebenarnya, hati itu untuk siapa sih? Bukankah itu cukup uhuk, ya, nggak sih?

Ribi memang meresahkan, dan keresahan ini kutahan sampai ke rumah mertua. Jam 9 malam, kami sampai di rumah mertua setelah terjebak macet selama 1 jam. Sesampainya di beranda, dia hanya menyapa Bapak Ibunya dengan singkat lalu menarik tanganku ke kamarnya di atas, lantai dua. Bapak dan Ibu bersorak bahagia, mereka kira kami sudah kebelet menahan rindu.

Sepertinya Bapak dan Ibu tak mau banyak mengganggu si bontot. Mungkin saja karena kedatangannya bukan kejutan. Sudah jelas Ribi menelepon sebelumnya, berkata akan

datang. Pasti alasannya penuh tipuan, kangen berat denganku.

Bagiku tidak, aku berontak kuat karena pelanggaran terhadap pasal 2 semakin menjadi-jadi. Ribi ugal-ugalan sekali. Nggak ngerti adab saat dia menutup keras pintu kamar dan menguncinya. Aku didudukkan ke kasur dan pria itu memulai sidangnya. *Oke, waktunya sudah tepat. Mari meletus bersama, Debok!*

“Aku bakalan kasih nama kontak Anda itu DEBOK!” Letusan pertamaku meleduk sekencang ombak Pantai Selatan.

Ribi berkacak pinggang karena sifat aslinya keluar juga. Emosi yang sedari tadi ditahannya itu akhirnya dilampiaskan malam ini. Entah kamar ini bakalan jadi kapal pecah atau perahu meledak, aku sudah tak peduli.

“Apa, Debok? Bagus, ya, padahal saya kasih kamu nama Salwanitaku!” sindirnya.

“Kenapa nggak, dikasih nama bagus belum tentu dikasih hatinya juga!” balasku tajam. Tak segan aku mendelik dan menantangnya. Bakti pada suami, apa itu? Aku lebih kenal dia sebagai teman makan bakso daripada suami.

Ribi menyipitkan matanya seperti tak percaya. “Apa maksudmu, kamu mulai bahas perasaan sekarang? Kamu suka sama saya, Sal?” tanyanya yang mampu menusuk hatiku.

“Ingat Pasal 2, Anda beneran melanggar privasiku terlalu banyak. Mengurusi aku mau bicara dengan siapa, mendatangiku seenak hati, menarik paksa tanganku, membanting ponselku. Anda kira aku nggak marah?” semburku tanpa koma, bercerocos secepat kilat setengah suara karena takut didengar mertua.

“Pasal 4! Panggilan yang berlaku bukan ‘Anda’, ya!” potongnya galak.

Aku melengos remeh. “Lupakan pasal-pasal gila itu, nyatanya Anda sendiri yang melanggar paling banyak!”

“Panggil ‘Danton’! Hormati saya!” suruhnya tegas.

Aku menggeleng kuat seraya membantah, “Nggak! Anda mau nyamain aku sama Alula, ‘kan? Dia sering kasih parfum mahal plus *notes* kecil. Dia selalu manggil ‘Ndan’. Begitu, ‘kan?”

Kalimatku membuatnya tercenung. Pasti otak cerdasnya sudah nyambung kalau aku pernah membongkar pasang barang-barang di kamar ini. Ulala, sepertinya aku salah mengeluarkan amarah nih. Bukannya melemah, wajah Ribi semakin mencuram. Dia ngamuk berat.

“Kamu bongkar barang saya?” tanyanya jahat. Mata itu tak pernah santai, bola matanya hampir melompat. *Semoga tensi aman, ya, Pak!*

Bukannya menyerah, aku semakin meradang. Kali ini aku berkacak pinggang dan mengangkat dagu untuk menantangnya. “Kenapa tidak? Aku nggak mau dijadikan pelampiasan, ya! Anda berusaha jadikan aku pengganti Alula, ‘kan? Nggak mau, aku masih punya harga diri. Kalau Anda cuma mempermainkan saya, lebih baik selesaikan saja pernikahan ini!”

“Buat apa aku mendampingi lelaki yang belum bangkit dari masa lalunya? Kalau Anda cinta sama Alula, kenapa bukan dia saja yang dinikahi?” imbuhku setelah mengamuk lumayan panjang. Dia nggak tahu kalau napasku panjang gegara rajin latihan *ditching* dulu.

“Dia beda agama dengan saya, puas?” jawab Ribi lantang. Nada suaranya tegas menusuk mulutku hingga bisu. Untuk yang satu itu aku tak bisa lagi membantah atau apa. Mereka berpisah karena perbedaan mendasar.

“Ap – apa …,” desahku lirih. *Kok ada suara retak itu dari mana, ya? Hatikukah? Ya, hatiku rupanya*.

“Anda berpisah dengannya bukan karena tidak cinta, tapi karena beda agama?” tegasku menahan perih. Inikah yang namanya cemburu dan patah hati pada suami sendiri.

“Menurutmu gimana?” gantungnya yang membuatku ingin menghilang.

Sekaligus ingin menutup wajah ini dari pemandangan menyedihkan. Bukan wajahnya, tapi wajahku yang membasah karena air mata. Aku menangis sedih entah karena apa. Bingung. Dia tidak menyakitiku, tapi hati ini terasa pedih.

“Maaf, kalau aku membuka luka lama Danton,” ucapku tak enak hati. Kupakai tas tangan untuk segera berkemas pergi dari tempat ini. Rasanya aku tidak pantas di sini, cuma pelampiasannya. Tak ada bedanya dengan tempat sampah.

“Aku pergi, nggak pantas di sini,” pamitku cepat menuju arah pintu. Baru saja tangan ini sampai di kenop, sebuah tarikan mampir ke tubuh ringkihku. Tubuh lelah yang masih dibalut seragam kerja ini labuh di depan tubuh tingginya.

Teletubbies, berpelukaaan!

Tanpa berani menatap wajahnya, hanya menatap dadanya yang kembang kempis. Napasnya berat dan jantungnya pasti sedang bekerja keras. Mungkin emosinya naik turun sekarang. Tentu saja, membuka kenangan lama tentang

perpisahan bukan akibat tidak cinta. Menurutku, itu sangat menyakitkan dan pantas membuatnya sangat hancur sampai trauma pada wanita.

Jadi, aku sudah tahu apa alasan kedinginan sikap Ribi pada wanita, padaku ini. Ya karena di hatinya ada sebuah lubang luka yang menganga. Entah sudah berapa lama itu terjadi, aku masih penasaran sebenarnya. “Satu pertanyaan sebelum aku pergi, kapan kalian putus?”

“Setahun yang lalu,” jawabnya pelan. Suaranya bergetar mungkin karena emosional.

“Apa kalian masih berhubungan, seperti aku dan Razka?”

Ribi mengangkat daguku lembut. “Lihat saya, Sal!”

Aku memalingkan muka karena terlalu sakit hati. “Jangan buat aku berharap jika ingin menghancurkannya, Kak. Jangan buat celah jika tidak ingin aku masuk!”

Ribi menarik kedua pipiku lembut. Memaksaku bertukar pandangan mata. “Baru kali ini saya berani bercerita tentangnya, Sal. Hanya kepadamu. Karena saya mulai percaya padamu, minimal sebagai teman.”

“Ya, anggap saja aku teman, tapi bukan teman hidup. Aku nggak bisa menghabiskan waktu sia-sia demi mendampingi suami yang masih terbayang wanita lain. Kalau Anda cinta dia, kenapa tidak menikahinya saja?” ujarku sentimental.

“Saya tidak mungkin menjadikan pernikahan untuk mengubah keyakinannya. Itu tidak benar,” jawabnya gamblang. Masih berusaha membuat kontak mata denganku, tapi aku melengos enggan.

“Lalu merusak hidupku demi pernikahan ini? Iya!” sentakku akhirnya berani menatap wajah hancurnya. Tak ada lagi wajah datar seorang Ribi, adanya adalah mata merah berair. Kesedihannya teramat hebat.

“Saya mohon, lihat saya, Sal!” pintanya lembut sembari menahan kedua pipiku. “Saya minta maaf atas semua kerusakan di hidupmu. Hidup saya sedang kacau. Namun, belakangan ini kehadiranmu menghangatkan hati saya lagi, Sal.”

“Iya, karena seneng punya samsak emosi! Begitu, ‘kan?” sindirku mempermalukan diri sendiri. Menghina diri sendiri adalah jalan ninjaku untuk menghadapi pria *galmov* ini. Ribi masih memandangku diam, menahan kedua pipiku di depan wajahnya dalam hening.

Membuatku terus memojokkannya. “Anehnya, Anda ini emosi saat aku berbicara dengan Razka. Padahal nggak adil rasanya, karena aku nggak melarang Anda menyimpan Alula dalam hati. Andai Anda tahu, aku sedang berusaha menjauhkan diri dari mantan. Seharusnya Anda malu, Ndan!” Kutunjuk keras wajahnya.

“Ya, pukul saya, Sal! Tampar atau tendang, saya tidak akan melawan. Mungkin pukulanmu bisa menyadarkan saya. Bisa membangkitkan semangat hidup saya lagi,” suruhnya sembari menuntun tanganku menuju wajah dan dadanya. Tentu saja kutahan keras tenaganya karena aku tidak sembarang menganiaya orang.

“Nggak, sembuh aja sendiri! Jangan merepotkanku dengan kesedihan lemah itu!” Kudorong keras tubuhnya, mampu melepas sentuhan lembut dari tangannya di kulitku.

“Jangan pergi, Sal!” Demi apa, dia menahan kedua tangannya ke tubuhku. Ribi memelukku dari belakang,

menandaskan degup jantung kerasnya di punggungku. “Kamu adalah wanita yang dikirim Tuhan untuk jadi teman dan penyembuh saya. Apa seorang tentara dan lelaki seperti saya haram patah hati? Apa saya hina, Sal?”

“Buat apa, Ndan? Lihat hubungan kita! Takkan berhasil. Anda saja tidak mengubah pembawaan diri sendiri. Saya-saya, bukan aku-kamu. Kita nggak cocok, seperti orang asing dalam satu atap. Itu konsep yang salah,” elakku berusaha meronta. Namun, selalu saja kalah tenaga.

Sekarang pria yang tak kusuka baunya ini malah membalik badanku sehingga kami saling berhadapan. Bibirnya yang terkatup itu kelihatan gemetar karena menahan emosi. Kedua mata yang biasanya mendelik itu jangan ditanya, masih membasah karena air mata. Rupanya, dia bisa menangis juga. Cengeng, atau memang beneran sakit. Yang kutahu, patah hati memang sakit.

“Apa maumu, Kak?” tanyaku nanar. Rasanya semakin ingin kabur dari situ karena terdengar suara bisikan dari balik kamar. Mungkin kedua mertuaku mulai cemas dengan keributan kami.

Benar, terdengar dua kali ketukan di pintu disusul kalimat, “Maaf Ribi, Bulan, tanpa bermaksud mengganggu. Apa kalian baik-baik saja?” tanya Bu Yona terdengar cemas.

Ribi menatap datar pintu itu. “Kami tidak apa-apa, Bu. Cuma berunding biasa.”

“Ribi, jangan menaikkan suara pada istrimu. Dosa. Tegurlah baik-baik. Salwa yang sabar, ya, Dik!” timpal Bapak mertua yang membuatku makin sedih. Air mataku kembali banjir.

“Jangan sakiti kedua orang tua Kakak. Cepat tentukan sikap, lepaskan aku baik-baik!” suruhku tegas.

Namun, Ribi membalasnya dengan tegas pula. “Nggak, aku nggak akan melepasmu lagi, Sal!”

“Ak – aku …?” ulangku tidak percaya. *Telingaku yang mulai bolot atau gimana?*

“*Don’t go! Stay with me forever*, Sal!” ucapnya mantap yang ingin kubantah, tapi suara berat itu memangkasnya singkat. “*Please*!”

Singkat nanya, kenapa harus aku sih? Aku bersuami lelaki yang belum bisa melupakan kekasihnya karena mereka berpisah lantaran beda agama. Wow, judul sinetron hidayah yang lulus sensor, ya, Bundah. Dor, kutembak hati sendiri.

“Kenapa harus aku?” tanyaku terbata-bata.

“Mari melanggar pasal 2 bersama!” ajaknya cepat yang diakhiri dengan semakin mendekatnya wajah itu ke wajahku.

“Jangan kerjai aku lagi!” ancamku menahan kuat wajahnya. Napasnya semakin terasa di pipiku. Hangat.

Ribi menggeleng kuat. “Aku serius, ingin menyentuhmu, memelukmu, bahkan menciummu.”

“Karena apa, untuk apa? Pelampiasan?” buruku emosi.

Sayang sejuta sayang, emosiku itu langsung dibungkam dengan sentuhan kenyal di bibirku. Oh ya Tuhan, dia menciumku! Pertama kalinya, hari ini jam 10 malam, dia mencium bibirku. Kukira hanya sekedar terbawa suasana, tapi tidak. Dia terus memburu bibirku seperti makan permen kapas. Karena aku bodoh, kubalas kecupan itu.

Ribi terus memepetku ke tembok. Tidak memberiku kesempatan untuk membantah atau berontak. Aku tenggelam dalam tubuh besarnya. Larut dalam buaian bibir manisnya yang memang manis itu. Sepertinya dia pecinta kebersihan area bibir sehingga ada sensasi wangi segar saat kami bertaut untuk kesekian kali.

Belum selesai juga. Setelah puas memepetku ke tembok, Ribi mendorong tubuhku halus ke ranjang kamarnya. Semua barang yang ada di atas ranjang jatuh ke lantai karena gerakan tubuh kami. Es balok ini melepas sanggulku dengan lembut, matanya nanar dan hanya fokus pada bibirku. Dia menatap mataku ke kanan dan kiri, lalu mengecup kecil ujung hidungku.

Apakah puncak pelanggaran pasal 2 ini berakhir pada pertukaran benih dan suhu tubuh? Apalagi kedua tangan lembut beruratnya itu mulai membelai-belai rambut panjangku. Dia merebahkanku di pelukannya, kami menatap langit-langit kamar bersama. Tuhan, apa yang baru kami lakukan? Sudah selesaikah, tidak sampai ke adegan buka-bukaan?

Kok hati liarku kecewa sih. Oh tidak, aku mulai amoral!

“Kita ini sedang apa? Hanya terbawa situasi atau karena …,” pancingku tak sanggup melanjutkan sebab keraguan mulai menyergap.

“Apa lancang jika aku menyebut cinta? Bukankah masih ada dia di hati Kakak?” ceplosku hati-hati.

“Saya menunggu izinmu, Sayang,” ucapnya spontan. Zuzur nih, hatiku sudah tepar menggelepar butuh oksigen.

“Izin untuk apa?” tanyaku sembari melirik janggut mulusnya yang ada di atas kepalaku.

“Kalau boleh jujur, saya tertarik padamu sejak lama,” urainya dengan mata lurus. Kontan aku bangun untuk menatap wajahnya, serius atau tidak.

“Sejak kapan?” tanyaku cepat.

Ribi mesem tipis, lalu membalas tatapanku. Zuzur nih, hatiku semakin tak kuat. Ingin segera *lost control*, tapi kok ganjen amat. “Sejak kamu menangis setelah rikes. Saat itulah kamu terlihat sangat lemah, membuat saya ingin melindungimu. Kamu sangat cantik dan tangguh saat melawan kakakmu, saya kagum.”

Malu-malu aku dibuatnya doh! “Saya lagi,” tepisku salah tingkah.

“Saya masih menunggu izinmu,” bahasnya sambil memainkan anak rambutku.

“Izin apa sih?”

Ribi melipat dan mengecap bibirnya ragu. “Apa kamu masih butuh bukti saya lelaki normal atau bukan?”

Ulala, apa maksudnya ini? Dia mengajakku yang iya-iya itu? Butuh izin juga, eh? Sopan sekali sih tingkahnya. Tak kusangka untuk ukuran manusia seenak dengkul macam Ribi. Padahal cuma kami berdua di kamar ini, aku juga dalam posisi tidak berdaya. Dia bisa melakukan apa saja, tapi masih menunggu izinku?

“Jadi, masih ada atau tidak Alula di hati Kakak?” tahanku masih ngeyel, iyalah itu penting.

Ribi terlihat berpikir sejenak. “Saya juga minta izinmu untuk itu. Mau nggak Sal bantu saya untuk jadi orang lebih baik lagi. Kadang trauma kegagalan itu masih ada, saya masih

terbayang. Namun, untuk rasa semua sudah selesai. Saya tidak ada niatan untuk kembali dengannya atau membalas semua pesannya.”

Lelaki itu kemudian menyambar ponsel di nakas dan menyalakannya. Dia membuka aplikasi perpesanan dan menyodorkannya padaku. “Kamu boleh percaya atau tidak, semua pesannya tidak saya balas karena saya sudah punya kamu. Saya sudah beristri dan saya selalu setia pada satu wanita,” urainya panjang lebar kali tinggi.
Bentar, aku belum sempet baca layar HP-nya. Menengok sekilas, tapi sepertinya memang jujur. Dia tak pernah membalas semua pesan Alula yang masuk. *Haruskah kupercaya pria yang satu ini?*

“Kalau kuberi kepercayaan, akankah Kakak menjaganya?” timbangku yang dibalas Ribi dengan anggukan mantap.

“Beri saya kesempatan untuk membuktikannya, Sal!”

“Saya?”

“Aku, maksudnya, Sayang,” ralatnya cepat sedikit kagok, lalu melempar senyum yang membuatku *dugun-dugun byor*.

Sudahlah, kelamaan kadung kering nanti! Kulitku yang kering maksudnya karena udara AC sangat dingin. *Dipeluk biar lembab lagi boleh nggak? Kulitku nih, kalau kena suhu hangatnya, ‘kan, jadi lembab. Doh, pikiran jangan kotor!*

Kulebarkan kedua tangan sebagai tanda aku menyambutnya. “Sebuah pelukan mungkin membuat Kakak baikan?”

Tanpa pikir lama, pria ini langsung menyambut pelukanku. Kembali direbahkan bibir tipisnya itu di tengkukku.

Sepertinya dia memang pria sejati. Desah napasnya saat mencumbuku selayaknya pria yang sedang diburu asmara. Ya, dia tampak menikmatiku seperti semangkok bakso sayur. *Kok … lapar?*

Kruk … maka bunyi kurang ajar itu membuyarkan asyik masyuk kami. Doh, kok aku kelaparan di saat yang tidak tepat. Tentu saja dengan wajah mengelotok kulepas Ribi. Pria itu hanya memandangku lekat, bikin salah tingkah intinya. Apalagi kalau senyum, doh sangat mendebarkan melihat senyum imut yang jarang terbit itu. Oppa-ku, Joong-Ki imitasiku.

“Gemesin kamu, Sal!” godanya sambil mencolek pipiku.

“Maaf, Kak … lapar,” ucapku malu sambil mengurut perut, setengahnya lagi tidak enak karena pasti nafsunya ambyar.

Ribi menggeleng. “Mari bereskan perutmu, setelah itu aku beresin kamu!” kerlingnya mesra.

Alamak, aku merinding mendengar kalimat nakalnya. Apakah aku boleh memberi pengumuman resmi nih, bahwa aku resmi jadi koramil? Korban Rayuan Militer. Ahay, bangke, gini amat harga diriku terjerembab! Dirayu yang bahagia sih ini.
***

Bersambung...

Ini mumpung sempat update yaa hehee. Anggap aja pengganti besok 🙏🏻

Bulann kenapa nggak makan² dulu kek. Kan berasa di-prank wkwkw. 🙏🏻

Adegan bukan di sini, ya! Konflik masih panjang weww □□□

Terima kasih sudah baca dan monmaaf kalau ada komen yang belum dibalas □□□□□□

131021

Bab 23 Korban Rayuan Militer

***Alhamdulillah udah sampai rumah setelah berlibur . Alhamdulillah juga habis liburan terbitlah cucian segunung Semeru . Maafkan ya kalau cuma sempat upload belum sempat balas komen Temans². Sebab saya sibuggg. Terima kasih lho sudah menunggu ☺☺ ***

==========

Sebagai korban pernikahan paksa, seharusnya aku banyak menangis dan tertekan. Pada awalnya memang iya, tapi sekarang semua mulai berubah. Mana ada korban yang diajak jalan-jalan, *haha hihi* sepanjang jalan. Dibelikan HP mahal, *Samsung Z Flip 3 mirror purple*, dan mendapat cuti seminggu dari maskapai. Sudah *kudugong* aksi dari siapa, Pak Irvan yang meminta bu Verda memberiku cuti menikah.

Demi apa, tidak usah. Nanti aku malah dianggap aneh-aneh di dunia itu. Pasti mereka berpikir bahwa INA *Airlines* milik kakek moyangnya Bulan. Ohhalo … sudahlah, aku lelah jika membahas itu mending diterima saja. Sebab semalam aku sudah menghabiskan malam yang panjang bersamanya. Tenang … pada intinya aku dan dia belum sampai pada tahap melepas segel masing-masing. *Anda boleh kecewa, Pemirsah.*

Semalam kami kelelahan. Saat asyik berpelukan, mataku melemah dan tanpa sadar terkatup begitu saja. Akibat

kekenyangan nasi goreng hongkong masakan bu mer dan wejangan panjang dari bapak mer tentang pernikahan. Komplet sudah, kami tak ada waktu untuk ehem-eheman. Lagipula pelukannya terlalu nyaman seperti selimut lembut, aku jadi suka mengantuk.

Pagi ini kami lewati dengan kesibukan pulang ke Malang. Setelah berhasil membuka *crewlink* di ponsel baru, aku mendapat jadwal baru. Baru dua minggu lagi aku akan terbang ke rute jauh, luar negeri dengan *fee* terbang yang masih dipotong 50%. Tetep *eim*, masalah denda dan uang itu nggak mengenal kakek moyang. Ya sudah, bayar saja demi keadilan bersama.

Akhirnya, setelah kasak-kusuk berkepanjangan, hari ini aku resmi pindah kantor ke Surabaya. Seterusnya sampai kontrak selesai aku akan terbang dari kota berlambang hiu dan buaya itu. Kepergianku dilepas histeris oleh mbak Melda yang merasa teramat kehilanganku. Sejujurnya aku malu ditangisi olehnya, dia baru selesai terbang. Kami ketemu di depan *gate* dan aku berkata jujur bin singkat. *Ciwi* itu langsung memeluk dan menangisiku, nggak mau aku pindah.

Ya kalau gitu, silakan lawan bu Verda dan pak Irvan, minimal Ribilah. Yah, mereka juga berkenalan dengan Ribi yang kebanyakan memasang wajah dingin. Mungkin aneh karena tangis mbak Melda mirip orang yang nggak bakal ketemu lagi gitu. Padahal kami masih satu perusahaan, bisa jadi kami nanti ketemu di udara. Cuma, ya memang sedih sih kehilangan senior gesrek macam dia. Nggak pernah jaim dan selalu *the best* urusan duet makan.

Kepergianku ke Malang dengan naik armada INA Air IA 211, Airbus A320 yang dipimpin oleh SFA, Mbak Ambar. Mbak yang biasanya judes ini terlihat semringah karena berita

tentang siapa aku beredar dengan luasnya. Sudah jelas, terbukanya identitas Ribi siapanya Pak Irvan sudah tersebar luas di kantor maskapai. Ya sudah, nikmati saja! Memang sudah rezeki kalau aku dijodohkan dan dinikahkan dengan lelaki pilihan berbibit unggul.

Jam 8 pagi kami *take-off* dari Jakarta dan jam 9.45 anak besi ini menyentuh tanah Malang. Bokongnya yang dikendalikan *Captain* Daniel mendarat dengan mulus tanpa kendala. Ternyata, sesampainya di Malang kami sudah dijemput oleh salah satu anggota Ribi memakai Harry. Rupa-rupanya dia tak lagi segan menggunakan roda empat tercinta itu demi membawaku.

“Kok nggak pakai motor itu, Kak?” tanyaku saat Harry mulai berjalan santai. Menembus jalanan teduh di area Bandara ABD, daerah kekuasaan TNI-AU. Seteduh mata bulat kecil yang lentik bulunya itu, Ribi hanya mengabaikanku dengan berbicara masalah kedinasan dengan Om Yogi. Dasar.

“Kak, cari makan dulu, ya?” pintaku sembari melongok ke jok depan, tempat Ribi duduk di sebelah sopir. *Upayaku mencari perhatiannya masih berlangsung, Teman*. Namun, bukan Ribi namanya kalau tidak pandai membuat orang gangguan mental.

Akhirnya, aku menghempas badan ke jok tengah Harry yang empuk. Kutatap langit biru Malang dari *panoramic sunroof* di atas kepala. Pergantian musim mulai mengubah warna dominan langit. Setidaknya lukisan Tuhan itu masih mendamaikan hatiku. Ribi nggak jahat kok, dia memang masih malu saja menunjukkan kasih mesra kami di depan orang lain. Coba kalau kami berdua, ekspresi wajahnya itu seolah akan menerkamku.

Semakin lama, mataku semakin berat. Apalagi pendingin

udaranya Harry ini dingin *pol*. Dua kali menguap, aku terjatuh dalam alam mimpi. Memang paling enak tidur di perjalanan, serasa diayun-ayun. Namun, aku seolah memandang wajah Ribi berada di depan wajahku. *Apakah aku sebegitu menyukainya sampai-sampai dia hadir dalam mimpiku?*

Tak berhenti sampai di situ, Ribi kemudian menaruh tangannya di tengkuk lalu menarikku lembut. Dia meletakkan tubuh kurusku di kedua tangannya, menggendong ala *bridal style*. Terkadang mimpi memang terasa nyata jika kita menikmatinya. Namun, yang satu ini benar-benar nyata apalagi seprai kasur terasa lembut saat menempel di tanganku.

“Tukang tidur!” ledeknya dingin sambil menyelimutiku sampai leher.

Manusia yang tidak berbau parfum lagi itu kemudian beranjak keluar dengan langkah tegas. Tak bicara apa-apa lagi padahal aku masih ingin terus memimpikannya. Karena itulah kontan aku memanggil namanya. Yang terjadi justru aku tersadar bahwa sedari tadi itu bukan mimpi.

Aku telah sampai kembali di kandang Ribi, rumah dinasnya di dekat Rampal itu. Digendongnya dari dalam mobil ke kamar tidur dengan wajah datar. Yang kulihat dari tadi itu bukan mimpi, tapi aku yang sudah terjaga dengan mata setengah merem. Aduhai, malunya aku! Kontan, aku segera bangkit dan berdiri mengejar kekasihku, *uhuk*.

Batuk menahun kurang belaian, *ughh*!

“Kak!” tegurku yang membuatnya menoleh. Wajahnya tak berubah meski seharusnya kaget karena aku sudah bangun tidur.

“Kayaknya tadi tidur, kamu nipu saya, ya!” semburnya balik normal, judes.

Aku menyimpulkan bibir mulai kesal. “Saya? Judes? Kok labil lagi sikapnya!” sungutku memprotesnya.

Ribi berkacak pinggang sok keren sembari menarik napas panjang. Seperti ada segaris senyum yang ditahannya di bibir itu. “Manja sekali sih, Istriku ini. Kamu lapar, ya?”

Tentu level amarahku menurun begitu saja. Wajahku menggila dengan senyum-senyum sendiri. “Nah, gitu dong … masa kita isi seminggu ini dengan bertengkar terus.”

“Tapi suka, ‘kan? Setelah perang kita bisa manis-manisan. Aku lebih suka hubungan macam itu, berdebar sepanjang waktu,” urainya sambil duduk santai di kursi kayu dekat pintu yang setengah tertutup.

“Jangan bilang kalau kita bakalan berantem-berantem kecil terus?”

“Terlalu kemanisan juga cepet bosen, Sal,” sambungnya tetap santai.

“Jadi Kakak bakalan terus resek?” lonjakku kaget. Berharap dia tidak merusak hati ceriaku.

“Lebih ke usil sih,” ralatnya enteng. “Ya udah kamu masak gih, katanya lapar.”

Seketika aku melongo lebar. “Ha, masak? Memang ada mi instan, Kak?”

“Ckck,” Ribi berdecak sembari geleng-geleng kepala,

“perasaan kamu udah dibawain resep sederhana sama Ibu deh. Kalau kamu nggak bisa masak, seenggaknya kamu bisa baca resep, ‘kan? Masa sekedar masak nasi pakai *rice cooker* dan goreng telur nggak bisa?”

Ya ampun, doi malah mengomel panjang lebar. Jadi, ini yang dia maksud resek-resek usil? Kita bakalan terus bertengkar kecil, tanpa dihabiskan dengan ciuman manis dan cubit-cubitan? Padahal dalam bayanganku, memasak bisa dilakukan berdua. Aku yang menggoreng telur sembari dipeluk olehnya dari belakang – dibimbing gitulah.

“Kak, gimana kalau kita beli makanan aja? Itung-itung berbagi rezeki sama penjual makanan,” usulku mengalihkan omelannya. Dengan wajah ceria, kudatangi pangkuannya.

Ribi malah melengos menatap langit-langit ruang ini. “Enakan masak sendiri, lebih bersih dan sesuai selera kita.”

“Ya elah, kalau gitu kenapa Kakak sukanya jajan bakso? Gimana kalau kita makan bakso aja, bakso makanan juga. Ada karbo, protein, sayur, dan lemak tambahan,” ocehku yang dibalas tatapan lekat olehnya.

“Kalau bakso beda, dipanaskan terus jadi pasti aman. Soalnya kumannya udah mati,” bantahnya.

“Ya, ‘kan, sama aja. Makanan matang juga dimasak juga,” debatku.

Ya ampun, ini kapan kelarnya bahas makanan doang? Mungkin cacing di perutku bakal mati duluan sebelum selesai protes minta makan. Atau mungkin orang kelaparan keburu bisa tanam padi duluan daripada dengerin teori memusingkan Ribi.

“Cobalah kamu kenalan sama dapur dulu. Dapur rumah ini nyaman kok,” suruhnya sambil menyentuh puncak kepalaku. Sebenarnya, hatiku berkembang-kembang karena *skinship*-nya itu manis. Namun, tiba-tiba mules karena mendengar kata dapur.

“Gimana kalau aku ledakin dapurnya, Kak? Aku beneran nggak bisa masak, nyalain kompor gas aja takut. Biasa aku pakai kompor listrik atau beli jadi aja pakai Go-food.” Aku masih berusaha membujuknya, meski jatuhnya aku menistakan diri sendiri.

Ribi melempar seulas senyum yang membuatku meleyot. Bahkan sekarang wajahnya mendekat pada bibirku. Apakah dia akan mengecupnya, ah aku tidak sabar! “Manja.”

Namun, sebuah ledekan kembali meluncur mulus dari bibir favoritku itu. *Damn*, dia benar-benar menyebalkan. Memang paling pintar bikin orang jadi gila. Nggak tahu apa seluruh jengkal kulitku ingin disentuh olehnya. Ingin dijamah dengan kasih dan cintanya. “Ya udah, aku memang manja kok. Bisanya cuma nyari uang aja, nggak bisa masak. Balikan aja sama Alula sana, dia pasti pintar masak,” bahasku sewot. Mata kesalku enggan menatap wajah gantengnya itu, melengos sudah jelas.

“Hah …,” Ribi menghempas kuat napasnya ke udara sembari berdiri. “Disuruh masak aja kok bahas masa lalu.” Kemudian ngeloyor ke dapur.

“Aku memang nggak sesempurna wanita lain kok,” kataku lesu dan layu di kursi bekasnya duduk. Bekas duduknya hangat, pasti anaknya banyak nanti. Mitos!

“Baik, ikut aku ke dapur. Kita masak bareng supaya kamu tahu betapa menyenangkan bisa menghasilkan makanan

sendiri,” ajak Ribi melambaikan tangannya padaku.

Sembari manyun, aku menuruti perintah suami resek ini. Berjalan menuju dapur sederhananya di bagian samping rumah. Mengedarkan mata berusaha menghapal setiap jengkal ruang kerja keduaku ini – yang pertama kabin pesawat. Sebenarnya, tidak seribet dapur Mama sih. Barangnya memang banyak, tapi sesuai kebutuhan; pakai kompor gas, ada kulkas dua pintu, beberapa kontainer plastik berisi sembako, dan rak piring. Barang dapurnya lumayan komplet untuk ukuran pria baru menikah.

“Wow, Kakak memang hobinya masak, ya?” tanyaku takjub sembari membuka-buka kontainer plastik di ubin dapur. Berisi mi instan, sarden, dan beberapa makanan kaleng lainnya. “Ini makan mi juga. Gitu ngeledek aku!” selorohku sembari mencibirnya nakal.

Ribi mendorong tanganku dengan maksud agar aku tak melanjutkan aksi ubek-ubek benda itu. Wajahnya tentu saja sudah mengeras, ngamuk itu jelas. “Saya makan mi hanya tiga hari sekali atau pas nggak sempat masak. Itu pun saya tambah sayur dan protein dari dada ayam atau telur. Nggak asal mi-mi aja, paham nggak?” ceramahnya.

“Siap, paham, Kak …,” jawabku asal sambil memutar bola mata malas. Iyain aja deh biar dia bangga.

“Ya udah sekarang kita masak mi ditambah telur dan sawi. Sebentar saya petikkan di sebelah sawinya.” Ribi lekas keluar ke halaman samping, meninggalkanku yang melongo linglung seperti mabok Stella jeruk.

“Saya? Makan mi juga?” gumamku pilon. Kadang Ribi memang susah dimengerti layaknya wanita datang bulan.

Kepilonanku berakhir saat Ayam Jago ini kembali masuk sambil membawa seikat besar sawi segar. Memang doi punya kebun sayur di sebelah rumahnya. Ketahanan pangan di asrama militer itu penting. Kurasa Ribi tidak perlu membeli cabai, sawi, pepaya, tomat, dan buah jambu air. Semua ada di halaman rumahnya. *Keren ih berasa main game perkebunan nggak sih?*

Ngomong-ngomong, Ribi memasukkan sayuran cukup banyak ke dalam panci berisi mi yang sedang direbus itu. Kayaknya dia makan sayur toping mi deh, serasa embek nggak sih aku? Dia mengubah acara masak mi yang cuma 3 menit jadi 8 menit. Saking ribetnya dia mengganti air masak sampai 3 kali.

“Keburu lapar, Kak …,” sindirku mulai tidak sabar.

“Tunggu, biar kematangan mi dan sawi pas. Sabar!” Keluhanku dilepeh begitu saja.

Aelah, mau makan mi aja kok rasanya penelitian di laboratorium yes?

Karena aku menderita kegatalan akibat baru saja jadi korban rayuan militer, tiba-tiba saja kulingkarkan kedua tangan di antara pinggang rampingnya itu. Maksud hati ingin meminta sedikit perhatiannya itu dengan memasak mesra penuh cinta, tapi dia tiba-tiba memekik, “Awas air panas, Sal!”

Alamak, spontan terlepas tangan ganjenku dari badannya. Dia meronta enggan, entah antara tidak mau atau kaget dengan aksiku. Intinya, aku sekarang jadi malu sendiri. Kutundukkan kepala saat dia mematikan kompor dan mulai mengomel, “Kamu mikir lagi dong kalau mau bahayakan orang! Nggak cuma aku yang bakalan ketumpahan air

mendidih, kamu juga! Ngapain sih kamu?” semprotnya galak.

Kupasang wajah sedih sembari menunduk. Kedua kuku tangan kupermainkan galau. “Maaf … aku cuma pengen … peluk Kakak aja. Kangen aja,” uraiku jujur. *Yuyur*, aku mulai jijik pada diri sendiri.

Ribi menatapku bingung. “Kamu tahu waktu, ‘kan? Waktunya serius, ya, serius. Itu berbahaya untukmu, Sal.”

“Ya, maaf,” ulangku lagi, suara agak bergetar karena hatiku sudah potek berkeping-keping.

Kami berhadapan dengan atmosfer yang aneh. Merasa hanya mengganggu, aku pun menaruh sendok di ubin dapur. Mundur beberapa langkah agar pria dingin itu bisa melanjutkan pekerjaannya. Kecewa, mungkin aku sedang belajar rasa itu. Berharap seseorang membalas tingkah manjaku, tapi ternyata disembur judes.

Inikah rasanya patah hati sama suami sendiri?

“Aku siapin meja makan aja,” putusku berusaha netral, berusaha mewajarkan suara gemetarku. Dia pun tidak berupaya mencegahku. Dasar aku manja.

Sejujurnya aku keluar dari dapur untuk mencegah air mataku tumpah. Masih pantang bagiku menunjukkan kelemahan pada orang yang hatinya masih labil. Untuk apa aku tertawa bersamanya, jika dia saja masih tak begitu memaknaiku. Pantas saja dia enggan menanggapiku sedari tadi. Mengangkatku ke kamar juga tanpa perasaan atau semringah, layaknya pengantin baru yang sedang panas-panasnya.

Kuhibur diri dengan menata meja makan di ruang tengah. Mungkin mengeluarkan camilan dan kue yang dibawakan bu mer dari tas plastik. Memindahnya ke toples kosong di atas meja, setelah kuperiksa toplesnya juga sudah bersih. Sementara itu, kuenya hanya kusajikan dari kotaknya langsung. Entah benar atau tidak, aku termangu menunggunya di meja makan.

Tak lama, Ribi membawa nampan berisi dua mangkok mi yang panas mengepul. Dia berjalan hati-hati ke arahku. Menaruh satu mangkok ke hadapanku tanpa kalimat apa-apa, lalu meletakkan mangkok miliknya di sebelahku. Bukan saling berhadapan, kami makan dengan bersebelahan. Mungkin memandang wajahku bisa mengaburkan selera makannya.

“Aku nyalakan TV, ya!” ucapku tanpa menunggu izin lalu menyambar remot TV di dekat kotak tisu. “Kayaknya ini *smart* TV, pasti ada drakornya.”

Kalau masalah *smart* TV, aku tidak usah ditanya. Sudah ahlinya. Sebab hobi terlarangku saat libur terbang adalah *streaming* drakor dari TV di mes sambil makan camilan, kacang rasa madu. Udah paling nyaman deh itu, mengulang-ulang nonton DOTS sembari mengkhayal ketemu SJK. Eh, ternyata sekarang suamiku mirip SJK, tapi sayang begitu.

“Nggak, kalau makan itu harus fokus sama makanan. Bukan TV atau HP!” Ribi merampas remot dari tanganku dan mendudukinya. Doh, kejamnya, belum puas nyakitin hatiku.

“Aku nggak bisa makan tanpa ditemani TV atau HP, Kak. Ya udah, aku ambil HP aja,” putusku sembari berdiri, hendak mencari tas dan ponsel. Akan tetapi, tangan Ribi terlanjur menahanku.

“Nggak boleh, kamu duduk dan makan!” Ribi mendorong halus kedua pundakku untuk kembali duduk. Kutiup udara kesal sembari menatapnya sebal, tapi wajah itu tak kalah emosi.

“Ya udah nggak mau makan,” putusku mulai jijikin. Ribi menyerah dengan menyerahkan remot TV ke depanku lagi.

“Ya udah, boleh, tapi CNN. Saluran berita *full English!”* sentak Ribi makin menyebalkan. Hidup di rumahnya bagaikan hidup di rumah diktator.

Dengan vulgar, aku melongo linglung sepusing habis OD Stella jeruk. “Astaga, Kakak. Bisa nggak kita baikan sedetik aja? Kakak bisa nggak toleransi sama kesukaanku? Apa susahnya sih lihat aku bahagia?”

“Bisa nggak kamu hidup teratur?” tanyanya balik memojokkanku. Percuma ngomong sama dia, yang ada kita tambah pandir.

“Boleh atau nggak aku nonton, kalau nggak boleh besok aku ambil TV sendiri. Aku pasang wifi sendiri supaya bisa streaming sendiri. Nggak ganggu Kakak, ‘kan? Mulai besok, aku akan cari makan sendiri. Nggak repotin Kakak lagi!” putusku mengancamnya. Aku ngambek dan menghindarinya. Doamat sama mi buatannya, meski lapar mending aku cari makan sendiri.

“Salwa …,” panggilnya lembut seraya mengikutiku. Tak menoleh meski kepalaku ingin menoleh otomatis. “Sal …,” ulangnya makin lembut. Namun, aku tetap berjalan menjauhinya.

“Salwabulan!” sentaknya menahan tanganku. Bukannya

makan, kami justru tertahan debat berdua di ambang pintu kamarku. Ya, ini akan tetap jadi kamarku. Enggan sekamar dan seranjang berdua dengannya lagi.

“Mulai nanti malam, aku tidur di sini sendiri!” kataku menekan kata ‘sendiri’. Raut wajahnya langsung berombak, jelas ancamanku mengacaukan lempeng wajahnya.

“Hei, kok begitu,” tanyanya mulai melunak. Nada suaranya seperti mulai merayuku. “Kok marah gitu?”

“Memangnya cuma Kakak yang bisa marah? Aku juga bisa kecewa. Bayangin aja, dari tadi Kakak itu resek bukan main. Aku bagaikan makhluk tak kasatmata. Gayanya sok keren. Mana ada yang tahan diatur dan ditolak kayak gitu? Kalau Kakak nggak cinta sama aku, bilang! Jangan permainkan aku, bilang cinta tapi dipermainkan. Dasar debok!” ocehku tanpa ragu, bahkan aku menyebut panggilan ‘sayang’ dengan vulgarnya.

“Sudah ngomelnya?” tanyanya dingin sembari menyandarkan satu tangannya di daun pintu dekat wajahku.

“Emang kenapa?” tantangku.

“Karena aku mau begini,” Ribi membungkam mulutku dengan bibir itu. *Gosh*, seketika aku nge-*blank*. Linglung bak mabok bensin. Memang beda, berciuman lekat setelah berdebat itu beda rasanya.

Dia mengecupku dua kali, lekat dan erat sedikit ada tarikan. Kemudian menjedanya dan menyisakan wajah tidak sukaku. “*Can you kiss me more?”* desahku lupa daratan sembari memegang bajunya.

“Ini yang kamu tunggu dari tadi, ya?” bisiknya hangat sembari memainkan pipiku. “Paling cantik kalau ngambek, itulah kenapa aku suka gangguin kamu.”

“Sebenarnya Kakak itu gimana sih, kelainan apa gimana kok suka amat bikin orang marah,” balasku mulai memasang mata sedih.

“Menaklukkan gadis tangguh sepertimu itu lebih menantang, Sal.”

“Maksudnya, bikin aku marah dulu?” Aku memperjelas ambiguitas kalimatnya.

“Semakin kamu kesal, aku semakin bersemangat,” Ribi mendekatkan bibirnya ke telingaku, “Sayang.”

Seketika baris semua bulu roma, bulu ketek, bulu hidung, dan seluruh bulu di badanku. Ralat, bukan bulu ketek karena mulus *yes*. Sudahlah, intinya aku tidak kuat kalau dia sudah membisikkan panggilan itu. Mungkin benar katanya, cinta yang dibumbui debat berantem kecil itu lebih menantang. *Namun, apakah aku kuat dengan sakit hatinya?*

“Jangan mendekati ahli senjata dari belakang kalau kamu tidak mau dibanting atau dilumpuhkan, paham?” bisiknya makin mendebarkan hatiku.

“Maaf, lain kali aku nggak ganggu Kakak masak lagi,” ucapku sedikit terbata, terbanyaknya adalah berpikir liar.

Ribi melepas sentuhan dan menjeda jarak kami dengan senyum. Dia kembali menjauh padahal aku masih ingin melaju ke babak selanjutnya. Serius, naik level ke sesi itu susah benar. Bukannya aku kegatelan, cuma normal kalau aku ingin yang lebih. *Bukankah wajar jika melakukan itu*

karena cinta, dia cinta aku, ‘kan?

“Kakak cinta aku, ‘kan?” tanyaku yang membuyarkan wajah tengilnya. Raut itu kembali serius. Semakin lembeklah mi instan itu gara-gara perdebatan tanpa ujung kami ini.

“Menurut Sal gimana? Sal cinta nggak sama Kakak?” Singkat, aku langsung mengangguk. Nggak usah ditanya detail, sudah jelas aku menikmati setiap cumbuannya. “Kalau cinta kenapa nggak makan malah ngajak debat terus?” tuduhnya.

“Kakak yang mulai!” tudingku ganti.

“Ya udah sini makan,” lanjutnya sambil duduk santai.

“Kapan kita gituan, Kak? Bukan cuma perutku yang lapar, tapi aku punya nafsu lain!” uraiku gamblang, terlalu jujur biar! Buat apa malu ke suami sendiri. Kalau malu-malu keburu basi nanti, doh!

Gantian Ribi yang mabok Stella jeruk. Dia menatapku linglung seperti tak percaya aku bisa berkata seperti itu. Memang sih aku membentangkan isi hati dan pikiran liarku tanpa tedeng aling-aling. Pasti Ribi tak menyangka jika pikiranku sejauh itu. Mungkin menurutnya terlalu cepat jika kami menuju sesi buka-bukaan setelah saling terbuka rasa. Semua ada durasi waktunya, haram kalau terlalu buru-buru.

“Sini deh, kita duduk berdua. Makan dulu, Sal. Sayang makanannya ini lho. Katanya lapar,” bujuknya sambil menunjuk mangkok mi yang kuahnya mulai hilang meresap.

“Udahlah, kasih bebek aja. Nggak lapar lagi aku, Kak,” tolakku sambil ngeloyor ke kamar. Masuk dan kunci pintunya.

Lelah aku berhadapan dengan orang tidak peka. Dia terlalu lama mempermainkan tempo, membuatku bosan. Deru cinta kami tidak bertempo sama, dia mau perlahan dan aku cepat. Bukannya grusa-grusu, kami memang baru saling terbuka masalah rasa. Hanya sikapnya itu masih setinggi *tower* seluler, membuatku kadang ragu. Hatinya benar untukku atau bukan.

Benarkah aku korban dalam artian sebenarnya? Korban rayuan militer alias Ribi yang seharusnya banyak menangis daripada cuddle everytime. Itu terlalu jahat, 'kan? Kenapa pikirannya tidak bisa simpel? Mengaku cinta sudah, berciuman berkali-kali sudah, lalu kapan berakhir dengan permainan panas 21+ ala pasutri halal? Kenapa nggak gitu aja sih?

Dia selalu membungkam kemarahanku dengan bibirnya. Seolah paham itu senjata pamungkas bagiku saat ini. Apa dia masih menutupi sesuatu dariku? Tidak, apakah ini kesalahanku? Terlalu berharap sampai hampir gila menginginkannya? Apa seharusnya aku tetap jaga jarak aman saja?

"Makan mi dulu, nanti perutmu sakit," ketuk Ribi yang kuabaikan dengan mendengarkan musik lewat headset. "Sayang ...?"

Sialnya, panggilan setengah mendesah itu lancang masuk ke telingaku yang tersumpal. Aarrgg, kesal! Jangan rayu aku untuk mengacaukan kemarahanku. Sudahlah, jangan ganggu aku, Debok! Kamu hanya sandiwara, perhatian dan cinta itu cuma khayalan. Semua cuma tipuan demi pencitraan. Ah, aku memang sudah jadi korban!
***

Bersambung..

Masih digantungin sama aku, 'kan? Biarin ah biar greget 😊😊□□□□

Bab 24 Benarkah Ini Sandiwara?

Yang masih dibawah usia, plz tutup mata 🙏

##########################

Semalaman kuhindari Ribi. Jangan ditanya gampang apa nggak, jelas susah. Mengintip dari lubang kunci, Ribi selalu *stay* di depan kamarku. Bahkan, dia menaruh kursi tepat di depan kamar hanya untuk menungguku keluar. Jangan dikira aku bahagia gitu ngendon di kamar, nahan pipis itu sakit.

Gimana nggak aku masuk kamar semenjak sore sampai malam lewat Magrib. Belum mandi dan salat, antara bingung dan nggak mau keluar. Meski berulang-ulang dia mengetuk pintu, tapi aku beneran enggan membukanya. Dari bujukan sampai ancaman, semua tak kupedulikan. Kalau lapar tak usah dicemaskan, aku punya persediaan makanan di tas. Metabolisme tubuh yang nggak bisa dibohongi, aku butuh kamar mandi!

Putus asa, menjelang Isya aku keluar kamar. Untung saja si doi tak ada di rumah. Ternyata pamit ke rumah atasan karena dipanggil, isi pesannya yang baru kubaca. Untung saja Ribi pergi di saat yang tepat. Aku bisa keluar kamar untuk melakukan semua kebutuhanku, mandi dan mengambil air minum. Selepas mendirikan salat Isya, gegas aku masuk lagi ke kamar. Itu juga berlari karena mendengar sayup-sayup suara sepeda motornya.

Dari nada suaranya saat mengetuk pintu kamarku, sepertinya dia sangat cemas. Dia membujukku dengan kalem, bahkan tak segan membawakanku makanan enak. Aromanya saja mampir ke kamar. Cih, aku udah kenyang makan *snack* kok. Lagipula aku tak selera makan karena hatiku terombang-ambing seperti sampah banjir.

Pagi hari menjelang. Sedihnya aku melewatkan Subuh. Aku bangun jam 6 pagi karena terompet keras. Semalam baru tidur jam 1, karena Ribi mengetuk pintuku sampai putus asa. Bukannya merobohkan, lelaki itu tetap menjaga kesopanan. Mungkin takut merusak aset negara.

Jangan ditanya, mungkin telingaku sudah lengket ke pintu. Tentu untuk mengamati situasi di luar bagaimana. Sepertinya, suasana sudah sepi karena jam sudah menunjuk pukul 06.30. Pasti si Debok sudah pergi dinas. Benar, kubuktikan saat akhirnya membuka pintu kamar. Rumah kaku ini sudah sepi dan hanya tersisa aroma parfum yang kubenci itu.

“Ck, masih aja dipakai!” kutukku kesal sambil menghempas kursi makan di ruang tengah ini.

Kedua mataku mengedar ke meja makan di depan. Ada tudung saji berlapis kain putih bersih yang membuatku tergoda untuk mengintip isinya. Mataku terbelalak saat akhirnya membuka benda itu, nasi goreng bertoping ayam suwir dan sawi hijau. Ada juga jus mangga dan *kimchi* bawaan bu Yona. Tanganku gemetar saat membaca kertas kecil di samping gelas tinggi. Ribi orang semacam ini rupanya, masih menggunakan tulisan tangan untuk berkomunikasi.

“*Makan yang banyak, marah itu butuh banyak energi*.”

Fine, sindiran sehalus tepung tapioka tanpa kata cinta. *Membuatku bingung, ini manusia sedang memahamiku atau ikut mengomeliku? Dia ikutan marah gitukah? Lalu ngapain serepot ini meninggalkan makanan untukku? Apa pedulinya?*

“Kok enak,” gumamku seraya mengunyah sesendok nasi goreng yang masih agak hangat itu. Gurih dan agak pedas.

“Sesendok lagi ah …,” ucapku keenakan seraya menggoyang lidah makin lincah. *Kenapa Ribi nggak jadi koki aja sih? Dia lebih pantas megang sutil daripada jadi tentara.*

Hanya butuh lima menit untuk isi piring itu berpindah ke lambungku. Mereka sukacita ngendon bersama jus mangga yang tinggal separuh. Enak, kental, dan manis. Olahan yang manusiawi semua meski diolah oleh Es Balok. Seneng juga jadi aku, meski ngambek masih dipenuhi kebutuhannya.

“Kayaknya nggak peduli, tapi kok sampai ngasih makanan,” gumamku bicara sendiri sembari mencuci piring. Meski aku malas masak, tapi aku nggak malas bebersih rumah.

Namanya tidak ada manusia yang sempurna. Jadikan kekurangan menjadi pemicu kelebihanmu. Memang aku tak bisa memasak, tapi aku sangat pandai merawat rumah. Katakan menyapu, mengelap meja, mengepel, dan mencuci baju. Aku bisa semua dan aku akan mengerjakan semua sekarang. Anggap saja mengisi tugas sebagai ibu rumah ini. Anggap saja membalas kebaikan suami resekku atas makanan dan minuman layak tadi.

Jam sembilan pagi, aku mulai mencuci baju. Mudah saja menjalankan mesin cuci dua tabung, meski aku terbiasa dengan satu tabung. Ah, sudahlah kalau bingung tinggal buka *Youtube*. Masukkan sabun cuci secukupnya untuk dua

pasang seragam loreng Ribi. Meski baju kotor masih wangi, betah juga kalau begini.

Tiga puluh menit berkutat dengan cucian, akhirnya sekarang cuma tinggal direndam pewangi. Menunggu meresap, kuputuskan untuk mengelap meja rumah ini. Tak cuma itu, deretan tanaman di teras juga kusiram. Jejeran tanaman selada keriting itu melambai segar seolah berterima kasih.

Jadikan ngambekku berfaedah. Biar ngamuk, tapi terlampiaskan ke kerjaan rumah. Emosi keluar, rumah bersih. “Mantap!” pujiku pada diri sendiri sembari memasukkan baju wangi ke dalam mesin pengering.

Sebenarnya Ribi bisa saja membeli mesin cuci 1 tabung, otomatis. Hanya saja dia tidak mau karena berlandaskan pada asas hemat. *Mesin cuci 2 tabung itu lebih hemat listrik dan air, bukan? Padahal nggak hemat waktu karena kita harus nungguin, ngetem di dekat mesinnya*.

Sedikit aku mulai memahami tentang Ribi dan pedoman hidupnya. Dia suka sederhana, meski punya. Lihat garasinya, kosong melompong dan cuma berhias sepeda angin sebiji. Motor besarnya dibawa dinas dan si Harry ngungsi di rumah penduduk di sebelah asrama. Sebegitunya dia saking nggak maunya dianggap pamer. Padahal rerata penduduk asrama juga bermobil, tapi Ribi memilih beda.

Intinya, kalau orang bahagia pasti tersenyum. Kalau Ribi memilih tetap bersikap dingin, tapi sikapnya lunak. Meribetkan sesuatu yang sederhana. Tinggal ciuman, *slebew*, selesai. Ribi *mah* nggak, ciuman terus muter-muterin perasaanku! Aelah, jadi curhat.

Dirt! Ponsel pemberiannya bergetar pelan. Pada dasarnya memang aku suka mode getar, nggak suka nada deringnya

HP. Karena aku sedang jadi si Rajin ngecek notif, maka langsung kuangkat benda itu saat bergetar. Menampakkan nama sepetnya yang muncul di layar kecil HP lipatan ini. Kak Suami. *Please*, itu dia sendiri yang kasih nama.

From: Kak Suami
Lagi apa sih, di kamar mulu udah ngasilin apa? Bebersih rumah kek, tapi dilarang masuk kamarku. Okay!

Pret ah, nggak usah disuruh aku juga udah bebersih rumah. Semua lantai udah kinclong mirip rumah orkay meski ini cuma rumah asrama. Namun, sepertinya ragaku memang tergerak untuk tidak masuk ke kamarnya. Sesuai dengan petunjuk perwira satu ini, jangan masuk ke kamar! Aneh, padahal larangannya baru datang, sementara aku sudah bersih-bersih dari tadi.

Namun, bukankah sebuah larangan itu mendatangkan rasa penasaran? Oleh karena itu, aku berada di depan pintu kamarnya sekarang. Alangkah anehnya jika dia tiba-tiba mengirimi pesan larangan itu setelah sebelumnya adem ayem tenteram. Ada apakah ini? apa dia menyimpan benda aneh di dalam sana? Ataukah ada hewan berbisa, sejenis itukah?

Bukankah katanya di rumah tentara itu banyak hewan berbahaya – seperti yang dia katakan padaku saat pertama tidur di rumah ini? Apalagi di bawah meja ruang tengah itu ada beberapa kotak aneh. Jangan-jangan itu kotak yang dia pindah dari kamarku kemarin – yang berisi ular kobra! Astaga, takut, tapi kok makin penasaran. Heum, kayaknya aku mencium aura kebohongan deh.

Kalau aku sih lebih menduga ada kotak sejenis di kamar Jakartanya sana. *Apakah dia menyimpan kenangannya tentang Alula di rumah ini? Sebenarnya, Alula itu Kowad*

yang dinas di mana sih? Asli, aku minim info tentang perempuan itu. Sengajakah dia menyembunyikannya?

“Masuk atau nggak, ya?” Kutimbang galau hatiku masih di depan pintu tertutup itu sembari memegang kaleng soda sarsaparilla. Sembari menyentuh ujung dagu dengan jemari, kutatap sosi yang masih menempel di kenopnya. Ribi lupa tidak melepas dan menyimpan anak kuncinya.

“Sumpah, semakin dilarang semakin aku penasaran. Ada apa sih?” gumamku sembari memutar anak kunci. Pintu terbuka dan aku melangkah masuk.

Hidungku langsung akrab dengan aroma kamar ini. Parfum Ribi yang kubenci itu masih tertinggal karena aromanya awet. Biasalah karena mahal dan penuh kenangan, yang memuakkan. Mataku langsung sibuk meneliti isi kamar bernuansa abu dan hijau *army* itu. khas Ribi, rapi dan tertata. Kasur pegas dua badan bersebelahan dengan lemari pakaian kayu.

Tertempel beberapa foto di dinding dekat nakas kecil. Ada meja tinggi yang berisi botol-botol parfum memuakkan itu dan perawatan kulit. Pantas dia kinclong meski hobinya bersahabat dengan matahari. Ribi sangat merawat kulitnya dengan botol-botol ini. Lumayan memperhatikan penampilan untuk ukuran bekas bujangan dan suami muda, uhuk.

“Dia sangat muda di sini,” gumamku mengulas senyum saat menatap bingkai foto saat Ribi masih pendidikan tentara. Wajahnya tidak berubah banyak, hanya dulu lebih kurus dan tirus.

“Nggak nyangka kalau dia judes.” Tanganku membelai kaca pigura kecil itu. Foto saat Ribi memakai PDU 1 di pelantikan tentara membuatku tersipu.

Namun, tiba-tiba senyumku retak saat melihat bingkai foto berukuran sedang di dekat jendela kamar. Hati mendadak kacau saat melihat wajah Ribi yang tersenyum ke kamera. Bukan karena senyumnya, tapi karena perempuan bersenyum lembut di sebelahnya. Alula. Meski mereka berfoto ramai-ramai, tapi tetap saja Ribi dan Alula sebingkai.

Terjawab sudah teka-teki silang di hatiku. Ribi dan Alula pernah dinas bersama. Kalau aku tidak salah menebak, bisa jadi mereka sekota sekarang. Tidak mungkin mereka bisa terlibat kegiatan bersama kalau tidak satu kesatuan atau setidaknya satu kotalah. Yah, ternyata perempuan itu tidak jauh dari kami.

“Kok sakit, ya, kalau tahu secara langsung?” gumamku hancur seraya berjalan mundur. Olala, kakiku terantuk karpet dan tubuhku linglung.

Masih untung, aku terjatuh ke kasur pegas Ribi. Apesnya, kaleng soda yang kubawa di tangan ini tumpah ruah ke atas seprei abu-abunya. Mudah saja karena masih penuh. Sayang sekali padahal baru kuminum sedikit. Bodoh apa yang harus aku lakukan sekarang? Tumpahan soda membuat seprai abu itu menjadi basah dan lengket.

“Barang bukti harus dihilangkan! Tapi gimana dengan foto itu, hah?” racauku mengacak rambut.

Tak mengulur waktu, gegas kutarik seprai lurus itu. Kugulung-gulung dengan hati gondok untuk segera masuk ke mesin cuci yang sudah selesai memutar baju seragamnya. Dengan tangis tertahan, kumasukkan sabun hingga lima genggam. Sadar atau tidak aku sedang membuat masalah baru, hanya karena melanggar larangannya.

Baru saja keluar aku melihat kotak yang tidak asing teronggok di bawah jendela. Tanpa sempat menduga isinya apa, tanganku lincah membuka penutup kotak. Alangkah terbelalaknya mataku, kobra yang dia katakan itu ternyata berisi foto dan botol parfum yang sama dengan yang di kamar Jakartanya sana. Sampai gemetaran saat aku mengangkat satu foto itu, Ribi dan Alula tersenyum manis ke kamera.

“Dia bisa tersenyum juga!” gumamku hancur. Hati jangan ditanya, sudah dilindas roda Airbus.

“Pantas aku nggak dibolehin masuk kamar. Ternyata karena ada bukti kejahatan yang masih disimpannya. Kenapa kamu sejahat ini, Kak?” gumamku tanpa terasa meneteskan air mata. Cih, buat apa menangisi orang yang nggak bisa *move-on* dari kenangannya?

Tunggu, marahnya di-pending dulu! Masih ada sisa jejakku di kamar itu. Gimana dengan nasib noda soda di kasur bagian dalam? Tentu saja ada! Kasur itu berwarna putih tulang dan otomatis tumpahan soda membentuk motif abstrak. Astaga, aku nggak boleh ketahuan.

Buru-buru aku mencari seprai baru. Karena Ribi orang yang membosankan, sudah pasti motif seprainya sama semua. Coba kucari di lemarinya saja. Sial, terkunci dan anak kuncinya entah disimpan di mana. Ribi sangat mengamankan harta bendanya, mungkin ada emas berlian di dalam lemari itu sampai-sampai dikunci. *Doh, sekarang dikasih seprai apaan?*

Aku cemberut pusing. Kepala terhuyung karena awan gelap keapesan masih memayungiku. Sekarang harus apa, jangan bilang aku harus pakai seprai merah mudaku untuk mengganti seprai Ribi. Doh, semakin ngawur saja ideku.

Namun, cuma itu yang terbaik. Maju dan mundur aku tetap ketahuan.

Pasrah. Kuambil seprai baruku dari koper dan kupasang rapi di kamarnya. Sembari menunggu ledakan gas dari orang bernama Ribi. Tinggal ditunggu saja kapan pulangnya, siapkan kuping dan tempat mendarat setelah ditendang Ribi. Tidak, aku mungkin agak melawan karena merasa dipermainkan. *Sudah memanggilku sayang, minta dipercaya juga, kenapa masih berupaya menyakitiku?*

“Kita akan bertempur hebat hari ini, Kak. Mungkin ini perang yang kamu katakan sejak awal kita menikah itu,” gumamku masih bicara sendiri. meretakkan kedua tangan hingga berbunyi dengan mata tidak fokus pada seprai merah muda motif bunga mawar di depan mata.

Aha, kamarnya sedikit cerah dan berbau wanita sekarang. Doh!

Pesan Mama, aku harus tetap menjalankan tugas sebagai istri, meskipun sedang bertengkar dengan suami. Memasak dan membersihkan rumah. Tetap rawat anak-anak kelak dan jalankan tugas seperti biasa. Bicarakan dengan suami baik-baik tanpa harus merusak tatanan yang biasanya.

Menyakitkan dan tidak adil pada awalnya. Namun, aku telah menyerah. Sembari menahan tangis, kubuka tutorial di *Youtube*, cara memasak ayam goreng. Itu juga karena kulihat ada ayam segar di *freezer* kulkasnya. Setelah melihat video cara membuat ayam goreng, rasanya tidak rumit. Apalagi dapur ini punya bumbu yang lengkap.

Lima belas menit cukup untukku berkutat dengan hafalan, mana lengkuas; jahe; dan kunyit. Mataku sampai *jereng*

demi membandingkan amunisi dapur itu dengan layar Samsul - ponsel pemberiannya.

Meski tak percaya dengan cintanya, aku tetap menerjang ketakutan menyalakan kompor. Seram, tapi akhirnya bisa karena terpaksa. Ayam dibumbui dan dimasak. Ungkep namanya, akhirnya aku tahu proses ini. Menunggu ayam, aku mengolah sayur bayam berbekal tutorial di kanal yang sama. Bodo amat soal rasa, aku cuma mencoba menyenangkan hatinya sebelum kami bertengkar nanti sore.

Ya, makanan ini untuk energi bertengkar nanti. Masalah kami tidak sesepele itu. Perdebatan ringan tidak cukup. Satu dua piring melayang mungkin lebih pas. Mungkin saja Ribi masih punya sisi misterius, suka kekerasan dalam rumah tangga.

Masuk ke tantangan selanjutnya sebelum menantang Ribi. Menggoreng ayam. Seriusan ayam-ayam ungkep itu lebih dulu mengajakku berantem dibanding Ribi. Mereka memberontak saat masuk ke minyak panas dan membuatku menjerit. Ya Tuhan, cipratan minyak itu panas. Berhasil membuat hiasan di kulit tanganku, merah dan berair. Sakit.

Sesakit hatiku pada pria mapan yang baru saja memasuki garasi rumah. Ribi datang dengan wajah datar sambil menenteng kresek kecil. Dari tampilannya, itu bakso. Mungkin dia kira aku tak memasak. Hem, jangan salah, dapur sudah acak kadul karena ulahku. Namun, jadi juga ayam goreng menjerit tanpa gosong. Lumayan untuk percobaan seorang Bulan.

“*Assalamulaikum*,” salam Ribi saat kakinya menginjak lantai rumah.

“*Walaikumsalam*,” jawabku dingin dan datar tanpa ingin menghambur atau menyambutnya.

“Istri salihah biasanya cium tangan suami,” sindirnya ketus sembari melepas sepatu. Hanya kudiamkan karena perang sesungguhnya belum dimulai.

“Udah makan kamu?” tanyanya cuek sembari ngeloyor ke dapur. Masih berupaya membuatku bicara, padahal aku sudah duduk manis menunggunya di kursi makan.

“Ini Kakak bawa bakso,” katanya manis yang masih tak kutanggapi. Ribi mengubah raut wajahnya lebih bersahabat sembari membawa mangkok berisi bakso yang masih panas.

Ribi bukan orang bodoh. Dia tahu aku masih ngambek, ngamuk malah. Entah kesambet apaan sehingga dia menelurkan kalimat lunak sekarang, “Sal masih marah? Sakit, ya? Pasti perutmu nggak enak karena nggak makan dari kemarin.”

“Nggak usah sok baik!” tolakku melengos membuang kemanisan sikapnya.

Debok Pisang tidak berkata apa-apa selain berjalan ke dapur belakang. Setelah tadi memasang wajah sedatar wajan kebab, dia kembali dengan wajah berombak. Muka merah padam seperti hendak meletus. Satu tangannya menunjuk arah mesin cuci dan satu tangannya membawa PDL loreng yang tadi kuputar mesin setengah hati.

“Kamu yang cuci bajuku?” tanyanya dengan nada penghakiman. Berusaha membuka mulutku, tapi aku hanya mengangguk cuek.

“Siapa yang suruh kamu sentuh seragamku?” semprotnya seraya mendekati wajahku. Diacungkannya seragam wangi itu ke depan wajahku.

“Apa yang salah?” tanyaku sinis seraya menekuk muka dan melipat tangan ke dada.

Ribi membanting seragamnya ke atas meja. “Kamu nggak bisa baca, ya? Kalau nggak ngerti cara merawat seragam, jangan sentuh baju orang lain! Jangan putar seragamku di mesin, pakai sabun khusus! Paham nggak kamu?” sentaknya tajam.

Aku pun menatapnya marah. “Udah bagus dicuciin. Tapi sumpah aku sekarang menyesal udah nyuciin seragammu. Terakhirnya aku dibuat sakit hati.” Malah curhat.

“Bicara apa sih kamu, Sal? Ke mana arah bicaramu! Tahu nggak kesalahan apa yang kamu perbuat!” bentaknya meninggi.

Kubalas dia dengan sengit. “Oh, jadi ini ucapan terima kasih dari Kak Ribi?”

“Saya nggak butuh kamu cuciin seragam saya! Jangan sentuh barang saya!” sentaknya tetap emosi. Dasar aneh, siapa yang membuat ulah kenapa dia pula yang ngamuk besar?

“Marahnya buat nutupi kesalahan sendiri, ‘kan?” sindirku enteng.

Ribi berbalik arah, kembali berjalan ke arahku. Bedanya sekarang suaranya merendah. “Kamu tahu nggak sih, Sal? Kecerobohan dan keapatisanmu itu merusak barang penting saya. Seragam loreng itu susah perawatannya, jangan ngasal!” tuturnya mulai sabar.

“Aku cuma berusaha bebersih rumah, Kak,” jawabku dengan mata sedih. “Tapi nggak nyangka Kakak yang malah nyakitin aku!”

“Kenapa sih, Sal? Kok marahmu selarut ini? Ada masalah apa sebenarnya?” tanyanya lembut. Wajahnya mulai sabar, tapi aku malah gantian ngamuk. Nggak peduli siapa yang salah, cewek selalu mengutamakan rasa ngamuknya.

Aku mendorong halus lengan kerasnya untuk menjauh dari pangkuan. Kutunjuk deretan piring dengan dagu dan diikuti oleh gerakan matanya memandang hasil pencak silatku itu. “Makan saja, nggak tahu masuk ke selera Kakak apa nggak. Aku bodoh kalau urusan masak. Yang penting aku udah usaha meski harus kena letusan minyak,” uraiku dengan suara gemetar sedih.

Ribi meraih tanganku dan menelitinya. Sesaat dia meniup benjolan kecil kemerahan berisi air karena letusan minyak tadi. “Ya ampun, Sal. Ini luka bakar dan harus diobati. Bisa berbekas nanti, sayang tanganmu. Ini modalmu bekerja,” omel Ribi yang entah khawatir atau tidak. Dia berbicara dengan wajah datar mirip wajan kebab.

“Nggak usah, nggak sesakit hatiku kok,” timpalku sekenanya sembari menarik tangan dari pegangannya. Namun, bukan Ribi kalau tidak punya pendapat sendiri.

Ke mana amarahnya gara-gara seragam barusan? Kayaknya udah menguap gitu aja karena fokusnya berganti ke tanganku yang terluka. Dia memang labil kek emak-emak anak lima, ‘kan? Habis ngamuk besar langsung peduli.

Es Balok itu ngeloyor ke kamar, mungkin untuk mengambil obat dan sejenisnya. Tapi aku lupa, sumbu pendeknya itu pasti terbakar sebentar lagi. Terbukti, Ribi termangu di daun pintu setelah sempat membuka pintu kamarnya. Memang

aku sengaja ketahuan kok, alih-alih menutupi kebodohan sih.

“Kamu masuk ke kamarku?”

Pertanyaan dingin seiring dengan wajah judes meluncur sempurna dari bibir yang pernah menciumku kemarin sore itu. Pasti seprai merah muda itu sudah melambai vulgar pada wajah judes Ribi sekarang. Merasa terpanggil, aku mendatanginya dengan gontai. Kami kembali berdiri berhadap-hadapan di depan pintu saat sore mulai menjelang. Seperti kemarin.

“Penasaran aja kenapa sampai dilarang, ternyata karena ada fotonya. Kotak yang katanya rumah kobra itu ternyata isinya foto manis kalian,” jawabku gamblang tanpa ekspresi.

Ribi menarikku masuk ke dalam kamar laknat itu. Aku didudukkan di kasur dan dia menutup pintu. Jelas, supaya suara pertengkaran kami tak sampai bocor ke mana-mana. Bisa ngelotok mukanya kalau sampai ini jadi konsumsi warga asrama. Di sini dinding pun berkuping. Seperti kupingku yang terpasang lekat menunggu jawabannya.

“Kakak belum *move-on* dari dia, ‘kan?” tudingku lancar.

Ribi menghela napasnya dingin. “Kenapa kamu nggak patuh, Sal?”

“Kenapa mengalihkan pembicaraan?” sindirku tajam.

“Aku nggak bisa buang foto itu,” ceplosnya jujur. Nadanya kalem, tapi tajam menusuk hatiku.

Mataku menyipit pedih karena air mata. “Apa sebegitu sukanya Kakak sama dia? Jadi, memang cuma sandiwara? Rayuan Kakak, ciuman itu? Pantas Anda sangat anti

menjamahku, ternyata memang masih ada dia di hati Anda.”

“Jangan menuduh, Sal!” larangnya pelan.

“Lalu apa, hah!” sentakku tak tahan lagi. Masa bodoh mau membentak atau tidak, kuterjang semua.

Ribi terdiam, wajahnya kosong. Seolah berat sekali mengatakan kalimat apa saja sekarang. Sampai aku harus mengulang. “Sandiwarakah semua ini, Kak? Memang, kalian berpisah bukan karena tidak cinta. Tapi perbedaan kalian yang tidak bisa disatukan.”

Karena tak kuasa, kututup mata ini. Hanya air mata yang mengalir memanasi pipiku. Sebenarnya untuk apa aku menangisi lelaki jahat satu ini? Air mataku terlalu mahal untuk penipu ulung sepertinya. Dia memang pendiam dan sadis, tapi hatinya tak lebih dari seorang buaya kardus. Aku tertipu.

“Bisakah kita tidak usah membahas ini? Jawab, kenapa kamu tidak mengindahkan laranganku? Bisakah kamu patuh, sekali saja?” Ribi mengacungkan satu telunjuknya ke depan wajahku dengan ekspresi penuh permohonan.

“Nggak bisa!” jawabku setengah berteriak. “Kenapa bukan Kakak saja yang mencoba terbuka padaku tentang hatimu, sekali aja?!”

Melihat dia diam, aku semakin semangat berperang. Terus kupojokkan Ribi yang bersimpuh di pangkuanku, hingga dia menunduk layu. “Ternyata semua yang Kakak katakan itu bohong. Semua hanya sandiwara! Di hatimu masih ada dia, Alula itu, ‘kan?” berondongku terus menerus.

Sakit sekali menyebut nama perempuan itu. lebih sakit kalau melihat Ribi sangat ingin melindunginya. “Dia siapa, dinas di mana? Di kota ini, ‘kan? Kenapa nggak sekalian aja kenalin ke aku, Kak? Nanggung amat!” pepetku terus memojokkannya.

“Terus saja, Sal! Terus salahkan aku,” suruhnya lirih. “Buat apa aku memaksamu untuk percaya. Kepercayaan itu datangnya dari hati, bukan dipaksa. Percuma aku menjelaskan kalau kamu tidak percaya, nggak akan pernah masuk.”

“Kamu nggak jelas, Kak! Permainkan aku seenak hati, ya, aku memang sudah jatuh hati ke kamu. Puas? Setelah ini kamu mau balikan sama dia, ‘kan?” tuduhku makin berlarut.

Ribi menatapku dengan dahi berkerut. Matanya itu berkaca-kaca seolah tak rela aku menudingnya sebusuk itu. Sial, dia mendekati wajahku. Mungkin berusaha membungkam mulutku dengan dekapan bibirnya. “Jangan menuduhku seperti itu, Sayang. Kita memang sedang proses mengenal, tapi aku tidak sebusuk itu.”

“Jangan panggil aku ‘sayang’! Jangan membungkam mulutku dengan bibirmu. Aku benci kamu!” sentakku berontak darinya.

Tapi tenaga Ribi lebih kuasa dariku. Dengan cepat dia meletakkan telunjuknya di bibir bawahku dan menggeleng. “Ssstt, nggak. Aku memang hanya menginginkanmu. Kalau aku berkata cuma kamu di hatiku, alangkah bangsatnya aku. Maka, kukatakan tolong beri aku kesempatan, bimbing aku untuk hanya mencintaimu. Bimbing aku untuk kembali percaya pada cinta, Sal. Sungguh, aku mencintaimu dan memang hanya setia kepadamu. Apakah itu masih kurang?”

“Sikap Kakak tidak mencerminkan usaha ke sana. Kakak selalu menciptakan jarak meski katanya menyukaiku. Sadar nggak sih, meski katanya ada cinta dan suka, tapi kita cuma dua orang asing yang mencoba hidup bersama?” tolakku keras. Kujauhkan wajah dari wajahnya, enggan berdekatan.

“Mulutmu bisa berkata cuma cinta aku, tapi isi hatimu siapa yang tahu, Kak!” gantungku sakit.
Ribi pun sama, hanya menggantung sorot matanya yang lemah itu. Dia benar-benar tak percaya aku telah menghakiminya sehebat ini. Aku bisa membentak, menyentak, menuding pria keras kepala dan dingin sepertinya. Kadang, aku bangga bisa sekeras ini. Tidak, aku hanya benci dipermainkan.

Pandangan matanya menerawang kosong menuju bingkai foto memuakkan di dinding itu. Ia tak lagi meminta sentuhan bahkan gerakan menuju ke sana. “Kamu benar, aku memang debok pisang es balok yang dingin dan kaku. Namun, aku bisa menjadi api panas hanya untuk merayumu. Tolong, maafkan aku atas pembawaanku. Memang sudah begini watakku, Sal.” Matanya kembali beralih padaku, “Sayang ….”

“Sekali lagi, jangan panggil aku gitu!” Nada suaraku masih naik, “Bukankah api untuk membakarku?” tuduhku lagi menghindari matanya, tapi mata itu membingkaiku begitu lekat.

Si Bengis itu malah tersenyum lembut sembari menganggukkan kepalanya. “Iya, membakarmu dalam asmara panas. Jujur, aku ingin menunggu nanti malam untuk memberikanmu yang terbaik, bentuk badanku kurang baik belakangan ini. Makanya seharian ini aku lari dan aerobik, mungkin bisa mengembalikan sedikit ototku. Kamu suka cowok berotot, ‘kan?

Dasar membosankan! Leluconnya itu sangat kriuk dan tidak masuk di akal. Apa maksud tindakannya sekarang, mempertontonkan lengan keras konyol sebagai bentuk usahanya seharian. Otot-otot itu bukankah sudah ada sejak sebelumnya. Dia kira aku ini gampang dirayu karena penikmat lengan berotot, benar tapi itu tidak penting sekarang. Kontan aku mencibir kelakuan anehnya itu. “Itu sangat menggelikan!”

“Jangan bujuk dan permainkan aku lagi!” Aku menggeleng keras. “Nggak, aku cuma butuh tangan yang hangat memelukku. Suara yang lembut dan wajah yang lebih ramah. Jangan tipu aku lagi, Kak. Aku memang bodoh, tapi tolong jangan dibodohi! Alasanmu sangat konyol!”

Aku tidak suka lelucon itu. Gegas aku keluar kamar untuk menyambar tas dan pergi. Sumpah, mendingan aku pulang ke rumah Papa dan Mama. Tidak jadi istri yang salihah pun tak mengapa. Aku masih bisa jadi anak berbakti. Hanya sudah cukup aku bersabar hati, bertahan di situasi aneh dengan lelaki yang sama sekali tak menginginkanku.

Namun, langkah kaki lebar lelaki itu menyusulku. Ribi menahanku di daun pintu depan. Tenaga tentaranya dikerahkan maksimal untuk kembali menarikku ke kamar. Sekuat tenaga aku meronta tak berguna, sebab sekali lagi otot-otot keras itu menunjukkan kuasanya.

“Jangan pergi, Sayang! Maafkan aku, hem?” Ribi memelukku dari belakang dengan erat saat aku hendak kabur lagi. Napasku sampai sesak saking rapatnya pelukan itu.

“Jangan ke mana-mana!” larangnya lagi diikuti dengan kecupan kecil di pundakku. Karena terlena, aku mengikuti setiap gerakannya saat membalik badanku lembut.

“Lihat Kakak, Sayang!” bisiknya lembut sambil membelai anak rambutku. “Balas mataku, Sal! Maafkan aku, ya?” pintanya pelan.

Aku hanya hening, enggan bertukar dialog dengannya. “Apa yang Sal mau akan Kakak kabulkan. Foto dan botol-botol itu akan Kakak bakar, okay? Demi kamu, hanya untukmu.” *Dia berusaha membujukku, untuk apa, mempertahankanku?*

“Nggak perlu, silakan simpan jika Kakak memang cinta dia,” hindarku tanpa ingin menatap wajahnya. Mungkin setelah ini koleksi foto SJK akan kuhapus karena muak.

“Cinta siapa, aku cuma cinta kamu sekarang! Semua sudah selesai, sudah!” bantahnya tegas.
Ternyata aku malah menatapnya tajam. “Kenapa kamu simpan fotonya kalau sudah?”

Ribi melepas tangannya dari tubuhku seraya mundur selangkah. “Itu foto saat kami mengikuti turnamen menembak Pangdam Cup. Saya dan Alula mewakili satuan masing-masing. Di foto itu bukan cuma wajahnya, tapi ada wajah Serda Sidiq. Anggota terbaik dari peleton saya yang sudah gugur di Papua, ia pergi sebulan setelah foto itu diambil. Itu momen kebersamaan kami yang terakhir sebelum satgas dan bertempur dengan musuh di Papua.”

Aku melongo mendengar nada suaranya yang berganti tegas lagi. Gaya bahasa kesaya-sayaan juga kembali mencuat. Tanda dia sangat serius. Hanya diam jawabanku saat dia kembali bicara, “Maaf, bukan Alula yang saya pandang, tapi Sidiq. Dia bahkan ada di dompet dan galeri foto HP saya.”

Ribi kembali menghentak sanubariku dengan membuka galeri foto ponselnya. Tangannya gemetar hebat karena emosional saat menunjukkan foto Serda Sidiq. Serupa,

penjelasan Ribi dan foto itu memang sama. “Ini dia, Sal. Usianya sama sepertimu saat pergi. Rasanya tidak tega jika harus membakarnya, mengingat foto itu dipigura sendiri oleh mendiang. Cuma dia anggota yg bisa dekat dengan saya. Mirip teman dan adik sendiri.”

Pengakuan Ribi menghancurkan kemarahanku. Meledak jadi debu kecil, halus, dan terbang bubar. Tak kusangka Es Balok ini punya kenangan sesedih itu. Memang benar, dalam hidup prajurit yang utama bukan hanya cinta, tapi persahabatan. Jiwa korsa mereka tak diragukan lagi. Di balik sikap dinginnya, ada banyak kejutan menyakitkan. Ribi menyimpan banyak luka.

Lelaki itu terduduk lemas di kasur berseprai merah jambu. Matanya berair kosong, menerawang ke satu titik dengan tangan lemas berada di pahanya. “Banyak luka di foto ini, Sal. Namun, saya hanya menganggap mereka sebagai kawan baik, teman seperjuangan di medan perang. Alula adalah kawan. Bagaimana juga Alula adalah anggota yang harus saya pimpin jika perang meletus.”

Mendengar kata horor itu, seketika mendidihkan kesedihanku. Jika seorang tentara sampai menyebut perihal perang, bayanganku sudah yang aneh-aneh. Tidak, aku tidak mau dia membahayakan jiwanya.

“Jangan sakit, jangan sampai perang meletus, Kak. Aku nggak bisa lihat kamu terluka. Jangan sakit, hem. Jangan …,” racauku kacau di pangkuannya. Kalau tadi aku sangat enggan melihat wajahnya, sekarang aku sangat ingin menatap mata itu.

“Jangan menangis, Sal, Sayang … maafin saya, ya?” Dia malah menghiburku.

“Saya yang harusnya minta maaf karena berpikir sempit, Kakak. Maafin Sal, ya?” balasku yang malah latah mengikuti gaya bahasanya.

Ribi menyeka air mataku setelah menarik ingus dari hidungnya. “Saya mencintaimu, Sal. Walau mulai bersemi, tapi hebat rasanya. Hanya saya masih belajar menunjukkannya, maaf kalau kurang sempurna di matamu.”

Aku menggeleng kuat. “Tidak, Kakak terbaik buat Sal.”

Ribi membelai pipiku. Dia mengelus-elusnya penuh sayang. “Boleh saya menciummu?” Berdebar jantungku saat mata kecilnya menatap bibirku, ke kanan dan ke kiri.

Jawabanku sudah jelas, hanya mengangguk seiring air mata yang masih ingin mengalir. Butuh bukti apalagi? Pria pendiam itu jarang mengumbar isi hati apalagi air matanya. Jika sekali saja dia sampai melakukannya, pertanda itu serius dan jujur. Aku tak butuh bukti lagi, air mata Ribi sudah cukup. Hatinya sudah dibentang telanjang kepadaku.

Kecupan itu berubah jadi tarikan erat dan lekat. Dia kembali melakukannya dengan hebat seperti saat pertama dulu. Akhirnya, di seprai merah jambu milikku kami gegoleran berdua. Berpelukan erat dengan dia yang berada di atasku. Sibuk menghujaniku dengan dekapan bibirnya. Pipi, bibir, kening, semua telah tertandai menjadi miliknya.

Hanya pasrah, menahan desahan saat tangannya mulai bergerilya. Bermain nakal di beberapa jengkal kulitku yang masih tertutup baju. Dia mengecup pundakku, menimbulkan sensasi geli dan merinding. Sama gelinya saat hidung bangir itu bermain di sekitar hidungku, bulu mata panjangnya menimbulkan sensasi lucu. Saat kecupannya

sampai di leher jenjangku, aku tak kuasa lagi. Hanya menahan napas dan pekikan kecil karena ulah nakalnya.

Sempat tertawa berdua sebelum suami dinginku meneruskan sesi ke level yang lebih tinggi. Terasa aneh, awalnya malu dan sakit. Namun, aku hanya diam dan pasrah. Sesekali mengikuti gerakannya. Terlalu vulgar untuk diceritakan cukup menjadi rahasia kami berdua. Intinya, kamar kaku yang sedikit feminim dengan sepraiku ini menjadi saksi pertemuan terhebat kami.

Ternyata Kangmas Ribi itu adalah lelaki normal. Pantas di pasal 2, dia menyinggung tentang larangan bercanda dengan “Kejantanan R”. Ternyata memang, ya … begitulah. Doh, aku menyesal telah meragukannya.

“Maaf, ya, Kak …,” bisikku saat dia menutup tubuhku dengan selimut tebalnya. Ribi kemudian meletakkanku di dada wanginya seraya menormalkan napas.

“Setelah Kakak ngicip masakanmu dulu,” jawabnya ngasal. Tentu saja, mana mau dia menanggapi suasana melankolis yang berusaha kubuat.

“Kalau yang itu sangat perlu dimaafkan. Kayaknya ayamnya keasinan,” kataku malu-malu.

“Hem, malu-malu. Tadi kok nggak punya malu,” cibirnya mencubit gemas hidungku.

Aku manyun sok manis. “Kakak sih …,” kugeplak perut rampingnya makin malu.

Justru Ribi makin mengeratkan pelukannya padaku. Bagi lelaki tinggi kuat sepertinya, aku hanyalah seperti guling hangat dan bernapas. Aih, indahnya sore ini. Apalagi saat si

doi berbisik, “Terima kasih, Sayang. Kamu menjaganya untukku, *I adore you, Sal.”*

Ah, rupa-rupanya Es Balok sudah diserut jadi es doger lima rebuan. Murah meriah menyegarkan, ah mangstab.

Plak!
***

Bersambung...

Terima kasih ya sudah menunggu saya hadir kembali. Dari kemarin jarang pegang hp hiksss.

□□□□

Permasalahan mantan semakin pelik, ya? Yashh Mbak Alula adalah masalah terbesar mereka sejauh ini 😥□

Bab 25 Orang Asing

Hai, Temanssss pertama² saya mau minta maaf karena belum sempat balas semua komen. Saya konsen nulis Temans². Balikin mood lagi juga butuh waktu. Jadi, hanya beberapa yang saya balas setelah itu menghilang lagi. Maaf yaaa 🙏🙏🙏

Sejauh ini saya menulis sampai bab 43 dan nggak tahu tamatnya bab berapa 😂

So, mohon doanya aja ya Temans.

Btw, terima kasih sudah membaca dan meninggalkan komen positif berisi semangat dan doa buat saya 🙏🙏

Kalian luar biasa, Temans²ku. Terima kasih ya sudah membaca semua ketikan alay saya. 🙏🙏🙏

Selamat membaca 🙏🙏🙏

191021
==========

Kata orang bijak, tidak ada pernikahan yang sempurna, meskipun tampilannya luar biasa. Pernikahan itu menyatukan dua isi kepala berbeda dalam satu nama, cinta. Menghabiskan waktu yang lama dengan orang yang sama itu pasti mendatangkan kebosanan. Dua kepala yang beda isinya itu harus sepandai mungkin mengakali panjangnya perjalanan waktu.

Aku dan dia memang punya isi kepala yang berbeda, meskipun kami telah menyatu tanpa sehelai kain. Menghabiskan malam bersama, merenda api asmara yang panas, mengusap peluh keringat, dan diakhiri dengan mengukir mimpi indah. Berharap pagi tak cepat datang agar waktu berpelukan lebih lama. Mumpung belum bosan, kami ingin terus menikmati momen ini.

Mungkin itulah yang dimau pria yang sibuk di pagi hari ini. Menghabiskan waktu 24 jam dengan bertengkar dan berdebat ringan. Cuma bingung seputar menu sarapan, bukan bingung gimana cara cari uang belanja. Cuma bingung mau pakai celana dalam warna apa, bukan bingung cari kerjaan di mana. Sesederhana itu, pernikahan ini mulai tampak nyata.

Namun, bukan berarti kami kompak dalam segalanya. Seperti kata orang bijak, kami menghabiskan pagi dalam perbedaan. Kalau dia gegas mandi dan mendirikan salat, lalu olahraga kecil macam *push-up* dan aerobik di halaman samping. Aku lebih memilih gegoleran main HP selepas mandi besar dan Subuhan. Bingung, padahal tadi sudah berpandangan malu-malu dengannya. *Ups*.

Kalau ibu rumah tangga normal, aku pasti sudah sibuk mengaduk kulkas. Membuat sarapan pagi dan menunggu pujian mesra. Sedangkan aku ibu rumah tangga yang abnormal. Masih karbitan dan belum jatuh cinta pada hal yang bernama “memasak”. Sehingga hanya bisa membuat suami atletisku yang badannya basah oleh keringat itu melongo. Perutnya lapar, tapi tak ada makanan apa pun.

“Kamu nggak ada niatan bikin apa gitu?” sindirnya setengah menaikkan alis. Ciri khas Ribi kalau nggak melotot ya pasang wajah sinis. Seolah lupa ingatan kalau tadi malam

dia banyak tertawa di atasku.

Aku bangun ke posisi duduk sembari menatapnya lekat. “Gimana kalau kita cari makan pagi, pecel gitu, Kak?” usulku girang yang disambut kerucut bibirnya.

Ribi melengos cuek sembari melepas kaos basket tipisnya itu. Ketiak kuningnya itu menggoda untuk digelitiki, seriusan cowok ganteng itu nggak betah geli. Dia bisa tahan kalau ada Srimulat joget di depan mata, tapi tidak dengan digelitiki. “Kayaknya aku bakal turun berat badan kalau saban pagi gini terus.”

“Udah bikin aku kelaparan semalaman, nggak mau tanggung jawab pula.” Ribi mengomel sepanjang menit berjalan ke dapur.

Kuikuti langkahnya dengan menahan gemas. Doi sudah membuka kontainer plastik dan mengeluarkan sebungkus minuman tentara. Langsung aku melonjak karena perutku berontak membayangkan kelegitan minuman itu. “Mau dong, Kak, Imukalnya!” seruku girang.

Ribi menyeringai judes. “Bikin sendiri!”

“Dih, pelit! Sekalian dong,” bujukku merepet pada tubuh tingginya. Berhubung Ribi sudah jinak, aku berani mendekatinya dari belakang. Benar saja, dia cuek saat aku mengalungkan tangan ke pinggangnya.

“Aku keringetan,” ujarnya dingin yang kujawab gelengan manja.

“Nggak apa-apa, wangi kok,” jawabku tanpa jijik. Kalau sudah cinta, mau ada *septic tank* meledak pun tiada peduli.

Ribi mendorong halus tubuhku dengan bokongnya. “Gerah aku, Sal!” tegurnya malas.

Doh, dengan terpaksa aku menjauh beberapa meter. Biasanya orang gerah itu gampang ngamuk, ‘kan? Daripada nanti Ribi cepet tua karena marah pagi-pagi, mendingan aku menjauh. Lagian aku terlalu ganjen sih cuma gara-gara dapat ting-tingnya. Asem!

Es Doger memandangku tajam. “Kamu ini nggak ada usaha amat, belajar masak kek. Udah lengah lagi, ya, dibaikin dikit aja!” omelnya lagi.

“Huh, jahat amat sih? Jangan merusak pagi harikulah, Kak. Seharusnya kita itu memandang malu-malu sekarang. Isi hari cutiku dengan indah *kek*, kalau Kakak ngomel terus mendingan aku balik kerja lagi deh,” balasku yang membuatnya diam.

Bukan Ribi namanya kalau tidak membuat orang beban pikiran, dia malah asyik menuang air panas ke dalam mug. Lantas diaduknya minuman beraroma cokelat itu tanpa peduli aku sedang menatapnya lekat. Nggak lihat apa bibirku sudah monyong lima senti, ngambek berat. Habis dia masih saja judes dan cuek meski sudah menikmatiku semalaman. *Kurjar nggak sih?*

“Kenapa, mau?” tawar Ribi yang ternyata sudah memandangiku lekat. Dihirupnya aroma minuman manis itu, lalu menaikturunkan alisnya nakal.

Aku melengos kesal. “Ogah, habisin aja sendiri.”

Rupa-rupanya Es Balok mendekatiku tanpa sadar, tahunya sudah mencolek perut kecilku. Nggak ditoleh itu geli, ditoleh kok makan hati. Karena sentuhannya makin intens, mau-

mau malu aku menoleh. “Enak lho, mau minum langsung atau ngicip dari Kakak?” tawarnya sedikit mendesah.

Kutatap tak percaya manusia ini. “Nah, ‘kan, labil! Nggak ingat tadi habis ngapain?” semprotku terhenyak. Dia bagaikan taman margasatwa yang menakjubkan, sikapnya selabil ABG tua.

“Kalau terlalu mesra, nanti Sal bosan. Enakan gini, debat kecil terus baik-baikan. Ayo, mau nggak? Isi perut pakai ini terus kita masak telur ceplok. Kakak ajari, ya?” Ribi menowel pipiku gemas. Tak lupa melempar senyum jenaka. *Seriusan, nemu di mana sih makhluk ajaib ini? Pengen kupites, tapi sayang*.

“Nggak mau, mau pulang ke rumah Mama aja,” aku terus merajuk meski sepenuh tubuhku ingin dijamah olehnya. *Aku kerasukan reog ganjen, hastagah.*

“Ya udah deh kalau nggak mau,” celetuknya pendek, menyeruput Imukal dan menaruh mugnya cuek ke atas meja makan.

Ha, kok …? “Ya udah kalau dipaksa!” putusku PD.

Lekas kusambar mug yang isinya tinggal separuh itu. Menyeruput Imukal cokelat hangat di bekas bibirnya. Semakin manis karena si empunya memandangiku gemas. Senyum usilnya itu masih ada, meski separuh tubuhnya bersandar di meja. Matanya lekat dengan tangan terlipat ke dada, memandangku seolah hanya aku manusia di sini. Ya memang.

“Ngambekan kamu, ya!”

“Kakak usil banget, judes!”

“Memang Kakak gitu, ‘kan, Sal?” Ribi mengelus pipiku sayang. “Bermanis manja bukan ciri khas.”

“Buktinya ini bisa!” protesku cepat. Dia terbahak.

“Karena aku ada maunya!” sambarnya cepat.

“Apa?” desahku tak kalah cepat. *Apa sesi quicky seperti di novel dewasa? Hah, aku benci pikiranku!*

Ribi menahan tubuhku di antara kedua kakinya. Dia mengangkat tubuh kecilku ke atas meja dengan halus, dengan mata yang terus fokus pada mataku. “Bantu Kakak, ya, Sal!”

“Ap – apa …?” desahku terbata-bata. Jangan ditanya kondisi jantung, sudah *jogging* girang. Darah sudah merendah hingga kepalaku oleng.

Ribi mendekatkan bibirnya ke daun telingaku. Suhu napasnya membuatku merinding disko ulala. “Gerakan manis yang Kakak bisa cuma ini, tolong terimalah.”

“Y – ya … aku suk – suka kok …. Tapi Kakak mau apa …?” tanyaku masih dengan napas tersengal-sengal. Hanya dua hal yang membuatku berdebar parah, *hard landing* dan Ribi.

“Maaf jika mengecewakanmu, tapi bisakah Sal bantu Kakak membakar foto dan botol-botol yang kamu benci itu?” tanya Ribi dengan raut wajah serius. Kedua alisnya mengerut, mata kecilnya menyiratkan kesedihan.

Suasana nakal, usil, yang mengarah pada kenakalan itu berganti menjadi dramatis. Suasana hati priaku memang mudah berubah, entah apa yang membuatnya tiba-tiba

membahas pertengkaran semalam. Apa muaranya akan ke kemesraan lagi? Sungguh, sampai detik ini susah menebak jalan pikirannya. Ribi sungguh kompleks.

“Buat apa, jangan kalau hanya membuat Kakak sedih. Simpanlah, aku bisa menutup mata,” tolakku setengah menghibur.

“Mari jalani hari cutimu dengan membersihkan kenangan lamaku.”

“Kata Kakak mereka karib, teman seperjuangan. Sudahlah.”

“Aku hanya ingin membingkai wajahmu di setiap tembok rumah ini.” Ribi menahan wajahku dengan kedua tangannya. Mata tajam itu berubah sedih, berair, dan memerah.

“Kumohon, jangan sedih! Seorang Ribi cocoknya melotot, bukan berkaca-kaca. Demi Tuhan, aku akan belajar menerima masa lalu Kakak juga,” ujarku lebih bijak.

Pria tinggi itu menunduk. Sesaat ingin mengganti raut sedihnya dengan senyum datar. Namun, gantian aku yang mengangkat wajahnya. Kugelengkan kepala dengan maksud tak masalah dia memasang mata sedih. “Mulai sekarang, akulah teman sejati Kakak. Akulah buku harian, tempat kamu bercurah tanpa ditutup-tutupi. Terbiasalah membuka semua padaku, termasuk kesedihan dan kebahagiaan. Kamu boleh kecewa kok.”

“Apa jadinya kalau Kakak nggak ketemu kamu, Sayang.” Ribi memandangku dari kening ke bibir, lalu sentuhan jempolnya mendarat di janggutku.

Dia mengaku tak pandai berkasih mesra, tapi semua

perilakunya selalu manis. Belaiannya selalu berarti dan menumbuhkan bunga di hatiku. Jadi, dia itu penipu ulung. Dan aku adalah korban tipuannya yang masih hidup dengan bahagia.

Kupeluk erat suami tercinta yang rapuh hatinya ini. Sikap dinginnya itu hanya sebagai tameng palsu kerapuhan hatinya. Ada hati yang lembut dan mata yang cengeng di balik Ribi yang dingin dan judes. Akulah orang yang bisa membuka pintu hatinya, beruntung tidak?

"*So*, kita sarapan dengan tangis?" tanyaku pelan menempel di jantungnya yang berdegup kencang.

"Mbak pramugari biasanya kasih sarapan apa ke penumpang?" tanyanya berusaha meriang-riangkan suaranya.

"Hem ... *omelette, smoked sausage, mix veggies* kukus, *and mashed potatoes*. Makanan maskapaiku terbaik," pujiku mengerling mata meski dia tak melihatnya.

"Bisa kita membuatnya?" Ribi menghadapkan badanku ke wajahnya. Senyum cerah itu sudah terbit dengan manisnya karena berisi rayuan yang entah.

Sikapnya memang labil, seperti anak kecil yang sebentar menangis dan tertawa.

"Yah, dengan sedikit *effort*," balasku mengedikkan bahu bingung, tapi hanya bisa tersenyum memperlihatkan seluruh gigi depanku. Mengiakan tanpa tahu mewujudkan. *Dari mana aku dapat semua bahan itu cobak?*

Ribi minta sarapan seperti mamak-mamak ngidam. Dia membawa pagi seorang perempuan berpiyama gambar

anak ayam ini dalam perasaan kesal, dramatis, dan berakhir pada pemaksaan kehendak lagi. *Bagaimana caranya membuat sarapan ala maskapaiku di jam setengah 6 pagi? Sementara itu, setengah jam lagi dia harus berangkat ngantor karena katanya banyak kerjaan.*

Doh, Debok kadang banyak maunya!

Cuti hari kedua, kuhabiskan dengan bertingkah selayaknya ibu rumah tangga. Pagi tadi, Ribi hanya sarapan dengan Imukal dan pelukanku. Dia pergi ngantor dengan sedikit kesal karena makanan idaman belum siap. Yaiyalah, menurut lo aku bisa mendatangkan makanan maskapaiku cuma pakai komat-kamit. Aku bukan mbah dukun atau tukang sulap.

Maka dari itu, jam 10 pagi aku pamit pergi ke supermarket di pusat kota. Untung di Malang sudah ada Superindo dan Hypermart. Tidak susah mencari bahan sarapan ala maskapaiku di dua tempat itu. Susahnya adalah membujuk Ribi untuk meminjamkan Harry dua jam saja.

Dia bersikeras tidak mengizinkanku menyentuh Harry, bahkan untuk mencari makanan idamannya. Katanya, mending menunggu dia pulang ngantor untuk pergi bersama. Tapi aku nggak suka belanja dengan cowok, ribet. Ribi bisa membuatku tak nyaman belanja karena manajemen waktunya ketat. Pasti dia menyuruhku belanja dengan estimasi waktu, hanya mengambil barang yang butuh.

“Ya udah nggak usah masak kalau gitu,” putusku sebal setelah 10 menit berdebat di telepon. Gaya, ya? Antara rumah dan kantor depan saja telepon-teleponan. Bahas belanja pula, bukan hal yang penting macam perdamaian

dunia.

“*Jangan, udah pengen, nih!”* tolaknya cemas. Kebakaran bulu ketek takut kututup teleponnya. “*Lagian kamu nggak boleh ke mana-mana. Jam 2 siang ada voli sama ibu-ibu asrama. Jangan bolos!”*

“Yah, nggak ada libur emang?” sambungku mendadak pias.

“*Nggak*,” jawabnya tegas. “*Cuma kerjamu aja yang libur, kegiatan asrama nggak!”*

“Aku pengen malas-malasan di rumah aja, Kak. Mendung-mendung gini,” ujarku beralasan sembari memutar-mutar rambut. Sumpah, gegoleran di kasur kamar Ribi itu menyenangkan. Kamarnya adem dan teduh meski nggak pakai AC. Memang dasar Malang hawanya sejuk, beda sama JKT.

“*Kalau gitu kamu nggak usah jadi istriku,”* sahutnya kambuh. Kuhempas napas malas.

“Ya udah, aku siapin baju aja kalau gitu,” putusku pasrah.

“*Sekalian siapin baju buat nanti sore. Kita belanja bahan makanan tadi dan kado buat lahiran. Ada sasuhku yang baru dikaruniai anak ketiga*,” celotehnya ceriwis.

“Wew, masih seumuran Kakak udah tiga anaknya?” lonjakku heran.

“*Anak pertama kembar, usianya 2 tahun terus dapat adik lagi*,” jelasnya singkat.

“Oh ….”

Telepon ditutup karena katanya Ribi mau pulang. Istirahat siang dan mau makan mangga potong di kulkas. Kalau tahu mau pulang kenapa harus ngobrol di telepon segala. ‘Kan capek. Tapi memang begini mungkin yang namanya rumah dan tangga. Membicarakan hal nggak penting dari belanjaan sampai nyari kado di telepon. Bukannya melempar canda mesra gitu. Ah, sudahlah, Ribi cuma jinak kalau ada maunya saja.

Kelihatannya sepele, tapi tidak bagiku. Ini kali pertama dia bersikap selayaknya manusia normal. Biasanya seganas jagal kerbau, sekarang jadi nyantai. Bisa ngobrol ringan tanpa ngegas. Ternyata dia cowok normal juga kok. Performa di ranjang ini juga masih normal, ups.

Skip, bukan waktunya untuk mengeres. Sekarang waktunya siap-siap. Pasang wajah dan badan sebagai istri yang normal. Mempersiapkan makanan suami sebelum diomeli. Tak lupa bersiap untuk kegiatan sebentar sore. Harus ikut tanpa di-*skip* yang ini. Nggak masalah kok, biasa berangkat kerja jam 2 malam pun aku jabanin. *Kenapa ketemu dengan para ibu ini tidak?*

Biasanya, aku memasang senyum simetris setiap kali terbang, nggak peduli aku sedang sedih atau ditagih *Shopee Paylater*. Aku selalu semringah dan ramah menyambut semua penumpangku, meski disembur akibat *delay* 30 menit. Kenapa aku harus merengut saat bertemu para ibu yang menatapku takjub ini?

Seharusnya aku bahagia menyambut keantusiasan para ibu yang ingin berkenalan denganku ini. Mereka menatapku – yang dalam balutan *training* olahraga hijau – tanpa jeda, katanya aku secantik boneka. Katanya aku mirip Dilraba Dimurat. Oh, pada akhirnya ada yang memuji dan menyadari kecantikanku. Ahaha, ngakak, aku bahagia kok

meski harus menahan panas di tangan karena harus bermain voli.

Aku bahagia kok meski harus menjaga sikap selalu tunduk dan hormat pada ibu komandan yang datang bersama para sesepuh. *Come on*, dunia ini bukanlah dunia yang baru bagiku. Dulu Mama pun sama, dihormati dan menghormati pula. Tidak perlu kaget dengan mengubah sedikit gaya bahasa. Izin-izin, siap-siap, itu sudah biasa.

Tanpa terasa, waktu bergeser ke pukul 4 sore. Matahari mulai labuh dan udara dingin Malang mulai menyapa. Kota ini terkenal dengan hawa dinginnya apalagi jika musim kemarau datang. Dan saat hawa mulai semriwing aku pulang dan mendapati suami tersayang sedang menyiram tanaman pakai selang. Aduhai, jadi pengen disiram juga, pakai selang maksudnya!

"*Assalamualaikum*, Sal pulang, Kak." Kucium tangan Ribi selayaknya istri salihah di sinet Indosiar.

"*Walaikumsalam*, tadi bikin ulah nggak?" *Wow, sambutan yang ramah sekali Bapak Ribi!*

Kukedikkan bahu cuek. "Nggak ada kecuali salah sebut namamu. Seharusnya memperkenalkan diri sebagai Nyonya Iqbal, bukan Nyonya Ribi. Mereka nggak kenal."

"Ckckck," Ribi berdecak penuh cibiran. "Makanya jangan ngasal ngasih nama orang! Udah saya bilang 'kan, panggil Iqbal sejak awal!"

"Terus yang boleh manggil Ribi cuma Ibu, Bapak, dan Alula?" ceplosku sembari melepas sepatu. *Ulala, kayaknya aku salah omong, ya nggak sih?*

Melihat mata judes Ribi, sepertinya ya!

“Dasar perempuan, bahas apa larinya ke mantan!”

“Lah, malah diperjelas,” ceplosku makin heran. “Dasar cowok ...!”

“Mau ngajak berantem lagi?” Ribi sudah dalam mode judes, alis naik satu dan bibir maju.

“Nggak, ah! Aku lapar, mau cari makan aja sekalian belanja. Daripada bahas masa lalu bikin mules,” hindarku ngeloyor masuk rumah beraroma kopi dan vanilla ini. Akibat diffuser kesayangan yang kunyalakan dari kamar.

Namun, Ribi menyusul langkahku. Dengan gemas dia mengangkat tubuh bau asemku ke kamar. Aduh, mau buat apaan nih? Kontan, aku berteriak-teriak pura-pura kesal. “Kamu mau aku bahas Razka juga? Atau mau reka adegan semalam?”

Alamak, Es Balok sudah menindihku ke kasur kamar kedua. Wajahnya yang nakal itu seperti menyiratkan kerinduan. Seriusan, ya! Seharian sama Ribi itu melelahkan. Hatiku dibuat naik dan turun sesuai kehendaknya. Meski begitu, aku kok bahagia. Mulai menikmati setiap alur dan tempo permainannya pula. Mungkin ini definisi jodoh.

“Kamu ini siapa sih, orang asing, anaknya orang yang tiba-tiba ikut aku. Kamu nggak pulang? Nanti dicari papa mamanya lho, Dik,” celoteh Ribi aneh, tapi kutahu arahnya ke mana. Dia sedang menggodaku, pura-pura lupa ingatan aku ini siapa.

Tak tahan tertawa, aku pun hanya mengalungkan tangan ke lehernya. “Mau nggak angkat aku jadi istri Bapak? Aku jatuh

cinta sama Bapak, Pangeran Lorengku," sambutku mulai tak masuk akal.

Senyum itu meleleh, mirip sekali dengan Oppa Joong-Ki. "Semoga kamu betah sama aku, ya, Sal. Kita pernah jadi orang asing, dan sekarang sedekat nadi. Aku menyesal terlambat bertemu denganmu, kamu seindah ini."

"Terus saja memujiku dan membuat perutku makin lapar," sindirku yang sebenarnya malu. Dasar aku, memasang malu padahal sudah menggarong kesuciannya.

Dia memang semurni itu. Lihat tawanya, seolah aku adalah hal paling lucu yang bisa menggelitik selera humornya. Lihat caranya memandangku, seolah hanya aku yang dimilikinya di dunia ini. Caranya menyentuhku, seolah aku barang mudah retak. Jadi, sebenarnya aku yang terlambat menemukannya. Untung Bintang kabur dan menjadikan aku penggantinya.

Sebenarnya aku telah menyerahkan diri dan jiwa dengan sukarela.

Selepas Isya, Harry membawa kami ke pelataran rumah sakit Melati Husada di kawasan Kawi. Setelah mengisi tas belanjaan dengan bahan-bahan sarapan ala maskapaiku, kami pergi ke toko perlengkapan bayi. Seperti yang kami bahas siang tadi, kami hendak menjenguk rekan seangkatan Kak Ribi yang baru saja dikaruniai anak ketiga. Kami sepakat membawa sekeranjang *hampers* baju bayi dan beberapa botol sabun. Tak lupa, Ribi memasukkan beberapa lembar uang di amplop untuk rekannya itu. Masih ingat nama tengahnya apa, Darmawan.

Ciyeh, yang sudah mulai kompak pakai baju mirip. Memang

aku berbaju *one set* lengan pendek tosca motif bunga dandelion putih dipadu pas dengan sepatu *flat* aksen pita tumpuk. Sedangkan, si Letnan membalut tubuh tingginya dengan kemeja kotak-kotak lengan pendek warna putih kotaknya biru dan celana jeans. Hanya bersandal kulit, santai dan tetap rapi. Tidak usah diragukan kalau *style* tentara di mana-mana selalu rapi tanpa disuruh.

Sekarang langkahnya sudah menyesuaikan langkahku. Tak terlalu cepat agar selalu bisa mengiringiku. Kami naik ke lantai dua, dengan aku yang sesekali gagal fokus. Saat melihat ibu hamil atau ibu yang baru melahirkan sedang membawa bayinya, aku mendadak ingin merasakan proses itu. Bukankah harapan pengantin baru sama saja, ingin segera hamil dan punya anak.

Terlepas dari aku yang masih terikat kontrak kerja. Melupakan aku yang masih senang-senangnya bekerja. Namun, mendadak berubah karena jatuh cinta pada suami hasil pernikahan paksa. Sekarang anganku terbang setinggi satelit, mulai delusi.

“Kawan, kapan kau cetak sendiri, hah?” sambut Lettu Eko dengan tawa keras.

Menyentak lamunanku untuk kembali ke kenyataan. Ternyata kami telah sampai di depan ruang perawatan pasca persalinan. Bertemu rekan Ribi bernama Lettu Eko Syahputra yang super periang dan *excited*. Bapak tentara ini agak lupa kalau sedang berada di rumah sakit bersalin yang seharusnya menurunkan suara. Terbukti dari beberapa pasang mata yang mulai memandanginya tajam.

“Nantilah, Kawan! Aku baru pengantin baru,” sambut Ribi pelan seraya tersipu malu.

Aku memandang kedua bapak ini menunggu untuk diperkenalkan diri. Sesekali melongok ke daun pintu yang terbuka sedikit. Niat hati ingin tahu seperti apa rupa bayinya. Namun, sekali lagi aku tak mau banyak tingkah.

“Aku kaget sekali waktu dengar kabar kau nikah. Tapi aku nggak datang, istri merajuk terus bawaan bayi. Aku keluar sebentar saja diamuk sampai berhari-hari,” curahnya ceria.

“No prob, Kawan!” Ribi akhirnya menarik lenganku. Mendorongku halus dengan maksud aku harus memperkenalkan identitas agar tak dianggap pot kembang begonia. “Istriku, Kawan.”

“Waduh, Nyonya Iqbal!” serunya menyambut uluran tanganku. Tipikal bapak tentara satu ini adalah satu, seru.

“Saya Salwabulan, Pak,” kataku pelan yang membuat wajahnya berubah. Dia berbisik pada Ribi.

“Kawan, sejak kapan dia ganti nama dan wajah? Bukannya Alula? Dia ‘kan temen deket Intan, istriku,” bisiknya yang langsung dipotong tatapan tajam Ribi.

“Kau amnesia rupanya!” tegur Ribi tidak suka. Bapak Eko nih lempar petasan, sembunyi tangan.

“Ya Tuhan, *sorry-sorry!* Maaf, Mbak!” ucapnya cepat kemudian seraya mengubah wajahnya kembali ceria.

Linglung, bak mabok Stella jeruk. Berusaha mencerna obrolan macam apa yang terjadi saat ini. *Dua bapak berloreng ini membicarakan apa? Mantan Ribi yang bernama Alula itu? Jadi, sudah seterkenal apa pasangan itu? Jadi, selama ini pasangan itu sudah terkenal, tanpa tahu mereka sudah berpisah setahun yang lalu.*

“Sayang,” tegur Ribi yang membuatku tersadar. Kusambut kembali tangan Lettu Eko dengan gugup. Tak lupa memastikan wajah Ribi lewat lirikan, ia terlihat kacau.

“Kerja atau nggak, Mbak?” alih Lettu Eko cepat.

“Kerja, Pak. Pramugari INA Air,” jawabku tanpa banyak ekspresi. Aslinya gugup pengen menghilang. Masih sakit jika mendengar nama itu, seperti ketemu musuh bebuyutan padahal nggak kenal.

“Wow, pramugari,” Lettu Eko memukul keras lengan Ribi seraya tertawa riang lagi. “Memang, yang dulu tentara sekarang pramugari. Selera Ribi memang tangguh semua, ya?”

“Kawan, aku boleh nengok anakmu?” alih Ribi sekaligus menegur si karib yang mulai keceplosan lagi.

Menurutku, keceplosan kok terus? Itu reaksi spontan atau sengaja memecah perdamaianku dan Ribi? Bukankah teramat sensitif membahas mantan suami di depan istrinya? Bapak Eko mengerti tidak sih?

“Astaga, *sorry-sorry*,” ucapnya lagi lalu menggiring Ribi masuk ke dalam ruang itu. “Ayo, jenguk anakku, Bara Pardamaian namanya!” ujarnya tanpa beban, padahal sudah berhasil memendungkan hatiku.

Nama anaknya mengandung banyak makna, menciptakan perdamaian pakai bara api maksudnya? Mana bisa, seperti si Bapak mungkin yang menciptakan perkenalan denganku dengan ceplosan menyakitkan. Ngajak tawuran!

“Kak, aku ke kamar mandi dulu, ya?” pamitku tanpa

menunggu izin lantas ngeloyor ke kamar mandi di ujung koridor.

“Jangan lama, ya, Sayang,” ucap Ribi mesra tanpa kutanggapi. Karena aku sudah sibuk menutup ledakan tangis.

Mungkin cuma sandiwara atau sekedar menjaga hatiku. Sebab si kawan menyakitinya tanpa sadar. *Kembali aku jatuh dalam penasaran, benarkah mereka pasangan yang ideal? Pasangan impian semua orang, tapi gagal ke pelaminan. Benarkah berpisahnya Alula dan Ribi tidak ketahuan orang banyak, sehingga banyak yang tidak update tentang hubungan mereka?*

Semua tanyaku menyeruak ingin keluar. Sayangnya, cuma air cengeng yang menggenang di mataku. Sampai aku keluar kamar mandi, hati ini masih kacau. Agaknya semakin parah saat melihat laki-laki tinggi berkemeja biru kotak-kotak sedang berdiri, berhadapan dengan seorang wanita semampai berkemeja warna senada.

Bahkan, warna baju mereka serupa meski tak lagi bersama. Alula dan suamiku, saling menatap datar di depan ruang Madura VIP 1. *Apa yang sedang mereka lakukan? Sepasang orang asing yang pernah bersama dan sekarang menjadi orang asing lagi itu? Sebenarnya, siapa yang orang asing? Akukah?*

Melihat cara Ribi memandangnya, sepertinya aku memang sudah terasing.

Jika dia sudah tidak cinta, kenapa sekacau itu saat saling berpandangan? Ah, Tuhan … kenapa hatiku sesakit ini? Tuh, ‘kan, memang lelah membersamai hari-hari Ribi. Terlalu

cepatkah jika aku mengibarkan bendera putih?
***

Bersambung..

Bul² lagi galau, yuk semangatin!!😂😂□□□

Bab 26 Sisa Hujan Musim Penghujan

***Terima kasih telah bersedia menunggu. Selamat membaca
##########################***

Kota ini telah memasuki musim peralihan dari hujan ke kemarau. Hawa yang biasa gerah karena mendung mulai berganti menjadi kering nan dingin. Langit yang suram, mulai berubah jadi biru. Namun, kadang musim kemarau belum mau menetap lama. Hujan sesekali masih datang sebagai sisa. Seperti malam ini, gerimis sisa musim penghujan masih merintik di tengah suhu dingin Malang.

Sama seperti kisah cinta suamiku, masih ada sisa masa lalunya yang kembali. Belum mau menjauh pergi, menghilang selamanya meski telah setahun mereka berpisah. Alula hadir sebagai hujan sisa di musim peralihan, beralihnya hati Ribi ke hatiku. Dikatakan tawar, ini sakit. Dikatakan sakit, bolehkah aku memprotesnya? Galau.

Gerimis turun dan membuat suara-suara galau di genting rumah sakit. Sementara itu, aku masih menatap kedua manusia ahli senjata itu bicara. Tak berani mendekati karena aku ingin tahu apa yang mereka bicarakan saat tak ada aku. Karena keduanya tentara yang biasa bersuara keras, mengintip seperti ini sudah cukup untuk mendengar isi pembicaraan mereka.

Mendadak hatiku mendung, gaya penceritaanku dramatis, puitis tragis. Cinta telah mengubah hidupku, sebagian besar

hidupku. Merasakan bahagia dan sakit hati dalam waktu bersamaan. Semua karena satu nama, Iqbal Darmawan Al-Magribi. Yang sedang membuang matanya pada wanita di depannya, padahal Alula berusaha membuat kontak mata.

"*Stop senyum-senyum, cause shit about to go down!"* Kata Kak Nessie.

"Izin, sudah bahagiakah Danton bersamanya? Apa pernikahan itu benar-benar sudah membuat Danton tidak mau membalas pesan-pesan saya?" Alula membuka percakapan sentimental itu dengan sedih. Raut wajah cantiknya yang selalu berkerut itu seperti tak pernah senyum.

"Tidak ada yang perlu dibahas. Katakan apa saja yang kamu mau, selesaikan! Ada istri saya di sini!" kata Ribi ketus.

"Memangnya kenapa? Apa dia akan cemburu? Memang dia tahu tentang kita?" Alula makin menjadi dan hatiku makin teriris. Mengintip memang tidak enak, apalagi mencuri informasi yang seharusnya tak perlu kutahu.

Ribi menatap tajam mantan kekasihnya itu. "Jaga etikamu pada atasan!"

"Siap," Alula menegakkan badannya, lalu wajah itu kembali merengut. "Izin, benarkah Danton mencintai dia? Sudah bahagiakah Danton bersamanya, izin?"

"Urusan rumah tangga saya bukan konsumsimu. Kita sudah selesai, Lula. Mari melanjutkan hidup masing-masing!" pinta Ribi tegas. Wajahnya yang datar itu berubah menjadi berkerut, seperti hancur atau apa. Entahlah, tidak begitu jelas karena lampu teras yang temaram.

Alula terduduk lesu di bangku kayu *vintage*, matanya meneteskan air. “Siap, apakah pertanyaan saya ini laksana omong kosong yang tidak perlu terjawab? Izin petunjuk, Ndan! Izin, anggotamu ini terlalu bodoh.”

“Dengar petunjuk saya, jangan pernah menoleh pada saya sekalipun kita berpapasan! Kamu tidak perlu memberi saya hormat, hapus semua kontak saya dan jangan berusaha mencarinya lagi! Salwabulan adalah perempuan yang harus saya jaga hatinya mulai sekarang. Paham?” tutur Ribi tegas. Kaku, dia memang balok sebenarnya.

Namun, aku bangga pada ketegasan sikapnya. Setianya itu terdengar nyata meski aku tidak tahu isi hatinya. Apalagi wajah Ribi tak ada tegar-tegarnya. Kalimat itu diucapkan dalam raut kacau balau, hancur bak dibom musuh. Berarti masih ada apa, sisa luka. Benar, Alula ada penyebab rapuhnya hati manusia itu.

“Izin, apakah Danton sudah lupa perpisahan kita karena apa? Bukan tidak cinta, tapi karena … agama,” bahas Alula masih berusaha menahan langkah Ribi.

“Betul, dan tidak ada yang perlu diperjuangkan dari itu. Agama adalah urusan kita dengan Tuhan. Mustahil jika saya pindah ke kamu atau kamu pindah ke saya. Cukup, Sersan?” tanya Ribi yang tak sanggup dijawab Alula.

Si Judes itu menyakiti Alula terlalu dalam lagi. Pertemuan mereka hanya bermuara pada air mata dan kesedihan. Aku saja menangis dari balik tembok, apalagi dua manusia galau itu. Berulang-ulang kuseka air mata, ingin pergi saja dari sini. Tapi urung saat dia memandangku lekat.

Ribi sudah membalik badannya, kedua matanya tertuju padaku yang menempel ke tembok laksana tokek. Ketahuan

mencuri dengar percakapan pribadi mereka dan bersiap dihukum. Sebelum Ribi melakukannya, aku sudah merasakannya. Sakit hati karena suamiku berbicara dengan mantan pacarnya.

“Kamu kebelet sekali, ya, Sayang?” Ribi menghampiriku dengan senyum dipaksakan.

Selanjutnya, semua gerakan lanjutan ini adalah keterpaksaan. Sengaja dipamerkan ke depan bekas kekasihnya itu, demi menegaskan pilihan. Bahwa dirinya telah kumiliki dan Alula harus berhenti memikirkannya. Seharusnya aku bangga, bukan sakit hati. Namun, aku tak mau dijadikan tameng pelampiasan.

“Lho, Alula, kok di luar aja? Istriku mencari lettingnya ini!” buyar Lettu Eko yang membuatku menoleh nanar.

Tak percaya. Alula bukan orang asing bagi mereka-mereka ini. Dia rekan seangkatan Refika, istri Lettu Eko. Rupanya begini, Lettu Eko dan Ribi sama-sama berhubungan dengan wanita seangkatan, sama-sama Kowad. Mereka pasti dulu *double date.* Ah, alangkah indahnya para manusia ini.

“Mbak pramugari, mau gendong Bara nggak?” Lettu Eko lantas memandangku lekat. Mungkin hanya formalitas karena aku teronggok di sini. Bahkan, Lettu Eko tak ingat siapa namaku.

“Eng ...,” aku meringis aneh. “Saya izin ke mobil aja, Pak. Mendadak harus menelepon maskapai,” ujarku beralasan.

“Kamu disuruh terbang?” sela Ribi bingung. Namun, dia adalah orang yang pandai mengatur muka dan ekspresi. Mudah saya mengubah warna wajahnya, seperti bunglon.

Kulepas kasar pegangan tangannya di pinggang bawahku. Lalu kurampas kunci mobil Harry dari sakunya. “Izin minjam mobil, Ndan!” sindirku seraya berlari menjauhi ketiganya.

Kubiarkan mereka bernostalgia. Mungkin saja Ribi berkata sesetia itu karena melihat sekelebat bayangku. Aku terlalu kentara untuk bersembunyi. Ahli strategi dan perang sepertinya hanya memandang sikapku sebagai lelucon. Di matanya aku hanya perempuan bodoh yang mudah dimanipulasi. Sadar diri, silakan Kalian berekspresi.

Aku yang akan pergi.

Gegas aku berjalan setengah berlari ke arah parkiran. Tak peduli Ribi yang mengikuti langkahku dengan cepat. Karena emosi, aku bisa memacu langkah mengalahkan tentara. Tak peduli beberapa rintik gerimis menjatuhi kepala, aku sampai juga di parkiran. Tentu saja, tangan ini tak sempat meraih *handle* pintu karena Ribi kadung menahannya.

“Kamu kenapa lagi? Mau bawa mobil ke mana?” tanyanya dingin di bawah temaram langit malam yang mendung. Bulan separuh ada, tapi ditutupi mendung hujan.

“Tidak usah pedulikan aku. Silakan jenguk teman dan bernostalgia, Kak! Kehadiranku tak ubahnya dari udara.”

“Kamu nggak percaya aku lagi, Sal?” tahannya memiringkan kepala.

“Wajahmu nggak bisa bohong,” tepisku melengos.

Ribi menarik napas panjang. “Maaf kalau kamu terkesan dicueki, tapi aku udah lama nggak ketemu Eko.”

“Bukan itu,” bantahku keras, beberapa kali mengedip

karena kena gerimis. “Baru saja aku masuk ke kamar mandi karena perutku sakit, mendengar nama itu. Balik-balik sudah ada Kakak dan dia yang berbicara dengan … romantisnya!”

“Romantis katamu?” sindir Ribi seraya menajamkan matanya. “Saling melotot dan bersitegang itu romantis menurutmu, ya? Cemburu silakan, tapi tidak usah melantur. Mengada-ada kamu!”

“Lho kok balik marah? Aneh Kakak ini!”

“Kamu menudingku terus, Salwabulan!” sentaknya menyebut nama lengkapku. *Apa dia sama seperti Papa yang selalu menyebut nama lengkapku saat marah dan kecewa? Kenapa aku mendadak kangen Papa?*

“Kakak bilang semua sudah selesai, apa tidak termasuk dengan melupakannya?” tanyaku gantung.

“Entah gimana caranya buat kamu percaya, Sal,” kata Ribi lesu, matanya mengendur. “Setiap orang punya masa penyembuhan yang berbeda. Benar katanya, perpisahan kami bukan karena tidak cinta. Tapi karena keyakinan. Tentu masa melupakannya sedikit lebih lama karena lukanya lebih dalam,” urainya kosong.

Emosi membuatku gelap logika. Bukannya memilih tempat yang teduh untuk berdebat, aku malah meletuskannya di bawah rintikan hujan. Di tepi ramainya jalan Kawi dan lalu-lalang kendaraan, kami membahas luka milik sepasang insan yang pernah bersama. Kadang cinta pada Ribi membuatku bodoh.

“Rasanya sia-sia mengucap cinta padamu. Pada orang yang belum sembuh dari luka lamanya,” kataku sembari

bersandar lemah ke badan Harry.

Ribi tak menjawab, malah menarik kunci Harry dan memencet tombol *unlock*. Tanpa suara, dia menuntunku masuk ke dalam lambung mobil itu. Tak biasa dia mengizinkanku mengotori interior benda kesayangannya ini.

“Terserah, mau kamu bilang aku belum sembuh atau masih cinta sekalian,” katanya pelan, kedua matanya hanya melirikku sesaat.

“Lalu apa, Kak?!” sentakku meledak juga. Tangisku terlihat juga setelah tadi bercampur dengan air gerimis.

“Bukankah itu wajar? Memang aku harus tertawa riang bahagia untuk menolak wanita lain? Iya!”

Ribi menggedor dadanya emosi. “Buat apa aku berpura-pura mencintaimu kalau masih mengharapkannya? Seharusnya aku memeluk Alula saat tak ada kamu, bukan menolaknya. Karena aku nggak ada perasaan apa-apa, kecuali sisa luka! Sekarang kutanya kamu!”

Pria ini menarik badanku hingga menghadap padanya. Tak memberi kesempatan padaku bicara. “Waktu kamu bertemu Razka, apa kamu nyaman? Tidak, ‘kan? Karena sisa luka perpisahan kalian, ‘kan? Tidak ada perpisahan baik-baik, Sal!”

Benar, kalimat terakhirnya itu masuk akal. Tidak ada perpisahan baik-baik tanpa luka. Benar, logikaku tertutup cemburu. Semakin sedih ditambah malu. Aku tak setangguh karang, sekarang mulai rapuh karena abrasi, cinta melemahkanku.

“Maaf karena cemburuku terlalu buta, Kak,” ucapku pelan.

Ribi mengecup punggung tangan kananku. “Kita bukan individu yang lajang sejak lahir. Aku dan kamu punya masa lalu. Menurutmu, aku tidak cemburu saat Razka menemuimu. Itulah yang kurasakan, mirip sepertimu.” Penjelasannya membuatku menoleh.

“Aku balik ke Jakarta aja, Kak. Biar nggak perlu merepotkanmu dengan hal seperti ini lagi,” pintaku tak masuk akal.

“Seperti ini apa maksudmu?”

“Aku nggak mau sekota denganmu dan dia,” kataku begitu saja. Tentu saja memantik emosi Ribi.

“Oh, masih marah?” tanyanya senewen.

“Aku merasa benar-benar bodoh, Kak. Seperti nggak tahu apa-apa. Selain cuma berspekulasi sendiri. Oh, Alula itu letting istri temen dekat Kakak. Jadi, dulu kalian pasangan serasi, ya? Oh, Alula itu dinas di Malang. Jadi, dulu kalian nggak LDR, ya?” Kubuang wajah ke depan karena paru-paru terlalu sesak. “Kamu tertutup tentang masa lalumu, Kak. Semua fakta itu terbuka dan menjadikanku seperti orang bodoh.”

“Apa kamu juga tahu kalau Alula itu dinas di Korem? Anak buah Papa?” sambung Ribi yang membuatku terhempas badai.

Ternyata, dia bukan orang asing, ya? Aku yang benar-benar orang bodoh. Yang telah membaca ramalan cuaca tentang hujan, tapi tak membawa payung. Merelakan diri terpapar hujan dengan sukacita. Masih tak habis pikir kenapa aku bisa di titik ini? Alula, Ribi, dan Papa adalah pusaran

masalah ini. Dan aku berada di tengah-tengahnya, berdiri ceria dengan pandirnya.

“Anterin aku pulang ke rumah Papa dan Mama!”

“Sal ...?”

“Jalan atau aku naik taksi aja!” perintahku tak ingat dosa tanpa menoleh pada Ribi yang telah mengembus napas panjang.

Sepanjang jalan, mataku hanya tertuju pada lampu-lampu kuning jalanan. Deru mesin kendaraan di sekitar juga tak mengganggu lamunanku. Aku terus saja terdiam dengan tangan yang menelusuri setiap alur celana di kakiku. Tanpa ingin mengajaknya bicara, walau pria ini berusaha mencari perhatianku.

Dia cuek, mencari perhatian bukan dalam bentuk bertanya. Menyetel musik bernada mistis, lagu Jawa “Kepangku Kapang”. Jujur, aku tidak mengerti apa maksudnya sama seperti apa arti lagu ini. Meski hidup di Jawa dengan orang tua yang orang Jawa, aku nggak paham bahasa aslinya. Intinya, lagu ini sedih karena dinyanyikan sampai lima kali oleh Mama saat hari pernikahanku.

Membawa kenanganku pada hari nahas itu, pernikahan dengan Es Balok di sebelah. Sumpah, enggan sekali menyandang status sebagai istrinya meski telah mencecap madunya. Mungkin karena masalah pelik dari satu kata bernama mantan.

Yang namanya bekas itu seharusnya dibuang, ya?
Setidaknya disisihkan saja bukannya masih mengganggu kehidupan baru. Namun, kenapa dia harus kembali saat Ribi

memulai hidup baru denganku. Parahnya, Papa ada di antara semua ini. Untuk itulah aku meminta Ribi mengantarku pulang ke Araya, demi aku yang hendak menginterogasi Papa.

“Kamu mau makan ayam tulang lunak dulu nggak, Sal?” tawar Ribi berusaha memecah keheningan.

Aku justru melirik slogannya, “*lunaknya sampai ke tulang”* dengan malas. Malah gagal fokus, kalau Ribi judesnya dari tulang. Dih, entahlah capek aku! Hanya mengendikkan bahu malas. “Sudahlah ke rumah Papa aja.”

“Ya udah,” sahutnya pendek semakin menginjak gas.

Harry melaju cepat membelah jalanan kota Malang yang sepi karena hujan masih melanda. Orang di kota kecil ini malas beraktivitas karena jalanan basah. Sebenarnya aku pun sama, inginnya merem saja apalagi kalau dipeluk Ribi. Namun, kuabaikan semua demi bertemu dengan pria paruh baya yang tampan rupanya. Beliau sedang menimang kakaktua jambul kuning di sangkarnya.

“Selamat malam, Papa!” sapaku netral pada Papa yang bersarung tenun cokelat. Gegas beliau menoleh dan melempar senyum lebar padaku. Selayaknya menyambut anaknya yang baru datang dari perantauan, khususnya aku yang baru melepas lajang – dengan terpaksa.

“Bulan, *Cah Ayuku!* Ada angin apa datang malam-malam?” sambut Papa padaku yang mencium punggung tangannya. Begitu pun dengan Ribi yang mengikuti gerakanku tanpa banyak bicara.

“Angin puting beliung, Pa!” ceplosku asal yang membuat Ribi menyenggol lenganku.

“Salwa ingin bertanya kepada Papa,” ralatnya penuh hormat.

“Begitu? Ya udah masuk,” tuntun Papa pada menantu kesayangannya itu. Pantas sayang, mereka kompak berkomplot di belakangku.

Anehnya, saat aku masuk ke dalam ruang tamu besar rumah ini banyak barang-barang yang dikemas dalam kardus. Beberapa buku kesayangan Papa pun mulai dimasukkan rapi oleh para punggawanya. Tak tahan aku langsung bertanya, “Papa mau pindahan?”

“Benar,” angguk Papa cepat, lalu duduk dan membuka toples permen kayu putih. Papa mengecap manis-manis itu dengan berisik. “Papa mau pindah ke Magelang. Dapat jabatan baru sebelum dipromosikan bintang satu 1-4 besok,” jelas beliau santai sembari menopangkan satu kaki ke paha satunya.

Seketika aku mendelik. “Papa mau pindah kota? Bulan ikut, ya, Pa?” pintaku spontan.

Mama tiba-tiba keluar dari ruang tengah dan menyambutku meriah. Mencium kedua belah pipiku bahagia karena tak menyangka aku datang tanpa pemberitahuan. Wajah Mama secerah petromaks saat menyajikan kue *Gnetum gnemon*, “Benar, Dik. Besok lusa, Mama akan mendampingi Papa pindah ke Magelang. Tidak cukup lama sebelum Papa geser lagi ke kota lain. Sekarang kami sudah lega meninggalkanmu sendiri karena Bulan sudah bersuami. Nanti sering tidur di sini juga, ya? Sering tengok rumah ini biar nggak rusak. Sehari-hari cuma dihuni sama Mbok Nikmah,” jelas Mama panjang lebar.

“Selega itu, ya, ninggalin Bulan dalam masalah? Papa udah puas jebak Bulan ke seorang pria yang ruwet macam Kak Ribi?” ceplosku tidak senang. Kupandang Papa tajam seolah lupa dengan bakti sebagai anak dan sebagainya. Tentu saja membuat Mama melonjak kaget dan Ribi menegurku tegas.

“Dik …,” desah Mama mengelus dadanya.

“Sal!” tegur Ribi menarik tanganku mundur. Namun, aku masih terus memasang wajah tajam penuh protes.

“Kenapa nikahin anak gadis Papa ke laki-laki yang udah pacaran sama cewek lain? Kenapa, Pa?” serangku tanpa ampun yang menandaskan wajah kacau Papa.

“Apa maksudmu, Bulan?” tanya Papa tak percaya, entah bingung atau apa.

Kuanggukkan kepala sebagai penegasan. “Benar, Pa. Jujur sama Bulan, Pa. Kenal Alula, ‘kan? Dia siapanya Ribi, pacarnya, ‘kan? Kenapa Papa jodohin anak Papa waktu itu, Bintang, ke Ribi? Papa kok tega hancurkan hubungan mereka? Jahat, Pa!”

“Bulan! Jangan menuduh Papa kalau belum tahu penjelasannya,” larang Mama sambil menarikku duduk lebih tenang. Mama bahkan mengelus punggungku supaya sabar. Sementara itu, Papa hanya menunduk nanar sembari mengunyah kasar permen sejuk itu.

“Pa, saya mohon maaf tidak bisa mencegah masalah ini,” ujar Ribi, lalu melirik tajam padaku. “Sal terlalu ingin tahu.”

“Kenapa melihatku gitu, Kak?” sindirku enggan. Nada suaraku naik dan Mama berusaha menyabarkanku dengan desisan kalem.

“Jangan seperti itu pada suami, Dik. Nggak baik,” tutur Mama kalem sembari memandang Papa. Sesaat Mama mengangguk, seperti kode untuk Papa agar berkata jujur.

Papa menarik napas seraya mengedarkan mata tajamnya ke arah para om yang sibuk mengemas buku. “Baik, mungkin Bulan perlu tahu hal ini. Ini masalah keluarga Kak Ribi, *Nduk*. Seharusnya kita tidak perlu membicarakannya, tapi sudahlah. Kamu berhak tahu.”

Jantungku berdebar keras saat Papa mulai menata kalimat, “Benar, Alula adalah kowad yang dinas di Korem. Anak buah Papa. Dunia militer memang sempit, ternyata Sertu Alula adalah kekasih Letnan Ribi. Letnan Ribi adalah putra bungsu sahabat sejati sekaligus atasan Papa. Sama seperti tentara pada umumnya, permintaan Bang Hasan sudah seperti titah bagi Papa ….” Papa mengelus janggutnya sembari memandang kosong ke pintu terbuka. Kenapa tidak mau memandangku, anaknya yang bingung ini?

“Papa diminta Bang Hasan untuk mencarikan Ribi jodoh agar keduanya putus. Kamu pasti sudah tahu apa alasannya, perbedaan agama. Setahun yang lalu mereka akhirnya putus dan perjodohan itu mencuat ke permukaan karena janji lama. Semua seolah sudah diatur, Ribi dan Alula tidak bisa bersatu karena perbedaan hakiki dan janji lama kami di Aceh. Saat itu Bintang yang Papa gadangkan untuk menikah dengan Ribi. Nyatanya sekarang …,” lanjut Papa lancar tanpa menatapku.

“Malah aku, ‘kan?” potongku sentimental. Mataku berkaca-kaca sedih dan bimbang saat menatap Papa. Beliau masih saja enggan membalas kontak mataku, mungkin terlalu sakit melihatku kecewa.

Aku bersimbah noda malu hingga tak sanggup menatap lampu gantung ruang ini. Inginku tenggelam ke tumpukan bantal sofa atau masuk saja jadi satu dengan buku-buku itu. Terlalu malu menghadapi semua orang di ruang ini, terutama Ribi. Penjelasannya sudah jujur, ditambah dengan penjelasan Papa. Bukannya membuat Ribi lupa akan lukanya, aku justru membuka luka lama.

“Seharusnya Papa tidak ikut andil memisahkan insan yang jatuh cinta. Papa udah menciptakan bencana buat Bulan,” ucapku senewen.

“Papa minta maaf kalau kamu seolah jadi korban, *Nduk, Cah Ayu,”* balas Papa sedih. Kedua alisnya hampir bertemu karena sedih telah mengecewakanku.

Kututup mulut karena rasa malu yang membuncah. Karena tidak sanggup aku ingin naik saja ke kamarku di lantai dua. Menjauh dari Ribi karena merasa tak pantas mendampinginya. “Maafkan, Bulan, Pa, Ma, dan Kak Ribi,” ucapku lirih tak jelas karena bercampur tangis.

“*Nduk*! Dik,” panggil Mama setengah berteriak karena aku terlanjur berlari ke tangga.

Tak fokus pada apa-apa selain pintu kamar. Kubuka cepat lalu kubanting pintu itu. Kubanting juga badan ke kasur yang rapi. Menutup kepala dengan selimut agar suara tangisku tak tembus sampai ke bawah. *Pernahkah kamu merasa ingin menghilang dalam sebuah peristiwa, karena hatimu terlalu malu dan tak tahan? Pernah ingin melompati garis waktu? Yak, itulah yang kurasakan.*

“Jangan masuk!” larangku saat mendengar suara pintu dibuka. Tanpa melihat siapa yang datang, tapi aku sangat hafal aroma parfum ini.

Bellagio Sport Bianco. Parfum murah minimarket yang baru saja kubeli untuk suamiku, hah, Ribi! Yaps, sentuhan tangan berat yang sedang mendarat di pinggang rampingku ini adalah milik Ribi, bukan Mama atau Papa yang hendak membujukku. Spontan aku bangun untuk mendorongnya pergi. Aku masih tak ingin berdekatan dengannya.

“Keluar, Kak! Aku nggak mau ketemu kamu lagi!” tolakku menahan tangis sembari memukuli lengan kerasnya.

Tentu mudah saja bagi pria ini mengunci kedua tanganku dengan tenaganya, tapi dia hanya diam pasrah merasakan setiap pukulan ala pramugariku. Bahkan dia tak segan mengelus anak rambut dan puncak kepalaku. Sekuat tenaga pula aku memberontak. Inilah definisi salah, tapi play victim. Salah, tapi tetap mau dianggap paling penting, dasar cewek. Jangan ditiru di rumah dan pada pasangan masing-masing!

“Aku terlalu malu sama Kakak! Udahlah kita nggak usah ketemu aja!” Kupukul badannya dengan guling. Tidak sadar bahwa ulahku menghasilkan suasana kacau balau pada kamar tak berdosa ini. selimut, bantal, dan guling sudah hambur semua ke lantai.

Ribi akhirnya menahan kedua tanganku di dadanya. “Udah marahnya?”

“Apaan sih! Debok pisang memang, ya! Nggak punya telinga emang, biarin aku sendiri, Kak!” teriakku yang dibalas putaran malas dari kedua bola matanya.

“Cemburu, ya, cemburu saja! Tapi tidak usah mengusir atau hendak pergi! Aku nggak akan ke mana-mana, *okay*!” tegasnya dalam suara bariton, nada rendah, dan sanggup

membungkam mulutku. Tersisa deru tangis cengeng menjijaykan yang tak kunjung berhenti.

“Jangan berkata seolah cuma aku yang satu-satunya! Ingat betapa indahnya kalian saat bersanding bersama. Sama-sama tegap, berprofesi sama, pikiran kalian nyambung!” bahasku masih saja emosi.

“Memang kita nggak indah saat bersama?” tanggapnya pelan, cenderung judes.

“Lihat, cara bicara Kakak! Kayak nggak ada sukanya sama aku! Dingin, judes … nyebelin!”

“Terus aja, bahas terus! Ungkit semua sifat jelekku biar kamu puas. Semakin melantur saja kamu, Sal!” Ribi membuang wajahnya ke arah jendela kamar yang basah dirantau gerimis.

“Marahan di depan Bapak Ibu pernah, ‘kan? Kenapa sekarang nggak di depan Papa dan Mama?” imbuhnya menyentil hatiku. *Asem, kenapa betul?*

“Makanya tinggalin aku aja, Kak. Jangan sentuh atau dekatin aku!” teriakku lagi. “Agar aku tak berharap lebih.” Suaraku melemah.

Ribi menarik kedua lenganku kuat, maksudnya agar wajah kami berhadapan. “Berharaplah kepadaku, Sal! Silakan! Hanya aku yang kamu punya, minta saja semua. Semua milikmu!”

Kusipitkan mata nanar, “Naif sekali perkataanmu, Kak! Seret tenggorokanku berusaha mencernanya.”

“Aku naif masalah percintaan, Sal. Pacarku cuma dua, Erika

saat SMA dan Alula saat bekerja. Aku malas mengenal wanita, makanya bodoh. Nggak pandai aku ngadepin kamu. Makanya susah bikin kamu percaya," katanya sembari menatapku frustrasi. Bibir tipis itu menyimpul di tengah, teramat gulana.

"Muncul nama satu lagi," desahku kosong.

"Ya, sekalian kusebut semua. Supaya tak ada yang perlu disembunyikan. Kamu telah menelanjangiku, Sal. Semua kulitku sudah terlihat olehmu, kenapa tidak dengan hatiku? Apa lagi yang ingin kamu tahu?" tantang Ribi angkuh. Namun, ada benarnya. Tak ada sesenti kulitnya yang tak kulihat.

"Mereka hanya melihat sebagian dariku, kamu yang memilikiku semua, Salwabulan!" simpul Ribi mantap. "Apalagi yang kamu butuhkan, untuk membuatmu percaya?"

Aku hanya diam, bingung. Sampai dia mengguncang lenganku lagi dengan wajah teguh, "Kamu telah bebas memanggilku apa saja, karena kamu bukan orang asing bagiku, Sal. Kuizinkan kamu melakukan apa saja padaku, pada tubuhku bukan tanpa maksud."

"Telah kuserahkan semua hidupku padamu, Sal. Karena kamu istriku, jodoh dari Tuhan." Ribi menyimpulkan bibirnya setelah berkata panjang lebar. Kedua matanya berkaca-kaca dengan tangan yang mulai bermain di wajahku. Pria angkuh bernama Ribi ini telah takluk padaku.

Kami sama-sama belajar bangkit dari luka, tapi kenapa aku masih ragu memulai dengannya? Sampai sebuah pertanyaan bodoh meluncur dari bibirku, "Setelah ini aku bakalan sering terbang. Kalau Kakak dan Alula sering

ketemu, apa aku juga bakalan tahu? Nggak, ‘kan?”

Pria wangi ini mengacak rambutnya lelah. “Kalau percaya saja nggak cukup, silakan tanam GPS ke badanku, Sal! Kamu boleh mengakses GPS Harry dan motorku. Lagipula aku orang sibuk. Daripada sibuk selingkuh, mendingan aku tidur. Istirahat.”

Wow, aku semakin bungkam. Dasar aku, termakan cemburu parah membuatku pandir. Pertanyaan sepele malah mencuat tanpa dipikir dua kali. Mungkin dia mulai gemas, sampai-sampai berkata lagi, “Atau kalau kamu nggak puas, aku akan pensiun dini dan ikut kamu ke mana-mana. Bayaranmu banyak, cukuplah nanggung hidupku.”

“Nggak masuk akal,” celetukku tanpa sadar tertawa kecil.

“Nggak semua, aku masih logis. Alasanku logis! Kalau kamu mau, aku bisa jadi beban hidupmu, asal kamu percaya,” ralat sekaligus potongnya. Ribi masih super duper serius.

“Kak …,” ceplosku tak percaya.

“Percaya, cuma itu modal pernikahan, Sal. Aku memang nggak selalu ada di dekatmu, tapi itu bukan jaminan aku bermain-main di luar sana. Kamu pun sama, esok kamu sibuk terbang ke luar pulau atau negeri. Bukan cuma sekedar meninggalkanku, tapi lebih kepada bentuk tanggung jawab pada pekerjaan,” ocehnya panjang kali lebar.

Aku terdiam bimbang. Posisi kami satu sama, imbang. Memang aku juga akan sering meninggalkannya dalam hitungan hari. *Kalau aku bisa mencurigainya bermain gila, kenapa dia tidak? Bisa saja situasi di balik. Ribi pun tak*

selalu bisa mengawasiku. Hanya percaya yang dia pegang untuk melepasku pergi.

Tanpa terasa hatiku teraduk hingga air cengeng kembali mengalir. Kuremas seprai dengan sedih. “Tapi terlalu sakit melihat Kakak. Melihat kalian bersama,” ucapku serak.

“Memang kita gimana? Semua iri melihat keserasian kita, Sayang,” rayunya membelai telingaku. “Betapa susahnya menahan cemburu saat para tentara itu memandangimu. Kamu sangat indah seperti karya seni, wajahmu sempurna. Tingkahmu menggemaskan, menyenangkan berada di dekatmu.” Ribi mengakhiri pujiannya dengan sebuah cubitan di hidungku.

“Bohong! Kakak cuma ngerayu aja. Udahlah, aku masih nggak bisa lihat wajah Kakak,” rajukku sok imut, sok iyes, sok penting. Asgagah, pengen nggulat diri sendiri. *Ndablek!*

Ribi tak menyerah, dia malah sekarang merebahkan kepalanya di dekat pangkuanku. Wajahnya yang secerah matahari tertutup bulan itu memandangiku lekat. Mata tajamnya menjadi sayu lembut. “Tenang saja, minggu depan aku kursus di Bandung. Tidak, awal minggu depan kamu pun pergi duluan ke luar kota. Kita nggak ketemu, tidak bersama untuk waktu yang lumayan lama,” katanya santai.

Namun, mataku sudah membola. Tanpa sadar aku melongo karena penjelasannya barusan bak petir menyambar, *jder*! “Sekarang selagi aku masih di sini, tahan dulu mualmu melihat wajahku. *Stay*, biar kupuaskan melihat wajahmu.” Ribi membelai kedua pipiku lembut dengan mata yang masih sayu.

“Kakak ... mau ... per – pergi?” sambungku kehabisan kata-kata.

“Sal duluan yang akan ninggalin Kakak. Terbang ke Palembang, RON di Medan, dan kembali ke Surabaya saat Kakak pergi ke Bandung. Kita akan terpisah untuk waktu yang cukup lama. Kakak boleh lihat wajah Sal, ‘kan? Gemes sekali kalau ngambek,” ucapnya berusaha riang, tapi mata sayunya itu sedih.

"Kakak mau apa ke Bandung?" tanyaku bingung.

Ribi tersenyum simpul. "Ada. Masalah dinas."

Seperti biasa, mana ada pertanyaanku yang dijawab secara jelas dan gamblang. Adanya aku yang menerka-nerka doi mau ngapain. Kalau sudah berlabel dinas, aku bisa apa?

"Aku ingin memandangimu sepuasnya. Wajah marahmu, bibir manyunmu. Kamu lucu, Sal."

Manjur, apa pun maksud Ribi saat ini, dia berhasil membujukku. Hatiku mendadak ingin memeluk dan menahannya. Jadi kebersamaan kami tersisa beberapa hari lagi? Selalu saja, tak kuat jika membahas jarak yang akan menjeda kami. Namun, semua sudah jadi pilihanku dan takdir pernikahan kami.

Gegas, tak lagi kuulur waktu. Kusambut kedua belah wajahnya yang tampan, SJK versi lokal. Kutarik tengkuknya dalam pelukan, tanpa peduli pertengkaran beberapa menit yang lalu. Alangkah bodohnya aku telah menghabiskan waktu hanya untuk berperang hal yang tidak penting. Tidak, itu penting, kepercayaan itu harus ditebus semahal ini. Iya, sampai aku tak ingat dengan betapa berharganya waktu yang kami punya.

“Katanya tadi nggak mau lihat wajah Kakak?” godanya usil.

Aku menggeleng hebat. “Nggak mau, nggak mau pisah. Bulan nggak mau jauh dari Kak Ribi, jangan pergi ke mana-mana!”

“Terus Kakak harus di rumah aja, nunggu istri pulang kerja?” Ribi menggeleng. “Tentara dan pramugari punya tugas masing-masing. Sal jaga udara, Kakak yang jaga di darat, ya!” ucapnya manis. Kalau bukan karena cinta, nggak mungkin es balok bisa berubah rasa jadi Aice jagung!

“Maafin aku, ya, Kak,” ucapku tanpa ragu.

“Belum dimaafkan kalau Kakak belum dicium,” ucapnya mendadak manja. Diketuknya pipi itu dua kali sebagai kode. Dia yang minta *uwuk*, kok aku yang malu.

“Apa Kakak juga begini waktu sama Erika dan Alula?” bahasku menyeringai ragu, tentu saja si Debok kembali mencuramkan alisnya.

“Tidur ajalah kalau bahas itu lagi!” putusnya berpindah tempat. Meletakkan kepala di bantal yang baru diambilnya dari lantai.

Kuguncang badannya, membuatnya matanya yang sudah terkatup itu terbuka lagi. Ribi itu jagonya tidur cepat. Dalam dua menit dia bisa masuk fase deep sleep, dan aku tidak mau melewatkan malam ini dalam ke-bete-an tingkat tinggi. “Kak, bangun! Jawablah!”

“Kak!” guncangku lagi. Merasa tak berguna, lalu aku mendesis kesal sembari melipat bibir. Kuputuskan untuk merebahkan badan lelah di sebelahnya dengan punggung kami yang saling bertemu. Namun, bukan Ribi namanya kalau tidak bertingkah. Hanya anteng dua menit, tangan itu tiba-tiba sudah melingkar di pinggangku.

“Ngapain menye-menye ke pacar, impianku itu ke istri sendiri,” bisiknya menimpal leher jenjangku dengan kenyal bibirnya.

Ugh, berbaris rapi para bulu ini. Pun saat dia mulai “menjelajah” ke seluruh jengkal kulit ini. Pikiranku bak dihipnotis untuk melupakan segala luka yang tadi mencuat ke permukaan. Di sisa hujan musim penghujan malam ini aku belajar banyak hal. Salah satu di antaranya adalah percaya. Adalah kunci untuk sukses meniti “perang” bernama pernikahan.

Bahwa yang terpenting adalah mengesampingkan masa lalu agar bisa menikmati masa depan. *Bukankah kita berjalan maju, bukan mundur? Yakali undur-undur. Namun, semakin cepat waktu berjalan maju. Semakin cepat pula waktu akan memisahkan kami.*

Siapkah aku berjauhan dengan pria berbadan gagah dan berhati hangat ini?

“I adore you, Sal!”

“Vice versa.”
***

Bersambung...

Sal itu kuat karena Ribi tegas akan sikapnya. Ahhh kok bisa sih ada tokoh fiksi seuwuk Ribi 🤣🤣😅😅

Anw, terima kasih ya.

Yang meleleh, tepok saya okay!😊😊😊

211021

Bab 27 Jebakan Ribi

Waktu cuti yang sebelumnya enggan kulewati justru sekarang berjalan sangat cepat. Mungkin karena 24 jam ini kuisi dengan tawa canda, tangis kesal, dan geram gemas. Lelaki penyuka bakso itu menghidupkan menit-menitku menjadi bermakna. Tanpa terasa pagi ini, kami berada di hari terakhir sebelum aku harus kembali bekerja. Besok, aku harus berangkat ke Surabaya untuk menjalani rute Surabaya-Palembang-Medan, nginap di Medan. Tiga hari kerja.

Cukup hectic, ya? Mungkin seperti akhir pekan di hari terakhir cutiku ini. Kujalani pagi seperti biasa; mandi besar, salat, beberes rumah, dan menemaninya memasak. Yaps, aku tak lagi takut dapur dan sudah bisa memasak beberapa kudapan. Yang sederhana saja semisal tempe goreng dipenyet di sambal bawang atau nasi goreng sosis sultan buatanku. Gimana nggak sepiring nasi sosisnya 5 biji.

Ribi heran nggak? Nggak sih, cuma merengut. Dia ‘kan penerap asas irit cepat kaya. Jadi, nggak demen aja lihat sosis segitu banyak tumplek blek di atas piring. Tapi habis juga kok. Katanya, aku ada bakat masak, tapi mendingan dipendam aja karena bikin bandar rugi. Ops, maaf.

Selesai memasak, aku mencuci semua baju yang menggunung di sebelah mesin cuci. Kecuali seragam loreng, karena Ribi mau mencuci sendiri. Kepercayaannya padaku sudah hangus dan nggak tumbuh lagi. Ya sudahlah, lagipula seragam berat gitu bikin tanganku sakit. Nggak mau dong kuku cantikku ikut potek gegara meres-meres itu benda, nggak boleh dimasukkan pengering.

Dunia Persit bagaimana? Berjalan normal selayaknya dunianya. Yaps, aku mulai menyesuaikan diri dengan para senior, junior, dan ibu anggota. Serius, mereka itu baik-baik kok. Aku sering dikasih makanan hasil prakarya, dikirim pula ke rumah. Padahal aku nggak ikut acara buatnya, ya gimana, selalu ketiduran di depan TV nggak ngecek gawai. Jadi, pesan mereka bertumpuk-tumpuk.

Namun, ibu komandan cukup maklum padaku. Kata beliau, wajar kok *manten* baru selalu kelelahan. Aku tahu maksudnya, kalau untuk yang satu itu otakku encer. Lagi menabung kehangatan Ribi nih karena sebentar lagi kami akan berpisah.

Kata Mama, kehidupan Papa bisa berubah dalam waktu lima menit. Jika lima menit kupakai untuk menyikat gigi atau membuat alis, Papa bisa mempersiapkan pasukan untuk diajak perang. Terjadi pula padaku setelah bersuamikan Ribi. Sejujurnya, hatiku ketar-ketir menebak pengumuman yang akan diletuskan pria itu saban pulang kerja. Keberangkatannya ke Bandung bisa terjadi sewaktu-waktu. Tak cuma itu, dia bisa dipanggil komandan di tengah malam sekalipun.

Aku tak pernah tenang memeluknya karena dia milik negara. Dia memang mencintaiku, tapi negara adalah prioritasnya. Sebanding, aku pun sama. Mencintainya, tapi aku selalu mengutamakan pekerjaanku. Posisi kami impas, untuk itulah kami tak pernah mempermasalahkan perpisahan.

Ada dua pilihan dalam setiap rute penerbangan, *Remain Over Night* dan *Vice Versa*. Menginap dan pulang pergi. Andaikata ditanya, ingin sekali aku memilih pulang pergi supaya pagi kerja dan malam bisa memeluknya. Namun, itu

tidak mungkin karena aku bukan pilot, tidak punya kendali.

Sama seperti pagi ini, tak bisa mengendalikan bibir manyun saat menempel jadwal penerbanganku di pintu kulkas. Dia meminta tulisan tangan karena harus ada jejakku yang tertinggal di rumah ini. Kalau dirasa memang aneh, tapi aku tahu itu ulah dari rasa yang namanya rindu. *Uwu*.

“Ck, apanya yang *uwu*. Jadwalku kebanyakan nginep,” kucebikkan bibir sedih karena kembali memandang tulisan tanganku itu.

“Kenapa kamu?” Ribi memandangku aneh. Rupanya si Bapak sudah berada di sisiku dengan membawa dumbel. Bahkan, benda berat itu hendak ditumbukkannya padaku karena tiba-tiba aku memeluk tubuhnya yang basah.

“Aku jarang pulang sebulan ke depan, Kak ...,” rengekku berharap dapat perhatiannya.

Kudengar hela napas berat yang ditiupkannya padaku. “Biasa aja kali. Kukira ada apaan!”

“Kakak emang nggak bakal kangen aku?” rajukku sembari memandangnya. Dia menjeda pelukanku yang sekaligus jadi jawaban. “Ck, emang nggak bakal kangen.”

“Emang kangen doang bisa bikin kotak sereal penuh lagi? Botol sabun di kamar mandi penuh lagi? Bisa?” Sesaat ia menajamkan matanya, lalu mengubah menjadi sipit. Sebagai bentuk omelan baru yang akan meletus. “Kamu itu mandi cara apa sih, ngabisin sabun di kamar mandi? Lagian nonton drakor harus ngemil emang, nggak takut gendut?”

Krik-krik-krik, jangkrik berbunyi karena rasa rindu yang tak terbalas. Dasar gedebok, mana bisa diajak manis-manisan.

“Ya udah, aku ganti! Lagian Kakak mandi tiga empat kali sehari, aku mulu yang disalahin. Kakak aja habisin sabun manggaku, aku nggak pernah protes. Kikir!” omelku membalas sengit. Ngajak gelut emang, nggak puas rasanya kalau nggak tinju sehari.

“Apa kamu bilang, kikir?” Ribi memiting batang leherku gemas. “Aku sering mandi juga karena kamu.” Pak Suami malah menggigit pipiku gemas.

“Ih, apaan sih! Bau keringat, asem! Udah sana!” usirku padahal bahagia banget dalam dada. Doh!

“Asem gini kamu juga demen masakanku,” pamernya santai.

“Ya udah, pagi ini aku yang masak,” tantangku sembari menatapnya yang sedang minum sisa Imukal milikku. Sudah biasa makan dan minum di bekas bibirku.

Ribi menggeleng enggan. “*No*, kamu siap-siapa aja! Kita belanja kebutuhan bentar. Sore kamu disuruh ngadep Ibu Komandan, ada tugas katanya.”

Pengumuman Ribi membuatku mendelik. “Tugas apaan lagi? Ini tugas seabrek belum cukup emang?” Kusodorkan selembar kertas berisi jadwal terbangku.

“Sal, itu tugas di duniamu, di dunia sini tentu beda. Kamu bisa nulis, ‘kan? Jago *public speaking*, ‘kan? Kayaknya tugasnya berkaitan dengan itu,” kata Ribi berjalan santai menuju kamar mandi.

Speechless, nggak bisa berkata apa-apa lagi selain merasakan bumi di bawahku terguncang. Sampai pada si

Gagah keluar dan melongok dari pintu kamar mandi. Di tangannya ada sebuah benda pipih kecil.

“Sayang, alat apa ini?” tanya Ribi membuyarkan lamunanku.

Alamak, *testpack*-ku! Sejak kapan dia masih teronggok di ambalan kamar mandi? Bisa-bisanya aku lupa tadi pagi habis celup alat tes itu. Gegas aku berlari ke arah Ribi dan menyambar alat itu. Pria yang setengah badannya sudah berlumur sabun itu menatapku heran. “Ngapain sih kamu, alat apa itu?”

“Tes hamil, Kak!” ceplosku yang membuatnya terhenyak.

“Hah, ngapain kamu ngetes? Coba apa hasilnya?” Ribi malah keluar kamar mandi dan membuatku terpekik. Ya ampun dasar, dulu pemalu sekarang mempertontonkan hilangnya rasa malu, doh!

Gegas kututup setengah mata dan setengahnya lagi mengintip dari sela-sela tangan. “Ya elah, lebay! Apaan hasilnya?” rampas Ribi cepat.

Kusaksikan dia memandangi benda pipih itu dengan saksama, lalu menyimpulkan bibirnya gemas. Diketuknya dahiku dengan usil. “Negatif, Pinter! Lagian baru berapa minggu kita nikah? Kamu kira aku vampir yang bisa hamilin kamu dalam hitungan hari?”

Diletakkannya benda pipih itu di dadaku dengan sedikit dorongan. Dia kembali masuk kamar mandi dengan sedikit membanting pintunya. Kupastikan ocehannya barusan dengan memandangi alat itu, dan benar saja memang satu garis merah. Fyuh, syukurlah aku belum hamil. Nggak kebayang aku harus ambil cuti hamil di tengah kontrak

kerja. Bukannya harus bayar denda, tapi aku masih demen-demennya kerja.

Pagi ini sungguh tidak berkonsep. Setelah membahas ngalor-ngidul tentang dunia baruku yang bernama pernikahan, pagi hariku semakin entah dengan pikiran baru. *Overthinking*-ku kumat karena alat yang bernama *testpack*. Gimana kalau gimana ….

Semalam aku ngide beli gituan di Indo***, tanpa sepengetahuan Ribi. Untung aja dia nangkring di motor tak menemaniku beli camilan. Kenapa bisa aku membeli testpack padahal selalu memakai kontrasepsi setiap uhuk-uhukan. *Perlu dijelaskan?* Karena Ribi itu ahli strategi. Seperti yang sudah dibilang bahwa pernikahan ini adalah perang, bisa saja anak dijadikan senjata pamungkas untuk mengurungku di rumah.

Sampai sekarang aku masih mikir, bukan tanpa sebab Ribi membiarkanku bebas bekerja kalau tidak ada maksud tersembunyi. Bisa saja dia menipuku, membuatku terkesan hingga terperdaya jatuh ke pelukannya. Setelah puas, baru dia lunasi cicilan rambut, tangan, dan kaki calon bayi itu. Aelah, semakin rumit aja isi otakku.

Bukannya aku tidak mau punya anak. Aku cinta dan ingin memiliki mini Ribi barang dua saja. Tapi nggak sekarang. Serius, aku belum mau rahimku terisi bayi untuk saat ini. Alasannya klasik kok, karena aku masih pengen kerja. Masih seneng-senengnya jalan-jalan dan jajan pakai hasil kerja sendiri, masih punya mimpi, dan menikmati pernikahan ini. *Apa itu salah?*

“Ngapain kamu lihatin aku kayak gitu?” tanya Ribi judes sembari menjeda kunyahan roti bakar teflon hasil umeknya beberapa menit yang lalu. Di badannya sudah melekat

seragam loreng tanpa sepatu karena dia masih harus dinas di Sabtu pagi ini.

“Kakak nggak lubangi kondomnya, ‘kan?” ceplosku yang dibalas seringai kosong darinya. Mungkin dia kaget aku membahas gituan di meja makan, pagi hari pula.

“Ngomong apa sih kamu?” hindarnya sambil menggigit sisa roti. Sementara dua lembar roti milikku masih utuh tanpa tersentuh.

Kutegaskan mata. “Serius, Kak. Aku nggak hamil, ‘kan?”

“Mau dihamilinkah?” sambungnya datar.

“Enggak!” gelengku kuat. Kukibaskan tangan berkali-kali. “Nggak sekarang!”

“Belum hamil mungkin. Coba minggu depan tes lagi,” katanya cuek, berdiri dan menaruh piring bekas ke sink.

“Lah, Kakak kok malah paham gituan. Emang berapa hari baru dites?” telisikku mengikuti punggungnya.

Ribi membalik badan dan memandangku gemas. “*Sex education*, setidaknya kamu paham itu nggak waktu SMP? Kalau cuma sekedar pengetahuan umum kapan kehamilan terjadi, aku udah paham kali. Kamu udah telat belum, kapan mens terakhirmu, berapa hari siklusmu, masa gitu aja nggak paham?” ocehnya yang makin membuatku curiga.

“Kakak pernah hamilin siapa?” tudingku setengah menyipitkan mata. Dia tak menjawab hingga kupanggil lagi namanya, “Kak!”

“Boleh percaya atau nggak, aku pernah dipaksa Kak Isabel masuk ke ruang dokter kandungan waktu itu. Dia baru aja telat mens dan Kak Adnan nggak bisa nemenin karena PAM presiden ke Amerika. Tahu sendiri Kak Isabel itu setipe sama Ibu, tukang maksa. Aku dipaksa mewakili Kak Adnan buat merekam kandungan Kak Isabel. Jelas?” Ribi mengakhiri penjelasan panjangnya dengan tatapan lekat pada kedua mataku.

“Kamu udah telat belum? Belum, ‘kan? Coba aja diingat, waktu kita hubungan pertama kali kamu masa subur nggak? Sekarang apa aja yang dirasakan, ada mual atau apa?” selidik Ribi yang ganti membuatku bergidik.

Sebenarnya, jenis manusia apa dia? Pertama, dia dijadikan tumbal Kak Isabel buat nemenin ke ruang dokter kandungan. Bisa ngebayangin kok betapa malunya dia saat itu. Si Kejam Ribi bisa pasrah juga ternyata. Kedua, aku semakin oon dengan pertanyaan terakhirnya. *Masa subur itu apaan? Emangnya aku tanaman ada masa suburnya segala? Otakku nggak nyampai.*

Aku menggeleng untuk menegakkan badan yang oleng. “Udah, ah! Pusing, Kakak pergi aja sana!” hindarku ngeloyor ke ruang tengah. Selonior layu di kasur tipis berantakan akibat ulah kami semalam. Aduhai, inilah definisi lelah tanpa olahraga.

“Kok begitu, coba sini aku cek! Perutnya sini biar kuraba, mungkin aja udah ada tendangan!” kata Ribi dengan wajah tengil sembari memburu badanku.

Kontan aku meronta akibat sentuhannya yang teramat geli. Serius, aku tuh harus tahan napas supaya nggak sampai teriak-teriak. Malulah sama tetangga, barangkali ada ibu komandan lewat depan rumah. Asem, kenapa sih kami

nggak tinggal di hutan aja? Aku tuh cocoknya jadi Tarzan kalau berhadapan sama Iqbal Al-Magribi!

“Wah, nendang-nendang!” ujar Ribi santai sembari menempelkan telinganya ke perutku.

Kudorong kasar kepala gundulnya dengan perasaan kabur. “Apa-apaan sih! Aku nggak ngerasa apa-apa. Jangan bodohi aku deh!” pekikku kesal.

Pria kursem itu menyusut senyumnya lalu menatapku lekat. Bibir usilnya lalu mengulas garis ramah. “Mau hamil atau nggak itu sudah takdir kita, Sal. Kenapa sih, kamu nggak mau bawa anakku?”

“Aku bukannya nggak mau, hanya jangan sekarang.” Aku menunduk sedih mempermainkan ujung rambut bawahku. “Baru aja pindah base, baru menikmati rumah tangga, dan aku masih mengenali Kakak.”

“Apa kamu nggak puas hidup sama Kakak? Bosan, nggak nyaman?” sambungnya semakin mendekatiku. Wajahnya cerah diterpa sinar matahari yang mulai meninggi, masuk lewat sela-sela lubang angin rumah dinas ini.

Aku menggeleng. “Justru aku terlalu nyaman. Cuma aku bingung, apa yang akan kulakukan kalau nanti hamil dan melahirkan. Apa aku harus berhenti terbang? Nggak mau. Namun, aku juga nggak mau ninggalin anak dan suami di rumah,” uraiku galau.

“Kakak tahu kamu bingung, Sal. Tenang aja, Tuhan pasti mengatur waktu yang terbaik kok,” hiburnya mulai serius.

“Kakak nggak pernah lubangi pelindungnya, ‘kan?” ulangku takut-takut.

Ribi menyimpulkan bibir tipis kesukaanku itu seraya menggeleng dua kali. “Nggak kok ….”

“Serius?” Dia mengangguk.

Kuhela napas lega. “Ya udah deh, aku tenang. Kakak jangan lama-lama di kantor, ya? Sabtu cuma setengah hari, ‘kan? Kerjaan Kakak nggak banyak, ‘kan? Cepet pulang, ya! Katanya mau belanja, sekalian malam mingguan, ‘kan?” ocehku mengekorinya yang mulai bersiap ngantor.

Pria nakal itu menjeda sebentar langkahnya yang sudah sampai di depan pintu samping. Dia tersenyum singkat, lalu merengut lagi. “Kamu udah kayak majikan saya aja, Sal! Berangkat aja belum sudah disuruh pulang!”

Hm, judesnya kumat!

“Ya udah deh, sana!” usirku yang disambung dengan sodoran punggung tangan. Mencium tangan suami sebagai bentuk bakti, uhuk.

“Baik-baik di rumah, ya! Kalau lapar lagi buat aja sereal, pakai susu yang banyak. Bumil biasanya gampang lapar,” pesannya yang membuatku melongo.

“Siapa yang bumil, ih!” ledakku setelah sadar. Dia malah tertawa jenaka, puas sekali.

Sumpah, ingin kulayangkan tinju pada pipi mulusnya. Tapi sayang. Doh, dasar bucin!

“Sayang,” panggilnya yang membuatku urung menutup pintu. Kutatap dia manja, karena tumben memanggilku dengan nada semanis itu.

“Ada apa?” jawabku berdegup-degup.

“Kayaknya semalam aku lupa nggak pakai,” katanya gantung.

“Apaan?”

“Kondom!” ceplosnya lalu menyalakan motornya. Melemparku dengan tawa konyol lalu pergi seenak dengkul. “Selamat bingung!”

Asem! Maksudnya apaan coba? Dia mau nipu aku? Mau hamilin aku tanpa persetujuan gitu? Ahhh, tidak! Ini tidak bisa dibiarkan, tapi aku harus ngapain? Dengan terburu, aku masuk ke kamar. Membuka laci nakas untuk menghitung persediaan “alat-alat tempur” itu. Seingatku kemarin masih ada tiga, seharusnya sekarang tinggal dua.

“Satu … dua … ti – tiga …? Tiga!” pekikku kehilangan kata-kata.

Ya Tuhan, Ribi manusia jenis apaan sih?

Macbook di depan mata dan *airbuds* yang menempel di telinga tidak membuatku lantas berkonsentrasi. Yang ada pikiranku menguap ke mana-mana. *Mbolang* ke Kanada, lalu ke Alaska, balik lagi ke Malang. Semua karena Ribi memicu *overthinking*-ku. Hamil, bayi, dan berhenti kerja. Itu saja yang berdebat sibuk di dalam otak, sehingga mengabaikan tugas dari ibu komandan.

Sebagai penyedia jasa di bidang penerbangan, aku ditugasi menulis artikel tentang membagi waktu antara karier dan dunia Persit. Artikel itu untuk mengisi salah satu kolom majalah milik Persit, Melati Bangsa. Memang sih bakalan

banyak yang sekali yang dijabarkan kalau membahas betapa susahnya membagi waktu antara terbang dan kegiatan padat asrama.

Aslinya, aku ditugasi jadi salah satu pengurus organisasi. Namun, mengingat aku yang bakalan jarang banget di rumah, rencana itu diurungkan. Tugas diemban oleh juniorku, tapi memakai namaku. Istilahnya pinjam namaku dan aku tetap harus membaca setiap laporan yang ditulis bu Sigit – istri Letda Sigit – setiap bulannya. Semakin bertumpuklah tugasku. Tidak sinkron dengan waktu yang terbatas, *kapan tidurnya?*

Sekarang yang jadi pertanyaan, haruskah aku yang menulisnya? Hai, aku baru beberapa minggu jadi istri tentara. Lagian aku baru saja jadi koramil yang jatuh cinta pada pelakunya. Yakin kalau pengalamanku berkesan? Atau aku cuma disuruh sekedar mengarang indah? Pandirlah aku kalau disuruh menghalu, buktinya page Ms. Word di depanku masih bersih.

“Nulis apaan?” geramku menenggelamkan muka ke tumpukan tangan. Zuzur, aku sedang galau berat. Deadline artikel adalah besok pagi. Hanya ada semalam waktu untuk menulis dan sistem kebut semalam itu nggak berlaku bagiku. Aku lebih fasih nulis *Actual Passanger on Board* daripada nulis ginian! Bukannya nggak berkesan, aku cuma kurang pengalaman. Ditambah beban pikiran dari Ribi.

Hamil, bayi, *resign* kerja. Membuatku bergidik ngeri dan sesekali halu mendengar tangis bayi di rumah hening ini. Hastaga, apakah ada huntu bayi di sini? “Arrrrggg, pusing!” remasku pada anak rambut yang rontok beberapa helai.

Layu, lemah, letih, lesu, tak punya daya. Tak seperti biasa saat mendengar suara mesin motor berhenti di garasi, kali ini aku hanya mengabaikan kepulangan Ribi. Padahal yang biasa, aku menghambur ke pelukannya. Nekat memeluk Ribi meski dia menolakku seperti kuman. Habis gimana, setiap dia pulang kerja selalu bawa pai keju dagangan koperasi asrama. Enak.

“Bumil, ini pai kejunya!” buyar Ribi setelah mengucap salam di ambang pintu samping. Diacung-acungkannya kue manis itu berharap aku datang dan memeluknya seperti biasa. Kelihatan dari senyum usilnya itu padahal biasanya merengut.

“Aku benci Kakak!” ceplosku lirih, memandangnya lesu.

“Lho, ya udah! *Tak* makan sendiri,” ujarnya memedokkan suara. Aneh tauk, wajah Korea kok medok.

Ribi mendekam di depan TV. Membuka bungkus pai dan melahapnya tanpa bersalah. Padahal ada aku yang menatapnya melongo. Meminta penjelasan atas blunder yang diletuskannya tadi pagi. Sekaligus meminta penjelasan kenapa semalam dia tak menggunakan pelindung saat *uhuk-uhuk grobyak* denganku. Alasannya harus jelas! Aku nggak mau dibodoh-bodohi lagi.

“Nggak enak aja. Lagian kamu juga nggak *notice* ternyata,” jawabnya santai sambil mengusap mulut – sibuk mengunyah pai. Menyesal nanya, tahu gitu langsung kutendang aja doi ke kolam depan.

“Kakak nggak *fair*! Seharusnya nggak gitu, Ndan …,” protesku meremas kedua tangannya kesal. Meski begitu wajahnya datar tak pernah kesakitan. Mau digigit, digeplak, dia selalu lempeng.

“Hamil ya sudahlah, Sal. Ada suaminya juga. Bagus malah kita bisa ledakin rumah Bapak dan Ibu, nemenin Lucia Vechia.” Ribi menatapku sembari bersendawa pelan. Disambarnya tumbler gambar maskapai milikku dan diminumnya air itu dengan nikmat.

Hanya kupandangi naik-turunnya jakun itu dengan dahi berkerut sedih. “Nggak bisa gitu. Bukankah kita selalu sepakat. Kakak jahat namanya, nggak menghargai keputusanku,” kataku menahan kesedihan. Otak ribetku sedari tadi pagi berubah jadi tangisan juga.

Akhirnya, dia mendatangi dan menyentuh kedua pipiku lembut. Dihapusnya air mata itu dengan jempolnya, sangat halus seperti sapu tangan. “Sal, denger, ya! Mau kita pakai pelindung sampai berlapis-lapis. Mau pakai *coitus interruptus* seperti yang *Google* bilang, kalau Tuhan sudah berkehendak jadi. Kita bisa apa?”

“Nggak ada,” sambungku lirih yang diamini olehnya.

“Pasrah aja, Sayang,” pungkasnya memelukku, meletakkan kepalaku di leher tegasnya itu.

“Tapi aku takut hamil, Kak,” ucapku lirih. Dia mengelus rambutku dan mengecupnya.

“Kamu cuma belum siap aja,” ralatnya.

Haruskah aku ikut memperkaya penduduk dunia? Oh tidak, aku belum siap dengan itu. Namun, bukankah aku egois jika cuma mau prosesnya saja, tanpa ingin hasilnya. Bukankah tujuan pernikahan adalah memperbanyak manusia dengan cara yang baik? Kok mendadak aku merasa berdosa sekali.

“Kakak minta maaf nggak pakai itu semalam. Untuk menebusnya, nanti kita belanja makanan apa saja yang

kamu mau, ya?” rayu dan bujuknya manis. Dia memang bengis, tapi perlakuannya memberi makan egoku. Kemanjaanku tumbuh subur karena kasih sayangnya.

“Jangan ejek aku bumil! Stres aku, Kak!” rajukku minta digaplok. Jijik sama diri sendiri.

“Siap!” ucapnya tak serius membentuk hormat di kening, tapi bibir menahan senyum.

Terkadang 24 jam dalam sehari itu terasa kurang, kadang terasa kuraaang sekali. Apalagi jika kita mengisinya dengan orang ternyaman. Serasa hari ini berlari, baru saja pagi sekarang sudah sore saja. Seperti yang sudah dikatakannya, kami pergi ke sebuah pusat perbelanjaan. Lama nian nggak ngemal, akhirnya dia mencium kegabutanku.

Jam lima sore, kami sampai di parkiran mal Matos, lantai 4. Memarkir Harry yang baru diambil dari persembunyiannya dan berjalan berdampingan dengan empunya. Kami masuk ke dalam mal tanpa berdialog, padahal tanganku ingin digandeng olehnya. Takut jadi sarang penyamun karena dianggurin sepanjang waktu. Sayang, dia *enjoy* mengabaikanku.

Ya sudahlah, Ribi nggak bakal berubah menye-menye sepanjang waktu. Kalau di tempat umum dia selalu beraksi layaknya orang asing. Maklum aku kok, dia hanya menggila saat kami berdua saja, di kamar tertutup. Tanpa hahihu, kami ke supermarket di lantai dasar. Berbelanja sabun mandi kesukaannya dan beberapa buah isi kulkas.

Tidak banyak, untuk sekedar sarapan esok pagi sebelum aku berangkat ke Surabaya. Aduhai, kok hatiku tertusuk saat mengingat perpisahan esok. Setop, belum waktunya

aku menangis. Sekarang waktunya mengisi keranjang dengan sosis, telur, dan keju. Pria berkaos kerah hitam itu ketagihan sarapan ala maskapaiku – satu-satunya menu yang bisa kumasak sekarang.

“Kita bagi waktu aja, kamu belanja dan aku nyari makanan,” usulnya demi menghemat waktu. *Manajemen waktu Ribi selalu tepat, ‘kan?*

Aku mengangguk kecil. “Aku mau kentang goreng dan basreng, Kak. Beliin, ya?” pintaku pelan.

“Minumnya?” sambungnya sabar sembari merogoh dompet dari saku celana belakangnya.

Kuputar bola mata berpikir. “Jus mangga nggak pakai gula. Beli aja di Jungle Juice itu tadi, Kak. Kayaknya enak,” jawabku leluasa. *Sudah mulai luwes, ya, Bundah? Memanfaatkan suamik kaku itu.*

Ribi tak menjawab, diamnya adalah iya. Segera ngeloyor cepat dan kutatap punggungnya sampai menghilang. Ah, punggung yang bakalan kurindukan dua minggu ke depan. Sudahlah, kugelengkan kepala untuk membuyarkan lamunan sendu. Mendingan memilih bakso ikan kesukaannya. Biasa, Ribi memasukkan beberapa bakso-baksoan ini ke sawi toping mi masakannya.

Saat sedang menyendok *cheese ball* ke dalam plastik, tanganku tak sengaja menyenggol sebuah tangan berjam tangan rantai warna silver. Kontan aku menoleh karena merasa salah. “Maaf …,” ucapku mendadak *blank*.

Gimana nggak kosong dan nge-hang kalau yang di depan mata itu adalah … mantan kekasih Ribi!
***

Bersambung...

Widih, bakal ada apa ya di mal? 😊😊

Terima kasih sudah menunggu dan membaca □□□□□□

Bab 28 Vice Versa

Alula itu banyak macamnya atau gimana sih? Kok dia ada di mana-mana, ya? Kemarin ada di rumah sakit bersalin dan sekarang ada di depanku, di Hypermart! Seriusan, kami nggak ditakdirkan untuk kompakan, 'kan? Tentu saja mataku terbelalak begitu saja, pun dengannya yang langsung mundur selangkah seraya kepala mengangguk kikuk.

"Maaf, Ibu," ucapnya kalem.

"Ah, nggak, Mbak! Saya yang salah," balasku tak enak. Rasanya jantungku sudah copot. *Kowad itu nggak bawa senjata ke mana-mana, 'kan? Aku takut ditembak di tempat. Absurd.*

Dia langsung mengerjapkan matanya salah tingkah. "Silakan, Ibu, kalau ambil duluan." Dia mempersilakanku mengambil rebusan itu.

Dia penyuka rebusan juga? Kok sama dengan Ribi, nggak tahu deng. Sebab isi freezer Ribi juga dumpling-dumpling ini. Siapa tahu mereka juga punya kesukaan yang sama. Sebentar, kutanya hatiku dulu, cemburukah ia? Enggak sih, bukannya sakit hati, aku justru mulai penasaran pada si Tinggi berambut pendek di depanku ini.

"Panggil saja, Bulan, Mbak," pintaku yang entah masuk akal atau tidak.

"Ah, tentu saja itu tidak boleh," tolaknya halus. "Ibu Persit kok saya panggil namanya saja?" Dia mengakhiri kalimatnya dengan senyuman kalem plus ditutup pula.

Sopan. Suaranya pun sopan.

“Tap – tapi …,” ucapku tak sampai hati.

“Bagaimana kalau saya panggil Mbak. Bolehkah?” tanyanya ramah yang langsung kuiakan.

“Sebelumnya, salam kenal, Mbak Alula,” ujarku memberanikan diri. Gimana pula dia senior dalam urusan perkenalan dengan pria yang sama. *Uhuk*.

“Siap, salam kenal kembali, Ibu,” jawabnya kembali resmi yang membuatku tersipu. Spontan saja, memang ngobrol dengannya itu sebenarnya enak. Tergantung cara kita memulainya saja.

“Boleh, ‘kan, saya ngobrol sama Mbak Alula?” tanyaku canggung, apalagi obrolan ini masih terjadi di depan kulkas-kulkas *frozen food*. Di tengah lalu-lalang orang belanja dan di saat Ribi sedang menungguku di *food court*.

“Eng … memang tidak apa-apa, Mbak?” tanyanya ragu memanggilku.

“Mbak Alula takut dengan Kak Ribi?” ceplosku akhirnya menyebut pria kesayangan bersama, plak!

Sontak, air mukanya berubah. Pandangannya ke kanan dan ke kiri seolah mendengar nama badai. Mungkin karena peringatan terakhir begitu keras menamparnya. Ribi memang jagonya bikin orang keder dan beban mental. Namun, memang bagus sikapnya. Membuatku yakin sekaligus sembuh dari rasa cemburu berlebihan.

Sehingga rasa hatiku telah tawar meski berhadapan dengan bekas orang kesayangan Ribi. Bagaimana pula bentuk

perpisahan mereka menyakitkan. Bukan karena tidak cinta, tapi karena perbedaan besar. “Tidak usah takut, Mbak. Dia nggak ada di sini kok,” ucapku pelan.

Tidak bohong, ‘kan? Ribi nggak ada di Hypermart, tapi di food court. Molor lima menit buat ngobrol sama mbak mantan nggak apa-apa, ‘kan?

“Saya sampai lupa,” dia mengelus kedua lengannya seperti kedinginan, mungkin aura Ribi nyampai sini. “Selamat atas pernikahan Mbak dan Danton Ribi.”

“Dia sudah punya jabatan baru, Mbak,” ralatku tersenyum kalem, “Pasintel. Dia paling tidak suka kalau salah jabatan, ‘kan?”

“Benar.” Sorot matanya seperti mengenang sesuatu. “Danton Ribi itu orangnya kaku. Kalau A, ya, A,” imbuhnya diakhiri senyum.

Dengan hati-hati, aku memandanginya. Mata itu masih sedih, aku juga wanita dan paham arti tatapannya. “Dia juga sangat menyebalkan. Hobinya ngamuk,” ujarku.

Kami tertawa bersama. *See*, tidak buruk juga ngobrol dengan mantannya suami. Setidaknya kami nyambung menggosipkan Ribi. Asyik memang ngobrolin pria aneh itu. Tak ada yang salah, dia dulu pernah ada di hati Ribi. Dan aku yang sekarang ada di hatinya. Antara aku dan Alula tidak ada salah, permasalahan milik Ribi dan Alula.

“Mbak Bulan sangat dewasa dan berpikiran terbuka,” pujinya kalem. Dewasa apa, andai dia tahu betapa menjijikkannya aku saat merajuk pada Ribi.

“Mbak bisa aja,” lagi-lagi aku tersipu. “Saya nggak seperti

itu kok. Justru Kak Ribi sering ngamuk saat bersama saya."

Kutatap wajahnya berubah datar. Apa aku tak sengaja pamer kemesraan padanya? Namun, saat senyum itu terbit lagi, hatiku lega.

"Tapi pasti Mbak jodoh terbaik dari Allah," simpulnya sedikit aneh melafalkan nama Tuhan. Ya memang dia nonmuslim, aku paham itu.

Aku hanya tersenyum tanpa suara. "Kalian itu sedunia pekerjaan. Saat kalian berdiri bersama, saya iri sekali, Mbak. Serasi sekali," ucapku yang membuatnya terbahak kecil.

"Kami seamin, tapi tidak seiman, Mbak. Ah, jadi judul lagu," kelakarnya berusaha mencairkan situasi.

"Hem, ternyata kita bisa berbicara sesantai ini, ya?" tanggapku sembari mengikat kantong plastik berisi *cheese ball* hampir penuh.

Alula mengangsurkan plastik baru padaku, mungkin dia pikir aku hendak mengambil dumpling lain. "Pasti Mbak sedang belanja bulanan, ya? Maaf, kalau boleh tahu kenapa tidak diantar Pasi?"

"Oh, dia menunggu di *food court*. Saya minta dibelikan jus dan kentang goreng," jawabku santai. Kembali, wajahnya mendatar seperti mengenang sesuatu.

Sesaat dia tersenyum, wajahnya berseri-seri. "Pasti Pasi menyukai dan mencintai Mbak Bulan. Letnan Iqbal yang saya kenal bukan orang seperti itu."

"Maksudnya?" potongku bingung. Dia menegaskan mata lentiknya itu padaku.

“Dulu, dia tidak mau sampai membelikan makanan untuk orang lain. Paling banter memberi uang agar saya membeli sendiri. Bahkan, dia sangat tidak mau dipanggil Ribi. Mendengar Mbak Bulan diizinkan memanggil Ribi, sudah jelas dia mencintai Mbak,” jelasnya yang diakhiri degupan jantungku yang keras.

Penekanan Ribi padaku dan Alula itu sama. Dilarang manggil Ribi, bolehnya Danton atau Iqbal. Jadi, dulu Alula tetap dianggap orang asing meski sudah jadi pacarnya. Ini aku *speechless* lho. Antara senang dan tidak. Senangnya itu, cuma aku yang diizinkan memanggil nama akrabnya. *Serius dong dia mencintaiku, kok seneng?*

“Ah, gimana sih saya?” buyarnya seraya tersenyum canggung. “Tentu saja dia mencintai Mbak Bulan, istri begitu,” jawabnya bodoh.

Entah harus ikut tertawa atau merasakan gerakan beda dari dalam tasku. Ponselku bergetar dan kulirik sekilas. Kak Suami panggilan video. Kalau sampai diangkat bisa geger dunia perbelanjaan. Mendingan dibiarkan aja.

“Mbak, kayaknya saya harus ...,” ujarku tak tega.

“Oh, sudah ditunggu, ya, Mbak?” sambungnya tahu diri. Hanya anggukan yang bisa kuberikan.

“Maaf, Mbak. Kayaknya harus duluan.” Kutunjuk sembarang arah tanda salah tingkah. Sudah biasa bicara di kabin di depan ratusan orang kok masih kikuk kalau di depan mantannya suami. “Dan maaf harus ngobrol di tempat kayak gini.”

“Tidak, Mbak. Saya justru berterima kasih karena Mbak

Bulan mau menyapa saya. Saya rasa Pasi memilih pasangan yang tepat," pujinya lagi. "Terima kasih, Mbak Bulan sudah memahami posisi saya."

Tidak menghujat atau mencaci maki mungkin yang dia maksud. Ah, sebenarnya Alula ini pribadi yang rendah hati kok. Dia baik dan sopan, serta tidak memarahiku juga. Bagaimana pula aku "merebut" Ribi dari sisinya. Ya, secara tak sengaja sebenarnya Bintang yang dijodohkan saat itu. Namun, aku sudah menggantikannya. Doh.

Perbincangan barusan memakan waktu hampir 10 menit rupanya. Pantesan si Es Balok sampai menelepon. Pada dasarnya dia itu paham nggak sih kalau berbelanja memang lama, apalagi cewek! Apakah dia juga merasa kalau aku lagi ngobrol sama mantan kekasihnya? Ingin rasanya aku berkata jujur saat memandang wajahnya di meja *food court*.

Namun, urung lagi. Kayaknya nggak elok kalau aku berantem di sini. Gimana-gimana Ribi malas membahas mantan kekasihnya, kendati aku sudah tawar. Mungkin di rumah nanti. Semoga aku tahan untuk nggak ember. Tarik napas, hembuskan, sedot es jus mangga yang dibelikan Ribi dengan nikmat. Lupakan!

Selepas azan Magrib, kami memutuskan pulang. Itu pun setelah memutar Matahari Mall untuk nyari produknya *Body Shop*. Kesukaan pada produk berbau mangga membuatku menarik-narik tangan Ribi. Meski dia meracau kesal karena sudah waktunya Magriban, tapi aku berhasil jua. Toh aku cepat dan dia tak ketinggalan jamaah di masjid mal tadi. Soleh sekali suami orang ini, yakali suami meong.

Dia menyetir dengan santai. Maunya menghabiskan nuansa malam minggu di kota kecil yang mulai macet ini. Namun, aku meminta segera pulang. Tentu saja aku lebih nyaman

menghabiskan waktu ngobrol berdua di depan TV sembari makan bakso goreng. Daripada muter nggak jelas ngabisin isi perutnya Harry, mendingan di rumah hemat bensin.

Dia setuju. Harry dibawa pulang ke asrama dengan alasan besok dipakai nganter aku ke Surabaya. Antara sedih dan senang, akhirnya dia memakai barang kesukaannya demi aku. *Seorang Ribi yang gitu udah mulai bucin, ya nggak sih? Iyain ajalah, happy aku tuh. Tapi mendadak sepet karena kami rebutan remot TV sesampainya di rumah. Hadeuh* ….

“Kak, aku mau nonton drakor. Ih, DOTS diputar lagi. Ada kembaran Kakak!” rengekku sembari merebut remot dari tangannya.

Ribi memanfaatkan tinggi tubuh yang dua meter kurang 20 senti itu dengan mengangkat tinggi-tinggi remot di tangan panjangnya. “Nggak ada drakor! Seharian kamu udah kuasai TV. Aku mau nonton Animal Planet!” tolaknya sembari terus meninggikan remot di tangannya.

Aku berusaha terus menjangkaunya. Tinggiku yang sudah 165 senti nggak ngaruh woey! “*Please*, Kak. Ngalah kenapa sama istri ih!”

“*Discovery channel* lebih bagus. Kamu itu harus *upgrade* bahasa Inggris buat modal!” ocehnya.

Tak kutanggapi, aku malah naik ke sofa untuk menyamakan tinggi kami. Doamat, aku udah hafal *annouchment* dalam dua bahasa. *English* dan *Japan*. Jadi, ya udahlah! “Pinjam dong, Kak! Pengen nonton Oppa Joong Ki,” pintaku menahan napas untuk meraih benda itu.

Alangkah indahnya dia dengan bergeser menjauh dari sofa, lalu mengganti saluran TV ke acara hewan-hewan. Kali ini

ada harimau jantan yang berkawin ria dengan betinanya. Astoge manusia ini! Sontak aku cemberut kuciwa, menghempaskan tubuh ke sofa sembari menekuk-nekuk muka.

“Nggak asyik! Nggak tahu aja dia tadi aku ketemu siapa,” racauku tanpa sadar. Penyuka bakso pedas ini langsung duduk di sebelah dan menatapku lekat-lekat. Mulai menyelidiki.

“Tadi kamu lama ketemu siapa emang?” selidiknya sembari menaruh remot ke belakang tubuhnya.

Kupandang dia lekat sembari menguatkan batin. “Alula,” ceplosku ringan.

Coba lihat wajahnya! Senyum itu langsung pias. Usilnya sembunyi di ketek, saking takutnya sama wajahnya yang sekeras batu kali. Sepertinya mendung mulai menghiasi wajahnya. Pandangannya menunduk lesu dan membuatku berhasil mengubah channel. *Yes*, dapat TV yang lagi nayangin DOTS. *Oppa SJK, ini lho ada imitasimu!*

“Hypermart nggak minta ganti rugi, ‘kan?” pecahnya dengan pandangan lurus.

Aku menoleh singkat dan kembali fokus pada *Captain* Si Jin yang sedang memegang pistol. “Apaan, ganti rugi apa?”

“Kalian nggak hancurin benda apa-apa emang?” tanyanya yang langsung meledakkan tawaku.

“Buahaha, Kakak kira aku udah perang sama dia? Nggaklah, ngapain? Demi apaan kami perang, demi Anda?” sindirku geli.

Namun, Ribi tak menurunkan level pedes wajahnya. “Serius!”

“Beneran!” tegasku masih fokus pada wajah Oppa SJK yang sedang serius juga itu. Beneran mirip sama Ribi pas ngamuk. “Widih, Kakak dan Oppaku memang mirip, ya? Kok bisa sih sama gitu wajahnya.”

Jahatnya, Ribi malah mematikan TV untuk membuatku fokus pada wajahnya yang semakin tegang. Berhasil membuatku cemberut tidak suka. “Serius kenapa, Sal! Ngapain aja kamu, bicarain apa?” pepetnya.

“Nggak usah cemas kenapa sih, Kak. Aku tuh nggak ngapa-ngapain, nyentuh dia aja nggak,” jawabku malas. Ribi menahan napas sekaligus gemas tingkat tinggi.

“Nggak mungkin kamu nggak ngamuk ketemu dia,” tebaknya setengah menuduh.

“Ya memang cuma ngobrol biasa. Memang Kakak kira aku bakalan ngapain?” tanyaku lalu mengubah letak duduk, “By *the way, dulu* dia nggak boleh manggil Ribi. Gitu?”

“Sejauh itu kalian ngomongin aku!” sentaknya mulai judes. Spontan kututup kedua telinga, pekak!

“Santai kenapa sih, Kak! Nggak menolak kenyataan, kami berurusan dengan pria yang sama,” kataku santai. Ribi malah terus memandangku tajam.

“Apa pantas ngomongin suami sama wanita lain?”

“Lah, wanita lain itu juga kenal banget sama Kakak. Duluan dia daripada aku malah,” tanggapku cuek.

“Sini, lihat Kakak!” suruhnya menarik daguku lembut. Saat aku menoleh dia kembali bertanya, “Nggak masalah kita bicarain ini? Aku nggak mau kamu ngamuk dan mengisi malam ini dengan berantem, ya!” ancamnya.

“Nggak kok, siapa yang berantem?” bantahku yang tak menurunkan ketegangan level mata kecil bulatnya itu. “Seriusan Kak, kalau dipikir lagi ngapain sih aku cemburu buta gitu? Toh, Kakak udah jadi milikku sekarang.”

“Seriusan ini yang ngomong Bulan yang kemarin marah besar ke suami dan papanya?” sindirnya menyeringai jijik. Dia menjauhkan badannya dariku.

Namun, aku malah masuk ke kedua tangannya yang dilebarkan di punggung kursi. “Mungkin ini yang namanya ikhlas. Saat menyebut namanya sudah tak terasa apa-apa. Malah aku bisa memberi senyum tulus, bukan amukan. Gimana juga aku telah merebut Kakak darinya,” kataku sembari menatap TV yang mati.

Ribi kembali memencet *power* benda itu hingga menyala. Manisnya, adegan SJK dan Mbak Hye Kyo sedang berciuman di pom bensin. “Hm, manisnya. Adegan yang paling ikonik, ciuman di belakang mobil tapi di depan kamera,” kerlingku dengan pikiran melayang entah ke mana.

“Kalau dilihat aku memang mirip dia, ya? Siapa tuh, Yongki?” gumamnya remeh.

“Joong Ki, Kakaknyaa,” ralatku gemas. Dibalas dengan pandangan sayu darinya. Kedua mata kecil bulat itu menamatkan wajahku lekat-lekat.

“Bakalan sepi rumah ini besok, Sayang.” Ribi memainkan *baby hair* di dekat telingaku. “Nggak ada yang kuomeli,

rebutan remot, ngabisin makanan, manggil bakso asrama, dan … kuciumi sepanjang hari.”

“Kakak lagi sedih, ya, melepasku kerja?” tanyaku mulai kacau. Perasaanku turun ke lembah kesedihan.

Ribi menggeleng. “Aku bangga sama istri yang mandiri, hanya … rumah ini terasa kosong setelah sempat hidup. Kadang di pagi hari, aku tak percaya telah menikah. Tapi saat melihatmu di tempat tidur yang sama denganku. Semua telah berubah, aku telah jadi seorang suami wanita yang baik dan dewasa sepertimu.”

Kalau Ribi sudah boros kalimat, tandanya dia sangat serius saat ini. Hatinya sedang biru, sedih tentu saja. Meski tak mengucapkannya, dia tak mau berjauhan dariku. Jujur, itu membuatku teraduk. Bimbang mulai merayap dalam benak, sentuhan hangatnya juga membuat hidupku berubah.

“Aku juga sedih bakal jauh sama Kakak,” kataku pelan, sedikit gemetar. Ribi mulai menarik wajahku semakin dekat dengan wajahnya, hingga napas itu terasa hangat membelai pipiku. “Kata dia, Kakak adalah orang yang kaku, susah didekati. Tapi Kakak mau belikan aku makanan. Apa itu tandanya Kakak sudah jatuh cinta beneran?”

“Hem,” dehemnya pelan dengan mata tegar. “99% hatiku telah kuberikan padamu, Sal.”

“1 persennya siapa?”

“Negara, dikit aja karena dia nggak bakal cemburu ke aku,” sahutnya yang menurutku lucu. Dasar kaku.

“Rasanya nggak mau tidur biar nggak cepat besok.” Kueratkan tangan ke pinggangnya. “Semoga aja ada *re-*

route, ruteku berubah ke Bandung. Tempat Kakak kursus. Jadi, kita bisa *meet-up*," hiburku.

"Semoga saja upaya Kakak setiap malam membuahkan hasil. Kamu hamil dan tidak perlu meninggalkanku lagi," ujarnya enteng yang mengingatkan hal yang sudah susah payah kulupakan.

Kupandangi dia tajam. "Jangan mulai lagi deh, Kak! Kita udah pakai pengaman dan metode khusus. Nggak bakal terjadi!"

"Memang kamu tahu aku nggak mengacaukannya? Nggak, 'kan? Buktinya kamu nggak tahu juga aku nggak pakai itu," celotehnya yang bikin aku mendadak migrain.

"Semoga bulan depan kamu positif, ya, Sayang! Kita ledakkan rumah bapak ibu, duet dengan Vechia dan Lucia!" sambungku yang bikin aku makin bengong.

Speechless.

"Aku cinta kamu. Pasti kangen banget lihat kamu manyun." Dia terus mengoceh dan terakhir membuatku tak bisa berkata-kata.

"Ah, iya deh," tanggapku bingung.

"Dibalaslah," suruhnya sedikit manja. Menye-menye mode: on.

Akhirnya, aku tersenyum geli sembari berucap, "Vice versa!"

"Ngomong apa sih kamu, Sal?" tanyanya bingung, sedikit judes pasti. Maunya manja-manjaan, eh, akunya pandir.

“Kakak cinta aku, ‘kan? Sebaliknya aku juga mencintaimu. Vice versa, pulang pergi kalau di penerbangan. Nggak nge-*RON* seperti yang kukeluhkan tadi pagi. Inginnya aku pulang-pergi supaya setiap malam bisa ketemu Kakak. Tapi itu nggak mungkin,” ucapku panjang yang diakhiri dengan wajah sedih.

“*Resign*-lah, Istri!” celetuknya.

“Kakak kalau disuruh pensiun dini mau? Nggak, ‘kan? Lagian Kakak juga bakalan sering ninggalin aku,” protesku ganti. Ditambah sedikit manyun biar dia gumush.

“Nggak apa-apa, biar rindu.” Ribi mengambil toples kacang dengan santai. Membuka tutup dan mengunyahnya meriah. Semenjak nikah, dia jadi suka nyamil malam. Mulai nggak mikir kalori gitu kayaknya.

“Yee, curang,” cibirku seraya merebut toples kacang kesukaanku itu.

“Semoga hamil, aamiin paling serius!” ucapnya sembari menjauhkan toples dari tanganku.

“Ah, Kakak!” kataku kecewa karena gagal makan kacang, sekaligus malas mengamini doanya.

“Iya, Sayang, kenapa sih?” Ehem, manis bener kalau udah gitu.

“Debok!” ceplosku malu-malu nggarong.

“Kaku, tapi kamu suka yang kaku, ‘kan?”

“Aarrrggg, nggak denger. Aaa … cek 1, 2, 3. Aduh apaan sih?” hindarku malas. Melipir sedikit sebelum dia melancarkan aksi.

“Ckck, bolot!” ledeknya dingin.

Kadang aku bertanya-tanya, ribi ini aslinya emak-emak atau tentara sih? Ceriwis pol, nyinyir pula. Seriusan ini Es Balok yang pernah kujumpai dulu itu, cowok kaku hasil perjodohan itu? Nggak nyangka dia itu mirip rujak petis karet dua. Ya pedes, ya ramai, ya enak, ya legit, ya gitulah.

Selegit sentuhannya yang ditambah gigitan gemas. Sepertinya akhir malam ini sudah ketebak, ya? Inginku menolak tidur, tapi mata kadung merem. Lelah dan tentu merasa nyaman yang luar biasa karena dia meletakkanku di lengkung lengan tegasnya. Layaknya seorang bayi kecil yang tertidur di gendongan. Aku sudah bau tangannya Ribi.

“*I love you, Sal and vice versa!”* bisiknya mengecup bibirku sekali lagi.

Masih merasa suamiku buruk? Tidak, aku hanya bahagia tidak menolaknya hari itu. Sehingga aku bisa merasakan bahagia sampai terbang ke langit seperti saat ini. Suaranya, sentuhannya, hawa hangatnya, amukannya, teriakannya, desahannya, akan kubawa saat kami jauh esok. Berharap waktu akan berlari, dan kami akan berjumpa lagi.

Konflik terbesarku mungkin bukan yang berhubungan dengan mantan. Razqa bak hilang ditelan blackhole dan Alula yang ternyata tidak bersemangat merebut Ribi lagi dari pelukku. Mungkin cobaan berat ada di jarak, ya, jarak. Biasa berjauhan dengan Papa Mama, tapi entah dengan suami. Apa iya aku bisa?

***

Tamat...

Ehhh
Nggak deng, wkwkw.

Bersambung...

Cerita masih panjang woeyy, konflik masih buanyak. Biasanya setelah lempeng manis² gini langsung naik lagi tempo konfliknya.

Sooo, ditebak aja berikutnya ada konflik apaa??😊😊😊

TemanS² mohon maaf saya belum balas komennya, ya. Dari kemarin nggak megang HP lama, biasalah otak dan badan sibuk sendiri 😆😆□□□

Terima kasih sudab baca dan terima kasih sudah menunggu □□□□□□

251021

Bab 29 Pemuja dalam Diam

Part puanjang, 6000 karakter. Semoga worth it dengan penantiannya yaa.

Terima kasih sudah menunggu dan terima kasih sudah mampir. □□□□□□□□□

271021

##############################

Pria bermanik tajam dengan hidung kecil mancung itu sesekali menoleh. Memandang ke arah wanita ayu di sebelahnya yang masih mengatupkan kedua mata. Sesekali dia memandang kesepuluh tangan lentik si wanita yang berada di atas pangkuannya. Sebuah senyum tersungging sebab tangan itu telah banyak bekerja keras belakangan ini.

Mungkin itulah yang membuat Bulan sangat mudah tertidur saat bersamanya. Antara nyaman dan lelah telah menambah "tanda mata" di tangan jenjang putihnya itu. Membuat pria penyuka *Strepsils orange honey* itu kembali tersenyum, Bulan telah belajar banyak hal semenjak jadi istrinya. Kagum, kedua tangan Bulan sudah bisa menyalakan kompor gas bahkan menggoreng ayam.

"*Semoga kamu tidak melupakanku saat kita jauh, Sal,"* bisik pria bernama Ribi dalam hatinya. Sebenarnya sedih, tapi dia lebih suka menggantinya dengan senyum kuat. Seperti biasa, dibalik profesi tentara dia menyembunyikan banyak luka dan air mata.

Ah, sedih. Berpisah saat sedang indah-indahnya. Ribi pun pernah merasakan luka saat harus dipaksa pisah oleh Alula karena perbedaan yang besar. Sekarang pun sama, bedanya dia harus berpisah dengan sang istri untuk sementara waktu. Bulan yang awalnya cuma jadi duet gelut sekarang berubah jadi candu. Sebentar tidak menyentuh kulitnya, Ribi bisa sakit merindu.

Maka, dengan refleks dia menarik halus punggung tangan Bulan dan mengecupnya. Setelah itu, dielusnya tangan hangat Bulan ke pipi dan diletakkannya kembali di pangkuannya.

“Cantik kamu, Sal!” puji Ribi pelan saat memandang sang istri tertidur dalam kebaya magenta dan rok batik ungu tua, seragam kerjanya. Setelahnya, dia kembali fokus pada jalanan di depan. Lengang dan kendaraan melaju kencang.

Andai Bulan tahu, jika dia sedang tidur seperti ini, Ribi bisa lebih manis memperlakukannya. Pria itu budak cinta, istilah anak sekarang, rela bangun sejam dua jam di tengah malam hanya untuk memandangi wajah pulas Bulan. Ah, memang manis sekali si Es Balok.

Mungkin karena mereka sudah ada di tol menuju Bandara Juanda, sebuah tempat yang akan jadi pemisah mereka sejenak lagi. Ribi ikhlas menyetir mobil kesayangan sejak jam 2 pagi demi mengantar Bulan ke Surabaya. Jam 5 Subuh, Bulan harus *briefing*. Karena dia anti ngaret, estimasi waktu dilonggarkan. Mungkin supaya mereka bisa mengulur waktu perpisahan sebentar saja.

Tak tega Ribi membangunkan Bulan. Sehingga sampai 10 menit dia berhenti di parkiran Juanda, pria itu masih membiarkan Bulan tidur. Apalagi Bulan baru tidur jam 10 malam setelah puas melayaninya. Tak masalah dia tidur

sebentar lagi, hari ini dia akan kurang tidur karena terbang beberapa rute.

Sibuk. Bulan akan terbang, Ribi pun akan gegas mempersiapkan keperluan kursusnya di Bandung minggu depan. Hari perpisahan pertama yang sibuk, bukan? Semoga Bulan tak terlalu sedih, harap Ribi. Pun sama dengan dirinya.

“Kak, kok aku nggak dibangunin?” Bulan terjaga saat Ribi baru menoleh pada pesawat yang baru meninggi. Pria itu langsung memberi Bulan air mineral dengan botol yang masih tersegel dari pintu sampingnya.

Bulan hanya menerimanya dengan mata kosong, bingung. “Kapan kita sampai? Apa aku udah telat?” tanya Bulan lagi dengan wajah semakin bingung karena arlojinya entah ke mana.

Ribi menggeleng seraya memberi sebuah kotak dari dalam *dashboard*. “Nggak tahu kamu suka apa nggak,” katanya pendek.

Tak mau penasaran, Bulan langsung membuka kotak hitam bertuliskan merek salah satu jam tangan terkenal itu. Mata lentik yang sudah berhias maskara dan eyeliner itu hanya bisa tersenyum mengikuti gerakan bibirnya. “Bagus banget,” pujinya pada jam tangan kulit mungil warna putih.

“Jadi karena ini jam tanganku nggak ketemu?” Bulan memandang Ribi yang memasang wajah puas. Hadiahnya masuk di hati Bulan rupanya.

“Tadinya aku mau cari warna ungu yang senada dengan seragammu, tapi nggak ada,” kata Ribi kecewa. Bulan langsung menghambur ke pelukan sang suami tanpa

dikomando sesaat setelah Ribi memakaikan jam itu ke pergelangan tangan kecilnya.

“Makasih, ya, Kak! Apa aja darimu pasti kuterima,” bisik Bulan melepas pelukannya pada Ribi.

“Boleh memelukku sekali lagi, dua menit saja!” pinta Ribi pelan. Tak biasanya dia menurunkan level lunak hatinya, kali ini beda.

“Tentu saja!” Tanpa mengulur menit, Bulan langsung menimpal dada bidang Ribi dengan dekapannya.

“Kakak berharap Sal akan selalu ingat Kakak saat melihat waktu. Jangan lupa makan, jaga kesehatan! Salat di mana saja kamu terbang, mau tayamum atau berwudu semua boleh. Ingat Tuhan selalu, ya, Sayang. Jaga setiamu dan segera kembali. Kudoakan setiap *landing* dan *take-off* selalu selamat dan lancar,” ucap Ribi menahan air mata yang mendesak jatuh.

Beda dengan Bulan yang sudah membasahi riasan cantik matanya dengan air bening. Biasa dilepas papa atau mamanya, sekarang sudah dilepas oleh suami. Manis pula, ah, es doger memang tidak pernah membosankan.

“M – makasih, Kak … sekarang jam 3 lewat 50 menit.” Bulan memandang arloji pemberian sang suami dengan buram. “Jam ini juga yang memisahkan kita.”

“Nggak apa-apa, Sayang. Ini udah pilihan kita,” ujar Ribi tegar.

Kembali mengingatkan bahwa perpisahan mereka ini karena cita-cita dan pengabdian. Ini sudah menjadi pilihan mereka sejak awal. Maka segala risiko termasuk kesedihan tak boleh terlalu mendalam. Sudah siap sejak awal, bukan? Meski

begitu mata Bulan tak hentinya menangis. Dia terus meremas tangan kuat Ribi yang terlihat lebih tegar.

“Nggak biasanya aku nangis setiap mau kerja, kok kali ini beda? Mungkin karena Kakak udah baik sama aku,” urai Bulan.

“Apa aku harus jahat lagi?” sambung Ribi memasang wajah judes. Bulan langsung memukul genit dada sang suami. Sebuah cubitan pun tak luput menyasar pipi lelaki berlesung pipi itu.

“Kalau LDM jangan cuek-cuek, ya, Kak! Janji!” pinta Bulan menyodorkan kelingkingnya dengan mata manja.

“Paan sih!” tolak Ribi enggan disambung melengos jutek.

“*Doh, kambuh lagi*,” batin Bulan senewen. “Ini tuh janji tauk!” protesnya.

“Kalau aku lebih suka bikin janji gini!” Ribi membalas Bulan dengan mengecup pipinya dua kali yang sanggup membuat wanita ayu itu melongo. “Dan disegel begini!” Ribi mencumbu bibir penuh Bulan dengan sedikit sedotan *vacuum cleaner.*

Berhasil membuat mata wanita ayu itu mengerjap-ngerjap. Biasalah kalau dikasih satu kali mana mau, pasti minta setidaknya tiga kali. “Nakal! Jadi, minta berangkat cepat biar bisa mesum di parkiran gini,” celetuk Bulan mengusap jejak saliva Ribi di bibirnya. Sementara itu, si lelaki cuma bisa senyam-senyum bungah.

“Nanti kalau makanan dari penerbangan nyisa dibawa pulang, ya, Sal! Kapan kamu balik?” Ribi mengelus sanggul Bulan yang agak berantakan.

“Hem, perkiraan empat harian lagi aku baru balik ke Surabaya,” jawab Bulan santai. “Kakak seriusan nggak apa-apa makan makanan sisa penerbangan?”

“Nggak masalah asal layak. Suka aja makanan pesawat,” tukasnya cuek.

“Lah, kalau makanan itu dimakan pas di ketinggian 34.000 kaki memang beda. Kalau dimakan di rumah *mah* sama aja,” bantah Bulan.

“Ya udah pokoknya bawain!” eyel Ribi tak peduli.

“Bawel amat, iya-iya!” kata Bulan kesal. *Ini cowok ngidam apa gimana,* pikir Bulan lagi.

Ditambah dengan keanehan baru. Elusan mendarat di perut datar Bulan dari tangan hangat Ribi. “Baik-baik di perut Mamah, ya, Nak. Jagain Mamah!”

“Hei, apa-apaan maksudnya? Ngarang Anda, ya!” pekik Bulan mendadak kesal. Nyaring di antara azan Subuh merdu yang mulai menggema dari kejauhan.

“Kok hei? Ingat saya ini lebih tua! Yang hormat!” Ribi pun makin aneh dengan berpura-pura marah. Biasalah, orang kaku selalu kikuk kalau menutupi kesedihan.

Bulan mengernyit bingung. “Kakak kenapa sih? Absurd lama-lama. Aku nggak hamil, ya! Tadi pas pipis pertama udah kuperiksa, negatif.”

“Ya ampun, masih diperiksa aja!” Ribi mengetuk jidatnya heran.

“Memastikan, kalau positif terpaksa aku harus ngajukan cuti hamil. Huwaaa, nggak mau!” Gantian Bulan yang bersikap

aneh, manja selayaknya anak PAUD kehabisan permen. Biasalah, gadis manja kalau pisah suka berlebihan. Apalagi Bulan nangisan orangnya, hatinya selembut tepung beras *Rose Brand.*

“Oke …,” desah Ribi kehabisan kata-kata.

Waktu yang membuka perasaan mereka, waktu pula yang hendak memisahkan mereka sekarang. Pukul 4 tepat, mereka berdiri di depan IOC, INA *Operation Centre*. Dengan tangan yang masih bertaut – lebih tepatnya tangan Bulan yang memegang erat – Ribi diam-diam melirik sang istri. Ingin rasanya dia menempelkan tangan mulus itu dengan lem super kuat, tapi sadar itu terlalu absurd. Bulan punya cita-cita dan kesukaan, langit dan pesawat, Ribi harus menerimanya.

“Aku masuk, ya, Kak?” pamit Bulan dengan mata sayu.

Ribi berdehem ringan, meski hatinya berat. “Oke, jangan lupa Subuhan dulu!”

“Siap, Ndan!”

“Jawab yang bener!” bantah Ribi, tentu ingin menahannya tanpa kentara.

Bulan memutar bola matanya bingung. “Perasaan aku udah bilang yang bener.”

“Kamu kok nggak pernah balas aku?” Ribi menyipitkan mata kirinya, seperti menyelidiki sesuatu.

“Aduh, apaan sih? Bilang cepet, ih! Keburu masuk aku,” desak Bulan mulai kesal.

“Ya udah pikir sendiri!” Ribi melengos sembari menyeplos lirih, “Sayang.”

Bulan langsung membulatkan mulutnya sembari membuat sikap manja. “Oalah … siap, Sayang ….”

“Akhirnya paham juga! Kayaknya cuma aku yang genit, kamu nggak pernah manggil aku ‘sayang’!” protesnya menggelitik hati Bulan. Si Es Balok kesambet pulut nangka, lengket dan manis.

“Maaf, Kakak,” ucap Bulan menahan senyumnya, “Sayang,” celetuknya lirih.

Namanya juga orang kasmaran, wajar kalau suka senyum sendiri. Mungkin itulah yang hendak dilakukan Ribi, tapi tertahan di ujung bibirnya. Sehingga dia hanya menahan senyuman itu sembari melengos ke arah lain, ke bawah menatap licinnya lantai bandara. Maklum lelaki kaku suka salah tingkah. Sikapnya setegak karang meski Bulan mulai bertingkah norak.

Mundur selangkah sembari menyodorkan tangannya ke arah wajah Ribi. Disatukannya jempol dan telunjuk hingga membentuk sebuah simbol bernama *love sign*. Yah, seperti di drama Korea kesukaannya, Bulan ingin melakukannya dengan Song Joong-Ki KW ini. Seperti mimpi yang jadi kenyataan, Bulan tak percaya punya suami ala *oppa-oppa* Korsel.

“*Love sign!”*

Mampu membuat wajah Ribi acak. Meski berdarah setipe dengan Song Joong-Ki, tapi Ribi beneran lebih bangga jadi WNI. Dia lahir dan besar di Indonesia sehingga darahnya adalah merah putih. Pria itu tentu hanya memberikan wajah jutek sembari mengunyah mulut kosongnya. “Alay!”

“Yeee, kok gitu ekspresinya!” protes Bulan yang harus diakhiri karena beberapa awak kabin rekannya menyapa.

“Selamat pagi, nomor penerbangan berapa, Mbak?” sapa salah satu pramugari yang baru datang itu.

Kontan, Bulan menormalkan wajahnya. “Salam kenal, Mbak. Saya Salwabulan dari *batch* 35 tahun ketiga,” dia memperkenalkan dirinya.

“Siap, Mbak. Kami masih tahun pertama,” ucap si rekan dengan segan. “Mohon bimbingannya, kami akan terbang dengan IA 344 rute SUB-PLM.”

“Baik, mari bekerja sama!” balas Bulan tersenyum ceria. Hatinya senang karena baru bertemu rekan terbangnya, teman serutenya hari ini.

Memesona Ribi yang mendadak mengulas senyumnya. Tampaknya Bulan akan baik-baik saja di dunia itu. Sikap ceria dan supelnya pasti membuat wanita cantik itu mudah diterima oleh siapa saja. Sejatinya, Ribi tidak salah pilih karena menikahi Bulan. Hatinya tak pernah semekar ini semenjak jadi tentara, Bulan bak taman bunga.

“*Take care*, Sayang.” Ribi mengelus lembut pipi Bulan yang membuat gadis itu memejamkan mata. Kasih sayang Ribi membuat hatinya hangat dan sedih dalam waktu bersamaan. Namun, dia harus rela melepas Ribi demi impiannya.

“*Take care* juga, ya, Sayang,” balas Bulan. “Aku masuk, ya!” Dipangkas dengan lambaian tangan samar darinya.

Bulan pun akhirnya meninggalkan sang jantung hati di depan ruang kerjanya. Menggeret koper dengan langkah yakin menuju agenda selanjutnya, rapat singkat bersama

senior dan penanggung jawab penerbangan. Memulai hari ini dan seterusnya dengan ikhlas, mengabdi pada negeri dengan cara yang unik. Sesekali Bulan menoleh dan mendapati Ribi masih memandangnya lekat.

“Sepertinya Kakak nggak bakal pulang kalau aku nggak masuk,” gumam Bulan sedih. Disusutnya air mata lalu dibenarkannya letak tas kecil itu.

Saat kaki kecilnya melangkah masuk ke ruang operasional, kepalanya tak memikirkan hal apa pun lagi selain bekerja dan bekerja. Menemui kru kabin IA 344 yang sudah mulai berkumpul di pojok ruang. *Purser*-nya Pak Restu dan senior *flight attendant*-nya Mbak Desri. Mereka menyambut Bulan yang merupakan pindahan dari *base* CGK.

Sebuah perkenalan singkat yang hangat dan ceria diberikan Bulan sebagai pembukaan pagi yang cerah ini. Meski hawa agak dingin, tapi suasana para awak mulai akrab. Kekompakan adalah modal yang penting untuk menghabiskan banyak waktu bersama ke depannya. Sepertinya, semua berjalan lancar dan Bulan tak sabar ingin segera menyapa langit di atasnya.

Coba dia menghubungi sang suami yang mungkin sekarang sudah berada di perjalanan pulang. Diketiknya sebuah pesan singkat nan manis mungkin untuk sekedar bermanja hati pada Ribi. Setidaknya menguji apa si Ribi kambuh cueknya atau tidak.

Kepada: Kak Suami
Take care, Kakak. Aku sayang banget sama Kakak. Akan kembali untukmu, menjalani hari-hari yang indah sama kamu, Kak.

Diakhiri dengan senyum-senyum sendiri oleh Bulan, padahal di tengah situasi serius. Pemaparan penerbangan hari ini

oleh Pak Restu. Ya, namanya juga orang kasmaran. Saat ponsel bergetar, tak menunggu setengah detik Bulan langsung menyambar gawainya.

Dari: Kak Suami
Lagi nyetir!

Oalah, Es Balok, Es balok! Kalau di gawai aja judesnya minta ampun, coba kalau ketemu, genitnya kayak kucing berahi. Rutuk Bulan dalam dadanya. Antara kesal dan jengkel pada suami gantengnya itu. Bulan hanya bisa membanting gawainya ke dalam *hand bag*. Sebal!

“Ada pertanyaan, Mbak Bulan?” Gerak-gerik Bulan mulai membuat Pak Restu penasaran.

“Siap, tidak, Pak!” Bulan menggeleng tegas sembari menegakkan badannya. Kembali dipusatkannya pikiran pada rapat itu demi lancarnya tugas hari ini.

Masih terlalu pagi untuk emosi, masih terlalu dini untuk merindu. Namun, Ribi telah melakukan keduanya. Bukan marah, lebih kepada emosi merindukan. Dia tidak beranjak, menyetir seperti yang dibalasnya pada pesan Bulan. Masih berada di parkiran dan mengelus bekas duduk Bulan yang wangi. Aroma parfum *mango lily* masih tersisa di sana, dan dia merindukannya.

Baru saja tunai kewajiban salat Subuhnya. Ribi tetap berada di Juanda *International Airport*. Menunggu penerbangan IA 344 menjelajah angkasa, sekedar membayangkan ada sosok istri tersayangnya sedang duduk manis di dalam lambungnya. Tentu saja Ribi ingin menyaksikan sendiri burung besi raksasa itu mengudara dengan selamat meski harus menunggu 3 jam lagi.

Jam 8 lewat 10 pagi, IA 344 meminta izin *take-off* pada menara ATC. Izin diberikan dan Airbus A320 itu segera mengumpulkan tenaganya, melaju sampai kecepatan tertentu. V1. Perlahan moncongnya terangkat, badannya pun menyusul. Memanjat jengkal-jengkal langit. INA *Air* IA 344 sukses menjelajah cerahnya langit Surabaya menuju Palembang dan Medan.

"*Safe flight*, Sayang," gumam Ribi menjeda kunyahan sandwich yang ia beli di bandara. Lekas matanya tertuju pada layar ponsel.

Tempat terbukanya aplikasi *Flight Radar*, *install*-an dari *Play Store*. Menampakkan indikator kecil yang berjalan, dari gerakan pesawat bernomor penerbangan IA 344. Pesawat yang dinaiki Bulan. Lelaki itu telah mempelajari sistem kerja aplikasi dan ciri pesawat yang sukses *take-off*. Maka sebuah napas panjang dan senyum lega Ribi buat saat ketinggian dan kecepatan pesawat IA 344 semakin bertambah, bergerak dengan signifikan.

Plong. Hatinya lega karena Bulan telah mengudara dengan lancar. Gegas dinyalakannya mesin mobil untuk kembali ke kota kecil penuh kenangan, Malang. Melanjutkan hidup dengan posisi istri yang jauh darinya bukan sebuah kemudahan, tapi Ribi yakin waktu yang akan mempertemukan mereka lagi.

Memang, ya, orang kaku kalau sudah jatuh cinta itu berasa beda *damage*-nya. Diam-diam Ribi memuja sang istri, kagumnya bertambah seiring waktu. Apalagi rindunya, tak pernah berkurang meski susah payah dialihkan dengan pemandangan jalanan. Sebuah benda kecil membuat pria penyuka bakso itu kembali tersentil, kalau tidak ceroboh bukan Bulan namanya.

“Salep luka bakar dan salep antihistaminmu, Sal! Dasar bodoh,” kutuk Ribi memegang *pouch* kecil yang wanginya Bulan banget itu. Teronggok malang di bawah jok, mungkin jatuh dari tas Bulan saat turun tadi.

Kamu nggak pernah berhenti bikin aku kepikiran! Batin Ribi sesak.

Pramugari dan tentara adalah dua profesi berisiko tinggi. Jika pramugari menantang tingginya angkasa, tentara berperang dengan pikiran dan senjata. Tak cuma itu, risiko berpisah dengan orang yang dicintainya juga ada. Jarak menjeda bukan tanpa alasan, lahan pekerjaan yang beda menciptakan perpisahan. Bulan di mana, Ribi di mana.

Bulan sibuk apa, Ribi beda lagi. Kalau Bulan baru saja mendarat di kasur hotel, Ribi baru saja bangun dan mulai beraktivitas. Bisa jadi, Ribi harus mengucap selamat malam saat Bulan baru saja menyapa selamat pagi dengan cerianya. Kadang, Bulan harus pamit kerja saat mata sang suami masih lengket di Indonesia sana.

Waktu mereka berjalan tanpa terasa. Dari merindu, tersiksa, sampai wajar, semua sudah dilampaui. Sehingga kini mulai terbiasa berteman dengan jarak saat usia pernikahan telah berjalan 3 bulan. Tanpa terasa hampir 3 bulan, Bulan resmi menyandang status Nyonya Iqbal Darmawan Al-Magribi.

Namun, banyak hal terjadi jika dua bulan ini dibentang. Setiap pagi Bulan rajin mencelup air seninya ke alat pipih bernama *testpack*. Dia benar-benar memastikan jika rahimnya tidak berisi janin darah daging Ribi. Lega, karena masih segaris. Tandanya, Bulan tak perlu mencemaskan kondisi badannya. Pun dia masih terus bekerja sembari

memupuk rindu yang semakin subur, mirip jamur di musim hujan.

Kelegaannya bertambah saat dia kembali kedatangan tamu bulanan di tanggal yang seharusnya. Sempat cemas memang karena siklusnya kacau semenjak menikah. *Browsing* di *Google*, Bulan menyimpulkan karena stres. Ada perubahan hormon, sejenis itulah. Semoga analisis Bulan nggak salah.

Kehidupan Ribi pun berubah drastis. Mungkin matanya sudah jadi pemirsa setia aplikasi *Flight Radar*, selalu terbuka setiap Bulan terbang sekalipun itu pukul 2 dini hari. Ribi akan menunggu pesawat Bulan naik dan turun meski harus menahan kantuk dan lelah. Dilaluinya semua kegiatan kursus di Bandung dengan pikiran yang tertuju pada Bulan.

Dia sudah biasa tidur dengan panggilan telepon masih menyala tertuju pada Bulan yang sedang terbang di sebuah kota. Keduanya berakhir dengan tidur bersama atau ponsel yang mati sama-sama kehabisan daya. Realita pasutri jarak jauh memang seperti itu. Lama-lama keduanya sudah biasa, meski rindu jangan ditanya. Baru berkurang 2% lalu nambah 100%. Baru bertemu dalam hitungan jam, tapi sudah harus pisah berhari-hari.

Menjadikan Ribi kadang rewel hingga suka mengomel. Bulan pun hanya bisa menanggapi gemas kelakuan manis suami baloknya itu. Tak menyangka saja kalau kelakuan Ribi bisa absurd juga. Jenaka mirip badut lampu merah. Membuat Bulan banyak tertawa seperti sore ini. Dia tertahan di tepi jendela lantai 3 sebuah hotel di Haneda, Tokyo, sembari memegang gawai yang menempel di telinga.

Rasa malas membuatnya enggan keluar kamar. Padahal musim semi sedang mampir dan turis sedang penuh-

penuhnya. Seharusnya dia bisa menghibur diri menikmati indahnya bunga sakura, Ohanami. Namun, Bulan malah menghabiskan 36 jam nginap di Tokyo sebelum kembali ke *base* dengan selonjoran malas.

“Kapan Kakak selesai kursus?” tanya Bulan sembari mengupas sebuah jeruk.

“*Tiga minggu lagi*,” jawab Ribi pendek dari Bandung, sedang menyantap sepiring batagor sebagai sarapan sebelum berkegiatan. Di Bandung baru jam 6 pagi dan Tokyo jam 8 pagi.

“Huft, masih lama, ya? Malas nih pulang ke asrama nggak ada Kakak terus. Boleh nggak aku ke Bandung terus kita *meet-up?”* keluh Bulan memainkan ujung rambut panjangnya. Sekaligus menelurkan ide segar, tapi tidak bagi Ribi.

“*Hadeuh, ngeluh mulu kamu!”* semprot Ribi mulai mempersiapkan kalimat panjang. “*Kalau aku nggak ada bukan berarti kamu bisa seenaknya. Seharusnya kamu malah harus di Malang, mengikuti semua kegiatan asrama. Bukannya malah keluyuran naik pesawat.”*

Mulut Bulan sudah menganga saking herannya. “Aku, ‘kan, kerja … bukan main,” desahnya kacau.

Memang, bulan-bulan belakangan ini Bulan selalu pulang ke Malang tanpa dijemput Ribi. Ya karena Ribi berada di kota lain untuk melaksanakan kewajibannya sebagai tentara. Dia hanya sesekali pulang ke Malang, kadang suka menginap di rumah Furi, juniornya yang tinggal di Surabaya. Malas saja pulang ke kota itu, tak ada keluarga yang menemuinya.

“*Ya udah nggak usah ngeluh!”* sembur Ribi.

“Iya, maaf … emosi amat sih, padahal aku yang lagi dapet,” ujar Bulan pelan.

Sebenarnya, hatinya lega karena tamu bulanan akhirnya datang juga setelah terlambat seminggu. Awalnya, dia kira memang hamil, tapi dipatahkan oleh kedatangan palang merah. Mungkin kejudesan Ribi dipicu oleh sedikit kecewa lantaran gagal menghamili Bulan. Pupus lagi harapannya menghentikan Bulan bekerja dengan dalih kehamilan. Kapan dia bisa coba lagi, rasanya sudah menggumpal di ubun-ubun.

“Kak,” panggil Bulan ragu. Haruskah dia bertanya sesuatu yang bisa memancing emosi Ribi semakin parah?

“Apaan?” sambar Ribi sewot.

“Kemarin Ibu nelepon lagi, nanya aku udah hamil apa belum,” ujar Bulan takut-takut.

“*Ya udahlah, jawab aja belum!”*

“Mana tega …,” curah Bulan lirih.

Raut muka Ribi di seberang berubah kacau. “*Padahal aku udah larang Ibu nanya itu kok. Nggak tahu kalau masih nekat*,” tanggapnya datar.

“Apa Bapak dan Ibu beneran pengen cucu dari kita?

“*Menurutmu?”* jawab Ribi jutek dengan mata yang tentu hampir lepas dari tempatnya. Untung juga Bulan tidak melihat ekspresi menyeramkan itu. “*Harus, ya, kita bahas itu?”*

“Ya bahas apaan? Aku udah nanya Kakak makan apa, batagor. Aku udah nanya Kakak udah mandi apa belum,

sudah. Aku udah nanya Kakak kangen aku apa nggak, jawabannya nggak. Tapi sewot," tunduk Bulan lesu. "Aku kehabisan bahan obrolan."

"*Makanya ketemu!"* potong Ribi.

"Aku masih di Tokyo dan bukannya Kakak nggak mau ketemu!" sembur Bulan tak mau kalah. Emosinya tersulut juga, biasalah ulah rasa yang namanya rindu.

"*Ya udah, kita ketemu! Tiga minggu lagi hari Sabtu, aku penutupan kursus. Sebelum kembali ke Malang, aku mampir ke Jakarta nengok orang tua. Terserah kamu bisa apa nggak!"* kata Ribi gamblang bin sinis. Niatnya bikin *surprise* malah gagal karena Bulan *mbulet* seperti kentut.

"Ap – apa … tiga minggu lagi? Sebentar, Kak," Bulan menjeda omelannya dan sejurus kemudian membuka buku kecil, tempat dia menulis ulang jadwal terbangnya.

Tiga minggu lagi, tepat di akhir pekan adalah jadwal Bulan … *off duty!* Alamak, dia ada di Malang bukannya Jakarta. Terbayang sudah betapa kecewanya Ribi andai tahu kenyataan itu. Lebih dari itu, Bulan saja sudah kecewa sekarang. Sejenak dia mulai berpikir untuk tukar jadwal dengan salah satu rekannya. Inginnya di tanggal itu dia terbang ke CGK, andai bisa.

"Bisa?" sambung Ribi menyentak Bulan.

"Eng … bisa dong!" jawab Bulan sekenanya. Asal percaya diri, hasil akhir urusan belakang.

"*Ya udah. Jepang musim apa?"* alih Ribi cepat. Mungkin karena waktu baginya sarapan mulai habis. Kegiatannya di Bandung masih bejibun.

“Sakura, Kak. Kenapa?” Sementara itu, Bulan masih berharap Ribi menemaninya.

“*Bawakan aku lima kelopak sakura. No debat!”* pungkas Ribi seraya mengakhiri panggilannya. Oh iya, mengucap salam tak lupa.

Namun, yang tersisa hanya wajah kesal Bulan yang dongkol ditutup teleponnya. SLI itu ruwet dan Ribi menutupnya tanpa aba-aba. Andai dia tahu, betapa susahnya Bulan menyambung internet dari hotel ke ponselnya. Benda kesayangan pemberian Ribi yang ia beri nama Samsul. Ternyata, mereka itu spesies manusia yang suka kasih nama ke barang kesayangan, aneh tapi nyata.

“Jahat!” Bulan menekuk-nekuk wajahnya sembari meremas si Samsul yang tak bersalah.

“Awas aja minta dibawain *cinnamon roll*, ogah aku! Doh, keseeel!” rutuknya sembari mengacak-acak kasur yang sebelumnya sudah dirapikan Hesti, juniornya yang pamit belanja.

Bulan semakin kesal saat melihat layar yang tanpa sadar dibukanya saat ini. *Get Ready with Me, FA Qatar Airways*. Judul video di kanal *Youtube* bernama ItsmeBin. Jelas sudah milik siapa, Bintang Aurora Salim. Kakak kandung kurang ajarnya yang semakin bersinar di negara Arab sana. Bodoh, ngapain dia membuka video yang sudah ditonton jutaan akun itu?

Rupanya alam bawah sadar Bulan menggiringnya ke sana. Kurang asam, kutuknya lagi-lagi. Gegas dimatikannya ponsel itu, dibanting dan dibenamkannya tubuh kurus itu ke tumpukan selimut tebal. Bermalas-malasan sembari tak mengacuhkan dering yang kembali terdengar. Dia trauma, takut ibu mertua yang menelepon minta dibuatkan cucu.

Jujur, Ribi sering berpesan pada sang ibu agar Bulan jangan ditanya yang aneh-aneh termasuk perihal cucu. Bulan masih muda, masih senang-senangnya menggapai mimpi dan bekerja. Kata Ribi, mungkin kehadiran anak bisa dipikirkan nanti kalau sudah waktunya. Demi cinta dan perdamaian hati Bulan, Ribi rela menahan keinginan jadi seorang bapak meski usianya hampir kepala 3.

Akan tetapi, Bulan itu tipikal manusia yang tidak tahan kepo. Sehingga pada akhirnya, dia melongok layar ponsel yang terus menyala menampilkan nomor aneh yang bukan dari kontaknya itu. 4 panggilan tak terjawab dan satu pesan. Siapa gerangan yang begitu rajin meneleponnya itu? Bukan orang Indonesia karena kodenya bukan +62. +974, nomor negara mana itu? Karena Bulan cukup cerdas, dia memeriksanya dari *Google* setelah si ponsel sudah tenang dari dering.

“Qatar …?” desahnya, lalu gegas membuka aplikasi Whatsapp. Mengecek isi pesan dari deretan angka asing itu.

From: +97455566xxxx
Hai, nggak ganti nomor rupanya. Meet-up yuk! Aku ketemu juniormu di lobby. Katanya kamu ada di kamar 340. Bintang.

“Oh, minta dijambak lagi rupanya? Masih punya muka juga ngajak ketemu aku!” kutuk Bulan sembari meretakkan kedua tangannya. Emosi membara mode: on.

Salwabulan POV

Mengenakan tunik bebungaan lengan panjang warna *lilac*, *legging* hitam, dan sandal *flat* krem, aku menaiki *lift* untuk turun ke lantai bawah. Wajah cukup dirias secukupnya, rambut digerai setelah diberi *hair mist* beraroma segar, dan dua kali semprotan parfum mendarat di belakang telinga.

Charm and sweet. Harus siapin amunisi super biar nggak kebanting sama cewek yang bentar lagi kutemui.

Benar sekali, aku akan menemui bekas kakak yang sudah kubuang beberapa bulan lalu, Bintang. Entah takdir apa yang membuat kami ketemu, yang jelas itu nyebelin. Dari ratusan kota di dunia ini, kenapa rutenya harus sama denganku? Padahal kami sudah beda maskapai, beda *base* juga. Namun, apesnya ruteku internasional terus belakangan ini.

“Hai!” sapanya sok akrab sembari melambai di depan meja tinggi resepsionis.

Doh, melihat wajahnya yang munafik itu sudah membuatku mulas. *Dia mau baikin aku mentang-mentang kami sama-sama jauh dari tanah air gitu? Ngapain hei, aku baik-baik saja tanpa disapa dia. Dia kira aku bakalan nangis sedih karena jauh dari tanah air. Hei, itu bener sih, tapi aku nggak butuh dia.*

Aku mandiri, meski *homesick* belakangan ini!

“Mau apa?” tanggapku dingin saat tubuh ini sudah berada di dekatnya. Hanya melipat tangan cuek sembari menatapnya dingin.

“Santai aja, Dik! Gimana kalau kita makan, ramen hotel ini terkenal lho. Aku udah sering makan di sini, hampir dua minggu sekali,” ujarnya sekalian pamer. *Doh, dikira aku iri apa? Iye, paham kalau situ langganan LN terus!*

“Nggak usah, aku udah makan tadi,” tolakku bohong. Padahal aku tuh bosen sama yang namanya mi, ramen, udon, dan sejenisnya. *Halo, saban RON aku selalu makan itu.*

Bintang hanya tersenyum samar, mengusap hidung, lalu membenarkan letak rok tutu selututnya. “Sombong, ya, kamu? Mentang-mentang udah bahagia sama Ribi. Sering banget pamer kemesraan di IG.”

Mendadak aku mikir, perasaan Bintang ini udah kublokir dari IG dan semua media sosialku. *Lhakok masih tahu aja, tahu dari mana? Jangan-jangan dia pakai akun fake buat mengikuti akun IG-ku? Lah, yang mana dong? Fix, perlu bebersih akun bentar lagi. Mana pengikutku puluhan ribu pula, doh!*

Tanpa sadar kusipitkan mata saat memandanginya. “Kamu masih mata-matain aku?”

“Kamu? Kakak, aku masih kakakmu!” sentaknya yang langsung kucibir.

“Kakak lupa apa gimana tentang pertengkaran malam itu?”

Wajah Bintang kacau tak bisa digambarkan, mirip potongan sayur di salad. Akhirnya, dengan tenaga super Mbak-mbak pramugari senior dia menarikku ke tepi ruang yang kosong di bagian luar hotel. *Dasar nggak punya perasaan, main tarik aja, emang aku koper?* Seketika hawa dingin sekitar 14 derajat celsius menyambutku. Asem.

“Dingin, Bego! Kamu mau alergi dinginku kumat?” semburku sembari menggosok kuat kedua tangan. Mulutku terus mendesis dan gegas kembali berjalan masuk ke hotel.

Merasa tak terima, Bintang kembali menahan tanganku. Kali ini matanya sama melotot dengan mata bulatku. “Kamu semakin kurang ajar, Dik!”

“Siapa yang kamu panggil Dik? Ingat, kamu bukan kakakku lagi semenjak malam itu,” eyelku keji. Gelut-gelut ayolah, di

negara orang aja kok. Kali aja ada pendekar lewat, aku bisa minjem samurainya.

“Kamu mau ke mana, Bulan?” tanyanya tajam saat aku berjalan cepat masuk ke dalam hotel. Cuma bagian dalam hotel yang nyaman karena ada penghangat.

Ternyata si manusia sombong itu terus mengekoriku hingga masuk. Tidak tahu apa maunya, yang jelas ini mulai memantik perhatian para tamu hotel. Merasa tidak mau mencoreng wajahku yang citra maskapai, akhirnya aku berhenti dan memandanginya. “Apa maumu?” tanyaku sinis.

“Kita perlu banyak bicara!” tegasnya.

Mau dulu atau sekarang, Bintang tetaplah spesies manusia ngeyelan dan egois. Dia bebas mau bicara dengan siapa saja meski yang diajak bicara menolak. Dia bisa menarik siapa saja meski orang yang ditariknya meronta. Seperti sekarang dia mengajakku duduk berdua di resto hotel bintang 4 ini, menikmati secangkir teh matcha yang sepet mirip wajahnya. Menikmati apa, aku cuma nggak mau benda itu mubazir.

Kusesap sekali cairan itu dari bibir cangkir lalu meletakkannya di meja, bukan di atas kepala Bintang yang pengen kuhantam tatakan cangkir itu. Kubenarkan letak cincin emas putih di jari manis tangan kanan, lambang ikatan cintaku dan Ribi, sembari melengos dingin dari wajah keponya. Tampaknya dia juga mengikuti gerakan tanganku dengan gerakan matanya. Bibir itu seperti hendak menceplos lepas.

“Kayak nikah beneran aja kamu sampai ke mana-mana makai cincin nikah. Mau pamer ke semua orang kalau kamu itu udah nikah?” celoteh Bintang menyebalkan, tanpa ekspresi lain kecuali wajah datar.

Kuhempas napas kasar. “Situ kira aku nikah bohongan apa! Apa udah mulai halu otaknya?”

Bintang mengubah wajah bodornya itu menjadi lebih serius, marah lebih tepatnya. “Wow, udah berani kurang ajar kamu sama aku, ya!” Hanya kujawab dengan sebuah pelengosan cuek.

Bintang terperangah dengan tawa pongah tak percaya. Dilipatnya kedua tangan itu ke dada, matanya tetap meremehkanku. Mungkin sebal karena sikapku begitu apatis. “*Fine*, kamu udah percaya diri karena Ribi bersedia akting mesra sama kamu di media sosial. Terus aja pamerin ke seluruh dunia, pernikahan indahmu yang semu itu!”

“Nggak usah bertele-tele, ngapain sih kamu serepot ini ganggu kehidupanku? Aku cuma pengen santai di sini, Mbak, udah!” tekanku gemas.

“Ckck, ternyata maskapaimu mampu juga nginepin pegawainya di hotel sebesar ini?” ejeknya puas.

Berkebalikan denganku yang memutar bola mata malas. “Kalau cuma mau bahas tentang keunggulan maskapai atau perusahaan, *skip* aja, Mbak! Malas!”

Aku langsung berdiri untuk beranjak dari meja laknat ini, tapi tangan panas Bintang langsung menahanku. “Kenapa, kamu tidak percaya diri?”

“Ngomong apa sih Sesembak ini?” gumamku heran.

“Duduk kalau merasa nggak kalah saing,” ancamnya lirih sembari menatapku tajam.

Aelah, Kancing Daster! Jadi, dia serepot ini mengajakku ketemu hanya untuk saling membanggakan maskapai

masing-masing? Hanya untuk melihat secara langsung perkembangan kehidupan, istilah gampangnya, pamer gitu? Kutegaskan mata, memandangnya tajam dan menarik napas sabar. Menghadapi orang halu itu butuh kesabaran setebal pembalut melahirkan, ya!

“Ternyata INA Air bisa juga ngambil rute penting dan ramai macam Jepang dan Korsel, ya? Wow!”

Sabar, ya, Bul! Your lovely sister di depan matamu ini lagi butuh rukiah!

“*Ehem, Beijing dan KL hampir tiap hari, Mbak. Bulan depan malah ada rute Sri Lanka dan Pakistan. Nggak lama lagi kami juga membantu carteran haji, mungkin akan bersanding dengan maskapai situ. Oh iya, INA Air akan segera menerima penghargaan sebagai maskapai dengan awak kabin terbaik dan teramah se-Asia Tenggara. Kami akan tergabung di bawah naungan SkyTeam, sama dengan maskapai situ,”* batinku ceriwis, kendati mulutku bungkam.

Rasanya nggak perlu pamer ke orang yang benci sama kita. Nirfaedah!

Lamunanku tersentak akibat Bintang yang mengetuk meja di depanku. “Hei, kamu beneran nggak mau ngomong sama aku?” sindirnya sinis.

“Iya, jelas dari kemarin, ‘kan?” sahutku sekenanya.

Sahutanku memancing kekehan renyah dari bibir kakunya. “Masalah gitu aja kamu masukkan ke hati, Dik! Gimana kamu bisa jadi orang besar kalau masih mempermasalahkan hal kecil?”

“Itu bukan hal kecil!” potongku emosi. “Kabur dari pernikahan dan mengorbankan adiknya itu bukan hal kecil!”

tegasku mulai naik pitam.

“Nyatanya kamu sekarang suka sama dia, ‘kan?”

“Bukan cuma itu, sudah lupa semua kalimat menyakitkan malam itu, hah! Anda sungguh munafik sekali, Mbak!” bantah sekaligus vonisku padanya.

Bintang menatapku kosong. “Pandai sekali mulutmu kalau ngomong, Bul?” desahnya sembari menggeleng kosong.

“Kenapa nggak, memang yang bisa *public speaking* cuma Anda! Memang orang yang selalu memandang rendah orang lain bakalan jadi orang besar? Anda salah besar, Mbak!” tunjukku padanya yang mulai tak berdaya. Hanya bersandar lemas pada punggung kursi.

Membuatku leluasa memojokkannya. “Rupanya orang besar itu masih sering ngikutin aku diam-diam? Mbak jadi pemuja rahasiaku, ya?”

Amarah Bintang kembali muncul karena dia seorang wanita yang labil. “Sopan kamu, ya! Panggil ‘kak’, aku kakakmu!” tegasnya lucu.

Aku tertawa keras bak mendengar lawakan bodor dari seorang pelawak kelas teri. “Bukan lagi. Pikun dengan malam itu, hah!” sentakku kuat.

Tak peduli dengan pandangan beberapa pasang mata orang Jepang yang tertuju pada kami. Jelaslah, mereka pasti mikir ini dua cewek cantik kenapa? Mereka berdialog dengan bahasa asing, bernada tinggi pula! Nggak sopan sekali sih bikin ribut di tempat umum, di luar negeri pula. Yes, sebab bahasa kami jelas bukan *katakana* dan *hiragana*. Andai mereka tahu kami ini orang Indonesia, alamak aku telah mencoreng nama bangsa itu!

Bodo amat, mohon maaf nih, kalau kadung emosi bisa apa? Lagipula ngapain juga sih ini hawa mengajakku bertemu hanya untuk gelut? Apalagi sekarang sorot matanya itu tak mengendur. Ya udah kalau begitu, aku juga bisa melotot. Toh, mataku jauh lebih bulat dari matanya! Kalau untuk urusan lomba mendelik, aku juaranya.

“Sombong kamu, mentang-mentang di-*cover* Ribi, ya!” bahasnya menyebut suami tercintaku. Ugh, kangen aku!

“Kamu cinta sama dia, ‘kan?” imbuhnya menuju rasa penasaran. Sudah kudugong.

“Iya, kenapa? Iri kamu, Kak? Nyesel, ‘kan, udah buang dia?” lanjutku semakin mengganggu keanggunan sikapnya. Lihat, sikap badannya menggelinjang emosi sendiri.

“Ngapain aku menyesal, aku cuma nggak habis pikir aja. Kok bisa kamu jatuh cinta sama balok macam dia. Diguna-guna mungkin kamu, ya, atau karena memang udah nggak laku.” Bintang terus menembakku dengan tudingan yang sejatinya ingin menjatuhkan mental. *Oh, tidak semudah itu Luciano, aku nggak selemah itu!*

Aku tersenyum licik sembari memutar bola mata ke atas, mendapat ide segar sekaligus ancaman halus untuknya. “Kayaknya Kakak ini nggak bisa jaga mulut sendiri, ya! Gimana kalau sebuah video yang bisa menggembok mulut lancangmu itu!” kataku pelan sembari mengeluarkan Samsul dari sakuku.

Tanpa membuka *flip*, kunyalakan kamera kecil dengan mengetuk layar kecil di bagian depan. Masuk ke mode rekam video dan kuarahkan ponselku ke wajah kakunya. Emosinya makin tak terkendali saat berusaha merebut Samsul dari tanganku. *Oh, tidak bisa! Dia lupa aku siapa.*

Hei, aku juga pramugari yang cekatan memegang botol di ketinggian 35.000 kaki dan dalam kondisi turbulensi.

“Kenapa, takut? Ayo, terus ngomong, Kak!” tantangku terus menaikkan posisi tangan. Meski gambarnya tidak stabil, tapi lumayan kok buat merekam perilaku minusnya.

“Hei, hentikan, ya!” ancamnya berusaha menggapai Samsul yang terus merekam wajah hinanya.

Kujulurkan lidah ejekan. “Takut kehilangan popularitas, ya, Kak?” sindirku lagi yang membuatnya menyerah.

Bintang duduk lemas di kursi. Menyesap kasar cairan teh dengan mata bingung ke kanan dan kiri. Bibirnya tremor, tangannya pun. Sepertinya dia beneran takut, kehancuran kariernya di depan mata. “Jangan hancurkan karierku, Dik!” pintanya lemah tanpa melihat wajahku.

“Klise banget sih kamu, picik! *Fine*, kamu boleh hina aku, tidak dengan Kak Ribi. Meski dia kelihatan buruk, tapi percayalah dia tidak busuk seperti Kakak,” kataku kejam. Mumpung dia dalam mode lemah, aku terus menyerangnya. Masa bodoh, peduli amat pada perasaannya. Bintang itu tidak punya sesuatu yang namanya perasaan. Isi otaknya cuma uang, dolar, cuan, dan karier cemerlang.

Namun, hal terburuk dari setiap peperangan adalah saat kamu lengah memalingkan mata dari musuh. Benar saja, tiba-tiba sebuah sensasi dingin bin segar mendarat di wajahku. Kontan aku menoleh dan mendapati Bintang memegang segelas air yang telah kosong isinya. Seluruh isinya telah menghiasi wajah cantikku. Asem, baru juga *skincare*-an!

“Jaga mulutmu juga!” balasnya sengit.

Kueratkan bibir seraya merampas gelas air putih di tepi cangkir matcha. Dengan kekuatan 10 jari, kulabuhkan isi gelas itu di wajahnya. Bodo amat meski skincare Bintang yang lebih mahal dariku itu luntur. “Gimana bisa Papa dan Mama membesarkan anak sepertimu? Bikin malu keluarga!” sentakku tajam.

“Apa kamu bilang!” desahnya tak percaya, ujung jemarinya hendak meraih kuping cangkir dan langsung kupelototi tajam aksinya itu.

“Jangan sentuh aku, barang seujung kuku pun! Rekaman suara ini akan kuviralkan. Aku memang bukan orang terkenal macam Kakak, tapi orang akan tetap memperhatikan pramugari sepertiku juga. Lagian banyak juga kok orang yg benci sama Kakak!” Ancamanku kembali datang dan kuharap dia menyerah. Seriusan, bertengkar di luar negeri saat masa RON itu bukan impianku kok. Ini nggak masuk ke dalam rencana harianku.

“Sial kamu,” desisnya dengan pundak naik turun. Saking kerasnya kedua paru-paru itu menyedot oksigen. Emosi.

Senyum picikku kembali muncul. “Aku nggak sebodoh yang kamu kira! Jalani hidup masing-masing, tidak usah saling menyapa atau kenal saja. Jelas!” bentakku setengah suara. Setengahnya lagi tercekat karena rasa malu mulai datang.

Merasa tak ada yang dibicarakan lagi, gegas aku berdiri dan berniat angkat kaki. Toh, dia sudah bungkam sebagai tanda menyerah. “Semoga ini menjadi percakapan terakhir kita. Aku nggak anggap kamu sebagai saudara kandung lagi, dan aku serius!” tegasku seraya meninggalkannya, setengah menunduk malu karena pandangan para manusia itu mulai kepo.

“Bulan!”

Suara memanggilnya membuatku menoleh tipis. Sedikit kusaksikan dia menunduk sedih dengan ujung hidung mancungnya yang memerah. *Nangiskah dia, kok tumben? Ya, beberapa bulir air matanya menjatuhi layar ponsel yang sedang diutak-atiknya itu. Saat aku benar-benar menatapnya, Bintang menyodorkan gawai yang menyala itu. Sepertinya aku tak asing dengan pemandangan di benda itu.*

Tangan lentikku yang sedang membentuk *love sign* menempel ke jendela lebar hotel berlatar belakang pemandangan buram sakura merah jambu yang sedang mekar. Kesannya manis karena aku menambahkan emot love warna putih. Tak lupa menambah sebuah inisial, R. Sudah jelas bukan untuk siapa, Kangmas Ribi yang nekat minta kelopak sakura. Sayang, aku belum sempet nyari karena keburu ditawan Bintang.

“Senangkah kamu?” tanyanya aneh saat aku mulai melamun lagi.

“Apa?” tanyaku pendek, tanpa bermaksud membuka percakapan lagi.

“Aku telah menjadi pemirsa setia status-statusmu dan dia. Kenapa kamu kelihatan lebih bahagia dariku, Bul? Kenapa harus aku yang merasakan kesepian karena jauh dari Papa Mama dan tanah air? Kamu nggak tahu kerasnya maskapai asing, ‘kan?” curahnya yang membuatku melongo bodoh.

Apa maksud Bintang curcol ke musuhnya gini, hei? Dia kira aku Mamah Dedeh yang menampung semua curahan hati? Curhat dong, Mah … ogah! Sejak kapan gue nikah sama Papa lo? Plak!

“Puas kamu, Bul?”

“Nggak!” potongku mendatangi mejanya lagi sembari menggeleng. “Tetaplah seperti itu, Kak! Aku nggak menyesal meski ada di bawahmu, karena aku bahagia dengan Papa dan Mama, juga Kak Ribi. Aku nggak perlu menyakiti mereka demi bahagia, bukan? Seperti seseorang.”

Bintang tak bisa mengelak, hanya membasahi pipinya dengan air cengeng. “Tenggelamlah bersama kesepian dan penyesalanmu!” pungkasku seraya meninggalkannya. Berjalan lurus tanpa menoleh.

“Bulan, sampaikan salamku ke Papa Mama!” teriaknya memintaku berhenti.

Labil! Siapa yang sudah meninggalkan, siapa juga yang menyesal? Dia kira dengan menurunkan level kebengisannya bisa membuatku iba? No, kali ini aku takkan menoleh. Kasihan, tidak ada rasa itu di antara Bulan dan Bintang. Titik, no debat!

Penyesalan selalu ada di belakang, kalau di depan itu namanya patung selamat datang!

***

Bersambung....

Ngedit sampai error² saking panjangnya. Wkw. Ya udah met nyesel ya MbakBinnn □□

Bab 30 Halo, Jekardah!

Oh wauw, sudah bab 30! Nggak terasa sekaliiii, bukan??

😆😆😆😆😆

Selamat membaca dan maaf ya belum sempat balas semua komentar Temans² 😘😘😘

##################

Salwabulan POV

INA Air dengan nomor penerbangan IA 677 sedang *cruising* di atas ketinggian 41.000 kaki. Jam 20.00 waktu setempat, aku bertugas di kabin ekonomi pesawat Airbus A320 yang akan membawaku ke Jakarta. Tanpa terasa hampir satu jam kami meninggalkan tanah Bangkok untuk menjelajah gelapnya langit. *Captain* Bagus Edwin akan membawa kami sampai di Jakarta dalam kurun waktu 2 jam 45 menit lagi.

Sejenak membuat senyumku terulas karena sebentar lagi akan *say hello* pada kota lama penuh kenangan itu. *Halo Jekardah, how are you, Darling?*

Pasti tetap seperti itu saja, macet dan padat. Tapi di sanalah mertuaku tinggal. Otomatis, nanti aku pasti mampir barang setengah hari ke rumah Ibu sebelum aku kembali ke *base* di SUB. Yes, perjalanan masih panjang.

Realita pekerja udara adalah menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk terombang-ambing di angkernya langit. Sampai lupa kadang, kapan terakhir kali aku menyesap air Surabaya, apalagi Malang! Yaps, ternyata sudah seminggu

aku tak menikmati oksigen Malang.

Minggu pekan lalu aku berangkat ke Jepang, RON di sana selama 48 jam sebelum akhirnya terbang lagi. Melayani rute yang amat panjang saat ini, Tokyo-transit Thailand-Jakarta-Surabaya. Untuk itulah aku dapat libur tiga hari sebelum terbang lagi ke Jayapura dan Manado. Kejar setoran! *Jadwal padat, ya, Bundah? Kapan melepas rindunya?*

Astaga, aku bahkan lupa jika sudah bersuami. Bahkan sekarang ada yang merindukanku sampai ngambek berat. Rindu itu sanggup mengubahnya dari es balok ke tukang manyun dan ngambek. Sedang apa Kangmas Ribi di Jakarta sana. *Iya, bukankah dia bilang akan menjemput dan menemuiku? Kami sudah janjian sejak tiga minggu yang lalu yes.*

Nggak cuma itu, tiga minggu yang lalu aku juga menjalani rute ini. Yah, yang aku berantem sama Bintang di Jepang itu lho! Wew, serius deh semenjak nikah kehidupanku berubah. Lebih sering terbang ke LN, jarak jauh pula. Dan juga pertama kali aku bertengkar dengan Bintang secara gamblang di luar negeri pula. *Sebuah metamorfosis yang wow, ya, Bundah?*

Nggak-nggak, sebenarnya rute ini jatuh ke tanganku karena aku harus menggantikan Mbak Hera yang tiba-tiba sakit keras di hari penerbangan. Kuambil begitu saja meski rutenya panjang karena bakalan mampir ke Jakartanya itu lho. Masih ingat nggak tiga minggu yang lalu aku bingung gimana caranya ketemu Ribi di Jakarta karena jadwalku saat itu *off-duty!*

Lumayan dapat tambahan fee meski migrain dikit, ya, Bundah? Lumayanlah uang fee yang kepotong denda itu bisa buat beli koyok cabe, ditempelin di punggung yang

mau lepas. Bolehlah dibagi dua sama Papa yang spaneng saban meneleponku. Beliau ngomel sepanjang dupa klenteng karena aku tak kunjung hamil. Gimana bisa *halim perdanakusumah* kalau aku itu sibuk terbang. Nggak sempet tinjau benih *nich*.

Duh, omelan Papa semulus ketek Song Joong-Ki. Setipe dengan nada suara Ibu Bapak saat meneleponku. Berasa ikut sidang kasus korupsi saban nerima panggilan konferensi dari Papa Mama, Bapak Ibu, dan Ribi. Mereka menyesal karena membiarkanku kerja, apalagi setelah tahu kiprah INA Air yang makin bombastis.

“Doh, capek,” keluhku tanpa sadar sembari menepuk-nepuk pundak dengan gulungan tangan.

Jam 20.20 waktu setempat, sejam 20 menit setelah lepas landas tugasku akan dimulai. Membagikan makanan ringan dan makan malam kepada para penumpang tercinto. Bertugas dengan Mbak Terry dari *row* depan sampai ke tengah, menggenapi tugas Rosi dan Hesti yang nugas dari *row* belakang sampai ke tengah. Mendorong troli dengan hati-hati, tak lupa menuang air bening ke gelas plastik.

Untung kondisi dilaporkan cerah sehingga kemungkinan penerbangan ini tidak menemui awan CB atau turbulensi hebat. Membuatku leluasa nugas dan menyelesaikan dengan baik. Seriusan, aku cuma pengen ngendon di *jumpseat* karena mulai letih. Bosan terbang, telinga mulai sakit.

Tak sabar pula mencicipi stik ayam dan *mashed potato* sekaligus mengemas sisa *cinnamon roll* favorit Ribi. Seriusan deh, Ribi dan tong sampah itu tak ada bedanya. Bahagia banget menampung sisa makanan yang masih layak cap *bakery*-nya INA Air. Hadeuh, aku kangen lagi, ‘kan.

Wajah gantengnya terbayang terus gimana, mana ada pak tentara yang duduk di *row* 5C. Mungkin dari urusan dinas di Thailand, bisa jadi.

Namun, pikiran ngambangku mendadak pecah saat sampai di seat 9DEF. Seseorang yang duduk di *seat* 9F *window seat* adalah manusia yang kukenali. Dia layaknya Alula yang bisa muncul di mana saja. Tiga minggu yang lalu kami ketemu dan berantem di Jepang, sekarang dia naik pesawat maskapaiku dong.

Bintang Aurora Salim, apa yang terjadi pada otakmu? Di mana akal sehatmu sehingga memilih naik INA Air saat kamu adalah pramugari Qatar Airways? Are you crazy? Kurasa ya, dia sangat gila! Apalagi dia melempariku dengan senyum sinis, apa maksudnya?

“Permisi, Ibu. Mau stik ayam atau *spaghetti carbonara with prawn*?” tawarku pelan pada si pemilik senyum judes itu.

Tapi si Judes hanya melirikku dingin. “*No, thanks*. Kalau ada saya minta *wine* saja!”

“Mohon maaf, Ibu. Kami tidak menyediakan itu di penerbangan ini,” jawabku sopan. Sementara itu, seniorku masih sibuk di baris sebelah.

Serius deh, Bintang menghambat tugasku kali ini. Nyeleneh betul permintaannya, wine? Dia mau mabuk-mabukan apa gimana sih? Dia kira ini rute internasional yang bule banget gitukah? Halo, ini menuju Indonesia by the way! Dia minta dirutuki batu kali, ya?

“Silakan *dinner* dan *snack*-nya.” Tanganku sedikit gemetar saat memberinya kotak makan. *Spaghetti carbonara* kuberikan paksa ke atas meja kecil di depannya itu.

Doamat, aku cuma pengen tugasku selesai sudah.

“Hei, saya nggak mau!” tolaknya ngotot tak ketinggalan dengan mata judesnya.

Sabar, Bulan! Kamu lagi on duty dan dia sedang berusaha mengacaukan kariermu. Rupanya ancamannya tempo lalu mau diwujudkan dalam bentuk perusakan karierku? Oh, rupanya dia tak mau kesepian sendiri. Dasar egois! Kenapa sih aku bisa berurusan dengan manusia tengik ini?

“Ada apa?” bisik Mbak Terry dengan mata menelisik penasaran. Raut mukanya kemudian berubah saat melihat *seat* 9F. “Pst, bukannya itu kakak?”

“Iya, Mbak,” jawabku pendek dan pelan.

“Mohon maaf, Mbak Bintang, mungkin ada yang bisa dibantu lagi?” Mbak Terry berusaha menengahi dengan sikap yang lebih netral dariku. Dia menunjuk kotak jus tomat dengan sopan. “Mungkin jus tomat?”

“Baik, tapi saya minta dia yang menuangkannya ke gelas!” tunjuk Bintang kurang ajar tepat di depan mukaku. Jadi gini, dia duduk di lajur ini sendirian. Sehingga bisa leluasa menjulurkan badan ke tempatku berdiri.

“Sekaligus saya ingin ngobrol dengannya setelah selesai tugas,” imbuh Bintang seenak hatinya.

“Maaf tidak bisa,” jawabku tegas walau berbalut senyuman. “Tidak ada yang perlu kita bicarakan, Mbak,” pungkasku sembari menatap Mbak Terry. Masih banyak *row* yang harus kami bagikan makanan. Aku menghindar malas.

“Jus tomat, setengah gelas tepat!” perintah Bintang

menjeda langkahku.

Kutahan geram dan napas yang dapat memicu hulu ledak amarah ini. Sembari melirik sekilas Mbak Terry, kubuka tutup kotak jus. Gelas dan tatakan kusiapkan untuk paduka Nyai Bintang. Berusaha profesional meski dalam otak sudah ingin menjambak rambutnya.

“Silakan, Mbak,” kataku sembari meletakkan gelas jus ke meja kecil di depannya.

“*And*, aku nggak mau ini!” Bintang menyodorkan kasar kotak makanan ke depan hidungku. Dasar nggak sopan, pengen kali kumasukkan mesin *Pratt and Whitney* PW6000 yang sedang menderu berisik itu.

“Baik!” jawabku pendek, menahan emosi sumpah.

Pyur! “Aw!” Suara tumpahan benda cair yang diikuti pekikan singkat kembali membuatku memandang Bintang. *Wow, apa yang dia lakukan pada coat putih tulang itu? Sejak kapan bermotif abstrak khas tumpahan jus buah?*

“Aduh, apa-apaan sih kamu, Mbak! Hati-hati dong kerjanya, gara-gara kamu ngambil kotak nggak hati-hati, jusnya tumpah ke baju saya!” protes Bintang yang membuatku melongo.

Tunggu sebentar, dia lagi membuat sandiwara untuk menjebakku apa gimana? Mentang-mentang Mbak Terry fokus pada baris belakang, dia menjebakku. Berkata bahwa aku menarik kasar kotak makanan dan membuat gelas jus tumpah ke bajunya. Wow, ini sungguh mem-bagong-kan sekalee. Minta dilakban itu mulut tak berengsel rupanya.

“Jangan fitnah, ya, Mbak!” balasku tak terima.

Namun, bukan Bintang namanya kalau nggak pandai akting dan nyari muka. Dia mendesis sekaligus merintih sedih sembari mengusap-usap mantelnya dengan tisu. “Duh, pasti nggak bisa hilang. Gimana sih, Mbak? Sensi amat sama saya dari tadi!” keluhnya lagi.

Aku makin melongo dengan kedua tangan yang meremas badan troli kuat-kuat. “Saya nggak numpahin, Mbak! Jangan fitnah!” balasku mulai lupa diri.

Kalau Mbak Terry nggak berdehem mungkin kesadaranku nggak kembali ke tempat. “Mohon maaf atas ketidaknyamannya, Ibu. Boleh kami pinjam mantelnya, mungkin bisa dibersihkan di *lavatory*,” pintanya sopan. Sesekali melirikku tajam.

“Mbak, sumpah, aku nggak numpahin jus ke dia,” belaku pelan, menurunkan suara karena para *pax* tercinto mulai memusatkan perhatian pada kami. Ya iyalah, adegan ini terlalu kentara *keleus*. Doh.

Baik, lawakan yang sangat lucuk sekali, ya? Inginku ngakak sambil nyekik lehernya Bintang!

“Jelaskan nanti, Dik! Yang penting bagikan makanan dan selesaikan dengan 9F!” bisik Mbak Terry sekaligus titah barunya. *Sial, hari ini kenapa sih?*

Nggak bisa, ya, aku tenang barang sehari aja? Berhari-hari aku sudah gelisah akibat disiksa rindu. Di hari kepulangan dan pertemuan dengan jantung hati pun aku masih harus disiksa. Sepertinya Bintang menjadi tokoh antagonis bagi ceritaku. Dia terbuat dari apa sih, tanah sawah kali, ya?

Tarik napas, hembuskan! Gulat Bintang dalam benakmu

saja, Bulan! Jangan merusak hari ini terlalu parah! Ingat kamu masih punya masa depan dan kebahagiaan tanpa Bintang. Namanya manusia sirik itu selalu ada, anggap saja Bintang salah satunya. Dia bagaikan sky dancer di tepi jalan. Menarik, tapi nggak berguna apa-apa buat manusia.

Gegas kuselesaikan *serving* makanan dengan hati tak tenang karena masih ada ganjalan di hati. Mungkin aku itu terlalu naif karena bertanggung jawab untuk sesuatu yang tidak kulakukan. Sudahlah, serah! Aku udah capek, dan sebisa mungkin menghindari *problem* apa-apa. Daripada aku nangis terus minta turun di sini lho, capek akutuh sumpah!

Setelah *serving*, aku melipir lagi ke kursi Bintang lagi. Duduk di sebelahnya yang kosong sembari menata sikap sebaik mungkin. Maksud hati ingin meminta mantel putihnya itu untuk kubersihkan sebisanya. Tapi apa daya dia malah memandangku nista. Oh, memang nggak perlu dikasih hati ini manusia.

“Apa maumu?” sapaku tak terdengar manis.

“Suka-suka akulah mau naik maskapai apa. Maskapaimu ini yang termurah di rutenya, makanya aku ambil,” jawabnya santai.

Sejak kapan dia mulai memikirkan uang? Aku mulai curiga dengan keamisan sikapnya. Nggak mungkin pegawai yang baru beberapa bulan masuk maskapai baru sudah diizinkan pulang ke negara asalnya? Hayoloh, ada apa denganmu, Bintang? Jangan-jangan kepergiannya ke Qatar itu cuma akal-akalan! Termasuk jadi pramugari Qatar itu cuma kehaluan dia doang!

“Apa pun tujuanmu berbuat ini, suka-suka ajalah, Kak! Sini

mantelmu, kalau bisa bersih kukembalikan. Kalau nggak bisa nanti kubelikan yang baru, sekalian membeli mulutmu!” bisikku sembari melirik kanan dan kiri. *Takut senior atau Purser tiba-tiba lewat, ‘kan?*

Serius, aku nggak mau dapat teguran, apalagi sorot mata Mbak Terry tadi nggak seenak tempe mendoan. Masam. “Buruan, cepat!”

“Harganya 1900$, bisa beli?” tanyanya angkuh.

“Udahlah, lelet! Lepas!” desakku mulai tak sabar.

Bintang melepas mantel dan melemparnya ke pangkuanku. Kekurangajaran itu membuatku menelisik wajah sampingnya. “Kok kamu bisa di sini? Kena sambet apaan sampai mau naik maskapai yang kamu hina, hah?”

“Yang sopan kamu sama penumpang, ya!” balasnya sengit.

“Sopan?” Aku tertawa kecil. “Lalu fitnahanmu tadi itu sopan? Kamu harus bayar mahal semua ini, Mbak!”

“Berapa, apa harga seorang Ribi itu cukup?” tanyanya semakin kurang ajar.

Kuremas keras pergelangan tangan kecilnya dan menimbulkan desisan kesakitan dari gadis gurem ayam ini. “Jangan sentuh suamiku, Mbak! Aku bisa menjambak kalau kamu menjambak. Aku bisa menyirammu dengan air kalau kamu menyakitiku. Aku bisa bicara jika kamu mendesakku. Intinya, aku adalah orang yang tak bisa kamu remehkan!” tegasku tajam di sela berisiknya mesin Airbus ini.

Bintang hanya mendesis tak suka, tentu saja menolak mentah-mentah ancamanku barusan. Matanya itu justru

semakin melotot dan dengan gerakan cepat dia menyambar botol air mineral tanpa tutup di meja kecil di hadapannya. Sudah kudugong dia suka main kasar, hendak menyiramku dengan benda cair itu. Oh, tidak bisa, aku berkelit dengan lincah dan membuat tangan laknatnya itu membasahi sandaran kursi di belakangku.

“Diam kamu!”

“Kamu yang diam!” balasku sengit dengan gigi terkatup. Layaknya aktris ventrilokuisme, aku berusaha bicara tanpa menggerakkan bibir karena takut diamuk *Purser* yang sudah melirik dari *galley* depan.

Benar saja, merasa ada yang amis, beliau langsung mendatangiku dan Bintang. Gegas kulepas remasan di tangan putihnya itu. Bintang mendesis sembari mengusap-usap bekas kekuatan 10 jariku. Dia melengos kesal ke arah pekatnya langit malam dari jendela kecil di tepinya. Sedangkan aku menata sikap seolah tak terjadi apa-apa, padahal belakang kursiku sudah basah.

“Mohon maaf, Ibu. Apakah masalah yang ditimbulkan awak kabin kami sudah diselesaikan dengan baik? Kami tahu Ibu adalah awak kabin juga. Pasti Ibu juga memahami bagaimana pekerjaan kami.” Bu Puspa berusaha menengahi situasi dengan menanyai Bintang.

Namun, pramugari sombong ini hanya mengendikkan bahu cuek. Sembari menatap datar Bu Puspa, dia berkata. “Sikap awak kabin Ibu ini sungguh luar biasa. Dia meremas tangan saya, dan … air ini ….”

“Bohong, Bu! Sumpah, dia yang hendak menyiram saya duluan!” belaku sedikit menaikkan suara. Kembali sadar saat bu Puspa menegaskan sedikit matanya padaku. Sial,

aku beneran sesial itu!

Purser-ku ini kemudian tersenyum bijak. “Sekali lagi kami mohon maaf atas ketidaknyamannya, Ibu. Namun, kalau boleh saya sarankan, lain kali tolaklah dengan baik pemberian awak kami. Ibu pasti paham rasanya diperlakukan seperti Mbak Bulan,” ujar Bu Puspa mengandung kebajikan.

Senyum kemenanganku hampir terbit. Hampir, sebab Bu Puspa mengodeku untuk kembali ke galley depan. Baiklah, sepertinya cita-cita terpendamku setelah berantem di Jepang adalah diomeli di tengah berisiknya pesawat di ketinggian 34.000 kaki. Saat pesawat mulai *descent*, hatiku juga mulai bergeser ke lembah kesedihan.

“Puas kamu!” kutukku lirih pada Bintang yang menatapku penuh kemenangan.

“Kapok!” balasnya sengit, lirih tapi kelihatan jelas dari gerak bibirnya.

Tak tahan, aku langsung menyambar botol berisi sisa air bening di depannya. Kusiram ceria ke arah wajah perempuan sialan itu! Biar rusak sudah! Toh, benar atau salah aku tetap dapat omelan dari atasan.

“Bulan, apa-apaan kamu!” Bu Puspa terpekik kaget sembari mendatangi Bintang yang terhenyak basah. *Basah kuyup di ketinggian 34.000 di suhu 11 derajat celsius adalah cita-cita terpendamnya sejak memilih naik maskapai ini, ‘kan?*

Sakitnya itu saat Bu Puspa beralih simpati padanya. Melupakan belaaannya padaku barusan. Kutahu itu karena salahku, tindakan spontanku. Namun, sudah *kudugong* kalau seburuk apa pun kelakuan ini perempuan, dia tetap

dapat dukungan. Satu, karena terkenal. Dua, karena dia kru maskapai asing. Tiga, karena dia pandai bersilat lidah dan bermuka seribu. Keempat, dia pandai menjilat pantat atasan. Huek.

Konflik Bulan dengan paduka ratu kanjeng Bintang gurem ayam telah usai. Namun, tidak dengan nasib seorang Bulan yang makin kesepian. Di tengah suasana hati haru biru akibat rindu, dia harus menerima teguran dari Bu Puspa karena dianggap lalai menangani masalah kecil. Tak cuma itu, katanya dia tidak profesional dalam bekerja karena melibatkan perasaan pribadi.

Sebenarnya, menyiram air ke penumpang itu sangat haram hukumnya bagi seorang kru kabin profesional seperti dirinya. Yang fitnahan mungkin memang salah Bintang, tapi sayangnya tak ada satu pun yang percaya. Minim saksi. Sehingga siap tidak siap, Bulan menerima teguran atas dua kesalahan besar.

Sanggup membuatnya termangu dengan mata berkaca-kaca. Abai pada pengumuman *captain* yang berkata bahwa pesawat mulai *approaching to destination*. Mungkin karena teguran keras Bu Puspa terngiang terus di benaknya. Baru saja menuntaskan sanksi karena bolos saat pernikahan itu, sekarang Bulan harus dihadapkan pada sanksi baru. Minta maaf pada Bintang dan mengganti semua kerugian.

“*Kenapa kamu merusak sesuatu yang berusaha saya perbaiki, Mbak? Kita memang sama-sama kru kabin, tapi dia beda. Sedikit saja ketikan dari jarinya bisa mengubah situasi. Jangan sampai yang diketiknya adalah citra buruk maskapai kita, penerbangan ini! Saya tidak mau ditegur atasan hanya karena jus tomat dan air mineral, apalagi*

emosimu saat menghadapinya tadi. Bulan, seharusnya kamu lebih dewasa dalam bersikap! Kamu tahun ketiga, 'kan? Mau jadi contoh buruk buat adik-adikmu?"

"Saya kecewa."

"Kacau, semua kacau! Sekarang aku bahkan di-*blacklist* terbang sama Bu Puspa," keluhnya pelan sembari mengusap air mata yang hendak meluncur turun.

Merasa sang senior tak baik saja, Hesti merapatkan badannya pada Bulan yang kini dipindah ke *galley* belakang. Dipandanginya senior yang cantik dan aslinya sabar itu. Bulan itu *happy maker*, tidak mungkin menimbulkan masalah kalau tidak emosi betul. "Mbak, mau makaroni ngehe, nggak?" tawar Hesti menyenggol lengan Bulan.

Bulan menoleh dan memaksa memasang senyum. "Hei, kita mau *landing* kok kamu ngajak aku ngemil gituan sih?"

"Enak, Mbak. Bisa ngatasin stres," bisik Hesti tulus. Akhirnya, Bulan menurut.

Dia membuka tangan lentiknya di bawah bungkus makanan pedas gila itu. Meski sudah duduk bersabuk pengaman di seatbelt, Bulan tetap mengunyah renyah makanan itu. Masa bodoh dengan ingus dan air mata kesedihannya, dia hanya ingin makan.

"Enak, Hes! Buatku, ya!" pinta Bulan berusaha menutupi kesedihan dengan senyum semringah.

"Boleh, nanti kalau udah turun tak kasih lagi, Mbak." Hesti tersenyum lebar, kemudian menunduk sedih. "Aku percaya kok kalau Mbak Bulan itu nggak seburuk ucapan *purser* tadi. Semua pasti ada sebab dan alasannya."

Pembelaan Hesti bukan tanpa alasan. Bulan dan Bintang sudah terkenal di kalangan mereka. Termasuk boroknya, tidak rukun dan pernah bermasalah besar. Hesti termasuk dalam tim yang membela Bulan. Dia percaya bahwa senior cantik di depannya ini jauh lebih unggul dibanding mantan bintang burung biru itu.

“Ah, kamu, Hes! Udah ah, pedes!” alih Bulan sembari mengembalikan bungkus makaroni ngehe pada tangan Hesti.

Dia berusaha tertawa meski matanya semakin berat. Air di pelupuk makin menggenang tak bisa dibendung. Di tengah tawa riangnya, Bulan menangis. Dia menutupinya, berkata bahwa tangis itu karena kepedasan. Bukan karena sedih. Hatinya sungguh buruk malam ini. Entah apa Ribi bisa memperbaikinya sesampainya di darat nanti. Atau malah menghancurkannya?

“*Aku takut kamu bilang lemah, Kak!”* batin Bulan kalut. Pandangan matanya kosong menatap ke satu titik.

Namun, sekelebat gerak tubuh yang baru keluar dari lavatory mengembalikan emosinya. Bintang hanya menatap Hesti dan Bulan bergantian tanpa banyak ekspresi. Datar tanpa rasa bersalah. Seperti ciri khas Bintang selama ini, sombong bin angkuh.

“*Lihat saja nanti! Kamu harus bayar mahal semua ini, Mbak!”* batin Bulan emosi membalas tatapan tajam Bintang.

“*Flight attendant landing position!”*

Untung perintah kapten penerbang membuat logika Bulan kembali. Dia harus kuat menjalani sesi terakhir

penerbangan ini. Tenang, sebentar lagi dia akan mendarat dan mengisi ulang energinya dengan sebuah pelukan. Dari Ribi tentu saja. Sekejam apa pun, tukang ngomel itu masih punya hati. Dia selalu siap jadi pelabuhan pelukan Bulan yang paling erat meski Bulan harus menahan kejutekannya.

“Toiletnya bau!” komentar sinis Bintang sembari menutup hidungnya dengan telunjuk.

Si Sombong itu tidak berniat kembali ke kursi meskipun perintah memakai sabuk pengaman sudah dikeluarkan. Dia tetap tertahan di depan toilet tentu untuk mencibir dua awak kabin yang di matanya cuma kutu busuk itu. Hesti hanya tersenyum sembari menyentuh pangkuan Bulan. Gadis hitam manis itu berusaha menyabarkan hati Bulan yang masih mengepul panas.

“Sabar, Mbak,” bisik Hesti lirih.

Bulan hanya menahan napas seraya berkata. “Silakan kembali ke *seat* dan memakai sabuk pengaman, Mbak.”

“Kamu takut ditegur *purser* rupanya? Gimana enak nggak diomelin di atas langit. Keder kamu, ‘kan? Sudahlah, berhenti saja! Kamu nggak cocok di pekerjaan ini, Bulan!” Bintang terus saja mengganggu kenyamanan adiknya.

Namun, si Adik tampaknya sudah sabar. Menghadapi sikap menyebalkan Ribi adalah latihan terbaik untuk Bulan menghadapi segala situasi. “Bukan takut ditegur, hanya keselamatan Anda adalah tanggung jawab kami. Anda pasti tahu bahwa *landing* dan *take-off* adalah fase kritis dalam setiap penerbangan. Saya rasa kesalahan bukan di peraturan itu, tapi di otak Mbak Bintang.”

Bintang naik pitam akibat perkataan sinis sang adik yang

meluncur mulus. Baru saja dia hendak menyentuh ujung rambut Bulan, Tuan Airbus menjawab dengan elegannya. Karena menabrak awan di proses penurunan ketinggian, badan pesawat agak terguncang. Tentu isi pesawat ikut berguncang sedang. Alhasil, Bintang terjerembab dengan lincahnya ke lantai. Jatuh dalam posisi sujud.

“Ugh, pasti sakit,” ledek Bulan lirih sembari menahan tawanya yang akan meledak.

Beda dengan Hesti yang langsung lepas sabuk dan membantu Bintang berdiri. Untung pesawat masih tertahan di *holding area*, menunggu izin mendarat dari ATC. Memberi Hesti cukup waktu untuk memapah Bintang ke *seat* kosong terdekat. Memasang sabuk untuk mengamankan penumpang bandel satu ini.

Azab orang sombong, *ndelosor* akibat tidak memakai seatbelt saat diperintahkan. Buahaha, ngakak sampai tremor. Mungkin itu yang membuat Bulan sedikit bahagia sekarang.

Sebahagia ujung roda Airbus yang akhirnya menyentuh tanah landasan bandara CGK setelah lima menit tertahan di udara. Agak terlambat dari waktu perkiraan, mereka mendarat dengan sukses. Semua lantas memuji syukur karena telah selamat di tujuan plus terkesima dengan *soft landing* ala *Captain* Bagus Edwin. Semua orang tersenyum lega, termasuk dari para penunggu di pintu kedatangan.

Airbus A320-214 IA677 INA Airlines BKK-CGK departed 00.40 ago, arriving in 21:35. Calibrated altitude 0 ft. Ground speed 17 kts. Senyum berbinar dan sorot mata lega langsung semburat di wajah dingin seorang pria tinggi berpotongan cepak – salah satu penunggu – setelah membaca satu persatu keterangan di aplikasi favoritnya belakangan ini.

Flight Radar. Istri tercinta yang sangat dirindukan karena *cinnamon roll* sisa penerbangan itu baru saja mendarat di tanah yang sama dengannya sekarang.

Halo, Jakarta!

Berulang-ulang Ribi memeriksa aplikasi perpesanan, masih belum ada balasan dari sang Bulan. Bahkan, sepuluh pesannya belum terbaca. Hanya centang abu, mungkin Bulan terlalu malas, pikir Ribi. Namun, apa ya mungkin mengingat keduanya sedang tersiksa rindu sampai ke ubun-ubun? Pria itu mulai gusar, berusaha diteleponnya gawai Bulan yang terhubung dengan wifi pesawat.

“Nggak diangkat! Kamu ikut penerbangan yang mana sih, Sal?” gumam Ribi cemas sembari mengubah posisi duduknya. Tadi kaki menyilang ke kanan, sekarang jadi terbuka lebar selayaknya lelaki macho yang menghabiskan banyak tempat untuk duduk.

“Apa kamu sembunyi gara-gara nggak bawain aku oleh-oleh? Atau kamu ditegur atasan karena ketiduran? Masa *after landing checklist* selama ini sih? Biasanya nggak.” Hati pria itu tak pernah tenang karena desakan rindu yang tak santai.

Dia alihkan mata ke arah pintu keluar. Beralih ke pintu yang lain, *flops* milik INA Air alias IOC. Masih nihil, wajah cantik rembulan tercinta belum kelihatan jua. Namun, akhirnya kecemasan Ribi pecah saat ponsel mahalnya bergetar hebat. Nama Salwanitaku bergetar riang dan membinarkan mata bulat kecil itu.

“Walaikumsalam, dari mana aja!?” sembur Ribi nggak bisa santai. Maklum sedang dikuasai nafsu rindu.

“*Maaf, Kak. Aku harus ketemu purser sebentar.”*

“Kamu dapat teguran lagi?” tebak Ribi bak punya telepati.

“*Eng … Kakak di mana?”* alih Bulan enggan menjawab pertanyaan Ribi.

“Di depan *exit door*! Udah setengah jam nunggu kamu!” kata pria berlesung pipi itu setengah membentak. Nggak ada ceritanya es balok mendadak menye-menye, apalagi pecinta *ontime* itu harus ngetem di bandara setelah datang dari Bandung.

Dia juga tak nganggur-nganggur amat. Sesampainya di Jakarta langsung ke rumah orang tua untuk meminjam mobil. Sampai tak sempat bertukar seragam dengan baju preman, baju sipil. Berangkat lagi ke Cengkareng untuk menunggu istrinya mendarat. Berpindah ke banyak kota tak jadi soal bagi Ribi, rasa rindunya yang menyiksa itu yang jadi masalahnya. Sehingga dia berubah jadi pria tak sabaran.

“*Maaf … sebentar lagi aku keluar, ya. Ganti baju dulu*,” pinta Bulan sabar.

“Nggak perlu, aku lebih bangga jalan sama kamu dan seragam itu. Toh, aku juga lagi seragaman.” Ribi menahan napasnya, antara nggak tega sudah kadung membentak dan antara gemas membayangkan ekspresi Bulan sekarang.

“*Ya udah … sebentar,”* pungkas Bulan loyo.

Panggilan ditutup, tersisa Ribi yang mematut sebentar wajah imutnya di layar gawai. Dia harus pandai menyembunyikan rindu, tak boleh terlalu kentara menghiasi wajah eloknya. Wajah yang pantasnya jadi model atau

dokter itu memang terlalu *good looking* untuk jadi tentara yang gahar dan ganas. Dia memang galak, tapi percayalah ekspresi yang pas sebenarnya justru ramah dan hangat seperti telur dadar.

“Permisi, Dik Ribi, ‘kan?”

Suara manis itu tak lantas membuat Ribi terpesona. Yang ada hatinya mulai tak terima jika ada yang memanggilnya sesembarangan itu. Asal mereka tahu, hatinya sedang sensi tingkat tinggi. Gegas dia menoleh ke sumber suara dan mendapati perempuan cantik bermantel merah *maroon* sedang tersenyum kaku padanya.

“Bintang?” desah Ribi tak percaya.

“Yah, apa kabar, Dik?” sapanya berusaha mengakrabkan diri dengan senyuman kaku yang seharusnya tak perlu tercipta saja.

“Dik ...?” sahut Ribi menajamkan telinga. Jelas tak percaya bahwa gadis 25 tahun berani menganggapnya adik.

“Kamu adik iparku, ‘kan?” sambung Bintang percaya diri. Sombong itu adalah bakat istimewa yang membuat Bintang dibenci umat manusia yang mengenalnya.

“Hah,” Ribi menyentak udara di depannya dengan pongah, “jaga mulut, ya! Jangan ngasal!”

Bukan Bintang namanya kalau nggak gatal pengen debat sama Ribi. Hubungan mereka tak pernah baik semenjak awal ketemu. “Aku nggak ngasal. Pernikahan kalian otomatis menjadikan aku sebagai kakak dan kamu adalah ... adik!” Telunjuk lentik itu tertuju pada seragam Ribi.

Meski emosi memuncak, tapi Ribi enggan menanggapi manusia kurker di depannya itu. Dia sudah cukup cerdas memilah jenis percakapan apa yang perlu diikutinya. Dan Bintang tidak masuk kriteria manusia yang layak bicara dengannya. Maka dengan mudah, Ribi membalik badan mengabaikan Bintang yang sepertinya sangat butuh sesuatu itu.

“Hei, tunggu! Dik, Dik Ribi!” tahan Bintang yang tak berguna karena Ribi berjalan tegas mendekati IOC. Tapi tangan Bintang berhasil menahan tas punggung pria itu. “Danton, apa pun Anda, tolong aku! *Please*, tolong aku, *okay*!”

“Kenapa mesti saya?” sambut Ribi dingin.

“*Please*, aku butuh tumpangan,” pinta Bintang yang tak masuk logika Ribi.

Dia menggelengkan kepala malas seraya terus berjalan menghindar. Mana di mana gadis kesayangannya, tak kunjung muncul dari *flops*. Akhirnya, terjawab sudah saat seorang pramugari berkebaya magenta mendekatinya. Wajahnya letih, tapi dikuat-kuatkan dengan sebuah senyuman. Ingin rasanya ia membalas senyum sang rembulan, tapi pria di belakang wanita itu mengganggunya. Buat apa mantan kekasih Bulan mengekori istri tercintanya itu?

“Kakak!” panggil Bulan menahan tangis yang hampir pecah. Apalagi ada Bintang yang melongo kosong di balik badan tinggi suaminya.

Ribi hanya memandang Bulan sekilas, lalu beralih pada pria menjengkelkan berkemeja putih berhias 3 bar emas di pundaknya itu. “Masih berani ngikutin istri saya!” cegah Ribi

emosi seraya menahan langkah Razka.

“Eng … mohon izin, Pak. Saya tidak mengikuti Bulan kok.” Razka mengacungkan kedua tangan ke depan dadanya, membentuk permohonan maaf.

“Lho, *Captain* Razka?” desah Bulan bingung. Semakin bingung saat wajah datar Bintang makin gusar.

Astaga, perang dingin belum usai juga, bisik Bulan letih dalam benaknya. Dia hanya memandang lemah sang suami yang melotot galak pada Razka yang memohon ampun. “Kak, sudahlah … aku capek,” lerai Bulan lesu.

“Dia ngikutin kamu, Sal!”

“Kak, udahlah,” Bulan menarik tangan Ribi dari tubuh Razka. “Aku cuma pengen peluk kamu, kita nggak ketemu berbulan-bulan. Abaikan saja mereka!” kata Bulan dengan napas tersengal-sengal.

“Izin, Pak. Saya mau ngobrol sama Bintang yang tidak membalas ratusan pesan saya. Bukan adiknya.” Razka mengalihkan matanya pada Bintang yang kebanyakan menunduk. Pelariannya dari Razka berakhir, walau dia berhasil mengabaikan ratusan pesan pilot itu.

“Kalian pacaran?” sela Bulan tak habis pikir.

“Eng …,” desah Razka bimbang plus berpikir keras.

“*No way!* Aku nebeng kalian!” putus Bintang dingin, merepet ke Ribi yang tak kalah judes.

“Nggak, jangan bawa dia, Kak! Aku benci dia!” Bulan menarik tubuh suaminya menjauh beberapa jengkal dari

tubuh Bintang.

“Kamu adik iparku, ‘kan? Aku nebeng, Bi!” paksa Bintang.

“Jangan manggil suamiku sembarangan!” larang Bulan marah. Ia mendorong kasar lengan kakak kandungnya itu.

Ribi hanya menatap kakak beradik dan mantan pacar istrinya itu bergantian. Tentara dingin, galak, judes macam dia harus berhadapan dengan situasi tak elit macam ini. Apakah ia harus menguji kemampuan untuk mengatur ratusan prajurit ke para manusia ini? Tingkah para hamba udara ini mirip anak ayam yang rebutan bekatul. Ribut, sangat memalukan.

“Saya nggak kenal kalian,” hindar Ribi *ilfeel*. Dia berjalan menjauhi 3 kru kabin itu dengan cepat. Tentu saja, Bulan tak tinggal diam.

“Kakak, jangan tinggalin aku!” teriak Bulan sembari berlari tergopoh. Hentakan *heels* di kakinya menimbulkan suara berisik yang sanggup menambah keriuhan bandara 24 jam itu.

“Kak ...!” panggil Bulan seraya menunduk lemas. Tenaganya mulai berkurang karena beban hidup yang seberat kapal induk. “*Please*, aku butuh kamu!”

Sudah tahu kalau Ribi itu anti *alay*. Pasti menjijikkan sekali kalimat barusan, dan Bulan sudah menduga bahwa Ribi pasti tega meninggalkannya bak seonggok sampah. Isi ulang energi? Dalam mimpimu saja, Bulan!

Namun, sebuah pelukan membingkai tubuh ringkih itu. Hanya aroma *cedarwood* dan *rockrose* yang mengakrabi hidung Bulan sebelum kedua matanya buram oleh air

cengeng. Ternyata, Ribi telah membenamkan wajah bantal istrinya itu ke dalam pelukannya. Tak lagi mampu menahan rindu sekaligus menegaskan kepemilikan Bulan pada dua bola mata pria bernama Razka itu.

“Hallo, Sal, *I miss you*, Sayang,” bisik Ribi lembut seolah mengisi ulang energi wanita letih di pelukannya itu.

“Kakak percaya aku, ‘kan?” bisik Bulan berusaha menjangkau mata berkaca-kaca suaminya. Dia lega saat Ribi akhirnya mengangguk.

“Oh, mataku!” Bintang menutup matanya enggan setelah melepas kopernya ke atas lantai.

“Mereka seriusan jadi suami-istri beneran? Katamu akting, Bin!” oceh Razka yang tak ditanggapi Bintang. Mata Razka makin emosi saat Bintang mulai menjauhinya. “Kamu nggak bisa ke mana pun, Bintang! Qatar bukan rumahmu lagi, bukan? Apa adikmu itu sudah tahu?”

“Diam kamu!” ancam Bintang tajam pada Razka yang menatapnya penuh penasaran. Langkahnya mulai gontai akibat kelancangan pilot tampan itu.

“Pulang denganku atau mulutku ini berubah jadi ember!” ancam balik Razka yang membungkam mulut Bintang.

Halo, Jekardah! Yang sabar, ya? Sini dipuk-puk ramai-ramai.
***

Bersambung...

Bintang dan Razka muncul barengan dongg??

Jadi, sebenarnya Bintang itu masih pramugari atau sudah ...??

Ahh next part deh, ditebak sendiri yaaa 😊😊□□□

Thanks for reading My Friends 😘😘😘

291021

Bab 31 Sekarang Lo Nyesel, 'Kan?"

“*Hadeuh, bisa nggak dia nyetir yang bener?”*

“Ya ampun mataku ternodai!”

Setidaknya dua keluhan itu membuat bahagia seorang Bulan sirna. Tidak seperti yang dimau, Ribi justru membawa Bintang turut serta ke dalam mobilnya. Alasannya sederhana, dia tak mau jadi masalah di kemudian hari – Bintang masih kakak iparnya di mata hukum. Seperti yang sudah diduga, Bintang akan menjadi pengganggu perjalanan mesra dua sejoli yang sedang dimabuk asmara itu. Merasa teramat sebal, Bulan pun menoleh ke arah jok tengah tempat si kakak, Bintang, duduk dengan gusar.

“Tidur aja atau lihat jalanan di sampingmu! *Don’t mind us!”* kata Bulan kesal. Wanita ayu itu kemudian melirik sebal ke arah sang suami yang konsen menjelajah ramainya jalan tol.

“Kenapa sih Kakak bawa dia?” protesnya pada Ribi yang hanya melirik kecil. Diraihnya tangan Bulan yang wangi itu lantas dikecup di punggung tangannya.

“Anggap aja kita lagi bawa tanaman, Sayang,” hibur Ribi yang tanpa sadar memanggil Bulan mesra. Mungkin saking rindunya. Karena Bulan sensitif pada hal sekecil itu, kontan saja bibirnya mesem.

Disentuhnya lengan keras Ribi dengan ujung jemari, turun

ke arah punggung tangan berototnya. “Tumbenan … kangen, ya?” ganggu Bulan manis.

“Apa, tanaman?” desah Bintang sakit hati. “Aku ini manusia, woey!”

“Hei, kalian bisa nggak berhenti di hotel mana gitu? Nggak usah di mobil apalagi jalanan kayak gini! Aku masih pengen selamat dan hidup, ya!” Bintang maju ke kabin depan seraya memprotes berat kelakuan dua adiknya itu.

“Apaan sih, sirik aja!” Bulan mendorong sang kakak tidak suka. Membuat pramugari sombong itu mendesis kesal karena terlempar ke jok tengah.

“Lagian ngapain sih kamu bisa di Indonesia? Bukannya baru dapat berapa bulan terbang di Qatar?” tanya Bulan cuek. "Bukannya masih *training*?"

“Memangnya kenapa, aku cuma kangen rumah,” jawab Bintang tak kalah cuek. Mereka berbicara dengan nada asal, padahal isi percakapannya lumayan penting.

“Nggak mungkin pegawai baru bisa seenaknya. Kamu kenapa, Kak?” desak Bulan yang tak ingin dijawab Bintang. Dia hanya fokus mengelus-elus rambut panjang bagian belakang dan samping dengan mata tertuju pada jalanan di tepi.

Rambut halusnya sampai berantakan karena dorongan Bulan lumayan keras. Sembari manyun, Bintang merapikan rambut panjang dan jepit kecil di kepalanya itu. Apa memang sebuah kesalahan minta bareng Ribi dan Bulan tadi? Sepertinya, begitu. Hatinya semakin sebal ketika Ribi menarik halus tangan Bulan dan meletakkannya di perut.

Apalagi melihat senyum usil Bulan saat menggelitiki Ribi, membuat kedua pasangan itu tertawa lepas. Seolah abai pada mata sirik di jok tengah. Sungguh, Bintang ingin menghilang dari tempat itu karena tak ada bedanya dengan obat nyamuk bakar. Kasmaran bikin keduanya lupa pada aspek keselamatan.

“Memang norak. Kayak lupa daratan gitu lagi ngapain. Nanti kalau udah nabrak mobil depan baru deh sadar,” kutuk Bintang jutek sembari melengos cuek ke arah pembatas jalan tol.

“Hei, hei!” buyar Bintang yang berharap dapat perhatian dari kedua manusia di depan itu. Namun, keduanya tetap menganggap Bintang sebagai makhluk astral. “Kalian denger aku nggak sih?” Bintang menjentikkan jemarinya hingga berbunyi ke arah Bulan dan Ribi, mencari perhatianlah apalagi.

“Bisa nggak kalian ingat aspek keselamatan? Nggak peduli senafsu apa pun sekarang, *please* aku cuma pengen sampai rumah dalam kondisi utuh!” protes Bintang serius.

Bulan akhirnya menghela napas panjang sembari mengedarkan matanya ke jok tengah tempat si kakak membeo. “Berisik sekali sih, ini bukan kamu banget lho, Mbak!”

“Panggil aku, ‘Kak’! Bukan Mbak! Aku masih kakakmu, Bulan!” seru Bintang emosi.

Bulan jelas tak mau kalah. Dia langsung menepuk pundak sang suami hingga Ribi melirik sekilas istri imutnya itu. “Kak, turunin ajalah ini orang di *rest area!* Sumpah, berisik banget! Udah bagus tadi mau diculik Razka, ngapain sih ganggu kita!”

Protesan Bulan disertai rengekan kesal dari kedua tangannya yang menarik-narik lengan baju Ribi. Sepertinya kehadiran Bintang mulai mengganggu, apalagi celetukan bernada sindiran baru meluncur sempurna dari bibir tipisnya. “Ckck, lihat tingkahmu! Bikin mata sakit. Mau mamer, Buk? Norak banget sih kamu, kalian nih! Nggak mempan ke aku, ya! Akting kalian itu nggak natural!”

“Aku nggak akting!” bantah Bulan sengit. Bertengkar dengan Bintang adalah rutinitasnya belakangan ini. Dan Bulan benci itu.

“Terus kalian saling cinta gitu? *Nonsense*! Aku nggak percaya kalau kalian hidup sebagai suami-istri yang normal. Aku nggak yakin Ribi itu pria normal, palingan cuma pura-pura suka sama kamu!” Bintang kembali meremehkan hal yang sensitif dan pribadi dari Ribi. Benar saja, Ribi langsung meminggirkan mobilnya ke tepi jalan. Tersinggung beratlah.

“Mulut direm, Mbak! Suamiku itu normal!” sanggah Bulan alot.

Beda dengan Ribi yang langsung memberi tatapan dingin yang sanggup membuat seorang Bintang salah tingkah. “Awalnya saya tidak mau bicara denganmu, tapi karena kamu resek ya udah. Silakan keluar dari mobil saya!” suruh Ribi tegas.

“Terus aku naik apaan? Nggak tanggung jawab amat sih!”

“Hei, bukannya kamu bisa kabur saat itu, kenapa sekarang nggak? Dibuang di gurun pun kamu juga tetap hidup, Mbak! Kebiasaanmu menjilat sana-sini, ‘kan?” ledek Bulan tanpa ampun. Sanggup memerahkan wajah Bintang akibat rasa malu yang menjalar.

“Sialan!” kutuknya panas.

“Kamu tidak punya hak untuk mengomentari pernikahan kami,” imbuh Ribi judes sembari membalik badannya fokus pada Bintang.

Namun, bukan Bintang namanya kalau cepat menyerah. “Lalu apa, cinta ke adikku, Pak? Yakin kamu doyan perempuan?”

“Kak Ribi normal, aku udah membuktikannya!” bela Bulan setengah keceplosan.

Bukannya malu, Ribi justru punya ide baru. “Baik, kalau kamu butuh bukti tentang cinta kami. Jangan berkedip!”

Setelah berkata kalimat itu, Ribi langsung menarik kedua pundak Bulan lembut. Difokuskannya wajah itu pada wajah mungil Bulan. Tanpa meminta izin, Ribi langsung melumat bibir Bulan beberapa kali. Membuat si cantik itu lupa daratan hingga memejamkan matanya. Tak peduli dengan Bintang yang sudah melongo kehilangan hati dan logika. Melihat betapa nikmatnya Ribi mencium Bulan, sepertinya praduga tentang Ribi itu salah.

“Apa-apaan sih kalian!” seru Bintang emosi, memukul-mukul kursi mobil itu dengan hawa panas di sekitar wajahnya. Ribi Bulan yang ciuman, Bintang yang malu.

Ribi terbiasa mengabaikan apa saja, kecuali Tuhan dan komandan. Oh iya, Bulan dan “istri tuanya”. Mungkin pria itu lebih mempedulikan abang bakso daripada si cantik Bintang. Di matanya Bintang itu adalah *nothing*.

“Kak – Kakak …,” desah Bulan terpesona akut pada wajah

tampan sang suami. Kehidupannya bergejolak semenjak jadi istri Ribi.

“Panggil yang bener dong!” suruh Ribi dengan mata sayu bin kalem. Dielusnya lembut pipi mulut Bulan dengan hangat, tanpa akting seperti yang dikatakan Bintang. Ke mana aja lo Bintang, mereka sudah lebih dari berciuman semenjak kemarin.

“Sayang,” ralat Bulan diakhiri senyuman. “Aku kangen, Sayang.” Ribi hanya merespon dalam bentuk senyuman lebar tanpa suara.

Ribi hanya tersenyum lembut seraya mengubah posisi duduknya. Pembuktian pada dua mata kepo itu sudah selesai, sekarang saatnya melanjutkan perjalanan yang masih jauh. Pulang ke rumah orang tuanya karena mereka juga rindu pada keceriaan sang menantu. Tentu tanpa peduli pada si kakak ipar yang sekarang masih melongo setengah nyawa. Sungguh sial, kutuk Bintang berkali-kali.

“Udah cukup buktinya, Kak?” tantang Bulan percaya diri tanpa menoleh pada Bintang. “Makasih, ya, udah kabur di hari itu. Sehingga aku bisa sama Kak Ribi yang panas ini. Enak lho, Kak. Sekarang kamu nyesel, ‘kan?” oceh Bulan memanas-manasi Bintang yang masih terdiam.

“Dan, ya! Ini terakhir kali aku manggil kamu, ‘kak’. Mungkin ke depan kita bakalan beneran jadi orang asing,” ucap Bulan sadis seraya memandang ekspresi Ribi yang tetap datar. Seperti biasalah.

Benar, diamnya Bintang karena hatinya sakit sekali. Dia sangka Bulan akan hidup dalam gelimang air mata. Nyatanya, sekarang Bulan lebih bahagia bersama dengan Ribi. Setengah menyesal, mungkin, ya? Gimana nggak,

perempuan mana yang tidak mau diperlakukan seperti Bulan oleh pria setampan Ribi? Semanis itu, sepanas itu, selembut itu, meski gayanya cuek selangit. Tapi Ribi adalah pria panas penuh pesona.

“Jadi, kalian beneran jatuh cinta?” batin Bintang tersayat-sayat.

“Kamu nggak perlu bicara sama tanaman, Sayang.” Sindiran Ribi menambah hancur hati Bintang saat itu. Biasanya, dia dipuja-puja. Sekarang tak ada lagi yang menganggapnya berharga.

Seperti maskapai Qatar Airways yang membuangnya begitu saja.

Salwabulan POV

“*Aku cuma pengen meluk kamu, Kak! Jangan tanya apa-apa kalau ujungnya aku dibilang lemah!”*

“Kamu kenapa, Sal? Sakit?”

“Nggak, bukan badanku yang sakit. Tapi hati. Hatiku sakit banget, Kak. Rasanya aku ... nggak berguna banget hari ini!”

“Karena apa? pasti kamu molor terus ditegur purser!”

“Salah! Ditegur bener, tapi bukan karena itu. Karena dia.”

“Bintang? Dia kenapa?”

Ya, percakapanku di parkiran bandara tadi berujung pada pertanyaan, “*Bintang, dia kenapa?”.* Ya, dia kenapa sih,

Tuhan? Nggak ada hentinya mengguncang hidupku dengan rencana-rencananya yang maha wow. Pertemuan-pertemuan kami yang terasa nyeleneh itu seperti sudah direncanakan apik oleh Bintang. Dia menemuiku di Jepang saat itu. Dia naik pesawatku yang berujung pada teguran keras dari purser. *Serius nanya, dia itu kenapa sih sama aku, woey?*

Dia kenapa sih, dendam amat sama aku! Rasanya Bintang itu pengen banget lihat aku hancur remuk redam. Fitnahannya yang belum kuceritakan pada Kak Ribi itu masih membuatku emosi. Pengen tumplek blek cerita semua ke suami, tapi apa daya suasana masih *hectic*. Sesampainya ke rumah mertua, aku tak bisa bersantai karena langsung ditimang manja oleh Ibu.

Meskipun Ibu sempat emosi saat melihat Bintang. Heranlah karena Bintang tiba-tiba muncul, padahal dulu dia kabur selicin Superpel. Mendadak suka nongol tanpa diundang, padahal dulu nggak suka gaul sama orang. Tiba-tiba kok bilang pengen nginap sebentar sebelum pulang ke Malang bareng aku. Hadeuh, sungguh aku nggak mau diikutin dia ke mana-mana. Semua sikapnya ini sangat aneh, kayak bukan Bintang gitu. *Sebenarnya, dia itu kesambet apa?*

Untung emosinya Ibu nggak lama. Bisa gawat kalau Ibu mengerahkan tenaga supernya sebagai istri jenderal bintang satu. *FYI*, Ibu mertuaku ini bisa hancurin dua balok beton pakai tangan kosong pas atraksi HUT Persit bulan April kemarin. Beliau berhasil menggebrak imej anggun seorang istri pejabat TNI dengan ketangguhannya.

Untung sekantong besar oleh-oleh aroma Jepang dariku menyelamatkan gundulnya Bintang dari jitakan Ibu. Aku yakin betul beliau emosi sama seperti Mama. Bedanya, Mama nggak bakalan sampai hati menyakiti fisik buah

hatinya. Kalau ibu mertuaku beda lagi, ‘kan. Tega nggak pandang bulu.

Karena jam sudah malam dan aku tak lagi lapar, maka aku melompati *dinner* dan diizinkan masuk duluan ke kamar Ribi. Beda dengan Bintang yang menghilang semenjak disembur dingin oleh Ibu di pintu masuk tadi. Kayaknya dia dikasih kamar tamu di belakang sana untuk melepas lelah. Baguslah, aku malas lihat wajahnya. Nggak peduli dia mau apa, sudah makan atau belum.

Sampai sekarang, jam 11 malam, Kak Ribi masih tertahan di ruang keluarga lantai bawah kendati aku sudah *stay* di dalam kamar seribu kenangan ini. Aku dibiarkan menepi untuk istirahat karena mereka tahu *jet lag* masih melanda. Akhirnya, aku membasuh badan dengan segarnya air Jakarta. Menghapus dandanan dengan *make-up remover*, lalu memilih piyama katun polos merah muda.

Selonjoran di kasur empuk rapi yang seprainya lurus ini sembari menatap lampu lembut di langit-langit kamar. Menghitung detik demi detik pintu itu akan terbuka dan SJK imitasiku masuk. Sumpah, aku cuma butuh pelukan, tidur berbantal tangannya. Selain lelah fisik, aku juga lelah hati. Tapi bisa apa kalau dia masih diajak ngobrol Bapak di bawah.

“Kangen …,” gumamku manja yang entah merengek ke apaan. Mungkin pada cicak yang menatapku melongo di tembok itu.

Namun, ibu peri rumah ini seolah mendengar keluhanku. Tak lama setelah bibirku mingkem, tiba-tiba pintu kamar terbuka dengan pelan. Langsung kuedarkan mata ke arah daun pintu untuk menyambut seseorang yang datang, Oppa Ribi.

“Kakak!” panggilku tak sabar.

Andai bisa, aku ingin langsung menghambur di pelukannya. Sayang, dia menahanku dengan wajah hilang rasa seolah sudah menebak perilaku manjaku ini. “Aku capek, kita langsung tidur aja!” ujarnya sembari melepas kancing kemeja.

Dia ini lagi ngomongin apa sih? Serius, aku cuma melongo sembari memandangi Ribi mengganti bajunya dengan kaos tanpa lengan warna putih. Beberapa saat kemudian, dia melepas jam tangan dan langsung menghempas tempat kosong di sebelahku ini. Kedua tangannya terlipat ke belakang kepala – menggelar ketek – dengan mata yang hampir merem. Gegas, kugeplak paha mulusnya itu dengan kesal.

“Kok gitu sih sikapnya? Nggak kangen aku emang? Kita nggak ketemu tiga bulan lho ini! Banyak cerita yang pengen kubongkar ke Kak Ribi. Gimana kursus Kakak di Bandung, aku ingin tahu semua!” protesku panjang lebar yang cuma dibalas geraman lembut darinya.

“Kak Ribi ih! Kok tidur sih! Bangunlah, Kak!” terorku lagi pada paha mulusnya. Namun, pria cuek itu malah membalik badannya membelakangiku. Sungguh *terlele* betul dah!

Aku berdecak kecewa. Kukira dia bakalan memelukku erat, setelah tadi menciumku lekat di depan Bintang. Serius, cumbuannya seeksotis itu sampai berhasil membuat Bintang melongo tadi. Aku paling nggak bisa menyembunyikan ekspresi, terlalu jujur dan tadi beneran enak. Secara kami nggak pernah tukar jigong selama hampir tiga bulan. Akan tetapi, lihat sikapnya sekarang bak tak terjadi apa-apa tadi.

Ribi telah masuk fase *deep sleep* sepertinya. Mata terkatup dan embus napasnya teratur. Dia paling pinter mengabaikan orang hingga menjatuhkan mental manusia ke depresi kronis. Pada akhirnya, aku menyembunyikan wajah sedih di balik lipatan kaki. Enak kali, ya, memeluk badan suami. Aku malah memeluk kaki sendiri, ngenes.

“Jadi, Kakak tadi cuma manfaatkan situasi buat manasin Bintang? Emang sih aku sebodoh itu. Kakak puas banget, ya, ngerjain Bintang? Terima kasih, ya. Hari ini aku merasa hancur karena sikapnya,” curahku menahan air mata, lalu mengusapnya sendiri. “Dia fitnah aku di pesawat sampai bikin aku ditegur *purser*. Sakit, Kak. Aku udah di-*blacklist* sama Bu Puspa karena nyiram wajahnya pakai air.”

“Aku benci banget sama Bintang,” pungkasku dengan suara gemetar. Air mata tak dapat ditahan lagi, sudah mengalir dengan derasnya. Sedih pol, apalagi dicuekin suami.

“Kok Kakak kambuh cueknya di saat yang …,” ucapku tak tuntas karena sebuah gerakan memotong kalimatku, “tepat …,” desahku dengan mata kosong.

Hawa panas menyebar di sekitar wajahku saat Ribi merebahkan badan beratnya ke punggungku yang melengkung. Tanpa kalimat atau aba-aba dia memelukku erat. Kurasakan degup jantung sehatnya di punggungku. Sebuah kecupan di pundak juga mendarat dari bibir kesukaanku itu. Sumpah, sampai sekarang aku masih nggak paham dengan jalan pikiran suamiku. Alur pikiran Ribi mirip labirin, membingungkan.

Sebentar jahat, sebentar baik. Dia kangen, tapi gengsi. Suka banget ngelihat aku manyun, ngambek, depresi, sampai rela jedot-jedotin pala ke *shower*. Dasar dodolipret!

“Udah sana cuekin aku aja! Kakak itu juga jahat sama aku, nggak ada bedanya sama Bintang yang demen lihat aku hancur …,” racauku kesal. Akan tetapi, apa yang dia lakukan sekarang.

“Ssstt!” desis Ribi seraya mengunci bibirku manis dengan hal yang bernama ciuman, ugh. “Kamu kayak nggak kenal aku aja, Sal. Ngambekmu bikin aku gemas, nggak tahan untuk mengunci manyunmu!”

Aduh biyung, demi apaan aku meleleh! Meleyot penyok hati ini. Melayang kosong laksana pesawat yang *gliding* di udara. Paling demen deh memang aku kalau dibeginikan. Gaya hubungan Ribi itu manis-manis asam. Dengan 40% asam, 10% manis, dan 50% manis *pol*.

Kusentuh kedua pipinya lembut seraya menatapnya sayu. “Kakak tahu nggak sih hari ini aku punya masalah berat? Aku pengen cerita semua ke Kakak sebagai suamiku. Kenapa malah diganggu terus sih!” rontaku masih kesal.

“Iya … kenapa sih, Sayang?” Ribi membelai rambutku kaku dengan senyum usil.

Kutahan ingus dan air mata yang lomba keluar dengan mengalihkan mata ke lemari tinggi itu. “Kayaknya Bintang pengen lihat aku hancur.”

“Sudah kubilang anggap aja dia tanaman. Nggak perlu kamu gubris, Sal,” tenang Ribi.

“Maunya!” potongku seraya mengusap hidung yang meler. “Dia aneh, belakangan ini mengganggu kenyamanan hidupku!”

“Aneh juga, barusan kerja di maskapai baru kok udah

ngambil libur. Pasti ada apa-apanya!” racauku semakin ngawur. Namun, Ribi hanya menatapku datar setengah menyimakku. Pasti otaknya udah nggak nyambung.

Kucubit paha kuningnya dan dia tetap tak pernah mengaduh. “Kesannya kok aku ngomong sendiri!”

“Udah curhat tentang Bintangnya?”

“Udah capek denger aku ngomong emang, Kak? Ya udah tidur aja sana!” Aku ngambek sembari membuang muka.

Ribi malah menarik kedua pipiku dengan kuat. Menggembung laksana ikan buntal rasanya wajahku ini. Tapi dia tak peduli. “Mendingan bahas kita daripada Bintang. Kamu mau langsung ke adegan inti atau mau kangen-kangenan dulu?”

“Hah, inti apaan tadi? Kakak ini kok mikirnya ke sana sih?” ujarku malu-malu garong. Padahal seluruh jengkal kulitku ingin dijajah oleh jari jemarinya.

“Ya udah mau bahas apa lagi? Aku udah biasa kok nahan hasrat tiga bulan,” ceplos Ribi asal. Dia yang bahas gituan kok aku yang malu. Buktinya pipiku terasa panas sekarang.

“Gimana caranya, Kak?”

“Kamu gimana?”

Pertanyaan ini membuatku mikir *so hard*. “Selama ini aku nggak pernah mikir gituan. Kalau lagi kangen, mendingan kubuat tidur.”

“Mimpi basah gitu?” celetuknya yang refleks membuatku menunduk malu. *Astoge, bahas apaan ini sih? Aku demen*

deh, doh!

“Ng – nggak … ya udah mau gimana, udah risiko, Kak. Aku nggak berani macem-macem kok selama jauh dari Kakak. Buktinya, laporanku setiap 24 jam nggak pernah telat, ‘kan?” tanyaku meminta persetujuan. Namun, dia hanya menatapku hening.

“Kak, kok ngelamun!” buyarku yang membuat Ribi kembali fokus pada wajahku. “Kalau Kakak lagi pengen gituan gimana? Apa bener kalau cowok itu suka ….”

Mendadak tubuhku semakin panas bak mandi di dalam kuali lahar. Bahasan kami mulai vulgar, apalagi arah pertanyaanku barusan sangat wow. Maka dari itu, aku nggak yakin melanjutkannya karena takut dijitak Ribi dengan lincahnya. Namun, pria pecinta bakso ini malah menatapku semakin serius.

“Ngocok? Nggak! Mendingan kupakai Yasinan!” bantahnya keras, setengah ngamuk tentu saja. Ribi nggak pernah nggak ngamuk kalau hatinya terusik.

“Oh, baguslah …,” ucapku lega yang dibalas pelototan darinya.

“Jangan mikir aku macam-macam, ya! Aku cuma nafsuan kalau ada kamu. Isi otakku nggak cuma melulu tentang selangkangan!” katanya kasar yang langsung kubalas anggukan takut.

“Aku itu di Bandung untuk pendidikan, kursus! Bukan *have fun* atau piknik. Setiap IB aku juga selalu balik ke Jakarta untuk menjaga kesetiaanku ke kamu!” imbuhnya makin galak.

“I – iya … percaya deh,” jawabku sekenanya ditambah anggukan tunduk berkali-kali.

“Serius ini!” tekannya tajam.

“S – siap salah … Pasi.” Aku menyerah.

Napas priaku tersengal-sengal seolah baru saja menggelontorkan keresahan jiwa terdalam. Pasti bahasan barusan telah mengguncang hati nurani dan sanubarinya. Aku percaya kok Ribi nggak bakalan macam-macam. Sama istri sah aja juteknya minta ampun, padahal kalau lagi di kamar minta nambah terus. Apalagi sama cewek lain! Saat pertama kami ketemu aja, aku udah makan hati karena sikap ketusnya.

“Ya udah tidur aja, nggak *mood* aku!” Ribi makin ngamuk dengan rebahan membelakangiku.

Kayaknya mancing buat dirayu-rayu nih. “Maaf, Kak … jangan marah terus! *Ojo nesu-nesu*,” kataku pelan bin kaku karena harus memakai bahasa Jawa. Itu juga karena belajar dari Hesti yang asli suku Jawa dari orok. (Jangan marah-marah!)

Es Balok yang kadang jadi Pangeran Kegelapan itu hanya hening mengabaikanku. Sepertinya punggung bidang itu sudah waktunya menerima sentuhan lembut dari kepalaku. Langsung saja tanpa banyak *cingcung*, kurebahkan kepala pada punggung wanginya. Seketika dadaku berasa sejuk, diguyur air dingin kedamaian. Memang paling enak waktu begini, melepas kangen dengan bersentuhan.

Tangan lentikku telah berkibar untuk mulai menelusuri setiap jengkal kulit punggungnya. Lembut dan halus padahal dia seorang pria. Suamiku yang sempurna, tapi

ngamukan ini memang beda. Saat dia marah pun *damage*-nya tetap nampol. Tak tahan rindu, akhirnya aku mengecup tengkuk belakangnya. “Sal kangen, Sayang ….”

Merasa terpancing, Tuan Jutek langsung membalik badannya. Sekarang aku berada di dekat jakunnya yang naik turun. Sudah kupastikan dia dalam mode *cleguk-cleguk, on!* Ditatanya napas itu sembari memainkan *baby hair*-ku. Dikecupnya bulu mata lentikku dua kali seraya diembuskannya udara hangat itu di ujung hidungku. Kembali kami berciuman, saling membalas gerakan demi gerakan.

“Langsung ke inti atau masih kangen-kangenan?” bisiknya yang kubalas eseman lembut. Pertanyaan yang sama *nich*, bernada kangen *pol*.

“Kakak lebih suka memandang atau memeluk Bulan? Pilihlah!”

“Andai bisa, aku ingin memetik bulan dan menyimpannya di dalam pelukanku setiap hari. Aku kangen berat, Sayang,” ujarnya mendadak buram.

“Bulan atau bulan?” Aku atau benda langit di atas sono itu?

“Kamu!” Ribi menyentuhkan ujung hidung mancungnya pada milikku.

“Apa Kakak suka hidup seperti ini? Kita jarang bersua, jarang berkontak, hanya lewat udara. Kita harus menempuh perjalanan hanya untuk bisa saling memeluk,” alihku pada bahasan yang lain. Anehnya, dia tetap menanggapiku.

“Aku benci jauhan sama kamu, Sal!”

“Aku harus gimana, Kak? Kalau bahas ini rasanya kepalaku mendadak ruwet,” keluhku kembali sedih.

“Terima saja kebencianku supaya dendamku selalu terbalaskan setiap kita ketemu,” jawab Ribi mulai bermain di area sensitifku. *Maaak, ini menggelikan tapi kok enak.*

“Balas dendam gitu … Kak?” desahku terbata-bata. Entahlah, aku nggak berani mengungkapkan secara gamblang adegan ini sekarang. Takut dibentur UU ITE tentang pornografi.

“Balas dendam malam ini, kamu harus kuat bertahan sama saya, Sal!” ancamnya yang terdengar menyenangkan. Gaya yang menggemaskan, galak-galak tegangan tinggi.

Ya udah, aku menghilang dulu, ya!

Terkadang aku menyesal telah memilih berjarak jauh dengannya. Perpisahan itu tidak ringan apalagi cinta kami sedang panas-panasnya seperti tahu bulat digoreng dadakan. Sejujur-jujurnya aku ingin selalu berada di pelukannya, sebab dia telah memetikku untuk dijaga selamanya. Akan tetapi, egoku tentang cita-cita masih setinggi satelit di ruang angkasa. Bagiku seorang Ribi yang sepanas ini takkan semudah itu melepasku.

Adalah sebuah keajaiban dunia jika dia sampai melakukannya. Oh, astaga. Dia tak membiarkanku berpikir apa pun selain sentuhan dan wajah gantengnya. Maaf, jika isi otakku disibukkan oleh aksi nakalnya ini. Tak ada lagi kerisauan, kebencian, dan emosi yang menyangkut masalah hari ini. Hingga tentang Bintang lenyap begitu saja di pojokan. Dia menghiburku dengan caranya sendiri.

Ya udah, aku beneran menghilang dulu, ya, bye ...!
***

Bersambung...

Yang ringan sebelum konflik lagi yaa.
Pelampiasan rindu ceritanya 🤪😄😄

Astaga, pagi² ini ya ampon 😊😂

Batas safe, ya, karena yang baca ini ada yg masih di bawah usia meski sudah dikasih rate 21+

😂😂😂

Bab 32 Balas Dendam Terindah

Mohon maaf nih belum sempet balas semua komen Temans². Saya sibuk nulis Temans, kalau menanggapi komen membuat konsentrasi saya buyar karena terlalu asyik mainan HP. 😭😭😭😭

Jadi, mohon maaf yaa. Agak telat balas komen kalian. Yang penting update ga telat yaa. □□□

==========

Jam 3 pagi aku terjaga dari tidur cantik. Bangun ke posisi duduk setelah labuh di pelukan dadanya. Aksi balas dendam Kak Ribi membuatku tepar. Lelah maksimal setelah melepas rindu seberat kapal induk. Anehnya, sekarang aku malah terbangun dalam kondisi segar bugar. Maklum baru dapat nafkah batin.

“Nakal!” celetukku pelan seraya menatap Ribi yang mengubah posisi tidurnya. Kurapatkan selimut ke lehernya karena takut kak Suami masuk angin kena terpaan udara penyejuk udara.

Berjingkat pelan agar tak menimbulkan suara menuju kamar mandi. Buang air seni sekaligus bebersih. Setelahnya aku mengendap menuju kulkas kecil di kamar ini, hasrat hati ingin mengambil air mineral dingin atau soda sarsaparilla gitulah. Tadi waktu Ribi belum masuk kamar, minuman itu kumasukkan ke benda ini. Semoga masih ada dan nggak dibuang Ribi. *Yash*, aku udah dilarang keras minum gituan.

“Masih ada dong!” gumamku pelan yang terdengar bahagia sangat. Langsung aku berjinjit menuju kursi tepi jendela.

Karena ngantuk sudah hilang, kuputuskan untuk memandang langit malam Jakarta. Sama seperti saat aku *jet lag* di mess dulu, bosan drakor dan akhirnya nonton langit. Ini mulai masuk kemarau, jelas langitnya cerah tanpa mendung. Ditemani soda manis rasa balsam, aku siap *me-time*. Ugh, nikmatnya.

Melirik tipis ke arah ranjang berantakan untuk memastikan priaku telah lelap ke alam mimpi. Beres, Ribi itu tidurnya ngebo banget. Dia cuma bangun kalau sudah waktunya bangun, sisanya *deep sleep*. Pengen belajar untuk mengatasi susah tidur akibat *jet lag*. Ya sudah, mari kita seruput air manis ini.

“Hem, enaknya ...,” desahku keenakan seperti tadi saat gelontoran air bergelembung itu mengalir masuk ke kerongkongan. Sumpah, kalau ketemu sama pencipta rasa menakjubkan ini aku pengen salaman sampai sejam. Dia sangat berjasa.

Senyumku lepas seolah sudah lupa semua beban hidup. Buat apa memikirkan sesuatu yang sudah terjadi. Harusnya dijalani saja *to*? Suatu saat kebenaran akan terbuka, bahwa aku korban fitnah. *Someday*, aku bakalan ngomong ke bu Puspa. Waktu yang tepat pasti datang, akan kubalas dengan prestasi.

Andaikata aku dikeluarkan dari INA Air, aku masih bisa jadi ibu Persit. Istri kesayangan Ribi tidak buruk juga. Ada langit yang kusukai, tapi ada manusia di darat yang selalu merindukanku, *tsah* bahasaku! Ngomong-ngomong, melihat ponselnya yang teronggok nganggur di atas meja membuatku berpikir busuk. Pengen kepo isinya, boleh

nggak sih? Dia itu penjunjung tinggi masalah privasi. Tapi aku istrinya. Sebenarnya sah-sah saja aku mengoprek itu benda sampai ke akar.

“Kak Ribi pinjam, ya …?” ujarku bicara sendiri. Kuambil benda kotak yang mahal harganya dan tidak berkode kunci apa-apa itu dari atas meja.

Kupencet tombol kecil dan membuat layarnya menyala. Wauw, ini kali pertama aku memegang benda pribadinya secara langsung. Eits, bukan benda yang itu, gawai maksudku. Apaan gambar layar kuncinya, ah … foto pernikahan kami. Diam-diam bucin juga sih. Apalagi saat membuka layar depannya, hatiku semakin tak terkira.

Sejak kapan dia punya gambar wajahku yang sedang merem ini, hah? Kok dia bisa punya fotoku saat ngowoh ketiduran gini? Sebentar, ini foto kapan? Bukannya ini foto waktu kami pulang pengajuan dari Surabaya kala itu? Aku letih dan tepar seperti biasa. Alangkah kagetnya aku kalau ternyata Ribi diam-diam suka memotretku.

Coba koprek isi galerinya! Mataku langsung membola setelah melihat satu folder bernama “istri” di bagian atas aplikasi. Lincah memencet dan semua langsung terpampang nyata. Semua berisi fotoku yang entah kapan dia ambil. Terbaru, ada aku yang sedang berjalan melongo di pintu keluar tadi.

Bergulir sampai ke bawah dan aku menemukan sebuah fakta luar biasa. Ribi mengambil fotoku semenjak aku menangis sedih setelah rikes di Rampal saat itu. Aku sibuk tersedu, menyandarkan kepala ke *dashboard*, dan ternyata dia mengambil poseku. Ada rasa sedih sekaligus besar kepala saat memandang foto ini. Siapa yang nyangka kalau seorang Es Balok begitu memuja istrinya.

Kubuka satu persatu foto itu. Seolah menonton *timeline* perjalanan pernikahan kami semenjak kenal sampai sekarang. Tak ada satu pun momen yang tak diabadikan olehnya. Foto itu mampu bercerita betapa banyaknya hal yang telah kami lalui. Pengajuan, pernikahan, pedang pora, Bromo, perpisahan Malang dan beberapa kota, dan pertemuan manis kami. Ah, indah betol!

Seorang Ribi selalu mengukur setiap sikap dan perbuatannya. Semua yang dilakukannya selalu dipertimbangkan dan punya alasan yang logis. Foto-foto ini menyiratkan cara unik Ribi dalam mencintaiku. Membicarakan foto-foto, kenapa aku malah kepikiran hal nggak penting lainnya. *Lantas apa makna foto-foto di IG lamanya itu? Iya, yang foto tempat-tempat itulah!*

Pasti ada maknanya, 'kan?

Kalau aku bertanya sekarang, gimana? Bakalan dijitak atau dipopor nggak sih? Aku nggak mau merusak taman kembang di hatinya. Apalagi sampai menggugah singa yang sudah lelap kelelahan macam dia. Aduh, tapi rasa penasaranku mulai di ambang batas. *Overthinking* yang kumat di waktu yang salah.

"Kak," jawilku pelan tak serius di betis rampingnya. *Jangan bangun, please!*

Huft, Ribi tidak bergerak sedikit pun. Syukurlah aku selamat. Ya udah deh mendingan balikin dulu aja gawainya sebelum ketahuan. Ya meski aku masih penasaran dengan isi kontak dan perpesanannya. Nggak ada waktu banyak, membongkar itu bisa sampai pagi.

"Kok udahan, nggak mau kepo WA, IG, email, dan telegram

juga?” pecah suara serak Ribi yang membuatku membeku.

Aduh *mamae*, dia bangun! Benar saja, mata kecil ngantuknya itu terbuka sempurna. Tampangnya siap membumihanguskan masa depanku. Baik, bye semesta, aku digampar dulu! Oh tidak, aku ditarik lagi dalam pelukan rapatnya. Sampai terbatuk karena napasku begitu sesak. Aduh, dia paham nggak sih kalau *body* pramugari itu kudu disayang-sayang. Aku udah kopyor akibat turbulensi dan perubahan ketinggian ini woey!

“Beneran mau nelanjangi aku kamu, Sal!” katanya tak serius, sebab pitingan kuatnya telah berubah jadi pelukan yang hangat. *Jujur, dia nggak marah. Keajaiban, ‘kan?*

“Ya … ‘kan … udah,” celetukku malu-malu, mau.

“Apa lagi sih yang pengen kamu tahu? Nanya aja bisa nggak daripada nyuri kesempatan kayak maling,” katanya lagi dengan mata merem.

“Memang Kakak bakalan jawab jujur?” Kak Suami berdehem ringan.

“Apa maksud foto-foto aneh di IG lama Kakak?” Dia langsung membuka mata, ekspresi wajahnya berubah tegang.

“Harus kita bahas ini di jam setengah 4 pagi? Saat kamu baru saja minum soda dan aku masih acak-acakan gini?” lonjak Ribi sebal.

“Kayaknya aneh.” Mataku setengah menyipit mulai mencium gelagat amis.

Ribi menarik napas panjang dan melepas pelukannya. Aku

dibiarkan kembali ke posisi duduk untuk menerima jawaban yang sepertinya menyakitkan itu, ya, sepertinya.

“Itu foto Alula,” katanya pelan, tapi sanggup mengagetkan sanubari jiwaku.

“Al …,” gumamku kacau. Menyebut nama mantan, antara ikhlas dan tidak sih sebenarnya.

“Aku suka bermain simbol. Saat kami putus, kuhapus semua foto berdua kecuali beberapa foto yang bermakna. Itu tempat penuh kenangan kami,” jelasnya santai, tapi hatiku sudah *kemretek* hancur. Iya benar, seharusnya aku nggak membahas ini dengan perut kosong. Mual, asam lambung naik!

“Rampal, kami sering *jogging* bareng. Lapangan tembak, kami pernah ikut Piala Pangdam bersama, dia mewakili satuannya dan …,” jelas Ribi.

“Huek,” ceplosku spontan yang bisa memotong kalimat ilmiah Ribi.

“Mana yang sakit?” tanya Ribi menepuk punggungku. Mulai cemas bin panik karena kelakuan absurdku.

“Maaf,” tahanku menutup mulut. “Cerita itu nanti aja, ya?”

“Makanya aku bilang nggak usah diceritakan. Cemburu kamu!”

“Nggak!” bantahku yang dibalas cibiran bibir olehnya.

“Ya udah kamu hamil,” ceplosnya santai kayak di ngarai.

“Mana ada! Aku baru beres mens seminggu lalu!”

“Berarti kamu masa subur!”

“Ih, enggak!”

“Untung aja tadi kondomnya Kakak bolongin!”

“Ah, Kakak!” rengekku kacau. Ribi terkekeh di balik bantal, tenggelam dengan bahagia setelah sukses menggodaku.

Ampun, pria mateng ini kenapa sih? Suka banget lihat aku kebakaran bulu alis. Selalu saja berhasil membungkam mulut sibukku dengan aksi senonohnya. Tadi bahas apa ujungnya ke mana? Sudahlah, aku berusaha ikhlas menerima masa lalunya. Akan tetapi, kok selalu diuji gini kek mana, Waaak? Halo Bulan, dia cuma berusaha menjawab pertanyaan edanmu, bukan salahnya!

“Cup, sudah nggak usah bahas itu!” pungkas Ribi pelan setelah tawa girangnya reda.

Bibirku masih manyun layaknya Donal Bebek disengat tawon. Mataku masih melirik tajam karena wajah tengilnya. Hati masih panas karena aksi usilnya. Namun, sebuah suara keras, “gluduk”, dari tembok sebelah mengagetkanku. Kami langsung berpandangan serius sembari menerka-nerka barusan suara apa. *Itu bukan suara meteor atau asteroid yang jatuh ke atas genteng, ‘kan?*

“Kak, aku takut,” ucapku menjijikkan saat Ribi sibuk berpakaian. Disambarnya kaos tanpa lengan untuk menutupi badan kekarnya seraya berjalan menuju pintu, dengan aku yang mengekor cemas.

Ribi membuka pintu dengan cepat dan pemandangan mencengangkan hadir di depan mata. Bukan asteroid atau

meteor yang barusan jatuh, melainkan Bintang yang tersungkur ke atas lantai dengan botol kecil yang berhamburan isinya. Bintang, kakak laknatku, pingsan dengan memegang botol berisi pil ... ibuprofen.

Dia sakit? Mengapa perlu menelan tablet antiinflamasi nonsteroid itu? Apa keanehan sikapnya lantaran obat ini? Berhubungan dengan sakit yang dideritanya hingga membuatnya pingsan ini? Rasanya pikiranku kembali mumet kepada Bintang kejora di langit yang gulita itu. Huh!

Menurut salah satu laman berita daring, pramugari lebih rentan terkena kanker karena paparan agen yang bersifat karsinogen selama bekerja. Kanker payudara, serviks, kulit, tiroid, serta usus. Mungkin karena itulah maskapaiku punya kebijakan khusus. Para awak kabin termasuk aku harus menjalani *check-up* umum setiap enam bulan sekali untuk memastikan kesehatan. Itu penting untuk menentukan apa kami masih laik terbang atau tidak.

Pagi yang masih buta ini, Bintang berhasil mengejutkanku dengan sebuah fakta kesehatannya. Aku tak bisa abai untuk yang satu ini, rasa benciku minggir entah ke mana saat mendengarnya terkena gangguan mental yang disebut gangguan kecemasan. Meski sedikit bersyukur bahwa itu bukan seserius kanker, tapi tetap saja mendadak aku kasihan pada saudara sedarahku ini.

Kukira tak bisa menyebutnya *pure* antagonis. Memang aku ingin sekali membencinya sekuat hati, ingin menghapusnya sebagai bagian dari hidupku. Namun, aku tetap tak punya alasan kuat untuk membencinya. Mungkin saja sikap anehnya karena gangguan itu terjadi sejak lama. Hanya dia terlalu pandai bersembunyi.

Katanya, sakit itu menyiksa batin dan kepalanya. Dia susah tidur, hampir tak punya jam tidur yang teratur karena *jet lag*. Rute internasional membuat jam tidurnya kacau. Seringkali dia melek saat manusia normalnya tidur. Itu karena dia sering melewati banyak zona waktu. Yah, sudah kudugong selalu ada risiko di balik kesuksesan seseorang.

Dari mana aku tahu semua ini? Jadi gini, sekarang kami duduk berdua di kamar tamu rumah ini. Hanya ada aku dan Bintang karena dia mengusir halus kak suami dan kedua mertuaku. Katanya, dia hanya mau bicara denganku. Memang caranya kurang ajar sih, tapi aku berusaha membujuk orang rumah ini. Termasuk Kak Ribi yang ngambek karena aku akan bicara dengan "tanaman" aka Bintang. Dendam membaranya masih ada, Ribi masih membenci Bintang sampai ke urat nadi.
Mungkin mau jadi ajang pengakuan dosa atau sebagai upaya meminta belas kasihan?

Aku memang tidak bisa membencinya, seperti dia membenciku. Tapi kalau sebal, ya, sangat sebal. Mungkin karena itulah aku lebih banyak menanggapinya dalam diam. Hanya sesekali angkat bicara, sembari meneliti wajah cantiknya yang agak pucat. Dia jatuh pingsan setelah menderita sakit kepala hebat tadi.

"Jadi kamu di-*grounded* sama Qatar Air karena gangguan ini?"

Bintang hanya memutar bola matanya enggan. Sesekali dia menatap jam di dinding, jam 5.30 pagi dan fajar mulai menyingsing. "Harus, ya, kamu ulang-ulang? *Are happy now?"*

"Emangnya aku kayak kamu yang bahagia di atas derita

orang!” timpalku kesal. Udah bagus aku mau ngobrol sama dia, masih sok judes aja. Dasar Nyai Balok!

“Pertemuan kita di Jepang bulan lalu juga karena aku berobat, Bul. Aku ingin sembuh, tapi kecemasanku makin parah. Pernah sampai lima kali memeriksa apa pintu pesawat sudah tertutup apa belum. Sampai disemprot *ground staff*. Pilot pun emosi,” curahnya selancar jalan tol. Bahkan, dia pun sudah lupa aku ini siapa? Musuh dalam sedarah.

“Wow, ternyata kamu sekompleks itu,” tanggapku pendek.

"Pernah sepanjang penerbangan, aku nangis di lavatory karena cemas pesawat itu jatuh. Suasana sangat menakutkan saat itu, bagiku." Aku melongo, curahan hatinya memang menakutkan bagiku.

“Apa kamu masih benci aku?”

“Bukan benci, hanya tidak suka.” Jawabanku membuat wajah Bintang semakin masam. Diurut-urutnya pelan kening itu, mungkin mulai pening atau apa.

“Syukurlah bukan kanker atau apa,” ucapku pelan, antara bersyukur dan lega mendengar kabarnya.

Bintang hanya tersenyum samar. “Rasanya sesakit kena kanker, Bul. Harus gantung sayap plus penyakitan pula. Obat antidepresan, penghilang rasa sakit udah kayak permen bagiku beberapa bulan ini. Bukannya semangat sembuh, aku justru makin depresi.”

Dia menutup wajahnya saat aku hanya bisa terdiam. Sejenak kemudian, bahunya naik turun dan suara tangis mulai terdengar. “Mereka nggak tahu betapa sukanya aku

sama pekerjaan ini. Semua impianku hancur, karierku rusak. Aku merasa *useless*," curahnya lagi dalam isakan.

"Ya udah, nggak usah ditangisi. Sembuh saja, Mbak!" suruhku menepuk punggungnya. Mungkin sedikit tak berperasaan karena tangisnya makin menyesakkan.

Kuletakkan dua lembar tisu di pangkuannya. Bintang langsung menutup hidung dan mulutnya sembari berkata, "Kamu yakin pengen terus terbang meski penyakit berbahaya rentan mampir?"

"Kukira bekerja di mana saja pasti punya risiko. Jaga pola hidup saja," ucapku pelan. Bintang kembali memandangku.

"Apa kamu beneran benci sama aku, Dik? Beneran nggak mau punya kakak sepertiku?"

"Bukannya kamu yang nggak mau punya adik kayak aku? Aku cuma meringankan bebanmu aja," ucapku membalik kalimatnya. Perasaan aku nyolot amat sih? *Duh, Bul, jangan sombong!*

"Aku menyesal, Bulan. Maskapai besar tidak sekemilau kelihatannya. Langit luar memang cerah, tapi aku tetap merindukan Indonesia. Betapa sakitnya jauh dari orang tua plus kehilangan adik." Bintang terus mengiba untuk mengambil hatiku. Dimaafkan nggak sih, aku kok mulai bimbang.

Akhirnya aku hanya diam sembari terus menunduk. Meremas piyama yang tertempel aromanya Ribi ini. "Dunia penerbangan di luar negeri itu keras. Di Indonesia aku sering dipuji-puji, di sana aku malah sering dihina hanya karena aku orang Indonesia. Bulan pertama aku seperti cecunguk. Sering dijegal sana-sini. Mengerikan." Dia

menutup wajahnya lagi seperti memandang sesuatu yang menakutkan.

“Bukannya kita nggak boleh memandang sesuatu secara naif? Setiap sesuatu selalu punya sisi gelap. Jangan pernah punya bayangan yang indah saja, ‘kan?” kataku yang terdengar mirip ledekan. *Hai aku kenapa sih, kok nyolot melulu.*

Buktinya, sekarang Bintang memandangku lekat dan tertunduk penuh sesal. “Kamu sudah dewasa rupanya, Dik. Sejak kecil banyak yang suka sama kamu, kamu punya banyak teman yang mendukungmu. Kamu baik sama junior dan senior, sampai mau makan bareng. Aku ….” Matanya hanya menerawang lurus.

“Nggak ada yang suka sama aku. Katanya aku sombong, padahal aku cuma jadi diri sendiri. Aku suka menyendiri dan berusaha mandiri. Bukannya aku tak butuh orang lain, aku hanya … ingin mengandalkan diri sendiri,” celotehnya lagi. *Bintang terlalu banyak bicara nggak sih? Apa karena sakitnya dia mulai terbuka padaku?*

“Kamu kayak bukan Bintang,” sindirku ragu.

“Karena inilah aku berusaha mencari perhatianmu dari kemarin. Aku selalu jadi beban pikiranmu, ‘kan, Dik?” sambungnya menelisik wajahku. Namun, aku hanya membuang wajah ke arah lain.

“Sudahlah, aku nggak mau basa-basi. Sebagai seorang istri, aku harus nemenin suami. Istirahatlah saja, jalani pengobatan dan sembuh! Mungkin kamu udah waktunya berbakti ke Papa Mama,” pesanku sembari berdiri, hendak meninggalkannya. Namun, dia menahan tanganku dan pandangan mengiba seperti bukan Bintang yang biasa.

Ada yang tidak beres darinya. Gangguan itu telah merusak semua termasuk kesombongan Bintang. Karena pada dasarnya aku itu nangisan, hatiku halus. Aku nggak tegaan *woey*, jahat bukan sifatku. Akhirnya, aku mengalah dan kembali duduk di sebelahnya. Menunggu kalimat ajaib apa yang akan dibentuknya.

“Kamu kok mau sih menjalani hidup seperti ini? Ribi di mana kamu di mana. Bukankah berjarak dengan orang yang dicintai itu sakit? Kamu cinta sama dia, ‘kan? Sepertinya dia sangat mencintaimu, bukan sandiwara,” ocehnya yang menggiring opiniku. Bahwa seorang Bintang sedang kepo layaknya Feni Rose di acara Silet. Ugh, harus dijawab macam apa ini? belum di-*brief* sama Pak Bos.

“Maksudmu hidup di dunia yang sama, tapi tidak sedarat dan sekota, gitu? Kami ketemu di waktu yang nggak tentu. Kadang aku libur dia nggak. Pagi aku masih ada di pelukannya, siang aku udah di kota lain, gitu?” tegasku memperjelas kekepoannya.

Sekali lagi gadis ayu 25 tahun ini hanya melongo. “Kamu kuat menjalani semua itu, Dik?”

“Menurutmu gimana, setelah ini kami harus pulang ke Malang via Surabaya. Tiga hari lagi aku harus terbang ke Indonesia Timur dan meninggalkannya. Padahal di hati kami sedang ada darah sepanas kawah. Maunya bermanja dan sayang-sayangan. Menurutmu aku baik-baik saja? Nggak, Mbak!” jawabku bernada menyakitkan. Ya gimana, aku yang buat pertanyaan dan aku juga yang jawab.

“Apa kamu beneran secinta itu sama suami hasil perjodohan ini?”

Aku memandangnya lekat dan dengan bibir tersimpul aku mengangguk malas. “Silakan dipikir sendiri aja, ya, Mbak!”

Tanpa ragu lagi, aku berdiri dan beralih meninggalkannya. Namun, kembali sebuah pertanyaan menahan langkahku. Sungguh terlalu memang ini mantan mugari, kayaknya ngebet sekali sih ngajak aku ngobrol. *Kemarin ke mana aja sesembaknya? Sekarang baru sadar punya adik secantik aku saat mentalnya digerogoti gangguan.*

“Apa kamu nggak ngakuin aku sebagai kakakmu lagi? Kenapa memanggilku mbak? Apa aku bener-bener orang asing?” tahannya yang membuatku menunduk.

“Daripada mengajakku bicara berbelit-belit, ucapkan saja maaf. Aku cuma butuh penyesalan, bukan basa-basi curhatanmu, Mbak,” tandasku sembari berlalu.

Memang aku nggak membencinya, tapi menyukai bukan sikap yang ingin kulakukan sekarang. Tidak munafik, siapa yang sudah melupakan semua caci makinya di malam midodareni itu. Betapa lantangnya dia menyebutku serakah, kecoak tengik, dan sejenisnya. Siapa yang tahu berapa kali dia mengutuk di belakangku. Bintang masih seseorang yang punya banyak motif dalam hatinya, kotak-kotak atau motif loreng misalnya.

Doamat mau dibilang kejam kek apa. Kami tak pernah membagi hal yang namanya perasaan. Kalau dia sudah paham gimana kehidupanku sekarang, ya bagus. Biar dia tahu kalau hidup adik yang diremehkannya ini sudah bahagia. Sebab dicinta dan dijaga oleh seorang pria yang baik budinya, teguh imannya, kendati dia judes dan dingin seperti saat memandangku keluar kamar.

“Sudah Kakak bilang jangan ngobrol sama bonsai. Kamu

nih!” cubit Ribi gemas yang kubalas dengan cengo lemot seperti biasa.

Sebentar, memang hobinya kak suami ini jeplak, ya? Itu mulut nggak ada engsel sejak awal, menyebut si maha tinggi dengan sebutan tanaman atau bahkan bonsai. Apa?! Yash, sejak awal cuma Ribi yang punya sikap statis pada Bintang. Setia membencinya, tak peduli Bintang sudah jadi kakak iparnya. Baru kali ini ada adik ipar yang anggap kakak iparnya seperti orang asing. Dan itu cuma Ribi seorang.

Sekali lagi, aku tak perlu mengotori tanganku dengan balas dendam yang membara. Aku yakin semua perbuatan ada balasannya, baik dan buruk. Tugas kita cuma menjalani hidup saja. Balas dendam terindah adalah ketika kita bisa ikhlas memaafkan dan menjadi pribadi yang lebih baik menurut versi kita sendiri. Meski aku tak sehebat Bintang, tapi aku punya karier cemerlang, kesehatan yang bagus, dan suami yang soleh. *Alhamdulillah* ….

Kalau ditanya-tanya apa keinginan terbesarku saat ini, aku hanya ingin berduaan dengan Kak Ribi. Makan bakso berdua yang diakhiri dengan debat kecil yang berakhir seru di kasur. Alangkah indahnya bayangan itu, tapi harus ditahan karena Ibu mertua masih ingin menahanku di rumah ini. Alasan, masih kangen dan ingin mengajakku memasak. Ya ampun, memasak belum jadi kesukaanku sekarang.

Sampai bulan ketiga pernikahan, hanya sesekali aku memasak untuk kak suami. Sisanya aku bawain makanan sisa penerbangan atau belikan dia makanan jadi. Kalau pas waras, aku bisa sih praktekkan satu dua resep salad dari *Youtube*. Si doi bahagia sekali menerima setiap prakarya tanganku, meski kadang saladnya kebanyakan mayo yang berujung asam. Ribi *mah* hooh, asal *homemade and*

handmade.

Suamiku sangat suka masakan rumahan. Dia bisa lahap nambah satu dua piring meski cuma dimasakin tempe sambal bawang. Maka dari itulah, sesempet apa Ribi selalu memasak untuk dirinya sendiri. Khusus untuk pagi ini, aku yang turun ke dapur dengan ditemani Ibu tentunya. Mana paham aku bedanya jahe dan kencur, ehe.

Soto betawi lengkap dengan emping melinjo dan sambalnya. Wuih, enak sekali sumpah. Nggak nyangka aku bisa menghasilkan masakan yang biasa kumakan di resto ini. Iya-iya meski aku cuma kebagian tugas masukin gula garam, tapi aku udah usaha kok. Buktinya, Ribi merem melek keenakan.

Tak cuma itu, rupanya ART bu mertua memasak banyak makanan yang mengandung protein, vitamin E, dan asam folat. Menurut pemahamanku sih karena berbahan dasar kedelai dan kacang hijau. Tumis taoge tahu, ikan salmon yang dipanggang dengan bumbu sederhana, *mashed potato with cheese and peas*, dan jus stoberi blueberry *raspberry*. Parahnya, aku nggak boleh makan soto betawi dan disuruh makan masakan tadi.

Alamak, ada apakah ini?

“Supaya Dik Bulan cepat ngisi,” kata Ibu sembari tersenyum malu-malu.

Mendadak Ribi keselek kuah soto dan aku dipaku ke kursi. “Eng … maaf … ham – hamil?” desahku tak percaya.

Ibu menegaskan mata cantiknya. “Lho iya, memangnya mau nunggu apa? Di maskapai Dik Bulan boleh, ‘kan, ambil cuti hamil dan melahirkan?”

“Iya, boleh sih, Bu ...,” aku mengangguk bingung, “tapi Bulan belum ....”

“Bu, alangkah baiknya tidak membahas itu,” potong Ribi sopan. Syukurlah Satria Baja Hitamku turun tangan.

Bu Yona menarik napas panjang. “Kenapa sih, Bi? Ibu cuma ingin punya cucu, dan bukan cuma Ibu saja. Bapak, Papa, dan Mama juga sama. Kami semua ingin punya pewaris,” tegas beliau mulai ngeyel.

Sumpah, aku pengen *meet-up* sama *water closet*. Mulas. “Ya udah, Bulan makan kok, Bu. Ini Bulan ambil tumisnya, ya?” alihku supaya pembahasan seputar cucu ini berhenti.

Ibu bakalan pingsan di tempat nggak, ya, kalau tahu selama ini kami *uhuk-uhuk grobyak*-nya pakai pengaman? Kasihan juga sih kalau sampai tahu. Apalagi melihat senyum lega yang terbit dari ibu kayu putih mantan penumpangku itu. Nggak tega ih.

“Mulai sekarang Adik jangan makan yang instan-instan, ya! Belajarlah memasak kudapan sederhana meski sedang di luar kota. Setidaknya jangan makan mi atau makanan kemasan. Kurangi pedas dan MSG, itu penting untuk kesehatanmu,” pesan beliau penuh sayang yang kutanggapi pula dengan anggukan santun.

“Siap, Ibu,” jawabku pelan.

“Tapi kemarin aku lihat kamu makan makaroni ngehe sama temenmu di pesawat,” ceplos sebuah suara lancang dari arah lain.

Astaga *dragon* aku pikun kalau di meja makan ini tidak

hanya ada kami bertiga. Ada si Cantik Berwajah Pucat alias Bintang kejora yang menceplos begitu riangnya. Sanggup mengubah raut wajah bundo mertua plus anak bontotnya alias kak suami. Aduhai, ada yang jual lakban? Pengen kali kuplester itu mulutnya mantan FA!

“Enggak, siapa sih …,” alihku setengah memelototi Bintang. Namun, tampaknya dia masih punya dendam sehingga terus saja berceloteh.

“Iya, kamu kemarin sampai kepedesan gitu makannya, ‘kan?” sambung Bintang semakin merajalela.

“Beneran kamu makan gituan lagi, Sal?” Ribi mulai angkat bicara dan aku mendadak ingin angkat bokong dari koordinat ini.

“Eng ….”

“Dik Bulan nggak makan camilan nggak sehat lagi, ‘kan? Ibu sudah pesan camilannya diganti alpukat saja, ‘kan? Kok masih curi-curi, Dik?” Ibu mertua mulai mengomel dan rasanya aku ingin berubah jadi kembang begonia saja.

“M – maaf, Ibu dan Kakak. Habisnya ditawarin temen, masa ditolak?” belaku lirih. Udah lupa kali kalau nama belakangku itu adalah Makanan.

“Jangan diulang, Sal!” tekan Ribi gemas yang kubalas dengan senyum merajuk. Manja-manja becek gitulah.

Kembali kukremus sesendok taoge dan tahu yang nggak pedas itu dengan wajah sok dinyaman-nyamankan. Sumpah, aku itu nggak suka taoge kalau nggak dipedesin. Lah ini aku di-*banned* keras nggak boleh makan pedas. *No MSG, no preservative*, garam dapur diganti *Himalayan Salt*,

no oily food, no makanan berlemak jenuh, *no instan food, no* minuman soda atau minuman manis berlebihan. *No*, duniaku mendadak kembali hancur, hiks.

Semua demi kehamilan yang digadang-gadangkan segera datang.

Andai mereka tahu kenyataan di lapangan, gimana bisa hamil ketemu aja jarang. Kadang kami ketemu saat aku sedang mens, kadang kami jauhan saat aku masa subur. Itu juga kalau bener masa subur. Ketemu pas masa subur juga harus diamankan pakai alat. Memang masih ada peluang hamil 2%, tapi aku menganut yang 98% mencegah kehamilan. Hingga sampai sekarang perutku menggendut karena makanan nggak jelas, bukan berisi janin.

Maaf, Papa Mama, Bapak Ibu mertua, dan Kak Ribi. Lagi-lagi, aku hanya memberi kecewa bukan bahagia yang kalian harapkan. Kurasa cuma Ribi yang tahan hidup dengan wanita semacam aku. Dia yang selalu menuntut kesempurnaan dan hidup dalam tatanan teratur ternyata harus menurunkan standarnya demi aku.

Rela menerima istri macam aku. Sering membuatnya repot, sering bikin kepikiran, nggak bisa masak, jarang di rumah, lemot, malas bersihin *make-up*, nangisan, dan nggak selalu ada di dekatnya. Asli, aku sempat terpana sepersekian detik saat semalam menatap rangkaian aplikasi yang terinstal di ponselnya. *Flight Radar*, dia memantau penerbanganku sepanjang waktu.

Pantas dia tak pernah telat, pantas dia selalu tahu waktuku mendarat, pantas dia meminta seluruh jadwalku, pantas dia … seringkali mengantuk saat kami bertemu. Air mataku menitik haru saat mengingat pengorbanannya. Mungkin baginya itu hanya bentuk kewajibannya sebagai suami, tapi

bagiku itu bentuk cinta seorang Es Balok macam Ribi. Aku suka caranya mencintaiku.

“Sal?” panggilnya sembari menyenggolku saat aku melamun. Dodolipret, aku melamun sambil ngemut sayur taoge. Kontan aku menoleh sambil menuntaskan kunyahan.

“Ibu udah ke dapur, kalau kamu mau soto betawi ini habiskan punyaku,” suruhnya sembari menggeser piringku, diganti dengan mangkoknya yang agak penuh.

“Kok … Kakak …,” desahku terharu biru *ululu uwuk*.

“Nggak apa-apa, biar nasimu Kakak habiskan,” suruhnya menyambar piringku yang masih penuh dengan deretan makanan bermacam rupa itu.

“Hei, masih ada aku yang lihat kalian lho! Aku bukan patung,” potong Bintang sebal, merasa diabaikan padahal sama Ribi memang dia dianggap bonsai.

“Abaikan aja kami, Mbak! Makan dan lekas minum obatmu. Nanti naik pesawatku, kukasih kamu tiketku. Kelas bisnis,” suruhku cuek. Ribi langsung menyenggolku.

“Sayang bisa bahasa tanaman?”

“Kak!” tekanku gemas karena malas melihat perang galaksi di pagi hari.

“Apa, aku masih tanaman bagi Anda?” Suara Bintang naik sembari memejamkan mata, menahan sakit pasti. “Gini, ya, Bi! Aku memang lemah dan penyakitan sekarang, tapi aku ini kakak iparmu! Tolong hargai aku!”

“Siapa yang dipanggilnya Bi?” gumam Ribi sembari membolak-balik uraian taoge dan tahu di depannya.

Aku mendengkus kesal. “Bisa nggak kalian berhenti! Astaga, untung nggak jadi nikah dulu. Nggak kebayang berapa lusin piring yang terbang saban hari!”

“Amit-amit!” ceplos Ribi judes yang disahuti emosi oleh Bintang.

“Untung gagal, gitu kok bisa sih suka sama adikku? Seriusan kamu cinta sama adikku, Bi?”

“Siapa yang dipanggilnya Bi?” Suamiku makin menjadi pedasnya mungkin karena baru menuang sambal kecap ke atas piringnya.

Kutahan lengan keras Ribi seraya mengelus pundaknya. “Yang sabar, Kak. Udah deh jangan berantem sama orang sakit.”

“Orang sakit itu di rumah sakit, ini kok bisa berkeliaran?”

“Kemarin Kakak yang bawa dia, ‘kan?” sambungku berbalik menyalahkannya.

“Daripada dia pingsan di jalanan terus aku diomeli Mama,” bela Ribi cuek.

“Apa pedulimu, Pak!” Bintang mendelik sembari meremas sendok dan garpu di tangannya.

“Siapa yang kemarin melas-melas minta nebeng? Kayaknya Anda itu nggak cuma kena gangguan kecemasan, tapi Alzheimer!” Ribi melotot sempurna dengan mata kecilnya, mana mau kalah dengan Bintang.

Guys, aku ngungsi ke rumah kalian, ya? Kayaknya perjalanan ke Malang nanti bakalan penuh drama akibat mereka berdua deh, doh!

“Jaga itu mulut, ya! Anda nggak doyan perempuan mana bisa hamilin adikku?”

“Jaga itu mulut, ya!” sentak Ribi mengulang kalimat judes Bintang.

“Aduh udah deh kalian! Nggak malu apa sama Ibu tuh!” leraiku gusar.

“Bintang bilang apa? Anak Tante normal kok.” Ibu datang dari belakang dan menambah meriah suasana. *Boleh nggak aku membantu peledakan bom sekalian biar rame?*

“M – maksudnya … eng … maaf, Tante …,” ucap Bintang kalut.

“Bintang sudah ditolong kok masih bilang gitu? Nggak boleh Mbak bicara seenaknya ke orang lain. Ribi memang adik ipar, tapi dia tetap adik Mbak Bintang,” tutur Ibu yang membuat muka Bintang merah padam.

“Maaf, Ibu. Ribi saja nggak mau dipanggil Dik atau Ribi. Dia suruh saya manggil Danton Iqbal,” bela Bintang alot. Doh, dia itu bisa bedain kapan harus diam atau nggak sih? Gue lakban juga lama-lama.

Ribi melengos sewot. “Malas sok akrab, nanti aku dibilang kecoak tengik pula!” ceplos Es Balokku dengan entengnya. Udah mirip kerupuk pasir aja itu bibir ih, enteng.

Keentengan lisan Ribi tidak berbanding lurus dengan wajah Bintang yang sudah gondok berat. Akhirnya, dia hanya

menunduk diam. Mungkin kepalanya semakin sakit karena sikap menyebalkan Ribi. Gimana juga dia butuh berobat dan terapi. Entah dalam hati sudah mencekik Ribi atau apa, yang jelas aku ingin pergi dari sini. Terjebak di antara dua Balok ini membuatku dekompresi udara.

“Semua orang membenciku rupanya,” gumam Bintang lirih, tapi terdengar olehku dengan sempurna. Nada suaranya sedih, tapi wajahnya tetaplah … datar.

***

Bersambung ...

Vibes Ribi dan Bintang udah mirip Dyo dan Aiyra belum, ya? Merek juga suka tawuran □

Selamat membaca My Lovely Readers □□□□□□□

Bab 33 Keikhlasan yang Diuji

Waktu yang berjalan di antara aku dan Ribi terkadang terasa amat cepat. Ia berlari dan mendatangkan hal yang disebut sesal. Terkadang aku menyesali kehidupan yang kami jelajahi ini. *Sudahkah aku jadi istri yang baik untuknya? Sudahkah aku membawa perubahan positif pada hidupnya? Sudahkah dia bahagia bersamaku?*

Mengingat banyak pengorbanan yang dia lakukan demi aku. *Siapa yang suka wira-wiri Surabaya-Malang hanya demi menjemput atau mengantarku? Siapa yang suka terjaga semalaman hanya untuk melihat Flight Radar saban aku terbang? Siapa yang suka memasak dan mengurus rumah sendirian padahal sudah ada istri?* Seorang Ribi yang pecinta kesempurnaan ikhlas menjalaninya, demi aku!

Meski bibirku tersenyum dan lidahku usil menggodanya, hatiku menangis sedih. Bukankah aku paling pandai menyembunyikan kesedihan di balik seragam, sama seperti Ribi. Melihatnya tertidur kelelahan di sisiku, membuatku menitikkan air mata. Terlalu banyak kalori yang dia buang hanya untuk seorang aku.

Mungkin kata cintanya jarang terucap. Namun, semua jengkal tubuhnya menyiratkan bahwa Ribi teramat menyayangiku. Iyalah, rasa apalagi yang membuatnya rela menjalani semua ini kalau bukan cinta. Memang sebuah mimpi dan cita-cita itu harus ditebus dengan pengorbanan.

Bagiku, mengorbankan waktu istirahat untuk mengisi

kegiatan di asrama juga sebagai cara belajar ikhlas. Sama sepertinya, aku pun mencintai Ribi dengan segala risikonya. Pulang ke Malang dan harus menghadap ibu komandan. Istilahnya, *sowan* dan laporan begitulah. Bagaimana pula asrama bukan tempat yang bisa dimasuki seenaknya. Kedatangan dan kepergianku harus dalam sepengetahuan ibu tertua di sini.

"*Kamu kok mau sih menjalani hidup seperti ini?"* Pertanyaan Bintang memang sesuatu. Seperti menamparku untuk sadar pada kenyataan. Siapa sih yang suka jauhan sama suami? Saat datang ke sebuah kota, seharusnya aku bisa langsung memeluk dan berkasih mesra dengannya. Nyatanya, aku malah harus meniti perjalanan 1,5 jam menuju Malang. Kangennya di-*pending*, siapa tahan!

Ini antara mau dan tidak! Karena ego masa muda, aku belum bisa memilih antara karier dan suami. Keduanya sama penting dan kusuka semua. Aku tak mau membandingkan keduanya karena sumpah, aku adil suka keduanya. Maruk-maruk dah tuh! Sebodo amat, kalau disesali hanya akan menimbulkan rasa kurang syukur.

Untuk itulah, setiap pertemuan dan kebersamaan kami terasa bermakna. Meski kami harus jumpa seminggu dua tiga kali saja, tetap bahagia karena kami senantiasa bersyukur. Yang penting sih sogokan buat kak suami saja, roti kayu manis sisa penerbangan. Nggak nyangka kalau manusia standar tinggi cem Ribi suka barang sisa. Oalah ….

Agaknya, akhir pekan ini sedikit istimewa mirip martabak, ya? Rumpik lebih tepatnya karena kami harus pulang ke Malang bersama dengan Bintang yang sedikit-sedikit minta istirahat. Dia banyak mengeluh dari yang sebelumnya selalu hening, kalau dulu ditendang *pax* saja dia hanya melengos jutek. Nah, ini pesawat *delay* 5 menit saja keluhannya sudah

sepanjang spageti. Mungkin karena isi kepalanya lagi sakit, maklumin aja.

Aku sih maklum, nggak dengan Mas Ribi *tercinto*. Keluhan Bintang pun sepanjang keluhannya. Lagi-lagi dia terjebak harus membawa Bintang karena itu cewek kadung bilang ke Papa Mama kalau bareng denganku. Senangnya, Papa Mama juga dalam perjalanan pulang ke Malang karena tahu kabar menyedihkan Bintang. Sekesel apa, mereka senantiasa menyayangi Bintang sebagai anak kandung.

Sebagai info, kekesalan Ribi bertambah karena kami mendarat di Surabaya. Tiket rute Jakarta-Malang habis, sehingga waktu kami harus makin terbuang karena mendarat di SUB. Tak cuma itu, dia harus mengutus Prada Zukini untuk membawa Harry ke SUB setelah sebelumnya duduk manis di ABD. Kata Ribi, nggak enak kalau harus nyuruh-nyuruh untuk urusan pribadi bukan kedinasan.

"*Please*, aku butuh ke toilet!" Bintang lagi-lagi meminta ke *rest area*, padahal baru lima menit yang lalu Ribi belok ke tempat itu. Kalau kutebak, level kekesalan Ribi sudah ada di puncak Eiffel.

"Tahan aja!" sentak Ribi cuek sembari melambungi kendaraan di depan. Kami berada di jalan tol Pandaan-Malang. Om Zuki diizinkan tidur di belakang karena capek berat, Shay. Kasianlah mana kemanten baru.

"Obatku itu bikin susah pipis, sekalinya pengen pipis itu kebelet bangettt. *Please*, Ribi!" mohon Bintang yang membuat priaku melerok sempurna. Berantem aja terus, lama-lama keriput kulit kepalaku kebanyakan kuurut. Pusing aku mendengar mereka.

"Kencing aja di kresek!" ceplos Ribi melirik tajam spion di

sebelahku. Serius deh, kayaknya aku harus putar mp3 ayat suci biar huntu di gundulnya Ribi keluar semua.

“Tega amat sih kamu!” Bintang menendang kecil jok di depannya. Apesnya, itu jokku dodol!

“Ngapain sih! Tahan dikit lagi kenapa?” semburku akhirnya kelepasan.

“Kamu nggak pernah ngerasain susah kencing emang? Obat yang kuminum bikin kencingku nggak tuntas,” bela Bintang kasar. *Malu pada Om-om di belakang, apaan itu?*

“Bi, *please* ...,” Bintang kembali memohon pada Kangmas Ribi dengan menggosok-gosok tempat duduknya.

“Siapa yang dia panggil Bi?”

“Aduh, Kakak! Udah deh!” semprotku mulai kehabisan kewarasan. Seruanku membuat Om Zuki sedikit terkesiap, kaget *so* pasti. Namun, karena ngantuk berat si Om kembali bobok manja di jok belakang yang adem.

“Yang ditegur kakak yang mana nih?” Bintang menegaskan suaranya. Sesekali mendesis sembari memegangi perut bawahnya. Nggak ada malu meski terus-terusan mendesah, memancing imajinasi liar. Karena aku malu akan tingkahnya, kontan aku mendelik pada Kak Ribi terresek.

“Kakak, udah deh jangan ribut terus! Malu itu sama Om Zuki,” bujukku sembari memegang lengannya lembut.

“Aku nggak mau diatur orang asing!”

“Iya, tapi Bintang lagi sakit. Yang sabar,” bujukku semakin mendayu.

Tapi sudah tahu sendiri sifat Ribi, ‘kan? Paling gampang bikin orang naik pitam. Dia itu obat darah rendah terbaik selain sate embek, karena sekarang malah menyetel pemutar musik Harry keras-keras.

Om Zuki harap maklum, ya, kalau atasan Anda seajaib ini! Eh, jangan-jangan orang kantor udah paham wataknya Ribi kek apa. Geje gitu, ‘kan?

Akhirnya, aku mengurut dada sembari menarik napas panjang *pol*. Kusentuh lagi lengan kak suami dengan sedikit rabaan geli. “Belok sebentar, ya, Sayang …? Kasihan Kak Bintang, ya, Sayang …?”

Sengaja kutekan kata “Sayang” dan kusebut sampai dua kali supaya hatinya lumer mirip singkong keju. Karena Ribi sedang dehidrasi kasih sayang, tak pakai lama dia menyahut, “Apaan barusan?”

“Sayang, nanti aku kasih cinnamon roll, *okay*? 3!”

“Katanya kamu nggak bawa?”

“Bawa kok di tas,” jawabku ngasal tak lupa pakai senyum lebar. Padahal nih, di tas cuma ada permen jahe plus setengah potong cinnamon roll yang udah penyet – bekas gigitanku pula. Doh!

“Udah mau ngompol ini, Bul! Astaga, *help me, please*, Dik!” Bintang kembali memelas tak karuan.

“Kak, belok di depan itu, ya …?” pintaku kalem, seperti meminta pada anaknya. Adoh, udah cocok rupanya aku jadi pengasuh dua anak TK yang hobi gelut macam Bintang dan Ribi.

“Oke,” jawab Ribi pendek sembari membanting setir ke kiri. Belok ke arah *rest area* yang sedang ramai.

Sempat kejedot kaca karena belokan pria 29 tahun ini terlalu mendadak. Pengennya marah, tapi urung karena malas menambah level kekesalan priaku. Aku nggak mau dicampakkan di sisa hari ini. Memang liburku masih tiga hari, tapi liburnya dia tinggal hitungan jam. Seharusnya, dia banyak tersenyum meski kelihatannya ditahan gitu. Iyalah, dia sedang gengsi mengakui kebahagiaan akibat dipanggil sayang olehku.

Jahat, aku memang jarang memanggilnya sayang. Lebih suka pakai kak atau kakak. Ya kale sejak kapan dia jadi anak Papa dan Mama, saudaraku dan Bintang? Kayaknya ini mulutku perlu disekolahkan mulai sekarang, manggil sayang! Okay, semangat memperbaiki lisan demi perbaikan kualitas hubungan. Uhuk.

“Dia itu kenapa sih?” Ribi memandang remeh Bintang yang berlari kencang menuju toilet setelah Harry berhenti sempurna di aspal *rest area*.

“Seperti yang dibilang tadi, obatnya itu bikin tubuhnya retensi air. Efeknya ya gitu, susah pipis. Orang Jawa bilang *anyang-anyangen*,” jawabku sabar, setengah sedih dengan kemalangan Bintang.

“Apa penyakitnya karena pekerjaan itu?” Ribi menunduk mengusap-usap layar ponselnya, lalu menunjukkan layar itu padaku. “Kata Google, pramugari rentan terkena beberapa penyakit. Jadi kamu juga berisiko?”

Sepertinya aku menangkap kecemasan dalam sorot mata Ribi. Sudah jelas dia mulai cemas pada nasibku kelak. Tak

usah ditanya dari mana Ribi punya ide *browsing* semua ini. Otak cerdasnya pasti sudah main-main sampai sana. Kelihatannya cuek, tapi dia mencari tahu penyebab penyakit Bintang. Karena dunia kerja Bintang yang sama denganku otomatis Ribi ikut peduli.

“Sayang?” panggilnya yang membuatku tersentak.

“Bukankah semua pekerjaan pasti berisiko, Kak?” tanyaku pelan.

“Tapi kita bisa menghindari risikonya, ‘kan?”

“Memang jadi tentara akan menjamin Kakak selalu aman dan sehat? Nggak, ‘kan?” Aku menatap lembut wajah dinginnya itu, mulutnya sibuk mengunyah kasar Strepsils dua biji. Rahasia kesegaran mulut seorang Ribi, sadis.

“Bukannya jadi tentara malah lebih berisiko dibanding jadi FA? Nggak ada yang tahu lima menit ke depan ada apa. Kalau perang meletus dan Kakak harus pegang senjata, tanganku ini nggak bisa lagi menahanmu,” tuturku yang membuat senyum hangatnya terbit. Kayaknya aku waras nih, setingkat lebih bijak dan *so sweet* gitu.

Buktinya, Kangmas Ribi meletakkan tangan hangat besarnya di telapak tangan dinginku. “Bulanku yang istimewa. Nggak ada perang dalam lima menit ke depan kok, Sayang. *No need to worry, okay?* Kupastikan negara ini aman supaya Sal bisa nyaman kerja,” hiburnya mencolek hidungku.

“Sal janji akan selalu jaga kesehatan, supaya bisa terus nemenin Kakak.”

“*Okay*, siap ...,” balasnya singkat dengan mata tak fokus

pada wajahku.

Fokus pada area wajah bawah, tingkat kecondongan bibirnya pada bibirku juga semakin bertambah. Seolah tertarik oleh gaya tarik-menarik laksana magnet, Ribi langsung mengecupnya singkat. Sayang sekali saat aku ingin membalas kecupan lagi, ada suara pergerakan dari belakang. Olala, aku lupa kalau masih ada manusia berkaki dua yang lain di lambung Harry ini, Om Zukini mengulet lelah lalu terlelap lagi. Nggak lama, Bintang juga berlari dari *rest area* kembali menuju mobil.

“Ck!” Ribi mulai kesal karena aktivitas *vanas*-nya terganggu. Ya, bukan salah siapa-siapa sih, kami aja yang ngebet nggak sadar tempat.

“Yang sabar, Sayang …,” belaiku manja pada paha yang berbalut celana jins dongker itu.

“Nanti malam!” bisiknya genit, lalu memasang wajah datar bin judes lagi. *Oh, jadi perubahan wajahnya secepat bunglon, ya?*

“*Thank’s*, ya! Aku udah lega!” ucap Bintang ceria. Aku hanya mengangguk pelan, sebab tahu beberapa menit lagi dia pasti berulah lagi.

“Nanti sampai Malang aku belikan bakso. Kalian berdua suka bakso, ‘kan?” tawarnya antusias. Penyakit itu membuat Bintang berubah jadi seramah ini, wow.

“Sok baik!” celetuk Ribi judes kembali menyalakan mesin Harry dan berjalan cepat menuju jalur tol.

“*Okay*, aku mau Bakso Cak Man,” ceplosku menghibur Bintang.

“Batasi bakso, Sayang!” Ribi mengusir kebahagiaanku, seperti biasa. Labil, barusan bikin *happy* dan dijatuhkan semudah makan kacang.

“Ya udah nanti aku icipin punya Kakak aja,” kelitku lincah.

“Okay, langsung dari mulut!” ceplos Ribi yang membuat Bintang bergidik ngeri.

“Kalian ini ngebet banget, ya?”

“Iya!” ceplosnya.

“Enggak!” jawabku dan Ribi bersamaan, sayangnya jawaban nggak kompak karena aku memilih bohong.

Baik, debat kusir dimulai! “Gimana sih, Sal? Katanya nanti malam!”

“Kakak, udah deh! Jangan bahas itu di depan orang belum nikah,” larangku yang membuat Bintang mencolek lenganku emosi.

“Maksud lo? Hei, aku nggak sepolos itu!”

“Jadi, kamu udah pernah tidur sama laki-laki sebelum nikah?” sambar Ribi sembari menginjak pedal gas makin kencang. *Guys, aku tuh di negeri apaan sih, kok isinya berantem mulu?*

“Nggak woey!” Bintang berseru gusar sembari mengibaskan tangannya berkali-kali. Sumpah, ya, mereka itu mungkin anjing dan kucing di kehidupan sebelumnya.

“Kalau cuma bakso, mampu kok beli sendiri. Mahalan

dikitlah, katanya situ bayaran dolar!” Ribi makin menjadi.

“Okay, siapa takut! Aku … bla-bla-bla,” cerocosan Bintang tak terdengar lagi karena aku memasang *earbuds* sambil merem.

Doamatlah, mereka mau cakar-cakaran *kek*, mau adu kuat angkat *body*-nya Harry *kek*. Serius, mendingan aku tidur. Untung aku nggak seambisius dan segila kerja macam Bintang, jadi aku selalu menyempatkan istirahat saat sedang sempat. Ini caraku *stay* waras di kehidupan ini. Sebab selain butuh banyak energi untuk menjaga kewarasan, aku juga butuh realistis.

Lapar, makan; ngantuk, tidur; kangen, bucin; sedih, nangis; dan seneng, ketawa. Tanggal muda, *Shopee*-an. Nggak ada uang, minjem kartunya Ribi plus isinya. Hidup itu simpel, jangan dibuat susah. Ikhlas itu susah, tapi bukan berarti nggak bisa dijalani. Bersyukur itu susah, tapi harus dipaksa supaya nggak lupa sama Pencipta. Doh, auraku lama-lama memancar akibat nikah sama Pangeran Kebajikan.

“Jangan berisik, istriku tidur!” Kok aku merasa uhuk saat mendengar Ribi mewanti-wanti Bintang, perhatian sekali itu Bapak kalau ada maunya.

Maunya si Bapak itu adalah kami cepat sampai di Malang, lemparin Bintang ke rumah Araya, dan pulang ke asrama untuk menghabiskan malam nan panas. Sayang sekali, kemauan Ribi tidak sejalan dengan penahanan Papa dan Mama pada kami. Beliau dengan super ceriwis menanyai gimana kabar kami, gimana rasanya menikah dan sejenisnya; padahal hal itu sudah sering dibahas lewat saluran telepon. Belum lagi kami disuruh mendengar tangisan sedih Mama yang menangisi nasib Bintang,

padahal si Nyai juga lempeng mulu seperti opak.

Aku tahu si Ribi jengkol, eh, dongkol. Namun, dia terlihat berusaha sabar saat menanggapi Papa yang berceloteh tentang nasib para anak bulu yang terpaksa dirawat Pak Uus – penjaga rumah besar ini – bukan oleh tangannya. Sikap Papa yang dramatis saat mengasihani kakatua jambul kuning yang mengurus diimbangi netral oleh kedataran permukaan wajah Ribi. Hanya sesekali tersenyum singkat karena aku paham dia sedang memendam hasrat.

Mungkin aku harus belajar cara berwajah datar dari Ribi dan Bintang, ya? Terutama saat disuguhi aneka rupa masakan sejenis masakan Ibu di Jakarta. Tumis taoge tahu, salmon panggang, brokoli masak bawang putih, dan jus alpukat. Sebenarnya enek berat, tapi ya sudahlah kumakan saja dengan penuh penghayatan. *Zuzur*, sugestiku adalah sedang memakan bakso. Astaga, *I miss bakso so much!*

Gimana ya, aku tuh lagi galau lari ke bakso. Kangen Ribi kangen ke bakso. Capek lari ke bakso. Ngantuk ngebakso dulu. Mau terbang dan beres terbang melipir ke bakso kantin dulu. *RON*, *layover* juga nyari bakso. Semua masalah hidupku kutumpahkan ke bakso, lama-lama aku jadi dandang bakso.

Melirik jam dan sudah hampir Ashar, secepat itu! Hari Minggu ini tinggal sebentar lagi, besok pagi Ribi dinas lagi. Malah katanya langsung jadi pajaga alias perwira jaga piket, intinya sibuklah. *Lalu nasib setumpuk kangenku gimana? Disimpan di lemari? Belum-belum aku semakin galau, padahal liburku juga masih 3 hari sampai Rabu.*

“Mulai sekarang, kamu fokus pada kesembuhan saja. Besok Papa dan Mama akan mengantarmu ke rumah sakit terbaik di sini. Kalau tidak ada, kita ke Surabaya. Kamu tidak usah

terbang lagi, ya!” Mama semakin mematahkan sayap Bintang. Perhatiannya itu muncul dari kecemasan saat melihat rupa pucat anak itu.

Memberiku kesempatan untuk mengembalikan beberapa sendok taoge ke piring, enek. Namun, aku kembali fokus pada kedua perempuan ayu itu. Rasa-rasanya laknat betul kalau aku memikirkan hal lain di saat kakak kandungku sakit. Meski dalam artian, dia setengah kakak sih. *Doh, gimana, masa sih aku harus mengakuinya sebagai kakak lagi? Gitu ngapain berantem parah waktu itu?*

“Bulan, habiskan sayurnya! Kalau nggak habis, Mama bungkuskan. Nanti jadi satu sama yang di dapur,” ucap Mama tanpa memandangku, hanya menunjuk isi piring yang berantakan di depan wajahku.

Glek, niatnya kukembalikan ke piringnya lagi malah ditambahi sama Mama. *Doh, pada kenapa sih nyuruh aku makan taoge? Mereka mau bikin aku berakar juga gitukah?*
“Ma, nggak usah. Bulan udah bosan sama taoge.”

“Nggak, Dik!” Mama menatapku lekat. “Ini kesepakatan antara Mama dan ibu mertuamu. Kamu harus segera hamil, ambil cuti kalau perlu!”

“Hah, nggak mau!” ceplosku yang langsung kusesali, sebab wajah Kanjeng Mama semakin butek.

“Nggak mau apa maksudmu? Kamu memang dibebaskan kerja, tapi kalau kami minta cucu gimana? Itu tugasmu, pernikahan adalah untuk meneruskan keturunan,” omel Mama.

Bintang mengangkat wajah setelah mengurut kening pusing. “Emang Bulan bakalan bisa hamil, Ma? Bintang

nggak yakin mereka udah tidur bareng."

"Hush!" Mama memukul gemas lengan Bintang yang membuatnya mendesis. "Anak perawan tabu dengerin ini. Udah mendingan kamu istirahat aja, nanti makananmu Mama antar ke kamar," Mama kembali mendorong bocah sulungnya itu.

Bintang minggat dengan kesalnya. Perangainya memang berubah total. Entah apa selama ini dia punya semacam kepribadian ganda atau memang yang ini kepribadian aslinya. Karena aku nggak begitu dekat dengan Bintang, aku tak tahu menahu. Yang kutahu sekarang adalah Mama mengemas semua sayuran itu ke dalam *Tupperware*, memasukkan ke dalam tas, dan meletakkannya di dekat koperku.

"Mama tidak mau dengar hal aneh apa pun darimu, Bulan. Mama sudah pusing dengan Kak Bintang, Dik Bulan jangan ikutan, ya! Jalani yang normal saja, tidak usah KB. Hamil, ya, hamil saja!" Kembali beliau mewejangiku panjang lebar dan hanya kubalas anggukan kepala seraya menelan ludah seret.

Lompat-lompat, akhirnya jam lima sore kami sampai di rumah asrama yang … kotor. Ya gimana nggak aku jarang banget bersihkan rumah ini. Setiap libur terbang, aku memang datang ke asrama, tapi cuma buat ngadap bu komandan. Sisanya, aku balik lagi ke rumah Araya. Kadang nih, ya, aku tetap di Surabaya tapi nggak bilang Ribi. Mungkin karena itulah, Ribi manyun nggak ketulungan.

Lelaki kaku itu membuka kasar pintu rumah dinasnya. Meletakkan asal koper dan tasku ke kamar, lalu berganti baju santai. Dia mulai membersihkan rumah dalam satu gerakan, sat-set. Aku diapain, cuma disuruh diam dan

membereskan barangku sendiri. Karena aku takut disembur naga, maka dari itu aku cuma menurut dan membongkar isi koper. Sesekali sambil mendengar suara kaleng dan pengki yang dibanting beliau ke lantai.

Astaga, Mak! Kesalahanku adalah tidak membersihkan rumah ini, bahkan aku telah mengabaikannya sekian bulan. Kuabaikan pula perintah beliau untuk menyiram sawi dan tanaman lain. Kukira ada anak buahnya yang mengurus, ternyata memang ada. Tapi nggak bisa serajin istrinyalah, maksudnya aku! Ya, baik, lagipula mana mau Ribi memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi.

Nyiram sawi semisal!

Sekali lagi, harapan beliau untuk segera *unboxing* istri alias *uhuk-uhuk grobyak* harus tertunda. Mungkin itu yang bikin dia jutek dalam membanting *polybag* berisi sawi mati kering ke tempat sampah depan. Dia juga hanya membalas salam para anggotanya dengan mengangguk dan hening. Wajahnya mirip kanibal berdarah panas, dan semua karena aku!

Saat tiba waktu kelahirannya, Magrib, Magribi masuk ke rumah tanpa memandangku yang sudah memandanginya lekat. Dia langsung masuk ke kamar mandi dan menghentak gayung air dengan gerakan keras. Maksud mulut ingin menawarinya handuk atau mau diambilkan baju apa jadi urung. Sumpah, aku takut berurusan sama Ribi detik ini. Semua karena kemalasanku mengurus propertinya. Doh, pasti kena tegur lagi dari Paduka Ribi sepanjang malam.

“Nggak mandi kamu?” tanyanya dingin sembari mengangkat tumpukan kaos yang rapi mirip etalase mal. Dia mandi ala tentara – hitungan menit – lalu masuk ke

kamar untuk mencari baju ganti. Apesnya, aku lagi di tempat yang sama karena mau salat Magrib.

“Udah kok tadi, di rumah Mama,” jawabku pelan sembari bermukena. “Mau jamaah, Kak?”

“Menurutmu?”

Fine, aku mau berubah jadi sajadah panjang aja deh. Siapa tahu bisa menggugah hatinya. Gimana sih cara merayu suami balok itu? Apa kudu dilihat, diraba, diterawang? Setiap inci tingkahku jadi salah. “Ya udah aku salat sendiri aja.”

“Bareng!”

Menelan ludah kecut dan memutuskan untuk menurut. Lagi-lagi aku belajar ikhlas dan sabar dengan menerima semua kemarahan dan kejudesannya. Sadar diri bahwa kotornya rumah ini dan matinya semua tanaman kesayangan Ribi akibat kecerobohan dan kemalasanku. Terkadang ikhlas itu seperti surat Al-Ikhlas yang sedang dibaca Ribi. Tak perlu disebutkan secara gamblang di dalam ayat padahal judulnya ikhlas, lakukan tanpa ditunjukkan.

Jam delapan malam, kami duduk berdua di meja makan yang baru dilap bersih olehnya. Memandangi lauk hambar yang tadi sore sudah kumakan. Namun, aku tak berani menelurkan keluhan sebab Ribi terlihat nikmat menyantap hasil pencak silat Mama ini. Makan lahap, tanpa bicara atau mengajakku berbincang. Masih marah sepertinya.

“Kak, maafin aku, ya?” ucapku pelan sembari mengaduk nasi dan taoge yang seperti melambai-lambai girang padaku itu. Atas inisiatif pribadi, aku mengajaknya berkomunikasi. Sejatinya, cowok jutek itu hanya perlu diajak

bicara dari hati ke hati.

“Aku salah,” imbuhku lagi karena Ribi tetap bergeming. Hanya terdengar gesekan sendok dengan piring putih kesukaannya. Coba kuberi sentuhan khusus di punggung tangan hangatnya. “Marah banget, ya?”

Ribi mengangkat wajah datar dan menghujamkan matanya padaku. “Kalau cuma sawi dan rumah kotor, itu bisa diperbaiki, Sal! Lalu gimana dengan hal lain?”

“Hal … hal lain, gimana maksudnya? Maaf …,” potongku bingung. Apa ada hal yang kulewatkan belakangan ini?

“*Okay*, kayaknya aku harus jujur karena aku nggak bisa lindungi kamu terus,” Ribi mengubah sikap duduknya menjadi lebih tegak, “Asal kamu tahu, sejak minggu lalu Bu Restu menghubungiku. Tanya kapan kamu pulang ke Malang. Sebenarnya sudah lama kamu disuruh ngadap beliau, Sal. Kupikir kamu sering melakukannya,” urai Ribi yang membuatku terhenyak.

Wait a sec, aku memang udah sekitar dua mingguan nggak menghadap ibu komandan karena kepadatan jadwal yang luar biasa. “Memang, Kak. Tapi aku udah dua mingguan ini nggak ngadap karena jarang pulang ke Malang.”

“Apa apatis termasuk sifatmu?” sambung Ribi berisi sindiran.

Aku menggeleng pelan. “Nggak gitu lho, Kak. Sumpah aku berusaha selalu *update* berita di asrama, meski …,”

“Nggak pernah pulang ke sini!” imbuh Ribi dengan suara sedikit naik. Menyesal, dia langsung mengubah wajahnya lebih kendur.

“Maaf, kalau sikapku sedari tadi bikin Kakak kesal. Rumah jadi kotor dan semua tanaman mati. Padahal seharusnya aku bisa menyiram mungkin beberapa hari sekali. Atau kalau tidak aku bisa meminta tolong pada siapa begitu. Aku cuma terlalu … sibuk, Kak. Pikiranku nggak *cover* semua itu. Aku juga jarang pulang ke Malang, kadang di rumah temen di Surabaya karena pulang ke rumah ini cuma bikin aku ingat kamu.” Karena aku nangisan, maka penjelasan panjang itu diakhiri dengan terciptanya anak sungai dari kedua mataku.

“Aku takut kesepian, Kak. Rumah ini tanpamu itu menakutkan, nggak kuat nahan kangennya. Di meja ini kita selalu duduk berdua, makan bersama. Di ruang tengah, kita sering rebutan remot. Di kamar itu kita sering … gituan.” Kutarik napas panjang karena tidak habis pikir dengan terceplosnya frasa ngawur dari belahan otak lemot ini.

Mungkin karena kalimat anehku barusan, Ribi memandangiku kosong. Semacam ekspresi pengen ketawa, tapi ditahan gitulah. Hidung ke bawah pengen ngakak, hidung ke atas mendelik tak berkedip. “Kak … maaf … *please*, aku sekarang harus apa? Apa Kak Ribi ditegur?”

“Tentara udah biasa ditegur atasan. Kalau dicuekin malah bingung,” jawabnya tanpa menjawab pertanyaanku. Pria matang itu malah beranjak ke dapur untuk meletakkan piring kotor dan kembali ke kursinya.

“Ya udah, besok pagi jam setengah 9 menghadap Bu Restu di kediamannya. Aku antar sekalian naik piket. Siapkan kalimat yang baik, jangan berupaya cari pembenaran. Kayaknya banyak yang harus kamu kerjakan besok, nulis laporan bulanan atau apa gitu,” jelas Ribi cuek. Tangannya beralih ke *hand bag*-ku yang teronggok di samping meja.

Entah apa yang akan dilakukannya, bukan itu yang ingin kubahas.

“Laporan? Bukannya itu udah diurus Dik Sigit, Kak?” Pertanyaanku tak menghentikan kesibukannya mengaduk isi tas kerjaku.

“Dia hamil tua, makanya cuti sejak bulan lalu!”

“Apa, kok hal sepenting itu nggak diinfo ke aku sih? Dia niat jatuhin aku apa gimana?” seruku bingung. Mendadak kumat ini *overthinking*.

Ribi mengendikkan bahu bingung. “Mungkin karena kamu susah dihubungi. Aku aja WA kamu malam, dibalas besok siangnya,” tukas Ribi lalu berdecak kesal.

“Mana *cinnamon roll* yang kamu bilang tadi, Sal? Kamu bohongi aku?” tanyanya jutek. Sebentar, ini masalah apalagi? Yang satu belum beres, yang satu malah nekat nyari roti penyet yang aku juga lupa naruhnya.

“Eng … bisa nggak kita bahas ini dulu?” alihku yang sebenarnya ingin menutupi kesalahan kesekian-sekian.

Ribi melenguh panjang. “Udahlah santai aja! Aku kemarin juga lagi nggak di tempat. Banyak juga urusan nggak ke-*handle* di kantor. Ditegur ya didengerin aja. Kayak kamu nggak pernah diomeli atasan aja!” ledeknya sambil berlalu.

“Lah, Kakak mau ke mana? Seriusan ini, Kak! Aku kayak baru balik dari planet Namek. Cuma dua minggu nggak ketemu bu Restu, kok tiba-tiba ada masalah segede gajah. Kalau gitu kenapa beliau nggak hubungi aku langsung sih?” ocehku memburu punggungnya.

Ribi berbalik cepat dan otomatis mata ini fokus pada jakunnya yang naik turun. *Punten, mau nanya, kapan sih sesi kangen-kangenannya? Keburu jamuran aku ini, oh*.
“Sal!” panggilnya yang membuatku menoleh dan berdehem.

“Coba cek lagi *chat* WA, kali aja tenggelam kayak Titanic! Kalau aku nggak telepon kamu pakai telepon biasa, sudah pasti kamu nggak tahu kalau aku minta ketemuan kemarin. Betul?” sindirnya dingin. Okay, asrama sudah bergeser ke kutub selatan, adem!

“Ya … maaf ….”

“Jangan pernah lupakan tugasmu di sini! Anggap itu balasan karena aku udah izinkan kamu kerja. Kalau kamu nggak mampu, aku bisa kok buatin surat *resign*. Kamu tinggal bilang!” semburnya tak peduli.

“I – iya, jangan sebut-sebut *resign*, ya? Aku minta maaf. Besok kuperbaiki semua,” ulangku ketakutan.

Sekali lagi, aku cuma bisa meminta maaf atas kapasitas manajemen diri sendiri yang payah. Dengan alasan klasik, sibuk terbang, aku bahkan nggak sempat untuk sekedar cek pesan-pesan yang masuk ke WA. Jangankan ngecek WA, kadang malah lupa kalau aku punya HP. Benar, Ribi berhasil menghubungiku setelah puluhan kali dia menelepon via panggilan biasa. Lagi-lagi, aku hanya bisa melongo saat memeriksa aplikasi WA sampai ke dasar bawah.

Ada nomor baru yang ternyata milik bu Restu, mengirimiku pesan sebanyak lima kali. Nyempil di bawah *roomchat* milik Ribi yang berisi 10 pesan bertanda hijau alias belum dibaca. Menanyai kabarku gimana, bertanya kapan aku bisa pulang ke Malang, dan bertanya kapan aku punya waktu luang

untuk diajak bertemu. Pada intinya, aplikasi WA-ku itu tidak layak dikontak siapa pun karena nggak bakal dibaca apalagi dibalas oleh diriku.

Hela napas panjang, tahan! Jadi bisul, bisul dah! Baik, sepertinya aku perlu sewa heli untuk kabur dari situasi ini. Pada intinya, siapa saja nggak suka ditegur, tak terkecuali aku. Aku nggak siap ketemu beliau, apalagi menghadapi teguran beruntun yang bisa kurasakan hawanya mulai sekarang.

Sayang, harus dibubarin pakai rengekan aneh dari bapak berkaos hijau tua milik kesatuan dan sarung hitam itu. “Mana roti pesenanku, Sal? Bawakan atau aku nggak maafin kamu atas sawi-sawi dan semua tanaman di teras.”

“Ya ampun, Kak Ribi! Aku itu bawa oleh-oleh makanan enak hampir satu kardus besar dan kamu masih nyari roti itu! Bisa nggak sih kita bahas masalah yang lebih serius gitu?” omelku kesal karena dia mengoceh omong kosong saat darahku naik ke pinggang. Menyebut masalah sepele ke yang lebih serius tentu saja itu kesukaan Ribi. Perihal panggilan saja dia bahas sampai berjilid-jilid kok.

“Ya udah, saya tagih yang lain aja! Katanya mau sayang-sayangan, ya udah sini!” Lambaian tangannya menggoda imanku, sayang perutku masih lapar.

“Kok sayang-sayangan, gimana kalau kita keluar? Nyari bakso, Kak. Aku mupeng berat, nggak doyan sama masakan Mama. Udah bosen gara-gara Ibu kemarin,” rengekku menutupi hasrat batin sesungguhnya. Usulku tentu saja semakin memancing gelora jiwanya yang panas.

Dia pun melengos, kembali ngambek tentu saja. “Kamu nggak boleh makan bakso!”

“Katanya mengurangi,” bantahku seraya meringis. “Nanti kalau baksonya 10, yang 8 buat Kakak deh,” rayuku kemudian.

“Ya udah, kamu di rumah aja, coba hubungi Bu Restu. Baik-baikin biar nggak terlalu emosi besok.” Ribi menyambar kunci motor di atas kulkas. “Kucarikan bakso depan asrama aja!”

Langkahnya pergi secepat bayangan, meninggalkanku yang melompong kosong di atas kursi makan. Setega itu dia keluar saat aku dihimpit masalah pelik seperti ini. Mana dia menambah beban hatiku pula dengan titah menelepon bu Restu. Hadeuh, tahu gitu tadi nggak usah minta bakso segala. Lagaknya menuruti kemauanku, nyatanya ingin meninggalkanku dengan masalah baru.

Sebenarnya, apa yang terjadi pada diriku? Semenjak menikahi Kangmas Ribi hidupku tak pernah tenang. Bener lho, berubah 360 derajat deh! Jadwal terbangku jadi padat karena popularitas INA Air berkembang pesat. Aku jadi sering galau karena rindu suami. Aku jadi sibuk sendiri di waktu liburku. Dan sekarang aku harus menghadapi ibu komandan seorang diri atas kesalahan yang tak sengaja kutimbulkan.

Yang aneh adalah Ribi tidak membahasnya dari kemarin. Sikapnya datar dan biasa saja meski sedang menyimpan masalah sepelik ini. Saat isi otakku hanya *uhuk-uhuk grobyak*, dia tiba-tiba membahas masalah lain. Ada apakah ini? Sengaja membuatku bahagia lalu menjatuhkanku seperti biasa gitukah?

Kalau ditanya ikhlas apa tidak? Jawabanku adalah keikhlasan yang diuji.

“Gimana sih mantra biar bisa berubah jadi pohon kangkung? *Useless* aku jadi Nyonya Ribi!” gumamku mulai stres.

***

Bersambung...

Masalah demi masalah yang biasa diabaikan Bulan sudah berubah pelik.

Hayoo dia bakalan diapain Bu komandan??😊😊😊

Thanks for coming □□□

Lafyu, ❤

041121

Bab 34 Lagi Sibuk, Jangan Diganggu!

Mohon maklum ini editan kasar, saya tidak baca ulang. Karena saya nyambi ngetik, tapi pengen update lagi. Hwehe. Jadi, kalau ada kesalahan, pleasee dimaklumi dan ditandai saja. Okay?

Tinggalin komen yang buanyak, Temansku ...

InsyaAllah besok update lagi. Yay!

Terima kasih sudah mampir, love yuuu :)

***==========
==========***

Hawa dingin masih tersisa meski jam sudah menunjuk angka 8 pagi. Agaknya kota Malang sudah kembali ke kodratnya sebagai Kota Dingin – julukannya. Suhu yang rendah tak lantas membuat warga di sebuah pangkalan militer menjadi malas gerak. Justru mereka makin semangat lari-larian, aerobik, atau sekedar berjalan santai di area kesatrian.

Bulan Juni ini, Malang memasuki musim kemarau dan muncul fenomena yang disebut *Bediding*. Adalah fenomena suhu dingin yang ekstrim antara 19-15 derajat Celsius sebab matahari berada di posisi terjauh. Tubuh akan terasa lebih kedinginan dari biasanya. Suhu dingin itu bisa menurunkan imun tubuh dan sangat berisiko bagi para lansia di atas 55 tahun dan bayi. Mungkin itu yang membuat para warga asrama berlomba mandi sinar matahari.

Bahkan, para tentara apel di bawah guyuran matahari yang mulai meninggi, hangat.

Kalau para warga lain sedang sibuk beraktivitas macam memasak, membersihkan rumah, menyuapi anak, mencuci baju, dan berbincang hangat dengan tetangga; wanita ayu bernama Bulan justru beda. Memang sejak pagi dia umek di dapur mengaduk kulkas dan memasak kudapan sederhana untuk sang suami, tapi sayangnya dia hanya menghasilkan telur rebus. Alhasil Kangmas Ribi hanya sarapan dengan nasi merah dan telur rebus dua butir yang dicocol garam dapur.

Keapesan pertama Bulan terjadi karena pakde sayur kesayangan buibu asrama tidak lewat. Menurut kabar burung, si Pakde sedang menyunatkan anak keduanya. Okay baiklah, otak Bulan makin berputar sibuk. Mau memasak ala-ala Aircraft Breakfast, tapi nggak ada bahan. Ya itu tadi, muaranya ke benda kesayangan sejuta ibu di dunia ini, telur. Karena dia pilih aman, maka telur itu cuma direbus tanpa diberi lauk tambahan.

Kangmas Ribi yang sudah buru-buru ketemu Bapak Komandan hanya memandang jutek hasil kreasi sang istri. Mau marah itu terlalu sayang, dibiarin kok gemas. Kapan sih Nduk Bulan menggelorakan *effort* sedikit gitu untuk menghidupinya? Namun, ya sudahlah, mungkin Nduk Bulan memang nggak bakat di dunia masak. Mas Ribi hanya berangkat sembari geleng-geleng kepala, tak lupa menyetempel bibir sang Bulan dengan eratnya.

Sepeninggal Mas Ribi jangan kira Bulan langsung leha-leha, makan telur sembari nonton *Netflix* di TV hasil rampasannya dari Ribi. Bulan justru sibuk mencuci piring dan peralatan dapur yang keluar semua meski dia cuma masak telur rebus. Tak cuma itu, dia sempatkan menyapu sambil lari

karena jam setengah 9 dia sudah janji mau ngadap ke Bu Marinka Restu Hutabarat alias ibu komandan. Nggak boleh terlambat meski setengah detik karena si Ibu sedang dalam mode marah.

Nggak usah dijelasin karena apa karena kemarin sempat dibahas bareng Ribi. Kemarin sore, Bulan sudah menelepon dan akhirnya disuruh datang ke rumah komandan jam 8.30 pagi ini. Menyapu dan mengepel selesai, tinggal cucian numpuk yang perlu dicuci, nanti saja pikir Bulan. Gegas dia masuk ke kamar, ganti baju yang sopan dengan atasan blus lengan pendek dan bawahan rok selutut warna krem. Pakai riasan tipis-tipis supaya nggak bantal banget gitulah, akibat dingin Bulan mandi bebek tadi. Kalau nggak karena hadas besar, dia juga ogah mandi.

Hosh-hosh, Bulan setengah berlari saat mengunci pintu rumah sederhana ini. Sekali lagi dia merutuk Ribi yang mendadak harus berangkat cepat. Ingkar janji, katanya mau dibarengi sekaligus dianterin tadi. Kalau begini, Bulan setor nyawa sendiri ceritanya. Mungkin itu yang bikin wajah cantiknya tegang seperti mau ujian negara. Karena dingin, Bulan tak bisa keringetan padahal kedua tangannya tremor sembari memegang *paper bag* berisi oleh-oleh khas Jepang. Mungkin aroma sabun wangi khas Jepang ini bisa menyusut emosi bu Komandan dalam menghadapinya.

Tok-tok! Bulan mengetuk imut pintu warna hijau milik rumah bu Komandan. Jantungnya sudah menggedor dada, sangat tegang membayangkan apa yang akan terjadi padanya. Mungkin bakalan diomeli, dijewer atau apa? Bulan hanya bisa menerka-nerka lewat gerakan napasnya yang terputus-putus. Tak menunggu lama, akhirnya pintu dibuka dan menampakkan wajah kalem cantik khas wanita Batak, Bu Marinka.

"Selamat pagi, Mbak?" sapa Bulan hangat bin ramah pol.

"Pagi! Silakan masuk, Dik!" suruh Bu Marinka ramah yang dituruti Bulan tanpa komentar.

Gegas pramugari ayu itu melangkah masuk ke dalam rumah berhawa dingin itu dan duduk setelah dipersilakan. Mata indahnya beredar ke tembok putih penuh coretan khas anak-anak itu, banyak foto dan piagam yang mungkin milik bapak komandan. "Mau minum apa, Dik?" tanya Bu Marinka yang membuat Bulan kontan menggeleng.

"Izin, Mbak, tidak usah repot-repot," tolaknya halus karena Bulan cuma ingin meminta maaf dan mengakhiri masalah, sudah. Bukankah Bu Marinka terlalu anteng untuk dikatakan sedang emosi padanya? Serem, biasanya orang pendiam itu marahnya serem.

"Nggak apa-apa, pasti teh hangat cocok adem-adem." Bu Marinka memanggil ART rumah itu dan segera Mbak Yani datang tergopoh ke ruang tamu. Setelah mendapat titah, ART muda itu gegas melesat ke dapur.

"Jadi, gimana kabarnya Dik?" buka Bu Rinka yang membuat Bulan berpikir keras. Ini sindiran atau murni pertanyaan?

"Izin, alhamdulillah baik, Mbak," ucap Bulan seraya menyerahkan paper bag yang menguarkan aroma wangi dari dalamnya. "Izin ini ada sedikit oleh-oleh dari Jepang. Semoga Mbak berkenan," ujarnya lirih, takut pasti.

"Saya kaget lho waktu kemarin Adik tiba-tiba telepon saya. Oh, jadi pesan saya mengapung juga di ponsel Adik." Bu Marinka berkata dengan semringah, tapi nadanya adalah 1000% sindiran.

Bulan hanya bisa menelan ludah, dia hanya butuh tameng hidup bernama Ribi sekarang. Sayangnya, Ribi tak lagi mau membelanya sekarang. "Siap salah, Mbak. Izin, saya benar-benar jarang memeriksa ponsel."

"Wah, aneh, ya? Jadi, nggak pernah ditelepon Dik Iqbal juga dong!" Bu Rinka mengernyitkan dahinya heran, senyumnya sedikit tergores tanda menyindir atau apa.

"Siap, kalau Kak Ribi biasanya menelepon saya dengan nomor biasa, Mbak. Izin, biasanya kami jarang mengaktifkan internet. Bergantung pada wifi," ucap Bulan ragu, sesekali menunduk dan mendongak untuk memastikan ekspresi si senior.

Bu Rinka menarik napas panjang seraya mengubah posisi duduknya, sepertinya sebuah wejangan nyelekit akan terbit. Sayangnya, di-pause oleh masuknya Mbak Yani membawa nampan cangkir teh panas. "Ya sudah, silakan diminum dulu!"

"Izin, Mbak, terima kasih," jawab Bulan bimbang karena cangkir itu masih mengepul. Apa iya dia harus menyesap seteguk air panas itu demi mendapat maaf dari bu Rinka?

"Jadi begini, ya, Dik," Bu Rinka kembali menatap Bulan serius saat wanita itu masih bimbang mau minum atau tidak. "Organisasi kita itu punya tata krama dan aturan tidak tertulis. Salah satunya yang berhubungan dengan pekerjaan. Dulu zaman senior saya, istri bekerja itu tidak boleh. Harus resign demi mengikuti tugas suami. Zaman Adik ini sudah enak karena istri diizinkan kerja."

"Siap Mbak," jawab Bulan seraya menunduk pasrah sebagai bentuk penyesalannya.

"Saya sangat menyayangkan sikap sembrono Adik sedari kemarin. Seharusnya Adik menyadari risiko istri TNI yang bekerja, salah satunya adalah menjalin komunikasi yang intens dengan senior dan atasan. Harus on call kalau dihubungi, jangan ada alasan nggak ada internetlah, nggak ada wifi-lah!" Bu Rinka membuang napas berat yang membuat Bulan makin terpojok. "Masa seorang pramugari susah dihubungi dengan alasan selucu itu? Lalu gimana Adik koordinasi dengan rekan atau atasan?"

"Siap, kami biasanya briefing langsung, Mbak." Jawaban lirih Bulan tak lantas menurunkan ketegangan wajah Bu Rinka. Tensi ruangan itu sedang tinggi, tegang dan angker.

"Adik sadar atau tidak, saya sudah cukup memahami kondisi Adik saat ini. Adik ditoleransi dengan tidak memegang buku laporan, tidak memimpin anggota saat kegiatan, tidak perlu harus selalu ikut dalam setiap kegiatan, Senin sampai Sabtu! Tidak!" Bu Rinka terlihat makin emosional dengan menepuk keras pangkuannya.

Bulan yang hanya menunduk, kembali hanya bisa mengangguk lemas seraya berkata, "Siap, kami salah, Mbak."

"Apa Adik tahu yang sedang terjadi di organisasi? Buku laporan kegiatan bulan ini belum dikerjakan karena Dik Sigit hampir melahirkan. Ada wakil ketua, tapi seharusnya bukan dia yang mengerjakan. Tapi Adik!" tegas Bu Rinka menatap kecewa si Cantik di depannya. Wajar marah karena emosi beliau sudah tertahan sejak lama.

"Siap, salah, Mbak. Saya mohon izin meminta maaf atas perilaku saya. Saya bersedia memperbaiki semua kesalahan," ucap Bulan menahan hawa panas di hidungnya.

Sampai memerah karena harus bercampur dengan hawa dingin musim *Bediding*.

Bu Rinka menarik napas panjang lalu mengembuskannya, diulang beberapa kali hingga dadanya lega. Mulai dikendurkannya tatapan tegas itu pada si junior. Perlahan ditepuknya pundak Bulan seraya mengangsurkan dua lembar tisu ke hadapannya. "Apa saya sudah menyakiti Adik?"

Bulan menggeleng. "Siap, saya menyadari ketidakmampuan saya, Mbak. Beberapa bulan ini saya memang jarang pulang ke Malang karena jadwal yang padat. Sekali lagi saya mohon maaf atas kecerobohan saya," ucapnya tulus dengan suara yang bergetar.

"Dik, saya pun ikut capek membayangkan betapa sibuknya Dik Bulan ini. Wira-wiri antarkota, antarprovinsi, antarnegara mungkin. Mungkin 24 jam terasa kurang bagi Adik, apalagi Adik pengantin baru. Pasti sedih berpisah dengan suami. Lalu kenapa Adik masih suka bekerja dan meninggalkan suami di sini? Adik tidak takut Om Iqbal kesepian, lalu ... maaf mencari 'kesibukan' lain?" Bu Rinka membuat tanda kutip dengan kedua tangannya.

Bulan hanya memandang Bu Rinka nanar dan menunduk lagi untuk menyeka air matanya. "Banyak orang yang bertanya demikian, izin Mbak, saya hanya melakukan apa yang saya cintai. Bagi saya, dan mungkin Kak Ribi, menjadi wanita karier itu adalah simbol ketangguhan seorang wanita. Mohon izin kalau salah," jawabnya yang menyentuh hati bu Rinka.

"Saya paham, Dik. Tapi tolong jangan abaikan keluarga dan juga organisasi tempat Adik bernaung. Adik sudah menikah dengan Om Iqbal, 'kan? Tandanya Adik sudah tanda tangan

kontrak seumur hidup untuk bergabung dengan Persit dan mengikuti semua aturannya. Adik seharusnya sudah paham apa risikonya," tutur Bu Rinka.

"Siap, Mbak," kata Bulan dengan dua air mata menetes di pipinya. Kasihannya istri Kangmas Ribi ini, harus menangis di pagi nan dingin lantaran menerima sebuah pembelajaran.

"Semoga suatu saat Adik bosan bekerja dan kembali ke pelukan suami lagi, ya? kehadiran kita sebagai istri itu bisa meminimalisir pelanggaran lho, Dik. Suami dan keluarga akan lebih harmonis dan tenang karena kehadiran seorang istri. Orang bilang jantung rumah tangga itu adalah istri, betul?" Bu Rinka mulai menghibur Bulan lantaran tak tega melihat si Adik manis itu terus menangis sedih.

Andai Bu Rinka tahu, iklan susu sapi saja bisa membuat Bulan nangis. "Siap, Mbak. Mohon, saya diizinkan memperbaiki kesalahan," ulang Bulan sembari memandang lekat seniornya. Dia rasa Bu Rinka ini tidak jahat kok, cuma disiplin. Kemarahannya wajar dan masih berkenan memberi saran.

"Saya minta maaf sudah emosi, ya?" Bu Rinka kembali mengelus pundak Bulan. "Terima kasih untuk oleh-olehnya. Pasti diniatkan untuk menyogok saya nih," godanya usil.

"Siap, tidak, Mbak!" jawab Bulan cepat yang membuat Bu Rinka tertawa kecil.

"Karena itu berhasil!" simpul ibu berambut panjang sebahu itu sembari tersenyum simpul.

Tangis Bulan sudah reda, Bu Rinka pun mempersilakan istri Kangmas Ribi itu untuk mencicipi teh mawar yang manis pakai gula. Lantaran hawa yang membeku, teh panas mengepul itu sudah berubah hangat. Sama seperti suasana

ruangan yang berubah hangat, Bulan tak lagi tegang termasuk saat Bu Rinka menyodorinya setumpuk buku bersampul hijau pupus berlambang padi dan melati serta beberapa simbol lain.

"Setelah ini tulis buku laporan bulanan Seksi Kebudayaan, ya, Dik? Coba baca lagi laporan bulan lalu karena kurang lebih sama kok. Hanya kamu harus hati-hati dalam menulisnya. Tidak boleh sampai salah coret, kalau sampai salah kertas harus dirobek. Jangan memakai tipe-ex, tidak rapi! Tulisan tidak harus bagus, asal jelas terbaca. Nanti sore bisa, 'kan diserahkan kepada saya?"

"Siap, Mbak." Jawaban santai Bulan berubah menjadi lonjakan sikap kaget. "S – siap, izin, nan – nanti ... sore?" tanyanya linglung.

Bu Rinka menegaskan mata cantiknya. "Iya, nanti sore. Senin sore ada aerobik, nanti Adik ikut, ya? Sekalian serahkan buku ini. Cuma sedikit kok, satu bulan saja. Kecillah!" Diakhiri dengan jentikan jari remeh bin santai.

Namun, tidak dengan raut wajah Bulan sekarang yang nggak bisa santai sama sekali. Dia terlihat sangat bahagia, dalam tanda kutip. Benar kok, senyumlah lebar sekali, dalam tanda kutip. Apalagi anggukan santunnya itu, menyiratkan sikap respek pada senior. Ah, sudahlah Bulan itu pramugari tahun ketiga yang sudah fasih tentang senior-junior. Tingkahnya tak pernah neko-neko, kebanyakan hooh saat disuruh dan membuatnya menuntaskan kontrak 2 tahun pertama dengan lancar. Di tahun ketiga, Bulan sudah jadi pegawai tetap INA Air.

Dia bisa saja dengan cepat tertawa ayu setelah menangis sesak karena lelah atau nggak cocok sama orang lain. Jiwanya seperti kanak-kanak yang periang dan penghidup

suasana. Namun, untuk kali ini tampaknya dia benar-benar tertekan hingga berakibat pada linglung dan bingung. Sampai tidak fokus saat Kangmas Ribi menunggunya di depan rumah komandan jam 10 pagi.

Setelah menahan Bulan selama sejam setengah, istri Bapak Restu Hutabarat itu menyudahi perbincangan mereka. Bulan dilepas dengan senyum lega Bu Rinka dan sebuah tas berisi buku-buku besar nan berat. Tak cuma itu, setumpuk tugas baru menyambut setelah satu masalah baru kelar. Mulai sekarang – selama Bu Sigit cuti melahirkan – Bulan harus menulis dan mengurus seksi kebudayaan sebagai tanggung jawabnya. Karena Bulan takut pingsan, dia coba menghubungi Ribi. Kalau-kalau Ribi bisa menjemputnya dan ternyata sesuai harapan, Kangmas Ribi on the way ke rumah itu setelah rampung ketemu pak komandan.

Di tengah hawa dingin fenomena Bediding, Ribi hanya menatap bingung wajah kosong istrinya sambil bergumam. "Kayak habis nangis, tapi kok bibirnya senyum?" Ribi mengibaskan tangan ke depan tangan Bulan seraya mengangsurkan tangan untuk dicium patuh.

Bulan hanya menurut mencium tangan sang suami dengan mata kosong, yang membuat Ribi mencolek pipi halusnya. "Sayang, kenapa sih? Makan lagi yuk! Aku lapar lagi nih."

"Eng – enggak, aku mau nulis laporan," kata Bulan datar, tidak fokus meski sedang menaiki boncengan motor besar Ribi.

"Laporan apa? Kerjaanku aja kutinggal gara-gara perut lapar. Daripada aku nyembur anak-anak di kantor mendingan kamu kasih makan aku dulu deh," oceh Ribi yang hanya masuk ke telinga kanan dan keluar telinga kiri

Bulan. Dua butir telur rebus cocol garam tentu takkan mampu memenuhi kebutuhan harian Kangmas Ribi.

"Jalan, Mang!" ceplos Bulan tanpa menanggapi sang suami, tentu membuat Ribi mengernyitkan dahi.

Setelah tadi ngasih aku telur rebus, sekarang berulah apalagi ini anak? Kayaknya otaknya kopyor karena kebanyakan naik turun pesawat ini, doh! Batin Ribi yang mulai kesambet kebiasaan Bulan, Ratu Doh!

Jam 12 siang, dua kotak nasi padang teronggok malang di atas meja makan. Tak cuma itu, dua mangkok bakso sudah tandas isinya. Sebagian besar sudah masuk ke perut gentong Ribi karena Bulan kehilangan nafsu makan termasuk pada bakso. Tentu hati Ribi gonjang-ganjing karena Bulan tidak seperti istrinya yang biasa. Bukankah semua masalah Bulan ditumplek ke dalam kuah bakso, lah ini?

Mungkin karena perempuan cantik itu sedang getol menggarap buku tebal di depan matanya. Kadang matanya sampai juling karena terlalu serius mempelajari kolom-kolom di halaman sebelumnya. Tak cuma itu, sebelum menulis di buku yang layaknya kitab suci itu, Bulan harus mencoba menulis di kertas draft. Ini supaya Bulan tidak sampai salah tulis yang berujung pada perobekan kertas maha penting itu. Yah, baru kali ini Bulan teramat serius mendalami peran sebagai istri prajurit. Setelah biasanya ogah-ogahan dan apatis, kali ini si Bulan kapok.

Mungkin karena perilaku aneh itulah Mamas Ribi sampai membatin dalam benaknya. "*Kok kamu aneh sih, Sayang? Aku kangen kamu yang biasanya. Rakus ke makanan, rebutan remot, rebutan bakso, manja minta peluk atau*

cium. Tahu nggak sih aku kangen kamu, apalagi kamu jarang banget di rumah ini. Sekarang kamu udah di sini, tapi kok rasanya jauh!"

Ribi menggaruk kepalanya yang mendadak gatal karena keanehan sikap Bulan yang mendadak terpekik nggak jelas. Menggaruk berantakan kunciran rambut panjangnya, lalu membuang napas berat. Menepuk berkali-kali buku besar di depannya itu secara memasang wajah penuh tekad. Sebentar kemudian mencebikkan bibirnya seperti bayi menangis. Random pol sikapnya!

"Apa karena aku terlalu membuatnya lelah setiap malam, ya?" batin Ribi menopang dagunya. Memikirkan keras sang istri sampai kepalanya miring-miring. Dibegitukan pun Bulan tak peduli, tidak seperti yang biasanya deh.

Protesan benak Ribi yang membuat bibirnya cemberut semakin menasbihkan bahwa seorang Iqbal Darmawan Al-Magribi adalah budak cinta sejati. Lantaran tidak bisa berkata gamblang yang berdampak pada penganugerahan gelar Bucin Sejati, Kangmas Ribi hanya mewujudkannya dalam sebuah bantingan pada mangkok dan gelas di dekat tangan Bulan yang sibuk.

"Makan, daripada kamu sakit aku yang repot!" suruh Ribi judes, tapi sejatinya sedang cari perhatian. Dicoleknya samar tangan lentik Bulan yang sedang fokus mencoreti kertas dengan tulisan rapinya.

"Iya," jawab Bulan pendek tidak fokus pada wajah ganteng si Kakang. Tentu saja Ribi semakin bete, dirampasnya pena dari tangan sibuk Bulan. Berhasil membuat si Cantik gusar, heboh, dan berusaha merebut kembali benda kesayangannya.

"Siniin, Kak! Lagi sibuk juga, nanti sore laporan ini mesti dikasih ke Ibu. Balikin, Kak!" Bulan berusaha meraih-raih pena yang diangkat tinggi oleh pria bertinggi 180 sentimeter itu.

Namun, Ribi semakin santai mengangkat pena supaya badan Bulan semakin condong ke pelukannya. Enak saja, suami lagi kangen berat eh si istri malah sibuk sendiri. "Cium dulu!"

"Ogah, nanti minta yang lain!" tolak Bulan spontan.

"Enaklah!" ceplos Ribi santai.

"Dih, udah sana balik ke kantor! Katanya lagi piket, jangan ganggu akulah, Kak!" tegas Bulan mulai kesal. Kedua tangan mungilnya berusaha meraih pena tak berdosa yang kini malah semakin tinggi. Tak kurang akal, pramugari itu naik ke kursi agar tingginya sama dengan tinggi tangan Ribi.

Namun, pria itu malah semakin tak kurang akal. Tubuhnya ditarik menjauh dari kursi yang membuat Bulan hampir terjatuh. Akal bulus bermain, Bulan limbung dan jatuh ke dalam pelukan lebar Ribi. Aduhai manisnya, sebatang pena bisa membuat dua manusia itu berpelukan. Apalagi kedua mata itu berpandangan lekat, rasa hati tak tahan saking bungahnya. "Please, kasih aku waktu ngerjain ini, Kak! Semua demi menjaga namamu."

"Cium dulu!" ulang Ribi kalem.

"Ganjen amat sih! Nanti dikasih cium lanjut ke lain," tahan Bulan.

"Ya baguslah, mumpung pengaman lagi habis!"

Bulan melongo. "Duh, jangan sentuh aku!" Spontan wanita itu ingin melepas pelukan Ribi, tapi ya percuma.

"Lepasin ih!" ronta Bulan tidak suka. Dia berusaha berontak meski kalah juga.

"Nggak mau! Kalau suami minta itu istri nggak boleh nolak. Dosa tahu!" Ribi semakin intens menggoda istrinya, tak peduli dengan kesibukan Bulan yang masih bejibun.

Karena gemas, Bulan pun memukuli dada Ribi. Lelaki itu tentu semakin girang karena tingkah Bulan yang menggemaskan itu muncul juga. "Kamu itu paham nggak sih kalau Kakak kangen!"

"Kang – kangen ...?" desah Bulan tak menyangka, baru kali ini lho Ribi seterus terang itu. "Seriusan Kakak kangen aku?"

"Semua tentangmu, kehadiranmu di rumah ini dan semuanya. Sal, jangan sibuk dulu! Kakak beneran butuh kamu," rayu Ribi dengan mata sayunya, tanda rayuan semakin gencar. Pokoknya mah, pepet slebew teruslah!

"Gimana kalau Kakak bilang itu ke Bu Rinka? Seriusan Kak, aku keder ditegur beliau. Kapok," curah Bulan dengan mata mulai berembun.

"Jangan nangis, ya! Malas kalau cengeng," larang Ribi yang tak digubris Bulan. Tentu saja istri cantiknya itu langsung menghujani dada bidang Ribi dengan air mata. Karena sifatnya dipeluk, Ribi pun santai-santai. Pikirnya, semakin lemah Bulan semakin mudah diperdaya.

"Mulai sekarang, jadilah perempuan yang tangguh. Yang layak untuk mendamping tentara itu harus cekatan, gerak cepat dan taktis, cepat berpikir tanggap, dan tidak boleh cengeng. Semua bentakan yang kamu dapat dari saya

nggak sebanding saat kamu buat salah di depan senior nanti. Masa iya kamu akan pamerkan kemampuan tidak bisa memasakmu? Enggak, 'kan?"

Wejangan panjang Ribi tatkala mereka ada di jalanan menuju Bromo itu kembali terngiang di benak Bulan. Tentu saja mampu menambah ketinggian genangan di mata cantik itu. Menghadirkan pelukan dari kedua tangan kecil yang semakin erat membingkai pinggang Ribi. Merasa sang istri sedang tak baik saja, Ribi pun semakin menambah erat pelukannya dengan wajah mendung.

"Ternyata benar kata Kakak dulu. Apa yang kuhadapi saat pengajuan dulu nggak sebanding dengan saat ini, saat kita sudah menikah. Setangguhnya aku, tetap saja merasa lelah dan mengeluh karena bingung membagi waktu. Sumpah, Kak, aku kurang tangguh apa coba?" gumam Bulan menyeka air matanya.

Ribi berdehem lembut. "Kamu ngerasain sendiri, 'kan, kalau semua perkataanku benar."

"Gimana, ya, caranya supaya aku bisa bagi waktu antara terbang dan Persit? Sumpah, ya, aku itu ingin adil antara pekerjaan dan mendampingi Kakak. Pindah base ke Surabaya pun nggak membantu banyak. Justru aku kayak capek dua kali," keluh Bulan yang akhirnya mengeluarkan semua unek-uneknya.

Mendadak Ribi iba gara-gara curahan hati Bulan itu. Tanpa sadar dielusnya kepala belakang Bulan dengan lembutnya. "Berat, ya, jadi istriku sekaligus pramugari? Andai aku tahu kamu bakalan serepot ini, mendingan dulu aku suruh kamu resign sebelum kita nikah."

"Aku malah nggak mau nikah sama kamulah, Kak!" simpul Bulan menghentakkan kaki kesal.

Ribi mesem sembari mengecup telinga sang istri, manis sekali. "Mendingan aku nipu kamu, karena aku pengennya nikah sama kamu."

Bulan menjeda pelukannya dan menatap Ribi tak percaya. "Jadi ... Kakak ... sengaja?" tanyanya terbata-bata yang dibalas anggukan Ribi.

"Kenapa?"

"Semenjak calon istriku ganti kamu, aku jadi semangat menikah," Ribi mengelus anak rambut istrinya yang basah karena keringat. "Aneh, melihatmu terasa nyaman."

"Karena aku gampang dibodohi?"

"Salah satunya."

"Ck, Kakak jahat!" Bulan malah ngambek, enggan menatap Ribi. Merasa godaannya keterlaluan, Ribi pun mulai melancarkan aksi rayuan bulus.

"Jangan marah dong, Sal ... aku beneran serius!"

"Sebenarnya sejak kapan Kakak suka sama aku?" Bulan menyipitkan matanya menunggu jawaban spektakuler Kangmas Ribi.

"Tangis pertamamu, waktu kita rikes. Kamu terlihat sangat sedih, tapi juga sangat cantik. Kayak nggak percaya aja kalau calon jodohku adalah kamu, secantik kamu!" akunya setelah cukup lama terdiam. Tentu saja menimbang waktu yang tepat supaya Bulan tak sampai mengoloknya bucin.

Akhirnya, pecah telor juga! Perdana Kangmas Ribi menyebut Bulan cantik secara gamblang dan dengan cara yang benar. Siapa sih yang nggak suka dibilang gitu, nggak

mungkin itu Bulan. Maka dari itu, emosinya yang membara perlahan padam. Berganti dengan sesak hati minta diobati, pelukan dong! Tak lama, Bulan kembali labuh di pelukan sang suami, melanjutkan kasih mesra sekian menit yang lalu.

"Manisnya, kalah rambut nenek dibanding Kakak," bisik Bulan malu-malu pengen. Pelukannya makin erat pada pinggang ramping Ribi. Sayangnya, wajahnya kembali butek lantaran memandang buku terbuka di atas meja makan.

Karena merasa dapat lampu hijau, Ribi pun langsung membalas pelukan erat Bulan. Bahkan tak segan menyentuh area pribadi istri tercintanya itu. Rasa kangen membuat pria itu tak ingat waktu dan suasana. Namun, untungnya Bulan sedang mode waras dan serius. Alih-alih menyerah pada rayuan dan sentuhan Ribi, dia justru menarik Ribi kembali ke kenyataan. Diajaknya pria kaku itu menemaninya menulis laporan yang sudah setengah jalan.

Dengan bersungut-sungut, Ribi menyerah dan pasrah. Sebab dia tahu Bulan jadi seperti ini karena menjadi istrinya, bukan? Maka dengan sangat terpaksa hasrat menggelora jiwa dan raga itu disurutkan. Diganti dengan pandangan sabar yang dia beri kepada wajah serius Bulan. Sekaligus terkesima pada tulisan rapi Bulan yang bagaikan ketikan Ms. Word. Maklum pramugari yang sudah biasa mengisi dokumen *onboard*.

"Masih banyak, ya, Sayang?" tanya Ribi bernada manja. Sayang, si Bulan tidak peka sama sekali karena hanya mengangguk singkat. Padahal kalau dalam mode ganjen, si Bulan bisa langsung menggigit nakal telinga atau lengan Ribi.

"Aku nggak boleh sampai salah, Kak. Nggak boleh dicoret atau dikasih *Tipp-Ex*. Harus hati-hati seperti berbicara dengan atasan," celoteh Bulan dengan mata terus fokus pada kertas di depannya.

"Ya udah, Kakak balik ke kantor aja, ya?" pamit Ribi tak serius. Maunya sih supaya ditahan Dik Bulan, ya masih mode caperlah.

Tentu saja kalau urusan itu, Bulan nyambung. "Lha katanya di rumah sampai jam 1? Sebentar lagi aja, Kak, temeni aku latihan aerobik juga!"

"Apaan, ogah!" tolak Ribi mentah-mentah.

"Gara-gara jadi istri Kakak, aku juga harus hafalin gerakan senam ranting sini!" Bulan mendelik kesal. Puas sekali bisa mengomeli Ribi dengan dalih gara-gara jadi istrinya.

"Tapi aku itu jam dinas, Sal! Ibu-ibu nggak boleh ngatur Bapak-bapak!" omel Ribi tak mau kalah. Mulai debat dan itu harus.

"Aduh, salah, 'kan!" seru Bulan tiba-tiba sembari mengacak-acak kunciran rambut berantakannya. Tingkahnya seperti cacing diberi garam, mengulet ke sana-sini karena baru saja berbuat kesalahan. Kebudayaan, dia tulis kebudayan. Cuma kurang huruf A dan itu sudah salah.

"Semua gara-gara Kakak ngajak aku ngomong. Aku harus ganti dari awal, Kakak!" keluh Bulan super gusar yang membuat Ribi menyeringai heran.

Tentu memasang ancang-ancang untuk kabur dengan segera. Sepertinya si Cantik sedang dalam mode teramat sibuk, tak bisa diganggu. Seharusnya dari tadi Kangmas melakukannya, apa daya sedang dikuasai rindu berat. Kalau

tahu ujungnya begini mendingan nggak mendekat sedari tadi. Sayangnya terlambat karena Bulan harus merobek kertas putih itu dengan kecewa.

Diulang lagi dari awal akibat peraturan simpel yang dampaknya sebesar samudera itu. Ya, setiap organisasi punya peraturan masing-masing, ada yang resmi dan tidak. Mungkin peraturan sepele ini dibuat lantaran tulisan rapi tanpa coretan itu jauh lebih enak dibaca. Menandakan si penulisnya penganut kehati-hatian dalam bersikap, seperti salah satu watak Persit. Ah, Bulan memang harus lebih banyak belajar.

Sikap hati-hati adalah makanan sehari-harinya. Dia sudah biasa berhati-hati dalam setiap suasana. Bahkan pekerjaannya selalu mengutamakan safety first. Namun, gara-gara sikap aneh yang baru saja tumbuh dari pribadi seorang Ribi membuat Bulan oleng. Kok bisa-bisanya Ribi mengusilinya di waktu seaneh ini. Kenapa nggak dari tadi malam saja membuat Bulan kesengsem akut?

"Semangat, Sal!" kata Ribi seraya berjalan mengendap menuju pintu samping. Karena sadar, Bulan langsung menoleh tajam.

"Jangan kabur! Temenin Bulan belajar senam, Kakak!" teriak Bulan berusaha mengejar sang suami.

Sayang, kalah cepat dengan Ribi yang sudah menutup pintu garasi dan menguncinya. Lantaran panik merasa dikurung di dalam rumah, Bulan menggedor pintu dengan wajah memelas. Tak lupa menggaruk kuku yang kuteksnya sudah dihapus itu. Memang, ya, pengantin baru kalau nggak berisik itu nggak lega. Untung saja rumah dinas sebelah sedang kosong.

Keributan berakhir saat si empu rumah berhasil kabur memakai motor besarnya. Bulan hanya memandangi wajah usil Ribi yang sempat menjulurkan kecil lidahnya. Benar-benar tidak seperti Ribi yang biasa. Sekali lagi Bulan mewek karena dia nangisan.

"Nggak guna banget rasanya! Kenapa sih aku dodol? Emang gitukah nulis laporan? Nanya Mama nggak, ya? Nanti diomelin pula!" gumamnya mulai tertekan.

Wajah Bulan teramat riang kali ini, dalam tanda kutip. Lagi dan lagi keikhlasannya memperbaiki kesalahan harus diuji. Kesabarannya kudu dibentang seluas padang savanna dan stepa rupanya. Ayo, semangat, Bulan!

***

Bab 35 Ada Hujan di Musim Kemarau

Pernah aku berkata saat itu bahwa dunia ini sepertinya tak cocok denganku. Aku cuma bisa menikahi seorang tentara, bukan menjadi istri tentara yang sejati. Aku cuma cocok jadi anaknya tentara, bukan istrinya. Lagi dan lagi aku menista nasib sendiri tatkala semua gerakan senam aerobik tak ada yang benar. Aku tetap tak hafal meski sudah belajar semenjak jam 1 hingga jam 3.

Ya kali apa aku bisa hafal gerakan sebanyak 25 menit hanya dalam waktu dua jam? Aku manusia bukan robot. Bukannya aku nggak mampu, hanya ini bukan bidangku. Coba para ibu itu disuruh memperagakan demo keselamatan penerbangan! *Apa tempo gerakan dan instruksi lisan bisa pas? Belum tentu, 'kan, sedangkan aku sudah jagonya. See*, kami cuma beda bidang keahlian saja.

Berulang-ulang aku meminta maaf pada bu Yudha karena tak sengaja menginjak kakinya. Harusnya gerak ke kanan, aku malah ke kiri. Maunya itu asal gerak, apa daya aku ditaruh di depan sendiri. Pertama, aku harus berdiri di *line* yang sama dengan bu Rinka. Kedua, aku mendapat titah kehormatan untuk memimpin senam. Lawak banget, disuruh kasih contoh di saat aku saja nggak hafal.

Berasa bodor banget nggak sih hidupku ini?

Mungkin karena isi kepalaku sudah letih maksimal. Gimana nggak, aku ngubek buku laporan dari jam 11 sampai jam 1 siang karena berbagai macam kesalahan. Mulai dari kurang huruflah, salah ketik nama oranglah, salah baca nama

kegiatanlah. Yang paling parah saat semua sudah bener, aku malah salah tulis tahun di bagian bawah. Terpaksa, ngulang sejak awal.

Kayaknya otak ausku semakin berasap saja. Karena aku masih dapat teguran tatkala kurasa semua sudah beres. Dengan percaya dirinya kutunjukkan hasil kerja kepada bu Rinka selepas aerobik jam 4 sore dan hasilnya ... aku ditegur! Kata beliau, aku nggak teliti karena salah tulis bulan. *Astaganaga Alibaba, sejak kapan aku nulis bulan Desember di sana? Harusnya ditulis bulan Mei, bulan lalu!*

Sudahlah, semua tulangku melunak saat beliau kembali menampar kepercayaan diriku.

Jam setengah lima sore, aku berjalan pulang ke rumah dengan kaki lemas. Wajahku sudah pasti mirip ayam sayur yang kuyu dan berminyak *pol*. Di samping itu, beban hidupku bertambah satu, yakni disuruh memperbaiki laporan itu dan diserahkan besok. Alangkah rajinnya hidupku, ya? Beban itu bertambah dan mengantre dengan kewajiban memasak makan sore untuk Kangmas Ribi sebentar lagi.

“Ya Tuhan, aku masak apaan?” Kutengadahkan wajah ke atas, menatap langit barat yang sedikit mendung. *Tumben ada mendung hujan di musim kemarau, apa sebentar malam bakalan hujan?*

Apa Ribi bakalan ngamuk kalau kubuatin mi rasa soto ayam plus cemplungan telur yang tinggal satu itu? Kemarin cuma beli telur empat butir di warung belakang karena kulkas Ribi tak berisi apa-apa. Tiga udah kurebus sebagai sarapan kami tadi pagi, itu pun dia manyun mulu. Disuruh makan kue oleh-oleh dari Mama dan Ibu mertua juga nggak mau. Dasar bapak-bapak rempong, nggak praktis banget jadi orang.

Membuatku semakin lelah, kedua kakiku semakin lemah berjalan dari lapangan voli ke rumah dinas yang jaraknya cuma 300 meter. Tadi memang ditawari bareng sama Bu Ageng – salah satu ibu asrama yang suka pada wajahku – tapi aku nggak mau. *Ya gimana, istri Serka Ageng Prabowo itu membawa tiga anak yang masih kecil-kecil, masa harus memboncengku pula? Bukankah itu kasihan?*

“Hah, Kak Ribi udah pulang?” gumamku mendadak terbelalak saat motor kesayangan *suamik* parkir manja di garasi – sebelah Harry yang sekarang lebih sering ngendon di sini. Mendadak semangatku kembali karena ‘*charger*’ sudah di rumah, bisa isi energi begitu. Namun, yang mengherankan di depan rumah ini ada Avanza hitam terparkir, *milik siapa?*

Gegas aku berjalan cepat memasuki halaman rumah, melangkah ke teras sembari mengucapkan salam, dan tentu saja dua pasang mata itu langsung menoleh padaku. Ribi dan seorang wanita muda langsung mendongak menatapku, dengan Ribi yang hanya membalas salamku. Aku mendekati kak suami dengan mata bingung seolah bertanya; *dia siapa, apa hubungannya denganmu, apa dia salah satu mantanmu, atau dia sedang mengandung anakmu? Brak, semakin ngawur saja aku!*

“Perkenalkan saya Maria Ribka Rahayu,” ucap wanita muda itu sembari mengulurkan tangan putihnya yang tak langsung kusambut. *Sepertinya aku pernah mendengar nama sejenis itu, di mana, ya?*

“Mbak ini adiknya Alula,” imbuh Ribi yang membuatku membeku di titik ini.

“Ngapain ke sini?” ceplosku melongo menatap kak suami yang mendadak menarik tanganku. Aku didudukkan ke kursi

teras bekasnya duduk, masih dengan wajah bingung. “Sejak kapan Kakak berdua dengannya?”

Cemburu, pertanyaanku mengandung rasa itu. Benarkah aku emosi gara-gara melihat Ribi duduk berdua dengan adik mantan kekasihnya – yang notabene kenal sejak dulu? Apa yang mereka bicarakan sedari tadi? Sepenting apa sampai Ribi pulang ke rumah meski sedang piket? Semua keluar dari pandangan kedua mata letihku.

“Mohon maaf kalau kedatangan saya mengganggu waktu Bapak dan Ibu, saya baru dua menit duduk di sini,” jawab Maria seperti membaca perilakuku. Kupandangi wajah yang memang mirip Alula itu dan tampaknya ada yang tidak beres.

“Apa Mbak pacarnya suami saya juga?” Pertanyaan tidak senonoh itu keluar dengan lincahnya yang membuat Ribi spontan menyenggol lenganku.

“Jangan sembarangan, Sal!” larang Ribi jutek, lalu beralih pada Maria yang terlihat canggung. “Ada keperluan apa kamu ke sini, Mar?”

Maria menarik napas panjang, tapi tak mengendurkan dahinya yang berkerut. Mungkin kedua alis itu hampir jadi jembatan karena begitu berkerut, susah. “Saya hanya ingin memberikan foto ini kepada pemiliknya.”

“Maksudmu?” sambar Ribi tanpa basa-basi. Serius, aku kalau jadi Maria mending undur diri terus pulang deh. *Mana di luar sudah mau hujan, hujan di musim kemarau?*

Bukankah hujan di musim kemarau itu terasa dingin? Apalagi ada embusan angin yang tak santai, mulai berubah jadi badai kecil di seputaran rumah ini. Sama seperti kondisi wajah Ribi yang berombak parah saat memegang selembar

foto dari Maria. Air mukanya segusar tsunami, ada apakah Kak Suami?

Pada intinya, seorang Bulan adalah manusia yang tak tahan pada rasa kepo. Tanpa izin-izin, kutarik lembaran foto itu dari tangan Ribi yang sepertinya melemah seiring melongonya wajah tampan itu. Kutatap lekat potret itu, berisi pemandangan paling menyakitkan bagiku. Alula dan Ribi tersenyum ke kamera dengan latar belakang pemandangan bulan purnama di gunung … Bromo.

Memandang bulan yang sama, tapi aku lebih suka melihatmu. Semoga kita langgeng, 1 Februari 2018, Ribi dan Lula.

Jangan ditanya bagaimana kondisi hatiku sekarang! Jadi, memandang bulan di puncak Bromo bukan kali pertama bagi Ribi? Malam itu saat kami terpesona pada bulan, lebih tepatnya dia yang terpesona, itu hanya sandiwaranya? Aku nggak ngerti apa yang sedang terjadi sekarang. Wajah Ribi syok seolah baru ketemu hantu, momok kenangan mantan dari masa lalunya.

Dikiranya semua kenangan itu sudah musnah, mungkin dia 'tlah membakar semua foto bersama Alula. Nyatanya, tidak! Masih ada yang tersisa. Apalagi kata Maria. “Foto itu ditemukan rekannya, dipeluk Kak Alula saat dia pingsan. Sekarang Kak Lula sedang koma, bulan lalu dia dipulangkan ke Indonesia dari Lebanon. Tumor otak merenggut semua kesadarannya.”

Curahan hati Maria menampar hatiku berkali-kali. Membuatku terjerembab dalam lembah kebingungan bersikap. Aku harus gimana? Pantaskah aku cemburu? Tapi pantaskah kuabaikan perasaan ini? Apalagi saat melihat ekspresi Ribi, seolah langit runtuh di atas kepalanya.

“Lula sakit?” tanyanya pendek, datar, dan mata kosong.

Maria mengangguk. “Saat ini dia ada di ICU RST, Kak.”

Maria bahkan memanggil suamiku, “Kak”. Bukankah Ribi paling anti dipanggil seakrab itu? Aku saja masih disembur kendati sudah jadi istrinya. Baru diizinkan saat aku hampir hipotermia di Bromo saat itu, ah aku tak suka tempat itu! Tandanya Maria dan Ribi cukup dekat sampai membuat gadis muda ini leluasa memanggili nama akrabnya.

“Kak …,” desahku kosong.

“Saya mohon maaf, bukannya bermaksud menganggu rumah tangga Kakak dan Mbak. Hanya … kami bingung harus bagaimana. Kak Lula masih saja belum menghapus Kak Ribi dari hatinya.” Maria menyeka air matanya sembari menata suara yang gemetar. “Keluarga sepakat mengembalikan sisa kenangan itu kepada pemiliknya, Kak Ribi. Mohon maafkan kesalahan kami ini, Kak dan Mbak.”

Maria terisak sembari memegang kedua tanganku. Karena aku nangisan dan nggak tegaan, kuberi pelukan kuat gadis muda ini dari badanku yang lelah maksimal. Tak cuma itu, air mataku mengalir tanpa sadar mengingat sosok Alula. Selayaknya Bintang, aku tak bisa membenci Alula meski kesal dengan kenangannya. Sekali lagi, aku tak berhak mengatur perasaan orang.

Ribi menarik napas panjang dengan wajah teramat acak, dia tak sanggup menatapku dan Maria yang saling bertangisan. “Kami sangat takut kehilangan Kak Lula, dia tak kunjung sadar dari koma setelah operasi,” ucap Maria terisak.

“Semoga Mbak Lula baik saja, ya?” hiburku berusaha menguatkan Maria, sekaligus menguatkan hati. Entah layak atau tidak.

“Bawa saja foto itu lagi, Mar! Saya tidak berhak menyimpan apa pun tentang kami karena semua sudah selesai!” Seperti biasa, Ribi tak pernah memberikan kalimat yang empuk didengar untuk menghadapi orang sedih.

“Kok gitu sih, Kak?” protesku, meski seluruh hatiku bahagia melihat keputusan sikapnya.

“Maaf … Kak,” ucap Maria lagi.

“Kamu lihat saya sudah beristri dan saya sangat mencintainya,” tunjuk Kak Ribi yang membuatku tersipu-sipu bercampur tangis pilu. Entahlah, hatiku acak karena semua rasa bercampur.

“Baik, Kak. Untuk itulah saya meminta maaf sekali lagi. Sejuta kali saya berpikir sebelum melangkah ke sini, tapi saya tetap datang sebab … andai saja ini kenangan terakhir darinya, sebelum Kak Lula ….” Maria tak sanggup meneruskan kalimat karena tangisan itu begitu kuat memukulnya.

Ribi hening, tak kuasa menjawab apa-apa karena sedikit saja salah mengambil keputusan, dia akan menyakiti banyak pihak. Galau memang, di suatu sisi dia menjaga hatiku. Di sisi lain, Maria takut ini saat terakhir bagi kakaknya. Benar, mungkin aku juga akan nekat sepertinya saat melihat kakakku di ujung tanduk. Bagiku, Alula bukan hanya mantan kekasih Ribi. Dia juga orang yang pernah singgah di hati suamiku, pernah berbincang akrab denganku pula.

“Kak, sudahlah kita jenguk saja! Coba Kakak ajak Alula bicara, siapa tahu dia bangun!” usul gilaku selepas Maria pamit pulang di senja mendung gelap ini.

Ribi langsung menaruh sedikit keras gelas air minum di atas meja makan dan menatapku tajam. “Kamu sadar nggak sih lagi ngomong apa?”

“Aku nggak cemburu kok, sumpah!” Kubuat dua jari, padahal hatiku babak belur. “Kita jenguk dia sebagai teman.”

“Mana bisa seperti itu, Sal! Harus kutegaskan memang, aku nggak mau ada urusan sama mantan setelah kita nikah. Kukira kamu sudah cukup paham!” sembur Ribi seraya membanting bokong ke kursi makan. Kudatangi pangkuannya dengan mata mengiba.

“Kak, jangan memandangnya sebagai mantan. Tapi manusia lemah. Katanya, orang koma itu bisa bangun lantaran mendengar orang yang dicintainya, coba sajalah, Kak!” Aku semakin hilang akal dan membuat Ribi makin ngamuk.

Diketuknya meja dengan keras dan mata itu semakin menajam. “Terus dia ingat lagi dan jatuh cinta lagi ke aku? Kamu punya perasaan nggak sih, jangan kasih orang itu harapan! Selesai, ya, selesai! Nggak ada dalih belas kasihanlah,” serunya tega.

“Kamu mau suamimu ini dibayang-bayangi mantan, iya?” imbuhnya yang sanggup menjahit mulutku. Sumpah, keteguhan hati Kak Suami akan cintanya padaku ini sekokoh Semen Gresik. *Tak ada celah atau keraguan di dalamnya, tapi pantaskah aku bahagia di atas kesakitan seseorang?*

“Lalu gimana denganku, aku dan dia sama-sama perempuan. Kasarannya, aku telah merebutmu darinya, Kak. Apa artinya aku di matanya, dia tidak membenciku sudah untung,” curahku dengan tangis mulai menuruni lereng hidung ini.

“Kamu nggak pernah rebut aku dari siapa pun, Sal.” Ribi membelai pipiku dan semakin membuat deras hujan di mataku. Nangisan sekali aku, dasar lemah!
“Aku ini milikmu meski *timeline* pertemuan kita acak. Aku harus bertemu dengan Alula, sebelum bertemu kamu. Tapi aku milikmu,” imbuh Ribi manis, memabukkan hati dan entah apakah sama dengan isi hatinya.

Namun, aku tak ingin membahas perihal rasa cemburu. Hanya kubalas pujian Kak Suami dengan mengelus pipi halusnya. “Aku sudah punya semua tentang Kakak. Hati, kulit, belaian, pelukan, semua. Apa salahnya Kakak menengok sebentar orang yang hanya memiliki kenangan buruk tentang kalian, dia?”

“Kamu masih memaksaku, Sayang,” desis Ribi menatap mataku ke kanan dan kiri. “Aku merasa menghianatimu sekarang. Suruhanmu adalah sindiran bagiku!”

Aku menggeleng kuat. “Tidak, sumpah aku hanya ingin berbaik hati padanya.”

“Hatimu terlalu baik, Sayang. Cukup aku menyakitimu dengan sikap-sikap menyebalkan, bukan penghianatan dengan menjenguk mantan.” Ribi terus membantah setiap permintaanku.

“Dia bukan mantan, Alula hanya orang sakit,” tegasku menjawab kerisauannya.

Penegasanku membuat Iqbal Darmawan Al-Magribi hanya diam. Tidak perlu menegaskan bahwa dia adalah pria setia. Dia setia. Sikapnya saat ini adalah bentuk kesetiaan. Mana ada seorang istri menyuruh suaminya menjenguk mantannya? Mungkin cuma aku, karena aku gila dan putus asa. Mulai lelah dengan kehidupan yang tak pernah berhenti mengujiku.

Keikhlasanku kembali diuji. *Beneran aku sanggup saat ini?*

“Kita salat Magrib saja!” ajak Ribi memapahku berdiri. Agak sempoyongan badanku karena tanah terasa oleng.

“Kamu kenapa?” tanya Ribi mendadak cemas sembari meneliti wajahku lebih lekat. Punggung tangannya diletakkan di dahiku. Aku hanya menggeleng sembari menggandeng tangannya.

“Cuma lelah, mungkin lapar. Maaf, aku belum sempat masak makan sore. Kita buat mi telur gimana, Kak? Soto ayam dalam bentuk mi?” usulku mengalihkan air mata sesak dengan sebuah kebodoran aneh. Mungkin memang susah memaksa orang setia sepertinya.

“Kita pesan di *Go-food* aja!”

“Aku yang bayar, ya, Kak?” tawarku sembari menggulung lengan *training* lengan panjang ini. Usulku dibalas anggukan dari pria yang sedang mengalungi handuk itu.

“Tapi besok kita jenguk Alula setelah Kakak turun piket,” ucapku nekat.

“Aaa … aku nggak dengar! Apa? Aaaa.” Seperti biasa Ribi membuat sikap menyebalkan dengan memainkan kedua telinganya. Meniru kelakuan busukku yang biasa.

Kutatap punggung bidangnya yang masuk ke dalam kamar mandi. Di balik pintu aku kembali menyeka air mata. *Entah sedih atau nangisan ini, ya? Intinya, aku merasa aneh. Di suatu sisi senang karena Ribi begitu mencintaiku. Di sisi lain, meragukan apa ini benar-benar cinta? Di sisi yang lain lagi, benarkah aku bahagia di atas derita Alula?*

Pagi ini begitu dingin. Berulang-ulang kuelus kedua lengan sebelum masuk ke kamar mandi, mengambil air wudu untuk mendirikan Subuh. Udara Malang begitu kering dan tidak bersahabat apalagi terdengar rintik gerimis di atas genting. Hujan di musim kemarau memang terasa buruk, apalagi sejak kemarin sore aku merasa badanku tak enak.

Apalagi semalam aku tidur sendiri, Kak Ribi tidur di kantor karena merangkap kerjaan yang bejibun. Lagipula perwira jaga piket memang nggak seharusnya tidur di rumah, meski kadang di rumah juga. Ya begitulah, intinya semalam harus kurasakan dingin karena tak ada yang memelukku. *Jadi, itu perasaannya saban aku jauh?*

Benar, rumah ini memberiku energi yang dingin, sepi, dan menyedihkan. Aku tak bisa sendirian di tempat sunyi ini, bagaimana dengannya? Dia sanggup hidup sendiri tanpa aku, jarang ada aku. Mendadak aku merasa semakin bersalah karena sering meninggalkannya pergi lembaran rupiah dan dolar. Rasanya, semalam suntuk aku terlarut dalam perasaan tak jelas.

Mana semalam aku telah membuatnya kalut bukan main. Setelah menuntaskan sebungkus nasi goreng pesan via Go-Food, aku berlari ke kamar mandi untuk membuang semua isi perutku. Entah kenapa aku merasa sangat mual. Yakin ini bukan tanda kehamilan karena setiap pagi aku selalu memeriksa urine, selalu negatif termasuk pagi ini. Setelah membalurkan hampir setengah botol minyak putih ke sekujur tubuhku, Ribi pamit kembali ke kantor.

Rasanya, aku pun tidak mau terlalu menyekatnya. Tanpa diakui, mata itu menyiratkan rasa ingin sendiri. Biarkan Ribi dan pikirannya sendiri dulu, berusaha mengurai masalah ruwet yang sebenarnya masih ada. Alula masih terbaring sakit dalam keadaan koma. Itu menyakitkan, sakit itu tidak

enak. Secara tak langsung tanpa diakui, masalah itu pasti membebani pikiran Ribi juga.

Jam enam pagi di tengah hawa dingin fenomena *Bediding* dan langit mendung abu-abu, berusaha kukaburkan kekalutan hati dengan berbelanja sayur. Akhirnya, Pakde sayur datang juga dan aku berhasil membeli beberapa ikat kangkung, jagung, dan ikan kembung. Entah mau dibikin apa, aku beli *random* saja karena isi otakku ngambang ke mana-mana. *Traveling* antara bahagia dipuja Ribi dan bahagia di atas derita manusia lain. Aku merasa nista.

Jam tujuh pagi, meja makan masih tak berisi apa-apa. Sejam kuhabiskan dengan menyetel video resep di Youtube. Cari resep makanan dari kangkung, jagung, dan ikan kembung. Namun, yang ada aku malah melamun kosong mirip tong bolong. Selain itu, lambungku terasa dipilin-pilin dan diremas-remas. *Masa sih aku sakit*?

“Nggak, aku harus masak! Jam setengah 8, Ribi pulang. Masa iya aku suguhin angin?” Seketika aku gusar sendiri, kembali ke kenyataan lalu mengusap-usap gawai. Ketemu tumis kangkung dan jagung lengkap dengan ikan kembung goreng.

Namun, saat kedua kaki hendak melangkah ke wahana dapur sebuah suara motor membuatku terkesiap. Ribi datang di waktu yang tidak semestinya. Katanya turun piket jam sembilan, kenapa jam segini sudah pulang? Apa mau mandi dan nagih sarapan? Aduhai, aku kudu apa ini? Nggak ada sebutir nasi pun yang matang, apalagi lauk!

Barang tentu kelakuanku diketahui Ribi dengan mudahnya. Ia nyelonong masuk setelah mengucap salam, dengan mata yang fokus pada isi meja makan yang bersih. Mungkin karena itulah gerakannya saat menaruh kunci motor di atas

kulkas sedikit menghentak gitu. Kayaknya dia ngambek karena aku cuma bisa menghabiskan energinya tanpa bisa mengisi ulang tenaganya. Semenjak nikah Ribi sekalian diet yang membuatnya kehilangan beberapa kilo berat badan. Ngenes.

“Ya udah biar aku yang masak. Niat hati cuma mandi doang harus masak juga,” gerutunya sembari ngeloyor ke dapur.

Aku hanya memanyunkan bibir tidak merasa berdosa telah melakukan sebuah kenistaan. “Ya, maaf … aku nggak bisa masak ikan. Tadi resepnya harus digoreng, tapi takut meledak minyaknya.”

“Ya kalau gitu kenapa nggak beli aja di kantin?” semburnya sembari memotong-motong kangkung dengan cekatan. Sampai melongo aku melihat ketangkasan tangannya.

“Nanti Kakak nggak suka, ngomel lagi.”

Ribi menatapku datar. “Itu pasti!”

“Kenapa nggak bikin *breakfast aircraft* aja? Udah lama juga aku nggak makan. Mana nggak dibawain *cinnamon roll*. Ditipu terus aku,” omelnya sembari membersihkan ikan kembung dengan pisau.

“Hati-hati, Kak, nanti kepotong tangannya,” ucapku setengah usil.

“Nyumpahi, ya, kamu!” semprotnya nggak santai. Ribi itu modelnya wanita yang PMS sepanjang tahun, emosiii mulu.

Tapi aku memang suka sih mengganggu kenyamanan hatinya. “Kakak pinter banget masak, ya? Bisa motong ikan, sayur, buah semudah main *Cooking Mama*. Beruntung, ya, aku! Dulu, Alula pernah dimasakin juga nggak?”

Entah terbesit dari mana pertanyaan *locknut* itu! Yang jelas Ribi sudah mendelik tajam, lalu matanya itu melengos ke arah ikan yang sedang dibumbui garam dan bawang geprek itu. “Pernahlah. Kami sering masak bareng dulu, di dapur ini!”

Jawabannya membuatku terhenyak. Jelas aku melakukan hal yang gila, atas dasar apa aku tiba-tiba membahas dia? Karena Ribi rajanya tega dan usil, tentu dia langsung membalas kenekatanku dengan sebuah kesakitan.

“Oh …,” aku melongo kosong.

“Cemburu, ‘kan, kamu?” sambutnya judes.

Aku menunduk sembari memainkan dua buah bawang merah yang asirinya membuat mataku pedih berair. “Apa aku pantas cemburu di saat seperti ini? Di mana seharusnya kita menjenguk dia yang sedang koma? Apa Kakak nggak bisa cukup melihatnya? Setidaknya niat baik silaturahmi pada keluarganya.”

Lagi-lagi kalimatku bermuara pada bujukan busuk. Sumpah, aku tersiksa dengan gelora hati. Aku tak suka Ribi memandang Alula, tapi aku merasa tidak boleh melakukannya. Menunjukkan itikad baik itu tidak ada salahnya, cuma sekedar tidak saling membenci. Bukan untuk berteman lagi dan sejenisnya.

“Kalau mau cepet sarapan, siapkan wajan panasnya! Kalau goreng ikan itu kasih tepung terigu sebelum masukin ikan. Selain bikin nggak lengket, ikan juga nggak meletup-letup.”

“Kakak tahu tips itu dari dia, ya?” tanyaku masih saja. Ini mulut kok minta dirukiah lama-lama, aku dirasuki hati Alula.

“Kamu ngajak berantem apa gimana?” tanya Ribi sekaligus menyindirku habis-habisan. Mata itu sudah membara seperti kompor dan bibirnya siap menyalak.

“Hem, sebenarnya aku marah sejak kemarin. Bromo bukan tempat yang baru bagimu, ‘kan? Memandang bulan yang sama bukan hal pertama yang kamu lakukan dengan seorang wanita, ‘kan? Kenapa kamu bertindak hanya aku yang kamu ajak ke sana? Kenapa kamu harus mengajakku ke tempat itu, bernostalgia tentang Alula?” ceplosku yang mendadak membuat Ribi terpaku. Dia hanya melongo memandangku.

Mungkin kalau sebuah letusan minyak tak mengenai kulitnya, Ribi takkan mengalihkan matanya dariku. Gegas diusapnya cipratan itu dan sibuk mengalihkan mata ke atas wajan. Katanya takkan meletus, katanya takkan mengingat tentang mantan. Nyatanya? Katanya takkan cemburu, nyatanya aku telah melakukannya.

“Kamu mau jawaban jujur atau permintaan lain?” Seperti biasa, mana mungkin Ribi membuka hatinya jika membahas ini.

“Kenapa, Kak? Jadi ini yang kamu maksud bahwa aku takkan mengenalmu sampai ke dalam meski kita hidup serumah? Cinta seperti apa yang kamu maksud, Kak? Benarkah di dasar hatimu hanya ada aku?” tanyaku yang membuat Ribi mematikan kompor.

Di tengah aroma sedap ikan kembung goreng dan perut yang mulai lapar, kami kembali terlarut dalam percakapan menjemukan. Berlarut-larut membingungkan karena satu kata, mantan. *Oh, memang masalah klasik pasangan milenial itu adalah mantan, ya? Kenapa harus aku yang mengalami semua ini? Kenapa harus aku yang menikahi*

pria seperti dia, yang kurebut paksa dari dekapan wanita yang mencintainya?

“Ayo jenguk Alula dan Kakak nggak perlu jawab pertanyaanku tadi,” pintaku yang membuatnya mengerucutkan bibir.

Ditariknya kuat tanganku. Tangan kanannya meletakkan piring ke tudung saji di meja makan dan tangan kirinya membawaku ke dalam kamar. Pintu ditutup seperti biasa, agar suara pertengkaran kami tak bocor sampai ke depan sana. Sekali lagi dia masih harus menjaga citra saat mukanya sendiri sudah sekacau mi tek-tek.

“Lebih baik kujawab semua, Sal!” putusnya ketus lantas menahan kedua kakiku berada di kedua kakinya. Ribi menarik napas panjang dan membuat wajah kaku seolah tak ingin aku angkat bicara.

“Baik, aku memang pernah memandang bulan dengan wanita lain, yaitu Alula. Kami baru jadian saat itu dan wajar kalau kami ingin jalan-jalan ke tempat yang agak jauh. Dia suka Bromo sama sepertimu. Dia suka bulan, tidak sepertimu. Apa salahnya dengan aku yang mewujudkan semua keinginannya? Kenapa aku memilih Bromo sebagai tempat berlibur kita, karena kamu suka tempat itu,” jelasnya gamblang, bernada tegas.

“Dari mana Kakak tahu aku suka Bromo? Kakak cuma ngarang dan sedang mencari hati saja!”

“Kamu mengigau dalam tidurmu! Dalam perjalanan pulang dari Surabaya, kamu tertidur dan bilang ingin liburan. Andai saja Bromo di dekat sini. Meski malas, aku terpaksa menurutimu. Karena kamu istriku,” ujarnya yang mendadak membuatku malu. Bicara sambil tidur alias ngigo memang

hobi terpendamku. Aku bisa mengutarakan semua rahasia hati saat tidur, ck.

Ribi membuka galeri foto di ponselnya dan menunjukkannya padaku. “Mungkin kamu sudah melihatnya, tapi aku memotomu saat itu. Kamu tidur amat nyenyak dan sangat percaya padaku saat itu, Sal!”

“Ya … terserahlah,” ucapku pendek bin malu.

“*Next*, kenapa aku nggak jujur perihal ini karena buat apa? Hanya membuatmu cemburu bila membukanya,” lanjut Ribi yang kupotong tegas.

“Cemburu, nggak tuh!”

“*You did!”*

Aku menggeleng kuat. “Nggak, aku cuma merasa dibohongi!”

“Nggak,” bantah Ribi keras. “Aku cuma memilih tidak menceritakannya demi kebaikan pernikahan kita. Kamu sudah menelanjangiku sekarang, Sal. Bukan cuma badan, tapi hati dan semua masa laluku. Nggak ada yang kututupi sekarang, karena kamu suka kejujuran maka aku nggak akan ragu sebut tentang Alula!”

Aku hanya bungkam setengah menyesali kekepoanku. Membuat pria di depanku ini leluasa menghakimiku. “Apalagi yang perlu kamu tahu, Sal? Setelah foto itu kami ke mana, ya? Kami beli kopi dan jagung bakar, maunya nginap dengan menyewa dua kamar. Tapi karena hanya satu kamar yang kosong, kami urung. Kami tidak mau ….”

“Setop!” potongku seraya menutup telinga rapat-rapat. Hatiku bak disayat pisau dan ditetesi cuka dapur. Perihhh.

Ribi berlutut di depan wajah kacauku. “Kenapa, bukankah dari kemarin kamu berusaha membuka apa yang susah payah kukubur?”

“Hentikan, Kak!” seruku dengan tangis berleleran. Luar biasa rasa yang bernama cemburu ini, aku punya kekuatan seribu watt kendati belum makan sebutir nasi pun.

“Hentikan, sudah! Maaf … aku yang salah,” ucapku dalam tangis, sementara dia hanya menatapku kosong. “Kakak tahu nggak apa yang kulakukan setiap terjaga di penerbangan *redeye*? Aku nahan nangis di *jumpseat* sambil lihat langit yang hitam pekat, Kak. Memandang ke sekeliling semua terasa hampa meski suara pesawat sangat berisik. Aku seperti berada di titik yang jauh, dari rumah dan kamu. Sumpah, jauh dari Kakak itu sangat menyiksa. Semalam aku dihukum, bahkan sejak kemarin. Kakak ada di dekatku, tapi kenapa terasa masih jauh.”

“Kakak seperti orang asing, aku nggak mengenalmu sampai ke akar. Namun, ketika aku melakukannya, hatiku nggak kuat. Sakit sekali mendengarmu menyebut namanya. Meski kutahu dia pernah memilikimu sebelum aku. Aku benci diriku sendiri!” Kuakhiri ocehan dengan jambakan kesal pada kedua telinga ini. Rasa sakit dan panas menjalar ke sisi kepalaku dan dia hanya memandangku kosong.

“Sakiti aja dirimu, setelah ini lari-lari 50 putaran di lapangan mungkin bisa menebus rasa sakitmu itu. Kalau kamu sakit, apa gunanya aku, Sal? Sudah kubilang untuk berhenti, sudah. Tapi kenapa kamu nekat meneruskan langkah? Sekarang kakimu berdarah, salah siapa?” omel Ribi lantas menarikku dalam pelukannya. Aku rebah di dadanya yang bergemuruh.

“Aku memang sakit hati saat melihatmu bicara dengan Razka, makanya aku nggak mau kamu merasakan cemburu akibat masa laluku. Sudah selesai, Sal. Nggak perlu ada benang merah apa-apa, *okay*?” Priaku berusaha menjangkau kedua manik mataku yang basah kuyup ini.

“Selesai, *okay*? Sepakat? *Please*, Sayang. Hanya pikirkan masa depan kita, berpisah denganmu setiap minggu sudah menyiksaku. Jangan bertengkar karena masalah yang sudah selesai. Ya?” Ribi membuat kesepakatan dengan wajah lunaknya. Suaranya pun teramat lembut menghibur kupingku.

Aku mengangguk. “Maafin aku, ya, Kak ….”

“Kakak yang salah, Sal. Sudah, ya, Sayang. Selesai!” Ribi menghapus anak sungai dari kedua mataku dengan lembut.

Berbarengan dengan kecupan beruntun ke kening dan pipiku. Dia tak membiarkanku berpikir selain dirinya. Hanya fokus pada Ribi dan masa depan pernikahan kami. Mungkin memang ini yang kubutuhkan. Penegasan berulang-ulang. Cinta yang sudah diucap harus sering ditegaskan agar tak sampai tumbuh ragu. *Ayo, Bulan, berhenti menyulut perang dengannya. Cukup bahagiakan pria lapar di depanmu ini mulai sekarang*.

“Makan yuk!” ajaknya mulai menyusun senyuman.

“Aku maunya makan Kakak,” ucapku ngawur mengandung rayuan gatal.

“Jangan bungkam mulutku dengan ngajak gituan, ya!” katanya blak-blakan yang bikin aku mulai tengsin. Ribi tak segan menunjuk hidungku tatkala kutahan kedua tangan di tengkuknya.

Baik, aku memang gatal. Namun, haruskah mengajak *hokya-hokya gubrak* di tengah perut kelaparan, di situasi dia belum turun piket dan belum isi energi, serta badan yang asem belum mandi ini? Namun, hawa dingin plus mendung-mendung gini enaknya pelukan *ehem* gitu. Apalagi jarang nian aku berkasih mesra di jam segini. Biasanya aku sibuk terbang, *serving*, atau lagi *ndomblong* memandang langit yang luas tak berbatas.

“Sayang, makan dululah! Di-*pending*, okay?” Ribi berusaha membujukku.

Dengan manja menjijikkan aku menggeleng dua kali. “Nggak mau, semalam aku udah meriang bobok sendiri. Ayolah, Kak. Hem ...?”

“Sal ...?” Kakang mulai gusar tatkala aku bermain di daerah perut sampingnya. *Dia paling tak tahan geli, bukan?*

Mau tak mau dia mengudarakan tawa keras nan bebas saat aku usil bermain dengan perut dan pusarnya. Kangmas telah takluk di pelukanku, sama seperti hatinya. Kini aku telah yakin meski harus menahan sakit, bahwa hanya aku yang ada di dasar hatinya. Semua bebannya telah lepas seperti bahak kerasnya ini. Sesaat kami telah lupa pada luka yang kembali menganga di pagi sedingin ini.

Sesakit apa, kami masih bisa saling mengobati. Jika aku cemburu pada mantannya, dia pun cemburu karena mantanku. *See*, kami punya masa lalu yang sama. Tidak adil rasanya jika hanya dia yang disalahkan. Ya, dia juga berusaha menutup kenangan menyakitkan itu.

Membicarakan mantan memang tidak salah karena ada proses pendewasaan di dalamnya. Belajar dari kesalahan demi masa depan sebuah hubungan baru. *Namun, buat apa dilakukan jika hanya mendatangkan air mata? Dari sini aku*

belajar bahwa bukan hanya keikhlasan yang diuji, tapi juga ada hal-hal yang tak perlu dibuka lagi. Biarkan tertutup selamanya dan hanya jadi sebuah peristiwa yang pernah terjadi. No baper, no sedih-sedihan, sudah cukup! Tidak perlu dibuka atau dibahas!

“Uek!”

“Kenapa sih kamu, Sal? Hamil, ya?” Aku menggeleng kuat.

“Asam lambung, Kak. Dari kemarin perut perih sekali.”

“Ck, makanya waktunya makan itu makan! Bukannya ngajak gituan. Dasar kamu, merusak suasana aja!” Ribi mengomel sembari merapikan seragamnya, keluar kamar, dan menganggurkanku yang masih gatal di atas kasur.

Dasar sial. Baru aja berfilosofi sambil mesra-mesraan, sudah diganggu lambung usil yang mendadak mual. *Lagipula kenapa kata hamil mendadak meletup dari bibir tipisnya itu? Masa sih setiap aku mual sudah divonis hamil? Mulai ngayal itu Bapak, gimana bisa hamil kalau saban uhuk grobyak pakai pengaman? Tapi cuma mencegah 98%, kalau aku penganut yang 2% hamil gimana?*

“Kak, aku lho negatif!” Alih-alih menemaninya sarapan, aku malah sibuk mengacungkan alat tes kehamilan di ambang pintu kamar. Sukses membuat pria itu menggeleng jutek.

“Waktumu lima menit, kalau nggak makan saya habiskan semua!” tandasnya judes.

Doh, hari-hariku nggak ada yang bener perasaan dari kemarin?

“Tik-tok, tik-tok!”

“Aduh, iya-iya! Dasar Es Balok Gedebok Pisang!”

***

Bersambung...

Rukun sebentar, entah nanti 😉

Sesekali bahagiain pembaca, biar tambah cinto □□□

Lempar cinta yang buanyak buat saya yach □□□□😘😘😘😘😘😘

Thanks for coming 😄😄

Bab 36 Jangan Marah, Kak, Aku Sakit!

Haloooohalooo, datang lagiii. Siapa yang udah kangen???

Salam manis buat yang baca dan makacih ya udah mampir □□□□□

Part puanjang 7k karakter □

Bismillah, piring cantik □

081121
==========

Selasa pagi, aku sepakat pergi ke rumah sakit. Itu karena perutku terus bergejolak, lambung terasa menghentak hingga membuatku mual tak keruan. Keringat dingin terus mengucur meski aku cuma lima menit berdiri. Tak cuma itu pandangan mata berkunang-kunang. Sepertinya aku sakit.

Kalau kata Ribi, aku hamil. Namun, kalau kataku, asam lambung naik karena aku kelelahan dan stres. Membantah Ribi dengan mudahnya menggunakan sebuah alat tes kehamilan yang satu garis merah. Negatif. Dia nggak tahu saja kalau saban pagi aku selalu bermain air seni, ckck.

Memang tubuhku terlalu keras berusaha. Dua minggu ini jadwal sangat padat yang kadang membuatku makan sekenanya. Otak juga dipaksa mikir lima kali lebih keras dari biasanya. Keadaan perasaan jangan ditanya, babak belur berusaha *survive*. Pernikahan, tidak, mencintai seseorang

benar mirip perang. Aku harus berusaha sekeras tenaga berjuang dan mempertahankannya.

Kata orang, menjaga lebih susah daripada mendapatkannya. Benar, mendapatkan Ribi sangat mudah bagiku. Menikah dengannya bagaikan makan gula-gula, beralih dari Bintang ke aku semudah memutar kelopak mata. Namun, jangan ditanya merawatnya, itu sangat susah. *Mungkin biar adil, ya, kata Tuhan? Karena itulah belakangan ini aku mulai merasa letih, meski bahagia yang tumpah-tumpah.*

Jam delapan pagi, aku memutuskan pergi sendiri ke dokter. Itu pun setelah debat hampir setengah jam lewat telepon dengan Paduka maha ceriwis alias Ribi. Dia ngotot mengantarku berobat, tapi aku sudah tak tahan lagi jika harus menunggunya turun piket. Izin turun duluan bisa saja, tapi aku tak enak membuat dinasnya terganggu. Akhirnya, aku pergi pakai taksi *online*.

Pulangnya, baru deh dijemput beliau.

Inginnya happy, ya? Tapi kok perutku teramat sakit. Mirip cucian yang diperas-peras. Melilit rasanya, nggak bisa kentut dan terus saja mual. Hanya bisa mendesis, meremas perut ini, sembari bersandar di ruang tunggu dokter Jihan di sebuah rumah sakit tentara. *Okay*, aku setengah nakal sekarang.

Aku berbohong pada kak suami. Bilangnya mau ke dokter Indah di kawasan Araya situ. Eh, malah pergi ke Rumah Sakit Tentara dr. Soepraoen. Sebenarnya nih selain aku hendak berobat, aku juga ingin menjenguk Alula. Sekalian membuat Ribi menjenguknya. *Ndablek*, tidak aku hanya sedang berusaha. Siapa tahu satu pertolongan kecil ini bisa membantu Alula bangun.

Yaaa, baik, aku tahu kok sedang berusaha menyulut api ini.

Dia mau ngajak berantem, ya, nanti saja okay? Yakin kok kalau dia nggak bakal ngamuk besar jika aku berdalih sedang sakit parah. Ribi itu memang sadis dan keji, tapi hatinya masih bisa dielus menjadi lembut. *Okay*, kuhibur diri sendiri sekarang karena bayangan kejudesan Ribi semakin memeras lambungku.

“Nyonya Salwabulan!” Suster yang melongok dari daun pintu membuatku lega seketika. Akhirnya, namaku dipanggil juga. Gegas aku berdiri dan berjalan pelan menuju ruang dokter itu. Suster muda itu memapahku karena jalanku terlihat kaku menahan sakit.

“Silakan, Bu!” Dokter Jihan menunjuk kursi kecil di depannya. Aku langsung duduk dan menceritakan semua keluhanku. Dokter itu pun langsung menyuruhku tiduran di ranjang periksa.

Beliau memeriksaku dengan stetoskop. Salah satu tangannya memencet lembut perut sebelah kiriku. Kemudian tangannya berpindah ke area lain, mengetuknya lembut dan menanyai responku. Ditanya sakit atau tidak dan kujawab sakit. Dokter pun manggut-manggut seperti sudah mengetahui sakit yang kuderita.

“Datang bulan terakhir kapan, Bu?” tanya beliau yang membuatku tercenung. Sepertinya otak cerdasku mulai mikir arah pertanyaan ini, seputar kehamilan.

Aku tersenyum lemah sembari merapikan tunik panjang warna mint. “Saya tidak hamil kok, Dok. Ini hasil testpack saya tadi pagi.” Kukeluarkan alat kecil pipih dalam plastik itu ke atas meja.

Dokter Jihan mengangguk sembari menulis di kertasnya. “Baik, Bu. Sementara saya simpulkan Ibu menderita infeksi lambung. Beberapa hari ini stres, ya?”

Aku mengangguk. “Benar, Dok. Saya sering salah makan, em, kadang terlambat makan.”

“Ya itu salah satu penyebabnya. Saya resepkan obat dan sekaligus saya beri rujukan untuk periksa ke dokter kandungan, ya? Ibu membutuhkan pemeriksaan lain karena perut bagian bawah terasa keras. Kalau hamil atau ada gejala ke sana, Ibu bisa mendapat nutrisi yang tepat.” Saran dokter Jihan yang kutanggapi dengan anggukan manut. Ya sudah, periksa ya periksa saja. Perutku keras mungkin karena sakit itu, bukan karena hamil. Bisa saja, ‘kan?

Dokter Jihan menulis dua lembar kertas dan salah satunya dimasukkan ke dalam amplop. Mungkin itu rujukan bagiku untuk pergi ke dokter kandungan. Aku cuma fokus pada kertas resep yang disodorkan padaku. Sekaligus mengakhiri konsultasi pagi ini.

Langkah kulanjutkan ke bagian farmasi. Aku harus segera mendapat obat untuk memperbaiki kondisiku. Karena hari ini masih panjang, aku masih harus membuat Ribi datang ke tempat ini. Meski sepertinya dia ingin terbang menjemputku sekarang juga. Rentetan pesan yang masuk menjadi bukti.

Dari: Kak Suami
Sudah selesai belum, Sayang?

Share loc!

Sal, balas cepat!

Tuh, ‘kan? Cemas berat, ‘kan? Dasar bandelnya aku, bikin suami kebakaran bulu kaki akibat mencemaskanku. Apa

salahnya dengan aku yang ingin menjadi wanita tangguh, sakit berobat sendiri. Namun, itu nggak masuk di teorinya. Katanya aku terlalu gegabah tadi, ugh. *Sebentar, Kangmas, belum saatnya kubalas. Aku minum obat dulu, ya, Kakak!*

Dua puluh menit menunggu obat siap, akhirnya obat sudah di tangan. Senyumku mulai terbit dengan mencari tempat nyaman di sudut rumah sakit ini, di dekat air mancur yang adem. Aku membuka tas untuk mengeluarkan roti kismis koperasi dan teh *chamomile* hangat buatan Ribi dari termos kecil. Meski mual kacau, kupaksa makanan ini masuk ke dalam lambung.

Tekadku cuma satu, memperbaiki kondisi dan segera melanjutkan misi. Sembari berdoa memohon ampun pada Tuhan karena aku telah menjebak Kak Suami. Sembari berdoa agar aku tak digunduli Ribi sebentar sore. *Maaf, ya, Kak, sekali ini saja! Bukannya aku meragukan setiamu, hanya bantulah dia sekali ini saja!*

“Hah ... hah ....”

Napasku terengah-engah karena berusaha menelan bongkahan besar roti yang terasa pahit itu ke dalam lambung yang luka. Untung saja sebelum makan aku harus mengunyah tablet untuk mengurangi mual. Enak, mirip pasta gigi. Menolong deritaku sedikit saja untuk menuntaskan selembar roti yang biasanya enak ini. Tuntas, aku lekas menyambungnya dengan teh hangat.

Seketika aku sendawa dan, *Masyaallah* leganya .... Akhirnya, membuat mualku sedikit berkurang dan pandanganku mulai cerah. Kekuatanku satu persatu kembali dengan mulai menguatnya nadi dan pijakan kaki. Napasku terasa lega karena sakit di bagian lambung terasa

berkurang seiring masuknya obat yang baru kuteguk. Ajaib, obat bu dokter manjur jua.

Itu pun karena perjuanganku makan juga. Eh, aku nggak manja kok. Sejak dulu aku terbiasa sakit saat jauh dari orang tua. Ingat, 3 tahun pertama aku tinggal di Jakarta dan aku *survive* dengan baik. Aku bisa merawat diri sendiri meski sakit melanda, makan kudu dipaksa agar lekas sehat. Rasa enek dan tidak enak itu kalah dengan tekad untuk cepat sembuh. Enak nggak enak, nafsu nggak nafsu aku tetap makan sebagai bagian dari perjuangan untuk sembuh.

“Huh! Hah!” desahku kuat sembari mengepalkan tangan. *Hai, aku pramugari tahun ketiga yang tangguh! Sakit lambung, kugulat engkau, ugghh!*

Semangat sekali diriku, sama halnya dengan benda kecil bernama Samsul yang terus bergetar gatal. Semua gara-gara keganjenan nomor Kakak Suami yang tiada henti menghubungiku. Mungkin seluruh bulu kakinya telah hangus habis karena terlalu mencemaskanku. Baiklah, saatnya diangkat.

“Iya, Kak, *Walaikumsalam* …,” jawabku super santai meski rasa perih di lambung masih ada. Membuatku kadang mengernyitkan dahi.

“*Kamu di mana, Sal! Mau bikin aku kalang kabut, ya?!”* omelnya tak sabar.

“Ya udah aku *share loc*, ya! Kakak janji akan datang?” gangguku mulai girang.

“*Nggak usah ditanya, di Jakarta pun aku datangi sekarang. Cepat share!”* suruhnya berapi-api.

“Siap, cepet datang, ya!”

“*Iya, buruan, Salwaaa!”* tekannya gemas. Kuyakin benda di dekat Ribi saat ini sudah membeku sempurna.

Panggilan ditutup, tanganku gegas mengutak-atik aplikasi *Whatsapp*. Membuka *roomchat* Kangmas Ribi dan mengirimkan lokasi tempatku duduk sekarang. Bukan sembarang lokasi, melainkan lokasi berbagi terkini. Jadi, doi bisa mengawasi pergerakanku di tempat ini. Doi bisa menemukanku dengan sempurna, aku yang sekarang sedang berjalan pelan menuju resepsionis depan.

Tentu saja bertanya di mana tempat Sertu Alula Ribka Rahayu dirawat. Mengandung kengeyelan tingkat tinggi, tak peduli hawa panas dari kemarahan Ribi sudah tercium dari sini. Ah, sudahlah. Aku diam saja juga bikin dia kesel, sekali-kali berulah tak masalah sih. Sepertinya dia mulai *ngeh* dengan terus meneleponku sekarang. Sayang aku tak mengangkatnya biar *surprise*, hiks.

Lima menit bertanya pada petugas di depan, akhirnya aku mendapat nomor kamar ICU tempat Alula dirawat. Dengan semangat yang tak pernah kendor, gegas aku berjalan menuju ruang itu dengan terus merasakan Samsul bergetar heboh. Nama Kak Suami terus berkelip di sana dan aku terpaksa mengabaikannya. Sabar sedikit lagi, aku ingin bicara sejenak dengan salah satu keluarga Alula.

10 menit aku sampai di depan ruang ICU 1 karena sempat berputar-putar sampai ke area yang salah. Sesampainya di sana, kulihat ada dua orang pria dan wanita yang seumuran Papa Mama. Mereka terlihat duduk dengan wajah yang kaku, cenderung murung. Pasti mereka orang tua Alula karena wajah sedih seperti itu cocok dipasang saat anak kebanggaan mereka sedang terbaring sakit. Tanpa basa-basi basah, aku memberanikan diri untuk menyapa.

“Selamat pagi, Pak, Bu?” Suaraku membuat keduanya mendongak dan memasang senyum samar. Beda saat kujulurkan tangan dengan sopan, keduanya mulai tersenyum cerah. “Nama saya Salwabulan, saya temannya Mbak Alula. Maaf, apakah saya boleh menjenguknya?”

“Pagi. Oh, tentu saja, Mbak. Kunjungan Mbak sangat berarti bagi anak kami,” sambut ramah Ibu Alula yang memperkenalkan diri dengan nama Ibu Elia.

Sementara itu, sang Bapak bernama Pak Yosef – yang tak kalah ramah menunjukkanku tata cara menjenguk pasien ICU. “Baik, Pak, terima kasih. Namun, bolehkah saya menunggu suami? Dia juga temannya Mbak Alula.”

“Oh, begitukah?” Bu Elia tercenung berpikir keras. “Siapa, ya, Mbak? Maaf, Lula temannya kalangan militer. Maaf sekali jika saya harus bertanya.”

“Eng … sebentar, Bu,” jedaku karena getaran Samsul makin tak nyaman.

Kak Suami tak berhenti meneleponku. Pertama, pasti dia ngamuk besar karena keberadaanku di tempat ini. Kedua, bisa saja dia menyuruhku minggat dari koordinat ini sekarang. Ketiga, kuangkat saja panggilannya dengan mempersiapkan jiwa, raga, dan ilmu bela diri. “*Assalamualaikum*, hal ….”

“*Walaikumsalam, ngapain kamu di situ, Sal? Katamu di Araya, kok di RST? Apa yang sedang kamu rencanakan?”* sembur Ribi langsung ke titik inti dan membuatku engap seketika.

“Eng … Kak,” panggilku ragu.

“*Kamu itu kenapa, hah!”* potongnya ngamuk di tengah suara klakson. Sepertinya dia sedang di perjalanan menuju sini.

“Nanti aku jelasin, jangan ngamuk dulu, Kak. Okay?”

“*Nggak, kamu keluar dari situ sekarang aku jemput di depan!”* suruhnya keji.

“Aku nggak kuat jalan lama, Kak. Ini aja masih keringat dingin,” bujukku menyeka keringat. Sesekali menoleh pada Bapak Ibu Alula yang terlihat bingung, apalagi saat aku melempar senyum singkat. Sangat mencurigakan.

“*Nggak usah alasan, kamu aja kuat bohongin aku! Cepat keluar!”* suruhnya kuat.

Kuhela napas sembari berpikir keras, bagaimana caranya membuat Ribi khawatir? Untung otakku sedang canggih, sehingga terbayang ide ngawur beberapa detik yang lalu. Suara langsung kutata semakin lemas, terbata-bata untuk membuatnya cemas. “K – Kak … *please* … ak – aku mau ping – pingsan … tolong ….”

Tuttt! Telepon kututup usil dan kurasa itu berhasil membuatnya kebakaran bulu ketiak. Buktinya, dia tak menelepon lagi karena mungkin ingin cepat sampai di sini. *Sekali lagi maafkan aku, ya, Tuhan. Maafkan aku, Kak Ribi! Sekali ini aja aku nakal demi kebaikan orang lain. Please, setidaknya jangan membenci Alula sekalipun kamu tak bisa berteman dengannya.*

“Bagaimana, Mbak?”

Aku mengangguk tak enak. “Maaf, Ibu. Sebentar lagi suami saya datang.”

Aku duduk lemas di depan ruang ICU itu. Menimang-nimang Samsul yang tak lagi bergetar dengan hati cemas. Berharap-harap cemas dia mendatangiku ke sini, tentu ke sini karena dia pasti sudah tahu aku sedang apa. Otaknya tak pernah lemot untuk mendugaku ada di sini.

Tik-tok, waktu terus berjalan dan batang hidung mancungnya belum tampak. Akhirnya, di menit ke delapan aku menunggu, sebuah langkah seram dari sepatu lars memenuhi koridor lengang itu. Kuedarkan mata ke arah suara dan mendapati priaku berjalan angkuh masih lengkap dengan seragamnya. Kuduga dia masih baru turun piket dan langsung melesat ke sini, dengan ngamuk berat tentu saja.

Sebab respon pertama saat bertemu denganku adalah melengos. Dia menyapa Bapak dan Ibu Alula yang tentunya sudah mengenal Ribi. Priaku mencium punggung tangan keduanya dengan hormat. Tak usah ditanya kenapa, gaya pacaran mereka sudah pasti sampai pada perkenalan dengan para orang tua. Mungkin sih, aku juga nggak tahu karena nggak sempat nanya.

“Danton Ribi, sudah lama kita tidak bertemu. Bagaimana kabarnya?” tanya Bu Elia dengan tatapan susah dijelaskan. Seperti berjumpa kawan lama anaknya, kawan yang dekat sekali.

Pun dengan Pak Yosef yang menyambut tangan Ribi dengan sopan penuh tata krama. Mungkin karena beliau menghormati Ribi sebagai atasan anaknya. “Izin, bagaimana kabarnya, Danton?”

“Saya baik, Pak dan Ibu,” jawab Ribi tanpa melirikku sedikit pun. *Kok sakit sih?*

“Jadi …,” Bu Elia menoleh padaku. “Istrinya …?”

Ribi menoleh singkat padaku lalu melengos lagi. “Benar, Bu. Dia istri saya, kenal dengan Lula juga.”

Bu Elia menutup mulutnya seolah kaget. “Lalu apa tidak apa-apa kalau Danton mengunjungi Lula?”

Pertanyaan itu tak digubris oleh Ribi yang memang pandai mengabaikan orang. Dia hanya mengangguk kecil sembari tersenyum dan beralih padaku. Ditariknya tanganku agak menjauh dari ruang itu dan di tepi taman sejuk inilah dia menghakimi sejenak lagi. “Apa maksudmu?”

Here, we go!

“Jelaskan semua ke aku, Sal!” sentak Ribi yang tak berani kutatap mata. Sumpah, aku hanya merem sesekali sambil merasakan perihnya lambung yang belum sembuh.

“Ak – aku cuma … jenguk dia, Kak,” jawabku setengah bohong.

“Dia bukan temanmu! Nggak sadar gimana kondisi badanmu sekarang? Kamu mau bikin aku gila apa? Gimana kalau kamu pingsan tadi?” Ribi semakin memojokkanku ke tiang beton tinggi besar ini. Suaranya agak ditekan karena ruang ini terlalu sepi untuk berbincang.

“Kenapa kamu bohongi aku?” imbuhnya tak memberiku kesempatan bernapas. Suaranya yang mirip Maruli Tampubolon itu benar-benar menghakimiku saat ini.

“Dokter Indah nggak praktek tadi,” jawabku sekenanya yang membuatnya makin emosi. Satu matanya menyipit berusaha mencecarku.

“Bohong!”

Sesak napas sumpah karena suaranya mulai naik beberapa oktaf. Hanya bisa kupilin-pilin bibir ini gusar. “Baik, maaf … aku cuma ingin … Kakak jenguk dia. Sebagai teman, Kak. Jangan ada kebencian, *please*.”

Ribi meninju emosi dinding di sebelahku. Antara kaget dan tidak karena sikapnya itu sudah biasa, Ribi bisa sangat kasar pada benda-benda jika dia super ngamuk. “Jangan memulai apa yang sudah selesai!”

“Tap – tapi …,” selaku yang membuat Ribi menahan kedua lenganku kuat.

“Jangan memulai apa yang sudah kita akhiri, Sal! Paham?”

Gertakannya membuat air mataku luruh, mungkin memberinya wajah lemah seperti ini bisa melunakkan ego kerasnya itu. “Kak, kumohon. Kakak masih sangat menghormati kedua orang tuanya. Mereka bahkan sudah mengenal Kakak meski kalian tidak bersatu, tahu tidak akan pernah bersatu. Hubungan kalian sudah pada taraf kenal dengan orang tua, ‘kan?” tanyaku sesak.

“Kopka Yosef adalah pensiunan dan mantan anggota Bapak. Jadi kenapa pula aku nggak kenal?” sambung Ribi judes. Dia tak mau menatapku meski aku berusaha mengelus dadanya yang berlapis atasan loreng itu.

“Kak, lihat aku, *please*!” Kuelus lembut lengannya itu berusaha menjangkau manik mata berapi-apinya. “Jangan marah, Kak. Aku sakit ….”

“Kamu pancing emosiku terus, Sal! Bisa nggak kamu patuh? Membahas aku dan Alula hanya akan menyakitimu, paham nggak sih?” Ribi menurunkan nada suaranya sembari menatapku gemas. Masih tak habis pikir kenapa aku mengacaukan pagi hari dinginnya seperti ini.

Dia bahkan meletakkan tangan beratnya di kedua pundakku yang lemas. “Berhenti, Sayang! Kakak mohon, kamu boleh minta apa saja kecuali ini.”

“Aku cuma mau kamu bicara dengannya, beri semangat sembuh. Sudah, nggak mau yang lain,” eyelku yang membuat Ribi menyerah.

Dia pun mengangguk emosi. “*Okay*, aku turuti maumu! Setelah ini kalau kamu sakit hati, itu urusanmu. Jangan menudingku tidak setia!”

“B – baik, Kak …,” jawabku terbata yang kemudian ditarik Ribi. Kami kembali ke depan ruang ICU dengan wajah pelik.

Tanpa basa-basi, aku dan dia langsung melakukan tata cara masuk ke ruang ICU. Memakai baju khusus dan menyeterilkan kedua tangan dengan alkohol 70%. Memakai masker, penutup kepala, dan peralatan lainnya. Pintu dibuka dan aroma obat-obatan langsung menyambut kami. Hatiku runtuh, air mataku ingin mendesak keluar saat memandangi sosok Alula tergolek lemah.

Tubuhnya kurus. Kedua matanya cekung. Hidung dan mulut yang ditempeli alat penunjang kehidupan lengkap dengan monitor-monitor berisik di sisinya. Tangan kurusnya itu juga ditempeli selang-selang kecil. Meski begitu, dia masih tampak cantik dengan bulu mata yang lentik dan panjang. Mungkin itu yang membuat priaku tertegun diam.

Meski sebagian wajahnya ditutup masker medis, aku tahu benar jika Ribi sedang sedih. Air mukanya terlalu kentara sekalipun ditutup karung sekalian, pertahanan hati Ribi hampir runtuh tatkala langkahnya sampai di dekat ranjang Alula. Meski hatiku cemburu, kaki ini harus tetap berdiri kokoh untuk mendampinginya sampai habis. Cemburu harus bisa dipinggirkan sampai batas waktu yang entah kapan.

Ingat, semua adalah keinginanku. Setidaknya, itu yang Ribi bilang untuk membuka kalimat panjangnya.

“Hai, Lula!” sapanya datar dengan mata terpaku pada wajah pucat itu. “Ternyata saya harus menyapamu lagi. Semua karena istri saya di sebelah ini. Dia sangat ngeyel memaksa saya mengganggu hidupmu lagi. Saya yakin kamu telah melupakan saya.”

Kutarik napas panjang mendengar penuturan teganya. Ternyata sama, Ribi pun menarik napas panjang sampai dua kali, saat melihat detak jantung Alula bertambah cepat di layar itu. “Maria memberi saya foto di Bromo saat itu. Tapi saya tidak berhak menerimanya. Itu milikmu, sama seperti perasaanmu. Meski saya tidak berhak melakukannya, tolong hentikan ingatanmu tentang saya!”

“Kak!” tegurku pelan karena itu sangat tak cocok untuk sebuah penyemangat. Namun, Ribi tentu saja mengabaikanku seperti batu di pinggir jalan. Dia terus saja berbicara dengan sosok yang sedang tergolek lemah tak berdaya itu.

“Lepaskan dan mulailah membuat kenangan baru. Dengan orang yang tepat dan mencintaimu apa adanya, tentunya dia terbaik untukmu. Berhentilah mengingat saya karena sudah cukup bagi saya, Lula. Wanita di sebelah ini sudah cukup melakukannya pada saya.”

“Kak!” tegurku makin tak setuju karena ucapannya terlalu arogan, percaya diri, dan menyebalkan.

“Ini perintah!” tutupnya sembari mendelik padaku. Mata bulat kecil itu memakuku saat ini, tugasnya telah selesai dan hukumanku akan segera dimulai.

“Sudah puas, Sal?” tanya Ribi judes sembari menatapku lekat-lekat. Tak peduli pada suara monitor detak jantung yang semakin ribut. Dugaanku, Alula semakin semangat karena mendengar suara orang yang masih dicintainya.

Sayang sejuta sayang, orang itu telah beranjak pergi dengan langkah seram. Tanpa menunggu jawabanku, dia keluar ruangan tanpa mengajakku. *Sudah selesaikah, dengan kalimat aneh tega yang tadi? Seriusan ini? Kuragukan sikapnya dan kukejar Ribi begitu saja.*

“Maaf, Mbak Lula!” ucapku singkat sebelum menutup pintu itu.

Kulepas penutup kepala, lalu alat pelindung diri. Sama seperti Ribi, semua kuletakkan di meja perawat. Tak lupa kuucap pamit cepat pada kedua orang tua Alula yang menatap bingung. Mungkin karena tingkahku dan tingkah Gedebok yang mencengangkan. *Lihat langkahnya! Mirip seperti monster hendak menerkam anak domba manis, sebut saja aku.*

Benar saja, saat aku berhasil mengimbangi langkahnya dengan napas tersengal, Ribi langsung menatapku tajam. Kedua bibir tipisnya itu mengerucut, marah sekali. Doh, gimana sih aku? Seharusnya tadi perut Ribi diisi makanan dulu agar tak seganas ini. Salahku tadi tidak menyajikan apa pun di meja makan. *Terima saja hukumanmu, Sal*!

“Sudah, puas kamu!” bentaknya keras. Tak peduli pada manusia lain yang lalu-lalang, Ribi menyemburku di depan koridor panjang rumah sakit.

“Iya, Kak. Terima kasih, tapi ….”

“Tapi apa?” sambungnya tak sabar.

“Kok begitu cara ngomong sama orang sakit? Dia malah semakin sedih. Aku tadi lihat keajaiban di sana, detak jantungnya menjadi cepat. Kayaknya Kakak orang yang diharapkan datang,” ocehku yang tak ditanggapi olehnya.

Ribi malah terus berjalan, sepertinya menuju parkiran untuk segera pergi dari rumah sakit kuno ini. Merasa pembicaraan belum selesai, aku kontan memanggilnya. “Jangan pergi dulu, kalau ada orang ngomong tuh didengerin!”

“Apa lagi?” tekannya jahat, matanya tak pernah mengendur meski aku memasang wajah lemas. Bukan pura-pura, aku beneran lemas sekarang. Keringat dingin sebesar butiran gandum saja sudah keluar bebas.

“Kakak udah lega, ‘kan? Nggak ada dendam sama dia lagi, ‘kan? Kak, perpisahan ini bukan salahnya juga. Kamu tidak harus bersikap jahat, ini bukan salahnya,” bujukku.

“Iya, memang bukan salahnya. Seharusnya kita berteman dengannya saja, ya? Ya udah besok kita ke sini lagi, aku mau nginap di sini. Biar dia cepat bangun!” Ribi menyindirku sembari mendelik tajam, bibir tipisnya itu ngedumel tak keruan.

“Ya nggak gitu …,” desahku yang mendadak pias karena Ribi Debok berjalan cepat. “Kak, jangan cepet-cepet kenapa sih? Kak, aku nggak bisa jalan cepat! Aku sakit, Kak … Kakak!” panggilku ribut sendiri. *Malu pada sesama manusia, apa itu?*

Mungkin dia jengah karena sering ditipu olehku. Dia rasa aku tak sungguhan sakit karena masih bisa terpikir ide gila untuk membawanya ke sini. Dia pikir aku hanya pura-pura mengiba agar dia berhenti dan tidak memarahiku habis-habisan. Namun … aku benar-benar sakit sekarang.

Kedua kakiku melemah, langkahku tak kuasa lagi. Tiba-tiba aku terjatuh dalam posisi sujud di kerasnya lantai rumah sakit. Leherku terkulai dan hanya bisa bersandar pada besi pengangga koridor. Menatap langkah angkernya yang melesat, semakin menjauh dariku. Mataku semakin kabur, dengan keringat dingin yang menggenang di pelupuk. Ingin rasanya aku memanggil namanya, tapi bibir ini terlalu kelu melakukannya.

“Ya Allah! Kenapa, Mbak? Mbak, kok pingsan?” seru heboh seseorang yang sudah duduk di sebelahku. Dia menolongku karena aku tak lagi bisa berbuat apa-apa, mungkin ini yang namanya pingsan?

Rasanya ringan, gelap, dan ada salah satu bagian tubuh yang nyeri. Tak cuma itu, suara-suara berisik itu terdengar jauh meski mereka berusaha menggedor tubuhku. Seperti ada yang memanggiliku sekarang. Dia juga mengguncangku pelan berusaha membuatku terjaga lagi, tapi aku terlalu nyaman di posisi ini. Mungkin karena aroma *rockrose* dan *cedarwood* mulai mengakrabi hidungku, pria yang suka memanggilku “Sal” sedang mendekapku cemas.

“*Jangan marah, Kak. Aku sakit ….”* Suara batinku ingin dimanja.

Konon, penyebab orang pingsan itu karena faktor kesehatan dan faktor keadaan. Faktor kesehatan bisa karena kelelahan, tekanan darah tinggi, tekanan darah rendah, dan lain sebagainya. Faktor keadaan bisa karena syok atau untuk menghindari sebuah masalah, biasanya dapat ditemukan di film atau opera sabun. Kalau kasus Bulan yang satu ini mungkin karena keduanya.

Di kepalanya terdapat beban kehidupan yang teramat berat sekaligus ingin menghindari amukan sang suami dengan cara pingsan.

Terkabul, semua terjadi saat Bulan tak lagi mampu berdiri di kedua kaki rampingnya. Dia jatuh lunglai dan berhasil didekap oleh pria yang paling diharapkannya, Ribi. Kangmas Ribi tentu langsung kalang kabut saat mendapati sang istri tercinto memejamkan mata dengan semua anggota badan lepas. Si Tangguh Bulan rupanya manusia biasa jua, bisa merasakan pingsan.

Langsung saja tanpa basa-basi ala syok terapi, Ribi membopong Bulan ke ruang UGD. Memang pintar pramugari cantik satu itu, memilih pingsan saat masih di rumah sakit. Sehingga mudah saja memberinya pertolongan pertama. Sesampainya di UGD Bulan ditangani oleh perawat dan dokter beberapa menit kemudian. Pemeriksaan singkat selesai dan membuahkan kekejutan baru bagi Kangmas Ribi.

Mungkin itu yang membuatnya mendelik sempurna tatkala Adik Bulan baru terjaga dari pingsannya. Saat perempuan ayu itu baru saja mengumpulkan nyawa 9 dari 10 alias belum genap, Ribi sudah mempersiapkan omelan maha dahsyat. Misalnya.

“Kayaknya kamu harus saya bikin marah terus biar darah tinggi. 75/60. Apa itu, kamu mau cari penyakit apa gimana?” sembur Ribi setengah berkacak pinggang. Tak peduli wanita di depannya itu masih melongo lemas.

Kalau gaya bahasa sudah berubah jadi “saya-saya” tandanya si doi memang sudah marah maksimal. “Saya nggak mau tahu, kamu dirawat saja!” sentaknya lagi.

Keduanya masih ada di ruang UGD di balik tirai bentuk segi empat, leluasa memberikan Ribi akses untuk memarahi sang istri tanpa interupsi para nakes yang mungkin ikut syok. Sekaget Adik Bulan yang baru menyadari tekanan darahnya tak pernah serendah itu. Kalau masalah Kangmas Ribi ngamuk sih dia sudah biasa, kalau nggak ngamuk malah ada apa?

“75/60 …,” desah Bulan bermata kosong yang langsung dihujam Ribi oleh mata juteknya.

“Iya, katanya kamu pun sakit infeksi lambung. Kenapa kamu nggak jujur, Sal? Kamu mau bikin aku jadi suami nggak berguna?” Ribi makin menghakimi sang istri tak peduli penjelasan apa saja.

“Begitu kamu masih mikir orang lain? Egois sekali kamu sama badan sendiri!” Ribi melengos lantas duduk membanting tubuhnya di sebelah Bulan.

Bulan berusaha meraih lengan kekar sang suami. “K – Kak … maaf kalau … aku bikin Kakak cemas. Aku cuma ….”

“Cuma apa? Meremehkan sakit, iya? Itu bukan hal yang bijak, Salwa!” potong Ribi sengak.

“I – iya … tahu, Kak.” Bulan hanya menunduk karena merasa tak berguna membela diri. “Jangan marah dong, Kak … aku sakit,” rengeknya kemudian.

Rengekan itu membuat Ribi kembali memfokuskan matanya pada Bulan. Amarahnya masih menggumpal di ujung bibir, tapi saat melihat tubuh kurus itu gemetar Ribi jadi tak tega. Tentara gagah itu hanya terlalu cemas sehingga hanya kepanikan yang memburu keluar dari sanubarinya. Urung, bukan ini sikap yang bijak. Bulan hanya butuh ditimang, disayang, diperhatikan, dan dirawat.

“Ya udah kamu dirawat di sini aja!” putus Ribi yang seketika membuat Bulan gusar. Wanita itu lantas mengibaskan tangan dan menggelengkan kepala kuat.

“Nggak mau, pulang aja …,” rengeknya lagi.

“Nggak usah, malas aku ngerawat kamu!” hindar Ribi menutupi kekalutan hatinya. Kemanjaan sang istri bikin geregetan.

“Pulang aja …,” timpal Bulan lagi semakin seru.

Konon katanya setangguh apa saja seorang wanita, kalau sudah sakit keluar deh manjanya. Ya contohnya si Bulan yang sekarang malah mengeluarkan jurus rengekan gatal demi tak membuat Kangmas Ribi ngamuk melulu. Sesungguhnya dia lelah dengan beban hidup ini, termasuk urusan masa lalu Ribi yang bikin dirinya tak berhenti usil dari kemarin. Rasanya nggak lega kalau nggak bikin Ribi ngamuk akibat masa lalunya dibedah sampai ke akar.

Termasuk sebuah celetukan usil saat Ribi akhirnya menurut membawanya pulang. Lelaki itu sedang sibuk membayar urusan administrasi sementara Bulan sedang duduk di kursi roda. Itu juga hasil paksaan Ribi karena takut Bulan limbung, padahal si Adik merasa sudah kuat berdiri. Memancing perkara saja sudah mampu kok.

“Jadi Kakak begini kalau aku pas sakit? Waktu lihat Lula sakit tadi perasaan Kakak sekalut ini juga?” celetuk Bulan yang membuat Ribi menghentikan sejenak gerakannya menghitung uang tunai. Dia melirik tajam sedikit, lalu melengos lagi ke arah petugas admin.

Bulan semakin iseng dengan menariki saku celana loreng Ribi. “Jawablah, kalau nggak nanti jerawatan pantatnya!”

“Diam!” ancam Ribi dengan gerakan mulutnya. Tak cuma itu, kedua mata kecil bulatnya juga mendelik sempurna.

Apa yang terjadi dengan Bulan? Kalau biasanya dia semakin semangat, kali ini dia terkulai layu. Rasanya sakit dibegitukan saat sakit. Menurut Bulan, hatinya semakin sensitif saat sakit seperti ini. Kadar air matanya akan semakin tinggi jika ada yang salah bicara sedikit saja. Buktinya, Dik Bulan sudah nangis saat Kakanda Ribi mendorong pelan kursi rodanya menuju parkiran.

Apalagi saat Kakanda diam saja, seperti tak melihat tangisan cengeng Bulan. Semakin deras saja air mata wanita itu karena kecuekan Ribi. Sungguh, Ribi adalah salah satu pemicu stres terbesarnya belakangan ini. Bulan stres karena kurangnya *quality time* berdua, kurangnya belaian, kasih sayang, timpalan cium, dan lain sebagainya. Ribi sangat cuek saat membawanya pulang ke asrama.

“Kak … jawab dong! Apa perasaan Kakak sama waktu lihat aku dan Lula sakit, tadi?” Bulan kembali melempar pertanyaan usil yang berujung baper. Dasar *ciwi*!

“Kok judes tadi sih? Malah bentak aku, sakit tahu!” Bulan mengeluh sembari meninju dadanya pelan.

“Terus aja,” suruh Ribi dingin sembari membelokkan setirnya masuk ke wilayah asrama. Dia memberi salam khas kesatuan sembari mengklakson penjagaan.

Menurunkan kecepatan Harry menuju 20 km/jam meski aliran darahnya 100km/jam. Deras dan mengandung banyak emosi. Emosi pengen menyayangi Bulan, memanjakan Bulan, sekaligus ingin menjitak gundul kekasih halalnya itu. Lagi sakit masih sempetnya membahas masalah mantan. Bulan ini lagi cari penyakit sekaligus masalah sepertinya.

Semua didiamkan Ribi termasuk saat membuka pintu rumah itu. Belum sempat membersihkan isi rumahnya karena selepas piket dia langsung meladeni kengawuran Bulan yang berujung pingsannya wanita itu. Ingin membuat perhitungan, tapi kok nggak tepat waktu. Apa tega memarahi manusia lemas, pucat, dan kuyu yang sedang bersandar layu di sofa itu? Wajah cerahnya bak bulan malam yang ditutupi mendung, suram.

“Makan, lalu minum obat siang!” suruh Ribi dingin menyajikan roti mentega yang tadi dibelinya dari minimarket dekat asrama.

Hanya dianggurkan Bulan yang menguatkan tubuh untuk kembali bertanya pada sang suami. “Kenapa berat sekali menjawab itu, Kak? Kalau Kakak cuma mencintai aku, seharusnya cukup katakan dengan mudah.”

“Buat apa membahas itu lagi, Sal! Kamu lagi cari penyakit baru apa gimana? Atau mungkin kamu mau buat aku yang penyakitan? Iya!” sentak Ribi mendelik sempurna, suara naik beberapa tingkat, dan wajah sekeras batu pualam.

“Kakak masih ada rasa?” Bulan menyipitkan matanya karena tak percaya pada reaksi Ribi.

Lelaki 180 sentimeter itu menggeleng kuat sembari menyobek bungkus roti di depannya. “Makan saja kamu, *okay*! Seriusan, aku nggak ada waktu ladenin pertanyaan sekonyol itu.”

“Itu nggak konyol!” Bulan mendorong halus makanan pemberian sang suami. Nama belakang Bulan bukan lagi Makanan, tapi Cemburu.

“Kamu masih cemburu?” tanya Ribi yang membuat wanita bermata bulat itu terdiam. Beneran cemburu nih, kayaknya

iya!

“Cinta itu butuh diakui, ditegaskan berulang-ulang. Sekali aja Kakak nggak pernah lakuin itu, mengulang *I Love You*. Apa memang seperti itu sistem dicintaimu?” kata Bulan lirih.

Ribi pun membanting tubuh tegapnya ke sofa. Ia mengacak-acak jambul rapinya hingga berantakan. Rasanya semakin lelah menghadapi wanita labil macam Bulan dengan kondisi badannya yang sekarang, semalaman kurang tidur karena ada beberapa kasus dari anggotanya. Di kantor, Letnan Ribi harus menghadapi setumpuk surat dan bekas. Di rumah, dia harus menyabari Salwabulan yang terus bertingkah. Banyak mengurut dada sabar.

“*I love you!* Sudah?” Ribi memandang Bulan dengan nanar. Setengah mulutnya terbuka lelah, napasnya terengah-engah. “Kamu mau naikin tensi dengan bertengkar lagi, Sal? *Okay*, kalau memang itu bikin kamu cepat sembuh, lakukan!”

Bibir Bulan bergetar, air matanya leleh, hidungnya memerah sama halnya dengan pipi. Ia hanya bisa menunduk meremas kedua tangan kurusnya. “Kok terkesan dipaksa gitu?”

Pria itu mulai tak sabar, ia menahan napas kesalnya hingga pipinya menggembung. Dihampirinya pangkuan sang istri dan diburunya pandangan mata indah itu. “Kamu itu kenapa sih, Cinta? Siapa yang bahas siapa pula yang marah? Tadi aku nggak mau ke sana, malah dipaksa? Sekarang kok kamu yang marah? Kenapa sih, ada masalah apa sih, Cinta?” berondong Ribi gemas.

Bulan pun mewek. Ya ini lho yang dimau dari tadi, dimanja dan dimengerti akan semua keabsurdan sikapnya. Gegas dia mengalungkan kedua tangan lemasnya ke leher Ribi

lantas menyatukan dahinya pada dahi Ribi. Di sanalah dia kembali nangis. “Akhirnya, Kakak nanya juga. *Please*, jawab, Kak! Kakak kasihan ke siapa, aku atau dia?”

Ribi menarik napasnya panjang seraya menata senyum pahit. “Siapa saja yang punya hati pasti sedih lihat manusia lain sakit, mau itu Lula atau kamu. Namun, hatiku lebih sakit saat melihatmu. Aku tahu maksud baikmu, memberiku ruang untuk mengeluarkan unek-unek pada Lula. Terima kasih atas pengorbananmu, cemburumu yang aneh ini. Tapi cukupkan semua. Selesai dan sudah!”

Pria itu memangkas penjelasan panjang penuh penghiburan itu dengan sebuah ciuman layaknya segel pada bibir tipis Bulan. Namun, tak bertahan lama karena suhu badan Bulan mulai naik akibat peradangan di salah satu organ tubuhnya. Gegas Ribi menyuruh kesayangannya itu untuk segera mengisi perut agar obat bisa segera masuk. Dia tak mau semakin panik karena kondisi Bulan yang memburuk.

“Kamu dirawat saja, ya?” usul Ribi semakin cemas karena tak satu pun bagian roti yang bisa masuk ke lambung Bulan.

Bulan menggeleng pelan. “Nanti tambah stres, di rumah aja sama Kakak.”

“Ya kalau gitu Sal makan,” kata Ribi lembut. Ia memapah Bulan berjalan menuju kamar.

“Aku ganti baju dulu, Kak. Bajunya kotor tadi habis jatuh, nanti kasurnya gatal,” cegah Bulan yang membuat Ribi cekatan menggeleng.

“Aku yang gantikan bajumu, tunggu!” pamitnya lalu melesat cepat ke lemari di kamar kedua. Mengaduk lemari Bulan untuk mencari satu stel baju tidur yang nyaman.

Setelahnya Ribi langsung berjalan cepat menuju kamar tempat Bulan menunggu. Tanpa rasa malu atau sungkan dia mengganti baju sang istri yang sudah basah karena keringat dingin, tapi suhu badannya tinggi. Selesai dan Bulan langsung dibaringkan ke kasur. Tak lupa Ribi meletakkan kaleng kecil di tepi ranjang, jaga-jaga kalau Bulan muntah.

Dia masih berpikir keras, mencari cara agar makanan bisa masuk ke lambungnya. Usul rawat di rumah sakit ditolak Bulan yang bilang masih bisa makan. Nyatanya, seteguk air saja sudah dimuntahkan. Membuat lelaki itu makin cemas, ia menawari ini dan itu. Berharap dari rangkaian makanan itu ada yang dimau Bulan. Yang ada hanyalah Bulan yang mual hanya karena mendengar nama bakso, soto, rawon disebut.

“Kalau begini, kamu dirawat saja, ya, Sayang?” bujuk Ribi lagi yang membuat Bulan menggeleng.

“*No hospital*, Kak. Besok aku harus kerja,” jawabnya yang kembali membuat Ribi naik pitam. Agaknya pria itu yang jadi darah tinggi, sementara itu si Bulan tetap darah rendah.

“Masih aja mikirin kerja sekarang? Nggak ada kerja, sampai kamu beneran sehat!” sembur Ribi tanpa ampun.

Pria yang hanya memakai kaos loreng dan bawahan celana loreng itu lantas keluar ke ruang tengah. Mengambil ponsel yang bergambar foto Bulan sedang tersenyum ke kamera itu dan membuka aplikasi pemesanan makanan *online*. Dia mengandalkan abang ojol karena tak mau meninggalkan Bulan sedetik saja.

“Mau pesan apa? Kakak pesanin bakso, ya?” tawar Ribi berusaha mengalihkan amarah jiwanya. “Sate ayam? Pizza? Kebab atau pempek? Mungkin kamu mau sushi?” berondong pria jutek itu dengan teliti.

Bulan menggeleng sembari menahan cairan lambungnya yang mendesak keluar. “Nggak mau, air bening aja, Kak. Mual ….”

“Dikasih madu, ya? Biar ada energinya. Bulan kamu harus makan biar dapat energi, biar bisa minum obat.” Ribi berusaha membujuk sang istri yang sekarang malah mewek. Nangisannya bertambah beberapa derajat akibat sakit.

“Ya ampun, jangan rewel dong, Sayang!” Pria itu takluk dengan memeluk Bulan teramat erat. Tak lupa selembar tisu disambar dan diusapkan ke pipi halus pucatnya. Benar-benar kemesraan pasutri yang bikin baper.

“Cuma mau Kakak …,” rengek Bulan tanpa mengenal rasa jijik. Rasanya dia sudah lupa kalau Ribi adalah pria yang pernah dicapnya predator ganas.

“Kalau nggak makan gimana bisa sembuh? Atau mau ayam bawang dalam bentuk mi?” ganggu Ribi lunak. Jutek, judes, pemburu darah dingin, istilah apa itu? Ribi sudah lupa akan jati diri akibat jadi bucin alias budak cinta.

Bulan menahan senyum. “Kakak bisa baik juga, ya?”

“Kamu kira aku apaan? Kanibal?” tukas Ribi yang membuat Bulan semakin tersenyum kuat.

“Kamu dapat obat mual tadi, ‘kan?” Ribi melepas pelukannya lantas mengaduk kresek obat di nakas samping ranjang. Bulan menunjuk blister berisi tablet warna hijau.

“Yang warnanya hijau, Kak. Enak kayak Promag,” ujarnya dengan suara serak.

“Ini, ya?” Ribi menyobek bungkus obat dan memberikannya pada tangan Bulan. “Coba minum ini dulu beberapa menit, kalau sudah sendawa biasanya lebih enakan.”

“Kok pengalaman? Dulu pernah sakit gini?” Ribi menggeleng.

“Oh, Alula yang sakit?” desak Bulan yang kali ini kembali mengeraskan wajah Ribi.

“Dahlah, malas!” putus Ribi menghindari wajah Bulan. Setengah menahan senyum, Bulan menahan tangan Song Joong Ki imitasi itu.

“Jangan ngamuk,” cegah Bulan yang dibalas dengusan kesal dari lelaki kaku di depannya itu.

“Udah minum terus tidur! Aku mau nyuci seragam!” suruh Ribi datar yang dibalas gelengan imut Bulan.

“Nggak boleh ngapa-ngapain! Karena aku dilarang kerja, Kakak juga harus di sini. Merawatku dan jadi bantalku!” rengeknya manja sembari menarik lembut tangan jenjang Ribi.

Setengah hilang rasa, setengahnya lagi muka pengen, Ribi pun akhirnya melabuhkan badan letihnya di samping Bulan setelah berganti baju. Keduanya punya peraturan jika hanya baju bersih yang boleh dipakai tidur di kasur ini. Keduanya pun punya aturan jika tak boleh saling membelakangi jika tidur bersama. Perlahan kehidupan keduanya mulai kompak tertata manis. Melalui semua cobaan dengan setia dan tabah.

Apalagi Ribi yang ternyata bisa seceriwis ibu mertua tatkala melihat sang istri sakit. Mungkin saking cintanya hingga pria

itu tak bisa sejenak saja mengalihkan mata dari wajah Bulan. Terlihat damai jika Bulan berada di pelukannya, meski wanita itu tidur dengan perut kosong. Mungkin setelah bangun Bulan kembali pada kodratnya, pecinta makanan tanpa pandang bulu. Pria wangi itu hanya berharap bayi manjanya ini bangun dalam kondisi prima siap dibelai-belai.

Tidak, maksudnya kembali menginginkan sepiring makanan untuk dimakan. Kayak bukan Bulan kalau sampai menolak makanan. Jujur, Ribi menangis dalam hati melihat kondisi Bulan. Setiap kali “bayi” itu tertidur, ia terlihat sangat letih. Napasnya kembang kempis, bulu mata panjangnya berbaris rapi seperti disisir, dan bibir tipisnya terkatup. Menurut Ribi, inilah definisi tidur cantik.

“Cantik sekali kamu, Sayang,” desahnya tersenyum sembari membelai anak rambut Bulan yang basah. Setelah mengukur suhu Bulan dengan *thermogun*, barulah Ribi bernapas lega. 36,7 demam sudah turun.

“Kakak nggak tidur?” Bulan tiba-tiba membuka matanya yang langsung membuat Ribi terkesiap.

“Tidur kok,” jawab pria itu sewot, lalu mengedarkan mata ke arah jam dinding. Jam 1 siang, dua jam mereka berbaring di kasur dan hanya 10 menit Ribi mencicipi alam mimpi. Sisanya, memandang mesra wajah sang Bulan dong.

“Bohong,” desah Bulan menyipitkan matanya sembari mengubah posisi badan ke duduk. Sepertinya dia mulai kuat dan wajahnya mulai segar.

Sepertinya Ribi semakin lega melihat tingkah istrinya. Coba dipancing dengan tawaran makanan, mungkin saja Bulan minat. “Kakak mau pesan soto ayam Ambengan. Mau

nggak?” tawarnya sembari mencari-cari ponsel di sebelahnya.

Bulan membalik badan sembari mengangguk-angguk cepat. Tawaran diterima dengan sukacita. “Tapi semangkok berdua, ya!”

“Mana kenyang!” cibir Ribi setengah menyeringai.

“Ehem, kenyang. Nanti pesan yang lain juga. Aku mau bakso keju, ayam geprek, mi gacoan, es boba, *Burgerking* …,” celoteh Bulan yang membuat Ribi semakin pusing. Sepertinya sang istri memang sudah kembali ke wujud sebenarnya, pecinta makanan garis keras.

Saking gemasnya, Ribi sampai mendorong kecil kening basah istrinya itu. “Nggak boleh pedes, asal aja kamu!” semburnya yang bikin Bulan mencep.

“Aih, sesendok aja, Kak. Pedas-pedas tuh bikin aku semangat makan. Nanti sisanya buat Kakak!” Bulan menaikkan dua alisnya sebagai bentuk rayuan gombal. “Ya? ya! Nanti kita main sayang-sayangan deh, janji!”

Ribi melengos jutek. “Aku nggak nidurin istri sakit!”

“Ah … ayolah, Kak …,” bujuk Bulan lupa daratan. Sebenarnya sikap ini membingungkan, dia itu sakit apa sebenarnya? Lambung, jiwa, atau gatal-gatal?

“Sayang … kangen …,” rayu Bulan mulai menggerayangi punggung suaminya. Punggung lebar yang potensial untuk jadi tempat pelukan.

“Kamu ini, ya!” kata Ribi tak sabar lagi. Disebabkan oleh kerinduan yang tak pernah berkurang kadarnya, pria itu langsung membalas kecupan lengket dari bibir pucat Bulan.

Kecupan itu berubah jadi cumbuan. Pelukan semakin lengket seperti gurita lautan. Mereka kembali labuh di bawah selimut meski matahari sedang bersinar benderang di atas genting. Untung cuaca Bediding membuat hawa siang tetaplah dingin, cuaca potensial untuk berpelukan tanpa penghalang. Namun, sekali lagi sesuatu jika dilaksanakan terlalu buru-buru akan mendatangkan sesal.

Seperti Ribi yang sekarang menyesal sudah berada di atas tubuh istrinya. Bayangan indahnya rusak karena getaran hebat dari perut istrinya dan juga getaran dari ponselnya. Abang ojol yang membawa soto ayam dan mi ayam pesanannya sudah dalam perjalanan. Tak cuma itu, getaran perut kelaparan membuat Ribi hilang konsentrasi.

“Mana bisa fokus kalau perutmu bunyi kayak dengkuran kucing. Sudah makan dulu saja!” kata Ribi gusar sembari bangun, melipat selimut dan membenarkan letak celananya yang hampir lepas. Ups.

Bulan hanya mengusap sisa bibir Ribi di bibirnya dengan mata malu-malu. “Maaf, Kakak. Habisnya lapar,” ucapnya pelan.

Ribi menatapnya manis dan melayangkan belaian lembut ke sisi telinganya. “Asal kamu sembuh, Sayang. Kakak mau saja kamu apain. Jangan sakit, ya! Kakak sedih lihatnya!”

“Aku juga nggak mau sakit, tapi belakangan ini memang padat sekali, Kak,” kata Bulan pelan.

“Salwa nggak mau di rumah aja? Mungkin itu pertanda Salwa harus mengurangi aktivitas. Kalau sampai besok kamu nggak mendingan, kita cek darah, ya? Kalau tipus gimana?” Ribi kembali menatap Bulan cemas. Layaknya seorang bapak yang cemas melihat anaknya sakit, Ribi

terus saja memikirkan kondisi Bulan meski wanita itu sudah melemparkan senyum.

Wanita berkulit putih itu memiringkan kepalanya sembari tersenyum usil. “Ternyata begini wajah suamiku kalau khawatir. Kecemasan Kakak itu beneran mirip sama Yoo Si Jin pas Kang Mo Yeon dicurigai kena virus. Aduh, kok bisa sih suamiku mirip artis?”

Celetukan aneh itu membuat Ribi makin jutek. Wajahnya mencuram sedingin es balok pelabuhan terutama saat berdiri kasar dari kasur. “Kayak nggak guna cemasin kamu, Sal!”

“Lah … ngamuk!” desah Bulan menahan geli.

“*Sikap seperti itu lebih cocok buat Kakak. Jangan marah karena aku mengobrak-abrik masa lalumu, ya, Kak? Aku takut kamu marahin aku karena Alula. Takut hatimu bukan untukku lagi. Ada untungnya aku sakit karena bisa melihat sifat aslimu. Terima kasih telah menjagaku, Kak,”* batin Bulan berselimut sedih. Di balik keusilannya, ada haru yang merasuk.

“Sayang, ayo makan!”

Tak berapa lama kemudian, Ribi kembali masuk dan membawa nampan berisi makanan yang baru datang. Sekali ini saja keduanya melanggar kesepakatan bersama, tidak makan di kamar tidur. Demi Bulan yang sedang tergolek sakit, Ribi rela melanggar apa saja. Termasuk prinsipnya tidak makan sepiring berdua, dilanggar juga karena “bayi manja” itu minta disuapi.

“Mana kenyang, Sayang. Sal makan sendiri saja, ya?” bujuknya kalem.

“Nggak, disuapin Kakak maunya. Mumpung aku sakit dan lagi di rumah lho ini!”

“Hush, sakit kok dijadikan aji mumpung!” omel Ribi menahan gerakan sendoknya. “Kalau mau dimanja terus ya di rumah aja, nggak usah terbang lagi!”

Bulan mengerutkan hidungnya tak setuju, lalu tersenyum kecil dan melahap makanan di sendok di tangan Ribi. “*No*, Bulan tetap suka terbang, okay!”

“Aku cinta Sal, makin cinta kalau nggak terbang lagi!” bujuk Ribi dengan pandangan lekat.

Bulan tersenyum lemah. “Aku juga cinta, Kakak. Makin cinta kalau Kakak suapin aku lagi. Aaa ….”

“Ckck, ya udah nih!” Setelah berdecak kesal, Ribi juga kembali menyuapi sang istri dengan potongan ayam dan kuah soto. “Sal?” tahannya yang membuat Bulan mendongak dan berdehem.

“Kalau kamu nggak mau aku kesepian, tinggalkan bagian dari dirimu setiap kamu terbang.” Permintaan Ribi membuat dahi Bulan berkerut. Otaknya masih terlalu lambat untuk menangkap sejuta kode kalimat ini.

“Maksudnya …?”

“Aku ingin anak sepertimu, Salwa. Tolong, kabulkan, Sayang! Hem?” jelas Ribi gamblang.

“Ha …,” desah Bulan dengan mulut terbuka lebar.

Permintaan Ribi laksana tambahan beban di otaknya. Rasa-rasanya beban hidupnya sebagai seorang istri dan anak belum juga berkurang. Suami minta anak, orang tua minta

cucu. Rasa-rasanya sanggup membuat Bulan pusing berkunang-kunang lagi. Mendadak kehilangan nafsu makan karena bingung membedakan apa itu kewajiban atau sekedar permintaan.

“Kakak janji akan merawat anak kita kelak. Kamu bisa bebas kerja, terserah kamu. Asal izinkan Kakak membuatmu hamil, ya? Tubuhmu itu adalah kuasamu, untuk itulah aku minta izinmu. Gimana?” ulang Ribi yang membuat bulatan mulut Bulan semakin lebar.

“Mana bisa aku abaikan anak itu kelak, Kak?”

“Keputusan ada di tanganmu, Sayang. Jika nanti habis masa cuti hamil dan melahirkanmu, tak masalah kamu meninggalkannya. Aku akan merawatnya mungkin dibantu Ibu atau Mama. Atau Mbok Nikmah, ART Mama. Kemarin Kakak dan Mama sempat membicarakan ini sekilas, kami menunggu izinmu,” kata Ribi lagi.

“Astaga, *overthinking*-ku kambuh, Kak!” Bulan memegangi dahinya pusing. Sementara itu, Ribi setengah menyesal meletuskan kekalutan pikirannya itu.

Di balik sikap suka ngamuk dan pemarahnya, bukan tidak mungkin karena dia punya beban pikiran. Terutama pada sang rembulan cantik yang sekarang kembali pucat sembari mengemut makanan di mulutnya itu. Bak berdiri di dua sisi papan yang bergoyang, Ribi pun bimbang. Dia tak mau melarang impian dan kesukaan sang istri. Dia pun tak mau hanya berdua tanpa anak pertama, kedua, atau ketiga.

“Kak, bisakah kita tidak membahas ini? Aku sakit, Kak …,” rengek Bulan kembali merebahkan badannya ke kasur. Mungkin lemas atau hendak menghindar atau memang obat yang baru diminumnya mulai bereaksi.

“*Okay* kayaknya obat mulai kerja. Apa pun itu asal kamu baikan, Sayang,” balas Ribi lesu. “Maaf, ya ….”

“*Seharusnya aku yang minta maaf, Kak* …,” batin Bulan tersiksa di balik bibirnya yang diam. Perasaan siksaan tak kunjung selesai, ya? Mungkin ini ujian kesabaran untuk si cantik itu.

“Makan lagi?” tawar Ribi yang dibalas gelengan lemah.

“Aku cuma mau ditepuk-tepuk,” pintanya.

“Ya, sebentar ya?” balas Ribi sabar seraya menaruh piring kotor di meja makan. Tak memilih untuk langsung mencucinya karena ingat masih ada yang lebih penting sekarang, kesembuhan Bulan. Ya, mungkin dia harus sabar dan sepertinya saat yang tadi bukan waktu yang tepat.

“Apa setelah ada anak, Kakak semakin sayang ke aku? Atau malah mengabaikanku karena ada anak?”

Ribi memutar bola matanya berpikir, tangannya memainkan anak rambut Bulan yang sudah ada di pelukannya sekarang. “Ada atau tidak ada anak tidak akan mengubah rasa sayang Kakak ke kamu, Sayang. Kecuali satu, aku semakin mencintaimu seiring kita menua.”

Bulan melirik sang suami tipis seraya menahan senyum di tengah pedih lambungnya. “Gombal!”

“Gara-gara kamu mengenalkanku pada cinta, aku jadi amoral.”

“Bukan amoral, gombal! Dih, Kakak. Masa mesra-mesraan sama istri dibilang amoral?”

“Aku kayak bukan Ribi yang dulu.”

“Kecuali ngamukan, memang sih.”

“Kamu bilang aku ngamukan, Sal? Siapa juga yang mancing! Sudahlah, cepat tidur! Kakak masih banyak kerjaan ini, terpaksa harus dibawa ke rumah!”

“Lah ngomel!”

“Cepet tidur!”

“Iya sebentar, Kak ...,” sela Bulan yang membuat Ribi semakin emosi.

“Tidur atau aku ...,” ancam Ribi yang ditutup oleh ciuman genit Bulan.

“Ceriwis! Ya udah aku tidur, pinjam lengannya! Nggak boleh mikir kerjaan, mikir Bulan aja!”

“Ckck, kamu selalu seenaknya!” gumam Ribi kesal.

“*Sama seperti kamu yang masuk ke hatiku seenaknya. Kapan, ya, Sal kita merasakan begini tiap hari? Aku nggak mau melepasmu, andai bisa!”*
***

Bersambung...

Siapa yang mo buang HP setelah baca kemesraan Ri-Bu?

Dahlah, capek!

Capek pengenn😂😂😂

My fave line "Ya ampun, jangan rewel dong, Sayang ...."

Bab 37 Memeluk Bulan Malam Ini

Saya memohon maaf belum sempat membalas semua komen ya Temans. Anyway terima kasih buanyak sudah mampir dan memberikan buanyak komentar positif 🙏

Beberapa hari lagi muales pol nulis gara² meleng ke film. 😭

Haduh, mood lagi ancur²an 😔

Untung msh ada sisa² bab 🙏

Ya udah selamat membaca dan nano² with Bulan

101121
##########################

Salwabulan POV

Godaan penyakit belum juga beranjak dari hidupku. Setelah lima hari jadi pasien dokter Ribi, aku masih harus merasakan derita akibat tangan dan kaki yang tiba-tiba jadi budukan. Bediding mendatangkan banyak efek padaku, positif dan negatif. Negatifnya, aku jadi merasakan sakit macam-macam, alergi dingin kambuh dan infeksi lambung. Positifnya, jadi dimanja dan ditimang-timang bapak berambut cepak.

Serius, kalau nggak gara-gara sakit aku nggak bakalan tahu gimana watak asli Ribi. Ternyata manusia itu bisa selembut

bedong bayi. Suaranya bisa sehalus rambut putri raja, meski kadang harus mengomel karena aku makan cuma sedikit. Akibatnya, timbanganku semakin bergeser ke kanan dari 48 ke 45 hanya karena 5 hari sakit. *Wow, gimana caranya gembrot sih? Serius nanya aku, hiks.*

Kapan sih ini hawa Malang bisa normal lagi untuk dihuni makhluk antidingin sepertiku? Sumpah, aku kangen hawa Jakarta yang sumpek dan hangat itu. Mendingan, karena alergiku jarang kambuh. Sekarang aku jadi menderita gara-gara semalam tak sadar menggaruk tangan dan kaki saat tidur. Saat bangun semua jadi mengerikan, aku mirip monster bentol.

Mau berendam di air dingin yang ada gigiku gemelatuk tak kuat. Air Malang serius seadem es. Serba salah intinya dan bikin Kak Suami makin keki. Mungkin kekesalannya akibat aku yang mendadak memakai seragam kerja dan minta diantar ke Surabaya nanti sore jam tiga. Niatnya sih ngasih kode halus, tapi yang ada malah daku dipelototin. Kayaknya doi melarangku bekerja lagi. *Doh, gimana nih?*

Izin kayak gini aja udah bikin aku nggak enak hati sama bu manajer. Itu karena semua jadwal jadi berantakan karena keabsenanku. Ya, tapi siapa juga yang mau sakit? Meski dimanja suami, tapi aku *emoh* juga. Mendingan sehat, bisa terbang, dan bawain Ribi utangku; cinnamon roll 5 pc.

Berbekal keinginan bekerja yang semakin kuat, kukuatkan hati dan diri untuk nyemplung ke bak hitam besar yang ternyata muat sama tubuh kurusku. Brrr, adem pol Reek. Astaga kalau nggak demi INA Air dan *cinnamon roll*-nya Kangmas, ogah daku kayak gini. Seriusan, enakan di rumah ini kok. Ngemil camilan dari Mama dan koperasi sambil nonton Netflix.

Kayaknya sih keinginanku dikabulkan Gusti Allah Yang Maha Kuasa. Jam 12 siang, tepat azan Zuhur seluruh bentolku kempes. Hanya tersisa di tangan dan itu tak jadi soal. Gegas aku mengambil wudu dan mendirikan salat, setelah itu membuat kudapan sederhana untuk makan siang Kak Suami. Harus baik-baikin perutnya sebelum kutinggal kerja. Akhirnya, jam 1 aku selesai *packing* untuk terbang rute Surabaya – Makassar – Manado dengan *layover* di Makassar.

Kemungkinan besar aku baru kembali ke Malang di akhir pekan. Kayaknya bahagia karena Ribi bakalan libur dan kami bisa melalui waktu berkualitas lagi. *Seems* legit. Yah, hanya itu yang membuatku bisa sesemangat ini menjalani setiap pekerjaan. Setelah lelah, akhirnya ketemu doi lagi di akhir pekan. Terlalu menikmati yang membuat pernikahan ini berjalan cepat.

“Beres!” gumamku puas sembari menepuk koper besar warna dark grey di depanku ini. *Sometimes*, aku perlu menghargai diri sendiri atas kinerja yang selalu prima.

Aku bangga pada diri sendiri karena bisa melewati dan menjalani hidup seperti ini. Meski lemah di otak, aku pandai dalam berkemas dan cekatan dalam bekerja. Meski seringkali menangis menahan rindu, aku berhasil menjaga setia pada Ribi seorang saat kami berjauhan. Setiaku menjadi setianya Ribi jua, ya aku percaya dia adalah pria yang tidak neko-neko. *Siapa yang suka bekerja keras saat badan baru saja enakan? Siapa yang suka berjauhan dengan suami saat sedang sayang-sayangnya?*

Serius, semakin hari tingkahnya membuatku jatuh cinta. Kangmas Ribi tak lagi mengeluh saat aku hanya bisa menghidangkan mi kari ayam plus toping sawi rebus dua ikat dan telur dadar yang bentuknya trapesium ini sebagai makan siangnya. Dia melahapnya dengan nikmat tanpa

banyak bicara saat sampai di rumah jam setengah dua. *Lunch* yang mundur dari biasanya karena beliau teramat sibuk di kantor.

Namun, dia tetap menepati janjinya. Jika aku sembuh sebelum Zuhur, maka dia akan mengantarku ke Surabaya untuk bekerja. Ternyata memang aku sudah sembuh saat dia menuntaskan hasil kerja kerasku selama 15 menit di dapur ini. Terlihat kenyang dan puas saat ia mengusap bekas sesapan air minum di bibirnya. Mungkin itulah yang membuatku makin mencintainya.

Iqbal Darmawan Al-Magribi adalah pria penuh syukur; sederhana; dan tidak aneh-aneh, meski di awal aku mengenal dia adalah manusia yang kaku dan membosankan. Yah, aku bahkan pernah menjulukinya predator ganas saking keselnya. Tapi apa yang dia lakukan sekarang? Aku telah mengakrabinya dari sisi yang lain, hanya ada seorang pria biasa yang penuh cinta.

“Aku cemong?” tanyanya yang menyentakku. Gegas aku fokus pada mangkok mi di depanku, ya, aku belum memakan isinya karena terlalu sibuk melamun. Bisa-bisanya aku melamun di tengah berisiknya kukuk Jambul – burung perkutut pemberian Papa yang sekarang jadi penghuni rumah ini.

Aku menggeleng. “Nggak kok, kayaknya Kakak udah kenyang, ya?”

“Terpaksa, kamu barusan sakit makanya aku nggak maksa buat masak. Sayangnya, kamu maksa sekali untuk kerja,” sindirnya tajam sembari mengusap mulut dengan tisu makan.

Kulemaskan bahu berusaha santai. “Doh, kok bahas itu lagi

sih, Kak? Aku nggak bisa izin terus-terusan. Mana barusan pindah ke *base* SUB, ‘kan? Tolonglah mengerti aku!”

Ribi menyeringai keji. “Mengerti aku?” tekannya mulai menaikkan satu alis.

“Seharusnya kamu yang mengerti diri sendiri, Sal! Aku nggak yakin kamu udah sembuh total. Seharusnya kamu *check-up* lengkap, aku harus tahu apa yang ada di tubuhmu itu!” tunjuknya jahat.

“Ya ampun, Kak! Aku serius udah sembuh. Obat dokter aja udah habis, nafsu makanku juga udah kembali. Lagian kalau aku nggak sehat juga nggak bakalan lulus *medex* nanti.” Kubuat *Namaste* ke dada. “*Please atuh*, Kak. Jangan marah teruslah. Anterin aku yang *happy* gitu lho, aku mau terbang lho ini!” bujukku berusaha meraih pangkuannya.

Namun, Ribi melengos jutek ke arah lain. Ya kalau dia baik malah aku bingung. “Semoga kamu masih hipotensi biar gagal terbang!”

“Doh, doanya!” Kugeplak pangkuannya spontan dan membuatnya mendelik. “Ups, maaf ….”

Ribi memicingkan matanya mulai kesal. “Kayaknya kita harus memperbarui kontrak itu deh. Kalau kamu mulai sakit-sakitan, mendingan kamu *resign* aja! Aku berhak kasih izin kamu terbang atau nggak, bukan pilot!”

Pengen kali kujedotkan kepala ini ke sudut meja. *Kenapa Kangmasku semakin posesif?* “Doh, mana bisa begitu? Ampun, *Captain*. Saya boleh terbang, ya?” Kukedip-kedipkan kedua mata genit laksana boneka Suzan.

“Jadi kamu kayak gini juga sama pilot? Genit juga kamu, ya?

Ketahuan juga kamu, ‘kan!” tunjuk Ribi yang membuatku menelan ludah kecut. *Astaganaga Alibaba, kenapa sih tingkahku nggak ada yang bener?*

“Ya ampun, nggak, Kak! Sumpah!” Kubuat angka dua pakai jari. “Aku cuma cinta, kangen, sayang sama Kakak, sama Sayangku. Ulu-ulu Tayangcuuu,” ucapku mulai kumat, edan. Kuraba-raba perutnya berharap dia ketawa geli terus bubar deh itu ngamuknya.

Tapi dia semakin melengos. “Bomat! Malas! Udah sana, rayu pilot-pilot itu!” Ribi mulai cemburu buta. *Aslinya, Ribi kalau bucin itu begini, Guys. Suka ngambek nggak jelas gitulah.*

“Doh, Es Balok!” ceplosku lirih, tapi seperti biasa kupingnya selalu bisa mendengarku.

“Kamu bicara apa?”

“Eng … es doger. Enak nih siang-siang. Beli yuk Kak nanti di perjalanan. Ya, ya?” bujukku busuk, tapi dia semakin mendelik.

“Alergi dingin kok minum es! Nggak! Kerja? Nggak! Nggak ada perjalanan, nggak ada terbang-terbangan!” putusnya otoriter sembari ngeloyor ke kamar.

Sek-sek, kalau istri ngambek masuk kamar pertanda suami harus nyusul buat merayu dan ujung-ujungnya *hokya-hokya gedubrak*, ‘kan? Apa itu juga berlaku pada istri? Okay, baik sepertinya aku harus menerapkan hal yang sama. Kayaknya Kangmas harus diberi sentuhan terapi sebelum kutinggal kerja nih. Lama-lama kok rewel amat sih ini cowok mirip ABG labil.

“Kakak … punggungnya pegel, ya? Masih ada waktu sejam,

aku pijetin, ya!” kataku bernada rayuan gombal *nackal* plus senyum durjana. Kalau dia licik, aku *mah* berakal bulus.

Jam setengah lima sore, Harry membawaku sampai di tanah Surabaya. Aku telah selamat diantarkannya ke terminal 1A Bandara Internasional Juanda. Bukan oleh Harry sih, melainkan oleh kekasih halalku yang tadi sudah takluk oleh sentuhan pribadiku. *Yash*, akhirnya kami berangkat juga setelah sempat berantem kecil yang berakhir pada … ah sudahlah.

Tak bisa terlalu lama saling memeluk melepas cinta karena jarum jam semakin mepet pada waktu keberangkatanku. Yah, aku memang terbang jam 9 malam, tapi 4 jam sebelumnya aku sudah harus di Bandara. Memang seperti itulah aturan dari maskapai. Setelah dikalkulasi, masih tersisa setengah jam bagi kami untuk saling bertukar hangat lewat pelukan erat di parkiran.

Dia yang paling ribut mencerewetiku. Jangan lupa pakai selimut saat tidak bertugas, jangan lupa pakai kaos kaki atau syal di leher. Jangan lupa pakai salep dan minum obat. Jangan makan sembarangan dan sebelum makan harus izin dia terus. Dan jangan-jangan yang lain yang membuatku pusing sendiri mendengarnya. Sudahlah, kuanggap itu bentuk cintanya.

Dia menceramahiku sampai setengah jam berpelukan ini. Sesekali dia menciumku erat, tak ingin melepasnya meski aku engap. Dia membingkai wajahku, mengecup kedua mataku yang membuat warna cokelat perona mata transfer ke bibirnya. Tak mengapa, dia hanya tertawa santai. Kutahu sedang menutupi kesedihan. Realitanya, Ribi yang paling berat dengan perpisahan ini karena cintanya.

Kadar cinta kami tak sama, karena dia yang teramat cinta dan aku yang cintaaa sekali dengannya. *Ya sama saja, Dodol!*

“Jangan nangis, cup!” larangku menyimpulkan bibir rapat karena memblokir akses air mata keluar.

“Kamu itu! Aku *mah* udah biasa,” hindarnya pada pemandangan senja plus Boeing 777 yang baru *climbing*.

“Ciss,” desisku geli. “Ya udah, Sal masuk ke dalam, ya, Sayang?” pamitku kemudian lalu meraih punggung tangan kuningnya.

Kukecup lembut untuk merangkum aroma wanginya, memejamkan mata sembari menyedot lagi aroma *lotion*-ku yang sudah jadi indeksnya. Ribi memang menyukai semua barangku, katanya supaya terasa dekat saat aku seperti ini. Sudahlah, dia memang bucin kok. Kalau dijabarkan bisa bikin mual-mual.

“Jangan lupa istirahat cukup, Sayang. Sekali lagi kamu sakit, surat *resign* langsung kukirim!” ancamnya setengah serius setengahnya entah, aku tak bisa membedakan keduanya.

Kubuat hormat di kening. “Siap! Kakak ngantar aku sampai ke dalam, ‘kan?”

“Ya, sebentar. Di sini dulu supaya aku puas menciummu!” ujarnya menimpal pipiku. Sudah kudugong, perona pipi telah transfer ke bibirnya. Tapi dia tak peduli.

Ribi malah tertawa lepas seraya melipat tangan ke belakang *headrest*. “Kapan, ya, kita nggak gini lagi? Jemput kamu setiap pulang terbang aja udah seneng. Semoga akhir pekan aku nggak ada kerjaan.”

Sindiran itu menohok jantungku. “Aamiin. *Someday*, aku pasti selalu di dekatmu. *Anyway*, aku selalu pulang untuk Kakak kok. Siapa lagi coba, Mama udah jauh di Magelang. Dia juga mikirin Bintang melulu sekarang.”

“Kalau ada mereka, aku nggak penting lagi?” Ribi manyun, entah serius atau tidak aku tak tahu bedanya.

“Ya penting *atuh*. Ulu-ulu Tayangcuu, jangan ngambek dong! Baik-baik, ya! Jangan lupa makan dan bobok teratur, jangan begadang! Apalagi cuma buat ngelihatin *Flight Radar*, percayalah aku baik-baik saja,” pesanku sembari membelai pipinya lembut. Tak cuma itu kugaruk-garuk janggutnya seperti menimang anak kucing. Serius, dia suka dibegitukan, serasa dimanja gitu. Eng … ya sudahlah.

Dia tersenyum simpul yang membuat bibirnya itu makin imut. Membuatku kembali monyong dan mengecup Song Joong Ki imitasiku ini. “Aku akan selalu merindukanmu, Kak!”

“*Safe flight and I can’t wait to see you again,”* balasnya berbisik.

Tanpa terasa air mataku mengalir. Berulang-ulang kami berpisah seperti ini, bertemu lagi seperti nanti. Tapi masih saja hatiku teriris. Jadi, inilah realita hidup percintaanku sekarang? Dulu, aku sangat ingin terbang jauh meninggalkannya. Langit adalah hal yang paling kucintai, tapi ternyata semua telah berbeda. Aku telah meninggalkan semua hatiku di darat, hanya untuk pria yang kini lebih banyak membawa mobil bagusnya ini ke asrama.

Hanya untuk kepentinganku. Dia bilang tak tega melihat kulitku terpapar UV A dan UV B. Dia tidak mau aku hitam

dan kepanasan, kedinginan dan kehujanan. Dia butuh Harry setiap saat karena aku bisa tiba-tiba minta dijemput. Dia yang rela meminggirkan lelah setelah menghadapi setumpuk pekerjaan di kantor hanya untuk menjemputku ke luar kota.

Karena menikah dan jatuh cinta padanya, aku rela berlelah-lelah ria pulang ke Malang dari Surabaya setiap pulang terbang. Tak peduli *landing* dini hari, aku tetap pulang dan dia tetap menjemputku. Semua demi menempati posisiku sebagai nyonya rumah di rumah dinasnya. Menempati posisi Nyonya Iqbal Al-Magribi agar suamiku selalu fokus bekerja – sebagai prajurit yang teladan. Seperti kata Ibu mertua, kehadiranku teramat penting baginya.

Dia yang telah membuatku jatuh cinta hanya karena rela memandangi layar ponsel semalam suntuk, menatap aplikasi penerbangan. Dia telah merawatku sepenuh cinta selama lima hari. Rela sepiring berdua, rela memasakkanku air panas untuk mandi saat pulang dini hari, dan berbagai hal sederhana yang menurutku luar biasa. Pantas kutinggalkan seluruh hatiku hanya untuk dirinya.

Pantas aku mulai tak fokus bekerja kendati sekarang telah berpisah dengannya, beberapa menit yang lalu. Ya, mataku masih berembun meski sudah bersiap melakukan *briefing* di dalam flops milik INA Air. Lambaian tangannya masih terlihat, sentuhannya masih berbekas, pelukan dan kecupannya masih terasa. Aku sudah merindukan Kak Suami, meski dia masih tertahan di masjid bandara menunggu waktu kelahirannya, Magrib.

“Sudah, fokuslah, Bulan!” gumamku menyemangati diri sendiri. Benar, ingat semua ini risiko atas pilihan siapa? Bukankah itu aku!

Fokus, saatnya fokus! IA 009 adalah fokusku saat ini. Sekarang waktunya rapat kecil sejenak sebelum terbang. Pak Tony sebagai FSM akan membagi para awak kabin sesuai tugasnya. Malam ini aku akan bertugas sebagai FA 3 yang akan bertugas di kelas bisnis. Selain itu, aku juga sebagai asisten *cockpit* yang punya tugas memberi makanan dan minuman ke kokpit. Nanti aku duduk di sebelah Pak Tony, semoga Kak Suami nggak cemburu soal yang ini.

Sebelum itu, kami saling menunjukkan bagian dalam FAC alias *Flight Attendant Certificate*. Saling memeriksa antarkru demi menghindari kesalahan. Ini penting karena aku harus memiliki rating yang sesuai dengan pesawat yang kunaiki sebentar lagi. Jangan sampai aku yang punya rating pesawat Airbus A320 tiba-tiba naik Boeing 737. Atau aku ketuker nugas di A330, itu sudah beda lagi meski sama-sama Airbus. Wadidaw, bisa salah konsep, kacau! Cukuplah hatiku yang kacau, doh, curcol.

Andai aku bisa mengatakan “skip-skip” pada semua kejadian ini. Pasti perjalanan waktu ini akan terasa cepat. Hingga tibalah akhir pekan yang kutunggu itu. Ah, sejak kapan aku jadi segila ini? Biasanya aku paling semangat kerja sampai enggan ketemu libur. Sekarang beda akibat pria yang baru saja mengirimiku pesan ini.

Dari: Kak Suami (HARUS DIBALAS TERUS!)

Kalau udah selesai medex dan laik terbang, kabari, ya! Kakak nunggu kamu sampai boarding sambil makan masakanmu, omelet Indomie. 🥺

Menitik air mataku sembari menggeret koper berjalan di garbarata menuju pintu masuk pesawat. Berhenti sejenak untuk menyempatkan membalas pesannya. Tidak, aku

harus mengiriminya *voice note*. Suaraku lebih berarti daripada ketikan. Ah, tidak, aku meneleponnya saja!

“Kak, aku udah di garbarata. Mau masuk ke pesawat,” kataku pelan karena air mata mendesak turun. Mungkin karena doi sedang mendengarkan lagu sedih dari Spotify sembari ngunyah, Penantian – Armada. *Nggak pas suasananya, tapi kok pilu?*

“*Hem, ya udah. Bentar lagi aku pulang,”* balasnya.

“Kakak nggak bakal kayak biasa, ‘kan? Ngelihatin pesawatku sampai *climbing. Please, don’t!* Nanti kemalaman sampai Malang!” larangku gusar sendiri.

“*Ngapain! Aku udah capek kok, mau langsung pulang aja!”* jawabnya cuek.

“Baguslah,” ujarku lega. “Hati-hati di jalan, ya! Harry bawa Kak Suami baik-baik, ya?” Kadang aku mirip orgil karena mulai suka bicara sama mobil.

“*Doh, ngapain kamu sok akrab betul sama Harry!”*

Dan yang lebih gila adalah beliao yang ketularan aku ngomong “doh” sembari membahas Harry. Seolah Harry itu makhluk hidup berperasaan. Jarak berdampak pada kami yang agak gila kadang, menciumi gawai sampai ketiduran. Ups, keceplosan.

“Ya udah, aku kerja dulu, ya, Sayang!” pamitku berusaha ikhlas.

Sumpah, ya, nutup telepon saat aku mau berangkat itu susah. Pas prosedur *take-off* dan *landing* semua ponsel harus dimatikan. Nanti setelah tanda penggunaan sabuk

pengaman dimatikan, alat elektronik bisa dinyalakan dan internet dapat diakses melalui layanan *Wi-Fi onboard*. Kalau di maskapaiku, untuk *first class* layanan ini *free* dan untuk bisnis dan ekonomi harus membayar dengan kartu kredit.

Bisa sih beli paketannya, tapi aku malas ngisinya. Begitulah penyakitku, nyebelin bukan? Padahal ngisi paketan nggak seberapa dibanding nahan kangen sama Kak Suami yang sekarang pamit pulang. Aku nggak yakin dia udah balik ke Malang. Palingan juga bohong, masih di parkiran menatap lelah aplikasi *Flight Radar*. Kangen.

Aku ingin bertemu dengannya, merindukannya meski belum berpisah tanah yang dipijak bersama. Konon katanya orang kasmaran bisa puitis, buktinya aku. Dulu nilaiku 60 kalau disuruh nulis puisi, bahkan pernah dihukum bu guru akibat bikin tugas puisi berjudul kosong – yang beneran kosong cuma berisi judul doang. Kayaknya kini bu guru itu harus tersenyum bahagia lantaran bekas muridnya ini sudah pandai bermain kata.

Jam 1 siang waktu Makassar, Bulan duduk di tepi ranjang hotel sembari memegang gawai di tangan kanannya, sedangkan tangan kiri sibuk memegang kipas kecil. Dia hendak mengeringkan lotion krim pagi sembari memeriksa aplikasi perpesanan Whatsapp. Belakangan kebiasaannya berubah, yakni selalu memeriksa semua pesan yang belum terbaca sampai ke dasar. Semua untuk mengantisipasi teguran yang akan mendarat kepadanya jika sampai tak merespon pesan atau panggilan. Dia sudah cukup ditegur bu komandan dan suami waktu itu, kapok intinya.

Dia pun harus memonitor para istri prajurit yang jadi anggotanya meski lewat grup WA. Satu persatu dia

meluangkan waktu untuk mendengar keluhan dan kendala dari para ibu itu. Bulan mulai sadar dengan peran gandanya di dunia saat ini.

Beres. Bulan telah membalas semua pesan yang masuk ke *Whatsapp*-nya. Krim juga sudah meresap sempurna ke kulit putih mulusnya. Dia gegas memasukkan kembali kipas itu ke *pouch* dan masuk ke koper. Wanita cekatan itu lekas menutup koper dan mendirikannya rapi, siap untuk berangkat ke *airport* sejenak lagi. Jam 4 sore dia akan kembali ke *base* di SUB setelah bertugas selama tiga hari.

Rasa letih tak dirasa lagi karena perjalanan pulang lebih menyenangkan menurutnya. Sejak pagi sudah genit sendiri di depan kaca, membalur seluruh tubuh langsingnya dengan lulur aroma kopi. Memakai *hair mask* agar rambut *wavy* panjangnya wangi dan memikat. Tak lupa bermasker demi melembabkan kulitnya yang letih dari perjalanan panjang. Tak ketinggalan merapikan oleh-oleh untuk ibu komandan dan suami tercintanya, sirup markisa dan kacang disco.

Hatinya riang dan senang karena sejenak lagi bakal bertemu dengan Ribi tersayang setelah empat hari berpisah. Sejatinya, itu nikmat sepasang suami-istri yang didera jarak. Bisa berkumpul dan memeluk erat sekali.

Seperti yang sudah diharapkan Bulan, jam setengah empat sore dia sudah berada di lambung Airbus A320 Neo. Sejenak lagi pesawat akan mengudara membawanya ke tanah Surabaya dari Makassar. Membawa 156 penumpang dan 5 orang awak kabin, pesawat akan segera lepas landas dalam waktu 10 menit. Satu persatu penumpang mulai duduk rapi dan memakai sabuk pengaman. Untuk itulah Bulan berjalan anggun di tengah kabin sembari memeriksa apakah *buckle* dan gesper sudah terpasang sempurna. Tak lupa dia

memeriksa *overhead* kompartemen, jika barang sudah penuh maka laci harus ditutup.

"*Beres! Nggak ada masalah. Semoga lancar dan aku bisa segera ketemu Ribi,"* harap Bulan dalam batinnya sembari tersenyum sendiri.

"Mbak, ini cara pasangnya gimana?" buyar suara salah satu penumpang yang kesulitan memasang sabuk pengaman.

Gegas Bulan menoleh dan berjalan riang menuju si penumpang. Dia membantu ibu muda dengan cekatan dan lembut. Mungkin karena hatinya riang gembira mau ketemu Kangmas tercinta. Bulan tak peduli meski si penumpang tak mengucap terima kasih atau apa. Mungkin si penumpang lupa, pikir Bulan teramat santai. Tak mau ambil pusing dan hanya ingin hari ini cepat selesai.

Semua persiapan terbang sudah selesai. Yang paling senior dari mereka melaporkan kepada pilot bahwa *boarding* selesai dan pintu siap ditutup. Setelah mendapat persetujuan, maka segel segera dilepas dan pintu ditutup dengan sempurna. Dua orang awak kabin saling mengangguk yakin jika pintu benar-benar telah terkunci. Gegas mereka duduk ke *jumpseat* dan memasang sabuk pengaman melintasi badan.

Badan pesawat bernomor penerbangan IA777 mulai *pushback*, didorong oleh mobil kecil bertenaga kuat. Demo keselamatan penerbangan mulai diputar melalui video dari *in-flight entertainment*, layar kecil di bagian *headrest*. Itu yang membuat Bulan dan para rekannya cukup memperhatikan penumpang dari tempat duduk, tidak perlu memperagakan. Saat itu pula Bulan merapalkan doa dalam dadanya, agar penerbangan ini lancar dan dia bisa bertemu dengan sang kekasih tercinta sejenak lagi.

Setelah proses *taxing*, pesawat tujuan Makassar-Surabaya itu sampai di *runway* pada posisi siap *take-off*. Mesin pesawat diposisikan dalam daya tinggi dan mendorongnya bergerak maju hingga kecepatan tertentu untuk transisi dari darat ke udara, V1. Pesawat pun lepas landas dan mulai mengudara, meruncing ke langit karena prosedur yang disebut *climbing*. Nantinya pesawat akan terbang mendatar atau *cruising* saat telah mencapai ketinggian tertentu. Sebuah proses yang panjang dan rumit serta tidak meminggirkan aspek kecanggihan dan keselamatan.

Fase *critical eleven* atau sebelas menit paling kritis dalam penerbangan adalah saat di mana semua awak kabin dan mungkin semua penumpang lebih waspada dari biasanya. Momen itu krusial karena bisa terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Tiga menit setelah lepas landas dan delapan menit sebelum *landing* sebaiknya dimanfaatkan untuk berdoa atau memandangi sisi pesawat dari jendela kecil. Untuk itulah penumpang di sebelah *window* atau *window seat* tidak diperkenankan tidur saat dua fase itu.

Penumpang bisa menjadi mata tambahan bagi awak kabin. Segala keanehan bisa segera diatasi jika penumpang tanggap melapor kepada awak kabin yang sedang bertugas. Mungkin itu yang dirasakan oleh salah satu penumpang yang duduk di sebelah jendela, 8A. Gadis muda itu tiba-tiba panik dan melapor kepada Bulan saat melihat asap keluar dari mesin sebelah kiri. Ada yang tidak beres saat pesawat baru memanjat langit Makassar.

Kepanikan semakin diperparah saat penumpang lain pun melaporkan hal yang sama. Asap putih terlihat keluar dari mesin yang sedang bekerja keras itu. Tak mau mengulur waktu, Bulan gegas melapor kepada FSM penerbangan itu untuk selanjutnya melapor kepada pilot. Inilah fase krusial

yang berubah menjadi panik, benar-benar kritis karena sepertinya bukan hal yang baik.

"*Ya ampun, cobaan apalagi ini? Baru mau ketemu Ribi, hiks,"* ronta Bulan dalam hatinya. Dia panik, tapi lebih kepada sedih karena kegagalan bertemu terbayang di depan mata.

Sejenak dia mengabaikan semua karena situasi di depan itu lebih penting. Ya, menenangkan kepanikan para penumpang itu lebih penting.

"Apa kita akan jatuh?"

"Gimana sih pesawat rusak kok dipakai?"

"Mbak, kita mau kembali ke bandara!"

"Mbak, kita mau turun!"

"Kami nggak mau mati!"

"Eh, ko dengar ka tidak? Kami mau turun!"

Teriakan sampai ancaman panik itu mengudara, ribut memenuhi kabin yang mulai sesak. Semua awak tentu saja panik, tapi berusaha tetap tenang menguasai situasi. Terutama yang tertua, FSM Frans yang terus berkomunikasi dengan pilot. Tentu saja menunggu keputusan pilot pada nasib IA777 itu. Semua orang berharap yang sama, ingin selamat tanpa kurang apa-apa.

Semua masih ingin hidup, tak terkecuali Bulan yang masih ingin terus membersamai Ribi. Lagipula penerbangan itu tidak dirancang untuk gagal, hal ini juga bukan yang dia inginkan. Maka Bulan pun sebagai FA tahun ketiga ikut turun tangan menenangkan para penumpang. Dia tertua kedua

setelah Pak Frans, berusaha menenangkan manajer penerbangan itu dengan semangat cerianya.

“*Stay calm,* Pak! Terus ikutin petunjuk pilot. Saya *handle* kabin!” putus Bulan lalu berjalan hati-hati menuju kabin di mana para penumpang panik mulai berteriak sembari berdiri-diri.

Bulan memberi kode dengan tangannya. “Bapak, mohon tenang dan duduk dengan baik. Pakai sabuk pengaman dan ikuti instruksi kami,” ujar Bulan tenang meski dadanya bak digedor kencang.

“Mbak, kami tidak mau jatuh!” teriak penumpang itu.

“Ya, Pak! Kita semua ingin selamat. Mohon tenang, ya!” pinta Bulan sembari menuntun si Bapak kembali duduk ke kursinya. Suasana sedikit tenang dan Bulan harus segera kembali ke kursinya. Sesekali sambil melirik mesin kiri pesawat yang terus mengeluarkan asap putih.

“*Tumben kamu rewel sih, Nak?”* keluh Bulan dalam hatinya, matanya hanya berkerut dan berkaca-kaca.

“Bulan, *we return to base!”* teriak Frans cekatan yang membuat Bulan lega sekaligus semakin sedih.

Bulan membuat bulatan dengan jarinya, OK. Dia menarik napas panjang dan merapatkan kedua matanya sembari menghampiri seorang ibu yang duduk di sisi lorong kabin. “Mbak, saya takut,” ucap si Ibu dengan suara gemetar.

Bulan tersenyum dan menyentuh punggung tangannya. “Tidak apa-apa, Ibu. Kita akan kembali ke bandara.”

Dia berhasil menenangkan si penumpang dengan suara kalem dan senyum lembutnya. Jauh dari kondisi hatinya

yang carut marut akibat sedih maksimal. Awak kabin mana saja tentu takut dengan situasi seperti itu, tapi mereka sudah terlatih. Bukan cuma itu yang ditakutkan, tapi lebih kepada kesedihan gagal pulang ke markas. Tentu semua sudah merindukan sanak keluarga. Apalagi situasi barusan cukup mengocok hati mereka, di mana nasib mereka dalam batas hidup dan mati.

Pukul 16.30 waktu setempat, IA777 berhasil mendarat darurat di landasan Bandara Sultan Hasanuddin Makassar. Situasi panik tak lantas berhenti karena beberapa mobil pemadam kebakaran berjaga-jaga di sekitar *runway*. Takut jika mesin pesawat terbakar atau lebih parahnya lagi. Syukur tidak terjadi, pesawat menyentuh landasan dengan sempurna dan disusul dengan keluarnya seluruh penumpang.

Ada yang masih gemetaran, ada yang sudah berteriak memuji Tuhan, ada yang menanggapinya dengan marah atau kesal. Merasa terganggu urusannya mungkin, meski kapten penerbang sudah meminta maaf atas peristiwa itu. Mengutuk INA Air tidak kompeten dan sejenisnya. Meneriaki pramugari, termasuk Bulan, padahal mereka tak salah apa-apa. Ya begitulah penumpang, punya karakter yang berbeda.

Andaikan mereka tahu, di balik semua kekecewaan, para awak kabin justru bersyukur bahwa Tuhan masih melindungi mereka. Memang semua pemeriksaan mendetail telah dilakukan, tapi yang namanya musibah tidak dapat ditolak atau diprediksi. Sama seperti Bulan yang sama sekali tak menyangka bahwa dirinya masih tertahan di tanah orang, di saat semua raganya ingin kembali ke Surabaya.

“Apa kamu sudah menungguku di Juanda, Kak?” gumamnya risau sembari mengusap layar Samsul – ponsel pemberian

sang suami. Jemarinya ragu hendak menekan ikon telepon di *roomchat* Ribi. Terakhir dilihat setengah jam yang lalu, saat dirinya berpamitan.

Kalau menelepon sekarang, dia takut Ribi cemas. Tapi kalau tidak ditelepon justru Ribi akan semakin kecewa, melelahkan pria itu juga. Bisa saja Ribi sudah dalam perjalanan menuju Surabaya untuk menunggu Bulan mendarat. Ribi tukang pembuat kejutan, seringkali bilang tak bisa menjemput padahal sudah ngendon di bandara hampir dua jam. Kerisauan demi kerisauan itu yang membuat Bulan pada akhirnya menelepon Ribi.

Satu kali nada tuts, tidak diangkat. Dua kali tidak diangkat. Sampai nada ketiga baru diangkat. Memperdengarkan suara bariton Ribi dari seberang, suasana di belakangnya hening. Mungkin Ribi masih di rumah, tebak Bulan. Setelah mengucap salam, wanita itu gegas berkata yang sebenarnya.

“Kak, maaf aku nggak bisa pulang malam ini. Pesawatku mengalami kerusakan dan harus kembali ke *base*. Tadi keluar asap dan semua penumpang panik. Aku kayak melihat kesedihan di depan mata …,” urai Bulan sembari menelusuri lipatan di kain jariknya itu dengan tangan. Air cengengnya meluncur tanpa permisi. “Aku takut, Kak … pertama kalinya ngalamin ini.”

“*Astagfirullah* …,” desah Ribi dengan suara naik, cemas berat. “*Kamu nggak apa-apa, Sayang?”* ceplosnya seketika khawatir.

Bulan menggeleng lesu. “Aku cuma syok, mungkin kami semua. Belum lagi penumpang tadi memarahiku,” ucapnya lagi sembari menyeka air mata. Menunduk di tengah ruang

flops yang sibuk, semua heboh karena peristiwa barusan cukup mengejutkan.

"*Nggak apa-apa, Sal. Yang penting kamu selamat. Sekarang kamu di mana?"*

"Di flops, Kak. Kak Ribi di mana?" balas Bulan pelan.

"*Masih di Malang kok,"* jawab Ribi santai.

Bulan bernapas lega. "Syukurlah Kakak nggak kasih aku kejutan kayak biasa. Jangan ke Surabaya dulu, ya? Kayaknya aku masih besok terbangnya, nunggu pesawat cadangan dari Surabaya atau Jakarta."

"*Ya, santai aja. Yang penting kamu baik-baik saja," simpul* Ribi yang hanya dibalas deheman kecil oleh wanita yang maskaranya mulai berlepotan itu.

"*Ya udah kamu lanjut aja, Sal!"* pungkas Ribi karena merasa Bulan sedang melamun di seberang.

"Iya, Kak. Kayaknya aku mau dimintai keterangan sama KNKT. Udahan dulu, ya?" pamitnya kemudian.

"*Iya, Sayang. Kabari terus, ya! Semangat, Sal!"* Bulan hanya tersenyum mendengar suara Ribi yang diceria-ceriakan itu. Pasti wajahnya juga tetap sama, datar bak opak arbanat.

Mungkin ini yang namanya bahagia yang harus ditunda. Maksud hati memeluk gunung, memeluk Bulan kalau untuk Ribi, apa daya harus bersabar sedikit lagi. Bisa apa, pesawat secanggih itu masih buatan manusia. Bisa *human error* atau rusak mesin kalau sudah waktunya. Ada hal-hal yang tak bisa dipaksakan atau diatur seenak hati manusia. Kalau A320 mau ngambek, operatornya tak bisa memaksa selain menurut. Perbaikan dan penambahan sabar.

“Sabarkan aku, Tuhan …,” ucap Bulan dan mungkin Ribi hampir bersamaan meski di atas tanah yang berbeda.

Mau apa lagi kalau tidak bersabar. Ribi harus putar balik ke kandang saat kedua kakinya baru 10 menit menginjak tanah Juanda. Niatnya memberi kejutan sang istri yang niatnya mendarat sejam 10 menit lagi, ternyata malah dirinya yang terkejut. Bulan gagal pulang karena sebuah insiden yang tak disangka sama sekali.

Apalagi saat kedua mata tajamnya memandang rombongan pramugari INA Air dalam seragam kerja sesi *weekend* – jarik motif mega mendung dan kebaya encim putih – berjalan beriringan. “Sampai kapan kamu siksa aku dengan perpisahan seperti ini, Sal?” gumamnya tanpa sadar.

Kangmas yang sedang bersedih. Mohon bersabar, ini ujian! Sekali lagi, keikhlasan sedang diuji. Kesabaran memang susah karena hadiahnya bukan rantang, piring, atau payung cantik. Tapi sebuah pertemuan yang indah.

***

Bersambung...

Hubungan Ribi Bulan bukan cuma manis²an saja, pahitnya pun buanyak 🤣

Be strong, Bapak Ribi 🤣

Bab 38 Kejutan untuk Kamu

Halo, Temans. Saya terlambat hadir, ya? Hehehe, maaf, yaaa. Maaf juga untuk keterlambatan membalas komentar-komentar Kalian. Sedang di fase maless ngapa-ngapain. InsyaAllah malam ini saya unggah 2 Bab, sebagai ganti saya mau libur seminggu. Saya butuh waktu untuk menyelesaikan tulisan ini dengan fokus dan konsentrasi tinggi. Cucurly, kalau sambi unggah fokus saya ambyar. Jadi, sepertinya butuh melipir untuk menyelesaikannya dengan baik.

Harap dimengerti, okay? :)

Note: Ini editan kasar, ya. Asli dari versi pertama yang saya ketik dari PC ini. Hwehe. Kebetulan ini laptop kentang sedang terhubung dengan internet. Jadi, belum sempat saya edit teliti. Mohon maaf kalau kurang rapi.

Terima kasih. :)

121121

Selamat Hari Ayah.

*****

Pada suatu ketika, Salwabulan pernah mengutuk dalam kekesalannya. Semoga suatu hari Ribi kangen Bulan sampai nangis-nangis. Semoga suatu saat yang Ribi butuhkan cuma Bulan, kata yang Ribi ucapkan cuma *"i love you*". Tampaknya itu menjadi kenyataan sekarang di mana seorang Ribi Es Balok berubah menjadi *sad boy*, pria sedih. Perdana dalam hidupnya merenung sendiri, menunduk memandangi wajah sang istri di layar ponsel dengan mata murung. Dia hanya sedang merindukan Bulan, sangat.

Sore ini, dia kira akan bertemu dengan kekasih halalnya itu. Nyatanya semua hanya tinggal rencana saat Bulan berkabar buruk, kabar yang mengecewakan keduanya. Pesawat yang seharusnya membawa Bulan kembali ke Surabaya harus *return to base* karena kerusakan pada mesin. Entah kapan Bulan akan pulang, tidak mungkin nanti malam karena wanita itu harus memberikan banyak keterangan pada pihak terkait.

Ribi membuang napas beratnya ke udara panas Juanda. Memandangi suasana sekitar yang ramai, tapi tidak dengan hatinya yang sepi. Dia ingin marah dan kesal, tapi kepada siapa dan apa? Pesawat yang rusak itu atau mungkin kepada Bulan yang saat ini mungkin terdiam kecewa? Masih untung pesawat bisa kembali dengan utuh dan selamat, Bulan dan Ribi seharusnya bersyukur saja. Hanya rindu yang membuat keduanya tersiksa.

Bisa dimengerti, namanya juga pengantin baru yang sedang kasmaran. Keduanya tak pernah punya waktu berkualitas yang panjang dan banyak. Baru saja bertemu, ibarat rindunya masih 98%, sudah harus berpisah lagi. Tak cuma sehari dua hari, berhari-hari. Kadang keduanya terlibat

situasi panas, debat ringan akibat kangen yang nggak kesampaian.

"Bulan nggak jadi pulang?" sentak sebuah suara yang membuat Ribi mendongak. Dengan terus melipat tangan ke dada, pria wangi itu kembali melengos ke arah lain. Mungkin karena wanita yang berusaha mengajaknya bicara itu bukan seseorang yang disukainya.

Dialah Bintang Kecil di Langit yang Buram. Benar sekali, kakak ipar yang tak dianggapnya itu memang sedang ada di Juanda. Dia tak sendiri, melainkan bersama sang Mama yang merupakan mama mertua Ribi. Sore ini, Ribi tak cuma hendak menjemput Bulan. Namun, sekaligus juga membarengi mama mertua dan kakak ipar yang akan terbang ke Jakarta dalam rangka berobat. Bintang akan mendapat perawatan dari sebuah rumah sakit besar di Jakarta.

Bintang mengibaskan rambut sebahunya sembari mendongak ke langit-langit bandara. Matanya berubah kesal karena pria sombong di depannya itu selalu dan masih jual mahal. "Sombong banget sih, masih nggak anggap aku kakak ipar rupanya!" celetuknya lagi yang cuma dianggurin Ribi. Maklum di mata Ribi, Bintang laksana bungkus permen di tepi jalan.

Namun, si Tinggi Hati yang menjelma jadi Bintang Dicuekin itu tak menyerah. Bintang duduk di kursi beton bersebelahan dengan Ribi. Berusaha mengajak si Dingin bicara meski tak dianggap. Mantan calon suami istri itu tak bisa jadi teman rupanya. "Meski kamu nggak mau jawab, kurasa itu bener. Ya memang gitulah risiko nikah sama awak kabin kayak kami. Kerjaan nggak tentu, pesawat kadang suka nggak terduga," celotehnya santai yang lagi-lagi cuma dilepeh Ribi dengan sebuah pelengosan cuek.

"Kami, udah lupa kali kalau dia udah dipecat," gumam Ribi yang lebih mirip pada sindiran halus, ya iyalah, suaranya cukup keras hingga mampir ke telinga Bintang.

"Hei, aku mau ngelamar lagi ke maskapai setelah sembuh, ya!" kata Bintang gusar sembari melirik tajam Ribi yang masih melengos cuek.

Ribi memandangi arlojinya, jam lima sore Waktu Indonesia Barat. Sepertinya dia kembali ke Malang saja. Atau menunggu kabar Bulan sampai selesai Magrib, Ribi mulai menimbang-nimbang. Kegusaran Ribi ditangkap Bintang yang tak pernah lepas mengamatinya. Gadis itu enggan bermusuhan dengan pria yang pernah menyiram rambutnya dengan sirup jeruk itu, meski Ribi benar-benar membenci Bintang.

"Udahlah balik aja. Bulan nggak bakal pulang malam ini. Paling cepat besok, aku paham bener perbaikan kayak gitu nggak bisa dihitung dalam jam, melainkan hari." Bintang terus bersikap sok tahu yang membuat Ribi akhirnya perlu membereskan sesuatu.

Pria itu memandang tajam pada wanita bercelana jeans biru dan blus putih itu. "Kayaknya saya nggak nanya sama Anda. Bisa nggak diam aja?" sembur Ribi judes.

"Wow!" Bintang mengepakkan tangannya miris. "Kenapa sih kita nggak bisa akur? Bulan aja udah anggap aku kakaknya lagi lho!"

"Itu istri saya, bukan saya!" potong Ribi sengit. "Penyakit Anda tidak lantas membuat saya iba dan memaafkan semua kelakuan Anda di masa lalu."

"Tuhan aja Maha Pemaaf," sahut Bintang sekenanya.

"Tapi anak yang tidak berbakti dan kakak yang durhaka juga banyak dosanya! Sudah minta maaf sama Tuhan belum?" timpal Ribi dingin. Benar saja, wajah Bintang sudah membeku keras.

Dia hanya melongo, terhenyak kosong sampai sebuah tepukan dari Bu Reswari membuyarkan keduanya. "Lho kok tegang? Bi, ada kabar apa dari Bulan?" Ibu cantik itu menyentuh lengan menantunya yang membuat Ribi mengubah ekspresinya.

"Bulan nggak bisa pulang. Pesawatnya gagal terbang karena kerusakan mesin," potong Bintang cepat yang membuat Bu Reswari langsung cemas. Wajahnya menegang dan memandang Ribi meminta penjelasan.

"Bi ... Bul – Bulan nggak apa-apa, 'kan?" tanya beliau dengan suara gemetar.

Ribi yang mendelik kepada Bintang langsung mengubah wajahnya menjadi lebih santai. "Tenang, Ma. Bulan nggak apa-apa kok. Sudah kembali ke bandara dengan selamat. Katanya masih sibuk kasih keterangan, coba nanti Mama telepon sendiri saja."

"Maskapainya Bulan itu bobrok kalau urusan perbaikan dan maintenance pesawat," ceplos Bintang yang lagi-lagi membuat Ribi melotot dan Bu Res semakin kelabakan.

"Kak, kok bicaranya gitu? Jangan nakutin Mama, ah!" tabok Bu Res pada lengan si sulung. Bintang hanya melengos cuek ke arah lain sembari memain-mainkan mulutnya songong.

"Jangan gosip, Anda bisa dituntut karena menyebar fitnah. Saya bantu buat laporannya mau?" ancam Ribi santai yang semakin memperkeruh suasana.

Melihat kedua manusia muda itu tegang, Bu Res tidak tinggal diam. Dia segera menyodorkan gelas kopi kenamaan ke hadapan Ribi. "Sudah-sudah, Ribi minum kopinya dulu, ya? Mama mau coba nelepon Bulan."

"Terima kasih, Ma," kata Ribi pelan menerima gelas Americano dingin itu.

"Duh, udah deh, Ma! Kita mau boarding nih. Dia itu pasti sibuk ditanya sana-sini. Lagian si cengeng kayak dia pasti lagi nangis-nangisnya!" larang Bintang menyebalkan.

"Mama punya karet nggak? Kayaknya saya harus nguncir mulut orang!" Ribi yang emosional semakin terpancing oleh provokasi Bintang. Ya sudahlah mereka memang tidak cocok kok, baik itu menikah maupun jadi teman.

"Aduh, kok malah berantem!" Bu Res meremas kedua keningnya geram. "Bintang seharusnya kamu ada empati sedikit sama nasib adiknya. Tidak boleh begitu. Mama mau tahu dia kenapa," omel Bu Res kesal.

"Keluar asap dari pesawatnya, Ma. Sudahlah, Mama nggak usah cemas," hibur Ribi santai, mengabaikan Bintang yang super resek.

"Lagian nanti ada di berita TV, Ma," timpal Bintang super santai. Bagi awak kabin sepertinya, hal seperti itu mungkin biasa.

Suasana ketiga manusia itu sungguh kontras. Ada yang cemas, ada yang mulai menenangkan diri, dan ada pula yang cuek bebek nggak peduli. Semua perasaan tergantung kualitas hubungan masing-masing. Merasa tak ada yang perlu dilakukan lagi, Ribi pun undur diri. Dia pamit pulang ke Mama mertuanya, tanpa menghiraukan Bintang tentu saja.

Mungkin dikira langsung pulang ke Malang, tapi Ribi malah menepi ke masjid besar di Bandara itu.

Tentu untuk bertemu Tuhan di waktu kelahirannya, Magrib. Sekaligus menyebut nama kekasih halalnya, Bulan, agar senantiasa dalam naungan perlindungan Tuhan. Tak peduli apa saja yang dilakukan dan apa yang saja yang akan terjadi. Ribi selalu berdoa yang terbaik untuk kekasihnya itu. Agar mereka segera bertemu dan berkumpul.

Dua orang di tempat yang berbeda, tetapi menyebut doa yang sama. Di tanah Makassar, Bulan jua menyebut doa yang serupa. Supaya Tuhan senantiasa menjaganya, menjaga Ribi, dan pernikahan mereka. Semoga mereka tabah di tahun pertama dan tahun-tahun selanjutnya nanti. Ya, doa yang sama menuju langit yang sama meski di atas daratan yang berbeda.

Dua orang saling menyebut dalam doa adalah bentuk cinta yang paling agung. Kata Ribi, dia adalah penjaga negara, tetap Tuhan adalah penjaga semesta ini. Maka, ia titipkan sang Bulan pada kuasanya Tuhan Yang Maha Tinggi. Kata Bulan, dia tak ingin apa pun kecuali ingin terus membersamai Ribi dalam situasi apa saja. Meski tak selalu bersama, tak selalu bergandengan tangan, tapi Bulan harap Tuhan membuat Ribi selalu jadi miliknya. Dunia dan akherat.

Mungkin Tuhan telah terketuk mendengar rintihan keduanya. Ribi di bawah langit Surabaya dan Bulan di atas sajadahnya di musala kecil milik flops. Hingga sebuah kabar datang dan membuat Bulan tersenyum. Flight Service Manager berkata bahwa mereka bisa pulang ke Surabaya nanti malam pukul 11. Pesawat cadangan akan segera berangkat dalam waktu sejam dari Surabaya.

Bahkan yang menyenangkan, Bulan dan awak kabin IA777 tidak perlu bertugas malam ini. Mereka akan di-backup oleh para rekannya dari Surabaya. Mungkin karena perusahaan memikirkan kondisi kejiwaan para awak, faktor kelelahan, dan sejenisnya. Mereka hanya akan menjadi *deadhead* atau awak yang sebenarnya sedang bertugas, tapi terbang dalam kapasitas penumpang yang akan kembali ke kota atau negara asal.

"Setidaknya aku tinggal tidur dan bermimpi memelukmu, agar kangenku ini nggak semakin edan, Kak," gumam Bulan mulai stres sembari memandangi foto Ribi di layar Samsul.

Mungkin kalau senggolan Kinanti – rekan satu batch – tidak mampir, Bulan akan berakhir dengan tangis sedih. "Kangen pacar, Say?"

"Suami, Say," timpal Bulan santai yang dibalas senyuman renyah dari Kinan.

"Oh, yes! Lupa aku kalau kamu udah nikah," Kinan menepuk jidatnya jenaka. "Tega kamu, Say, ninggalin suami? Pengantin baru gitu? Nggak pengen resign aja?"

"Tahu nggak, kamu itu orang keseribu yang nanya aku pertanyaan itu!" Bulan terbahak santai, menutupi sedih tentu saja. Bulan sudah pandai akting kok tenang saja.

"Gantung sayap udah, Say! Bikin anak dulu, nanti baru rekrutmen lagi!" usul Kinan yang dibalas senyum santai oleh Bulan.

"Maunya, Say! Tapi masih doyan jajan, Say. Enak pakai duit sendiri daripada pake duit suami!" Perkataan Bulan membuat Kinan terbahak. Keduanya seolah telah lupa dengan insiden menakutkan barusan, meski Kinan tidak

mengalami langsung. Namun, semua insiden di langit selalu jadi kesedihan semua pekerja udara.

"Aku udah lihat suamimu di IG, gilss, beneran mirip Joong-Ki, Say! Beruntung banget kamu!" puji Kinan ceria sembari mengusap minyak wajah menggunakan paper face.

Tak sadar pipi Bulan bersemu merah, ya malu dong. "Ya, tapi doi judes bukan main waktu pertama nikah, Say!" ceplosnya tanpa sadar langsung diralat. Mungkin karena wajah Kinan melongo aneh.

"Maksudku, dia pendiam dan dingin gitu deh," ralat Bulan kemudian yang membuat wajah Kinan plong.

"Eh, kirain! Aku sempet heran, jujur, kamu baru putus dari Captain Razka itu, 'kan? Kok tiba-tiba nikah. Kupikir bener kata Mbak Melda, kamu hamil duluan. Eh, ternyata ketipu lagi," celoteh Kinan yang dibalas Bulan dengan senyum datar. Entah kenapa Kinan menghiburnya dengan cara yang aneh. "Beneran kamu dan suami ketemu dari perjodohan?" tanyanya dengan nada cemas.

Bulan pun langsung terbahak keras seraya menepuk-nepuk pangkuan teman seangkatannya itu. Kinan memang terkenal peduli meski jarang ketemu, meski mereka tak pernah satu base karena Kinan bertugas di base Makassar sejak awal. "Ya ... begitulah, tapi sekarang aku udah bahagia kok. Kamu disuruh mata-matain aku sama Razka, ya?" tebak Bulan setengah berbisik.

Kinan yang gantian terbahak salah tingkah. "Awalnya sempat ... tapi aku menolak, ya! kukira Razka sedang menyesal saja karena sudah melepasmu, Bul. Lagian sesuatu akan berharga setelah kita kehilangan, 'kan?" kata Kinan dengan mata menerawang.

Beda dengan Bulan yang melongo kosong. Ternyata Razka sudah merekrut mata-mata di seluruh base INA Air di negeri ini. Sungguh kurang kerjaan adam satu itu, kata Bulan. "Serem juga si Razka."

"By the way, dia kadang upload fotomu di IGS-nya." Kinan geleng-geleng kepala. "Nggak tahu malu."

Kembali melongolah si Bulan mendengar ceplosan Kinan yang luarr biaza itu. Dia tak tahu karena semua media sosial Razka sudah diblokirnya atas perintah Ribi. Jadi, Razka masih sering terjebak kenangannya bersama Bulan? Alangkah kasihan deh lo, Razka. Dulu disia-sia sekarang diingat terus. Mungkin itu yang namanya hukum kurma, eh, karma.

"Udahlah, Bul! Pilihanmu untuk nikah sama SJK imitasi itu udah tepat kok," simpul Kinan yang membuyarkan lamunan kosong Bulan. "Aku salat juga deh," putusnya kemudian sekaligus berpamitan pada Bulan.

Wanita ayu itu berusaha menata kembali pikirannya. Mungkin ini yang dinamakan di balik pernikahan yang bahagia, ada mantan yang menyesal. Dirinya telah berbahagia dengan Ribi, tak ada waktu memikirkan yang lain kecuali rindu. Apalagi Razka, spesies macam apa itu? Sudahlah, lebih baik Bulan mempersiapkan dirinya untuk pulang ke Surabaya malam nanti.

Memoles ulang riasan wajahnya yang luntur kena keringat dingin syok dan air mata singkat tadi. Menghibur hatinya yang sempat murung, bhawa pertemuan dengan Ribi ada di depan mata. Ingin rasanya dia mengabarkan itu kepada Ribi dalam kesempatan pertama. Namun, senyumnya mendadak sirna saat membaca ketikan Ribi di pesan WA yang baru masuk.

Dari: Kak Suami (HARUS DIBALAS TERUS!)

Sal, nanti kabari lagi kalau udah di hotel. Kakak istirahat duluan, capek banget.

Mata itu mengendur, murung kembali muncul. Mata bulat lentik itu mulai berkaca-kaca karena urung menghubungi sang suami yang mengeluh lelah. Bulan rasa Ribi bukan lelah, tetapi kecewa karena kegagalannya pulang.

Maksud hati ingin memeluk gunung, apa daya Bulan harus mengarungi lautan. Maksud hati ingin minta jemput di Juanda, apa daya Bulan memutuskan pulang ke Malang sendiri. Bulan takut merepotkan Ribi, membuat prianya semakin lelah. Dia tahu diri bahwa telah mengecewakan Ribi entah yang keberapa kalinya. Seorang Ribi yang dingin itu tak mudah menjatuhkan hatinya, tapi Bulan telah sering membuatnya sedih.

Kepada: Kak Suami (HARUS DIBALAS TERUS!)

Siap, Kak. Selamat tidur, Sayang. Nice dream, Sal udah di hotel kok. :)

Berbohong adalah keputusan Bulan. Pertama, dia ingin Ribi tak terlalu memikirkannya. Kedua, dia ingin memberi kejutan kalau bisa. Mungkin saja kejutan ini bisa menghapus kekecewaan Ribi begitu saja. Bulan masih seorang istri yang senantiasa memikirkan kondisi hati suaminya. Mungkin saja beberapa bungkus cinnamon roll di tasnya bisa mengukir senyum di wajah datar Ribi.

"Semoga!" Bulan memandangi roti-roti manis itu dengan mata yakin berbinar-binar. Sudahi sedihmu, mari kejutkan suami tercintamu!

Salwabulan POV

Kuseret pelan koper besar yang ditempeli tas kertas di atasnya itu mendekati pintu bercat hijau tua. Langkahku memang sedikit mengendap seperti maling yang hendak merampok rumah orkay. Sejatinya, aku memang berniat merampok senyuman Kak Ribi tengah malam ini. Yaps, jam 2 malam akhirnya aku menghirup bebas udara kota Malang.

"Malam, Jambul!" Kugoyang pelan kandang perkutut cokelat yang sedang merem itu. Terganggu sih karena dia membuka mata bulatnya itu untuk menyapa kakak Bulannya ini.

"Hai, Harry!" Kuketuk pelan roda empat kesayangan yang tumben berdebu itu. Nggak biasanya Harry cemong, biasanya selalu kinclong sampai kuman pun kepleset.

By the way, jangan ditanya gimana caraku pulang ke kota ini. Yang jelas membutuhkan proses yang puanjang dan pelik. Jadi, jam 12 WIB aku mendarat di SUB dari UPG. Rekanku sibuk menawariku nginap di mes mereka, tapi aku menolak keras. Untung Pak Agus menangkap kengeyelanku, sehingga FSM itu sibuk mencarikanku *driver* INA yang bersedia mengantarku ke Malang.

Tak menunggu waktu lama, memang dasar sudah rezeki, Pak Imam bersedia mengantarku sampai di rumah, depan rumah malah pakai mobil Hiace putih milik INA Air. Awalnya aku sungkan karena itu merepotkan banget, tapi Pak Imam bilang dia sekalian pulang ke Malang karena memang rumahnya di kota ini. Luar biasa campur tangan Tuhan, detik ini aku sudah berada di depan rumah dinas Kak Suami – mempersiapkan wajah semanis mungkin setelah menata koper di sebelah pintu.

Meski sempat kesulitan masuk asrama karena penjagaan yang ketat, untung saja salah satu Om jaga mengenaliku

sebagai istri Lettu Iqbal Al-Magribi. Lagipula aku menunjukkan KTA Persit yang tak pernah lepas dari dompetku. Mudah saja, akhirnya aku bisa berdiri di depan pintu rumah ini dan mengetuknya dua kali.

Tok, tok! Sembari menahan senyum dan menebak-nebak reaksi Ribi. Sedetik, dua detik, tiga detik ... semenit! Nggak kunjung si Balok membukakan pintu. Mungkin dia sedang lelap masuk mode *deep sleep* sehingga tidak mendengar ketukanku. Coba sekali lagi, kuketuk tiga kali pintu itu dan ... nihil! Tak ada tanda pergerakan darinya untuk membukakan benda ini. Putus asa, kejutanku gagal deh karena aku terpaksa menghubunginya via telepon.

"Angkat dong, Kak! Ayo ...," harapku cemas sembari mengetuk sandal kerja yang mulai membuatku lelah ini. Satu tanganku mulai mengurut tengkuk belakang karena rasa tegang mulai datang.

"Halo!" jawab Kangmas pada akhirnya yang membuatku berdiri dengan sempurna. Memasang senyum semanis gula-gula sembari menghadap pintu itu.

"Kak, aku ganggu, ya? Maaf ... aku di depan rumah nih," ucapku menahan malu dengan menggigit bibir bawah.

"Hah!" pekiknya super kaget yang sepertinya langsung membuang ponselnya itu.

Positif, sebentar lagi dia akan membuka pintu di depan ini. Buktinya, terdengar derap langkah dari dalam dan lampu ruang tamu menyala. Sumprit, hatiku jedug-jedug duar! Reaksinya gimana, ya? apa langsung dicium dan digotong ke kamar gitu? Ah, aku siap kok. Tadi di mobil sempat semprot parfum dua kali di area potensial kesukaannya, uhuk.

"Assalamualaikum," sapaku pelan saat dia membuka sosi pintu.

"Walaikumsalam," jawab Ribi datar dan wajahnya itu ... tidak cerah sama sekali. Antara terkejut, ngantuk, dan tak percaya. Bayangin sendirilah.

"Siapa kamu!" ceplosnya yang bikin aku linglung. Dia amnesia apa gimana sih?

"Bulan dong, Kak! Istri Kakak, gimana sih?"

"Nggak mungkin, gimana caranya kamu bisa pulang dan datang ke sini? Kamu jelmaan siapa? Ngaku kamu!" Ribi membuka setengah pintu, lalu keluar dengan cepat. Mengherankan karena di tangannya memegang kitab suci.

"Halo, aku bukan Mbak Kun, ya! Astaga, Kak! Aku Bulan, Kak! Sini sentuh kalau nggak percaya." Kuhentakkan sandal kerjaku hingga menimbulkan suara berisik di waktu sedini ini. dan Ribi adalah manusia kurang kerjaan yang bikin keributan di jam ini.

"Ini lho, kakiku napak! Ya ampun, Kak!" pekikku mulai kesal. Gimana nggak, dia menghindar saat tanganku hendak menyentuhnya. Resek, 'kan?

"Nggak, pasti kamu demit yang lagi viral di asrama, 'kan?" tudingnya makin konyol.

Kuhempas udara lelah dengan bahu lemas. "Kak, udah deh nggak usah ngaco. Aku capek nih. Kakak nggak kangen aku emang?" rengekku.

Ribi menggeleng kuat sembari memandangku enggan. "Coba sebutkan nama lengkapku, nggak, nama lengkap dan

tanggal lahirmu. Apa kesukaan dan kamu terbang dari mana?"

"Haruskah?" tanggapku lelah, mataku sudah hampir merem saking herannya.

"Bisa saja orang nyamar jadi istriku, demit juga!"

Kayaknya Ribi mulai edan karena rindu berat deh. Karena aku malas ribut di jam segini, mendingan kuturutin biar cepat. Astaga, lelaki satu ini bisa gila juga? "Salwabulan Aurora Salim binti Gautama Salim, 1 Februari 1999. Kesukaan Kangmas Iqbal Darmawan Al-Magribi. Keluhan kangen. Pekerjaan pramugari yang baru terbang dari UPG nomor penerbangan IA123 PK-JKL," uraiku lemas.

"Keluhan kita sama!" kata Ribi cepat sembari menarikku dalam pelukannya.

Tubuhku ditarik masuk ke dalam. Say bye pada koper dan perintilannya karena Kangmas Ribi menarikku dalam pelukannya di bawah lampu ruang tamu. Terdengar sengal napasnya, tanpa kata atau kalimat. Mungkin karena kerinduannya tak dapat diuntaikan dalam bentuk kalimat. Aku juga sih.

"I miss you, Sayang! Saya kangen sekali sama kamu, Sal! Ya Tuhan, sangat merindukanmu. Gimana kamu pulang ke Malang? Kenapa kamu nggak bilang atau minta jemput?" berondongnya dengan terus memelukku. Karena aku ingin memandang wajahnya, kujeda pelukan itu.

Sembari menahan senyum tengil, kuseram-seramkan wajah ini. "Kik kik kik, aku bukan istrimu!"

"Bodoh amat, saya cuma mau peluk kamu!" ceplosnya tak peduli lantas membenamkan lagi dalam pelukannya. Mana

bisa dia dibodohi, jantung berdebar keras dan darah berdesirku menimbulkan suhu panas dari sekujur tubuhku. Tentu saja aku manusia, spesies yang sedang merindukannya.

"Maaf, ya, Kak ... aku bikin Kakak kecewa tadi. Pasti Kakak capek karena itu, 'kan?" bisikku menahan senyum sedih.

Dia berdehem. "Aku baru sampai di Malang jam 8 malam."

"Lah, memang baru dari mana?" tanyaku melirik punggungnya yang bidang.

"Juanda," jawabnya singkat, tapi sanggup membuatku terpekik.

Sembari menutup mulut, aku menatapnya tak percaya. "Kakak beneran nunggu aku kayak biasa? Ya Allah ... Kak ...," desahku sedih.

"Sudahlah, santai saja! Aku sekalian antar Mama tadi," hiburnya santai sembari meneliti satu persatu bagian tubuhku.

"Kamu nggak ada yang lecet?" Aku menggeleng kecil sembari terus menatapnya cemas.

"Maaf, Kak ... Kakak udah makan?" Dia mengangguk cepat.

"Dikit karena nggak selera," jawabnya pelan.

Mataku membola. "Kok ... sakit? Makan, ya? Aku bawakan banyak cinnamon roll buat Kakak," kataku antusias sembari berdiri untuk membawa masuk koper dan tasku.

Namun, tangan hangatnya menahanku. Mata itu sayu pertanda sesuatu, sudah kuduga pasti ... jatah mingguan

yang menumpuk. Benar saja, aku kembali dipeluknya erat hingga sesak. "Bukan perutku yang lapar, tapi yang lain. Cuma kamu yang bisa mengenyangkanku, Sal."

"Ya tapi koperku di depan rumah nanti dipipisin kucing," bujukku sabar.

Dengan cepat pria kasmaran itu memasukkan koper dan barangku ke ruang tamu. Kemudian dia memandangku frustrasi. "Sudah, sekarang saya cuma mau kamu!" Kedua matanya menatapku tegas.

Rayuannya pakai saya-saya itu bikin aku merinding sumpeh. Kayaknya kutukanku zaman baheula itu terwujud juga. Kangmas Ribi hanya membutuhkanku sekarang, rindunya sudah mencapai ubun-ubun. Kalau tidak dilampiaskan bisa meleduk dan dia gosong seharian. Apalah aku ini, nggak jelas. Yang jelas aku ingin melesat ke kamar mandi saat dia masih menahanku erat. Ya kali, mandi-mandi dulu kek.

"Nanti pagi aja mandinya, sekarang kamu langsung tidur aja!" pintanya ngeyel sembari mengekoriku yang lincah menghindar ke ruang tengah.

Dengan cuek dan menahan ledakan di dada, kulepas gelungan rambut dan membiarkan aroma lili menguar dari helai demi helai mahkotaku itu. Namun, sepertinya hasrat beliau sudah tak dapat ditahan, ditariknya ujung rambutku dan diendus selayaknya empus pada ikan asin. Kangmas Ribi haus akan kasih sayang dan aku datang di jam-jam potensial di mana suhu kota Malang sedang adem-ademnya.

"Kak, bentar deh! Aku ganti baju dulu. Setidaknya cuci kaki dan tangan dulu, jorok ih!" hindarku menahan dadanya dengan kedua tangan.

Ribi memandangku tak suka dengan napas tergesa-gesa. "Jangan nyiksa aku, Sal!"

"Iya, paham. Sabar dong, ih," hiburku melempar senyum manja dan dia makin belingsatan.

Langkahku yang menghindarinya sampai ke depan pintu kamar kesayangan kami yang lampunya sedang mati. Tenggorokanku tercekat saat menyalakan lampunya karena dia tak memberantakkan sesenti pun seprai di atasnya, masih sama dengan tatananku beberapa hari yang lalu. Tanpa terasa ada yang mengalir di pipiku dan itu bernama air mata cengeng. "Kamu kenapa, Sal?" tanyanya heran.

"Kamu sakit?" tanyanya lagi yang kujawab gelengan.

"Kakak nggak tidur di kamar ini?"

"Nggak, aku tidur di depan TV. Kenapa?" Ribi mulai penasaran dan tak sabar mengulur kerinduannya.

"Kenapa?" tanyaku menatap kedua mata polosnya, mata yang penuh kerinduan.

"Aku nggak mau rusak karya tanganmu. Hanya dengan memandang kamar itu, aku seolah memandang kamu di situ. Aku sudah jadi budak cintamu, Sal. Puaskah?" Ribi terlihat tanpa daya, berbeda dengan kesannya selama ini. Bapak satu ini telah menjatuhkan hati se-*ndlosor* mungkin di pelukanku.

Aku langsung menghambur ke pelukannya. Tangisku semakin deras hingga membasahi kaos oblong birunya. "Kukira tadi aku nggak akan ketemu lagi dengan kamar ini, rumah ini, nggak ketemu Kakak .... Sumpah, Kak, aku takut ...."

"Sst," Ribi langsung mengunci mulutku dengan bibirnya. Dia menatapku gusar penuh ketidaksukaan setelah melepasnya. "Kalau kamu bicara seperti itu, aku nggak mau cium lagi. Nggak boleh bilang gitu!"

"Kakak takut?"

"Jangan ditanya!" bentaknya dengan mata gusar. Dia kembali menahan kedua lenganku hingga wajahku dipaku pada wajahnya. "Jangan pernah terluka atau berniat ke sana! Aku nggak akan biarkan kamu pergi kalau kamu nggak bisa jaga dirimu! Sewaktu-waktu surat resign bisa kukirim ke maskapaimu jika aku sudah nggak kuat pisahan sama kamu, Sal. Kumohon berhentilah menghukumku, paham kamu?"

"S – siap, ya ampun ... takut," desahku antara bingung, takut, dan kesengsem akut.

Ribi membelai kedua pipiku. "Kamu nggak tahu tekanan di jantungku ini udah kayak apa, Sal. Setiap kamu terbang aku selalu memacu jantung. Aku nggak terbiasa ditinggalkan, biasa aku yang pergi tugas atau jauh darimu. Ternyata rasanya seburuk ini, jauh darimu."

"Hem, kalau nanti sudah waktunya, aku pasti selalu bersamamu, Kak. Sebentar lagi, ya?" ucapku manis dengan air mata menetes perlahan.

"I love you, Sayang. I adore you, My Moon," Ribi kembali tersenyum dan menyentuh bibir bawahku.

"I know, I love you too, Debok!" balasku tanpa ragu mencuatkan panggilan sayangnya. Beliau pun tidak marah Sodara-sodara, malah cengar-cengir karena pengennya cuma satu. Itu.

"Aku mandi dulu, ya?" jedaku yang masih sempat-sempatnya. Aku nggak mau bawa kuman ke rumah ini.

"Kamu risih, jika kita langsung melepas rindu?" tanyanya mulai menyabarkan hati. Aku mengangguk.

"Biarkan aku dan sabun mandi berdua dulu, sebentar saja. Setelah itu aku milikmu, okay?" Kubuat bulatan dengan jempol dan telunjuk.

"Kakak masakin air, ya?" Aku mengangguk.

Pada akhirnya, Ribi memberiku ruang untuk bernapas. Dia ngeloyor ke dapur dan menyalakan kompor untuk memasak air. Seperti biasa aku pulang dini hari, dia selalu memasakkan air mandiku. Kadang malah sekalian ikut mandi karena Ribi sukanya akting sebagai bapak mandikan anaknya. Ehem, kelanjutannya tidak usah ditanya, ya? palingan ya aktivitas itulah, di kamar kok bukan kamar mandi. Eh ...?

Sembari menunggu pria kasmaran itu, aku melepas seragam kerja dan memasukkannya ke dalam mesin cuci. Tak lupa kujejerkan cinnamon roll di meja dan berharap pria itu menyentuhnya. Namun, sepertinya Ribi tak peduli hal lain selain aku. Apalagi aku sudah memakai daster tipis untuk persiapan mandi. Selanjutnya tidak usah ditanya.

Air hangat siap. Aku pun langsung ke kamar mandi. Karena kamar mandi ini tak bisa terkunci, maka aku hanya menutupnya asal. Ya udahlah, di sini cuma berdua. Aku dan pria yang ngebet minta dimanjah.

"Kakak mau apa?" tanyaku masih pura-pura polos, murni, suci, tak berdaya. Saat pria itu akhirnya merangsek masuk ke kamar mandi dengan topless.

"Ngecek propertikulah, masih laik atau nggak," ceplosnya ngasal. Ya kali aku ini baling-baling bambu gitu? Si Abang mah kalau nyeplos ngasal aja kek rawit bala-bala.

"Eh ... nggak mau ih! Udah sana," usirku enggan, tapi dia tetap kukuh dalam pendiriannya. Sekarang malah membantu melepas bajuku, dengan paksaan.

"Kakak ...," desisku tak suka saat pria itu memainkan area terlarang. Astoge, ngapain sih dia ih? Nggak sabaran amat kalau udah kangen.

"Aku suka kejutanmu! Skip itu malam ini, ya! Kita kehabisan stok!" bisiknya nakal. Itu apaan maksudnya? Oh em jii, no!

Bukan acara mandi dalam artian sebenarnya yang terjadi saat ini. Melainkan hanya main air, sisanya main api asmara di dalam kamar rapi tadi. Yah, aku hanya diberi kesempatan untuk mencuci muka dan sebagian badan. Sisanya dicuci manjah oleh beliau seorang. Saat gerakannya semakin membara, aku pun semakin kepikiran. Akankah aku histeris sembilan bulan ke depan?

Semoga ini bukan masa suburku! Alangkah indahnya malam ini, aku memberinya kejutan yang berakhir dengan kejutan lain. Namun, aku suka akhir malam ini. Tak seburuk sore tadi, ya, semua berjalan indah meski harus melalui banyak cobaan.

Benar, sabar memang susah karena hadiahnya seindah ini. Berada di bawah badannya, di bawah temaram lampu tidur di nakas tepi ranjang mungkin hadiahnya. Merasakan setiap sentuhan manis yang menggelikan, bibir kenyalnya yang teramat kusukai. Aku memainkan daun telinganya, dia suka itu. Dan saat dia mengucap, "aku cinta kamu", aku pun hampir tak sadarkan diri. Tubuhku bukan lagi di bumi, tapi di langit yang cerah tanpa awan kumulonimbus.

Aku telah berada di pelukannya, laksana bulan yang dipeluk langit malam nan cerah. Bukankah senja, Magrib, adalah waktu di mana langit sedang indah-indahnya. Semburatnya jingga, ungu, dan merah. Aku baru sadar saat dia menarik gemas bibirku, bahwa sebuah bulan terbit saat Magrib menyapa bumi.

Pada dasarnya, seorang Bulan selalu berhubungan dengan waktu Magrib, dirinya. Alam tak pernah berdusta, bahwa aku hanya tercipta untuknya. Ah, gombal mukiyo sekali aku.

"Please, Sayang, kandunglah anak kita. Aku sangat menginginkannya," rayunya penuh kegombalan manis manja akut.

Kuusap keringat di dahinya sembari mengerjapkan mata memandang wajah memerahnya. "Ya ... lakukan saja, Sayang ...."

Another surprise-kah ini, Bulan? Wow, jawabanmu sungguh mengandung entah. Mungkin karena aku sedang mode melayang karena aksi manisnya ini. Oh, astaga ...! Nyari tempat gantungan sayap di mana ini, hiks!

***

Bab 39 Se-uwu-nya Cinta

Notes: Editan versi pertama, jadi masih kasar sekali. Maaf kalau kurang rapi.

Udah, ya, komen dibalas satu2. Saya sambi libur seminggu, semoga bisa menamatkannya dengan baik. Matur-Thankyou :*

****

Precious time bagi seorang wanita karier adalah hari liburnya. Di hari tak bekerja itulah seorang wanita bisa menggenapi tugasnya yang terbengkalai selama bekerja. Saking berharganya waktu libur mungkin berpuluh mangkok bakso terenak mana pun tak bisa membayarnya. Aku harus mengisinya dengan banyak hal berguna hari ini.

Kata Mama seorang wanita harus terbiasa bangun pagi. Kalau bisa sebelum ayam jago berkokok. Berhubung aku nggak pernah nanya si ayam bangun jam berapa, jadi aku bangun jam 4 pagi saja. Aktivitas pertama yang kulakukan di pagi hari yang menyenangkan ini adalah mencelupkan benda tipis ke air seni. Yaps, bermain testpack sudah menjadi rutinitasku saban pagi jika aku sering bertemu Kangmas Ribi.

Memang aku belum terlambat mens, tapi lebih baik mengetahuinya lebih dulu daripada terlambat. Lagipula sudah terlanjur beli testpack satu pak di olshop. Sayang kalau nggak dipakai, keburu expired. Fine, satu garis merah dan itu berarti negatif. Ya iyalah, aku baru beres menstruasi

dua minggu yang lalu dan itu artinya aku sedang ... masa subur! Oh God, semalam kami berbuat apa?

Alamak, kayaknya rutinitas gaje-ku ini akan terus berlangsung selama beberapa bulan ke depan! Hiks, semoga bulan depan aku tak histeris atau apa. Serius, meski sudah mengiakan akan mengandung buah hati kami, tapi jauh dalam lubuk sanubari aku belum siap. Belum ketemu tempat untuk menggantung sayap. Melepas pekerjaan yang teramat kusukai adalah mimpi buruk.

"Nggak!" kugelengkan kepala kuat untuk mengaburkan otak yang mulai ruwet, sibuk sendiri.

Gegas kupandangi lagi alat tes kehamilan itu seraya memasukkannya ke dalam plastik dan membuangnya ke tempat sampah. Jangan sampai dia tahu kalau aku masih melakukan rutinitas ini. Bisa makin semangat membuatku melendung nanti, doh! Sudahlah, gegas membangunkannya saja. Si Pangeran Keajaiban juga harus mandi dan salat Subuh. Jangan sampai kelewatan karena dia pasti *badmood* seharian.

Namun ..., "Hah!" teriakku kaget saat melihat tubuh tingginya sudah berdiri di depan kamar mandi. Wajah ngantuknya sudah suntuk dengan dua tangan terlipat ke dada. *Morning kiss, apa itu?* Opkang lebih suka manyun sembari mempersiapkan omelan.

"Bangunin dari tadi kek!" omelnya saat mulutku belum terkunci.

Kucebikkan bibir sebal. "Bukannya cium istri, malah ngamuk. Aku tuh nggak tega bangunin Kakak karena tidurnya nyenyak sekali. Barusan mau kubangunin, eh udah ngomel depan pintu."

"Pegang apa kamu?" Dahinya berkerut sembari menelisik benda yang kusembunyikan di belakang punggung.

Aku menggeleng kuat. "Nggak ada," ujarku bohong.

"Apa, ngaku deh! Kamu simpan surat cinta?"

Eciyeh, cemburu di pagi buta nih.

"Ck, enggak! Mana ada, doh!" keluhku setengah bahagia, setengahnya lagi dongkol.

"Ya udah lihat!" paksanya.

"Udah sana mandi ih! Kelewat Subuh kapok lho!" hindarku sembari mendorong halus badan besarnya masuk ke kamar mandi.

Daripada bikin peperangan di pagi buta dengan manusia yang cuma pakai boxer ini, mendingan disuruh mandi besar, 'kan? Siapa tahu sisa keliaran semalam terbilas bersih tak bersisa sehingga hanya tersisa kewarasan bahwa hari yang indah ini baru saja dimulai. Yeaps, abaikan Kangmas yang menghabiskan sabun mandiku dengan ceria itu dan mulai merapikan kamar.

Sebab asas kerapian ada dalam salah satu prinsip hidup Ribi, jadi dengan cekatan kutarik seprai kasur ini hingga lurus-lurus mirip kasur hotel. Para bantal kutepuk-tepuk agar rapi. Selimut cokelat tebal kulipat jadi empat dan ditaruh di sisi bawah kasur. Tak lupa kasur digeprek pakai sapu lidi yang tergantung di sebelah lemari dan diselesaikan dengan semprotan fa*bric disinfectant* biar nggak apek. Meski aku nggak pandai-pandai amat membersihkan rumah, tapi aku sudah menuju ke sana kok.

Kupandang puas kasur itu sebelum sebuah tangan dingin mendarat di perut rampingku. Rupa-rupanya Pria Es sudah selesai mandi dan menguarkan aroma segarnya ke penjuru kamar. Sudah mirip jago baru dimandikan untuk segera diadu, priaku bahkan sudah berganti baju dengan baju koko. Sesegera mungkin kami mendirikan salat, karena doi sudah ketinggalan jamaah di masjid. Karena itulah doi ngomel tadi, mana aku yang jadi korbannya pula.

Dengan tenang dan khusyuk kudengar alunan suara merdunya saat membacakan surat Al-Falaq dan An-Nas, tak lupa doa Qunut. Selesai, kucium tangan dan kedua pipinya dengan lengket. Namun, si Omnivora berdarah panas ini malah mencium erat bibirku. Diakhiri dengan senyam-senyum sendiri. Ah, *nackal* sekali priaku. Rupanya hatinya sudah baikan.

"Senang banget bisa ibadah bareng kamu, Sal. Andaikan setiap hari begini," ucapnya semringah bernada sedih juga. Ah, entahlah ....

"Semoga aku cepat puas sama terbang terus nanti kita bisa kayak gini setiap hari," pungkasku yang hanya dibalas diam olehnya. Diamnya Ribi mengandung dua hal, setuju dan bodo amat. Doh.

Gegas, kubiarkan saja Kangmas Ribi dengan segala kebodoamatannya. Nanti juga baikan sendiri karena pria itu masih labil bagaikan timbangan telor. Buktinya sekarang dia melepas baju dan menampakkan kulit mulusnya. Mengganti sarung dengan celana boxer seraya mendekatiku. Ulala, dia mau apa, mana senyumnya mengembang layaknya kerupuk pasir. Senyum yang mampu menyentil sanubari jiwa terdalamku, pun dengan sebuah bisikan.

"Cari keringat yuk, Sal!" bisiknya lembut.

Ugh, cari keringat apa maksudnya nih? Dia mau ngajak sesi kedua gitu apa gimana? Ahh, udah lupa apa dia udah bikin aku kelelahan sepanjang malam? Doh, baru juga bebersih kasur ih. Uh, malas ... nolak!

"M – mau apa, Kak?" tanyaku setengah melayang melanglang buana ke mana-mana. Dia hanya diam seraya membuatku semakin lengket pada dirinya.

Ribi menarikku ke arah ruang tengah. Kedua tangannya menggenggam tanganku, pun kedua matanya yang mengunci mataku. Membuat pikiran liarku semakin subur, betapa nakalnya pria satu ini. Pagi mulai terang, tapi rayuannya mulai nekat. Apalagi saat kedua tangannya menuntunku menyentuh sebuah benda yang keras. Ah, ini ... barbel!

Aku benci pikiranku.

"Ayo olahraga!" kerlingnya semangat.

Sebentar, ya, aku kelotok muka dulu! Tengsin berat nggak sih karena aku terlalu liar di waktu sepagi ini. Pasti wajahku sudah aneh, melongo penuh harap gitulah. Berdebar yang ujung-ujungnya *kuciwa* berat. Parahnya, dia menangkap suasana wajahku dong. Aku sukses digojloki sekarang, katanya aku ... "Mesum! Kondisikan pikiran woey!"

"I – iya ... Kak," tundukku lesu. Sem-asem ... pagi macam apa ini woey!

"Ahh ... ah ...." Napasku terengah-engah karena aku tak cuma mengangkat barbel. Akan tetapi, Ribi membimbingku *jumping jack* sembari bawa 1 barbel sekilo. *Hobi terpendamnya adalah nyiksa orang, betul?*

"Kak, berat ...," keluhku tak *sanggop* lagi, tapi dia terus menekanku.

"Ayo, Payah! Dua tanganmu harus kuat untuk menutup *luggage bin*! Cepat!" suruhnya penuh omelan sembari menyebut salah satu bagian pesawat. Semenjak nikah sama aku, pengetahuan Ribi tentang pesawat berkembang pesat.

"Lemari itu nggak seberat ini, Kak! Ini namanya nyiksa!" balasku di sela napas yang hampir putus. Ribi tak menyerah, dia terus menuntun tanganku untuk mengangkat barbel ke atas. Semoga nggak nimpa gundulnya, aku takut dia jadi pikun ih.

"Hah ... hah ... ampun, Kak!"

"Ini biar isi otakmu bukan kasur terus!" omelnya semakin seru. Sumpah, inikah hukuman karena mencicipi kulitnya semalam? Ya ampun, aku sungguh sial. Pagi yang indah macam apa ini?

"Lemah banget sih kamu!" Ribi terus saja mengoceh. Karena aku takut barbel ini menghantam wajahnya, maka kuturunkan dengan segera. Kutata napas yang hampir putus ini sembari menatap wajah cerianya.

"Kak, aku tuh lapar. Ya ampun serius masa tega sih ngajak aku olahraga macam ini!" keluhku hampir mewek.

Ribi berkacak pinggang sembari menggeleng keras. Tak lupa decakan sebal juga dilempar akibat aku dianggap lemah. *Menurut Anda, aku itu lemah atau Anda sendiri yang nggak kira-kira? Aduhai, sungguh ngok cowok satu ini.*

Namun, tampaknya dia sadar bahwa aku wanita yang lemah lembut gemulai penuh keindahan. Maka dari itu, dia menyudahi siksaan pagi ini dengan sebuah aktivitas baru.

Jam setengah enam pagi, dia mengajakku turun ke dapur. Tentu saja membuat kudapan sederhana untuk mengisi lambung yang mulai ngamuk.

Sebagai manusia yang membutuhkan makanan, tentu saja instingku adalah membuatnya. Berhubung hanya ada telur di dalam kulkas aku memutuskan menunggu pakde sayur lewat jam 6 nanti, malas diomeli kalau cuma masak telur. Paling nggak ada *side dish* macam cah sawi kek atau sayur bayam. Mau bikin sarapan ala *aircraft* juga nggak ada bahannya.

Bebersih rumah, sudah ditangani Kangmas yang memang *family man*. Tak segan kedua tangan berharganya itu memegang sapu dan lap pel. Tak peduli di kantor dia adalah atasan atau bapak buah, di rumah dia tetap membantuku. Itu yang bikin aku bangga punya suami macam Ribi. Resek boleh selangit, tapi hatinya hangat. Pecinta istri, meski suka nyiksa. *Yuyur* nih, tanganku agak linu gegara angkat barbel plus *jumping jack*. Doh, hiks.

Skip-skip, jam setengah tujuh pagi sarapan sudah siap. Begitu pun dengan sepotong seragam hariannya, loreng, yang sudah rapi di atas kasur. Baru-baru ini saja aku dapat kepercayaan untuk memegang seragamnya, menyetrika dan mencuci dengan tangan. Yash, dia sealot itu untuk urusan baju kerja. Awal mencuci benda ini saja harus dalam sepengetahuannya. Doh, jadi dulu aku berbuat dosa besar dengan mencucinya di mesin.

Kangmas Ribi nggak kerasukan reog kendati aku cuma masak seadanya. Nasi merah dan telur ceplok dikecapi – pakde sayur nggak lewat. Nggak *complain* apa-apa selain cuma melahap "kerja kerasku" ini. Mungkin karena kerupuk amplang oleh-olehku dari Palembang bulan lalu menyelamatkan kupingku dari serangan omelan. *Guys, dia*

sangat menyukai makanan itu dan setiap makanan yang kubawakan, anything!

"Sore nanti bikin omelet, ya, Sayang!" pesannya datar tanpa memandangku, mata fokus ke piring yang tinggal noda kecapnya saja.

Mataku yang membola. "Hah, mana ada bahan! Emang aku boleh belanja sendiri bawa Harry?"

Dia berkedip dengan wajah tertekan mikir keras. "Ya, karena terpaksa, bolehlah. Tapi kecepatan nggak boleh di atas 40. Pelan aja karena di dalam kota!" pesannya mulai panjang.

"Emang nanti siang Kakak nggak pulang?" tanyaku mulai sedih karena tampaknya dia mulai sibuk.

"Kayaknya nggak, aku mau ke SBY sama komandan," jawabnya santai. Percuma aku libur di rumah, kalau dia sibuk sendiri.

Kutelan ludah seret. "Ya nggak usah, Kak. Udah deh mendingan aku masak seadanya, mi kari ayam toping sawi dan telur rebus enak lho buat siang dingin gini," ujarku menaikturunkan alis. Menghibur diri sendiri.

"Mi lagi, mi terus! Telur, bisa bisulan aku, Sal!" omelnya kambuh. Dia menaruh sendok dan menatapku lekat. Hari-hari tidak lengkap tanpa diselingi sesi ngomel.

"Ya terus gimana, Kakak!" tekanku gemas. Dia pun terdiam galau, disesapnya cepat sisa Imukal yang tinggal ampasnya saja itu.

Ribi tak mampu bicara selain memandang ponsel lalu memandangku lagi. Dia berdehem lalu menata bibir lagi. Mungkin sebuah omelan panjang plus wejangan nyelekit

sedang dipersiapkan. "Jadi gini pagi-pagi kita kalau kamu terus di rumah. *Not bad*-lah. Kita berdebat seputar sarapan, makan siang, makananlah intinya. Kamu nggak perlu mikir apa-apa selain aku dan rumah ini. Aku yang mulai bosan karena kamu masak telur, mi, sawi, itu melulu."

Kalimat panjangnya bukan omelan, melainkan ujaran kesedihan dengan mata menerawang lurus. "Kok sedih, Kak? Kalau tahu gini, kenapa Kakak masih mengizinkanku kerja? Nanti kalau aku di rumah terus, Kakak enek lihat aku terus? Kita bakalan sering bertengkar."

"Nggak masalah, kalau pertengkaran kita cuma seputar perbedaan-perbedaan kecil. Itulah seninya rumah tangga, Sal. Kayak indah gitu meski kita debat kusir saban pagi, siang, dan malam," kenangnya dengan mata sayu.

"Kalau tahu gini kenapa Kakak masih rela aku kerja?" Entah pertanyaan ini nyelonong dari mana, doh.

Ribi menatapku sayu. "Karena aku udah janji sama diri sendiri, akan menyokong setiap mimpi dan cita-citamu. Saat Bintang meremehkanmu malam itu, aku bertekad akan mendukungmu sampai sukses."

Sejenak air mataku berlinang, senyum haruku pun terbit. Kudatangi pangkuannya dan bermanja sembari meniup hangat tangan besarnya. "Sebegitu cintanya Kakak sama aku sampai mau berkorban apa saja. Ya udah nanti aku belajar resep baru, ya? Aku buatin makanan enak buat makan siang, ya?"

"Serius?" tanggapnya dingin yang membuatku menatapnya. Alisnya sudah naik satu. "Kalau cuma ada telur, bisa masak apa? Di dekat sini ada pasar, kamu ke sana jalan kaki mau nggak?"

"Apa? Tega amat sih! Ya udah aku Go-Food aja!" pekikku spontan. Rasa bermanja yang manis, sudah kabur entah ke mana. Ribi itu nggak lega kalau lihat aku tenang beberapa detik saja.

"Udahlah, kamu nggak usah masak. Aku nggak makan di rumah lagian," putusnya sembari berdiri dan meninggalkanku teronggok nista di tepi bekas duduknya. Asem.

"Debok!" kutukku kecil.

"Jadi Kakak sibuk seharian ini?" Dia mengangguk singkat lalu memakai sepatu lars hitamnya itu. "Terus aku nganggur di rumah?" Dia mengangguk lagi.

"Bukannya kamu bisa Netflix sampai jebol dan berantakin rumah?" sindirnya puas.

"Nggak!" Aku melotot. "Bukan ini hari yang kumau, Kak!"

"Tapi ini hari-hari yang akan kita jalani kalau kamu hamil nanti, Sayang. Kamu di rumah, aku sibuk bekerja," simpul Ribi mencubit janggutku.

"Ap – apa ... ham – hamil ...?"

"Yaps, aku yakin bulan depan kamu sudah bawa anakku." Ribi mengecup bibir melongoku lalu tersenyum imut seperti Yoo Si-Jin saat puas mengerjai Kang Moo-Yeon.

"Mak – maksudnya ...?" desahku kosong bertanya-tanya penuh kebodohan.

Sampai sebuah tepukan pada kedua pipiku mampir dari para tangan besar panjangnya. "Papa kerja dulu, ya, Mama! Jaga baik-baik tubuhmu agar konsepsi bisa berjalan baik!"

Manusia Balok itu ngeloyor ke garasi setelah puas mengerjaiku. Melongo di tempat untuk sepersekian detik dan semoga nggak ada nyamuk mampir ke dalam mulutku ini.

"Assalamulaikum, Calon Mama!" ucapnya riang bin nyaring sembari naik motor dan pergi dengan manisnya.

"Wal – walaikumsalam ...," desahku terbata lirih penuh keentahan.

Sebentar, kok kayaknya ada yang aneh dengan pagi indahku ini. Sikap labilnya yang masih terus ada dan berlangsung, cek! Perdebatan menu sarapan yang diakhiri dengan renungan mengharukan, cek! Diajak cari keringat dengan olahraga fisik menyiksa, cek! Bayangan kalau aku *resign* dan di rumah terus ternyata membosankan, cek! Pembahasan kehamilan yang terus mencuat, cek! Panggilan Mama-Papa yang tiba-tiba menjendul, cek!

Aku yang masih melongo pandir di depan pintu, cek! Aku tak bisa berkata apa-apa selain cuma memandang linglung punggung Kak Suami yang perlahan memudar di ujung gang. Dia sudah menjalani pagi harinya dengan normal dengan merusak bayangan indahku. Jadi, seperti inilah pagi hariku ketika nanti memutuskan *resign* untuk mengandung anaknya.

Tidak, aku nggak bakal *resign*. Cukup ambil cuti hamil saja, kalau seandainya aku hamil lho! Ya, cuti hamil dan melahirkan setahun setelah itu kembali sibuk di *airlines*. Meninggalkan bagian dari tubuhku, belahan jiwaku untuk bersama papanya di rumah. Sepertinya itu ide yang bagus, tapi beneran aku bisa meninggalkan anakku dengan bekerja? Kayaknya aku udah berat duluan memikirkan itu, padahal hamil aja belum.

Overthinking-ku kambuh di waktu sepagi ini. *Thanks to* Ribi Ulili. Pagi nggak ada uwu-uwunya sama sekali. Yang ada pahit karena tiba-tiba perutku teraduk mual. Kayak ada puting beliung di dadaku, mungkin karena lelucon Ribi terlalu mengenaskan. Tiba-tiba aku kebelet boker di kamar mandi, tidak, aku pengen muntah.

Alamak, apa aku bisa hamil dalam waktu semalam? Pagi hariku kembali ambyar dengan kambuhnya *overthinking* yang semakin parah. Ini semua karena bapak rumah tangga yang baru saja mengirimiku pesan.

Dari: Kak Suami (HARUS DIBALAS TERUS!)

Sal, ditembusi ngadap Bu Komandan jam 10. Beliau ingin ngobrol denganmu. Jangan telat.

Mak, cobaan apa lagi ini?

Jam 12 siang, aku ngendon di depan TV. Nonton Netflix sambil membuka bungkus Mi Setan level 5 dan udang rambutan yang baru diantar abang ojol. Yah, inilah jalan ninjaku untuk mengatasi rasa kelaparan. Alih-alih masak apalagi belajar, aku lebih suka beli makanan jadi. Pertama, praktis nggak perlu kotorin dapur bersih Ribi. Kedua, bisa makan cepet asal bukan instan. Yaps, aku mulai terbiasa mengurangi mi dan sejenisnya demi Ribi dan ibu mertua.

Aku penganut kepraktisan, ya? Bagiku nggak bisa masak bukan halangan untuk jadi istrinya Ribi, 'kan bisa beli. Ugh, nggak masalah, aku bisa beli makanan pakai duit sendiri. Enaknya kerja ya gitu. Sembari menyeruput es boba dingin, aku merasa bahwa jadi wanita karier masih dan akan selalu menyenangkan. Meskipun tadi habis diwejangi banyak sama bu komandan.

Yaps, alasan kenapa aku pesen makanan *by* daring adalah karena aku udah letih sehabis ngadap Ibu. Ya gimana, aku diajak ngobrol dua jam pakai nuansa serius. Pertama, ngomongin organisasi. Kedua, nyerempet ke dunia kerjaku ngapain aja. Meski udah sering kuceritakan, tampaknya beliau menjadi penikmat curahan hati seorang pramugari. Selalu antuasias saban aku cerita tentang terbang. Mungkin Ibu cita-cita terpendamnya jadi pramugari.

"Ah, sudahlah. Mari makan saja!" putusku sembari membuka mulut, memasukkan mi bertoping biji cabe ke dalam mulut. Blar, rasa panas menjalar ke seluruh lidahku. Pedes.

"Huuuh, pedes. Kalau Ribi tahu aku makan pedesan gini, dia ngamuk nggak, ya?" gumamku bimbang, lalu mengendikkan bahu tak peduli. "Alah palingan dia juga nggak pernah batasi makanan. Ngapain juga aku nurut amat."

"Lagian dia sendiri pergi ke luar kota, pasti udah makan enak sama Bapak komandan," sahutku enteng lantas mengunyah renyahnya udang rambutan. Emang enak beli, ya? Nggak capek masak, cuci piring, langsung hap.

Hap-hap, enak, mantap! Eh, sebentar kok kayaknya aku mendengar suara mesin motor di garasi. Siapa yang datang nih? Kayak suara motor Kak Suami, nggak mungkin doi, 'kan? Lagian doi udah pamit tadi pagi mau ke Surabaya. Terus siapa dong? Kuputuskan untuk menengok lewat kaca di samping pintu garasi dan mak jeder, Kangmas Ribi dong!

"Lah, katanya ke Surabaya?" sambutku melongo bin heboh yang ditanggapi mata judesnya.

Ribi sedikit membanting sepatunya ke lantai, lalu melepas kaos kaki dan melemparnya ke dalam sepatu. Berjalan mendatangiku sembari berdecak heran. "Walaikumsalam!

Suami pulang bukannya dikasih salam kek, disun sayang kek, malah kayak gitu sambutanmu!" sindirnya judes.

"Aku nggak jadi ke Surabaya," imbuhnya lagi.

"Astaga, maaf ...," kutepuk jidat lantas meraih tangan jenjangnya yang melepas jam tangan. "Sini cium tangan dulu!" ucapku.

"Nggak usah!" hindarnya kejam lantas berjalan ke meja makan dan ....

Ulala, aku lupa menyembunyikan eh membuang bungkus makanan. Semua makanan tadi sudah sukses mendiami lambungku tanpa sempat ditawarkan kepada Kak Suamik. Aduhai, siapkan kuping!

"Hem, kayaknya ada yang baru pesta nih," sindirnya yang kubalas cengiran.

"Mau aku pesenin juga nggak, Kak?" tawarku berbaik hati.

Dia menarik napas panjang dengan wajah ditekuk-tekuk. "Enak, ya? Udah kenyang, 'kan? Waktu makan mikir perut suaminya juga nggak? Bukannya masak buat berdua, malah enak makan sendiri, ya, Sal?"

"Apa ...," desahku linglung. "Hei, Kak!" tunjukku emosi.

"Bukannya situ tadi bilang nggak usah masak! Lhakok sekarang malah nyindir aku? Aku nggak salah dong!" imbuhku kemudian dengan alot anti-menyerah.

"Salah, seharusnya kamu telepon aku dulu pas mesen. Minimal basa-basilah, tawarin kek!" semburnya. Hei, sejak kapan doi suka basa-basi, hei?

"Ya elah, aku pesenin lagi deh! Ribet amat!" putusku mengutak-atik ponsel.

Dia kembali menggerutu, kali ini sembari melepas atasan loreng dan menyisakan kaos dalaman. "Nggak usah, mendingan aku masak sendiri. Nggak mau bikin capek tanganmu."

Hem, sensi amat kek ibu-ibu baru beranak.

"Dih, ya udah sini aku masakin! Rempong Kakak ni!" geserku pada tubuh besarnya yang menuju ke dapur.

"Nggak usah!" tolaknya menggeserku lagi.

Kami ribut di depan kulkas, saling melotot dan berakhir dengan doi yang mengambil dua butir telur di pintu kulkas. Menyodorkannya tepat ke wajahku seraya melengos. "Aku mau buat telur Pontianak aja! Udah sana!" usirnya.

"Nggak, aku mau lihat!" tahanku ngeyel.

"Ngapain, mau belajar? Biar jadi istri baik gitu, yang memikirkan perut suaminya?" sindirnya lagi. Perutku seketika mules akibat biji cabai yang menari-nari.

Aku merem dan menarik napas dalam-dalam. "Ya udah, aku pergi!"

"Nggak, kamu di sini lihat aku masak! Biar bisa masak sesuatu dalam waktu singkat!" putusnya labil.

Lama-lama aku salto plus kayang inimah. Punya suami satu labilnya kayak ABG puber. Kayaknya doi perlu ditinggal terbang sebulan nggak pulang nih biar sadar akan keberadaanku. Ditungguin malah ngelunjak, dikasih hati

merogoh kotoran kuping. Pengen *tak pak-cepak jeder* rasanya!

"Dahlah, aku jadi kaktus aja!" gumamku tak masuk akal. Sementara itu, doi hanya mesem sembari mengambil *frying pan Stein Cookware*. Gitu-gitu dia korban selebgram lho, alat masaknya milik selebgram atau foodvloger gitu, ck.

Aslinya, aku lagi kesel banget menghadapi Es Balok satu ini. Entah apa maunya, cari perhatian ala doi itu anehnya nauzubillah. Ada aja tingkahnya yang bikin aku darting dan sakit kepala. Nggak dianggap itu suami, dianggap itu kok bikin aku pengen jadi kaktus. Serba salah nikah sama Es Balok, tapi aku suka semua lekuk tubuhnya. Doh!

Seperti sekarang, aku sangat suka caranya mengaduk saus-saus di dalam mangkok kecil, halus dan pro sekali. Entahlah saus jenis apa saja itu, aku nggak hafal kalau nggak dijilat langsung. Dia juga memasukkan merica yang membuatku bersin dua kali. Spontan membuatnya mesem memperlihatkan lesung pipi imutnya. Tangannya teramat lincah mengiris daun bawang di *cutting board*, mencincang halus bawang putih tanpa takut kepotong sepertiku. Sebenarnya, dialah yang ibu rumah tangga sejati.

Setelahnya, dia menuang minyak sayur ke dalam pan dan menyalakan kompor. Tanpa takut perang dengan minyak, dia menuangkan dua telur yang sudah dipecah ke dalam *pan* panas dan mengaduknya santai dengan spatula. Pro sekali tanpa takut tangan kuningnya kena minyak. Malah doi santai melirikku yang melongo keheranan.

"Santai, Sal!" ujarnya bangga sembari menuang rangkaian saus yang memunculkan aroma mantaps. Krucukk, jadi lapar lagi.

"Telur Pontianak bukannya makanan yang viral dulu?" tanyaku yang dijawab anggukan darinya. "Kok buat dua, satu buat siapa?" tanyaku berharap. *Liurku hampir netes, Guys.*

"Buat aku sendirilah!" jawabnya sewot sembari menyipitkan matanya. "Jangan kira buatmu, ya! Kamu aja makan tanpa mikirin aku."

"Iya-iya, udah makan aja sana! Nggak minta aku," balasku sengit. Doh, ngapain sih aku nih? Udah tahu dia resek masih aja ditungguin.

"Done!" katanya pelan setelah menabur daun bawang di atas telur kecokelatan yang tampak sedep pol itu.

Bodohnya, aku terus saja mengikuti setiap gerakan Ribi. Mungkin karena jarang menyaksikan tingkah seorang tentara di sebagian besar hariku. Ya, aku sangat jarang di rumah ini, bukan? Sehingga setiap aksinya yang kadang tak masuk akal masih saja membuatku nyaman. Termasuk sekarang, dia makan lahap tanpa menghiraukanku yang melongo.

"Usap iler!" suruhnya yang tak kuindahkan. Aku masih saja fokus pada gerakan jakunnya yang seksi.

"Enak, ya, Kak? Coba sausnya boleh?" ceplosku bucin. Fix, aku butuh rukiah.

Ribi menaruh sendok dan menyelesaikan kunyahannya. "Ups, habis nih. Cuma ada di sendokku, gimana?" ganggunya sok keren.

"Ya udah, aku giniin aja!"

Seketika aku mendekati wajahnya dan dengan berani mengecup bibirnya yang masih berhias sisa saus masakan itu. Antara merasakan racikan tangannya dan modus mencari kasih sayangnya. Mak, aku mulai edan! Kenapa aku seganjen ini pada lelaki tak tahu diri sepertinya. Yah, aku telah nekat mencium bibir Ribi dengan dalih merasakan sausnya telur. Bibir seenak ini kok pinter amat kalau berkicau, ckck.

Aku bukan ngiler karena masakannya, tapi karena bibir tipis menggemaskannya.

Ribi menjeda bibirku dengan tatapan sayu. "Kamu nakal rupanya."

"Kakak ganggu aku terus," bisikku lembut.

"Kamu cinta nggak sama aku?" tanyanya pelan. Tumbenan dia menanyakan itu, Ribi adalah pria yang jarang mengucap atau membahas tentang cinta. Kayaknya suasana mulai berubah nih.

"Sama seperti Kakak, gimana ke aku," balikku yang membuatnya penasaran.

Dia langsung menarikku duduk ke pangkuannya. Kedua tangan besarnya itu membelai rambutku yang kugelung asal pakai jedai. "Aku itu seneng lihat kamu di rumah, cinta kita kayak berasa nyata."

"Emang biasanya fana?" potongku memandangi mata kecilnya.

Ribi mengalihkan matanya ke arah lain, tak mau balas menatapku. "Aku kesepian, Sal. Andaikan ini terjadi setiap hari, aku pasti semangat banget kerjanya. Saban pulang ada kamu yang bisa kugangguin."

"Malas ah! Saban deketan aku selalu diajak berantem." Kukerutkan hidung sok jual mahal.

"Kamu nggak suka, ya, sama gaya hubungan kita? Apa aku buruk?" Suaranya menurun mulai serius.

"Aku itu sebel banget sama Kak Ribi, pengen banget rasanya jitak dan geplak gundulmu sampai botak. Tapi entah kenapa aku selalu kangen, Kak. Wejangan Ibu tadi bikin aku sedih, saban kumpul-kumpul di asrama kamu selalu sendiri. Aku sibuk kerja, nggak pernah ada buatmu," kataku menerawang ke arah kamar. Tak sanggup juga lihat wajah serius dan mata sedihnya.

Kami mungkin pasangan gesrek, nggak tawur sehari nggak lega. Namun, sesungguhnya kami menyimpan kesedihan karena cinta kami harus banyak bersabar. Ya, karena pilihan masing-masing beserta risikonya. Aku yang mencintai pekerjaan dan dia yang setia menyokong cita-citaku.

"Apa yang paling kamu takutkan saat jauh dariku?" tanyanya serius. Kutarik napas panjang.

"Takut Kakak menoleh ke masa lalu. Sekuat apa pun penolakan Kakak, aku tetep nggak tahu isi hati Kakak. Kalau masih ada nama Alula di dalam sana, mana aku tahu. Meski kamu menolak, hati kecil mana aku tahu," kataku menatap bibirnya yang melengkung kecewa.

"Kamu tahu nggak, apa yang paling kutakutkan selama kamu nggak di rumah?" Aku menggeleng tegas karena jelas nggak tahulah. "Kesepian, Sal. Jangankan menoleh pada masa lalu, memikirkan hal selain kamu saja aku nggak bisa. Kamu lagi apa, apa kamu kedinginan, apa kamu sudah makan? Rindukah kamu sama aku ...?"

Aku memandang bibir yang terus berceloteh itu. Tanpa terasa tanganku menyentuh pipi mulusnya. "Aku bisa toleransi sama pekerjaanmu, aku bisa tahan nggak menyentuhmu, tapi aku bisa mati karena kesepian, Sal. Sampai kapan kamu beginikan aku? Aku kurang gimana?"

"Kakak udah sempurna kok," aku menggeleng kuat, "Kakak sudah jadi yang terbaik bagiku. Nggak mudah menerima wanita yang bikin kamu *pending* rasa rindu kayak aku ini, Kak."

Ribi menarik napas panjang seraya mendorong bokongku. Aku berdiri dan menatapnya yang memasang wajah kuat. Seketika tawa usil itu kembali muncul dan firasatku mulai nggak enak. Kayaknya doi kambuh labilnya. "Memang kapan aku pernah minusnya?" katanya sombong.

"Sial, aku dijebak!" kutukku pengen menoyor hidungnya.

"Itulah kenapa aku nggak suka manis-manisan. Karena ujungnya pasti aneh. Mendingan berantem-berantem kecil," katanya santai sambil memberiku mata judes menantang.

Akunya langsung mendidih. "Yuk gelut aja yuk! Nggak bisa diajak nyantai Kakak nih!"

"Ya udah, ayo gelut di kamar aja! Aku pasti menang kalau di bawah selimut!" sambarnya nakal. *Oh, yeah, aku suka gayamu. Karena itu benar, buahaha, ups.*

"Nggak ada jatah malam ini!" putusku lalu ngeloyor meninggalkannya. Mendingan aku nyuci piring. Tapi kayaknya aku lupa dia siapa.

Tangan besar itu melingkar di pinggang kecilku. Bibir nakal itu berbisik di tengkukku. "Ini balasan aksi nakalmu

barusan!" Ribi mengecup zona sensitif yang mampu membuat merem melek kegelian. Asem.

"Lepasin ih!" rontaku tak berguna sembari mencubiti tangannya.

Tapi Ribi adalah manusia yang udah putus urat sakitnya. Dia tetap saja mengangkat tubuhku dari belakang, aku dibawanya ke kamar saksi bisu ini. "Lepasin, Kak! Aku belum salat Zuhur, malas kena air! Dingin."

"What ...?" desah Ribi melongo setelah menurunkanku ke kasur. Alisnya naik satu dan mode ngamuk kembali nyala. "Dari tadi ke mana aja kamu? Ketunda lagi gara-gara mi pedas? Kamu udah mulai cari penyakit, ya!" omelnya jahat.

"Ampunlah, Kak!" Kusatukan tangan ke jidat demi tak mengubah situasi. Mengutuki mulut nanti ajalah, sekarang baikin doi dulu.

"Minta ampun ke Tuhan! Kamu jangan suka nunda salat, mau rezekinya ditunda juga?" semburnya tanpa ampun.

"I – iya, aku salat ...," ucapku ngeloyor pergi. Masih saja dirutuki kekesalan oleh Es Balok yang mulai on.

"Paling pandai kalau merusak situasi," gerutunya yang membuatku makin cemberut.

Gegas menuju kamar mandi untuk mengambil wudu sebelum doi semakin kesal. Daripada nanti malam aku yang merana karena nggak dikekepin mendingan sekarang kuperbaiki kesalahan. Namun saat hendak memakai mukena, ponselku bergetar manja dari atas kasur kamar kedua – bekas kamarku yang sering dipakai salat sekarang.

From: Maria Rahayu

Selamat siang, Mbak. Maaf ganggu, Mbak Lula barusan sadar. Mungkin Mbak pengen ketemu sama mbakku.

Mataku membola, tapi dengan cepat kukaburkan dengan meneruskan salat. Daripada menambah masalah baru gegara Kangmas sadar dan semakin marah, 'kan? Selesai salat, aku tak langsung menemui Ribi. Ngendon di kamar ini sembari termangu di depan layar ponsel yang masih menyala. Kudu diapain ini pesan? Dibalas atau diabaikan saja? Gimana pula aku pernah pesan ke Maria kalau mereka harus mengabariku saat Alula sadar. Ini sih salahku sendiri.

"Dibalas apaan?" gumamku bingung.

"Kok lama!" buyar Debok hidup plus sentuhannya yang mendarat di kedua pundakku. Gegas kusembunyikan Samsul di bawah sajadah.

Aku menoleh gagap. "Eng – enggak, tadi doa ...," ucapku gelagapan.

"Doain apa sih kok sambil pegang HP?" tanya Ribi yang terdengar menyindir bagiku.

"Eng ... i – itu ... itu ...," ucapku tak kuasa sembari menatap pasrah Samsul yang ditarik dari bawah sajadah.

Tak pakai lama, Ribi membuka ponselku yang kode kuncinya *made in* Ribi. Lincah betul mata kecil itu membaca pesan yang barusan masuk dan wajah kuciwanya terbit dengan suram. Dia memandangiku kecewa seperti meminta penjelasan kenapa aku masih saja berurusan dengan masa lalunya.

"Ckckck," dia berdecak judes sembari melipat Samsul dan melemparnya ke kasur. "Mau sampai kapan kamu terlibat sama masa laluku, Sal?"

"Em, masa laluku? Masih merasa memiliki, Kak?"

"Dan kamu sekarang cemburu?" tekannya menaikkan suara.

Kutahan emosi yang hampir meluber karena sadar siapa yang berulah. "Maaf ... karena aku cuma kasihan sama Alula. Pengen *follow-up* perkembangannya aja. Udah baikan apa belum."

"Menurutmu itu berguna? Nggak, dia cuma akan terus berharap kosong. Kamu yang lebih jahat," vonis Ribi. "Udahlah, aku nggak mau bahas ini! Mendingan ngantor lagi aja!"

Belalang Sembah itu kemudian membalik badan dan berdiri dengan cepatnya. Meninggalkanku yang masih melongo bingung bersikap. Baik, katakan saja aku memang bodoh. Aku yang salah karena terus sibuk dengan sesuatu yang ingin dilupakannya. Namun, niatku cuma berteman dengan Alula karena dia bukan orang yang buruk untuk dijadikan teman. Seperti itulah.

Pikirku, aku bisa berteman dengan Lula meski Ribi tak bisa menerima kenyataan itu.

"Tunggu, Kak! Jangan marah dong!" pintaku memburu punggung bidangnya.

Namun, semboyan Ribi adalah *no bercanda, just serious!* Ya sudahlah, dia tetap ke garasi. Memakai sepatu dan jam tangan untuk berangkat ke kantor. "Aku ditinggal lagi?"

"Bahasan kita mulai nggak mutu, Sal. Jangan bikin aku nggak betah dong!" Kedua alisnya hampir menyatu saking keselnya.

"Jangan membenci sesuatu terlalu berlebihan, Kak. Gini aja, nanti sore aku tengok Lula sebentar. Kakak nggak usah ikut, setelah itu aku traktir bakso Presiden. Mau?"

Ribi malah melengos dingin. "Nggak usah!"

"Kenapa?" telisikku curiga. "Kakak sakit kok tiba-tiba nggak doyan bakso? Atau ... di tempat itu pernah ada kenangan?" tebakku mulai ngawur, dari tadi sih ngawurnya.

Dia mendelik. "Iya, puas!"

"Wow, kayaknya seluruh jengkal kota ini sudah ada kenangannya, ya?" desahku hancur.

Ribi memandangku lekat. "*That's why, stop* bahas dia, Sal! Ini hanya akan berisi kesakitan. Aku benci ini, kamu paham nggak sih?" tanyanya judes. Aku mengangguk kosong, ya cemburulah apa lagi.

"Paham ...," ucapku lirih.

"Good. End conversation, Assalamulaikum!" ucap Ribi dingin sembari naik ke motor dan menyalakan mesinnya.

"Wait," tahanku yang membuatnya menoleh. "Kakak benci karena aku membahasnya atau benci karena dia terlalu indah untuk dibahas denganku?"

Salwabulan adalah spesies wanita yang suka cari penyakit daripada uwu-uwuan sama suami. Kenapa sih aku begini? Bukankah lebih enak pelukan, ya, tadi? Kenapa sih ujung-ujungnya malah ke sini? Lama-lama aku mulai gangguan nih, apa karena kebanyakan naik turun ketinggian bikin aku abnormal?

Benar saja, Ribi langsung mematikan motornya. Turun dan menarikku masuk ke rumah setelah melepas sepatu. Gerakan tangan kokohnya mendorongku lembut ke tembok dan sekali lagi aku memandang jakunnya yang naik turun. Komposisi tubuh kami cukup ideal untuk posisi ini, berciuman sambil berdiri saat baikan. Bertengkar dan berdebat hebat saat situasi mulai abnormal karena ulahku.

"Kayaknya aku perlu beresin kamu lagi!" ucapnya sesaat sebelum bibir kenyal itu meninju bibirku.

Tak cuma itu kedua tangannya meremas-remas pipiku gemas dengan napas yang tersengal. Desah hangatnya mampir ke telinga dan membuatku merinding. Tak mau kalah, aku pun menjeda ciumannya yang ampuh membungkam setiap kali aku berulah ini. Kutatap dia dengan panas dan kukecup lesung pipinya yang imut itu. Sesungguhnya, aku cuma butuh perhatian dan ditegaskan ulang cintanya.

"Kamu nggak boleh balas ciumanku, cukup terima dariku!" suruhnya dingin.

"Nggak, aku suka lesung pipi Kakak!" eyelku kembali mencium pipinya.

"Kenapa sih kamu nggak pernah nurut sama aku, nggak ada takutnya sama suami?" Ribi mengecup bibirku. *Konsep ini sudah nggak jelas, nggak usah dibayangkan nanti uwu.*

"Bukankah Kakak lebih suka cewek tangguh daripada penurut?" tantangku.

"Sal, ini hari terakhir liburmu. Please, jangan buat aku stres, okay?"

Kutahan napas sejenak. "Apa salahnya berteman dengannya?"

"Salah jika kamu meminta dariku. Aku nggak mau bahas itu!" Ribi mengecup bibirku lagi.

"Jangan bungkam aku dengan seks, Kak!" larangku setengah hati. Setengahnya lagi tak sabar menariknya ke dalam ruang sepi.

"Biar, kamu menyukainya!" desahnya alot dengan bibir yang menempel pada pipiku.

"Hem, jangan ke kantor dulu!" pintaku akhirnya luluh.

"Jangan bahas dia lagi!" tahannya tajam.

Aku memandangnya mupeng. "Iya, nggak janji ...," kataku tak fokus karena sentuhan jari lentiknya semakin nakal bergerilya di seluruh punggungku.

Dia meniup udara di mataku yang sekarang merem, berharap penuh Ribi menaikkan level sentuhannya. "Apa ... janji!" tegasnya dengan *deep voice.*

"I – iya ... janji," desahku tak kuasa lagi. *Lupakan apa itu berteman dengan mantannya suami, mari nikmati suami panas ini saja!*

Oh, wait! Ke mana sentuhan panas barusan? Kok rasa-rasanya Ribi menjauh dari tubuhku yang sudah tak berdaya ini. Benar saja saat aku membuka mata, doi sudah berdiri melipat tangan ke dada sembari senyam-senyum geli. Puas sekali mengerjaiku. Asemmm, kenapa sih aku gampang galfok kalau diiming-imingi tubuh panasnya. Memandang Ribi bak melihat semangkok bakso saat perutku lapar.

Tak sabar ingin segera menyeruput dan mengunyahnya.

"Jahat!" Kuhentakkan kaki sok imut ke lantai lantas cemberut. Bibir monyong lima senti karena super kesal. Sungguh gajelas sekali tingkah kami siang ini.

"Itu hukumanmu siang ini!" katanya puas.

"Nggak, Kakak harus tanggung jawab!"

Kukerahkan seluruh energi pramugari siang ini. Kutarik Ribi ke ruang privasi dengan segenap tenaga saat menutup pintu Airbus. Benar saja, si umbi-umbian itu tak berkutik lagi saat kedua tanganku sudah bermain di atas tubuhnya. Lagian nggak niat amat mau balik ke kantor, tubuh atasnya saja masih pakai kaos bukan baju atasan seragam. Tipu-tipu.

Ya elah, bisa aja modusnya ngajak aku gituan. Awalnya ngajak berantem ujungnya pasrah juga di lututku. Lihat-lihat tingkahnya, fasih sekali melepas satu persatu kancing baju rumahanku ini. Sungguh asam manis hubungan yang dia ciptakan. Dikatakan uwu itu nggak manis, dikatakan sepet itu kok ya ... menggairahkan.

Ah, sudahlah! Aku mojok dulu, bye!

"Nanti buat omelet sosis buat makan malam, ya!" bisiknya yang hampir saja merusak mood percintaanku. Halo, kami sudah dalam mode sayang-sayangan dan dia bahas makanan!

Dasar gentong! Bisa nggak sih dia hanya fokus padaku dan tubuh ini? Bisa nggak perut karetnya dipinggirkan bentar aja? Lagian, random amat sih kelakuannya, kelakuan kami? Sebenarnya jenis hubungan model apa sih yang dia sukai? Uwu-uwuan setelah berantem nggak jelas gitu?

Ribi adalah manusia penyuka hubungan panas yang nggak panas-panas sekali. Nggak suka manis, tapi sekalinya manis pengen bikin tutup mata. Nggak suka mesra, tapi sekali mesra aku tersiksa. Nyebelin, tapi bikin aku nangis galau kangen berat. Ah, dia memang ribet. Kalau bisa susah, kenapa harus cari jalan yang gampang. Pria unik dengan pemikiran mirip labirin, tapi aku kadung mencintainya.

"Maaf kalau aku nggak jelas, Sayang. Aku jadi kekanakan karena menggauli bocah yang 7 tahun lebih muda," ucapnya sambil memelukku rapat.

Aku kembali mesem. "Aku, ya?"

"Jangan pergi, Sayang. Di sini aja seutuhnya jadi Nyonya Iqbal. Jangan bahas siapa pun lagi selain aku dan cinta kita. Janji! Nggak ada tapi atau kecuali, kamu sudah cukup, Sayang," bisiknya yang hanya kudiamkan.

Sebab mataku mulai berembun, ya, dia sukses mengaduk hatiku menuju kesedihan.

Aku bisa mengabulkan semua keinginannya, kecuali, mendampinginya setiap hari. Tuh mulai nggak jelas lagi, 'kan? Dasar aku! Aawwww, aku galauuu!

"Nanti aku buatin omelet sosis yang buanyak buat Kakak. Belanjanya via online aja biar praktis," ucapku menutupi kegalauan.

Tak kunjung hilang sebab dia merapatkan pelukannya dengan senyum tanpa suara. Seolah hanya aku yang dia punya di dunia yang fana ini. Lelaki kaku ini seutuhnya telah jadi budak cintaku, hanya mencintaiku dan ingin memandangku. Hanya aku, tanpa ragu. Pengen terharu, kok sudah terlanjur nangis. Ternyata cinta kami harus banyak bersabar.

"Hei, kok nangis? Sakit, ya? Kakak nyakitin kamu, Sal?" tanyanya cemas memburu wajahku. Aku menggeleng kuat dengan terus menyembunyikan wajah di dadanya yang tak terbalut benang.

"No, cuma dingin, Kak!" ucapku sedikit terisak. Bulan nangisan!

***

Bersambung...

Yang manis manja sebelum saya ambil waktu liburan, hehehe.

Terima kasih sudah mampir.

Bab 40 Tangga Lagu Cinta

HAII, HAPPY TO SEE YOU AGAIN, GESSSS!

I'M BACK, TAPI NGGAK LAMA-LAMA NICH. KENAPA, KARENA SAYA DADAKAN ADA TUGAS DARI ORGANISASI. SEPERTINYA NGGAK BISA SENTUH TULISAN UNTUK BEBERAPA MINGGU :(

YA, TUGASNYA JUGA DADAKAN, GESSS. CUMA BISA BILANG MAAF.

LIBURAN KEMARIN, SAYA BENERAN LIBUR KARENA MOOD BENERAN NGGAK BAGUS, HIKS. BURNING OUT GITULAH, ENTAH MUNGKIN BUTUH ME TIME YANG BANYAK, HEEE.

TAPI TETAP TENANG, INSYAALLAH SAYA SELALU BERUSAHA HADIR UNTUK KALIAN. KALIAN CUKUP DUKUNG AJA, OKAY SHIP :)

TERIMA KASIH SUDAH MAMPIR.

211121
==========
==========

Di sebelah jendela lebar sebuah rumah sakit tentara, ada seorang wanita muda yang sedang termangu. Kedua mata lemahnya menatap air mancur di tengah taman, sementara itu hatinya entah ke mana. Pikirannya melayang pada sebuah kalimat merdu yang pernah mampir ke telinganya, beberapa saat sebelum dia akhirnya sadar.

"... meski saya tidak berhak melakukannya, tolong hentikan ingatanmu tentang saya!"

"Lepaskan dan mulailah membuat kenangan baru. Dengan orang yang tepat dan tentunya dia terbaik untukmu. Berhentilah mengingat saya karena sudah cukup bagi saya, Lula. Wanita di sebelah ini sudah cukup melakukannya pada saya."

Alula menyeka air matanya saat suara merdu berisi kalimat menyakitkan dari Ribi kembali terngiang di benaknya. Memang menyakitkan, suara itu yang dirindukannya sekaligus yang membuatnya kembali ke titik sadar. Namun, hanya berisi kesakitan semata. Sebab Alula harus menerima kenyataan bahwa cinta Ribi bukan lagi miliknya. Lelaki itu telah mencintai istri dari pernikahan paksa, itu adalah sebuah kenyataan.

"Bagaimana bisa kamu melupakanku semudah itu, Danton? Katamu aku indah meski kita beda. Kenapa kamu nggak kasih kesempatan ke waktu untuk membuktikan tali asmara kita? Kenapa?" gumam Alula di tengah isakan air matanya. Kedua tangannya sampai mengepal saking emosinya.

"Ternyata kamu mencintai dia, Ndan? Ya, dia memang baik. Dia tidak membenciku meski aku pernah memilikimu. Sebaik itu sampai mau membawamu ke sini," imbuhnya lagi makin sesak.

"Kak?" bubar Maria yang tiba-tiba masuk ke dalam ruangan. Dia mengguncang tubuh ringkih kakak yang baru saja terbangun dari koma itu dan Alula pun membalas Maria dengan pelukan erat.

"Kenapa dia nggak bisa hilang dari kepalaku, Mar? Padahal aku telah tertidur tidak sadar, tapi masih saja di sini!" Alula

menunjuk kasar pelipisnya yang membuat Maria mencegah kuat.

"Setop, Kak! Sudahlah jangan sakiti dirimu sendiri. Waktu akan menyembuhkanmu, aku percaya itu. Kita hanya bisa berserah, Kak. *Okay*? Hanya Tuhan yang bisa menyembuhkanmu. Jangan membenci atau menunggunya lagi, jangan pula berharap dengannya. Dia takkan datang, Kak." Maria berusaha menguatkan sang kakak. Gadis cantik itu memang sempat mengagumi hubungan Alula dan Ribi yang sempat terjalin, tapi kembali sadar dengan perbedaan mendasar mereka.

Dan rasa benci bukan hal yang bijak untuk akhir hubungan mereka. Maria sadar, apa yang dilakukan Ribi saat ini bukan benci. Namun, sebuah sikap tegas untuk menjaga perasaan halus Salwabulan. Maria kagum karena Ribi adalah seorang lelaki gentle karena bersikap setia hanya pada sang istri, meski si kakak kandung dalam posisi tersakiti saat ini.

"Bagaimana wajahnya saat itu, Mar? Apa dia terlihat sedih saat menemuiku? Apa dia terlihat masih punya rasa padaku?" tanya Alula kosong.

Maria menahan air mata dengan senyum lebarnya. "Tentu saja dia sedatar papan tulis, Kak. Mana pernah Kak Ribi senyum? Itu sikap yang bikin kamu cinta dia, 'kan? Sudahlah, dia telah bahagia dan kamu juga harus bahagia. Tuhan telah mengembalikanmu kembali ke kehidupan ini," pesan Maria bijak.

"*Aku nggak janji, apakah harus tidur dan bangun ratusan kali untuk melupakannya? Segala cara tlah kutempuh untuk menghapus lelaki itu dari benakku, tapi dia hanya terlalu indah. Ya, Danton Iqbal Darmawan Al-Magribi adalah yang terindah,"* teriak Alula dalam benaknya. Sementara itu,

tangan kanannya melemah hingga menjatuhkan selembar foto yang sedari tadi digenggam ke atas lantai dingin ruang itu. Foto dengan sang bekas kekasih, Ribi, yang penuh kenangan di Bromo.

"Mar, nyalakan sebuah lagu untukku!" pinta Alula parau.

"Apa, Kak?" Maria menyalakan ponsel dan membuka aplikasi pemutar musik.

"Dandelions," jawab Alula dengan mata kosong.

Maria mendengus pelan. "Kamu masih berharap saja, Kak?"

"*Just do it,* Mar!" desak Alula gusar.

Maria menyerah. Demi tak membuat sang Kakak sakit lagi. Lagipula melupakan cinta terindah bukan perkara mudah. Buktinya, Alula. Sampai sebuah virus membuatnya koma pun, otaknya tak kunjung lupa dan menghapus Ribi.

"*Wishing on dandelions all of the time. Praying to God that one day you'll be mine. I think that you are the one for me. 'cause it gets so hard to breathe. When you're looking me, I've never felt so alive and free."*

Lagu kenangan yang pernah jadi kesukaannya itu kembali membuat air mata Alula menetes. Sebelum dia terjatuh dalam sakit dan koma, ratusan kelopak dandelion telah ditiupnya. Hampir gila untuk mengamalkan mitos bahwa dandelion bisa mengabulkan permintaan seseorang. Saking putus asanya melupakan pria itu, pemilik dua balok di pundaknya itu, Alula rela melakukan apa saja. Hasilnya sama, tak kunjung lupa malah semakin ingat.

"Ku tak membencimu, kuharap kau pun begitu. Tak ingin kau jauh, tapi takdir menginginkan kita tuk berpisah.

Genggam tanganku Sayang, dekat denganku peluk diriku. Berdiri tegak di depan aku. Cium keningku tuk yang terakhir. Ku 'kan menghilang jauh darimu. Tak terlihat sehelai rambut pun. Tapi di mana nanti kau terluka, cari aku. Ku ada untukmu."

Klik! Ribi mematikan pemutar musik di depannya. Untuk apa dia menghabiskan waktu hanya untuk mendengar lagu cengeng barusan. Lagu tentang gagal beranjak dari masa lalu bukan pilihannya, prinsipnya. Bagi Ribi yang kini telah mencintai Bulan, masa lalu ya selesai. Apa yang sudah selesai tak perlu dibahas apalagi diingat lagi. Semua telah usai, titik.

Andai ditanya, bencikah dia pada Alula? Jawabannya, tidak. Dalam artian, Ribi tak punya rasa apa pun lagi termasuk benci. Ya, bukan haknya membenci seseorang yang pernah menghiasi hari-harinya. Saat mereka memutuskan selesai, Ribi juga menangis di dalam sujudnya. Mereka seamin, tidak seiman. Mengapa harus jalan ini yang dia lalui untuk sebuah cinta?

Bagi Alula, Ribi yang terindah. Bagi Ribi, Alula hanya kepingan kenangan yang sudah masuk dalam berkas pembuangan. Dia pernah ada di penyimpanan, tapi telah dihapus secara sementara. Tak lama mungkin selamanya, tapi itu tidak mungkin. Keduanya masih hidup di dunia yang sama. Hanya Ribi telah memilih memandang langit yang berbeda, tempat benda langit kesukaannya bertengger. Bulan.

"Kamu udah *landing*, Sal," gumam Ribi sembari memandang layar ponselnya.

Lelaki tinggi nan wangi itu di dalam mobilnya yang terparkir anteng di parkiran Bandara Juanda, Surabaya. Ini Jumat jam

8 malam, hendak menjemput sang kekasih hati yang pulang terbang dari Batam. Sudah menjadi rutinitasnya, menyambangi parkiran setiap dua tiga hari sekali. Awalnya lelah dan bosan, lama-lama sudah biasa.

Bagaimana pula sejenak lagi dia bisa memeluk dan menyentuh sang Bulan yang menggelayut benak sepanjang hari. Ribi telah berpisah dengan Bulan selama tiga hari. Menikah dengan sang Rembulan harus membuat Ribi banyak bersabar. Dia punya jadwal yang padat merayap, susah diganggu. Maka setiap pertemuan terasa berharga bagi Ribi dan Bulan apalagi.

Pria itu sangat bungah, apalagi saat Bulan membuat ponselnya bergetar dengan sebuah panggilan. Sudah pasti laporan rutin bahwa pesawatnya baru saja *touch down* di panasnya aspal *runway* Juanda. Senyumnya susah disembunyikan saat menggesek ikon telepon diterima di layar ponsel. Suara riangnya tak dapat dipungkiri saat menjawab salam dari Bulan.

"*Walaikumsalam*. Info?" sambut Ribi sok dingin, padahal hatinya sangat bahagia. Senyumnya selebar Gua Cina.

"*Kakak di mana, aku baru aja after landing checklist. Mau ke flops dulu, ya? Ganti baju biar enak pulang ke Malangnya,"* celoteh Bulan yang membuat senyuman Ribi semakin riang. *Happy* sekali sebentar akan mencumbu kekasihnya.

"Nggak usah, aku suka kamu pakai seragam gitu. Cantik. Udah buruan ke sini!" suruh Ribi tak sabar lagi. Matanya mulai tak fokus meski sedang memandang pesawat yang sedang memanjat ketinggian.

"*Tumbenan muji cantik, pasti ada maunya!"* celetuk Bulan yang bikin Ribi cemberut.

"Dalam waktu 10 menit kalau nggak keluar, aku susulin ke dalam!" ancamnya yang malah membuat Bulan tergelak.

"*Susul aja, kebetulan bawaanku banyak, Kak. Banyak makanan buat Kakak nih, sini!"* ucapnya semangat.

"*Ck, kapan kamu ada takutnya sama aku, Sal?"* batin Ribi kesal.

Daripada mukanya makin lecek karena ditekuk-tekuk, akhirnya Ribi memutuskan untuk masuk ke area bandara. Sebenarnya dia ingin menunggu Bulan di pintu keluar seperti biasanya, tapi entah kenapa lagu cengeng tadi menahan langkahnya. Apa terlalu dosa jika Ribi sempat teralih pada kenangan pahitnya bersama Alula?

Dia memang masih mengingat Alula, tapi bukan berarti dia ingin berteman dengannya. Ribi memang kesepian saat Bulan meninggalkannya, tapi bukan berarti dia ingin mencari pengalihan. Kala sepi melanda, Ribi lebih suka tidur memeluk baju sang Bulan. Menurut lelaki setia sepertinya, memikirkan wanita lain sudah seperti selingkuh atau menyakiti hati Bulan. *What a sweet.*

"*We could drive along an ocean reflecting the sun. Or make a bed of green atop wide open scene. Under a canvas of blue, I would draw ever nearer to you. To feel the dew on your skin. That is how it would begin. For summer is for falling in love."*

Sementara itu, yang sedang ditunggu Kakanda sedang berjalan riang sembari menarik koper dan membenarkan letak *airbuds* di telinganya. Mungkin karena sebuah lagu riang bernada cinta sedang teralun manis mengiringi langkahnya. Hatinya sangat riang kali ini. Tak cuma soal makanan banyak yang dibawanya, tetapi juga liburnya kali ini bertepatan dengan akhir pekan.

Dia amat jarang dapat libur dua hari di akhir pekan. Dan dia sudah merencanakan banyak hal dengan sang suami tercinta. Selain memasak, Bulan ingin dipeluk Ribi semalam suntuk. Dia teramat rindu karena jadwalnya tak pernah senggang. Pun dengan kesibukan lain saat tidak terbang, Bulan mulai lelah hati.

Baginya, Ribi laksana *charger* yang bisa mengisi ulang energinya. Meski pria itu hobinya merengut, Bulan tak pernah gentar. Baginya ekspresi jutek sudah pas dengan struktur wajah Ribi. Bulan sudah menerima kenyataan jika tentara itu nggak demen cengengesan. Galak itu sudah biasa daripada tebar jala pesona sana-sini. Itu lebih amit-amit kata Bulan.

Baginya, Ribi adalah musim panas yang membuatnya gerah. Bisa menjadi dingin di malam hari dan memanaskannya lagi keesokan harinya. Musim di mana semua bunga mekar dengan cerah. Di mana langit terhampar biru cerah laksana wajah pria tinggi itu. Hati Bulan semakin mekar saat potongan cepak rambut Ribi makin terlihat. Tak segan dia melempar selambai dua lambaian tangan pada kekasih halalnya itu.

Setelah jarak mereka dekat, Bulan melepas benda di telinga yang membuat musik otomatis mati. Dia gegas mencium punggung tangan Ribi dan menggandeng tangan sang suami. Urusan cipika-cipiki nanti saja di dalam mobil, malah bisa lebih dari itu. Gegas, Ribi meraih bawaan Bulan dengan sigap. Tanpa banyak bersuara meski Bulan berusaha membuat kontak mata dengannya.

"Gimana, lancar terbangnya?" tanya Ribi sembari menoleh kanan kiri untuk menyeberang jalan.

"Aman, Kak. 150 penumpang cuma lima yang rewel." Jawaban Bulan membuat dahi Ribi berkerut. Sembari berjalan menuju Harry dia terus saja melirik bingung Bulan yang berantakan sanggulnya itu.

"Maksudku, lima orang itu anak-anak dan *baby*," kekeh Bulan riang.

"Oh ...," sahut Ribi lega sembari memencet *keyless* mobilnya.

Setelah pintu itu terbuka, Ribi memasukkan koper dan kardus yang dibawa Bulan ke dalam lambung tengah Harry. Setelah itu dia memasangkan sabuk pengaman melintasi badan Bulan. Tentu saja wanita itu bisa sendiri, tapi Ribi selalu ingin melayani sang istri. Bulan jangan ditanya, hatinya sudah meledak penuh bunga setiap kali Ribi berbuat manis. Suami cuek sekalinya manis itu pasti ada apa-apanya. Malam ini pasti berakhir indah.

"Pulang sekarang, ya, Sal?" tawar Ribi yang ditahan oleh Bulan.

"Sebentar, Kak," ucapnya yang membuat Ribi bertanya-tanya. Nggak sadar apa kangen sudah menderu-deru.

Bulan beralih sibuk pada gawainya. Dia memencet beberapa kali untuk membuat panggilan ke seseorang. "Halo *Assalamualaikum*, Bu Riski. Saya barusan *landing*, mau kembali ke Malang. Besok aja kita ketemu, ya? Saya mau bahas tentang olahraga bersama. Iya, yang gabungan itu. Jamnya ditentukan besok aja, siang mungkin. He'em, *okay*. Ya udah makasih, ya, Bu Ris. *Walaikumsalam*," celoteh Bulan ramah yang diakhiri dengan senyuman santai.

Tentu saja Ribi langsung menceplos. "Akrab sekali kamu sama orang asrama. Sejak kapan kamu *care* sama mereka?"

sindirnya.

"Ck, Kakak nih sembarangan aja! Aku udah nggak seapatis dulu, Kak! Bukan waktunya bermain-main dengan jabatan di Persit. Lagi berusaha menyeimbangkan nih," ujar Bulan membanggakan dirinya. Tentu saja menggelitik senyum Ribi untuk terkembang, Bulan sudah banyak berubah ke arah yang baik sekarang.

"Baguslah, itu baru namanya istri tentara panutan," puji Ribi mendekati wajah Bulan. Minta jatah harianlah, sekecup dua kecup rindu. Akan tetapi, si Bulan manis malah meleng ke *head unit* Harry yang sedang menyala.

"Kakak barusan denger lagu galau ini? Kenapa, Kak? Apa ingat tentang masa lalu?" berondongnya ceriwis yang membuat Ribi kesal seketika.

"Malah bahas itu lagi!" decaknya sebal. Lelaki itu mengacak rambut tipisnya frustrasi. Melengos ke jejeran mobil yang berbaris rapi dan desing mesin pesawat yang berisik.

Bulan menelisik wajah Ribi semakin dekat. "Jujur deh, kenapa? Setiap yang dilakukan Kakak itu selalu bermakna. Hayo kenapa? Jujurlah padaku ...," desak Bulan sedikit usil.

Gimana nggak usil, tingkah Bulan memang kelewatan iseng. Pertama, dia suka membahas masa lalu Ribi dengan seenak udelnya. Kedua, kalau Ribi sudah kesal dia akan semakin senang. Ketiga, setelah senang Bulan akhirnya cemburu. Keempat, setelah cemburu Ribi akan merayu Bulan sampai kena dan mereka akan berakhir di malam yang panas nan indah – hingga Ribi mengucap tiga kata cinta. Dasar Bulan ada-ada saja tingkahnya, kalau nggak bikin Ribi sakit kepala nggak puaslah.

"Ya udah, aku matikan aja layarnya!" Ribi memencet kasar *head unit* mobil kesayangannya itu. Tentu saja si Bulan belum puas dan malah cemberut.

"Kenapa sih? Jangan kasar sama Harry, nanti dia ngambek."

"Kamu itu ngulur waktu sekali sih, Sal! Bilang aja mancing aku ngucap kata cinta. Hadeh, Sal-Sal! Sudahlah, kita balik sekarang. Keburu malam." Ribi memutuskan menyalakan mesin mobil untuk membawa wanita rewelnya pulang. Kayaknya kurang belaian makanya resek.

"Kakak tuh ngucap cinta kayak gajian, ya? Sebulan sekali tauk!" protes Bulan melepas kasar sanggulnya. Bibir tipisnya ditarik-tarik kesal apalagi saat Ribi memutar kemudinya dengan cuek.

"Tuh, dianggurin kayak patung lagi. Mana dianggap meski ngomel kayak gini. Bilang aja barusan ingat Alula, makanya nggak jemput aku di *exit door*!" gerutu Bulan semakin sengit. Kali ini dia menghapus lipstik dan perona pipinya dengan tisu basah. Mulai lelah mencari perhatian tampaknya. Sayang sejuta sayang si lelaki malah mengendarai roda empatnya dengan hening bin cuek.

"Kak! Jawablah! Kok kita jadi anyep gini sih?" Bulan kembali protes setelah Ribi menutup jendela untuk membayar uang parkir. "Kakak, ishhh!"

"Jawab atau pantatnya jerawatan!" kutuk Bulan tak tahan lagi. Pria beraroma Molto Baby itu malah mengorek telinganya santai.

"Kakak! Suamiku!" Bulan tak kehabisan upaya untuk mencari perhatian pada Es Balok yang kambuh. "Ya udahlah, tidur aja!" putus Bulan menyerah.

Entah ulah siapa yang membuat suasana hatinya berubah secepat ini? Kayaknya itu ulah dirinya sendiri alias Bulan seorang. Entah dapat ide dari mana tiba-tiba terpikir Alula cuma karena membaca judul lagu Pesan Terakhir milik Lyodra. Memang Bulan selayaknya wanita pada umumnya yang suka tiba-tiba cemburu saat dilanda rindu.

"Kok bisa sih aku ganggu suamiku yang sedang bayangin masa lalunya? Seharusnya aku sadar diri kalau Kakak lagi butuh ruang sendiri," celoteh Bulan yang disusul dengan gerakan aneh dari roda empat ini.

Saat menoleh, dia mendapati Ribi telah membanting kemudinya ke tepi jalan. Penuh tanya, tapi belum sempat mencuat karena Ribi tiba-tiba melintang ke depan badannya. Lelaki itu menarik *handle* kecil yang membuat kursi mobil *reclining* alias bersandar. Tentu saja Bulan kaget saat posisi tubuhnya sekarang rebah dan wajahnya menghadap ke Ribi yang berada di atasnya. Kedua mata bulat indahnya sampai berkedip-kedip karena tingkah Ribi berubah berani.

"Ap – apa ... yang Kakak lakukan?" tanyanya terbata-bata.

"Kamu perlu dibereskan kayaknya," gumam Ribi lantas mengunci cepat bibir mungil itu. Dia melumatnya, habis sampai Bulan tak lagi sempat berkata omong kosong. Bukan lagi sebuah pernyataan cinta sekedar kata, tapi sebuah tindakan berani mengingat ini di tepi pintu masuk tol.

"Eng .. c – cukup, Kak!" jeda Bulan menarik panjang napas sesaknya. Dia memukul kecil lengan keras Ribi yang sedang mengusap ujung bibirnya. "Ngawur Kakak nih, nanti kalau digedor polisi gimana? Kalau aku diviralin gimana, mana masih pakai seragam!" omelnya spontan.

"Makanya jangan sembarangan nuduh!"

"Ya Kakak diam terus," potong Bulan pada Ribi yang kembali fokus pada kendaraan yang hendak masuk tol.

"I love you!" pungkas Ribi cepat.

"Aduh, kaget," ucap Bulan tak serius karena dua pipinya telah memanas. Apalagi dua manik kecil Ribi semakin lekat menelisik wajah lelahnya.

"I love you, Sal!" Ribi mengakhiri kalimat manisnya dengan kecupan erat di punggung tangan Bulan.

"I know!" balas Bulan menahan senyum.

"Kok nggak dibalas?" Gantian Ribi yang mengusili sang kekasih lelah.

"Hihh," Bulan geregetan sendiri. *"I love you*, Pasintel. Es Balokku yang dikucuri sirup!" ujarnya mencubit manis pipi Ribi.

Ribi meraih tangan Bulan dan menggenggamnya makin erat. "*I miss you a lot,* Sayang. Daripada pulang kejauhan gimana kalau ...."

"Kita *check-in* aja, Kak!" potong Bulan yang membuat Ribi salah tingkah.

Dia menggaruk kepala belakangnya. "Kok kamu nyambung sih?"

"Ckck, seluruh wajah Kakak menyiratkan kasur aja tuh!" Bulan mengibaskan tangan ke depan wajahnya. Antara malu dan mau, dia masih berusaha menjaga martabatnya. Ya, meski ke suami sendiri.

"Gimana, malam ini kita habisin malam di Surabaya? Besok aja balik ke Malang!" usul Ribi yang membuat Bulan menahan senyum.

"Kak, tahan aja sejam. Aku kangen rumah itu," pinta Bulan manja.

Ribi membelai rambut tergerai Bulan. "Jangan menguji kesabaranku terus, Sayang. Aku sudah setia dengan selalu menjaga pikiranku. Lagu tadi nggak masuk ke konsepku. Kamu paham nggak?"

"Siap," Bulan membentuk hormat di keningnya. Diakhiri dengan keberanian sikapnya yakni kecupan lengket di pipi mulus sang suami. Menyenangkan hati suami dapat pahala.

Maka kembali taman bunga wangi semerbak di hati Bulan. Tak ada waktu untuk membahas hal lain, selain cinta mereka. Malam ini, esok, dan lusa dia adalah milik Ribi. Ribi adalah miliknya. Semua sepaket, termasuk isi pikiran. Maka untuk apa memikirkan hal yang hanya menyakiti?

"Untuk menghibur Kakak agar perjalanan kita tak terasa, aku akan nyanyikan lagu untukmu!" ucap Bulan ceria.

"Lagu apaan?"

"Lagu cintalah," sahutnya cepat.

"Diam aja! Jangan bicara sama supir," larang Ribi kembali menjalankan Harry.

"Doamat! Harry jalan cepat! Juraganmu sudah ngebet!" seru Bulan ribut sendiri.

"Sok kenal amat sama Harry," gumam Ribi judes.

Bulan membersihkan tenggorokan dan membentuk tangan laksana mikrofon. "Sebuah lagu untuk Opkang Ribi ...."

"Jangan nyanyi, pusing!" Ribi mendorong kecil pipi sang istri. Manis sekali sih, sabarkanlah hati para lajang yang mengetahui kisah mereka. *Uwuk*.

"Genggam tanganku Sayang, dekat denganku peluk diriku. Berdiri tegak di depan aku. Cium keningku tuk yang terakhir. Ku 'kan menghilang jauh darimu. Tak terlihat sehelai rambut pun. Tapi di mana nanti kau terluka, cari aku. Ku ada untukmu." Bulan bersenandung fals yang membuat Ribi semakin butek. Kalau nggak ingat sedang membawa mobil, mungkin tentara itu sudah meninju tembok atau memecahkan kaca rumah.

"Ya Allah, sabar ...." Ribi mengelus dadanya setelah memasukkan persneling. Dia hanya menggeleng sabar, mungkin Bulan sedang lelah jiwa.

Memang lelah karena wanita ayu itu malah terkekeh ceria. Tanpa jeda dia membuat Ribi darah tinggi. "*Okay*, sekarang serius!"

"Diam aja daripada kukepot-kepotin ini mobil!" ancamnya yang tentu saja tak pernah dianggap seorang Salwabulan.

"Kasih andai angkanku bersuara dia 'kan bernyanyi. Rapsodi indah yang 'kan bermuara di fajar hati. Kelingking kita berjanji. Jari manis jadi saksi. Bahagia." Bulan kembali menyanyi, kali ini dengan suara merdu dan penghayatan penuh.

"Lagi *happy*, Mbak?" sindir Ribi pasrah.

Bulan mengangguk kuat. "Hari ini sangat indah, seperti hari ulang tahunku. Setiap langkah kita kayak ada lagunya.

Besok Kakak libur, aku pun sama. Kita bisa beberapa malam berpelukan santai tanpa kesibukan kantor dan lainnya. Inilah *weekend* sesungguhnya. Aku bahagia banget, Sayang ...," ungkap Bulan semringah.

"Bukannya ulang tahunmu yang ke-22 sepet, ya?" tanya Ribi yang membuat dahi Bulan berkerut. Namun, kembali dia tersenyum lebar.

"Nggak juga, waktu itu aku ditraktir bakso sama cowok ganteng. *Not bad*-lah," jawabnya enteng.

Ribi hanya tersenyum tanpa suara, sama seperti Bulan, hatinya pun sedang meledak penuh bunga. Alangkah indahnya hari esok yang akan mereka jalani berdua. Terbangun dengan wajah kucel di pelukan masing-masing, berdebat kecil tentang menu sarapan, dan berakhir dengan ciuman demi ciuman. Andai saja hari itu terjadi setiap hari. Ah, *someday it will happen*, bukan?

"Cantik kamu, Sal!" gumam Ribi lirih lalu kembali fokus pada jalanan lurus di depan. Tentu saja si Bayi Besar itu tak mendengar karena sibuk mendendangkan sebuah lagu hits di Spotify. Sedih, tapi Bulan memang suka lagu yang sedih-sedih karena dia nangisan.

"Sebenarnya aku ingin dekatmu. Namun, kusadari, ku tak bisa. Tak boleh ku di sini. Bahaya, ku makin cinta. Ku tak ingin jauh, tak ingin berpisah. Mengapa semua selalu indah saat denganmu?"

"*Resign* aja terus jadi penyanyi. Suaramu mending kok dibanding biola digesek," cibir Ribi super enteng.

"Karena aku lagi senang, kumaafkan kamu, Kakak ...," tepis Bulan tak peduli.

Sekali lagi aroma kembang nan wangi tercium dari hati Ribi. Mekar hatinya karena keceriaan Bulan berhasil menghibur hati kesepiannya. Apa jadinya jika bukan Bulan yang menikah dengannya? Mungkin dia akan hidup di gurun yang gersang. Ya, Bulan yang membuat dia merasakan hidup yang sebenarnya. Hidup yang dulu bukan tolak ukur yang bahagia, sekarang baru bahagia.

"*Andai kamu tahu, aku sangat mencintaimu hingga posesif diri ini. Hanya aku kadung janji pada diri sendiri, bahwa segala impianmu adalah tanggung jawabku. Aku akan mendukungmu, menerima semua inginmu, Sayang. Hanya satu doaku, kamu bosan dengan langit dan menoleh padaku di daratan ini. I love you, Salwabulan Aurora Salim. Wanita terindah yang baik hatinya,"* puji Ribi dalam batinnya. Sementara itu, hanya senyum yang dia edarkan pada wajah ceria pipi tomat milik Bulan.

"Tunggu aku sebentar lagi, Kak. 'Kan kubuat kamu tersenyum semanis itu nanti, setiap hari tanpa harus ditunda dan ditahan lagi. Sedikit lagi, sedikiiit lagi." Bulan berteriak sedih dalam benaknya meski senyuman ceria sedang digantung di bibir tipisnya.

Dua orang yang saling cinta, harus menahan demi impian salah satu di antaranya. Bagi Bulan, betapa sabarnya Ribi. Namun bagi Ribi, semua pilihan Bulan adalah kebahagiaannya. Susah dan sedih akan ditelannya mentah-mentah, sepi dan sendiri akan ditahannya demi senyuman manis sang Rembulan. Sejatinya, itulah cinta orang dewasa menurut seorang Ribi. Bukan hanya sekedar memiliki, tapi lebih kepada saling menghargai impian masing-masing.

Salwabulan POV

Sedari kemarin sampai pagi ini hidupku serasa diiringi kotak musik. Terputar ratusan lagu cinta yang tiada henti, mengiringi setiap aktivitasku di rumah ini. Mulai pulang dari SBY dan menghabiskan malam yang indah dengan berpelukan bersama. Pagi ini aku sudah bernyanyi kecil sembari mencuci baju. Seragam kerjaku dan miliknya harus dicuci bersih supaya bisa dipakai lagi.

Cucian direndam *softener* dan aku bergegas menuju dapur. Sekedar memandang ruang ini untuk mematangkan bahan yang ada. Entah bakalan masak apa untuk mengganjal perut Kangmas di Sabtu pagi ini. Hari ini, dia berangkat pagi dan cuma masuk setengah hari. Tak masalah, aku pun hendak ke rumah Bu Riski untuk membahas tentang rencana bulanan seksi kebudayaan – olahraga bersama. Kami sibuk dan sorenya baru bisa menghabiskan waktu bersama.

Tak masalah karena sore ini dia ngajak jalan ke mal sekalian nonton. Wow, kayaknya legit, ya? Ini kali pertama kami pergi ke mal dalam status suami istri, biasanya cuma ke supermarket sih. Ya, bukan cuma itu, ternyata Ribi ngerti juga perihal nonton di bioskop dan sejenisnya. Kukira dia nggak demen hal gituan, bahkan nggak ngerti kalau ada tempat yang disebut bioskop. Pak tuaku masih *update* peradaban modern ternyata.

"Kamu buat apa untuk ngisi perutku, Sal?" Kangmas Ribi masuk ke ruang makan dengan aroma parfum pemberianku yang semerbak, *mango; vanilla; and peach*. Memang nggak semahal parfum zaman dulunya entuh, tapi ya ... itu ciri khasku bangetlah.

Jadi, kenangan tentang Lula dan apalah itu tergeser dengan manis tanpa cela, ugh.

Aku menoleh dan menuntunnya duduk ke kursi makan. Jika berbuat kesalahan, hal yang pertama untuk memperbaiki responnya adalah mendudukkan korban plus lempar senyuman semurni emas 24 karat.

"Kak, gimana kalau aku buatin omelet mi? Pakai Indomie dikasih sosis Kanzler, enak banget. Ya? Ya?" bujukku menaikturunkan alis.

Dia langsung mencep plus menarik napas panjang. "Mi lagi, mi lagi. Perasaan saban pulang aku selalu disuguhi mi dalam bentuk instan. Meski dikocoki telur, tetep aja mi! Lama-lama aku keriting," omelnya mirip teko uap. Ribut.

Aku tetap nyengir sepolos bayi kucing baru lahir. "Lho, apa salahnya sih kita menyantap karbohidrat selain nasi? Kakak pasti jarang banget dimasakin aku, 'kan?"

"Tapi mi?" Suaranya naik, lalu menyerah lagi. "Udahlah, aku aja yang masak."

Kangmas Ribi melepas satu persatu kancing lorengnya dan baju itu digantung ke kursi, kemudian berjalan pelan menuju dapur yang masih rapi – sebab aku belum ingin memberantakannya. Dia meraih celemek dan mengaduk-aduk isi freezer. Sepertinya pijar menyala di keningnya saat melihat ikan tongkol asap yang sempat kami beli di Sidoarjo minggu lalu.

"Aku buat sambal ikan ajalah," putusnya pasrah sembari mengaduk keranjang bamer, baput, dan cabai kering. Seketika kutahan tangannya pelan dengan meringis.

"Kak Ribi udah ganteng, masa mau masak yang pedis-pedis? Nanti nggak cakep lagi lho. Udah deh, aku buatin omelet mi. Sebentar aja kok," bujukku alot. *Guys, aku cuma*

ingin menunjukkan kuasaku di rumah ini. Meski kayaknya nggak bisa juga.

Ribi memandangku lekat. Bibir tipis kenyalnya itu terbuka sedikit siap mengomel. "Mau sampai kapan sih kamu kayak gini terus, Sal? Kapan kamu mulai mikirin makanan bergizi buat suami dan calon anak kita?"

"Eng ... calon anak ki – kita?" Aku terbata pandir.

"Telur di rahimmu itu adalah calon anak kita. Mau jadi apa kalau dikasih makan mi instan terus?" sindir Ribi menaruh butiran-butiran bamer dan baput ke ubin dapur.

Baik, aku melongo sekarang. Karena aku malas membahas gituan akibat ulahnya semalam dan hasil tes pagi ini mendingan kukaburkan pada hal lain. "Kak, gimana kalau sarapan ala Eropa. Telur rebus dan roti maskapaiku? Aku bawa banyak semalam, 'kan?" alihku berharap penuh ini berhasil.

Kayaknya ya saat Ribi memutar matanya terhibur. "Panggang sebentar di *pan* dan buatin Kakak imukal cokelat, okay? Mau nyemir sepatu dulu," pamitnya ngeloyor dari depan hidungku.

Yes! Yihaa! Akhirnya, kakanda Ribi nggak jadi umek di dapur. Bebas tugas dari masak dan cuci piring untuk pagi ini. *Cinnamon roll* penolongku. Sama seperti *testpack* terakhir yang kucelup pagi buta tadi. Dia adalah penolongku dari *testpack* pertama yang bikin galau. Gimana nggak, tes pertama menunjukkan dua garis tapi samar sekali. Tes kedua baru deh segaris.

Aku lebih percaya yang segaris, negatif dan tidak hamil. Daripada alat tes yang pertama. Hai, aku nggak hamil meski itu garisnya dua dan satunya samar. Percayalah, aku nggak

hamil. Alatnya aja yang rusak karena tadi segelnya agak sobek pas aku mau pakai. Ya, alatnya aja yang rusak.

"Tapi gimana kalau aku hamil?" gumamku galau saat menuang air panas ke mug kesukaan Ribi. Sekarang membuat imukal cokelat kesukaannya. Sem-asem, pagi-pagi udah stres akibat alat pipih itu.

Selama menikah dengannya, aku selalu bersahabat dengan alat itu saban pagi setiap harinya. Benar Guys, untuk mengantisipasi kecolongan hamil aku selalu memeriksa urin setiap pagi. Aku harus memastikan kalau aku tidak dalam kondisi hamil. Bukannya nggak mau, hanya aku harus tahu kondisi tubuh dan isi rahimku.

Memang aku pakai alat kontrasepsi, tapi doi nyuri kesempatan beberapa kali. Los dol tanpa pengamanan dan membuatku ketar-ketir. Maka dari itulah, aku yang jaga-jaga. Kalau hamil sih nggak apa-apa, asal aku tahu duluan. Aku nggak mau kecolongan, terbang saat tak tahu sedang hamil.

Jujur, aku kasihan anakku. Ya, yang tak sayang-sayang itu anakku jika dia hadir tanpa ter-*notice*.

"Udah siap, Sayang?" buyar Ribi yang membuatku tersentak. Uhuk, hampir aja roti di *pan* gosong. Hampir aja kena ceplesan kesal dari paduka Kangmas Ribi Es Balok.

"Siap, Kak. Ini," ujarku sembari mengangkat roti ke piring kecil. Menaburkan *palm sugar* dan menyajikannya ke hadapan suami. Dia selalu *happy* saban menerima penyajian makananku karena aku spesialis kelas bisnis penerbangan.

Tepuk dadalah, bangga! Nggak bisa masak sih memang, tapi aku paling pandai kalau disuruh menyajikan makanan

secantik mungkin. *Table manner*-ku *numero uno* dong, ahahaha pret!

"Makasih, Sayang. Cakep banget piringku," puji Ribi kesengsem. Dia lalu meraih cepat dan melahap makanan sederhana itu seperti ayam kelaparan.

Dear Kak Ribi, maafkan istrimu yang hanya bisa menghabiskan energimu tanpa bisa mengisi ulangnya lagi. Dear Chef INA Air, terus buatlah inovasi makanan yang enak buat suamiku. Dear katering pesawat, kasih stok yang banyak supaya gundulku selalu selamat dari jitakan kesal Kak Suami yang nagih dibuatin dan dibawain makanan. Semoga suatu saat aku kepentok awan CB dan mendadak pintar masak, cling! Aamiin.

"Kamu nggak makan, ngelamun terus!" tegur Ribi yang bikin aku gelagapan.

"Iya, makan. Aku setel TV, ya, Kak. Mau lihat drakor," pintaku sibuk mencari remot.

"Hei, kalau makan tuh makan aja! Lihat wajahku aja kenapa sih, ngapain sih nonton TV? Mendingan kita ngobrol," omelnya lagi.

Aku kehabisan kata-kata. "Okay ... mau ngobrol apa?"

"Ya apa kek, kemarin ngapain aja kek. Hari ini mau ngapain kek. Apa kek ...."

"Apa nek, nenek dong sekali-kali," aku berusaha melucu, tapi dia tetep saja cemberut purut.

"Garing!"

"*Sorry* ...," ujarku lesu sembari menggigit kecil-kecil pinggiran roti kayu manis yang enak pol itu.

"Kalau nggak mau makan kasih aku aja sini!" rampas Ribi yang langsung kupelototi.

"Ck, apa sih!" ujarku sewot. "Nggak bisa, ya, kita manis-manisan bentar aja! Bisa nggak ciptain percakapan berbobot gitu? Berantem teros, katanya kangen!" omelku gantian.

"Nggak ada, duduk berdua sama kamu gini aja aku udah *happy*," ujarnya singkat, padat, jelas. Tapi bikin aku melongo. Hatiku disudut mercon, panas terharu.

"Aku dengerin musik aja deh," alihku seraya berdiri dan mencari ponsel di atas meja.

Ribi menahan tanganku dan mata itu semakin kesal. "Bisa nggak kita sekedar duduk, makan bersama tanpa dialog gitu? Kenapa sih sibuk sekali? Aku masih kurang emang?"

"Kakak ...," aku mewek, "aku itu suka makan sambil lihat HP atau nonton TV. Udah kebiasaan kalau kita jauhan, kamu nemenin aku pakai HP. Gitu, 'kan?"

"Sampai kamu malas lihat orangnya langsung?" sentaknya yang bikin aku terdiam.

"Ya ... nggak sih ...," ujarku pelan. Ribi lalu menarikku duduk lagi di sebelahnya. Kami kembali makan dengan hanya mendengar lenguhan napas masing-masing.

"Jarak bikin kita lebih nyaman sama HP daripada orangnya langsung. Kalau aku kehabisan kesabaran, terpaksa aku suruh kamu *resign*!" katanya dengan suara rendah yang langsung membuatku takut.

"Eng ... jangan dong! Kok bahas *resign* segala sih? Iya deh, aku duduk," kataku memasang wajah manis. Kupandangi wajahnya semanis mungkin dan mengerjapkan mata selayaknya boneka Suzan.

"Bagus," kata Ribi lega lalu meraih ponsel dan menyalakan sebuah musik yang cukup ... aneh.

"Udah kamu denger lagu ini aja!" ujarnya pelan.

"Lah, katanya nggak boleh denger musik atau nonton TV. Gimana sih? Kumat labilnya, 'kan?" semburku kesal. "Lagian lagu apaan sih ini?"

"Hymne Kopassus," jawabnya pendek. Namun, wajahku sepenuhnya sudah cengo.

"Apah ...," desahku pilon. "Nggak sekalian aja lagu kebangsaan Korut!"

"Nggak, ngapain? Kita ini WNI, seharusnya mencintai NKRI! Bukannya negara lain," semprotnya kaku.

Oalah, Es Balok dikasih napas. Kukira sudah berubah ternyata ... cuma menjelma jadi sosok yang lain. Apalagi saat beliau mendendangkan lagu militer menyedihkan itu. Ekspresi wajahku sudah hampir runtuh ke tanah, astaga punya suami satu kok begini gimana sih?

"*Sigap nan tegap waspada dan wibawa. Prajurit komando berjiwa ksatria. Bagi nusa, bangsa, dan negara. Pantang menyerah di medan laga. Di bawah Dwi Warna sang Panji. Di atas persada negeri kami. Demi Tuhan kami ini berjanji. Rela binasa membela ibu pertiwi. Indonesia kami puja, tanah air kami cinta. Baret merah jiwa hamba. Sudah janji kita semua lebih baik pulang nama daripada gagal di medan laga."*

Namun, aku mulai merinding saat dari kejauhan terdengar lagu yang sama. Hymne Kopassus yang diputar dari TOA batalyon dengan gagah. Katanya, komandan memerintahkan setiap pagi harus disetelkan lagu-lagu perjuangan atau hymne yang bisa membakar semangat tempur dan jiwa korsa prajurit. Setelah cengo terbitlah bangga, inilah bahagianya tinggal di asrama. Suasananya beda dengan tinggal di kompleks biasa, merinding sepanjang hari.

"Sudah terpesona?" bisik Ribi di daun telingaku. Aku menoleh dan memandang wajahnya dari jarak dekat.

"Hem," anggukku pelan. "Jadi anak tentara memang beda rasanya dengan jadi istri tentara."

"Kamu pasti cinta banget sama aku?"

"Lagunya bikin sedih," komenku pendek.

"Tapi itulah realita kami. Tugas dan perintah, itulah kehidupan seorang tentara." Ribi memandangku semakin lekat.

Aku hanya tersenyum sembari menyentuh pipinya. "Baik, tapi jadikan aku sebagai bagian dari hidupmu juga, ya? Nanti sore jangan lupa! Kita pacaran tanpa embel-embel pramugari dan tentara. Cukup aku dan kamu, istri dan suami. Ya?"

"Waktumu dua jam! Manfaatkan sebaik mungkin!" simpulnya mengecup pucuk hidungku.

Aku mulai menyukai gaya hubungannya. Bertengkar dan berdebat kecil yang diakhiri dengan momen manis. Tidak selalu manis setiap hari karena realita hidup pasangan

suami istri itu ya begini. Sebab cerita indah dan sempurna hanya ada di novel-novel romantis.

"*Okay*, aku berangkat dulu! Jangan lupa jemur bajuku di teras saja! Jangan sampai kena matahari langsung! Awas sampai pudar warnanya, kamu saya suruh sikap tobat!" buyarnya sembari berdiri cepat, menarik sigap bajunya hingga lurus, dan memandangku tegas.

"Siap, Pasi!" jawabku santai seolah terbiasa dengan gaya hubungannya.

Ya beginilah, jangan dikira kami hanya ciuman, pelukan, yang berujung uhuk-uhuk grubyak doang. Aslinya, menjemur baju dan mencuci bekas sarapan itu juga ada di dalam list kehidupan kami. Oh iya, termasuk memasang wajah pura-pura tak tahu saat membuang bekas alat tes kehamilan yang bikin aku stres pagi ini.

Satunya dua garis samar dan satunya segaris terang. Aku kudu percaya yang mana? Belom terlambat lagian sih. Dahlah, capek! Besok tes lagi! Nanti beli dulu alatnya diam-diam, kayak biasanya. Meski dia tentara yang pandai menangkap gerak-gerik mencurigakan, kali ini aku selamat karena jarak yang sering memisahkan kami. *Kak Ribi, maafin aku bandel, ya!*

Maaf harus sembunyikan kenyataan gajelas ini darimu. Heuheu.

***

Bersambung...

Terima kasih, komentar dibalas perlahan yaa.

Bab 41 Selamat Bertugas, Ndan

HAI, TUGASNYA ALHAMDULILLAH SUDAH SELESAI. SEKARANG FOKUS NAMATIN INI, INSYAALLAH. YUKKK BALIK LAGI YUKK KE SINI 😂

TERLAMBAT UPDATE, NGGAK MASALAH. YANG PENTING NONGOL. TERIMA KASIH SUDAH DROP KOMEN YANG BUANYAK, SAYA BALASNYA RAPEL DEH. INSYAALLAH DIUSAHAKAN MEMBALAS MESKI NGGAK SEMUA YA. POKOKNYA TERIMA KASIH SUDAH BACA.

***==========
==========***

"*Aku tak punya hati untuk mencintai. Benar-benar tak punya hati untuk menyayangi. Karena tlah kau bawa seluruh hatiku. Pergi."*

Lagu galau mengiringiku berhias diri sore ini. Jam tiga sore kupatut wajah mungil di depan kaca kamar Kak Ribi. Untuk memoles wajah putih ini dengan perona pipi dan maskara tipis saja. Biar nggak kucel ala ala natural gitulah. Pengennya sih *make-up no make-up* gitu gimana sih? Konsepku itu biar doi melihat wajah asliku karena lebih sering melihatku *full make-up.*

Entah kenapa *Spotify* memutarkan lagu sedih ini untukku sore ini. Apa karena suasana bajuku yang abu-abu atau

langit bulan Agustus yang abu-abu mendung sore ini? Sepertinya musim hujan akan segera datang? Biasanya Oktober atau November, betul nggak? Sayang sekali padahal aku sedang bahagia karena mau diajak nge-*date* beliao.

Mungkin lima atau sepuluh menit lagi dia pulang. Bau-bau badannya mulai kecium sedari tadi. Kayaknya aku cuma halu karena terlalu berharap dia segera pulang. Ternyata di rumah seharian nungguin doi itu enak juga, ya? Nggak terlalu bosan juga. Santai meski galau gegara mikirin makan siang. Untung diselamatkan oleh Bu Rizky yang kasih aku gado-gado Malang pas ke sini tadi.

Yaps, ada untungnya juga aku meminta bu Rizky rapat di rumah. Urusan kebudayaan selesai, begitu pun dengan urusan perutku dan Kak Suami. Yesh, dia nggak jadi pulang cepat karena masih ada pekerjaan. Katanya balik jam tiga, ya udah makanya aku siap-siap. Biar kalau datang, kami tinggal cus. Mantaps.

"Eh, kayak ada suara motor," gumamku lantas melongok dari balik kaca kamar. Benar saja ada kangmas Ribi tercinta yang turun dari motor sembari membawa kresek hitam. *Kok bau-baunya makanan sih?*

"*Assalamualaikum*," salamnya sembari membuka pintu depan.

Aku mengendap kecil ke luar kamar sembari memasang wajah seimut mungkin. Tentu saja untuk menyambutnya sekaligus mengajaknya malam mingguan. Hari ini terasa indah dan sempurna rasanya, apalagi saat mencium aroma bakso saat sampai di daun pintu.

"*Walaikumsalam*. Bawa apaan, Kak? Lho bakso, ya, itu?" tebakku semringah sembari mendekati Ribi yang sedang

duduk di sofa dan melepas kaos kaki.

Ribi mengangguk kecil dan menyuruhku mengambil mangkok. Tanpa berpikir, aku langsung berlari ke dapur dan kembali ke hadapan Kak Suami. "Silakan, Kak. Lho kok makan bakso di rumah? Bukannya kita makan di luar? Oh, Kakak mau gado-gado nggak? Tadi dikasih bu Rizky," tawarku ceria. Ribut sendiri seperti petasan tahun baru.

"Boleh, aku butuh makanan yang lebih berat dari bakso. Ini kamu makan aja, Sal!" Ribi mendorong mangkok bakso ke depanku.

Aku menggeleng. "Nggak mau, aku nanti mau makan sushi dan ramen. Ngicip kuahnya aja."

"Eng ... kayaknya kita nggak jadi keluar," ucapnya yang bagaikan letusan meriam di kupingku.

Aku menoleh cepat dan memandangnya penasaran. "Kok bisa? Emang kenapa? Kakak nggak naik piket, 'kan? Aku udah siap lho ini, Kak. Doh, kenapa lagi?" berondongku kacau.

"Sini duduk dulu!" Ribi menarikku duduk di sebelahnya. Tunggu, wajah suamiku tak baik-baik saja. Ada sorot yang aneh dari kedua matanya.

"Ada apa, Kak? Kok begitu wajahnya?" selidikku penuh debar.

"Aku harus ngadap komandan nanti sore. Nggak tahu jam berapa selesainya," kata Ribi datar dan menunduk lesu.

"Ngadap mau ngapain, Kak?" Ribi hanya bungkam sampai aku memandangnya lekat.

"Jangan bilang kalau aku nggak boleh tahu masalah apa!" tebakku.

"Kamu sudah tahu jawabannya, Sal!" katanya yang membuatku berdecak kesal.

Dia lantas menatapku yang mulai melengkungkan bibir kecewa. "Aku ganti baju aja kalau gitu," putusku menahan suara. Antara sedih dan marah, aku harus memilih apa?

"Hei, hei! Kalau ada orang belum selesai ngomong itu didengerin dulu *kek*." Ribi mengejar langkahku sampai ke kamar. "Kamu marah, Sal?"

Aku diam dan melepas baju atas dari badanku. Tanpa banyak ekspresi selain merengut kesal, tak peduli padanya yang terus memburu wajahku. "Hei, lihat Kakak! Jangan bilang kamu marah!"

"Kenapa emang kalau aku sedih? Nggak boleh marah juga? Nggak paham kenapa sih harus menghadap di akhir pekan gini? Nggak pengertian sekali sama kita. Kita ini jarang ketemu, Kak. Apalagi jalan-jalan, itu jarang banget! Kenapa gini banget sih?"

"Jangan suruh aku diam, aku mau marah! Kalau disuruh nahan bisa bisulan, aku kesal, Kak!" seruku emosional.

"Oke, oke," Ribi menurunkan tangannya di depan badanku untuk memintaku lebih sabar. "Aku tahu kamu marah, wajar, Sal. Tapi nggak ada yang tahu kehidupan tentara lima menit ke depan. Rencanaku ya jalan sama kamu, tapi ...."

"Tapi Kakak mesti nurut ke komandan, 'kan?" potongku tajam. Kami bertengkar di depan kamar saksi bisu percintaan.

"Ya gimana sih, Sal? Sebagai prajurit ...."

"Setiap perintah atasan di militer adalah wajib bagi bawahan! Kami, prajurit, tidak mengenal kata menolak. Semua adalah kewajiban yang harus dilaksanakan!" potongku lagi semakin berani. Mataku semakin galak menyalak pada wajah kaku Ribi yang mengeras.

"Kamu sudah paham dan hafal itu, bukan?" sindirnya gamang.

"Aku nggak terima, Kak! Ini nggak adil. Kamu juga manusia yang berhak bahagia. Kamu ada hak sama istrimu!" Kutunjuk dada emosi. "Kamu juga milikku!"

Ribi hanya menarik napas panjang seraya menghindariku. Pilihannya adalah tidak menjawab racauan tak jelasku barusan. Untuk itulah aku terus mengejar langkah tegasnya. Sampai di ambang kamar mandi, kutahan tangan kekarnya hingga pria itu menoleh enggan. "Kamu milikku, Kak! Jawab!"

"Kamu sudah tahu apa jawabannya. Maaf, Sal," Ribi melepas tanganku lantas masuk ke kamar mandi.

Pernahkah kamu merasa disia-siakan oleh suami sendiri? Ditolak dan diabaikan oleh orang yang mengaku mencintaimu? Pernahkah? Mungkin karena itulah aku sangsi membalas setiap ucapan cintanya. Sebab meski tak ada Alula, masih ada negara di antara kami. Yang satu ini tak layak dijadikan musuh apalagi saingan. Sebab lelaki itu pasti memilih negara lebih dulu dibanding aku, istrinya ini.

Tak perlu ditanya bahkan, hiks.

Aku hanya menekuk-nekuk muka kesal saat dia bersiap di depan cermin kamar. Memakai kaos lengan pendek

berkerah warna cokelat dan celana panjang jins. Rambutnya hanya diberi minyak agar terlihat basah dan segar. Tanpa ekspresi, dia menyemprot parfum dua kali ke belakang telinganya dan mengikat pergelangan tangan dengan jam kulit hitam. *Style* jalan-jalan, realita ketemu komandan.

Alangkah ngenesnya aku!

"Setelah selesai aku langsung pulang. Malam ini kita tetap nonton film dan makan enak entah gimana ceritanya!" Ribi memaksaku mencium punggung tangannya. Dipaksa pula pipi ini dicium lengket olehnya. Malas, aku ogah melihatnya!

"Aku selalu jadi yang kesekian!" ujarku marah. Ngambek berat.

"Nggak masalah, yang penting aku cinta kamu." Ribi menutup kalimatnya dengan menggelikan.

"Cinta apaan? Nggak pernah milih aku kok cinta!" sindirku tertawa kosong.

"*I love you,* Sal!" Pria ini membungkam bibirku seperti biasa.

"Jangan bungkam aku dengan bibirmu, Kak! Aku benci itu!" teriakku kesal.

Ribi memandangku sabar. "Tapi itu berhasil padamu. Pergi dulu, *Assalamulaikum*."

Es Balok Pelabuhan itu pun ngeloyor keluar. Memakai sandal teplek dan menaiki motornya. Tanpa banyak kata-kata lagi dia meninggalkanku dalam kekecewaan. Ya, entah hatinya terketuk atau merasa bersalah seolah aku sudah tak tahu bedanya. Pria itu memang luar biasa.

Sanggup membuatku jatuh cinta sekaligus menghancurkannya dalam waktu bersamaan. Saat beginilah aku baru sadar siapa suamiku sebenarnya. Dia bukan lelaki yang selalu ada saat aku membutuhkan, tapi dia selalu meninggalkanku demi negara. Tak selalu ada karena ada negara yang harus dilayaninya. Sial, kenapa aku se-*childish* ini!

But wait, beneran dia nggak pernah mengutamakanku dalam hidupnya? Lalu apa maksud tulisan-tulisan rapinya yang tertempel di pintu kulkas ini, hah? Dia menulis semua jadwal terbangku dengan tulisan tangan, berjudul "*Jadwal Kerja Salwaku*". Membuka kulkas dan menemukan kotak berisi ayam ungkep bumbu kuning aneh buatanku minggu lalu dengan label *"Buatan Istriku*". Beralih lagi ke catatan kecil di kalender, "*Hari Libur Nyonyaku",* hari ini.

Air mataku menitik kecil, dia begitu memujaku. Memasukkan seseorang kembali dalam hatinya itu sudah cukup sulit dan aku telah berhasil menghuni hati dan jiwanya. Hanya aku. Lalu yang jadi pertanyaan, apakah aku pantas memarahinya dan ngambek berat saat dia tidak berbuat kesalahan? Hei, dia sudah merencanakan hari ini dengan sebaik mungkin dan acara mendadak itu tidak masuk dalam rencananya.

"Aku sangat kekanakan!" kutukku pada diri sendiri sembari mendorong kecil kening kosongku. Belakangan ini aku super sensitif.

Jam delapan malam, terdengar suara motor Ribi berhenti di garasi. Setelah aku nangis sampai mata bengkak, doi pulang juga. Solusi terbaik dari semua masalah adalah nangis sendirian di depan TV. Habiskan makanan sembari nonton film sedih atau lagu galau. Malam ini memang sangat mengecewakan, bayangan indah itu retak dalam

hitungan detik. Namun, aku sadar diri siapa yang sedang kumusuhi saat ini, dia tak pantas menerimanya.

Sumpah, hal ini membuatku tak enak hati. Bikin malas berbuat apa saja. Bahkan, saking malasnya, mangkok bakso dan kawan-kawan masih teronggok jelek di meja ruang tamu. Kalau ditanyai gimana perasaanku, jawabannya adalah entah. Ngambang kayak lele di kali, hiks.

"Kamu belum tidur, Sayang?" sapa Ribi setelah mengucap salam dan kujawab dengan lirih nyaris tak terdengar. Sumpah, mengeluarkan suara saja aku sudah malas.

"Hei, kamu sakit?" Ribi menarik lenganku untuk leluasa menatap seluruh wajahku. Namun, aku menghindar karena malu sendiri. "Kenapa nangis?"

"Nggak apa-apa," aku menggeleng kuat kembali menghindar, berdiri dan hendak menepi di bekas kamarku. Malam ini kayaknya aku perlu ambil jarak darinya.

"Jangan pergi, Sal! *Stay*!" suruhnya kuat. Aku terdiam galau, *mengabaikan perintah suami dosa nggak sih?* "Banyak yang ingin Kakak bicarakan sama Salwa," ujarnya lembut.

Sumpah, ya, Ribi kalau sudah bersuara lembut gitu pasti ada yang nggak beres. Enggak, pasti ada sesuatu yang serius. "Mau apa lagi, Kak? Aku udah cukup merasa malu."

"Malu untuk apa? Apa kamu masih ragu kalau kamu sudah menjadi bagian dari kehidupanku?" tahannya gantung.

"Nggak tahu, Kak. Aku bodoh soal gituan," tepisku penuh debar, setengah menahan air mata yang ingin jatuh.

"Kamu pasti sudah lihat tulisanku tentangmu di kulkas atau di kalender. Betapa pentingnya kamu bagiku, Sal. Di balik

aku yang memintamu meninggalkan baju kotor di rumah adalah supaya aku bisa mencucinya. Terdengar gila, tapi aku bisa lebih lama memeluk dirimu, aroma tubuhmu yang tertinggal," jelasnya bagaikan beo berkicau. Dia juga menarikku kembali duduk di sofa ruang tengah untuk duduk berdua tanpa saling menghadap.

Hatiku berdebar kencang. "Aku juga nggak mau buat kamu kecewa, Sal," ujarnya lagi tanpa menatapku. Mata kami sama-sama memandang layar TV yang ribut sendiri.

"Aku terlalu malu, Kak. Kekanakan dan terlalu manja, berlagak terlalu memilikimu padahal aku cuma apa ...," ujarku merendahkan diri.

Ribi mengecup punggung tanganku lalu melirikku lembut. "Sikapmu wajar karena kamu masih muda. Aku suka semua tentangmu, manja dan kekanakan itu yang selalu kurindukan setiap harinya. Sumpah, Sal, akunya saja yang tidak sempurna. Kaku dan membosankan," katanya ganti merendahkan diri.

Spontan aku memandang mata kecilnya yang berkaca-kaca. "Nggak, Kakak itu *my perfect husband*, kamu cuma tentara yang menjalankan tugasnya. Seharusnya aku sadar itu, maaf, aku cuma mau yang enak-enaknya saja."

"*Ssstt*," Ribi menarikku dalam pelukannya. Tangannya itu kemudian sibuk menghapus air cengengku. "Jangan nangis lagi, Sal. Mendingan kita nonton aja, yuk! Aku mau nebus kesalahan tadi sore."

"Nonton di mana? Malaslah keluar jam segini. Jam 22 mal tutup kali," keluhku masih manja dengan mencubit perut tak berlemaknya ini.

"Kalau bisa di rumah kenapa nggak? Lagian enakan di rumah, Kakak bisa sentuh-sentuh kamu," jawabnya santai. *Gatel masih Bundah? Masih dongs ah!*

Aku mendesis sembari menatapnya. Mulai merajuk manja tandanya aku sudah baikan dan memang nggak perlu marah lama-lama karena semua ini cuma salah paham. Kesian si paham disalahin mele. Egoku semakin dimanjakan saat Kangmas mengeluarkan kotak dari dalam tas kertas, *crepes greentea*. Astaga, makanan!

"Nggak tahu kamu suka apa nggak ...," ucapnya polos.

"Suka kok, kebetulan lapar. Nangis bikin aku kelaparan, Kak," sambarku tak tahu diri. Gegas kubuka kotak makanan sedap itu dan menghias gigi-geligiku dengan tekstur *crunchy* manisnya. Selegit rayuan manisnya ini *mah*. Mendadak aku baikan, tahu aja si Balok cara baikin *ciwi*.

"So, kita mau nonton film apa nih? Di *Netflix* aja nggak masalah kok, bukan masalah filmnya. Tapi dengan siapa aku nonton," kataku mulai ceria dengan mata cerah.

"*Well*, aku colokin *hard disk* dulu," kata Ribi berjalan cepat ke kamar dan kembali dengan benda hitam di tangannya. Cekatan dia memasangkan perangkat itu ke *smart TV*-nya dan tak berapa lama muncul beberapa folder. Mungkin koleksi film favoritnya.

Hanya kupandangi lesung pipi yang terbentuk dari gerakan bibir dan mulutnya yang mengunyah itu, imut. Beralih ke bulu mata panjang yang manis layaknya anak rusa, gemes. Namun, aku langsung menunduk salah tingkah saat dia mengodeku untuk memandang layar TV. Kayaknya doi sudah menemukan film yang cocok untuk perbaikan situasi kami. Dan ... oh wow!

"G30S/PKI, pilihan bagus nggak, Sal?" tanyanya santai yang seketika me-*ngowoh*-kan seluruh mulutku. *Sebentar, aku kudu apa sekarang? Ngamuk atau pingsan aja?*

"*Oh my God*, halo!" Kukibaskan tangan ke depan wajah polosnya sembari menyeringai *speechless*. "Nggak sekalian aja nonton film Siksa Kubur, Kak! Yang bener ajalah, ngelawak malam-malam gini!"

"Dahlah, capek! Mendingan aku *streaming* film sendiri di HP. *Bye*!" Aku menghindar kesal, tapi tangan panas itu kembali menahan langkahku. Saat aku menoleh sudah ada sepasang mata bulatnya yang memohonku untuk tinggal. *Ya Salam, punya suami satu gini amat yak?*

"*Please*, di sini aja! Film ini akan berhubungan sama kehidupanku ke depan," katanya yang membuatku jantungan.

Aku langsung duduk dan menyudutkannya ke pojok sofa. "Kehidupan Kakak gimana maksudnya? Kakak mau pergi perang? Kakak mau culik siapa? Apa Kakak dapat misi rahasia?"

Ribi menggeleng kecil. "Eng ...," matanya galau tak fokus ke kanan ke kiri layaknya orang kebingungan.

"Kak!" sentakku tak sabar. "Apa maksudnya? Kakak mau ke mana?" buruku cemas.

"Dalam waktu dekat ini aku akan pergi bertugas, Sal," jelasnya bak petir menggelegar di siang hari. Membuatku melongo kosong seketika.

"Ke mana, Kak? Apa daerah konflik?" tegasku tanpa berkedip. "Berapa lama? Kapan Kakak berangkat?" desakku tak sadar diri.

"Kamu boleh kok kecewa dan marah ke aku lagi, Sal," jawabnya tak nyambung. Membuat mulutku semakin gatal untuk terus bertanya.

"Jawab saja, *please*! Aku nggak sabar lagi, Kak!" mohonku mulai sedih. Kedua mataku mulai panas dengan hidung yang terasa mekar.

"Antara Papua atau Kalimantan, keduanya belum pasti. Yang pasti dalam hitungan minggu Kakak akan berangkat, Sal," jawab Ribi yang semakin meruntuhkan hatiku. Sayangnya, air mataku yang jatuh duluan.

"Apa tugas itu berbahaya sampai kita harus nonton film ini, Kak?" Dia menggeleng.

"Lalu apa?" desakku lagi. Napasku semakin sesak hingga tersengal-sengal karena sebentar lagi jarakku dan dia akan semakin jauh.

Dia hanya diam sampai aku pun berkata lagi. "Aku nggak mau nonton film ini. Traumatis, Kak, karena Papa mewajibkanku nonton ini sejak SD sampai umur 21 kemarin. Setiap tahun aku disuguhi tontonan yang sama, sudah hafal jalan ceritanya," ujarku melantur.

"Begitu rupanya," tanggapnya pendek.

Aku memandangnya hancur. Setelah menjeda cebikan bibir, kukuatkan bibir untuk berkata. "Semoga bukan suamiku yang pergi ke daerah berbahaya. Aku nggak bisa hidup dalam kecemasan sepanjang waktu."

"Kalau suatu hari Kakak ditugaskan ke daerah konflik gimana? Kamu siap nggak, Sal?" tanyanya dengan senyuman samar.

"Nggak usah tanya aku!" bentakku malas, aslinya takut. Takut pada kenyataan kalau dia bakalan ke daerah bahaya, aku nggak mau Ribi terluka atau tergores.

"Kamu siap nggak?"

"Kok nanya aku?" balasku sewot.

"Sal, lihat Kakak!" suruhnya yang kuturuti dengan menghadap tanpa menatapnya. "Film ini adalah konsumsi Kakak sejak SD. Bapak pun mewajibkan Kakak dan Kak Adnan untuk nonton. Namun, semenjak itulah Kakak termotivasi jadi tentara. Kakak sudah siap dengan segala risikonya."

"Aku nggak mau denger cerita Kakak," tepisku bohong.

"Yang kutanya justru kamu atau orang di sekitarku. Siap nggak mereka kutinggal jauh? Siap nggak dengar kemungkinan terburuk dariku? Siap nggak mendampingi orang dengan pekerjaan macam aku?" Ribi tak peduli dan terus berceloteh menakutkan. Ya, bagiku pertanyaan itu lebih serem dari Ujian Akhir Nasional zaman SMA. *Astaga, ini pria kenapa sih?*

"Sal, jawablah, Sayang ...," guncangnya lembut.

"Kak, jangan bilang gitu!" jawabku pada akhirnya dengan air mata ketakutan.

Ribi menggeleng sabar. "Nggak, itu nyata. Tentara beradu risiko setiap harinya. Mungkin terdengar seperti kalimat membosankan, tapi nasibku bisa berubah 5 menit ke depan. Nggak ada yang tahu aku bakalan tugas di mana. Apa di sana aman atau tidak, kamu harus siap!" pesannya tabah.

"Emang Kakak selalu siap meski nggak tahu bakal nugas di mana?" Aku memandang wajahnya yang kalem, tapi galau berat itu.

"Siap nggak siap aku tetap berangkat, Sal. Sesampainya di sana barulah aku tahu, membaca situasi dan adaptasi," bujuknya sabar sembari terus menahan kedua lenganku.

"Jadi, Kakak pun berangkat tanpa kepastian?" tanyaku miring.

Dia kembali tersenyum damai. "Yang pasti aku akan menjaga keamanan negara ini."

"Di atas keamanan Kakak sendiri?" debatku terus menerus di tengah ributnya suara tokoh-tokoh film era 80-an itu.

"Tentunya aku harus berdaya sebelum menjaga sesuatu. Makanya aku harus cakap dalam menembak dan berlatih teori perang, sehingga bisa menjaga diri dan negara ini. Demi kamu, agar kamu nyaman bekerja dan meraih cita-cita," katanya pelan yang sukses menjungkirbalik hatiku.

Demi Tuhan, baru kali ini aku bertemu dengan orang senaif dia. Wujud cintanya bukan main-main, tapi sesuatu yang lebih tinggi dari sekedar buket bunga atau cokelat. Melainkan keamanan negeri ini yang hanya bisa didapatkan pengabdi-pengabdi setia macam Ribi. Rela angkat senjata demi keselamatan negeri dan masyarakatnya, mungkinkah itu wujud mencintai tertinggi.

Lihat-lihat gayanya saat menyodoriku botol jus tomat yang baru saja dibuka segelnya itu! Suamiku sangat manis dan perhatian, aku sangat mencintai dan mengaguminya. Dia bisa meleleh seperti mentega di atas martabak manis, bisa juga sedingin es di kutub utara. Pria dingin kalau sudah mencair memang beda.

"Sudah baikan?" tanyanya saat seteguk dua teguk jus tomat mampir ke tenggorokanku. Aku mengangguk lega meski pembahasan belum selesai.

"Sebelum Kakak tugas, kita harus banyak *quality time*. Janji!" Ribi menyodorkan kelingkingnya ke depanku.

"Janji, Kak!" balasku meyakinkan. Itu pasti dan haruslah, mana rela aku melepasnya tugas kalau nggak dihabiskan dulu sari madunya. Eh, maksudnya kasih sayang yang terdalam.

"Kakak masih lama, 'kan, berangkatnya?" tanyaku ragu.

Ribi mengerutkan hidung mancungnya lantas menggeleng. "Masih ada persiapan dan latihan pratugas. Sebulanan lagi mungkin," jawabnya yang bikin aku lega sekaligus nyesek. Sebulan itu dibilang lama, ya, nggak!

"Aku nggak nyangka kalau pemikiran Kakak sedalam itu. Kukira Kakak diam itu karena kosong," tanggapku mulai santai dengan suara mulai melembut.

"Maksudmu, aku bodoh?" tanyanya mulai kesal.

"Eng ... hehehe." Hanya cengiran pilon yang mampu kulempar saat ini.

Menikah dengan Kangmas Ribi memang anti-*mainstream*. Alih-alih nonton bioskop film romantis, kami malah nonton film propaganda zaman orba. Alamak, nggak kurang greget lagi nih? Kayaknya nggak lengkap malam ini tanpa ditemani pilus krikil atau acar paku payung, ckck. Mulai absurd karena suasana ini teramat unik seperti lelaki di sampingku ini.

"Gimana suka nggak sama filmnya, Sal?"

"Doh, *please*!" sahutku ngasal.

"Makanannya?" tanyanya lagi.

"*Not bad* sih," jawabku yang aslinya bahagia.

"Kamu, ya!" coleknya usil pada daun telingaku. "Baik-baikinlah suamimu ini. Siapa tahu suatu saat kamu butuh aku di saat genting."

"Elah, wilayah kerja kita aja beda. Kalau Kakak AU masih nyambunglah sama duniaku," cibirku enteng.

"Ya siapa tahu, suatu hari kamu butuh banget sama aku. Siapa tahu aku jadi malaikat penyelamatmu." Ribi masih terus menggiring opiniku, mana posisi badannya semakin mepet padaku. Doh, kayaknya semakin malam semakin *vanas* nih.

"Aamiin," jawabku pelan dan lantas kuralat dengan gelengan tegas. "Tapi kuharap kita selalu selamat kerjanya. Pokoknya aku nggak mau tahu, Kakak harus selamat dalam penugasan apa saja. Aku nggak mau Kakak sakit, terluka, tergores, dan harus selalu utuh!" cerocosku yang membuatnya semakin gemas.

"Ya udah sun dulu kalau gitu." Dia memonyongkan bibirnya genit. *Tuh, udah kubilang 'kan?*

"Doh, genit amat sih! Ya udah sini, baru juga mau disun!" kataku malu-malu *nggarong* sembari mengecupnya lengket. Tak cuma itu, kami berciuman manja di depan pemutaran film traumatis. Ya Salam ada musik romantis aja nggak nih, *jingle* Doraemon deh nggak apa-apa. Mending, daripada *backsound* serem ini.

"Ganti filmnya gih, Kak! Nonton DOTS aja, Kak. Bagus ada Kapten Yoo. Keren mirip Kakak pemainnya," alihku mencari-cari remot.

Tapi seperti biasa dia sudah mengacungkan remot ke udara. "Siapa dia, dari divisi mana? Satuan mana, kok kamu bisa kenal sama kapten?"

Poker face seketika mukaku ini. "Astaga, makanya *gahul*, Kak! Jangan film serem kek gini mulu, ayolah makanya nonton drakor," omelku pamer.

"Kamu kenalan sama tentara mana, Sal?" tudingnya mulai ricuh.

Astaga Ya Salam, Kangmas Ribi kalau cemburu suka pandir, ya? Nggak jelas juga barusan dibilang kalau Kapten Yoo itu cuma tokoh fiksi, ckck. "Ya udah deh, ngemeng sama Kakak itu bikin aku ngantuk. Tidur ajalah aku!"

Kurebahkan badan ke sofa, pura-pura merem. Pertama, modusin dia. Kedua, memang sudah lelah. Hari ini terasa amat panjang. Apalagi perbincangan pamungkas barusan sungguh ... wow! Jangankan marah, aku lebih suka banyak berdoa sekarang. Semoga Kak Ribi nggak dapat tugas di daerah rawan. Semoga berangkat tugasnya masih lama dan periode tugasnya sebentar. Semoga nggak jadi tugas saja, aamiin.

"Karena kamu pilih tidur, makanya aku pilih tidurin kamu!" Ribi menimpa tubuhku lembut setelah mematikan layar TV. Bibir nakalnya mulai menciumi lengan dan pipiku. "Coba bandingkan keren mana aku atau Kapten Yoo idamanmu itu?"

"Astaga, Kakak! *Please* deh!" pekikku heboh, padahal dalam hati bahagia *sekaleee*.

Kayaknya aku terlalu emosional hari ini, entah pengaruh PMS atau hormon yang lain. Oh ya, aku lupa masih menyimpan satu rahasia darinya. Dua alat tes kehamilan beda hasil tadi pagi. Kapan aku bakalan jujur, ya? Kayaknya pas dia berangkat tugas atau ... ah entahlah! Aku gagal fokus saat rayuannya semakin intens membelai telingaku.

Aku menghilang dulu, doh! Bye!

Langit Jakarta terlihat abu-abu saat pagi ini aku mampir untuk mencicipi landasan CGK. Sejam di sini, transit penerbangan rute Surabaya – Jakarta Jakarta – Surabaya, kuhabiskan untuk mengutak-atik ponsel. Aku duduk di *jumpseat*, sedang menunggu petugas darat memeriksa pesawat dan keperluan lain sebelum kembali lepas landas. Mungkin beberapa menit proses *boarding* akan dimulai. Sudah biasa aku mondar-mandir mirip setrikaan udara.

Jujur, pagi ini aku agak malas beraktivitas. Kepalaku sakit dan berkunang-kunang beberapa kali. *Purser* yang mengetahui kondisiku lebih banyak menyuruhku duduk setelah selesai melaksanakan serangkaian *jobdesk*. Mungkin karena *Purser*-nya Mbak Ambar – kenal baik begitulah. Baik, sekarang memeriksa apa, ya? Mungkin sekedar meng-*input* tanggal hari ini sebagai tanggal datang bulan di aplikasi gawai.

Benar sekali, kondisi badanku yang tak fit ini karena hormon menstruasi yang melanda badan. Setelah mengalami badai galau akibat perbedaan alat tes kehamilan, pagi ini aku dapat jawabannya juga. Tamu bulanan datang mengetuk dan memberi jawabannya, aku mens. Antara kecewa dan lebih banyak leganya. Masih untung aku tidak berkata pada Ribi.

Ah, gimana kabar suamiku? Dia tak bisa mengantarku ke Surabaya karena harus sibuk latihan pratugas. Semakin hari semakin nyata saja tugas itu. Doaku beneran nggak terkabul saat ini, saat suami tercinta benar-benar akan pergi satgas. Tanda-tanda negatif tidak ada, dia semakin sibuk sepanjang harinya.

Apakah aku harus menambah rangkaian otak sibuknya dengan pengumuman datang bukanku? Apa nanti dia takkan kecewa? Kalau dia kepikiran gimana? Kasihan, mana udah tua, eh, bentar lagi nugas. Doh, aku galau.

Sembari menggigiti roti kacang merah *by* maskapai, kupandangi layar Samsul yang bergambar foto pernikahan kami. Dia belum menghubungiku, bahkan belum membalas pesanku saat *landing* tadi. Sebegitu *sibuknyakah?*

Dirrttt!

Samsul bergetar manja dan membuatku memekik "asem". Demi apa manusia yang baru saja kupikirkan ini mendadak meneleponku. Di tengah kesibukan rekanku yang sedang berbenah ini dan itu, aku melipir sejenak ke *lavatory*. Gayanya *lavatory inspection*, nyambi cuap-cuap sama Bang Bojo. Jangan ditiru di kehidupan masing-masing, kalau kerja yang bener!

"Akhirnya Kakak nelepon juga," sambutku setelah menjawab salamnya.

Terdengar desah napasnya yang kurindukan setiap malam dari seberang. "*Maaf, Sayang. Sibuk sekali suamimu ini."*

Kususut senyum saat teringat dengan rahasia besar peradaban yang tengah kusembunyikan ini. "Kak ... aku boleh jujur nggak?"

"*Apa?"* sambutnya pendek, dingin, dan mendebarkan.

"Eng ...," dehemku bertele-tele.

"*Waktumu dua menit."*

"Eh ... anu ... gini aku ...."

"*Aku ...?"* lanjutnya tidak sabar.

"Kak, *testpack*-ku positif dan negatif."

"Hah, maksudmu?" sambarnya tergesa-gesa. Kayak baru disambar petir gitu kagetnya.

Kuelus-elus kaca *lavatory* galau. "Jadi, setiap pagi aku periksa urin, 'kan. Nah, kemarin pas di rumah itu dua garis tapi satunya samar.

"*Kamu hamil?"* potongnya penasaran.

"Jangan dipotong, doh!" Ribi terkekeh santai. "Terus aku tes lagi, eh, negatif. Kepastiannya pagi ini, aku ... mens, Kak ...." Sumpah, aku merinding sekujur badan saat berusaha menjelaskan hal pahit ini. Takut gimana-gimana meski kayaknya doi nggak gimana-gimana.

"*Jadi, istriku nggak jadi hamil gitu?"* sambutnya masih santai. Entah sih apa di sana beliao sudah meninju anggota atau mengunyah rumput lapangan.

"Kayaknya alat itu rusak," kataku pelan dengan jantung yang hampir lepas. "Kok Kakak kayak santai gitu, nggak kecewa sama aku?" tanyaku nyaris tak terdengar saking bingungnya.

"*Nggak masalah, Sal. Kita masih punya banyak waktu, 'kan? Lagipula dua minggu lagi Kakak berangkat, mendingan Sal*

nggak hamil dulu," jelas Ribi yang langsung membolakan mataku.

"Kak Ribi jadi berangkat?" tanyaku bergetar. Bumi tempatku berdiri rasa gonjang-ganjing.

"*Iya, udah A1. Minggu depan pakai Hercules. Semoga jadwal kita pas, biar Kakak masih bisa jemput dan antar kamu kerja,"* harapnya yang sudah membuat basah mataku. Karena aku nangisan, maka air mata ini selancar sungai Brantas.

"Kok malah aku yang kecewa sekarang, Kak?" gumamku membuat kaca *lavatory* mengembun.

"*Terus gimana, Sal mau musnahin sprint Kakak begitu? Nggak mungkin, 'kan?"* timbangnya menggalaukan.

"*Sal kapan pulang ke Malang, semoga Kakak bisa jemput kamu. Katanya mau quality time?"* tanyanya berusaha mengalihkan kesedihanku.

"Kalau nggak ada perubahan jadwal, nanti sore aku selesai nugas, Kak."

"*Kalau Kakak udah selesai latihan, diusahakan jemput, ya? Kalau nggak bisa nanti Kakak minta anggota bawa Harry jemput Sal,"* hiburnya yang tak berguna bagiku.

"Ya Allah ... kenapa Kakak jadi satgasnya sih? Kok aku yang sedih sekarang?" alihku kembali menangis. *Halo Sal, apakah dirimu ingat sebentar lagi boarding? Apalagi Purser baru saja mengumumkan bahwa boarding dimulai 2 menit lagi, hiks.*

"*Jangan nangis, nanti makronimu luntur. Katanya lagi kerja?"* larangnya yang tiba-tiba membuatku tergelitik. *Makroni*

apaan maksudnya?

"Maskara, Kakak! Astaga!" kataku di sela tangis. Masih sempat-sempatnya!

Ribi tergelak ceria. "Kakak nih mau ninggalin aku kok bahagia banget kedengerannya, ya!" sindirku tak suka.

"*Biarin, balas dendam itu pedih, Nyonya! Anda sudah biasa ninggalin saya, sekarang gantian,"* ceplosnya semakin santai. Seriusan, dia paling pandai merusak suasana sedih hatiku. Mungkin itu caranya menghiburku.

"Tapi ini sangat menyedihkan, Kak. Kalau mau balas dendam, Kakak berhasil!"

"*Semangat dong, kamu istri tentara, Sal!"* katanya tegas.

"Nggak mau, aku mau nangis. Aku cengeng, Kak!" tepisku makin cengeng. Sekarang aku malah mengabaikan ketukan dari luar. Mungkin temen-temen yang mulai bingung kenapa pintu lavatory nutup lama.

"*Kita sudah biasa jauh, Sal. Sudahlah ...,"* hiburnya cuek. *"Hei walau nggak satgas, bulan Agustus ini aku akan tetap pergi untuk ikut kejuaraan nembak. Jadi, aku bakal tetap ninggalin kamu. Come on, be strong, Sal!"*

"Kakak marah sama aku?" tanyaku di tengah ketukan yang makin seru. "Sebentar, lagi bersihkan *sink*!" kataku bohong dengan suara sedikit keras ke arah pintu.

"Siap, Mbak, biar saya yang bersihkan," balas suara dari luar. Mungkin si tahun pertama, Jehan, yang memang bertugas di sektor ini mulai ketakutan karena aksiku.

"Kamu kerja saja, Sal!" pungkas Ribi cepat yang tentu langsung kularang.

"Sebentar!" tahanku sembari keluar dari ruang kecil itu. Menemui Jehan dan melempar senyum kikuk padanya, kemudian melipir ke dekat pintu belakang yang dibuka dan menampakkan pemandangan *tail* milik maskapai sebelah.

"Sal, denger, ya! Demi apa saja aku nggak kecewa sama kamu. Apa saja yang terjadi padamu selalu kuterima dengan positif. Mungkin kamu belum waktunya hamil karena aku belum bisa mendampingimu. Nanti setelah aku selesai satgas kita lebih serius merencanakan kehamilan, ya?" ujarnya lembut membelai kupingku.

Waktuku semakin menipis karena bus yang membawa penumpang mulai kelihatan. Waktunya *on duty*! "Kak, berhentilah membuatku terharu. Sumpah aku pengen banget ketemu Kakak sekarang!"

"Kamu kerja dulu, Sal. Okay?"

"Nanti jemput aku, ya, Kak! Meski aku harus nunggu di bandara nggak apa, asal Kakak yang jemput aku!" pintaku ngeyel sembari berjalan di *aisle*, menuju sektor depan wilayah kerjaku. "Ya Allah, aku kangen Kak Ribi," ceplosku tanpa sadar.

Terdengar suara tawa pelannya. *"Sabarlah Sayang, semangat okay! Kamu harus tabah!"*

"Kenapa doaku nggak dikabulkan?" tanyaku melantur sembari menepuk wajah dengan tisu. Aku nggak mau tampil aneh saat menyambut penumpang. Setengah wajah ke bawah harus senyum cerah, meski mata suramku tak dapat disembunyikan di balik makroni. Maskara yang kumaksud, tapi karena aku kangen suami, ya makroni nyebutnya.

"Dik, ada apa? Berantem?" tanya Mbak Ambar lewat gerakan bibirnya. Aku hanya menggeleng.

"Mbak, maaf, nerima telepon dulu sedetik, ya!" pintaku memelas yang membuat Mbak Ambar mengangguk.

"*Okay*, Dik. Aku *cover* dulu." Mbak Ambar menepuk bahuku maklum. Kembali telinga kupasang ke *airbuds* tempat Kangmas masih ingin bercuap sejenak.

"Kamu nggak usah doa yang aneh-aneh. Cukup doakan aku lancar dan selamat, ya!"

"Itu pasti," kataku pendek sembari mengangguk ramah dan mengucap sapa. "Selamat datang di INA Air! Silakan ...."

"Anak pintar!" pujinya lega. "*Safe flight, Sayang Kakak."*

"Ah, mau dibawain apa nanti?" tanyaku berusaha tersenyum kuat. Sepenuh mukaku telah terbakar malu akibat ditimang selayaknya anak sendiri. Apalah.

"Only you, take care, Sal!"

Panggilan ditutup dan hanya tersisa senyum samar dari bibirku. Hatiku yang entah harus bersikap apa terasa semakin ngambang saja. Namun, demi jejeran para penumpang yang mulai menapaki lantai pesawat, kuabaikan semua rasa aneh itu. Sekarang aku kembali pada kenyataan bahwa satu rute ini sudah di depan mata dan aku harus bertanggung jawab untuk menyelesaikannya.

Satu kenyataan lagi, sebentar lagi aku akan semakin kesepian karena suami terdingin itu akan pergi satgas untuk waktu beberapa bulan. Akan kuhuni rumah dinas di Malang sendiri saja, berdua dengan Jambul si Perkutut Cerewet. Berempat dengan Harry dan motor besar berisiknya itu.

Membayangkan kesepian yang akan menyekat saja aku sudah sesak.

"*Doors are armed and crosscheck complete*," kata Mbak Ambar pelan di interkom saat pintu pesawat telah tertutup dan terkunci dengan sempurna. Pesawat siap lepas landas karena *boarding* selesai di tengah kesesakan laju otak dan sibuknya perasaanku.

Alih-alih mengucapkan selamat bertugas pada rekan sesama awak kabin, aku lebih suka bergumam dalam doa. "*Selamat bertugas, Ndan!"*

Spesial pakai air mata untuk suamiku yang akan segera pergi ke tanah Papua dalam kurun waktu dua minggu lagi. Mengendapkan kesepianku dalam rindu selama hampir enam bulan lamanya nanti. Semoga aku kuat. Semoga aku tabah. Semoga aku bisa. Ya, aku pasti bisa!

Bisa menggalau, menangis semalam suntuk di pojokan, menggulana di depan *Netflix* sambil makan makroni *dower* level 50, ngebakso aci seminggu suntuk pakai air mata *jijay* badai. Hastaga, hidupku akan banyak tirakatnya bentar lagi. *Apakah aku akan jadi sadgirl gegara kangen berat sama Yayang? Apa ini yang dia rasakan saban aku berangkat terbang?*

Baru kusadari aku begitu tega saat mencampakkannya, setiap hari!

***

Bersambung...

Mas Ribi, aku padamu❤❤❤❤

Wujud cintanya bukan buket bunga, tapi sebuah pengabdian untuk menciptakan rasa aman.

Wow, part terharu menurutku sih😊😊😊

261121

Selamat hari Jumat 🙏

Bab 42 Hari-hari Tanpa Kangmas

Salwabulan POV

“*Aku minta maaf, Kak ....”*

Panggilan itu langsung kuputus tanpa permisi atau sekedar salam sayang. Tak sanggup lagi mendengar suara lelaki itu detik ini. Siang ini bukannya sibuk bekerja untuk terbang ke rute CGK-MLG, aku malah menggalau di dalam *lavatory*. Semua terasa suram dan menyesakkan karena kekasih halalku akan pergi bertugas ke tanah Papua beberapa jam lagi. Rasa rinduku sudah datang bahkan saat kami masih sepulau Jawa.

Padahal beberapa hari belakangan telah kuhabiskan madu cintanya dengan banyak waktu berkualitas berdua. Namun, terasa masih kurang saja. Kami jajan bakso, seblak, cimol, batagor, dan jajanan lain sampai mual lalu keliling kota menghabiskan bensinnya Harry. Namun, terasa masih kurang saja. Waktu berlari saat kami bersama dan itu tidak adil.

Kembali pada masalah siang ini saat rencanaku tak berjalan lancar, aku kecewa pada keadaan. Inginku terbang tepat waktu, tapi pesawat malah *delay*. Lalu lintas udara begitu padat yang membuat beberapa penerbangan bergeser mundur dari jam yang semestinya. Tampaknya semesta tak mau aku mengantar Ribi berangkat tugas dari bandara Malang, sebab keberangkatan Ribi *on schedule* sementara aku belum bergeser dari posisi.

Semua tak sesuai bayangan. Mana mungkin Hercules di landasan ABD mau menungguku? Tidaklah, ia akan tetap membawa pergi kekasihku bertugas sesuai jam yang berlaku. Aku harus apa, tidak bisa protes ke siapa-siapa. Karena itulah detik ini aku hampir pingsan menahan tangis.

Kenapa semua harus diatur seperti ini? Jadwalku padat merayap saat kukira bisa senggang. Sejak dua minggu lalu bahkan aku sudah berusaha mengatur jadwalku, tapi sia-sia. Keberangkatan Ribi malah dimajukan sehari dari rencana awal keberangkatan. Tuh, ‘kan, kayaknya kami memang diatur nggak ketemu sebelum dia pergi. Mungkin biar nggak terlalu sedih apa gimana sih, nggak ngerti Ya Allah ….

“Ya Allah … maafin aku, Kak. Aku marah di saat yang salah, ini bukan salahmu.” Tangisku akhirnya meleleh saat memandang foto terakhir kami minggu lalu berlatar belakang bianglala Alun-alun Batu.

Entah dibilang untung atau tidak, setidaknya minggu lalu aku sudah dapat kecupan lengket darinya. Kami juga sudah merenda kasih sayang dan keringat letih. Namun, sekarang aku sudah kangen lagi. Impulsifnya, posesifnya lucu-lucu imut. Lihat caranya merayuku!

From: Kak Suami 😘
Diangkat dong, Sayang! Waktu kita tinggal sedikit, jangan dihabiskan untuk sesuatu yang percuma. Angkat atau aku makin kepikiran!

Caranya membujukku sangat aneh. Kalau nggak ngancam nggak lega, tapi itu manjur. Saat Samsul bergetar lagi, tanganku mulai ragu bergetar. Diangkat atau tidak? “Tok, tok! Mbak Bulan, sakitkah?”

Dibuyarkan ternyata oleh ketukan dari luar. Galau bikin aku gila sampai tidak sadar sedang ada di mana dan ngapain. Aku sedang nugas, seharusnya sibuk di area kerja. Tapi aku malah menggulana di dalam toilet. Betapa depresinya hidupku ini. Sumpah, aku pengen *resign* sehari aja!

“Mbak, tolong dibuka!” ketuk Rea lagi. Rupanya adik asuhku itu mulai cemas.

Langsung kuhapus kasar air mata sembari memeluk Samsul yang terus bergetar. Aku keluar dan memandang Rea sekilas. “Sebentar, Re. Lima menit, ya!” pintaku memelas yang dibalas anggukan bingung darinya. Sudah cemas, bingung pula. Kasihan deh jadi Rea punya senior macam aku.

Gegas aku masuk kembali ke dalam toilet, memandang layar Samsul sekilas lalu tanpa sadar tanganku menggeser ikon telepon diangkat. “Halo, Kak …,” ucapku lirih gemetar.

“*Akhirnya, diangkat juga!”* katanya lega sembari mengembus napas panjang. “*Ditahan dululah marahnya, Sal!”*

“Maaf, Kak, nggak seharusnya aku marah,” ucapku terbata sembari memejamkan mata rapat-rapat. Seriusan, ritme jantungku tak keruan saat mendengar suara cemasnya.

“*Memang, kapan sih Sal berangkat?”* tanyanya dengan suara merendah.

“Pesawatku *delay* 30 menit, Kak. Aku tahu ini mengesalkan,” jawabku pelan sembari mengotori kaca kecil toilet dengan telunjuk berminyakku. Bukan habis makan gorengan, tapi karena *hand cream* yang begitu lembab.

“*Kamu tadi sudah minta maaf, sudahlah* …,” hibur Ribi pelan.

“Apa ada kemungkinan kita ketemu, Kak?” tanyaku ngambang.

Ribi terdiam sampai aku angkat bicara lagi. “Kita nggak akan ketemu, ‘kan? Kenapa sih Kakak malah maju berangkatnya?” tegasku berlanjut protes yang entah jawabnya.

“*Namanya juga tentara …,”* katanya.

“Lima menit bisa berubah!” potongku ngoyo.

Terdengar decakan kecil. “*Kamu sudah paham gimana duniaku, Sal. Kalaupun kita nggak ketemu nanti, aku cuma mau nitip pesan sama Salwa,”* celotehnya datar.

Kugigit bibir sebelum menangisinya lagi. “Nggak mau, aku nggak mau denger! Nggak bakal aku turuti semua pesan Kakak!”

“*Terserah, yang penting Kakak pesan kamu jaga diri baik-baik. Titip Harry, ya! Sering dipanasi, kalau mau bawa aja keliling kota. Meski sedikit merepotkan, pulanglah ke asrama. Misimu masih ada, menjaga nama baikku di asrama. Itu penting!”* katanya panjang lebar tanpa jeda. Kangmas Ribi memang sudah menjelma jadi beo cerewet.

“Cerewet!” celetukku kecil, meski air mata belum kering juga.

“*Serius, Sayang!”* tekannya gemas. Sementara di belakang Ribi, suasana terdengar ramai.

“Kayak kita nggak ketemu aja!” kataku sewot.

“*Keberangkatanku dua jam lagi, Sal. Perkiraan kedatanganmu adalah dua jam lagi, sepertinya aku berangkat saat kamu baru mendarat. Aku akan memakai landasan bekasmu mendarat, itu manis juga,”* ocehnya santai badai. *Lihatlah si Balok, kayak nggak ada sedih-sedihnya.*

“Kok kayak susah banget sih hari ini,” keluhku menyelonjorkan sedikit kaki. Dia tak membalas kalimat apa pun dari seberang.

Ketukan mulai terdengar, mungkin Rea kembali cemas karena aku tak kunjung keluar dan sibuk bekerja apa gitu. Memang aneh kelakuanku hari ini, tak mencerminkan etos kerja yang baik akibat dunia cinta dan pernikahan. Kayaknya aku memang sudah nggak pantas kerja di *airlines*. Bukannya giat kerja, aku malah jadi beban maskapai. Doh!

“Kak, kayaknya aku harus kerja deh,” ucapku maha berat. Harus menutup telepon di saat aku masih ingin terus mendengar suaranya.

“*Ya, I know, Sal. Lanjut saja, ingat pesanku, okay*!” tegasnya.

“Aku sedih, Kak, sebentarlah …,” jedaku tak jelas.

“*Gimana sih kamu? Katanya mau kerja, sudahlah ….”* Ribi mulai resah merasakan keacakan sikapku. “*Selamat kerja, Mbak Mugari!”* pungkasnya yang cepat-cepat kupotong.

“Jangan tutup! *Please*! Semua *jobdesk*-ku udah kelar, kita ngobrol aja, *please*!” potongku tegas.

“*Sayang, aku yang harus ngurusi anak-anak. Sudahlah, kamu kerja aja!”* dorongnya enggan.

“Aku kangen tubuhmu, Kak. Aromamu, sentuhanmu …,” bisikku lirih. Ya iyalah, bahasanku menjurus ke hal erotis. Nggak enak kalau bocor ke luar tempat di mana Rea semakin seru mengetuk, ugh.

“*Vulgar sekali sih kamu,”* celetuknya pendek. Kayak doi nggak aja sih, hadoh!

“Bulan, kamu sakit?” Alamak, itu bukan lagi Rea. Tetapi Pak Viky, *purser* penerbangan ini yang mengetuk membuyarkan lamunan gilaku.

Gegas kupasang *airbuds* supaya Samsul bisa dikantongi di saku dan membuka pintu toilet dengan cepat. Kalau *purser* sudah turun gunung mana bisa berkutik aku. Rea masih bisa diakali, kalau yang satu ini gawat. Pintu terbuka dan aku langsung melempar senyum selebar mungkin meski dengan mata sembab.

“Kamu sakit?” telisik Pak Viky cemas dengan memandang wajahku fokus.

“Tidak, Pak. Mohon maaf saya hanya sedang …,” kuputar mata bingung sembari menarik ingus yang mau *say* helo. “Em … perkutut kesayangan saya mati, Pak.”

Pak Viky gantian kesambet Stella jeruk karena melongo lebar mendengar penjelasan absurdku. “Bisa nggak mau bersiap aja, Bul? Kita *boarding* lima menit lagi!”

Gantian aku yang kena gendam. “Bukannya kita *delay*, Pak?”

Purser super sabar itu kemudian menarik napas lelah. “Makanya jangan galau terus di kamar mandi. *Delay* diperpendek, Bulan!”

“Hah, baik, Pak!” seruku kaget bercampur senang karena harapan ketemu kekasih ada di depan mata.

“Alhamdulillah ...,” pekikku bahagia sambil mengguncang tubuh Rea yang berdiri bingung.

“Eng ... *are you okay*, Mbak?” bisiknya linglung.

“Yes! I’m super good!” Kukepalkan kedua tangan ke dada pertanda aku sangaaat bahagia. Baru kali ini aku sebahagia hari gajian.

Hosh-hosh ... saatnya bekerja! Mari kembali ke sektor depan, *before take-off checklist* lagi deh sebelum para penumpang tercinta masuk ke lambung benda ini. Harus kupersiapkan sebaik mungkin karena sejenak lagi akan menyapa landasan Malang. Semoga tak ada drama *session* kedua deh. Seriusan, aku cuma ingin ketemu suami dan melepasnya bertugas. Selesai dan rindu dimulai! Menggalau gila kangen berat juga.

“*Halo ... Sal? Kamu di sana?” Ribi* menyapaku saat kedua tangan ini sedang sibuk memeriksa beberapa berkas di galley depan.

Aku memilih abai dan berniat mengejutkannya dalam waktu sejam dua puluh menit ke depan. *Tunggu aku ya, Kak Suami! Sekecup sepuluh kecup, aku masih ingin memetiknya dari bibir manismu.*

Matahari kota Malang cenderung tak panas saat banyak

pasukan tentara berbaju loreng sedang bersiap di tepi landasan bandara Abdul Rahman Saleh. Penampilan mereka seragam, berbaret dan menggendong ransel berat di punggung plus senjata di pelukan. Wajah pun sama, dikategorikan ke ceria dan semringah pun tidak. Mereka cenderung murung tapi kuat dan sedih tapi tabah hati untuk menghadapi atmosfer situasi itu.

Perpisahan di depan mata, dan siapa yang suka berpisah dengan keluarga tercinta? Meski begitu beberapa dari mereka tetap berdiri tegap, melempar senyum ke sanak saudara atau anak di ayunan. Wajah tegar, tapi mata tak bisa berbohong. Sedih adalah rasa yang dianggap biasa bagi abdi negara macam mereka.

Termasuk Ribi, Letnan Satu Iqbal Darmawan Al-Magribi. Sepuluh menit dia berusaha menghubungi istri tercinta, tapi nomor ponselnya tak kunjung aktif. Bahkan sejak sejam yang lalu, Bulan tak lagi berkabar. Niatnya untuk pamitan karena sejenak lagi danki satgas itu akan memimpin pasukannya naik ke lambung Hercules – pesawat yang akan membawa mereka mencicipi tanah Papua. Kenyataannya malah Salwabulan tak bisa dikontak.

Ponselnya mati, entah kehabisan baterai atau dia sudah mengudara. Ribi terus bertanya-tanya dalam benak. Berusaha fokus ketika ditanya-tanya ibu mertua yang mengantarnya berangkat, meski kadang jatuh dalam lamunan juga. Bulan selalu bergelantungan di benaknya.

“Ke mana sih kamu, Sal?” gumam Ribi risau sampai sebuah tepukan mampir ke bahu tegapnya.

Pria tinggi itu menoleh dan mendapati wajah ayu melempar senyum padanya. Bekas primadona burung biru terlihat memesona siang ini. Benar, Bintang dan sang Mama adalah

keluarga yang akan mengantar Ribi berangkat siang itu. Sekedar formalitas bagi Ribi, tapi tidak bagi Bintang dan Bu Res yang memang ingin mengantar prajurit cakap itu bertugas. Bagi mereka, Ribi sedang butuh dukungan moral supaya mental tidak *down* saat Bulan tak bisa mendampinginya.

“Mau apa?” sambut Ribi tak bersahabat.

“Nggak enak, ‘kan, nikah sama pramugari?” ledek Bintang percaya diri.

Ribi melengos, tak ada gunanya menanggapi bekas calon istrinya itu. Di mata Ribi, Bintang tetap musuh abadi yang tak perlu dibaik-baiki. “Kalau tahu begini, kenapa sih dulu mau berurusan sama pramugari? Untung kita nggak jadi nikah, ‘kan? Eh, ternyata Anda tetep menikahi adikku. Lihat deh, nggak ditemeni istri jadinya, ‘kan?” oceh Bintang meski terus dicuekin Ribi.

“Lihat deh, kayak dia masih pramugari aja!” celetuk Ribi cuek dan melengos ke arah *runway* yang sepi.

“Hai, secepatnya aku bakalan ikut tes lagi. aku akan sembuh dan merebut kembali tahtaku,” ucap Bintang bangga sedikit pamer. Namun, bukan Ribi kalau tidak membuat orang gangguan morel. Lelaki wangi itu malah melengos ke arah lain.

“Ngoyo!”

“Apaan?” sahut Bintang tak percaya. Wanita yang memangkas rambutnya jadi sebahu itu menajamkan mata indahnya sembari berkacak pinggang. “Mau sampai kapan sih kamu benci aku, Bi?” sentaknya tajam yang tentu saja ditanggapi pria di depannya dengan … datar.

“Hei, kalau ada orang nanya itu didenger! Ada masalah apa sih hidupnya!” Bintang semakin gusar, tapi tak berapa lama wajah datar Ribi gantian tersentak.

“INA Air?” gumamnya sembari benda yang mulai mendekat dari langit sebelah barat. Itu pesawat, INA Air, yang akan menggunakan *runway* di depannya itu untuk mendarat.

“Hei!” tegur Bintang yang ditampik kasar oleh Ribi. Tentara itu menajamkan matanya ke arah moncong *Airbus* yang mulai menyentuh aspal landasan. INA Air PK-LMG adalah nomor penerbangan milik Bulan yang sempat dikatakan *delay* tadi, bukan?

“INA, itu Bulan?” gumam Bintang yang juga menatap ke arah yang sama, lalu menatap Ribi yang terlihat merenung serius.

Dari dalam lambung Airbus A320, ada wanita resah yang sedang dipikirkan suaminya. Hatinya terus berharap roda pesawat segera berhenti dengan sempurna agar dia bisa segera melesat ke posisi Ribi berada sekarang. Semakin tak sabar saat matanya sempat menangkap *livery* Hercules yang masih berada di apron. Semoga Ribi belum berangkat, harapnya.

Sekali lagi, Bulan masih menarik panjang urat kesabarannya karena rangkaian pekerjaan masih panjang. Saat pesawat mendarat dan berhenti dengan sempurna, dia harus melepas penumpang. *Disembark* selesai, dia harus memeriksa dan merapikan lagi area kerjanya. Semua harus kembali seperti sebelum terbang tadi, alat keselamatan dan perlengkapan lainnya.

Bebersih, beberes, dan melapor sebelum turun dari pesawat

dilewati Bulan dengan hati tertekan. Apalagi para pasukan tentara yang terus dia tengok dari pintu pesawat itu mulai berbaris rapi di apron. Tampaknya mereka dikumpulkan untuk pemeriksaan akhir sebelum berangkat. Semoga dia masih sempat memeluk sang Es Balok kesayangan itu.

“Ya Allah … tunggu, Kak!” harap Bulan cemas sembari menuruni satu persatu anak tangga. *After landing* selesai, pamitan *purser* selesai, dan dia harus menemui Ribi secepat roket tanpa mempedulikan kopernya yang masih ada di pesawat. Dia tak takut jatuh meski harus sembrono menuruni pesawat dengan sandal hak tinggi.

Yang dia takutkan cuma satu, tak sempat menyentuh sang suami padahal mereka sudah berada di koordinat yang sama. Maka dipacunya langkah lincah kaki jenjang mungil itu menuju para pasukan yang sedang berbaris rapi mendengar instruksi komandan itu. Termasuk Ribi yang berdiri tegap di bagian depan barisan. Pandangannya lurus ke depan, fokus tak peduli sekitar meski sang Bulan berada di radiusnya.

“Ketemu kamu!” gumam Bulan haru, menahan guliran air cengengnya yang mendesak meluncur.

Tubuh tingginya yang masih terbalut seragam pramugari berdiri kokoh di tepi para pasukan yang berbaris rapi. Bersabar dan menunggu para tentara itu selesai, masih berharap sang suami tercinta sempat menyapanya dan hati yang sudah merindu biru itu. Hatinya berubah ungu saat sapaan dari Mama dan kakaknya datang. “Ke mana aja kamu, Dik? Dari tadi Kak Ribi cemas nungguin kabarmu. Dia takut nggak sempat melihatmu sebelum berangkat,” omel Bu Res pelan.

Bulan memeluk sang Mama dengan mata berkaca-kaca.

“Penerbangan Bulan sempat *delay*, Ma. Tapi untung masih terkejar.”

“Meleset beberapa menit aja udah ketinggalan pesawat Ribi,” timpal Bu Res lega.

“Kamu kasih dia makan apa sih kok nyebelinnya nggak habis-habis,” protes Bintang yang membuat Bulan mesem geli. Masih saja musuhan!

Bu Res mengibaskan tangannya sekaligus menjadi kode bahwa tentara tinggi bin dingin itu berjalan mendekati ketiganya. Gegas Bulan menoleh dan memandangi lekat wajah yang teramat disukainya itu, semakin mendekat semakin memikat. “*I see you,* Kak!” gumamnya yang langsung ditutup dengan pelukan erat tubuh tinggi oleh Ribi.

“Akhirnya kamu datang juga! Awas, ya, buat aku khawatir lagi!” ancamnya pelan di telinga Bulan. “Jangan matikan HP-mu sebelum pamitan! Paham?”

Bulan mengangguk menahan tawa karena tak dapat menyembunyikan bahagianya. “Jangan ketawa kamu! Beraninya bikin aku kepikiran!” omel Ribi yang membuat Bulan terpaksa meredakan tawanya, berubah serius. Tak cuma itu, kedua matanya mulai berkaca-kaca.

“*Sir yes, Sir!”* jawab Bulan sekenanya. Menarik napas panjang karena tangisnya buru-buru turun, bersamaan dengan kalimat sesaknya. “Aku pasti kangen Kakak. Betapa sedihnya aku kalau kita nggak ketemu tadi.”

“Tuhan masih mempertemukan kita, Sayang,” bisik Ribi mesra.

Tak banyak waktu tersisa, prajurit tampan itu harus gegas masuk ke Hercules. Mengomando pasukannya untuk segera memulai sebuah perjalanan panjang. Perpisahan sementara selama enam bulan akan datang sejenak lagi, beberapa menit ke depan. Mungkin karena itulah, Ribi menangkup wajah Bulan dan memandangi sepuasnya.

“Kakak berangkat, ya, Sal?” pamitnya kelu.

Bulan mengangguk hancur dengan air bercucuran dari kedua netranya. “Baik-baik di sana, ya! Selamat bertugas, Ndan!”

“Hem,” dehem Ribi berat. Sementara itu, di belakang Bulan Bu Res dan Bintang menepuk tabah pundak pramugari itu.

“Sesusah apa tetap harus mengabari!” tekan Bulan yang dibalas colekan gemas oleh sang suami.

“Kamu pun bandel suka nggak ngabari!”

“Boleh aku peluk Kakak sebentar aja?” pinta Bulan tanpa menunggu jawaban. Dia langsung menarik tubuh tinggi itu dalam pelukannya. Menangis sekali lagi karena hatinya teramat sedih. “Aku cinta banget sama Kakak. *Love* sekebon nggak cukup menggambarkan banyaknya cinta dan kerinduanku sama Kakak.”

“Gombal!” sahut Bintang tak tahan lagi, padahal Bu Res menahan tawa geli di tengah tangisannya. Si Bontot adalah *happy maker*, perusak kesedihan.

Sama seperti Ribi yang menahan ledakan tawa dan memilih menyembunyikan wajah di balik pundak kecil sang istri. Dibelainya kepala belakang bersanggul tinggi hamba udara di pelukannya itu, rasa sayangnya pun lebih dari sekebon.

Mungkin sudah seluas sawah transmigrasi. Berpisah di sayang-sayangnya, panas-panasnya api cinta asmara itu sungguh menyiksa.

“Setelah selesai nanti, mari kita berlibur lagi, ya, Kak? Kita buat kenangan baru di tempat yang belum pernah kita kunjungi. Ya?” ajak Bulan di saat menit-menit terakhir perpisahan mereka.

“Siap, Bu!” jawab Ribi manis. “Mau ditunggu apa ditinggal?” Pria itu menahan kedua wajah merah Bulan di depan wajahnya.

“Ditunggulah! Aku tunggu Kakak kembali!” tegas Bulan geram di tengah tangis cengengnya. Sudah biasa kalau Kangmas Ribi tak suka Bulan terlalu bersedih ria.

“Ya udah, aku berangkat, ya!” Ribi tak punya waktu lagi, sudah saatnya pergi.

Lelaki itu kemudian mengecup dua kali kening dan pipi Bulan. Tanpa celingukan dan seolah tak peduli, dia lalu mengecup cepat bibir tipis merah istri cantiknya itu. Tidak berpikir akan dipandang orang lain atau setidaknya mertua dan kakak iparnya yang malah malu sendiri. Tentu saja, adegan itu cukup memalukan meski membuat keduanya berdebar kuat.

“Ma, saya berangkat, ya?” pamitnya pada mertua yang banyak menangis itu.

“Hati-hati di sana, ya, Kak Ribi. Semoga dilancarkan semua dan kembali dalam keadaan selamat. Mama akan jaga Dik Bulan sebaik-baiknya, jangan cemas!” pesan Bu Res menahan harunya.

Ribi mengalihkan suasana dengan mengecup punggung tangan ibu mertua dan beralih pada kakak ipar yang paling dibencinya. “Aku berangkat … Mbak!” katanya datar.

“Hah, kamu manggil aku Mbak?” Bintang terkesiap dan menunjuk hidungnya kaget. Sikap Ribi yang satu ini menggegerkan jagat raya. Perdana dia menganggap Bintang ada dan sebagai manusia.

Bulan hanya menutup mulut dengan gulungan tangan. Menggelikan sekali permusuhan antara Ribi dan Bintang. Salam-salaman selesai dan Ribi pun gegas membalik badan tanpa memandang Bulan sekali lagi atau mendaratkan kecupan lagi. Tentu saja berhasil menggusarkan hati Bulan yang seolah belum rela berpisah dengan Gedebok Pisang Karamel itu. “Lho gimana sih?” gumam Bulan yang langsung mengekori langkah tanpa ragu Ribi.

“Dik, mau ke mana?” tegur Bu Res yang tak didengar Bulan. Sebab wanita ayu itu sibuk mengejar langkah tegap maju jalan si Kangmas.

“Kak, tunggu! Gimana sih?” panggil Bulan di tengah berisiknya empat mesin *turboprop high wing*. Berhasil, dia memukul pelan punggung itu dan membuat empunya menoleh.

“Ada apa lagi, Sal?” tanya Ribi bingung. Bulan telah merusak rencana perpisahan terbaiknya, berpisah tanpa banyak kalimat agar tak memancing kesedihan berlarut.

“Ada yang ketinggalan!” kata Bulan cepat, lalu menarik tengkuk Ribi hingga memposisikan wajahnya mendekat pada wajah Bulan. Tanpa ragu, dia mencium lekat bibir suami dinginnya sembari memejamkan mata. “Kutitipkan bibirku pada Kakak. Jangan lupa dikembalikan, ya! Kalau aku

terbang ke Papua, nanti kita kopi darat. Harus oke!”

Ribi yang masih terhenyak langsung menelurkan senyuman dan memberi jempol dengan lantangnya. Tangannya lalu membelai Bulan seraya berkata. “Bucin kamu kayak aku. Sudah, ya!”

“Hem ...,” dehem Bulan tak berdaya saat Ribi benar-benar harus angkat kaki detik ini. “Jangan terluka tanpa izinku!” pungkas Bulan yang cuma dibalas deheman singkat oleh tentara dingin-dingin panas itu.

Tentu saja, tak perlu mengulur waktu karena bisa mendatangkan ragu. Pergi dan kembali di waktu yang tepat adalah prinsip hidup prajurit macam Ribi. Hidup Ribi bukan lagi miliknya penuh-penuh, semua sudah diatur dan ditata. Sedangkan bagi Bulan, dia akan mengisi hari-harinya tanpa Ribi dengan sebaik mungkin. Meski harus merasa kesepian, meski harus berat melambaikan tangan. Namun, dia yakin bisa karena telah terpilih menjadi istri seorang prajurit.

Perpisahan adalah rekan sejawat. Perpisahan adalah makanan sehari-hari yang harus dijadikan teman agar Bulan tabah menjalani hari-hari tanpa suami. Jika sudah waktunya, pasti akan kembali. Sama sepertinya yang selalu kembali ke dekapan Ribi meski jarak baru saja memisah beribu kilometer jauhnya. Perpisahan akan mempercepat pertemuan lagi, bukan? Bisa dibilang perpisahan dan pertemuan adalah teman sehari-hari mereka.

“Semangat, Bulan! Kamu bisa, kamu biasa! Nangis dikit nggak apa-apa, nanti kamu pasti kuat lagi!” Bulan menguatkan diri sendiri saat ramp door Hercules itu mulai tertutup. Semua prajurit sudah menghuni lambung pesawat gagah itu. “Selamat bertugas, Kesayanganku!”

Bintang nyeletuk dari arah belakang dan merusak air mata Bulan. “Susah juga, ya, jadi ibu Persit? Untung bukan aku.”

“Ckck, nggak punya empati dasar! Siapa juga yang bakalan jadikan Kakak ibu Persit?” ledek Bulan cuek sembari melipat kedua tangan ke dada. Mata lentik basahnya menatap Hercules yang mulai *taxing* menuju runway.

Bintang menepuk pundak adik yang sempat dimusuhinya itu. “Semangat, Dik! Tuhan pilih kamu karena kamu bisa. Aku nggak sekuat kamu.”

“Dan nggak sesempurna aku,” timpal Bulan sekenanya sembari menatap Bintang yang mulai mencep kesal.

“Ya … ya … ya, serah kamu aja!” katanya pasrah. Mungkin karena hatinya baikan. Sapaan Ribi membuat hatinya hangat. Pria itu tak sepenuhnya membencinya, ya, semua orang pasti punya kesalahan. Mulai sekarang Bintang akan memperbaiki semuanya, mungkin dimulai dari sikapnya pada istri Ribi alias Bulan.

“Untuk menghiburmu, Kakak traktir makan enak. *Okay?”* Bulan hanya menoleh dan melempar senyum samar pada wajah meyakinkan Bintang. Sesaat dia memandang Hercules – benda yang membawa Ribi – mulai naik dan meninggalkan tanah penuh kenangan manis mereka ini.

“*Selamat menyapa awan bekasku berpetualang tadi, Kak!”* batin Bulan sembari menerima gandengan tangan Bintang.

Membuat pikiran tenang dan hubungan positif akan membuat waktu terasa berjalan cepat, dan Bulan butuh menjalani waktu yang cepat.
***

Bersambung...

Terima kasih sudah mampir. Semoga Temans terhibur meski saya blm bisa intens balas komen atau nengok wattpad. Agak sibuk dari kemarin 🙏

Kira² bentar lagi mereka kenapa, ya?😊

Bab 43 Kangen

Haii, aduh maaf Temanss. Saya beneran seriweuh itu, "baby sitter" lagi nugas jadi saya sendirian sama bocah. So, bisa dipastikan rempong Sist 🙏😭

Nulis bab terakhir baru dapat ⅓ bab udah migrain aja 🙃 terpaksa bobok manja sama bocah 😊

Udahlah, semoga terhibur aja yaa 🙏🙏🙏

Terima kasih sudah mampir.
081221
##########

3 menit pertama setelah lepas landas adalah saat yang mendebarkan dan 60 menit pertama selepas perpisahan adalah saat yang paling berat. Di mana aku masih terus mengingatnya dengan air mata yang tiada henti menetes. Aku adalah batu karang yang tegar saat meninggalkannya terbang tiga kali seminggu, tapi saat jadi korban barulah aku sadar akan kelemahan. Sampai terisak di tepi jendela mobil Mama saking cengengnya aku menangis.

Hai, Bulan! Dia cuma kerja agak jauh darimu, bukannya mau pergi perang. Tidak, bagiku berjauhan darinya semengerikan perang. Bagaimana jika aku rindu menyentuhnya, mendapat sentuhan darinya? Bagaimana jika aku rindu mengusilinya, diusili olehnya? Pertanyaan itu akan terjawab beberapa saat ke depan, tapi kayaknya jawaban itu meresahkan.

Mama dan Kak Bintang tak tinggal diam. Diajaknya aku yang masih berseragam kerja ke sebuah restoran masakan

Jawa di kawasan rumah kami – Araya. Tak peduli sanggul yang mulai acak-acakan, aku hanya mengunyah nasi rasa hambar. Sampai lupa tidak menyentuh lauk karena fokusku hanya pada Ribi dan Ribi. Dia akan menempuh *long flight*, ke Papua butuh beberapa jam dengan beberapa kali transit.

Semakin molorlah rasa rinduku. Harus dipangkas pakai gunting macam apa? Rasa-rasanya otakku semakin korslet meski Mama menyodoriku teh panas sembari berkata. "Jangan cengeng terus, Dik! Suami kerja kok malah ditangisi, nanti sakit lho Kak Ribinya."

"Ya jangan dong, Ma ...," rengekku spontan. Membayangkan dia digigit nyamuk saja aku sudah kelimpungan. *Bukankah Papua tempatnya nyamuk malaria, gimana kalau dia kena sakit itu? Belum-belum aku sudah overthinking.*

"Santai aja, Dik. Mungkin Ribi juga gitu pas kamu tinggal kerja," timpal Bintang menggigit tempe mendoan panas dan mengunyahnya meriah. Agaknya nafsu makan gadis ini sudah kembali, malah sekarang dia teramat sangat doyan makan.

"*Kok bener, sih?"* batinku galau yang akhirnya dibuyarkan Mama lagi.

"Saat berjauhan, kencangkan doa! Nikmati waktu dengan merawat diri sendiri. Menjaga harta suami dan harga diri seorang istri saat dia jauh. Adik paham, 'kan?" tanya Mama memandangku lekat. Aku mengangguk cepat sembari menyesap sedikit teh melati.

"Jadi meski Bulan kesepian di rumah dinas, itu nggak masalah, Ma?"

Mama tersenyum lembut. "Itulah saatnya kamu bersahabat dengan rumah suami, Dik. Rawatlah tanaman seperti Ribi

melakukannya. Jalankan peranmu sebaik mungkin pada ibu-ibu, istri-istri anggota. Jangan apatis dan tenggelam dalam duniamu hanya karena kamu bekerja. Mama yakin Ribi sudah memberi pesan yang sama." Aku mengangguk kecil.

"Penekanannya sangat nyata, Ma."

Satu doaku sekarang, semoga waktu berjalan secepat mungkin agar aku tak perlu menderita menjalani hari-hari yang sepi tanpanya. Sepertinya logikaku mulai acak karena hari berubah gelap pun aku tak sadar. Tahu-tahu selepas Magrib, Magribiku berkabar. Barusan dia menelepon, panggilan video, katanya baru transit di UPG karena Hercules sedang menurunkan sekaligus mengangkut logistik.

"Sebentar lagi aku pulang ke asrama, Kakak jaga diri baik-baik, ya!" pesanku menahan haru.

"*Tidur saja di situ malam ini, Sayang. Nggak apa-apa,*" suruhnya berupaya menghiburku. Dia adalah manusia yang paham betul rasanya ditinggal kerja dan bagaimana cara mengatasinya.

Aku menggeleng. "Nggak, Kak. Besok aku harus ngadep Ibu pagi-pagi. Jam delapan nanti aku minta anter pulang ke rumah asrama saja."

"*Kalau kamu kesepian, bisa ajak Mama atau Bintang,*" sela Ribi sabar. Di belakangnya para tentara sedang mengisi perut dengan nasi kotak sebelum terbang lagi.

"Jadi begini rasanya, ya?" tanyaku kosong. Ribi tersenyum sinis.

"*Itu belum seberapa. Lihat saja beberapa hari ke depan!*" bahaknya puas.

Diam sajalah kao, Bulan! Anggap saja ini pembalasan dendam suami dinginmu selama ini. Baiklah, aku memang istri keji kok. Pantas dibeginikan kok. Kuatkan hatiku, Tuhan. Semoga semua berjalan lancar hingga 6 bulan ke depan cuma rasa 6 hari saja.

Antara rela dan tidak, telepon harus diakhiri. Di antara jarak yang menjeda, masih ada hidup yang harus dilanjutkan. Dia harus melanjutkan perjalanan dan aku pun sama. Menyambangi rumah asrama dan memulai kerinduan hampa malam ini. Aku hanya ingin sendiri karena berdua dengan Mama atau Bintang hanya membuatku makin haru. Mendingan menggalau semalam suntuk lalu sembuh di pagi harinya.

Yash, itu rencana yang bagus.

Akhirnya, kuwujudkan dengan kepulangan ke rumah asrama jam delapan malam. Setelah mengirim pesan WA kepada Bu Komandan, aku menukar baju dengan piyama longgar. Berjalan keliling dalam rumah memeriksa jejak yang tersisa dari seorang Ribi. Menikmati sisa aroma parfumnya yang sudah disemprot ke bantal miliknya – seperti kebiasaanku. Parfum ini adalah milikku yang telah menjadi kesukaannya juga.

Rumahnya rapi, serasa masih ada dia di sini. Bedanya, hanya berupa jejak. Pakaian yang tadi pagi dia pakai tergantung di belakang pintu kamar. Aku tahu baju ini pernah dipakai karena ada aroma tubuhnya, khas kuhafal adalah miliknya.

Berjalan ke dapur dan mendapati piring yang disusun rapi di rak sebelah *sink*. Harus dibereskan masuk ke dalam lemari kaca. Area kerja favoritnya ini sudah rapi dan bersih. Tampaknya dia sempat berberes setelah makan siang tadi.

"Dia makan mi juga," ucapku setengah meringis, setengah teriris saat melongok isi tempat sampah di mana ramen pedas gila kesukaanku hanya tinggal bungkusnya saja. "Kamu juga bawa semua mi kesukaanku, Kak."

Kusentuh kontainer plastik tempat stok makanannya berada. Makanan kaleng dan instan pasti sudah dibawanya pergi satgas. Dia lupa mungkin kalau aku bisa membelinya lagi. Ah tidak, aku harus mulai menepati janji padanya. Mulai makan sehat dari sekarang karena harapan untuk hamil itu mulai ada.

Aku ingin dipanggil mama.

"Semoga saja benihmu kemarin lusa itu masih ada di dalam sini, Kak. Mungkin bulan depan aku bisa pamer tespack dua garis," gumamku mengelus perut datarku ini.

Tanpa terasa air mataku menitik dan kedua kakiku lemas. Gegas aku bersandar ke ubin dapur dan menatap langit-langit dapur. Mencegah air cengeng turun tentu saja. Percayalah, rumah ini sangat menyesakkan saat tak ada dirinya. Kesepian itu nyata dan dia telah bersahabat dengannya. Beda denganku yang masih harus kenalan dengan perpisahan dan kesepian ini.

"Sudahlah," buyarku berjalan cepat menuju pintu depan untuk memeriksa pintu. Sudah terkunci dan aku akan tidur cepat malam ini. Kalau bisa.

Aku berlari ke kamar dan menenggelamkan wajah ke bantal wanginya. Kupeluk benda itu selayaknya memeluk Ribi semalam suntuk. Ya, malam ini dia akan jadi sandaranku. Mungkin akan berjamur kena air mata yang tak kunjung kering. Nggak enak sekali sih jadi orang nangisan, nggak bisa kena mental dikit ih.

"Mendingan dengerin musik," gumamku bimbang sembari memasang *headset* yang terhubung langsung dengan Samsul dan wifi rumah ini. Gegas membuka Spotify yang sudah pakai paket premium dan mengacak-acak isi *playlist*.

"Lah, malah ketemu lagu ini!" kataku gemas saat melihat judul lagu 'Summer Is for Falling in Love'.

Astaganaga, inginnya melupakan sepi dan rindu, aku malah ketemu lagu penuh kenangan. Ini *themesong* dimulainya debar anehku pada beliao. Ya, waktu di Bromo itu. *Ya Allah, siapa sih yang menciptakan rasa sepi dan rindu ini? Aku mulai gila secepat ini.*

Aku mulai kangen rutinitas membosankan kami. Rebutan mangkok bakso berdua padahal dia sudah habis dua mangkok. Rebutan es krim jagung Ai** padahal kami beli lima. Berebut soto lamongan bentuk instan toping sawi buatannya. Dia yang menodongku roti pesawat dan bakso aci saban aku baru terbang dari Bandung. Otak kami isinya cuma kasur dan makanan.

Di ruang tengah itu, kami berebut remot. Di kamar ini, kami berebut selimut. Dia yang hobinya menghabiskan stok parfum kesukaanku. Dia yang hobinya menghabiskan sabun mandi dan sampoku. Hobi kami menghabiskan air kamar mandi untuk mandi dan bebersih berdua selepas "adu gulat". Rindu semua kebersamaan kami yang rusuh dan rumpik.

Nggak sampai hitungan hari, sekarang sampai 365 menit ke depan aku sudah merindukanmu, Kak. Kenapa sih menikah dengan tentara seninya harus jauhan kayak gini? Baik, semua pekerjaan memang punya risiko, ya! Termasuk merenda jarak di dalamnya, doh!

Jam 10 malam, kuputuskan untuk keluar rumah. Membawa Harry tanpa izin Kak Suami. Entah kenapa mataku tak bisa terpejam meski inginnya tidur cepat. Hatiku tak tenang memikirkan Kak Suami yang masih terombang-ambing di angkasa luas. *Apa dia terbiasa naik pesawat dan kena guncangan turbulensi? Kalau dia masuk angin, mual, pusing, gimana?*

Kabin Hercules tidak senyaman Airbus karena konfigurasi tempat duduk yang mirip naik angkot.

"Ah, sudahlah! Cari angin sama Kak Bulan yuk, Har!" ajakku bicara sendiri mirip ODGJ sembari mengelus setir Harry.

Kabin mobil ini wangi karena sudah dicuci bersih olehku dan Ribi. Semenjak menikah dengannya, aku jadi suka beberes mobil termasuk mandikan benda ini. Nyaman saja duduk berlama-lama di dalamnya meski cuma putar-putar kota sambil ngegalau ria pakai audionya. Oh iya, makan tahu sumedang sembari melihat lampu kota enak kali, ya?

Makan di dalam Harry adalah uji nyali bagiku. Kalau ada Ribi, mungkin rambutku sudah digunduli. Karena si Empu lagi di angkasa, aku aman. Hingga sebutir tahu kriuk itu nyelonong ke dalam kerongkongan. Namun, kenapa rasanya sehambar ini? Bahkan, aku tak ingin makan kendati biasanya sangat ingin makan di kabin yang lebih steril dari lab Kimia ini.

"Kayaknya aku bakalan tambah kurus deh. Kenapa rindu bikin aku nggak enak makan sih? Makin ngiri aja timbanganku, hiks," gumamku menjatuhkan jidat ke setir Harry.

Kalau jauhan kayak gini bikin aku nggak enak makan, kenapa Ribi malah meng-gemoy? Beneran deh, berbulan-bulan nikah sama Kangmas Debok baru kemarin aku

menjumpai ada anak belut di perut enam kotaknya. Eh, seriusan ada saat doi sedang duduk. Alasan doi untuk menepisnya adalah karena doi sembelit dua hari.

Heleh, para belut itu juga ada saat kami main cubit-cubitan sore itu. Hah, aku jadi kangen. Setelahnya, kami berciuman hingga lemas di depan TV. Astaga, gini amat pisah saat panas-panasnya. Berasa ditampol hati ini, menggelepar pingsan.

"Harry, maafin Bulan, ya? Bulan kotori Harry pakai minyaknya gorengan. Habis Bulan galau, Har. Kangen majikanmu, komandan kita. Ribi lagi apa, ya?" Kuelus *dashboard* roda empat ini dengan dahi berkerut. *Udah gila nggak nih?*

"Jangan bilang Ribi kalau aku makan di sini, ya, Har! Serem tauk, nanti Bulan nggak dijatah. Hiks, enam bulan lagi untuk merasakan tubuhnya lagi! Sanggupkah aku?" seruku semakin aneh. Menengadahkan tangan dan menahannya ke *headrest* dengan badan kelojotan.

Balas dendam itu pedih, Nyonya. Baik, aku paham maksudmu, Kakak. Cuma kamu yang kuat, aku mah apa atuh. Belum-belum sudah mengibaskan bendera putih. Menyerah, Mak! Kangen suamik, titik nggak ada koma apalagi tanda tanya.

Mau kerja, nggak menghirup udara Malang untuk sementara waktu agar rindu ini mereda sebentar saja. Namun, tak bisa. Aku kadung komitmen untuk menjaga nama baiknya di asrama. Mungkin ini kelas pembelajaran untukku, di mana janji-janji saat aku pengajuan nikah dulu harus dilaksanakan.

Setia mendampingi suami bertugas, dalam artian menjaga nama baiknya saat suami sedang tak ada di tempat. Kukira

hanya seberat mengangkat koper ke *overhead bin*, ternyata yang ini jauh lebih berat. Pantas hanya wanita yang terpilih yang mampu menjalaninya.

Sebentar, apa benar aku terpilih? Kalau aku yang terapes gimana? "Ahhh, jangan kumat, Bulan!" Semakin *random* saja sikapku ini, menghentak-hentak kursi yang biasa ditempati Ribi untuk membawa tempat ini.

Andai Harry bisa ngomong, pasti kami sudah dimaki-maki. *Dasar pasangan balok, Kelen!* Dia terbiasa jadi saksi bisu di mana kami menggalau karena perpisahan. Ya, kurasa Harry yang paling menderita sekaligus yang paling sabar. Ya iyalah, gimana mau protes doi 'kan cuma roda empat.

"Ups sorry, Harry, nanti kuisi Pertamax Turbo full tank. *Okay*? Sekarang izinkan aku menangis di setirmu," gumamku mengelus-elus sisa sidik jari Ribi di benda bulat ini. Kangen.

---

365 jam telah kulewati dengan merindukannya. Jika dikalkulasi, sudah 15 hari aku dan Kak Suami dipisah jarak. Dia sudah menyesuaikan diri dengan tanah yang baru didiaminya. Sementara itu, aku belum saja menyesuaikan diri dengan jarak 3928,2 km yang membentang antara Malang – Timika. Dasar aku, dasarnya cengeng dan semakin *alay* saja dari hari ke hari.

Seminggu pertama sejak kami berpisah, aku masih rajin mengetes air seni dan hasilnya masih negatif. Tentu itu harus sebab kali terakhir kami masih melakukan "itu". Sekali lagi aku tak mau kebobolan gawang, harus selalu paham kondisi tubuhku demi kebaikan bersama bukan? Bukan bermaksud menolak kehadiran makhluk kecil nan suci itu,

hanya kalau dia sudah ada aku bisa merawatnya sebaik mungkin sejak awal.

Ya, aku mulai pasrah pada keadaan hingga kali terakhir begituan tak lagi memikirkan pengaman. Namun, sampai hari ke-15 perpisahanku dan Ribi, alat pipih itu hanya bergaris 1 merah. Ah, sudahlah, mungkin memang benar belum waktunya aku hamil karena Ribi maunya mendampingi melalui proses itu seutuhnya.

Pagi tadi pun aku tak lagi mencelup *testpack*. Gegas berangkat ke Surabaya dijemput mobil maskapai dari Malang. Berpamitan dobel-dobel kepada Mama dan Bintang di Magelang. Ya, gadis itu berubah manja dengan membuntuti Mama ke mana-mana. Mungkin juga karena sakitnya. Aku hanya berdoa semoga Bintang lekas sehat dan tidak membebani pikiran Mama lagi.

Tak lupa pamit kepada ibu komandan – yang harus selalu tahu apa yang kukerjakan. Beliau memberikan izinnya sekaligus ucapan "*safe flight*" seperti biasa. *Then*, pamit ke adik asuhku di organisasi. Biasalah nitip titah untuk sementara waktu karena aku pakai mahkota putri langit. Maksudnya, segala bentuk kegiatan dialah yang mengurusnya. Aku cuma memantau dari jauh.

Dan yang paling harus tak boleh dilupakan sekalipun aku sudah pikun adalah pamit kepada Kangmas Ribi tercuek. Yaps, meski pamitan manisku dibalas datar olehnya itu tak masalah. Ya, agak gigit-gigit kuku sih karena tanggapannya dingin. Mungkin karena semalaman aku mengabaikan semua teleponnya. Ya kali dia nelepon di jam 2 malam WIB karena di tempatnya sudah jam 4 WIT.

Intinya, aku sekarang nyambi jadi operator teleponlah. Kupingku sudah bersahabat dengan *airbuds* bahkan rasanya

sudah dilem permanen ke daun telinga. Gimana nggak sebentar-sebentar kudu nelepon suamik, junior, dan bu komandan. Oh iya, Mama dan ibu mertua, doh. Begitulah, banyak orang yang harus kupamiti sembari cek kabin setiap hari.

Pagi ini aku terbang rute Surabaya – Pontianak – Banjarmasin – Surabaya dengan transit dua hari di Banjarmasin. Tugas sebagai FA 5 yang *jobdesk*-nya seabrek. Sebab di set kru kali ini aku lumayan junior, jadi pasti kalah dong sama yang senior. Sudahlah, aku sudah kenyang kalau urusan senior – junior. Nggak pernah keberatan karena seluruh kabin adalah tempat yang menyenangkan untuk berkreasi, jadi kerja di sektor mana saja aku *okay*!

Aku ditemani Poppy dari tahun kedua yang bertugas sebagai FA 6. Tugasnya dikit kok semisal cek *luggage bin*, cek *PSU*, cek *call attendant button*, cek *seatbelt*, cek *seat pocket*, cek *safety card* sudah sesuai tipe pesawat apa belum, cek pelampung, *spray cabin*, cek *magazine*, cek *interphone*, dan *report malfunction.* Kalau dihitung ada berapa sih, pokoknya sedikit deh. Nggak usah dibayangin yang berat karena aku butuh banyak hal untuk menghempas kegalauan rindu.

Yeaps, mau kerja keras bagai *qudha*. Pertama, biar denda cepat lunas. Kedua, biar aku *lupah* pada yang namanya *suamik*. Meski nggak bisa dan nggak mungkin. Gimana nggak, baru aja *spray cabin* – menikmati berjalan di antara asap-asap putih – doi menelepon. *Nanya lagi apa, udah makan belom, udah mimik belom, alergi dingin gimana, kangen Ribi nggak? Astaga, ya nggak mungkinlah aku nggak kangen, Gilsss!*

Baru aja menata *pocket seat*, cincin nikah yang kembaran sama doi kesangkut di jaring. Hadeuh, kukira dipegang

sama doi yang tiba-tiba mengejutkanku gitu. Eh, ternyata itu cuma *haluk*. Doh, aku kudu realistis supaya nggak *crazy* lama-lama. Perpisahan ini sungguh seberat bus Gunung Harta. Aku kangen.

"Mbak, mau *report* kalau kran air *lavatory* belakang macet. Air panas nggak keluar." Poppy yang hari ini bergelar *Miss* Jamban membuyarkan lamunanku tentang Debok Ribi. Dia tergopoh datang dari sektor belakang sembari melaporkan ketidakberesan di bilik kecil favorit buat menggalau itu.

Gegas aku mengangguk paham. "*Okay*, aku laporin *purser. Row* belakang kamu cek, ya! Aku ke depan!" utusku yang ditanggapi anggukan patuh dari gadis berambut pendek itu.

"Siap, Mbak!"

Gegas aku berjalan ke depan untuk melapor kepada Pak Izra, *purser* pagi ini. Tanpa banyak basa-basi, laporanku ditanggapi dan dilaporkan ke *ground staff*. Gimana kalau aku duduk barang semenit sebelum *purser* lapor ke *captain*, "*cabin ready*." Maksudnya, sudah siap *boarding* gitulah. Merasa letih.

Sekedar membuka layarnya Samsul untuk mengecek beberapa grup yang numpuk *chat*-nya. Dari atas dulu deh, ada *roomchat* dari organisasi yang berkata bahwa pekan depan ada olahraga bersama. Semua harus hadir dan aku sudah merencanakan izin saat itu. *Done*. Lalu beralih pada pesan dari Dik Fibri, wakilku, katanya persiapan olahraga bersama sudah berjalan baik. Nggak ada kendala dan *done*.

Tak lupa aku mengirim dua patah tiga patah kata di grup untuk *buibu* agar semangat dan menjaga kesehatan. Cuaca mulai tak tentu, kadang panas dan mulai mendung-mendung dingin. Sebagai ketua atau yang dituakan aku harus mengurusi para ibu itu. Sekedar memperhatikan, tak

abai, dan peduli itu sudah cukup. Setidaknya sekali dua kali 10 kali aku bertanya ada kendala atau tidak, kabar mereka gimana, ada kesibukan apa.

Pada intinya, semua yang terjadi di asrama harus ada di radius otakku. Nggak boleh apatis, apalagi sampai kudet. Yah, itulah risikoku sebagai istri prajurit sekaligus wanita karier. Punya peran dobel-dobel. Kuyakin semua menempaku menjadi pribadi yang lebih baik.

Untungnya, aku berhadapan dengan para ibu yang dewasa dan tentunya lebih berpengalaman dariku di dunia Persit. Mereka sangat mudah diatur dan tak memberiku banyak kendala. Mungkin inilah kemudahan dari-Nya. Yaaa, karena berjauhan dengan suami *tercayang* sudah berat dan sulit. Eh, curhat!

"Belakang gimana, Mbak Bulan?" tanya Pak Izra yang membuatku tersentak. Gegas kuturunkan Samsul ke pangkuan dan menatap beliau.

"Siap, saya hubungi Poppy sebentar," pamitku menuju *interphone*. Memencet tombol agar terhubung ke sektor belakang tentu saja.

Senyumku terbit saat Poppy menjawab "siap" ditambahi dengan jempol yang teracung ke atas. Tak cuma itu, FA 2 alias *chief pantry*, Mbak Meldod, mengangguk girang sembari mengangkat tinggi jempolnya.

Ya, keindahan hari ini juga terletak pada keberadaan Mbak Meldod sebagai rekanku satu kru. Seneng deh, lama kami nggak terbang bareng gitu. Apalagi yang mengejutkan dia digeser ke *base* SUB. Wow, sebegitu cintanya sama aku. Alamat nanti malam nggak bisa tidur karena ditodong cerita *mele* sama doi.

"Ckck, girang betul, *Mbiak*!" celetukku menggeleng heran.

"*Purser, cabin ready*!" ucapku menahan senyum lebar pada Pak Izra yang melihatku lekat.

"Melda kayak senang sekali terbang sama kamu, Bul. Jangan-jangan nanti minta sekamar sama kamu lagi," tebak Pak Izra yang kutanggapi dengan anggukan.

"Begitulah, Pak. Karena hotel kita nanti katanya angker. Dengar-dengar sih gitu!" celotehku yang membuat Pak Izra bergidik.

"Eh, bener! Kata Queen, anak-anaknya ditakutin tangan dingin dari kolong kasur," ceplos Pak Izra sembari menyebut nama rekannya, sesama *purser*.

Tentu aku bergidik ngeri, ya, memang unsur mistik dan horor itu selalu ada meski kami bekerja di udara. Jangan dikira di pesawat itu aman, yes! Nggak! Aku lebih milih nggak tidur waktu kebagian penerbangan malam jarak jauh pula. Mendingan aku makan kuaci atau kacang madu di *galley* supaya terjaga semalaman. Ya gimana, aku sering mimpi aneh-aneh kalau sampai ketiduran.

Hei, "mereka" ada di mana-mana bahkan di pesawat ketinggian 38.000 kaki sekalipun. Aslinya, banyak cerita serem yang nggak ingin kubahas karena kisah cintaku lebih serem dari eksistensi-eksistensi itu. Hitung penumpang dari depan jumlahnya 155 orang, dari belakang lhakok 156. Makanya, yang dihitung kaki bukannya kepala. Ya udahlah, lagian berada jauh dari Kangmas Suami lebih menakutkan kok, ahciyap plak!

"*Okay, boarding time!"* Pak Izra kembali memecah lamunan anehku dengan pengumuman riang barusan.

Pada dasarnya beliau adalah *purser* yang ceria dan membahana. Meski aslinya dapat kamar sendiri, tapi dia lebih suka sekamar sama pramugara karena itu tadi. Takut sendirian *wei*. Jadi, yang kumaksud adalah ceria untuk menutupi bulu kuduk yang berdiri. Adoh, bahas apaan sih! Dah ah, mendingan kerja.

Setiap orang pasti punya *self healing*. Nah, kalau aku menyembuhkan diri sendiri karena meriang rindu dengan ketemu banyak orang baru, para penumpang ter-*lope*. Gegas, aku berdiri di bagian tengah kabin untuk menyambut satu persatu penumpang kelas ekonomi yang mulai memasuki lambung pesawat. Hari ini PK-UYY hanya membawa C *class* atau *economy class* sebanyak 155 orang. Mereka pun masuk dengan semringah karena *boarding ontime*.

"*Sal, lagi apa? Kok pesan Kakak dianggurin?"* bisik Kangmas melalui benda kecil yang sudah menghuni daun telingaku berjam-jam.

"Aku *boarding*, Kak. Sebentar lagi *take-off.* Sudah dulu, ya?"

"*Kamu sibuk? Cuekin aku nih!"* Doi mulai nesu, ngambek. Garuk-garuk hidung, harus sekarangkah?

"Bukannya Kakak sibuk?" tanyaku pelan sembari terus tersenyum pada penumpang. Setengah tak konsen karena membantu penumpang menata tasnya di *luggage bin.* Terkadang memandang ke depan karena takut ketahuan Pak Izra cuap-cuap saat bekerja. Cari mampos aku.

"Ini mumpung signal lancar," katanya pelan. Ya, memang sinyal Timika ngajak berantem kadang. Mungkin cuma di area Ribi aja karena katanya itu gunung yang tinggi. *"Dingin di sini, Sal*."

Aku nyengir sembari merapikan tas yang berusaha didorong-dorong empunya. Mungkin maksudnya supaya muat di *bin*, tapi itu malah bahaya. "Bisa nanti aja nggak, Kak?"

"Ya udah deh, kamu lanjut aja. Kakak mau makan nasi kotak Pangansari dulu. Bye. Assalamulaikum!" Tuuutt ...

"Wal – walai ... *walaikumsalam*," desahku kehabisan kata-kata.

Siapa yang sibuk neleponin, siapa yang sibuk ngedumel, siapa pula yang tiba-tiba nutup? Doi, dia, beliau, Ribi, Debok! Astaga, tambah lama tambah absurd aja kelakuan lakik gue.

"Mbak, Mbak, ini nggak bisa ditutup?" Pertanyaan bapak penumpang berkopyah hitam seketika mengembalikan kesadaranku menapak ke *aisle*.

Gegas aku memandang *luggage bin* yang sudah megap-megap sesak karena beliau berusaha menjejalkan tasnya masuk. Pada akhirnya, aku harus mengeluarkan tas malang itu dan meletakkannya di lemari yang masih kosong di sebelah. Tentu dengan senyum sabar karena itu bentuk dari dedikasiku. Untungnya bapak penumpang menurut dengan senang hati. Hati panas karena Ribi boleh, tapi kepala kudu tetep adem.

Lima belas menit proses ini pun selesai. Purser berkata pada *captain* bahwa *cabin ready for take-off* maka anak manis ini akan segera berjalan pelan menuju *runway*. Tentunya untuk segera berpetualang ke luasnya langit menuju titik yang telah diatur. Sejenak lagi aku akan mencicipi langit Kalimantan.

Kalau menikahi tentara seninya adalah berjauhan, maka menjadi pramugari adalah memandang cerahnya langit di atas tanah yang berbeda. Pagi lihat langit Surabaya, siang sudah pindah ke Pontianak. Menuju sore memandang senjanya Banjarmasin. *Menyenangkan sekali, bukan? Jalan-jalan yang dibayar. Aku bahagia meski kadang merasa bosan. Wajar karena aku sudah mencicipi indahnya pernikahan*.

Kepada: Kak Suami (HARUS DIBALAS TERUS!)

Kak, Sal take-off dulu, ya! Love you Bawelku. *Kangen*.

Dirt!

Dari: Kak Suami (HARUS DIBALAS TERUS!)

Safe flight and vice versa, Mam.

Mode penerbangan: on. Tutup mata untuk semenit senyap dan menghayalkan suami. Singkat, tapi membuatku tersipu-sipu. Karena takut di-*notice* penumpang, maka bibir ini kututup dengan gulungan tangan. Berdehem singkat sembari berpura-pura merapatkan *shoulder harness* dan *seatbelt* supaya udara panas di sekitar pipiku mendingin. Padahal udara dingin AC menyembur dari atas kepala.

Bismillah, selamat dalam apa pun yang kami lakukan. Aku yang bekerja di benda ringan ini di pelukan angkasa nan luas dan dia yang teguh memegang senjatanya di tengah hawa dingin pegunungan Papua. Kami ditakdirkan bekerja di sektor yang berbeda, di bawah langit dan daratan yang beda. Namun, kami masih bernaung pada dunia yang sama. Dunia pernikahan yang semakin hari semakin nyata rasanya.

"*Semoga nggak ada yang horor malam ini, udah cukup aku takut Ribi yang kenapa-napa. Semoga Allah melindungi kita semua, aamiin*." Doaku bergema merdu dari dalam benak.

Dulu, hanya diri sendiri dan penerbangan yang kudoakan sepanjang waktu. Kini, aku mendoakan orang asing yang telah mendekatiku sedekat nadi. Ya, lelaki berlabel suami yang lucu posesifnya. Aneh-aneh modelannya, tapi aku selalu merindukannya. Lekaslah berlalu hari-hari sepi ini. Kangen.

***

Bersambung...

Gimana, udah dapet obat kangennya? Kalau rame, saya update lagi 😊😊□□□

Bab 44 Aku Takut

HAIII, PERTAMA² SAYA MAU MINTA MAAF KARENA DI PART SEBELUMNYA ADA KESALAHAN PENGGUNAAN ISTILAH/BAHASA, YA!

KEDUA, SAYA MOHON MAAF SUDAH MEMBUAT TEMANS² SESAT KARENA KEKERDILAN DAN KEPREMATURAN PENGETAHUAN SAYA. MESKI INI BUKAN BERMAKSUD MEMBELA DIRI, TAPI SAYA MENYADARI KETERBATASAN ILMU SAYA. SEKELAS GOOGLE SAJA BISA SALAH, APALAGI CUMA GUREM AYAM MACAM SAYA 🙏

WELL, SAYA MENYADARI MUNGKIN DI TULISAN INI TDK BANYAK MANFAAT YG TEMANS DAPATKAN, SAYA MOHON MAAF UNTUK ITU. INI MENJADI PELAJARAN BAGI SAYA UNTUK LEBIH RAJIN KROSCEK BERBAGAI SUMBER SEBELUM MENGGUNAKAN SEBUAH ISTILAH.

KETIGA, SAYA MUNGKIN HARUS BANYAK BELAJAR MENULIS AGAR BOBOT TULISAN SAYA BUKAN CUMA HAHA HIHI DOANG, HARUS ADA ESENSI YG BISA DIAMBIL 😊

SEKUAT APA PUN SAYA RISET, TAPI SAYA TETAP BISA SALAH. JADI, MOHON MAAF YA TEMANS 🙏

KEEMPAT, MENCARI SEBUAH KESALAHAN ITU MUDAH, TAPI MENYADARI KELEBIHAN ORANG LAIN ITU YANG SUSAH. SERINGKALI LISAN LEBIH SUKA MENGUCAP KESALAHAN, DARIPADA MEMANDANG KEBAIKAN. JADI, LIHATLAH SEGALA SESUATU DARI DUA SISI.

SEKIAN DAN TERIMA GAJI 🙏

TERIMA KASIH SUDAH DROP KOMEN DAN VOTE DI BUNGKUS KACANG SAYA INI ❤❤❤❤❤❤

****

Semenjak menikah dengannya, aku lebih sering merasa takut. Takut jauhan, takut kangen, takut dia kenapa-napa, takut dia menghianatiku saat aku jauh, dan sejuta takut yang lain. *Kadang aku mikir, ngapain aku jalani kehidupan macam ini? Jarang tenang kayak dulu. Lebih sering overthinker dan deep thinker. Ngapain sih aku mikirin pria yang jaraknya hampir 4137,2 kilometer saat ada mangkok bakso aci favorit mengepul di depan mataku?*

Kadang aku mikir, aku tuh ngapain sih galau-galauan kayak gini? Bukannya dulu bahagiaku sederhana banget, nonton plus ngemil. Kalau sekarang kok rumpik semenjak kenal cowok, sedikit-dikit minta diperhatikan. Kalau dicuekin gampang marah, kadang diomelin gara-gara aku nyuri-nyuri makan rendang bentuk instan. Padahal dulu *mah* makan ya makan aja. Sekarang aku pun nggak bebas matikan HP, padahal dulu selepas terbang tinggal matikan internet lanjut bablas tidur. Kalau sekarang harus memperhatikan orang lain dengan sibuknya.

Ngapain coba hidupku berubah total gara-gara menikah dengan Es Balok? Mungkin benar kata orang, cinta mengubah sebagian besar aspek kehidupan manusia. Termasuk aku, dan mungkin juga dia. Benar, Es Balok itu tak sekaku dan sedingin dulu. Sekarang sering narsis dan ngamuk nggak jelas cuma gara-gara aku nggak angkat teleponnya. *Duhai Abang, aku itu lagi sibuk seret-seret koper sambil celingukan kanan kiri takut ada penampakan.*

Jam sembilan malam, akhirnya aku dan semua kru sampai di sebuah hotel di kawasan kota Banjarmasin yang terkenal *creepy*. Aslinya aku sekamar dengan Poppy, tapi berhubung Mbak Melda maksa aku jadi sekamar dengan petasan rawit ini. Kebayang nggak malam ini aku nggak bakal tidur karena ditodong cerita sama doi. Kami jarang serute, lama nggak ketemu juga makanya dia teramat kepo kehidupanku setelah pindah *base*.

Tak cuma itu, baru sedetik nih menginjak kamar hotel, Mbak Melda langsung memesan banyak makanan via Go-food. Batagor, somay, ayam geprek, dan nasgor jawa. Entah mana duluan yang doi makan, yang jelas aku tetap dijadikan korban. Disuruh makan dan habiskan semua pesanannya karena dia tahu aku susah gemuk dan saat makan membangkitkan semangat hidup orang. *Gaes, baginya acara makanku adalah pertunjukan yang spektakuler. Doh.*

Ya udah deh, abaikan Mbak Meldod dengan mandi. Menggosok daki dan sisa keringat bekerja hari ini. Semoga buliran keringatku menjadi gemerincing dolar di rekening, aamiin. Nggak perlu minta ke langit untuk menurunkan uang plus ATM-nya. Kalau mau punya uang itu ya kerja, kerja, kerja. Jangan lupa doa dikencangkan supaya dilindungi Allah dari ganasnya kehidupan dan para makhluk astral yang kadang suka niup-niup telingaku. Doh.

"Jangan malu-malulah, Bul!" suruhnya menyodoriku kotakan sambal toping ayam, ya, saking banyaknya itu cabai aku jadi sungkan.

Baru aja mengeringkan rambut setelah mandi, Mbak Melda menawariku makan. Meliriknya saja sudah membuatku menelan ludah, bukan kepengen. Entahlah level berapa, tapi perutku sudah mulai panas. Makan pedas bukan hobiku

sekarang karena aku lebih suka mojok di jendela neleponin yayang. Ciyat-ciyat-ciyat.

Gegara Mbak Melda, Ribi bolak-balik nelepon tanpa sempat kuangkat. Gimana nggak, baru aja megang HP sesembak sudah tanya hal lain. "Jadi lo belum *hamidun*, Neng? Gimana bisa sih lo pakai pengaman?" cerocosnya meriah dengan mulut penuh cabai.

"Belum rezekinya, Mbak," jawabku cuek, memilah-milah biji cabai dari kulit ayam krispi. Sesekali mendesis kepedesan dan melirik layar Samsul, 6 panggilan tak terjawab.

"Mbak, aku izin nelepon suami dulu, ya? Mumpung ada sinyal dia," pintaku memelas. Sementara itu, Mbak Melda langsung mengibaskan kuat tangannya.

"Nggak. Nggak boleh sibuk sendiri. *Please*, Bulan, kamu nggak boleh ninggalin aku. Tempat ini serem, tadi aku pas mandi ada yang nyolek punggungku," curahnya merendahkan suara. Dia kira cuma dirinya seorang yang disapa penghuni kamar mandi, aku juga!

Kukecap mulut remeh. "Palingan juga *curtain shower*-nya. Udah deh, Mbak," abaiku cuek, padahal hatiku bengek.

"Hei, nggak! Itu beneran rasa tangan, Bul." Mbak Melda mencolek pipiku. "Kek gini. Gila, gue mau pingsan setengah hidup tadi!"

"Pingsan setengah hidup kek apakah?" Kugaruk pipi bingung. Andai dia tahu rasanya, merindukan suami itu bikin semua hal nggak penting lagi termasuk gangguan huntu dan angkernya hotel ini.

"Tahu nggak barusan Pak Izra WA, di kamar beliau ada rambut panjang hitam gelantungan. Sumpeh, ya, kenapa sih

perusahaan kasih hotel kek gini!" celotehnya bergidik ngeri dengan wajah mengkerut.

"Astaga, kayaknya kita lebih cucok jadi paranormal dibanding mugari, ya, Mbak?" sambutku ngasal membuat Mbak Melda menggeplak punggungku. "Yee, yang penting ini hotel bintang lima kalik, Mbak!"

"Bintang limanya doang yang keren. Sisanya ...," dia melenguh layu lalu menajamkan mata lagi. "Seriusan! Pokoknya nanti malam lo harus tidur di pelukan gue, Bul! Lo nggak boleh nelepon *sex* sama *lakik* lo! Janji!" omelnya kembali membuatku melongo. *Phone se* apaan dah ah? Mana pernah kami gituan, doh!*

"Ya mungkin tadi itunya nunjukin daki Mbak yang belum kegosok di punggung kali," candaku santai.

Mbak Melda ganti melongo. "Kamu tuh semenjak punya lakik kok makin santai aja sama hidup, Bul. Dulu lo paling jiper kalau dapat hotel angker kek gini. Apaan yang lo takutin sekarang sih?"

"Eng ...," aku nyengir malu. "Takut kangen dan jauhan sama suami, merindukan suami itu lebih berat dari godaan huntu. Huntu dibacain Ayat Kursi hilang, kalau *chat* suami dibacakan semakin datang rasa rindunya. Eaaa!"

"Salah nanya aku!" ceplosnya *palm face*. Kontan aku menahan kikik tawa yang hampir mirip Miss K. Mit-amit ....

Salah sendiri nanya orang kasmaran dan lagi kangen suaminya. Yang ada aku lagi mode *alay keleus*. Coba dia biarin aku mojok di sebelah jendela besar menatap langit malam Banjarmasin yang tanpa bintang gini, pasti dia nggak perlu sakit hati karena sirik. Jangan anggap aku Bulan yang dulu, sekarang aku adalah pemuja panggilan jarak

jauh dan suara-suara manja pria itu. Sekarang aku lebih suka mantengin layar Samsul daripada ngunyah. Tubuhku defisit kalori bukan karena kurang makan, tapi karena kebanyakan energi yang keluar.

Untuk merindukan dan memikirkannya sepanjang waktu, ciat-ciat-ciat.

"Akhirnya diangkat juga!" Bukan suara manja, tapi suara ngegas full tank dari seberang.

"*Walaikumsalam* ...," sindirku melempem.

"*Kamu itu ke mana aja, Sal? Suami nelepon bukannya diangkat. Bukannya udah sampai hotel dari tadi, hah*?!" berondongnya gemas.

Kubulat-bulatkan jari di kaca besar sembari memandang panorama kota yang berkerlap-kerlip. "Maaf, tadi masih makan sama Mbak Melda. Nggak boleh nelepon karena dia takut sendirian."

"*Kenapa emang?"* tanyanya pendek bin sinis pula.

"Hotel tempat kami nginep angker, Kak. Banyak kru yang minta sekamar gitulah. Kayaknya besok kami minta pindah aja, mana masih dua hari di sini." Jawabanku langsung ditanggap cepat olehnya.

"*Wew, eksis juga makhluk itu, ya? Ini anggotaku ada yang kesurupan. Makanya sampai jam setengah 12 malam kami masih ribut di sini*," curahnya heboh.

Aku yang terhenyak. "Pak Tentara bisa kesurupan juga?"

"*Lagi banyak pikiran makanya kosong. Berantem sama istrinya karena si istri kesepian di rumah*," kata Ribi mulai

santai. Dia amat jarang bercerita tentang penugasan atau suasana di sana, sehingga setiap ceritanya selalu menarik bagiku.

"Wah, kayak kita, ya?" sahutku.

"*Makanya kamu jangan bikin aku beban pikiran terus! Nanti kalau blank, bisa gawat!"* omelnya yang kadang kurang jelas, mungkin karena faktor sinyal.

"Ck, perasaan situ *mele* deh yang suka bikin orang nggak waras!" bantahku sengit. Tapi bukan Ribi namanya kalau nggak bikin aku KZL.

"*Kayak pas ditelepon suami itu cepet diangkat kek. Kamu nggak sibuk nelepon yang lain, 'kan?"* tudingnya.

"Astaga, siapa sih, Kak? Jangan nuduh, ih! Cuma Kakak yang kutunggu teleponnya saban hari. Kakak kali yang nelepon ... Lula!" ceplosku sedikit ragu.

"*Heh*!" sentaknya yang bikin aku kaget. "*Jaringan di sini kadang hilang timbul, kalau pas lancar mendingan nelepon istrikulah. Koordinasi sama anggota lain juga lebih penting daripada yang kamu sebutkan tadi!"* ocehnya penuh tanda seru dan penekanan. Ck, akibat suka mancing perkara aku kena azab. Dipentung suami pakai hentakan kalimat kerasnya!

"Ternyata perkara mantan masih lebih nyeremin daripada cerita hantu, ya, Kak?" tanggapku berusaha melunakkan hatinya.

"Mendingan aku ceritain kejadian di sini kemarin sampai hari ini, ya? Kemarin anggotaku dilihatin mbak-mbak tinggi pakai baju hitam dan wajahnya ...," urai Ribi yang bikin tengkukku dingin, "*rusak*."

"Aarrgg, nggak, udah! Setop, Kak! Aku nggak mau cerita itu!" tolakku heboh sendiri yang membuat Mbak Melda menatapku bingung. Tiba-tiba aja nih aku bergidik ngeri ingat tadi ditiup pas mandi.

"Kenapa, Neng?" tanyanya. Aku menggeleng sembari menunjuk ponsel di telinga.

"Biasalah, rewel." Aku meringis dan membuatnya mencep iri. Senior penakutku itu langsung memakai lagi *headset* dan tenggelam dalam selimut. Membekap ketakutannya.

Sementara itu, aku celingukan memastikan tak ada keanehan apa-apa di sekitar. Kutarik napas panjang sebelum mendengar suara menyebalkan Kangmas Ribi ini. Dasar *Bapack-bapack* kurang belaian bisa aja bikin aku keder.

"Asem, Kakak nih! Bikin aku merinding aja padahal nggak ada yang lebih menakutkan dari jarak di antara kita. Jauhan sama Kak Ribi bikin aku susah tidur saban malam," curahku pelan. Mulai lesu dan tak semangat karena bahasan ini lagi-lagi ke sana.

"*Hadeh, udahlah. Jangan mikirin hal yang nggak perlu, Sal. Kamu mau sakit karena kurang istirahat? Setop berpikir yang tidak-tidak! Jal ...,"* omelnya seperti biasa.

"Jalani aja!" potongku pelan yang membuatnya melenguh panjang.

"*Sampai di luar kepala kamu, Sal!"*

Aku tersenyum pelan, menarik napas panjang, dan meluruskan kakiku ke bawah. "Pembicaraan kita selalu sama, ya, Kak? Apa topik bahasan kita udah habis gitu, ya?"

"*Karena intensitas ngobrol kita yang banyak, Sal*." Aku mengangguk meski dia tak melihatnya.

"Mungkin ini yang bikin pernikahan jadi membosankan," sambungku.

"*Aku nggak pernah bosan sama kamu. Dasarnya memang aku membosankan, jadi rutinitas yang sama bagiku ya biasa-biasa saja*," selanya.

Kutatap langit-langit kamar yang mulai redup karena lampunya diubah jadi lampu tidur sama Mbak Mel, mungkin sekaligus kode untuk menyuruhku tidur. "Ya udah, sebelum tidur gimana kalau aku kasih Kakak tebakan."

"*Aku nggak minat, udah kamu tidur aja!"* hindarnya mulai menjauhkan suara.

"Eh, jangan!" cegahku yang membuatnya melenguh. "Benda apa yang kalau mau masuk dijilat dulu biar kaku?" kerlingku usil.

Malah Mbak Melda yang bangkit dari balik selimut. "Bulan, lo mau PS, ya?" tebaknya gusar.

Aku ngakak sembari menutup mulut. "Apa sih, Sesembak! Udah sana tidur ih," sambitku kurang ajar.

"*Astoge*, kayaknya gue yang makin *tuwir* nih. Anak kemarin sore udah gituan *mele* sama lakiknya. Astaga Tuhan, kasih hamba jodoh yang mirip Hyun Bin, aamiin." Mbak Melda mengusap kedua tangan ke mukanya pasrah.

"Halo, Kak?" sahutku menahan tawa. Gimana nggak, yang di seberang pasti sudah kelojotan bambang.

"*Udah, ya, capek Kakak dengerin kamu, Sal!"* katanya jutek.

"Ih, jawab dong, Kak! Dijilat dulu biar kaku dan bisa masuk, apaan tuh?" ulangku makin usil. Ya gimana nggak, lampu redup itu mulai berkedip-kedip kayak dibuat mainan sesuatu yang halus tak terlihat.

"*Nggak usah mancing kamu, ya! Udah tahu aku jablay!"* sahutnya kesal dari seberang. Aku makin ngakak, puas sekalee.

"Ya ampon, ngeres sekali! Benang, Kak, benang! Sebelum jahit baju harus dijilat dulu benangnya biar bisa masuk ke lubang jarum. Idih, pasti udah mikirin itu!" jawabku menohok batinnya.

Tuuut!

"Asem!" kutukku pelan sembari menatap layar Samsul.

Ponselku nggak mati, tandanya dia yang matikan panggilan. Dasar Debok, beraninya dia menutup saat seru-serunya. Eh, apa jangan-jangan sinyalnya hilang? Ihh, nggak seru! Nggak boleh begini, aku tak biasa mengakhiri obrolan tanpa sepatah dua patah kata manis. Setiap malam harus diakhiri dengan ucapan cinta dan maaf agar kita pergi tidur dalam keadaan tenang.

"Lha kok nggak nyambung? Ya ampun ... jangan gini dong! Duh, sinyal! Bersahabat sama Kak Bulan dong!" gumamku gusar sembari terus mengusap-usap layar Samsul. Kayaknya Samsul udah mulai bosan lihat tingkahku. Lampu redup di atas juga mulai gencar melaksanakan aksinya, terus berkedap-kedip atas suruhan sesuatu yang tak terlihat mata.

"Bulan, lo gabut amat sih mainan lampu!" Mbak Melda kembali bangun dan menegurku. Namun, tatkala menyadari aku masih terpaku di tepi jendela dengan wajah gusar, dia

berubah semakin ketakutan. "Bulan, kita pindah ke kamar Mbak yang lain yuk! Gue takut, Bul!" rengeknya yang mendadak membuatku terkesiap.

"Aih, bentar, Mbak. Kak Ribiku nggak bisa dihubungi!"

"Ya ampyun, kenapa kamu malah pedulikan itu sih! Gawat ini gangguannya! Gue nyalain Ayat Kursi, ya?" Mbak Melda semakin heboh dengan mencari-cari ponselnya di nakas. Gegas dia menyalakan Ayat Kursi dengan volume full.

Aku pun hanya bisa melongo plus tepok jidat karena sungguh bukan itu yang kusibukkan sekarang. Jaringan masih gagal menghubungkanku ke Papua sana, saat aku masih merindukan dan belum sempat menutup semua tadi dengan baik. Nggak mau sampai besok, nanti aku dimarahi malaikat karena bikin suami kesal semalaman. Hiks, gini amat sih!

"Hah, nyambung!" seruku yang membuat Mbak Melda berdecak. "Halo, Kak?"

"*Hal – halo ...,"* sambungnya dari seberang dengan terputus-putus. "*Ss – Sal ...??"*

"Kak, maafin Bulan, ya? Kak, aku sayang Kak Ribi. *I love you and miss you everyday!"* seruku cepat-cepat, takut telepon kembali putus karena sinyal hilang.

"*Hah ... ap – apa?"*

"I love ...," desahku yang tak tuntas karena sebuah nada *blebek* terdengar dari badan Samsul. *Ya Allah, cobaan apa ini? Samsul tewas kehabisan daya, hiks.*

"Bulan ... *please*, lakukan sesuatu! Kamu nggak takut lihat lampu kita kayak lampu disko gini? Astaga, Bulan! Lakik lo

bisa dipinggirin dulu kagak?" sindir Mbak Melda semakin gulana, kali ini sambil memegang bantal guling yang kurasa nirfaedah.

Kutatap dia dengan layu. "Mbak, aku itu lebih takut suamiku marah daripada cuma ginian!"

Kutengadahkan tangan ke atas tempat para lampu itu bermain manja dan jelita. "Woey, bisa nggak kalian tenang! Biarkan kami tidur, *okay*? Nggak mau kenalan sama kalian! Ganggu yang lain aja! Kami nggak ganggu kalian, setop!" seruku tanpa tedeng aling-aling.

"Weii, Bulan *edun*!" Mbak Melda mengutukku dengan setengah suara. Setelah itu dia menarikku ke bawah selimut. Sumpah, aku marah dengan keadaan. Lagi galau eh malah diganggu huntu, dasar minim empati ini makhluk!

Ajaib! Lampu itu normal lagi setelah aku berteriak puas menggelontorkan segala emosi jiwa yang menggelora badai. Aku itu cuma praktekin yang Mama lakukan dulu waktu aku diganggu gituan pas masih bayi. Mama memarahi udara di depannya dengan suara keras, "*Jangan ganggu anakku! Pergi!",* seperti itulah. Dan memang ajaib, setelah itu tangisku selesai.

Sekarang pun sama. Saat aku memandang Mbak Melda yang mulai lega itu, sepertinya cara barusan berhasil. "Gimana, Mbak? Udah, 'kan?"

"Ckck, nekat *sekale* kamu Bulan. Aku harus buat *report* ke perusahaan nih. Lain kali kita nggak usah pakai hotel inilah. Laporan ke staf hotel udah percuma kayaknya," tekad Mbak Melda sembari mengambil ponselnya dan mulai menelepon Pak Izra.

Hanya menggeleng-geleng yang kulakukan sekarang saat kedua seniorku itu bercuap-cuap. Bahkan, Pak Izra mengajak pindah hotel malam ini juga karena Mas Sigra – pramugara – udah menatap kosong hampir kemasukan. Daripada semua makin nggak terkendali, makanya kami pun memutuskan pindah jam 11 malam. Bukan itu yang kucemaskan, mau tidur di atas pohon pun ayolah. Aku hanya memikirkan Kak Ribi di saat Samsul masih kehabisan tenaga. Malam ini sungguh entah, tak jelas warna perasaanku karena banyak hal datang bersamaan.

Doh, bosan LDM!

Sebelum menikah setelah selesai terbang, aku selalu mematikan ponsel demi kualitas tidurku. Aku nggak suka terbangun hanya karena dapat telepon dari mana gitu. Bikin kepalaku pusing dan sakit. Kalau selesai nugas, maka enggan juga aku dihubungi. Sederhananya, aku punya jam kerja. Namun, sekarang jauh berbeda. Demi seorang pria yang kucintai, aku rela dibangunkan jam 3 sekalipun.

Dengan suara manis, kuangkat panggilan darinya meski baru setengah jam aku merem. Gimana nggak, jam 1 masuk hotel di kawasan pusat kota Kuala Lumpur; mandi dan kawan-kawannya sampai jam 2; dan merebahkan kepala berat jam setengah 3 pagi waktu Malaysia. Benar sekali, setelah tragedi malam horor seminggu yang lalu sekarang kunikmati cobaan lain di bawah langit Malaysia. Disapa manis oleh suamiku yang sekarang sedang menikmati dinginnya Subuh di Timika sana, sementara aku masih ngantuk-ngantuknya.

Perbedaan waktu Malaysia dan Papua adalah sejam, dengan Malaysia yang lebih lambat sejam.

"*Assalamulaikum, selamat pagi, Sayang ...,"* sapanya semanis madu klanceng.

Meski aku ngantuk, bibirku mendadak mesem. "*Walaikumsalam*, pagi, Sayang ...."

Setengah berbisik karena Mbak Terry baru saja istirahat. Nggak enak sama seniorlah. Maka dari itu, aku melipir ke kamar mandi hotel yang nggak angker ini. Memang dia kalau pagi gini suka manis, mungkin efek darah rendah dan otak yang *fresh*. "*Kakak ganggu Sal, ya?"*

"Eng ... enggak kok," ucapku berbohong sembari mengucek mata. "Aku udah banyak tidur di pesawat tadi."

"*Masa sih? Kemarin kamu sempat panasin Harry, nggak?"* tanyanya santai.

"Dijemur gitu, Kak?" tanyaku pandir.

"*Kamu tahu, nggak boleh ngamuk pagi-pagi, 'kan*?" sindirnya datar yang bikin aku cengo.

"Udahlah, aman itu, Kak! Aku udah ajak Harry keliling kota sambil makan cimol," ocehku diakhiri menguap panjang. Doh, ngantuk.

"*Berani, ya, kamu makan di badannya Harry! Awas, ya, kamu jadikan dia sarang semut!"* ancamnya gusar.

"Santai aja kali!" ejekku bareng melet kecil meski dia tak tahu.

"*Ckck, jangan makan di lambungnya Harry! Kamu itu bisa nggak rawat mobil baik-baik!"* omelnya.

"Iya, Bawel!" sahutku asal. "Kakak tahu nggak?"

"*Nggak!"* Elah, *Jantung Hatiku pinter sekali sih?*

"Aku ketemu Mbak Lula juga lho!" ceplosku santai.

"*Ngapain lagi sih!"* serunya ngegas.

Aku meringis. "Jenguk dia, Kak. Kami sepakat jadi teman saja. Kalau Kak Ribi mau musuhan silakan, tapi aku nggak mau. Mau berbuat baik sama orang banyak karena hidupku beradu risiko setiap harinya."

"*Ya Allah, Sayang ... percayalah Kakak selalu doakan kamu setiap harinya. Semoga Allah memberikanmu perlindungan terbaik. Kamu nggak usah cemas,"* bujuknya sabar.

"Aamiin. Tapi aku beneran nggak mau hubungan yang buruk, Kak."

"*Kamu sadar nggak sih malah jahat ke dia? Kalau dia masih memendam harapan di hati kecilnya gimana, kamu sadar nggak sih?"* omel Ribi. Aku hanya tersenyum sabar.

"Dia bilang sendiri akan melupakan Kakak. Dia ingin bangkit dan memulai hidup baru di kota lain, Kak. Jakarta dia pilih untuk berobat sampai sembuh," kataku pelan.

"*Apa kamu bisa menjamin isi hati terdalamnya?"* tanya Ribi.

"Itu bukan hakku, Kak. Sudahlah, biarkan saja. Toh tidak buruk, kami punya bahan gosip yang sama!"

"*Maksudmu aku?"* Ribi memperjelas kalimatku dengan tajam. "*Nggak etis kamu ngomongin aku sama dia, Sal! Jahat kamu ke aku!"*

"Idih, GR amat sih! Kami juga suka bakso kali. Bagi kami, Kak Ribi adalah teman makan bakso yang baik. Percayalah,

dia hanya ingin mengingat Kakak sebagai teman dan atasan yang baik. Sudah!"

"*Serah kamulah, Sal!"* Ribi semakin kesal.

"Katanya, aku adalah wanita terbaik yang dikirim Tuhan untuk Kakak. Kak Ribi seharusnya bersyukur," kataku haru.

"*Nggak usah disuruh, Sal!"* sahutnya sewot.

Kami terdiam dengan saling mendengar hela napas masing-masing. Kutahu dia enggan membicarakan Lula karena takut melukaiku. Andai Ribi tahu, aku tidak layak bersikap cemburu buta karena keduanya tak salah. Siapa sih yang nggak mau melupakan mantan, Lula pun ingin. Tapi gimana kalau hati tak sejalan dengan otaknya, ada hal-hal yang tak bisa diatur seenak hati. Perasaan.

"*Berapa hari di KL, Sal?"* alihnya dengan suara lembut.

"Dua hari aja. Setelah itu balik ke Indonesia, istirahat dua hari dan aku bakalan terbang ke ... mana, ya? Coba tebak!" celotehku ngambang yang malah berakhir dengan berteka-teki silang dor.

"*Malas tebak-tebakan, kali terakhir kamu ngasih pertanyaan nggak jelas!"* lepehnya yang membuatku menelan ludah. Candaan ngeres zaman seminggu lalu masih nempel di benaknya dongs.

"Aku rute SUB – UPG – TIM, yay! Aku bakalan ke Timika, Kak!" ucapku serak.

"Kok kayaknya biasa aja!" tebakku heran mulai kecewa karena tak ada tanggapan apa pun yang mampir ke telingaku. "Padahal aku senang banget bakalan mampir di

tanah yang sama dengan Kakak. Meski nggak lama, tapi ada seseorang yang kukenal di sana."

"*Ya udah, selamat deh kalau kamu senang,"* katanya santai.

"Lah," aku melongo, "kok kayaknya datar aja. Nggak suka aku mau terbang ke tanah yang sama denganmu, ya?"

"*Apa gunanya? Belum tentu juga kita bisa ketemu,"* katanya remeh.

"Ya diusahakan dong, Kak," bujukku sabar sembari memainkan keran air.

"*Aku itu kerja di sini bukan jalan-jalan, Sal. Mana bisa seenak udel ninggalin tugas."*

"Ketemu bentar doang," bujukku lagi. Berharap dia luluh dengan rengek manjaku.

"Nggak bisa," tegasnya.

"Doh, Debok!" kutukku pelan.

"*Okay, aku nge-PAM tanah ini nanti untukmu mendarat. Kalau nggak bisa ketemu, masih bisa vicall. Meski video call nggak bisa gantikan aku, setidaknya lega lihat wajah gantengku, 'kan?"* celotehnya meriah. Andai saja bisa melihat wajahnya, tapi kualitas gambar selalu buruk kalau dipakai vicall. Lancar jayanya cuma lewat panggilan biasa kayak gini.

"Huek, astaga suami siapa narsis gila?" ejekku malas.

"*Suaminya istri saya yang amnesia. Kamu aja yang sama saya, okay?"*

"Lah, kok gitu?" Kugaruk telinga bingung.

"*Makanya nggak usah bego!*"

"Yeee, nggak punya *sense of humor* ini Bapak!" ejekku mulai bosan.

Tuuttt!

"Halo ...?" sambungku bingung dan ternyata!

Ya ampun, keputus lagi! Sama seperti hatiku yang mulai putus asa karena kenyataan tak sesuai realita. Yaps, benar sekali kayaknya kabar terbangnya aku ke Timika tak berhasil membuat hatinya berombak. *Masa iya sih dia setega itu? Masa iya tak bisa meluangkan waktu barang lima menit saja untuk ketemu aku nanti? Haruskah dia sekaku itu di puncak rasa rinduku?*

Ah, mungkin saja Ribi cuma ingin mengerjaiku. Sudah jelas, dia pasti pengen ketemu aku kok. Jabatan Danki masa nggak bisa bikin dia ketemu bini barang sejenak saja? Semua bisa diaturlah, mengingat kepindahan base-ku yang susah pol itu jadi sepele di tangan Ribi. Yeah, anggap saja dia sedang mengusiliku!

Dari: Kak Suami (HARUS DIBALAS TERUS!)

Maaf, sinyal hilang! Kalau terkirim syukur. Sal lanjut saja, Kakak ada kegiatan. Nanti kalau luang ditelepon lagi, ya? Jangan pikirkan hal lain yang membebani, okay?

Eng ... maksud Kakak, aku nggak boleh mikir tentang ketemuan pekan depan di Timika gitu? Ya elah, kenapa dia tampak merencanakan penolakan dari sekarang sih? Sebegitu gawatnya negara ini kalau sampai dia tinggal semenit doang? Kayaknya dia mulai lebay deh, eh, apa aku yang mulai meremehkan pekerjaannya?

Kenapa sih dua minggu belakangan ini aku makin dipermainkan rasa rindu? Semakin kangen, semakin berat cobaannya padaku. Semakin cuek dan sinyal semakin menggoda. Hati dan emosiku semakin meletup-letup rasanya. Saat ingin berkasih manja malah ujungnya debat dan makan hati.

Lama-lama hatiku habis dikikis galau gulana. Bukan takut merindukannya lagi deh, tapi takut cepat tua karena tersiksa batin. Biasanya jarak membuat kuat, sekarang malah melemahkanku. Memang ada, ya, sakit karena kerinduan? Aku diketawain dunia nggak sih kalau bilang nggak kuat lagi jauhan sama suamik?

Aku mulai takut pada penilaian orang lain, *overthinking*-ku kambuh sepanjang waktu. Lelah ....

"*Allahu Akbar ... Allahu Akbar!*"

Azan Subuh yang menggema dari *speaker* Samsul mulai menyapa pagiku yang dingin. Setelah menggalau hampir sejam di kamar mandi, kayaknya aku harus beranjak ke aktivitas lain deh. Mungkin menyapa Tuhan bisa sejenak mengendurkan kelelahan batinku akibat jarak 6374,2 kilometer yang memisahkan KL dan Timika. Aku rindu dia, takut tak bisa kuat sampai tenggat waktu datang.

***

Bersambung...

Next part konflik klimaks, ya!

Bab 45 My Guardian Angel

"***Pesawat INA Air Ditembaki di Timika, Papua. Tiga Orang Kritis dan Satu Orang Meninggal Dunia."***

Sebagian besar layar kaca di rumah besar itu dihiasi berita yang sama. *Breaking news* yang benar-benar memecahkan hari indah keluarga itu. Mereka berpelukan panik di tengah kukuk perkutut yang seolah ikut sibuk mencari kabar. Tentu saja karena salah satu anggota rumah merupakan awak INA Air yang sedang nahas itu. Salwabulan Aurora Salim yang sedang menjadi awak kabin IA456 PK-LVV rute TIM-SUB.

"Coba telepon lagi, Bin!" Pak Tama kembali menyuruh si Sulung menghubungi nomor si Bungsu.

Bintang menggeleng sembari meletakkan kembali ponsel ke pangkuannya. "Nggak aktif, Pa ...," lalu menunduk lesu.

"Ya Allah ... Bulan ... apa salah satu dari korban itu kamu, *Nduk*?" ratap Bu Res kehilangan separuh hatinya. Diremas-remasnya sarung bantal sofa karena tak kuasa terbayang sesuatu yang buruk pada putri bungsunya itu. Hatinya mulai retak hancur.

"Tenang, Ma ... Belum tentu Bulan naik yang itu," ujar Bintang berusaha menghibur sang Mama.

Namun, Bu Res malah mendelik panik. "Kak, kemarin Adik sempat telepon Mama kalau dia mau terbang ke Timika. Jadwal INA Air rute Timika-Surabaya itu cuma sekali dalam sehari. Berarti apa?!"

Bintang melengos, antara panik dan berusaha tenang. Tentu saja menyangkal, dalam hati dia berharap si adik baik-baik saja. Tidak menjadi korban seperti yang diberitakan. Nama para korban memang belum dipublikasikan, tentu pemburu berita masih terus menggali informasi. Mungkin sejam kemudian atau beberapa menit lagi setelah berita dadakan ini selesai.

"Ribi!" Tiba-tiba sebuah usul tercetus dalam benak Pak Tama hingga menyebut nama menantu kesayangannya itu. Pria bersahaja itu lekas mengutak-atik ponselnya untuk menemukan nomor sang menantu. Pak Tama sempat lupa jika Bulan berada di tanah yang sama dengan sang suami bertugas.

"Bener, Pa! Coba hubungi Ribi," sambut Bu Res mulai bersemangat.

"*Nomor yang Anda tuju sedang sibuk!"* Hanya suara operator yang menyambut panggilan telepon Pak Tama untuk sang menantu. Ya, Letnan Ribi sedang sibuk di saluran teleponnya.

"Nomornya sibuk," ucap Pak Tama lesu.

"Mungkinkah dia sudah ketemu Bulan? Atau ... sibuk yang lain ...?" tebak Bintang pelan. Akibat panggilan 'Mbak' di sejenak sebelum keberangkatan dulu, Bintang mulai peduli dan memikirkan si adik ipar. Dia berharap adik satu-satunya, Bulan, berada dalam pelukan lelaki dingin itu. Tak ada sesuatu yang buruk.

"Jangan-jangan Ribi tidak tahu, Pa ...," desah Bu Res kembali layu. Pak Tama hanya menggeleng lesu sembari terus berupaya menghubungi sang menantu.

Beberapa jam sebelum kejadian ....

"Beneran kita nggak bisa ketemu, Kak?"

"Aku di sini kerja, Sal. Bukannya piknik. Nggak janji."

"Cih, padahal kita sudah setanah, selangit, seudara, kok masih saja nggak bisa ketemu. Andai Kakak tahu betapa susahnya aku dapat rute ini."

"Sudah kubilang, aku nggak bisa ninggalin tempat seenaknya. Kamu kira satgas itu macam dinas biasa? Nggak, Sal!"

"Cuma ketemu, meet-up di bandara doang, Kak. Kalau nggak, kita saling lambaikan tangan doang nggak masalah. Masa gitu aja nggak boleh? Jadi, vicall juga nggak bisa?"

"Sampai kapan pun kamu nggak bakal ngerti, Sal!"

Duar! Gluduk, jder!

Suara keras petir menggelegar dari kelabunya langit Timika, tapi tak bisa membuyarkan lamunan seorang pria. Dia tetap termangu di tepi jendela pos *mile* 68 saat hujan tak begitu deras, tapi juga tak kunjung reda. Oktober memang kala pertama hujan menyapa bumi Indonesia, tapi khusus Papua memang tiada musim. Hujan bisa turun sepanjang tahun dan mungkin itulah yang membuat hati seorang pria semakin gulana. Kekasih jiwanya ngambek sejak kemarin sore, tiada mau memberitahu nomor penerbangannya.

Sehingga Letnan Ribi tak kuasa mendeteksi keberadaan Salwabulan, tak ada info yang berarti. Bulan ngambek tak mau mengangkat telepon atau membalas pesan. Lantaran Kangmas Ribi enggan memberi kepastian tentang pertemuan mereka. Percakapan-percakapan pelik itu selalu

terngiang di benak Ribi, tak kunjung sirna. Membuat hatinya semakin teraduk, tak semangat melalui tugasnya hari ini.

Minim info dan perkataan Bulan hanya menyiratkan bahwa ia akan terbang ke Timika, sudah itu saja.

Hari ini mereka sudah berpisah selama 3 bulan. Ribi mendapuk tugas sebagai Danki Pam Obvitnas PTFI di Timika selama 6 bulan lamanya. Hari ini sebenarnya hari yang telah lama ditunggu Bulan, rute ke Timika dari Surabaya. Pramugari cantik itu akan transit selama semalam di Timika. Tentu itu berarti ada sedikit kesempatan untuk bertemu dengan Ribi. Tak perlu hitungan jam, cukup lima menit saja sudah cukup. Namun, tampaknya semenit saja tak bisa diberikan Ribi untuk kekasihnya itu.

Karena itulah Bulan ngambek.

Biasanya, Bulan terbiasa dengan perpisahan. Mungkin kali ini tidak karena rasa rindunya yang kadung mepet ke ubun-ubun. Semakin tersiksa saat dirinya tak bisa bertemu Ribi padahal sedang terbang ke tanah yang sama dengan yang dipijak suami tercintanya itu. Ya semacam kekesalan yang sangsi begitulah. Mau kesal ya salah, ditahan ya salah. Serba salah.

"Izin, Ndan! Kita berangkat sekarang?" buyar Serka Adrian yang membuat Ribi menoleh.

Lelaki tinggi yang sedang memakai rompi pelindung lengkap dengan helmnya itu menoleh dan mengangguk. Sesaat kemudian dia menaiki mobil LWB milik perusahaan tambang terbesar di Indonesia itu. "Kita ke 39 dulu baru ke bandara," utusnya yang ditanggapi sigap oleh Serka Adrian.

"Siap!"

Iqbal Darmawan Al-Magribi pun akhirnya berusaha melupakan percakapan telepon pahit dengan istri cantiknya itu untuk sesaat saja. Tentu saja untuk fokus pada tugas hari ini. Dia harus mengamankan kedatangan logistik dari Jakarta sebagai bagian dari kegiatan rutin satuan tugas ini. Ini bukan main-main, dia dan bertujuh tentara anggotanya pun harus membawa senjata lengkap dengan rompi pelindung. Bagaimana pula mereka sedang dalam penugasan.

Situasi yang pelik bisa saja terjadi, kapan pun dan di mana pun.

Mengabaikan percakapan pelik bukan berarti melupakan bayangan manis wajah Bulan dari benaknya. Senyum manis dan kerlingan mata lentik pramugari itu terus saja menari dalam benak sanubari Ribi. Mau dikata apa, hatinya penuh kembang rindu. Apalagi dia merasa bersalah karena sebenarnya tempat yang didatangi adalah bandara. Sungguh terlalu jika tadi dia menolak mentah-mentah pertemuan singkat dengan Bulan.

"Ah, sudahlah! Kapan kamu mendarat, sekarang kamu di mana saja aku juga nggak tahu. Sejak kemarin kamu bungkam dan bikin aku kepikiran semalaman. Namun, tak ada kabar artinya kamu baik-baik saja. Semoga, Sal," batin Ribi galau sembari merasakan tubuhnya terguncang-guncang karena mobil melalui jalan terjal.

Mata tajamnya tak leluasa menatap pemandangan hujan di luar. Sesekali hanya mengintip lewat lubang kecil di balik baja pelindung – perjalanan ini sudah sampai mana. Benar sekali, di balik kaca bagian dalam mobil gahar ini dipasangi baja pelindung antipeluru kecuali kaca depan sopir. Bukan rahasia lagi jika ancaman penembakan menghantui sepanjang jalan mereka. Untuk turun gunung pun harus

berbarengan dengan aparat lain, demi mencegah yang tidak-tidak.

Semua orang yang bertugas di wilayah itu tak sedikit pun mengendurkan kewaspadaannya. Ancaman peluru dan juga ancaman malaria sudah menjadi makanan sehari-hari mereka yang bekerja di tanah itu. Mungkin karena hujan yang tak pernah jemu mengguyur perawannya tanah Papua. Sehingga suasana keseharian adalah basah dan lembab, suram dan mendung.

Semendung wajah perempuan ayu yang cantik dalam balutan seragam kerja sesi *weekend* itu, jarik motif mega mendung dan kebaya encim putih. Wajah cantiknya tak banyak tersenyum kendati akan kembali ke *base* beberapa jam lagi. Mungkin karena harapannya pupus setelah gagal ketemu sang pujangga hati, Kakanda Ribi. Ialah Bulan yang tertutup mendung, seperti rinai hujan yang ditatapnya dari kaca hotel.

Ditatapnya layar Samsul, sepi. Ribi telah enggan berkabar semenjak Bulan mengabaikannya. Ya, sejak kemarin sore dia tak ingin mendengar atau berhubungan dengan pria yang telah menjegal hatinya itu. Bulan ingin menepi dalam kesepian dan kerinduan mendalam. Sedih nian, perjalanan panjang menuju kota di timur Indonesia itu harus ditebus percuma karena mereka tak bertemu.

Andai Ribi tahu, Bulan hanya ingin melihat secara langsung wajah kesayangannya itu. Tak perlu menyentuh, melihat secara langsung saja. Sungguh terlalu sekali, sudah sedarat dan seoksigen tapi tak bisa ketemu lantaran kekakuan Ribi kambuh di saat yang tepat. Benar, pria itu kukuh enggan meninggalkan tugas hanya untuk sekedar menyetor muka. Andaikan Bulan tahu, Ribi juga sedang berada di titik yang

sama dengannya dalam hitungan jam ke depan. Bandara Mozes Kilangin, Timika.

Alangkah ngamuknya Bulan kalau sampai tahu. Ya sudahlah, semua berpegang pada prinsip masing-masing. Bulan hanya sedang rindu. Ribi hanya seorang tentara taat yang memegang teguh prinsip pekerjaan. Kerja, ya, kerja. Urusan istri itu bisa belakangan, sebab penugasan ini bukan liburan atau sekedar *camping*.

"Mbak Bulan, berangkat sekarang yuk?" Ajakan Santi membuat Bulan tersadar dan lekas memasang *wing* di dadanya.

"Oh iya, San!" sahut Bulan sekenanya.

Dia hampir lupa daratan kalau sebentar lagi harus gegas ke bandara. *Estimate time departure* pukul 17.00, maka dia harus bersiap sejak pukul 13.00 waktu setempat. Sekarang sudah jam 12.30, sudah waktunya mereka berangkat ke *airport*. Gegas, Bulan menyelesaikan sentuhan akhir pada sanggul dan perintilan kecil di bajunya. Menyusul Santi – tahun pertama – turun dengan *lift* dan naik Hiace menuju Mozes Kilangin International Airport.

Melupakan sejenak masalahnya, kerinduan *alay*-nya, di darat saja. Mengudara menjemput mimpi kembali ke kehidupan nyata di *base* SUB. Yah, Bulan harus realistis. Anggap saja Ribi tak ada di kota ini, pupuskan harapan tinggi semenjak dia terbang dari SUB kemarin. Ya, dia harus mengosongkan otaknya demi penerbangan ini. Bulan cinta pekerjaannya dan berdedikasi untuk itu.

"Hujan terus ih," keluh Santi yang diiakan Bulan dengan anggukan.

"Nggak bisa jalan-jalan lo, San?" sahut Ina dari bangku tengah. *Purser* cantik itu terlihat bersemangat menggoda junior penakutnya itu.

"Siap, Mbak. Gagal nikmatin karaka nih," ucap Santi malu-malu.

"Sama kayak Mbakmu tuh yang gagal ketemu yayang," Ina kembali menggoda Bulan yang kelihatan banyak merenung. Memandang kaca mobil yang membasah diterpa hujan singkat tadi.

"Mbak, mau permen?" hibur Santi menyodori Mentos ke depan Bulan.

"*Ini salah satu permen kesukaan Ribi,"* batin Bulan galau lalu menggeleng. "*Thanks*, Santi!"

"Sama-sama, Mbak," balas Santi tersenyum.

Arman, tahun keempat, lalu memandang Bulan lekat. "Dik, jangan sedih. Nanti Mas traktir bakso sesampainya di SUB. Mau, *ndak*?"

Bulan meringis. "Mas Arman sama Santi aja, ya? Jomlo nih. Aku masih sayang rambutku."

Seketika seisi Hiace riuh, ramai akan suara tawa renyah. Tentu saja semua tahu betapa posesifnya suami si Bulan Aurora Salim ini. Rerata rekan kerja Bulan kenal dengan Ribi dan kejutekannya. Ya gimana nggak, setiap Bulan hendak terbang dan mendarat selalu *stay* berkabar di depan gawainya – mengirim pesan kepada Ribi. Semua tahu kalau Ribi bisa saja menggunduli Bulan kalau ketahuan makan bakso dengan pria lain, entah bercanda atau tidak. Ribi kenal Arman kok, pria itu sering jadi rekan terbang Bulan beberapa bulan belakangan.

"Bukannya si doi tugas di sini, Bul? Kok nggak bisa ketemu?" tanya Arman yang membuat Bulan mengendikkan bahunya.

"Tugas ya tugas, Mas. Nggak bisa ditinggal," jawab Bulan mengedarkan mata lentiknya ke rinai hujan di kaca mobil. Entah kenapa hujan di tanah Papua itu terasa lebih sendu daripada hujan di Jawa.

"*Beuh*, tentara memang keren, ya? Istri lho ini, diabaikan gitu aja." Arman mengepakkan sayap bangga, tapi hanya dibalas senyum pahit Bulan.

"Sabar, ya, Bulan," ucap Ina melempar kepalan semangat pada junior manisnya itu.

"Siap, Mbak!"

"Semoga penumpang kita hari ini manis-manis!" harap Marla, si tahun ketiga.

"Siaaap!" jawab mereka serempak, mengamini paling serius.

"Udah sampai tuh. Gila, ya! Kecil-kecil gini internasional juga namanya," komen Arman ramai ceria.

"Kerja, kerja! Nggak kerja, nggak jajan!" celetuk Marla yang membuat ketiga rekannya tertawa renyah.

Mereka pun akhirnya sampai di bandara. Sigap turun berbarengan dengan pilot dan copilot yang duduk di kursi depan dan tengah. Menurunkan koper, merapikan seragam, meluruskan rok yang agak sempit itu seraya saling melempar senyum semringah. Tentu saja bangga pada puluhan pasang mata yang menyaksikan setiap gerakan mereka yang manis, anggun, tertata, dan berwibawa. Sosok di balik seragam selalu penuh pesona.

Namun, apa gunanya bagi Bulan? Suami tercinta tak mau menemuinya meski sebenarnya cuma tinggal melangkah saja. Memang risiko istri tentara, rindu pun harus ditahan sampai batas waktu yang entah sampai kapan. Bulan berusaha menyabarkan hati, mengikhlaskan semua kekecewaan ini.

Perempuan semampai itu masuk ke dalam *flops* untuk tes kesehatan, *briefing*, dan lainnya. Bulan mendapat tugas sebagai FA 3 yang melayani kelas bisnis, seperti biasa. Dengan saksama dia mendengarkan penjelasan Ina dan pilot tentang penerbangan sejenak lagi. Kendala ada di cuaca yang tak menentu. Awan hujan cukup tebal dapat mengurangi jarak pandang pilot dalam mengarahkan pesawatnya. Harapan mereka hanya satu, penerbangan tidak *delay*.

Harapan tampaknya menjadi nyata, tidak seperti harapan Bulan yang kosong belaka. IA456 PK-LVV rute TIM-UPG, UPG-SUB *on schedule*, tidak *delay*. Meski gerimis masih deras mengguyur, tapi penerbangan itu aman untuk dijalankan. Tentu saja semua awak kabin lega dan gegas melaksanakan tugasnya. Termasuk Bulan yang mulai sibuk memeriksa satu persatu *seat* kursi bisnis, area kerjanya, saat jam menunjuk 16.30.

30 menit menuju *boarding*.

Dia telah memeriksa pelampung di bawah kursi dan tanggal berlakunya. Memeriksa sabuk pengaman dan gespernya. Memeriksa fungsi layar *IFE* di masing-masing *seat*. Dia pun tak lupa melongok *luggage bin* serta memeriksa ketersediaan *airsickness bag*, majalah, dan pamflet doa di *pocket seat.* Sebagai langkah final, Bulan memeriksa fungsi pendingin udara dan lampu baca kecil di kursi

berkonfigurasi 2-2 itu. Semua berfungsi dengan baik dan siap *boarding*.

"Siap, Mbak!" Bulan memberikan jempol lengkap dengan senyum simpulnya kepada Ina.

"*Okay*, tunggu adik-adik di zona belakang dulu," sahut Ina lalu menyambar gagang interkom.

Laporan yang sama pun menyapa telinga Ina, dari zona belakang semua berkabar bahwa semua pos siap untuk *boarding*. Akhirnya, Ina pun menghubungi pilot dan mengatakan bahwa penumpang siap masuk ke dalam pesawat. Di tengah rintik hujan yang galau, para penumpang itu berpayung tangan dan tas berjalan cepat turun dari bus dan menaiki satu persatu anak tangga menuju pesawat.

Meski di luar dingin, senyum dan sapa hangat para awak kabin langsung menghangatkan hati para penumpang. Termasuk Bulan yang sedang gundah gulana pun tak enggan mengibarkan senyum semringahnya ke para penumpang yang berjalan masuk sembari sesekali membalas sapaan ramahnya – meski mata tak bisa bohong. Ada yang bertanya nomor kursi, minta bantuan memasukkan barang ke *luggage bin*, dan ada juga yang sekedar menyapa dirinya.

"Maaf, Bapak, tasnya boleh saya simpan di atas?" Bulan menawarkan bantuan pada bapak paruh baya yang kelihatan kesulitan menata tas besarnya di bawah kursi.

"Eng ... terima kasih, Mbak. Nggak hilang, 'kan?" tanya si Bapak cemas yang dibalas gelengan ramah oleh Bulan.

"Tidak, Pak! Tenang saja," jawabnya ramah seraya meraih tas besar yang cukup berat itu untuk diletakkan di lemari

penyimpanan di atas kepala. Masih lebih berat rindunya, tas ini enteng saja kok, pikir Bulan.

Semua penumpang kelas bisnis sudah duduk dengan rapi di 10 kursi bagian kabin depan. Untuk itulah Bulan segera mempersiapkan *welcome drink* di nampan dan bergegas menyajikannya kepada 10 penumpang tersebut. Jus tomat stroberi yang enak itu disambut bahagia oleh sembilan penumpang dan satu penumpang kelas bisnis hanya minta air bening. Bulan segera melayani permintaan itu dan tugasnya selesai.

Pukul 17.03 *boarding* selesai dan pesawat siap untuk lepas landas. Terlambat tiga menit karena menara pengawas baru memberi izin, terkendala cuaca yang mempengaruhi jarak pandang. Hujan gerimis menciptakan kabut yang tak ramah pada visual pilot. Bulan pun tak mengendurkan semangatnya. Dia tetap bertugas berjalan di *aisle* untuk mengamati satu persatu penumpang di areanya. Apakah mereka telah memakai sabuk pengaman dengan benar.

Dia rasa penumpang kelas bisnis cukup mudah dihadapi. Rerata mereka paham caranya naik pesawat dan segala aturannya. Meski kelihatannya para orang sibuk, tapi ketika pintu pesawat ditutup mereka tak lagi menyalakan atau bermain ponsel. Menurut aturan keselamatan penerbangan sipil, demo keselamatan penerbangan diputar melalui video di layar IFE. Semua menyimak meski ada yang meleng juga, mengamati cuaca di luar yang tak menentu.

Pesawat mulai didorong mundur oleh sebuah mobil kecil. Burung besi nan gagah dengan *livery* merah dan putih ini pun berjalan pelan menuju *taxiway* untuk menyapa landasan pacu yang basah dan licin. Airbus bergambar bendera merah putih itu berjalan pelan untuk memutar dan menata posisi siap terbang.

Suasana kabin mulai tenang. Mungkin ada yang sedang berdoa, berbincang dengan suara pelan, tidur, atau menenangkan bayi yang menangis. Mungkin juga melamun seperti yang sedang dilakukan Bulan. Mata lentiknya hanya menatap kosong *curtain* yang setengah tertutup, pembatas antara *galley* depan dan kabin kelas bisnis. Merasakan pesawat yang gluduk-gluduk karena bannya bertemu dengan aspal bandara.

Sekaligus mengingat isi WA terakhir yang akhirnya dia kirimkan pada Ribi. Ya, pada akhirnya si Ngambek memutuskan untuk menghubungi si Balok Es. Bulan berkata, *"Kak, aku terbang dulu, ya? IA456 PK-LVV, bye Timika. Bye, Kak Ribi. Maaf, aku masih berharap ketemu Kakak. Maaf ganggu Kakak yang sibuk."*

Pesan yang berisi kesedihan, patah hati, dan kemuraman. Ya, Bulan tak pandai menutupi perasaannya. Dia tak bisa menahan rindu dan kesal terlalu lama. Jika sedih, ia menangis. Jika senang, ia tertawa bahkan sampai lonjak-lonjak. Bulan terlalu jujur menampakkan isi hatinya.

Namun, tiba-tiba roda pesawat itu berhenti dan membuat Ina heran. Tak cuma itu, saat dirinya melongok ke kabin bisnis, para penumpang pun bergumam yang sama. Mereka berpandangan penuh tanya mengapa pesawat ini berhenti tanpa aba-aba. Jika berhenti di titik yang tepat mungkin tidak terasa aneh, pesawat ini berhenti di tengah-tengah *runway* saat hendak memutar di ujung *runway* 45 F.

Pilot seperti terpaksa berhenti karena ada sesuatu di depan sana. Ina dan Bulan mulai bertanya-tanya. Sebagai *Purser*, dia gegas menghubungi ruang kokpit dan mendapatkan jawaban yang membingungkan. "Ina, kamu kondisikan kabin. Pesawat sedang dihadang," kata Pilot, *Captain* Rendra Panjaitan.

Dihadang? Bukankah itu bernada tak baik? Ada sesuatukah, seseorangkah di depan sana yang menghalangi laju roda pesawat untuk mengudara? Ada masalah pada mesinkah? Ada apa, semua orang mulai bertanya-tanya karena jawaban dari ruang kokpit pun kurang dimengerti. Namun, semua mulai sadar saat sebuah letusan mirip suara petasan tapi keras itu mengagetkan seluruh kabin.

Dor! Dor! Dor!

Tiga suara keras mirip letusan pistol datang dari penjuru depan dan samping cukup memberi jawaban. Bahwa sesuatu yang tak baik sedang terjadi kepada pesawat mereka, kepada mereka di dalam kabin.

"Ya Allah!" pekik Bulan menutup kedua telinganya.

"Apa itu, Dik?" sambung Ina kalang kabut seraya merunduk dan menutup telinganya. Antara kaget dan tidak percaya dengan telinga mereka bahwa barusan itu adalah suara letusan senjata api.

Sebagai anak sekaligus istri tentara, orang yang akrab dengan dunia militer, Bulan paham betul yang barusan suara apa. "Siapa yang nembak, ya?" gumamnya cemas.

Dari : Salwanitaku (NGAMBEK BERAT)

Kak, aku terbang dulu, ya? IA456 PK-LVV, bye Timika. Bye, Kak Ribi. Maaf, aku masih berharap ketemu Kakak. Maaf ganggu Kakak yang sibuk.

"Sal?" gumam Ribi kembali menajamkan matanya pada pesan yang baru masuk ke ponselnya itu. Getaran barusan akibat istri ngambeknya mengirim pesan. Akhirnya.

Ribi enggan membalas tulisan sang istri, dia memutuskan untuk meneleponnya. Namun, belum sempat panggilan itu terhubung terdengar tiga kali suara letusan senjata dari arah depan. Dari jarak kurang lebih 200 meter, landasan pacu pesawat. Semua tentara yang sedang berada di hanggar bandara langsung kaget dan spontan menatap ke arah suara.

Seketika para abdi negara itu heboh karena tiga orang mencurigakan berlarian di sekitar pesawat yang siap mengudara. Sudah jelas pesawat itu hendak mengudara, benda itu sedang berada di tengah landasan pacu. Sedang berhenti sekarang akibat baru saja ditembaki oleh tiga orang yang tak diketahui itu. Ribi semakin menajamkan mata di tengah visual yang terbatas akibat kabut dan gerimis yang makin deras.

Pertama, pandangannya tertuju pada gerombolan orang di tepi pagar bandara. Ada dua orang yang terlentang di atas tanah dan dikerumuni oleh banyak orang. Kedua, mereka adalah *avsec* atau *aviation security*. Ketiga, buat apa mereka tiduran di tanah yang basah? Bukannya menjaga keamanan di sekitar bandara. Sebuah tingkah laku yang aneh dan mencurigakan. Ada apa ini?

"Ini tidak baik," gumamnya yang lekas memanggil Adrian mendekat. "Dri, coba cari info ada kejadian apa? Kok itu ramai dan pesawat itu berhenti? Bukannya mau terbang, 'kan?"

"Siap, Danki!" jawab Adrian tangkas lekas berpindah ke titik lain.

Ribi lalu mengalihkan fokus matanya ke arah pesawat yang masih berhenti. Sial, ketiga orang mencurigakan itu mengacungkan senjata laras panjang. Ya, tak salah lagi,

meski di tengah visual yang buram Ribi masih melihat bahwa benda hitam panjang teracung itu adalah SS 1.

"Sial. Pembajakan!" Ribi mulai geram dan gusar. Tindakan apa yang harus diambilnya. Dia tidak mendapat perintah apa pun saat ini, sedangkan semua gerakannya harus sesuai perintah.

Namun, situasi semakin memburuk jika harus mengulur menit lebih lama. Dia harus apa?

Di tengah napasnya yang tersengal, Ribi menyipitkan matanya untuk fokus melihat tulisan di samping pesawat. PK-LVV. Sepertinya dia tak asing dengan nomor penerbangan itu? Di mana dia pernah membaca? Oh ya, bukankah di pesan ... Bulan, barusan? Ya, PK-LVV itu bertuliskan INA Air, maskapai tempat Bulan bekerja.

"Ya Allah, Sal!" pekik Ribi kecil. Dia menggigit bibirnya gusar. Nalurinya sebagai pelindung segera bekerja.

Dia harus segera mengamankan situasi. Semua sudah terbaca, tiga orang pengacau bersenjata itu pasti bisa diatasi oleh dia dan keenam anggotanya. Mereka bertujuh dan bersenjata lengkap. Perlengkapan tempur pun sudah dipakai di badan. Tunggu apalagi, tidak, perintah dari atasan belum mendarat meski ia adalah seorang komandan juga di situ. Ya, di atas danki masih ada dansub.

"Izin Ndan," buyar Adrian terburu-buru yang dipotong Ribi dengan cepat.

"Dri, itu upaya pembajakan. Saya curiga KKSB, mereka warga lokal. Mengacungkan senjata dan sudah menembaki pesawat. Kita harus amankan bandara segera. Kamu bawa anak-anak ke sini!" perintah Ribi dengan napas tergesa-gesa yang langsung dibalas Adrian dengan ragu.

"Siap, izin Ndan, kita belum dapat perintah!"

"Saya yang tanggung jawab! Sudah cepat sebelum semua memburuk. Mereka sudah menembak jatuh *Avsec*!" desak Ribi kehabisan waktu.

"Siap!"

Jika suasana di hanggar Angkatan Udara berubah pelik, suasana di dalam kabin pun tak kalah ricuh. Rata-rata penumpang berteriak ketakutan saat menyadari hal buruk apa yang sedang menimpa mereka saat ini. Sadar bahwa pesawat itu baru ditembak tiga kali oleh 3 orang yang sedang menodongkan senjata dan berteriak tak jelas dari luar pesawat. Tak cuma itu, tiga orang itu pun menggedor sayap dan badan pesawat dengan popor senjata.

Mampu membuat penumpang dan awak kabin berteriak histeris. Ina terus saja menghubungi pilot dan meminta petunjuk. Bulan pun berjalan menunduk menuju kabin bisnis untuk menenangkan para penumpangnya. Marla, Arman, dan Santi yang ketakutan juga berusaha menenangkan kabin belakang. Semua masih fokus bertugas, meski di tengah ancaman serius.

"Pilot, *ko* keluar! Tinggalkan *ko pu* pesawat!" ancam salah satu pengacau yang terdengar dari arah depan.

"*Ko* keluar sudah! Atau *sa* tembak. *Sa* ledakkan *ko pu* badan!" ancam suara yang berbeda lagi.

Merasa tak mendapat tanggapan, salah satu pengacau itu kembali menembak badan pesawat. Dor! Teriakan kembali terdengar dari kabin bisnis. Rupanya tembakan menembus dinding pesawat di sebelah kaca kecil dan menyisakan lubang. Penumpang yang berada di dekat kaca langsung berteriak ketakutan seraya melindungi kepalanya.

"Ya Allah ...," desah Bulan gemetar sembari menahan tangisnya. Wajah ayunya tertutupi oleh ketakutan yang manusiawi. Dia berjalan menunduk menuju penumpang yang ketakutan itu.

"Mbak ... saya takut ... Mbak ... saya nggak mau mati. Mau turun aja. Mbak ...," Penumpang wanita itu berusaha meraih-raih tangan Bulan.

Bulan menyambut tangan si Ibu dengan napas terputus-putus dan terduduk di atas lantai. Diremasnya lembut tangan penumpang ketakutan itu dengan pandangan berkaca-kaca. "Ibu, harap tenang, ya! Kita menunggu instruksi pilot. Ibu menunduk, ya! Lindungi kepala di *aisle* saja, ayo!"

Bulan dan Ina kemudian menarik seluruh penumpang bisnis ke bagian lorong pesawat. Mereka rasa posisi itu yang teraman karena para pengacau tak bisa menjangkaunya dengan peluru. Dengan interkom dan suara yang bergetar, Bulan memberi pengumuman ke seluruh kabin. "Para penumpang yang terhormat, dimohon tenang dan mengikuti setiap instruksi awak kabin. Dimohon tidak sembarangan membuka pintu darurat karena situasi di luar belum tentu aman. Seluruh penumpang dimohon untuk menunduk, tidak menampakkan kepala atau badan serta menjauhi sisi jendela ...." Bulan menelan ludah dan air matanya, lalu mengambil napas panjang.

"Terima kasih," pungkasnya lemas, jatuh terduduk ke atas lantai. Seolah kehilangan irama denyut jantung. Genre hidupnya berubah ke *thriller* setelah sempat mengicip melodrama.

"Bulan, kamu nggak apa-apa?" tanya Ina cemas yang dibalas gelengan oleh Bulan.

"Mbak nggak terluka, 'kan?" Ina menggeleng.

"Kamu, Dik? Perang kayak ginikah? Ya Allah, Dik ...." Ina meremas-remas tangan rekannya itu dengan takut.

"Aku juga nggak paham, Mbak!"

Dor! Dor! Dor!

Tiga letusan senjata kembali membuat penumpang berteriak dan ketakutan. Bayi dan anak-anak tak mau ketinggalan. Menambah panik dengan tangisan histeris mereka. Ya, suasana sangat mencekam. Di tengah hujan yang tak kunjung reda, hujan peluru pun terus berdatangan. Awak kabin tentu pernah melakukan latihan pembelaan diri saat dibajak di atas pesawat. Namun, tentunya kejadian langsung berbeda jauh dengan simulasi.

"Mbak Ina, *Captain* tertembak di dada. Denyutnya sangat lemah," ucap Copilot, *First Officer* Bayu Jauhari, yang seketika membuat kedua kaki Ina lemas. Sama seperti Bulan, dia pun jatuh duduk lemas di atas lantai.

"*Captain* ketembak, Bul," ucapnya kosong. Bulan hanya bisa menangis tanpa suara karena kedua tangannya rapat menutup mulut dan hidung.

Hanya menyebut Tuhan, hanya itu yang Bulan bisa lakukan. Sembari berharap pihak keamanan lekas membantunya. "*Ya Allah ... jika ini hari terakhirku, ampuni dosaku. Sampaikan cintaku pada Kak Ribi, bahwa aku merindukannya. Lewat angin, udara, hujan, atau apa pun itu. Mungkin terasa menyakitkan, tapi aku pergi dalam tugas yang kusukai*," bisik Bulan dalam batinnya. Pasrah.

"Ha, ada tentara, Mbak! Itu!" seru salah satu penumpang yang nekat melongok dari sisi jendela sebelah kanan.

"Mereka mendekat, menodongkan senjata ke orang tadi," seru penumpang yang lain.

Disusul oleh rentetan suara tembakan, tidak, kontak senjata antara para pengacau dan tentara yang diserukan oleh salah satu penumpang. Benar, Letnan Iqbal Darmawan Al-Magribi beserta enam pasukannya telah bergerak. Berontak, melepas tembakan ke arah pengacau, membuat salah satu di antaranya jatuh tersungkur. Mereka tak kendur meski harus tembak-tembakan, merangsek mendekati moncong senjata lawan. Tak gentar meski bahaya sedang menghadang.

Bagi Ribi, menembaki musuh bak latihan menembak dengan sasaran manusia asli. Tak ada gentar. Maka dengan percaya diri, dia meletuskan sang istri tua menuju tubuh-tubuh para pengacau itu. Di matanya, tubuh para pengacau itu adalah lesan tembak yang siap digempur. Sudahlah, Lettu Ribi adalah pemegang nilai yang sempurna pada setiap latihan tembak rutin di satuan dulu.

Benar saja, tak berapa lama setelah satu pengacau tersungkur meregang nyawa ke atas tanah. Dua pengacau juga menjerit kesakitan karena salah dua peluru menembus kulitnya. Salah satu peluru dari Ribi dan rekannya berhasil melumpuhkan kelompok kriminal itu. Pasukan tentara lekas mengikat dua orang pengacau dan memastikan yang tersungkur itu telah tewas.

Tentara bernama Ribi itu melambai ke arah ruang kokpit setelah melap wajah kuningnya yang basah karena air hujan. Maksudnya, memberi kode ke pilot atau copilot bahwa situasi sudah berhasil dikendalikan. Tak berapa lama, datanglah mobil-mobil aparat keamanan yang turut membekuk tiga pengacau itu. Suasana mencekam berubah ramai, beberapa tentara dan polisi mengelilingi badan

pesawat yang berlubang akibat ditembaki. Beberapa mulai mengamankan situasi, mengantisipasi ancaman susulan yang akan datang.

Tak hanya itu, petugas damkar juga datang. Berjaga-jaga jika peluru tadi menembus tangki bahan bakar dan memicu ledakan. Beruntungnya, tembakan hanya meleset beberapa senti dari tangki bahan bakar. Mereka masih selamat. Ya, penumpang-penumpang mulai bernapas lega tatkala melihat bus-bus berdatangan menjemput mereka.

"*Alhamdulillah*, Bulan ... kita selamat." Ina memeluk Bulan sembari menangis. Pun dengan Bulan hanya bisa menangis tanpa suara dengan bahu yang terguncang kecil. Dia terlalu syok.

Sang Kapten sedang kritis dan harus mendapat pertolongan. Bayu Jauhari sebagai Kopilot mengambil alih komando pesawat. Dia menyuruh Ina membuka pintu agar penumpang bisa segera dievakuasi. Para penumpang meluncur lewat pintu darurat agar proses evakuasi berjalan dengan cepat dan aman. Semua tidak tahu apakah masih ada serangan lanjutan atau tidak, maka semua harus gegas menyelamatkan diri.

"Ya Allah, terima kasih, ya? Sudah memberi Bulan kesempatan hidup lagi. Terima kasih sudah melindungi hamba," ucap Bulan lemas sembari memandu para penumpang meluncur turun lewat pintu darurat.

"Ayo, Bu! Tidak usah takut, tinggalkan barangnya di sini. Bawa yang penting saja, ya!" ucap Bulan menyemangati salah satu penumpang yang agak takut.

"Anaknya dipeluk, ya, Bu!" ucap Ina pada seorang ibu yang membawa bayi 6 bulan.

"Mbak, saya takut," ucap si Ibu.

Bulan memandang lembut kedua mata penumpang itu. "Nggak apa-apa, Bu. Di bawah ada rekan saya kok. Ayo!" suruhnya lembut, berusaha tetap tenang meski jantungnya masih tak beraturan.

"Bulan, giliranmu!" panggil Arman melambaikan tangannya dari bawah.

Bulan menatap si rekan lantas mengangguk. Namun, apakah dia sudah mulai masuk fase halusinasi jika melihat sosok berloreng di sebelah Arman itu adalah Ribi? Ya, lelaki berompi antipeluru yang masih lengkap menggendong senjatanya itu sedang menatap ke arah atas dengan napas tergesa-gesa, ambang pintu tempat Bulan berdiri ragu. Dengan napas tertahan dan hati yang tak kuasa leganya, lelaki yang dirantau gerimis itu melambaikan tangan pada istri tercinta yang menatap kosong.

"Sal! Turun!" pintanya.

"Kak Ribi ...?" desah Bulan tak percaya. "*Benarkah Kakak yang menyelamatkan aku barusan, pesawat ini?"* batinnya penuh tanya.

"Ayo, Dik! Kamu duluan!" suruh Ina mendorong halus badan kurus Bulan yang basah karena keringat dingin.

Bulan menoleh. "Mbak, apa semua penumpang sudah turun?" Ina mengangguk dengan tangis tertahan.

"Iya, ibu tadi yang terakhir. *Captain* akan ditandu turun sebentar lagi. Ayo, Bulan!" jawab Ina seraya mengode si junior yang sedang linglung itu.

Bulan langsung menata badannya untuk segera meluncur di seluncuran yang terkembang itu. Sembari menyilangkan kedua tangan ke bahu, dia meluncur turun dan dipapah berdiri oleh Arman. Tak lama karena Ribi langsung menghambur ke badan ringkih istrinya itu. Tatapan matanya penuh kerinduan karena tak bersua selama 3 bulan. Sekalinya berjumpa harus dengan cara yang seperti ini, menyakitkan dan mencekam.

"Sanggulmu berantakan, tapi kamu selalu cantik, Sal!" Ribi mengelus anak rambut Bulan dan menyentuh pipinya dengan tangan yang basah nan dingin.

Tangis pramugari itu langsung pecah, tak kuasa berdiri tegak. Ia lantas labuh di pundak kokoh suaminya, malaikat penjaganya. Bulan memeluk erat malaikat yang dikirim Tuhan itu, tanpa ragu. Tak peduli dengan sorakan haru dari para rekannya. Ribi memapah langkah lemah sang istri, berjalan tertatih menuju bus khusus awak kabin. Tangan saling memegang erat, meski dingin dan basah mulai menyergap.

"Aku memang pengen banget ketemu Kakak, tapi haruskah dengan cara seperti ini?" isak Bulan dalam rangkulan Ribi.

Ribi melepas rangkulan dan menahan kedua pundak Bulan dengan kuat, seraya menghapus air kesedihan yang deras seperti gerimis. "Tahan tangismu sebentar lagi. Tugas Kakak belum selesai, *okay*?"

"Jangan pergi, Kak. Aku takut ...," rengek Bulan menahan tangan Ribi yang hendak keluar bus.

Ribi menggeleng. "Sebentar saja, *okay*?" Bulan gantian menggeleng.

"Kamu aman sekarang ... Sayang," tegas Ribi seraya mendorong halus tubuh sang istri. "Angkat teleponku nanti!" Lelaki tinggi yang sedang memeluk senjata laras panjangnya itu gegas berlalu setelah melambai santai dua kali.

Antara tega dan tidak, melepas genggaman erat Bulan yang masih gemetar ketakutan sebab rangkaian tugas masih setumpuk. Ya, masih ada setumpuk laporan yang harus dikerjakannya. Setumpuk laporan tentang hari ini, banyak berkas menunggu hanya karena upaya pembajakan oleh tiga pengacau tadi. Dia kuat dan tabah kendati rindunya masih ingin terus memeluk Bulan.

"Aku nggak bisa janji untuk selalu bersamamu, Sal. Namun, aku janji akan selalu menjaga tanah ini, negara ini. Agar kamu bisa bekerja dalam senyuman, bukan tangis ketakutan seperti tadi. Itu bukti cintaku padamu," batin Ribi menoleh pada bus milik INA Air, kendaraan yang membawa Bulan ke tempat yang aman.

"*Secemas apa kamu tetap sedingin es balok, Kak. Memang itulah kamu, yang bikin aku jatuh cinta dan selalu memikirkanmu. Terima kasih telah menjagaku meski harus membuatmu angkat senjata. Kamu bukan hanya penjaga NKRI, tetapi juga malaikat terindahku."* Bulan membatin haru dalam benaknya sembari menyentuh jendela kaca bus. Di balik rinai hujan, ada sosok manusia berloreng yang sedang memandanginya dalam rindu.

Malaikat itu bernama Letnan Satu Infanteri Iqbal Darmawan Al-Magribi.

***

Bersambung...

Ini adalah my favorit part. Saya beneran membayangkan bandara penuh kenangan itu di sela menulisnya. Semua adegan di bagian ini telah mendapat persetujuan dari narasumber.

Mohon maaf jika ada kesalahan ketik, istilah, dan penyebutan nama tempat. Mungkin ada yang kurang berkenan kotanya saya pinjam, saya mohon maaf. Jika keberatan sekali, saya akan ubah menjadi kota WkwkLand. Tidak perlu sungkan menghubungi saya, karena saya pun bukan siapa² 🤭

Terima kasih sudah mampir dan have a nice Saturday 🤗🤗❤❤❤❤

Salam kangen buat So Yummy Bakery, Timika. Kangen Banana Split 🤤😂

Bab 46 Peluk Aku Semalam Saja!

Kurasa, ini part terpanjang di kisah ini 🤣

Dan, yeah, sesudah kesedihan pasti ada kebahagiaan. Optimis aja, oke!🤗
131221
########

Ribi adalah malaikat yang dikirim berkali-kali oleh Tuhan untuk menolong kesulitanku. Saat hampir hipotermia di Bromo silam dan saat aku di bawah tekanan moncong senapan musuh tadi. Mungkin dia juga orang yang telah menyelamatkanku berkali-kali saat mulai disiksa oleh rindu. Sesungguhnya, dia penyelamatku juga dari kebencian pada sosok Bintang.

Cintanya telah mengalihkan hatiku dari rasa yang bernama benci. Hatiku dibuat sibuk hanya untuk memikirkannya, sehingga tak ada ruang untuk rasa yang bernama kebencian. Bukannya berkurang, malam ini aku malah semakin merindukan dan memikirkannya. Jam 9 malam waktu Timika, pria penolongku belum juga menampakkan batang hidung mancungnya. Apa dia masih sibuk mengejar penjahat, tidak ingatkah masih ada hati yang perlu diobati di sini?

Jam 9 malam, aku terbaring di ranjang rumah sakit. Dokter memutuskan untuk mengamati kondisiku sampai tengah malam. Jika tak ada hal buruk yang terjadi pada tubuhku,

mungkin aku akan diizinkan pulang. Namun, sepertinya malam ini aku akan menginap di sini karena aku merasa masih lemah. Tubuhku bak benang basah, berdiri pun nggak kuat. Mungkin karena tensiku cuma 80/60.

Aku bak naik kapal feri, bergoyang-goyang dan berputar-putar. Kadang sedikit mual dan sesak napas, terutama kalau ingat peristiwa tadi sore. Demi apa selama 22 tahun hidup, ini adalah kali pertama aku mendengar suara letusan senjata dari jarak dekat. Baru kali ini aku jadi korban upaya pembajakan sumpah. Astaga, ini beneran *epic* sekaleee, seorang Bulan yang gitu hidupnya berombak juga, ya!

Mungkin karena itulah Papa, Mama, dan Bintang meneleponku dari jam 7 sampai jam 9 malam ini. Bukan cuma itu, Papa menelepon rekannya di Timika untuk memberiku pengawalan ekstra. *Hem, tidak usah repot-repot, Papa. Yang kubutuhkan cuma satu tentara saja, Kangmas Ribi. Maka bisakah Papa membuatnya berada di dekatku saat ini? Sumpah, aku cuma kangen dan butuh suamiku seorang.*

"*Dik, beneran kamu nggak terluka?"* Mama sudah lima kali bertanya hal yang sama dan jawabanku sama, menggeleng. "*Diperiksa semua aja, ya? Bulan pulang ke Malang, ya? Mama jemput, ya!"*

"*Dih, Ma, Bulan itu pramugari bukan anak TK. Udah deh, dia bisa pulang sendiri pakai pesawat maskapainya. Deadhead namanya. Yang penting udah baikan nggak masalah,"* timpal Bintang remeh yang kali ini aku setuju padanya.

"*Bintang, jangan gitu!"* Mama terlihat meninju lengan kakak resekku itu. Kontan membuat Bintang melengos kesal merasa diabaikan.

“*Ih, beneran! Coba tanya Bulan deh.”* Bintang mengodeku dengan dagunya. Panggilan video yang berisik.

Aku yang sudah ingin merem berusaha menguatkan diri menyambut wajah cemas Mama. “Bener kata Kakak, Ma. Aku baik-baik saja kok. Istirahat dua hari udah aman. Traumanya dikit kok,” ucapku berbohong pada Mama. Padahal menyebut nama bandara kota ini sudah membuatku takut.

Gantian Papa menguasai seluruh layar video call ini. “*Nduk, kamu nggak usah cemas. Di luar ada anggota yang jaga kamarmu. Tenang saja, bandara akan dibersihkan sebaik mungkin sehingga aman untuk penerbangan.”*

“Eng … Pa,” aku meringis, “daripada repot mendingan Bulan minta Kak Ribi aja bisa nggak? Bulan cuma butuh dia, dia yang menyelamatkan Bulan.” Semoga permintaanku tak terdengar kurang asem.

Papa mesem, jangan ditanya Mama dan Bintang yang sudah ngakak di belakang. “*Ya Allah, Bulan … bilang aja kamu kangen Ribi. Papa ini masa nggak peka sama anaknya. Udahlah, Pa, manfaatkan jabatan Papa. Siapa tahu Ribi bisa dapat libur semalam*,” bujuk Mama bersemangat.

Senada dengan detak jantungku yang berubah cepat, aku kok bahagia sih. Udara di sekitarku memanas karena berharap Papa mengabulkan omongan Mama. *“Nduk, kamu tahu di situ Kak Ribi kerja. Papa tidak punya wewenang memerintahnya meski Papa ini pangkatnya lebih tinggi dari komandan Ribi. Maaf, ya, Papa hanya bisa melakukan hal yang bisa di dalam kuasa Papa*.”

Serba salah, antara bersyukur dan sedih. Ya sudahlah kuputuskan untuk mensyukuri kebaikan Papa. Dalam situasi

yang sulit jauh dari keluarga, Papa masih berusaha melindungi anak bontotnya ini. Benar, suamiku adalah malaikat penolongku. Namun, bukan berarti dia bisa selamanya di sisiku. Berharap dia selalu ada bersamaku, itu cuma angan yang ketinggian. Aku sadar suamiku sedang dalam tugas yang tidak main-main.

Sudah kulihat musuhnya di depan mata pakai mata kepalaku sendiri, mereka manusia bersenjata dengan hati yang seram dan tidak punya welas asih.

“Papa, Mama, Bulan boleh istirahat dulu nggak? Rasanya ngantuk sekali,” keluhku pelan. Tangan ini sudah mulai tremor antara sadar dan tidak, tubuhku sangat letih.

“*Ya sudah, Nduk. Terus kabari kami kalau ada apa-apa, ya? Insyaallah, kamu sudah aman sekarang. Segera pulih dan pulang, ya!”* pesan Mama yang senada dengan Papa. Pun Bintang menutup panggilan itu dengan pesan yang sama.

“Cepat sembuh, Dik!” pungkasnya.

Panggilan selesai dan Samsul kuletakkan begitu saja di tepi bantal. Benda ini mulai kelaparan dan aku tidak tahu di mana *charger*-nya. Tas dan koperku masih berserakan di pojok kamar, sementara itu rekanku ada di kamar yang lain. Semua awak kabin mendapat kamar perawatan sendiri-sendiri. Kabarnya *Captain* Rendra masih menjalani operasi pengeluaran peluru. Aku berharap beliau baik-baik saja.

Kuhela napas teramat berat, Ya Allah hari ini sungguh panjang dan menguras banyak pikiran. Tenagaku hampir terkuras habis, tapi aku tak berhasrat mengisi ulang energi. Untuk makan saja aku tak nafsu, inginnya tidur. Tapi sekali tidur, aku mimpi buruk. Mungkin ini yang namanya syok dan trauma. Memang, kadang telinga ini seperti masih

mendengar suara letusan senjata.

Mungkin karena tekanan darah yang rendah membuat kondisi badanku tak kunjung membaik. Lemas, letih, mata berkunang-kunang, pusing berputar-putar, dan udara terasa dingin. Mungkin karena itulah tanganku dipasangi selang infus karena terus saja memuntahkan makanan yang berusaha masuk ke lambung. Jangankan makan, kesebut nama bakso aja nih, aku sudah mual parah.

Ini aku lagi syok atau morning sickness kehamilan sih? By the way, aku baru beres mens empat hari yang lalu sih. Nggak mungkin hamillah. Gimana mau tekdung, menikmati proses bikinnya aja nggak! Udah tiga bulan aku nggak *gedubrak slebew* sama doi. Ohhh, sudah selama itu pula aku nggak pernah mainan *testpack*.

“Gimana kalau aku tidur aja? Ngantuk banget,” ucapku pelan seraya merasakan mata yang semakin berat. Sepertinya obat pereda nyeri atau penenang yang diberi dokter tadi mulai bekerja pada tubuhku.

Perlahan pemandangan lampu redup kamar ini berubah samar. Buram tak jelas dan aku pun resmi menutup mata. Tak terasa lagi dingin penyejuk udara. Napasku yang pendek-pendek mulai lebih tenang. Kesadaranku mulai jatuh ke alam bawah sadar, alam mimpi. Semoga aku mimpi indah malam ini. Dipeluk Ribi seerat mungkin dan merasakan peluk ciumnya. Aku kangen.

“Kamu mimpi aku, ya, sampai senyum sendiri?” tanya sebuah suara yang kukenali sebagai milik Iqbal Darmawan Al-Magribi. Malaikat penolongku.

Dari mana asalnya pertanyaan barusan? Apakah suara dari alam mimpi terdengar sejelas ini? Sepertinya Ribi sedang

bicara di depan wajahku. Kucoba membuka mata dan dia berada di depan mataku, ya, sedang tersenyum lembut sembari menopang dagunya ke atas kasur. Mimpiku terasa begitu nyata termasuk saat dia mengecup lembut bibirku.

“Aku mulai gila karena rindu, kamu beneran senyata ini, Kak!” Tanpa sadar kulayangkan tangan pada pipi mulusnya itu. Bahkan kulitnya terasa nyata, lembut dan hangat.

“Kamu niat bikin aku marah, ya, Sal? 80/60, tekanan darah macam apa itu?” sindirnya dengan wajah dimasam-masamkan. Telunjuk usilnya menyentil hidungku hingga aku nyengir.

“Kamu ini nyata apa cuma mimpiku saja?” gumamku.

“Apa perlu kusuruh sikap tobat biar kamu sadar?” sentaknya pelan yang membuatku terkesiap. Seketika aku mengubah badan ke posisi duduk meski sempoyongan. Tentu saja pria nakal manja ini memapahku sigap.

“Heh, pelan-pelan!” suruhnya cemas sembari menuntunku duduk dengan nyaman bersandar pada tumpukan bantal. Sempat kulirik jam di dinding, jam 1 malam.

“Ini beneran Kak Ribi? Suamiku?” tegasku mengguncang tangan berbalut seragam lorengnya.

“Iya, Sal. Maaf baru datang, ya? Kakak habis ngurus banyak hal dari tadi,” curahnya sabar. Gegas kugenggam tangannya seraya menggeleng.

“Nggak masalah, yang penting Kakak udah di sini. Akhirnya kita ketemu, Kak,” kupandangi Ribi dengan mata berkaca-kaca. Bahagiaku nyeplus seperti kelepon, aku senang sekali.

Apalagi saat dia menyentuh pipiku teramat lembut. “Mana yang sakit, Sal?”

Aku menggeleng kuat. “Hatiku, Kak. Karena terlalu merindukanmu, itu saja.”

“Bukannya kamu udah biasa dengan perpisahan?” tanyanya.

Aku berdehem lemah. “Tapi menjalaninya sendiri terasa begitu berat. Aku nggak sekuat kamu, Kak.”

“Sabar,” katanya mengelus kepala belakangku. Dia memainkan rambutku cukup lama, membuat rasa nyaman meresap sempurna ke hatiku layaknya serum.

“Gimana kabar di luar? Siapa mereka, Kak?” tanyaku setelah hati ini cukup tenang.

“*Captain*-mu sudah selesai operasi dan sedang masa pemulihan kata dokter. Rekanmu ada yang sudah kembali ke hotel. Menurut info, maskapaimu memberi libur beberapa hari sebelum kembali ke *base*.” Ribi mengubah posisi duduknya lebih lekat memandangiku. “Sekarang kutanya gimana kabarmu? Mana yang sakit?”

“Nggak ada, Kak. Aku cuma takut,” jawabku pelan dengan tangan menelusuri kerutan selimut. “Mereka itu siapa, Kak? Apa itu musuh Kakak selama di sini?”

“Kamu tidak usah pikirkan itu, Sal!” pungkasnya membungkam keingintahuanku. “Yang penting sekarang kami sedang siaga dan semua akan segera membaik. Kamu tidak usah cemaskan apa-apa selain sembuh.”

“Mana mungkin aku sembuh kalau aku nggak tahu situasi

suamiku. Mana mungkin aku bisa tenang, Kak …,” rengekku mulai menangis. Tingkahku membuatnya memandangku gemas.

“Aku baik-baik saja, Sal.” Ribi membingkai kedua pipiku hingga menggembung. “Bahkan aku dapat izin malam ini untuk menjengukmu,” hiburnya.

“Pasti Kakak belum tidur semalaman, kamu pucat. Kakak sudah makan?” Aku mulai mengalihkan perhatian pada hal lain, sebab dia tak ingin membicarakan masalah dinasnya. Mungkin dengan saling memperhatikan seperti saat kami bersama biasanya, kuelus pelan pipinya yang dingin itu.

“Kakak udah biasa melek semalaman jaga, Sal.” Ribi tersenyum samar. “Sudah makan banyak malah tadi. Ada acara di pos, bakar-bakar. Sayang ada kejadian tak terduga,” sesalnya menunduk.

“Terima kasih, ya, sudah menyelamatkanku. Kakak adalah suami sekaligus malaikat bagiku,” ucapku tulus yang membuatnya memandangku lekat.

“Sekarang kamu tahu kenapa Kakak nggak bisa seenak hati ninggalin tugas. Dunia yang Kakak hadapi jauh lebih mengerikan dari bayanganmu. Biar kami yang menjalaninya, Sal. Yang penting negara damai dan aman selalu, itu adalah kebahagiaan prajurit macam kami,” kata Ribi panjang lebar.

Tanpa terasa air mataku menitik lagi hingga Ribi mengusapnya dengan ibu jarinya. “Aku ke sini itu untuk lihat senyum cerahmu, bukan nangis kayak gini. Kamu sakit apa gimana sih kok cengeng amat!”

“Mana bisa senyum kalau hatiku itu penuh luka! Mana

pernah aku bahagia kalau suamiku sedang bertaruh dengan bahaya setiap harinya," sentakku emosi.

Pandangan Ribi menajam. "Kita sama, Sal. Impas. Kamu pun beradu dengan bahaya setiap harinya. Aku pun merasakan hal yang sama."

"Balas dendam Kakak nih!" Kutinju pelan lengannya. Ribi tersenyum tanpa suara seraya melayangkan tangannya ke pucuk rambutku.

"Senyum dong, Sayang. Subuh nanti aku harus balik ke pos. Aku mau lihat senyummu," suruhnya pelan.

"Aku ngantuk mana bisa senyum!"

"Tuh bisa ngambek," ganggunya. "Ya udah sini sayang aja!" Dia pun langsung mencuri dua ciuman dari bibirku. *Asem ih, bisa diulang nggak?*

"Kok …," desahku berdebar kencang. Hih, kangen-kangen gini diajak *skinship*.

"Kenapa lihat aku kayak bakso? Lapar kamu?" tanyanya jutek yang kujawab gelengan.

"Aku nggak lapar sama sekali, Kak. Beneran!" jawabku serak yang mampu membuat Ribi kaget.

"Bisa-bisanya kamu nggak makan dari tadi! Jadi itu yang bikin kamu nggak kunjung membaik." Dia menaikkan suara lantas menurunkannya lagi. "Kamu mau makan apa? Coba sebutkan, Kakak carikan!" bujuknya mulai memanjakanku.

Aku menggeleng kuat. "Aku pengen makan Kakak," kataku genit. Dewi Kasmaran Ganjen mulai merasukiku.

Ribi mengembuskan napas berat dengan wajah frustrasi. “Sal jangan goda Kakak yang satu itu dong. Susah ini!”

“Kenapa, berat nahan itu, ya? Gimana pagi dan malam Kakak setiap hari? Pernah mimpi basah nggak?” gangguku makin seru diiringi colekan manja pada perut sampingnya. Karena nggak tahan geli, dia tertawa sampai merah.

“Nakal kamu! Coba kalau nggak lagi satgas, udah kuhabisi kamu, Sal!” ucapnya dengan mata menantang. Jangan ditanya arah pikiranku, sudah tumbuh liar menjelajahi jengkal kulitnya. Aku bagaikan semak belukar yang menjalar bebas ke batang pohon, oh, dia sekokoh pohon trembesi depan sekolahku dulu. Plak!

Alamak, gimana sih ini? Serba salah belum jua berakhir. Kangenku sudah meletus, tapi tak bisa dilampiaskan. Padahal sudah ada lawan halalnya di depan mata, tapi tak bisa berbuat jauh selain cuma peluk dan cium. Doh, apa yang sedang terjadi padaku? Apa ini yang disebut masa subur seperti yang pernah disebut Ribi dulu itu? Apakah ini musim kawinku?

“Kak, aku kangen ...,” rengekku dengan mata sayu. Sementara itu, Kangmas Ribi berusaha membentengi tubuh kokohnya itu dengan menjaga jarak dariku.

“Diginiin aja, ya?” Ribi membelai punggung dan duduk di sebelahku. “Kakak nggak dalam posisi yang benar untuk melakukan apa pun. Sudah ketemu, *Alhamdulillah*, ya?” hiburnya.

Aku tersenyum tak jadi marah. Mana etis marah ke malaikat penyelamatku. Masalah gituan bukan masalah besar, benar katanya, ketemu sudah *Alhamdulillah*. Kukira ini hari

terakhirku, ternyata Allah masih memberiku kesempatan kedua. Tuhan masih mau aku jadi istrinya lelaki manja berhati hangat ini. Masih banyak hal yang harus kusyukuri dibanding hal yang perlu dikeluhkan.

“Heem, terima kasih banyak Kak Ribiku. Kangennya udah terobati dikit kok,” kucubit kecil udara di depan dan diakhiri dengan ciuman *vacuum cleaner* darinya. Astaga, gini aja sudah membuatku susah napas. Ah, aku bahagia dan bersyukur bisa merasakan bibir kenyal kesukaanku ini dalam kondisi seger waras.

“Kakak peluk sampai kamu tidur, ya? Nanti kalau kamu bangun Kakak udah berangkat lagi jangan sedih. Kamu tetap harus sehat dan mau makan lagi. Ingat cepat sehat dan kembali ke rumah, banyak yang menunggumu. Tenang saja, semua akan baik-baik saja.” Ribi mengecup punggung tanganku lekat. “Kita seoksigen, setanah, selangit sekarang. Tak ada yang perlu kamu cemaskan, tentaramu ini selalu menjagamu kok!”

Kupandang bahagia wajah berbinar Kak Suami. Tanpa sadar kucium pipinya hangat. “Pak Presiden, boleh nggak saya mencintai salah satu punggawamu ini? Aku sangat beruntung memilikimu sebagai suamiku, Kak. Aku pasti menguat kembali, Kakak fokus saja pada tugas di sini.”

“Siap!” Ribi meletakkan tangan di keningnya seraya tersenyum hangat dan menarikku dalam pelukannya. “Tidurlah, Sayang. Bajuku tak begitu bersih jadi tak bisa penuh memeluk baju pasien yang steril.”

“I love you, Kak,” ucapku samar saat tubuh lemah ini mulai rebah di pelukannya. Ribi memelukku dengan setengah tubuhnya yang naik ke atas kasur pasien. Meski tak nyaman, dia membuatku nyaman untuk tertidur. Suami

yang soleh.

“*Vice versa*.” Dia mengecup keningku lengket. “Ini obat untuk menghapus semua kenangan burukmu. *Be happy, My Everything*.”

Oh my Allah, kurasa yang satu ini lebih dari sekedar tukeran tubuh dan benih saja. Yaps, semua perlakuannya malam ini jauh dari kata resek dan menyebalkan. Ribi tampil layaknya bapak peri yang baik budi dan hatinya. Segala tindak tanduknya adalah untuk menenangkan dan menunjukkan welas kasihnya. Berbeda saat dia menembaki para penjahat tadi, garang di luar lembut di dalam. Bajunya saja yang loreng, hatinya semanis kue putri salju.

Ya Allah, terima kasih dari jutaan malaikat yang Engkau ciptakan di dunia ini, hamba bisa memiliki satu dalam wujud suami. Dia memang bukan lelaki yang termanis, tapi dia yang terbaik. Membimbingku dalam sabar dan mencintaiku dalam ketulusan. Tenang saja, besok aku pasti sudah doyan makan dan menghabiskan stok bakso di kota ini. Aku harus sehat!

“*You okay now, I love you, My Love,”* bisiknya saat alam mimpi mulai menjemput kesadaranku.

Paling enak ngapain kalau lagi mendung hujan merintik begini? Ngemil di depan TV, minum teh hangat, minum cokelat panas, makan camilan favorit sambil ngegalau, makan bakso pedas atau boci panas, atau ngelamunin cowok tersayang? Kalau wanita yang udah menikah dingin-dingin begini enaknya ngapain? Pelukan, uhuk-uhuk gedubrak, atau cuci baju bersama? Benar semua mungkin, ya!

Bingung, galau, dan nggak tahu harus apa. Gimana nggak statusku itu antara A dan B. Dibilang *single* itu udah punya suami, dibilang IRT itu kok nggak pernah kumpul suami. Nah, bingung, ‘kan! Mungkin itu yang bikin aku termenung setengah melamun di tepi jendela besar Hotel Rimba Papua, Timika di pagi kelabu macam ini.

Suasana *cozy* dan asri hotel tak lantas membuat hatiku damai. Di dalamnya sedang penuh gejolak meski seharusnya aku senang akan pulang ke Jawa. Selepas mendapat perawatan di rumah sakit, aku memang tak langsung pulang ke Surabaya. Maskapai memberiku libur beberapa hari sampai penerbangan jemputan datang. Rencananya nanti sore aku beserta para awak kabin akan kembali ke *base* sebagai *deadhead* alias penumpang biasa, awak kabin yang tidak bertugas.

Hati yang gelisah dan resah ini akibat ulah hormon dalam proses ovulasi. Adalah proses ketika sel telur yang sudah matang dikeluarkan dari ovarium ke tuba falopi untuk dibuahi. Dibuahi, *tulung* digarisbawahi. Intinya, aku sedang masa subur dan butuh bertemu suami.

Proses ini kupahami saat periksa ke dokter beberapa minggu yang lalu. Aku merasa ada yang aneh pada tubuhku di hari-hari tertentu dan ternyata itu yang dinamakan masa subur. Kata dokter ini adalah waktu terbaik untuk merencanakan kehamilan. *Okay*, siap, ternyata tidak ada yang aneh saat aku tiba-tiba sangat merindukan dibelai Kangmas Ribi. Ternyata, oh ….

Saat tubuhku menggila didera rindu yang beribu kali lebih berat dari biasanya, kualihkan dengan tidur dan tidur. Tak jarang juga ngemil atau ngemal. Intinya, aku tak mau mengingat atau menerima telepon darinya. Gimana nggak mendengar suaranya saja sudah membuatku merinding geli

sendiri. Sayang sekali sekarang tidak bisa seperti itu. Sekarang kami sekota, selangit, dan sedaratan. Itu membuat tubuhku semakin aneh.

Aku semakin merindukan Ribi, ingin bertemu dengan si Gagah itu. Kegantengannya meningkat pesat apalagi setelah jadi malaikat penolongku. Kemarin kami hanya berpelukan karena sedang ada di rumah sakit. Dipeluk semalam olehnya tak cukup karena aku ingin yang lain. *Ampuni hamba, Ya Allah, kurang syukur dan selalu mengeluh.*

Huft, aku menggalau di antara jejeran koper dan tas yang hendak kubawa terbang nanti sore. Tak cuma itu, beberapa tas kertas kiriman dari Ribi via kurir. Isinya oleh-oleh untuk Mama, Papa, dan Bintang. Titipan itu seolah menjadi tanda bahwa kami takkan ketemu lagi, cukup yang kemarin saja.

“Aku makin kangen, Kak …,” gumamku galau di depan cup soto bentuk instan alias mi cup yang sudah kosong melompong tinggal remahan cabe bubuknya. Meski disediakan makanan lezat oleh hotel bintang 5 ini, aku lebih suka makan mi. Habisin stok di koper sekalian temu kangen sama *MSG*.

Kota ini punya banyak keterbatasan termasuk jaringan. Ternyata oh ternyata aku mengalami sendiri saat datang langsung ke kota ini, sinyal sering hilang belakangan ini karena kabel bawah laut mengalami kerusakan akibat digigit hiu. Kalaupun ada, kualitas sinyalnya juga tidak begitu baik. Mungkin itu yang bikin Samsul sepi dari malam. Kangmas jarang menghubungiku.

“Mbak Ina, kita ke airport jam berapa?”

Karena kesepian, aku menghubungi Mbak Ina untuk bertanya seputar keberangkatan via telepon kabel milik

hotel. Sekedar menghibur diri karena kesepian ini mulai menyekat. Sungguh pas dengan cuaca yang mendung, dingin, dan suram. Senada dengan jawaban Mbak Ina yang sedang istirahat di kamar sebelah.

"*Jam 4 sore, Neng. Ada apa? Kamu masih galau, berharap ketemu Yayang?"* celoteh beliau yang memang sudah hafal ke-*alay*-anku belakangan ini.

"Begitulah, Mbak." Kuhela napas panjang meski agak tertahan juga. Malu ah memamerkan kegalauan macam ini di depan wanita lajang seperti Mbak Ina. "Izin, gimana kondisi Mbak? Sudah baikan?"

"*Sudahlah, Neng. Ingat, ya, kita dapat libur lima hari kerja minggu depan sebelum mendapat terapi konseling. Kira-kira kamu takut naik pesawat nggak?"* Pertanyaan Mbak Ina membuatku mikir keras. Dibilang takut, itu nggak. Dibilang *happy*, aku kok takut. Serba salah pokoknya.

"Ya … saya coba baik-baik saja, Mbak," jawabku ngambang.

"*Kalau kamu merasa belum baikan, nanti sampaikan aja. Kamu bisa perpanjang nginap di sini supaya beneran pulih,"* sarannya yang membuatku menggeleng.

"Siap, tidak, Mbak. Saya mau pulang aja," putusku yang diiakan purser baik hatiku itu.

"*Yakin nggak ketemu suami dulu, Dik?"* Pertanyaan menggalaukan lagi.

"Eng … sepertinya tidak usah berharap, Mbak," ucapku semakin ngambang.

"*Sayang sekali, ya. Padahal Mbak pengen banget ngucapin makasih ke beliau. Gimana juga suamimu adalah pahlawan*

kita semua,” ucapnya yang sedikit membuatku bangga.

Peristiwa kemarin memang menakutkan dan membuatku trauma sejenak. Namun, itu juga membuatku bangga menjadi istrinya Ribi. Sebelumnya sudah bahagia, sekarang aku semakin bangga. Dia adalah penolong dan malaikat terindahku. Mungkin itu yang bikin maskapai langsung kasih penghargaan, terbang gratis selama dua tahun ke mana saja dengan maskapai INA Air.

Kesehatan jiwa memang menjadi modal penting dalam setiap pekerjaan, termasuk pekerjaanku. Oleh karena itulah, maskapai menyarankan awak kabin IA 456 menjalani terapi konseling agar tidak menderita trauma akibat peristiwa menyeramkan kemarin lusa itu. Itu sangat penting bagi kesehatan jiwa pekerja udara macam kami yang masa depannya masih panjang. Iyalah, kami masih harus naik turun ketinggian beratus kali setelah ini. Tidak mungkin didera trauma berkepanjangan, *don’t take our wings.*

Jam 12 siang, kuputuskan untuk menyiapkan baju hangat yang nyaman untuk perjalanan pulang. Mungkin celana *jins* dan *sweater soft pink* bulu tebal berpadu sempurna dengan sepatu kets abuku. Santai dan nyaman untuk perjalanan yang panjang hampir 6 jam. Setelahnya, kudirikan salat Zuhur. Menyapa Tuhan di tengah kesunyian hatiku, semoga Tuhan YME memberikan yang terbaik.

Mungkin periode ovulasi membuatku lebih sensitif. Gimana-gimana kalau masa subur enaknya buat pembuahan, ‘kan? Nah ini aku harus gigit jari lantaran nggak ketemu suami padahal sekota. Gimana sih rasanya, mau marah itu nggak bisa. Mau ditahan, itu kangen berat. Doh, serba salah.

“Dahlah, tidur aja! Bangun jam tiga langsung mandi dan berangkat!” putusku sembari menarik selimut menutupi

seluruh tubuhku. Tersisa kepala yang kini menghadap jendela yang setengah tertutup gorden cokelat.

Ada pemandangan honai yang terhubung langsung dengan kolam renang biru di depan sana. Suasana hotel ini cenderung sejuk karena berada di tengah hutan kecil. Sepi dan paling enak untuk berduaan, andai dengan suami. Kalau sendirian gini mendingan rapatin selimut terus nges, daripada bengong digigitin nyamuk Papua yang ganas. Perut udah kenyang, dijamin aku bakalan gampang tidur. Kalau nggak mimpi buruk sih.

Dirt! Samsul mendadak bergetar manja dan menampakkan nama yang paling mendebarkan sedunia. Gegas mataku terbelalak dan aku mengubah posisi jadi duduk. Kak Suami yang Harus Dibalas Selalu tiba-tiba memecah kesunyian Samsul. Ada apa gerangan, apa cuma hendak mengucap selamat tinggal?

“Halo, *Assalamulaikum*!” sapaku riang, suara serakku berubah ringan dan *happy* berat. Tawaku saja sudah hampir meledak saking girangnya.

“*Walaikumsalam. Lagi ngapain, Sal? Udah makan?”* tanyanya lembut, meski kadang suaranya putus-putus akibat ulah sinyal.

“Sudah, makan soto,” jawabku memutar mata setengah menyesal.

“*Dalam bentuk ekstrak?”* ledeknya yang membuatku mesem.

“Begitulah …,” jawabku pendek menahan senyum. “Kakak udah makan?” alihku agar doi tidak semakin menjadi-jadi.

“*Sudah, makan nasi Pangansari,”* jawabnya membingungkan.

“Menu apalagi itu, Kak? Masakan khas mana?” tanyaku bingung.

Dia tergelak. “*Kamu penasaran? Mau dibawakan apa gimana?”*

Wauw, ini blunder! Nada pertanyaannya bermuara pada kemungkinan pertemuan kami. “Kakak mau ngajak aku ketemu apa gimana kok nanya gitu?”

“Eng … kam – kamu pul – pulang … zzz ngg … engg ….” Alamak dia bicara apa sih? Kayaknya suara nggak jelas akibat sinyal yang mulai kelap-kelip.

“Auh, jangan eror dulu! Penting banget nih!” Kuelus penuh kesal layar Samsul, padahal ini bukan salahnya.

Tut, panggilan terputus dan menyisakan *kuciwa* berat di hatiku. Gondok berat dan hanya bisa manyun. Astaganaga cobaan kami perasaan kok nggak ada habisnya. Berkutat di seputar sinyal, jaringan, dan kerinduan akut. Derita LDM, *oh my God!*

Dirrrtt! Samsul bergetar girang dan menampakkan nama beliau lagi. Gegas kuangkat sebelum sinyal ngambek, bahkan aku sampai naik ke kursi meski kayaknya nggak ngaruh. “Halo, Kak, gimana? Kakak mau turun dan ketemu aku? Aku ada di Rimba Papua kamar 11, Kak!” cerocosku panjang lebar takut panggilan terputus lagi.

Kukira sinyal kembali eror, ternyata keheningan ini terjadi karena Ribi sedang tersenyum pelan sekarang. Tidak bersuara dan hanya terdengar suara tawanya saja. “*Kamu ngebet sekali, Sal! Kayak aku bakalan turun aja!”*

“Ya kali …,” desahku *kuciwa* beraaat. Bahkan tanganku sekarang meremas-remas *bed cover* karena mulai tengsin sendiri.

“*Ya udah, nanti aku datang jam 3, okay! Kamu berangkat jam berapa?”* ceplosnya mirip meriam meleduk.

Mataku membola, tinggal tiga jam lagi pertemuan akan datang nih? Astaga, aku girang sekali. “Hem, beneran, Kak?” lonjakku bahagia.

“Aku terbang jam 5, tapi jam 4 harus di bandara. Aku terbang sebagai *deadhead*, kru kabin yang nggak aktif. Beneran Kakak bisa turun dan ketemu?” tegasku tak percaya.

“*Insyaallah. Ada izin dari Dansub, sejam saja. Nggak apa, ‘kan?”*

“Nggak apa-apa,” sambarku cepat. “Bisa ketemu lima menit aja aku udah senang, Kak.”

Jawabanku terdengar tak muluk-muluk sebab yang kumau hanya memandang wajah ganteng menenangkannya. Ya, bukan tidur dengannya atau apa, melihatnya saja sudah cukup. Sekarang aku sudah cukup bahagia dan bersyukur bahwa masih ada tempat untukku di tengah kesibukan hari dan penugasannya.

“*Okay, see you soon, Sayang. Wassala ….”* Tuttt, telepon terputus karena sinyal kembali hilang.

Sudahlah, tak masalah. Tiga jam lagi ketemu Yayang kok. Untung saja dia bikin pengumuman, bukan kejutan. Jadi, aku masih punya waktu untuk bersiap. Kembali kuacak-acak koper mencari baju termanis di dalam sana, mungkin gaun molek atau apa. Ketemu *maxy dress* sifon tanpa lengan

warna tosca – menonjolkan tulang selangkaku yang indah. Lari ke kamar mandi, bongkar *toiletries* mencari lulur aroma cokelat. Aku akan jadi cokelat manis yang hidup untuk dinikmati kangmasku.

“Astaga, bejatnya aku!” kutukku pada diri sendiri. Sembari mengendikkan bahu, kuresapi moralku yang semakin rusak setelah digauli oleh suami tersayongku itu.

Sat-set, sat-set, tanpa terasa jarum jam menunjuk pukul setengah tiga. Dua setengah jam kuhabiskan tidak jadi tidur dan malah sibuk sendiri di depan kaca. Genit mirip ABG anyaran mencoba dua dari tiga botol parfum mangga yang beda merek. Empat kali mengganti model rambut, mulai dari digerai sampai dicepol. Salah semua sampai capai sendiri dan akhirnya rambut ini cuma kugerai saja pakai bando.

Sudah siap, rapi jali menunggu Yayang di depan jendela lebar yang menunjukkan pemandangan langsung ke depan kamar. Yaps, hotel ini konsepnya memang banyak kaca untuk melihat siapa-siapa yang lewat atau datang ke kamar. Jadi, aku bisa melihat lalu-lalang manusia di depan kamar meski sebenarnya suasana cukup sepi.

14.59, jantungku mau lepas rasanya saat menit demi menit itu berjalan mendekati pukul 15.00. Rasanya mau ketemuan sama pacar pertama nih, padahal ketemuan sama Es Balok dikasih kucuran cinta. Aduh, rasanya aku grogi berat seperti saat simulasi *ditching*. Hatiku meluncur bebas laksana prosedur meluncur di *evacuation slide*. Apalagi saat kulihat sekelebat sosok loreng hijau.

“Astaga, suami aku!” bisikku mulai ng-*alay*.

Ganteng gila itu manusia! Meski dia bertopi dan bermasker,

tapi aura kegantengan Kangmas Ribi masih terpancar. Radiasinya menembus jendela kaca ini bahkan. Lihat langkah tegapnya saat menapaki bebatuan kecil di samping kamar ini. Tak cuma itu di tangannya yang kokoh ada sebuah kotak putih berbalut kresek bening, mungkin itu nasi Pangansari yang dia cetuskan tadi.

Jantungku makin lepas kendali saat buku-buku tangannya mengetuk pintu kamar ini. Gegas kutarik napas panjang untuk meredakan hawa panas yang menyiksa wajahku. Pasti pipi dan wajahku merah mirip kepiting kukus sekarang, malu-malu gatel saat ketemu pandang dengan Ribi. Lelaki itu hanya menanggapiku dengan bingung dan setengah melongo saat kupersilakan masuk ke kamar.

“Kenapa kamu?” sambutnya Ribi dingin. Biasalah Es Balok, kalau ramah malah nggak normal.

“K – Kak, u – udah datang? Beneran nggak telat …?” gumamku terbata-bata. Mataku bahkan tak fokus pada kotak putih yang disodorkan ke depan hidungku. Meski isinya tampak penuh dan membuatku penasaran, aku lebih penasaran pada hangatnya tubuh Kak Suami. Doh.

“Nasinya habis, bawa ini aja!” ucap Ribi sembari mendorong masuk tubuhnya ke dalam kamar. Kuikuti gerakannya sembari bertanya, “Apa ini?”

“*Dark* cokelatnya Freeport. Bagus untuk mentalmu biar nggak trauma.” Ribi mengedarkan matanya ke sekeliling kamar dan melepas topinya. Dengan santai tentara tinggi wangi itu duduk di kursi dekat jendela tanpa membalas mata liarku. “Jadi, gini kamu kalau tidur di hotel? Baru kali ini aku terjun langsung lihat istriku RON.” Mata kecil bulat itu akhirnya fokus pada tubuhku yang sudah bersandar ke kasur. Melempar sejuta kode kangen.

“Emang kenapa, Kak? Seru, ‘kan, bisa ngicip hotel mana aja?” pamerku berusaha memfokuskan pikiran. Namun, otaknya begitu sibuk ingin segera mempermainkan Ribi.

“Seru apanya, kamu merusak aja! Lihat, betapa berantakannya kamar ini. Kamu mau jadi burung apa gimana?” ejek Ribi tak peduli. Usilnya kambuh saat aku hanya ingin dibelai dan *dicayang-cayang*.

Apalagi saat pria itu mendekatkan tubuh tingginya pada badanku, aroma wanginya langsung girang menyapaku. “Coba lihat riasanmu! Jadi, kamu juga menor selama jauh dariku, nginap di luar kota?”

Aku menggeleng kuat. “Jangan nuduh, aku merias wajah demi ketemu Kakak nih. Sedih tahu kemarin ketemu Kakak dengan kondisi compang-camping,” uraiku memasang wajah kusut.

“Terus sekarang konsepnya burung merak gitu, ya? Warna-warni gitu warna mata dan bajunya?” Kalau dirasa benar juga anggapannya, aku secantik burung merak dan ya dia menyebut kata sensitif.

Tanpa sadar membangkitkan hasrat senyumku. Kontan mataku mengerling nakal. “Aku memang suka burung, Kak,” ceplosku mulai gila.

“Hah?” Pria itu melongo bingung sembari memutar otaknya. “Kamu kenapa sih? Bukannya kamu bikin Jambul sakit karena lupa ngisi makanannya?” Ribi menyebut nama kakaktua ceriwis di rumah yang sempat sakit karena aku lupa kasih makan seminggu.

Namun, bukan Bulan namanya kalau dia semakin fokus.

“Mungkin karena aku cuma fokus sama Kakak,” godaku tanpa ragu.

“Kamu kenapa sih?” selidik Ribi semakin jutek. “Pandanganmu kayak kucing kelaparan!” Ribi menutup gemas mukaku dengan topinya. Apakah aku semupeng itu sama dia? Ya maaf, kalau bener. Menatap Ribi dan mencium aroma parfumnya memang bikin aku gatal-gatal.

Kugeser kasar topi wangi Ribi dan kembali menatap wajah ganteng Kak Suami itu. Berusaha fokus, tapi kok nggak bisa. “Kakak nggak ada pesan apa gitu? Dipercepat *gih*, waktu kita cuma sejam dan masih banyak yang harus kita lakukan,” desakku semakin tak nyambung dengan ekspresi wajah.

Ribi berdecak aneh sembari menggelengkan kepala heran. “Ckck, kayaknya kamu salah minum obat itu! Ya udah deh, kamu jaga diri baik-baik nanti. Jangan takut naik pesawat karena itu udah mirip rumahmu. Jaga Harry baik-baik dan banyak istirahat!” oceh Ribi yang tanpa disadari membuatku berjalan mendekatinya. Semakin tak sabar, apalagi dia terus menatap arloji dan ponselnya.

Sejurus kemudian, aku kehabisan kesabaran. Gegas kudatangi posisi duduknya dan merebahkan kepala ke pangkuannya. Berusaha membuat kontak mata saat si doi sedang sibuk sendiri. Melempar sejuta kode cinta yang siapa tahu diterima dengan sempurna. Sayang sejuta sayang, pria kaku ini sekarang malah memainkan ponselnya. Sebagai Danki satgas, dia wajib memantau banyak hal seputar penugasannya.

“Nggak ada pesan lain gitu, Kak? Mungkin pesan cinta,” potongku yang membuat pria itu terbelalak dan menatapku semakin aneh.

“Kamu sakit lagi, Sal?” Aku menggeleng sayu. “Kenapa sih ngelihat aku gitu? Ganjen kamu!”

“Memang,” aku memelaskan wajah. “Obati aku, Kak! Aku butuh hormonmu.”

“Apa sih!” Ribi mulai gusar karena aku mulai meresahkan.

“Udah deh, jangan ulur waktu lagi! Waktu kita nggak banyak, Kak!” alihku terdesak. “Kakak ganteng banget sih,” ucapku membelai saku dada di seragam loreng Ribi. Tak cuma itu, kumainkan pula jahitan nama Kak Suami dengan jemari lentikku.
“Gagah sekali.”

“Perasaan kamu udah sering lihat aku lorengan. Kok masih gini?” Ribi mulai menahan napas karena perlakuan Bulan yang mulai menjurus ke sesuatu. “Kamu butuh ke psikiater kayaknya.”

Aku menggeleng pelan sembari menahan kedua tangan besarnya. “Aku cuma butuh diberesin sama Kak Ribi. Tolong aku dong, Kak!”

“Kamu berantakan?” Raut muka Ribi makin serius. Kelakuanku memang aneh karena mengaku baikan saban ditanya, tapi sikapku seperti cacing digarami.

“Kakak masa nggak peka sih?” tanyaku mulai putus asa dengan menggigiti bibir tipis ini. Mulai menjauhkan diri dari Es Balok karena dia mulai menyebalkan.

Namun, dia mengikutiku sampai ke pinggir kasur dan memegang daguku dengan teliti. “Sal mau ditolong apa?”

“Mau gituan, Kak …,” cetusku lirih karena rasa malu yang luar biasa. Tabu tahu ngajak suami duluan.

“Apa sih?” selidik Ribi mengurai kebingungannya. Dicobanya membelai pipi mulus ini dan sudah pasti aku terlihat amat menyukainya. “Sal kangen Kakak?” Aku pun mengangguk cepat.

“Sampai sekarang aku masih kayak mimpi, ketemu Kakak di kota yang jadi cerita pahitku. Pertemuan yang awalnya terasa tidak mungkin itu ternyata terjadi juga. Kalau hari ini nggak terjadi apa-apa di antara kita, mungkin aku masih merasa itu cuma mimpi.” Tanpa terasa aku menunduk sedih dan meneteskan air mata, mungkin karena otakku berkecamuk. Sibuk sekali.

Dengan lembut, tentara muda ini mengangkat wajahku. Ditatapnya lekat kedua mata ini seraya dihapus air cengeng dengan jempol besarnya. Dikecupnya pelan ujung hidungku dan aroma mint wangi langsung menguar di antara kami. Maka kerinduan itu semakin membuncah. Gelembung rindu cepatlah dipecah.

“Kakak juga nggak nyangka bisa ketemu Sal di sini. Kakak kira kamu nggak bakal terbang ke kota ini. Waktu menolak ajakanmu kemarin, betapa sakitnya aku. Aku juga ingin ketemu, tapi aku harus profesional pada pekerjaan. Kejadian menakutkan itu berhikmah juga, kita bisa ketemu sekarang.” Ribi mempertemukan dahi kami sembari tersenyum lembut. “Karena kemarin, aku bisa melakukan ini padamu.”

“Ini?” Napasku tertahan tatkala Ribi mulai bermain di sekitar wajahku.

Ditariknya kedua tanganku lalu disabukkan di pinggang

rampingnya. Kedua mata kami tak pernah lepas memandang. Bibirku setengah terbuka menanti dikunci oleh pemilik sahku ini. Ya, aku hanya ingin bertaut dan berpelukan. Dan dia mewujudkannya dalam hitungan detik. Di tengah kejaran waktu, kami akhirnya rebah ke kasur yang sudah berantakan ini. Kami memadu kasih, melebur kerinduan dengan bergelut di bawah selimut tebal.

Sesekali tersenyum riang dan menata napas yang tergesa-gesa. Ribi hanya pasrah saat tangan lentikku melepas satu persatu kancing besar seragamnya. Baginya, hanya aku yang mampu menyentuh dan melepas seragamnya. Di pelukanku, Ribi bukanlah tentara yang ganas dan keji. Dia hanyalah seorang suami yang teramat mencintaiku.

“Sayang, aku nggak bawa pengaman,” tahan Ribi sejenak sebelum pelampiasan itu dimulai.

Mataku mengerjapkan pelan seraya terus menatap Ribi. “Aku hanya butuh Kakak. Sudah.”

“Kamu yakin?” Aku mengangguk penuh-penuh.

“*Just do it!”* suruhnya lembut dan keraguan Ribi pun menyublim seperti kapur barus.

“*As you wish, Mam.”*

Seperti dicambuk, Ribi pun semakin bersemangat menjamah tubuh ini. Kami telah lupa pada pahitnya rindu dan hari kemarin. Hanya ada mata yang bersinar bahagia, bibir yang tak pernah berkerut, dan jantung yang tak normal detaknya. Sejatinya, puncak kerinduan suami dan istri itu hanya bisa dilampiaskan di atas tilam.

“Kamu senang, Sayang?” tanya Ribi memandang lembut

wajah berseriku. Dia mengelus-elus rambutku yang sedikit berembun karena keringat.

Aurora cantik ini hanya berdehem dan senyumnya semakin merekah lebar. “Ternyata aku nggak mimpi. Makasih, Kak. Pernikahan kita memang tidak pernah membosankan. Bercinta di bawah langit Timika, unik, ya?”

“Siap, karena menikahimu, seorang tentara rendahan macam aku bisa tidur di kasur hotel bintang empat.” Penuturan polos Ribi membuatku tergelak. Kutatap lekat wajah lelah suamiku ini.

“Karena menikah denganmu, aku jadi merasakan fase paling indah dalam hidup manusia. Menikah dan menikmati tubuh gagah Kakak ini.” Kuelus geli lengan kokohnya dengan terus tersenyum. “*Thank you for save my life*, Ndan!”

“*Anytime, My Queen*,” balasnya manis.

15.45, waktu kebersamaan kami di hotel tinggal 15 menit. 5 menit yang lalu kami sudah beberes, membersihkan diri dan koperku yang sedikit berantakan. Aku juga sudah menukar baju dengan pakaian yang lebih hangat dan nyaman. Disaksikan langsung olehnya yang tersenyum sambil merapikan seragam dan rambut basahnya.

“*So*, apa yang akan kita lakukan di 14 menit terakhir ini, Sal?” tanyanya santai sambil meneguk air mineral milik hotel. Pria gagah rupawan itu juga duduk menopang satu kakinya sambil melebarkan kedua tangannya di sofa empuk. Gegas kudatangi pelukan nganggurnya itu sembari menyisir rambut dan menggelungnya rapi. Sedikit diacak lagi karena pria ini masih ingin mengendus tengkukku. “Nanti pakai topi atau syal, ya, Sayang. Aku nggak mau tengkuk mulusmu

jadi konsumsi banyak orang.”

Kutahan bulu roma yang baris rapi minta dihajar. “Siap, Kak. Nanti aku pakai jilbab yang dikasih Ibu,” ucapku melegakan hatinya.

“Lebih bagus lagi kalau kamu pakai jilbab seterusnya.”

Kutatap suami penuh sayang. “Semoga suatu saat, ya, Kak!” harapku yang dibalas anggukan olehnya.

“Yang penting kamu jaga diri baik-baik, ya!” Aku mengangguk pelan sembari merebahkan kepala ke dada bidangnya.

“Kita selfie yuk!” ajakku tiba-tiba mengeluarkan Samsul dari tas kecil. Dia langsung menata badannya menjadi lebih tegap tanpa melepaskan rangkulannya padaku. Gegas kami memandang ke lensa kecil Samsul dan aku membuat senyum andalan. Cekrik!

“Oalah …,” desahku kecewa saat melihat hasil jepretannya. “Kok nggak senyum sih! Kayak mau gigit orang tauk! Lagi, senyum!” omelku kesal.

Memang susah, ya, foto sama om-om? Aku *fotogenic*, doinya kek jagal ayam. Dengar saja reaksinya! “Ogah, itu udah bagus. Foto kok senyam-senyum, kayak orang aneh.”

“Masa foto sama istri kayak ditekan diktator keji? Ogah, ulang!” suruhku gusar menarik-narik lengan kerasnya. Maksudnya, kutata lebih dekat dengan badanku supaya senyum mahal miliknya muncul.

Alhasil, *ceklek!* Mataku membola kecewa. “Ya ampun, Kakak! Senyum, Kak! Senyum!” tekanku gemas.

Ribi merengut dan menarik kedua pipiku. “Nggak suka kalau cuma senyum saja, mendingan gini!”

Dengan cepat dia menyambar Samsul dan mengunci bibirku rapat sekali. Karena kaget, aku memejamkan mata dan gegas kamera Samsul berbunyi. Kamera menangkap pose senonoh kami, yak, foto mesum ciuman itulah yang dia sukai. Astagor, seharusnya aku sudah tempe kalau dia itu sukanya genit-genitan. Curi satu dua *kiss* itu adalah bakat terpendamnya.

“Gimana kalau kita saling periksa HP masing-masing!” usulku setelah jantungku kembali ke detak normal. Tak pakai lama langsung diiakan olehnya. Suami idaman nggak sih, tanpa rahasia!

Ponsel mahal Ribi langsung diangsurkan padaku dan Samsul langsung pindah tangan kepadanya. Gegas kubuka layar tak berkunci apa-apa itu dan menatap layar depannya yang masih … standar pabrik. Selain *wallpaper* foto pernikahan kami, tak ada pemandangan istimewa macam tema menarik gitu. Galerinya juga cuma berisi fotoku, sudah.

“Astaga, Bapak! Aku ganti temanya, ya!” ucapku tak pakai lama langsung masuk ke pengaturan tampilan. "Tema beruang-beruang pasti imut!"

Tentu saja Ribi langsung ngomel. “Jangan sembarangan! Nanti kamu hilangin *file* pentingku pula!” tuduhnya kesal.

“Ih, nggak! coba kek pakai tema mobil gitu kek apa. Masa kaku amat isinya, apalagi IG-nya! Beneran sepolos itu dong …,” ledekku puas. “Pak Tua!”

“Biarin, udah siniin!” rampas Ribi yang gagal karena aku

berkelit. Enak aja, dia aja masih buka-buka aplikasi Samsul dan dikoprek habis isinya kok.

Aku tak mau kalah dengan membuka kontak ponselnya. Namaku ada di urutan cukup bawah karena berawalan dengan huruf ‘S’. “Ya elah, Kak, kenapa masih pakai Salwanitaku sih? Ganti yang lain kek! Aku ganti jadi Aa_Bidadari Cantik, ya? Biar urutannya di atas gitu!” ocehku yang langsung dipotong olehnya.

“Nggak! Salwanitaku lebih istimewa!” bantahnya keras. Elah, di menit terakhir kebersamaan kami malah diisi dengan hal nggak penting.

“Ya udah, nama Kakak kuganti Rewelku aja! Sini HP-ku!” rebutku yang gagal total karena dia mengantongi ponselku di saku bajunya. Tak cuma itu, direbut paksanya pula bibirku dengan bibirnya. *Asem, kenapa enak?*

“Ih, genit!” ledekku girang pol. Sok malu-malu meong padahal tadi sudah bengong karena ulahnya. Lihat senyumnya, puas sekali setelah menggauliku dengan sukacita.

“Lagi nggak?” tawarnya yang kuyakin nggak serius.

Kutatap kecewa wajah ganteng itu. “Memang Kakak bisa dengan sisa waktu 10 menit?”

Dia menggeleng sembari menampakkan barisan gigi rapinya. “Nggak. Daripada kamu ketinggalan pesawat dan aku digunduli Dansub, udah cukup tadi, ya?”

“Masa pahlawan digunduli? Nggaklah!” Kukalungkan kedua tanganku ke tengkuknya. “Kemarin itu adalah hari yang paling tak terlupakan bagi hidup Bulan, Kak. Mungkin hari

ini juga, ya, hari-hari di Timika. Banyak hal menonjol yang tak semudah itu dilupakan. Kota kecil ini indah karena kuukir bersamamu. Terima kasih sudah datang di waktu yang tepat, Sayangku."

Mataku berembun saat mengucapkan itu. Hatiku teraduk di menit-menit terakhir kebersamaan kami. Mungkin karena perpisahan sudah di depan mata. Jika bersama Ribi, rasanya tak ada hal apa pun yang kutakutkan. Aku tabah jika kami bersama, tapi jika jauh beda lagi rasanya. Apa aku sanggup meneruskan sisa waktu perpisahan kami nanti?

Apalagi belaian tangan besar hangatnya semakin meresap ke dalam kulitku. Bisikannya terlalu manis untuk dilupakan, tak mungkin tidak mengharu ungu hatiku. "Kakak berharap di mana saja kamu mendarat nanti, perlindungan Tuhan selalu bekerja atas dirimu. Meski bukan Kakak yang menjaga tanah tempatmu *landing* dan *take-off*, tapi ada rekan Kakak di seluruh negeri ini. Tak cuma itu, koneksi Kakak juga ada di beberapa negara, kamu tidak usah takutkan apa pun. *Okay?"*

Aku mengangguk dengan air bening menetes-netes. "Kami, para tentara, akan selalu menjaga tanah ini untukmu. Bekerjalah dengan nyaman, Sayang," imbuhnya bijak.

Tak tahan lagi, kupeluk erat SJK imitasi kesayanganku ini. "Terima kasih, Sayang. Terima kasih sudah datang dan menjadi suamiku. Aku cinta sekali sama Kak Ribi. Cepat selesai satgasnya dan kembali, ya! Nggak bisa terus jauhan sama Kakak," bisikku setengah mengeluh.

"Yes, Mam! Tahan sejenak lagi!"

Suruhannya adalah perintah bagiku. Bertahan itu tidak mudah, ragu aku akan bisa. Namun, aku akan mencoba.

Setidaknya ada bagian dari tubuh Ribi yang kubawa di rahimku saat ini. Kata dokter, masa ini adalah masa terbaik untuk merencanakan kehamilan. Semoga saja dari jutaan sel milik Ribi ada satu saja yang menembus sel telurku. Semoga keinginanku untuk memiliki satu atau dua mini Ribi menjadi kenyataan.

“Semoga ada kabar baik bulan depan, Kak!” ucapku di dua menit terakhir menuju pukul 16.00 – saat di mana aku harus berangkat ke bandara yang jaraknya cuma lima menit dari hotel.

Ribi menatapku ragu, antara semringah dan cemas. “Semoga kita memeluknya di saat yang tepat. Jangan dipikirkan, Sayang. Anggap saja tadi cuma temu kangen,” hiburnya.

Aku mengangguk lagi, kali ini mataku semakin buram karena air. “Apa ini yang namanya kangen sebelum berpisah? Bukan orang ketiga cobaan kita, tapi jarak dan kerinduan. Ya Allah, aku masih kangen sama Kakak,” keluhku sembari merengek manja di pelukannya.

Ribi tak menjawab apa-apa selain mengelus kepala belakangku penuh sayang. “*It’s okay to be sad*, Sayang. *Cry a lot and smile again, okay!”* Dia menahan kedua pipiku dengan tatapan lekat.

Waktu berlari di bawah kaki kami. Jam 16.30, aku sudah berada di *waiting room* bandara ini. Sudah *check-in* dan menunggu *boarding* yang dijadwalkan jam 17.03 WIT. Di tengah pemandangan gerimis gelap kami berpegangan tangan, meski sesekali Ribi diajak ngobrol Mbak Ina dan rekanku yang lain. Tentu semua ingin berterima kasih secara langsung pada pahlawan mereka, suamiku. Rasanya tak rela melepasnya barang sejenak, berharap *delay* bakalan

ditimpuk apa, ya?

“Tahu nggak apa yang kuharapkan sekarang?” bisikku saat detik perpisahan sudah di depan mata.

Ribi memandangku, lalu beralih ke pemandangan Airfast yang baru *landing* di depan mata. “Aku ingin *delay* supaya pertemuan kita sedikit molor,” jawabku bicara sendiri.

Ribi meniup hawa hangat di tangan dinginku. “Tahu nggak semakin molor berpisah, semakin sesak rasanya?”

Kami berpandangan sejenak dan diakhiri denganku yang mengangguk samar. “Tega sih, tapi memang betul.”

“Janji nggak boleh mewek di pesawat!” ucapnya tegas.

Kuangsurkan kelingking bak remaja saat mengikat janji. “Setengah janji.”

“Janji macam apa itu?” ledeknya. “Kalau aku sih begini.”

Ribi langsung menarik wajahku dan tanpa pikir panjang kedua pipiku dikecup erat. Sumpah, aku malu tempeee! Ini orang sadar nggak ini lagi di mana, di bandara, tempat ramai! Nggak ingat tadi dia udah menciumku di depan Mbak Ina yang bikin beliau melongo.

“Kakak!” Aku memukul kecil dadanya, tapi manusia ini semakin tak merasa berdosa.

“Aku belum selesai,” potongnya lalu menarik wajahku semakin dekat dan mencium bibirku. “Disegel!”

Kreteek. Mengelotok semua wajahku ini. Serasa melayang di udara, aku tak bisa menapak ke lantai saking malunya.

Kangmas oh kangmas, sablengnya suka kambuh seenak udel. Dia nggak peduli meski beberapa penumpang menyaksikan kami. Tak cuma itu, Mbak Ina dan rekan kerjaku sampai heboh menutup kami dengan jaket dan benda apa pun seadanya. Astaga, udah merasa pelaku asusila nggak tuh?

Mungkin pengumuman petugas darat bandara ini yang berhasil mengubah atmosfer aneh di antara kami, berubah horor. *Gate* telah dibuka dan sudah saatnya aku melepas tangan hangat ini. Kembali ke kenyataan, aku pulang ke Malang dan dia kembali ke posnya. Merenda rindu ribuan kilometer dan hanya terhubung lewat sinyal yang kadang muncul kadang hilang. *Oh boy, relakah aku melepas senyum semanis madu ini? Suamiku yang bagus parasnya.*

“Aku sudah merindukanmu, Kak!” isakku di pelukannya. Sementara itu, Mbak Ina berusaha menguatkanku. Beliau tahu kalau di antara para awak kabin ini akulah yang paling cengeng.

“*Be strong*, Sayang! Kita sudah terbiasa,” hibur Ribi dengan muka serius berusaha menguatkanku. Ditepuknya pelan punggungku, mungkin supaya aku nggak bengek sesak napas.

Karena sadar sedari tadi dapat perhatian dari calon penumpang lain, kususut tangis dan mulai mundur teratur. Tidak membuat sensasi lagi dan berjalan mundur melambaikan tangan setelah mencium punggung tangannya yang wangi *hand cream*-ku. “Aku pulang dulu, ya, Sayang. Ditunggu di Malang,” ucapku berat.

“*Safe flight*, Sayangku!” balasnya tanpa ragu meski didengar oleh para rekanku. Kalau sudah cinta, Ribi nggak kenal lagi sama yang namanya gengsi dan malu.

Jam 16.39, kami resmi berpisah dengan aku yang mulai menaiki satu persatu anak tangga menuju pintu pesawat. Halo Anak Manis, kita bertemu lagi! Tempat ini menyimpan cerita pahit bagiku dan para rekan di depan. Di jam dan suasana yang sama, anak besar kesayangan kami ditembaki teroris. Tentu itu menyisakan trauma, tapi kami tetap harus tegar. Semua sudah berlalu dan situasi kondisi sekarang sudah aman, ya, semua akan baik-baik saja.

Sampai aku duduk di *seat* 19A, semua masih baik-baik saja. Yang porak-poranda adalah hatiku. Tercabik-cabik karena berpisah dengan pria yang sempat kulihat wajahnya sebelum masuk ke bus tadi. Dia langsung membalik badannya dan berlalu dengan cepat. Tidak, itu bukan sikap cueknya yang kambuh. Aku tahu Ribi hanya berusaha menegarkan hatinya yang hancur karena perpisahan. Hei, kesedihan ini bukan hanya milikku.

Saat layar *IFE* memutar demo keselamatan penerbangan, aku justru merindukan kebersamaan kami di rumah dinasnya. Keributan kecil yang menyenangkan karena diakhiri dengan percintaan manja. Ribi adalah sosok manusia yang tak perlu kucemaskan meski dia hidup sendiri.

Hidup Ribi teratur, dia adalah suami idaman. Ribi selalu menaruh handuk basah di tempatnya, bukan di atas kasur. Dia selalu mengambil baju di lemari dari urutan teratas, tanpa mengacaukan hasil karya tanganku. Dia nggak pernah lupa nutup pintu kulkas atau pun lemari piring. Dia juga selalu rapi taruh sepatu di tempatnya.

Aku kangen serumah sama dia karena Ribi nggak pernah bikin aku emosi cuma gegara masalah sepele. Hidupnya teratur, tanpa diatur pun dia nggak bakal kenapa-napa.

Malah mungkin doi yang banyak emosi karena serumah sama aku. Dia harus banyak sabar karena harus memasak dan mengantar-jemputku bekerja. Kesabaran pria kaku dan membosankan itu sangat luar biasa.

Dia itu pria yang luar biasa, selalu pasrah jadi tumbal masakan hasil percobaanku. Semua dilahap tanpa *complain*, asal buatan rumahan dia pasti suka. Pernah kumasakkan cah sawi toping keju cheddar parut, dia makan semua meski kayaknya agak mual. Semangkok seblak percobaanku pakai sebotol Boncabe level 50 pun ludes dalam hitungan menit, meski setelahnya minta obat diare ke KSA. Antara pasrah dan terpaksa nggak ada bedanya.

Aku kangen padanya, bahkan saat roda-roda nitrogen milik Airbus ini belum menapaki langit. Masih menapak aspal bandara Mozes Kilangin. Memang benar katanya, semakin lama rindu diulur, rasanya akan semakin berat. Entah kenapa, waktu yang berlari tadi sekarang jadi merangkak di bawah kakiku. Terasa lama dan ini tidak adil!

“Mungkin ini yang bikin aku nggak kunjung nikah, Bul,” pecah Mbak Ina yang membuatku menoleh. “Pisah sama pasangan yang udah klop itu susah sekali, ‘kan?”

“Setuju, Mbak!” timpalku pendek lalu merebahkan kepala ke *head rest*. Rasanya kepalaku perlu diistirahatkan dari penat dan sibuknya rindu.

Aku dan Ribi itu sudah klop. Dia kasar, tapi nggak pernah mukul aku. Dia cuek dan kaku, tapi lembutnya nggak main-main. Dia dingin, tapi paling heboh saat aku sakit dan terluka. Dia priaku yang memesona dengan cara yang unik.

Aku telah terbiasa gonta-ganti hotel, merasakan tidur di banyak hotel bintang empat dan lima setiap terbang ke

banyak kota. Namun, baru kali ini aku tidur dengan lelaki sahku di sebuah hotel di bawah langit Kota Timika. Karena menikah dengannya, aku bisa merasakan hal ajaib itu.

Kata orang sini, Timika adalah tiap menit kacau. Bagiku, Tiap Menit Kangen. Karena saban menyebut nama kota kecil ini, otakku langsung nyambung kepada pria yang kurindukan sepanjang waktu, hari, minggu, dan bulan. Siapa sangka kuukir kenangan mendalam di persinggahan singkat di kota ini. Kalau diberi kesempatan, kapan-kapan ingin kuajak dia bernostalgia.

Memadu kasih di hotel tadi, penuh kenangan dan canda tawa. Oh indahnya, oh sedihnya. Aku pasti bisa semangat lagi, itu nanti. Sekarang aku nangis dikit dulu, ya!

Hiks!

“Flight attendant take-off position!”

Bye, Timika! And see you soon, My Favorite Hello! I miss you so bad, My Cool Husband. *Most Favorite Person in The World.* Nama kontak terbaru buatannya, *how sweet*. *My Moon*, nama kontak terbaruku di ponselnya. Ah, comel nian anak Pak Hasan Al-Gifari ini.

Terima kasih telah semalaman dan sejam memelukku, My Fave Person in The World.
***

Bersambung...

Terima kasih sudah mampir.

Mohon maaf jika ada kesalahan penulisan dialog, istilah, nama kota, dan lain sebagainya. Semua cerita

ini hanya fiktif meski rasa fakta😅

Next, konflik apa lagi ya????

Bab 47 Pertama Kali Aku Melihatmu

Haii...
Dah gitu aja 🤣
====

Gelak tawa terdengar samar dari balik ruang kecil bernama *galley* itu. Berasal dari tiga awak kabin yang sedang *ferry flight* dari Hongkong ke Surabaya. Salwabulan, Helen, dan Ina tergelak riang mungkin karena penerbangan ini tanpa membawa penumpang. Meski waktu telah menapaki pukul 23 waktu setempat, mereka tetap seru bahas ini dan itu.

Galley alias dapur pesawat memang tempat yang seru untuk beragam aktivitas. Ada yang makan, nyolong tidur lima menit sepuluh menit, ngobrolin pilot atau *cockpit crew* ganteng, tukar pengalaman ngadepin penumpang, ngomongin makanan katering, dan ada juga yang menggalau sendiri. Khusus Bulan, malam ini dia tak ingin menggalau memikirkan rindu. Sebab sepanjang hari dia telah melakukannya – merindu pada suami tercinta yang bertugas di ujung Indonesia sana.

Lebih baik dia mendengar cerita seru Mbak Ina, yang paling senior di antara mereka, tentang hotel angker; pesawat angker; dan cerita mistis lainnya. Sudah jadi rahasia umum kalau setiap *cabin crew* selalu mengalami pengalaman mistis. Meskipun yang lebih horor itu ditagih utang atau keranjang Shopee yang nggak kunjung di-*checkout*. Namun, lama kelamaan mereka merinding sendiri, apalagi jarum jam makin menanjak.

"Dahlah, makan aja yuk!" Ina sepakat mengeluarkan cadangan makanan kru dari *microwave*, pasta udang dan nasi goreng ayam. "Siapa mau?" tawarnya pada kedua adik manis itu, Bulan dan Helen.

"Mau tidur aja, Mbak!" putus Helen sembari melirik arloji di tangannya. Memang sudah gilirannya tidur, bergantian dengan Voni yang baru bangun dari tempat istirahat kru di zona A.

Ina yang bagian pengaturan jadwal hanya mengangguk maklum. "Kamu bisa tidur dengan perut kosong, Dik?" tahannya yang membuat Helen menoleh.

"Mbak, timbangan geser ke kanan itu lebih horor dari cerita Mbak barusan." Helen mengendikkan bahu ngeri sembari berlalu.

Ina hanya mesem sembari melirik Bulan yang terlihat letih. Padahal dia sudah dapat jatah tidur, tapi masih saja kelihatan lelah. Mungkin karena penghujung tahun musimnya penerbangan selalu *full*, membuat juniornya itu semakin sibuk dan lelah. Sepakat, Ina memanggil lembut junior yang pernah sepengalaman pahit dengannya itu. "Dik, makan nggak?"

Bulan mendongak dan memandang linglung. "Eng ... terima kasih, Mbak. Mohon maaf seharusnya aku yang nawarin. Mbak mau dipanasin apa?" Bulan gegas berdiri mendekati Ina dan *microwave*. Dia juga beralih ke tas kecil miliknya, tempat para mi instan berbagai rasa ngendon manja. Mungkin mi lebih menarik untuk dimakan daripada makanan kru, mulai bosan. "Mbak, mau ngemi aja nggak?" tawar Bulan tidak fokus.

"Lah, ini ada pasta. Mi bikin gendut," kata Ina yang membuat Bulan meringis. "Oh iya, kamu nggak bisa gemuk,

ya, Dik! Iri deh sama kamu."

"Iya sih, Mbak. Tapi di-*bully* mertua terus katanya nggak bahagia." Bulan manyun imut dan membuat Ina tergelak gemas. Pramugari senior itu paling senang kalau satu set dengan Bulan karena anaknya gemesin dan gampang diatur.

"Akhir tahun nggak ambil cuti lagi, Dik?" alih Ina yang pada akhirnya minta Indomie rebus pada Bulan. Bulan yang sedang sibuk meracik mangkok untuk masak mi di microwave hanya menoleh sedikit lalu sibuk lagi. *Masak Indomie di pesawat?* Bisa kok.

"Eng ... nanti saja, Mbak. Kayaknya mending aku terbang aja," jawab Bulan menahan rasa aneh di perutnya. Dari kemarin perutnya tak bersahabat, bak ada angin topan yang bergemuruh. Mual.

Beberapa saat kemudian, sajian sudah matang. Gegas dia berjalan lagi ke *jumpseat* dan memakai sabuk pengaman setelah memberikan pasta udang. Bulan sendiri sudah memegang mangkok *Indomie* rasa ketinggian 41.000 kaki dengan tenang. Pesawat memang masih *cruising*, jadi kondisi cukup tenang untuk sekedar makan santai.

"*Thank's*," ucap Ina pendek menerima uluran makanan dari Bulan. Pramugari ayu itu mengipas makanannya dengan tutup alumunium foil, menunggu dingin. Dia kembali mengamati Bulan yang terlihat aneh seperti menahan hal yang tidak enak di wajahnya.

Ina menyenggol Bulan yang memakai *shoulder harness*. "Enak makan pakai gituan? Pakai *belt* ajalah biar enak makannya," ucap Ina perhatian.

"Nggak Mbak." Bulan menggeleng lesu. "Dari kemarin aku kayak naik kora-kora, muter terus kepala padahal tensi normal."

"Kamu sakit?" Bulan menggeleng. "Ngisi mungkin," celetuk Ina tiba-tiba.

"Isi bakpao, pangsit, nasi goreng, dan KFC Hongkong," ceplos Bulan sekenanya yang lagi-lagi membuat Ina tergelak.

"Ya kaleee bawa oleh-oleh dari Timika dulu." Bulan langsung menoleh dan gegas menunduk malu saat Ina membawa ingatannya kembali pada masa itu.

"Ih, Mbak Ina. Tidak kok, Mbak ... aku lagi ...." Tiba-tiba Bulan tercekat. Lagi apa maksudnya? Bukankah Bulan tidak sedang 'palang merah'?

"*Bukannya minggu lalu seharusnya aku udah mens, ya? Lha kok ...,"* batin Bulan mulai galau.

Lamunan Bulan tersentak saat Ina kembali menyenggolnya. "Keburu bengkak itu mi. Ayo makan, Dik!" ajak Ina bingung.

"Eh ... iya, Mbak," Bulan buru-buru menyendok mi dan lidahnya tiba-tiba berhenti karena merasa mi terlalu asin. Gegas dia mengernyitkan dahi karena aroma Indomie yang biasanya membuatnya menggila sekarang malah mengaduk perutnya.

"Mbak, mohon dicoba *Indomie*-ku. Kok aneh, ya?" pinta Bulan menyuapi Ina yang gegas membuka mulut.

"Aneh gimana? Enak gini!" bantah Ina setelah mencecap suapan dari Bulan. Wajah Bulan semakin bingung, ada yang

salah dengan lidahnya. "Kamu hamil itu, Bul. Orang ngidam biasanya aneh-aneh."

"Idih, nggaklah, Mbak," bantah Bulan tak setuju. Hatinya makin tak karuan, pikirannya mulai sibuk sendiri.

Apa dia sedang hamil? Dia bahkan sudah lupa kapan terakhir menstruasi. Yang dia ingat cuma masa subur saat itu, ya saat dia bertemu dengan Ribi di Timika. Bercinta di bawah langit Timika, sungguh indahnya. Ya, Bulan cuma ingat yang bagian itu saja. Maka kecemasannya semakin mengental. Sudah berapa lama dia melewatkan sesuatu?

Bulan ingin segera sampai di Surabaya, tapi perjalanan itu masih panjang. Sejenak lagi dia masih harus transit di Singapura sehari dan baru lusa dia terbang ke Surabaya. Sementara itu, pikirannya terus berkecamuk. Menduga yang iya-iya tentu saja. Ini tidak bisa dibiarkan harus segera diperiksa. Bulan butuh berhenti lama di suatu tempat untuk memastikan semua.

Saat roda Airbus A320 menyentuh landasan Bandara Internasional Changi, Bulan ingin bergegas turun. Mendatangi hotel tempatnya menginap dan segera membongkar koper. Barangkali masih ada sisa stok alat tes kehamilan yang biasanya dia beli borongan di *e-commerce*. Harus segera dites pikirnya. Dia tak mau kecolongan apalagi sampai membuat janinnya kekurangan nutrisi.

Benar sekali, sesungguhnya Bulan tidak menolak kehamilan. Dia hanya meminta diberi di waktu yang tepat. Jikalau diberi hamil sekarang pun dia amat bahagia. Alasannya sering memeriksa urin bukan tanpa sebab. Jika hasilnya positif hamil, dia bisa segera mengajukan cuti hamil dan melahirkan. Baginya, buah cintanya dan Ribi adalah segalanya yang harus dijaga sebaik mungkin.

"Astaga, sudah berapa lama aku nggak *testpack* coba?" gumam Bulan gusar saat kaki kecilnya melangkah cepat menuju *lift* yang akan membawanya ke lantai 10 hotel bintang 4 itu.

Namun, ingat bahwa badannya sedang aneh, Bulan pun memelankan langkahnya. Jika ada sesuatu di dalam rahimnya, dia harus menjaga diri mulai sekarang. Pun dengan perutnya yang tak pernah santai semenjak menjelajah angkasa tadi. Pokoknya beda gitulah, Bulan mulai peka. Biasanya dia paling suka ayam goreng dalam bentuk instan alias Indomie goreng, sekarang lidahnya mulai menolak. Analisis ngawur, bisa jadi itu pertanda hamil.

"Apalagi aku nggak pernah telat mens," batinnya semakin teraduk.

Malam ini dia sekamar dengan Helen yang memutuskan untuk mandi duluan. Bulan yang masih bimbang sendiri memutuskan untuk membongkar koper tanpa pikir panjang. Dalam sekejap kamar rapi itu berubah menjadi sarang burung ala Bulan. Yang dia pedulikan hanyalah alat *testpack* yang sepertinya masih sisa satu. Bukan Ribi yang terus menggetarkan ponselnya dengan panggilan demi panggilan.

Pria posesif itu pasti sedang menggila gusar akibat istri tercantiknya tak dapat dikontak dari tadi. Keterangan di *Flight Radar* pesawat Bulan sudah mendarat, tapi anehnya Bulan tak berkabar. Tak biasa-biasanya si Manja bertingkah seperti itu. Biasanya siapa yang paling sibuk bercuap-cuap saat sinyal menyapa para gawai, ya si Bulanlah.

"Ke mana sih kamu, Sal?" gumam Ribi dari tanah Timika sembari terus menatap gusar layar gawainya.

Panggilan nyambung, tapi Bulan enggan mengangkatnya. Mungkin karena pemilik aroma mangga itu sedang termangu di depan alat kecil pipih yang baru tercelup ke dalam air seninya itu. Selepas Helen mandi, Bulan menyerbu masuk kamar mandi. Entah benar atau tidak, dia nekat memeriksa urinnya. Sebenarnya itu waktu yang salah, seharusnya air seni pertama di pagi hari.

Namun, Bulan tak dapat mengulur sabar lagi. Dia kadung penasaran dengan kondisi aneh badannya. Tak cuma itu, dia merasa ada yang aneh dari *underwear*-nya. Mungkin palang merah sudah datang, ternyata belum. Resmi, Bulan menyadari November kemarin dia tak kedatangan tamu. Seharusnya awal November, tapi sampai Desember menyapa, tamu bulanan tak kunjung mengisi presensi.

Hampir sebulan dia terlambat mens dan hasilnya .... "Negatif," ucapnya lesu.

Dia tidak hamil, hanya segaris merah. Lalu, kenapa bisa dia tidak kedatangan tamu. Kenapa bisa badannya begitu lelah? Kenapa lidahnya juga menjadi aneh? Pokoknya, badannya terasa beda dan seperti sedang ada yang tumbuh di tubuhnya. Apa jangan-jangan Bulan cuma gangguan hormon? Cuma stres atau banyak pikiran, kelelahan mungkin? Detik ini dia semakin bingung, pun saat menerima telepon Ribi dan menerima semua omelan pria kesepian itu.

"Maaf, Kak ...," ucap Bulan lesu sembari meringkas bungkus *testpack* tiga ribuan untuk dibuang ke tempat sampah. Tak luput, alat pipihnya itu hendak dibuangnya saja. Tangannya yang lelah dan matanya yang sayu itu masih sempat memandang garis merah yang tiba-tiba berubah menjadi .... "Kak ... aku dua!"

"*Apa sih, Sal! Aneh banget kamu! Dari tadi nggak kabarin aku, sekarang malah ngoceh nggak jelas. Kamu lagi apa sih? Apanya yang dua? Kamu ketemu Bintang apa gimana sih?"* berondong Ribi mulai kesal sendiri. Untung sinyal Timika tidak dalam kondisi ngambek jadi dia leluasa mengomeli istri manjanya itu.

Mata Bulan nanar dan tangan kanannya gemetar hebat. Alat yang sempat membuatnya patah hati itu menampakkan hasil yang beda sekarang. Tadi segaris sekarang berubah jadi dua. "Kak, aku dua garis merah!"

"*Bisa kamu perjelas?"* Ribi mulai judes.

"Kayaknya aku positif deh," ujar Bulan sepatah-patah. Membuat Ribi semakin malas menanggapi karena malas mikir keras.

"Kak," panggil Bulan lirih yang hanya ditanggapi deheman dingin dari Ribi. "Aku hamil."

"Hah, apa sih? Ngayal apa gimana kamu?" tanggap Ribi dingin, mungkin saking tak percayanya.

"Serius ih, apa alatnya yang rusak? Tinggal satu, harganya receh pula!"

"*Udah expired mungkin. Kamu juga ngapain sih ngetes gituan malam-malam? Lagian masih aja main alat gitu!"* ledek Ribi tak percaya kabar bahagia itu.

"Iya sih."

"*Kamu pakai sesuai petunjuk nggak?"* tanya Ribi tak lekas bahagia.

"Iya sih," jawab Bulan bingung. Otaknya makin ruwet karena tadi sepertinya terlalu lama mencelup alat.

Bulan mulai bimbang. Kata-kata Ribi ada benarnya juga. "Iya kayaknya, gimana kalau aku ke apotek dulu, Kak. Aku beli tes yang baru."

"*Udah malam di situ! Udah tidur aja!"* larang Ribi. Benar saja, sudah lewat tengah malam bahkan. Saking *hectic*-nya Bulan sampai tak sadar waktu.

"Tapi aku kepikiran Kak," sela Bulan yang kembali dibantah Ribi.

"*Udah, tidur! Kakak nggak izinkan kamu ke mana-mana. Kalau udah pagi aja, ngerti nggak!"* paksa Ribi tegas.

"Siap, Kak ...," ucap Bulan lesu. Memilih pasrah daripada diamuk dari jarak 6080,7 km.

Alat itu hanya dimasukkan kembali ke bungkusnya. Disimpan tentu saja, barangkali bisa dikonsultasikan dengan dokter Gania di Malang nanti. Ya, dia harus meminta penjelasan dari dokter perihal kondisi badannya yang amat langka itu. Kalau hasilnya baik, syukurlah. Yang ditakutkan adalah masalah lain pada tubuhnya. Bulan tidak mau sakit, dia takut sakit malah.

Di sisa malam ini, dia habiskan dengan memaksa tidur. Biasanya dia bisa tidur di bawah langit kota mana saja, tapi kali ini tidak. Meski dipaksa berulang-ulang, Bulan tetap terjaga. Di tangannya terpegang ponsel yang sedang membuka beberapa artikel seputar kehamilan di Google. Dia tidak bercuap-cuap dengan Ribi karena pria itu harus tidur.

Waktu di Timika lebih cepat sejam daripada Singapura dan Letnan Ribi telah semalaman tidak tidur. Pria berlesung pipi yang judes lisannya itu terjaga demi jadi pemirsa setia aplikasi *Flight Radar*. Sudah biasa tidak mengeluh bahkan karena sudah jadi rutinitasnya saban sang Bulan terbang malam. Terpenting *landing* dan *take-off* sampai proses *layover* Bulan berjalan lancar, itu sudah cukup baginya.

Salwabulan POV

Akhirnya pagi juga, gegas aku berlari ke apotek terdekat yang kutemukan via Google. Membeli alat tes kehamilan yang agak mahalan nggak masalah asal hasilnya akurat. Dari pagi nahan supaya nggak pipis duluan demi menyibak tirai kebenaran. Kebeli juga merek *Clearb***. Okay, selesai, balik hotel dan gegas celap-celup. Astaga, aku sibuk sekali di pagi sebuta ini.

Cepat-cepat aku masuk ke kamar mandi saat Helen masih molor di balik *sleep mask*-nya. Mengeluarkan hajat tertahan sedari tadi di sebuah gelas plastik kecil. Agak kagok mencelup alat tes kehamilan karena sudah lama nggak mainan ini semenjak Ribi satgas. Termangu sejenak untuk membaca cara pakai alat itu. Untung jadi pramugari yang paham *English*, jadi membaca petunjuk dalam bahasa Inggris pun hayuk.

Well, buka tutup warna biru. Celupkan ujungnya dan tunggu 20 detik. Tempatkan di permukaan datar dan akan muncul tulisan "*loading*". Hasil akan muncul tiga menit kemudian. Ya astaga, lama nian! Padahal biasanya tiga menit itu rasa tiga detik doang kalau dibuat bercakap-cakap sama Kangmas. Aduhai, berasa nunggu pengumuman tes pramugari dulu

nih. *Beuh, mo* pingsan rasanya saat *stopwatch* mulai menampilkan angka 02.55 menit.

6, 7, 8, 9, dan 3 menit usai! Cepat-cepat kuperiksa alat dengan jantung mobat-mabit, apa hasilnya .... "*Pregnant*!"

Ya Allah Yang Maha Kuasa, di bawah langit Singapura jam 7 pagi waktu setempat, aku menyadari bahwa badan ini sedang mengandung makhluk yang lain. Air mataku menitik saat tiga menit kemudian muncul angka-angka di bawah tulisan "*pregnant*" itu. 1-2 artinya usia kehamilan diperkirakan 3 sampai 4 minggu. Alat mahal memang bukan kaleng-kaleng, yang murahan tadi malam juga sebenarnya benar.

Di bawah langit ini, pertama kali aku melihatnya.

Aku hamil, membawa buah cintaku dan Kangmas Ribi ke mana-mana sebulanan ini. Sejenak ketakutan menyergap kebahagiaanku, kemarin aku ngapain aja? Apa yang sudah kuperbuat pada tubuh ini? sebulan belakangan aku sangat sibuk, naik turun ketinggian hampir berkali-kali sehari. Makan asal sambar sampai kena diare dua minggu lalu. Well, aku juga bantuin pax angkat koper.

Overthinking mendadak kambuh di tengah kebahagiaan.

"Sudahlah, anggap saja nggak apa-apa," ujarku menyemangati diri sendiri.

Aku keluar kamar mandi sembari menatap Samsul yang penuh baterainya. Gegas membuka aplikasi *Whatsapp* untuk memulai panggilan konferensi. Yak, langkah selanjutnya adalah memberi pengumuman pada para penunggu di rumah. Papa Mama, Bapak Ibu, dan Kangmas Ribi. Mereka pasti sujud syukur jika tahu kabar ini. Sekaligus

mengancamku untuk segera resign demi menjaga manik cinta di rahimku ini. Oh, masa depanku terpampang nyata.

Dua dari tiga panggilan konferensi diangkat. Hanya Bapak Hasan dan Ribi yang mengangkat panggilanku. Mungkin Papa Mama sedang sibuk, itu urusan nanti. Yang penting dua bapak tentara ini dulu saja yang dikabari. "*Assalamulaikum* Pak, Kak?" Dikasih salam dan senyum dulu biar nggak pingsan.

"*Walaikumsalam, Bulan sedang di mana ini? Kok langitnya beda*," sambut Pak Hasan mengamati sisi belakangku. Memang aku duduk di depan jendela lebar yang mulai menampakkan langit cerah Singapura.

Ribi yang sedang cemberut karena matahari Timika sedang menerpa wajah gantengnya tak memberiku senyum. Dia malah menatapku kecut sembari membenarkan letak helm tempurnya. "*Walaikumsalam. Ada apa sih, Sal? Kakak mau kunjungan ke pos atas, sibuk!"*

Dih, ada bapaknya kok begono? Ini anak memang kok, agak Malin Kundang juga deh. Nggak sadar apa bentar lagi jadi bapak! Tak kutanggapi daripada stres sendiri, kupilih menaikkan benda yang berada di pangkuanku ke arah layar meski dengan tangan gemetar. Dengan bibir menahan tangis, kuucap pengumuman mengejutkan itu. "Bulan cuma mau kabarin kalau Bulan positif hamil. Kemungkinan 3 atau 4 minggu usianya," ucapku kaku karena jujur tak sanggup berkata-kata. Saking *happy*-nya.

Bapak mertua yang menajamkan pandangannya langsung meledak. Tawa beliau terdengar menggema dari seberang. Bapak baik hati itu langsung berlari mencari ibu mertuaku sembari bersorak-sorai. "*Bu, mantumu hamil! Anak cantik kita akhirnya mengandung!"*

Sumpah deh, demi abcdef aku terharu!

Beda halnya dengan si anak bontot yang sekarang terpana akut. Seperti tak bisa berkata apa pun selain melongo ke arah kamera. Dia baru sadar saat aku menangis haru, dibarengi dengan tangisan haru Bu Yona. "*Sayang, ibu hamil nggak boleh sedih."*

Bibirku bergetar hebat. "K – Kak ... aku hamil."

"*Hem,"* dehem Ribi menahan senyum lebarnya lantas menaruh ponsel ke tanah, sepertinya. Sebab pemandangan dari ruang Ribi sekarang adalah langit Timika yang terkenal biru itu. Dia sedang sujud syukur sembari mengucap *Alhamdulillah* yang panjang dan lantang.

"*Kita berhasil siang itu, Sal!"* ucap Es Balok kaku yang kontan membuat ibu mertua terbahak.

"*Kapan kalian ketemu sih?"* tanyanya penasaran. Jangan ditanya aku gimana woy, malu badai Coy!

"*Ibu lupa apa, Ribi dan Bulan ketemu di Timika waktu itu,"* sambar Pak mertua girang. *Punten, semenjak kapan sih lini masa percintaanku dan Ribi jadi konsumsi mertua? Nitip muka, Gesss*.

Bu Yona menepuk jidatnya sembari tertawa lebar. *"Ya Allah, lupa, Pak! Beneran bulan madu kalian waktu itu?"*

"*Ibu bahas apa sih,"* Ribi melengos malu. Iyolah jangan ditanya, mungkin Ribi sudah membalik gunung di sana saking malunya. Ini urusan kasur wooeee.

Kubiarkan bapak dan ibu mertua yang tertawa girang sembari terus berucap syukur. Itu juga setelah 10 menit Ibu mertua memberiku wejangan panjang lebar. Intinya, aku

disuruh cepat pulang ke Indonesia dan istirahat total. Sekarang aku memilih menepi bersama Kangmas yang sedang dalam perjalanan menuju pos atas, seperti yang dia bilang tadi. Sebelum sinyal pegunungan *Freeport* mengacaukan, dia ingin sejenak berbincang denganku.

Mungkin untuk berkata rindu atau aku sangat ingin bertemu denganmu.

"*Jaga dia baik-baik, ya, Sayang! Tunggu Papa pulang*," ujarnya lucu. Akhirnya, kesampaian juga mengganti gaya penyebutan dirinya jadi Papa Mama. Doh, geli.

"Iya, Papa." Anehnya, aku hooh aja mengikuti gaya bahasanya. Imut aja sih, alay sumpah. Kami udah mirip anak SD pacaran belum sih, Papa-papaan mama-mamaan.

"*Ada keluhan apa, Sayang? Kalau ada sampaikan ke purser. Pokoknya jangan sampai sakit. Jangan makan sembarangan, minum sembarangan. Banyak istirahat, kalau nggak nugas jangan pakai hak tinggi. Paham nggak?"* ocehnya yang seperti mengulang pesan panjang bu mer.

Meski jengah, aku tetap tersenyum. Debok kalau sudah ceriwis tandanya sayang dan serius, aku nggak boleh cengengesan. Pasti karena yang dia pikirkan semakin banyak sekarang, aku dan si buah hati. Ecieh, kok rasanya beda, ya? Semua elemen terasa memperhatikanku sekarang.

"Percaya sama aku, Kak. Seorang ibu pasti akan menjaga anaknya sebaik mungkin. Okay?" ucapku memangkas kecemasannya.

Ribi tersenyum samar, kadang putus-putus karena sinyal mulai ngamuk. "*Aku percaya kamu, Sayang. Take care, Mam!"*

Tut! Panggilan putus tepat setelah dia memanggilku semanis itu. Yeah, terima kasih lho, Sinyal! Setidaknya, aku sudah mengabarkan banyak berita baik pagi ini. Siapa yang sangka hasil asyik masyuk siang itu berbuah seperti ini. Di tengah kondisi otak yang masih stres trauma, aku malah menikmati belai kasihnya hingga membuahkan yang di dalam sini. Elus perut.

"Baik-baik di perut Mama, ya. Nanti sampai di rumah, kita makan enak!" gumamku mulai aneh. Tidak, mungkin ini yang dinamakan naluri keibuan. Hasyekk, di usia 22 tahun aku sudah bisa membuat bayi *btw*.

Kesibukanku tak berhenti sampai di situ, gegas aku menelepon Mbak Ina untuk mengabarkan berita baik ini. Tanggapan *purser*-ku itu sungguh luar biasa. Berteriak girang dan langsung menggedor pintuku. Setelah dibuka, aku dipeluk erat dan pipiku diuyel-uyel. Helen kaget dan terbangun lantas ikut memelukku erat. Mereka bertangisan bahagia sambil menimang-nimang alat *testpack* milikku.

Nggak bau pesing, 'kan?

"Kamu nggak usah nugas, udah santai aja! Duduk aja nanti, biar Helen yang *cover*." Mbak Ina mengode Helen yang gegas berdiri sigap. "Len, paham?"

Interupsi, memangnya ferry flight tugasnya ngapain? Kami nggak melayani pax by the way. Mbak Ina mulai galfok nih, ciyeh.

"Siap, Mbak Ina!" jawab Helen lugas, tapi diakhiri dengan tawa lebar. Dia kembali memeluk dan mengelus perutku. "Selamat, Bulan! Sehat-sehat, ya!"

"Terima kasih," ucapku bahagia.

Memang benar kata orang, kehamilan mengubah banyak hal. Terutama orang di dekat kita, menjadi lebih perhatian dan sayang. Tak cuma mertua dan suami, para rekan kerjaku tak kalah bahagia. Mereka bahkan menimang maknya duluan karena si baby belum lahir. Oh halo, jangankan lahir, ngecek di dokter saja aku belum. Namun, semoga saja semua sesuai harapan. Ya, aku beneran hamil, 'kan?

"Udah, hamil itu! Alat ini mahal masa bisa *error*?" hibur Mbak Ina saat aku tak sengaja keceplosan.

Helen pun langsung ikut menimpali. "Bener itu, udah deh yakin aja! Kamu nggak pernah telat, 'kan? Kita doakan yang baik-baik saja. Kalau nggak percaya bisa tes pakai alat yang lain."

"Usul bagus!" timpal Mbak Ina.

Aku sedikit lega. Alat receh semalam juga dua garis, tandanya sudah dua alat berkata aku positif hamil. Setidaknya ada sesuatu yang terjadi padakulah. Doh, andai saja isi rahim transparan gitu, ya? Bisa ditengok diintip gimana kondisinya. Absurd lama-lama aku.

Kembali aku tersentak saat Samsul bergetar hebat. Menampakkan panggilan tak terjawab dari Papa dan Mama. Tak cuma itu ada beberapa pesan yang antre buat dibaca. Tanpa menelepon balik, aku memutuskan untuk membaca satu persatu ketikan mereka.

Dari: Mama Cantikku

Ya Allah, alhamdulillah anak Mama. Kamu di mana sekarang, Bulan? Cepat kabari, Mama! Katakan gimana kondisimu! Mama menunggu, ya, Nduk!

Tersenyum sendiri membaca pesan Mama. Perasaan aku sudah mengabari bahwa sekarang sedang di Singapura. Tampaknya beliau gagal fokus karena kabar bahagia pagi ini. Mataku langsung membola saat membaca isi pesan berikutnya, dari Papa.

Dari: Papa Bawelku

Salwabulan Aurora Salim, share loc! Papa jemput kamu sekarang! Bls cpt gpl!

Menurut kalian, aku harus kayang apa koprol? Papa sadar nggak aku lagi di mana dan ngapain? Memangnya tentara sibuk macam Papa bisa terbang ke Singapura sekarang? Memang Papa nggak melongo duluan kalau aku share loc sekarang? Kadang, Papa suka aneh kok. Sama kayak menantunya yang baru kirim kabar ini.

Dari: My Fave Person in The World

Jangan makan rendang dalam bentuk instan! Kalau mau makan lihat dulu ada MSG apa nggak. Ingat tiga bulan pertama itu pembentukan organ penting, Sal. Kamu harus hati-hati. Andai saja Kakak bisa, udah tak jemput kamu. Frustrasi aku nggak bisa nemenin kamu, Sayang. 😭😭😭😭

Ini orang-orang pada kenapa sih? Aku tuh cuma hamil, itu pun masih kemungkinan. Belum juga periksa. Bukannya lagi sakit atau mau berangkat perang. Kenapa pada cemas dan overprotektif sih? Biasanya aku tidur di luar negeri, luar pulau pun mereka adem ayem. Ya cemas, tapi levelnya biasa. Lha ini kok macam DEFCON level 1 gini sih? Semua ingin mendatangiku seolah jarak Indonesia Singapura itu cuma tinggal melangkah sampai.

Sambil mengusap perut, menepi sejenak dari euforia aku berbisik, "Semoga kamu beneran ada di dalam sana, ya,

Nak. Terima kasih sudah menyapa Mama dengan cara yang unik, maaf tidak menjagamu dengan benar dari kemarin. Kamu baik saja, 'kan? Peluk Mama yang erat, ya, *Baby*!"

Ah, semoga saja kebahagiaan ini memang sesuai dengan waktunya. Apa yang kuharapkan adalah sama dengan kenyataannya. Sebab ini bukan jadi harapanku saja, melainkan banyak orang dan hati. Bahkan, ada yang sudah menggila hanya karena sedetik saja aku terlambat membalas pesan.

Dari: My Fave Person in The World

Sal, Sayang, kamu baik saja, 'kan? Katakan kamu butuh apa? Kakak akan mengusahakan semampunya. Info, ya! Jangan telat balas pesanku!

Tuh, 'kan! Es Balokku calon papa siaga. Gimana nggak makin *lope* aku. Bakalan seposesif apa *beliao* setelah ini? Mari kita tunggu saja, em, huek! Aduh Mak, kenapa perutku makin nggak bener ini? Di saat sisi hati meragukan kebenaran kehamilan ini, di sisi lain semua terjawab. Angin ribut bak merasuki lambungku.

I'm sick.

***

Bersambung...

Kehamilan itu tidak semudah membuat tempe mendoan, ada prosesnya. Nggak sekali crut langsung dung □□□

Semoga terhibur, Gesss□□□□

191221

Bab 48 My Favorite Hello (Hardest Goodbye)

Ketika nama belakangku "Makanan" berubah menjadi "Penantian", semua telah berubah. Sekarang, daripada makan aku lebih memilih untuk menanti sesuatu. Kedatangan suami dan kepastian kabar dua garis itu. Lelah berhari-hari didera pikiran berlebihan, sesampainya di Indonesia kota Malang lebih tepatnya, aku gegas mendatangi dokter kandungan langganan sejak beberapa bulan yang lalu. Dokter Gania.

Sure, aku nggak mau terombang-ambing dalam ketidakpastian saat tubuhku mengalami banyak keanehan. Semenjak tahu sedang positif hamil, keanehan tubuhku semakin nyata. Yang jelas ini bukan sugesti sebab aku juga nggak paham gimana rasanya hamil.

Suara Mbak Olivia Rodrigo lewat lagunya Déjà Vu, membawa keempat kaki Harry menembus kelengangan kota ini. Saat ekor mataku menangkap pemandangan Citilink yang mendaki langit pagi Malang, mobil kesayangan Ribi ini mengantarku ke sebuah rumah sakit ibu dan anak di kawasan Ijen. Sendiri, berdua dengan harry, jangan ditanya kenapa tidak diantar!

Istri tentara sudah biasa ke mana-mana sendirian, meski bersuami!

Tidak diantar Mama atau Papa, apalagi Bintang untuk pergi periksa ke dokter kandungan. Apalagi suami yang gulana di tanah Papua sana. Yeah, aku mandiri kok, *I'm happy*. No! Perasaanku sama seperti Ribi yang sedih karena menyesal

menghamiliku. Mungkin karena dia tak mampu mendampingiku ke mana-mana seperti ini. Kenapa dia tak mengerem saat itu. Ah, sudahlah tidak usah disesali sesuatu yang enak rasanya.

Kalau aku lebih kepada sedih saja, kenapa aku seperti perempuan korban MBA atau remaja hamil di luar nikah gini. Sungguh, wajahku yang kecil ini sangat susah dikategorikan jadi ibu-ibu. Semenjak nikah, aku cuma dipanggil ibu kalau lagi kegiatan Persit. Sisanya, dipanggil Kak atau malah adek pas jajan bakso di depan Rampal.

Terkadang otak kita bisa mengalami mode autopilot. Contoh, pikiran melanglang buana ke mana-mana, eh, tiba-tiba sudah sampai di depan RSIA Melati Husada untuk ketemu dokter Gania jam 9 pagi. Astaga diriku, kenapa bisa se-*careless* ini! Kalau Ribi tahu, bisa dibotaki aku. Semenjak positif hamil, aku jadi suka lemot. Eh, apa udah dari dulu sih?

Entah, intinya sekarang aku menuju meja resepsionis dengan pikiran anu. Setengah menahan migrain, setengahnya lagi menahan mual yang luar biasa semenjak naik ke lambung Harry tadi. Sebelumnya udah minum Imukal yang hanya sisa berapa bungkus di kontainer Ribi, sekarang rasanya perutku berontak. Kayaknya mual ini bukan berasal dari telat makan atau asam lambung. Orang hamil kayak gini apa, ya?

Rasanya tubuhku teramat sibuk seperti Samsul yang terus berdering manja. Sampai pekak telingaku karena dia berdering tiada henti. Semenjak tadi malam sampai di Malang, Papa Mama Bapak Ibu dan Ribi tiada henti menghubungiku. Kecemasan mereka berlipat ganda setelah aku mengabari kehamilan ini. Rasanya, agak menyesal, kenapa nggak dari dulu aja hamil kalau tahu super

diperhatikan gini. Belum lahir saja sudah rempong, ah, manisnya.

"Ibu Salwabulan!"

Suara Mbak Suster membuatku menoleh dan tersadar bahwa tiba giliranku menemui dokter Gania. Kulempar senyum manis khas mbak mugari pada sesembak yang tersipu manis, lalu memasuki ruang pemeriksaan yang beraroma jahe serai. Poliklinik yang merupakan bagian dari RSIA Melati Husada ini memang bernuansa galeri butik dengan aromaterapi yang enak sekali. Mungkin tahu kalau bumil itu rentan mual, jadi aroma jahe amat menolong.

"Pagi, Mbak Mugari!"

Sapaan ramah dokter Gania kembali membuatku sadar, dan lagi aku jatuh pada lamunan. Rasanya semakin lambat saja otakku ini semenjak hamil. Gegas, aku duduk dan menaruh tas di kursi sebelah. Menghadap dokter cantik berjilbab biru yang sedang menatap kertas di depannya, berkas rekam medisku. Senyumnya terbit saat tahu laporanku di kertas itu, terlambat menstruasi dan *testpack* positif.

"Kapan buatnya? Katanya suami satgas!" selorohnya ramah.

Fyi, beliau memang tahu kalau suami tercintoku sedang satgas karena kunjungan pertamaku ke sini saat Ribi baru saja berangkat satgas. Waktu itu aku merasakan perut bawah yang sakit ringan beberapa hari. Haid juga tak kunjung datang, ternyata karena gangguan hormon.

Tipikal beliau yang ceplas-ceplos membuatku nyaman, dokternya masih muda mana asyik diajak bicara. Lihat cara ngobrol kami, beliau leluasa memanggilku "Mbak", bukan "Ibu". Mungkin karena aku terlalu sering konsultasi ke beliau beberapa bulan belakangan ini dan memang aku masih

ingusan dibanding dokter Gania sih, ckck. Langsung saja memunculkan senyum malu-maluku karena ingat cara pembuatannya sore itu. Yah, karena pertemuanku dan suamik amat jarang, jadi yang diingat cuma yang seru-seru aja. Plak!

Dengan senyum malu-malu engap, aku menjawab, "Bulan Oktober lalu saya ke Timika, Dok. Terus kami ketemuan." Kusibak anak rambut bandel yang minta digundul ini. Lagi malu malah caper.

"Wah!" Dokter Gania menaruh pena lantas menatapku antusias. "Itu benar-benar rezeki, ya, Mbak!"

"Iya, Dokter," jawabku pendek karena teramat malu. Padahal biasa malu-malu, tapi kondisi psikisku tidak dalam sedang ingin bercanda. Aku ingin tahu apa yang sedang terjadi pada perutku.

"Ya udah, langsung diperiksa aja, ya!" Dokter Gania menuntunku langsung ke ranjang pemeriksaan.

"Di – diperik – diperiksa, Dok?" tegasku terbata-bata yang diangguki oleh beliau.

"Lah, memang mintanya diapain? Mbak Bulan ke sini untuk periksa, 'kan?" kelakarnya yang membuatku makin deg-deg *brot*! Gaya santai beliau justru membuatku ingin pingsan.

Mataku hanya mengikuti gerakan dokter dan suster yang mulai menyibak atasan baju ini. Mengoleskan gel pada alat yang mirip uleg-uleg itu, aku sudah akrab dengan alat bernama *transducer* karena sudah sering ketemu. Menarik napas panjang agak menahannya saat tangan kecil dokter mulai bermain di perut bagian bawahku. Tidak lupa beliau mengucap Bismillah untuk dapat hasil yang terbaik. Sejenak

kemudian, wajahnya mulai serius meski dari balik masker medis.

"*Bismillah*, ya, Mbak!" desahnya sembari mengamati monitor kecil di sisi atas kepalaku. Sementara itu, suster di sebelahnya mulai senyum-senyum sendiri. Akankah itu pertanda baik?

"Wah, ini sudah ada kantongnya!" seru dokter Gania setelah membuatku lima menit mikir keras sampai tremor semua tangan dan kakiku. Apa barusan, sudah ada kantong? Kantong kresek apa gimana sih?

Aku masih melongo sampai dokter Gania menatapku semringah. "Selamat, ya! Sudah ada kantong meski belum kelihatan janinnya!"

"Ya, Dok?" tanggapku pilon.

Dokter menarik napas panjang sembari meletakkan alat kembali ke tempatnya. Suster diberi aba-aba untuk membersihkan sisa gel dan memapahku turun. Selesai, aku pun langsung berjalan pelan menuju meja dokter lagi. Bersiap menerima penjelasan dan memangkas habis kepandiran otakku yang kambuh di saat ini. Barusan pertanda baik atau tidak?

"Bisa dikatakan kabar baik dan meragukan, Mbak." Dokter Gania menarik napas panjang seraya menatapku serius. Kedua tangannya terlipat ke atas meja menambah seriusnya ruang ini. "Jika melihat dari HPHT Mbak Bulan dan siklusnya, seharusnya sekarang usia kehamilan sudah sekitar 8 minggu. Namun, menurut pemeriksaan tadi hanya ada kantong. Saya belum menemukan adanya janin."

Mak deg. Hatiku kok mulai tersudut *dryice* gini? "Apa itu buruk, Dok?"

Dokter Gania tersenyum samar. "Saya tidak bisa katakan itu buruk atau baik, semua masih harus ditunggu dan diamati. Kalau dikatakan hamil, Mbak Bulan sedang hamil."

"Lalu, Dok?" sambungku masih berusaha mencerna penjelasan dokter yang terlihat sangat hati-hati ini.

"Mbak Bulan tidak usah cemas dulu, karena pembuahan pastinya tanggal berapa kita juga tidak tahu, 'kan? Mungkin sekarang sudah ada janinnya, cuma nggak ketangkap alatnya karena masih terlalu kecil," hibur beliau menepuk punggung tanganku.

"Iya, Dok ...," jawabku lesu sembari menunduk dan menatap perut datarku.

"Hei, jangan stres, Mbak!" tegur dokter Gania berpura-pura marah. Membuatku mendongak dan menatapnya sendu, bukan stres aku cuma nangisan.

"Jadi saya beneran hamil, Dok?" ceplosku yang membuat beliau tergelak.

"Dasar ibu milenial! Udah di-USG masih saja nggak percaya lagi hamil. Sudah sekarang saya resepkan obat dan vitamin. Intinya, kamu istirahat dan rajin makan. Jauhi stres dan dekati *happy*. Jangan kesepian, *okay*! Sebulan lagi ketemu saya lagi!" jelas dokter Gania mencoreti kertas resep.

Namun, aku masih terus memburu wajah santai beliau itu. "Kalau saya balik seminggu lagi sudah kelihatan belum, ya?" tanyaku penasaran. Hati sudah kadung sesak.

Beliau kembali tergelak. "Boleh saja, tapi buat apa! Jadwal saya padat, kamu sebulan lagi aja lho!" goda dokter kulit putih itu dengan jenaka. Niatnya bikin aku *happy*, yang ada aku makin stres.

"Nggak mau, Dok! Seminggu lagi, ya?" rayuku yang membuat beliau menggeleng.

"*Wis, ndak*! Dua minggu lagi minimal *wis*!" putus beliau menyerah karena aku terus merengek selayaknya anak SMP yang periksa kehamilan.

"Ya udah deh ...," tanggapku layu. Aku *kuciwa*, dokternya malah senyam-senyum. Katanya aku itu gemesin, paling nyenengin kalau meriksa aku gitulah. *Doh, kok dokternya setipe sama Ribi gitu, ya?*

"Suami mana suami?" ganggunya kemudian yang membuatku makin masam.

"Dokter ih, lagi kerja, Dok!" jawabku sekenanya yang membuat beliau tersenyum lagi.

"Mbak Bulan masih trauma dengan kejadian waktu itu?" Pertanyaan bu Dokter bikin aku terhanyut lagi. Suasana berubah jadi serius lagi.

"Kadang, Dok. Saya masih sering konsul ke psikiater, apalagi kalau dapat rute Papua."

Dokter Gania mengurut dagunya. "Jangan stres, ya! Kasihan anakmu. Oh iya, mulai urus cuti kerja. Kamu dilarang terbang dengan usia kandungan segitu."

Aduhai, apa maksudnya ini sayapku terpaksa dipatahkan gitu?

"Ya, memang harus gitu, Mbak!" tegas dokter Gania saat aku menatapnya tak percaya. Sampai melongo bibir ini saking tak percayanya bahwa aku harus secepatnya ambil cuti hamil.

Sejenak kemudian, aku menyadari kenyataan bahwa di tubuhku sudah ada nyawa yang lain. "Baik, Dok ...," jawabku lesu.

"Jangan sedih, ada seseorang yang lebih membutuhkanmu sekarang. Betul?" kata dokter Gania mengukuhkan mentalku yang mirip tempe busuk.

"Tapi Dok, apa saya beneran hamil? Pemeriksaan tadi tidak begitu melegakan," uraiku jujur.

"Doa!" jawab beliau cepat.

Seketika hatiku disentil lagi, ada yang terlupa dari segala usaha. Doa. Pasrahkan semua pada Tuhan, yang memiliki hidupku ini. Benar, mulai sekarang aku harus lebih sering mengadu pada-Nya. Hanya Tuhan yang berhak menitip bayi ini padaku. Meski berat dan susah menyisihkan keraguan, aku tetap berusaha meluruskan niat.

Sepulangnya dari rumah sakit, aku menyetir Harry menuju ke salah satu masjid besar kota ini. Memutuskan menunggu waktu Zuhur di balik mukena kesayangan. Duduk di ruang bagian perempuan yang adem dan tenang sembari berzikir. Memasrahkan semua, menolak semua panggilan yang membuatku makin gusar untuk sementara waktu. *Maaf Suami, aku butuh ketenangan. Untuk mengarungi hidup yang masih keras setelah ini. Sebab sekarang aku tak sendirian, sudah berdua dengan buah cinta kita.*

Merdunya suara azan bak mengguyur batinku, sejuk nian. Hatiku yang mirip kebakaran hutan perlahan padam dan basah. Tanpa sadar aku menitikkan air mata sembari mengelus perut datarku yang tak kosong lagi itu. Ya, meski calon anakku belum kelihatan setidaknya rahimku tidak kosong. Sudah ada kantongnya, bukan hanya sekedar penebalan rahim seperti beberapa bulan yang lalu.

Beberapa bulan ini, aku tidak lagi menolak yang namanya kehamilan. Sebenarnya, sejak awal aku memang tidak menolak hamil. Alasanku memakai pengaman bukan untuk menolak kehadiran anak, tapi mengatur kelahiran. Mengatur agar waktu kehamilan terjadi sebaik mungkin. Aku ingin hamil saat kondisi pernikahan kami lebih tenang. Saat dia berada di sisiku tanpa ancaman penugasan atau lainnya. Namun, sudah lain cerita.

Sudahlah, Bulan, tidak ada yang perlu disesali. Sekarang aku harus menjaga titipan Tuhan ini. Entah cuma kantong atau sudah ada janinnya, aku menerima semua dengan syukur. Tetap kuminum semua obat dan vitamin yang diberi dokter Gania. Pikiran disugesti tenang dan santai, menelepon dokter maskapai untuk melapor kehamilan ini. Tak lupa menelepon atasan dan semua pihak terkait. Hasilnya, lusa aku diminta menghadap ke Surabaya untuk mendapat izin cuti.

Sepertinya aku minta diantar supir Papa saja, jujur nggak sanggup bawa Harry Malang-SBY. Kepala sudah kliyengan minta rebahan mulu. Untung tadi aku membawa pulang Harry dari masjid dengan selamat dan utuh. Sekarang jam setengah 1 siang, sudah ada di rumah dinas Ribi yang adem dan penuh kerinduan ini. Rebahan di depan TV sambil menahan mual karena nonton acara masak.

"Kangen, Kak ...." Air mataku menetes sembari menatap foto pernikahan kami yang tertempel di dinding. Kepulangannya masih sebulan lagi, perkiraan awal Februari.

Mendeklarasikan kangen, tapi tak kunjung menanggapi panggilan dan pesannya. Coba tengok layarnya Samsul. *Oh boy*, 25 panggilan tak terjawab dan 50 pesan dari 3 percakapan. Siapa sih yang begitu terobsesi padaku sekarang? Papa, Mama, BuMer, dan *My Fave Person in The*

World. Baik, hela napas lepas bebas, mari diangkat satu persatu.

"*Kamu ke mana aja, Sal! Gimana kondisinya? Aku hampir kerahin anak-anak cari kamu di rumah sakit, takut kamu pingsan atau kenapa-napa!"*

Kangmas Ribi yang sudah kebakaran bulu kaki menyemburku tanpa ampun setelah pada akhirnya aku menghubunginya setelah menelepon para orang tua. *Dia tampak girang sekali, bukan? Nggak deng, marah berat nih!*

"Eng ... maaf, Kak. Aku tadi sibuk," jawabku menahan napas plus ketakutan.

"*Udah kubilang kalau Kakak mau bicara sama dokter juga!"* tekannya masih dengan suara tinggi. "*Sibuk apa kamu? Kalau nggak ingat jarak, udah kujitak kamu, Sal! Jelasin semua dari awal sampai akhir*!"

Kutelan ludah kecut. "I – iya, maaf ...." Mau nangis kena bentakan Kangmas. Dia tahu nggak sih kalau bumil itu sensitif.

"*Kamu nangis?"* tanyanya yang mungkin mendengar suara sesenggukanku.

"Eng – enggak ...," jawabku terbata-bata. Niat bohong kok tolol. "Tadi udah periksa ke dokter. Hamil, Kak, tapi masih kantong. Belum kelihatan janinnya. Aku disuruh datang sebulan lagi. Dikasih obat dan vitamin, nggak boleh stres. Harus segera ambil cuti karena nggak boleh terbang untuk sementara," jelasku pelan dengan hidung penuh ingus.

"*Alhamdulillah* ...," ucap Ribi panjang bernada lega maksimal.

"Tapi masih kantong, Kak," selaku pelan, tapi dia tampak tak peduli.

"*Kamu resign aja! Urusan penalti kontrak aku yang bayar!"* Aku gantian kebakaran rambut.

"Jangan bercanda deh!" potongku heboh.

"*Kakak serius. Kamu yang buat suratnya sendiri atau Kakak pun okay. Minggu depan Kakak kirim ke maskapaimu!"*

"Ah, apaan sih! Nggak mau! Aku cuti, ya, cuti!" bujukku gusar.

"*Nggak, Sal resign aja!"* paksanya pelan.

"Aku nggak mau berantem, ya!" Tangisku makin keras dan menggema ke seluruh ruang sepi. "Jangan tambahi pikiranku, ya! Rumah ini udah nyiksa banget tanpa kamu, Kak."

Priaku terdiam, mungkin dia mulai menangkap perubahan sikapku. Aku bukanlah Bulan yang mempan pada gangguannya sekarang, dikit-dikit mewek akibat perubahan hormon besar-besaran. Bahkan, iklan susu sapi saja sudah membuatku menangis.

Akankah aku bisa kejar-kejaran sama anakku di padang rumput nanti mirip iklan susu itu? Akankah aku memeluknya nanti? Bisakah aku jatuh cinta pada dua hal bersamaan, Ribi dan calon anak kami? Ya, aku sudah mencintai kandungan ini. Bahkan saat aku pun tak tahu dia akan ada atau tidak. Pertemuan antara ibu dan calon anaknya lewat sebuah alat itu adalah perjumpaan termanis yang pernah kurasakan.

My favorit person in the world adalah Iqbal Al-Magribi yang sedang berusaha menghiburku dengan panggilan semanis

mungkin ini. Namun, *my favorit hello* adalah dua garis merah yang dia timbulkan di alat itu. Hanya orang favoritku yang bisa membuat pertemuan manis ini menjadi kenyataan.

"*Maaf, Sayang, Sal, Sayangku?"* rayunya berusaha membuatku bicara. Sadar bahwa aku sudah menggantungnya untuk sepersekian menit karena melamun.

"Kak, maaf aku nggak seperti yang biasa. Jujur, aku butuh Kak Ribi. Sekarang! butuh sekali ...," isakku tak sanggup lagi.

Nggak usah ditanya kekuatanku kayak apa, biasanya 55 sekarang minus 0,5. Aku selemah itu, Gess. Cuma butuh pelukan dan belaian, bumil itu manja nggak sih? Aku nggak mikir panjang lagi apakah keluhanku akan mengganggu morilnya atau tidak.

"*Sumpah, Sal, aku pengen banget pulang sekarang. Suami mana yang mau lihat istrinya susah kayak gitu? Kamu tahu betapa menyesalnya aku hari itu, andai saja pakai pengaman pasti kamu nggak sampai kayak gini ...,"* sesalnya mulai kacau.

"Kak!" tegurku. "Jangan bicara gitu, nanti kita kufur. Kita harus bersyukur, Kak," cegahku berusaha waras di tengah kelemahan fisik dan hati.

"*Astagfirullah, Masyaallah, sabarnya istriku. Sabar, ya, Istri. Sebulan lagi kok, okay?"* Ribi mengganti kerisauan dan keluhannya dengan banyak bersyukur.

"Nah, itu yang kumau, Kak." Suaraku semakin menguat seiring dengan tekad. "Cukup kuatkan aku!"

"*Maaf, Sayang. Kakak cuma terlalu kepikiran kamu, mulai stres karena takut kamu kenapa-napa. Tolong dong, Sayang, on call terus. Kakak bisa depresi karena kamu nggak balas pesan cepat,*" pintanya bernada budak cinta. Alamak, aku lupa suamiku sudah berubah jadi merah jambu.

"Maaf, aku tadi juga lagi nata hati, Kak. Beneran bingung sama penjelasan dokter."

"*Mungkin Sal harus bersabar, sudahlah. Benar kata Sal tadi, kita harus bersyukur dengan apa pun yang terjadi di pernikahan kita. Kamu bisa hamil alami itu sudah rezeki, Sayang. Tandanya nggak ada yang salah dari kita,*" katanya lembut. Mulai kuat hatiku mendengar hiburannya.

"Benar, Kak."

Terdengar napas panjang darinya lalu diembuskan pelan. *"Ya udah, sekarang kamu istirahat aja, ya? Nanti Kakak minta Ibu datang ke Malang nemenin kamu. Beliau sudah okay. Tidak usah masak, beli saja. Kamu butuh apa?"*

Sejenak aku mikir. "Memang nggak merepotkan Ibu, Kak? Beliau pasti sibuk di Persit."

"*Aman itu, sudahlah,*" elaknya santai. Kayak Angkatan Darat itu milik kakek moyangnya gitu deh. "*Sal butuh apa?*"

"Sementara nggak ada. Lusa aku ke Surabaya, Kak. Menghadap cuti," kataku sembari menyeka air mata cengeng yang terus mengalir. Kuselipkan satu bantal di bawah punggung karena sekarang gampang encok. *Ini hamil apa jompo sih sebenarnya?*

"*Nanti aku minta anggota antar kamu ke Surabaya,*" katanya seperti membaca pikiranku.

"Nggak usah, Kak. Merepotkan nanti, aku pakai Pak Imam aja. Supirnya Papa."

"*Yang di rumah Araya?"* Aku mengiakan dengan deheman.

"*Ya udah, kamu atur aja. Besok pagi, Ibu berangkat pakai INA Air terpagi. Kamu tunggu aja di rumah, nggak usah kepikiran jemput beliau*," jelasnya sistematis.

Air mataku menitik lagi. "Semua jadi kerepotan karena aku, Kak."

"*Sudah kewajiban kami menjagamu, Sal. Sudahlah,"* katanya santai, lagi, berusaha mendamaikan hatiku. Kayaknya mulai pinter membaca apa yang kubutuhkan, hanya dukungan dan doa.

"Doakan semua baik-baik saja, ya, Kak!"

"*Selalu! Yang di doa Kakak cuma Sal dan calon anak kita sekarang. Take care, Sayang, ya!"*

Aku hanya berdehem, sebab membuat kalimat sudah mampu meledakkan tangisku. Kadar cengengku meningkat drastis, seiring dengan kadar hormon HCG di dalam tubuhku. Baik, inilah kehamilan yang diceritakan orang-orang itu. Di balik kebahagiaan hendak menyambut makhluk mungil, ada tangis dan galau merana yang berkepanjangan. Aku kudu *strong*!

Tak pernah kusesali segala bentuk pertemuan, termasuk bertemu dengan Ribi dan ... *Nugget* kecil ini. Meski caranya unik dan penuh cerita. Meski prosesnya rumit dan penuh emosi. Semua indah, semua bentuk pertemuan itu selalu menyisakan kenangan manis. *Ya, hello Baby Nugget, mari bersahabat sama Mama, ya? Tumbuh dengan baik, nanti kita ketemu lagi.*

Kita cerita tentang hari ini, tentang merindukan Papa yang ditunggu setiap hari.

Sudah kubilang bahwa pertemuan favorit yang kutunggu-tunggu adalah bertemu dengan Ribi dan Nugget kecil. Meski siapa sih yang suka menanti, yang namanya menunggu itu menjemukan. Namun, aku rela kok jika hasil akhirnya seindah itu. Kurasa sesuatu yang indah itu tidak instan, butuh proses dan kesabaran. Kalau gampang pasti hadiahnya rantang atau mungkin payung cantik.

Sebulan sudah aku menikmati fase penting seorang wanita ini, hamil dan segala dilemanya. Ada hal yang patut disyukuri selama aku mengalami mual muntah yang hebat plus *moddy*-an ini. Punya support system yang luar biasa, Mama dan Bu Mer. Memang bukan suami, tapi kedua ibu *strong* itu membuatku kuat dan bertahan hidup. Mereka adalah sosok yang kompak dalam menenangkan segala kepanikanku. *Overthinking*-ku kabur menghadapi duo sahabat itu.

Semua kebutuhanku dipenuhi. Mau makan apa saja dituruti, nggak mau makan pun masih dicarikan alternatif makanan lain. Berasa makin manja nggak sih? Kadang aku pun malu sama diri sendiri kok. Udah mau jadi ibu, tapi kelakuan bocah labil. Ya gimana sih, aku anak kesayangan dua keluarga. PD *mboneng*, tapi ya bener.

Sejujurnya sikap keluarga membuatku lebih santai menjalani kehamilan ini. Tidak lagi bingung ingin periksa ke dokter terus. Sehingga waktu sebulan penantian pun tidak terasa, aku kembali periksa sesuai dengan jadwal yang diberi dokter Gania. Tak cuma itu, sikap uring-uringanku pada Kangmas mulai berkurang. Positif, dia bisa menjalani

sisa penugasannya dengan baik hingga waktu pertemuan kami semakin dekat – hitungan minggu.

Penantian dan kesabaran memang berbuah sesuatu yang indah. Saat diperiksa dokter di waktu yang semestinya – awal Januari – kandunganku menunjukkan perubahan yang luar biasa. Kantong yang awalnya kosong itu ternyata sudah berisi janin berusia 8 minggu yang kuat detak jantungnya. Puji syukur kepada Allah SWT, telah menitipkan janin suci dalam rahimku. Air mataku sampai mengalir seperti Sungai Nil saat pertama kali mendengar detak jantung Nugget.

Dia hidup dan berkembang dalam rahimku, *Alhamdulillah*.

Saat itu, kupeluk erat para ibu kuat sesampainya di rumah. Itu pun setelah ditelepon Ribi sampai kuping panas. Dia lekas turun gunung, mencari masjid untuk mengisi kotak amal dan menyantuni anak yatim. Sebagai tanda syukur atas hadiah yang tiada terkira ini. Ya, menurutku ini adalah hasil yang indah untuk sebuah penantian panjang.

Masih panjang waktu yang tersisa untukku menunggu kedatangan Nugget, 31 minggu menuju Hari Perkiraan Lahir. Namun, waktu yang tersisa untuk menunggu papanya Nugget tinggal hitungan hari. Wow, pada akhirnya 6 bulan waktu satgas Ribi akan segera berakhir juga. *Semoga semua selalu lancar, ya, Bundah? Aamiin.*

Ada kalanya semua terasa begitu cepat, tapi kadang juga terasa lambat. Terutama saat mual muntah berat yang melanda sampai aku tak ingin mengenal nasi. Semua makanan yang kusuka tak lagi menarik hati. Bakso, boci, batagor, somay, pempek, aduh nggak kenal dulu. Mual parah dengan hanya mendengar namanya disebut doang. Gaya sekali si Nugget, dia hanya mau nugget ayam dengan

filling keju sejak awal hamil. Maka dari itu, dia kupanggil si Nugget.

Diomeli Ribi gegara makan makanan beku terus, oh sudah jelas! Karena beliau *bapack-bapack* penganut kekakuan, prinsipnya selalu jelas dan terkonsep. *No MSG*, pengawet, dan lain-lain. Saban makan aku pun dikasih asupan yang lain, omelan! Namun, ujung-ujungnya ya diiakan juga. Daripada bini dan calon anaknya nggak makan, ya, nggak?

Tenang saja ... meski aku hobinya makan nugget, asupan yang lain selalu kuperhatikan kok. Karbo, prohe, prona, lemak, sayur, dan juga buah. Susu hamil nggak pernah telat meski selalu balik setiap kuminum. Setiap muntah, jeda beberapa menit minum dan makan lagi. Semangat, meski kadang lelah juga.

Cuma aroma melon sabun mandi batang yang bisa menenangkanku. Parah anehnya!

Lelah dan kadang stres adalah sesuatu yang harus kuakrabi mulai sekarang. Kadang aku lelah dengan keadaan. Kangen diriku yang dulu, dan yang paling sakit ... kangen terbang. Langit dan awan adalah sahabat terbaik bagiku, berpisah sementara waktu tentu berat rasanya. Namun, semua sudah konsekuensi dari sebuah pilihan. Menjadi ibu dari buah hati Kangmas juga tidak baik, justru ini perjalanan yang indah.

Kelak, bayi ini akan jadi teman dan sahabatku. Dia akan jadi pelipur laraku dan suami, ya, dia adalah bukti keajaiban bekerja di antara aku dan Ribi. Kami yang awalnya cuma sepasang orang asing, sejenak lagi akan menjadi sepasang orang tua. Ah, serasa baru kemarin aku nangis-nangis karena dijebak dalam sebuah pernikahan aneh dan

sekarang aku malah jadi manusia paling bahagia sedunia fana ini.

Mengingat soal pernikahan dengan Es Balok, aku jadi sadar sebentar lagi adalah *anniversary* pertama kami. Oh astaga, bukankah ini sudah pertengahan bulan Januari? Sebentar lagi awal Februari dan itu hari ulang tahun kami. Beberapa minggu setelahnya adalah hari jadi pernikahan kami. Wei, seriusan waktu berjalan secepat itu? Sudah kubilang, waktu mulai curang bermain di bawahku.

Dulu pergantian tahun adalah momen yang paling kutunggu. Penerbangan selalu penuh dan membuat *fee* terbang semakin banyak. Sebanding dengan kelelahan berat, aku lebih memilih *happy* mengisi pundi-pundi rekening. Sekarang, bahkan aku tak sadar tahun telah berganti saking *hectic*-nya hidup ini. Setiap hari selalu saja ada kesibukan.

"Kok belum kelihatan, ya?" Aku sibuk miring ke kanan dan kiri di depan kaca panjang kamar. Mengamati perutku yang masih datar saja. Berat badan juga tak bertambah semenjak awal, tetap di angka 46 kilogram. Semakin ke kiri padahal makanan tinggi kalori semua. Siapin kuping bulan depan diomeli dokter gegara aku susah gemuk, doh.

"*Kenapa sih?"* buyar suara dari telingaku. Lupa kalau sedang dalam *line* percakapan dengan Es Balok. Pakai *earbuds* karena aku jarang megang ponsel, takut radiasi dan macam-macam.

"Kok perutku masih datar aja, ya, Kak?" Penuturanku membuatnya ngakak.

"*Kamu masih hamil dua bulan, Sal! Aneh-aneh aja!"* tepisnya geli.

"Tapi berat badanku susah banget naiknya, Kak."

"*Bukannya karena mual muntah, kata dokter?"* jawabnya santai. Iya juga sih.

"*Makanya makan yang banyak, banyakin buah dan sayur! Makan yang kaldu-kalduan, Ibu bisa itu bikin kaldu yang sehat*," imbuhnya mulai mengomel.

"Siap, Pasi," jawabku sekenanya. *Yuyur*, aku mulai jengah diomeli *mele*.

"*Kamu pasti lagi ketawa ngeledek aku, 'kan?"* tebaknya yang membuatku deg-degan. Kayaknya doi masang CCTV di rumah ini deh.

Gegas aku celingukan nggak penting ke seluruh ruang, tapi yang kudapati malah Ibu mertua yang menatapku bingung. Beliau mengodeku untuk duduk karena sepiring tempe mendoan barusan matang. Hari ini aku cuma berdua dengan beliau karena Mama harus menjemput Papa yang baru datang dari Magelang. Tak cuma itu, dari kemarin Bintang sakit makanya butuh perhatian juga.

Tak masalah, intinya makan dan makan meski angin ribut belum usai dari lambungku. Masakan bu Yona memang top karena dimasak pakai cinta dan kasih sayang. Beliau rela lho izin sementara dari kegiatan demi menantunya ini. Mungkin karena kehamilanku sudah ditunggu-tunggu. Untuk membalasnya, berusaha kumakan lahap semua racikan beliau.

"Aku lagi makan mendoan buatan Ibu, Kak. Kakak udah makan?" tanyaku sembari menatap Ibu mertua yang mesem lega. Beliau selalu *happy* kalau aku nelepon buah hatinya dengan intonasi santai dan mimik ceria.

"*Enak itu, Sal. Kangen masakan Ibu nih, bosan Pangansari terus."*

Aku mesem sembari mengelus perut yang sesekali kram ringan. "Ya, sabar. Sebentar lagi Kakak pulang."

"*Lebih tepatnya di hari ulang tahun kita, insyaallah Kakak sudah di Malang, Sayang."*

"Hah?" Aku terperanjat bahagia. "Serius, Kak?"

"*Doakan aja nggak ada perubahan. Nanti Sal jemput Kakak, ya? Kita ngebakso, nostalgia setahun yang lalu*," ajaknya antusias.

Mendadak aku bergidik mual. "Aku beneran nggak suka bakso lagi, Kak."

"*Wow, apa ulah Nugget?"* Kuanggukkan kepala meski dia tak melihatnya.

"*Ya udah, Sal nemenin Papanya Nugget makan aja, ya?"*

"Siap, Papa!" jawabku ceria lalu menunduk malu karena lupa ada bumer di sini. Astoge, pasti dianggap aneh karena anak belum lahir udah manggil papa mama. Ih, tengsin ah!

"*So sweet* ah," goda Bu Mertua malu sendiri, beliau langsung beranjak ke ruang tamu. Sudah jelas membiarkan kami bicara berdua.

"*Apaan yang sweet, Sal*?" sambar Kak Suami bingung.

"Nggak ada," jawabku pendek.

"*Habis ngebakso, malamnya kita cek Nugget. Aku pengen lihat anakku langsung sebagai kado ulang tahun ke-30!"* pintanya yang membuat imajinasiku melayang. Aku pun

merindukan anakku, melihatnya uget-uget di rumah nyamannya di dalam sini.

"Pas, jadwal periksaku ke dokter memang selalu awal bulan. Nggak sabar rasanya ketemu Nugget dan ...," aku tersipu malu, "papanya."

"*Me too,"* balasnya kikir bicara. Dasar debok.

"Hem, aku makan lagi, ya, Kak? Mumpung enak nih," pamitku antara rela dan tidak. Masih kangen, tapi telingaku sudah sakit disumpal benda keras ini terus.

"Masih pengen ngobrol sama kamu, Sal." Seperti biasa, kalau sudah nyaman susah diputus ini telepon.

"Laper lho, Kak," ucapku setengah berbohong, padahal isi perutku mulai berontak minta keluar.

Ribi terdiam sejenak sampai aku angkat bicara lagi. "Samsul juga lapar, Kak. Perlu listrik," rayuku menggelikan.

"*Okay. Nanti kalau baterai Samsul penuh, kita telepon lagi, ya? Kakak beneran masih kangen sama kamu, Sal,"* ucapnya manis.

"Iya, Sayangku," kukecup udara di depan. "*I love you so bad*, Kak Ribi Sayang."

"Me too, My Moon!" balasnya tak kalah manis diikuti kecupan lengket. Sepertinya dia menempelkan erat bibir kenyalnya itu di pucuk Salbut – nama ponsel mahal kesayangannya itu.

Salbut itu nama jajanan manis, mirip martabak manis mini tipis, rasa cokelat; pandan; dan original. Enak dan aku pengen, ugh.

Kemudian, rindu itu semakin pekat. Jangan dikira semakin dekat pertemuan, semakin cepat waktu berjalan. Dua minggu ini biasanya waktu kembali curang, merangkak sampai aku bosan. Lihat saja, waktu akan menyiksaku semakin rindu. Tidak, aku harus bertahan demi Nugget tersayang.

"Sebentar lagi, Sayang. Kita ketemu Papa dan minta peluk sepanjang hari, *okay*!" tekadku kembali mengelus perut datar ini. Namun, tiba-tiba wajah cerahku berubah aneh. Menahan hasrat tak tertahan dari kerongkongan.

Baik, aku butuh kamar mandi untuk mengembalikan makanan yang susah payah kukunyah sedari tadi. Mual berat melanda ingin *vomit*. Sampai kapan harus begini? Kurasa aku harus bertahan dan bersabar. Hiburanku adalah dengan mengingat-ingat pertemuan dengan Nugget saban sebulan sekali, memandanginya lewat layar hitam. Membuatku tak sabar untuk bulan berikutnya lagi.

Bagi seorang Ribi yang diam-diam ngebudak, perpisahan terberat adalah saat baterai alat penghubung kami kian menipis dan habis. Saat Kak Suami tak sanggup menutup telepon karena terlalu rindu. Suaraku terlalu manis untuk diakhiri, katanya. Dia tak peduli meski telingaku sakit dan panas akibat berjam-jam cuap-cuap di udara. Asal ada sinyal, tabrak ajalah!

Doh, suami!

***

Bersambung...

Banting HP liat mereka. Astoge pengen 😭😭😅😅

Bab 49 (Yes) Hardest Goodbye

Jika terlalu nyaman dengan sesuatu, sangat susah berpisah dengannya. Ribi mulai menemukan zona nyaman ngobrol denganku lewat saluran udara, sehingga susah menutup telepon. Kadang dia tak peduli jika biniya ini sudah ingin merem karena tubuh yang terasa letih luar biasa. Lama-lama aku pun juga telah terbiasa dengan perpisahan ini, sehingga hanya bertukar suara pun sudah nyaman. Mual muntah yang luar biasa lama-lama berkurang hanya karena mendengar suaranya.

Ciyeh, yang ngisi baterai HP sambil nunggu pesan doi. Itu nunggu WA apa nunggu kesetrum? Baik, aku tersindir kok kalau hatiku sudah bicara seperti itu. Lama-lama aku memang mirip cicak karena nemplok di dinding sembari nunggu doi nelepon. Itu karena belakangan aku sudah tuli sama suara dering ponsel. Entah pengaruh hamil atau apa aku gampang meleng dan semakin lemot.

Sembari mengurut kening yang nyut-nyutan, aku menunggu Kangmas nelepon. Hari ini aku super *excited* karena posisi Ribi bukan lagi di Timika, tapi di Makassar. Yah, dia dalam perjalanan pulang pakai Hercules bersama kawan-kawannya. Tak cuma aku yang senang, tapi seluruh elemen keluarga ini. para istri dan anak pasukan itu pun sama, menunggu kedatangan pria kesayangan masing-masing. Rencana sih nanti sore aku, Mama, dan Bu mer akan menjemput Ribi di Abdul Rahman Saleh.

Tak hanya senang, lebih kepada bersyukur karena Ribi menunaikan tugasnya dengan lancar. Kusadari banyak hal

luar biasa yang dialaminya selama satgas. Entah berapa kali dia terancam bahaya. Entah berapa kali moncong senapan musuh mengintai kepalanya dan entah berapa kali dia harus bermain dengan waktu sepanjang harinya. Yang jelas sepanjang waktu 6 bulan ini, tangan Allah selalu bekerja atas hidupnya. Suamiku baik-baik saja.

Sebentar lagi, aku akan banyak mengenang dan merindukan saat-saat perpisahan kami. Sebentar lagi, yang kusentuh adalah kulit panasnya, bukan lagi gawai kotak membosankan itu. Sebentar lagi, akan ada tempatku berkeluh kesah, membagi sukacita bersama, menikmati masa kehamilan yang indah. Bukan hanya dari Samsul kotak, tapi benar-benar manusia panas bernama Lettu Ribi.

Dia akan jadi saksi bagaimana aku mengandung anaknya. Susah payah dan bahagianya aku. Saat air mataku menitik haru ketika alat USG bermain di atas perutku yang mulai menggunduk. Saat punggung dan pinggangku terasa hampir copot setiap malam, saat kuurut sendiri kedua kaki yang mulai bengkak, dan saat aku lebih cinta minyak gosok daripada minyak wangi. Sebenarnya aku itu hamil atau udah jompo sih?

"Bulan?" Bu mertua masuk ke kamar dan menyadari aku masih nemplok di dinding. Gegas aku menata sikap tubuh lebih baik karena kalau tahu suka nyender, beliau bisa ngomel. "Kamu ngapain, Nak?" tanya beliau gemas.

Aku dipapahnya duduk ke sofa empuk dekat jendela buram. Setelahnya, mantan penumpangku ini menyodorkan jus mangga ke depanku. Dengan malu aku menjawab, "Nunggu telepon Kak Ribi, Bu. Katanya baru sampai di Makassar."

"Lho," Bu Mertua terlihat kaget. "Kak Ribi sudah telepon Ibu barusan. Bilang mau terbang lagi ke Surabaya, lalu ke

Malang deh. Kemungkinan sore sampai Malang."

Jantungku berdetak keras sekali mendengar penuturan ibu ayu ini. Apa maksud Kangmas memilih nelepon ibunya daripada aku? Tahukah dia aku hampir *blackout* gegara *costplay* jadi cicak barusan, woey! "Katanya, nomor Bulan nggak bisa ditelepon."

"Eng ... enggak, Bu!" bantahku pelan sembari berjalan cepat ke ambalan kecil yang menempel ke tembok. Menyambar Samsul dan memeriksa layarnya. Batagor, Bulan dodol, sambungan WIFI kupencet mati. Kapan?

Aku meringis bodoh. "*WIFI*-nya Bulan matikan, Bu," kataku malu. Bu Mertua gegas mencubit kecil pipiku.

"Makanya, Kak Ribi nggak bisa hubungi kamu. Tadi nanyain Bulan aja kok, udah makan belum? Kalau nanti sore nggak bisa jemput, nggak usah dipaksakan. Kak Ribi cukup dijemput Ibu dan Mama aja, gitu," jelas Bu mertua sabar.

Aku menggeleng. "Bulan mau jemput Kak Ribi aja, Bu. Nggak apa-apa kok."

"Bulan yakin? Sorean dikit biasa teler gitu." Bu Yona menatapku ragu. Namun, aku mengangguk cepat dan beralih memandang tangan ibu mertua tersayang yang mulai mengelus perutku. "Nanti Kak Ribi suruh sering elus perut Bulan, ya? Membangun *bonding*, janin sangat suka itu."

"Nugget, sehat terus, ya, Nak!" imbuh Bu mertua yang membuat air mataku menggenang. Semenjak hamil, perhatian beliau semakin meninggi padaku.

"Iya, Bu. Terima kasih, nanti Bulan sampaikan ke Kak Ribi." Kupeluk erat tubuh langsing Bu Yona. "Terima kasih sudah

merawat Bulan, ya, Bu. Ibu adalah mertua idaman sedunia. Bulan pasti kangen banget sama Ibu kalau Ibu pulang ke Jakarta."

Bu Yona tersenyum lembut. "Kalau gitu, gimana kalau Dik Bulan *resign* saja. Nanti setelah lahiran tinggal di Jakarta sama Ibu. Nugget nanti pasti akan sangat membutuhkan ibunya."

Usul beliau membuatku ngidam asem jawa, kecut. Mendadak senyumku sirna. Menyuruhku keluar dari pekerjaan sama saja dengan memutuskan kedua sayapku. Andai saja semua tahu alasan kenapa aku sangat mencintai pekerjaan ini adalah untuk mencapainya butuh pengorbanan yang tak mudah. Masih ingat saat aku pegawai kontrak dulu, semua dari tingkah lakuku selalu dinilai. Membuka mulut untuk makan dan bicara saja harus mikir seribu kali apalagi di depan senior.

Andai mereka tahu, lulus di kontrak pertama dan diangkat jadi pegawai tetap di tahun ketiga itu adalah prestasi terhebat yang pernah kudapatkan. Saking sulitnya, aku tak percaya bahwa seorang Bulan bisa melakukannya. Aku tak percaya dengan kemampuan diri sendiri, tapi hal itu telah membuktikan seberapa hebat kekuatan tekadku. Antara aku dan INA Air punya keterikatan khusus yang tak bisa kujelaskan. INA Air adalah dunia terindahku, tempatku merangkai mimpi-mimpi manis di langit yang luas.

"Bulan sangat mencintai pekerjaan ini, ya?" Bu Yona mencoba membaca pikiranku. Kemudian wajah masam butekku ini mengangguk, sudah jelas apa alasanku.

"Maaf jika Bulan masih melihat langit yang luas, Bu. Maaf jika sedikit serakah dengan menjadi ibu dan pramugari di waktu sekaligus," sesalku sembari menunduk.

"Iya, Dik," ibu mertua mengangkat daguku. "Ibu mengerti kok. Maaf, ya, kalau bikin Dik Bulan sedih. Lalu nanti saat Nugget lahir, bagaimana kehidupan kalian?"

Pertanyaan itu semakin mengaduk otak ini. Boleh tidak di-*pending* sampai lahiran nanti? Waktunya masih lama kok, tujuh bulan lagi. Masih banyak waktu untukku mikir ke depan gimana. Entah dititipin ke Mama yang akan menghabiskan lebih banyak waktu di Malang. Atau mungkin dirawat Ribi secara mandiri dengan aku yang rajin memerah ASI. Aduh, nanti sajalah, aku beneran masih bingung!

"Ah, apa sih, Ibu ini! Bikin anak Ibu bingung saja," Bu Yona mengelus rambutku penuh sayang lalu tersenyum bebas. "Ini urusan Dik Bulan dan Kak Ribi. Kalian bicarakan saja yang terbaik, ya!"

"Sekali lagi terima kasih atas pengertiannya, Bu," ucapku sambil tersenyum lega.

Meski pelik, ibu mertuaku adalah mertua paling manusiawi di dunia ini. Beliau tidak pernah menuntutku harus sempurna. Malah beliau selalu mendukung setiap mimpiku, sama seperti sang putra. Meski berat menahan rindu, Kak Suami selalu mendukung apa saja yang kulakukan. Dia selalu tersenyum kuat, meski hatinya sedih dan kesepian. *Tenang, Kak, setelah Nugget lahir, kamu takkan sepi lagi menungguku pulang terbang.*

Dirt!

Dari: Calon Papa Nugget

Kok nggak bisa dihubungi, Mam? Mama lagi ngapain sih? Papa mau berangkat nih. Nggak bisa WA nanti, ya, karena di Hercules nggak ada WIFI kayak pesawatmu. Nanti ketemu di

rumah aja, Sayangku. Malam ini kita pelukan sampai pagi. Miss you so bad, My Moon.

Hadeuh, rindu dan cinta ini ... sampai kapan akan menyesakkan batinku? Gegara ketololan jari yang tak sengaja mematikan WIFI, aku tak bisa bertukar pesan manis dengan pemilik rinduku. Pesan ini kubaca 15 menit setelah dikirim oleh empunya. Hadeuh, sungguh *terlele* aku. Sudah mirip orang sepuh yang lupa mengoperasikan gawai.

Hatiku sakit, perih sendiri membayangkan gusarnya Kak Suami menunggu pesan balasanku tadi. Detik ini kurutuk kepala sendiri karena merasa melewatkan sesuatu yang teramat penting. Sama seperti *go-around, delay, and, aborted take-off*, aku tak suka melewatkan pesan cintanya.

Aku tak sabar menunggu waktu bergeser menuju sore, aku merindukannya. Amat sangat sungguh *pol*.

Jam setengah lima sore, aku teronggok sendirian di lambung Harry, Diam sendirian merasakan lambung tak kunjung bersahabat. Ini memang jam rawan telerku kambuh. Setiap hari selama beberapa bulan ini aku selalu mual hebat di jam segini sampai jam 8 malam. Entah apa ada kaitan dengan mistis atau apaan. Menurutku *mah* cuma bawaan bayi, eh, padahal bayi selalu bawa berkah.

Aku tak semringah kendati pemandangan di balik kaca adalah tempat yang paling kucintai dan kurindukan bulan-bulan belakangan ini. Tepat sekali, aku berada di parkiran bandara Abdul Rahman Saleh, Malang. Menunggu waktu kedatangan suami tercinta yang kabarnya *touchdown* jam 5 sore. Entah *ontime* atau *delay*, semoga saja datang tepat waktu.

Mama dan bu mertua sudah masuk ke dalam ruang tunggu, dibarengi ibu komandan beserta bapak tadi yang juga datang dalam penjemputan. Tak cuma itu, para ibu Persit dan anak-anaknya juga sudah memenuhi pangkalan udara milik Angkatan Udara itu. Kecuali aku yang ngendon sendiri sambil menciumi sabun batang aroma melon. Astaga, Nugget nggak bisa diajak koordinasi rupanya.

"Kita mau jemput Papa lho, Nak," gumamku lalu terdiam lagi. Setiap membuka mulut, isi perutku juga ingin *say hello*. Padahal aku nggak makan apa-apa dari siang, sejam sebelum jam 5. Niatnya antisipasi mual muntah, tapi apa daya tetap nggak bisa.

Nggak, ini nggak bisa dibiarkan! Nugget harus mau kerjasama denganku sebentar saja. Pertemuan ini sangat berarti bagiku, baginya juga. Realita sore ini harus sesuai harapanku, berlari manja ke arah suami yang melebarkan kedua tangannya. Menerima pelukan rinduku dan aku dibawa berputar-putar mirip adegan film. Seperti tentara Amerika saat dijemput pasangannya gitu lho, pengen sekali sumpah.

"Ya, aku harus kuat!"

Perlahan, kuangkat badan yang lemas ini ke posisi duduk. Kulempar sabun batang ke samping seraya membenarkan letak lencana Persit di kerah baju ini. Sanggul modal-madul ini pun tak ketinggalan, harus dirapikan juga sesuai aturan. Aku nggak boleh jadi ibu hamil manja. Banyak kok istri prajurit tadi yang lagi hamil besar dan bawa anak pertama bahkan, berjalan kuat untuk menjemput suami mereka.

Kupakai sepatu *flat* warna hitam, sudah mendapat izin dari ibu komandan bulan lalu saat aku menghadiri pertemuan rutin bulanan. Kuraih tas hitam dari kursi sebelah dan

berhati–hati turun dari Harry. Kudatangi Om Yunus – supir di staf Kak Suami – dan disambut wajah kaget olehnya. "Ibu tidak apa-apa?" tanyanya saat aku berkata keinginanku.

"Saya nggak apa-apa kok, Om. Om bisa tunjukkan di mana tempat kumpulnya?" pintaku lagi.

"Oh, siap, Ibu," jawabnya cepat sembari mengunci pintu Harry dan menuntunku ke dalam bandara.

Langkahku tertatih, semangat masih belum 45, tapi aku memaksakan diri. Tekad untuk jadi wanita hamil yang kuat sudah membara terang. Kalau ibu hamil lain bisa, kenapa aku nggak? Halo, aku bukan wanita lemah yang akan kalah cuma karena mual muntah begini saja. Sudah terlalu lama jiwaku dimanjakan, tidak boleh terjadi!

Bad landing, turbulensi, awan *CB*, dan semua guncangan sudah pernah kurasakan. Masa begini saja aku tak bisa. *Ayolah, Bulan, demi suami tercinta yang telah merindukanmu!*

Akibat tekad yang terlalu kuat, aku pun bisa berjalan sampai ke tempat penantian. Kedatanganku membuat Mama, Bu Yona, dan ibu yang lain kaget. Semua tahu bahwa aku teler berat akibat kehamilan ini, tapi mendadak bisa datang dan tersenyum. Wow, ibu Iqbal sungguh kuat, ya! Mungkin demikian pemahaman dan pemikiran mereka.

"Bulan, kamu yakin kuat?" Mama menghambur ke arahku.

Bu Yona pun gegas memberikan tempat duduknya padaku. Sementara itu, ada tentara lain yang memberi kursi kepada beliau setelah aku duduk. "Istirahat saja di mobil, Dik."

Aku menggeleng kuat sembari tersenyum samar. "Bulan kuat kok, Ma, Bu."

"Yakin? Nanti masih ada upacara penutupan juga lho," tanya Mama cemas yang kujawab dengan anggukan lagi. Memilih tak banyak buka mulut karena ya itu tadi, isi lambung pengen eksis.

Akhirnya, aku diam dan menunggu detik-detik kedatangan Hercules dan isi perutnya. Sesekali menghirup Freshcare lavender demi menenangkan hasrat ingin *vomit*. Rupanya waktu kasihan juga padaku, jam 5 lewat 5 menit, ada sebuah benda besar berisik yang mulai mendekat dari langit. Jam 5 lewat 10 menit, burung besi berat nan tua itu pun menyentuh aspal landasan bandara dengan cerianya. Tentu ceria, kedatangannya menghentikan penantian para keluarga prajurit.

Jadi, inikah rasanya menjemput suami selepas penugasannya. Rasanya bak jatuh cinta untuk pertama kalinya, karena pertemuan pertamaku dan Ribi itu sepet. Hati berdesir, malu-malu dan deg-deg duar. Pipi panas membara dan bibir bergetar tegang, tak kuasa menahan senyum. *Aduhai, bahagianya! Nanti malam gimana, ya? Doh!*

Bukankah kami masih berniat ke dokter, ketemu Nugget uget-uget? Ahihi, nggak apa-apa, aku malah bahagia.

"Itu Ribi!" seru Mama sembari menunjuk ke sosok pria tinggi berloreng yang berbaret dan menggendong ransel berat. Di pelukannya, ada istri pertama yang bukan jadi sainganku. Ogah saingan sama senjata yang pernah menyelamatkanku. Aku rela kok Ribi memeluk istri tuanya itu selama 6 bulan ini, bukan istri dalam wujud lain. Mit-amit bumil omongannya!

"Kak Ribi datang, Dik!" timpal Bu Mertua sangat semringah. Aku lupa bahwa ada pertemuan lain yang indah di sini.

Antara ibu dan anaknya yang baru pulang bertugas.

"Alhamdulillah, Papa datang ...," gumamku lupa pada rasa malu. Heiii, manggil papa mama saat anak belum lahir itu alay menurutku.

"Sabar, ya, Papanya upacara sebentar," ujar Mama meledekku, pun diikuti oleh bu mer yang mengelus perut kerasku dengan tawa lebar.

Aku hanya tersenyum malu sembari merasakan kontraksi ringan di bawah sana. Sudah biasa kram kok, setiap sore juga begini. Mungkin si Nugget senang karena ada seniornya di sini, ya, papa tersayangnya. Jadi, dia terlalu bersemangat jumpalitan sampai membuat rahimku kencang. Mungkin dipakai duduk bisa agak tenang ini bocil. Tipikalnya mirip sang papa yang lincah akrobatis, saban di-USG selalu jungkir balik ngulet-ulet.

Sabar dan menunggu selama 6 bulan saja bisa, masa ini cuma beberapa menit saja tidak? Maka kutunggu dengan lega karena wajah Kangmas sudah terpampang nyata di depan sana. Sebagai danki satgas, sudah pasti dia berada di depan memimpin kompinya. Dia tak membalas tatapan ceriaku, matanya tetap menatap tajam ke depan. Dasar balok!

Rampung, segera semua keluarga dipersilakan mendatangi para ksatria kesayangannya. Begitu pula denganku yang memacu langkah perlahan menuju bapak Iqbal Al-Magribi tersayang yang kini sudah menerima tangan Mama dan ibunya untuk dicium. Wajahnya cerah saat dipeluk kedua ibu yang sama-sama merindukannya itu. Dasar anak soleh, kehadirannya selalu dirindukan.

Saat tiba aku yang mendatangi dan memeluknya, Ribi telah mendahului langkahku. Kedua kaki jenjangnya melangkah

cepat ke arahku. Seperti yang kubayangkan, Ribi membenamkanku dalam pelukan besarnya. Seketika aroma wangi samar itu masuk ke hidungku. Dia telah menjalankan permintaanku, jangan terlalu wangi karena aku tak tahan aroma parfum.

Suami baik ini seketika mencium kening dan pipiku sembari berbisik, "Ini bibirmu yang dulu sudah kukembalikan." Aku langsung mesem sendiri.

"Kenapa datang, katanya sakit?" bubuhnya.

"Kami merindukanmu," jawabku pendek sembari meringis mengernyitkan dahi sebab kontraksi masih terasa. Nugget semakin tak sabar saat mendengar suara papanya. Meski aku ngarang, anggap saja demikian. Hamil dua bulan emang udah bisa merasakan gerakan janin, nggak, 'kan?

Pria tinggi beraroma parfum mango lily kesukaanku itu kembali tersenyum dan merepet ke tubuhku. "Selamat ulang tahun untuk kita, Sayang. Selamat 23 tahun, ya!"

Mataku terbelalak membola. "Ya Allah, bahkan aku baru sadar ini tanggal berapa."

"Cis, kamu beneran menua ternyata. Semakin pikun," sindirnya enteng.

"Hahaha, masa sih? Ya udah mana hadiahku?" sambungku menutupi rasa malu yang menjalar ke seluruh wajah. Apalagi kedua ibu tersayang meledekku nyaring.

"Aduh, yang ulang tahunnya barengan! Memang jodoh!" seloroh Mama ditimpali ibu mertua.

Ribi langsung bersujud di depanku. Menjatuhkan satu lututnya ke atas aspal apron untuk bisa menyentuh perutku

yang keras. "Hadiahnya ini. Assalamualaikum, Nugget. Papa sudah datang, kita ketemu nanti, ya!"

Kusentuh rambut tipisnya, refleks saja. Namun, keningku mengernyit karena ada yang aneh dari kedua kakiku. Seperti ada cairan hangat yang mengalir. Ngompol, ya, intensitas berkemihku memang luar biasa semenjak hamil. Kadang tanpa sadar aku membasahi *underwear*. Namun, harus di sinikah? Astaga, ginjal nggak bisa diajak manis sebentar aja! Gegas aku memastikan apa yang sedang terjadi dengan menengok ke bawah.

Namun, pekikan dari Mama sontak mengagetkanku.

"Bulan, kamu berdarah, Nak!" serunya kalang kabut.

Ribi yang sedang bersujud di depanku gegas memastikan hal yang sama. Pun dengan ibu mertua yang langsung mengikuti gerakan Mama yang melabuhkan tasnya ke bokongku. Mama menutupi bagian bawahku yang berubah merah akibat darah yang datang menderas. Bukan air seni, tapi darah segar yang seiring dengan semakin sakitnya perut bawahku.

"*I'm bleeding,"* gumamku melemah.

Lunglai terjatuh dalam pelukan tubuh wangi yang kurindukan. Mataku yang sayu lemah menatap mata cemas milik suamiku. Seketika suara ramai di sekitarku menghening. Semua adegan seperti dalam gerakan lambat. Aku tahu mereka sedang kalang kabut, suasana pun berubah mencekam. Semua keluargaku dan para ibu itu berubah mencemaskanku. Saat aku dibopong Ribi yang telah menurunkan senjatanya, aku tak tahu lagi harus berkata apa.

Duniaku gelap gulita.

Semenjak Nugget hadir di rahimku, aku harus belajar sabar untuk bisa bertemu dengannya. Menunggu hari berganti bulan untuk bisa menengoknya via alat USG. Meski cuma layar berwarna hitam dan putih, hatiku sudah menebak-nebak seperti apa wajahnya. Apakah mirip aku atau Ribi, dominan ke aku atau Ribi? Semua menjadi mimpi indahku berhayal setiap hari. Hingga susahnya masa mengandung kujalani begitu saja.

Sama sepertiku, suami tersayang juga teramat tak sabar bertemu dengan Nugget. Bahkan hal pertama yang ingin dilakukannya sesampai di Jawa adalah mengunjungi dokter untuk menengok buah hatinya. Sama sepertiku, Ribi jatuh cinta pada seseorang yang belum ditemuinya. Seseorang yang hanya bisa dibayangkan dan ditemuinya lewat cerita-ceritaku. Kami ingin segera ketemu si buah hati.

Namun, haruskah dengan cara sepahit ini?

Inginku berbaring bahagia di ranjang periksa dokter Gania di malam penuh kerinduan, bukan ranjang ruang UGD dengan wajah-wajah cemas ini. Bukan tangan lembut dokter Gania yang menyentuh alat di atas perutku, melainkan tangan gemetar dokter jaga yang tampak murung. Sesuatu yang buruk telah terjadi pada buah cintaku. Tentu, darah segar yang deras tadi bukan pertanda yang baik.

"Detak jantung Adik tidak ada, Bu," ujar dokter jaga dengan intonasi pahit, getir, dan tidak tega.

Suamiku yang masih berloreng hanya diam dan menunduk meski Mama dan ibu mertuaku saling memeluk bertangisan. Aku, aku hanya terdiam dan memuntahkan bulat-bulat pernyataan dokter barusan. "Saya tidak percaya kalau bukan dokter Gania yang bilang," tandasku pahit.

Seperti membaca nuansa hatiku, dokter jaga yang sangat ingin kuminta maafnya itu mengangguk. "Saya paham, Bu. Dokter Gania sedang dalam perjalanan. Beliau yang akan menentukan lebih lanjut." Tangan lembut dokter sabar itu menyentuh lenganku.

"Anak saya masih hidup, Dok! Jangan seperti ini!" kataku keras seperti tidak sadar.

"Sayang," cegah Ribi membelai pundakku. Gegas aku menoleh tajam pada lelaki yang telah melepas baretnya itu. "Sabarlah, Sayang ... ikhlas ...."

"Ikhlas apa maksud Kakak? Nggak semudah itu menentukan hal yang sudah kujaga mati-matian selama ini! Nugget baik saja!" eyelku keras mulai emosi.

"Sal, anak kita sudah tiada!" ucap Ribi keras. Kami berpandangan sakit sampai Mama mengelus pundak menantunya itu.

"Yang sabar, Kak ... kita tunggu dokternya Bulan saja, ya?" Mama seperti mengerti kondisiku.

Bu Yona turun tangan dengan menuntun sang putra menjauh dari ranjangku. "Kak Ribi sama Ibu saja dulu. Mungkin minum teh dulu biar tenang." Mereka gegas keluar ruang dingin ini.

Sepeninggal mereka, aku meraih-raih tangan Mama dan menangis sepuasnya. "Nugget cuma tidur, Ma. Dia nggak apa kok. Bulan masih mual, dia masih ada! Bulan masih hamil!" eyelku lagi dan lagi.

"Mama paham, Dik ...," Mama memelukku erat.

Di pelukan Mama, aku menangis sepuas-puasnya. Antara menyangkal dan menerima kenyataan. Logikaku menerima bahwa detak jantung Nugget sudah tak ada lagi saat diperiksa barusan. Namun, perasaanku masih tegas berkata bahwa anakku masih ada, dia masih hidup dan ingin terus tinggal di rahimku. Aku tak percaya semua ini karena terlalu menyakitkan.

Apa dia terlalu menyukai papanya hingga ingin keluar secepat ini dari rumahnya? Apa dia tidak betah karena aku selalu mengeluh setiap kali mual dan muntah datang? Apa dia hanya bertahan selama beberapa bulan ini demi menemaniku menunggu kedatangan papanya? Semua spekulasi menyeruak rumit dari benakku. Semua menyesakkan, sakit, dan menggerogoti hatiku. Inginnya cuma menangis menanti keputusan waktu. Apakah ini harus dipertahankan atau dilepaskan saat aku masih ingin memeluknya.

Ya Allah, tolong jagalah anakku. Sungguh, haruskah hamba berpisah saat kami belum bertemu? Haruskah seberat dan secepat ini? Apa belum cukup trauma yang kemarin, di mana nyawaku hampir terancam di atas tanah Timika? Rasanya aku semakin pandir, hanya ingin marah dan menangis. Tapi marah kepada siapa?

Perpisahan ini teramat berat jika sampai terjadi. Bertemu dengannya telah jadi momen favoritku, maka berpisah dengannya juga jadi yang terberat. Aku tak siap jika harus berpisah dengan mual, muntah, sakit pinggang, sakit dada, dan lainnya. Benar, melepas sesuatu saat kita telah nyaman itu sangat berat.

Masih banyak yang ingin kurasakan bersama Nugget dan papanya. Tendangan pertama, cegukan pertama, baju kedodoran pertama, bukaan pertama, satu jam pertamanya

di dunia ini, pelukan pertama, langkah pertamanya, celoteh pertamanya, dan mulutnya memanggil "Mama Papa". *Kita seharusnya bertemu 28 minggu lagi, bukan sekarang. Mama nggak bisa melepasmu seperti ini, Baby Nugget.*

***

Bersambung...

Yashh, inilah sebenarnya cerita ini. Naik dan turun konfliknya. Mohon maaf atas polemik ini 😭😶😶

Terima kasih sudah baca. Doakan saja mereka tabah, ya❤

Bab 50 Be Strong, Bulan

Salwabulan POV

"Kondisi janin meninggal di usia kehamilan lebih dari 20 minggu disebut *stillbirth*. Sementara itu, kandungan Mbak Bulan belum mencapai itu, sehingga disebut keguguran. Dengan sangat amat menyesal, saya menyatakan bahwa Mbak Bulan telah mengalami keguguran. Detak jantung janin tidak lagi terdeteksi, begitu pun dengan pergerakannya. Tidak ada pergerakan saat diperiksa."

"Lalu apa yang harus kami lakukan, Dokter?"

"Kuretase, karena usia kandungan yang masih sekitar 12 minggu."

"Apa penyebab istri saya keguguran, Dok?"

"Banyak, Pak. Kelainan plasenta, kelainan kromosom, penyakit yang diderita ibu, dan lain sebagainya. Harus ada pemeriksaan lebih lanjut dan saya tidak bisa menyimpulkannya untuk saat itu."

Percakapan menyakitkan sedang terjadi di ruang 4 x 4 meter milik dokter Gania ini. Salah satu ruangan di RSIA yang biasanya menyenangkan bagiku ini sekarang terasa gelap dan suram. Mungkin karena raut wajah dokter kesayanganku yang tak ceria, atau mungkin suamiku yang tak banyak mengangkat wajahnya. Atau mungkin aku ... yang banyak terdiam menunduk di kursi roda dengan menahan rasa tak nyaman dari kedua pangkal kakiku.

Kediamanku karena banyak sebab. Pertama, aku sakit. Kedua, hatiku sakit. Ketiga, duniaku runtuh dan gelap. Andai dokter jaga yang berkata, aku masih bisa tak percaya. Namun, jika dokter Gania telah angkat suara, aku tak bisa mengelak lagi. Calon buah hati kami telah pergi, bahkan semenjak kemarin sore. Ya, perkiraan dokter seperti itu. Itu salah satu penyebab kenapa aku mengalami pendarahan dan kontraksi.

Rupa-rupanya, aku telah kehilangan seseorang di hari ulang tahunku. Bukan, hari ulang tahun kami, aku dan suamiku. Aku telah batal menjadi seorang mama karena Nugget pamit pergi, tanpa izin dan peringatan.

"Dok," panggilku lirih dan serak yang membuat dokter Gania memfokuskan matanya padaku. "Bukankah saya tidak ada masalah semenjak awal kehamilan?" tanyaku sedikit bernada protes.

Dokter ayu itu menarik napas panjang dengan wajah penuh simpati. "Saya paham perasaan Mbak Bulan. Namun, tiga bulan pertama kehamilan memang waktu yang rentan. Janin belum sepenuhnya dikatakan kuat dan hal seperti ini bisa saja terjadi. Sebuah studi bahkan menunjukkan bahwa 10-25% dari semua kehamilan yang diakui secara klinis akan berakhir dengan keguguran. Biasanya terjadi sebelum 12 minggu kehamilan."

"Apa saya salah makan atau kurang menjaga kondisi badan, Dok?" eyelku meski mendapat penjelasan panjang bin gamblang. Hal ini mampu membuat Ribi menyentuh kedua tangan yang kuremas di atas pangkuan.

Dokter sabar itu menggeleng lebih keras dengan kedua alis berkerut. "Sekali lagi, jangan menyimpulkan sesuatu tanpa

pemeriksaan mendetail, Mbak. Kita harus mengevaluasi semua dari awal. Jangan menyalahkan diri sendiri dulu, ya?"

"Tapi saya salah, 'kan, Dok?" Tangisku makin tumpah.

Ribi mendesis lembut. "Sal, sudahlah. Ini bukan kesalahanmu, Sayang."

Tangisku makin meledak hingga tak kuasa menatap matahari. Kutundukkan kepala dengan kedua tangan menutupi wajah. "Kalau hal buruk terjadi pasti karena ada yang salah. Karena aku nggak bisa jaga anak kita, Kak."

"Ini semua sudah takdir, Sal!"

"Benar kata suami, Mbak Bulan. Semua sudah takdir, ini adalah sesuatu yang tidak bisa kita atur atau tolak." Dokter menutup kesedihanku, bukan, perlawananku akan kenyataan pahit ini.

Sejatinya, aku masih dan terus menyangkal kenyataan bahwa aku telah kehilangan seseorang yang jadi semangat hidupku.

Seorang Paulo Ceolho berkata, "*If you're brave enough to say goodbye, life will reward you with a new hello."* Jika kamu berani berkata selamat tinggal, maka kehidupan akan menghadiahimu pertemuan baru.

Bagaimana bisa aku berkata selamat tinggal, jika menerima kenyataan bahwa dia telah tiada saja tidak bisa. Bagaimana bisa aku mengikhlaskan, jika mencoba menerima vonis dokter saja aku tidak bisa. Ya Allah, hari ini sungguh kacau. My nightmare birthday. Sayangnya, ini bukan mimpi setelah kutampar pipi sendiri, tapi kenyataan. Bisakah hari bahagiaku dan Ribi ini dihapus saja dari kalender?

"Besok siang jadwal saya kosong, kita bisa melakukan kuretase. Bapak dan Ibu silakan mengurus ke bagian administrasi," ucap dokter Gania seolah memangkas obrolan yang sebenarnya tak ingin kuakhiri.

"Nggak, Dok! Ngapain kuret kalau saya masih hamil! Nggak mau!" tolakku kekanakan mulai buram.

"Sal!" tegur Ribi tak setuju. Berkali-kali dia berusaha membuatku duduk tenang di kursi roda saat aku berusaha turun dan berdiri.

Wajah dokterku semakin suram, dia terus menunduk mencoreti kertas di depannya. Sesaat kemudian, dia menatap Ribi sedih. "Pak, tolong ditenangkan istrinya, ya. Saya turut berduka."

"Dokter bilang apa? Tidak ada yang pergi, Dok! Tidak ada yang mati!" bentakku sampai serak. Kedua manik mata ini tak lagi mampu mengeluarkan air meski aku terus tergugu. Terisak sesak.

"Saya paham, Mbak." Entah kenapa dokter sok akrab ini kemudian memelukku erat. Ditepuknya beberapa kali punggungku, seolah memberiku kekuatan.

Saat sesuatu yang amat buruk baru terjadi, aku sering bertanya pada diri sendiri. Apa ini kenyataan, apa aku benar-benar telah mengalaminya? Apa ini mimpi, tapi kenapa terasa begitu nyata? Rasa sakit yang hebat di perut bawahku ini bukan isapan jempol, ini benar-benar membuatku terpekik kecil kesakitan.

Mungkin karena kejadian ini terlalu mengerikan untuk disangka-sangka.

Bagaimana bisa kehidupan seseorang berubah begitu drastis dalam hitungan jam? Bukankah 24 jam yang lalu aku masih duduk bahagia menikmati puding mangga buatan Mama sembari menerima video call dari Ribi yang hendak kembali ke base? Bukankah dalam hitungan jam yang lalu aku masih mengandung anak baik ini, membawanya ke mana-mana? Bukankah dua jam yang lalu, aku masih mual hebat meski bahagia hendak bertemu papanya? Lalu ... kenapa sekarang begini?

Esok siang, aku harus melepas Nugget dari dinding rahimku. Sekaligus melepas predikat ibu hamil dari pundakku. Tak akan ada lagi perhatian meluber untukku. Takkan ada lagi Ribi yang ceriwis bertanya bagaimana perkembangan kehamilanku. Takkan ada lagi ibu mertua yang selalu sibuk di rumahku, padahal rumahnya di kota lain. takkan ada lagi mual, sakit punggung, sakit payudara, dan lain sebagainya. Aku tak lagi merasa jompo, tetapi kosong melongo.

Aku hancur, tangis mengucur di pelukan Ribi selepas dokter Gania pamit keluar ruangan. Mungkin sesak melihat tangis cengengku, ya, tangis tersedu histeris sampai tak keluar air mata. "Kak, apa artinya aku tanpa Nugget? Aku nggak mau dikuret, Kak. Kita cari second opinion, ya? Hem, please!"

Ribi hanya menatapku hancur, tanpa bisa berkata-kata. "Kita kembali ke kamar saja, ya? Kamu harus istirahat untuk besok."

Priaku mendorong kursi roda keluar dari ruangan dokter ini. Namun, aku berontak dan membuatnya kembali duduk di depan kakiku. Tampaknya, aku berhasil membuat putus asa tentara berseragam loreng lengkap ini. "Aku mau pulang, Kak. Mau ngerayain ulang tahun sama kamu dan Nugget. Kita makan bakso, mangga, rujak, dan lainnya."

Kutahan kedua pundak bidang Ribi dengan pandangan nanar. "Aku mau kok makan semua itu, nggak akan mual. Janji!" Mengangguk dua kali untuk meyakinkannya. Mulai tidak waras sepertinya.

"Please, Sal. Istirahat saja," geramnya tak kuasa menahan sedih.

"Nggak!" bantahku keras. "Aku nggak keguguran, Kak. Kita cari opini kedua. Dokter bisa saja salah!" kataku keras.

Ribi gantian menahan kedua pundakku berat. "Kumohon hentikan, Salwabulan! Kamu sudah terlalu jauh!"

Terlalu jauh apa maksudnya, dia menyebut namaku? Bukankah kalau Ribi sudah begitu adalah tanda hatinya begitu sangat marah? "Kamu marah sama aku, Kak?" tanyaku miring.

"Aku hanya berusaha menyadarkanmu! Sadar, Sayang ... sadar! Anak kita sudah tidak ada, dua dokter sudah berkata hal yang sama." Ucapan Ribi bak palu Thor yang menghantam kepalaku hingga berkunang-kunang.

Setan baru saja terlepas dari ragaku seolah baru menjalani rukiah. Aku sadar dan kembali ingat dengan jati diri. Aku seorang pramugari tahun ketiga yang baru beberapa bulan lalu dinyatakan hamil dan beberapa menit yang lalu dinyatakan keguguran. Ya, aku adalah seorang istri yang sedang sedih karena baru saja kehilangan buah cintanya di hari ulang tahunnya. Suamiku sedang menatap sembari meratap hancur, memintaku sadar akan kenyataan.

Bahwa mimpi buruk ini adalah kenyataan pahit, kertas persetujuan prosedur D & C sedang ditandatangani Ribi di depan mataku.

Goodbye, Nugget, Mommy miss you already ....

Mungkin kenyataan ini terlalu menyakitkan hingga otak Bulan tak kunjung menerima kenyataan. Bahwa sejam yang lalu wanita cantik itu baru sadar dari bius selama kuretase. Tadinya, Bulan sempat berteriak-teriak karena efek bius yang baru hilang. Menangis, meratap, hingga tertawa, isi hatinya keluar semua. Ribi dimaki karena sering meninggalkannya, ibu mertua dicemooh karena ceriwis, dan diakhiri dengan Bulan yang menangisi pelukan mama yang berusaha memeluknya. Semua dilakukan di bawah kesadaran yang labil.

Kini pemilik senyum cerah itu duduk melamun dengan mata menatap kosong ke jendela berselimut gorden renda putih milik RSIA ini. Berusaha merangkai kepingan peristiwa yang terjadi semenjak pagi tanggal 2 Februari ini. Saat usianya baru 23 tahun lewat sehari, tapi rasanya Bulan telah menua ratusan abad.

Pandangannya tak berubah kendati suami yang sempat dimaki tadi memasuki ruangan sembari membawa segelas jus mangga tanpa gula, kesukaan Bulan. Mungkin dia juga sudah tak peduli meski Ribi mengecup keningnya pelan. Pikirannya terlalu rumit hingga Bulan tak mau memikirkan apa pun. Padahal Ribi hanya memusatkan mata hancurnya pada Bulan, hanya Bulan semata. Selepas memakamkan janin kesayangan mereka, dia gegas kembali ke rumah sakit untuk mendampingi sang Bulan kesedihan.

"Nugget sudah dimakamkan, dengan taburan bunga kesukaanmu yang banyak di atasnya." Ribi duduk di sebelah Bulan yang masih melamun. "Bunga sajen."

"Sedap malam," gumam Bulan tanpa mengubah kedataran tatapan matanya. Dia tak peduli meski Ribi melempar godaan padanya. Bulan tahu Ribi sedang berusaha menjangkau perasaan dan hatinya, tapi saat ini dia hanya ingin sendiri.

Ribi menatap rangkaian piring dengan plastik wrap yang masih utuh di atas nakas, bibirnya mengerucut. "Makanan rumah sakit nggak cocok untukmu. Enaknya bakso, mau nggak?"

Bulan menggeleng pelan. Air mulai menitik dari sudut netranya, perhatian Ribi membuatnya sesak. Sungguh, dia hanya ingin sendiri sementara waktu. "Kamu masih mual?" tanya Ribi pelan.

"Hah," tawa Bulan meletus kecil. "Mana mungkin wanita yang tidak hamil bisa mual, Kak?" tanyanya bernada miring.

"Kamu baru saja sadar dari bius, tadi kamu mengeluh mual, Mam ...," ucap Ribi sabar. Berusaha menurunkan suaranya meski hatinya sakit melihat ekspresi wajah kesayangannya itu.

"Mam? Mama maksud, Kakak?" Bulan tertawa pongah makin keras, sesaat matanya menajam dan membola. "Jangan panggil aku 'Mama', aku tidak mengandung anak lagi, Kak!"

"Ya Allah ...," keluh Ribi dalam hatinya. "Sayang, jangan berkata seolah kita takkan memilikinya lagi. Percayalah, jika anak adalah rezeki pernikahan kita, suatu hari kita pasti memeluknya." Tentara yang biasanya tegas itu berusaha menurunkan emosinya demi menghibur sang istri. Dielusnya lembut lengan Bulan.

Namun, Bulan menghentak tangan hangat Ribi dengan emosi. "Aku harus apa, Kak?" tanyanya hancur sembari

menatap Ribi nanar.

"Aku nggak boleh sedih gitu? Harusnya haha hihi, tabah semangat, dan joget-joget di depan kalian? Sampai kapan aku disuruh kuat, Kak? Aku hanya ingin menangis karena sedih, anakku baru saja pergi." Tangis Bulan kembali meledak disertai gebrakan tangannya pada kasur. "Kalau Kakak nggak kuat lihat aku kayak gini, silakan pergi! Cari istri lagi sana aja!"

"Yang kandungannya kuat, yang bisa mengandung anakmu tanpa keluhan ...," bubuh Bulan dengan bibir bergetar. Kontan menaikkan darah Ribi sampai ke ubun-ubun. Perwira muda itu gegas mendatangi tubuh Bulan dan memeluknya kasar.

Dibekapnya bibir pucat Bulan dengan tangan mengepal. "Jaga bicaramu, Sal! Aku benci kalimat itu!"

Ancaman Ribi membuat Bulan semakin sedih, air matanya mengalir menjadi anak sungai. Bahkan, dia hanya pasrah saat Ribi semakin memeluknya. Kedua tangannya lurus ke samping tubuh ringkihnya yang masih dialiri cairan infus itu. Dia hanya menangis, tergugu di dekapan Ribi. Segenap jiwa dan raganya sedang melemah saat ini, wajar jika otaknya menjadi aneh.

Satu-satunya yang dibutuhkan Bulan hanyalah dukungan, pelukan hangat yang siap menampung tangisnya, dan suara lembut yang mampu menenangkannya. Paket lengkap itu dia dapatkan dari si Kaku Membosankan, Ribi. Ya, pria bersenjata itu menjatuhkan semua egonya demi senyum sang Rembulan.

"Semakin kamu terluka, aku akan semakin sakit, Sayang. Sadarkah kamu, luka ini bukan hanya milikmu. Aku sudah kehilangan anak, sekarang pun kehilangan tawa istriku.

Menurutmu aku harus gimana?" bisik Ribi saat Bulan rebah lemah ke leher jenjangnya.

Bulan berusaha mengeluarkan suara di tengah isak sesaknya. "Ak – aku sedih, Kak ... maaf ... ak – aku hanya ingin ... menang – menangis," ucapnya terbata-bata.

Pria berlesung pipi itu berdehem lembut. Tangan berototnya refleks mengelus kepala belakang Bulan. "Masih ingat kalimat dokter Gania? Kesempatan kita masih banyak, Sal. Kamu masih 23 dan aku 30, mungkin kita perlu mendewasakan diri untuk siap menjadi orang tua."

"Bukan berarti kamu tidak pantas menjaga amanahnya, bukan. Nugget itu milik-Nya, dia pasti sudah dipangku Tuhan dengan bahagia," imbuh Ribi tabah, sekaligus menghancurkan hati Bulan.

"Dia pasti sedih lihat Papa Mamanya bertengkar seperti tadi, ya, Kak?" Bulan menatap janggut Ribi yang mulai kasar, jambang lupa tidak dicukur. Bahkan, rambutnya kusut karena tak diminyaki.

Tak peduli, dia ingin membingkai wajah lelah Ribi saat ini. Bulan sadar semenjak kemarin, tak ada waktu yang tenang bagi pria kesayangannya ini. Wanita ceria itu membingkai kedua wajah suaminya dengan tangan yang masih berinfus. Dikecupnya samar bibir tipis Ribi yang teramat disukainya itu. "Maafkan aku, Kak ... jangan pernah tinggalin aku, meski nanti nggak ada Nugget kedua atau ketiga di antara kita ...."

"Ssstt, jangan memikirkan hal yang tidak perlu, Sayangku ...," cegah Ribi menyentuh bibir bawah Bulan dengan lembut. "Aku janji akan berusaha yang terbaik untukmu, olahraga dan vitamin. Kita mulai semua dari awal, okay!"

Hanya deheman yang bisa diberi Bulan untuk suaminya yang termangu. Hingga lelaki itu bicara lagi, "Jangan pernah berpikir aku akan melepas atau meninggalkanmu, Sal. Medan perang yang kukatakan semenjak kita menikah berlaku seumur hidupmu. Kita akan menjalani medan ini sampai selesai, sampai Tuhan berkata berhenti."

"Paham?" imbuh Ribi meminta persetujuan sebab Bulan hanya membisu.

Berdehem lagi, hanya itu jawaban terbaik Bulan. Dia terlalu lemah menelurkan kalimat menyesakkan macam apa saja. "Paham, *ndak*?" tegas Ribi.

"Siap, Kakak ...," jawab Bulan lemah pada akhirnya.

"Sebelum ada Nugget, aku sudah mencintaimu. Jadi, tidak usah cemaskan apa pun!" pungkas Ribi yang hanya dibalas Bulan dengan sebuah kecupan hangat di punggung tangan Ribi.

Kedua manusia yang sedang mendung wajahnya itu menatap ke jendela yang di baliknya menampakkan kesibukan Jalan Kawi. Duduk berdampingan di tepi ranjang dengan kepala Bulan yang bersandar penuh pada pundak Ribi. Bulan membuat kepalan tangannya kira-kira sebesar jeruk. Dia menunjukkan bentuk itu pada Ribi yang menatapnya lekat.

"Nugget masih seukuran jeruk, Kak. Beratnya sekitar 15 gram dengan panjang badan sekitar 5 sentimeter. Mungkin wajahnya mulai mirip kita. Detak jantungnya kuat sekali. Nggak kusangka, sekarang kita hanya bisa mengenangnya dari kertas hitam putih ini." Bulan lalu mengeluarkan buku kehamilan miliknya yang mulai lecek dari bawah bantal. Sedari kemarin malam dia terus memandangi buku berisi lembar hasil USG itu.

Ribi tersenyum. "Semoga dia sudah lari-larian di surga Allah, Sayang. Aku yakin dia pasti jadi tentara yang kuat."

"Pramugari yang mandiri dong, kayak aku!" bantah Bulan berusaha bercanda di tengah puing-puing hatinya.

Kehangatan mulai hadir kembali di antara kesesakan mereka. "Dia pasti anak yang hebat, Kak," simpul Bulan.

"Dan nggak nangisan macam Mamanya," ledek Ribi.

"Hei, Papanya juga nangisan!" Bulan memainkan mata indahnya pada Ribi yang melengos cuek.

Di balik sikap dingin itu, ada mata yang letih karena menangis hampir dua jam. Ya, kalau Ribi tak cepat mengompres dengan es batu, sudah jelas sekarang kedua netranya telah bengkak dan berhasil jadi olok-olokan Bulan. Andai Bulan tahu, semalaman dia kurang tidur demi memandangi semua foto kolase kehadiran Nugget yang dikarang Bulan sepanjang siang. Berakhir dengan air mata diam-diam yang diteteskan Ribi saat istri cantiknya itu tertidur.

Diam-diam juga ada yang mencuri dengar obrolan menyesakkan yang diakhiri dengan candaan di atas luka itu. Seorang perempuan ayu tinggi semampai, mantan pramugari yang sedang membawa sekotak kado besar yang tak sempat dibungkus. Bintang datang tergopoh saat mendengar adiknya masuk rumah sakit. Inginnya mendatangi Bulan untuk memberinya semangat, kuat pada kehamilannya. Kado berisi baju bayi di tangannya sebagai penyemangat Bulan.

Namun, urung. Saat Bintang mendengar langsung bahwa sang adik masuk rumah sakit karena telah kehilangan janin di kandungannya. Hatinya pun ikut patah dan hancur.

Memang, belakangan dia tak pernah menjenguk sang Adik karena sibuk berobat. Dia juga mencari uang mandiri untuk menyambung hidupnya setelah di-grounded. Maka, rasa bersalahnya semakin besar menggumpal.

Empati simpati bukanlah sifat Bintang, tapi berbeda setelah cobaan "menamparnya" beberapa waktu lalu. Air matanya menitik merasakan penderitaan sang adik. Ya, dia merasa Bulan teramat menyedihkan. Rasa bersalahnya semakin besar karena pernah ikut andil dalam kesakitan Bulan. Pikirnya, Bulan tidak seharusnya bernasib demikian. Hanya bahagia, perasaan yang pantas untuk adik cantiknya itu.

Dia berjalan cepat, menghindar dari kamar Madura VIP 1 yang dihuni Bulan. Demi menyembunyikan air mata dan suara tangis sesaknya karena nasib sedih sang adik. Namun, karena menunduk Bintang pun menabrak seorang wanita tinggi nan anggun yang tak lain adalah mamanya. Air mata Bintang tumpah di pelukan sang Mama. Sembari terisak, dia berkata.

"Ma ... kasihan Adik, Ma ... kenapa Adik harus sakit karena kehilangan anaknya? Kenapa ...? Kukira dia lagi bahagia karena kehamilan itu, kukira sakitnya karena bawaan bayi. Bukan kehilangan ...," bisiknya di sela isak tangis.

Bu Res hanya menahan kaca-kaca di matanya yang memanas. "Jangan di sini, Kak. Yuk, ikut Mama." Ibu dua anak itu menggandeng si Sulung keluar ke tempat yang lebih terang dan lapang.

Mereka pun menepi di taman sebelah rumah sakit. Di sanalah tangis Bintang semakin sesak. Pecah tak peduli dengan sekitar. Sebuah sikap yang sangat berbeda, 180 derajat, dari Bintang yang biasanya.

"Anak itu sangat menyedihkan, Ma ...," kata Bintang tanpa sempat menyeka air matanya.

"Tapi Kak Bintang pernah nyakitin Adik," sela Bu Res pelan.

Bintang menatap Mamanya hancur. "Itulah kenapa, Bintang ngerasa amat bersalah sekarang. Seharusnya cukup Bintang yang bikin Bulan nangis hancur. Bukan yang lain .... Bintang menyesal bikin Bulan menderita, Ma. Ternyata hanya Bulan yang bersedia menyemangatiku saat semua temanku nggak ada. Aku nggak bisa lihat dia semenderita aku."

"Oalah, Kak ...." Karena tak kuasa, Bu Res hanya bisa memeluk si Sulung yang semakin terisak. "Doakan saja Adik cepat sehat dan pulih, ya! Setelah itu perbaiki hubunganmu dengannya, dengan Kak Ribi juga. Jangan musuhan sama saudara, Kak. Bikin hidupmu susah nanti."

Bintang hanya mengangguk kuat berkali-kali. Tak dapat menjeda tangis dengan kalimat apa pun. Semua punya kesedihan yang sama meski berbeda rasa kehilangannya. Bulan dan Ribi yang baru saja melepas Nugget tersayang dan Bintang yang semakin hancur karena kehilangan senyum adiknya itu. Ya, baru sekarang Bulan terasa berarti baginya. Bagaimana juga mereka satu darah dan pernah satu rahim yang sama.

"Be strong, Bulan! Kakak selalu di sini buatmu, janji akan memperbaiki semua! Janji!" tekad Bintang jauh dalam lubuk hatinya.

***

Bab 51 Déjà vu

Hayy, terima kasih lho atas semua komennya. Baik yang buruk dan baik, saya terima kok. Saya cuma berdoa, semoga semua doa kembali ke pemberi doanya masing². Termasuk yang berdoa baik atau pun yang komentar jelek. Please, ini hanya cerita, tolong jangan terlalu membenci saya hanya karena konflik saya buat seperti ini.

Apa saya salah jika menyajikan pembelajaran bahwa bersakit² dahulu, bersenang² kemudian???

Hidup itu bukan hanya tentang kebahagiaan , terkadang untuk mencapai bahagia perlu sebuah perjuangan. ☺

Mohon maaf ini bukan baper, ya. Hanya please Temans, belajarlah menulis kata² yang baik. ❤❤

***Spread love, not hate. ***
==========

Yang paling menyedihkan bukan hanya saat kehilangannya, tapi sesudahnya, saat kesepian mulai datang dan kenangan mulai tercipta. Mungkin karena itulah kugenggam tangan SJK imitasi kesayanganku lebih erat dari sebelumnya. Dia pun tampaknya paham sehingga pelukan tangan itu menjadi rangkulan erat. Dia merangkulku berjalan pelan masuk ke halaman rumah Papa di Araya, sepulangnya dari mengunjungi "rumah" Nugget.

Tadi, aku menaburi rumahnya itu dengan banyak bunga "sajen", sedap malam. Tersenyum pilu saat menaburkannya, karena itu bunga favoritku. Sama seperti Nugget. Kalau saja Ribi tidak menyadarkanku dengan sentuhan di puncak kepala, mungkin aku akan terlibat dalam hujan tangis. Hari sudah mendung, aku harus segera pulang ke Araya dan kembali ke kenyataan.

Terakhir, aku berdoa. Semoga kelak kami bertemu di surga-Nya. Kata suami tersoleh, dia akan jadi penolong kami kelak. Aamiin paling kencang, itulah yang terbaik bagi kami semua. Sekarang, tinggal menjalani waktu untuk menyembuhkanku. Luka di rahim punya durasi untuk sembuh. Luka di hati membutuhkan sedikit waktu lebih lama, dan perjuangan untuk menyembuhkannya.

Another baby, usul yang bagus tapi bukan yang terbaik. 6-12 bulan adalah waktu yang terbaik yang disarankan dokter bagiku untuk hamil lagi. Namun, kurasa aku butuh lebih lama dari itu. Zuzur, aku masih trauma meski akan sembuh suatu saat nanti. Setelah ini kami benar-benar akan berkontrasepsi untuk mengatur waktu yang terbaik. Aku, mungkin akan kembali pada langit yang menungguku di atas sana.

Aku merindukan terbang, sebagai *healing* terbaikku.

Jam 12 siang, aku sampai di ruang tamu Papa Mama yang ternyata ... ramai oleh kedatangan Papa dari Magelang bersama dengan Bintang. Kakak semata wayangku itu baru saja selesai berobat di Jakarta dan mampir ke Magelang untuk pulang ke Malang bersama. Kurasa tak cuma itu, mereka juga sepakat menghiburku. Kalau tidak, buat apa Bintang memakai baju teramat cerah dan ceria.

Atasan pink pastel dan bawahan rok tutu warna pelangi layaknya *unicorn*. Bukankah Bintang sangat benci *style* mirip badut Dufan itu? Tak cuma itu, Bintang yang selama ini tak suka tersenyum demi tak membuat pipinya berkerut sekarang malah menyambutku dengan semringah. Senyumnya selebar gua dengan kedua tangan penuh buket besar bunga lili nan wangi.

"*Happy recovery,* Bulan!" sambutnya bahagia sembari menghambur ke arahku. Jujur-*ly*, aku kagok menyambutnya. Harus balas ketawa atau bermasam durja menatap polah anehnya.

Namun, aku urung masam karena Papa dan Mama menyembul dari belakang sembari berucap yang sama. "Semoga Bulan cepat pulih, ya!" ucap Papa diamini Mama.

"Aamiin, terima kasih, Pa, Ma ...," ucap Ribi mewakili aku yang membisu bingung. Semakin bingung saat mata tajamnya beralih pada tubuh semampai Bintang yang melenggak-lenggok layaknya kucing. "Mbak," ucapnya kaku, tapi membangkitkan semangat Bintang.

"Eh ..., bisa diulang nggak?" ceplosnya malu sembari menyelipkan anak rambut di belakang telinganya. "Sama-sama, D – Dik ...," balasnya kaku saat wajah Ribi pun sedingin Aice jagung.

"Nggak ada," ceplos dingin Ribi.

Aduh, memecah perang lagi di saat kondisi badanku masih selemah benang basah. Coba lihat ekspresi Ribi yang pasti sudah ngamuk lantaran dipanggil "Dik" oleh musuh abadinya. Namun, ekspresi wajah suamiku sungguh tak terdugem. Dia malah hanya berdehem ringan sembari menuntunku berjalan ke ruang keluarga, tempat para makanan dibentang ke seluruh meja.

"Siapa yang dipanggilnya 'dik'?" bisiknya judes, tapi aku mendengarnya dengan jelas sempurna. Daripada kenapa-napa mendingan kuubah suasana menjadi lebih santai.

"Kami tidak tahu kamu pilih yang mana, semua makanan favoritmu ada di sini." Mama menunjuk meja panjang yang semarak dengan kudapan gurih-gurih enyoi itu. "Bakso, mi ayam, pangsit, batagor, cimol, cilok, bakso goreng, dan puding mangga. Kami membeli semua kesukaanmu, Dik. Makanlah sebisamu," imbuh Mama lagi yang membuat mataku berkaca-kaca. Terharu.

"Bulan bukan godzilla, Ma. Mana bisa makan sebanyak ini," ucapku getir memaksa senyum yang susah keluar. Namun, Bintang kemudian menggoyang-goyangkan rambutnya yang ternyata dikeriting sosis, beneran bukan gayanya.

Dia mirip anak SD puber.

"Makan, yuk! Kakak temenin, ya, Bul?" ajaknya merebut tanganku dari rangkulan Ribi. Berhasil membuat priaku berdecak kesal, mungkin merasa aneh melihat tingkah former FA ini.

"Kak, ini beneran kamu? Nggak lagi kesambet apa gitu, 'kan?" tahanku saat Bintang hendak melahap bakso.

Papa, Mama, dan Ribi yang bersiap makan pun berhenti dan menatap kami berdua. Tentu saja semua bertanya-tanya, kecuali Papa Mama yang sepertinya sudah tahu perihal perubahan sikap Bintang.

Bintang tersenyum tipis. "Kuharap keanehan ini bisa menghiburmu, Dik. Jujur, nangis nggak cocok sama wajah ceriamu," ujar Bintang melantur.

Namun, hatiku terasa disudut obat nyamuk bakar. "Maksudmu ...?"

"*Get well soon*, Dik! Kakak nggak kuat lihat kamu menangis seperti di ... rumah sakit." Bintang menunduk menatap rok tutu yang terlihat sangat aneh saat dikenakannya itu. Dia kembali menatapku dan aku kembali melengos. "Kakak nggak tahu apa ini berguna atau tidak."

"Terapi konseling bikin aku membaik. Insyaallah, setelah sembuh Kakak akan ikut rekrutmen lagi. Duniaku itu di udara, bukan di darat," urainya dengan wajah semangat.

Aku hanya menatapnya berseri. "*Okay*, kutunggu kamu di langit yang sama, Kak. Aku nggak pernah keberatan kok kita di dunia yang sama asal kamu nggak minta gendong," candaku garing.

Namun, semua tergelak mendengar penuturanku. Diakhiri dengan Bintang yang memegang tanganku lembut dengan wajah berubah serius. "Jangan sakit, Dik! Kamu ini srikandi udara, harus kuat dan tabah. Mengarungi kerasnya langit saja kamu bisa, ayolah kamu pasti bisa pulih dan semangat lagi!" ucapnya kuat.

Tak kusangka manusia balok macam Bintang bisa juga menelurkan kalimat sebijak itu. Sangat aneh tak dinyana dia menghiburku. Mulut itu ... yang pernah mengataiku kecoak tengik dan serakah? Ya, mulut sok manis yang pernah sangat busuk menjebakku dalam kehidupan rumit ini.

"Hei, kamu sedang menyemangati diri sendiri rupanya," balasku tersenyum sengit sembari menepuk dada. "Kakak yang harusnya semangat sembuh! Aku *mah* kuat!"

"Akhirnya ... kalian baikan juga," desah Mama tersenyum haru. Papa pun terlihat lega melihat kedewasaan sikap

kami.

"Papa lega lihat kalian berpikir waras dan akhirnya besar juga. Jangan cuma badan yang besar, tapi hati dan jiwa juga. Kalian itu wanita karier, pengalaman hidup lumayan banyak. Bersikaplah sewajarnya orang yang makan asam garam kehidupan!" pesan Papa menutup obrolan mengharukan ini.

Kami berbarengan memandangi Papa yang mengusap mulut selepas meneguk air bening. "Papa seharusnya berterima kasih pada Ribi yang berhasil membimbing Bulan menjadi lebih dewasa."

Merasa disebut, Kak Suamiku langsung menunduk malu. Senyum tipisnya terbit, tapi berhasil tertangkap hebat oleh mataku. "Tidak, Pa. Sudah menjadi kewajiban saya menjaga dan mendidik Bulan," ujarnya merendah. Dia masih anti pada pujian dan sanjungan, semua disadari sebagai bentuk kewajiban. Bukan hal wauw.

"Bukan main." Mama menggelengkan kepalanya tersanjung. "Kami tidak salah pilih menantu rupanya." Tersenyum puas.

"Nanti kamu kalau cari suami seperti Ribi, Bin!" tegur Papa yang membuat suasana kembali kikuk. Papa lupa apa gimana kalau mereka itu bekas calon suami-istri, doh.

"Pap ...," senggol Mama yang membuat Papa berdehem berat.

"Eh, dimakan lagi yuk!" alih Papa sembari mendorong piring ayam goreng mentega ke tengah meja.

Sejujurnya, bukan suasana kikuk ini yang membingungkan. Namun, sodoran banyak makanan ini yang membuatku mikir keras. Aku lagi ngadep mangkok bakso pelipur lara,

gimana bisa Papa menyuruhku makan ayam goreng? Kira-kira konsepnya gimana? Pak Tama kalau kikuk suka ngaco emang. Nggak nyangka kalau papaku itu *random*.

"By the way, baju itu nggak cocok buatmu!" celetukku pelan seraya mengunyah riang tauge di dalam bakso. Tauge setengah matang yang kurindukan, tak kumakan selama mengandung Nugget kemarin. Sekarang aku bisa makan, tapi Nugget sudah nggak ada.

"Hem, apa?" sahut Bintang gagap. "Eng ... baju ini, ya? Aku cuma niru konsepmu aja kok. Bulan yang *charming* dan ceria karena ini adalah harimu. Tenang aja, nanti baju ini buatmu juga. Eh iya, masih ada baju-baju baru untukmu! Aku sempat belanja di Tokyo kemarin," celotehnya riang sembari ngeloyor ke dalam kamar. Dia menyebut kota paling sensitif bagi kami, doh. Apaan tadi, aku mau dikasih baju bekas dipakainya, errr.

Bintang kembali keluar sembari membawa tas kertas besar berlabel merek ternama kelas dunia. Dihamburkan isinya ke pangkuanku, selayaknya penjual kutang dan kancut di pasar baju-baju mahal itu seolah nggak ada harganya. "Ini semua buatmu, jangan dilihat harganya. Murah kok, tapi sesuai sama seleramu, 'kan?"

"Oh ... *my* ... *God* ...," desahku kehabisan frasa. Kutimang baju yang masih berlabel ini sembari melongo menatapnya. Ribi yang terpancing emosinya langsung menceplos pedas.

"Aku masih bisa belikan istriku baju, kenapa kamu kasih dia sebanyak ini!" ceplosnya mengandung emosi. Aroma permusuhan masih ada.

"Bintang, mungkin caranya nggak gitu," tegur Mama tak enak sendiri.

Bintang hanya menggigiti bibirnya nggak berdaya dan meremas-remas rok malang itu. "Eng ... maaf, aku cuma ingin belikan Bulan saat tahu kami sedang sekota. Waktu itu aku sangat kangen padanya, walau ujungnya bertengkar di hotel," sesalnya sembari menunduk.

Duh, aku jadi nggak enak juga, 'kan? Aku memang tak begitu menyukai Bintang, tapi aku nggak biasa membenci orang. Apalagi dia kakak kandungku, ck. Gegas aku tertawa kosong super keras sembari menepuk lengan Ribi yang masih cemberut. "Hadeuh, bukannya terima kasih. Makasih, ya, Kak! Nggak perlu serepot ini kok."

"Berapa totalnya, nih kubayar!" Ribi membuka dompet dan dengan cepat mengeluarkan Paspor BCA Platinum miliknya masih dengan wajah super jutek. Astor, Kangmas! Pingsan aja deh gue.

"Kak!" tegurku tak berguna.

Bintang hanya mengibaskan tangannya kuat-kuat. Wajahnya amat malang seperti *kitten* dibuang di pasar induk. "Sumpah nggak usah, Bi. Aku beneran mau belikan Bulan baju, karena aku gagal kasih baju *baby* ...."

Wait, Bintang antara keceplosan atau sengajakah ini? Dia membuatku tersanjung dan terhempas dalam waktu berdekatan. Wajahku kembali mendatar, mataku kembali terpaku pada satu titik. Tahukah dia bahwa seharian ini otakku bekerja keras menghibur diri untuk kuat? Namun, apa yang dia lakukan saat ini, menyebut sebuah frasa saja sudah membuatku kacau lagi. Baju *baby*.

"Nugget ...," desahku kacau. Seluruh nafsu makanku kabur meski berhadapan dengan para makanan sedap yang melambai ramah.

"Bintang!" desis Papa bingung.

"Ya ampun, kenapa gini sih?" Bintang mengacak-acak gusar rambut keriting gantungnya. "Maaf, Bulan ... bukan maksudku gitu," sesalnya memburu wajah menundukku.

Dari wajah berkerut dan mata kacaunya saat ini, bisa kupastikan jika mantan pramugari ini sekedar tak sengaja. Ya, dia sangat menyesal hingga menyesali di pangkuanku. Mata bulatnya yang kalah bulat dariku itu terlihat berlinang menyesal. Berusaha memastikan kondisiku menit ini, tapi yang bisa kuberikan hanyalah mata kosong.

"Maaf, Bulan. Maafin, Kakak ...."

"Nggak apa-apa," kutepuk Bintang dengan mata nanar sembari berdiri sempoyongan dari meja makan. Mataku telah buram. "Nggak apa ... kok."

"Sayang," panggil Ribi mengikuti langkahku. Dia pun sama, berusaha menjangkauku dalam pelukannya. Namun, kedua kakiku telah mendahului gerakan badanku. Aku jatuh lemas di antara kedua lutut ke atas lantai.

Aku hanyalah manusia yang tak pandai bersandiwara tentang perasaan. Mencoba bersikap oposit, nyatanya, aku malah semakin sakit. Rasa kehilangan itu masih terlalu sakit untuk dianggap tak ada apa-apa. Dia amat berarti meski kehadirannya amat singkat. Sudah kubilang, butuh waktu sedikit lama untuk sembuh.

"Maaf, jika aku masih serapuh ini, Kak ... maaf jika aku butuh pelukan kuatmu sedikit lebih lama," bisikku serak di pelukan Ribi.

Ribi yang tak sempat menjawab hanya berdehem karena Bintang berlari memelukku. Tangisnya justru lebih keras dari

ratapanku. "Aku nggak tahu kadar kehilanganmu seperti apa, Dik. Mungkin sama sepertiku saat kedua sayapku ini dipatahkan. Maafin Kakak, ya, Dik. Maafkan Kakakmu yang bodoh ini."

Kalau tadi kami membuat Papa Mama terharu atas kedewasaan bersikap, maka kini kami membuat suasana rumah ini mengharu biru. Mungkin yang dikatakan wanita beraroma rose dan jasmine ini benar adanya, kami punya kehilangan yang sama. Harapan indah dan mimpi kami sama-sama dipatahkan oleh kenyataan. Bagi Bintang, *FAC* dan langit itu setara berharganya dengan Nugget, buah cintaku.

Bintang mungkin sedang mengalami *déjà vu* atas rasa kehilangannya saat itu, sehingga dia kini terlihat sangat memahami kehilanganku. Seperti baru saja melihat rekaman di depan mata kepalanya sendiri.

Jarum jam menunjuk angka 5 saat aku telah mematut wajah di depan cermin. Di tubuh tinggiku telah terpasang rapi seragam kerja yang telah kurindukan selama beberapa bulan ini. Kebaya magenta dan rok batik ungu tua membingkai serasi tubuh langsing semampaiku. Tak berubah banyak kendati aku telah melewati proses kehamilan, meski gagal.

Berat badanku kembali ke angka 47 kilogram dan tandanya semakin berkurang sekilo. Bukannya aku tidak bahagia, mungkin tubuhku sedang dalam pemulihan sehingga makanan apa saja cuma numpang lewat. Baru beberapa hari yang lalu menjalani kuretasi, bukan? Namun, pagi ini aku nekat berseragam kerja untuk berangkat terbang. Entah rute apa, statusku saja masih cuti hamil dan melahirkan.

Pengen saja berangkat kerja karena tak pantas menjalani cuti hamil. Aku saja sudah tidak hamil, mana pantas?

Sepertinya anggapanku tak sejalan dengan anggapan suami tercinta. Lihat saja pandangannya itu, siap menerkam saat aku keluar kamar sembari menarik koper dan menenteng *handbag*. Meski begitu aku uji nyali dengan duduk santai di ruang makan, membuka tutup *raisin bread* dan berusaha mengisi perut dengan sepotong roti oles selai keju. Diiringi dengan pandangan judes dari mata kecil bulat milik Iqbal Darmawan Al-Magribi.

"Ngayal apa mimpi kamu?" sindirnya dingin berdiri di sebelahku.

Kedua tangannya telah terlipat ke depan dada. Bibirnya mengerucut senada dengan mata. *Baby tiger* sedang marah, kenapa *baby* karena tingkahnya manja. Kenapa *tiger*, karena meski *baby* dia tetap buas. Benar, meski jinak kalau ada maunya, Ribi tetaplah sebuas harimau. Eng ... sudahlah.

"Mau apa dan ke mana kamu?" imbuhnya penuh dendam.

Karena aku orangnya modal nekat, maka kujawab dengan santai bin enteng. "Kerja, Kak."

"Makan, yuk!" ajakku semakin nekat. Perkara nanti mau dipancung Ribi, ya udahlah, sekarang 'hewan kurbannya' isi perut dulu.

Benar saja, Ribi merampas roti di tanganku dan membantingnya ke piring di atas meja. Pria yang masih bercelana pendek dan oblong loreng ini kemudian semakin menajamkan matanya kepadaku. Tanda dia semakin serius dan kemarahannya semakin menanjak. "Kutegaskan sekali lagi, kamu mau ke mana dan ngapain?"

"Ya ampun, kerja, Kak," sahutku setengah nafas, setengahnya lagi sudah tenggelam di air.

"Kamu nyadar nggak sih lagi apa?" Ribi menyentak tanganku hingga aku tak kuasa lagi untuk tidak memandangnya. "Kamu nggak nyadar kondisi badanmu apa?" bentaknya dengan wajah merah padam.

Kupilih untuk diam karena kalimat apa saja terasa tak bermakna untuk menghadapi kemarahan Ribi. Entah kenapa pagi ini pikiranku kembali acak, aku kembali ingin berulah setelah kemarin sempat terhibur oleh kehadiran Papa dan Mama. Di mata Ribi mungkin aku layaknya orang tak jelas, tapi bagiku ini adalah cara untuk bangkit. Melanjutkan hidup termasuk kembali ke dunia kerja.

"Apa salahnya, Kak?" tanyaku berat sembari menunduk. "Cuti hamil, aku sudah tidak hamil. Cuti melahirkan, aku melahirkan apa?" tanyaku lagi semakin sentimen.

"Kamu masih sakit, Sal!" bantah Ribi menekan suara beratnya. Aku pun tersenyum getir.

"Sakit badan sudah biasa, Kak. Nanti akan sembuh. Kalau sakit di hati, cuma bisa sembuh kalau kita mengalihkan pikiran ke hal lain," jawabku seenaknya.

"Lihat, Kakak!" suruhnya tegas yang tak ingin kuikuti. Sekarang memandang wajahnya saja sudah terasa menyesakkan, aku telah membuatnya kecewa lagi. "Lihat aku!" ulangnya semakin tegas.

Dengan terpatah-patah, kuhadapkan wajah sembabku pada lelaki tinggi berwajah risau ini. "Mau sampai kapan kamu menguji kesabaranku, Sal?" sindirnya lirih.

Sindirannya membuat hatiku pedih hingga hanya bisa memejamkan mata. Membuat dua buah anak sungai sukarela terbentuk dari kedua kelopak mata. "Kamu aja capek hadepin aku, apalagi diriku sendiri ini, Kak? Aku hampir gila mencoba baik-baik saja. Diam di rumah hanya akan membuatku tambah gila."

Ribi menggebrak meja makan di depannya, sempat membuatku kaget. "Lalu pendarahanmu tidak kunjung berhenti dan kamu kehabisan darah karena memaksa diri. Itu yang kamu mau, hah?!" sentaknya emosional.

Sentakannya membuatku semakin sedih, hobi nangisanku kambuh pagi-pagi di antara kokok ayam jago milik penduduk asrama. "Bingung, harus gimana, Kak ...," keluhku meremas seragam kerja. Hobi ini menghasilkan beberapa bekas tetesan di kebaya kerjaku.

"Ayolah, Sal! Bekerja samalah denganku! Bagi bebanmu denganku, anak itu bukan hanya milikmu!" Ribi menggedor dada bidangnya. "Dia anakku juga! Menurutmu aku nggak nangis, nggak sedih?"

Kami saling berpandangan dengan buram, bahkan bibir sampai gemetar saking emosinya membahas hal ini. Menyadari akan hal itu, Ribi kemudian bersujud di pangkuanku. Dia menatapku, semakin lekat dan dalam. Mungkin dia berharap tatapan lekatnya itu bisa menghipnotisku untuk lupa semua beban hidup. Andai saja bisa, mungkin pria ini sudah melakukannya. Dia akan melakukan apa pun untuk sebuah senyumanku.

Maka sebuah sentuhan lembut mampir ke pipiku. "Semakin kamu terluka, aku akan semakin sakit, Sayang. Sadarkah kamu, luka ini bukan hanya milikmu. Aku sudah kehilangan anak, sekarang pun kehilangan tawa istriku. Menurutmu aku

harus gimana? Kamu masih ingat kata-kataku ini, Sal?" bisiknya di antara mengalirnya air bening dari kedua pelupuknya.

"Andai saja ada bintang jatuh atau hari terkabulnya permintaan apa saja, aku pasti akan meminta apa saja untuk kebahagiaanmu, Sal." Ribi menahan kedua pipiku kuat. "Aku cuma mau kamu jadi manusia terbahagia di dunia ini."

Harapannya kembali membuat mataku pedih. Es balokku telah menjadi suami yang benar-benar sempurna. Dia tak lagi meninggikan suara atau hatinya padaku, hanya ingin aku bahagia. Apakah aku terlalu absurd, tak masuk akal pagi ini? Apa aku terlalu membuat masalah ini berlarut pekat? Bukankah setiap orang punya masa sendiri untuk penyembuhan? Standar penyembuhan luka setiap orang itu beda, 'kan.

"*Just let me go*, Sayang ...," bisikku setelah melabuhkan kedua tangan membingkai lehernya.

Ribi mendorong badanku pelan, lalu menatapku tak percaya. "*Okay*, kalau itu maumu. Ini jawabanku!"

Tentara pemarah itu lekas berdiri dan berjalan grusa-grusu ke koperku. Tangan kanannya gegas mendorong kasar teman kerjaku hingga membentur tembok dan roboh ke lantai. Tentu saja aku terpekik kecil, apalagi Ribi sekarang mengacak-acak isi tas kerjaku. Seperti sedang mencari sesuatu.

"Kamu mau apa, Kak?" tanyaku ketakutan saat tangan Ribi mengacungkan tinggi tasku ke udara. Dia menuang seluruh isi tas ke lantai dan mata tajamnya fokus pada sesuatu, buku kecil bergambar pesawat. *"No*, nggak dengan *FAC*-ku!" seruku gusar, tapi telah terlambat.

Dia tahu apa ancaman terbesar seorang Salwabulan oneng, *Flight Attendant Certificate* alias SIM terbang seorang pramugari. Karena dia manusia pandai dan aku si Pandir, maka dengan mudahnya saja dia menahan benda itu. Tanpa *FAC*, aku bagaikan bidadari tanpa sayap. Berusaha merebutnya juga percuma karena ancaman seorang Ribi bertambah satu.

"Kamu bergerak selangkah saja, benda ini siap diblender. Pilih mana?" ancam Ribi puas. Kedua matanya menyala dan napasnya tersengal karena baru saja menyalak.

"Curang, kembalikan *FAC*-ku!" pintaku tak mau kalah, tapi Ribi semakin menggila. Dibukanya lebar buku kecil bersampul plastik tebal itu seperti hendak disobek. Tentu saja aku langsung mencak-mencak. Bisa kesurupan aku kalau benda itu sampai sobek sesenti aja.

"Kamu pilih disobek rupanya, *okay*!" tandasnya yang membuatku terpekik nyaring.

"Jangaan! *Okay*, aku di rumah. Oke!" jawabku cepat sembari menahan kedua tangan Ribi agar tak semakin nekat. Namun, tentara ahli strategi itu malah menatapku tak percaya. "Aku nggak akan pergi ke mana saja, Kak."

"*No*," sahutnya tak peduli masih saja meneruskan ulah jahilnya itu. Tentu saja aku semakin mencak-mencak kebakaran rambut. "Kamu tukang bohong, Sal!"

"Nggak, Kak! Sumpah!" Kuacungkan dua jari ke depan wajahnya. "Janji!"

"Janji?"

"I – iya, he-em, janji!" tegasku dengan napas pendek. Sumprit, kalau sampai sobek aku harus ngurus lagi dan itu

menyebalkan.

"Butuh bukti?" imbuhku lagi karena Paduka Kegelapan belum mau menurunkan benda berhargaku dari tangannya. "Udahan dong debatnya, aku masih sakit, Kak," rayuku memelas.

"Mana bukti janjimu?" tantangnya jutek masih dengan tangan kanan teracung ke udara.

Kurasa pria resek ini memang butuh ditampar empedunya, tidak, cukup kedua bibir kenyalnya itu. Ya, dia adalah pria kesepian yang minim belaian. Entah kenapa kegilaanku bermuara pada sebuah sikap berani, dengan menarik kaos oblong yang dipakainya untuk membuat wajah kami dekat. Tanpa pikir panjang, kunikmati bibir kesukaanku itu. Dengan setitik tarikan basah yang dia ajarkan padaku selama ini, pria ini sanggup memejamkan matanya.

Mungkin saking enak dan berdebarnya, Pangeran Debok akhirnya luluh. Tangan kanan yang sedang teracung turun ke samping badan dan FAC berhasil kutarik tanpa perlawanan. Malah sekarang kedua tangannya mengelus-elus pipiku dengan bibir yang terus bermain riang. Sebuah sentuhan antara bibir dan bibir membuatnya lengah. Tentara macam apa dia ini, lemahnya sama wanita. Mungkin karena aku pemilik hatinya, ya, aku gembok hatinya.

"Berhentilah mengujiku, Sal!" bisiknya sayu.

Aku tersenyum samar. "Aku cuma memudahkan langkahmu, Kak. Kukira kamu bosan melihatku *down* terus."

"Sakit dan sehat, susah dan senang, bukankah pernikahan akan terus berjalan meski menemui banyak hal berlawanan? Menangislah jika sedih, tersenyumlah jika

senang, jadilah seperti Salku yang biasanya," pintanya tulus dengan kedua tangan yang masih berada di pinggangku.

"Kalau kadang aku masih suka nangis, apa kamu nyaman, Kak?"

"Kamu lebih nyaman mana, menangis di depanku, di depan teman-temanmu, atau di depan penumpangmu?" tanyanya menimbang berat keputusanku.

Tentu saja jawabannya sangat mudah. "Di depanmu, Kak."

Jawabanku membuat Ribi mengubah pegangannya menjadi pelukan. Digigitnya pelan pundak kecilku sembari menggeram, "Dasar bodoh!"

Tak marah, aku justru setuju dengan ejekannya. Memang aku bodoh dan kadang terlalu naif. Kadang aku kekanakan dan tak bisa menerima kenyataan. Ya, aku memang terlalu apa adanya hingga tak cocok untuk bersikap frontal, sedih ya menangis dan bahagia ya tertawa.

"Kamu masih ingat permintaanmu saat aku hendak berangkat satgas?" Ribi kembali membuat otakku berpikir keras. Agak lama untuk membuka kenangan beberapa bulan yang lalu itu karena terlalu banyak hal memenuhi hidupku.

"Pasti lupa," celetuknya tidak sabar sembari membenturkan pelan kepalanya ke dahiku. Aku pun terpekik kecil karena tingkah jahilnya selepas marah besar ini.

"Maaf ...," ucapku tak fokus karena tiba-tiba pria ini menarikku semakin dekat ke wajahnya. Hawa hangat menyembur dari bibir tipisnya yang berada di depan wajahku.

"Ayo kita liburan ke tempat yang belum pernah kita kunjungi sebelumnya! Kita buat kenangan, hanya tentang aku dan kamu. Gimana?" Ribi memandangku lekat. "Kamu mau?"

"Liburan?" desisku pelan, penuh tanya tentu saja.

"Badanku belum sehat betul, Kak. Lagipula ke mana?" tanyaku bingung.

"*Just say yes!* Kamu pasti suka," paksanya dengan mata yang tak pernah lepas dariku. Dia amat tergila padaku, istri cengengnya ini.

"Hem, *yes*," jawabku pasrah.

Namun, pria ini kembali tersenyum dan menampakkan lesung pipinya yang imut. Tak tahan untukku menyentuhnya, saat rindu atau selepas kami bertengkar momen ini sangat mengasyikkan. Dan dia selalu manyun jika aku sudah bermain di wajah gantengnya yang merah padam di pagi sebuta ini. "Maaf, udah bikin Kakak tensi pagi-pagi. Tapi jangan banting koperku lagi, ya?"

"*Dah* biasa aku, Sal. Lain kali kamu begitu lagi, kubakar sekalian koper dan tas kerjamu!"

Kukejar si Debok yang berjalan menjauh dengan sebuah penahanan di pinggang rampingnya. Namun, ulala, perut ramping itu berbunyi nyaring laksana kokok ayam jago. Kak Suami kelaparan, pantas tensinya gampang naik cuma gara-gara aku berulah kayak gini. Hei, ini bukan cuman sih. Aku memang terlalu mengujinya.

"Lapar, ya?" bisikku saat dia meronta tak suka dipeluk olehku.

"Istriku yang cengeng bisanya cuma habiskan energiku tanpa bisa mengisinya lagi," keluh Ribi membalik badannya dan memandangku kesal. "Daripada seragammu percuma, mendingan kamu layani aku."

"La – la apa? Layani?" sambungku tak percaya dan dibalas anggukan mantap darinya.

"Seperti penumpangmu," katanya pendek.

"*Serving* makanan?" tanyaku ragu. Tapi dia mengangguk cepat.

"Tapi kamu harus masakin aku dulu," selanya santai.

Aku semakin melongo. "Mem – memasak?"

Ribi menaikkan satu alisnya judes. "Kenapa? Nggak mau?"

Seketika pula aku nyengir malu. "Bantuin, ya, Papa Nugget," ceplosku mulai ceria.

"Dengan kata lain, aku yang masakin kamu!" tegasnya mencium pucuk hidungku manis. Aduhaiii, andai saja aku beneran jadi mama, pasti dia adalah papa yang baik buat para anaknya. Manis penuh kasih sayang meski seperti debok.

Si Jutek ngeloyor setelah melepas pelukan dan rangkulannya padaku. Hawa kembali mendingin setelah sempat memanas sekian detik. Mungkin dia rasa percuma terlalu bermanis manja, toh aku sedang tak bisa dikunjungi. Tahulah, masa nifas itu belum berakhir dan ya ... keputusanku untuk kembali masuk kerja hanyalah sebuah upaya caper.

"Udah cengeng, caperan pula. Untung caper sama suami sendiri! Masuk kerja apa maksudnya, mau cari masalah aja!" Ribi ngedumel sendiri sambil ngeloyor ke dapur.

Mantap kali pagi-pagi disindir es balok pelabuhan gara-gara ulah sendiri.

Suara benda-benda berdenting riang, semacam sendok dan piring. Atau mungkin sendok dan mug, segelas Imukal cokelat mungkin. Ribi mulai kelaparan. Sepertinya aku pun sama gara-gara menggalau aneh barusan atau upaya caper yang gagal total itu. Daripada Raja Debok manyun dan *bad mood* seharian, mending aku menyusulnya.

Seperti hari-hari indah yang lalu saat badai belum menerpa kami, menghabiskan waktu di pagi hari berdua untuk menciptakan kudapan adalah aktivitas yang menyenangkan. Kalau dipikir detik ini, aku tadi ngapain sih? Buat apa aku bersikap macam itu? Seharusnya aku menikmati waktu ini untuk pulih dan bangkit dari putus asa. Seharusnya aku menghabiskan waktu untuk melakukan banyak hal yang tak bisa kulakukan saat bekerja.

Sepertinya anakku hadir untuk membuatku istirahat sejenak dari dunia kerja, setelahnya dia pergi karena melihatku sudah banyak beristirahat. Itulah hikmah kehadirannya kemarin, semoga.

Kami meracik nasi goreng sawi sebagai upaya untuk menghabiskan nasi kemarin sore yang masih bersisa banyak. Yaps, daripada aku nekat mengusik kewarasan Ribi dengan berangkat kerja, alangkah enaknya dengan bermanja riang di dapur macam ini. Dengan kami yang mencuci sawi bersama, sesekali tangan kami bertemu dan berpegangan di dalam air lalu tertawa lebar bersama.

Mungkin kalau tidak nifas, momen ini akan lanjut ke kasur. Ah, aku masih semangat mencetak bayi rupanya.

Doh, sebenarnya ke mana Bulan yang periang dan happy maker itu? Kenapa semudah itu aku tenggelam dalam putus asa? Bukankah bakso masih enak dan bibirnya masih menyenangkan? Bukankah kami masih punya banyak waktu untuk mencoba lagi? Bukankah pagi ini seharusnya sedamai ini, hari-hari kami masih punya harapan yang indah? Seindah gerakan tangannya saat menghaluskan bumbu-bumbu dapur memakai *mortar and pestle*. Pria yang cekatan.

"Sal, kalau kamu suka bumbu gosong, silakan saja melamun!" sindir Ribi yang mengembalikanku ke atas tanah. Gegas aku sadar dan mengaduk bumbu di *pan* dengan spatula. Doh, aku lupa bahwa bumbu halus tadi sudah ditumis di atas wajan panas. *Sok byuk*, mari kita aduk!

Aroma sedap menguar di antara kami dan pria ini kembali menormalkan raut wajahnya. "Aduk sampai kering!" suruhnya fokus pada wajan. Padahal aku menatapnya nekat dan lekat.

"Maaf, ya, Kak ...," ucapku pelan dan tentu saja cuma ditanggapi datar olehnya.

"Udah mulai kering, masukkan sawinya!" gumamnya tak peduli.

"Aku mau Jogja, aku kangen ke Malioboro." Ucapanku nyambung dengan ajakannya tadi.

Ribi merebut spatula dari tanganku dan tangannya itu malah sibuk mengaduk sawi untuk bersatu dengan bumbu. "Aku punya tempat lain, dan kamu pasti menyukainya."

"Tap – tapi ...," selaku.

"Nasinya, Sal!" suruhnya memutus ucapanku. Dia selalu seenaknya. Kuangsurkan piring nasi juga dengan seenaknya.

"Ya udah, aku mau ngemal nanti sore! *No* debat!" pungkasku egois. Kalau dia bisa mengaturku dan emosiku, kenapa aku tidak?

"Setelah aku dinas!"

"Memang Kakak nggak dikasih libur setelah satgas?"

"Ada, Sabtu dan Minggu itu hari liburku, kecuali piket," jawabnya cuek yang berhasil membuatku melongo.

Astaga, Debok! "Ya tahu ... maksudku bukan itu ...," desahku linglung.

Kenapa harus nekat depresi kalau nyatanya ngemol ngabisin gaji bulan lalu masih bisa dilakukan? Terkadang otakku itu terlalu sempit sehingga tak sadar akan keindahan dunia mal dan seisinya. Mungkin menyenangkan diri sendiri plus belikan sesuatu buat suami itu adalah salah satu *self healing* terbaik yang belum pernah terpikirkan olehku.

Hidup terlalu singkat jika dihabiskan untuk penyesalan. Jalani, kenang sesaat, lalu lanjutkan kehidupan. Matahari masih akan terbit lagi esok hari, masih ada kesempatan untuk menjadi orang yang lebih baik. Sebab orang yang merugi adalah yang tidak lebih baik dari hari kemarin. *Bukan begitu?*

***

Bersambung...

Bulan adalah tipikal periang. Dia bisa sesedih itu dan membaik dengan cepat.

Terima kasih sudah baca. □□□

Bab 52 Déjà vu Sesi Kedua

Ngedit nyambi gosok baju 😅 maaf kalau ada yang kelewatan salah, ya 🙏

Selamat pagi semoga bahagia dan sehat selalu. Aamiin.
❤❤❤
####

Sepasang suami istri terlihat bercanda di bawah bulan malam yang terlihat malu-malu bersembunyi di balik mendung langit Malang. Namun, senyuman di paras manis Bulan Aurora Salim terlalu cerah untuk disembunyikan. Hatinya bahagia, entah karena menghabiskan waktu berdua bersama suami tercinta atau karena malam ini terlalu nyaman saja.

Menghabiskan waktu berdua dengan makan makanan favorit bersama memang menyenangkan. Mereka ada di teras sebuah mal di pusat kota Malang dengan dua mangkok bakso yang sudah kosong. Sekarang hanya dihabiskan dengan curi-curi pandang setelah perut kenyang, Bulan ke Ribi karena pria itu tetap mengamalkan gaya sikapnya selama ini – cuek. Bulan yang terlihat semringah sekali.

Mungkin karena malam ini Ribi berhasil menjadi miliknya setelah sepanjang siang jadi milik negara. Bagi Bulan mengajak Ribi jalan ke mal hanya untuk sekedar makan itu susah karena pria itu lebih suka ngebakso di tepi jalan atau di dalam lambung Harry. Khusus malam ini pria kaku itu tak

menolak demi kebahagiaan sang istri yang mulai pulih sedikit demi sedikit.

"Kamu masih lapar nggak? Mau beli apa lagi?" Ribi mengemasi ponsel dan kunci mobilnya kembali ke dalam tas selempangnya. Sementara itu, Bulan hanya menggeleng.

"Beli camilan terus pulang aja, Kak." Bulan memainkan kedua mata lentiknya. "Tapi satu putaran mal lagi, okay?" Membuat angka satu dengan jarinya.

Ribi mendengkus letih. "Aku beneran nggak suka mal, Sayang ...," ucapnya.

"*Please* ...," Bulan menampakkan seluruh gigi depan kecilnya itu. Rayuannya kembali meluncur dan sepertinya mulai berhasil.

Ribi menyerah dan menuruti keinginan sang istri. Mungkin akan sangat merepotkan kalau *Nduk* Bulan ngambek dan nggak mau makan lagi. Apalagi kalau Bulan tiba-tiba pergi kerja, dengan FAC yang sudah kembali ke pelukannya itu. Ribi juga yang susah. Pertama, masih ingin Bulan selalu di rumah. Kedua, ingin Bulan pulih dengan baik sebelum kembali ke dunia kerjanya.

Bapak satu itu hanya pasrah saat ditarik-tarik Bulan ke lantai tiga mal Matos. Tanpa banyak ekspresi meski Bulan menunjuk ini dan itu dengan antusias. Mungkin karena pikiran Ribi melayang ke ucapan sang ibu lusa, kedua orang tua Ribi itu ingin Bulan di rumah saja. *Resign* dan mulai memikirkan perihal anak. Keguguran kemarin tentu menjadi pukulan bagi kedua keluarga.

Namun, pria wangi itu terlalu tidak tega menambah beban pikiran sang istri.

"Sayang," panggil Ribi pelan saat keduanya sampai di depan pusat perbelanjaan yang ramai. Bulan menoleh dan mengubah matanya menjadi lebih lembut. "Aku boleh bicara nggak?"

"Elah, Kakak! Ini bukan bicara emang? Tumbenan pakai izin, emang biasanya gimana?" sentil Bulan ceriwis.

Ribi menarik napas panjang dan raut wajahnya semakin serius. Dia pun melepas gandengan tangan Bulan dan mengubah tangannya menjadi genggaman. "Maaf kalau terkesan memberatkanmu, kalau Sal mulai memikirkan *resign* gimana?" tanyanya ragu.

Benar saja, wajah Bulan tampak aneh. Bibirnya melengkung ke atas. "Em ... maksud Kakak, kalau setelah kamu pulih nanti, kita program lagi gimana? Nanti setelah anak kita lahir, Kakak yang akan jaga dan rawat dia?" ralat Ribi lebih hati-hati.

Bulan pun tak menjawab, dia hanya berjalan pelan menuju pembatas kaca dan menatap ke pemandangan lantai dua di bawah. Matanya berembun. "Pasti ibu dan bapak ingin cucu lagi, ya?" bisiknya lesu.

"Sal tidak usah jawab kalau itu susah," ucap Ribi mengikuti badan sang istri. Pun saat melihat Bulan mendongak menatapnya, Ribi kembali berucap, "Lupakan saja!"

"Nggak, Kak." Si Cantik menggeleng tegas. "Ini bukan sesuatu yang bisa kita hindari terus. Kak Ribi benar, kita harus mulai memikirkan ini."

"Kamu tampak tertekan, Sal."

"Bukankah memang aku harus memenuhi kewajiban sebagai pasangan yang sudah menikah, beranak dan

sebagainya?" tanya Bulan yang lebih mirip sindiran.

Tentu saja diterima Ribi dengan sempurna. Pria itu tak bodoh dan cukup mengerti kondisi pikiran Bulan saat ini. Saat ini juga dia menyesal karena pernah menelurkan pertanyaan barusan. Mungkin sesegera mungkin Ribi harus menghibur Bulan. Karena pria itu tak mungkin jejogetan layaknya badut, maka Ribi menarik Bulan berjalan lagi. Pikirannya menuju Matahari, menyambar satu dua stel pakaian baru mungkin cukup.

"Lho, kok udahan, Kak? Aku masih mau bahas ini lho!" Bulan mencegah langkah suaminya, hingga kedua insan itu masih terpaku di depan pintu masuk Matahari.

"Kakak nggak mau dahimu berkerut, jelek!" ejek Ribi dingin sembari menarik tangan Bulan. Namun, si Cantik tentu saja tetap bertahan.

"Ih, nggak mau masuk ke sini. Panas!" ucapnya yang membuat Ribi mikir keras.

"Maksudnya ...?" desahnya bingung.

Bulan mengusap keningnya bak orang kepanasan. Mana mungkin suhu mal jadi panas, pikir Ribi merasa tak masuk akal. "Ini lho, Kak. Matahari di atas kepala kita! Panasss!"

Bulan menunjuk tulisan "Matahari" yang berada tepat di atasnya. Langsung paham, Ribi melongo. Membeku di satu titik karena lelucon Bulan barusan teramat ... kriuk. Garing!

"O ... key," ceplosnya *speechless*.

Melihat ekspresi aneh sang suami tentu Bulan geli sendiri. Mungkin bahasan berat barusan membuat otaknya kembali korslet. Tidak tahu atas dasar apa Ribi tiba-tiba meletuskan

perihal anak dan sebagainya di saat dia sedang berusaha berdiri di antara remah-remah hati. Oleh karena itulah, sebuah lelucon garing dia letuskan untuk membalas kelakuan Ribi.

Lima belas menit mereka mengitari Matahari dan keluar dengan sebuah tas kecil. Tak ada yang menarik perhatian Bulan kecuali sebotol parfum mangga kesukaannya. Baju, sudah punya banyak. Sepatu, masih ada beberapa kotak yang belum tersentuh di rumah. Bulan tak butuh apa-apa kecuali pelukan Ribi kali ini. Atas dasar itulah, si Manja enggan melepaskan gandengan tangannya pada Ribi saat keduanya berputar di lantai tiga turun ke lantai dua dan satu.

Bulan benar-benar balas dendam pada Ribi malam ini. Salah sendiri si *Bapack* menyinggung beban pikiran Bulan yang layaknya bencana nasional itu. Jangankan membahas anak, luka di rahim pun belum kering rasanya, pikir Bulan. Ya namanya juga orang tua, hanya berharap yang terbaik dari anak-anaknya. Bagi pasangan menikah yang diharapkan cuma kehadiran anak sebagai cucu kesayangan, bukan?

Masa iya *childfree*, amit-amit.

Bukannya Bulan mau jadi pasangan yang bebas anak, hanya saja untuk sekarang dia masih ingin memulihkan diri dan hati.

"Sayang, kalau mau balas dendam, udahan dong! Aku beneran capek!" rengek Ribi tak sadar diri. Ya gimana, lari 10 putaran saja dia masih sanggup kok. Cuma alibi saja supaya Bulan berhenti dan minta pulang.

Bulan hanya melengos. "Sebentar lagi ih. Mau cari camilan dulu!" elaknya terus menarik tangan Ribi. Matanya lincah

membaca setiap *food stand*, tapi bingung mau beli yang mana.

Ribi cuma berpura-pura lemah saja, sekali ditampik Bulan pun bisa *ndelosor* ke lantai. Tapi dia tidak mau. Mana mau menyakiti istri tersayangnya sendiri. Bulan layaknya porselen mahal yang gampang tergores. Yang bisa dilakukan Ribi hanyalah menggaruk telinga dan kepalanya sembari merengek pelan dan berdecak judes. Dia mulai lega tatkala Bulan menunjuk salah satu stan makanan Jepang.

"Kak, ngeri, ya, orang Indonesia tuh!" celetuk ceria wanita berambut *wavy* itu.

"Kenapa?" tanggap Ribi malas dengan wajah datar.

"Lihat tuh!" tunjuk Bulan pada sebuah tulisan berwarna merah. "Masa ban dijadikan sushi, Ichiban Sushi!" ceplosnya lalu mengakak girang.

Kriuk!

"*Astaga, nyesel banget aku nyari gara-gara sama ini anak! Setelah kehilangan Nugget kok balik lagi kopyornya*!" batin Ribi meski bibirnya tersenyum lebar.

Dia mengepakkan tangannya dua kali dengan mata datar. "Wow, istriku lucu sekali lho!" pujinya penuh kepalsuan.

"Kak!"

"Apalagi?" tekan Ribi gemas lalu sadar dan mengubah wajahnya menjadi tersenyum. "Apalagi, Sayang ...?" Dalam hati, Ribi sudah mengikat mulut Bulan erat-erat.

"Selamat ulang tahun, kami ucapkan! Semoga panjang umur kita 'kan doakan!" Bulan bersenandung pelan sembari

bertepuk tangan.

Tentu saja respon Ribi menjadi sedatar danau es. Sesekali dia menoleh tipis ke arah pengunjung mal yang mulai memperhatikan mereka, malulah. Ribi mikir keras, apa kepribadian seseorang bisa berubah setelah keguguran? Semakin malam, Bulan semakin aneh. Iya paham, Bulan memang aneh semenjak dulu. Namun, kadar keanehannya semakin bertambah belakangan ini. Kayaknya butuh dirukiah.

"Bisa nggak normal bentar?" sindir Ribi menutupi setengah mukanya.

"Lho ada yang lagi ultah lho, Kak!"

"Apaan sih, Norak!"

"Itu tuh, Pizza HUT!" ceplos Bulan menekan kata terakhirnya. Tentu saja kali ini Ribi hanya mengelus dada melihat sang istri yang semakin kriuk.

"*Fine*, kebersamaan kita sampai sini aja!" putus Ribi berpura-pura marah sembari meninggalkan Bulan.

"Lah, kok ...," Bulan kehabisan kata-kata melihat Debok kesayangannya ngeloyor malu.

"Jangan tinggalin aku, ya!" panggil Bulan saat keduanya berada di lorong sepi depan *lift*. Namun, Ribi tetap saja berjalan menjauh dan memencet tombol di sebelah pintu *lift*.

"Kok gitu, Kakak nggak merasa lucu emang?" lanjut Bulan tak peduli meski Ribi terus mengabaikannya.

Langkah pramugari cantik itu sampai di sebelah Ribi yang menunggu pintu *lift* terbuka. Mata indahnya terus saja terpaku berusaha mendapat jawaban dari sang suami yang terus membuang mata padanya. "Aku cuma berusaha melucu, kok malah marah?" tanya Bulan sentimen.

Ribi hanya menoleh samar. "Jangan debat di sini! Pulang saja."

"Nggak!" bantah Bulan menarik paksa tangan Ribi menjauh dari depan *lift*.

Namun, pria itu tak peduli. Dia kembali berjalan meninggalkan Bulan yang mulai berembun matanya. Entah sejak kapan situasi mereka berubah aneh, entah atas dasar apa Bulan melucu segaring itu. Berhasil memenuhi ruang hati Ribi dengan sejuta pertanyaan.

"Berhenti aku bilang!" suruh Bulan sedikit berteriak. Karena sadar dengan situasi yang bisa memancing manusia lain, Ribi pun berhenti dan menoleh. "Nggak lucu, 'kan?"

"Kamu kenapa sih, Sal?" tanya Ribi pada akhirnya mendekati Bulan yang menunduk dengan wajah memerah. Tentu saja pria itu menggedor kedua lengan Bulan meminta penjelasan. "Kenapa sikapmu seabsurd ini?"

"Menurutmu aku tadi nggak lucu, 'kan, Kak?"

"Garing, Sal!" jawab Ribi singkat, tapi Bulan malah terbahak kosong.

"Sama dengan bahasan Kakak tadi. Menurutku itu nggak lucu sama sekali. Meminta anak ke orang yang baru saja keguguran, bukankah itu sedikit ... menyakitkan?" Ribi terdiam.

Intinya satu, kepalanya bak dihantam kepingan batuan bulan. Ya dia sadar bahwa kenekatannya bertanya sudah menyakiti Bulan secara langsung. Tepat di inti hati Bulan, ibarat luka dikucuri jeruk limau. Perih.

"Ya Allah ... jadi kamu seperti itu, ya, Sayang?" Ribi memeluk Bulan saat itu juga dengan penyesalan. "Maafkan Kakak jika sudah menyakitimu, Sayang ...."

Bulan terisak dan hanya bisa tenggelam dalam pelukan badan besar Ribi. Sembari terus terisak dia berusaha berkata, "Aku tahu Kakak berusaha bangkit dari luka dengan rencana masa depan, hamil lagi dan kehadiran anak. Namun, sumpah, Kak. Aku masih takut."

Ribi hanya diam, tapi tangan kanannya memeluk Bulan dan tangan kirinya mengelus lembut punggung wanita yang sedang menangis itu. Merasa amat bersalah karena tak bisa menahan diri dari pertanyaan itu. Kenapa dia sampai nekat padahal luka Bulan belum mengering. Ya mungkin maksud hati Ribi ingin membangkitkan semangat Bulan, hanya caranya yang tidak tepat.

"Sekali lagi, Kakak minta maaf, ya? Nggak akan bahas itu lagi," ucapnya pelan. Kedua tangan itu sudah menghapus air mata Bulan dan menimang pipinya lembut. "Sudahlah jangan nangis lagi, nanti *Chatime*-nya hilang."

Ceplosan sekaligus penghiburan Ribi membuat Bulan melongo dan berpikir keras hingga matanya berkunang-kunang. "Cha ... maksudnya?"

"Sal chatime kalau lagi tersenyum," ulang Ribi dengan senyum paksa dan mata datar.

Bak dihantam ulekan rujak, mulut Bulan langsung menganga. "Cantik ... Kak," desahnya linglung.

"Gantian yang garing," bubuh Ribi tanpa rasa bersalah.

"Baik, aku menyerah ...." Gantian Bulan yang pasrah dan malu atas kelakuan suaminya.

Ya, itulah sejatinya takdir si *Happy Maker*, tak pernah tahan lama sedihnya dan sangat cepat bahagianya. Bulan adalah si Pembuat Kebahagiaan yang tak pernah lama nangisnya. Namun, untuk yang satu ini dia memang masih super sensitif. Ya, dia masih enggan membahas perihal anak selepas mendapat luka keguguran kemarin. Mungkin memang berat bagi Bulan.

Bagi Ribi juga, tapi dia sempat salah membuat langkah. Bertanya hal sensitif itu dan membuat istrinya menangis di mal, di depan banyak orang. Mungkin itu yang membuatnya tak berhenti memegang tangan Bulan sepanjang jalan mereka pulang ke rumah asrama. Bukan membeli camilan, mereka menghabiskan malam dengan saling memeluk saja. Di tempat tidur penuh kehangatan saat gerimis Februari melanda malam ini.

"Apa yang Kakak benci dari pernikahan kita?" tanya Bulan saat Ribi memeluknya dengan mata terpejam.

"Pisah denganmu. Aku benci jarak yang membuat rindu," jawab Ribi pelan.

"Kata manajerku, cuti ini harus diselesaikan karena terlanjur diambil," bahas Bulan letih. "Puas, 'kan, aku di rumah terus?"

"Apa kamu sangat merindukan bekerja? Apa omku perlu turun tangan?" Bulan menggeleng pelan dan semakin merapatkan pelukannya.

"Apa yang kamu benci dari pernikahan kita?" Gantian Ribi yang bertanya.

Bulan memandang suaminya lantas memejamkan mata lagi. "Aku benci kehidupan Kakak yang tak pernah jelas bahkan sejam ke depan. Bisa saja berubah, Kakak harus pergi angkat ransel lagi."

"Itulah tentara," celetuk Ribi bangga. "Tapi yang jelas sejam bahkan sebulan ke depan, Insyaallah Kakak sama kamu kok."

"Beneran?" tanya Bulan tak percaya, ekspresi girangnya mulai menguat. "Kakak dapat libur?"

"Cuti dan aku akan ajak kamu ke suatu tempat yang belum pernah kita kunjungi." Ribi mengelus puncak kepala istrinya penuh sayang.

"Ke mana?"

"Ada," sahut Ribi cepat.

"Iya, ke mana?" eyel Bulan.

"Rahasia," jawab Ribi tak kalah ngeyel.

"Aku nggak suka kejutan lho."

"Lho, bukannya kamu nggak suka hidup tentara yang nggak jelas?"

"Dih, bukan gitu ...."

"Ya udah, konsisten dong!"

"Doh, Debok!" Bulan memukuli dada Ribi kemudian memunggunginya.

"Ya udah, hadap tembok aja sana! Palingan kamu sendiri yang minta peluk ntar malam!"

"Huh! Asem!" Bulan bersungut dalam hati.

Siapa suruh demen pelukan Song Joong-Ki KW dan mengatakannya dengan vulgar? Bulan mulai menyesal terlalu menunjukkan ketergantungannya pada pria manja nan wangi itu. Apalagi sebentar lagi dia bakal "diculik" ke suatu tempat yang masih dirahasiakan. Menyenangkan di mata Ribi belum tentu menyenangkan di mata Bulan. Keduanya punya selera yang beda meski nafsunya sama. Andai saja periode nifas sudah selesai, mungkin *uhuk-uhuk gedobrak* menjadi final mereka malam ini. Sekali lagi, sayangnya ....

Salwabulan POV

Aku tidak suka kejutan karena takut ekspektasi yang terlalu tinggi dengan kenyataannya. Jatuhnya malah kecewa dan menyesal, kufur nikmat. Mungkin karena itulah saat ini aku hanya terdiam saat membaca deretan huruf di *boarding pass* di tanganku. SUB-TIM. Surabaya menuju Timika dengan transit di Ujung Pandang.

Kata pria itu, aku akan dibawa ke suatu tempat yang belum pernah kami kunjungi. Katanya aku bakal suka dengan tempat itu, tapi kenapa harus ke Timika? Apa dia amnesia kalau tempat itu menggores luka? Ya, meski dipangkas manis olehnya juga di hotel sore itu, tapi hasilnya adalah kehamilan yang gagal bulan kemarin.

Baru saja dapat sebulan aku keguguran dan sedang berusaha memulihkan badan plus hati, tapi Kangmas Ribi malah membuatku *déjà vu* pada kenangan lawas yang ingin

kulupakan. Ingin protes, tapi bisa apa. Daripada melihatnya ngamuk di Juanda dan membuatku di-*notice* orang bandara, lebih baik aku diam. Pangeran Kekakuan yang baru menempuh cuti hari pertama ini sih santai badai dengan memegang gelas kopi vanilla hangat yang diberikannya padaku.

"Jadi ini kejutannya?" tanyaku saat kami menunggu *boarding* di *waiting room*.

Ribi hanya menyesap kopi tanpa memandangku. "Belum selesai kok, santai," tukasnya pendek.

"Cis, sesantai itu, ya! Kakak tahu nggak sih aku itu trauma sama kota itu, bahkan kemarin aku menolak rute Indonesia timur karena itu!" protesku kuat, tapi Ribi semakin cuek. Kali ini dia mengabaikanku karena asyik main game peperangan, *déjà vu* juga sih. Dia pernah melakukan hal yang sama saat dipertemukan dengan Bintang dan aku waktu itu.

Aku berdecak. "Kayaknya debokku udah balik ke kodratnya!"

"Aku udah bilang kejutan itu belum selesai!" Ribi terus saja mengusap layar ponsel dengan dahi berkerut. Tak lama kemudian. "*Triple kill!"*

"*Yes*!" soraknya pelan bin girang lalu beralih padaku yang menatapnya layu. Akhirnya aku diperhatikan juga. "Hei, kok gitu wajahnya? Santai, Sal. Kamu pasti suka, kujamin itu! Kalau nggak suka, kepret aja jidatku!" tegasnya setengah main-main.

"Dahlah, capek ngomong sama Kakak!" Aku akhirnya melengos ke arah lain. Memilih pasrah.

Mata letihku yang tak berhias perona apa pun lalu fokus pada deretan pekerja udara yang amat kukenali sebagai awak kabin INA Air. Oh, aku sangat merindukan pemandangan itu. Di mana aku tak ubahnya seperti model yang sedang lenggak-lenggok di *runway*. Semua mata memandang kagum, selayaknya yang kulakukan sekarang. Andai saja aku bisa kabur sekarang, mendingan aku kerja.

Mendingan nggak dibayar daripada harus liburan ke Timika.

Jam 6.00 WIB akhirnya aku *boarding*, INA Air adalah maskapai yang jarang *delay*. Mungkin karena itulah Ribi mengajakku naik maskapai tempat istrinya bekerja ini. Doh, apa sekalian pamer ke Mbak Meldod, Mbak Ambar, dan lainnya kalau aku yang sedang cuti ini tiba-tiba pergi liburan gitu. Dasar Debok!

Tentu saja semua rekanku di IA459 langsung bahagia menyambutku. Mereka bahkan menimang pipiku saat bokong ini mulai menduduki kursi bisnis. Aku malah ditawari makanan dan minuman milik awak kabin – bukan penumpang. Berhasil membuat Kangmas Ribi mengernyit heran dan sirik tentu saja. Dia harus menahan kesal di penerbangan jarak jauh ini, *poor* Ribi.

"*Cinnamon roll* semua untukku!" putusnya jutek yang kutanggapi dengan *ilfeel*.

"Ambil aja, ambil! Kalau kurang nanti kumintakan lagi, Kak!" Kuangsurkan roti manis yang baru saja akan kumakan ke tangan Debok. Daripada bikin malu, iyain ajalah.

Salah sendiri ngajak naik INA Air yang nggak menutup kemungkinan berisi kawan karibku. Saat Ribi baru memejamkan matanya atau hendak mengajakku bicara dalam rute yang cukup jauh ini, Mbak Melda menghampiri kursi dan menarikku ke *jumpseat*-nya. Dicecarnya aku

dengan deretan pertanyaan kepo yang bikin mules. Tentu saja priaku semakin jutek, semenjak awal dia kurang nyaman dengan kekepoan Mbak Meldod. Huft, kasian.

"Mau bulan madu lagi, ya?", "Udah sembuh emang", "Nggak kangen kerja lagi, Bul?", "Nggak kangen akukah?" adalah deretan pertanyaan yang mampir ke telingaku saat tubuh ini baru keluar dari *lavatory*. Tentu saja butuh beberapa menit untuk menjawab semua pertanyaan dari mulut plus mata penasaran Mbak Melda. Untung saja pengumuman turbulensi membuatku harus kembali ke *seat*. *Selamet* ....

Aku juga nggak paham ini mau bulan madu atau mengulang kejadian traumatis, tergantung Kangmas Ribi – yang sedang mengunyah lincah potongan kismis di roti kayu manis hasil jarahannya tadi. Mungkin liburannya cuma 5%, 95% adalah melipir ketakutan. Lagian ngapain sih dia ngajak aku ke Timika, bukan Jepang atau mana gitu? Dia itu bisa ngajak aku liburan ke Hawaii sekalipun, uangnya banyak kok.

"Kenapa Timika?" tanyaku saat Pangeran Bakso hampir masuk alam mimpi. Kerjaan makan, tidur, makan, tidur lagi. Beda sama aku yang temu kangen sama rangkaian awan dan langit.

"Tiap menit kangen," ceplosnya sambil merem.

Kacau kalau kataku. Aku menatapnya ngeyel sesekali dengan menarik-narik ujung kaosnya. "Kak, aku nggak penasaran sumpah sama kota itu."

"Yakin? Nanti kamu nyesel lho!" ujarnya menakuti-nakuti.

Kubuat angka dua pakai jari. "Sumpah enggak! Sehari aja langsung pulang, ya?"

Ribi melek dan menatapku datar. "Biarkan aku tidur, *okay*? Perjalanan kita masih panjang."

"Panjang apa, tinggal sejam tiga puluh menit lagi mendarat di Timika kok," celetukku yang tak digubrisnya. Ribi *mah* mending milih ke alam mimpi daripada menanggapiku lagi.

Dia kira aku akan semakin penasaran setiap tanya apa alasan ke Timika, nggak wei. Aku sama sekali nggak peduli dia mau bawa aku ke mana saja, tapi kenapa sih harus ke Timika? Setiap kali aku bertanya, semakin tambah ke-*mbulet*-an dalam otakku, tapi bukan kepengin atau apa. Lebih kepada, ngapain sih? Kurang kerjaan sekali, doh. Apalagi dia selalu berteka-teki seolah aku akan mikir keras gitulah.

Rasa penasaran tidak penasaranku belum juga terjawab saat jam 5 sore kami sampai di tanah Mozes Kilangin. Setelah melambai asoy pada Mbak Melda dan Mbak Ambar yang langsung lanjut ke Jayapura, aku turun mengekori kaki jenjang Ribi. Wush, angin sore nan panas milik Timika menyambutku. Anginnya panas, keras, tapi langitnya mendung gelap. Rangkaian awan CB sudah bergulung-gulung di angkasa, siap melahap cerahnya sore ini.

Aku paham betul tanah ini memang tak bermusim. Saat curah hujan Jawa mulai berkurang drastis, di Timika justru masih deras-derasnya. Sepertinya hujan akan menyambut kami sejenak lagi, rintiknya mulai turun dan aku terus mengikuti Ribi menuju pintu keluar. Sesampainya di depan *exit door*, kami disambut oleh sekumpulan penduduk yang sibuk menawarkan ojek atau ribut mencari keluarganya.

Bikin salting saat dipandangi dari atas ke bawah oleh para manusia itu. Mungkin karena ini pertama bagiku keluar dari pintu sebagai penumpang, biasa lewat pintu sebelah depan

karena awak kabin. Tak peduli, aku lebih mengekori langkah Ribi yang terhenti di tepi tangga. Dia mengeluarkan ponsel mahalnya dan mulai menelepon.

Entah bicara apa, aku enggan nguping karena perasaanku aneh. Tentu saja berat bagiku menginjakkan kaki di tanah yang traumatis seperti ini. Tadi, kulewati landasan untuk berjalan ke bus tanpa banyak mikir. Beberapa bulan yang lalu, aku pernah ditembaki di atas aspal ini. Pesawatku mengalami *aborted take-off* dan membuat kami berteriak ketakutan. Sampai aku diselamatkan oleh pria manja yang sudah berganti baju menjadi seragam loreng ini.

Tadi sempat melipir ke kamar mandi setelah turun dari bus. Pamit ganti baju yang kupikir buat apa? Eh, sekarang malah sudah berloreng yang bikin aku semakin bingung. Pantas tadi isi tas punggungnya berat dan dia milih pakai sepatu dinas untuk perjalanan. Sebenarnya, hari ini dan suamiku itu kenapa sih? Ngerasa nggak sih kalau sejak pagi tadi semua aneh. Aku nggak mau kejutan lain, ya! Udah, makasih!

Mungkin jika tadi sudah hujan dan di jam yang sama, aku sudah pingsan ketakutan. Sumpah, aku takut kalau kejadian di bulan November itu terulang. Mungkin karena itulah sekarang banyak aparat keamanan yang berjaga-jaga di sekitaran area bandara. Yang bikin jiper, bawa senjata dan alat pelindung diri lengkap. Doh, *creepy*.

"Kak, kita sebenarnya mau ke mana sih?" Kutarik-tarik lengan baju Kang Suami yang sibuk sendiri. Dia hanya menoleh sedikit, lalu fokus bercuap-cuap lagi. "Kak, ke hotel aja yuk!" ajakku dengan kepala mulai nyut-nyutan. Sumpah demi Alek, aku nggak penasaran dengan semua kejutannya. Cuma kangen bantal dan *shower* air panas.

"Sebentar, Sal," jawabnya pendek lalu sibuk lagi. Debok nggak kumat di waktu yang salah, 'kan?

Kadung lelah, aku pun duduk di pot kembang besar di sebelah bandara. Berusaha menormalkan perasaan acak kadukku dengan sesekali menunduk melindungi kepala. Takut kalau tiba-tiba hujan besar atau hujan peluru. Ya, daerah macam ini punya keamanan yang labil. Semoga saja Kangmas tak semakin lama menyiksaku.

"Kamu capek?" buyarnya yang membuatku mendongak lega.

"Akhirnya ...," desahku yang membuatnya tertawa. Paham juga ini adam kalau aku itu manusia bukan robot.

"Jangan menyerah dulu, Sayang. Belum waktunya kamu merem!" ucapnya santai yang tak kutanggapi dengan melotot. "Perjalanan kita belum selesai."

"Kita mau ke mana sih?" Suaraku mulai menaik dan membuatnya terbahak.

"Mau bakso nggak?" tawarnya nggak nyambung. "Biasanya kalau kamu ngamukan itu tandanya lapar. Tahan lapar nggak, nanti kita makan di atas."

"Hah, di atas? Maksudnya *naon* sih Bapak *teh*?" ceplosku konyol.

Ribi menjangkau kedua lenganku dengan tatapan lekat dan manis. Sesekali aku harus mengedipkan mata karena air hujan menetes tanpa *kulonuwun*. "Timika hanya persinggahan kita, Sayang. Sebentar lagi kamu akan tahu dunia yang lain di atas sana, yang bahkan kamu sendiri tidak menyangkanya."

Cucur, aku semakin nggak paham. Otak lemotku semakin aus dan itu menyebalkan.

"Bisa dijelasin yang gamblang nggak sih, Bapak? Mohon maaf, saya lemot," ucapku letih maksimal.

"Waktu satgas, aku demen banget ke sana," ucapnya semakin berteka-teki. *Fix*, sekarang aku penasaran bukan bohong lagi.

"Jadi, Kakak udah pernah ke sana? Katanya belum pernah kita kunjungi sekali saja!" protesku saat seorang tentara berbaju loreng bersenjata laras panjang mendekat.

Dia menyapa Ribi dengan hormatnya, mungkin karena masih letnan dua yang notabene adik asuh Kangmas Ribi. Suamiku langsung tanggap menyalami dan melempar senyum, tak cuma itu dia gegas menuntunku berjalan mengekori Om berloreng yang tak sempat kuajak kenalan itu.

"Aku memang sering ke sana, tapi ada satu hal yang belum pernah kulakukan denganmu di sana," pancingnya dengan mata mengerling. Firasatku nggak enak nih. Terjawab saat dia mendekat dan berbisik di telingaku.

"Pelukan sama kamu di suhu 28° Tembagapura kayaknya enak," lanjutnya yang bikin aku membeku. *Kudugong* juga apa, hasrat mesum Kangmas sudah di ujung ubunnya. *Doh, apa dia sudah tahu kalau aku siap diajak ehem-ehem brokokok?*

"Napas, Sal!" tegurnya saat aku masih terpaku di depan sebuah mobil yang berisi beberapa tentara berseragam bersenjata lengkap.

Wait a sec, biar aku menata pemahaman lemot berceceran ini! Begini, aku mau dibawa ke Tembagapura, Ribi yang bilang menjawab barusan. Sekaligus menjawab rasa penasaran yang pekat di benakku, dia akan mengajakku naik ke *mile* 68 alias Tembagapura dengan menggunakan bus khusus karyawan. Sekarang, kami akan diantar ke terminal bus Gorong-gorong.

Mulutku membola dengan wajah melongo kosong mirip kebo dicucuk hidungnya saat menuruti gandengan Ribi turun dari mobil. Seketika perasaanku langsung beda karena menatap rangkaian panjang bus panjang warna oranye yang sedikit aneh. Gimana nggak, isi di dalamnya penuh lapis baja alias tahan peluru. Oh baik, jadi ... untuk ke Tembagapura aku harus menaiki bus antipeluru. Hujan peluru itu sudah biasa, ya, sampai dibuatkan payung baja.

Pic by Google. Dulu saya nggak sempet foto sendiri. 😅

"Ya Allah ... *Bismillah* ...," desahku gemetaran, tapi Kang Ribi hanya menatapku girang.

Wajahnya amat berseri saat wajah istrinya ini super jiper. Pun saat kedua tanganku tanpa sadar mengikat lengan kanannya, Ribi semakin kegirangan. Jadi, ini alasannya ganti baju loreng tadi seusai mendarat di bandara. Benar sekali, hanya golongan tertentu yang bisa naik ke kota modern di atas gunung itu. Karyawan resmi, tentara, dan polisi.

"Santai, Sayang!" ucapnya bahagia.

Dia *mah happy*, isi pikirannya cuma kasur dan kasur. Beda denganku yang ketakutan sana sini. Gimana kalau di tengah jalan kami dihadang separatis bersenjata? Astagor, aku nggak mau trauma kuadrat woey! Yang kemarin aja belum sembuh ini sudah dikasih lagi. *But*, Jangan-jangan akan ada hasil setelah liburan ini. Karena iklimnya dingin, dia pasti ngajak pelukan mulu.

Bulan depan, aku nggak dapat kejutan dua garis merah lagi, 'kan? Please, aku belum siap. Semoga nggak ah, datang bulan lagi aja belum kok. Doh, lagi jiper akut malah *overthinking* kambuh. Dasar Debok, nggak ada hentinya bikin aku jantungan!

Hiks, Mama please tolong anakmu ini dari terkaman pesona pria yang sedang mengendus punggung tanganku ini. Lihat matanya, sendu-sendu birahi gitu meski tanpa menatapku. Lihat sikapnya, mulai raba-raba lenganku saat kendaraan besar tangguh ini mulai terguncang kecil akibat kontur jalan yang luar biasa berat. Kalau sudah begini, mau menolak pun takut dosa. *Aduhai, kudu piye? Depresot!*

***

Bersambung...

😅

Bab 53 Good Night, Tembagapura

Mumpung pengen update lagi, tinggal 5 Bab menuju tamat, ya!😭

####

Pesawat bisa mengubah kesanku pada langit dalam hitungan menit. Baru beberapa menit mengarungi angkasa, mata sudah disapa dengan langit milik pulau atau negara yang beda. Berbeda dengan nuansa bus yang suram ini, belum juga mengubah kesanku pada kota Timika meski sudah 1,5 jam berada di lambungnya. Bagiku, Timika tetap kota yang suram, gelap, basah, becek, dan ... penuh misteri. Perasaanku campur mawut, tapi pria di tepiku ini tetap pada statusnya.

Deep sleep meski bus bernuansa gelap ini berguncang kencang.

Sebenarnya, aku mau dibawa ke mana sih? Sejuta kali aku bertanya, jawabannya sudah jelas. Clearly, Tembagapura itu sejauh apa sih? Jakarta ke Bekasi, or Jakarta ke Pluto? Kuhabiskan waktu dengan tidur, bangun, tidur lagi, bangun lagi, tapi perjalanan ini tak kunjung usai. Aku seperti hendak ke dimensi lain.

Andaikata bisa melihat panorama di balik baja antipeluru ini, mungkin perasaanku sedikit terhibur. Sayangnya, pemandangan baja menempati ¾ kaca bus. Sehingga, ya, gelap dan suram. Bagaimana jalannya, medannya, pemandangannya, nuansanya, semua penuh misteri.

Mengacu pada prinsip Tembagapura, sebuah kota eksklusif yang tidak semua orang bisa mendatanginya.

I think I'm special.

"Berapa lama kita akan sampai, Kak?" senggolku pada Ribi dan pria ini hanya mengerjapkan kedua matanya.

Dia melirik jam digital di tangannya. "*Almost there*, sabar, Sayang ...," geramnya di telingaku. Yah, suara bus ini cukup pekak. Mungkin karena kendaraan ini setengah bus, setengah truk tronton.

Kangmas Suami merem lagi dan membuatku makin bosan. Menengok layar Samsul dan yah ... tak ada jaringan apa pun di sepanjang perjalanan ini. Serius, aku benar-benar ke dimensi lain. Merasakan dari guncangan dalam lambung benda ini, sepertinya aku berada di jalan yang terjal dan menanjak naik di pegunungan. Ditambah dengan kenekatanku melongok ke arah depan dengan sedikit berdiri, benar, ini adalah jalanan terjal pegunungan.

Seram, itu kesanku yang pertama. Ditambah dengan suasana bus yang gelap dan suram, hujan juga tak henti mengguyur semenjak pertama kali menaiki benda ini. Sebenarnya, tak perlu takut karena kami tak sendiri. Di depan sana banyak bus dan mobil gahar milik tambang emas ini. Dan di dalam benda ini pun penuh dengan para pekerja tambang plus aparat bersenjata lengkap.

Antara ngeri-ngeri sedep, ya, sebab dikawal tentara dan polisi bawa senjata. Semakin menegaskan bahwa daerah yang akan kudatangi adalah sebuah tempat yang hanya orang tertentu yang boleh datang. Kalau nggak nikah sama tentara Es Balok macam Ribi mungkin aku nggak akan mengalami pengalaman se-WOW ini. Hm, sabarkan diri sejenak dan menekan rasa penasaran yang hampir meledakkan dada.

Seperti apa sih Tembagapura itu? Sebagus apa kotanya sampai tidak semua orang bisa datang ke sana? Apa tempat itu bisa mengubah kesanku pada kota Timika dan segala kenangannya? Semoga harapanku tak ketinggian gegara Ribi terlalu membuatku penasaran sejak awal.

"Kalau sama atasan kita bisa pakai heli, berhubung ini liburan tipis-tipis jadi kita naik Tayo aja."

Begitulah kalimat lucu yang diucapkan Kangmas sesaat sebelum naik ke benda ini tadi. Oh, baik, jadi tempat itu juga punya helipad. *I mean*, itu benar-benar modern, ya? Sumpeh, detik ini pula aku semakin penasaran level angkasa raya. Memangnya bakal ada apa di atas sana, melihat jalanannya yang seserem ini!

"Sal, bangun, Sayang," gugah sebuah suara lembut saat guncangan di benda ini mulai berkurang.

Wow, ajaib sekali aku ketiduran di tengah situasi super penasaran! Mungkin karena kinerja otakku mulai lelah dengan semua ini – penasaran dari awal sampai akhir. Aku bangun dan memandang Kangmas Ribi menenteng tas di pundaknya. Dia memandangku lembut seraya mengodeku turun. *Finally*, sampai jugakah? Jam berapa ini, wow, delapan malam! Hampir tiga jam aku berpetualang dengan benda yang diberi nama Tayo oleh Pangeran Keajaiban itu.

Hujan gerimis menyambut kedua kakiku menapak di beceknya halte Tembagapura. Pemandangannya adalah oranye, maksudku, mungkin karena lampu jalanan berwarna oranye. Seperti malam pada umumnya, langit hitam dan suram. Tak cuma itu, ini super dingin, brrr. *I'm freezing*, mana cuma pakai jaket rajut doang. Berasa saltum sekali karena Kangmas Ribi tak memberikanku *clue* apa pun!

"*Oh good night,* Tembagapura! Makasih lho sambutannya!" desisku tak suka, sebab air hujan nan dingin membasahi wajahku yang bantal sekalee.

Dengan bibir gemetar akibat udara dingin plus basah dilanda gerimis deras, kupandangi Ribi sebelah mata. "Jadi, ini tempat yang kamu gadang-gadangkan, Kak?"

"Ups, ada yang ngambek," celetuknya santai sambil memakaikan topi pet lorengnya pada kepalaku. Dia sendiri melapisi gundulnya pakai tudung jaket parasut tebal antiair itu.

Ribi juga meninggalkanku berjalan duluan, tanpa peduli atau berkata banyak. Dih, tega amat sama istri. Nggak sadar dia aku bawa koper seberat 5 kilo. Kenapa sih dia nggak bilang sejak awal kalau tempat liburan kami itu bukan kota Timika, tapi Tembagapura?

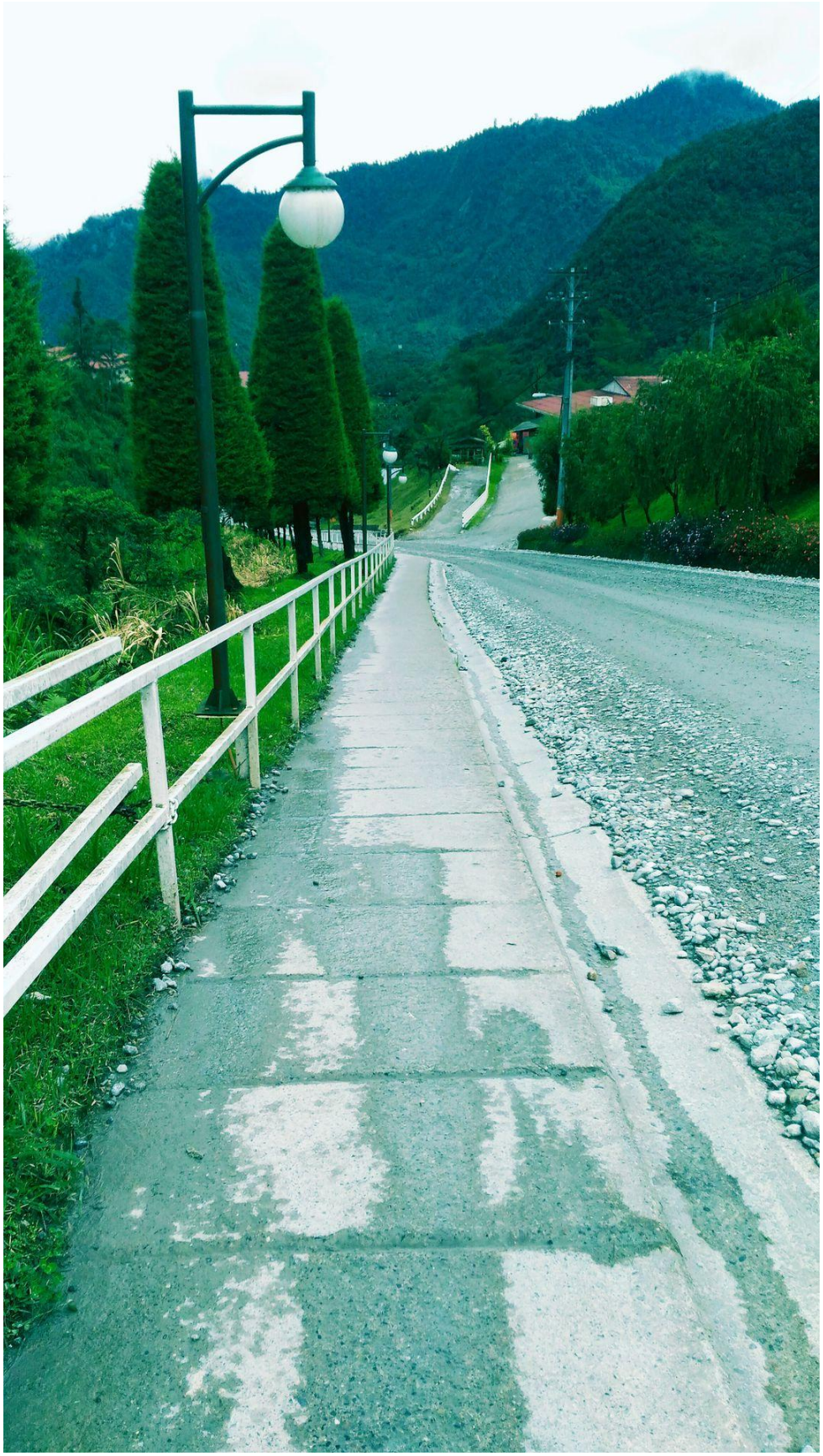

Salah satu jalanan di Tembagapura. Source: Doc. Pribadi.

Yaps, tulisan menyala itulah yang kubaca di atas sebuah bangunan tinggi empat atau lima lantai di kejauhan itu. Sepertinya itu hotel, apakah itu tempat kami menginap? Sialnya, semua masih menjadi pertanyaan karena pria nakal itu memilih cuek sembari terus meninggalkanku. "Hei, bininya tuh ditunggu, Pak!" teriakku tak tahu malu.

Ribi menoleh. "Yang lambat, akan ketinggalan makan malam!" ancamnya yang membuatku nostalgia pada masa-masa *initial training* FA. Sem!

Sisa tenaga kupakai untuk menarik koper plus mengikuti langkah lebar pria nakal itu. Tidak tahu dia mau ke mana, tapi sepertinya itu sebuah rumah. Ya, meski bentukannya kotak seperti kontainer, tapi itu adalah rumah. Sebab ada lampu, jendela, dan pintu. Tak cuma itu, di bagian samping rumah ada mesin cuci dan pengering yang besar dan berisik. Kami berada di sebuah kompleks kontainer mirip perumahan.

Di depan rumah kontainer itu ada tentara berseragam yang langsung disapa Ribi dengan ramahnya. Senyum dinginnya itu meluncur seiring jalinan tangannya, tampaknya itu junior karena si tentara mengangguk patuh. Diperkenalkan sebagai Lettu Firman, salah satu anggota yang sedang PAM Obvitnas – tugas yang mirip Ribi beberapa bulan lalu. Om Firman juga menyapaku dengan hangat.

Pada akhirnya, kami berbasa-basi sekitar lima menit di ruang tamu rumah kontainer yang ternyata luas ini, wow. Desainnya keren, aku berasa tidur di luar negeri.

Kelihatannya kecil, tapi rumah ini punya dua kamar dan kamar mandi dalam berair panas. Ruang tamu, dapur modern, dan *laundry room* juga ada. Geleng-geleng kepala aku, di tengah tempat seperti ini ada kota kecil nan modern. Maksudku, untuk ukuran Papua lho ya!

"Rumah ini mes untuk dansub satgas," kata Ribi melengkapi *puzzle* di benakku.

Mulutku hanya membola. "Wow, aku nggak nyangka ini masih di Timika. Ini beneran kita nggak ke luar negeri, Kak? Maksudku, ini konsepnya beneran seapik itu!" ucapku terkagum-kagum.

Ribi tersenyum kecil sembari menggosok dagunya. "Kedatangan kita pas, biasanya rumah ini ada yang makai. Kalau nggak bos-bos, ya, anak-anak yang lagi satgas."

"*Okay*, jadi beneran cuma orang tertentu yang bisa ke sini?" ucapku kosong.

"Kakak udah bilang itu berulang-ulang. Tentara, polisi, dan karyawan, serta yang berkorelasi dengan itu," bisik Ribi di sebelahku, lalu ngeloyor membuka pintu kamar pertama.

Dia melirikku yang masih melongo kelelahan. "Kamu suka kamar yang mana?" tanyanya pelan.

"Yang pemandangannya bagus!" celetukku mendatanginya.

Kumasuki kamar pertama yang sedang dibuka Ribi itu dan ... langsung terkesima dengan pemandangan di balik kaca. Kota kecil ini teramat hidup dengan lampu-lampu oranye. Dan dari sini aku bisa melihat tulisan "Tembagapura" yang menyala. Aku harus berfoto di tempat ini, harus!

"Aku suka ini!" putusku cepat. "Kakak tidur di kamar itu aja!"

"Jadi, kita beneran nggak sekamar?" tanyanya sembari mendekatiku.

Aku menggeleng kuat. "Tidur bersama di cuaca sepotensial ini, *no*! Aku menolak semua jenis hubungan intim yang berujung pada kehamilan. Ingat pesan dokter! Aku mau kehamilan selanjutnya nanti sempurna!" cerocosku mewanti-wantinya.

Ribi hanya tergelak. "Kamu dengar Firman tadi? Pemanas di kamar itu rusak, kamu mau kedinginan?"

Aku melongok ke atas ranjang *king size* itu. "Ada selimut!"

"Kayaknya bekas orang!"

"Aku bisa tidur berkaos kaki. Meski cuma bawa baju hangat dikit, masih ada kaos kaki kok," pamerku lantas menarik koper dan melemparnya ke dalam kamar pertama. Melambai disko pada Ribi yang kuciwa berat. "Bye ... Ganteng! Mimpi indah, *okay*?"

"*Wait*, kamu nggak makan? Kita juga harus belanja stok makanan." Ribi menahan upayaku kabur. *Zuzur*, aku juga menahan hasrat untuk mengendus aroma hangatnya di hawa sedingin ini.

"Nggak, ini udah hampir setengah 9 malam. Aku punya biskuit dan cokelat, jadi silakan ngapa-ngapain sendiri, Kak ...." Kututup pintu kamar dan menguncinya. Di balik pintu, kukerjapkan mata penuh sesal. Pasti dia amat kesal sekarang.

Maafkan, aku, Kak ....

Tentu saja seorang Ribi takkan membiarkanku lepas semudah itu. Diketuknya pelan pintu itu seraya berbisik. "Sayang, kamu belum Isyaan. Salat dulu, jangan ditunda!"

"Hem, ya, sebentar. Aku sisir rambut dulu!"

"Aku sisirin, ya?" tawarnya ngeyel.

"Nggak usah," tolakku berharap dia kabur saja. Namun, itu nggak mungkin.

"Kamu yakin aku nggak bisa robohin pintu ini? Kamu yakin mau habiskan malam semudah ini? Malam di Tembagapura itu bagus lho!" iming-imingnya.

Kutarik napas lalu mengembuskannya kuat. "Kenapa nggak besok aja? Sekarang hujan dan gelap, mau lihat apa?"

"Belum pernah makan di resto karyawan, 'kan? Ayolah, Sayang ...," rengeknya berusaha merayuku.

Okay, baik, aku mulai dan masih penasaran dengan tempat ini. Karena kedatangan kami malam, jadi aku tak tahu gimana medan yang sebenarnya. Apakah ini di puncak gunung, kaki gunung, lembah, atau jurang? Semua buram sampai aku memanfaatkan Samsul yang mampu menangkap jaringan 4G dan menemukan sebuah artikel bagus tentang tempat ini. Ohyeah, aku baru ingat kalau di samping rumah ini tadi ada *tower* seluler tinggi dan cuma punya operator Telk****.

Well, Tembagapura adalah lembah gunung yang indah dan berkabut. Curah hujan tinggi dengan suhu yang rendah, pantas dingin. Bukan itu saja yang membuatku terpana, artikel yang kubaca menyuguhi banyak fasilitas tentang pemukiman ini. Karena jiwa pramugari itu serupa dengan jiwa petualang, maka encesku terbit begitu saja.

Aku harus menjelajah setiap jengkal tempat ini! Yeap, waktu tiga hari ke depan harus kumanfaatkan sebaik mungkin!

Gegas, kudatangi pintu setelah menyambar syal kerja yang selalu ada di dalam koper dan membukanya. Kutubruk pria yang sedang menatap bingung itu seraya memeluknya manja. Ya karena ada maunya. "Kak, aku mau ke *Sporthall* dan kantinnya. Mau ngicip makanan *western* dan lainnya, gratis pula!"

Ribi menjeda pelukanku dengan wajah bingung. "Dari mana kamu tahu tempat-tempat itu?" telisiknya menyipitkan mata.

"Ini!" Kuangkat Samsul ke udara dan membuat pria panas itu mendengkus kesal. Kejutannya telah dirusak olehku dan Samsul, dia lupa kalau aku punya HP berpaket internet.

"Oke, kita ke sana! Asal ...," katanya mengangkat dagu sombong.

"Apa?" sambungku penasaran.

"Kita pelukan semalam!" putusnya yang tak bisa kutolak.

Aku pun menginginkannya!

"Ya udah, berhubung dipaksa bisa apa." Kupasang wajah layu, padahal hatiku jingkrak-jingkrak. Aku tak bisa bobok tanpa hawa hangatnya, doh!

"Wow! Keren! Ini serius masih di Papua?"

"Kurasa ini di Swiss."

Dua celetukanku membuat Ribi mesam-mesem. Hatinya cukup bahagia karena aku terpana pada tempat pilihannya ini. Priaku bahagia karena berhasil membawa istrinya ke tempat seindah ini. Yasssh, tempat ini sangat sempurna untuk ukuran kota di atas gunung. *Seriously*, aku bagaikan ada di luar negeri bukan Indonesia. Ini adalah terpana untuk yang kesekian kali selepas mengunjungi *Sporthall* yang berdekatan dengan Melati *Messhall* semalam.

Semalam, kesanku tentang Timika berubah saat mengicip enaknya makanan di Tembagapura. Entah bagaimana caranya, Kangmas Ribi mendapat ID khusus karyawan. Mungkin dibuat saat dia satgas kemarin, sehingga kami memiliki akses untuk masuk ke kantin bersama itu. Duduk manis setelah mengantre makanan yang cuma sisa beberapa menu itu.

Iyalah, kami datang dua puluh menit menjelang kantin itu tutup. Untung masih kebagian es krim vanilla, *sandwich*, dan *green salad* di aula makan yang super bersih itu. Ribi masih kebagian rendang, sosis asam manis, dan beberapa keping kerupuk. Cukuplah mengganjal perut pria perkasa itu hingga langsung bablas tidur tanpa menyentuhku. Asyiknya, aku bisa minta peluk tanpa takut digerayangi. Priaku masih menjaga keputusan besar istrinya yang tak mau bermain-main dengan benda sensitif alias *ehek-ehek grombyang*.

Mendingan menceritakan tempat yang laksana surga kecil turun ke bumi ini. Seindah itu serius, sampai aku tak bisa berkata-kata. Hanya bisa mengabadikan dalam bentuk foto hasil jepretan pak suami yang berjaket tebal parasut plus kupluk. Wow, dia amat fasih tidak saltum. Beda denganku yang harus meminjam jaket miliknya, baru pertama ini aku salah kostum akibat kak Suami.

Kota ini sangat nyaman, *pedestrian friendly* dan lalu lintasnya teratur meski tanpa lampu lalin. Tak cuma itu, pengendara mobil sangat menghormati pejalan kaki. Nggak ada yang kebut-kebutan, mungkin karena medan jalan yang jurang, tanjakan, dan turunan. Pantas saja om Firman sangat membanggakan kota ini saat menceritakannya. Diam-diam aku jatuh cinta pada kota di lembah gunung ini.

"Kak, fotonya yang bagus ih! Lihatin air terjunnya juga!" suruhku ceriwis karena Kangmas mulai ogah-ogahan. Kayaknya dia mulai capek karena aku ngajak mondar-mandir dari tadi. Ya, akibat suasana kota yang nyaman tadi. Tak cuma itu, yang kuminta bukan sekali dua kali jepret. Tapi puluhan jepret untuk satu pose.

Semua karena aku ingin bersanding indah dengan pegunungan menjulang tinggi itu dalam sebuah tangkapan kamera. Kalau di Jakarta yang mencakar langit adalah gedung, di sini adalah jejeran puncak gunung. Lengkap dengan pepohonan hijau yang teduh dan beberapa air terjun kecil yang tampak dari arahku berdiri. *Masyaallah*, tempat ini sungguh luar biasa.

Kota ini sangat mandiri, bisa berdiri sendiri untuk sebuah kota kecil. Gimana nggak mereka punya fasilitas penunjang yang lengkap. Freeport punya sumber daya listrik sendiri, air bersih sendiri, mereka punya rumah sakit dengan dokter yang lengkap, tempat *fitness*, kantin dengan aneka makanan enak, bioskop, perpustakaan besar, bahkan ada lapangan bola yang bisa menampung ribuan karyawan. Semua kutahu akibat menyeret Kangmas jalan-jalan menjelajahi Swiss-nya Indonesia ini.

Meski dingin dan beberapa bagian tubuhku mulai gatal, aku tak peduli. Eng ... apa alergiku kambuh? Doamat, yang penting penuhin memori Samsul dengan ratusan foto narsis

pose serupaku saja! Apalagi jembatan kuning berlatar belakang gedung bertuliskan "Tembagapura" ini sangat Instagram-*able*. Sayangnya, Kang Foto mulai jutek dan emosi tinggi.

"Sekali lagi, *okay*!" rayuku pada Ribi yang hampir kesurupan. Caranya memegang Samsul seperti hendak melemparnya ke jurang. Doh, yang ngamok kurang belaian mesrah.

"Oalah, aku kok nyesal ngajak kamu ke sini, Sal!" ocehnya kesal sembari membidik ogah-ogahan layar Samsul. Namun, tiba-tiba dia terpekik sembari mendatangiku.

Samsul dikantongi karena kedua tangan Ribi mendarat di pipiku. Dia menatap leher dan menyibak lengan jaket ini. Matanya membola seperti melihat momok menakutkan. "Kenapa sih?" tanyaku bingung mulai ketakutan.

"Sesak napas nggak? Mana lagi yang gatal?" Dia membolak-balik kepalaku ke kanan ke kiri seperti emak-emak cemas. "Alergi dinginmu, Sal!"

"Oh, emang agak gatal sih," ucapku santai di tengah keributan Ribi menatap *skinny jeans* dan sepatu *boot*-ku. "Ngapain sih, Kak? Dilihat orang ih!" rontaku malu sendiri.

Mulut kekasih halalku hanya membola setelah memandang kedua kaki kecilku ini. Dia memandangku seolah meyakinkan bahwa sesuatu yang buruk tidak terjadi padaku. "Kamu bentol-bentol kayak kudisan. Kita pulang aja, ya!" ajaknya menuntunku berjalan.

Tentu saja seorang Bulan berontak. "Nggak mau, masih mau jalan-jalan. Katanya mau cari mi di supermarket? Aku penasaran beneran ada toko besar di tengah gunung gini!" tolakku mentah-mentah.

Kami ribut di tepi jalanan menanjak pegunungan ini dan membuat beberapa penumpang bus yang sedang lewat memandangi kami. Mungkin karena sangat jarang wanita seayu aku berada di tempat yang didominasi para pria ini. Elah, *sombonk* amat! Andai saja mereka tahu kalau aku yang secantik ini adalah istri tentara bengis macam Ribi. Gimana nggak, dia menyuruhku pulang dengan mengancam akan membuang Samsul ke sungai bersih di bawah sana. Hiks.

"Kita pulang dan kalau kamu nggak membaik, kita kembali ke Timika. Kamu butuh tempat yang lebih rendah!" ucapnya sesaat sebelum menarikku pulang.

"Kak, aku lapar ...," rengekku pada Kangmas Ribi yang sedang meneguk air mineral dari botol 2 liter.

"Ya udah, Kakak teleponkan anak-anak biar ambilkan kamu makan dari resto!" Ribi meraih ponsel, mengutak-atiknya, dan bersiap menghubungi seseorang.

Perlu dilempar rayuan busuk. "Kak, kita cari ayam limau pedas dalam bentuk instan aja, yuk!" ajakku memainkan mata genit.

Matanya membola dan menajam seperti pedang. "Lihat semua bentol merah-merah ini, Sal! Kalau kamu diusir karena dianggap sakit lepra mau?" sentaknya *mak jleb*.

Kusimpulkan bibir manyun. "Astaga ... kejam sekali *ka* ...," celetukku meniru logat daerah ini.

"Sudah tahu punya alergi kenapa nggak bawa obat!" omelnya mulai marah.

"Ya maaf ...," aku menunduk berharap si Pemarah iba. Namun, omelannya makin menggumpal tuh.

"Seharusnya kamu bawa banyak baju hangat, udah tahu kalau cuaca sedingin ini. Seenggaknya jangan digaruk kek!" Ribi mengomeliku, tapi kedua tangannya terus merapatkan selimut tebal pada badanku. *Dia tuh ibu-ibu banget nggak sih?*

"Kakak juga yang nipu aku. Setahuku Timika itu nggak sedingin ini deh," bantahku yang mungkin membuatnya semakin ngamok.

"Kamu pramugari seharusnya bisa antisipasi!"

"Baik ... maaf ...," bisikku lemah bin pasrah. Sesekali menggaruk lengan dan tangan dingin Kangmas pun langsung menggeplakku.

"Jangan digaruk!" Sambil mendelik. Ya udah, aku berubah jadi air terjun aja. Mungkin bisa menyejukkan pikiran pria itu.

Kuelus kampung tengah karena terus berkokok lancang. Tentu saja memancing pria emosian itu untuk terus menelurkan gagasan-gagasan ngegas. "Lapar, 'kan? Kalau kamu sakit gini bisa apa! Berendam saja di air dingin sana!"

"Wih, tegakah, Kak?" timbangku yang dibalas diam olehnya.

Lima menit, sepuluh menit dia menganggurkanku. Kesadaranku baru kembali setelah sebuah elusan lembut mendarat di pipiku. Rupa-rupanya bapack Emosian menyentuhnya sekalian mengecek beberapa bagian tubuhku di balik baju. Bukan untuk mesum, tapi dia memeriksa bentol yang *say hello* tadi. Mengejutkannya,

mereka *say bye* setelah aku ketiduran. Amat kasihan, aku tidur dengan perut kosong.

Namun, dia adalah pria bertanggung jawab yang takkan membiarkanku kelaparan. Di atas meja ruang tamu ada sepiring jeruk manis yang kulahap tanpa izin. Enak sekali dan segar, cukuplah untuk menyogok para cacing yang pingsan di dalam perut. Kejutan pun datang lagi saat Ribi menyambar jaket tebalnya dan menelurkan ajakan padaku untuk *shopping*.

Akhirnya, tibalah kesempatanku menggesek kartu berisi tabungan selama bekerja keras bagai *quda* beberapa bulan ini. Sekarang saatnya belanja, udah macam pas aku *layover* di suatu negara aja sih. Aku penasaran kota kecil nan indah ini punya barang macam apa. Karena yang berada di sini bukan cuma warga Indonesia, melainkan juga bule alias warga asing. Supermarketnya bukan kaleng omprenglah.

Hero, *well*, sekelas HERO cukup membungkam mulutku dong! Bisa kupastikan bahwa isi barangnya memang bukan kaleng grombyang. Semua *branded*, merk terkenal. Buah-buah di etalase dan keranjang juga sangat segar dan tampak menggiurkan. Kalap, tanpa sadar kukantongi 3 kilo jeruk manis dan 4 kilo mangga. Kangmas kalap belanja anggur dan biskuit. Giliran ke area makanan instan, kumasukkan beberapa bungkus mi beraneka rasa, sosis, dan *smooked beef.*

Malam ini kami pesta pora!

Selamat tinggal kelaparan dan bentol-bentol laknat, kulibas kau semua dengan makanan aneka rupa! *Let see*, dapur modern rumah kontainer tadi berfungsi atau tidak. Tak perlu mengulur waktu lama, kami membayar di kasir pakai kartu Platinumnya Ribi. Tentu saja dia pria yang tak membiarkan

istrinya pakai uang pribadi hanya untuk ginian aja. Semua akomodasi liburan ini ditanggung olehnya, *yummy*!

Jam lima sore, di meja makan depan kami sudah tersaji rendang, ayam goreng dan soto ayam – dalam bentuk instan. Lengkap dengan toping sosis dan *smooked beef*. Buah yang sudah bersih dicuci telah siap dilahap. Lengkap dengan es krim yang diantar om tentara, katanya diambil dari kantin. Tinggal menunggu Kangmas selesai mandi air panas dan kami siap mengisi perut dengan aneka rupa makanan.

Udara dingin enaknya makan, meski rasanya pria di depan itu cuma pengen pelukan, ciuman, dan berduaan di bawah selimut. Tak peduli, aku lebih memilih melahap uraian soto ayam bentuk instan yang derajat enaknya meningkat drastis di cuaca sedingin ini. Kutahu Ribi berusaha melempariku seribu kode, sengaja menyentuh tanganku saat mengambil sosis. Sengaja menggosok lembut kakiku dengan kakinya. Atau mungkin memandangku sayu sembari menyedot uraian mi panjang.

Godaan yang amat sayang untuk dilewatkan, tapi wanti-wanti dari dokter Gania bak alarm pengingatku.

"Kenyang, Alhamdulillah ...," ucapku mengusap mulut keenakan setelah semangkok mi soto dan dua batang sosis sapi mengendon anteng di lambungku.

"*Alhamdulillah*," timpal Ribi yang juga menyelesaikan acara makannya.

Kami saling berpandangan puas dan tersenyum lembut bersama. "Gimana liburannya? Beda dengan konsep liburan yang biasa, 'kan?" tanyanya santai.

Malah aku yang tersenyum lebar. "Beda *pol*, aku suka banget, Kak! Lihat gunung, makan di kantin besar dan lengkap, belanja kalap kayak Godzilla kelaparan, dan tidur di rumah seenak ini," kenangku mengedarkan mata ke seisi ruangan.

"Terima kasih, Kak. Semua kudapatkan karena menikah denganmu," ucapku memberanikan diri menyentuh punggung tangannya. "Tapi Kakak curang, udah pernah ke sini. Katanya ke tempat yang belum pernah kita kunjungi."

"Hem, tapi tinjau medan itu penting, Sayang." Ribi mencolek ujung hidung lancipku. Bikin tersipu aja ih, cialan!

"Jangan-jangan Kakak ke sini sama orang lain!" pancingku usil.

"Woh, ya tentu! Sama cewek tercantik se-Timika!" timpanya semakin usil.

Aku tahu itu tak serius, tapi bibir ini kadung manyun. "Ya udah!"

"Kenapa sebel, kamu aja nggak mau bikin kenangan sama aku di sini!" Jejaka itu semakin jahil sumpeh!

"Apaan sih maksudnya!" sentakku mulai kesal. "Nggak ingat pesan dokter?"

"Ngeres banget sih kamu, Sal! Aku cuma minta pelukan, pegang tangan, ciuman, itu saja. Apa salahnya?" elaknya enteng.

Kunaikkan satu alis saking geramnya. "Kayak aku nggak paham kamu aja, Kak! Awalnya gitu, lama-lama pasti ngelunjak!" Aku melengos sembari melipat tangan.

"Ya udah, anggap aja bonusnya!"

"Nggak bisa gitu!" tekanku cepat. Dia diam dan menarik napas panjang hingga kedua pundaknya naik turun. Secepat itukah menyerah?

Suami nakalku itu kemudian menaruh piring kotor di cucian piring lantas menghempas bokongnya di sofa depan TV. "Kalau mau kamu nggak percaya, buktikan aja! Aku nggak bakal ngapa-ngapain kok."

Dia melambai tangan menggodaku. "Sini, sentuh aku!" Kedua tangannya dilebarkan untuk menyambut tubuhku.

Kayaknya bapack satu ini mantan alligator kelas atas deh. Rayuannya itu lho bisaaa aja. Aku mulai ragu kalau mantannya cuma dua, jangan-jangan gebetannya segudang. Namun, aku mulai tak peduli karena kedua kakiku menurut mendatangi posisinya. Dengan liar, kulabuhkan perut kenyangku di antara kedua kakinya yang melebar. Gegas kedua tanganku mengalung di lehernya.

Meniru aksinya, kuraih daun telinga kanan Ribi dan membisikinya sesuatu. "Kamu yakin akan menahanku?"

"*Kiss me*, Sal!" pintanya lembut dengan mata sayu. Astagor batagor, kalau ini mah aku yang kegoda bukan dia!

"*No*!" Aku menggeleng kuat dan menarik badanku menjauh. Namun, kedua tangan kuatnya menahanku. Aku terjatuh di pelukannya.

Kedua mata kami bersatu, begitu pun dengan hela napas kami yang naik dan turun. Awalnya, sudah dapat ditebak akhir dari adegan ini. Namun, ternyata dia malah membiaskannya ke hal lain. Dia menuntun pandanganku pada jendela lebar di depan sana. Pemandangan di baliknya

terlalu indah untuk tidak dikenang, berpelukan sembari memandangi pegunungan tinggi berselimut kabut putih, hijau teduh, dan air terjun yang terlihat misterius di sebelah sana.

Dia mengelus puncak kepalaku tanpa melepas pelukannya. Tanganku otomatis mengelus dada bidangnya, tempat jantung sehatnya berdetak kuat. Kekasihku dalam mode serius rupanya, dia sedang kasmaran. Cukup lama kami tanpa dialog, mungkin karena pikiran hanya tertuju pada satu panorama yang sama. Sampai pada sebuah ciuman dari bibir kenyalnya yang mendarat lincah di tengkukku.

Brr, seluruh bulu di badanku baris rapi. Hendak menyapa pecintanya, dan begitu saja kupandangi kedua mata kecil bulatnya. SJK imitasiku yang terlalu ganteng untuk jadi tentara, dia memandangku selekat lakban. Kedua matanya itu menelusuri kedua mataku ke kiri dan kanan. Bibirnya setengah terbuka dengan hidung yang kembang kempis, menyemburkan karbondioksida hangat ke arah kulitku.

Pandangannya seolah berkata. "*Berikan aku tubuhmu, Sayang. Aku sangat merindukanmu. Maukah?"* Diakhirinya dengan gestur anggukan kepala seolah bertanya, "*Yes or no?"*

"Hem?" dehemnya seribu kode serumit morse.

99,99% tubuhku telah tergoda padanya. Sisanya aku tak menolak lagi saat dia mulai mencumbu penuh bibirku. Caranya melumatku bak hendak ditelan bulat-bulat, dia amat merindukanku. Sangat lama kami tidak bermanja mesra semenjak hujan badai menerpa pernikahan kami bulan lalu. Ya, kami adalah *survivor* ngerinya badai rumah tangga. Kehilangan anak yang belum sempat kami temui itu adalah pukulan yang berat.

Detik ini, semua terasa ringan. Saat bibirnya telah bermain di badan ini, dia seolah menyihirku untuk lupa. Bisa saja dia mengaku tak tergoda, tapi ada yang berbeda dari tubuh bawahnya. Tentu, dia pria normal yang bisa ... ah sudahlah. Aku tak bisa lagi menolaknya. Pandangan sayuku telah menjawabnya. Tanpa kalimat dari alfabet, aku telah menyerahkan kuasa permainan ini kepadanya. Kupandangi lekat kedua matanya saat tangan kuat itu mengangkat tubuh kecilku ke dalam kamar hangat itu – kamar yang tepat karena pemanas ruangannya tidak rusak.

"*Lakukan saja, Kak!"* Seperti itulah arti pandanganku pada Iqbal Darmawan Al-Magribi, yah, dia amat suka jika aku menyebut nama lengkapnya di akhir sesi permainan panas kami.

"I miss you, Sal. Please, don't say no!" pintanya sepenuh hati. Dan dua anggukan menjadi jalan ninjaku.

Bismillah, brand ambassador Sensitif bulan depan!

Akankah di tempat seindah ini kami mencetak calon pengganti Nugget – meski dia tak tergantikan? Akankah di tempat seindah ini kami membuat kenangan tak terlupakan? Mengingat aku saja tak tahu kondisi rahimku seperti apa, pemeriksaan terakhir sudah bersih dan dalam masa pemulihan. Kuanggap takkan terjadi apa pun, sebab haid saja belum datang. Siklus masih kacau berantakan.

Hatiku mulai bertanya, apa maksudnya mengajak berlibur ke tempat dingin seperti ini? Awalnya membuatku terkesima, lalu menjatuhkanku dalam peluk rayunya. Adakah tujuannya? Apa pun motifnya, lelaki perkasa ini telah berhasil membuatku bertekuk lutut dan melayang di udara untuk sepersekian detik. Sebelum aku lupa dan

terpesona pada hal lain, ingin kukatakan sesuatu untuk surga kecil ini.

Halo, Tembagapura. Thank you for treat me well! Terima kasih telah mengubah pandanganku tentang Timika, menghapus lukaku, dan memberiku malam seindah malam ini. Malam di mana dia memperlakukanku selayaknya ratu, meski biasanya selalu begitu. Hanya ini terlalu indah dan berbeda hingga aku berkata dengan teramat lelahnya, *"Good night, Tembagapura."*

***

Bersambung...

Apa ditamatkan sekarang aja? Ending-nya udah bagus nih😂□□□

Ets, canda tamatt🤭

Bab 54 Buah Tangan dari Tembagapura

Beredar dulu, ya, suntingnya nanti siangan aja. Kalau ada kesalahan, mohon di-notice dengan cara yang baik 😊 saya nangisan orangnya 😆😆

####

"You're the light, you're the night. You're the color of my blood. You're the cure, you're the pain. You're the only thing I wanna touch .... So love me like you do, lo-lo-love me like you do. Love me like you do, lo-lo-love me like you do. Touch me like you do, to-to-touch me like you do. What are you waiting for?"

Lagu kasmaran penuh kembang dalam volume kecil itu mengiringi tangan lincahku membongkar koper yang tak tersentuh sejak bulan lalu. Yang tersisa dari sebuah perjalanan selain kelelahan dan cucian adalah pengalaman dan kenangan. Tanpa terasa keduanya kudapatkan setelah sebulan yang lalu pulang dari tanah Timur negeri ini. Kesanku pada Timika telah berubah semenjak mengunjungi Tembagapura.

Senyumku tersungging malu-malu, sesekali melirik ke atas ranjang tempat si Lesung Pipi masih terlelap menyapa mimpi. Waktu memang masih terlalu pagi untuk bangun – jam 3 dini hari – tapi aku tak ngantuk lagi. Mungkin gara-gara mimpi barusan membuatku terjaga dengan otak fresh. Jangan-jangan *jetlag*-ku kambuh lagi, padahal tidak dari

mana-mana. Ah, tidak, itu cuma karena mimpi barusan mengingatkanku pada kenangan super indah bulan lalu.

Yaps, hari kami tak hanya selesai di ranjang berteman penghangat ruangan itu saja. Namun, keesokan harinya Ribi mengajakku ke tempat yang lebih tinggi. Mile 74, memakai bus setengah tronton itulah. Sesampainya di sana, kami diperiksa kesehatan dan mengisi beberapa dokumen lain. Otakku penuh tanya, tapi mulut dan seluruh tubuhku mengikuti gerakan priaku.

Perjalanan tak berhenti di tempat yang lebih dingin dari sebelumnya itu, kami naik kereta gantung menuju Grasberg Mine. Yaps, aku diajaknya menyaksikan tambang emas terbuka terbesar di dunia itu. Grasberg Mine adalah tambang dengan hawa super dingin dan oksigen yang tipis. Karena itulah pemeriksaan kesehatan sangat diperlukan dan Alhamdulillah aku layak. Biasalah, udah sahabatan sama medex.

Yang kurasakan saat itu cuma dingin minta dipeluk. Untungnya banyak orang sehingga pikiranku tak sampai liar ke arah pelukan dan teman-temannya. Aku cukup sadar diri gara-gara diberi kupluk milik Kangmas yang keselip di dalam ranselnya. Hawa dingin di sekitar wajah dan telingaku kandas. Oalah, lagi dan lagi aku apes sendiri gara-gara clueless.

Untung saja aku sedang bersama dengan tentara yang multifungsi, I mean, dia selalu jadi penolongku dari segala situasi. Kusadari bahwa Ribi adalah sosok pahlawan bagiku setelah Papa dan abang bakso yang selalu menyelamatkanku dari serangan lapar di berbagai daerah. Ribi selalu ada saat aku terjepit oleh peliknya situasi. Dia penyelamatku dari siksaan status jomlo, dari hawa dingin, dan dari kesepian kurang belaian.

Yang mentang-mentang kelebihan belaian sekarang, doh. Setelah turun dari Tembagapura ke kota Timika, kami nginap di hotel semalam sambil menunggu *flight* besoknya. Bukan sembarang hotel, melainkan hotel tempat terbentuknya Nugget. Yeap, sama seperti pembuatan Nugget, malam itu kami pun melakukannya sampai 2 kali. Tanpa ragu dan mikir apa itu pengaman karena aku pun belum dapat palang merah. Gimana mau masa subur, 'kan, makanya aku santai badai hingga kini.

Ya semoga aja cuma numpang lewat, udah!

"Hem," aku tersenyum diam-diam lagi lantas melirik Ribi yang menggeliat kecil mencari pelukan di sampingnya. Sayang sekali aku masih sibuk di atas karpet membongkari koper milikku. Saking umeknya kegiatan di asrama, aku tak sempat membongkar buah tangan dari Timika.

Untung bukan makanan, cuma baju dan beberapa aksesoris. Karena makanan yang kami bawa sudah ludes dari tiga minggu lalu. Biasalah musuh perut karet makanan apa yang bakal tahan lama. Jadi ingat kiriman Mbak Melda yang sudah acak-acakan di atas meja makan. Kemarin Mbak Melda mengirimiku sekotak cinnamon roll sisa penerbangan dan kabar menyesakkan. Kayaknya bakal kubongkar pagi ini.

Kayaknya Ribi bakal ngamuk besar mendengar kabar yang dibawa Mbak Melda kemarin itu. Aku saja hanya melongo antara bingung dan linglung menerima kenyataan kok. Gimana kalau aku turun ke dapur membuat beberapa makanan yang kupelajari selama libur ini. Obat antimarahnya Ribi 'kan makanan. Telur rebus kuah soto mungkin bisa menyelamatkan leherku dari pitingannya.

Jam 5 pagi setelah mandi dan Subuhan bersama, aku turun ke dapur dan pria matang itu sibuk di depan rumah. Menyirami para anak sawi beserta induknya yang kehausan. Ikan mujaer juga minta makan sejak kemarin sore, lumayanlah ketahanan pangan miliknya telah kembali. Sepertinya kondisi hatinya cukup baik, tak bakal ngamok saat aku menyajikan telur rebus dengan bumbu mi soto lamongan yang kucomot dari beberapa bungkus mi instan. Oalah ....

Aroma sedapnya menguar bersamaan dengan asap yang mengepul dari atas mangkok. Cowok manis itu sudah rapi meski cuma pakai kaos dan celana pendek, duduk tenang di meja makan menghadap ponsel yang bernotifikasi banyak. Sementara itu, kusiapkan teh hangat manis sebagai amunisi tambahan sebelum meletuskan kabar menyesakkan dari Mbak Melda kemarin.

"Masakan apa nih?" Ribi membolak-balik hasil kerjaku dengan wajah dingin dan datar. Sendok di tangannya mungkin sudah membeku akibat sikapnya. "Konsepnya apa?"

Aku meringis sembari mendorong kecil mangkok berisi dua telur omega matang berkuah sedap nggak keasinan itu. "Telur rebus ala lamongan."

"Kamu nyomot bumbu mi berapa ini?" sinisnya menyipitkan mata.

"Cuma dua kok," jawabku masih dengan nyengir. Mulai lega saat dia menyesap kuah itu, kerut dahinya berkurang. Approve-kah?

"Enak."

"Yes, alhamdulillah ...," desahku lega. Baik, saatnya meletuskan itu!

"Kak ...," panggilku pelan bin ragu, semakin kacau saat dia menatapku lembut. "Aku mau ngomong."

"Ya iyalah, memang kamu lagi kayang?" sindirnya santai.

"Serius ih," bantahku *mbulet*.

"Apaan?" Ribi mulai tak sabar, mungkin jam persiapan dinas sudah mepet. Alangkah pandainya aku mengajaknya bicara di Senin pagi – hari paling *moody* sedunia.

"Kak, aku disuruh ngadep manajer di SUB. Katanya, aku boleh kerja lagi asal ikut training rating Boeing," uraiku dengan kecepatan tinggi. Sengaja supaya dia tak mendengar dengan jelas.

Namun, aku lupa siapa lawan bicaraku. Tentara jutek itu sudah menaikkan satu alisnya. "Bukannya kamu dapat cuti setahun dan nggak bisa diganggu gugat?"

"I – iya ..., tapi itu kabar terbaru dari Mbak Melda pas ngirim roti kemarin. Kakak nggak setujukah?" Ribi berdehem judes sambil merem. Nggak setuju maksudnya.

"Tapi Kakak udah habis lima rotinya, 'kan?"

"Nggak ada pengaruhnya sama keputusanku. Nggak, aku tetap suruh kamu di rumah sampai setahun ke depan. Kita nggak tahu bulan depan gimana, siapa tahu kamu hamil lagi."

"Astaga, Kak! Meskipun kita udah gituan bulan kemarin, tapi siklusku aja nggak jelas kapan. Sampai sekarang aja aku

nggak dapet!" bantahku mulai alot. Ribi menatapku penuh keyakinan.

"Coba aja kamu tes, barangkali positif," celetuknya seenteng krupuk.

"Apa ...," desahku tak mengerti. Kepala hitam dua kaki ini memang spesies ter-ngeyel sedunia kok ih.

"By the way, masakan ini enak, tapi lebih baik kamu nggak usah masak ini lagi. Pertama, pemborosan Indomie. Kedua, malnutrisi. Ketiga, kadar natrium bikin tensi Kakak gampang naik. Keempat, Kakak nggak mau denger apa pun lagi tentang pekerjaan, training, sekolah, bla bla bla!" ocehnya yang makin bikin aku terpojok. Mak cleguk menelan ludah seret.

"Paham?" tegasnya karena aku membisu. Hanya menganggukkan kepala karena mulut terlalu lemah, *speechless*.

"Tapi perusahaan butuh aku ...." Mulut ngeyelku nyari masalah.

Pangeran Kedinginan dan mata sinisnya itu pun memukul meja pelan sebagai tanda keputusannya tetap sama. "Kakak tetap nggak izinkan kamu kerja sampai cuti habis. Istirahat di rumah, nggak ada *training* atau sekolah. Kalau masih nggak puas, silakan bicara nanti sore. Kakak mau kerja."

Setelah berkata demikian, suamiku tercintrong ngeloyor ke kamar. Dia sibuk sendiri di belakang pintu dan kembali dengan penampilan rapi. Berjalan ke kamar depan untuk merias wajah gantengnya dengan beberapa *sunblock* dan *hand body*. Tak lupa parfumku yang sudah jadi indeksnya disemprot lima kali di tubuh tingginya. Kangmas siap ke

kantor dan aku siap *badmood* seharian. Fine, thanks to you, Debok!

"Assalamulaikum!" ucapnya setelah mengecup kening, pipi, dan bibirku. Doi berangkat ngantor pakai motor kesayangan yang berisik – yang semakin mencabik-cabik sanubariku.

Sementara itu, aku masih termangu di depan pintu garasi. Meratapi mood-ku yang rusak di hari sepagi ini. Serius, penjelasanku tuh belum sampai ke final. Masih ada keuntungan yang akan kujabarkan tadi, gimana serunya punya banyak rating. Hei, teman-temanku rerata punya dua rating, Airbus dan Boeing. Itu modal untuk masa depan di airlines, dan kenapa aku nggak boleh menuju ke sana?

"Pengen nangis!" keluhku terduduk di kursi sebelah pintu. Menutup muka sembari menatap bekas duduknya di meja makan.

Serius deh menit ini aku sangat bingung mau ngapain. Hari masih terlalu pagi untuk menggalau. Pun terlalu malas untuk mengerjakan jobdesk rumahan. See, aku nggak bakat jadi ibu rumah tangga. Alih-alih nyogok suami pakai makanan biar hatinya membaik, aku malah senewen sendiri. Suami tetap judes, aku terpojok ngenes. Bakatku tuh kerja di pesawat, bukan di rumah kek gini.

"Andai aja kehamilan kemarin masih berlanjut, sekarang udah berapa bulan, ya? Empat atau lima mungkin, ah pasti udah ada babybump," gumamku lagi-lagi semakin galau dengan mengelus perutku yang selalu datar dan kempes.

Gimana kalau makan aja, telur rebus ala lamongan tadi masih sisa satu dan pas dikasih abon cakalang hasil titip Dik Yuri minggu lalu. Saat nasi masuk ke mulut, perutku malah teraduk mual. Sebenarnya enak, tapi kok hambar gara-gara hati. Aduhai, hatiku sungguh masygul.

Susah payah kuhabiskan makan pagi yang berkonsep entah itu, beranjak ke dapur untuk membereskan sisa pertempuran. Banyak perabotan yang keluar cuma gara-gara masak telur dan semua dalam kondisi kotor. Sembari mencuci piring, kupulihkan kembali perasaan yang gulana ini dengan mengingat mimpiku semalam. Mimpi yang membuatku terjaga terlalu pagi itu.

Adegannya mirip film romantis, aku dan pria menyebalkan itu berdiri di tepi jurang pertambangan Grasberg. Kejadian yang sama dengan pengalaman bulan lalu. Itu benar-benar terjadi karena dia memelukku saat itu. Suaranya yang lembut berbisik untuk menunjukkanku pemandangan yang di sana dan sini. Jadi, meresap sempurna ke ingatan terdalamku. Dia amat baik saat itu, beda saat aku menguji kewarasannya pagi ini.

Dia mengejutkanku saat itu, sama seperti di mimpiku tadi pagi. Oleh karena itulah, saat mengingatnya aku selalu senyam-senyum sendiri. Tangannya yang hampir membeku itu menyodorkanku sebatang pohon kecil dengan beberapa ranting bunga abadi. Edelweiss. Bunga simbol keabadian yang juga bisa ditemui di Grasberg Mine. Bukan hanya di Bromo, tapi di Papua juga.

Wow, hanya itu yang kulontarkan padanya. Meski kalimat balasannya cukup panjang saat itu. "*Di sini nggak ada bunga sajen, Sal. Hanya edelweiss, bunga yang katamu abadi. Inilah kenangan yang ingin kuukir denganmu di tempat ini. Sebab mungkin hanya sekali seumur hidup kita ke sini.*"

Antara pengen ngakak, tapi suasana terlalu mendayu haru. Dan jawabanku saat itu adalah ... "*Aku nggak bisa bilang apa pun kecuali, terima kasih sudah mengajakku ke sini, Sayang.*"

Kami berpandangan di tengah suhu yang amat dingin itu. Tak mengapa karena kedua tangannya yang hampir membeku bersatu dengan kedua pipiku. Bukannya kedinginan, aku malah merasa hangat. Ingatlah, bahwa dingin ketemu dingin akan menimbulkan fenomena aneh, terasa hangat bahkan panas. Entahlah itu pelajaran kelas berapa, aku sudah lupa.

"Kamu bahagia?" Ya, tentu aku sangat bahagia. Bahkan aku tersenyum lebar meski hanya dengan mengenang dan memimpikannya. Ukiran kenangan bulan lalu itu adalah yang terindah sepanjang aku hidup selama 23 tahun. Dia hanya sekali melakukannya, tak setiap hari. Bersikap lembut, jauh dari amarah dan kekesalan meski aku bermanja seharian, semua sikap menjijikkanku membuatnya terbahak.

Berbeda saat hari biasa seperti ini, Ribi gampang naik tensi lantaran aku membahas pekerjaan. Mungkin karena dia kembali ke balik meja kerjanya dan beban pekerjaan yang menumpuk. Baik, aku memang salah, tapi perusahaan masih membutuhkanku. Gimana, ya, serba salah. Yang namanya manajer mungkin punya pertimbangan lain. Bagaimana pun aku karyawan teladan yang disukai perusahaan, sudah wajar kalau dicari-cari.

Apalagi cuti hamil ini sebenarnya tidak berlaku karena aku keguguran, oh, sedih.

"Cukup bawa sebatang ini saja, biarkan mereka tetap indah di tempat aslinya. Lagipula kamu sudah punya berbuket-buket Edelweiss dari Bromo, 'kan?"

Kalimat lembut dari bibir manisnya mengembalikan kesadaranku ke dunia. Bahwa aku sedang termangu

melamun di ruang tamu rumah siang ini dengan layar Samsul yang masih menyala. Foto berdua berlatar terasering tambang Grasberg. Gara-gara terpesona yang belum usai, aku sering terjatuh dalam lamunan tentang bulan lalu. Menyesal terlanjur *underestimated*. Timika dan Tembagapura terlalu berkesan untukku.

Mungkin karena perlakuannya padaku teramat lembut dan baik.

Berkali-kali kugelengkan kepala berharap move-on dari indahnya liburan bulan lalu, tapi tak kunjung sirna. Semacam ada perasaan aneh dari dadaku, déjà vu yang indah. Pernah nggak sih kamu merasakan perasaan yang sama saat mengalami sebuah kejadian padahal waktu dan tempat berbeda. Kayak "*aku tuh pernah kayak gini*", padahal itu momen perdana. Itulah yang kurasakan sekarang.

Bulan lalu saat dia memberiku Edelweiss Grasberg rasanya sama saat dia memberiku Edelweiss saat di Bromo. Hanya waktu kami tidak sama. Sekarang, aku merasa badanku aneh. Entah over confidence atau nggak, ini mirip gejala saat aku bertemu Nugget. Eh, gimana, gimana?

Jadi gini, perutku itu nggak lapar, tapi pengennya ngunyah terus. Rasanya kegentongan lambung semakin parah. Tanpa sadar semangkok bakso asrama tandas isinya, jeda 10 menit aku melahap salad buah Indomaret, Sari Roti lewat beli dua yang kasur keju, dan tadi makan separuh bungkus pia keju yang dibawa Kangmas pulang sebentar. Dengan mudahnya aku memaafkan perilaku judesnya pagi ini gara-gara pia keju plus mewek pula. Doh.

Nangisanku semakin menjadi-jadi, sensitif sekali. Apalagi dua buah di dada ini, rasanya sakit kayak mau datang

bulan. Namun, rancu, mungkin aku mau kedatangan tamu. Lagipula siklusku tak kunjung normal sampai sekarang. Ya mana mungkin itu gejala hamil, 'kan? Kalau sampai besok nggak membaik, aku bakalan ke dokter aja. Yash, nggak mau di-PHP layaknya penagih utang.

Masa iya sih aku bawa "buah tangan" – padahal yang berbuat bukan tangan – dari Tembagapura?

"Hei ... nggak mungkin." Aku ngoceh sendiri di depan kaca lemari di kamar. Iseng, tapi edan aku malah memandangi perut datarku di depan sana. "Apa iya, kamu isinya bayi?" Kujotos kecil perut gentong itu.

"Ya kaleee. Ish, mungkin aku cuma kekenyangan makanya begah! Lagian gentong amat," putusku kemudian.

Aku pun berjalan ke luar lagi. Santai saja sembari memandangi rak kayu di dinding tempat Edelweiss Bromo bersanding manis dengan Edelweiss Tembagapura. Keduanya memang menawan dan indah, dapatnya pun susah. FYI, edelweiss di Grasberg itu bebas dipetik karena tumbuh subur berlatar pegunungan bersalju abadi – kelihatan kalau nggak kabut.

"Mungkin karena pergi sama kamu, makanya tempat itu terkenang indah. Makasih Kak udah menghapus traumaku tentang Timika. Kamu bukan dokter, tapi obatmu manjur," batinku mengelus foto pernikahan kami yang tertempel di sebelah rak kayu itu.

Aku tersenyum sendiri lantaran mood bagus, kemudian rasa tak enak muncul dari bawah. Ada yang mendesak keluar dari perutku. Bukan kentut atau ampasnya, aku mau muntah. Gegas aku berlari tunggang langgang ke kamar mandi, menyapa WC dan menodai kebersihan benda itu. Sebagian besar isi perutku kembali dan kusiram dengan

cepat. Mata sampai berkunang-kunang saking hebatnya dorongan itu.

Kepalaku kliyengan saat berdiri di ambang pintu kamar mandi, belum plong meski sudah 10 menit ngendon di depan WC. Napasku pendek-pendek karena lambungku teramat sakit. Apa ia marah karena aku mengisinya terlalu penuh? Sebegitu rakusnya aku sampai lupa ajaran Nabi perihal adab makan. Ya Allah, aku keterlaluan pada tubuhku sendiri karena menuruti nafsu.

Biasanya, di saat seperti ini muncullah sosok pahlawan yang akan menolong meski setelahnya mengomel. Benar, Kang Debok pulang di saat yang tepat sambil bawa pempek. Sayangnya, aku kembali muntah dan dia menepuk punggungku pelan. Meski aku mendorongnya karena takut dia jijik, tapi Kang Umbi-umbian tetap ngeyel menemaniku di kamar mandi. Cemas maksimal sudah jelas, cicak di dinding sampai kabur saking takutnya.

"Kita ke dokter, ya? Jangan-jangan kamu kejang perut," katanya cemas dan aku menggeleng sembari bersandar di pelukan besarnya.

"Kamu stres karena kularang ikut sekolah lagi, 'kan?" tebaknya yang bikin aku tambah mual. Hanya menggeleng solusi terbaik.

"Aku cuma kekenyangan, Kak," ucapku pelan saat dia memapahku ke kasur di depan TV.

Ribi menatapku lekat tanpa mengendurkan dua alisnya itu. "Terus sekarang kamu mau apa? Diambilkan apa, air hangat?" tanyanya telaten.

Aku menggeleng lagi. "Nggak usah, Kak. Aku cuma lemes, tiduran sebentar aja," ucapku lemas.

"Nanti kamu dehidrasi, Sal." Aku menggeleng dan menariknya rebah di sampingku.

"Kakak masih seragaman, ganti baju dulu, ya?" Aku menggeleng lagi bahkan sekarang menarik erat lengan bajunya yang digulung.

"Di sini aja."

Debokku pasrah dan menurut, sekarang malah kami berpelukan di atas kasur berteman suara Netflix yang memutar film tembak-tembakan. Berisik, tapi membuatku cukup terhibur. Setidaknya dari suara hatiku yang sibuk menyuruhku tes kehamilan. Duhai Hati yang Rempong, mens aja belum gimana mau hamil. Nggak mungkin sekali jika aku tekdung woey!

Namun, melihat caraku menatap makanan dan melahapnya tadi ... aku mulai ragu.

"Ah, aku benci pikiranku!" gumamku lantas berdiri dan membuat Kang Es Balok bingung.

"Mau ke mana, katanya minta peluk?" tahannya yang tak kutanggapi.

Aku malah sibuk masuk ke kamar, mencari koper kerjaku. Membuka isinya dan mengaduk saku-saku kecil, mungkin masih ada sisa stok satu. Alat tes kehamilan merk Sensitif. "Ketemu," gumamku yang ternyata diikuti mata bingung suami tercayang.

Dia mengikuti langkahku yang hendak masuk ke kamar mandi. Karena aku ogah diintip pas pis-cur, makanya kupelototi dirinya sekarang. "Bisa kasih aku waktu untuk pipis, Kak?"

"Bisa kamu jelaskan apa tindakanmu ini? Kenapa bawa testpack? Kamu hamil?" berondongnya menahan tanganku menutup pintu ini.

"I have no idea, so sekarang kita cek aja!" putusku mengibaskan tangannya. Pintu resmi tertutup dan mari kita lakukan keanehan ini.

"Wait, Sal! Hei, Kakak mau lihat!" gedornya tak peduli apa itu rasa malu pada tetangga. Mentang-mentang tetangga baru lebih junior dari doi.

Abaikan Bapack itu, mari memulai prosedur yang sudah di luar kepalaku ini. Sekarang kutampung air seni ke dalam gelas kecil yang selalu ada di kamar mandi. Doamat deh meski bukan air seni pertama di pagi hari. Kubaca sekilas keterangan tanggal kadaluarsa, belum kadaluarsa dan kemasan baik. Kuletakkan dengan baik di ubin kamar mandi. Kubuka plastik alat ini dan mengeluarkan benda pipih itu.

Mak plung! Tunggu beberapa menit dengan melihat jam di Samsul. Dag-dig-dug-der jantungku breakdance dengan riangnya. 3 menit berlalu dan ... apa hasilnya, Sodarah-sodarah?

1 ... 2 ... 3 ... dua garis merah terang tanpa samar tanpa ribet!

"Hamil ...," desahku lirih meski di balik pintu ribut sekali. Kayaknya Ribi udah bawa eskavator untuk merobohkan tempat ini.

"Buka atau dobrak!" ancamnya yang terlambat karena aku sudah mengacungkan testpack ke depan hidungnya. "Ap – apa ini ...?"

"Buah tangan kita dari Tembagapura," jawabku ngasal, mata kosong, mulut melongo. Seluruh tulangku lunak, lemas, bak tak kuat berpijak.

Untung ada tangan Ksatria Baja Loreng yang berhasil menahanku sehingga keabsurdan ini terus berlangsung. Dia menggeprek pipinya, lalu mencubit pipiku. Karena sakit aku mendesis lanjut nangis. Terlalu tak percaya bahwa aku mengalami kegalauan nasional tingkat tinggi lagi. Begitu pun dengan doi yang memainkan alat itu di tangannya, diputar dan dihadapkan ke atas ke bawah.

Hasilnya tetap sama, dua garis merah tanpa ragu tanpa galau!

"Alatnya rusak, 'kan, Kak?"

"Kayaknya gitu. Kamu salah celup ke sabun kali. Lagian waktu tesnya juga salah."

"Hooh, Kak. Kayaknya udah kadaluarsa, cuma salah tulis tanggal."

"Emang bulan lalu kamu masa subur, Sal?"

"Nggak tahu, Kak ... perasaan aku nggak pernah makan pupuk, ya?"

"Udah *tak* kocok-kocok nggak berubah garisnya, di situ doang dua pula."

Kami berpandangan saling menyadari keanehan sikap masing-masing yang tertuang dalam dialog gajelas. Mungkin jika dilihat kami adalah dua orang primitif yang baru saja menemukan api untuk pertama kalinya. Sebab sekarang Kangmas menatapku dengan wajah memerah menahan tangis, kedua tangannya mengelus pipiku.

"Kakak nggak peduli ini hamil atau bukan, tetap bahagialah karena kita disapa lagi, Sayang ...," ucapnya haru.

Beda denganku yang sudah nangis acar bombay. "Kita ke dokter aja, ya, Kak? Aku nggak mau di-PHP dan ... nggak mau terlambat bertemu dengannya."

Kami berpelukan setelah sebelumnya bertatapan pandir. "*Meatball*," gumamku sembari tersenyum.

"*Meatball*? Kamu panggil dia *pentol*, Sal?"

"Karena aku semakin menggilai bakso belakangan ini, Kak," jawabku polos dan dia hanya terbahak ceria di tengah pelukanku.

Siapa pun kamu yang sedang memberi tanda dari dalam, please, jangan terlalu cepat pergi, ya? Papa dan Mama masih ingin memelukmu untuk waktu yang lama. Lahirlah jika memang kamu rezeki kami. Rupanya kamu pun sudah bisa memilih tempat di mana kamu tercipta. Sama seperti Kakak Nugget, Adik Meatball memilih Timika sebagai tempat penyemaian benih antara papa dan mamanya.

Namun ... kemarin kujotos sendiri perutku. Tunggu, sejak kapan dia datang? Bukannya belakangan ini aku super aktif di Persit? Naik turun truk, pakai heels dan ngasih pengarahan depan buibu, dan ... voli dua set pas panas *ngentang-ngentang*. Yang jadi pertanyaan, *Meatball* nggak apa-apakah? Doh, aku jadi pemikir berat!

***

Bab 55 Meatball yang Benci Bakso

***Part 55 of 59 ***

Enjoy ~

#####

Ribi POV

Sebelum bertemu Bulan, aku lebih suka beristri senjata daripada mikir nikah sama manusia. Selain cara perawatan yang jelas, senjata juga nggak perlu basa-basi, simpel, dan nggak rewelan. Bedalah sama benda yang namanya istri plus label hamil. Nggak paham lagi, istriku itu terbuat dari apa?

Kelakuan Bulan amat ajaib, mirip brankas dengan jutaan kode tersembunyi. Sejujurnya, aku nggak ada waktu dan malas memikirkan setiap arti tingkah polahnya. Namun, berhubung kehamilan itu karena ulahku maka aku pun bertanggung jawab. Meski kadang aku harus minum Oskadon saat Nyai Bulan berulah di hari sepagi ini – jam 7 pagi.

Istriku yang cantik dan seksi dengan perut melendung – hamil 5 bulan – sedang mengaduk kulkas dan berakhir dengan melongo. Matanya berubah berair dan mukanya memerah. Apa barusan nyeplus cabai seperti trimester pertama dulu? Kelakuan absurd Bulan itu terjadi karena dia lelah dilanda mual muntah berlebihan. *Meatball* memang

seperti puting beliung yang pintar mengaduk lambung mamanya.

Bibirku tersenyum seperti tak percaya saat melihat Bulan membuat jus jeruk dengan menangis. Tak percaya saja kalau sebentar lagi akan ada manusia kecil di antara kami. Bayi suci yang diprediksi bermonas itu akan lahir dalam hitungan bulan lagi. Seperti baru kemarin dia menyapa kami lewat sebuah alat, sungguh kami tak percaya saat itu.

Tak ingin di-PHP seperti arisan *online*, kami pun pergi ke dokter langganan. Dokter Gania tertawa keras sekaligus terperangah melihat betapa suburnya kami. Antara menyayangkan, tapi lebih kepada ya sudahlah. Bagaimana pula saat itu Bulan disarankan untuk tidak hamil dengan kami disarankan memakai pengaman saat berhubungan. Sayangnya, terlalu dimabuk asmara buta sehingga ya enak-enak saja.

Ya sudahlah, kalau hamil Alhamdulillah. Mungkin Tuhan tak ingin melihat kami terlalu bersusah muram menunggu kedatangan buah cinta. Sehingga Meatball didatangkan sebulan setelah kami bulan madu singkat di Tembagapura. Kayaknya para benih kami sangat cinta Papua sampai dua kali hamil adalah hasil karya dari sana.

Kehamilan Bulan disambut meriah dan penuh syukur oleh semua termasuk musuh abadiku alias Bintang. Manusia yang kata Bulan sesama es batu denganku itu datang dan membawa banyak makanan untuk adiknya. Tak cuma itu vitamin sampai setengah lusin, belinya nggak pakai mikir. Mungkin saking bahagianya dan aku mulai memaafkannya.

Papa dan Mama juga amat bersyukur, sama seperti Bapak dan Ibu. Keempatnya sering menghabiskan waktu di Malang hanya untuk menemani dan meladeni semua keanehan

Bulan selama trimester pertama. Setiap periksa ke dokter, tugasku adalah jadi kameramen. Udah mirip Youtuber pembuat konten karena semua orang tua nagih hasil pemeriksaan Meatball. Serius, sampai sekarang janin itu dipanggil Meatball alias *pentol*.

By the way, aku selalu diam saat Bulan nangisan nggak jelas gitu. Kalau sudah tahu maunya, biasanya dia merepet sendiri minta dihibur atau cuma sekedar didengarkan. Bumil itu memang super sensitif, aku pun masih perlu belajar banyak dari abang dan mbak ipar. Disyukuri saja karena kehamilan kedua ini sangat sehat, meski ibunya jadi begitu. Meski kadang pengen bakar apa begitu, aku masih bisa (pura-pura) tersenyum saat Bulan merajuk.

"Kenapa sih, Sayang?" tanyaku membelai rambutnya yang basah karena keringatan. Berkeringat di pagi sedingin ini adalah aktivitas kesukaan Bulan semenjak hamil. Jagoan *Ditching* ini juga sekarang bernapas engap-engapan – orang hamil sudah biasa begitu.

Bulan mengelus-elus dadaku sedikit kasar dan gemas. "Aku stres mikirin harus masak apa hari ini, Kak! Kayak semua makanan tuh susah banget, telur sosis itu aja diulang sampai botak," keluhnya menggelikan.

Namun, aku harus menjaga hatinya dengan berusaha menghiburnya. "Kakak makan telur rebus cocol garam udah bagus kok, Sayang." Kuelus perut cantiknya itu.

"Yakin?" Bulan menatapku serba salah. "Bukannya Kakak kemarin ngamuk karena bosan makan itu?" Suaranya meninggi.

Ya astaga, aku lupa *briefing* otak!

"Hee ... nggak kok, Sayang. Kakak kemarin nggak ngamuk sama kamu. Banyak kerjaan aja di kantor, mau latihan juga. Makanya pusing," bujukku memanis-maniskan muka. Semakin dilawan, Bulan akan mengubah posisiku dari korban menjadi pelaku.

Lihat saja, matanya sudah menyipit tajam laksana rubah. "Bohong! Aku tahu, ya! Kakak itu mulai nggak sabar ngadepin aku semenjak hamil! Apaan, aku mau ditinggal latihan gitu! Kamu pasti bahagia, 'kan!"

Bulan melengos, membalik badannya. Kalau mode biasa, udah kukasih tinggal nih cewek. Berhubung dia lagi hamil dan aku mencintainya, maka dari itu harus dihibur. Kenapa sih dia nggak sebutin nominal aja gitu biar cepet. Kepalaku bukan hanya berisi tentangnya, tapi produk dan berbagai jenis paparan militer.

"Sayangku, anak kita jangan diajari ngambekan gitu ah!" rayuku menahan emosi. Kupegang kedua lengannya lembut berharap dia menghadap wajahku. Namun, Adik manis semakin merajok, sekarang dia malah berdiri hendak melesat masuk kamar.

"Mau ke mana sih, Sal?" tanyaku sabar, antara putus asa dan depresi.

"Mau rebahan aja, punggungku sakit!" ucapnya sengak.

Salwabulan bocil hamil itu pun melesat ke kamar kami dan menutup pintunya. Meninggalkanku yang melongo kosong layaknya kebo, ini gimana nasib perutku yang keroncongan? Dia *mah* enak udah sarapan biskuit dan susu hamil jam 5 pagi tadi.

"Terus telur rebusnya mana, Sal? Demi apa pun, Kakak mau kok dibuatin itu! Ayolah, Sayang, temenin sarapan ...,"

rayuku lagi sembari mengetuk pintu kamar. Bucin *ngepot* ini kataku.

"Kakak pintar masak, 'kan? Apalah artinya telur rebus buatanku!" ucapnya samar.

Telan paku, sabar! Aku pun pasrah dan meninggalkan istri yang ngambek di jam-jam kelaparan. Alamat ketemu gorengan kantin lagi. *Well*, aku baik-baik saja kok. Ngendap di hutan berhari-hari tanpa ketemu makanan enak pun aku biasa. Masih mending ngadepin rawit sepiring daripada satu bocil hamil macam Bulan. Ajaib sekali tingkahnya!

Wanita dan brankas itu sama, kodenya rumit dan untuk menebaknya butuh banyak perhitungan. Salwabulan adalah wanita, maka habis sudahlah aku. Kalau dulu, dia mudah dikuasai. Sekarang aku yang mulai edan mengikuti semua alur hidupnya. Entah pengaruh kehamilan atau memang itu sifat aslinya. Intinya, aku cuma bisa sabar karena aku mencintainya.

Ngidam adalah perkara biasa bagi ibu hamil. Rasanya nggak afdal kalau nggak recokin suami pakai permintaan aneh-aneh. Alhamdulillah Bulan nggak ngidam aneh-aneh, cukup nangisannya aja yang aneh. Selain *moody*, dia tak minta banyak selain bakso dan bakso. Itulah kenapa jabang bayi suci itu dipanggil Meatball. Meatball yang sebenarnya nggak suka bakso.

Lho gimana, begini, Bulan itu cuma ngidam aromanya bakso. Saat menggigit baksonya, dia malah muntah tak keruan. Jadi gimana, jadi aku yang makan baksonya dan dia yang hirup aromanya. Keanehan macam apalagi ini, diri ini tak tahu lagi harus gimana. Mau ngajukan satgas lagi itu kok nggak tega, ditemeni terus kok aku yang rugi sendiri. Gara-gara Bulan dan mangkok baksonya, timbanganku

geser ke kanan lima kilo. Aku nggak mau berubah jadi gentong saat anakku lahir.

Seperti sore ini, dia ngajak putar-putar keliling kota setelah aku pulang dinas. Ngambeknya tadi pagi sudah lupa saat kubawakan pia koperasi dan tandas dalam waktu 15 menit. Tak lama ngajak ngabisin bensinnya Harry sambil *hunting* bakso. Perasaanku nggak enak nih, mana tadi ditraktir anak-anak bakso bakar pula. Kayaknya aku angkat bendera putih kalau disuruh ngabisin bakso buruannya nanti.

"Kak, bakso kota aja!" putusnya sembari menunjuk resto bakso di dekat sebuah rumah sakit itu.

Aku menggeleng. "Kita makan mi ayam aja, ya!" alihku.

"Nggak, bakso aja! Aku kangen baunya," paksanya yang kubalas dengan semburan napas di depan hidungnya.

Bulan ngambek dengan menutup hidung. "Maksudnya? Hidungku sensitif nih!"

"Cium itu napasku, tadi barusan makan bakso bakar di kantor," ucapku pelan.

"Huek! Ogah!" Bulan mengerutkan hidungnya.

Aku tersenyum sembari terus mengendalikan kemudi Harry. Namun, si Cantik belum puas mengaduk kesabaran suaminya ini. Sekarang dia malah manyun dengan mata memerah. Sungguh kekanakan dan apa lagi yang akan diperbuatnya sejenak lagi. Tangan lentik putihnya itu membuka laci *dashboard* dan mengeluarkan *dark* cokelat Freeport yang kudapat dari rekanku di Timika.

"Orang hamil dan ngidam itu bukan karena keinginannya," cetusnya dengan mulut penuh cokelat. Mungkin dia mau

bicara hal berat tanpa depresi, sambil ngunyah cokelat, 'kan?

"Lalu keinginan siapa, bawaan bayi? Memangnya janin 5 bulan bisa nyuruh kamu, ngerti bahasa papa mamanya?" sambungku santai tanpa baper atau apa.

"Kata aplikasi kehamilan di Samsul, bumil itu mengalami perubahan hormon yang luar biasa selama hamil, makanya tingkahnya aneh-aneh. Aku juga nggak mau kayak gini, Kak. Kadang aku mikir, aku kok beda banget sama biasanya. Katanya trimester kedua kehamilan mulai menyenangkan, tapi kok ...." Bulan mulai menangis dan membuatku harus menepikan Harry di tepi jalan yang sepi.

Bulan menutup mukanya dan aku memilih untuk melepas *seatbelt* yang melintasi perut buncitnya. Supaya badannya lega. "Aku kangen tengkurap, tapi nggak bisa. Mau peluk Kakak lama-lama juga engap, jerawat di punggungku sakit. Aku suka kentut, padahal aku penjunjung tinggi kesopanan. Aku benci diriku. Sebenarnya aku kenapa, Kak?" keluhnya sesenggukan.

Senyumku tertahan karena kasihan. Kupilih untuk memeluknya di leher, mungkin itu bisa membuatnya sedikit baikan. "Meski aneh, tapi itu tanda keajaiban sedang terjadi di dirimu, Sal. Sudah jangan sedih, dinikmati saja."

"Tapi aku jadi sering marahin Kakak," sambungnya. Oh, rupanya sadar juga.

"Aku udah kebal dimarahi atasan, Sayang," hiburku meminggirkan segala ego. Kembali kuelus-elus perut cantik itu, gemas. "Anak kita jangan diajari nangisan dan ngambekan sedari dini, itu saja."

"Tapi aku kebawa hormon, Kak."

"Coba untuk dialihkan, kalau kesel sama Kakak, dipeluk aja gimana? Kakak lebih suka digigit daripada dianggurin kayak tadi pagi," kataku setengah curhat. Semenjak nikah, aku juga bukanlah Ribi yang biasa.

Bulan menatapku lembut dengan dahi berkerut sedih. "Kakak beneran nggak benci aku dan semua keanehan ini?" Aku menggeleng kecil.

"Kamu tetap secantik Bulanku yang biasa." Kusentuh pipinya dan dia tampak sangat menikmati itu. Dikecupnya tanganku sangat manis, bisa membangkitkan hasrat.

"Jangan galak sama Kakak, Sayang. Manja, ya, manja saja," bisikku menarik *seatbelt*-nya lagi. "Sekarang kita ke mana?"

Bulan tersenyum lebar tampak lega sekali. Namun, sesaat kemudian ketengilannya muncul dan perasaanku nggak enak. "Makan bakso bakar yuk, Kak, tapi di Surabaya! Sekalian ke Juanda ambil titipanku di Mbak Melda yang baru *landing*. Dia bawa bolu Meranti dari Medan. Aku pengen itu," cerocosnya yang berusaha kucerna satu-satu.

"Bakso, bolu? Sebentar, baksonya buat siapa? Dan kenapa kita harus ke Surabaya?" tanyaku mulai naik pitam. *Ke mana Ribi yang baik barusan, entah aku juga labil kalau musuh Bulan!*

Bulan menegaskan mata cantiknya sembari menjilati bibirnya imut. "Di Surabaya ada bakso bakar terenak yang pernah kumakan, Kak. Siapa tahu aku nggak mual, nanti kalau aku mual bisa dimakan Kak Ribi. Sekalian aja ambil titipanku, jam 6 Mbak Melda *landing*."

"Sejam lagi dong!" potongku.

"Pas, kita bisa lewat tol, 'kan? Pulangnya baru ngebakso, Meatball suka *touring*!" tuturnya bersemangat dengan mata berapi-api mengerling manja. Namun, sayangnya aku mulai naik pitam.

"Nggak!" tegasku mulai menurunkan tensi. "Kamu beneran ngidam bakso?"

"Heem," angguk Bulan sedikit kecewa. "Makanya ayo ke Surabaya!"

Otakku masih mikir keras, karena gusar kedua tangan ini hanya mengacak-acak gundul gatalku. "Bisa nggak kamu *make sense* dikit? Kamu itu nggak boleh kecapaian, naik kendaraan kayak gini aja aku nggak mau lama-lama. *No*, kita pulang!"

"Lah ... kok ngamuk," desahnya bingung, setengahnya lagi ngajak gelut. "Sebentar aja, kursinya bisa direbahin, aku bisa bobok sepanjang jalan. Ayolah, Kak ... bosen Malang," rayunya meraba-raba lengan turun ke bagian sensitifku. Tobat, mana lama nggak dijatah!

"Sal, bisa waras nggak?"

"Kakak anggap aku gila?" ujarnya terperangah. "Aku kayak gini karena lagi hamil, bukan karena keinginan diri sendiri."

"Jangan bawa-bawa Meatball, Sayang," bantahku letih. Harry tak kunjung berjalan karena kami masih berdebat kusir di tepi jalan.

"Lah memang gitu," eyelnya.

Aku menggeleng tegas. "Kamu terlalu nggak masuk akal!"

"Kita pulang!" putusku saat Bulan terdiam. Tampaknya dia menyerah dan kembali pada kodratnya dulu, tunduk suaminya ini.

Baik, aku memang sangat mencintai wanita yang cuma nambah 2 kilo selama hamil 5 bulan ini, tapi bukan berarti aku selalu berkata ya pada setiap permintaannya. Setiap ucapannya adalah titah, itu *bullshit*. Dia harus tetap berpikir tenang dan normal meski dikuasai hormon kehamilan sepanjang 9 bulan 10 hari. Itu sangat berpengaruh pada kewarasanku juga.

Bulan memang menyebalkan, meski begitu aku teramat menikmati kebersamaan kami. Bangga pada diri sendiri karena berhasil menghamilinya, dengan begitu dia bisa tinggal di rumah sepanjang hari. Aku bisa melihat wajah manyun ngambeknya itu berjam-jam meski ikut senewen juga. Andaikan saja Bulan di rumah terus, semoga saat Meatball lahir dia lebih suka rumah daripada pesawat.

Biasanya aku depresi karena kesepian, sekarang aku putus asa menghadapi kelakuan manjanya. Depresi yang menyenangkan sepertinya, karena setelah ngambek dia selalu minta lenganku untuk digelayuti atau pipiku untuk dijewer-jewer. Ya sakit, ya senang. Beristrikan manusia seperti Bulan ternyata semenyenangkan beristrikan Pindad SS2. Suara tembakan cuma dor-dor aja, kalau Bulan bisa semua suara.

Semoga dia nggak merajuk sampai malam, seenak kata ngajak ke Surabaya. Dikira tinggal melangkah, jaraknya aja sejam pakai tol. Intinya, dia harus terbiasa mendengar kata nggak. Supaya Meatball juga diajari nggak manja, nggak cengeng dari dalam kandungan. Semoga aku pun kuat iman saat dia mulai bermain di titik lemahku.

"Andai aja mau, nanti malam kita bisa yayang-yayangan sambil makan bolu." Bulan mengiming-imingi pikiran liarku dengan menggigit-gigiti bibirnya. Dia tahu kalau itu adalah tingkah yang paling kusukai. Gemas minta ampun, dia secantik boneka.

"Nggak, nanti malam Kakak mau lembur. Kerjaan banyak," balasku penuh dusta.

"Ya udah berarti nanti malam berdua sama Pentol doang. Ngences bayangin bolu," balasnya memelas.

Artinya, "*Turuti aku dan nanti aku turuti kamu. Kasih aku apa yang kumau, harus!"* begitukah? Jawabanku tetap satu, nggak!

"Oke," pungkasku pendek, setengah nyadar. Sadarnya, Kanjeng Ratu Bulan sudah merepet ke kaca di sebelahnya dengan muka memerah. Bisa aja nih cewek kalau modus. Aku anti dikuasai istri, suami takut istri apaan itu!

Pria tampan itu hanya memandang datar wanita yang menggoyang mulut di depannya dengan lincah. Perasaan hatinya antara kesal dan lega. Memandangi sang istri tersayang sedang makan dengan lahap itu sangat melegakan hati. Namun, menuruti kemauan konyol istri hamil ke luar kota itu ya agak menyebalkan bagi Ribi. Memang, Ribi pada akhirnya menuruti kengototan Bulan untuk menjemput "hasil buruan" dari Melda, Bolu Meranti khas Medan.

Wanita hamil kalau tidak menggoda suami itu rasanya kurang afdal. Yang dibutuhkan suami cuek bin dingin macam Ribi saat ini adalah pengertian dan kesabaran. Mungkin karena itulah pria tinggi ini hanya tertawa kecil

sembari mengusap bibir Bulan yang belepotan krim keju. Wanita itu tampak bungah setelah menghabiskan dua potong bolu krim keju hanya dalam waktu hitungan menit. Nafsu makannya liar setelah menginjak usia kehamilan 4 bulan. Nama Bulan Aurora Salim sudah berubah jadi Makanan Minuman Camilan.

"Puas?" Bulan mengangguk.

"Enak?" Bulan mengangguk lagi.

"Iyuh," keluh Ribi mengusap bibir atas Bulan, lalu mengedarkan mata ke ruang tengah rumah dinas itu. Jam 11 malam keduanya baru sampai di Malang dan masih terjaga meski Ribi mulai ngantuk dan lelah.

"Makan segitu banyak dan kalori berat semua, tapi berat badan susah nambah. Sebenarnya ke mana semua makanan itu?" Bulan hanya mengendikkan bahunya bingung.

"Jangan sampai anak kita lahir kurang berat badan lho!" Ribi mewanti-wanti cemas, sedangkan Bulan hanya mengangguk santai. Mulut penuh roti membuatnya susah berbicara.

Bulan tergelak ceria sembari menuntaskan kunyahan bolu gurih itu. "Ayo makan juga dong, enak banget lho, Kak! Ngidamku beneran keturutan," celoteh Bulan ceria.

Ribi menggeleng kuat. "Kaloriku udah berlebihan hari ini. *No, thanks!"*

"Nanti kita bakar lagi," balas Bulan enteng, tapi tidak dengan Ribi.

"Kamu mau ngajak aku bakar kalori malam-malam? Ngapain, gituan, Sayang?" Pandangannya langsung berbinar. Semenjak Bulan hamil, keduanya jarang berkumpul di bawah selimut.

"He'em, angkat barbel," jawab Bulan sekenanya dan langsung membuat Ribi merengut. Hidung mancungnya berkerut tanda ia mulai kesal.

"Ck, ya udahlah," tukasnya pendek, judes sudah jelas. Lebih baik menggaruk-garuk telinga dan menguap beberapa kali karena dia merasa sangat bosan malam ini.

Tentu saja seorang Bulan langsung terbahak, berhasil juga mengganggu Ribi. Bahkan saking girangnya, wanita hamil itu menunjuk gemas wajah Ribi yang mengkerut sudah siap menelan mangsa. Sedari tadi, Ribi amat lunak padanya. Menolak keras ke Surabaya hanya demi sebuah bolu, tapi pada akhirnya berangkat juga. Diam-diam Bulan jadi terharu, diam-diam pula dia memandangi wajah suami solehnya itu.

"Ganteng, Calon Bapak Meatball," batinnya bersemu merah. "Kak ... hari ini kok baik banget, kenapa?"

"Emang biasanya aku nggak baik? Jadi, aku nuruti semua ngidam anehmu, jadi tempat sampahmu, bau kentutmu saban hari, itu nggak baik?" sambar Ribi. Tentu saja hati Bulan kemretek, baru saja kesengsem, doh.

"Ya Allah ...," desah Bulan dengan mata berkaca-kaca. "Kok begitu amat sih, Kak! Kalau nggak suka, mendingan aku ke rumah mama aja." Si Cantik pun melengos.

"Lah ... siapa duluan yang mulai? Situ sendiri yang nyindir, nggak nyadar dan bersyukur sama suaminya," protes Ribi pelan.

Bulan yang sedang menahan air mata hanya melirik tajam wajah lelaki cuek itu. "Ya cukup jawab aja yang enak, jangan kayak gitulah," ucapnya serak.

Sang Rembulan pun menangis di sela-sela kunyahan remah roti dan krim putih gurih. Antara masih lapar, tapi kadung sedih akibat perkataan suami yang nyelekit. Mungkin Kakanda ingin meluapkan emosinya, sudah lama juga dia tak bersikap judes dan cuek. Selama Bulan hamil, Ribi banyak manisnya. Padahal sifat aslinya sebagai es balok belum sirna, bukan?

"Lucu kamu, Sal!" Ribi malah mesem. Mana cuek dan juteknya barusan, ya, sudah pergi bersama angin.

"Malah ketawa, dasar jahat! Udahlah, aku sama Meatball mau pergi aja!" Bulan pun ikut kesal dan berdiri meninggalkan Kangmas Ribi.

Bukan Kangmas Ribi kalau tidak membuat hati Bulan naik turun, kembang kempis tak keruan. Saat Bulan hendak menjauh, Kangmas pun menahan tubuh seksi sang istri dengan kedua tangan berototnya. Diletakkan dagunya di pundak Bulan. Perpaduan tinggi tubuh keduanya memang pas untuk posisi seperti ini dan Ribi amat suka dengan hal ini. manis-manisan setelah adu emosi babak belur.

"Apa pun asal kamu bahagia. Karena Kakak cinta sama Sal ... dan bayi kita," bisiknya manis diikuti gerakan lembut di perut bawah Bulan. Hati siapa yang tidak berkembang, bukan hati Bulan pastinya.

Ya iyalah, sekarang Bulan langsung membalik badannya dan memeluk tubuh sang Kakanda dengan tak begitu erat. Sebab perut yang membuncit membuat keduanya masih berjarak. Tampaknya si jabang baby tidak mau disisihkan. Namun, tidak menghalangi aksi dua buah bibir yang bertaut

lengket itu. Mereka berciuman di bawah temaram lampu ruang makan, di antara aroma keju dan makanan lainnya.

"Kenapa nggak manis dari tadi aja!" protes Bulan.

"Karena yang terlalu manis bikin enek, Sayang," kerling Ribi manis dan mencumbu bibir sang istri lagi.

Keduanya berpandangan dengan Ribi yang melempar seribu kode untuk tukar hawa di tengah dinginnya Malang. Tentu saja mata Bulan mengikuti gerakan suaminya. Dibelainya pipi mulus berlesung pipi kecil milik Ribi, hati Bulan tenang sekali. Dia menciumnya, lembut sekali. Sekaligus menjadi jawaban atas permintaan istimewa kekasih halalnya itu. Sudah lama mereka tak bersua, dalam tubuh yang tanpa helai kain. Rindu.

Meski agak ragu untuk memulai permainan manis malam itu, Ribi pun akhirnya luluh juga. Dia ingat pesan dokter yang berkata bahwa trimester kedua adalah waktu yang aman untuk melakukan itu. Tak masalah sebab sejak awal kandungan Bulan tak berkendala. Keduanya memilih mengurangi demi tak mengganggu pertumbuhan bayi suci itu.

Malam ini tak kepikiran lagi, keduanya pun telah bersama dalam dekapan nan hangat. Bergumul lembut di bawah selimut dengan saling berpandangan saat jam bergeser ke jam kacamata. Bukan permainan yang membara, hanya sekedar melepas rindu dengan sedikit kehati-hatian. Sangat lucu pikir Bulan, sebab Ribi menyapa buah cinta mereka sebelum memulai ibadah suami istri itu.

Mereka berakhir dalam sebuah pelukan erat saat jam menunjuk angka satu. Memandang langit-langit kamar sembari menata napas yang sempat tak tentu ritmenya. Seraya menormalkan detak jantung yang melaju kencang.

Sekedar berpikir ringan sebelum rasa kantuk menyerang. Bulan mulai ngantuk, Ribi tidak. Pria manja itu masih ingin terus mengajak istrinya bicara.

Ada seorang wanita secantik bidadari di pelukannya masih seperti mimpi yang indah bagi Ribi, dan ia tak ingin terjaga.

Duuut!

"Ya Allah ... Astagfirullah ...," keluh Ribi yang hatinya tiba-tiba mendesing setelah mendengar suara alam barusan. Ya gimana, suara alam yang barusan terdengar itu berasal dari alam lambungnya Bulan.

Lelaki yang membalut tubuh bawahnya dengan selimut itu lantas bangkit dan menyambar kaleng tinggi langsing di sebelah lemari. Dengan gerakan kuat, dia menyemprot Glade kopi dua kali ke udara dan sekali ke arah bokong Bulan. Demi mengaburkan aroma suara alam alias kentut barusan. Sungguh aksi yang amat tidak terpuji.

"Ya ampun, Kak! Ngapain sih!" protes Bulan mengibaskan selimut yang menutupi bokongnya. Dia menatap sebal wajah Ribi yang tak kalah ngamuk saat ini.

"Kamu itu yang ngapain? Ngerusak *mood* aja! Kamu nyadar nggak sih beberapa menit yang lalu kita ngapain?" Bulan hanya nyengir kuda.

"Maaf, Kak ... nggak tahan," ujarnya beralasan.

Ribi semakin melotot. "Kamu itu pramugari, terbiasa sama norma dan kesopanan, 'kan? Bisa-bisanya kamu kentutin suami! Aku memang udah mirip tempat sampahmu, Sal, tapi nggak kentut juga!" amuknya tanpa ragu.

Bulan tidak tersinggung, cekakan malah. Dia mendekat dalam rangka merayu suami yang merajuk berat. Diayunnya tangan Ribi dan ditariknya tangan Ribi agar suami cakepnya itu kembali ke kasur. "Sini ah, sini ...!"

"Nggak, jijikin kamu!"

"Maaf, Kak ... bumil itu emang kentutan. Maaflah, Kak ...," ucap Bulan menggosok-gosokkan tangannya.

Ribi pun menjawab permintaan maaf Bulan dengan sekali semprotan Glade ke udara. "Kayaknya aku harus pasang pewangi di situ, biar kalau kentut kamu sekalian bikin udara wangi," candanya yang sedikit keterlaluan. Namun, si Bulan yang *mood*-nya bagus cuma tersenyum saja.

Kembali lagi ke kemesraan, keduanya kembali berpelukan erat di atas kasur. Kali ini malah Bulan pakai memainkan dada bidang Ribi yang sudah tidak ngambek lagi itu. Biasalah, sentuhan manja biar hati Kangmas Ribi berkembang-kembang. Biar kualitas hubungan mereka tetap baik meski kebobrokan kelakuan bisa tertutupi sedikit. Sebut saja kentut atau sendawa keras barusan dari bibir mungil Bulan.

Membuat Ribi memandangnya lekat. "Gimana bisa wanita seimut kamu, sendawanya kayak klakson kereta!"

"Hahaha, Kakak kesel banget nih kayaknya!" balas Bulan santai.

Ribi hanya menghela napas panjang. "Tapi seneng sih."

"Kenapa?" Si Cantik itu memandangi wajah suaminya yang terlihat lelah.

"Aku seneng lihat kamu setiap hari, Sal. Pernikahan kita kayak nyata, ada suami ada istri dan ada calon anak kita." Ribi mengecup pusar istrinya dan membuat wanita itu tertawa geli.

"Memang biasanya hayalan apa? Sejauh apa aku pergi tetap kembali ke Kakak juga. Sekarang aku di rumah terus, tapi kerjaanku ngomel mulu," jawabnya setelah meredakan tawa.

Ribi tersenyum simpul. "Sekarang lebih nyata aja, aku suka suara ngomelmu," tegasnya.

"Terima kasih, Sal!" ucapnya lagi.

"Buat apa, Kak? Seharusnya aku yang makasih, Kakak udah menunjukkan kasih sayang sebagai calon papa. Meski ngamukan, tapi sabarnya juga luar biasa. Mau nuruti semua keinginan anehku, mau denger aku muntah meski lagi makan, dan ... mau menerima kekuranganku yang menjijikkan." Bulan mulai berkaca-kaca, sensitif dan mudah terharu adalah kesukaannya sekarang.

"Karena kamu bayangan indahku tentang anggunnya pramugari jadi sirna. Ternyata istriku yang manis itu suka kentut, sendawa, ngorok pas hamil, beser, dan tukang sembelit. Kakak bangga sama kamu, Sal. Kamu rela melewati semua ketidakenakan itu demi Pentol," balas Ribi membelai kepala belakang wanitanya itu.

"Meatball, Kak."

"Tapi kamu nggak suka bakso!" pungkas Ribi mencubit gemas hidung Bulan. Diakhiri dengan tergelak bersama.

"Setelah cutimu habis *resign* saja, ya, Sayang!" ceplos Ribi yang membuat wajah ceria Bulan mendatar.

"*Re – resign* ...?"

Ribi mengangguk. "Apa Sal tega ninggalin anak kita di rumah? Dia butuh figur papa dan mama, bukan cuma papa. Bukannya nggak sanggup merawat, tapi aku nggak mau merawatnya seorang diri," katanya serius.

"Jangan pergi, Sayang! Setelah Meatball lahir dan cutimu habis ajukan *resign* saja, ya?" ulangnya.

"Bukan itu perjanjiannya, 'kan?" sela Bulan.

"Kamu tega ninggalin dia di rumah sama aku?"

"Kakak, 'kan, papanya. Nggak apa-apa. Mamanya kerja buat tabungan Meatball juga," jawab Bulan santai.

Namun, mata Ribi yang tak santai. "Aku masih bisa biayain kalian berdua."

"Buat tabungan anak itu nggak ada cukupnya, Kak. Butuh dana yang banyak," ujar Bulan masuk akal.

"Kita lakukan bersama, asal kamu rawat dia di rumah. Yang terbaik tetap papa mamanya, Sayang. Bukan cuma papa atau mama saja. Susah senang kita pasti bisa lewatin kok. Gajiku memang kecil tapi Insyaallah cukup." Ribi tetap berpegang teguh pada pendapatnya di jam segini.

Wajah Bulan tampak tertekan dan memang hatinya mendadak sesak. "Bisakah kita bahas ini nanti?"

"Sampai kapan lagi kamu akan menghindar, Sayang? Dia lahir dalam hitungan bulan dan semakin dia besar, semakin dekat waktumu kerja lagi. Aku yakin pasti kamu nggak kuat jauhan sama anak kita kelak," ucap Ribi dengan dahi berkerut.

"Aku paham, Kak, paham ... tapi ... Kakak pasti tahu kenapa aku sangat berat pada pekerjaan ini." Bulan menenggalamkan wajah di balik bantal.

Ribi memburu wajah cantik yang kini mendung itu. Dia mengangkatnya. "Kakak tahu, Sal. Diangkat jadi pegawai tetap setelah kontrak pertama selesai itu adalah sebuah pencapaian yang besar. Kamu berkorban banyak hal untuk sampai ke titik ini dan tentu saja berat melepasnya. Namun, sekarang kamu sudah ada suami dan sebentar lagi akan jadi mama. Kita akan terlahir jadi sosok yang baru, bukan suami dan istri. Papa dan Mama."

Frasa terakhir Ribi membuat Bulan memandangnya lekat. Benar, kehidupan setelah anak ini lahir adalah sesuatu yang harus dipikirkannya sejak sekarang. Bagaimana dengan kebutuhan ASI-nya? Bagaimana dengan kebutuhan kasih sayang dan dekapan seorang ibu? Bayi suci ini tentu sangat membutuhkan kehadirannya, 8x24 jam, 365 hari dalam setahun, dan itu berlanjut sampai kapan saja.

Itu adalah PR besar keduanya, khususnya Bulan. Mungkin itu yang membuatnya termenung di waktu selelah ini. Dan mungkin itu yang membuat Ribi tak tega. Pria idaman wanita itu pun mengangkat wajah cantik istrinya yang kelihatan lelah. Diusapnya lembut kedua pipi tembam itu. "Ya sudah, nanti kita pikirkan lagi. Ya?"

"Ini udah jam setengah 2 pagi, pikiranku udah lemot, Kak," ucap Bulan memperlihatkan barisan gigi depannya yang rapi.

"Setiap hari kamu juga lemot," ejek Ribi. "Ya udah, tidur aja, yuk!" ajaknya lalu menarik Bulan dalam dekapannya. Selimut sudah digelar lebar di atas tubuh mereka berdua.

"Kak?" panggil Bulan yang membuat Ribi berdehem. Baru saja akan terjun bebas ke alam mimpi, Bulan kembali memanggil dan malah melontarkan pertanyaan entah.

"Anak kita mau dikasih nama apa?" Dengan sangat terpaksa, Ribi membuka mata bulatnya lagi dan memandang Bulan.

"*Can we talk later?* Kakak capek, Sayang!"

"*No*, sekarang!" tolak Bulan. Ribi pun mengembus napas sabar.

"Yang bernuansa tentara, Infanteri atau Armed. Hem, Zeni juga bagus!" celetuk Ribi sekenanya, gimana tidak, matanya hampir terkatup lagi.

"Ih, ogah! Yang berbau pesawat aja!" tolak Bulan. "Boeing, Cessna, Hercules, ya! Bagus, panggilannya Her Her Her!"

"Gimana kalau Lavatory aja, panggilannya Lava!" Ribi melotot gemas dan membuat Bulan tergelak. Masih sempat-sempatnya berkelakar saat ayam jago baru saja menyapa penduduk yang masih ngantuk-ngantuknya.

"Bagus, Kak! Aku suka!" Ribi hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Semoga diberi kesabaran, *yes*!

"Kakak yakin mau tidur, bentar lagi Subuh lho! Kalau aku sih jam segini biasanya nggak bisa tidur. Sekalian aja nanti habis Subuhan. Meatball denyut-denyut nih, ngajak main." Bulan mencondongkan perut buncitnya ke lengan sang suami yang mulai terlelap.

Karena tak merespon, Bulan pun menggeplak paha mulus Ribi. "Kak!"

"Hah ... apa sih, Sayang ...?" desah Ribi tanpa bisa membuka mata lengketnya.

"Sekarang aku lapar, pengen jeruk atau anggur," ucap Bulan setengah menggoda Ribi.

Tentu saja Kakanda tetap cuek menanggapinya, dia sudah hampir menyapa sosok Bulan dalam mimpinya. "Tapi kita nggak punya keduanya," ceplosnya antara sadar dan tidak.

"Ya udah kita beli, barangkali masih ada minimarket buka," sambar Bulan sekenanya sembari duduk dan berpakaian. Ditariknya tangan Ribi hingga membuat lelaki kaku itu melek lagi.

"Ngidammu mulai anehkah ini?" tanya Ribi tak percaya. Dia sudah menatap Bulan penuh-penuh.

"Nggak, aku cuma suka aja naik Harry."

"Sayang, aku capek banget lho ...," ronta Ribi amat lelah, suaranya saja sudah seserak kodok. "Aku nanti masih dinas, Sayangku ...."

"*Please* ...." Bulan melabuhkan kepalanya di perut Ribi.

Akhirnya, Ribi pun bangun dan menyambar bajunya di samping kasur. Mau apalagi selain menurut, mungkin setelah Subuh dia bisa curi waktu tidur. Namun, menuruti keinginan Bulan tidak bisa dicuri dari waktunya yang lain. Sedetik waktu milik Bulan adalah segalanya bagi Ribi. Inginnya itu berkata tidak, tapi terlalu sayang. Kasihan juga, lagi hamil masa nggak bisa makan yang dia inginkan.

Sungguh sebuah pemikiran suami yang sayang istri.

"Dihabisin nggak nanti, aku ogah jadi tempat sampah lho!" tanya Ribi setengah mengancam saat keduanya berada di lambung Harry. Luar biasa semalam tidak tidur demi merenda cinta yang berlanjut kepada jalan-jalan nggak jelas berburu buah. Demi bumil ngidam.

"Dihabisin, janji!" jawab Bulan meyakinkan, padahal hatinya sangsi. Dia sodorkan saja kelingking ke hadapan Ribi.

"Dih, masih aja pakai janji itu!" cibirnya.

"Karena aku maunya begini," Bulan mencuri kecupan dari bibir tipis suaminya, "segel!"

"Nakal kamu, Sal!" desah Ribi *shy-shy cat*.

"Aih, malu, ya! pipinya merah nih. Katanya ngantuk, Pasi?" ledek Bulan bahagia setelah menarik seatbelt melintasi tubuhnya.

"Demi si buah hati, rasa ngantuk akan Papa terjang!"

"Doh, comelnya, Suamiku ih!" Bulan terbahak bahagia dengan hati meluber berkembang-kembang.

Andai saja Ribi bisa bermanis manja seperti ini alangkah indahnya dunia Bulan. Sebab semenit saja waktu seorang tentara adalah berharga. Bagi Bulan kebersamaan dirinya dan Ribi saat ini sangat menyenangkan, meski pria itu terkadang tanpa sadar merengut sebab kantuk amat berat. Untung saja minimarket dekat asrama menjual buah yang jadi idaman Bulan malam ini.

Hingga pagi mengganti malam, mereka telah kembali berpelukan di atas kasur. Ribi yang sudah terlelap selepas Subuh dan Bulan yang tersenyum bahagia dengan mulut beraroma jeruk. Lima buah jeruk telah menghuni

lambungnya. Mungkin ini definisi bahagia itu sederhana, Ribi yang terlelap memeluk Bulan dan Bulan yang bahagia lantaran tidur sambil mencium aroma kulit jeruk.

Mereka memeluk kesukaan masing-masing, meski kesibukan akan memisahkan lagi sejenak lagi.

"Sal, ngapain sih kok sentuh-sentuh tanganku," gumam Ribi terjaga, tapi dia heran karena Bulan sedang tidur lelap.

Dia memandangi tangannya yang terletak di perut buncit Bulan. Seolah tak percaya bahwa gerakan imut barusan berasal dari denyutan sang jabang bayi. Tanpa sadar Ribi tersenyum haru. Sangat jarang dia merasakan gerakan Meatball, bayi itu pemalu dan tak mau bergerak meski sudah disapa semanis mungkin oleh Ribi. Pagi ini, si Imut bergerak seolah berterima kasih.

"Seneng, ya, Nak, habis makan jeruk? Papa nggak ngantuk kok, Papa senang kalau Meatball kenyang," bisik Ribi mencium dan membelai perut istri ngantuknya itu. *"I love you*, Nak. Sampai bertemu di waktunya nanti, ya!"

"Terima kasih, Sayang!" bisik Ribi lantas mengecup dan membelai rambut Bulan yang sedang tertidur pulas.

Alangkah indahnya pagi, siang, sore, dan malamnya karena bisa memeluk Bulan dan membingkainya tanpa batas waktu – untuk sementara.

***

Bersambung...
030122

Bab 56 Glad You Came

Part 56 of 59
Enjoy~
######

Rumah dinas itu tak rapi lagi. Di ruang tamunya, banyak baju bayi yang baru kering dari jemuran, bertumpuk dan berserakan. Di ruang tengahnya, ada kereta bayi dengan beberapa kain bergelantungan di berbagai sisinya. Di kamar depan, ada tumpukan baju yang belum disetrika. Di dapur tak kalah ramai lagi, penanak nasi dengan sibuknya mematangkan nasi untuk sarapan dan di sebelahnya ada mesin pensteril botol yang sedang bekerja. Beberapa botol susu belum dicuci pun berjejer di *sink* cuci piring.

Rumah dinas itu tak hening lagi. Banyak suara baru semenjak bayi lahir. Selain tawa riang Bulan yang asyik mengerjai Ribi, sekarang suara oek-oek bayi lebih mendominasi. Suara timangan, nyanyian lagu lembut, atau mungkin Shalawat Nabi digaungkan demi menenangkan tangis si Bayi. Rumah itu perlahan mulai hidup, lahir menjadi tempat baru yang menyenangkan.

Kapten Ribi tak lagi peduli. Sepulang dinas, pemilik balok tiga di pundaknya itu memilih bebersih rumah tanpa banyak komentar. Dia justru kasihan pada Bulan yang tidur di sofa sembari memeluk Air. Wanita cantik itu kelihatan amat letih dan berantakan. Tak ada lagi rambut yang rapi dan aroma tubuh yang wangi, rambut acak-acakan mirip sabut kelapa dan bau ASI adalah pemandangan kesukaan Ribi sekarang. Tidak mengeluh, justru bahagia. Tentara gagah itu semakin mencintai istrinya.

Mungkin asas kerapian rumah dinas seorang Ribi telah rusak semenjak buah cintanya lahir ke dunia dua bulan yang lalu. Ia tak lagi peduli meski rumah berantakan yang penting putranya tidur dengan kenyang dan tenang. Pun dengan sang istri yang tetap menjaga kewarasannya setelah begadang semalaman. Bulan memang sedang di fase yang teramat sibuk, menyusui sang bayi setelah itu memompa kedua buah dadanya hingga kosong. Pasangan itu sedang menikmati momen baru sebagai orang tua.

Altair Akbar Al-Magribi, kesukaan Bulan pada langit diwujudkan dengan memberi nama bayinya dengan "Altair" yang berarti membumbung tinggi/burung. *Baby* Air, lahir 3 Desember tahun lalu. Sekarang telah berusia 2 bulan dan sedang dalam fase penggemukan diri sendiri sehingga bayi itu lahap menyedot air susu ibunya sepanjang hari dan malam. Bagi Bulan malam adalah siang dan siang tetaplah siang. Bayi yang waktu lahirnya sama dengan sang Papa itu sangat suka minum ASI dan membantu program pengurusan sang Mama setelah melahirkan.

Baby Air lahir saat Bulan dan Ribi mengantar tante "kesayangannya", Bintang, ke bandara Juanda. Saat itu, Bintang hendak pergi ke Jakarta untuk mengikuti tes rekrutmen pramugari INA Air. Yes, dia mendaftar ke maskapai yang pernah dihinanya. Entah harus mengejek atau mengasihani, Bintang tak lolos seleksi karena faktor kesehatan. Dia malah diterima di staf keuangan, di bagian darat. Bukan sebagai pramugari, hanya pekerja di dunia penerbangan.

Bintang yang idola barunya adalah Air itu pun tak putus asa. Dia tetap legowo menerima keputusan hidupnya. Menjadi staf di darat pun tak masalah asal tetap bekerja di urusan udara, pikirnya. Bukan cuma itu, tempat kerjanya di Surabaya memudahkan Bintang untuk bertemu Air sesuka

hati. Ya meski harus dapat kejudesan dari bapaknya alias Bapak Ribi yang masih musuhan dengan Bintang. Yang penting *mah* stok mainan mahal tetap lancar jaya, Bundah.

Kembali ke Baby Air yang kuat mimik ASI-nya itu, Bulan *mah hooh* saja saat badannya semakin menyusut karena itu modalnya untuk kembali ke dunia penerbangan beberapa bulan yang akan datang. Ya, usia Air sudah 2 bulan, tandanya 10 bulan lagi Bulan harus terbang. Sudah A1 bahwa Bulan tetap akan bekerja selepas melahirkan buah cintanya bersama Ribi itu. Meski berat melepas sang istri, Ribi berusaha legowo sebab kadung termakan omongan. Bahwa ia akan menyokong impian sang istri.

Doa Ribi tetap sama, hati Bulan berubah di menit-menit terakhir saat memandang buah cintanya yang tertidur di pelukan itu. Siapa yang tega meninggalkan si imut bermata bulat dan lesung pipi tampan itu? Bu mertua di Jakarta pun rela datang setiap minggu hanya untuk menjenguk cucu tercinta. Ribi berharap nurani Bulan mengalahkan kesukaannya pada langit.

Sebenarnya, Bulan itu maunya di rumah saja. Dia tak ingin melewatkan kebersamaan dengan bayi yang lahir lewat proses normal itu. Sepanjang menit di setiap harinya, Bulan selalu ingin merawat Air. Namun, keinginan kuatnya untuk menabung dana pendidikan Air mengalahkan semuanya. Tekadnya kuat, dia hanya ingin Air mendapat yang terbaik.

Bulan ingin perannya sebagai pramugari dan ibu menyusui bisa berjalan beriringan. Demi menggenapi harapan dan impian itu, Bulan menabung ASI setiap hari. Sebagai ibu, dia juga ingin memberikan air terbaik itu pada anaknya. Sebisa mungkin dia memenuhi *freezer* satu pintu di sebelah kulkas itu dengan kantong-kantong ASI. Meski bekerja nanti, ia ingin Air tetap meminum ASI sebagai jatahnya setiap hari.

Kalau ditanya siapkah Kangmas Ribi lebih banyak merawat Air daripada Bulan, jawabannya antara siap dan terpaksa. Siap karena bakal dibantu ibu mertuanya alias Bu Res yang memboyong langsung Mbok Nikmah ke rumah dinas itu. Urusan memberi susu dengan botol sesuai jadwal itu kecil bagi Ribi. Yang terpaksa adalah dia harus menahan hati saat memangku Air yang mungkin merindukan dekapan ibunya.

Serba salah, antara ingin menahan Bulan tapi takut melukai perasaan istrinya itu. Bulan tidak hanya mencintai uang hasil kerjanya, ibu muda itu benar-benar telah menyatu dengan pekerjaannya. Ribi tidak tega, maka ia hanya bisa berdoa semoga suatu saat hati Bulan terketuk. Untuk saat ini, cukuplah tidak memaksanya resign karena Ribi takut membuat Bulan stres.

Itu bisa mempengaruhi kualitas dan kuantitas ASI, Ribi pun ingin Air dapat jatah ASI-nya.

Kekompakan suami dan istri itu adalah modal utama untuk melalui semua ini. Toh, sekarang Bulan benar-benar menjalankan perannya sebagai ibu. Siapa sangka di usia 24 tahun, Bulan bisa sedewasa ini. Tak pernah mengeluh meski begadang semalaman, katanya sudah terbiasa saat bekerja. Tak pernah mengeluh meski Air menangis rewel semalaman. Tetap tersenyum meski dia harus dimuntahi atau diompoli Air. Padahal Bulan sudah cantik dan wangi karena habis mandi.

Ribi salut karena Bulan meneguk berbagai suplemen pelancar ASI demi Air. Tak pernah rewel soal makanan, meski kadang Ribi sibuk di kedinasan. Berangkat pagi pulang malam. Ya paling melotot karena Ribi lupa bawa makanan saja, sajen istilahnya. Padahal Bulan bisa saja memesan lewat Go-Food, cuma sekalian manja aja ke Ribi.

Rupanya ibu muda itu masih punya sisi manja meski baru terlahir sebagai ibu. Semua butuh proses, bukan?

Telaten adalah sikap yang dibutuhkan untuk menjalani beratnya mengurus *newborn* ini. Ribi yang cuek, judes, kaku, dan membosankan itu nyatanya yang paling sabar menyuapi makan Mama muda kesayangannya. Kedua tangan Bulan sibuk karena harus menyusui sambil memegang pompa ASI di sisi dada yang satunya. Pagi yang hujan ini, menunya nasi goreng ayam dan jus mangga.

"Udah hampir Februari aja, Kak ...." Bulan termenung sembari memangku Air yang terlelap. Mata indahnya menatap air hujan yang jatuh dari balik jendela ruang tamu. Ribi pun mengikuti gerakan istrinya dengan mulut yang juga sibuk mengunyah makanan. Seorang papa muda juga butuh kewarasan dan perut yang kenyang.

"Besok kamu ulang tahun, Sayang," balas Ribi di sela kunyahan nasi goreng balapan buatannya pagi ini.

"Ulang tahun kita." Bulan tersenyum ke arahnya sembari menyentuh punggung tangan Ribi yang sedang telaten menata nasi di sendok. Bulan menerima suapan dari suaminya dengan bahagia. "Masakan Kakak enak."

"Wah, harus! Masakan dadakan ala Kapten Ribi kok." Bulan kembali tersenyum.

"Banyak yang berubah di Februari tahun ini. Pangkat baru Kakak dan ...," Bulan memandangi bayinya yang menggeliat, "Air."

Ribi pun latah mengikuti ekor mata Bulan yang menatap sayang Air. "Cintamu sudah berpaling ke dia, bukan aku."

"Habis cakepan dia daripada Kakak!" goda Bulan, Ribi hanya pura-pura mencep.

Papa Ribi mengelus kepala bayi berambut tebal itu. "Kamu cinta Kakak atau Air?"

"Air!"

"Cis, sudah lupa dengan siapa dia bikin si Air. Coba kalau bukan aku, masa iya anakmu secakep ini," ucap Ribi sombong mengelus pipi bulat Air. Bulan hanya tergelak, tapi tak lama karena suara ribut datang dari popok bayi 3,5 kilogram itu.

"Air eek, Kak," ceplos Bulan sekenanya. Ribi gantian ngakak melihat wajah polos istrinya.

"Nggak tahu kalau Papa Mamanya sarapan," sambung Bulan mencium si Gembul, gegas berdiri untuk mengganti popoknya. Namun, Papa siaga merebut gendongan bayi wangi itu.

"Kamu terusin makan, Papa aja yang ganti!" ucap Ribi diplomatis dan mampu meletuskan bunga cinta dari kedua mata Bulan. Alangkah manisnya bapak satu ini semenjak beranak. Bapak yang berebutan mengurus anak itu langka lho.

"Terima kasih, Papa ...," ucap Bulan lalu menerima piring berisi nasi goreng yang masih setengah.

Lanjut Papa muda beraksi, sekarang dia menaruh Air di meja ganti bayi yang berada di kamar kedua. Tanpa jijik, dia mengelap bokong putra cakepnya itu dengan kapas basah. Tentara yang terbiasa tanggap trengginas itu pun langsung memakaikan popok sekali pakai ukuran NB pada bayinya. Tak lupa dibedong dengan rapi supaya Air anteng, meski

cuma bertahan lima menit karena tingkah bayi yang super. Tak berbeda dengan tingkah Mama Bulan yang lincah dan energik.

Kalau telepon dari komandan tidak hadir, mungkin dia akan terus berkasih mesra dengan bayi dan istrinya. Jam 7 pagi, Ribi pun pamit dinas dan meninggalkan Bulan berdua dengan Air yang sekarang tidur di ayunan. Selepas melambai disko pada Ribi, Bulan sadar akan hakikat rumahnya yang mirip kapal karam. Agaknya dia harus beberes demi kenyamanan bapak Ribi dan jaga-jaga kalau siang nanti mama dan kakaknya mau datang. Katanya mau datang bawa kue ulang tahunnya, tapi Bulan tak butuh itu.

Semua hadiahnya sudah ada di sini, rumah yang berantakan dengan perintilan bayi dan buah cinta yang merem di ayunan sambil mengemut empeng silicon. Semua sudah cukup dan lengkap, hanya masalah satu saja. Mungkin itu yang membuat Bulan termenung di tepi kalender. Napasnya ditarik panjang karena semakin hari usia Air bertambah, semakin dekat waktunya untuk melepas Air. Ya, kembali ke dunia kerja.

Masih lama, 10 bulan lagi. Namun, Bulan tak yakin akan terasa selama itu. Dua bulan ini saja rasanya seperti 2 minggu. Waktu terasa berlari karena harinya begitu sibuk semenjak mengurus Air. Pikirannya galau dan gulana kalau disinggung masalah pekerjaan. Dia tahu Ribi tak mau membahas masalah ini meski memikirkannya sepanjang malam. Bulan tahu suaminya itu sedang mencoba bersikap baik, tak mau Bulan tertekan karena harus memilih.

Sebab tahu Bulan takkan bisa memilih antara pekerjaan dan anaknya.

Salwabulan POV

Altair Akbar Al-Magribi, rupanya aku bisa juga menamai anak manusia. Nama yang indah dan bermakna itu hasil kerja keras selama 9 bulan. Sejak awal mengandung Air, salah satu tekadku adalah memberi nama anak yang berbau langit. Skyla jika perempuan dan Air jika laki-laki.

Altair, yang membumbung tinggi atau burung. Gagah, ya, 'kan? Akbar, aku berharap suatu hari dia jadi orang besar yang mampu mengangkat derajat orang tuanya di hadapan Tuhan dan negaranya. Al-Magribi, dia sangat menyukai papanya sehingga memilih waktu lahir yang sama dengan Ribi. Tepat azan Magrib, aku mengantarkannya ke dunia setelah tiga kali dorongan. Bukan di Malang, tapi di sebuah rumah sakit dekat Juanda. Mungkin karena Air sangat suka bandara dan tempat sekitarnya.

Semoga suatu saat dia bekerja di dunia yang menjadi kesukaanku, pilot Angkatan Udara, aamiin.

Ah, mataku berkaca-kaca jika membayangkan Air akan membesar secepat itu. Ini baru dua bulan saja rasanya sudah secepat ini. Kayak baru kemarin dia berbobot 3,5 kilo dan panjang 51 sentimeter. Sekarang sudah jadi 5 kilo dan 56 sentimeter. Bayi dua bulan yang bongsor akibat kesukaannya pada ASI. Aku merelakan aset berharga yang sebelumnya milik Ribi itu kepada Air demi masa depannya.

Bangga gitu sama diri sendiri.

Sebangga saat di mana aku memangkunya, saat aku menimangnya dengan kasih meski kebas rasanya tangan ini. Serasa mimpi aku memiliki Air sebagai wujud buah cintaku dan Kangmas. Punya suami aja rasanya seperti mimpi, apalagi sekarang punya anak. Udah kayak khayalan

tingkat tinggi nggak tuh. Bisa, ya, seorang Ribi dan Bulan menghasilkan anak dari sesuatu yang bernama cinta. Kayaknya sejak awal kami nggak ada arah menuju sana gitu, kok sekarang udah punya junior aja.

Katanya, anak lelaki itu akan jadi sahabat papanya dan penjaga bagi mamanya. Kalau kataku, semoga Air punya hati yang bijak dan luas sehingga bisa menerima mamanya apa adanya. Maksudku, aku tak selalu ada baginya. Bahkan aku sudah merencanakan akan meninggalkan Air bekerja. Kok tiba-tiba mellow gini sih, sungguh aku tak bisa memilih antara langit dan Air.

Keduanya adalah amanah dari Tuhan yang harus kujaga.

"Sayang, minum dulu susumu!" Ribi mengacungkan gelas susu vanilla dan berhasil mengacaukan ruwetnya pikiranku.

Gegas aku menoleh dan mendatangi kak suami yang sedang umek di dapur demi memasak dalam rangka penyambutan papa, mama, dan Bintang yang akan ke sini. "Terima kasih, Sayang. Biar aku aja yang cuci piringnya."

"Nggak usah, biar semua Kakak yang kerjain. Gampang aja, orang makanan udah matang." Priaku menunjuk meja makan yang sudah penuh dengan aneka sajian. Ayam goreng mentega *made in* tentara gahul, mi wortel jamur ayam, dan semur daging.

Aku nggak paham itu makanan berkonsep apa, yang penting enak gitu aja. Toh, keluargaku juga pemakan segala. Nggak pernah mikir konsep apa pun yang penting kenyang. "Wow, Kakak itu lebih cocok pakai celemek daripada seragam deh!"

"Masa, bukannya kamu lebih suka aku nggak pakai apa-apa?" kerlingnya manja. Astor, nggak ingat apa jahitan

episiotomi masih sakit woey.

Aku hanya nyengir sambil menaruh Air hati-hati di ayunannya. Dia menggeliat kecil sebelum tenggelam lagi ke alam mimpi. Bayi itu karakternya mirip si Papa, gampang molor asal kenyang. Pun saat isi lambungnya berkurang dikit, langsung rewel ribut *sekale*. Setelahnya, aku menyusul suami terganteng ke dapur. Mencuci piring dengan pelan supaya nggak ngagetin bayi.

Kegiatan kami terhenti saat mendengar suara mobil dimatikan. Rupa-rupanya tamu istimewa kami telah datang, kecuali Bintang. Ya gimana, Kangmas masih *nesu-nesu* alias ngamuk saban doi berkunjung ke rumah. Padahal cewek itu demen banget sama Air. Bawaannya aja nggak main-main, barang bayi *branded* semua. Gegas aku berjalan pelan ke depan dan membukakan pintu.

Papa langsung memelukku penuh sayang, aku pun mencium punggung tangan beliau. Tak ketinggalan Mama yang langsung menimpal pipi kanan kiriku dengan ciuman layaknya tidak ketemu jutaan abad. Diangsurkannya berbagai macam tas dengan *brand* bayi-bayian yang tentu saja untuk Air. Beda dengan Bintang yang langsung ngeloyor masuk setelah menyapaku. Kayaknya cuci tangan dan menyemprot bajunya dengan *fabric* desinfektan. Pasti mau ... gendong Air!

Oh wait, dia barusan molor jangan diganggu! Tapi kayaknya Kangmas Ribi sudah menjalankan tugasnya, mencegah Bintang mendekat dengan sebuah pelototan tajam. Baik, badai salju terjadi di dekat bayiku. Karena aku nggak mau bayik kenapa-napa, Ribi kutarik ke arah papa dan mama. Mendingan dia cipika-cipiki dulu sama mertua deh daripada terlibat perang galaksi sama Bintang.

"Jangan sentuh anakku!" ucap Ribi judes saat Bintang melipir ke sofa.

Bintang pun langsung menggerutu sembari mendekatiku. "Suamimu itu judesnya minta ampun, kok bisa anaknya ganteng sih?" ceplosnya yang entah harus kubalas apa.

"Eng ... mungkin cuma naluri, Kak ...," belaku pelan.

"Aduh, duh, cucuku ...," timang Mama lirih sembari menahan kegemasan tingkat dewa-dewi. Diwujudkan dalam remasan di lengan Papa yang sepertinya ingin menggigit anakku. Kedua opa oma gres itu pasti merindukan cucu pertamanya.

"Tambah lama tambah ganteng aja sih. Mana gembul ...," timpal Papa semringah. Papa menatapku berseri-seri. "*Nduk*, Papa bawa ke Magelang, ya?"

"Hah ... Papa ih, mana bisa! Air aja masih kecil gitu, masih menyusu juga," jawabku setengah bingung.

"Papa bawa aja biar Ribi buat lagi," seloroh Ribi sekenanya. Pengen kugeprek pula cowok satu nih.

Tentu saja Mama dan Papa menahan tawa hingga wajahnya memerah. "Bisa aja kamu, Bi! Cepatlah gedein Air terus buat adiknya. Papa dan Mama siap merawat sebagai kerjaan saat pensiun nanti." Mama semakin ribut.

"Astaga, udah kayak pabrik bayi aja!" Bintang menepuk jidatnya heran. Wanita *perfect* macam dia pasti nggak nyampai kalau dikasih *joke* macam ini.

"Kamu aja gimana yang kawin dan punya anak?" Ribi akhirnya mengajak bicara 'bonsai' berbaju oranye itu.

Mata Bintang membola. "Ogah, aku lebih suka kerja!"

"Duh, mengharapkan Bintang cuma bikin sakit hati." Papa menimpali ucapan Bintang dengan keki.

Daripada suasana makin aneh, mendingan kualihkan pada visi utama pertemuan ini yaitu makan. Papa dan Mama kugiring ke meja makan untuk menikmati hasil olahan bapak Kapten. Semua rerata berdecak kagum dengan kehebatan Ribi. Mereka nggak tahu aja kalau juru masak makanan pengisi lambung di rumah ini adalah Ribi. Kalau aku cuma ahli menghabiskan makanan dan tenaganya Ribi aja sih. Duh, jadi malu deh. Semoga pas zaman MPASI nanti aku udah bisa masak, baca buku MPASI udah lulus sih.

Masa iya Air dikasih MPASI instan terus?

"Ugh," keluhku refleks memegangi dada. Seperti biasa, setiap sejam sekali kedua dada ini tegang dan harus dikosongkan. Entah menyusui langsung atau diperah dan disimpan dalam *freezer*.

Ribi yang sudah hafal dengan aktivitas itu langsung menyuruhku melipir ke kamar. Berhubung Air belum bangun, jadi aku memutuskan untuk memerahnya pakai pompa ASI otomatis. Karena ini adegan buka-bukaan, makanya aku masuk ke kamar. Biasanya aku sambil menemani Air tidur atau nonton video lucu biar air susunya banyak. Pantangan bagi busui adalah stres dan *overthinking*.

Namun, karena salah satu bakat terpendamku adalah pemikir berat, maka saat ini aku malah termenung sembari merasakan buah dadaku dipijat alat. Mungkin karena pembicaraan dari luar terlalu lantang untung diabaikan. Mereka lupa apa kalau pintu rumah dinas ini cuma dari kayu

murahan, teramat tipis dan tidak kedap suara. Apa yang mereka bicarakan bikin aku kepikiran.

"Jadi, Bulan akan tetap kerja, Bi?" tanya Mama sedikit menaikkan suaranya.

"Kamu nggak bisa bujuk dia untuk *resign*?" timpal Papa tidak sabar.

"Nggak kasihan apa sama Air?" Bintang semakin menggenapi kegundahanku.

"Saya hanya berusaha menengahi Pa, Ma, Mbak ...," jawab Ribi menurunkan suaranya. Karena aku kepo, kuping ini tertempel gitu aja di pintu. Nggak sadar lagi megang pompa gini.

"Bulan sangat menyukai pekerjaannya. Saya tidak tega menyuruhnya berhenti, apalagi impiannya adalah mengumpulkan tabungan buat Air," lanjut Ribi bijak. Tentu saja membelaku, dia tak pernah sekalipun membuka aibku.

"Masalah uang bisa dicari, 'kan? Lagipula gajimu sudah cukup, 'kan, Bi?" Papa masih tak puas saja. Pembicaraan di meja makan itu terlalu berat, ya?

"Benar, Pa, tapi saya tidak berhak memupus impian Bulan. Menurut saya, itu haknya."

"Lalu bagaimana dengan Air?"

"Pa, sudahlah ... sebenarnya Mama dan Ribi sudah membicarakan hal ini. Mama akan bawa Mbok Nikmah ke sini untuk bantu Ribi merawat Air. Mbok Nikmah itu telaten dan penyayang anak kecil, udah ngerawat Bulan dari SMP juga." Terdengar Mama yang mulai membelaku. Entah sih,

apa membelaku karena rela atau karena tidak mau memulai pertengkaran denganku.

"Sebegitu sukanya dia sama dunia pramugari," komentar Bintang miring.

"Ini bukan cuma pekerjaan, Mbak, tapi juga mimpinya," bela Ribi lagi. Nada suaranya bahkan terdengar ngeyel dari sebelumnya.

"Kamu pun nggak mau kehilangan dunia yang kamu sukai, bukan?" imbuh Ribi yang sepertinya membuat Bintang bungkam.

Dua dari empat orang membelaku, tapi kenapa aku malah tak enak sendiri. Keki karena merasa buruk sekali, menjadi ibu yang buruk bagi Air karena masih memilih karier dibanding jadi ibu seutuhnya. *Apa aku egois, hanya memikirkan diri sendiri? Apa setelah menjadi ibu aku harus mengorbankan mimpi dan dunia yang kusukai? Haruskah seperti itu?*

Air mataku mulai menggenang, apalagi saat dadaku berdenyut keras. Sakit, gatal, dan terasa penuh. Tak lama keluarlah cairan putih yang banyak sekali. ASI baru saja menyembur dan memenuhi kantong penyimpanan. Banyak hal yang kusyukuri termasuk lancarnya air susu untuk Air, tapi kenapa aku mulai serakah.

"Apa kamu bisa merawat bayi sambil dinas, Bi? Banyak pekerjaan yang harus kamu ampu di kantor, bagaimana dengan Air?" tanya Papa mulai putus asa. Kuyakin Ribi sudah sebutek air selokan. Pertanyaan yang susahnya melebihi isi hati wanita.

"Kasih sayang Mbok Nikmah nggak bakal sama kayak Bulan, kamu nggak kasihan psikologi Air apa?" Kali ini pertanyaan

Bintang sangat berkualitas, karena aku merasa sangat tertinju saat ini.

Benar kata Bintang, dekapan Mbok Nikmah nggak bakal gantikan rasanya dekapanku. Mbok Nikmah baik minta ampun, tapi yang dibutuhkan Air dan Papanya adalah aku. Memang aku nggak bisa masak, nangisan, dan kekanakan, tapi aku yang terbaik bagi mereka. Aku adalah dunia mereka. Jadi, ini rasanya patah hati sama diri sendiri. Merasa tak bisa jadi yang terbaik, *useless. Oh, apakah aku mulai merasakan baby blues syndrome atau malah post partum depression?*

Klotak, byur!

Seketika mataku membola kaget tatkala mendengar benda jatuh di bawah kakiku. Sensasi hangat dan basah membuatku sadar bahwa tangan ceroboh ini baru saja menumpahkan air susu untuk anakku. Karena melamun, tak sengaja kujatuhkan pompa ASl plus botolnya ke lantai. Seketika tangisku tumpah ruah mengingat betapa berharganya setetes ASI itu.

"Bodohnya aku! Mikirin apa sih! Kasihan Air! Ini jatah dia, 'kan!" Kukutuki diri sendiri sembari memukuli kepala dan dahiku. Sakitnya nggak seberapa, sakit hatinya ini. "Bodoh! Bego! Bodoooh!"

Saat sedang asyik merutuki dan memukuli diri sendiri, sebuah langkah mendekat dari belakangku. Bukan langkah yang tenang melainkan grusa-grusu dari suami tercintaku. Dengan wajah cemas dia mendatangi, memburu setiap penjelasanku atas hal yang sedang terjadi. Karena aku nangisan, kupilih untuk memburu pelukan wangi minyak telonnya. Hanya pelukan yang kubutuhkan, dari pria yang telah berubah aroma tubuhnya ini.

"Kamu kenapa, Sal?" tanya Ribi berusaha membuka mulutku. Namun, aku tetap bungkam dengan terus menangisi dadanya. "Kamu bisa jelaskan apa yang terjadi?"

"Bingung, Kak ...," isakku meremas dada bidangnya.

"Bulan kenapa?" Papa dan Mama masuk untuk memberikan pertanyaan yang sama. Namun, Ribi hanya menggeleng sembari mendatangi kedua orang tua yang bingung tujuh putaran itu.

"Biar saya yang menenangkannya, Ma, Pa. Minta tolong kalau Air bangun," ucapnya tenang.

"Iya, Bi. Tenang aja, kamu tenangin Bulan dulu," ucap Mama samar, sepertinya sudah digiring keluar dari kamar.

Opkang kembali mendatangiku. Kali ini aku ditarik ke atas kasur dan kusaksikan Ribi membersihkan tumpahan ASI di lantai dengan tisu yang disambarnya dari atas meja kamar. Wajahnya yang datar itu tak cemas lagi, lebih kepada bingung dengan aksi membahanaku ini. Selesai, dia kembali mendatangiku ke kasur untuk meminta penjelasan atas semua ini. Akankah dia marah atau malah ... merangkulku erat?

"Besok mau ulang tahun kok sekarang malah nangis, Mam? Kenapa?" tanyanya mesra dan tanpa penghakiman.

Aku menggeleng sesak. "Mereka lupa apa gimana kalau aku bisa mendengar semua dari kamar. Aku nggak tuli, Kak!"

"Pembicaraan tadi?" sambung Ribi yang kuberi anggukan. Dia kembali menarik napas panjang dan senyuman bijak. "Mungkin karena terlalu memikirkan Air. Bayi kita kesayangan semua, 'kan? Kamu tahu ibuku saja bisa amat

posesif sekarang kalau sehari aja nggak lihat foto terbaru Air."

"Paham, Kak ... itulah kenapa aku jadi ...," kuhela panjang napas sesak ini, "ngerasa buruk sekali. Aku kayak bukan ibu yang baik karena masih harus kerja setelah ini. Apa aku salah, dosa, Kak?"

Ribi tersenyum tanpa suara. "Niatmu bagus kok, bekerja demi menabung buat Air. Itu bagus, Sayang."

"Tapi kenapa aku merasa terhakimi," belaku.

"Itu cuma perasaanmu. Tidak ada yang menghakimi karena semua sayang kalian berdua," ujar Ribi bijak. Sentuhannya di kepala membuatku mulai nyaman.

"Kakak nggak marah karena aku masih mikirin kerja? Apa karena tekad dulu itu, selalu menyokong semua impianku?" tanyaku sembari menatap lekat manik matanya.

Ribi menyimpulkan bibir tipisnya, menarik panjang napasnya terlihat bingung. "Aku nggak bisa komen apa-apa karena takut melukaimu, Sal. Cuma bisa berdoa semoga suatu hari aku dan Air jadi manusia darat favoritmu."

"Oh ...." Air mataku semakin menggenang. "Sumpah, kalian berdua adalah segalanya bagiku, hanya sejenak lagi, Kak ... aku masih ingin berteman dengan langit." Aku memeluknya erat.

Namun, Ribi malah membenamkan bibirku dalam pagutan lengket membara. "Kamu dan Air adalah tujuan hidupku sekarang, Sal. 'Kan kujaga negara ini demi kalian berdua."

Tak bisa menjawab lagi selain membalas peluk ciumnya dengan segenap jiwaku. Kami berciuman sampai jatuh ke

kasur. Nggak ingat kalau sudah berbuntut dan baru saja terlibat masalah pelik. Seperti biasa dia memupus semua gulanaku dengan cinta dan dukungan. Seperti biasa pula dia memandangiku lekat seolah aku manusia terfavoritnya di dunia ini.

"Selamat ulang tahun, Sal, aku ingin jadi yang pertama mengucapkan. Kuucap sebelum jam 12!" bisiknya dengan senyuman.

"Anda terlalu rajin, Pak," balasku malu.

"Masih sedih?" Aku menggeleng.

"Meski nanti aku sering ninggalin Air kerja, aku tetap melaksanakan peranku sebagai ibu dan istri kok, Kak. Aku janji berupaya yang terbaik."

"Aku percaya kok kamu udah dewasa, Sayang. Kamu tahu apa yang terbaik," jawabnya.

Kembali kami bertukar pandang dan mungkin jika sebuah ketukan tidak datang, aksi kami berlanjut ke hal yang lain. Apalagi periode nifas sudah selesai minggu lalu, jadi Kangmas mulai melirikku. Tak sampai itu karena kami masih sadar diri. Ada Papa, Mama, dan Bintang di luar. Mereka mulai mencari tahu kondisiku plus *update* kondisi Air yang tiba-tiba rewel.

"Maaf, Bi, Bulan, tapi Air ini kayaknya lapar," ucap Mama hati-hati.

"Kalian kenapa?" tanya Papa mengetuk pelan pintu kamar ini.

"Jangan-jangan cetak anak, Pa," celetuk Bintang seenaknya.

"Hush, anak perawan jangan kepo!" usir Papa yang bikin terdengar geli.

Kami mengubah posisi ke duduk dengan aku yang merapikan rambut dan menghapus air mata. Ribi yang berdehem pelan sembari memapahku berdiri. "Kembali ke kenyataan kalau kita ini masih terjebak di masalah membingungkan, Sayang," ucapnya.

"Air lapar, Kak," kataku malu-malu. Bisa-bisanya dari nangis beralih ke adegan macam ini, doh!

"Selamat ulang tahun, Kak!" ucapku tiba-tiba saat Ribi membalik badannya. "Semoga suamiku yang ganteng ini sehat selalu, diberikan usia yang panjang dan barokah, serta menjadi Papa dan suami yang baik untuk Air dan Mama," lanjutku tanpa menunggu waktu lama langsung dibalas tunai olehnya.

Sebuah kecupan lengket dua kali di kening dan pipi. "Terima kasih, *My Sweet Dream*. Kalian adalah mimpi indahku yang jadi nyata. Terima kasih sudah lahir dan jadi istriku, ya, Sayang!"

"Ah ...," Aku tak sanggup berkata-kata dan hanya air mata yang jadi saksi berakhirnya kegalauanku. "Terima kasih juga untuk Bapak Ibu yang sudah menghadirkan Kakak ke dunia ini. Kakak mau jadi suami dan bapak dari anakku," ucapku sembari memeluknya erat.

"Tok! Tok! Kalian baik sajakah?" Bintang yang semakin gusar kembali mengetuk pintu.

"Kakakmu emang super resek, ya! Kayaknya aku perlu bikin larangan dia ke sini deh!" tekad Ribi dengan meremas kedua tangannya.

"Huft, sudahlah. Bisa nggak kalian berteman, nggak malu apa sama Air? Gitu-gitu dia bibinya Air lho!"

"Bibi? Dia mau dipanggil gitu?" Ribi menatapku geli. Mengalihkan kebencian dan emosinya kudu pakai cara halus.

"Ya udah deh, Bude," ceplosku sembari menata wajah bersiap keluar kamar.

Namun, sebuah tarikan menahanku di ambang pintu yang masih tertutup, Ribi memandangku aneh dengan masih memegang botol pemerah ASI. "Nanti malam, *okay*?"

"Apaan?" tanyaku pura-pura pandir, padahal anu.

"Ah, sudahlah!" elaknya sambil mendorongku halus, tapi kemudian menahannya lagi hingga mulut tipisnya itu leluasa berbisik geli. "Mau kamu jadi ibu pekerja atau ibu rumah tangga sepenuhnya, kamu tetap seorang ibu. Kamu adalah istri dan ibu terbaik untukku dan Air. *I'm glad you came*. Cukup!"

Ah, hatiku apa kabar? Sudah tepar kandas mengesot lemah di atas tanah. Aku meleyot sampai ke tulang. Suamiku manisnya memang luar biasa. Ya Allah, dulu nemunya di mana sih? Bisa gitu idaman banget, selalu mendukung apa saja keputusanku. Sekarang tinggal aku yang menyiapkan diri untuk bisa jauh darinya dan Air. Demi tekadku, demi pekerjaanku dan segala risikonya.

Ya, aku pasti bisa nanti.

Bisa menggalau di *lavatory* sambil megang pompa ASI. Bisa nangis seharian karena hasil *pumping* berkurang drastis akibat stres jauh dari anak suami. Bisa puyeng seharian mantengin jadwal kru yang terbang ke Surabaya atau

Malang demi nitipin ASIP. Bisa kurus kering badan karena kangen Air dan Papanya di rumah karena ada *re-route*. Bisa nangis semalaman akibat dapat rute luar pulau atau luar negeri. *Oh, astaga, makan itu keputusanmu, Bulan!*

Pingsan!

***

Bersambung...

Ibu bekerja atau ibu rumah tangga biasa, keduanya tetaplah seorang ibu. Stop momshaming, yuk dukung dengan cinta dan pengertian ❤❤❤

Bab 57 See You Soon, My Son

Part 57 of 59

Siapkan hati untuk berpisah dengan mereka 😊 #####

Saat seorang bayi lahir, kedua orang tuanya pun lahir menjadi sosok yang baru. Berubah dari suami istri ke papa mama itu tidak mudah dan butuh proses. Terkadang hati belum siap dengan perubahan tubuh, sehingga yang ada nangis di pojokan. Namun, saat sudah menikmatinya, waktu akan berlari secepat bintang jatuh. Kayak baru kemarin begini, lhakok sekarang sudah begitu. Seperti yang kualami saat ini.

Awal-awal memiliki Air, semua masih seperti mimpi. Nggak kaget karena memiliki bapaknya Air juga bagaikan mimpi indah bagiku. Nggak nyangka di ujung umur 24 tahunku ini, aku sudah bersuami dan beranak. Kehadiran mereka menyelamatkanku dari serbuan pertanyaan, "*Kapan nikah? Kapan hamil?".* Setidaknya itu melegakan, ya!

Nah, seperti yang kubilang tadi, waktu yang kunikmati ini berlari cepat sekali. Kayak baru kemarin Air masih ditimang-timang di tangan, sekarang sudah duduk sendiri. Bahkan, dia sudah merangkak ke sana-sini semenjak berusia 7 bulan. Agaknya Air ikut kelas akselerasi dalam sekolah tumbang alias tumbuh kembang. Lelaki kecilku ingin cepat dewasa. Mungkin karena dia tahu kalau papanya butuh teman ngobrol saat mamanya sibuk bekerja.

Yah, sejenak lagi aku akan kembali ke dunia pekerjaan. Seperti mimpi buruk, saat Air sudah tertatih-tatih dalam langkahnya, aku akan segera berjalan meninggalkannya. Usianya sudah 1 tahun, awal Desember kemarin dan seminggu lagi aku akan ke Jakarta untuk mengikuti pelatihan pramugari. Kegiatan untuk mempersiapkan diriku kembali terbang di langit negeri ini.

Oh boy, apa semua persiapanku sudah cukup? Stok ASIP beku sudah cukup, aku juga akan terus memompa susu demi Air. Stok bahan MPASI Air juga sudah cukup di *freezer*. Papa Ribi hanya tinggal mengikuti instruksiku dalam menyajikan makanan untuk putranya. Mbok Nikmah juga udah pinter kok, plus Air udah kenal banget sama pengasuh emaknya sejak kecil itu. Intinya, persiapan keberlangsungan hidup Air sudah bagus.

Yang belum siap adalah hatiku yang maju dan mundur. Kangen langit, tapi nggak mau ninggalin Air. Menghayal sekale kalau aku kerja sambil bawa anak. Dikira pesawat itu wahana rekreasi? Ya tapi gimana, aku nggak siap ninggalin anak. Namun, mengingat pentingnya pekerjaan ini, lebih baik belajar merelakan. Apalagi didukung oleh Kangmas Ribi yang tak pernah menghakimiku sampai detik ini.

Beruntungnya aku punya suami macam Ribi. Semakin hari kecuekannya terkikis dengan rasa perhatian. Dia bukan lagi pria kaku dan membosankan, tapi seorang papa yang sabar dan telaten. Kupikir, Ribi yang paling waras menghadapi tingkah Air yang makin ajaib dari hari ke hari. Maklum hobinya sudah lari-larian meski masih mirip zombie. Ribi cuma tersenyum kalem sembari menguatkan anaknya saat Air nyungsep ke kubangan depan rumah, padahal aku sudah histeris sampai lemas.

Kata Mama, pengasuhan antara seorang papa dan mama itu pasti beda. Kalau papa membentuk anaknya jadi kuat dan tegar, kalau mama lebih main perasaan. Ya, jadilah Air, perpaduan indah kami berdua. Kadang nekat, kadang nangisan. Kalau tingkat kesakitannya udah di ambang level baru deh nangis, nggak dikit-dikit oek. Kecuali kalau aku heboh duluan, dia baru deh nangis karena takut teriakanku. Nice, karakter bocil yang kukagumi diam-diam.

Bagaimana soal makan? Tidak jadi masalah, karena dia pemakan segala. Ya mau susah makan itu nurun siapa, bapak ibunya aja serupa *blackhole*. Semua makanan masuk tanpa mikir. Mau itu jus buah naga campur sereal bayi, Air malah suka. Dimasakin mi bayi dicampur bayam dan telur, dia amat lahap. Di usia setahun, dia sudah jarang makan bubur fortivikasi, paling suka nasi tim. Beruntungnya, dia punya papa macam Ribi yang pandai masak aneka rupa jenis makanan manusia.

Bagaimana rasanya jauhan sama Ribi lagi, setelah hampir dua tahun aku di rumah? Aku sudah terbiasa jadi ibu rumah tangga meski belum pandai memasak juga. Dapur sudah jadi tempat kesukaanku meski baru bisa bedakan lengkuas dan jahe. Yaps, aku mulai suka megang sapu dan apron dibandingkan megang instrument keselamatan. Kok mendadak galau gini mengingat aku sangat suka sembunyi di belakang pintu saat Ribi pulang dinas dan mengejutkannya. Telah terbiasa mendapati wajahnya yang dikaget-kagetkan lantas mengecupku lengket.

Menjadi ibu rumah tangga pun tidak buruk rasanya.

Tunggu, kok hatiku masih sakit dan terasa sesak. Gimana kalau dia tiba-tiba merindukanku? Di 12 bulan pertamanya, aku selalu ada untuknya. Apa-apa mama, dikit-dikit mama. Meski mbok Nikmah hadir sejak usianya 6 bulan, tapi

peranku selalu 99,99%. Aku selalu ada. Lalu bagaimana cara memberinya pengertian bahwa sebentar lagi aku akan pergi bekerja lagi?

Bilang hanya pergi sebentar padahal tiga hari kerja, itu bohong Shayank! Aku nggak mau menanamkan kebohongan sejak dini meski sifatnya *white lies.* Caraku memperlakukan Air sama dengan caraku memperlakukan orang dewasa, hanya kusesuaikan dari segi bahasa. Berusaha selalu menepati janji meski untuk hal kecil. Berusaha selalu mengajarkan kejujuran dengan bahasa yang Air mengerti, semisal "*Mama sedang capek, kita mainnya pelan aja, ya!"*

"Ciluk Ba! Mama ketemu! Yayyy!"

Aku bersorak kegirangan sambil mendatangi Air yang terbahak ceria. Bermain petak umpet menjadi solusiku mengajarkan Air tentang perpisahan sementara. "Mam ... Mam ... uww uwww." Air malah memonyongkan bibirnya setelah aku memangkunya.

Kupandangi wajahnya yang mirip masa kecilku itu dan mataku tiba-tiba cedutan panas. "Air mau cium, ya?" Langsung kukecup kedua pipi gimbulnya itu.

Sama seperti sang Papa yang selalu menciumku tatkala baru pulang bekerja, Air pun menirukan hal yang sama saat kami baru saja berpisah untuk main petak umpet. Hei, kami cuma pisah dua menit.

"Baik, sekarang kita mulai lagi, ya!" Kutaruh lagi Air di lantai rumah yang sejam lalu baru dipel bersih oleh Mbok Nikmah. Kupasang senyum manis ke arah bayi imut bermata bulat itu seraya membuat wajah lucu. "Mama mau sembunyi lagi, Air temukan Mama, ya!"

"Mam ... Mah ... da da daaa," Air melambaikan tangan seolah mengerti.

"Okay, Mama mulai!" Aku langsung berlari kecil ke arah kamar kedua saat Air menutup muka dengan kedua tangan mungilnya. Tidak rapat, bisa mengintip, tapi mungkin itu sulit bagi anak sekecil dia. Anak sekecil ini sudah ngerti konsep petak umpet kok, nggak paham juga cerdasnya nurun siapa.

"Mam ... maaaa," gumamnya yang kuintip berusaha berdiri dan berjalan gontai menuju kamar kedua. Dia sudah tahu aku di mana. Tentu saja mudah, lhawong dia tahu saat aku masuk ke sini. Lihat pipinya yang goyang-goyang saat kakinya berjalan itu, lucu sekali.

"Ciluuk, Baa!" seruku merdu nan ceria, padahal dalam hati mellow juga. *Anakku kok pinter sih kayak siapa, ya? Mama pasti, 'kan?*

"Mama ketemuu, yayy!" sorakku lantas mengayun-ayunkan tubuh 11 kilogramnya. Dia tertawa girang sekali, imut, dan melegakan hati. Tawa yang sebentar lagi pasti akan sangat kurindukan.

Apalagi caranya menatapku ini, Air layaknya pria kecil yang terobsesi dengan mamanya. Baginya, aku adalah idola dan apa pun yang kulakukan selalu membuatnya bahagia. Sekalipun itu cuma ngupil atau sendawa, Air pasti akan tertawa terhibur. Setelah tawanya reda, kutatap kedua bola mata bonekanya ini. Inilah saatnya *deep talk*, menjejalinya dengan pemahaman baru tentang perpisahan.

"Air, Mama ketemu lagi, 'kan? Jadi, ini yang dinamakan perpisahan sementara. Air nggak lihat Mama sebentar, lagi nanti ketemu lagi. Sebentar lagi, kita akan berpisah sementara juga. Mama mau kerja, Nak. Di atas langit naik

burung besaaar sekali. Kalau sudah selesai, nanti kita ketemu lagi," ucapku menahan mewek yang hampir sobek. Anehnya, pria kecil ini hanya diam menatapku dan tak pakai lama matanya juga berkaca-kaca. Bedanya, tangis Air meledak laksana balon udara. Emang dia paham aku ngomong apa sih?

"Cup, cup, cup! Air jangan nangis, ya! Nggak apa-apa kok, nanti Mama pergi cuma sebentar. Mama akan ambil rute pendek saja," hiburku yang kayaknya percuma karena Air pun semakin menangis. Padahal aku sudah mengayunnya di depan rumah plus pemandangan gunung Panderman yang indah dari kejauhan. "Nanti kalau Air udah besar dan Papa libur kerja, Mama ajak naik, ya!" imbuhku masih getol berusaha.

"Kamu apain anakku?" rampas sebuah gerakan dari belakang tubuh gimbulnya.

Bau-baunya Kangmas pulang dan mendapatiku sedang "mengerjai" anak kesayangannya. Yeaps, kini dia mengambil paksa Air dari tanganku dan menggendongnya laksana pesawat. Aku lupa kalau cara itu amat ampuh membuatnya diam dari tangis. Benar saja, tak sampai semenit Air sudah girang tertawa lagi. Apa karena papanya bawa biskuit susu kesukannya kali, ya? Yang jelas sekarang Papa Air yang ganteng itu sedang melotot kepadaku.

Gesss, papanya ini nggak kalah obsesif dibanding mamaknya. Kalau soal anak dia maju duluan. Mungkin tahu kalau tadi aku berusaha mencuci otak Air dengan ideologi berat-berat. Kok aku merasa jadi kriminal, ya?

"Mau es teh manis, Kak?" tawarku yang cuma dibalas diam olehnya. Matanya masih membulat tajam, agak ngamuk,

ya? Tentu, karena dia menampik tanganku saat aku berusaha menyentuhnya. "Lha kok ngamuk?"

"Kamu mainan apa sama Air, Mam?" tanyanya dengan suara rendah.

"Cuma petak umpet," jawabku pendek, sesekali melirik Air yang sudah anteng makan biskuit di *playmate* sambil main traktor yang rodanya tinggal 1.

"Kamu nakut-nakutin dia lagi, Sal?" Suaranya makin merendah.

Aku yang malah menggeleng ketakutan. "Nggak kok."

"Sudah Kakak bilang prosesnya pelan aja, jangan tiap hari dipaksa main petak umpet terus. Memang seusia Air itu masih nempel-nempelnya sama mamanya," kata Ribi mulai mengomel.

"Buktinya sekarang santai aja kita ngobrol berdua," tukasku enteng.

"Dia masih lihat kamu, 'kan?" tanyanya dengan alis naik satu. "Dia tenang asal kamu terlihat. Yang bikin dia nangis adalah nggak lihat kamu," imbuhnya.

Itu memang benar. Kusadari bahwa belakangan terlalu mendorong Air untuk menerima konsep ada dan tiada. Kayaknya permainan itu terlalu keseringan jadi dia mulai tak suka. Memang tadi ketawa, tapi terpaksa. Apalagi aku berlinangan air mata haru, semakin kesal saja dia. Aku paham, sadar, dan semakin sesak saja.

"Lalu aku harus gimana, Kak?" Kujatuhkan kepala ke atas tumpukan tangan di atas meja.

Ribi menepuk pundakku lembut. "Perlahan, Sal. Nanti kalau kamu berangkat baru kita lakukan langsung. Daripada cuma memaksanya kenal konsep petak umpet, mendingan langsung prakteknya aja. Kalau nangis, sebisa mungkin aku akan mengalihkannya. Lagipula Air gampang terhibur."

Kayaknya solusi Ribi adalah satu, praktek langsung daripada kebanyakan teori. *Okay*, kita buktikan saja! Tapi hatiku mana kuat. Apalagi saat suami *tercintrong* menyentuh punggung tanganku.

"Gimana, masih mau pergi?" tanyanya membuat masygul jiwaku.

"Kak ... jangan gitu ...," rengekku yang mulai membuat Ribi mesem.

"Aku nggak bakal nyuruh kamu berhenti, aku cuma bakalan nanya, masih mau pergi? Rela nggak lihat aku dan Air untuk sementara waktu?" Pandangannya semakin lekat dan ujung hidungnya itu menyentuh ujung hidungku.

Mana tahan, Ya Allah .... Semenjak punya Air, Kak Ribi semakin tampan dan seksi. Mungkin karena dia jadi bapak dan suami siaga. Luwes betul merawat bayi dari baru lahir sampai bisa lari-larian. Telaten menghadapiku yang kadang nangisan karena capek menjalani peran sebagai ibu muda. Royal masalah camilan dan makanan sebagai ASI *booster*, sangat mendukung program 2 tahun menyusui. Ah, dia semakin matang dan membuatku jatuh cinta.

"Kapan kamu berangkat, Sayang?"

Pertanyaan yang merusak bayangan indahku seketika. Begitu aku langsung mencep dia pun tertawa keras. Kangmas memilih untuk mendatangi pria kecilnya dan meninggalkanku termangu sendiri di atas meja makan. Dia

tertawa semringah karena melahap sisa biskuit yang disodorkan bocilnya. Antara nanya dan ngusir, tapi lebih ke nyindir. Bisa apalagi selain menjawabnya, "Minggu depan."

"Oh, ya udah kamu siapin aja semuanya!" suruhnya cuek.

"Udah siap kok," jawabku asal.

"Yakin kamu udah siap?"

"Iya ... eh ii – iya?" ujarku gelagapan karena situasi di sekitarku sudah berubah.

Wait a sec, kok kejadiannya bukan yang tadi? Bukannya tadi aku lagi galau di atas meja makan, lha ini kok aku ... sedang berdiri melamun di depan kaca lebar di kamar. Di dadaku hangat karena ada Pangeran Mungil yang sedang nemplok. Doi lelap sekali setelah mimik ASI setengah jam yang lalu. Demi apa, aku nggak sadar bahwa situasiku telah berubah. Tuh 'kan, waktu sukanya ngajak bercanda deh!

Perasaan baru tadi aku disindir Opkang perihal keberangkatanku ke Jakarta dalam rangka pelatihan sebelum kembali terbang, sekarang aku sudah ada di hari keberangkatan. Yah, sore nanti aku akan terbang ke Jakarta dari Surabaya karena tiket dari Malang sudah ludes. Sore nanti aku akan meninggalkan Air dan Papanya selama seminggu ke depan. *Serius, waktu lagi bercanda atau berlari sih?*

Aku nggak paham lagi, tapi lagi-lagi harus menerima kenyataan bahwa aku memang sedang bersiap-siap berangkat sejam lagi. Kutata sejenak pikiranku. Jadi, ini adalah tanggal 12 Desember di mana aku akan mengikuti pelatihan untuk menyegarkan kemampuan bekerjaku. Sejak pagi Air rewel dan nemplok bak cicak di gendonganku. Tidak cuma itu Papanya pun ikutan sensi karena situasi tidak

bersahabat hari ini. tidak marah pada si Bayi, hanya saja kenapa Air seolah mengerti situasi yang terjadi.

Hendak melarangku kok percuma, Ribi serba salah dan jadi uring-uringan.

Sejak pagi, dia banyak merengut. Makan pun tak semangat dan lebih suka menggendong Air. Sayang sekali Air lebih nempel padaku, bahkan tidak mau minum ASI pakai dot. Langsung ke sumber mata airnya, dan itu yang bikin aku merias wajah sambil menggendong pakai *hipseat*. Yash, komplet, itulah alasanku dandan sambi *nggendong* bayi seperti saat ini.

"Air bobok di *stroller* dulu, ya?" Dengan perlahan dan hati-hati kutaruh Air yang sudah ngowoh untuk tidur di kereta bayinya. Dia hanya menggeliat kecil dan melanjutkan kemoloran lagi.

Setengah mengendap, aku berjingkat keluar kamar. Merapikan kemeja lengan panjang bunga-bunga warna hijau pupus dan mengibaskan celana kain milo agar tidak kusut di depan pintu. Tak pakai lama, aku menyusul Papanya Air yang sedang manyun di depan kulkas. Biasanya dia kurang belaian, mengingat nggak dapat jatah dari tiga hari yang lalu karena aku *red day.* Ya sudah kubelai dulu dikit, siapa tahu jinak, 'kan?

"Kenapa sih, Kakaknya?" bisikku manja.

Pria perkasa itu tentu saja menampik sabuk tanganku di pinggangnya dengan halus. Kedua tangannya semakin sibuk mengaduk kulkas. "Jadi, Air nanti makan dulu sebelum berangkat, ya? ini lauknya, bukan?" Ribi menyodoriku *Tupperware* kecil gambar dino yang berisi nasi tim salmon udang milik Air.

Aku mengangguk kecil. "Aku masih bisa nyuapin Air kok."

"Nanti kamu berantakan, aku bisa kok," tukasnya cuek lalu membuka pintu *freezer* tempat penyimpanan air berharga. "Bawa ASIP berapa ke Surabaya, tiga botol cukupkah?"

"Kak!" Aku menghentikan kesibukan tangannya dengan sebuah pandangan lekat dan suara bernada sedih. "Kamu kenapa sih? Apa mulai protes karena aku mau balik kerja?"

"Nggak, apaan sih," hindarnya dingin. Ribi lebih memilih menyambar toples kue kacang dan membawanya ke depan TV.

Mungkin cuma sekedar menghabiskan waktu atau menghindari pertengkaran denganku. Entahlah, tapi Ribi mulai tak rela melepasku sepertinya. "Kok marah sih, Kak? Apa Air bikin kamu kesal? Atau ... aku?" tanyaku ragu.

"Sudahlah, kamu siap-siap aja! Maskaramu nggak bagus," ujarnya tanpa memandangku. Kekasih halalku malah mengganti saluran TV, ngasal saja karena memang dia tak niat nonton. Tumbenan pula dia benar menyebutkan maskara, bukan makroni. Tanda dia amat serius sekarang.

"Aku tahu kok kalau keadaan ini mengecewakan." Kuremas kedua tangan yang bertumpu pada dengkul. Seolah tak tahu lagi bagaimana cara membujuk pria ruwet ini. Dikasih pandangan atau sentuhan yang ada aku malah malu sendiri. "Ada apa denganmu, Kak? Apa mulai berontak setelah setuju mendukungku?"

"Kak, lihat aku!" sentakku setelah jenuh diabaikan. Ribi pun akhirnya memandangku miring.

"Apa yang kamu lihat sekarang, Sal? Adakah hasratku mendukungmu? Aku nggak bisa lagi bohong sama hati,

nggak bisa lepasin kamu lagi. Tidakkah kamu kasihan sama Air? Okelah, aku bukan manusia darat favoritmu. Tapi Air? Baginya, kamu adalah dunianya, Sal!" Ribi merengkuh kedua lenganku tanpa emosi, hanya sedikit sentakan gusar.

Tentu saja air mataku sudah meluber ke mana-mana. "Tahu, Kak .... Kamu uring-uringan sejak pagi karena Air rewel. Naluri kami terhubung karena aku menyusuinya bukan cuma untuk memberi makan, tapi membuat ikatan. Kamu kira aku mudah melakukan ini? Nggak!"

Lelakiku terdiam. Seperti ada sesal setelah membuka lebar isi hati terdalamnya. Memang, baru sekali ini dia menunjukkan ketidaksetujuannya atas pekerjaanku. Mungkin lelakiku sedang kecewa karena strateginya salah sasaran. Dia kalah atas peperangan ini, menahanku di rumah demi si kecil. Nyatanya, aku tetap memenuhi panggilan tugas.

Kusentuh erat kedua tangannya. "Kak, aku pun sama sepertimu. Saat tugas memanggil, kamu pun ninggalin aku juga, 'kan? Meski berat dan nggak rela, tapi aku harus memenuhi kewajibanku. Perusahaan udah manggil aku tugas lagi."

"Bukan karena aku nggak cinta kalian," imbuhku yang akhirnya mendapat pandangan lekat darinya. "Percayalah, kalian alasanku untuk pulang."

"Sayang ...," Ribi memeluk sambil memanggilku mesra. Kurasakan punggung ini hangat dan basah, suamiku telah menangis. "Maaf, aku cuma terlalu emosional. Terlalu nyaman kamu di rumah, aku dan Air bisa bebas memilikimu."

"Seperti janjiku, rute yang kuambil adalah yang pendek. Aku usahakan maksimal dua hari kerja saja, *okay*?" bisikku yang

dibalas anggukan olehnya.

"Cepat pulang, Sal, Mam ... kami membutuhkanmu," pinta Ribi bak budak cinta yang kambuh.

Sebuah tepukan lembut dan pelukan yang semakin erat mungkin bisa menjadi jawabanku. Mungkin bisa membuatnya sedikit baikan untuk menerima perpisahan sementara kami sejenak lagi. Percayalah aku pun berat, dulu meninggalkan suami saja rasanya bak membawa 10 sanggul di atas kepala. Sekarang sudah ada anak yang lagi lucu-lucunya, apalagi suami juga lagi nempel-nempelnya. Makin gila aku rasanya!

Salwabulan Aurora Salim bukanlah Salwabulan yang dulu. Jika dulu nama belakangku adalah makanan, maka sekarang adalah AiRibi AiRibi AiRibi. Dulu kedua tanganku bisa bebas merias wajah dan melakukan apa saja, sekarang tidak lagi sama. Ada gendongan, botol dot, *baby wipes*, mangkok makan, dan mainan traktor yang tinggal cangkangnya saja di samping tas kerjaku. Kehidupanku telah berubah pesat.

Lihatlah seluruh isi rumah ini. Rumah dinas yang rapi dan bersih itu tak ada lagi. Berubah sempurna menjadi dunia mini bocah satu tahun dengan hiasan templokan jus buah naga di tembok, kereta bayi lengkap dengan gantungan boneka beruang warna krem kecokelat-cokelatan, baunya pun bau bayi dan pesing. Dapur rapi Ribi tiada lagi, adanya berbagai macam alat tempur MPASI dan teman-temannya.

Seluruh aspek kehidupan kami telah berubah.

"Huwaa ... mam ... mammmaa." Ledakan tangisan Air membuyarkan pelukan sang Papa yang sudah sampai ke bagian bawah tubuhku. Astaga dragon Papanya Air, kalau urusan beginian aja lincah banget.

Tentu saja kami belingsatan dengan cepat melepas pelukan dan saling membenarkan penampilan. Tanpa pikir panjang kami berdua berlari ke arah kamar dan kompak membuka pintu. Mendapati Air sedang menangis sambil berontak lepas dari ikatan kereta bayinya. Kaki gembulnya itu menendang-nendang dan lucu sekali. Hanya tidur 10 menit dan sisanya ngamuk cari mamaknya. Bukan si Papa, ya, aku! Sebab Air semakin berontak saat Ribi mendekat.

"Cup-cup, Mama di sini, Air ...," ucapku lembut berusaha menenangkannya. Kutepuk-tepuk punggungnya berharap tangisnya reda. Tetangga sebelah juga baru punya bayi dan butuh ketenangan doh.

Ribi memandangku pias. "Kayaknya dia tahu, Sayang."

"Apa harus ku-cancel aja, Kak?" tanyaku gamang.

Dia mengendikkan bahunya bingung. Lebih memilih untuk membujuk Air diam. Diambilnya Air dari gendonganku dan digendongnya Air seperti biasa, gaya pesawat. Semoga manjur dan ... yak gagal Pemirsah! Air tetap berontak menangis memintaku menggendongnya. Kedua tangan gemuknya itu berusaha meraih-raihku. Tuh, 'kan, bikin tambah galau aja nih. Inikah yang dinamakan ikatan ibu dan anak, manis sih.

Lima sepuluh menit, akhirnya tangis itu reda juga. Altair sudah tenang dan duduk manis di kursi makannya. Di tangan kirinya memegang remot TV malang yang sudah ganti 2x dan di tangan kanannya terpegang tutup panci yang sudah penyok dibanting-banting. Mainan dari Bude Bintang tak berguna banyak karena dia lebih suka benda-benda rumah tangga, selayaknya bayi pada umumnya.

Bayi sudah tenang dan siap makan. Nasi tim kesukaannya pun sudah bersuhu hangat setelah dipanaskan dengan

microwave tadi. Si Papa juga mulai kelihatan tenang setelah kusogok omelet mi 3 sosis dipotong besar. Semoga Raja dan Pangeran mulai kondusif, ya, Bundah? Biar Mamak bisa kerja, cari cuan buat jajanin keduanya. Kayaknya begitu, sebab Papanya Air merebut posisiku untuk menyuapi si bayi. Seperti biasa, kami rebutan mengasuh Air.

"Aaaa, pesawat mau parkir!" ucap Ribi imut. Percayalah dia sangat kebapakan dan sangat jauh dari kesan angker saat bersama anaknya. "Nyam-nyam, Air pintar kunyah!"

"*Good boy!"* pujiku puas. Kalau lauk salmon dia jarang nyembur, coba kalau dikasih tempe. Dalam hitungan menit, tempenya udah pindah jadi ganjalan kursi. Bocil nggak suka tempe.

"Air pintar!" imbuh Ribi lalu mengambil sendok kedua. Disodorkannya makanan itu ke mulut mungil Air dan tak pakai lama langsung pindah lokasi ke lambung kecilnya. "*Nice*, nafsu makannya mirip Mama, ya? Papa jadi seneng nyuapinnya!"

"Yeee, kayak dirinya nggak rakus aja!" timpalku pelan. Takut dipelototin sih walau pendapat doi bener.

"Pap ... paa ... aem aemm ...." Maksudnya, Air itu ingin si Papa juga ikutan makan. Karena bocahku dibentuk dari rasa empati dan simpati yang tinggi, dia nggak suka lihat orang lain bengong saat dirinya makan gitu.

"*Okay*, Papa makan, ya!" Ribi melahap sepotong besar krupuk udang dan mengunyahnya berisik. "Em ... enak!"

"Naq, naq ...," tiru Air menepuk-nepuk mulutnya.

Pemandangan yang sangat indah melebihi *supermoon* yang pernah kulihat dari jendela pesawat. *Chemistry* antara

bapak dan anak lelakinya itu memang *so sweet. Okay*, kuakui aku iri dengan kebersamaan mereka. Jangan dikira aku bahagia ya bakal kembali ke dunia kerja, aku sangat sedih. Pemandangan ini yang akan selalu kubingkai dan membuatku rindu. Inilah yang akan kubayangkan saat nanti memompa ASI di pesawat, pemandangan nan indah.

"Pesawat mau *landing* ... Mama yang jadi pramugarinya! Yay," sorak Ribi heboh sekali. Antara terharu dan geli sendiri melihat tingkah suamiku.

"Mama itu pramugari, Air. Keren sekali pas pakai seragamnya, sama seperti Papa. Air jangan merasa sedih saat Papa atau Mama nggak selalu ada di rumah, kami bekerja untuk Air. Banggalah, *My 'Lil Man!"* ucap Ribi menimang pipi putranya. Entah mengerti atau tidak, Ribi bicara seolah Air paham bahasa orang dewasa.

"Kakak ...," desahku tak sanggup berkata-kata.

"Mama nggak lama kok, Nak. *See you soon, My Son!"* Kucium lekat pipi gembul Air dan ia membalasnya tanpa ragu. Membuat pipiku jadi bau salmon dan belepotan dengan buliran nasi. Tidak kesal karena kedua priaku tertawa tanpa beban. Mereka nggak tahu aja kalau dalam hati aku menangis keras.

Aku nggak mau pergi!

Namun, aku harus konsekuen pada perkataan diri sendiri. Kutepati janji dengan berkata ya saat Ribi mengajakku berangkat setengah jam lagi. Wah, waktu memang sebercanda itu sama aku. Tanpa mikir seribu kali, aku langsung berlari ke sentra permainan Air di ruang tengah. Mengaduk asal kontainer plastik dan menemukan mainan traktor yang rodanya tinggal satu kesukaannya.

"Kalau Air nggak bisa ikut Mama, setidaknya mainanmu bisa masuk ke tas Mama. Mama akan selalu membawamu di dalam hati dan otak Mama, Nak," gumamku lantas memasukkan mainan favoritnya itu ke dalam tas.

"Mam, ngapain?" tanya Kak Suami bingung. Aku hanya menggeleng. "Jangan dibawa yang itu, Mam. Air paling suka traktor itu."

"Nggak apa, Kak. Karena Air paling suka mainan ini, baunya nempel banget di sini. Biar aku nggak terlalu berat merindukan Air," jawabku beralasan. Ribi hanya mencebikkan bibirnya maklum.

"Kalau gitu kamu mau bawa apa dariku, biar kamu nggak terlalu rindu?" tanyanya mulai percaya diri. Besar kepala lebih tepatnya.

Tentu saja tanpa diminta pun aku pasti bawa sesuatu dari dirinya. Kukalungkan kedua tanganku ke leher jenjangnya dan tanpa menarik napas kulibas bibir tipis ceriwis itu. "Kutitipkan bibirku, ya! Jaga baik-baik nanti kuminta lagi!" kerlingku manja.

"Dasar kamu! Ganjen kayak aku!" balas Ribi dengan langsung menarik tubuhku mendekat lagi. Sempat aku terpekik saat dia akhirnya menyegel bibirku dengan panasnya. Priaku yang sepanas matahari musim panas.

"*See you soon, My Sun*! Semoga doamu cepat terkabul, ya! Aku bosan pada langit dan memilih mendarat di pelukanmu selamanya!"

"Ahh," kilah Ribi tak suka dan menatapku lekat lagi. "*No matter what happen,* Kakak selalu doakan yang terbaik untukmu. Walau sedikit berubah, aku jadi jarang mantengin

flight radar karena harus segera balik ke Malang. Sal tahulah anak kita nggak terlalu suka Harry."

Aku tertawa riang lagi setelah sempat sesak beberapa menit yang lalu. Seperti biasa, perpisahan adalah rekan sejawat. Percayalah sebentar lagi, aku juga akan berkawan dengan pertemuan dan kebersamaan. Sebentar lagi, biar kukapokkan hati sendiri karena merasa sepi jauhan sama anak suami. Kalau nggak diberi efek jera, seorang Salwabulan takkan rela *resign* dengan mudah.

Terbanglah sampai mabok, gumoh, muntah-muntah, Bulan! Selanjutnya, pulanglah dan dapatkan obatmu kepada mereka. Suami dan anakmu tercinta. Well, selamat datang di penerbangan, Galau Gulana! Terima kasih sudah memilih penerbangan masygul ini. Kencangkan sabuk pengaman, tegakkan sandaran hati, dan tutup nurani rapat-rapat agar Anda tidak tepar di tempat. Terima kasih!

"*Are you okay, Mam?"* Ribi mulai cemas saat melihatku melongo layaknya kebo mabok Stella jeruk.

"Yeap." Padahal dalam hati sudah nangis gonjang-ganjing.

****

Bersambung...
Melepas sesuatu yang disukai itu tidaklah mudah, membutuhkan proses 🌻

Bab 58 Keputusan Berat Mama Muda

Bagian 58 dari 59 Bab.

Enjoy~

Thank you for coming 😭😘
#####

Pagi ini rumah dinas ini sibuk sekali. Ada aku yang semenjak Subuh umek di dapur untuk membuat ganjalan perut. Ada dua, eh, tiga mulut yang perlu diberi makan. Aku, suami, dan anak tercinta. Masakan suami dan aku sudah siap, omelet mi; sosis keju; dan brokoli bawang putih. Untuk si Kecil tidak Mungil adalah nasi tim udang, wortel, dan tofu. Cemplung jadi satu ke *slow cooker*, tambah bumbu aromatik, gula garam secukupnya, dan *unsalted butter*.

Hasilnya *sadap* parah, aku pun bisa membayangkan wajah bocil keenakan setelah suapan pertama. Memang aku pandir kalau disuruh masakin bapaknya, karena bapaknya lebih top dibanding hayati. Namun, kalau urusan perut bocahnya, aku paling ahli. Ya gimana, selama 9 bulan hamil Air aku "kuliah" empat kuadran makanan MPASI lewat buku. Jadi, pas giliran MPASI udah wisuda dan nggak pandir-pandir amat.

Masak *done*, sekarang saatnya bebersih dapur disambi nunggu Air selesai dimandikan si senior. Entah kenapa bayi itu memilih mandi dengan papanya kalau aku hendak pergi meninggalkannya. Benar sekali, setelah pagi yang sibuk ini

akan datang masaku pergi ke dunia kerja. Menyapa langit dan penumpang yang tidak kukenal di atas sana. Jam 6 pagi nanti aku akan berangkat ke Surabaya untuk penerbangan rute Surabaya – Jakarta.

Tersenyum ngenes, karena ini adalah Minggu. Hari yang seharusnya aku santai di rumah, momong Air *plus* bapaknya, nunggu cucian kering, dan nonton Netflix nyambi nyusuin Air. Namun, apa yang kulakukan, mondar-mandir di dapur dengan seragam kerja. Poni masih di-*rol*, bibir pucat belum gincuan, dan dengan dua buah dada yang ditempeli alat penyedot. Benar sekali, aku lagi *on duty* memerah ASI untuk menambah pundi-pundi di dalam *freezer*.

Stok menipis, Gan! Gegara Air hobi nyusu terus digumohin dan hasil perahanku yang tak begitu banyak. Tidak memaksa keadaan karena penerbanganku amat sibuk. Aku jadi jarang mompa yang berpengaruh pada berkurangnya hasil. Sedikit stres tentu saja. Penumpang selalu *full* karena rating INA Air yang semakin meroket. Antara disyukuri dan ditangisi, aku masih ingin menyusui Air bagaimana pun caranya!

"Ah, sudahlah!" putusku sambil melepas satu botol yang sudah penuh.

Kesibukan belum selesai karena isi dalam botol harus dipindah ke plastik khusus. Dikeluarkan udaranya perlahan dan *zip lock*. Dikasih tulisan tanggal dan waktu memerah. *Done*, baru deh masuk ke *freezer*. *Dikira jadi mommy eping (exclusive pumping) itu gampang? Oh, tidack semudah itu, John!*

"Mommy, Air sudah selesai!" Si Papa ganteng mengangsurkan bayi wanginya ke tanganku yang baru santai.

Kuamati sebentar buah cinta kami, ganteng dan rapi. Memakai setelan ala pelaut lengkap dengan topi kapalnya. Warna biru dan putih, mirip pelaut cilik meski bapaknya Angkatan Darat. Baunya segar, *morning dew* by JJ. Dia melempar senyuman imut padaku dan membuat hatiku meleleh. Bapak Ribi memang pandai kalau disuruh merias dan merawat anak.

"Dia minta nenen," ucap Ribi santai lalu duduk di kursi makan. Tentu saja menikmati omelet saat masih hangat itu sangat menyenangkan. Pria itu pun memulainya setelah dua kocrotan saus pedas dituang ke atas hasil umekku pagi ini.

"Enak." Aku lega mendengar pujian singkatnya. Tentu saja wajah merem melek itu sudah jadi bukti nyata keberhasilanku pagi ini.

"Air mau sarapan ASI dulu?" Kutatap mata Air yang sedang menatapku lekat. Meski tak menjawab atau mengangguk, tapi dia membuka mulutnya untuk memulai proses pelekatan.

"Kalau Air nggak mau biar Papa aja," ceplos Ribi cuek, tapi bikin hatiku berombak. Bisa aja lempar *jokes* mesum di tengah kunyahan sarapan pagi.

Aku hanya mencep tak peduli. *Baik, Bulan!* Tugasmu pagi ini belum selesai karena setelah *pumping* terbitlah DBF alias *direct breastfeeding*. Semoga saja salah satu bagian tubuhku itu masih bersahabat dengan semuanya. Peras habis semua biar kuantitasnya meningkat lagi. Sembari menunggu Air nenen, aku pun mengisi energi dengan makan dan minum susu ibu menyusui. Supaya badan kuat dan mental nggak loyo kayak mendoan.

Karena jujur, aku mulai oleng di waktu sepagi ini.

Sudah kubilang, waktu itu curang. Seperti baru saja sarapan, sekarang kami sudah ada di dalam lambung Harry di tol Malang- Surabaya. Ribi menyetir dengan kecepatan sedang berkacamata hitam karena matahari pukul 7 pagi itu mulai silau. Sedangkan, aku duduk di sebelahnya dengan *touch-up* riasan wajah yang tadi luntur. Air jangan ditanya, sudah pulas di *carseat* sambil memeluk teddy bear kumal kesukaannya. Perutnya penuh dengan lima suap nasi tim dan beberapa *cc* ASI hasil DBF.

Baiklah, selamat kembali ke kenyataan! Beberapa menit lagi, kami sampai di Juanda dan dua jam lagi aku akan *briefing* dengan kru yang lain. Akhirnya, ini penerbangan kesekianku setelah melahirkan dan mengikuti pelatihan ulang bulan lalu. Keputusanku setelah menggalau saat itu adalah tetap maju jalan dengan segala risikonya. Ibarat sudah kecemplung ya sudah berenang aja.

Bagaimana dengan urusan ASI? Sebulan ini mulai berjalan lancar meski aku harus seperti tukang es keliling. Gimana, gimana? Jadi gini, aku harus memerah ASI sewaktu bekerja dan untuk menjaga kesegarannya aku harus menyimpannya di *cooler bag.* Nggak besar-besar sih, *travel size* jadi praktis dibawa bareng koper dan tas lainnya.

Untuk tempat *pumping* bisa di mana aja asal nggak di depan penumpang. Biasanya aku memilih *galley* belakang yang berisi teman-temanku. Atau paling parah di *lavatory*, karena harus ekstra hati-hati. Itu *toilet by the way!* Rempong sih, tapi demi anak. Setelah beberapa botol terkumpul langsung masuk *cooler bag.* Biasanya masih *fresh* saat aku mendarat di SUB dan ketemu Air.

Kalau harus lay-over atau transit gimana, Mbak Bulan? Begini, para botol itu akan kutitipkan ke rekanku yang mendarat di Surabaya. Dengan catatan, sudah ada

Kangmas yang *stand-by* di Surabaya atau Malang. Meski merepotkan tentara sibuk macam dia, tapi demi anak selalu ada pengorbanan kok. Aku bersyukur dikelilingi orang baik yang selalu mendukungku. Apalagi punya suami baik, ganteng, dewasa, sabar, dan *support system* macam Ribi.

Udahlah, aku nggak butuh apa-apa lagi.

Sampai kapan aku akan begini, ya, dijalani dulu saja! Akan ada saatnya aku berhenti dan fokus jadi Mama Air dan Nyonya Ribi. Sekali lagi, aku selalu dapat dispensasi. Itulah kenapa aku sangat cinta keluarga dan lingkungan positifku ini. Buktinya, banyak juga ibu lain yang seperti aku dan mereka bisa. Kenapa aku nggak, aku pasti bisa kok! Meski agak galau, buanget!

"Kak, makanan Air masih hangat. Kalau dia bangun nanti bisa kamu kasihkan aja. Disuapin aja sambil lihat pesawat, dia suka itu. Oh, susu di dot itu juga *fresh*. Aku baru perah tadi. Yang di kulkas baris atas Kakak kasih untuk siangan aja," celotehku sesampainya di parkiran Juanda. Setengah jam lagi aku harus masuk ke *airport*, tapi Air tak kunjung bangun.

Ribi hanya mesem dan mengacak sanggul rapiku. "Aku udah ngerti, Sayang. Nggak usah diulang macam kaset rusak."

"*Yeah*, aku bisa ngandelin Kakak kok," timpalku lega, tapi hatiku tiba-tiba sesak. Gejala ini hanya kualami sebelum meninggalkan mereka. "Akhirnya, saat ini datang juga. Sebenarnya tanpa ikut latihan lagi, aku pun tetap diterima. Tapi rasanya kok aneh."

"Lho kok gitu, bukannya dari kemarin udah terbang. Udah biasa aja," tanya Ribi bingung. Sesekali melirik ke kursi belakang tempat Air masih pulas.

"Tapi kenapa, ya, hari ini aku kok aneh banget, Kak. Tiba-tiba aku betah di rumah, asyik aja gitu di dapur. Tiba-tiba aku pengen main sama Air seharian." Kedua alisku berkerut galau. "Rasanya nggak pengen pergi gitu."

"Mungkin karena rute ini cukup jauh," timpal Ribi diiringi senyuman.

Aku mengangguk lesu. "Udah minta ke bu manajer, tapi tetep dikasih rute jauh."

"Hei, ayolah! Katanya kamu mau bawain aku pempek Palembang!" ucap Ribi menyemangatiku. Mendadak bayangan kota Palembang lewat di benakku, aku akan terbang ke sana.

"Maafin aku, ya, Kak?" Kupandang wajah suami yang selalu segar dan tampan itu, meski selalu jutek dan datar. "Kehidupan kita masih kayak gini. Nggak mapan, nggak tentu."

"Mapan, istriku uangnya banyak. Gajiku sisa banyak," ceplosnya usil. Sontak kugeplak lengan kerasnya.

"Maksudku bukan itu!"

"Maafin aku, Kak," sambungku lagi.

"Tebus nanti!" jawabnya pendek yang membuatku semakin lesu.

Ribi tergelak dan lagi membelai pipiku dengan panasnya. "Kamu yang milih ini, kalau kamu ragu tandanya doaku mulai bekerja. Ditunggu tanggal mainnya, tinggal bilang aku kirim surat *resign*-mu."

"Ck, gitu lagi," aku melengos. Mata ini melirik arloji pemberiannya dan mendapati waktu semakin mepet. Priaku nyambung dan langsung mengodeku turun.

Waktuku untuk meninggalkannya sudah datang di tempat yang sama, tapi rasanya beda. Sekarang lebih berat dan sedih karena bukan cuma Ribi yang kutinggal, tapi Air. Bayi yang sedang merem dan digendong bapaknya itu terlihat baik-baik saja, entah hatinya. Kuambil bayi 12 kilo itu dari gendongan si senior agar Ribi mudah menurunkan koperku dan memindah kursi. *Carseat* dipindah ke kursi depan, menggantikan posisiku agar Ribi mudah melihatnya dalam perjalanan pulang nanti.

"Air jangan rewel ditinggal Mama kerja, ya, Nak!" bisikku lantas mengecup pipi empuknya dua kali. Kurang, kutimpal lagi pipinya empat kali.

Air mulai malas, dia menggeliat tidak suka. Aku geli sendiri, tapi tidak lama karena Bapak Ribi tercinta menyenggolku. "Masuk sekarang, Sayang? Kamu nggak pakai sandal kerjamu?" Dia menunjuk kaki bersandal jepitku dengan dagu lancipnya.

Mulutku membola. "Ya ampun iya!"

"*Cooler bag* sudah?" tanyanya yang kujawab anggukan.

"Tuh nemplok di koper."

"Susu *almond*-mu?" Aku mengangguk lagi.

"Camilan kesukaanmu, obat masuk angin?" Aku terpaku dan nyengir kuda.

"Tolak Angin lupa."

"Dasar *careless*!" kutuknya sambil merebut Air dari gendonganku. Namun, aku merengut tidak setuju.

"Masih pengen gendong, Kak!"

"Nanti seragammu kusut," bujuknya.

"Udah bau ASI juga malah, udahlah, nggak apa-apa," tolakku yang tak ingin kehilangan pelukan hangat mungil ini. Ribi menyerah dan akhirnya mengiringi langkahku yang perlahan.

Kami berjalan masuk ke bandara dan aku berjalan menuju perpisahan sementara lagi. Rasanya aneh, tapi harus tegar. Membiasakan perpisahan itu butuh proses dan aku sedang mempelajari rasanya. Saat melihat barisan kru kabin yang baru datang dan menyapaku, aku sadar bahwa ini adalah waktunya. Gegas, kutatap kacau Kangmas Ribi yang berharap dua kecupan dariku. *Well*, kami lupa tidak melakukannya di parkiran tadi.

Beda dengan dulu, sekarang banyak yang berubah karena kami amat jarang berciuman sampai kusut. Sekedar salam tempel atau presensi harian saja sudah cukup. Namun, kalau tidak nekat bukan Ribi namanya. Saat suasana lengang sedikit, dia menutup bibirku dengan miliknya. Berciuman dua kali di tempat sepi orang, tapi di depan bidikan CCTV. Sudahlah, kami sudah jelas pasutri kok buktinya bawa anak. Izinkan saja, okay, sebentar lagi kangen nih!

Air yang baru saja membuka matanya hanya diam saat aku menciumi pipinya dengan sedikit air mata. Bayi yang sudah bisa bergumam papa mama itu hanya menatapku kosong, mungkin nyawanya baru 0,5 dari 10 alias belum genap. Perpisahan semakin nyata dengan berpindahnya tubuh Air dariku ke tangan Ribi. Kugenapi dengan mencium punggung

tangan suami dan tangan mungil anakku. Mereka memandangiku lekat seperti ada yang tak tersampaikan, tentang rindu dan ketidakrelaan.

"Mama pasti kembali, baik-baik, ya, Papa dan Air!" pamitku membelai pipi keduanya.

"Iya, Mama. *Take care*, Mamakuu ...," Ribi menggerakkan tangan anaknya untuk melambai padaku. Hatiku sudah nyesek.

"Baiii," ceplos Air ceria. Tanpa mengerti apa itu perpisahan.

"Pap, Mama berangkat dulu, ya?" pamitku kembali mencium pipinya, dengan sedikit jinjit karena suamiku tiang listrik.

Ribi hanya memandangku haru, dengan mata tak dapat digambarkan. Dia hanya menyimpulkan bibir tipisnya yang tiba-tiba didaratkan ke keningku. *"I love you*, Sal. *And vice versa*."

"*Me too*, Sayang."

Hatiku nyesek pol! Apalagi saat harus melambai kepada mereka. Air sangat manis dengan tidak rewel dan melambaikan tangannya menuruti sang Papa. Dia bukannya tidak mengerti apa itu perpisahan, Air sudah mulai terbiasa dengan ketidakhadiranku. Apalagi pria di sebelahnya itu, sudah terlatih jadi tentara dan sekarang latihan jadi Papa mandiri. *Baik, rasakan ini, Bulan! Kesepian adalah hukumanku karena meninggalkan anak dan suami demi langit*.

Move on, sekarang saatnya bekerja. Mari hadap depan, jangan menoleh ke belakang! Pertama, mendatangkan sesal. Kedua, bikin ragu nggak jadi berangkat. Ketiga, nanti aku pengen cium Air dan bapaknya lagi. Keempat, aku

sudah ditelepon *purser*. Well, selamat datang di penerbangan rindu, IA 543 SUB-PLM. Palembang transit Jakarta, aku datang!

Rindu itu curang. Waktu ada orangnya tidak terasa, tapi saat kaki mulai melangkah dan waktu mulai bertambah barulah terasa sesaknya. Ingin rasanya kembali ke Surabaya atau mungkin Malang, tapi apa daya kedua kaki baru saja mendarat di Palembang. Sudah tiga jam berpisah dengan mereka dan hatiku sudah dekompresi butuh ketemu. Mereka adalah oksigenku.

Rindu Air dan Ribi membuat hasil perahan ASI-ku tidak sebanyak tadi pagi. Saat memasak dan sibuk tadi, aku malah dapat banyak. Sekarang santai di *jumpseat* malah cuma basahi pantat botol. Hei ke mana perginya *let down reflex* yang sangat kubutuhkan dalam "bisnis" ini? Dari tadi kedua buah ini hening dan santai, tidak bergejolak seperti saat menyusui langsung atau memerah di depan bapaknya yang sedang merem.

Memandangi foto Air atau menonton video Kangmas yang sedang bucin juga tidak mengubah *mood*-ku. Yang ada aku makin kangen pengen pulang. Meski situasi mendukung karena semua kru adalah rekanku sendiri, tapi aku tetap merindukan rumah. Camilan sudah habis dua bungkus, tapi aku tetap merasa lemah. *Apa hukumanku mulai berjalan? Apa doa Kangmas mulai dikabulkan?*

Pikiranku ngalor-ngidul, pontang-panting tak keruan. Entah kenapa hatiku tidak tenang. Tidak jelas memikirkan apa, intinya kangen saja. Mana dari tadi Air nangis, kata Ribi di telepon. Pria itu sudah menggendong Air pakai bekas

bajuku, tapi si bocah tetap tidak tenang. Apa rasa rindu kami nyambung?

Aku rindu membelai rambut dan kepala Ribi dengan kedua tangan ini. Aku rindu memeluk tubuh wangi tingginya. Aku rindu tubuh mungil Air saat di gendonganku. Aku rindu dia menyembur masakanku. Aku rindu suara gelak tawanya. Rindu wajah damainya saat merangkai mimpi. Rindu mencuci baju imut lucunya, seragam berat Ribi, dan rindu membersihkan rumah. Aku tepar disiksa rindu.

Pesawat udara ini telah membumbung tinggi di ketinggian 34.000 kaki menuju Jakarta, tapi seluruh otakku masih tertinggal di bumi. Gelisah meski seluruh *jobdesk* sudah selesai. Mungkin karena ada seorang bayi yang sedang menangis di deret depan. Si Bapak terlihat sedang menenangkan manusia kecil itu. Namun, tidak berhasil karena si Cantik itu terus saja menangis. Mendadak aku kangen Air, merasa seperti mendengar suara Air yang sedang menangis. Seperti tadi.

Sejenak kusisihkan kegalauan untuk fokus pada pekerjaan yang ada di depan mata. *Seorang Bulan harus profesional, bukan? Ini adalah pilihanku, termasuk risikonya.*

Sigap, aku pun langsung berjalan ke deret depan karena itu merupakan wilayah tugasku. Itu pun karena Vika, junior, tidak bisa meng-*handle* kericuhan kecil itu. Saat si Bapak terpaksa mengayun bayinya di depan para penumpang yang menatap iba, aku mendekat dengan perlahan. "Anaknya sakit, Pak?" tanyaku sabar.

Bapak itu menoleh dan wajahnya semakin kacau. Mungkin perasaan tidak enak mulai menjalar ke seluruh hatinya, tapi aku berusaha memasang wajah tenang. "Tidak apa, Pak. Mari ikut saya ke belakang," ajakku pelan.

Tanpa babibo, Bapak panik itu mengikuti langkah kakiku membelah *aisle* di antara pandangan-pandangan iba dan sebagian tak nyaman itu. Kulempar beberapa senyuman agar mereka tak memusatkan perhatian pada orang tua yang sedang bingung dan bayi perempuan yang masih menangis keras itu.

"Namanya Renjana, usianya 1 tahun, Mbak," ucap si Bapak ketika aku meminta izin untuk menggendongnya. Sementara itu, si Bapak duduk di *seat* belakang yang kosong dan menerima botol air mineral dari Vika.

Kembali kulempar senyuman ramah sembari menimang bayi yang terus saja menangis itu. "Apa Renjana sakit, Pak? Mungkin perutnya tidak nyaman."

"Dia sudah minum susu setengah botol, Mbak," ujar Bapak yang mungkin seumuran Ribi itu.

Aku lantas menepuk-nepuk punggungnya agak keras, seperti caraku pada Air saat selesai menyusu. Namun, Renjana terus saja menangis. Ada yang aneh dengan bayi ini. Karena rasa iba mulai merangsek masuk ke dalam batinku, kembali aku bertanya, "Ibunya ke mana, Pak? Bapak sendirian saja?"

Anehnya, bapak itu hanya menunduk dengan mengedipkan mata berulang-ulang. Tidak fokus karena bibirnya gemetar. "Di kargo, Mbak. Istri saya baru tadi pagi meninggal dan ini akan dimakamkan di Jakarta."

Kretek, hatiku remuk, tidak, hancur seketika! Kembali kupandangi wajah Renjana yang merah padam karena tangisnya masih menderu kencang. Ya Allah ... hatiku hancur seketika melihat manusia sekecil dia sudah tak beribu. Bahkan, ibunya sedang ada di kargo, di peti jenazah

dan akan dikuburkan. Jadi, dia baru saja kehilangan ibunya? Ya Allah, aku tak sanggup mendengar dan mengucapkan ini.

"Eng ... sa – saya ... em ... turut ... ber – berduka, Pak," ucapku terbata-bata. Sebab hati dan otak sudah tidak pada tempatnya.

"Terima kasih, Mbak," ucap Bapak itu tegar sembari menerima salaman dari Vika dan dariku. Setelah itu Vika tenggelam dalam air mata.

Well, bekerja di sektor penerbangan memang menggoreskan banyak kisah tak terduga dari para penumpang. Pernah kudapati sepasang suami istri yang terbang ke kota lain untuk mengurus perceraian. Pernah salah satu penumpangku yang melamar kekasihnya di pesawat. Pernah tahu penumpangku mengumumkan kehamilannya pada sang suami di penerbanganku. Bahkan, ibu mertuaku adalah mantan penumpangku.

Hari ini, kudapati sebuah kisah yang kupikir amat memukul perasaanku. Tragis, dari seorang bapak dan anaknya yang menangis. Mereka bertiga, hanya sang ibu sedang terbujur kaku di sektor bawah sana. Ya Allah, hatiku sungguh tak kuasa, hanya bisa memeluk Renjana semakin erat dan dekat. Tidak aku mendekapnya seperti aku mendekap Air. Kuayun lembut dengan desisan penuh kasih.

Dia tidak sakit; lapar; atau mengantuk, Renjana hanya merindukan ibunya. "Ssst ... Tante tahu Renjana sedang sedih, ya? Tidak apa menangis, Nak. Tante doakan Renjana jadi anak yang sukses dan buat Mama bangga suatu hari nanti, ya?"

Vika yang sedari tadi menyimak sudah banjir air mata. Dia menyeka air mata dengan tisu berulang-ulang sembari memandangi si Bapak yang terlihat lebih tegar. Wajahnya

yang kuyu dan lelah itu tidak menangis, hanya memandangi si anak yang mulai tenang. Mungkin Bapak tegar di depanku ini hanya memikirkan sang anak, meski hatinya tak berbentuk lagi.

Renjana kini memandang kedua bola mataku yang berlinangan air. Kuseka cepat lalu mengayunnya lagi. Berusaha kulukis senyum supaya bayi cantik ini semakin tenang. "Namanya cantik, seperti wajahmu, Nak. Semoga Renjana sehat selalu, ya! Tante punya teman di rumah, namanya Air. Dia cakep sekali. Nanti kalau sudah besar kalian kenalan, ya!" hiburku berusaha menetralkan suasana.

Berhasil, si Bapak mulai menyungging senyum samar. "Terima kasih, Mbak, saya sungkan karena sudah mengganggu penumpang lain."

"Tidak apa-apa, Pak," timpal Vika menepuk pundak si Bapak dengan ramah.

Renjana yang sudah tenang lalu diangsurkan lagi ke dekapan bapaknya. Ajaibnya, bayi itu sekarang mulai mengatupkan mata lelahnya. Tak cuma itu, si Bapak juga dihibur oleh beberapa penumpang yang mendengar ceritanya tadi. Inilah yang membuatku tak mudah melepas pekerjaan ini. Banyak hikmah kehidupan dan *positive vibes* di sekitarku.

Namun, kenapa hatiku bagaikan telah dipanah ratusan anak panah plus dilempar jutaan busurnya? Sakit sekali dan berusaha kupecahkan satu persatu sembari termenung di *jumpseat*. Pertama, aku bisa menenangkan bayi orang lain yang menangis, tapi tidak bisa menenangkan anakku sendiri. Kedua, apakah ini teguran bagiku karena telah meninggalkan anak dan suami untuk bekerja. *Bukankah aku tidak tahu sampai kapan waktu hidupku, hidup Air, atau*

hidup Ribi? Bagaimana jika diputus begitu saja oleh waktu yang masih rahasia?

Akankah aku berakhir dengan penyesalan? Menyesal karena telah membuang waktu berharga untuk melihat tumbuh kembang anakku. Membuang waktu untuk menikmati kehidupan indah pernikahanku. Seketika aku ingat dosa-dosaku yang sebesar semesta. Ya Allah, inikah teguran dari-Mu? Aku disuruh pulang dan kembali pada pelukan Air dan Ribi. Ya Allah, aku harus bagaimana? Andaikan bisa menggandeng semua, tapi itu amat serakah.

Biasanya, semua masalah telah selesai setelah aku mendarat. Penerbangan tidak ada masalah, kecuali teguran halus yang mampir lewat seorang bapak dan anaknya tadi. Ketika kedua kaki menginjak tanah Jakarta, pikiranku telah lumpuh oleh ingatan tentang Air dan Ribi. Aku sangat ingin pulang, tapi besok masih harus terbang. Bahkan, barusan ada pemberitahuan bahwa aku mendapat *re-route* alias perubahan rute. Bukannya terbang pulang ke *homebase*, aku malah disuruh terbang lagi rute CGK-DPS – Jakarta *to* Denpasar.

"Aku ingin pulang, Kak ...," ucapku sembari menangis di panggilan video. Sementara itu, Kangmas tak bisa menjawab cepat karena *riweuh* dengan anak kami yang masih menangis.

"*Kamu sakit?"*

"Sakit hati, Kak," potongku.

"Serius, Sal! Kakak lagi sibuk, Air nangis terus. Nggak mau sama Mama atau Mbok Nikmah. Di kantor juga lagi padat, ada banyak pelanggaran yang harus kutangani," urai Ribi panik. Air terus saja menangis dengan memanggil '*Mama-mama*'. Hatiku semakin sakit.

"Maafin aku, Kak ...," ucapku lirih. Air mata ini sudah banjir bandang.

"Kamu kenapa sih, Sal?" Suaranya semakin rendah untuk membuatku sabar.

"Hari ini aku ditegur banyak," ucapku yang tentu saja membuat Ribi semakin gusar.

"*Bisa langsung ke intinya nggak? Kakak beneran sibuk*!" tegasnya dengan wajah datar.

Entah apa waktunya tepat untuk curhat sekarang. Yang jelas aku memilih untuk menyimpannya sendiri. "Ya udah, sini aku aja yang bicara sama Air."

Ribi terlihat mengalihkan ponselnya pada bayi manis yang sedang menangis. "Air ... ini Mama ...," ucapku sambil melambai tangan padanya.

Air menjeda tangisannya sedetik, lalu menangis lagi. Kali ini sambil meraih-raih ponsel, mungkin dia kira bisa minta gendong. Sumpah, hatiku sudah terkoyak-koyak hancur. "*Mam ... Mam ... Mam ...,"* panggilnya dengan dua gigi bawah yang mungil.

"Iya ... ini, Mama!" balasku terbata dengan tangan sibuk menyeka air mata. "Air kenapa, Nak? Kangen Mama? Mama masih kerja, ya, Nak! Air bantu Mama dan Papa, ya? Senyum yuk!" hiburku berusaha membuat Air diam.

Semoga dia paham maksudku. Bagaimana pula sejak dalam kandungan Air terbiasa diajak bicara sehingga setiap aku mengajaknya bicara, Air memandangiku seolah paham. Aku lega saat Air mulai meredakan tangisnya. Sepertinya para bayi itu menyukaiku, Renjana dan Air. *Ya Allah, hari ini kenapa sih?*

"Air sudah makan? Jadi anak pintar, ya! Masakan Papa enak lho, ayo dimakan, ya!" lanjutku lagi yang hanya dibalas pandangan lekat olehnya.

Bercuap-cuap 20 menit, akhirnya telepon ditutup juga. Anakku mulai tenang dengan sebuah biskuit susu dan papanya bisa kembali kerja di hari libur ini. Sementara itu, aku masih berkalang dalam kubangan rindu. Meski telah kuurai sepanjang 536,8 km jarak Palembang-Jakarta, rindu ini tetap ada. Kuhambur dengan bakso aci favorit sesampainya di hotel Jakarta pun itu tetap ada.

Badan dan otakku sedang tidak bersahabat. Padahal sejam lagi aku harus *pumping* lagi dan kutitipkan ke Bianca yang mau terbang ke Malang. Kalau *mood* jelek terus gimana bisa kirim ASI untuk Air? Dia butuh kehadiranku dalam bentuk botol ASI. Astaga, aku harus bahagia! Bagaimana caranya bahagia, apa keranjang Shopee di-*checkout* saja? Ya sudahlah, apa pun itu hayuk!

Done, dan tiba-tiba ada sensasi geli sakit dari dadaku. Gegas aku membongkar kotak amunisi dan memasang perintilan itu ke salah satu bagian tubuhku. *Let down reflex* telah datang dan aku harus segera memompanya. Berhasil, hanya dalam hitungan menit, setengah botol mulai terisi cairan putih. Minuman untuk anakku, plus cinta dan kasih sayang. Inilah buktinya bahwa kasih dan cintaku tak terbatas ruang dan waktu.

Tak menunda atau membuang waktu lagi, gegas kuhubungi Bianca yang mau terbang ke Malang. Dia pun ternyata sudah siap di lobi bawah karena kami menginap di hotel yang sama. Bianca lagi nginap di hotel karena baru terbang rute Banjarmasin-Jakarta dan sekarang akan terbang rute Jakarta-Malang. Baik, sepertinya waktu masih mau

menghibur hatiku yang buruk sedari tadi itu setelah *cooler bag* berisi dua botol ASI penuh berpindah tangan ke Bianca.

Kuucap terima kasih plus senyuman lebar tak lupa sekantong cokelat dari Malaysia kuberikan pada rekanku itu. Bianca yang baik hatinya itu malah sangat berterima kasih dan berkata bahwa dirinya tak merasa repot sama sekali. Aku lega dan langsung menelepon Kangmas dengan senyuman lebar. Hatiku mulai baikan dan berkembang-kembang. Namun, sayangnya kembang pare karena kabar dari Kangmas sungguh di luar dugaan.

"*Air sakit, Sayang. Setelah kamu tutup teleponnya, dia tidur. Hanya sepuluh menit, tiba-tiba terbangun dan memuntahkan semua isi perutnya."*

Balasan Ribi membuatku ingin melesat ke Malang saat ini juga. Ibu mana yang tega mendengar anaknya sakit? Aku memang bukan ibu yang baik, tapi aku sangat menyayangi Air melebihi diriku sendiri. Detik ini juga aku ingin terbang ke Malang, tapi tertahan dengan ucapan Ribi yang menenangkanku.

"*Tenang aja, Sayang. Kamu di situ aja dulu, ini aku lagi observasi. Kalau sampai setengah jam lagi dia masih begitu, aku bawa ke rumah sakit."* Ribi memandangku datar melalui panggilan video.

"Bawa sekarang aja, Kak!" pintaku super cemas dengan perut keroncongan karena tak sebutir nasi tak mampu menyapa lidahku. Padahal perutku lapar karena habis mompa ASI yang mungkin sekarang lagi *otw* ke Malang.

Ribi yang sedang mengayun tubuh Air hanya mengangguk pelan. "*Sebentar, Sayang*."

"Kak, aku takut dia dehidrasi," desakku lagi.

"Aku takut Air kenapa-kenapa," desahku kehabisan pikiran. Hanya bisa menatap hampa layar Samsul yang ujungnya retak akibat akrobat bebas dari tangan Air pekan lalu.

"*Dehidrasi pada bayi itu memang bahaya, Sayang. Namun, coba tunggu sebentar lagi. Dia barusan minum ASIP hangat, siapa tahu cuma masuk angin*," ucap Ribi yang kuiakan. Naluri Bapak satu ini tidak usah diragukan karena saban hari beliau selalu bersama Air.

Sembari memandang senja Jakarta, kurasakan hari ini yang begitu panjang karena menguras banyak energi. Belum bisa bernapas lega apalagi makan karena tiba-tiba Air mengotori pundak papanya dengan cairan putih. ASIP yang dimuntahkan. Tidak, anakku sedang tak baik-baik saja.

Hanya bisa kupandangi Ribi yang panik mendudukkan anaknya di kursi tinggi. Tak cuma itu, Mama dan Mbok Nikmah pun panik dengan berlarian ke sana kemari membawa handuk dan pakaian baru. Alangkah kasihan mereka, seharusnya aku yang menjalankan itu semua. Itu tugasku, tugas seorang ibu. Bukan tugas nenek atau pengurus rumah tangga. Seketika aku merasa bergelimang dosa.

"Kak ... aku pulang, ya!" ucapku setengah tidak sadar.

Setengahnya lagi buka aplikasi perpesanan tiket, cari tiket tujuan Malang dan itu nggak mungkin. Penerbangan Bianca ke Malang tadi adalah penerbangan terakhir hari ini. Baru ada besok lagi. Tidak, aku harus pulang malam ini juga!

Coba kucari penerbangan ke Surabaya dan hasilnya ada, jam 9 malam nanti. Namun, siapa yang akan menjemputku di Juanda? Bukankah kalau naik kendaraan umum itu sangat lama? Tidak, masih ada taksi yang bisa disewa ke Malang. Tidak usah pikirkan harga sewanya, yang penting Air. Ketika

tangan hendak mem-*booking* tiket, Samsul dan Travelo** membuatku kecewa. Stok tiket yang tadinya masih sisa dua, sekarang *sold-out*.

Aku terlambat, oh, andai saja punya pintu ajaib ....

"*Udah nggak apa-apa, Sayang. Ada Mama dan Mbok Nikmah. Kamu masih kerja besok, 'kan?"* Ribi yang sedang menyetir mobil berusaha menenangkanku yang menangis terus. "*Jangan nangis, Mama ... Air nggak apa-apa kok. Dia ceria meski muntah terus."*

"Tapi aku takut Air dehidrasi. Waktu sakit pilek saja dia nggak bisa napas dan tidur semalaman," balasku semakin kalut.

Ribi mengalihkan letak ponselnya di *phone holder* Harry untuk menampakkan wajah Air di pangkuan Mama. Anakku terlihat baik saja meski tangannya menunjuk botol minum beruang kesayangannya. "Kak, Air haus."

"*Aku nggak kasih minum dulu, Sayang. Pengalaman Vechia dulu, perut Air lagi kembung. Harus didiamkan dulu beberapa menit, karena perutnya terus kontraksi. Dia memang haus, tapi nggak bisa kemasukan apa-apa,*" ucap Ribi berusaha menganalisis keluhan anak kami.

"Tapi dia haus, Kak. Kalau muntah harus segera diganti cairannya," eyelku nggak tahu diri.

Panggilan teralih pada Mama yang repot menenangkan tingkah polah Air yang mirip bekel. Seperti tidak sakit, tapi aku tahu dia tak baik-baik saja. "*Nduk, dari tadi juga gitu. Dikasih minum pun dimuntahkan terus. Memang haus, tapi lambungnya nggak nerima. Makanya dibawa ke rumah sakit ini. Sabar, ya, Nduk. Kamu yang tenang, Insyaallah Mama dan Kak Ribi jaga Air. Jangan panik, Nduk!"*

"Ma ... Bulan kayak ngerasa nggak guna," uraiku berurai air mata.

"*Nggak kok, Nduk. Nanti ASIP-mu datang dan itu sangat dinanti Air. Sudah, tenangkan hatimu. Doakan Air cepet sembuh dan sehat, ya!"*

"Maafin, Bulan, Ma ...," ucapku di tengah isakan. Seketika jadi ibu monster.

"*Ini bukan lebaran, kenapa minta maaf terus sih?"* Mama menunjukkan wajah Air yang dituntun untuk melambai ke kamera. "*Mama, Air nggak apa-apa kok."*

Bayiku tertawa ceria ke arahku yang sembab jelek sekali ini. Namun, itu tak berlangsung lama karena tiba-tiba layar buram. Dia menyembur ponsel Papanya dengan cairan dari mulutnya. Air kembali muntah dan membuat situasi di sana kembali kacau. Kecuali Ribi, Mama dan Mbok Nikmah histeris cemas. Kangmas Ribi masih membutuhkan ketenangan, konsentrasi, dan kewarasan untuk membawa anak kami ke rumah sakit.

"Kak ... bisa kirimkan surat *resign* untukku?" desahku begitu saja.

Kupandang wajah SJK imitasiku yang buram karena kamera depan ponselnya pasti kotor. Dia hanya diam dengan kedua tangan yang sibuk mengendalikan kemudi Harry. Hanya kupandangi nanar janggut lancip favoritku itu, sama seperti saat aku tiduran di atas pangkuannya. Aku amat merindukan suamiku. "Kak ... aku ingin selesai dan ketemu kalian," lanjutku tanpa sadar.

"*Eng ... Sayang*," Ribi memandangku dengan kening berkerut. "*Bisakah kita bicarakan ini nanti? Kakak sedikit sibuk*."

Aku tak menjawab lagi. Hanya memilih untuk memeluk Samsul di dadaku. Tak cuma itu, kuraih seragam kerja yang teronggok di *laundry bag* dan memeluknya erat. Aku bak terjebak di satu titik dan tak bisa ke mana-mana, rasanya semua serba salah. Maju dan mundur aku tetap salah.

"Aku ingin jadi ibu yang baik dan selalu ada untuk Air, tapi aku sayang banget sama kamu," ucapku sembari menciumi seragam kerja wangi ini. Ada bau ASI. Dan tentu saja, beberapa tetes air mata tertinggal dan membentuk pola menyedihkan.

Inikah keputusan beratku sebagai mama muda? Melepas pekerjaan demi anak dan suami yang lebih pantas mendapatkan pelukanku. Sepertinya untukku menjadi wanita karier dan mama muda itu tak bisa disandingkan. Mereka tak bisa berjalan berdampingan, dan aku harus melepas salah satunya. Tentunya bukan status sebagai mama muda, ya, aku harus berhenti.

Bulan telah kapok!

***

Bersambung...

Jadi Bulan itu tidak mudah. Sebagian dari peristiwa di pesawat itu terinspirasi dari feed Instagram. Ada kejadian nyata, seorang bapak yg membawa bayinya yang menangis keras karena ibunya baru meninggal dan dibawa di kargo.

Jujur, nangis banget pas baca berita itu 😭

Ah, percayalah, banyak cerita bisa terbentuk di sebuah pesawat atau penerbangan. Saya sebagai bekas penumpang pesawat, dulu sering banget ngegalau dan mikir dualem sambil nontonin langit.

Aslik, itu asyik banget. Pas mendarat banyak hal yg akan kita sadari.

Terima kasih sudah membaca. Insyaallah komentar akan dibalas setelah tamat, ya!

Bab 59 Dunia Baru Bulan

Last Part, but, i always be with you. 😘😘😘
#####

Salwabulan Aurora Salim adalah wanita yang tangguh, dapat dibuktikan dari pilihan pekerjaannya yakni jadi pramugari. Meski masih menye-menye, nangisan, dan manja, Bulan memilih beradu risiko setiap harinya dengan menyapa langit dan ketinggian. Tidak peduli hatinya telah jadi kebun bunga karena ulah Kangmas Ribi, dia tetap bekerja demi mengumpulkan uang jajan. Setidaknya dia bisa beli bakso, nggak pakai abangnya, tanpa minta ke pak suami.

Bulan memang berani ambil risiko dari pekerjaannya, tapi yang terberani ternyata bukan itu. Melepas pekerjaan yang amat dicintainya itu, ya, melepasnya. Akhirnya, dia menyatakan selesai setelah sebelumnya alergi mendengar kata "*resign*". Semua karena seorang malaikat kecil nan lucu buah cintanya bersama Ribi bernama Air. Di ketinggian 34.000 kaki saat itu hatinya terketuk, betapa egoisnya dia meninggalkan Air di darat untuk bersenang-senang di langit.

Sudah sebulan dia menggantung sayapnya, total menjadi Nyonya Ribi dan Mama Air. Kini, tiada lagi suami yang kurang belaian saban hari. Yang ada adalah Ribi yang sesak akibat dikintilin Bulan sepanjang hari. Layaknya bayi kedua, Bulan selalu ingin dimanja-manja Ribi. Marah, tidak juga, Ribi malah bahagia meski kadang ngomel-ngomel juga. Impiannya untuk memiliki Bulan seutuhnya telah menjadi nyata. Doa suami soleh memang mudah diterima.

Sekarang pemandangan istri cantik dengan daster kembang-kembang menjadi santapan Ribi sehari-hari. Tak hanya perut, batin dan hatinya pun kenyang karena ada yg jadi curahan kasih sayangnya saban hari. Tak ada lagi batasan atau ketakutan-ketakutan akan perpisahan. Musuh terbesar mereka tersisa satu, waktu. Mungkin waktu yang akan membuat mereka jenuh dan itu harus bisa diatasi. Agar pernikahan mereka tetap langgeng dan bahagia.

Agaknya harapan indah Ribi beberapa waktu yang lalu yakni meledakkan rumah orang tuanya di Jakarta dengan kehadiran sang buah hati telah menjadi nyata. Air telah sehat dan Ribi pun memutuskan mengambil cuti tahunan. Dia memboyong anak dan istrinya berlibur 10 hari ke Jakarta demi menghibur hari tua kedua orang tuanya. Tak cuma itu, Lucia dan Vechia dipaksa Pak Hasan untuk tidur di rumah. Benar-benar ingin meledakkan kedamaian rumah itu dengan teriakan-teriakan mungil kebahagiaan.

Bulan yang sempat murung akibat ucapan dokter tentang sakit Air beberapa waktu lalu, kini mulai terhibur. Sempat dia sibuk sampai kelelahan memikirkan setiap proses dia memasak dan saat Air makan. Itu karena kemungkinan besar penyebab sakitnya Air adalah keracunan makanan/minuman. Bisa jadi dari makanan yang dimasaknya atau dari ASIP yang sudah buruk kualitasnya. Namun, semua telah berakhir karena Air telah mendapatkan air susu dari sumbernya langsung saat ini.

Dibanding aplikasi *Flight Radar*, sekarang Ribi lebih memilih memandangi wajah damai istrinya yang masih pulas di pagi buta. Di dekapannya ada Air yang masih dibuai mimpi indah, mungkin juga bahagia karena berada di dekapan ternyaman sedunia. Hati Ribi bak taman bunga nan mewangi saat membenarkan atasan Bulan yang tersibak

akibat menyusui sambil ketiduran. Dia adalah wanita tercantik sedunia, bagi Ribi.

Pria itu tidak membangunkan sang istri karena takut mengganggu anaknya juga. Dia lebih memilih membelai Bulan untuk membuatnya terjaga. Tidak tega, tapi ini waktunya mendirikan Subuh. Menyapa Tuhan dan bersyukur karena telah dihidupkan lagi di hari ini. Tentu saja bersyukur, hari ini lebih baik dari hari kemarin. Sebab perpisahan bukan masalah besar saat mereka bersama. Bulan 'tlah puas berteman dengan angkasa luas. Kini saatnya dia terbang di langit yang baru.

Langit dunia ibu rumah tangga.

Seperti pagi ini, saat Air "direbut" ibu mertuanya dan dibawa ke kamar, pasutri kasmaran itu berhasil menguasai dapur. Menggeser tahta sang Nyonya rumah untuk sementara dengan memasak sarapan. Bulan maunya sarapan bakso malang yang sudah lama diidamkannya, Ribi maunya sarapan bubur seafood sekalian untuk para bayi. Berhubung keduanya beda pikiran, daripada debat, Bulan memutuskan memasak tom yam. Pengennya yang berbau kuah karena hawa Jakarta yang gerah, enaknya yang segar-segar.

Jujur, memang aneh sarapan pakai menu yang sebaiknya dimakan saat sore hari, tapi Bulan tidak peduli. Dia terus saja mengiris para bahan yang akan nyemplung ke air kaldu yang *blebek-blebek*. Jamur enoki, *dumpling*, bakso ikan, udang, dan beberapa jenis sari laut lainnya. Untuk para bayi, masih ada nasi tim salmon brokoli yang sudah masuk *slow cooker*. Untuk si Kembar cukup disesuaikan dengan teksturnya. Namun, kayaknya mereka nggak masalah dengan kuah pedas segar tom yam.

Jangankan tom yam, pakan ikan saja dibabat habis oleh keduanya. Para gadis anak aparat negara itu pun hampir menyuapi Air dengan benda yang sama dan juga tanah di vas kaktus sukulen milik Bu Yona. Sukses membuat Bulan menjerit sampai tercekik. Pun mengomel sampai Kangmas Ribi layu – untung nggak disuruh bobok bareng ikan mas koi milik Bapak Hasan. Memastikan sampai puluhan bahwa Air tidak sampai menelan bahan-bahan tidak lazim itu. Yash, bayangan Air diinfus kali terakhir saja masih menjadi mimpi buruk bagi Bulan.

"Sayang, seriusan kamu masak itu buat sarapan?" Ribi memandang remeh tangan lincah Bulan yang memasukkan aneka bakso ke dalam kuah kaldu dan bumbu instan tom yam. "Aku mau pesan buryam langganan ajalah," putusnya sambil celingukan mencari kunci mobil bapaknya.

Bulan pun tak tinggal diam, dia menahan tangan hangat Ribi dengan pandangan memelas. "Janganlah, makan ini kenapa sih?"

"Mana cocok, Sayang! Kamu mau ngelucu apa gimana?" Ribi semakin gelisah jiwa.

"Ya hawanya gerah gini, beda amat sama Malang." Bulan mulai membandingkan dua kota itu karena mulai nyaman di salah satunya.

"Ya udah, kamu aja yang makan. Kali aja si Kembar doyan, selera kalian sama, 'kan?"

Bulan menyipitkan satu matanya. "Ngeledek?"

"Beneran!" tegas Ribi. "Ya udah, lanjut aja, ya! Kakak mau cari makan buat Air."

"Hei, *no* beli-beli, ya! Aku udah masak." Bulan melongok *slow cooker* yang bekerja keras di samping dispenser. "20 menit lagi sarapan Air siap."

Ribi menarik napas berat hingga kedua bahunya naik turun. "Serius, Sayang. Kamu ngidam lagi apa gimana sih sampai ngences makanan tertentu."

Oops, Bulan sadar hari ini adalah jadwalnya kedatangan palang merah. Kalau sampai tidak datang, artinya besok dia sudah terlambat datang tamu. Dia ingat selepas *resign*, dia juga menghapus beberapa item dari "olahraga malam" mereka. Jangan-jangan. Ah, Bulan mengaburkan isi kepalanya.

"Aku cuma pengen yang berkuah, udah!" Bulan menegaskan mata indahnya. Ribi semakin curiga hingga Bulan menyembur lagi. "Makan atau nanti malam nggak ada jadwal!"

"Hei, kok ngancam?" Suara seksi Ribi mulai menaik.

Siapa yang mau bobok hadap tembok peluk guling? Siapa yang mau kalau istri lebih milih bobok di kamar bapak atau ibunya? Bukan hal yang sulit bagi Bulan untuk menggeser Pak Hasan di sebelah Bu Yona. Ibu mertua yang satu itu amat menyayangi anak mantunya. Biasanya Isabel dan Bulan dikeloni bersama. Indah betul punya anak mantu perempuan.

"Ya udah, aku makan! Asal pedesin!" ucap Ribi pasrah yang menerbitkan senyum Bulan.

Dia terkekeh tanpa suara, mungkin saking girangnya melihat wajah tidak nyaman Ribi. Saat lelaki itu memasukkan enoki *mushroom*, tanpa dikomando, Bulan

langsung memeluk perut yang tidak begitu ramping lagi itu. "Suamiku selalu cakep kalau masak."

"Hei-hei, selalu saja ngganggu aku masak! Bahaya," hindar Ribi sebisanya. Dia mendorong tubuh kurus istrinya untuk menjauh beberapa meter. Memasak adalah hobi terpendam Ribi yang seharusnya tak dinodai oleh kemanjaan istri cengengnya.

"Ckck, *galaknyoo*!"

"Habis kamu sih! Kebiasaan!" celetuk Ribi mengaduk kuah blebek-blebek yang sedapnya minta ampun itu. Terima kasih kepada bumbu instan tom yam *made in* pabrik, ya!

Diperlakukan seperti itu tentu saja Bulan kesal, tapi tidak lama karena dia pilih bersyukur. Sebab apa, hal ini adalah hal yang dirindukan semenjak mereka sering berpisah dan memiliki seorang anak. Ya, kebersamaan mereka banyak yang berubah semenjak Air lahir. Banyak yang berubah dari kenangan-kenangan itu.

Dulu, Harry adalah mobil paling steril sedunia. Ribi mengultimatum keras Bulan untuk tidak makan atau pun menggalau di dalamnya. Sekarang jangan ditanya, roda empat itu tak ubahnya sebagai rumah kedua atau *playground* si bocah ganteng. Sebut saja *car seat*, mainan, pompa ASI, camilan, *diaper bag,* dan juga bau ompol plus gumoh memenuhi kabin Harry. Intinya, mobil itu *baby friendly*. Kehidupan Ribi tak serapi dulu, sama seperti nasib Harry sekarang.

Lupakan itu, sekarang fokus pada dua sejoli yang mulai merapatkan dua bibir mereka. Satu ke tengkuk di antara para *baby hair* yang menjuntai karena rambut diikat cepol. Satu ke dekapan lengan kekar yang terbalut kaos lengan pendek, dekapan ternyaman sedunia Bulan. Membangkitkan

gairah plus para bulu kuduk yang siap apel, menyapa si empunya badan yang kegelian sendiri. Sadar akan situasi, Bulan pun menggeprek lengan suaminya.

"Kak, habis ntar itu kuahnya!" tunjuknya pada kompor yang langsung dimatikan Ribi.

"Aku senang kamu di sini," bisik Ribi lembut. Sementara itu, suasana sepi membuat tangan kanannya bebas bermain riang di antara tubuh kesukaannya.

"Kak ... ngapain sih ...?" desah Bulan menahan suaranya. Kok, ya, gatel amat sih perasaan bapak satu ini, pikirnya.

"Sekarang hanya tentang kamu, aku, dan Air. Aku senang lihat kamu begini tiap hari. Salwabulanku memang cantik dalam balutan seragam kerjanya, tapi daster ini bikin aku lebih bergairah, Sayang. Kamu beneran seksi dalam seragam harian barumu ini." Pujian Ribi memang agak beda, nyentrik begitulah, tapi Bulan kesengsem parah. Hatinya beneran sudah *ndelosor ngepot-ngepot* ke tanah. Sehingga dia pun sukacita mengalungkan kedua tangannya ke leher Ribi. Berpandangan mesra tentu saja.

"*Kalau sebentar lagi jadi berempat gimana dong?"* batinnya gundah, meski 99% bahagia.

"Terima kasih juga sudah menungguku, Kak. Aku baru tahu ada pria sesetia Kakak. Padahal cuek dan judes, kaku seperti ijuk, tapi penyayang dan setia. Beruntung banget aku nikah sama es balok macam Kakak," balas Bulan yang membuat Ribi mengernyitkan dahi.

"Kamu itu muji atau ngajak gelut sih?" Bulan hanya terkekeh kecil.

Untung saja nih, teriakan tiga bocil membuyarkan keduanya. Andai saja Vechia, Lucia, dan si Ganteng Air tidak merangsek masuk ke ruangan, mungkin dua sejoli itu sudah menuju sesi berikutnya. Desahan napas tak dapat ditahan lagi, tapi mendadak buyar saat Air memburu pelukan mamanya. Suara imutnya meluberkan bahagia apalagi saat memanggil "Papa, Mama". Memang, menjadi orang tua adalah fase paling nano-nano dalam hidup manusia – banyak rasa, banyak cerita.

Salwabulan POV

Rumah Pak Hasan tak pernah sesemarak ini sebelumnya. Biasanya hanya ada dua suara gadis kecil yang bersahutan, sekarang ditambah satu balita lagi. Biasanya hanya ada Vechia dan Lucia yang membuat Ibu mertua sakit kepala, sekarang Air membuat Bu Yona nangis di pojokan. Si Kembar dan adik gantengnya itu sukses mengaduk asas-asas kerapian di rumah ini. Tak ada lagi ruangan yang benar, semua telah beralih fungsi.

Ruang tengah telah jadi taman bermain. Perosotan, ayunan, *bouncer*, semua tumplek *blek* di situ. Berbagai macam bola berbagai ukuran, pesawat-pesawatan, boneka dari yang manis sampai yang kumal, dan berbagai macam jenis balok-balokan campur baur menjadi satu ruangan. Tak ada lagi kursi yang nyaman bagi bapak mertua untuk sekedar membaca pesan masuk di ponselnya. Semoga beliau tidak mimpi buruk sepanjang kami di sini.

Ini hari ketiga kami menghiasi rumah ini, aku; Ribi; dan Air. Rasanya amat singkat karena suasana yang selalu bahagia. Bagaimana tidak, inilah sebenarnya keluarga. Ada bapak, ibu, suami, menantu, dan para cucu. Makan apa saja terasa

nikmat, kami pun cuma tertawa saat Vechia menumpahkan galon air mineral 19 liter dengan beberapa dorongan. Beratus kali Kak Isabel meminta maaf dan Bu Yona hanya tertawa santai. Indahnya dunia baruku ini, tak menyesal juga telah menggantung sayap demi mereka.

Awal-awalnya aku memang menangis, semalam suntuk kupeluk seragam kerja tanpa memeluk anak dan suami. Namun, saat esoknya aku telah lupa dan memulai lembaran baru. Awalnya sangat berat menonton video *last flight* yang direkam Mbak Melda – seriusan sesembak itu masih mewek sampai sekarang saban aku menelepon. Lama-lama aku pun telah tawar dan malah tersenyum bahagia. Bagaimana pun aku melepas pekerjaanku dengan cara yang baik, dalam keadaan sehat, dan ikhlas.

Kubayangkan saja memasak di dapur itu sedang menyajikan makanan untuk penumpang. Bedanya, penumpangku adalah dua pria ganteng nan budiman. Anggap saja dapur itu *galley* pesawat, kutata ulang dengan gayaku dan pria itu hanya menurut. Anggap saja rumah dinas di Malang itu adalah wahana permainan baruku. Di rumah itu aku akan dapat pengalaman baru yang tak jauh beda dengan para penumpang di pesawat. Perkenalan lagi dengan karakter Ribi setelah jadi bapak dan Bayi Air yang kadang misterius seperti bapaknya.

Intinya, aku telah bahagia. Meski kadang masih sedih, tapi Kangmas selalu ada untukku. Diajaknya aku liburan ke banyak tempat, meski cuma motoran ke Indomaret beli es krim. Ngajak Air putar-putar asrama saja serasa terbang ke kota lain, bahagia sekali mendengar tawa imutnya. Ternyata kebahagiaan itu sederhana, ya?

Sebahagia saat berkumpul bersama keluarga di ruangan yang berantakan ini. Ada para balita yang sibuk sendiri

dengan mainan dan para orang tua yang sibuk menghabiskan kudapan di atas meja sambil ngobrol hangat. Ada rebusan, ada gorengan, dan ada Bintang plus teman barunya. Bukan orang asing bagi kami, maksudnya, yeaps dia adalah Razka. Seriusan, dia ada hubungan sama Bintang? Belakangan mereka sering ketemu dan *selfie* bareng.

Merasa ini ruang obrolan bagi muda-mudi, Bapak dan Ibu mertua pamit undur diri. Mungkin sekedar meluruskan punggung yang kaku akibat "dihajar" tiga cucu aktif mereka. Tersisa aku dan suami tercinta serta Bintang dan Razka yang masih terlihat kikuk. Jelas canggung karena Ribi meliriknya sinis sedari tadi. Pilot sekelas Razka bisa keder juga dipandangi ahli senjata. Suamiku memang pendendam sejati lho, ckck. Sama Bintang saja kadang masih berantem *mele*, doh.

"Jadi, gimana rasanya *resign*?" Bintang membuka percakapan dengan sebuah pertanyaan yang sebenarnya membuatku mulas. Namun, karena aku udah mulai ikhlas maka sebuah senyuman meluncur begitu saja.

"Kangen langit doang sih, Kak," jawabku santai.

"Minta foto langit ke aku aja, Bul. Nanti aku kasih yang terbaik, kamu suka *sunset*, 'kan?" sambar Razka sambil menggigit kastengel. Tawanya serenyah *cookies* itu, tapi kemudian melempem saat Kangmasku merengut galak.

"Jangan coba-coba SMS istri saya, ya!" ancamnya.

"Ckck, masih aja ...," ceplos Bintang jengah.

Razka yang mendadak depresi langsung tersenyum gila. "Siap, salah, Pak! Lewat HP Bapak saja boleh kok ...," ralatnya yang tetap tak bisa melandaikan wajah Ribi.

"Bul, *FAC*-mu kasih aja ke aku. Yang kuiri darimu cuma status pramugari itu saja," alih Bintang senada dengan Razka yang mengunyah meriah kastengel keluarga ini.

Tiba-tiba Air mendatangi kami dengan langkah kecilnya. Dia menggelayut ke pangkuan papanya kemudian ke aku. Dia meminta sun sayang dari mamanya ini, mungkin cuma sekedar menyapa karena sedari tadi asyik bermain dengan dua kakak kembarnya itu. "Ya udah, Air main lagi aja sana," ucapku pelan seraya membimbing tangannya untuk kembali bebas ke area tengah ruangan.

Ada Bintang yang terkesima melihatku dan Ribi menciumi Air tadi. Mungkin karena itulah aku mulai usil mengganggunya. "Kamu nggak pengen punya yang kayak gitu, Mbak?"

Maksudku, Air dan Ribi. Baik, itu mulai mengusik kedataran wajah gadis dingin itu. "Kamu aja udah merebut bapaknya dariku."

"Apa?" desahku melongo.

"Apa-apaan sih, saya nggak mau nikah apalagi sampai punya anak sama kamu! Kaburmu itu adalah sesuatu yang saya syukuri karena saya bisa nikah sama Bulan. Dia bagaikan malaikat penolong," sambar Ribi emosi.

"Dan aku setannya gitu!" potong Bintang mulai ngajak gelut.

"Bener!" sahut Ribi cepat.

"Astaga, bisakah kalian berhenti bertengkar? Mau ngajarin anak-anak itu jelek apa, ya?" Kuremas gemas kedua keningku sembari menatap dua manusia dewasa kelakuan balita itu.

"Memang mereka begini, ya, Bul?" tanya Razka.

Aku mengangguk cepat. "Iya, Kep!"

Ribi menarik tanganku sehingga aku menoleh. "Kok berani amat ngajak omong istri saya!"

"Ups siap salah, Pak. Saya cuma ingin berteman sama Bulan kok." Razka melipat bibirnya tanpa rasa bersalah. Aslinya dia itu takut-takut nggak sih, ya kaleee. Dia kudu sujud-sujud gitu ke Ribi?

"Nggak ada, nggak!" Ribi mengibaskan tangannya kuat.

"*Kep* Razka temenan sama gue ajalah," ujar Bintang berusaha menengahi, tapi ujungnya bikin kami kepo.

"Lah katanya kamu setuju jadi temen deket? Pacaran aja gimana?" Razka semakin menambah derajat kekepoan kami.

"Ckck, kalian itu aslinya gimana sih?" ceplosku.

"Pacaran itu, Sayang. Cocok," timpal Ribi di sela kunyahan kue gurih penuh kalori itu.

"Kalian beneran pacaran?" tegasku lagi sambil menunjuk kecil ke arah Bintang dan mantan pacarku dari zaman purba itu. Keduanya malu-malu *uhuk*.

Razka langsung keselek kopi vanilanya. "Eng ... buk – bukan kok .... Ya kalau mau ... ya oke ...," jelasnya kelimpungan.

"Kayaknya ada yang ditolak nih," sindir Ribi melirik sinis ke arah Bintang.

Bintang mengendikkan bahunya. "Suka-suka lo deh. Yang jelas saban gue *free*, pilot di sebelah ini selalu ngajak *meet-*

up!"

"Positif suka Kakak tuh," celetukku yang dibalas tunjukan Bintang.

"Setuju!"

Pipi Razka bersemu merah. "Emang kalau aku pacaran sama kakakmu, bolehkah, Bul?"

"Silakan aja kenapa harus nanya istriku!" sambar Ribi sewot. Kedua alisnya sudah jadi jembatan saking juteknya.

Kuelus lengan Kak Suami dengan sungkan. "Kalem, Pak!" Beralih pada Razka, "Kalau memang kalian cocok, silakan saja!"

"Sama-sama pecundang pasti cocok." Lagi dan lagi Ribi memutus jalur obrolan baik-baik ini. Kayaknya dia haus peperangan.

"Sialan kamu! Ada dendam apa sih sama aku? Cemburu apa gimana?" Bintang mulai emosi.

Ribi terperangah judes. "Cemburu, kentut itu! Kalian cocoklah, bekas kami!"

"Ap – apa ... bekas?" Razka melongo mendapat semburan suami tercintaku.

"Emang nggak bisa dibaikin kamu, ya!" tunjuk Bintang judes. Angin kutub datang ke ruangan ini.

"Ngapain sih kalian ke sini?" bisikku frustrasi. Seriusan, ngapain sih mereka ke sini dan bikin kekacauan kayak gini.

"Ya, karena kamu di sini. Aku kangen sama Air, pengen jenguk dia." Bintang menyentak dagu lancipnya ke arah Ribi

yang fokus memandangi Air. "Tapi kenapa malah yang sibuk bapaknya sih?"

"Bikin sendiri aja situ! Ngapain sibuk amat sama anak orang!" sahut Ribi yang rupanya masih fokus pada obrolan ini. Padahal nih ya kedua matanya sibuk memandangi Air yang mulai naik-naik ke atas perosotan.

"Oke, gue bikin sendiri!" sambut Bintang lantas memukul kecil bahu Razka. "*Captain* musuhnya, *okay*? Kita buat yang nggak kalah lucu dari Air."

Seketika aku melongo, setali tiga uang dengan Razka yang membeku di satu titik. Rupanya sakit yang pernah diderita Bintang sudah memutus urat malunya juga. Dia sadar nggak sih lagi ngomong apa? Astaga, dia yang ngomong kok aku yang malu. Mungkin menenggak dua teguk teh hangat ini bisa melegakan tenggorokanku. Namun, Kangmas kembali mengaduk obrolan ini semakin ngawur.

"Kalau boleh saya sarankan, cari perempuan lain aja, *Captain*! Jangan sama dialah, sayang karier Anda!" katanya santai. Tentu saja wajah kakakku tak santai lagi, dia siap memenyet apa pun di depannya. Mungkin itu paha Razka.

Tentu saja, pilot tiga bar emas itu langsung meremas bibirnya kesakitan. Astaga, sekelas pilot udah nggak ada harga dirinya di depan tentara dan mantan pramugari ini. Sumpeh, aku mending kabur deh. Nggak ikut-ikut deh demi nama baik. Namun, bisa apa Kangmas menahan pangkuanku saat kaki ini hendak melangkah kabur. "Di sini aja, Sayang. Inilah obrolan orang dewasa, santai aja."

"Kak, bisa nggak kamu baikan aja sama kakak ipar? Udahlah ...," bisikku berusaha mendamaikan hati Kangmas.

Ribi menatapku gemas. "Sayang, inilah gaya bercandaku kalau sama orang sejenis Bintang."

"Lah, sewot betul Anda itu, Pak!" kata Bintang sengit.

"Udahlah, anggap aja ini pembalasan kelakuanmu saat itu! Anggap aja saya masih punya emosi ke kamu, Bin!" kata Ribi alot. Doh, beneran deh mereka itu musuh dari DNA kayaknya.

Bintang menahan kepala dengan dua tangannya. "Ya ampun, dendam banget sih, Pak! Kalau aku nggak kabur saat itu, Anda nggak bakal nikah sama adikku. Nggak bakalan punya anak secakep Air."

"Betul," simpulku pendek. Setujulah kalau itu, wkkwk.

"Saya kawin sama siapa aja pasti anaknya ganteng!" Bukan Ribi namanya kalau nggak nyolot. *Kawin, oh please, tidakkah Anda kenal kata 'nikah'?*

"Oh, jadi kepikiran juga nikah sama yang lain?" tudingku setengah ngamuk, setengahnya lagi caper.

"Kecian deh lo!" umpat Bintang.

"Astaga, kayaknya mending saya terbang deh," ceplos Razka menyesal.

Sejenak senyumku terbit saat Kangmas merajuk ke pandangan mataku. "Cuma kamu sih yang ingin kunikahi!"

"Ah, *so sweet!"* desahku yang ditutup kecupan imut di pucuk hidungku dari Kangmas. Dia rajanya PDA alias pertunjukan kemesraan di depan umum! Udah berapa kali dia pamerin kemesraan saban aku di depan Bintang atau

rekan terbangku. Ehem, mantan rekan terbangku dulu *I mean*. Hiks.

Ada suara meja yang ditendang kecil dan suara batuk kecil dari seorang Razka. "Sialan. Mata gue tercemar lagi!" ucap Bintang kesal.

"Kakak ih!" Kupukul kecil dada Ribi yang kembali cuek mengawasi anaknya dari kejauhan. Aman, Air tiduran di matras sambil ngemut bola. "Dilihatin orang tuh!"

"Doamat!" sambarnya cuek. Ngelus dada aja akutuh.

Kemudian, kupandangi kedua wajah manusia di depan itu. Terlihat saling memandangi dengan aneh, seperti hendak melempar sebuah bola api gitulah. "Ada apa, Bin? Kamu mau ngajak aku ciuman juga?"

"*Captain* mau?" sambit Bintang tanpa malu atau pikir panjang.

"Oalah ...," tepukku pada jidat tak bersalah.

"Kalian jadian ajalah, cocok kok," ulang Ribi menyulut emosi lagi.

"Iya cocok, kami sama-sama berurusan dengan orang yang sama." Bintang menatapku tajam. "Bulan!"

"Kenapa memangnya sama istriku! Jangan bawa-bawa Sal, ya!" Kangmas semakin menyebalkan sumpah.

Namun, malah sekarang Bintang menatap kosong bagaikan digendam. "Kamu juga cocok sama adikku, selalu ada buat dia. Pasang badan membela istri, aku mau suami kayak gitu."

"Tapi jangan terpesona sama suamiku, ya!" ucapku menarik tangan Kangmas sedikit menjauh dari Bintang. Tentu saja suamiku tersipu malu, pipi tirusnya itu tak dapat berdusta. Ihiw.

Dia pun langsung mengelus kepalaku dengan lembut. "Sayangku ...."

"Oh, mataku kebakar, *Gaes*!" Bintang mulai panas.

Razka akhirnya terkekeh. "Aku bisa kok kayak gitu juga. Jadian aja yuk!"

"Hei, serius?" ceplosku dan Bintang bersamaan.

"Silakan mumpung banyak saksinya," timpal Ribi asal.

"Serius," Razka menegaskan suaranya lagi. "Aku udah capek main-main, gimana kalau mulai serius? Memang aku nggak sekeren Pak Ribi, nggak bisa megang senjata juga. Bisanya cuma megang *joystick* Airbus aja. Nggak apa-apa, 'kan?"

Bintang hanya menahan napasnya dengan mata tak tergambarkan. "KUA malam gini buka nggak, ya?"

Mendengar ucapan Bintang, kontan kami tertawa *gerrr*, keras dan bahagia. Tampaknya ada satu pasangan yang menjalin cintanya, entah, intinya hubungan baru di depan kami. Andai saja ucapan Razka itu benar, aku juga ikut bahagia. Sudah saatnya semua orang mendapat kebahagiaan. Sebab cinta dan kebahagiaan adalah hak setiap manusia, termasuk Bintang dan Razka, betul?

"Ante Buyan, dek Ail makan keyikil," buyar Vechia yang membuatku mendelik seketika. Lain halnya dengan si Papa

yang sudah meloncat ke tempat anaknya asyik mengemut kerikil tanaman rumah milik Bu Mer.

"Hah? Airrr!" pekikku bak elang menyambar ayam bocil.

"Kenapa panik amat!" komentar Bintang sinis.

Tak kujawab karena sibuk mengamati Kangmas yang mengomando lembut Air untuk mengeluarkan benda aneh dari mulutnya itu. Tak berapa lama, dua butir kerikil mencuat muncul dari bibir mungilnya. Astaga, legaa ... tapi aku mulai bertanya-tanya. Berapakah batu yang dia masukkan ke mulutnya tadi? Kalau bukan dua, tapi lima dan yang tiga sudah ditelan gimana? Gimana kalau kuhitung jumlah batu di pot? Astaga, itu tidak mungkin?

"Air ...," kuremas frustrasi rambut ini sembari menahan tangis. Pikiranku sudah macam-macam Ges ....

"Kak, gimana kalau Air udah nelan batunya? Gimana kalau dia keracunan, diare? Kakak ...," rengekku pada sang Papa yang mulai pusing sendiri. sembari menggendong Air yang tampak baik-baik saja, Ribi mengelus pundakku.

"Sudahlah, santai. Anggap saja cuma dua."

"Kalau bukan dua!" eyelku.

Ribi menatapku lekat. "Terus kita tanya siapa, tanya Vechia dan Lucia pun percuma. Mereka aja cuma kenal angka 1 sampai 10. Terus?"

Iya juga, ya? Doh, kok mendadak aku lesu, stres akut, mulai depresi gini sih? Gara-gara apa sih aku meleng gini? Kenapa bisa kecolongan nggak awasi anakku? Kenapa bisa ada pot tanaman lengkap dengan batu-batuannya di dalam rumah, di area bermain anak-anak? Aku merasa nggak layak jadi

mama yang baik. Ya ampun, pengen jedot-jedotin kepala ke troli. Kenapa aku sibuk sendiri, ngobrol dengan dua manusia itu daripada mengawasi Air? Kepalaku mendadak pusing dan oleng, inikah kegalauan baruku setelah pensiun jadi mugari?

Seketika aku dan Kangmas merenung, meratapi kebodohan kami dalam pengawasan Air. Seketika pot kembang berdosa itu dipinggirkan ke luar rumah, Bintang pun bebas menggendong Air saat kami sibuk sendiri. Tak berapa lama, masih tersisa kecemasanku akan berapa jumlah batu yang mungkin sudah ditelan Air. Namun, tak berapa lama kemudian semua selesai saat Ribi memutuskan membawa Air ke UGD.

Demi membuatku nyaman dan tenang, serta kesehatan Air yang amat berharga. Dua jam di rumah sakit membuatku lega seketika. Dari hasil pemeriksaan dokter anak, perut Air baik-baik saja. Tidak ada batu atau benda aneh lainnya saat lambung Air diperiksa. Lagipula kalau menelan benda asing yang tidak bisa dicerna pasti akan keluar bersama feses. Fyuh, semua kecemasan itu retak dan menguar bersama angin malam. Kami pulang dengan lega, Air pun sudah tidur nyenyak di pelukanku setelah menyedot ASI.

Sesampainya di rumah, suasana sudah sepi. Si Kembar sudah molor dengan mamanya dan hanya Kak Adnan yang sedang nonton TV dengan Bapak. Tak cuma itu, Ibu belum tidur karena menunggu kami pulang. Semua bernapas lega saat tahu kondisi Air. Seperti biasa, Ibu ingin "merebut" Air dari pelukanku agar aku bisa tidur hanya dengan papanya saja. Namun, entah kenapa Kangmas tidak setuju. Malam ini, kami ingin tidur bertiga. Mungkin karena masih ada sesal di hatinya.

Menyesal karena terlalu gelut dengan Bintang, sehingga teledor menjaga anak dan mungkin melukai hati Bintang yang mulai baik-baik saja. Biarkan saja Kangmas dan penyesalannya saling introspeksi. Sebenarnya, kehadiran Bintang itu bukan sesuatu yang buruk. Betul?

Kehadiranku membuat mereka bertemu, kepergian Bintang saat itu membuatku bertemu dengan Kak Ribi. Kalau dipikir, kami sama untungnya. Hanya berbeda jalan ketemunya. Kalau melihat lirikan malu-malu dari Razka, sepertinya ajakan tadi memang benar. Apalagi sekarang mereka udah berani pegangan tangan. Kalau Kangmas tidak wanti-wanti, mungkin mereka udah ke pojokan. Ngemil kacang maksudnya, ehee.

Cuma pikiranmu, Bul! Nyatanya siapa yang sekarang malah mojok di balkon, menatap bintang di langit, peluk-pelukan, cubit-cubitan, sesekali sun bibir sun kening. Alamak gueee dan Kangmas *tercintrong*. Jam 11 malam bocah udah tidur dan kami merenda kasih, duet kompak sama jam operasional Mbak K. Malam ini waktu terasa panjang, aku tak kunjung letih meski telah melalui banyak hal.

"Gimana, masih demen berantem sama Bintang?" tanyaku menyenggol lengan Kak Suami yang bersandar pada teralis balkon. Demi keamanan para balita, semua loteng dan balkon diberi teralis mirip pagar.

"Nggak nyangka si Bintang emang ada rasa sama Razka," timpal Ribi tanpa menanggapi pertanyaanku.

Aku melirik Air yang sedang pulas di atas kasur. "Hari ini terasa panjang, ya, Kak?"

"Apa kamu bosan?" Aku menggeleng.

"Apa kamu lelah?" Aku menggeleng lagi dan menyandarkan kepala ke pundaknya.

"Rutinitas ini mulai terasa nikmat, Kak. Sebenarnya aku menyesal," ucapku pelan.

Ribi membingkai wajahku lembut. "Kenapa?"

"Kenapa nggak dari dulu aja, semenjak Air lahir, aku seperti ini. Kenapa harus kubuang waktu untuk sesuatu yang sebenarnya ... bukan prioritas," ucapku sedih.

"Hei, pekerjaan itu bukan sesuatu yang buruk, Sayang. Kamu sangat menyukainya, melebihi aku bahkan," hiburnya.

"Itulah kenapa aku menyesal ...," sesalku.

Ribi menggeleng. "Tidak perlu, sekarang kamu hanya perlu meneruskan tugasmu ini saja. Merawatku dan Air, *okay*?"

Aku berdehem, tapi kemudian merinding karena bibir kesukaanku ini mulai menjelajah area tengkuk. Biasalah *bapack-bapack* kalau anak sudah tidur mulai ngajak main panas, uhuk. Benar saja kok, sekarang dia malah memelukku dari belakang dan mengucap beberapa kata cinta. Suara lembutnya membiusku sampai kadang aku lupa. Benarkah dia es balok pelabuhan yang pernah kutemui dulu? Rasanya dia terlalu panas untuk dikatakan es batu.

Merasakan ulah nakalnya, pria ini bukan teman makan bakso biasa. Dia temanku makan mi ayam, mi goreng, mi instan, bakso aci, rawon, soto, rendang, dan pelbagai macam jajanan enak-enak. Mungkin suatu saat kami akan bosan pada itu dan hanya ingin makan nasi telor ceplok. Pada dasarnya, pria ini adalah temanku berbagi banyak hal manis dan membosankan, menyenangkan dan memuakkan. Dia sahabat sejatiku.

Menikah dengan es balok memang awalnya dingin dan membuatku membeku, tapi inilah akhir yang indah bagi kami. Dia bilang sejak awal pernikahan itu selayaknya peperangan, tapi kok seindah ini? Maksudku, dinginnya masih ada, kadang judes minta ampun. Tapi aku suka gayanya, manis sesudah itu. Kalau kadung manis itu, kakiku sampai nggak terasa napak saking senangnya. Kukira "peperangan" itu buruk dan menakutkan, ternyata ribi cuma asal ceplos.

Mungkin bagi tentara sepertinya, perang itu punya berbagai macam versi dan yang satu ini versi pahit manisnya, entahlah ....

Ini memang bukan akhir, sebab perjalanan kami masih panjang. Masih ada banyak fase yang akan kami lewati dan setiap harinya adalah awal. Awal untuk sebuah perjalanan yang lebih baik dari hari kemarin. Awal di mana kami akan terus memperbaiki diri agar menjadi suami, istri, orang tua yang baik untuk Air. Fokus kini kami adalah satu membesarkan Air sekuat tenaga layaknya perang. *Demi masa depan Air yg indah kelak memang harus banyak pengorbanan, bukan?*

Kadang hal-hal yang buruk menjadi sangat indah dan disyukuri. Kaburnya Bintang saat itu kusyukuri saat ini. Coba kalau bukan aku yang disuruh gantikan Bintang, mungkin aku takkan merasakan pengalaman-pengalaman menakjubkan seperti ini. Sakitnya Air saat itu memang buruk, tapi membuatku berada di posisi ini sekarang. Aku menjadi ibu rumah tangga sejati setelah sebelumnya amat cinta pada pekerjaan. Ya, sebab secinta apa pun pada pekerjaan, seorang ibu tetaplah harus mengutamakan keluarganya.

Bukankah itu penekanan yang selalu diucapkan oleh ibu ketua di organisasi? Kadang, aku tersenyum sendiri jika mengingat setiap wejangan beliau. Sekarang beliau tidak perlu mengomel atau sibuk memikirkan keberadaanku di mana. Bahkan, kini aku menjadi salah satu istri prajurit yang dapat diandalkan di asrama. Keaktifanku tetap baik karena berada di tempat yang benar. Di dunia yang sudah menungguku juga selama ini.

Lelahnya menjadi pramugari tidak seindah lelahnya menjadi ibu dan istrinya Ribi. Sebab lelahnya menjadi istri dan ibu itu diberi balasan pahala dari Tuhan. Siapa sih yang nggak mau dapat pahala? Yang jelas itu bukan aku! Sebab mulai sekarang menjadi ibu rumah tangga adalah ibadah bagiku. Ya, inilah dunia baruku sekarang, dunia pernikahan dan dunia menjadi ibu.

Sebenarnya aku hanya menggantung sayap sebagai pramugari, di rumah aku tetap jadi bidadari bersayapnya Air dan Ribi. Bukan Charm Bodyfit, aku adalah malaikat yang membuat dua pria itu bahagia setiap hari. Meski kadang aku mirip nenek lampir karena Kangmas lupa belikan camilan atau Air yang menuang sebotol penuh kecap manis ke lantai yang baru dipel, mohon dimaklumi saja. Aku bahagia meski Kangmas Ribi kadang memaksaku minta-minta cinnamon roll ke Mbak Melda. Jadi pengen kerja lagi, *syalan*!

Eh, tidak-tidak, aku beneran udah fokus jd IRT sejati. Dengan kata lain, *jobdesk*-ku semakin banyak dan melelahkan. Sebab mengurus rumah dari A-Z dan segala tetek bengeknya itu bukan perkara mudah. Bapak Ribi plus juniornya yang sebelumnya bersikap manis itu tak ada lagi. Berganti dengan pria besar yang sukanya berantakin lemari baju, lupa belikan bakso, nggak sempet ngajak jalan-jalan atau curhat *time*, dan ... pria kecil yg tiada absen mengacak-acak rumah dinas itu.

"Bisa berikan malam terindah untukku, Sayang?" tanya priaku mulai mengode panas.

Kuusap dahi yang berkeringat karena ulah kesepuluh jemarinya. "Di mana, kasur cuma satu dan Air sedang tidur di atasnya," ucapku.

Ribi mengerling ceria bak mendapat ide segar, lantas menarik badannya ke dalam kamar. Memeluk beberapa selimut tebal dan bed cover lalu menuntunku duduk ke atas lantai bersih nan dingin ini. "Kamu suka *outdoor* nggak? Meski agak diganggu nyamuk, tapi nikmati saja langitnya!"

"*Wait*, maksud Kakak di sini?" Kutunjuk lantai tempatku duduk.

"*Yes or no?"* Ribi memandangku lekat, tidak sabar lagi karena sebentar lagi mepet jadwal menyusu malam buah cinta kami.

"O *... okay* ...," ucapku masih ragu, tapi kemudian menatap kelincahan priaku menata selimut dan kain-kain tebal itu. *My* pinggang, *hiks*.

Oh indahnya hidupku!

"Kita bisa akhiri kalau kamu tidak suka atau nyaman, Sayang," ucap Ribi bak membaca keraguan sikapku. Namun, hatiku menghangat sehingga sebuah senyum terbit begitu saja.

"Bukankah Timika yang seseram itu terasa indah karenamu, Kak? Kenapa tidak dengan tempat ini? Saksi kita hanya langit dan Tuhan," ucapku menunjuk ke atas.

Ribi hanya mesem dengan kedua pipi bersemu merah. "Kamu tahu, aku sangat bahagia kamu di sini, Sayang.

Kamu adalah sesuatu yang kusyukuri setiap harinya," pujinya membelai pipiku.

"Terima kasih tidak membatalkan pernikahan saat itu, ya, Kak!" balasku yang dibalasnya lagi dengan sebuah ciuman dan belaian, remasan dan elusan.

Sudah, ya? Demi menghemat waktu, kami menghilang dulu. Tenang, memang cerita ini telah selesai, tapi kami akan terus lanjut sampai pagi. Eh, maksudku, sampai kapan pun kalian mengingatnya, kami akan terus hidup dalam ingatan kalian. Entah kepada siapa aku berbicara, tapi terima kasih telah menjadi saksi indahnya kisah cintaku bersama Es Balok Debok Pisang yang super ganteng dan ... oh ... panas ini.

Tidak ada kisah yang sempurna, setiap pernikahan selalu punya cerita. Tinggal kembali kepada kita, ingin mengenang yang indah-indahnya saja. Atau meratapi kepahitan suasana. Semua kembali ke pilihan setiap pasangan, tapi lebih baik mensyukuri apa yang telah waktu dan Tuhan pilihkan saat itu. memang awalnya terasa berat, tapi goresan Tuhan tetaplah yang terbaik.

Setujukah?

"I love you, Sal," ucapnya mengecup pucuk hidungku.

"Vice versa, Ndan!" Kukecup balik bibir tipisnya. Kami berpandangan lekat seolah hanya dia yang kumiliki, padahal Air sudah merengek minta dikasih ASI.

"Time's up!" Ribi memukul kecil pahaku yang mulus – yang sesegera mungkin kututup celana. Ups.

"Yes, Air, Mama datang ...," kataku riang menuju kasur tempat Air menendang-nendang guling. Setelah jadi hot

wife, aku jadi mamalia dulu. Maksudnya, ibu menyusui, doh.

"Kak, kayaknya kita sebentar lagi nggak bertiga lagi."

Ribi menoleh sekilas dan menatapku bingung. "Lantas?"

"Aku *test* dan dua garis tadi sore." Aku nyengir tanpa rasa bersalah. *Maaf membuatmu terperanjat, Kangmas*. Karena nyatanya sekarang dia menubruk pelukanku dengan ganasnya.

"Kamu luar biasa, Sayang," bisiknya dengan terus menciumi pundakku. Kebahagiaan Ribi amat memancar meski Air yang *Insyaallah* sebentar lagi jadi Si Sulung itu mulai menggeliat rewel.

"Doakan semoga sehat, ya, Sayang," balasku penuh harap dengan mata berkaca-kaca. Ribi hanya mengangguk tanpa bisa berkata-kata.

"Ya Allah, Kakak bahagia sekali, Sayang!"

Bismillah, OTW Emak dua anak!

Baik, sekian dan terima gaji.

***

****TAMAT****

Selesaikan dulu air mata harunya, nanti kita cuap² lagi, hokay???😭😭😂😂😂😘😘😘😘

365 Senja

Haiii Temanssss.

Saya udah bangun nih dari hibernasi panjang. Wkwkw. Karena saya udh haus pencitraan makanya kembali hadir di dunia ini dengan cerita baru. Judulnya sudah tertera di atas yap

Sebelum bahas cerita terbaru, saya mau nanya nih, gimana kabarnya???

Gimana kesan kalian dengan pasangan Ri-Bul?

Apakah kalian akan menjadikan Menikah dengan Es Balok menjadi salah satu favorit sepanjang masa?

Seberapa banyak kalian akan merekomendasikan karya ini pada orang lain?

Apakah ada manfaat yang didapat dari membaca cerita ini?

Mana bagian yang berkesan??

Mau dong ditulis saran dan kritik untuk saya 😂😂

Well, sekarang kita bahas cerita terbarunya yaaaa.

Saya kasih cuplikannya.

Genre: Romance, School life, friendship
Rate: 17+

Cover: Nayla Salmonella (Pantai Boom Banyuwangi)
Edit: Canva

#sadstory
#happyending
#bullying

Cerita tentang seorang gadis bernama Sky Allura Senja Kamarati yang lahir di kala senja, tapi lebih suka arunika. Di usia 17 tahunnya dia bertemu dengan banyak halang dan rintang. Dia setia pada cinta pertamanya, meski bertepuk sebelah tangan. Dia menghargai persahabatannya, tapi malah mengenal rasa khianat. Dicampakkan kakak kelas dan sahabatnya di hari yang sama, membuat Lura berdiri di ambang ketinggian saat senja tiba.

Sampai pada sebuah sentuhan tangan yang menyentak Lura kembali ke titik sadar. Siapakah dia? Apakah dia hanya sekedar iseng? Benarkah selamanya Allura akan membenci senja? Benarkah "dia" adalah senja yang ditunggu Allura?

Nb. DILARANG MENCURI IDE, GAGASAN, DAN JALAN CERITA. DOSA GES!😘

Ditulis sejak Januari 2022.

Status: update 1-2 hari sekali.

Konten dewasa

Seluruh Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

bully | lovestory | school | sma

Aku menggeleng kuat. “Bukan salah Mas Eka kok. Mungkin orang kayak aku ini pantas nerima perlakuan iseng kayak gini. Gampang sekali GR, nggak bisa bedakan mana bercanda mana serius,” ujarku menyalahkan diri sendiri. Daripada menyalahkan orang lain yang akan membuatku dibenci orang lain itu, lebih baik aku menjelekkan diri sendiri.

“Lu, jangan bilang gitu dong!” larangnya dengan suara tak enak. Tampaknya dia ganti khawatir pada kondisiku.

Kuberi senyuman selebar gua. “Nggak, Mas. Aku yang salah kok. Lagipula mana mungkin seorang kakak kelas sekeren Mas Eka ngirim-ngirim salam. Kalaupun terjadi, pasti itu cuma bercanda,” kelakarku berusaha santai. Padahal aku hanya menunda air mata yang hendak tumpah.

Kami terdiam karena satu kata darinya saja bisa menyakitiku dan satu kata dariku dapat memburuk situasi. Sampai pada akhirnya sebuah guntur berbunyi dari langit yang menandakan kami harus segera menyelesaikan perbincangan tanpa arti ini.

“Gimana kalau kita jadi kakak adik aja? Hanya persahabatan yang bisa kuberikan, Lura.”

Lura.

Ada bau² adik-kakak zone, ya, 'kan??
Hehehe. Betul sekali, jadi cerita terbaru saya tergolong cerita super ultra menyebalkan. Karena banyak zonk di dalamnya, tapi bermuara ke sebuah pembelajaran mendalam bagi seorang remaja. Awalnya emang nyebelin buanget, tp insyaallah arahnya ke pendewasaan diri sendiri begitulah.

Jadi, buat dedek² emesh yang terjebak zona abu² itu bisa banget dibaca 😂

Bullying masih jadi masalah besar sampai saat ini dan karya di atas itu banyak banget yang berkaitan dengan perundungan. Bagaimana sebuah pelaku kemudian menjadi korban dan korban bersinar jadi seseorang yang hebat. Menurutku, perundungan yang dialami Allura itu parah banget ya. Memang tidak disakiti secara fisik, tapi verbal. Itu saja sudah membuatnya berdiri di ambang ketinggian. Mau apalagi kalau bukan ... Ah sudahlah nanti dibaca sendiri aja.

Penasaran nggak? Kalau iya bisa langsung buka profilku, ketik work ***365 Senja***. Langsung dibaca dan dikomen aja. Insyaallah update 1-2 hari. Siap menemani hari² puasa, Temans.

Ps. Yang tanya ini ada unsur militernya nggak? Jelas adaaaa, tenang aja. 😘😘😘

Hokay

Terima kasih Temansss.

With love

Nayla Salmonella.

050422

Halo, Mas Ajudan

21+

"Setelah Pilpres, memang apa hubungannya, Ibu?"

"Dia salah satu elemen yang penting bagi salah satu calon presiden, Mbak Lily."

"Maaf, saya nggak paham. Bisa disebutin aja, Bu? Memangnya siapa anak Ibu?"

"Silakan dilihat."

"Engg ... ini punggungnya doang, Ibu?"

"Oh, maaf. Salah foto."

"Ini, Mbak Lily. Namanya Ravi."

Nama Ravi pasaran juga. Pak Tentara yang lagi viral kemarin namanya Ravi juga, 'kan?

"Mas Ravi ini umurnya 33 tahun. Dinas di Cijantung dan sekarang diamanati jadi ajudan bapak menteri. Lulusan Akmil dan pernah sekolah di Amerika juga. Mas Ravi orangnya baik meski agak cuek, gila kerja, dan kadang galak. Mbak Lily pasti tahu kalau tentara itu nggak suka cengengesan. Oh iya, Mas Ravi suka masakan sederhana kok. Sukanya pelihara burung dan ikan, mirip bapak-bapak, ya?"

Ngowoh maksimal.

"Ini seriusan, Ibu?"

#####

Alyora alias Lily punya pekerjaan impian dan karakter yang menyenangkan. Hatinya hangat, ceria, dan positif vibes meski besar dari kedua orang tua yang rumpang. Ia pun sosok yang mandiri dan penuh empati hanya karena hal-hal kecil.

Suatu hari hidupnya berubah karena Edgar, sang kekasih. Tak cuma itu, Lily pun semakin terjerembab akibat empati berlebihnya pada sang mama. Karena iba, ia mau-mau saja dijodohkan padahal hatinya masih remuk redam akibat Edgar.

Awalnya ragu, tapi ia tiba-tiba semangat saat tahu sosok yang akan dinikahkan dengannya. Adalah seorang pria matang yang mudah ditemukan di layar kaca mana saja, ajudan menteri yang sedang ngetop-ngetopnya bernama Ravi. Lily amat gembira sampai tak percaya, tapi kemudian gamang lagi saat jika Ravi adalah duda. Dia anti pada pria pelaku perceraian seperti papa mamanya.

Bagaimana akhir kisah cinta rumit Lily dan Ravi? Akankah cinta sejati menyentuh pernikahan formalitas mereka?

####

"Ayo menikah saja, kita buat kontrak sementara."

“Hah, pernikahan kontrak maksud Mas?”

“Tidak lama, hanya sampai papa saya membaik. Atau kalau itu terlalu berlebihan, mari pura-pura menikah di depan papa.”

Bener-bener nggak habis pikri, di luar prediksi NASA banget beliau bisa ngomong begitu. Penasaran lanjutannya?

***Kisah ini hanya fiktif belaka meski sebagian besar terinspirasi dari kejadian nyata. Jadi, cukup di dunia Wattpad saja ya. Jangan dibawa ke dunia nyata *

***Enjoy ... Gaskeun ke lapak sebelah ya. Jangan lupa voment biar saya semangat berkarya
Terima kasih ***

Nayla Salmonella

Halo,

Mas Ajudan

Cover and Template By Canva
Desain by NS

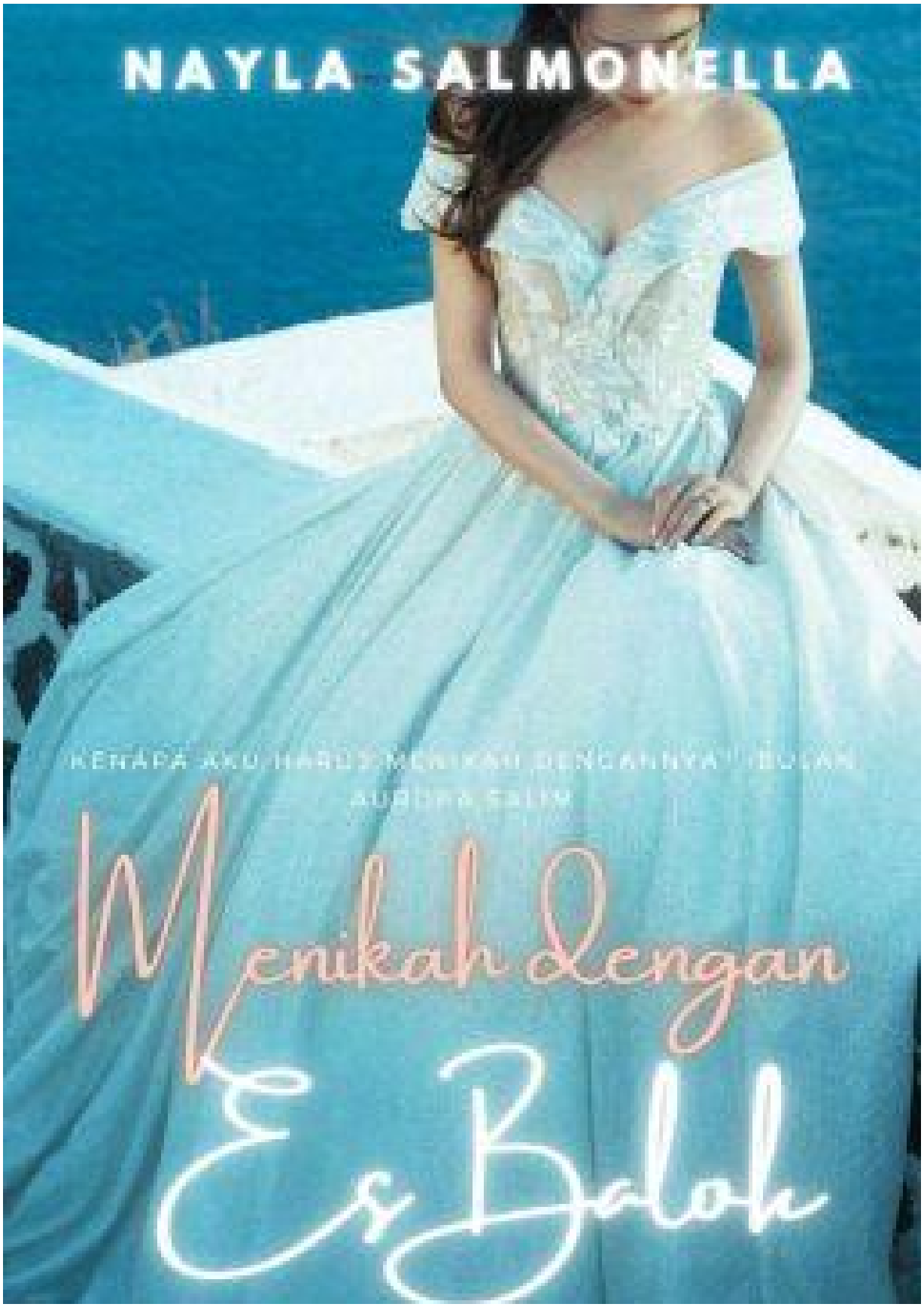
NAYLA SALMONELLA
Menikah Dengan Es Balok